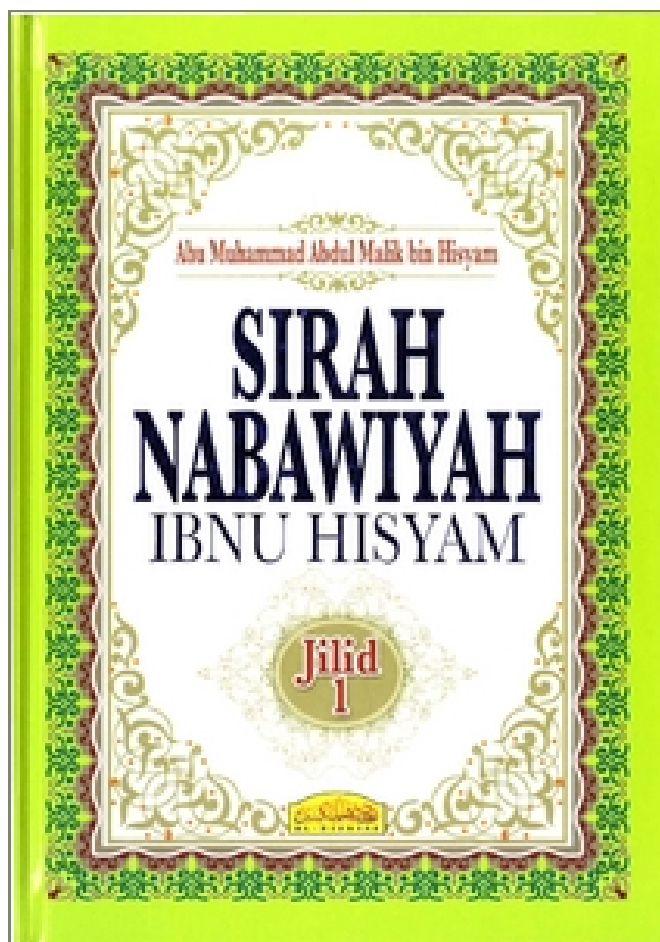




SIRAH NABAWIYAH IBNU HISYAM

Judul Asli:

As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam

Pengarang: Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri

Muhaqqiq: Sa'id Muhammad Allahham

Penerbit: Danjl Fikr, Beirut 1415 H./1994 M.

SIRAH NABAWIYAH IBNU HISYAM

Penerjemah:

Fadhli Bahri, Lc.

Setting:

Jayengkusuma

Desain Sampul:

Batavia Adv.

Cetakan Pertama:

Rabi'ul Tsani 1421 H./Juli 2000 M.

Penerbit:

DARUL FALAH

PO. Box. 7816 JAT. CC 13340

Jakarta Timur

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved Hak terjemahan dilindungi undang-undang

PENGANTAR PENERJEMAH

Ahamdulillah, segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi junjungan, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan umatnya hingga akhir zaman.

Amma ba 'du.

A. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Puncak Keteladanan

Pembaca yang budiman, berbicara tentang Sirah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah berbicara tentang kepribadian di puncak keteladanan dan kesempurnaan. Beliau figur qudwah (teladan) dalam segala hal. Beliau figur qudwah seorang pemuda yang jujur dan bersih tidak terkontaminasi kehidupan jahiliyah yang menjadi kultur umum di masyarakatnya. Beliau figur qudwah seorang pedagang yang mampu menjalankan aktifitas-aktifitas bisnis dengan bersih dan sehat dari segala manipulasi dan kecurangan. Beliau figur qudwah seorang suami yang mampu menjalankan peran-peran kesuamian dengan sempurna. Beliau figur qudwah seorang ayah yang sayang kepada anak-anaknya dan peduli dengan kemaslahatan mereka. Beliau figur qudwah seorang tetangga yang concern menjaga kerukunan kehidupan ketetangga. Beliau figur qudwah seorang majikan yang ramah terhadap pembantu-pembantunya. Beliau figur qudwah seorang sahabat yang memberikan ke-tentraman kepada sahabat-sahabatnya. Beliau figur qudwah seorang pengemban risalah Ilahiyah yang tangguh dan pantang menyerah terhadap tekanan yang menderanya. Beliau figur qudwah seorang pemimpin yang dekat dengan rakyatnya, dan sabar dalam menghadapi berbagai tipe rakyat yang dipimpinnya. Dan figur-figur qudwah lainnya.

Ini tidak mengherankan, karena Allah Ta 'ala sendiri yang menangani tarbiyah (pembinaan) beliau, pensucian beliau, pendidikan beliau, dan penjagaan terhadap beliau, karena Allah Ta'ala berkehendak menyiapkan beliau menjadi figur qudwah untuk semua manusia, dan menjadi cerminan dari risalah Ilahiyah yang beliau bawa sehingga manusia dapat melihat dengan mudah dan gam-blang apa sebenarnya muatan dakwah beliau; sebab apa yang beliau dak-wahkan itu terjelma dan ter-shibghah (tercetak) dengan utuh dalam diri beliau.

Inilah barangkali salah satu sebab di balik kesuksesan dakwah beliau, dan kenapa beliau mendapat tempat di relung hati manusia. Kita kaum Muslimin amat beruntung mempunyai figur qudwah dalam diri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang bisa kita teladani, karena siapa pun orangnya mem-butuhkan figur qudwah untuk pembentukan kepribadiannya dan pendewasaan jati dirinya. Dan salah satu upaya untuk bisa menteladani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ialah dengan mempelajari sirah beliau yang sarat dengan banyak sekali pelajaran berharga.

B. Tujuan Mempelajari Sirah Nawabiyah

Kajian Sirah Nawabiyah akan tetap menjadi kajian vital dan aktual sepanjang masa bagi manusia; kaum Muslimin dan non-Muslim, karena kajian Sirah Nawabiyah bukan sekedar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa historis, dan kasus-kasus menarik semata seperti layaknya kajian tentang seorang tokoh, serta bukan sekedar dongeng atau legenda tanpa

makna. Namun lebih dari itu, kajian Sirah Nawabiyah adalah kajian untuk mendapatkan gambaran tentang hakikat Islam yang tecermin dalam diri pembawanya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Jadi, kajian Sirah Nawabiyah adalah kajian tentang Islam itu sendiri, dan kajian tentang penerapannya dengan benar karena penerapan Islam dalam kehidupan nyata tidak bisa dipisahkan dari penerapan pembawanya.

DR. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi dalam bukunya Fiqhus Sirah menjelaskan secara rinci tujuan mempelajari Sirah Nawabiyah:

1. Untuk memahami pribadi kenabian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melalui sisi-sisi kehidupan dan kondisi-kondisi yang pernahdihadapinya untuk menegaskan bahwa beliau bukan semata seorang yang terkenal genial di antara kaumnya. Namun sebelum itu, beliau seorang Rasul yang didukung Allah Ta 'ala dengan wahyu dan taufik dari-Nya.
2. Agar manusia mendapatkan gambaran keteladanan tertinggi dalam seluruh aspek kehidupan untuk mereka jadikan undang-undang dan pedoman hidup mereka. Tidak disangsikan lagi, bahwa jika manusia mencari salah satu keteladanan tertinggi dalam salah satu aspek kehidupan, ia pasti menemukannya di kehidupan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam secara jelas dan sempurna, karena Allah Ta 'ala menjadikan beliau sebagai qudwah untuk seluruh manusia.
3. Agar manusia mendapatkan sesuatu yang dapat membantunya dalam memahami Kitabullah, karena banyak di antara ayat-ayat Al-Qur'an baru bisa ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya melalui peristiwa- peristiwa yang pernah dihadapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan disikapinya. Pengantar Penerjemah
4. Dengan mengkaji Sirah Nawabiyah, seorang Muslim dapat mengkoleksi sekian banyak pengetahuan Islam yang benar; akidah, hukum, dan akhlak, karena kehidupan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah gambaran konkrit tentang sejumlah prinsip dan hukum Islam.
5. Agar setiap dai memiliki contoh hidup tentang cara-cara pembinaan dan dakwah, karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah seorang dai, pemberi nasihat, dan pembina yang baik yang selalu mencari cara-cara pembinaan terbaik dalam beberapa tahapan dakwahnya. Di antara hal terpenting yang menjadikan Sirah Nawabiyah cukup untuk memenuhi tujuan di atas ialah bahwa seluruh kehidupan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu mencakup seluruh aspek sosial dan kemanusiaan yang ada pada manusia...

C. Proses Penulisan Sirah Nawabiyah

Pada masa sahabat, kajian Sirah Nawabiyah diambil dari riwayat-riwayat yang disampaikan secara turun-temurun tanpa ada yang berusaha me-nyusunnya dalam satu buku khusus, kendati sudah ada beberapa orang yang memperhatikan secara khusus Sirah Nawabiyah dengan rincian-rinciannya.

Baru pada periode berikutnya, yaitu periode tabi'in, beberapa tabi'in mencoba menyusun buku Sirah Nawabiyah. Di antara nama-nama tabi'in yang bisa dicatat dalam hal ini ialah Urwah bin Az-Zubair yang meninggal dunia pada tahun 93 H, Aban bin Utsman bin Affan yang meninggal dunia pada tahun 105 H, Wahb bin Munabbih yang meninggal dunia pada tahun 110 H, Syurahbil bin Sa'ad yang meninggal dunia pada tahun 123 H, Ibnu Syihab Az-Zuhri yang meninggal dunia pada tahun 124 H, dan Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm yang meninggal dunia pada tahun 135 H.2

Namun sangat disayangkan, Sirah Nawabiyah yang pernah mereka tulis itu lenyap, dan tidak ada yang tersisa kecuali beberapa bagian yang sempat diriwayatkan Imam Ath-Thabari.

Kemudian muncullah generasi penulis Sirah Nawabiyah pada era berikutnya, seperti Ma'mar bin Rasyid yang meninggal dunia pada tahun 150 H, Muhammad bin Ishaq yang meninggal dunia pada tahun 151 H, dan Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai yang meninggal pada tahun 183 H.³

Kemudian disusul generasi penyusun Sirah Nawabiyah berikutnya seperti Al-Waqidi yang meninggal dunia pada tahun 207 H, Ibnu Hisyam yang meninggal dunia pada tahun 213 H, dan Muhammad bin Sa'ad penulis buku Ath-Thabaqaat yang meninggal pada tahun 230 H.⁴

Para ulama sepakat bahwa apa yang ditulis Muhammad bin Ishaq adalah data yang paling tepercaya tentang Sirah Nawabiyah. Tapi sangat disayangkan bahwa bukunya yang berjudul AJ-Maghazi termasuk buku yang musnah pada masa itu.⁵

Tetapi alhamdulillah, sesudah periode Muhammad bin Ishaq muncullah Abu Muhammad Abdul Malik yang terkenal dengan nama Ibnu Hisyam. Ia riwayatkan Sirah Nawabiyah Ibnu Ishaq dengan berbagai penyempurnaan setengah abad sesudah penyusunan Sirah Nawabiyah oleh Ibnu Ishaq.

Jadi pada hakikatnya Sirah Nawabiyah Ibnu Hisyam yang ada di tangan pembaca adalah duplikat dari Al-Maghazi Ibnu Ishaq dengan berbagai tambahan dan penyempurnaan oleh Ibnu Hisyam. Oleh karena itu, Anda tidak usah heran jika membaca Sirah Nawabiyah Ibnu Hisyam ini banyak sekali me-nemukan kata-kata, "Ibnu Ishaq berkata,..." karena Ibnu Hisyam mengambil dari buku Ibnu Ishaq yang berjudul AJ-Maghazi dan As-Siyar.

Ibnu Khalqan berkata, "Ibnu Hisyam adalah orang yang menghimpun Sirah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari buku Al-Maghazi dan buku As-Siyar karangan Ibnu Ishaq. Ibnu Hisyam menyempurnakan kedua buku tersebut dan meringkasnya. Buku itulah yang ada sekarang, dan yang lebih terkenal dengan nama Sirah Ibnu Hisyam."

Selanjutnya, muncullah buku-buku Sirah Nawabiyah lain; sebagiannya menyajikan Sirah Nawabiyah secara menyeluruh, dan sebagiannya memper-hatikan segi-segi tertentu, seperti Al-Ashfahani dalam bukunya Dala 'Hu An-Nubuwwah, At-Tirmidzi dalam bukunya Asy-Syamil, dan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah dalam bukunya Zaad AJ-Maad

D. Biografi Ibnu Ishak

Nasab dan Keturunannya

Dia adalah Muhammad bin Ishak bin Yasar bin Khiyar. Adapula yang mengatakan bahwa namanya adalah: Ibnu Kautsan, dan Abu Bakar. Bahkan ada yang mengatakan bahwa namanya yang sesungguhnya adalah Abu Abdullah, al-Madani al-Qurasyi. Dia juga merupakan budak Qais bin Makhramah bin al-Muththalib bin Abdu Manaf. Kakeknya bernama Yasar yang berasal dari keturunan "Ain at-Tamar, itu merupakan nama sebuah daerah kuno yang dekat dari Anbar, sebelah barat Kufah, tepatnya bersebelahan dengan padang pasir. Kaum Muslimin dapat mengekspansi wilayah ini pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar pada tahun 12 H. di bawah komandan pasukan Khalid bin al-Walid. Di sebuah gereja Ain at-Tamr, Khalid bin Walid mendapatkan kakek Ibnu Ishak ini berada di antara anak-anak yang menjadi tawanan di tangan Kisra; Raja Persia, adapula bersamanya itu kakek dari Abdullah bin Abu Ishak al-Hadhrami an-Nahwi, serta kakek al-Kalbi al-Alim. Kemudian dibawah mereka itu ke arah kiri menuju Madinah.

Kelahiran dan Kewafatannya

Ibnu Ishak dilahirkan di kota Madinah, dan pendapat yang paling akurat menurut se-jarah adalah bahwa dirinya dilahirkan pada tahun 85 H. Adapun tentang tahun kewafatannya, maka pendapat yang berkembang seputar itu adalah sekitar tahun 150 atau 153 H., perbedaan tentang tahun kelahirannya ini tidak sampai empat pendapat.

Pertumbuhan dan Kehidupannya

Masa remaja dan muda Ibnu Ishak dihabiskannya di kota Madinah, dan beberapa riwayat yang sampai kepada kami adalah bahwa Di antara hal yang berhubungan dengan masa remajanya jika apa yang disampaikan kepada kami ini memang berita dan kabar yang benar-adalah seperti apa yang diceritakan dan dipaparkan oleh Ibnu an-Nadim bahwa seorang Amir atau pemimpin Madinah diberitahu bahwasanya Muhammad (Ibnu Ishak) adalah laki-laki yang suka memuja-muja wanita, lalu sang Amir memerintahkannya untuk menghadirkan Muhammad di hadapannya, lalu memukulkan dengan pecut, kemudian melarangnya untuk duduk di masjid. Kemudian Ibnu Ishak meninggalkan Madinah dan berpindah-pindah tempat dari satu Negara ke Negara yang lainnya. Dan menurut spekulasi kami adalah bahwa dia hijrah dan merantau ke Alexandria -pada tahun 115 H.- Alexandria merupakan tujuan perantauannya yang pertama, lalu di tempat itulah beliau meriwayatkan beberapa hadis dari para ulama yang berasal dari Mesir. Di antaranya adalah: 'Ubaidillah bin al-Mughira, Yazid bin Hubaib, Tsamamah bin Syafi, 'Ubaidillah bin Abu Ja'far, al-Qasim bin Qazman, serat as-Sakan bin Abu Karimah. Ibnu Ishak meriwayatkan beberapa hadis dari para gurunya tersebut, hadis-hadis yang tidak diriwayatkan oleh orang selainnya. Selanjutnya, ia kembali melanjutkan perantauannya ke Kufah, al-Jazirah, Ray, Hirah dan Baghdad. Di Baghdad, -menurut pendapat yang paling kuat- ia memantapkan dirinya untuk mengakhiri perantauannya, kemudian ia bertemu dengan khalifah al-Manshur, dan membuat sebuah kitab bagi anaknya yang bernama al-Mahdi, sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya. Dan orang-orang yang meriwayatkan hadis-hadis darinya itu lebih banyak

berasal dari daerah ini, dibandingkan dengan orang-orang yang berada di daerah asalnya; yaitu Madinah, bahkan pendapat yang tersebar luas adalah bahwa orang berguru hadis padanya yang berasal dari kota asalnya hanyalah Ibrahim bin Sa'ad. Beliau tinggal dan menetap di Baghdad hingga ajal menjemputnya, kemudian beliau dimakamkan di pemakaman Khaizran.

Kedudukannya

Sesungguhnya orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Ibnu Ishak mendapati bahwa dirinya merupakan orang yang berlebihan di dalam mengambil ilmu darinya, ada pula yang berlebihan dalam memujinya. Maka Anda akan mendapati ulama yang agung seperti Imam Malik bin Anas dan yang lainnya, seperti Hisyam bin 'Urwah bin Zubair, keduanya bahkan mengeluarkannya dari daftar ulama ahli hadis, orang yang benar dan dapat dipercaya, bahkan keduanya tidak memasukkannya ke dalam daftar tersebut karena menurutnya Ibnu Ishak merupakan orang yang selalu berdusta dan berbohong. Ada pula orang-orang yang menuduhnya sebagai seorang penipu, sering berbicara tentang takdir (padahal takdir mutlak Rahasia Allah), dan suka mengejek, dan juga meriwayatkan dari orang yang tidak tsiqah atau dapat dipercaya. Kemudian dia juga merupakan seseorang yang meriwayatkan syair dan memasukkannya ke dalam kitab yang dikarangnya, dan dia juga adalah orang yang salah dalam hal menentukan keturunan atau nasab atau senang mencemarkan nama baik orang lain.

Akan tetapi dibalik itu semua, nanti Anda akan mendapati para imam dan alim ulama membeberkan testimoni tentang dirinya, seperti: Ibnu Syihab az-Zuhri, Syu'bah bin al-Hujjaj, Sulyan ats-Tsauri, dan Ziyad al-Bukka'i, mereka percaya kepadanya dan tidak menuduhnya melakukan sebuah kedustaan dan tidak pula menuduhnya melakukan sesuatu yang buruk. Dan pada realitanya, bahwa orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah bukan orang-orang yang tidak dapat mencapai tujuan, artinya mereka adalah orang-orang yang sukses dan mampu menggapai cita-cita mereka. Oleh sebab itu, maka Anda tidak mempunyai hak untuk mengatakan yang buruk tentang dirinya.

Sesungguhnya kita semua tahu bahwasanya Ibnu Ishak telah mencemarkan nama baik dan menyepelekan Imam Malik bin Anas, begitu juga tentang ilmunya. Dia berkata: "Datangkanlah sebuah kitab miliknya kepadaku, hingga aku dapat menilai dan memaparkan cacat dan aib yang ada di dalamnya!, aku adalah penilai buku-buku miliknya". Kemudian Malik pun mengujinya, dan meneliti serta mencari aib-aib lain yang dimilikinya, kemudian menamakannya sebagai "Dajjal", maka pada saat itu terjadi perang mulut di antara keduanya. Sebagaimana Hisyam bin Malik juga pernah murka dan marah kepada Ibnu Ishak, karena ia mengaku bahwasanya dirinya (Ibnu Ishak) pernah meriwayatkan dari istrinya (Hisyam). Sedangkan menurut Hisyam, bahwasanya periwayatan itu hanya dapat dilakukan dengan saling bertatap muka, dan dia (Ibnu Ishak) telah menuduh istrinya telah saling berpandangan dengan orang lain.

Sebenarnya di sini Hisyam lupa bahwasanya periwayatan itu dapat dilakukan dari balik tirai atau hijab, atau bisa jadi Ibnu Ishak meriwayatkan dari istrinya itu pada masa kecilnya, karena umur istrinya pada saat Ibnu Ishak sudah boleh meriwayatkan hadis itu tidak lebih dari lima puluh tahun, maka sesungguhnya umur istrinya tersebut sesungguhnya umur istrinya

tersebut lebih tua sekitar 37 tahun dibandingkan dengan Ibnu Ishak, dengan demikian maka diperbolehkan pada umur sekian seorang laki-laki meriwayatkan dari seorang wanita.

- Adapun apa yang dituduhkan kepada Ibnu Ishak bahwasanya dirinya merupakan seorang pendusta, penipu dan selainnya, maka al-Khathib al-Baghdadi telah menyinggung masalah ini di dalam kitab miliknya yang bernama: "Tarikh Baghdad", hal yang sama juga dilakukan oleh Ibnu Sayyid an-Nas di dalam kitabnya: "Uyun al-Atsar", keduanya membantah berbagai macam tuduhan dan penghinaan yang ditujukan kepada Ibnu Ishak. Hal tersebut dapat dirangkum sebagai berikut: Adapun hal yang berhubungan dengan yang dituduhkan kepadanya bahwa dirinya adalah seorang penipu, orang yang selalu membicarakan tentang takdir, serta sering mengejek, maka sesungguhnya hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak riwayatnya, karena sifat-sifat tersebut bukanlah merupakan kelemahan yang besar dan berpengaruh terhadap kebenaran periwayatannya. Sedangkan sifat penipu (mudallis) yang ditujukan kepadanya juga, maka tadlis (penghilangan jejak sumber informasi) itu banyak macamnya, ada yang merusak dan adapula yang tidak, maka tidak boleh menuduh seseorang bahwa dirinya adalah seorang penipu secara mutlak, padahal mungkin saja dirinya hanyalah pernah berbohong dalam satu hal saja, tidak mencakup berbagai aspek, dan aib tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk mengeluarkannya dari sifat adilnya.
- Demikian juga dengan qadar atau takdir dan juga penghinaan yang mungkin pernah dilontarkannya, kedua hal ini tidak dapat pula dijadikan alasan untuk menolak hadishadis yang diriwayatkannya dan tidak boleh merusak hal-hal baik lainnya yang terdapat di dalam dirinya, dan benar saja, hal (yang dituduhkan) ini tidak dapat kita temukan di dalam kitab ini.

Setelah itu, mereka mengemukakan pendapat mereka yang berisikan penolakan dan bantahan mereka terhadap kejelekan-kejelekan yang dituduhkan kepada Ibnu Ishak, mereka memaparkan penolakan dan bantahan tersebut satu persatu. Sebagaimana tuduhan yang dikemukakan oleh Makki bin Ibrahim bahwasanya dirinya meninggalkan segala hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishak dan tidak menjadikannya sebagai referensi. Dan juga seperti perkataan Yazid bin Harun: bahwasanya dirinya meriwayatkan banyak hadis dari orang-orang Madinah, akan tetapi manakala ia meriwayatkan sebuah hadis dari mereka yang mereka dapatkan darinya (yang dimaksud adalah Ibnu Ishak), maka mereka akan bungkam. Sebagaimana pula yang dikemukakan oleh Ibnu Numair: "Sesungguhnya dirinya (Ibnu Ishak) meriwayatkan hadis-hadis yang bathil dari orang-orang yang tidak paham dan bodoh. Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat miring tentang Ibnu Ishak selain yang kami sebutkan ini, karena tidak mungkin kami paparkan dan kemukakan seluruhnya di sini. Lalu kami akan membantah apa yang dikatakan dan dituduhkan tersebut terhadapnya. Karena sesungguhnya pembicaraan tentang hal ini merupakan sesuatu yang tidak jelas, atau samar-samar, dan memperbanyak serta memperpanjang masalah, dan membahasnya akan sangat membosankan. Maka hal yang seharusnya kita lakukan adalah bahwa memuji dan mengapresiasi segala sesuatu yang telah diusahakannya itu lebih baik daripada sekedar menuduh yang bukan-bukan baginya."

Keduanya (Khathib al-Baghdadi dan Ibnu Sayyid an-Nas) berkata (dalam bantahan keduanya terhadap apa yang dituduhkan kepada Ibnu Ishak di atas):

"Adapun yang dikatakan oleh Makki bin Ibrahim, bahwasanya dirinya meninggalkan segala hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishak dan tidak menjadikannya sebagai referensi. Dia beralasan bahwa dirinya mendengarnya meriwayatkan hadis-hadis tentang beberapa sifat, lalu tidak senang terhadapnya, padahal hal itu bukan merupakan perkara yang besar. Karena sesungguhnya sekelompok Ulama Salaf memberikan keringanan dalam meriwayatkan hal yang lebih berat lagi dari itu, dan tidak perlu untuk menta'wil hal tersebut, khususnya apabila hadis tersebut mengandung suatu hukum atau perkara dan masalah yang lainnya, karena sesungguhnya hadis-hadis ini merupakan bagian dari hal ini.

Sedangkan kabar yang dikemukakan oleh Yazid bin Harun: bahwasanya dirinya meriwayatkan banyak hadis dari orang-orang Madinah, akan tetapi manakala ia meriwayatkan sebuah hadis dari mereka yang mereka dapatkan darinya (yang dimaksud adalah Ibnu Ishak), maka mereka akan bungkam. Dalam hal ini ia tidak menjelaskan mengapa alasan mereka bungkam dan tidak menanggapi hadis yang diriwayatkannya, dan apabila ia tidak menyebutkan alasannya, maka itu berarti ia tidak mengemukakan sesuatu lain selain hanya dugaan dan prasangka semata, dan kami tidak akan dapat memutuskan bahwa keadilan seseorang yang didapatkan dari hasil prasangka semata itu merupakan sebuah aib dan cacat."

- ☐ Selanjutnya, tentang pendapat Ibnu Numair: "Sesungguhnya dirinya (Ibnu Ishak) meriwayatkan hadis-hadis yang bathil dari orang-orang yang tidak paham dan bodoh. Maka kalaulah ia meriwayatkan hadis bukan kepada orang yang tsiqah dan adil, maka berar ti ia memperkeruh masalah dengan menuduh apa yang ada di antaranya dan orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya. Adapun jika di dalam dirinya terdapat sifat tsiqah dan adil, maka perkara keburukan yang dimiliki oleh orang-orang yang diduga bodoh itu harus ditujukan kepada diri mereka, dan jangan di- sangkut pautkan kepada dirinya." • Selanjutnya ada lagi tuduhan yang dilontarkan kepada Ibnu Ishak bahwasanya ia meriwayatkan beberapa syair, lalu mendatangkan syair-syair tersebut, kemudian diminta untuk memasukkan syair-syair tersebut ke dalam kitab Sirahnya., walhasil ia pun menerima permintaan tersebut. Keadaan yang sesungguhnya adalah bahwa hal ini merupakan hak pribadi Ibnu Ishak, jika dia tidak berada di dalam proses periwayatan dan penyampaian riwayat, maka ia boleh dikatakan salah dalam menyajikan pengetahuannya dengan menggunakan syair. Akan tetapi, ia menerima syair-syair tersebut dari guru- gurunya, baik itu syair yang baik ataupun yang buruk. Dan seandainya Ibnu Ishak mengikuti perasaannya dan menempatkan dirinya sebagai kritikus syair, maka ia akan meringkas kitabnya karena terlalu banyak dugaannya tentang riwayat- riwayat yang maudhu' atau dibuat- buat, dan akan sedikit pula orang-orang yang berkonsentrasi dalam mengkaji kitab Sirahnya. sepeninggalnya, tahun demi tahun.

Dan apabila kita telah selesai membahas hal ini tentang kehidupan Ibnu Ishak, maka kita tidak akan mendapati di hadapan kita ungkapan yang lebih baik dari apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Adi menutup pembahasan ini, ketika dia berkata: "Dan seandainya Ibnu Ishak tidak memiliki kelebihan dan keutamaan apapun, kecuali bahwasanya dirinya hanya mendapatkan perintah untuk menu- lis kitab dari raja, yang tidak akan mungkin didapatkan darinya bahwa dia menyibukkan diri dengan membahas peperangan yang di- lalui oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dibangkitkan dirinya menjadi Rasul, serta kelahiran dirinya ke dunia ini, niscaya keutamaan dan kelebihan ini lebih berhak disandang oleh Ibnu Ishak, dan sungguh hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya telah tersebar luas di jagat raya ini, maka aku tidak mendapati bawa hadis yang diriwayatkannya tersebut dihukumkan sebagai hadis

yang dha 'if atau lemah. Adapun apabila terdapat kesalahan di sana-sini, maka itu merupakan suatu hal yang wajar dan sering dialami pula oleh yang lainnya. Para ulama dan imam-imam yang Tsiqah pun tidak ada yang bertolak belakang dengan hadis-hadis yang diriwayatkannya. Imam Muslim mengeluarkan hadis yang diriwayatkannya dalam bab: pembai'atan, begitu pula dengan Imam Bukhari yang menguatkan hadis tersebut di beberapa tempat, begitu juga ada imam-imam lainnya yang meriwayatkan hadis darinya, seperti: Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah.

E. Biografi Ibnu Hisyam

Ia bernama Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Abu Ayyub al-Humairi. Ada- pula sebagian riwayat yang menghubungkannya kepada kabilah Mu'afir bin Ya'fur, mereka itu merupakan suku atau kabilah yang besar, kemudian sebagian besar dari mereka merantau dan bermigrasi ke Mesir. Ada juga yang mengatakan bahwa dirinya termasuk suku Dzuhail, serta ada pula yang mengemukakan bahwa dirinya berasal dari suku Sadus. Tidak ada seseorang pun yang dapat memastikan dan memaparkan alasannya secara rinci dan detail, sebenarnya ini merupakan sebuah resiko yang wajar dihadapi dan diterima oleh orang yang suka berpindahpindah dari satu negeri ke negeri lain. Dia tidak hidup bersama keluarganya dan berada di tengah-tengah mereka. Lalu keluarganya juga -di samping ini- bukan merupakan sebuah keluarga yang mempunyai kedudukan tinggi dan selalu dicari dan dijaga manusia dan tidak pula diburu periwayatannya.

Pertumbuhannya

Ia tumbuh dan berkembang di Bashrah, kemudian pindah dan merantau ke Mesir. Demikianlah beberapa riwayat yang sampai kepada kami, dan tidak ada satu riwayat- pun yang mengatakan bahwa Ibnu Hisyam pernah tinggal kecuali di kedua Negara ini. Akan tetapi, kami mengira bahwasanya perjalanan hidup Ibnu Hisyam tidak hanya di kedua Negara ini saja, khususnya pada masa di mana ilmu berkembang dan disampaikan secara sima' atau mendengarkan langsung, dan pada saat itu banyak sekali orang-orang merantau hanya untuk mencari ulama guna menuntut ilmu dari mereka.

Kelahiran dan Kematian

Pendapat tentang tempat dan tahun kelahiran Ibnu Hisyam tidak hanya terpaku pada satu pendapat saja, oleh sebab itu ada yang mengatakan bahwa dirinya meninggal dunia pada tahun 218 H. dan ada pula kelompok lain yang berpendapat bahwa Ibnu Hisyam menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 213 H.

Apabila berita tentang kewafatannya saja mempunyai beberapa versi pendapat, maka wajar kiranya jika tidak ada orang tahu pasti tentang tempat dan tanggal kematian orang yang suka merantau ini. Pendapat yang sangat mendekati kebenaran adalah bahwa dirinya mengunjungi Negara lain dulu sebelum akhirnya tinggal di Mesir. Oleh karena itu, maka jadilah hari kelahiran Ibnu Hisyam sebagai rahasia yang terkubur dalam catatan sejarah.

Kedudukannya

Ibnu Hisyam merupakan seorang ulama yang mahir di bidang Nahwu dan Bahasa Arab. Bahkan Imam adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir pernah memberitahukan bahwasanya ketika Ibnu Hisyam datang ke Mesir, dirinya pernah bergabung dan berkumpul bersama Imam Syafi'i, lalu keduanya sangat menguasai dan pandai sekali dalam membuat syair-syair Arab. Akan tetapi menurut kami, ini merupakan pendapat yang sangat asing dan jauh dari kebenaran, karena kami tahu bahwa pada saat Ibnu Hisyam menukil beberapa syair dari Ibnu Ishak di

dalam kitab ini, banyak sekali syair yang ditulisnya dengan salah, serta ia tidak dapat mengungkapkan syair tersebut dengan pendapatnya sendiri, seraya berkata:

"Demikianlah seorang ulama menceritakan dan meriwayatkan kepada kami di dalam sebuah syair."

Ia hanya dapat menukil syair itu dari orang lain, dan tidak mampu mengungkapkan perasaannya ke dalam bait-bait syair.

Peninggalannya

Ibnu Hisyam merupakan seorang pengarang buku, dia mengarang banyak sekali kitab dalam beberapa bidang. Oleh karenanya, maka ia mempunyai buku-buku lain selain kitab yang berkaitan dengan Syarah Ibnu Ishak, di antara buku-buku itu adalah: Syarhu Mawaqa'a fi Asy'ar as-Sair Minal Gharib, at-Tijan li Ma'rifah Muluk az-Zaman, dan kitab ini baru diterbitkan baru-baru ini. Beberapa hal di atas merupakan pema- paran singkat kami tentang pribadinya, kami pun telah membahas beberapa hal yang menyangkut dirinya pada pembahasan seputar berita dan cerita mengenai sejarah dan biografinya, dia merupakan seorang ahli biografi dan sejarah, yang berkontribusi menyelesaikan kitab Sirah Ibnu Ishak, dan menisbatkan kitab tersebut kepada dirinya, pada akhirnya kitab ini pun terkenal dengan namanya, dan kelebihan serta dedikasinya pada kitab tersebut, tidak kalah dari Ibnu Ishak pula. Inilah yang dapat kami persembahkan, setelah kami menunjukkan usaha kecil kami dalam kitab Sirah ini, kami pun akan mempersembahkan juga cetakan yang kedua darinya dalam formulasi yang menarik ini, dengan harapan agar kami bisa menjadi orang yang selalu dekat dengan Taufiq Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mendekati kebenaran.

Kepakaran Ibnu Hisyam

Ibnu Hisyam adalah ulama pengembangan ilmu. Ia pakar tentang nasab, dan nahwu (gramatika bahasa Arab). Ia mempunyai buku tentang nasab orang-orang Himyar dan raja-raja yang bernama At-Tijan. Buku tersebut ia riwayatkan dari Wahb bin Munabbih.

Wafatnya Ibnu Hisyam

Ibnu Hisyam meninggal dunia di Al-Fusthath Mesir pada tahun 213 H. Abu Sa'id Abdurrahman bin Ahmad bin Yunus berkata, "Ibnu Hisyam meninggal dunia pada tanggal 13 Rabiul Awal tahun 218 H (Mei 834 M)."

Pada pembaca yang budiman, inilah Sirah Nawabiyah Ibnu Hisyam lengkap dengan semua peristiwa di dalamnya. Silahkan Anda berkreasi mengambil hikmah sebanyak mungkin daripadanya, karena Ibnu Hisyam menyusun buku sirah ini dengan apa adanya dan utuh. Mudah-mudahan peningkatan pemahaman tentang Sirah Nawabiyah menjadikan kita semakin mencintai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, meluruskan pemahaman keislaman kita, dan menguatkan semangat untuk meniru Nabi teladan, amiin.

Jakarta, 2 Rabi'ul Tsani 1421 H Fadhli Bahri, Lc

1 Mukadimah Sirah Nawabiyah Ibnu Hisyam, Thaha Abdurrauf Sa'ad, hal. 12.

BAB: 1

NASAB SUCI: DARI MUHAMMAD SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM HINGGA ADAM ALAIHIS-SALAM

Nasab Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam berkata, "Inilah sirah (biografi) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib. Nama asli Abdul Muththalib ialah Syaibah bin Hisyam. Nama asli Hisyam ialah Amr bin Abdu Manaf. Nama asli Abdu Manaf ialah Al-Mughirah bin Qushai. Nama asli Qushai ialah Zaid bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri bin Malik An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah. Nama asli Mudrikah ialah Amir bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan bin Ud.

Ada yang mengatakan Udad ialah anak Muqawwim bin Nahur bin Tirah bin Ya'rub bin Yasyjub bin Nabit bin Ismail bin Ibrahim Khalilullah (kekasih Allah) bin Tarih yang tidak lain adalah Azar bin Nahur bin Sarugh bin Ra'u bin Falikh bin Aibar bin Syalikh bin Irfakhsyad bin Sam bin Nuh Lamk bin Mattusyalakh bin Akhnukh yang tidak lain adalah Idris menurut pendapat para ulama, dan Allah yang lebih tahu yang sebenarnya. Idris adalah manusia pertama yang mendapatkan nubuwah (kenabian), dan menulis dengan pena. Beliau anak Yard bin Mahlil bin Qainan bin Yanis bin Syis bin Adam."

Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam berkata bahwa Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai berkata dari Muhammad bin Ishaq Al-Muththalibi yang menyebutkan silsilah nasab Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga Adam Alaihis-Salam, pembahasan tentang Nabi Idris, dan lain sebagainya seperti yang saya sebutkan di atas.

Ibnu Hisyam berkata bahwa KJiallad bin Qurrah bin Khalid As-Sadusi berkata dari Syaiban bin Zuhair bin Syaqq bin Tsurm dari Qatadah bin Di'amah yang berkata bahwa Ismail bin Ibrahim Khalilurrahman (kekasih Allah) bin Tarih yang tidak lain adalah Azar bin Nahur bin Asragh bin Arghu bin Falikh bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh bin Lamk bin Mattusyalakh bin Akhnukh bin Yarid bin Mahlail bin Qayin bin Anus bin Syis bin Adam Alaihis-Salam.

Ibnu Hisyam berkata, "Insya Allah, saya awali buku ini dengan menyebutkan Ismail bin Ibrahim, anak-anak Nabi Ismail yang melahirkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan cucu-cucu mereka. Pembahasan dimulai dari Nabi Ismail hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian dilanjutkan pembahasan tentang mereka, tanpa membahas anak-anak Nabi Ismail yang lain agar buku ini tidak terialu tebal, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang sirah (biografi) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan tidak menyebutkan sebagian pembahasan yang dikemukakan Ibnu Ishaq dalam masalah ini, karena pembahasan tersebut tidak disabdakan beliau, atau Al-Qur'an tidak menurunkannya, tidak mempunyai konsideran dengan pembahasan ini, tidak menjadi tafsir bagi permasalahan ini, dan tidak menjadi saksi penguat baginya karena ia dikemukakan dengan amat ringkas. Syair-syair yang ia sebutkan menurut pengetahuanku tidak dikenal ulama, sebagiannya tidak pantas dibahas, sebagian syair tersebut malah berisikan buruk sangka kepada manusia, dan Al-Bakkai sendiri tidak mengakui meriwayatkannya. Saya hanya mengemukakan, insya Allah riwayat Ibnu Ishaq yang lain yang ia akui sebagai hasil riwayatnya, dan ia mengetahuinya."

BAB: 2

SILSILAH NASAB ANAK-ANAK NABI ISMAIL ALAIHIS-SALAM

Anak-anak Nabi Ismail Alaihis-Salam

Ibnu Hisyam berkata bahwa Ziyad bin Abdullah bin Al-Bakkai berkata kepada kami dari Muhammad bin Ishaq Al-Muththalibi yang berkata, "Ismail bin Ibrahim mempunyai dua belas anak; Nabit yang merupakan anak sulungnya, Qaidzar, Adzbal, Mabsya, Masma'a, Masyi, Damma, Adzar, Thaima, Yathur, Nabas, dan Qaidzuma. Ibu mereka ialah Ra'lah binti Mudzadz bin Amr Al-Jurhumi."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Midzadz dan bukannya Mudzadz. Jurhum adalah anak Qahthan, dan Qahthan adalah nenek moyang seluruh orang-orang Yaman, dan semua nasab mereka kembali kepadanya. Qahthan adalah anak Abir bin Syalikh bin Irfakhsyad bin Sam bin Nuh."

Ibnu Ishaq berkata, "Jurhum adalah anak Yaqthan bin Aibar bin Syalikh. Yaqthan tersebut ialah Jurhum bin Aibar bin Syalikh."

Umur Nabi Ismail Alaihis-Salam

Ibnu Ishaq berkata, "Seperti disebutkan para ulama, bahwa umur Nabi Ismail Alaihis-Salam ialah seratus tiga puluh tahun. Beliau meninggal dunia dalam usia seratus tiga puluh tahun dan dikebumikan di Hajar Aswad bersama ibunya, Hajar. Semoga Allah merahmati mereka."

Ibnu Hisyam berkata, "Orang-orang Arab mengatakan Hajar dan Ajar. Mereka mengganti huruf Aa'dengan alif, sebagaimana mereka mengatakan haraaqulma'idan araaqulma'i. Hajar berasal dari Mesir."

Hadits Wasiat Berbuat Baik kepada Orang-orang Mesir

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abdullah bin Wahb berkata kepada kami dari Abdullah bin Luhai'ah dari Umar mantan budak Ghufrah bahwa

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Allah, dan Allah terhadap orang-orang kafir dzimmi, yaitu orang-orang di negeri yang banyak pohonnya, yang berkulit hitam (negro), dan berambut keriting, karena sesungguhnya mereka mempunyai nasab dan kekerabatan."

Amr bin Umar, mantan budak Ghufrah berkata, "Tentang nasab mereka, sesungguhnya ibu Ismail Alaihis-Salam berada dari mereka. Dan tentang kekerabatan mereka, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil istri dari salah seorang dari mereka (Mariah Al-Qibthiyah)."

Ibnu Luhai'ah berkata, "Ibu Nabi Ismail, Hajar adalah wanita Arab. Ia berasal dari desa di dekat Al-Farama di dekat Mesir. Sedangkan ibu Ibrahim, wanita yang dihadiahkan Al-Muqaiqis kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berasal dari Fahn di distrik Anshita."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri berkata kepadaku bahwa Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik Al-Anshari kemudian As-Sulami berkata kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Jika kalian berhasil menaklukkan Mesir, maka wasiatkan hal-hal yang baik kepada penduduknya, karena mereka mempunyai tanggungan, dan kekerabatan."

Ibnu Ishaq berkata bahwa aku pernah bertanya kepada Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, "Apa yang dimaksud dengan kekerabatan yang disebutkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mereka pada hadits tersebut?" Muhammad bin Muslim Az-Zuhri menjawab, "Ibu Nabi Ismail, Hajar berasal dari mereka."

Asal-usul Orang-orang Arab

Ibnu Hisyam berkata, "Seluruh orang-orang Arab berasal dari anak-anak Ismail dan Qahthan. Salah seorang dari Yaman berkata, 'Qahthan adalah anak Ismail, dan Ismail adalah bapak seluruh orang-orang Arab'."

Ibnu Ishaq berkata, "Ad adalah anak Ush bin Iram bin Sam bin Nuh. Tsamud dan Judais adalah anak Abir bin Iram bin Sam bin Nuh. Tasm, Imlaq, Umain adalah anak-anak Lawadz bin Sam bin Nuh. Mereka semua adalah orang-orang Arab."

Nabit bin Ismail mempunyai anak yang bernama Yasyjub bin Nabit, kemudian Yasyjub bin Nabit mempunyai anak yang bernama Ya'rub bin Yasyjub, kemudian Ya'rub bin Yasyjub mempunyai anak yang bernama Tirah bin Ya'rub, kemudian Tirah bin Ya'rub mempunyai anak yang bernama Nahur bin Tirah, kemudian Nahur bin Tirah mempunyai anak yang bernama Muqawwim bin Nahur, kemudian Muqawwim bin Nahur mempunyai anak yang bernama Adad bin Muqawwim, kemudian Adad bin Muqawwim mempunyai anak yang bernama Adnan bin Adad."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan, bahwa Adnan adalah anak Ud." Anak-anak Adnan

Ibnu Ishaq berkata, "Dari Adnan, anak-anak Ismail bin Ibrahim terpencar-pencar menjadi berbagai kabilah. Adnan mempunyai dua anak laki-laki, yaitu Ma'ad bin Adnan, dan Akka bin Adnan."

Ibnu Hisyam berkata, "Akka menetap di negeri Yaman, karena ia menikah dengan wanita orang-orang Asy'ariyyun. Ia menetap di sana. Dengan demikian, negeri dan bahasa menjadi satu rumpun. Orang-orang Asy'ariyyun adalah anak-anak Asy'ar bin Nabt bin Udad bin Zaid bin Humaisa' bin Amr bin Arib bin Yasyjub bin Zaid bin Kahlan bin Saba' bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan. Ada yang mengatakan, bahwa Asy'ar adalah Nabt bin Udad. Ada juga yang mengatakan Asy'ar adalah anak Malik, adalah Madzhaj bin Udad bin Zaid bin Humaisa'. Ada lagi yang mengatakan Asy'ar adalah anak Saba' bin Yasyjub."

Abu Mahraj Khalaf Al-Ahmar, dan Abu Ubaidah La'abbas bin Mirdas, salah seorang dari Bani Sulaim bin Mansur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan bin Mudzar bin Nizar bin

Ma'ad bin Adnan, pernah membacakan syair kepadaku. Dalam syairnya, keduanya menyanjung Akka,

Akka bin Adnan yang bergelar Ghassan

Hingga mereka benar-benar terusir daripadanya

Syair di atas adalah penggalan dari syair-syairnya.

Ghassan adalah air di bendungan Ma'rib di Yaman. Tadinya Ghassan milik anak Mazin bin Al-Asd bin Al-Ghauts, kemudian mereka diberi nama dengan nama air tersebut. Ada yang mengatakan Ghassan adalah air di Al-Musyallal di dekat Al-Juhfah, dan orang-orang yang minum daripadanya, kemudian memberikan nama tersebut kepada kabilah-kabilah dari Bani Mazin bin Al-Asd bin Al-Ghauts bin Nabt bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba' bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan.

Nasab Orang-orang Anshar

Hassan bin Tsabit Al-Anshari berkata dalam syairnya -dan orang-orang Anshar adalah anak-anak Al-Aus dan Al-Khazraj. Keduanya anak Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir bin Haritsah bin Umru'u Al-Qais

bin Tsa'labah bin Mazin bin Al-Asdi bin Al-Ghautsu.

Jika engkau bertanya, sesungguhnya kami adalah orang-orang mulia

Al-Asd adalah nasab kami, dan Ghassan adalah air kami

Syair di atas adalah salah satu dari syair panjang Hassan bin Tsabit.

Salah seorang dari Yaman dan Akka yang menetap di Khurasan, "Akka adalah anak Adnan bin Abdullah Al-Asd bin Al-Ghauts." Ada pula yang mengatakan Udsan adalah anak Ad-Daits bin Abdullah bin Al-Asd bin Al-Ghauts."

Ibnu Ishaq berkata, "Ma'ad bin Adnan mempunyai empat anak: Nizar bin Ma'ad, Qudha'ah bin Ma'ad -Qudha'ah adalah Bakr Ma'ad, Qunush bin Ma'ad, dan Iyad bin Ma'ad. Adapun Qudha'ah, ia pergi ke Yaman ke rumah Himyar bin Saba'. Nama asli Saba' adalah Abdu Syams. Ia dinamakan Saba', karena ia orang Arab pertama yang mengumpulkan kabilah-kabilah Yaman. Ia anak Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan."

Ibnu Hisyam berkata bahwa orang-orang Yaman, dan Qudha'ah -Qudha'ah ialah anak Malik bin Himyar-, dan Amr bin Murrah Al-Juhani -Juhainah adalah anak Zaid bin Laits bin Saud bin Aslam bin Ilhaf bin Qudha'ah- berkata,

Kami adalah anak-anak tokoh yang mulia dan terkenal

Yaitu Qudha 'ah bin Malik bin Himyar

Itu nasab terkenal yang tidak dipungkiri siapa pun

Di bawah batu yang diukir di bawah mimbar

Qunush bin Ma'ad

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Qunush, maka sisa-sisa mereka meninggal dunia menurut penuturan ahli nasab Ma'ad, termasuk di dalamnya An-Nu'man bin Al-Mundzir, raja Al-Hirah."

Nasab An-Nu'man bin Al-Mundzir

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Muslim bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri berkata kepadaku bahwa An-Nu'man bin Al-Mundzir adalah anak Qunush bin Ma'ad.

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Qanash, dan bukan Qunush."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas berkata kepadaku dari salah seorang tua kaum Anshar dari Bani Zariq yang berkata bahwa ketika Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu diberi pedang An-Nu'man bin Al-Mundzir, ia memanggil Jubair bin Muth'im bin Adi bin Naufal bin Abdu Manaf bin Qushai -Jubair adalah orang yang paling ahli tentang nasab orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab secara umum. Sebelumnya, Umar bin Khaththab pernah berkata, "Aku mengambil nasab dari Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, karena Abu Bakar adalah orang Arab yang paling jago tentang nasab." Umar bin Khaththab memberikan pedang tersebut kepada Jubair kemudian bertanya kepadanya, "Hai Jubair, An-Nu'man bin Al-Mundzir berasal dari mana?" Jubair berkata, "Ia berasal dari tulang-belulang Qunush bin Ma'ad."

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun seluruh orang-orang Arab, maka ada yang menyatakan bahwa mereka adalah anak keturunan Lakhm, anak Rabi'ah bin Nashr." Hanya Allah yang Maha Mengetahui, sebenarnya ia berasal dari mana!

Lakhm Adi

Ibnu Hisyam berkata, "Lakhm adalah anak Adi bin Al-Harts bin Murrah bin Udad bin Zaid bin Humaisa' bin Amr bin Arib bin Yasyjub bin Zaid bin Kahlan bin Saba'. Ada yang mengatakan Lakhm adalah anak Adi bin Amr bin Saba'. Ada juga yang mengatakan Lakhm ialah Rabi'ah bin Nashr bin Abu Haritsah bin Amr bin Amir. Ia tertinggal di Yaman ketika Amr bin Amir meninggalkan Yaman."

BAB: 3

PENYEBAB KELUARNYA AMR BIN AMIR DARI YAMAN DAN KISAH TENTANG BENDUNGAN MA'RIB

Penyebab keluarnya Amr bin Amir dari Yaman seperti dikatakan Abu Zaid Al-Anshari kepadaku, bahwa ia melihat tikus besar melubangi Bendungan Ma'rib. Bendungan tersebut adalah tempat penampungan air, dan mereka bebas mengalirkannya ke sawah ladang mereka. Amr bin Amir berke-simpulan bahwa bendungan tidak bisa dibiarkan seperti itu. Oleh karena itu, ia berniat angkat kaki dari Yaman.

Namun kaumnya membuat jebakan jahat untuknya. Mereka memerintahkan anak bungsunya; jika ia dikasari ayahnya dan ditampar, ia harus membalasnya dengan menamparnya. Anak bungsu Amr bin Amir mengerjakan perintah kaumnya kepadanya, kemudian Amr bin Amir berkata, "Aku tidak akan bertempat tinggal di daerah dimana di daerah tersebut aku ditampar oleh anak bungsuku." Setelah itu, Amr bin Amir menawarkan asset-asset yang dimilikinya.

Salah seorang dari pemuka-pemuka Yaman berkata, "Manfaatkan kemarahan Amr bin Amir!" Kemudian mereka membeli barang-barang Amr bin Amir. Sesudah itu, Amr bin Amir pergi

dari Yaman dengan anaknya, dan cucunya. Orang-orang Azd berkata, "Kami tidak akan berpisah dengan Amr bin Amir." Mereka pun menjual barang-barang miliknya, lalu ikut keluar bersama Amr bin Amir hingga berhenti di daerah-daerah Akka dengan maksud pergi ke daerah-daerah lain. Namun mereka diperangi Akka, dan kemenangan silih berganti diraih kedua belah pihak.

Tentang peperangan tersebut, Abbas bin Mirdas menulis syair-syairnya yang telah kami sebutkan sebelumnya. Setelah itu, mereka pergi dari Akka dan pergi berpencar-pencar menuju daerah yang berbeda. Keluarga Jufnah bin Amr bin Amir berhenti di Syam. Al-Aus dan Al-Khazraj berhenti di Yatsrib. Khuza'ah berhenti di Marra. Azd As-Sarah berhenti di Sarah. Azd Oman berhenti di Oman. Setelah itu, Allah Ta 'ala mengirimkan banjir ke bendungan tersebut dan menghancurkannya.

Tentang peristiwa tersebut, Allah Ta 'ala menurunkan ayat-Nya kepada Rasul-Nya, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam,

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah kalian dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhan kalian dan bersyukurlah kalian kepada-Nya. (Negeri kalian) adalah negeri yang baik dan (Tuhan kalian) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.' Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar. "(Saba': 15-16).

Yang dimaksud dengan kata al-arimi pada ayat di atas ialah banjir, dan kata tunggalnya ialah al-arimah seperti dikatakan kepadaku oleh Abu

Ubaidah. Al-A'sya yaitu A'sya Bani Qais bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakr bin Wail bin Qasith bin Hinbi bin Afsha bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad berkata, Padahal yang demikian terdapat suri-teladan bagi orang-orang yang mau mencontoh:

Dan Ma 'rib telah hancur binasa oleh banjir

Marmer telah dibangun Himyar untuk mereka

Jika angin telah datang, ia tidak menyisakan apa-apa

Tanaman dan buah anggur diari dengan penuh

Oleh air mereka ketika air tersebut dibagi

Kemudian mereka menjadi orang-orang yang tidak mampu memberi air kepada bayi yang hendak disapih

Bait syair-syair di atas adalah bagian dari syair-syair A'sya.

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Afsha dan bukan A'sya. Ia anak Du'mi bin Jadilah." Nama asli A'sya adalah Maimun bin Qais bin Jandal bin Syarahil bin Auf bin Sa'ad bin Dzubai'ah bin Qais bin Tsa'labah.

Umaiyyah bin Abu Ash-Shalt Ats-Tsaqafi -nama asli Tsaqif adalah Qasiyyu bin Munabbih bin Bakr bin Hawazin bin Mansur bin Ikrimah bin Khasafah bin Qais bin Ailan bin Mudzar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan-berkata,

Dari Saba' yang datang ke Ma 'rib

Ketika mereka membangun bendungan di bawah banjirnya

Syair-syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Umaiyah bin Abu Ash-Shalt. Ada yang mengatakan syair-syair di atas adalah milik An-Nabighah Al-Ja'di. Nama lengkap Qais ialah Qais bin Abdullah, salah seorang dari Bani Ja'dah bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin.

Pembahasan masalah ini sangat panjang, dan saya hanya menyebutkannya secara ringkas.

Mimpi Rabi'ah bin Nashr

Ibnu Ishaq berkata, "Rabi'ah bin Nashr adalah raja Yaman di antara sekian banyak raja-raja At-Tababa'ah. Dalam tidurnya, ia mimpi melihat hal yang menakutkan. Ia panggil semua dukun, penyihir, dan ahli nujum. Setelah mereka berkumpul, ia berkata kepada mereka, 'Aku mimpi melihat hal yang menakutkan. Oleh karena itu, jelaskan kepadaku arti mimpiku!' Mereka berkata kepada Rabi'ah bin Nashr, 'Coba paduka ceritakan mimpi paduka kepada kami, niscaya kami jelaskan artinya kepada paduka!' Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Jika aku ceritakan mimpiku kepada kalian, aku tidak puas dengan penjelasan kalian, karena sesungguhnya arti mimpiku tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah mengetahuinya sebelum aku ceritakan mimpiku kepadanya.' Salah seorang dari mereka berkata, 'Jika itu yang diinginkan paduka, maka suruhlah seseorang untuk memanggil Sathih dan Syiqq, karena tidak ada orang yang lebih ahli daripada keduanya, dan keduanya pasti bisa menjelaskan apa yang paduka tanyakan'."

Nasab Syiqq dan Sathih

Nama asli Sathih adalah Rabi' bin Rabi'ah bin Mas'ud bin Mazin bin Dzi'b bin Adi bin Mazin bin Ghassan.

Sedang nasab Syiqq, ia anak Sha'b bin Yasykur bin Ruhm bin Afrak bin Qais bin Abqar bin Anmar bin Nizar. Anmar adalah Abu Bajilah dan Khats'am.

Nasab Bajilah

Ibnu Hisyam berkata bahwa orang-orang Yaman berkata, "Bajilah adalah anak Anmar bin Iras bin Lihyah bin Amr bin Al-Ghauts bin Nabt bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba'. Ada yang mengatakan Iras adalah anak Amr bin Lihyah bin Al-Ghauts. Bajilah dan Khats'am bertempat tinggal di Yaman."

Penjelasan Arti Mimpi Rabi'ah bin Nashr oleh Sathih

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rabi'ah bin Nashr mengutus seseorang menemui Sathih dan Syiqq. Sathih datang kepada Rabi'ah bin Nashr lebih cepat daripada Syiqq. Rabi'ah bin Nashr berkata kepada Sathih, 'Sesungguhnya aku mimpi melihat hal yang menakutkan, maka coba tebak mimpiku tersebut, sebab jika tebakanmu tepat, maka tepat pula penjelasanmu tentang artinya.' Sathih berkata, 'Ya, engkau bermimpi melihat benda hitam yang keluar dari tempat

yang gelap, kemudian benda tersebut jatuh ke tanah datar, kemudian semua makhluk hidup memakannya.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Tebakanmu tidak salah wahai Sathih. Se-karang jelaskan arti mimpi tersebut?'

Sathih berkata, 'Aku bersumpah dengan malam dan siang, bahwa orang-orang Habsyi pasti menginjak negeri kalian, dan mereka pasti menguasai daerah antara Abyan hingga Juras.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Demi ayahmu wahai Sathih, sesungguhnya hal ini sungguh menyakitkan kita semua. Kapan itu terjadi? Apakah pada zamanku, atau zaman sesudahku?'

Sathih berkata, 'Tidak pada zamanmu, namun sesudah zamanmu. Enam puluh atau tujuh puluh tahun yang akan datang.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Apakah daerah-daerah tersebut terus-menerus berada dalam kekuasaan mereka atau tidak selama-lamanya?'

Sathih berkata, 'Tidak selama-lamanya. Daerah-daerah tersebut berada dalam kekuasaan mereka hanya selama tujuh puluhan tahun lebih, karena setelah itu mereka dibunuh dan keluar daripadanya dengan lari terbirit-birit.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Siapakah yang membunuh dan mengusir mereka?'

Sathih menjawab, 'Orang tersebut adalah Iram bin Dzi Yazan. Ia mendatangi mereka dari arah Aden dan tidak menyisakan seorang pun di antara mereka di Yaman.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Apakah daerah-daerah tersebut selamanya berada dalam kekuasaannya, atau tidak?'

Sathih berkata, 'Tidak selama-lamanya.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Siapa yang menghentikannya?'

Sathih berkata, 'Seorang Nabi yang suci yang mendapatkan wahyu dari Dzat Yang Maha tinggi.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Nabi tersebut berasal dari mana?'

Sathih berkata, 'Ia berasal dari salah seorang dari Bani Ghalib bin Fihir bin Malik bin An-Nadhr. Kekuasaan berada dalam genggamannya hingga akhir zaman.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Apakah zaman mempunyai akhir?'

Sathih berkata, 'Ya, pada hari manusia generasi pertama hingga generasi terakhir dikumpulkan di dalamnya. Pada hari itu, orang-orang yang berbuat baik mendapatkan kebahagiaan, dan orang-orang jahat mendapatkan kecelakaan.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Apakah yang engkau katakan ini benar?'

Sathih berkata, 'Ya. Demi sinar merah setelah matahari terbenam, demi malam yang gelap gulita, dan demi subuh jika telah menyingsing, sesungguhnya apa yang aku katakan kepadamu adalah benar.'

Setelah itu, Syiqq datang dan berkata persis seperti yang dikatakan Sathih. Rabi'ah bin Nashr menyembunyikan ucapan Sathih untuk mengetahui apakah ucapan Syiqq sama dengan ucapan Sathih, ataukah berbeda.

Syiqq berkata, 'Ya, engkau melihat benda hitam yang keluar dari tempat gelap, kemudian benda hitam tersebut jatuh di antara padang rumput dan anak bukit, kemudian ia dimakan semua makhluk hidup'."

Ibnu Ishaq menambahkan, "Ketika Syiqq berkata seperti itu, Rabi'ah bin Nashr mengerti bahwa ucapan Syiqq sama dengan ucapan Sathih, dan bahwa ucapan keduanya betul-betul sama. Bedanya, Sathih mengatakan bahwa benda hitam tersebut jatuh di tanah datar kemudian dimakan segala makhluk hidup, sedang Syiqq berkata bahwa benda hitam tersebut jatuh di antara padang rumput dan anak bukit.

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Sedikit pun engkau tidak salah, wahai Syiqq. Sekarang, bagaimana penjelasanmu tentang arti mimpi tersebut?'

Syiqq berkata, 'Aku bersumpah dengan malam dan siang, sungguh orang-orang Sudan akan singgah di negeri kalian, mereka pasti memiliki gadis-gadis remaja, dan berkuasa di antara Abyan hingga Najran.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Demi ayahmu wahai Syiqq, sungguh hal ini amat menyakitkan kita. Kapan itu terjadi? Apakah pada zamanku, atau zaman sesudahku?'

Syiqq berkata, 'Tidak terjadi pada zamanmu, namun terjadi sesudah Zamanmu. Kemudian kalian diselamatkan dari penguasaan mereka oleh orang besar yang hebat. Orang tersebut menimpakan kehinaan kepada mereka.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Siapakah orang agung yang hebat tersebut?'

Syiqq berkata, 'Anak muda yang tidak rendah diri. Ia keluar menemui mereka dari rumah Dzi Yazan, dan tidak menyisakan seorang pun di Yaman.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Apakah kekuasaannya bertahan lama, atau tidak?'

Syiqq berkata, 'Kekuasaannya dihentikan oleh Rasul yang diutus dengan membawa kebenaran dan keadilan, di antara orang-orang beragama dan orang-orang mulia. Kekuasaan berada dalam genggaman kaumnya hingga Hari Pengadilan.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Apakah yang dimaksud dengan Hari Pengadilan?'

Syiqq berkata, 'Hari Pengadilan yaitu hari dimana para penguasa mendapatkan balasan atas perbuatannya, dan seruan dikumandangkan dari langit. Seruan tersebut didengar seluruh makhluk hidup dan yang telah meninggal dunia. Pada hari tersebut, manusia dikumpulkan untuk waktu yang telah ditetapkan. Pada hari tersebut keberuntungan dan kebaikan menjadi milik orang-orang yang bertakwa.'

Rabi'ah bin Nashr berkata, 'Apakah yang engkau katakan ini benar?' Syiqq berkata, 'Demi Tuhan langit dan bumi, serta peningkatan dan perendahan (derajat) yang di dalamnya, sesungguhnya apa yang aku katakan kepadamu adalah kebenaran yang tidak ada kebatilan di dalamnya'."

Hijrahnya Rabi'ah bin Nashr

Ucapan Sathih dan Syiqq di atas betul-betul membekas dalam hati Rabi'ah bin Nashr, kemudian ia menyiapkan anak-anaknya dan keluarganya untuk pergi ke Irak dengan harapan langkahnya ini mendatangkan kemas-lahatan bagi mereka, dan mengirimkan mereka kepada salah seorang raja Persia yang bernama Sabur bin Khurrazadz. Sabur menempatkan mereka

di Al-Hirah. Di antara sisa anak keturunan Rabi'ah bin Nashr adalah An-Nu'man bin Al-Mundzir. Menurut nasab orang-orang Yaman, nasab An-Nu'man adalah An-Nu'man bin Al-Mundzir bin An-Nu'man bin Al-Mundzir bin Amr bin Adi bin Rabi'ah bin Nashr.

Ibnu Hisyam berkata, "An-Nu'man ialah anak Al-Mundzir bin Al-Mundzir seperti dikatakan kepadaku oleh Khalaf Al-Ahmar."

BAB: 4

PENGUASAAN ABU KARIB TUBAN TERHADAP KERAJAAN YAMAN DAN PENYERANGANNYA TERHADAP YATSIRIB

Tubba' Al-Akhiru

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rabi'ah bin Nashr meninggal dunia, kerajaan negeri Yaman pindah ke tangan Hassan bin Tuban As'ad Abu Karib. Tuban As'ad adalah Tubba' Al-Akhiru bin Kuli Karib bin Zaid. Zaid adalah Tubba' Al-Awwal bin Amr Dzu Al-Adz'ar bin Abrahah Dzu Al-Manar bin Ar-Ris (Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Ar-Rais.") bin Adi bin Shaifi bin Saba' Al-Ashghar bin Ka'ab Kahfi Adz-Dzulmi bin Zaid bin Sahl bin Amr bin Qais bin Muawiyah bin Jasym bin Abdu Syams bin Wail bin Al-Ghauts bin Quthn bin Arib bin Zuhair bin Aiman bin Al-Hamaisa' bin Al-Aranjaj yang tidak lain adalah Himyar bin Saba' Al-Akbar bin Ya'rub bin Yasyjub bin Qahthan."

Ibnu Hisyam berkata, "Yasyjub adalah anak Ya'rub bin Qahthan."

Ibnu Ishaq berkata, "Tuban As'ad Abu Karib datang ke Madinah, kemudian membawa dua rahib Yahudi Madinah ke Yaman, memakmurkan Masjidil Haram, dan menutupinya. Raja Yaman sebelumnya adalah Rabi'ah bin Nashr."

Ibnu Hisyam berkata, "Tuban As'ad Abu Karib inilah yang pernah dikatakan dalam salah satu syair,

Duhai seandainya aku mendapatkan keberuntungan seperti Abu Karib

Kebaikannya menutupi kebodohnya

Hassan Melewati Madinah

Ibnu Ishaq berkata, "Dari timur, Hassan mengarahkan perjalanannya ke Madinah. Sebelumnya, ia pernah melewati Madinah tanpa membunuh penduduknya. Ia meninggalkan anaknya sebagai pemimpin mereka, namun anak-nya dibunuh penduduk Madinah dengan dzalim. Kemudian Hassan datang ke Madinah untuk mengusir penduduknya, memberangus penduduknya, dan menebang pohon kurmanya. Untuk menghadapinya, Al-Anshar bersatu di bawah pemimpin mereka Amr bin Thallah, saudara Bani An-Najjar, dan salah seorang dari Bani Amr bin Mabdzul. Nama lengkap Mabdzul adalah Amir bin Malik bin An-Najjar. Nama lengkap An-Najjar adalah Taimullah bin Tsa'labah bin Amr bin Al-Khazraj bin Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir."

Ibnu Hisyam berkata, "Amr bin Thallah adalah Amr bin Muawiyah bin Amr bin Amir bin Malik bin An-Najjar. Thallah adalah ibu Amr. Ibu Amir adalah putri Amir bin Zuraiq bin Amir bin Zuraiq bin Abdu Haritsah bin Malik bin Ghadzb bin Jusyam bin Al-Khazraj." Antara Tubba' dengan Penduduk Madinah

Ibnu Hisyam berkata, "Salah seorang dari Bani Adi bin An-Najjar yang bernama Ahmar berbuat jahat terhadap salah seorang sahabat Tubba'. Sahabat Tubba' tersebut datang ke Madinah kemudian dibunuh oleh Ahmar. Penyebabnya, Ahmar melihat sahabat Tubba' tersebut berada di tandan kurma dan sedang memotongnya, kemudian Ahmar

membacoknya dengan sabit dan tewas seketika. Ahmar berkata, 'Kurma itu menjadi milik orang yang menyerbukinya.'

Peristiwa pembunuhan terhadap sahabatnya membuat Hassan semakin geram kepada penduduk Madinah. Ia berkata, 'Bunuh mereka semua!' Orang-orang Anshar berpendapat, bahwa mereka berperang melawan Tubba' pada siang hari saja, dan pada malam harinya mereka menjamunya sebagai tamu. Karena sikap mereka seperti itu, Tubba' kagum kepada mereka. Ia berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kaum kami pastilah orang-orang mulia.' Ketika Tubba' sedang memerangi penduduk Madinah, tiba-tiba dua orang rahib dari rahib-rahib Yahudi Bani Quraidzah datang kepadanya. -Quraidzah, An-Nadzir, An-Najjam, Amr yang tiada lain Hadal adalah anak-anak Al-Khazraj bin Ash-Sharih bin At-Tau'aman bin As-Sabt bin Al-Yasa' bin Sa'ad bin Lawai bin Khair bin An-Najjam bin Tanhum bin Azir bin Azra bin Harwan bin Imran bin Yashur bin Qahits bin Lawai bin Ya'qub yang tidak lain adalah Israil bin Ishaq bin Ibrahim Khalilurrahman-.

Kedua rahib Yahudi tersebut orang alim dan ilmunya mendalam. Keduanya datang kepada Tubba' karena mendengar rencana Tubba' untuk membumi-hanguskan Madinah dan memberangus penduduknya. Keduanya berkata kepada Tubba', '

Wahai raja, jangan teruskan rencanamu itu. Jika engkau tetap memaksa diri melakukannya, maka hubunganmu dengan Madinah terputus, dan kami khawatir engkau mendapatkan hukuman dalam waktu dekat.' Tubba' berkata kepada kedua rahib Yahudi tersebut, 'Kenapa begitu?'

Kedua rahib Yahudi berkata, 'Karena Madinah kelak menjadi tempat hijrahnya seorang Nabi yang muncul dari tanah suci Makkah dari kalangan Quraisy pada akhir zaman. Kelak Madinah menjadi negeri Nabi tersebut dan tempat menetapnya.' Mendengar penjelasan kedua rahib Yahudi tersebut, Tubba' membatalkari rencananya. Ia melihat, bahwa kedua rahib Yahudi tersebut benar-benar orang berilmu dan ia pun tertarik terhadap perkataan keduanya kepadanya. Kemudian ia meninggalkan Madinah dan beralih memeluk agama kedua rahib Yahudi tersebut. Khalid bin Abdul Uzza bin Ghaziyyah bin Amr bin Abd bin Auf bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar berkata membangga-banggakan Amr bin Thallah,

Apakah ia telah bangun atautkah ia telah mengharamkan kemaluannya

Atautkah ia telah menunaikan kebutuhan biologisnya

Atautkah engkau ingat masa muda

Tidak ada nostalgiamu tentang masa muda dan zaman itu

Melainkan tentang perang yang

Terhadap perang seperti itu, seorang pemuda menjadi ibrah

Tanyakan kepada Imran dan Asad

Ketika perang terjadi menjelang subuh

Pada perang tersebut, Abu Karib mengenakan baju besi panjang

Kemudian orang-orang berkata, 'Siapakah yang kita jadikan target sasaran dalam perang ini?'

Apakah Bani Auf atautkah Bani An-Najjar?

Yang menjadi target sasaran kita adalah Bani An-Najjar

Karena orang-orang kami dibunuh mereka dan kami harus membalas dendam terhadap mereka.'

*Kemudian mereka berperang dengan menghunus pedang masing-masing
Gerakan pedang-pedang tersebut seperti awan yang mendatangkan
air hujan*

Di antara mereka terdapat Amr bin Thallah

*Semoga Tuhan memanjangkan umurnya untuk kaumnya
la pemimpin yang mengungguli semua pemimpin*

Barangsiapa takut pada umurnya, ia tidak sampai pada tujuannya

Orang-orang Anshar berkeyakinan, bahwa Tubba' geram kepada orang-orang Yahudi yang ada di tengah-tengah mereka. Ketika Tubba' datang untuk membunuh orang-orang Yahudi tersebut, orang-orang Al-Anshar melindung orang-orang Yahudi dari serangan Tubba' hingga Tubba' meninggalkan mereka. Oleh karena itu, Tubba' berkata dalam syairnya,

Aku sungguh geram kepada dua suku Yahudi yang ada di Yatsrib

Mereka pantas mendapatkan hukuman pada hari yang naas

Ibnu Hisyam berkata, "Syair di atas sengaja dibuat-buat. Oleh karena itu, kami sengaja melarang mengakuinya."

Kedatangan Tubba' ke Makkah dan Menutupi Ka'bah dengan Kiswah

Ibnu Ishaq berkata, "Tubba' dan kaumnya adalah para penyembah berhala. Ia mampir ke Makkah dalam perjalanan pulang ke Yaman. Ketika ia berada di antara Usfan dan Amaja, ia didatangi sekelompok orang dari Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudzar bin Nizar bin Ma'ad. Mereka berkata kepadanya, 'Paduka raja, maukah paduka raja kami beritahu tentang rumah penyimpanan harta melimpah yang disembunyikan raja-raja sebelum paduka raja? Di dalamnya terdapat mutiara, zabarjad, intan berlian, emas, dan perak?' Tubba' berkata, 'Ya, saya mau.' Mereka berkata, 'Yaitu rumah di Makkah yang disembah penduduknya dan mereka shalat di sampingnya.' Orang-orang Hudzail ingin mencelakakan Tubba' dengan cara seperti itu, karena mereka tahu betul bahwa siapa saja yang ingin merusak Baitullah, pasti ia celaka. Ketika Tubba' telah bersiap diri untuk mengikuti arahan orang-orang Hudzail, Tubba' mengutus seseorang untuk menemui dua rahib Yahudi guna menanyakan arahan orang-orang Hudzail tersebut. Kedua rahib Yahudi berkata kepada Tubba', 'Orang-orang Hudzail hanya ingin mencelakakan dirimu dan pasukanmu, karena kita tidak tahu ada rumah selain Baitullah di muka bumi ini yang khusus dijadikan Allah sebagai rumah-Nya. Jika engkau menuruti arahan mereka, engkau pasti mati dan orang-orang yang bersamamu.'

Tubba' berkata kepada kedua rahib Yahudi, 'Kalau begitu, apa yang kalian berdua perintahkan kepadaku, jika aku datang ke Makkah?' Kedua rahib Yahudi berkata, 'Engkau harus berbuat seperti yang dikerjakan penduduknya. Engkau thawaf di samping Ka'bah, mengagungkannya, memuliakannya, mencukur rambut di sampingnya, dan merendahkan diri di sampingnya hingga engkau keluar daripadanya.' Tubba' berkata, 'Apa yang membuat kalian berdua melarangku mengikuti arahan orang-orang Hudzail?' Kedua rahib Yahudi

berkata, 'Sesungguhnya Ka'bah adalah rumah ayah kita Ibrahim, dan ia seperti yang telah kami jelaskan kepadamu. Namun penduduknya memisahkan kami daripadanya dengan cara mereka memasang berhala-berhala di dalamnya, dan dengan darah yang mereka tumpahkan di sampingnya. Mereka orang-orang kotor dan orang-orang syirik.' Atau seperti dikatakan keduanya. Tubba' memahami nasihat kedua rahib tersebut dan kejujuran nasihat keduanya.

Kemudian ia mendekat kepada sekelompok orang dari orang-orang Hudzail lalu ia memotong tangan dan kaki mereka. Setelah itu, ia meneruskan perjalanannya hingga tiba di Makkah. Tiba di Makkah, ia thawaf di sekeliling Ka'bah, menyembelih hewan qurban di sebelahnya, mencukur rambutnya, dan berada di sana selama enam hari. Menurut banyak orang, Tubba' menyembelih hewan qurban kemudian membagi-bagikannya kepada orang-orang, ia memberi makan penduduk Makkah, dan memberi mereka minum madu. Tubba' bermimpi dalam tidurnya mendapat perintah untuk menutup Ka'bah, kemudian ia menutupinya dengan kain kasar. Ia bermimpi lagi agar ia menutupi Ka'bah dengan kain yang lebih bagus, kemudian ia menutupinya dengan kain ma'afir (jenis kain Yaman). Ia bermimpi lagi agar ia menutupinya dengan kain yang lebih bagus, kemudian ia menutupinya dengan kain mahal ketika itu yaitu kain Al-Mala'a dan Al-Washail. Menurut orang-orang ketika itu,

Tubba' adalah orang yang pertama kali menutup Ka'bah dan mewasiatkannya kepada para gubernurnya dari orang-orang Jurhum. Ia perintahkan mereka membersihkan Ka'bah; darah, bangkai, dan darah haid tidak boleh didekatkan kepadanya. Ia membuat pintu dan kunci untuk Ka'bah. Subai'ah binti Al-Ajabb bin Zabnah bin Jadzimah bin Auf bin Nashr bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin bin Mansur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan, istri Abdu Manaf bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah berkata kepada anaknya Khalid agar Khalid mengagungkan kesucian Makkah, melarangnya mengganggunya, dan mengingatkannya kerendahan diri Tubba' kepada Makkah, dan apa yang ia kerjakan selama berada di Makkah,

Anakku, janganlah engkau mendzalimi anak kecil dan orang tua di

Makkah

Anakku, jagalah kesucian Makkah dan jangan sekali-kali engkau

terpedaya oleh tipuan

Anakku, barangsiapa berbuat kedzaliman di Makkah, ia mendapat

balasan yang buruk

Anakku, wajahnya dipukul dan terbakar

Anakku, sungguh aku telah mencobanya

Kulihat orang yang mendzaliminya itu binasa

Allah memberi keamanan kepada Makkah

Dan istana-istana tidak dibangun di pelatarannya

Allah memberi keamanan kepada burung-burung Makkah

Dan kambing hutan merasa aman digunung Tsabir (gunung di Makkah)

Sungguh Tubba' telah datang kepadanya

Kemudian ia menutupi Ka 'bah dengan kain Habir (kain dari Yaman)

*Tuhanku merendahkan kekuasaan Tubba' di dalamnya
Kemudian ia menunaikan nadzarnya di dalamnya
Ia berjalan kepadanya dengan telanjang kaki
Di halaman Ka 'bah terdapat seribu unta
Ia tidak henti-hentinya memberi makan penduduk Makkah
Dengan daging unta kecil dan unta besar
Ia memberi mereka minum dengan madu asli dan air gandum
Gajah membinasakan pasukannya
Mereka melemparinya dengan batu-batu
Dengarkan jika engkau diajak bicara
Dan pamilah akhir kesudahan segala sesuatu
Tubba' Mengajak Rakyat Yaman kepada Agamanya*

Setelah itu, Tubba' pulang ke Yaman bersama pasukannya dan dua rahib Yahudi. Tiba di Yaman, ia mengajak penduduk Yaman masuk kepada agamanya, namun mereka menolak ajakan Tubba'. Mereka menyerahkan persoalan Tubba' kepada api di Yaman.

Rakyat Yaman Menyerahkan Persoalan Tubba' kepada Api

Ibnu Ishaq mengatakan Abu Malik bin Tsa'labah bin Abu Malik Al-Quradzi berkata bahwa aku mendengar Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Ubaidillah berkata, bahwa ketika Tubba' mendekati Yaman, orang-orang Himyar melarangnya masuk Yaman. Mereka berkata, "Engkau jangan masuk ke Yaman, karena engkau telah meninggalkan agama kami." Tubba' mengajak orang-orang Himyar kepada agamanya dengan berkata kepada mereka, "Agamaku lebih baik daripada agama kalian.

" Mereka berkata, "Kita selesaikan persoalan kita kepada api." Tubba' berkata, "Boleh." Ibnu Ishaq menambahkan, "Menurut kepercayaan orang-orang Yaman, di Yaman terdapat api yang menjadi hakim dalam semua persoalan mereka; api tersebut melalap orang yang dzalim, dan tidak membahayakan orang yang didzalimi. Orang-orang Yaman pun keluar dari rumah masing-masing dengan membawa berhala-berhala mereka dan apa saja yang dipakai ibadah dalam agama mereka, sedang dua rahib Yahudi membawa dua mushaf yang tergantung di leher keduanya. Mereka duduk di tempat keluarnya api, kemudian api keluar kepada mereka. Ketika api keluar kepada mereka, mereka menghindar daripadanya, dan meniupnya. Para hadirin menguatkan semangat mereka dan menyuruh mereka bersabar. Mereka bersabar hingga api mengelilingi mereka kemudian memakan berhala-berhala mereka dan apa saja yang mereka pakai untuk beribadah, serta apa saja yang dibawa orang-orang Himyar.

Di sisi lain, dua rahib Yahudi keluar dengan dua mushaf di lehernya. Dahinya berkeringat dan api sedikit pun tidak menjilatnya. Seketika itu juga, orang-orang Himyar memeluk agama kedua rahib tersebut, dan sejak itulah agama Yahudi berkembang di Yaman.

Penghancuran Rumah Berhala Riam

Ibnu Ishaq berkata, "Riam adalah rumah yang diagung-agungkan orang-orang Yaman. Mereka menyembelih hewan qurban di sebelahnya, dan berbicara berdasarkan petunjuk rumah tersebut ketika mereka masih dalam keadaan syirik. Dua rahib Yahudi berkata kepada Tubba', 'Sesungguhnya syetan menyesatkan mereka dengan Rumah Riam tersebut. Untuk itu, jauhkan kami daripadanya.' Tubba' berkata, 'Terserah pendapatmu terhadap rumah tersebut!' Menurut orang-orang Yaman, dua rahib Yahudi tersebut meminta Tubba' mengeluarkan anjing hitam, kemudian keduanya menyembelihnya dan menghancurkan Rumah Riam tersebut. Menurut informasi yang disampaikan kepadaku, puing-puing Rumah Riam tersebut adalah darah yang dulunya ditumpahkan ke atasnya."

Raja Hassan dan Kematian di Tangan Saudaranya

Ketika anak Tubba', Hassan bin Tuban As'ad Abu Karib menjadi raja baru, ia berjalan bersama orang-orang Yaman dengan tujuan menguasai negeri-negeri Arab dan negeri-negeri non-Arab. Ketika mereka tiba di salah satu daerah di Irak, Ibnu Hisyam berkata, yaitu tepatnya di Bahrain sebagaimana disampaikan kepadaku, maka orang-orang Himyar dan kabilah-kabilah menolak meneruskan perjalanan bersamanya, dan ingin pulang ke negeri mereka dan keluarganya. Mereka berbicara kepada saudara Hassan yang bernama Amr yang sedang berada dalam pasukan bersama Hassan, kata mereka kepada Amr, "Bunuhlah Hassan, niscaya kami mengangkatmu sebagai raja kami, kemudian engkau pulang bersama kami ke negeri asal." Amr menyetujui rencana tersebut, kemudian mereka sepakat melaksanakan rencana tersebut, namun Dzu Ruain Al-Himyari tidak menyetujuinya dan melarang realisasinya. Saran Dzu Ruain tidak diterima Amr, kemudian Dzu Ruain berkata,

Ketahuiilah, siapakah yang mau membeli tidak tidur dengan tidur

Orang bahagia adalah orang yang bisa tidur dengan nyenyak

Adapun orang-orang Himyar, mereka telah berkhianat

Semoga Allah mengampuni Dzu Ruain

Dzu Ruain menulis bait syair di atas selembar kertas, kemudian mengirimkannya kepada Amr. Dzu Ruain berkata kepada Amr, "Simpan tulisan ini di tempatmu!" Permintaan Dzu Ruain tersebut dipenuhi Amr. Setelah itu, Amr membunuh saudaranya, Hassan, kemudian pulang ke Yaman bersama anak buahnya. Salah seorang dari Himyar berkata kepada Amr,

Allah mempunyai mata terhadap orang

Hassan yang dibunuh pada suatu zaman

Ia dibunuh oleh orang-orang elit karena takut ditahan

Besok pagi, mereka berkata bahwa itu tidak apa-apa

Jenazah kalian adalah orang terbaik kami

Orang hidup kalian adalah pemimpin kami, dan kalian adalah pemimpin kami.

Kematian Amr dan Perpecahan di Tubuh Orang-orang Himyar

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Amr bin Tuban As'ad tiba di Yaman, ia tidak bisa tidur sekejap pun, dan selalu dalam keadaan terjaga. Karena ia merasa tersiksa karena tidak bisa tidur, ia minta dipanggilkan tim dokter, dan pakar dukun untuk mengobati penyakitnya tersebut. Salah seorang dari mereka berkata kepadanya, 'Demi Allah, tidak ada orang yang membunuh saudaranya atau dengan dzalim seperti pembunuhanmu terhadap saudaramu, melainkan tidurnya hilang dan tidak bisa tidur diberikan kepadanya.' Ketika perkataan tersebut disampaikan kepada Amr, ia bunuh semua orang Yaman yang menyuruhnya membunuh saudaranya, Hassan. Kemudian ia pergi menemui Dzu Ruain. Dzu Ruain berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku pernah menitipkan sesuatu padamu.' Amr berkata, Titipan apa itu?' Dzu Ruain berkata, Tulisan yang pernah aku berikan kepadamu.' Amr mengeluarkannya dan ternyata di dalamnya terdapat bait syair di atas. Dzu Ruain meninggalkan Amr dan Amr sadar bahwa dulu Dzu Ruain pernah memberi nasihat kepadanya. Tidak lama kemudian Amr meninggal dunia, dan sepeninggalnya kendali orang-orang Himyar terlepas dan mereka berpecah-belah.

Perihal Lakhni'ah dan Dzu Nuwas

Kemudian salah seorang dari orang-orang Himyar yang tidak berasal dari keluarga istana yang bernama Lakhni'ah Yanofa Dzu Syanatir membunuh tokoh-tokoh Himyar dan menodai kehormatan keluarga istana. Salah seorang dari orang-orang Himyar berkata kepada Lakhni'ah,

Engkau telah membunuh anak-anaknya dan mengusir istri-istrinya Dengan tangan-tangannya, engkau membangun kehinaan bagi orang-orang Himyar

Engkau bumihanguskan dunianya dengan kecerobohan para pemikir Namun kerusakan pada agama itu jauh lebih banyak Begitulah, sebelum ini terjadi kedzaliman Yang kemudian mendatangkan kerugian

Lakhni'ah orang bejat yang gemar melakukan hubungan homoseksual seperti kaum Nabi Luth. Ia seringkali mendatangi remaja-remaja istana, kemudian melakukan hubungan homoseksual dengan mereka di ruang tamu khusus, agar remaja-remaja istana tersebut tidak bisa diangkat menjadi raja sesudah itu. Dari atas ruang khusus tersebut, ia melihat ke arah para penja-ganya dan tentara-tentaranya sambil meletakkan gosok gigi di mulutnya sebagai isyarat untuk mereka bahwa ia telah melakukan hubungan homo seksual. Suatu ketika, Lakhni'ah mengutus seseorang untuk membawa Zur'ah Dzu Nuwas bin Tuban As'ad, saudara Hassan kepadanya. Zur'ah masih ber-usia kanak-kanak ketika Hassan dibunuh.

Ia tumbuh besar menjadi remaja tampan, berpostur tubuh atietis, dan cerdas. Ketika utusan Lakhni'ah tiba di kediaman Zur'ah, ia mengerti maksud yang diinginkan Lakhni'ah padanya. Ia mengambil pisau kecil yang tajam dan menyembunyikannya di bawah sepatunya, kemudian berangkat ke tempat Lakhni'ah. Ketika ia berduaan dengan Lakhni'ah, maka Lakhni'ah langsung menindih Zur'ah, namun dengan cepat Zur'ah Dzu Nuwas menindihnya dan menikamnya hingga tewas. Ia potong kepalanya, kemudian ia letakkan di lubang dinding. Ia letak-kan gosok gigi di mulutnya kemudian ke luar menemui manusia.

Ibnu Hisyam berkata, "Manusia melihat ke arah lubang dinding, ternyata mereka melihat kepala Lakhni'ah di dalamnya. Kemudian mereka menyusul Dzu Nuwas hingga berhasil

mengejanya. Mereka berkata kepadanya, 'Tidak ada yang pantas menjadi raja bagi kami kecuali engkau, jika engkau telah berhasil membereskan orang brengsek ini (Lakahni'ah)'."

Raja Zur'ah Dzu Nuwas

Kemudian rakyat Himyar mengangkat Zur'ah Dzu Nuwas sebagai ra-ja. Orang-orang Himyar dan kabilah-kabilah Yaman bersatu di bawah kepe-mimpinannya. Dzu Nuwas adalah raja terakhir orang-orang Himyar, dan dialah pelaku kasus pembunuhan di dalam parit (Ashabul Ukhud). Ia menamakan dirinya Yusuf dan menjadi raja selama bertahun-tahun.

Agama Kristen Masuk ke Najran

Di Najran terdapat sisa-sisa pengikut agama Nabi Isa Alaihis-Salam yang tetap komitmen dengan kitab Injil. Mereka orang-orang mulia, dan orang-orang yang tetap istiqamah. Mereka mempunyai pemimpin yang bernama Abdullah bin Ats-Tsamir. Tempat asal agama tersebut adalah di Najran, karena Najran adalah negeri Arab yang paling "bersih" untuk ukuran zaman ketika itu. Orang-orang Najran sendiri dan orang-orang Arab adalah para penyembah berhala-berhala. Sebab masuknya agama Kristen di Najran, bahwa salah seorang dari sisa-sisa agama Kristen yang bernama Faimiyun tinggal bersama mereka, kemudian ia mengajak mereka kepada agamanya, sampai kemudian mereka memeluk agamanya.

Perihal Faimiyun

Ibnu Ishaq berkata bahwa Al-Mughirah bin Abu Lubaid mantan budak Al-Akhnas berkata kepadaku dari Wahb bin Munabbih Al-Yamani yang berkata, sebab masuknya agama Kristen di Najran, bahwa salah seorang dari sisa-sisa pemeluk agama Isa yang bernama Faimiyun adalah orang yang shalih, rajin, zuhud di dunia, dan doanya mustajab. Ia seorang pengembara yang gemar singgah di kampung-kampung. Ia keluar dari kampung yang ia tidak dikenal di dalamnya menuju kampung lain yang ia tidak dikenal di dalamnya. Ia tidak makan kecuali dari hasil kerjanya sendiri. Ia pekerja bangunan. Ia sangat menghormati hari Ahad. Oleh karena itu, jika hari Ahad tiba ia tidak melakukan aktifitas apa pun. Pada hari Ahad, ia pergi ke tempat sepi kemudian shalat di dalamnya hingga petang hari.

Ibnu Ishaq menambahkan, "Di suatu perkampungan, Faimiyun melakukan aktifitas ibadahnya dengan sembunyi-sembunyi. Tanpa sepengetahuannya, ia diamati salah seorang penduduk kampung tersebut yang bernama Shalih. Shalih langsung mencintai Faimiyun dengan cinta yang tidak pernah ia berikan kepada orang lain sebelum ini. Shalih selalu menguntit kemana pun Faimiyun pergi tanpa sepengetahuan Faimiyun. Hingga pada suatu hari Ahad, Faimiyun pergi ke tempat kosong untuk melakukan ibadah seperti biasanya, dan Shalih menguntitnya tanpa sepengetahuannya. Shalih duduk di tempat tersembunyi dan ia tidak ingin tempatnya diketahui Faimiyun. Faimiyun berdiri untuk shalat. Ketika ia sedang shalat, tiba-tiba naga besar yang berkepala tujuh datang ke tempatnya. Ketika Faimiyun melihatnya, ia berdoa kemudian naga besar tersebut mati seketika. Shalih melihatnya, namun ia tidak tahu apa sesungguhnya yang terjadi pada naga besar tersebut. Ia khawatir naga besar tersebut menyerang Faimiyun. Kesabarannya hilang, ia pun berteriak keras, 'Hai Faimiyun, naga besar datang ke tempatmu.' Faimiyun tidak menoleh kepadanya. Ia tetap melanjutkan shalatnya hingga selesai pada petang hari. Usai shalat, ia meninggalkan tempat tersebut. Faimiyun mengetahui bahwa ia telah dikenal. Shalih sendiri telah mengetahui bahwa Faimiyun telah

mengetahui tempatnya. Ia berkata kepada Faimiyun, 'Hai Faimiyun, demi Allah, engkau mengerti bahwa aku sungguh mencintaimu, aku ingin bersahabat denganmu, dan tidak berpisah denganmu di mana pun engkau berada.' Faimiyun berkata. 'Terserah kepadamu. Aku seperti yang engkau lihat. Jika engkau merasa sanggup melakukannya, maka silahkan saja.' Setelah itu Shalih selalu bersama dengan Faimiyun. Semua penduduk kampung tersebut hampir semuanya mengetahui perihal Faimiyun. Jika seseorang menderita sakit, Faimiyun mendoakannya dan orang tersebut pun sembuh.

Namun ia tidak mau dipanggil ke rumah orang yang sakit. Dikisahkan, bahwa salah seorang dan warga kampung tersebut mempunyai anak yang buta, kemudian orang tersebut menanyakan perihal Faimiyun. Dikatakan kepadanya, 'Faimiyun tidak mau datang kepada orang yang mengundangnya. Ia bekerja membuat rumah dan mendapatkan gaji dan pekerjaannya tersebut.' Kemudian orang tersebut meletakkan anaknya di kamarnya dan menutupinya dengan kain. Setelah itu, ia datang kepada Faimiyun, dan berkata kepadanya, 'Hai Faimiyun, aku ingin engkau mengenakan suatu pekerjaan di rumahku. Untuk itu, man ikut aku ke rumahku agar engkau bisa melihat pekerjaan yang harus engkau kerjakan, kemudian engkau aku beri gaji atas pekerjaan tersebut.' Kemudian Faimiyun berjalan bersama orang tersebut ke rumahnya hingga masuk ke kamarnya.

Tiba di rumah orang tersebut, Faimiyun berkata, 'Pekerjaan apa harus aku kerjakan di rumahmu ini?' Orang tersebut berkata, 'Ini dan itu.' Orang tersebut memtufe kain dari anaknya, lalu berkata, 'Hai Faimiyun, anakku adalah salah satu dari hamba-hamba Allah yang menderita penyakit seperti engkau Oleh karena itu, berdoa kepada Allah untuk anak ini!' Kemudian berdoa untuk anak tersebut, dan hasilnya anak tersebut langsung seperti tidak pernah sakit. Ketika itulah, Faimiyun sadar, bahwa dirinya sudah diketahui orang banyak. Kemudian ia keluar dari kampung tersebut dengan diikuti Shalih. Ketika Faimiyun berjalan di salah satu daerah di Syam, ia melewati pohon besar dan dari pohon besar, ia dipanggil seseorang. Orang tersebut berkata, 'Hai Faimiyun!' Faimiyun berkata, 'Ya.' Orang tersebut berkata, 'Aku tidak henti-hentinya menunggu kedatanganmu dan aku tidak bosan berkata, 'Kapanakah dia akan datang?' Hingga ketika aku mendengar suaramu, maka aku tahu bahwa suara tersebut adalah suaramu. Engkau jangan meninggalkan tempat ini hingga engkau mengurusiku, karena aku akan mati sekarang.' Usai berkata seperti itu, orang tersebut meninggal dunia. Kemudian Faimiyun mengurusinya dan menguburnya. Setelah itu, ia meninggalkan tempat tersebut dengan ditemani Shalih hingga keduanya tiba di salah satu daerah di jazirah Arab. Tiba di daerah tersebut, penduduk setempat menangkap keduanya, kemudian keduanya diambil rombongan musafir dari penduduk setempat. Rombongan musafir tersebut meneruskan perjalanannya dengan membawa keduanya kemudian mereka menjual keduanya di Najran.

Penduduk Najran ketika itu memeluk agama orang-orang Arab. Mereka menyembah pohon kurma tinggi yang ada di tengah-tengah mereka. Pohon kurma tersebut mempunyai hari raya dalam setiap tahun. Pada hari raya, orang-orang Najran menggantungkan di atasnya semua pakaian yang indah dan perhiasan wanita-wanita. Mereka datang ke pohon kurma tersebut dan menetap di sana hingga beberapa hari. Faimiyun dibeli salah seorang tokoh mereka, dan Shalih dibeli orang lainnya. Jika Faimiyun melakukan shalat tahajjud di rumah yang diberikan tuannya, rumah tersebut memancarkan sinar hingga pagi hari, padahal di dalamnya tidak ada lampu. Kejadian ini disaksikan tuannya, dan ia pun tertarik terhadap apa yang dilihatnya. Ia me-nanyakan agama Faimiyun, dan Faimiyun menjelaskan agamanya. Faimiyun berkata kepada tuannya,

'Sesungguhnya kalian berada dalam kebatilan. Sesungguhnya pohon kurma tersebut tidak mampu memberikan madharat dan manfaat. Jika aku mau berdoa kepada Tuhan yang aku

sembah, pasti Tuhanku menghancurkan pohon kurma tersebut. Dialah Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya.'

Tuannya berkata, 'Coba kerjakan itu. Jika engkau mampu melakukannya, maka kami semua akan masuk kepada agamamu dan kami meninggalkan agama kami.' Faimiyun berdiri untuk bersuci dan shalat dua rakaat. Sesudah itu, ia berdoa kepada Allah agar Allah menghancurkan pohon kurma tersebut. Kemudian Allah mengirimkan angin lalu mencabut pohon kurma tersebut dari akarnya dan tumbang seketika. Orang-orang Najran langsung memeluk agama Faimiyun dan Faimiyun menerapkan syariat agama Nabi Isa bin Maryam Alaihis-Salam kepada mereka. Setelah itu, terjadilah pada mereka peristiwa-peristiwa yang terjadi di tempat-tempat lainnya (timbul ajaran Trinitas). Jadi dari Najran agama Kristen muncul di negeri Arab.

00000

BAB: 5

PERIHAL ABDULLAH ATS-TSAMIR

Ibnu Ishaq berkata, "Ini adalah hadits Wahb bin Munabbih tentang or-ang-orang Najran."

Ibnu Ishaq berkata, "Yazid bin Zayyad berkata kepadaku dari Muham-mad bin Ka'ab Al-Quradzi, dan juga sebagian orang-orang Najran berkata kepadaku tentang orang-orang Najran, bahwa tadinya orang-orang Najran adalah orang-orang musyrikin yang menyembah patung-patung. Di salah satu desa Najran -Najran adalah desa besar tempat berkumpulnya penduduk Najran- terdapat penyihir yang mengajarkan ilmu sihir kepada remaja-remaja Najran.

Ketika Faimiyun tiba di desa tersebut -orang-orang tidak menama-kannya sesuai dengan nama yang diberikan Wahb bin Munabbih-, orang-orang desa tersebut berkata, 'Seseorang telah singgah di sini.' Faimiyun membangun kemah antara Najran dengan desa tempat penyihir berada. Orang-orang Najran mengirimkan anak-anak remajanya kepada penyihir tersebut guna belajar sihir. Ats-Tsamir juga mengirimkan anak remajanya, Abdullah bin Ats-Tsamir bersama anak-anak remaja yang lain kepada penyihir tersebut. Setiapkali Abdullah bin Ats-Tsamir melewati penghuni kemah (Faimiyun), ia tertarik kepada shalat dan ibadah Faimiyun yang dilihatnya. Ia duduk dan mendengar segala ucapan Faimiyun hingga memutuskan masuk Islam, mentauhidkan Allah, dan beribadah kepada-Nya.

Ia bertanya tentang syariat-syariat Islam kepada Faimiyun. Ketika ia sudah memahami syariat-syariat Islam, ia bertanya tentang nama terbesar. Faimiyun mengetahuinya, namun ia sengaja merahasiakannya. Ia berkata kepada Abdullah bin Ats-Tsamir, 'Wahai anak saudaraku, engkau tidak akan sanggup memikunya, dan aku khawatir nama terbesar tersebut membuatmu lemah tidak berdaya.' Ats-Tsamir, ayah Abdullah hanya mengetahui kalau anaknya, Abdullah bin Ats-Tsamir pergi kepada penyihir sebagaimana remaja-remaja lainnya. Ketika Abdullah bin Ats-Tsamir mengetahui bahwa Faimiyun tidak menjelaskan nama terbesar kepadanya, dan mengkhawatirkan dirinya tidak sanggup memikunya, ia segera mengumpulkan kotak dadu. Semua nama-nama Allah yang ia ketahui, ia tulis di atas dadu tersebut. Usai menuliskannya, ia menyalakan api di kotak dadu, kemudian ia masukkan setiap dadu yang bertuliskan nama Allah ke dalamnya. Ketika sampai pada dadu yang bertuliskan nama Allah yang terbesar, ia melemparkannya ke dalam kotak dadu yang sedang menyala tersebut. Dadu tersebut masuk ke dalam kotak, dan keluar lagi tanpa mem-bahayakannya

sedikit pun. Abdullah bin Ats-Tsamir segera mengambilnya lalu membawanya kepada Faimiyun. Ia jelaskan kepadanya, bahwa ia telah mengetahui nama yang dirahasiakan Faimiyun. Faimiyun berkata kepadanya, 'Apa nama terbesar tersebut?' Abdullah bin As-Tsamir berkata, 'Yaitu ini dan itu.' Faimiyun berkata, 'Bagaimana engkau bisa mengetahuinya?' Abdul-lah bin Ats-Tsamir menjelaskan apa yang barusan ia kerjakan. Faimiyun berkata, 'Wahai anak saudaraku, engkau benar. Jagalah dirimu. Aku tidak pernah menduga engkau sanggup melakukannya.' Setelah itu, jika Abdullah bin Ats-Tsamir masuk ke Najran, dan bertemu dengan orang sakit, pasti ia berkata, 'Hai hamba Allah, maukah engkau mentauhidkan Allah, dan masuk kepada agamaku, kemudian aku berdoa kepada Allah mudah-mudahan Dia menyembuhkanmu dari penyakit yang menimpamu ini?' Orang tersebut berkata, 'Ya, aku mau.' Orang tersebut bersedia mentauhidkan Allah dan masuk Islam, kemudian Abdullah bin Ats-Tsamir mendoakannya lalu ia sembuh dari penyakitnya. Inilah yang selalu dikerjakan Abdullah bin Ats-Tsamir hingga semua orang yang sakit dikunjunginya, bersedia mengikuti tawarannya dan ia mendoakan kesembuhan untuknya. Itulah hingga akhirnya informasi tentang dirinya didengar raja Najran yang kemudian memanggilnya.

Raja Najran berkata, 'Apakah engkau mau merusak agama warga desaku, bertentangan dengan agamaku dan agama nenek moyangku? Engkau pasti aku cincang-cincang.'

Abdullah bin Ats-Tsamir berkata, 'Engkau tidak akan sanggup melakukannya.' Raja Najran menyuruh pengawalnya membawa Abdullah bin Ats-Tsamir ke gunung yang tinggi kemudian melemparkannya dari puncak gunung tersebut. Abdullah bin Ats-Tsamir pun jatuh ke tanah tanpa luka sedikit pun. Setelah itu, Abdullah bin Ats-Tsamir dibawa ke laut di Najran dimana tidak bisa selamat daripadanya jika telah dilemparkan, namun ia keluar daripadanya tanpa luka sedikit pun.

Ketika raja Najran mengaku kalah, Abdullah bin Ats-Tsamir berkata kepada raja Najran tersebut, 'Demi Allah, sungguh engkau tidak akan mampu membunuhku, hingga engkau mentauhidkan Allah dan beriman kepada-Nya sebagaimana aku beriman kepada-Nya. Jika engkau melakukannya, engkau mampu menga-lahkanku dan membunuhku.' Kemudian raja Najran mentauhidkan Allah Ta'ala dengan disaksikan Abdullah bin Ats-Tsamir. Setelah itu, raja Najran memukul Abdullah bin Ats-Tsamir dengan tongkatnya dan melukainya dengan luka yang tidak terlalu besar, namun membuat Abdullah bin Ats-Tsamir meninggal dunia, dan pemimpin Najran sendiri meninggal dunia di tempat tersebut.

Di sisi lain, orang-orang Najran bersatu untuk memeluk agama Abdullah bin Ats-Tsamir yang sesuai dengan Injil dan hukum yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa bin Maryam. Dalam perjalanan waktu, terjadilah ajaran Trinitas pada mereka seperti yang terjadi pada orang-orang Kristen di tempat lain. Jadi dari sanalah, asal-usul agama Kristen di Najran. Wallahu a'lam. "Ibnu Ishaq menambahkan, "Itulah hadits Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi dan sebagian orang-orang Najran tentang Abdullah bin Ats-Tsamir, wallahu a'lam."

Dzu Nuwas Mengajak Rakyat Najran Masuk Agama Yahudi

Kemudian Dzu Nuwas pergi ke Najran dengan membawa pasukannya dan mengajak mereka masuk ke dalam agama Yahudi, serta menyuruh mereka memilih salah satu dari dua hal; masuk ke dalam agama Yahudi atau dibunuh? Mereka memilih lebih baik dibunuh daripada masuk ke dalam agama Yahudi. Dzu Nuwas menggali parit untuk mereka, kemudian ia membakar sebagian dari rakyat Najran, membunuh mereka dengan pedang, dan mencincang-cincang mereka. Jumlah orang-orang Najran yang ia bunuh kira-kira dua puluh

ribu jiwa. Tentang Dzu Nuwas dan pasukannya, Allah Ta 'ala menurunkan ayat-Nya kepada Rasul-Nya Shallallahu Alaihi wa Sal'am,

"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar. Ketika mereka duduk di sekitarnya. Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin tersebut melainkan karena orang-orang Mukmin tersebut beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi/ Maha Terpuji. "(Al-Buruj: 4-8).

Penafsiran tentang Al-Ukhdu

Ibnu Hisyam berkata, "Yang dimaksud dengan al-ukhdud adalah lubang yang memanjang di tanah seperti parit, aliran air, dan lain sebagainya. Jamaknya ialah akkahadiid."

Dzu Ar-Rammah yang nama aslinya ialah Ghailan bin Uqbah, salah seorang dari Bani Adi bin Abdu Manaf bin Ud bin Thabihah bin Ilyas bin Mudzar berkata,

Dari Irak yang ditempati

Antara tanah kosong dan pohon kurma terdapat ukhdud

Yang dimaksud dengan ukhdud pada syair di atas ialah aliran air. Bekas sabetan pedang, dan pisau di kulit, serta bekas cambuk dinamakan ukhdud dan jamaknya ialah akkahadiid.

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara orang-orang yang dibunuh Dzu Nuwas ialah pemimpin dan tokoh-tokoh rakyat Najran."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm berkata kepadaku, ia diberitahu bahwa seseorang dari Najran pada zaman pemerintahan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu menggali salah satu bekas rumah di Najran untuk memenuhi salah satu kebutuhannya, ia mendapati Abdullah bin Ats-Tsamir berada di bawahnya dalam keadaan duduk sambil meletakkan tangannya di atas bekas pukulan di kepalanya, serta memegang lukanya. Jika tangannya dilepaskan dari lukanya tersebut, darah mengucur. Jika tangannya diletakkan di atasnya, darah pun berhenti. Di tangan Abdullah bin Ats-Tsamir terdapat cincin yang ada tulisannya Tuhanku adalah Allah. Kemudian orang dari Najran tersebut menulis surat kepada Umar bin Khaththab dan menceritakan kejadian yang dilihatnya. Umar bin Khaththab mengirim surat balasan dan dalam suratnya Umar bin Khaththab berkata kepada mereka, "Biarkan Abdullah bin Ats-Tsamir dalam posisinya semula, dan kembalikan pemakamannya seperti semula." Orang-orang Najran pun mematuhi perintah Umar bin Khaththab.

BAB: 6

DAUS DZU TSA'LABAH MELARIKAN DIRI DARI DZU NUWAS DAN MEMINTA BANTUAN KEPADA KAISAR

Ibnu Ishaq berkata, "Salah seorang dari Saba' yang bernama Daus Dzu Tsa'labah selamat dari pembunuhan massal oleh Dzu Nuwas. Ia melarikan diri dengan mengendarai kudanya dan mengarungi tanah lumpur hingga tidak mampu dikejar pasukan Dzu Nuwas. Ia terus berjalan hingga tiba di Kaisar, guna meminta bantuan kepada raja Romawi, untuk menghadapi Dzu Nuwas dan pasukannya. Ia jelaskan kepadanya perlakuan pasukan Dzu Nuwas terhadap dirinya. Kaisar berkata kepada Daus, 'Sayang negerimu jauh dari kami, namun aku akan menulis surat kepada raja Habasyah karena ia seaga-ma denganmu, dan ia sangat dekat dengan negerimu.' Kaisar menulis surat kepada raja Habasyah. Dalam suratnya, Kaisar menyuruh raja Habasyah memberi bantuan kepada Daus dan mengambil tindakan atas perlakuan Dzu Nuwas."

Najasyi Membantu Daus dengan Tujuh Puluh Ribu Tentara

Daus tiba di tempat Najasyi dengan membawa surat Kaisar, kemudian Najasyi membantunya dengan pasukan yang berkekuatan tujuh puluh ribu personel, dan pasukan tersebut dikomandani salah seorang dari mereka yang bernama Aryath, dan salah seorang dari anak buahnya ialah Abrahah Al-Asyram. Aryath dan pasukannya termasuk Daus Dzu Tsa'labah mengarungi lautan hingga tiba di pesisir Yaman.

Akhir Era Dzu Nuwas

Dzu Nuwas di Himyar dan kabilah-kabilah Yaman yang setia kepadanya datang menghadang Daus dengan dukungan pasukan dari Habasyah. Ketika kedua belah pihak telah bertemu, Dzu Nuwas dan pasukannya terpukul mundur. Ketika Dzu Nuwas mengetahui apa yang terjadi pada dirinya dan pasukannya, ia mengarahkan kudanya ke arah laut, dan berjalan di laut dari air yang dangkal ke air yang dalam hingga tenggelam. Itulah akhir kesudahan Dzu Nuwas. Kemudian Aryath memasuki Yaman dan menguasainya. Salah seorang dari Yaman berkata tentang tindakan Daus mengundang pasukan Habasyah,

Tidak seperti Daus dan tidak pula seperti apa yang ia bawa dalam perjalanannya

Pepatah di atas tetap berlaku di Yaman hingga hari ini.

Syair Dzu Jadan Al-Himyari

Dzu Jadan Al-Himyari berkata,

Perlahanlah, air mata tidak mau mengembalikan apa yang telah sirna

Jangan engkau mati karena sedih memikirkan orang yang telah meninggal

Apakah setelah Yabnun tidak ada mata air dan bekas
Apakah setelah Silhin manusia bisa membangun rumah-rumah
Bainun dan Silhin adalah benteng-benteng Yaman yang dihancurkan Aryath.
Benteng tersebut sangat sakral bagi orang-orang Yaman.
Dzu Jadan juga berkata,
Biarkan aku, semoga engkau tidak mempunyai bapak, engkau tidak
akan sanggup
Semoga Allah mengutukmu, sungguh engkau telah membuat air liurku
kering
Ketika kita mabuk di tengah lantunan lagu art's
Dan ketika kami disuguhi madu asli
Meminum minuman keras bukanlah hal aib bagiku
Jika sahabatku tidak mengeluhkan kejahatan akhlakku
Sesungguhnya kematian itu tidak bisa dihadap siapa pun
Kendati ia meminum obat
Kematian juga tidak pula bisa dihadap rahib di biaranya
Burung Anuq melindungi telurnya di tempat yang sulit dijangkau
binatang lain
Ghumdzan^ yang engkau ceritakan kepadaku
Telah dibangun dengan tingginya di atas puncak gunung
Di tempat peribadatan dan di bawahnya terdapat batu yang terukir
Yang bersih dan kotor, campuran, dan licin
Lampu-lampu minyak bersinar di dalamnya
Pada petang hari, ia seperti kilatan petir
Dan pohon kurmanya yang ditanam di dalamnya
Nyaris doyong karena tandan kurmanya
Setelah tua ia menjadi lumpur
Kobaran api mengubah keindahannya
Dzu Nuwas menyerah kalah
Ia ingatkan kaumnya akan sempitnya jalan yang sempit
Ghumdzan ialah benteng di Yamamah.

Syair Rabi'ah bin Adz-Dzi'bah Ats-Tsaqafi

Tentang kejadian di atas, Abdullah bin Adz-Dzi'bah Ats-Tsaqafi berkata,

*Demi Allah, seorang pemuda tidak dapat mendapatkan tempat untuk
melarikan diri*

Dari kematian yang mengejanya dan dari usia tua

Demi Allah, seorang pemuda tidak mempunyai tempat yang luas

Demi Allah, ia tidak mempunyai tempat berlindung

Apakah setelah kabilah-kabilah Himyar

Dihancurkan pada pagi hari di Dzatu Al-Ibar

*Oleh sejuta tentara dan tikaman seperti langit yang berawan tebal
sebelum hujan turun?*

Teriakan mereka membuat tuli kuda-kuda yang ditali dekat rumah

Mereka menolak orang-orang yang berperang dengan mulut yang berbau

Jin-jin itu seperti tanah yang banyak

Pohon basah menjadi kering karena mereka

*Ibnu Hisyam berkata, "Adz-Dzi'bah adalah nama ibu Rabi'ah. Nama asli Rabi'ah ialah
Rabi'ah bin Abdi Yalil bin Salim bin Malik bin Huthaith bin Jusyam bin Qasi."*

Ucapan Amr bin Ma'di Karib Az-Zubaidi

Amr bin Ma'di Karib Az-Zubaidi berkata tentang perseteruan yang terjadi antara dirinya dengan Qais bin Maksyuf Al-Muradi, karena ia mendengar Qais bin Maksyuf mengancamnya. Ia berkata kepada Qais bin Maksyuf dan mengingatkannya tentang Himyar, kebesarannya, dan kekuasaan selalu berasal daripadanya. Ia berkata,

Apakah engkau mengancamku, sepertinya engkau lebih enak hidupnya

Daripada Dzu Ruain dan Dzu Nuwas

Jadilah, orang sebelummu berada dalam kenikmatan

Dan berada dalam kekuasaan yang kuat atas manusia

Kekuasaannya dari zaman dulu sejak zaman Ad

Kekuasaannya kuat dan tangguh

Kemudian mereka lenyap dan kekuasaan tersebut berpindah tangan

Dari orang ke orang lain

Nasab Zubaid dan Murad

Ibnu Hisyam berkata, "Zubaid adalah anak Salamah bin Mazin bin Munabbih bin Sha'b bin Sa'ad Al-Asyirah bin Madhij. Ada yang mengatakan Zubaid adalah anak Munabbih bin Sha'b bin Sa'ad Al-Asyirah. Ada juga yang mengatakan Zubaid adalah anak Sha'b bin Sa'ad. Dan Murad tidak lain adalah Yuhabir bin Madhij."

Sebab-sebab Ucapan Atnr bin Ma'di Karib

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abu Ubaidah berkata kepadaku, Umar bin Khaththab Radhiyallahu AnhubexWan surat kepada Salman bin Rabi'ah Al-Bahili dan Bahilah bin Ya'shur bin Sa'ad bin Qais bin Ailan yang sedang berada di Armenia. Dalam suratnya, Umar bin Khaththab memerintahkannya melebihkan jatah pemilik kuda kuat atas pemilik kuda tua (lemah). Ketika kuda-kuda diperlihatkan, kuda Amr bin Ma'di Karib lewat di hadapan Salman. Salman berkata kepada Amr bin Ma'di Karib, "Kudamu ini tua (lemah)." Amr bin Ma'di Karib marah kemudian berkata, "Orang jelek yang mengetahui orang jelek seperti dirinya." Qais bin Maksyuf meloncat kepada Salman dan mengancamnya. Mendapat ancaman Qais, Amr bin Ma'di Karib berkata seperti di atas.

Kembali kepada Ucapan Sathih dan Ucapan Syiqq

Ibnu Hisyam berkata, "Inilah yang dimaksud Sathih dengan ucapannya, 'Orang-orang Habsyi pasti menginjak negeri kalian, dan mereka pasti menguasai daerah antara Abyan hingga Juras.' Dan yang dimaksud Syiqq dengan ucapannya, 'Sungguh orang-orang Sudan akan singgah di negeri kalian, mereka pasti memiliki gadis-gadis remaja, dan berkuasa di antara Abyan hingga Najran'."

Konflik antara Aryath dengan Abrahah

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, Aryath menetap di Yaman hingga beberapa tahun dan menjadi penguasa Yaman di sana. Kemudian Abrahah Al-Habsyi berusaha merebut kekuasaan Habasyah di Yaman dan tangan Aryath. Akibatnya orang-orang Habasyah di Yaman terpecah menjadi dua kubu. Orang-orang Habasyah bergabung kepada salah satu kubu dari dua kubu, dan masing-masing kubu menyerang kubu lainnya. Ketika kedua kubu saling berhadap-hadapan, Abrahah menulis surat kepada Aryath, 'Engkau jangan mempertemukan sesama orang-orang Habasyah, karena hal ini membuat mereka musnah. Datanglah kepadaku, aku pasti datang kepadamu. Siapa di antara kita berdua yang mampu mengalahkan lawannya, maka pasukannya bergabung kepadanya.' Aryath membalas surat Abrahah, 'Engkau benar.' Kemudian Abrahah yang berpostur besar dan beragama Nasrani datang ke tempat Aryath, dan pada saat yang sama Aryath yang tampan, besar, dan jangkung datang ke tempat Abrahah dengan memegang tombak kecil. Di belakang Abrahah terdapat budaknya, Ataudah yang mencegah kemungkinan Abrahah melarikan diri. Aryath mengangkat tombak kecilnya, dan memukulkannya kepada Abrahah dengan sasaran ubun-ubunnya. Tombak kecil Aryath mengenai dahi Abrahah. Akibatnya, kedua alis Abrahah, hidungnya, matanya, dan kedua bibirnya robek. Karena itulah, Abrahah di namakan Abrahah Al-Asyram (robek). Namun dari belakang.

Abrahah, Ataudah menyerang Aryath dan berhasil membunuhnya. Setelah itu, pasukan Aryath bergabung kepada Abrahah, semua orang-orang Habasyah di Yaman bersatu di bawah kepemimpinannya, dan Abrahah mem-bayar o![^]a/(uang darah) atas kematian Aryath."

Murka Najasyi dan Trik Abrahah

Ketika An-Najasyi mendengar peristiwa di atas, ia marah besar. Ia berkata, "Gubernurku dibunuh tanpa perintahku." An-Najasyi bersumpah, bahwa ia tidak meninggalkan Abrahah hingga ia menginjak wilayah kekua-saannya dan memotong ubun-ubunnya. Mendengar

sumpah An-Najasyi, Abrahah mencukur rambutnya dan mengisi kantong kulit dengan tanah Yaman, kemudian mengirimkannya kepada An-Najasyi. Ia menulis surat untuknya, dan dalam suratnya ia berkata, "Paduka raja, sesungguhnya Aryath adalah budakmu, dan aku juga budakmu. Kami berbeda pendapat dalam memahami perintahmu, dan semuanya tetap patuh kepadamu. Namun aku lebih kuat mengurus persoalan orang-orang Habasyah di Yaman, lebih mantap dan lebih bijak daripada Aryath. Sungguh aku telah mencukur semua rambutku ketika aku mendengar sumpah paduka raja dan mengirimkan kantong kulit yang berisi tanah Yaman kepadamu agar paduka raja meletakkannya di bawah telapak kakinya, agar dengan demikian sumpahnya tidak berlaku lagi terhadap diriku."

Restu Najasyi

Ketika surat Abrahah sampai kepada An-Najasyi, ia merestuininya dan mengirim surat balasan kepadanya. Dalam surat balasannya, An-Najasyi berkata, "Engkau harus tetap bertahan di Yaman, hingga engkau mendapat perintah dariku." Abrahah pun tetap menetap di Yaman.

Pembangunan Gereja

Kemudian Abrahah membangun gereja. Ia bangun gereja megah yang belum pernah ada pada masa ketika itu. Abrahah menulis surat kepada Najasyi, "Paduka raja, untukmu, aku telah membangun gereja megah yang belum pernah dibangun untuk raja sebelumnya. Aku tidak berhenti membangun gereja, hingga berhasil mengalihkan haji orang-orang Arab kepadanya."

Kisah Nasa'ah

Ketika orang-orang Arab mengetahui surat Abrahah kepada An-Najasyi, maka marahlah salah seorang dari An-Nasa 'ah, yaitu salah seorang dari Bani Fuqaim bin Adi bin Amir bin Tsa'labah bin Al-Harts bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudzar. An-Nasa'ah yaitu orang-orang yang menunda bulan-bulan bagi orang-orang Arab pada masa jahiliyah. Mereka menghalalkan bulan-bulan haram, mengharamkan bulan-bulan suci, dan menunda bulan-bulan tersebut. Tentang hal tersebut, Allah Tabaraka wa Ta 'ala menurunkan ayat-Nya,

"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. " (At-Taubah: 37).

Ibnu Hisyam berkata, "Maksud firman Allah liyuwathiuu adalah menyesuaikan. Muwatha'ah artinya persesuaian. Orang-orang Arab berkata, 'Waatha'tuka 'ala hadza al-amri'. Maksudnya aku sesuai denganmu dalam urusan ini.

Bid'ah Nasi'

Ibnu Ishaq berkata, "Orang yang pertama kali menunda bulan-bulan bagi orang-orang Arab, mengharamkan bulan-bulan halal, dan menghalalkan bulan-bulan haram ialah Al-Qalammas. Nama lengkapnya ialah Hudzaifah bin Abd bin Fuqaim bin Adi bin Amir bin Tsa'labah bin Al-Harts bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah. Sepeninggalnya, nasi' dilanjutkan anaknya, Abbad bin Hudzaifah. Sesudah Abbad, nasi' dilanjutkan anaknya, Qala' bin Abbad. Setelah

Qala', dilanjutkan anaknya, Umaiya bin Qala'. Setelah Umaiya, nasi' dilanjutkan anaknya, Auf bin Umaiya. Sepeninggal Auf, nasi' dilanjutkan anaknya, Abu Tsumamah Junadah bin Auf. Dialah orang terakhir yang melakukan nasi' dan pada zamannya Islam muncul.

Dulu jika orang-orang Arab merampungkan ibadah hajinya, mereka datang kepada Al-Qalammas, kemudian ia mengharamkan empat bulan yang diharamkan; yaitu Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Jika ia ingin menghalalkan salah satu dari keempat bulan tersebut, misalnya bulan Muharram, maka ia mengharamkannya, dan mereka pun mengharamkan. Sebagai gantinya, ia mengharamkan bulan Shafar, dan mereka pun mengharamkannya, agar dengan cara seperti itu mereka tetap bisa menyesuaikan diri dengan keempat bulan tersebut. Jika orang-orang Arab hendak pulang haji, Al-Qalammas berdiri di depan mereka kemudian berkata, "Ya Allah, aku telah menghalalkan untuk mereka salah satu dari dua Shafar, yaitu Shafar pertama (Muharram) dan aku menunda Shafar kedua untuk tahun depan."

Tentang hal ini, Umair bin Qais Jadzlu Ath-Tha'an, salah seorang dari Bani Firas bin Ghunm bin Tsa'labah bin Malik bin Kinanah berkata membangga-banggakan para An-Nasa'ah atas orang-orang Arab,

Sungguh Ma'ad telah mengetahui, bahwa kaumku

Adalah orang-orang mulia dan anak-anak orang-orang mulia

Orang-orang manakah yang tidak bisa kita tindak?

Orang-orang manakah yang tidak bisa kita gerakkan?

Bukankah kita yang menunda-nunda bulan halal

Kemudian kami menjadikannya haram bagi Ma'ad

Ibnu Hisyam berkata, "Bulan-bulan haram pertama adalah Muharram."

Al-Kinani Berak di Gereja Abrahah

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Kinani keluar dari rumahnya dengan tujuan gereja Abrahah, kemudian ia berak di dalamnya."

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah berak di gereja tersebut, Al-Kinani pulang ke negerinya. Peristiwa pemberakan gereja dilaporkan kepada Abrahah. Abrahah bertanya, 'Siapa yang melakukannya?' Dikatakan kepadanya, 'Pelakunya salah seorang Arab tepatnya dari warga sekitar Baitullah di Makkah, tempat orang-orang Arab berhaji kepadanya, karena ia mendengar ucapanmu bahwa engkau akan mengalihkan haji orang-orang Arab ke gerejamu. Orang tersebut naik pitam kemudian ia berak di gerejamu. Ini artinya gerejamu itu tidak layak dijadikan sebagai tempat haji'."

Kepergian Abrahah ke Makkah untuk Menghancurkan Ka'bah

Abrahah murka mendengar laporan pemberakan di gerejanya. Ia bersumpah, bahwa ia akan pergi ke Baitullah untuk menghancurkannya. Ia perintahkan pasukan Habasyah bersiap-siap, kemudian ia berangkat ke Makkah dengan mengendarai gajah. Ketika orang-orang Arab mendengar rencana Abrahah menghancurkan Ka'bah rumah Allah yang suci, mereka

menganggap rencana tersebut sangat berbahaya, dan berpendapat bahwa perang melawan Abrahah adalah wajib bagi mereka.

Tokoh-tokoh Yaman Berperang Membela Ka'bah

Salah seorang dari tokoh Yaman dan pemimpinnya, Dzu Nafr menemui kaumnya kemudian mengajak mereka, dan orang-orang Arab yang merespon ajakan mereka untuk memerangi Abrahah dan berjuang melawannya demi mempertahankan Baitullah yang suci, serta menggagalkan rencana Abrahah untuk menghancurkannya. Ajakan Dzu Nafr disambut orang-orang yang sependapat dengannya, kemudian ia beserta pengikutnya bertempur melawan Abrahah, namun Dzu Nafr dan pengikutnya dapat dikalahkan dengan mudah oleh Abrahah, dan Dzu Nafr sendiri jatuh menjadi tawanan perang. Ketika

Abrahah hendak membunuhnya, Dzu Nafr berkata, "Paduka raja, jangan bunuh aku, karena barangkali keberadaanku bersama itu lebih baik daripada engkau membunuhku." Abrahah membatalkan keinginannya membunuh Dzu Nafr dan sebagai gantinya ia menahannya dalam keadaan terikat.

Pertempuran Kats'am Melawan Abrahah

Abrahah melanjutkan perjalanannya untuk mewujudkan keinginannya. Tiba di daerah Khats'am, ia dihadang Nufail bin Habib Al-Khats'ami dengan dukungan dua kabilah Khats'am, yaitu Syahran dan Nahis, serta kabilah-kabilah Arab yang ikut bersamanya. Namun pasukan gabungan ini dapat di-pukul mundur oleh Abrahah, dan Nufail jatuh menjadi tawanan perang. Ketika Nufail dihadapkan kepada Abrahah dan ia berkeinginan membunuhnya, Nufail berkata kepadanya, "Paduka raja, jangan bunuh aku, karena aku bisa menjadi penunjuk jalan bagimu ke negeri Arab. Inilah kedua tanganku mewakili Syahran dan Nahis menyatakan mendengar dan patuh kepadamu." Abrahah membebaskan Nufail dan berjalan bersamanya sebagai penunjuk jalan baginya. Ketika Abrahah melewati Thaif, ia dihadang Mas'ud bin Mu'attib bin Malik bin Ka'ab bin Amr bin Sa'ad bin Auf bin Tsaqif dengan dukungan orang-orang Tsaqif.

Nasab Tsaqif

Nama asli Tsaqif adalah Qasiyyu bin An-Nabit bin Munabbih bin Mansur bin Yaqdum bin Afsha bin Du'mi bin Iyad bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Umayyah bin Abu Ash-Shalt Ats-Tsaqafi berkata,

Kaumku adalah Iyad jika mereka dekat

Atau seandainya mereka berkuasa kemudian nikmat-nikmat menjadi berkurang

Kami adalah satu kaum yang mempunyai daerah Irak

Jika mereka berjalan semua dengan membawa kertas dan pulpen

Umayyah bin Ash-Shalt Ats-Tsaqafi juga berkata,

Jika engkau bertanya tentang aku

Dan tentang nasabku, maka aku jelaskan kepadamu dengan benar

Sesungguhnya kami berasal dari An-Nabit Abu Qasiyyu

Mansur bin Yaqdam yang telah berlalu

Ibnu Hisyam berkata, "Nama asli Tsaqif adalah Qasiyyu bin Munabbih bin Bakr bin Hawazin bin Mansur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan bin Mudzar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Dua syair di atas adalah ucapan Umayyah bin Ash-Shalt Ats-Tsaqafi."

Gencatan Senjata antara Tsaqif dengan Abrahah

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Tsaqif berkata kepada Abrahah, 'Paduka raja, sesungguhnya kami adalah budak-budak yang mendengar dan patuh kepadamu. Kami tidak mempunyai alasan untuk menentangmu. Rumah kami yaitu rumah Al-Lata bukanlah rumah yang engkau kehendaki, namun rumah ibadah yang engkau kehendaki adalah rumah ibadah di Makkah. Kami sertakan untukmu orang yang siap menunjukkan jalan kepadamu. Oleh karena itu, berilah ampunan orang-orang Tsaqif.'"

Al-Lata

Al-Lata adalah rumah ibadah orang-orang Tsaqif di Thaif. Mereka mengagungkannya seperti mengagungkan Ka'bah.

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Ubaidah An-Nahwi membacakan kepadaku syair Dzirar bin Al-Khathtab Al-Fihri,

Orang-orang Tsaqif lari kepada Al-Lata mereka

Dengan membawa kegagalan dan kerugian

Syair di atas adalah salah satu bait dari syair panjang Dzirar bin Al-Khathtab Al-Fihri."

Abu Righal Menjadi Penunjuk Jalan Abrahah

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Tsaqif mengutus Abu Righal ikut bersama Abrahah dan bertugas sebagai penunjuk jalan. Abrahah meneruskan perjalanannya dengan dipandu Abu Righal. Ketika ia tiba di Al-Mughammis, Abu Righal meninggal dunia di sana, kemudian kuburannya dilempari batu oleh orang-orang Arab. Kuburan itulah yang sekarang dilempari batu oleh orang-orang Arab di Al-Mughammis."

Al-Aswad bin Maqsum Menyerang Makkah

Tiba di Al-Mughammis, Abrahah mengutus salah seorang Habasyah, Al-Aswad bin Maqsum dengan pasukan berkudanya terus berjalan hingga tiba di Makkah. Kekayaan Makkah milik orang-orang Quraisy dan selain orang-orang Quraisy diserahkan kepadanya, termasuk dua

ratus ekor unta milik Abdul Muththalib. Ketika itu, Abdul Muththalib adalah pemimpin dan tokoh orang-orang Quraisy. Karena kejadian tersebut, orang-orang Quraisy, Kinanah, Hudzail, dan semua pihak yang berada di tanah suci ingin memerangi Abrahah. Namun karena mereka mengetahui tidak sanggup menghadapinya, mereka mengurungkan maksud tersebut.

Utusan Abrahah ke Makkah

Abrahah mengutus Hanathah Al-Himyari pergi ke Makkah, dan berkata kepadanya, "Tanyakan siapa pemimpin dan tokoh negeri ini, kemudian katakan kepada pemimpin tersebut, bahwa sesungguhnya raja (Abrahah) berkata kepadamu, 'Sesungguhnya kami datang ke tempat kalian tidak dengan maksud memerangi kalian. Kami datang untuk menghancurkan rumah ini (Ka'bah). Jika kalian tidak menghalang-halangi kami dengan mengumumkan perang melawan kami, kami tidak butuh darah kalian. Sebaliknya, jika pemimpin tersebut bermaksud memerangiku, maka bawa dia kepadaku'."

Tiba di Makkah, Hanathah menanyakan siapa pemimpin orang-orang Quraisy, kemudian dikatakan kepadanya, bahwa pemimpin orang-orang Quraisy adalah Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai. Kemudian Hanathah menemui Abdul Muththalib dan menjelaskan kepadanya apa yang diperintahkan Abrahah. Abdul Muththalib berkata kepada Hanathah, "Demi Allah, kami tidak ada maksud untuk memerangimu, karena kami tidak mempunyai kekuatan untuk itu. Rumah ini (Ka'bah) adalah Rumah Allah yang suci dan rumah kekasih-Nya, Ibrahim Alaihis-Salam- seperti yang dikatakan Abdul Muththalib. Jika Allah melindunginya, itu karena Ka'bah adalah Rumah-Nya dan rumah suci-Nya. Jika Allah tidak melindunginya, demi Allah, kami tidak mempunyai kekuatan untuk melindunginya." Hanathah berkata kepada Abdul Muththalib, "Mari ikut aku, karena aku diperintahkan pulang membawamu!"

Pertemuan Abdul Muththalib dengan Abrahah

Kemudian Abdul Muththalib dengan dikawal sebagian anak-anaknya pergi bersama Hanathah. Tiba di barak Abrahah, Abdul Muththalib menanyakan Dzu Nafr, karena ia sahabatnya. Ketika berjumpa dengan Dzu Nafr di penahanannya, Abdul Muththalib berkata kepada Dzu Nafr, "Wahai Dzu Nafr, apakah engkau mempunyai kekuatan untuk mengatasi musibah yang menimpa kita?" Dzu Nafr berkata, "Apalah artinya kekuatan tawanan raja? Ia menunggu kapan dibunuh, pagi hari atau sore hari? Aku tidak mempunyai kekuatan sedikit pun untuk mengatasi musibah yang menimpamu. Namun Unais, pengendali unta adalah sahabat karibku. Aku akan datang kepadanya kemudian aku perintahkan dia untuk berbuat baik kepadamu, menjelaskan kepadanya bahwa hakmu amat besar, dan memintanya mempertemukanmu dengan Raja Abrahah, kemudian engkau berkata kepadanya apa saja yang engkau inginkan, serta membelamu dengan baik di sisinya, jika ia mampu melakukannya." Abdul Muththalib berkata, "Itu sudah cukup bagiku." Kemudian Dzu Nafr menemui Unais, dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya Abdul Muththalib adalah pemimpin orang-orang Quraisy, dan pemilik rombongan dagang Makkah. Ia memberi makan orang-orang di dataran rendah, dan binatang buas di puncak gunung. Sungguh, Raja Abrahah telah mengambil dua ratus ekor untanya. Oleh karena itu, mintakan izin untuknya agar ia bisa bertemu dengan Raja Abrahah, dan berilah pembelaan kepadanya sesuai dengan

kemampuanmu!" Unais berkata, "Itu akan aku kerjakan". Unais Memintakan Izin bagi Abdul Muththalib kepada Abrahah.

Kemudian Unais berbicara kepada Abrahah. Ia berkata kepadanya, "Paduka raja, sesungguhnya pemimpin Quraisy sedang berada di pintumu untuk meminta izin bertemu denganmu. Ia pemilik rombongan dagang Makkah, memberi makan orang-orang di dataran rendah, dan binatang buas di puncak gunung. Izinkan dia masuk agar ia bisa mengutarakan maksudnya kepadamu!" Abrahah mengizinkan Abdul Muththalib masuk kepadanya.

Baitullah Mempunyai Tuhan yang Memeliharanya

Ibnu Ishaq berkata, "Abdul Muththalib adalah orang yang paling tampan, dan paling agung. Ketika Abrahah melihatnya, ia memuliakannya, mengagungkannya, dan menghormatinya dengan tidak menyuruhnya duduk di bawahnya. Abrahah tidak suka dilihat orang-orang Habasyah mendudukkan orang lain di atas singgasananya. Oleh karena itu, ia turun dari singgasananya, kemudian duduk di atas permadannya dan mendudukkan Abdul Muththalib di sebelahnya. Abrahah berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya (Abdul Muththalib), 'Apa keperluanmu.'" Penerjemah Abrahah menjelaskan ucapan Abrahah kepada Abdul Muththalib, kemudian Abdul Muththalib berkata, "Keperluanku ialah hendaknya raja Abrahah mengembalikan dua ratus ekor unta yang dirampasnya dariku." Usai penerjemah Abrahah menjelaskan keperluan Abdul Muththalib kepada Abrahah, Abrahah berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya, 'Sesungguhnya aku kagum kepadamu ketika aku melihatmu, kemudian aku tidak mau berbicara banyak kepadamu ketika engkau berkata kepadamu. Apakah engkau membicarakan dua ratus ekor unta yang aku rampas darimu dan engkau meninggalkan rumah yang tiada lain adalah agamamu dan agama nenek moyangmu, pa-dahal aku datang untuk menghancurkannya dan engkau sedikit pun tidak menyinggungnya?'" Abdul Muththalib berkata kepada Abrahah, "Sesungguhnya aku adalah pemilik unta, dan rumah tersebut mempunyai Pemilik yang akan melindunginya." Abrahah berkata, "Ia tidak layak menghalang-halangi." Abdul Muththalib berkata, "Itu terserah antara engkau dengan-Nya."

Utusan Yang Menyertai Abdul Muththalib

Menurut pendapat sebagian ulama, ketika Abdul Muththalib menemui Abrahah bersama dengan Hanathah, Abdul Muththalib ditemani Ya'mur bin Nufatsah bin Adi bin As-Dual bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah pemimpin Bani Bakr, dan Khuwailid bin Watsilah Al-Hudzali pemimpin Hudzail. Keduanya menawarkan siap memberikan sepertiga kekayaan Makkah kepada Abrahah dengan kompensasi Abrahah pulang ke negerinya dan tidak menghancurkan Baitullah. Abrahah menolak tawaran keduanya. Allah yang lebih tahu apakah keduanya jadi memberikan sepertiga kekayaan Makkah kepadanya atau tidak. Kemudian Abrahah mengembalikan dua ratus ekor unta kepada Abdul Muththalib yang telah dirampasnya.

Abdul Muththalib Memerintahkan Orang-orang Quraisy Keluar dari Makkah

Usai ketiganya bertemu dengan Abrahah, Abdul Muththalib menemui orang-orang Quraisy dan menjelaskan permasalahan yang sesungguhnya. Ia perintahkan mereka keluar dari Makkah, dan berlindung diri di puncak gunung, dan syi'b (jalan di antara dua gunung), karena khawatir mendapatkan gangguan dari pasukan Abrahah. Setelah itu, Abdul Muththalib mengambil rantai pintu Ka'bah dan berdoa dengan beberapa orang Quraisy kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya atas Abrahah dan pasukannya. Abdul Muththalib berkata sambil memegang rantai Ka'bah,

Ya Allah, sesungguhnya seorang hamba telah melindungi pelanannya

Maka lindungilah Rumah-Mu

Ya Tuhan, salib mereka tidak akan mengalahkan-Mu besok pagi

Karena hanya Engkaulah Yang Mahakuat

Jika Engkau membiarkan mereka dan kiblat kami

Maka itu karena sesuatu yang telah Engkau inginkan sebelumnya

Ibnu Hisyam berkata, "Itulah perkataan yang dikatakan Abdul Muththalib."

Doa Ikrimah bin Amir kepada Al-Aswad

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ikrimah bin Amir bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddar bin Qushai berkata,

Ya Allah, hinakan Al-Aswad bin Mas'ud

Orang yang telah merampas dan memotong unta betina yang banyak

air susunya dalam keadaan terikat

la menahannya di antara Gunung Hira' dan Gunung Tsabir, serta

padang pasir

Padahal biasanya unta-unta tersebut bebas pergi ke mana ia suka

Kemudian ia menyatukan unta-unta tersebut kepada orang-orang

Sudan

Ya Tuhan, gagalkan rencananya, karena Engkau Maha Terpuji

Ibnu Hisyam berkata, "Itulah ucapan yang benar yang diucapkan Ikrimah."

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah berdoa, Abdul Muththalib melepaskan rantai pintu Ka'bah, lalu bersama dengan beberapa orang-orang Quraisy, ia pergi ke puncak gunung untuk berlindung di dalamnya dan menunggu apa yang akan diperbuat Abrahah terhadap Makkah jika ia telah memasukinya."

Serangan Abrahah dan Penolakan Gajah

Esok harinya, Abrahah bersiap-siap untuk memasuki Makkah. Ia menyiapkan gajah-gajahnya, dan memobilisir pasukannya. Gajah Abrahah bernama Mahmud. Ia membulatkan tekatnya untuk menghancurkan Ka'bah, kemudian pulang ke Yaman. Ketika Abrahah dan pasukannya telah mengarahkan gajahnya masing-masing ke Makkah, tiba-tiba Nufail bin Habib Al-Khats'ami tiba, kemudian berdiri di samping gajah Abrahah, Mahmud dan membisikkan kepadanya, "Duduklah wahai Mahmud, atau pulanglah dengan damai ke tempatmu semula, karena sesungguhnya engkau sekarang berada di tanah haram!" Nufail bin Habib melepaskan telinga Gajah Mahmud dan gajah itu pun duduk. Setelah itu, Nufail bin Habib pergi dan naik ke gunung. Pasukan Abrahah memukul Gajah Mahmud agar berdiri, namun ia menolak berdiri. Mereka memukul Gajah Mahmud dengan mencucuk lambungnya agar berdiri, namun ia tetap menolak berdiri. Mereka memasukkan mihjan (tongkat yang berkeluk kepalanya) ke bawah perutnya dan mengiris perutnya dengannya agar berdiri, namun gajah Mahmud tetap menolak berdiri. Mereka menghadapkan gajah Mahmud ke arah Yaman, ternyata ia langsung berdiri dan berlari. Mereka menghadapkan lagi Gajah Mahmud ke arah Syam, ternyata berdiri dan berlari. Mereka menghadapkan Gajah Mahmud ke arah timur, ia pun berdiri dan lari seperti sebelumnya. Mereka menghadapkannya ke Makkah, namun ia menolak berdiri.

Hukuman Allah kepada Abrahah

Kemudian Allah Ta'ala mengirim untuk Abrahah dan pasukannya burung-burung seperti burung layang-layang dan burung balsan (sejenis burung tiung) dari arah laut. Setiap burung membawa tiga batu; satu batu di paruhnya, dan dua batu di kedua kakinya. Batu-batu tersebut mirip kacang dan adas. Jika batu tersebut mengenai salah seorang dari pasukan Abrahah, ia pasti tewas, namun tidak semuanya dari mereka terkena batu tersebut. Mereka lari kocak-kacir, berebutan mencari jalan yang telah dilaluinya, dan mencari-cari Nufail agar ia menunjukkan jalan ke arah Yaman.

Syair Nufail tentang Peristiwa Hukuman Allah kepada Abrahah

Melihat hukuman Allah kepada mereka, Nufail berkata,

Di manakah gerangan tempat berlindung dari Allah yang menuntut

Dan Abrahah AJ-Asyram yang menjadi pecundang dan bukan pemenang

Ibnu Hisyam berkata, "Ucapan bukan pemenang berasal dari selain Ibnu Ishaq."

Ibnu Ishaq berkata, "Nufail juga berkata,

Ketahuiilah wahai Rudainah, mudah-mudahan engkau menghidupkan kami

Kami telah memberi kenikmatan kepadamu pada pagi hari

Rudainah, jika engkau melihat, maka engkau jangan melihatnya

Di tanah berkerikil yang belum pernah kami lihat

Engkau pasti memaafkanku dan memuji tindakanku

Serta tidak sedih atas apa yang hilang dan kita

Aku memuji Allah karena aku melihat burung-burung

Dan aku takut batu-batu jatuh mengenai kita

Semua orang bertanya-tanya tentang Nufail

Sepertinya aku mempunyai hutang pada pasukan Habasyah tersebut

Pasukan Abrahah jatuh berguguran di setiap jalan dan tewas di setiap tempat dan rumah di padang sahara. Abrahah sendiri mendapat luka di badannya, kemudian ia digotong anak buahnya, namun tubuhnya berjatuh satu demi satu. Setiap kali anggota tubuhnya berjatuh, pasti disusul dengan keluarnya nanah dan darah. Itulah yang terjadi pada Abrahah hingga mereka tiba di Shan'a dengan membawa Abrahah yang berubah seperti anak burung. Ketika Abrahah meninggal dunia, dadanya terpisah dari hatinya menurut sebagian besar orang."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ya'qub bin Utbah berkata kepadaku, ia diberitahu untuk pertama kalinya terlihat tanah berkerikil di daerah Arab adalah tahun tersebut dan untuk pertama kalinya dijumpai pohon-pohon yang pahit seperti pohon Harmal, pohon Handzal, dan pohon Usyar adalah sejak tahun tersebut.

Allah Subhanahu Mengingatn Peristiwa Gajah di dalam Al-Qur'an

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Allah Ta'ala mengutus Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai Nabi dan Rasul, maka di antara nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang Quraisy ialah bahwa Allah menghalau rencana orang-orang Habasyah terhadap mereka karena keabadian hak mereka.

Allah Tabaraka wa Ta 'ala befirman,

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka 'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). " (Al-Fiil: 1-5).

Allah Ta 'ala befirman,

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. " (Quraisy: 1-5).

Maksudnya, agar sedikit pun tidak ada perubahan pada mereka, karena Allah menghendaki kebaikan pada mereka jika mereka menerima kebaikan tersebut.

Penafsiran Kata-kata pada Surat Al-Fiil dan Surat Quraisy

Ibnu Hisyam berkata, "Ababil artinya berkelompok-kelompok. Menurut sepengetahuanku, belum pernah orang-orang Arab menggunakan kata tersebut. Tentang kata siffu, aku diberitahu oleh Yunus An-Nahwi dan Abu Ubaidah bahwa kata tersebut menurut orang-orang Arab artinya keras dan kuat. Ru'bah bin Al-Ajjaj berkata,

Mereka ditimpa seperti apa yang menimpa pasukan gajah

Mereka dilempari batu dari sijil

Dan burung-burung yang berkelompok-kelompok mempermainkan mereka

Bait-bait di atas adalah cuplikan dari syair-syairnya.

Sebagian pakar tafsir menyebutkan, bahwa sijil adalah dua kata dalam bahasa Persia kemudian orang-orang Arab menjadikannya sebagai satu kata. Dua kata tersebut adalah sinjun dan jillun. Arti dari sinjun ialah batu, sedang arti jillun ialah tanah. Al-'Ashfu artinya daun tanaman yang belum laik ditebang. Kata tunggalnya ash/ah."

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abu Ubaidah An-Nahwi berkata kepadaku, ada yang berkata kepadanya kata tunggal tersebut ialah Al-Ushafah dan Al-Ashifah. Abu Ubaidah juga membacakan kepadaku syair Alqamah bin Abadah, salah seorang dari Bani Fiabi'ah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim,

la mengairi aliran air yang tumbuh-tumbuhannya telah doyong

Akar-akarnya diisi dari air yang jauh

Bait syair di atas adalah potongan dari syair-syairnya. Ar-Rajiz berkata,

Kemudian mereka berubah seperti daun-daun yang dimakan ulat

Ibnu Hisyam berkata, "Bait syair di atas mempunyai penjelasan tersendiri dalam ilmu gramatika bahasa Arab. Yang dimaksud dengan li'ilaafi quraisyin ialah keluarnya orang-orang Quraisy ke Syam untuk tujuan bisnis. Mereka mempunyai dua perjalanan; perjalanan di musim dingin, dan perjalanan di musim panas."

Ibnu Hisyam melanjutkan, "Abu Zaid Al-Anshari berkata kepadaku bahwa orang-orang Arab berkata, 'Aliftu asy-syai'a ilfan wa aliftuhu iilaafan'. " Dengan arti yang sama.

Mathrud bin Ka'ab Al-Khuzai berkata,

Orang-orang yang bergelimang dengan nikmat-nikmat ketika bintang-

bintang telah berubah

Dan orang-orang yang berangkat untuk perjalanan

Bait-bait di atas adalah penggalan dari syair-syair Mathrud bin Ka'ab Al-Khuzai dan secara lengkap akan saya muat di tempatnya, Insya Allah. Arti iilaaf yang lain, ialah seseorang mempunyai seribu unta atau sapi atau kambing, atau hewan-hewan lainnya. Al-Kumaitu bin Zaid, salah seorang dari Bani Asad bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudzar bin Nizar bin Ma'ad,

Pada tahun ini, orang-orang yang memiliki unta seribu berkata

Tahun ini kita berjalan kaki (karena untanya tidak sanggup menanggungnya karena tidak mendapatkan air minum)

Arti iilaaf yang lain ialah kaum itu berjumlah seribu. Al-Kumaitu bin Zaid berkata,

Keluarga Muzaiqiya besok pagi bertemu

Dengan Bani Sa 'ad bin Dzabbah yang berjumlah seribu

Arti iilaaf yang lain ialah sesuatu menyatu dengan sesuatu yang lain. Arti iilaaf yang lain ialah sesuatu yang jumlahnya belum seribu berubah menjadi seribu.

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakr berkata kepadaku dari Umrah binti Abdurrahman bin Sa'id bin Zurarah dari Aisyah Radhiyallahu Anha yang berkata, "Sungguh aku pernah melihat penuntun gajah dan pengendalinya di Makkah dalam keadaan buta dan duduk meminta-minta makanan pada manusia."

BAB: 7

CIRI-CIRI GAJAH DALAM SYAIR

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Allah mengusir orang-orang Habasyah dari Makkah dan menimpakan hukuman kepada mereka, maka orang-orang Arab mendewa-dewakan orang-orang Quraisy. Orang-orang Arab berkata, 'Orang-orang Quraisy adalah wali-wali Allah. Allah berperang demi mereka, dan melindungi mereka dari musuh-musuhnya.' Mereka pun membuat syair-syair, dan dalam syair-syairnya mereka menyebutkan apa yang diperbuat Allah terhadap orang-orang Habasyah dan tipu-muslihat mereka yang di-jauhkan-Nya dari orang-orang Quraisy.

Abdullah bin Az-Ziba'ra bin Adi bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Su'aid bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr berkata,

Mereka berpaling dari kabilah-kabilah Makkah

*Karena sejak dulu tanah sucinya tidak pernah bisa dijadikan sebagai
sasaran kerusakan*

*Gugusan bintang-bintang tidak mampu menciptakan malam-malam
yang diharamkannya*

*Sebab, manusia tidak mempunyai kemuliaan jika ia bermaksud meru-
saknya*

*Tanyakan kepada komandan pasukan tentang apa yang ia lihat tentang
Makkah*

*Pasti orang-orang yang tahu tentang Makkah akan menjelaskannya
kepada orang-orang bodoh*

Enam puluh ribu orang tidak pulang kembali ke negeri asal mereka

*Bahkan, orang sakit dari mereka tidak hidup lagi setelah pulang ke
tempat asalnya*

Sebelum mereka, kaum Ad dan Jurhum mendekati Makkah

Namun Allah di atas hamba-hamba-Nya tetap menjaganya

Ibnu Ishaq berkata, "Yang dimaksud dengan orang sakit pada syair di atas ialah Abrahah. Ketika ia terluka, ia digotong hingga akhirnya mati di Shan'a."

Nasab Abu Qais bin Al-Aslat dan Syairnya tentang Gajah

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Qais adalah Shaifi bin Al-Aslat bin Jusyam bin Wail bin Zaid bin Qais bin Amir bin Murrah bin Malik bin Al-Aus. Ia berkata,

Pada peristiwa gajah orang-orang Habasyah, gajah tersebut berulah

Setiap kali mereka menyuruhnya berdiri, ia duduk

*Mihjan (tongkat yang berkeluk kepalanya) mereka berada di bawah
perut gajah tersebut*

Mereka membelah hidungnya, kemudian gajah tersebut berlubang

Mereka meletakkan pisau pada cambuk

Jika mereka memukul tengkuknya dengan cambuk tersebut, ia terluka

Kemudian ia berbalik arah

*Dan orang-orang yang ada di sana pulang dengan membawa kedza-
liman*

Allah mengirimkan siksaan dari atas mereka

*Kemudian siksaan tersebut menutupi mereka seperti menutupi sesuatu
yang hina*

Rahib-rahib mereka menyuruh mereka bersabar

*Namun mereka menjerit ketakutan seperti kambing yang ditinggal
kambing lainnya*

Ibnu Hisyam berkata, "Bait-bait di atas adalah penggalan dari syair-syair Abu Qais bin Al-Aslat. Ada yang mengatakan bahwa bait-bait syair di atas adalah milik Umaiyyah bin Abu Ash-Shalt."

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Qais bin Al-Aslat berkata,

Oleh karena itu, berdirilah, berdoaalah kepada Tuhan kalian

Sentuhlah tiang-tiang Ka 'bah di antara gunung-gunung Makkah

Kalian mempunyai nikmat yang besar di Ka 'bah

*Pada pagi hari ketika Abu Yaksum (Abrahah) datang membawa
pasukan*

Pasukannya ada di dataran rendah

*Dan pasukan pejalan kakinya berada di puncak gunung-gunung
Makkah*

Ketika pertolongan dari Pemilik Arasy datang kepada kalian

*Mereka diusir tentara-tentara Allah; ada yang terbunuh karena badai
dan karena terkena lemparan batu oleh burung
Mereka lari kocar-kacir*

*Dan tidak pulang kepada keluarganya, orang-orang Habasyah kecuali
dalam keadaan dibalut*

*Ibnu Hisyam berkata bahwa Abu Zaid berkata kepadaku ucapan, "Sedang pasukan lainnya
berlari ke arah gunung," pada syair di atas dan bait-bait syair yang lain adalah potongan
syair-syair Abu Qais, dan akan saya muat dengan lengkap pada tempatnya, Insya Allah.
Yang dimaksud dengan Abu Yaksum pada syair di atas adalah Abrahah. Ia dipanggil Abu
Yaksum, karena anak pertamanya bernama Yaksum."*

Syair-syair Thalib bin Abu Thalib tentang Peristiwa Gajah

Ibnu Ishaq berkata, "Thalib bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib berkata,

Tidakkah kalian tahu apa yang terjadi pada perang yang dahsyat

*Dan yang terjadi pada pasukan Abu Yaksum ketika mereka memenuhi
jalan di antara dua bukit?*

*Seandainya bukan karena perlindungan Allah saja dan bukan siapa-
siapa selain Dia*

Pasti kalian tidak mampu melindungi jalan kalian

*Ibnu Hisyam berkata, "Bait-bait syair tersebut adalah penggalan dari syair-syair yang
diucapkan Thalib bin Abu Thalib pada Perang Badar dan Insya Allah akan saya sebutkan
pada tempatnya."*

Syair-syair Abu Ash-Shah Ats-Tsaqafi

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Ash-Shalt bin Abu Rabi'ah berkata tentang gajah dan tentang agama
Hanafiyyah, agama Nabi Ibrahim Alaihis-Salam."

*Ibnu Hisyam berkata, "Diriwayatkan bahwa Umaiyyah bin Abu Ash-Shalt bin Abu Rabi'ah Ats-
Tsaqafi berkata,*

Sesungguhnya tanda-tanda kekuasaan Tuhan kita sangat jelas

*Tanda-tanda kekuasaan tersebut tidak diingkari kecuali oleh orang-
orang kafir*

Dia menciptakan malam dan siang

Semuanya terlihat dengan jelas dan perhitungannya sudah ditentukan

Kemudian Tuhan Yang Maha Penyayang muncul pada siang hari

Di matahari yang cahayanya memancar

Dia menahan gajah di Al-Mughammis

Hingga ia terduduk seperti akan disembelih

*Dengan memegang tali leher
Di sekitar gajah, terdapat pahlawan-pahlawan raja-raja Kindah
Mereka orang-orang mulia bak burung elang dalam perang
Mereka meninggalkannya, kemudian mereka semua bingung
Mereka semua kokoh, namun akhirnya goyah
Pada Hari Kiamat semua agama tidak diterima di sisi Allah
Kecuali agama Ibrahim yang lurus. "*

Al-Farazdaq Mengingatn tentang Gajah dalam Syairnya

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Farazdaq yang nama aslinya ialah Hammam bin Ghalib, salah seorang dari Bani Mujasyi' bin Darim bin Malik bin Handzalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim berkata memuji Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan, meledek Al-Hajjaj bin Yusuf, dan mengingatkan gajah dan pasukan gajah,

*Ketika Al-Hajjaj bertindak sewenang-wenang karena merasa kuat
la berkata, 'Aku akan naik tangga langit.'
la berkata seperti anak Nabi Nuh
Aku akan naik ke atas gunung karena khawatir terkena air
Allah melemparkan tubuhnya
Sebagaimana Allah melempar dari kiblat dan tanah suci
Pasukan yang menaiki gajah hingga Dia mengusir mereka
Dalam keadaan kocar-kacir dan mereka adalah orang-orang sombong
Engkau ditolong sebagaimana Baitullah ditolong
Ketika tokoh orang-orang musyrik dan non Arab dengan mengendarai
gajahnya
Datang kepadanya*

Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syairnya."

Syair-syair Abdullah bin Qais Ar-Ruqayyat tentang Gajah

*Ibnu Hisyam berkata, "Abdullah bin Qais Ar-Ruqayyat, salah seorang dari Bani Amir bin Luai bin Ghalib mengisahkan tentang Abrahah Al-Asyram dan gajahnya,
la ditipu Abrahah Al-Asyram yang datang dengan mengendarai gajah
la lari dan pasukannya kalah
Mereka diserang burung dengan batu-batu*

Hingga seakan-akan mereka menjadi obyek lemparan

Begitulah, barangsiapa menyerang Ka 'bah, pasti ia pulang kalah

la lari kocar-kacir dalam keadaan hina

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abrahah meninggal dunia, orang-orang Habasyah di Yaman dipimpin anak Abrahah yang bernama Yaksum bin Abrahah. Ketika Yaksum meninggal dunia, yang menjadi pemimpin orang Habasyah di Yaman ialah saudara Yaksum, Masruq bin Abrahah."

BAB: 8

KEPERGIAN SAIF BIN DZU YAZIN

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Yaman didera musibah yang berke-panjangan. Oleh karena itu, Saif bin Dzu Yazin Al-Himyari yang biasa dipanggil Abu Murrah keluar dari Yaman dan tiba di Kaisar, raja Romawi. Ia mengadukan musibah yang dialami orang-orang Yaman kepada Kaisar, memintanya mengeluarkan mereka dari bencana tersebut, ia (Saif bin Dzu Yazin) menjadi raja bagi mereka, dan mengirimkan tentara-tentara Romawi kepada mereka. Kaisar tidak menggubris keluhan Saif bin Dzu Yazin."

Saif bin Dzu Yazin Menemui Kisra

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Saif bin Dzu Yazin keluar dari istana Kaisar dan pergi ke tempat An-Nu'man bin Al-Mundzir, gubernur Kisra di Al-Hirah dan daerah-daerah Irak di sekitarnya. Saif bin Dzu Yazin mengadukan sepak terjang orang-orang Habasyah kepada An-Nu'man bin Al-Mundzir. An-Nu'man bin Al-Mundzir berkata kepada Saif, 'Aku mempunyai utusan rutin setiap tahun yang datang kepada Kisra. Berdirilah!' Saif bin Dzu Yazin pun berdiri, kemudian ia berjalan bersama An-Nu'man bin Al-Mundzir dan menemui Kisra. Ketika itu, Kisra sedang duduk di istananya dan mahkotanya ada di dalamnya. Mahkotanya seperti takaran besar menurut mereka. Di mahkota tersebut, mutiara yakut, intan berlian, dan mutiara zabarja dicetak dengan emas dan perak, kemudian digantungkan di rantai emas di jendela istana tersebut. Leher Kisra tidak sanggup menyangga mahkota tersebut. Oleh karena itu, mahkotanya ditutup dengan kain. Jika ia telah duduk di singgasananya, maka saat itulah kepalanya dimasukkan ke dalam mahkota. Jika ia telah duduk tegak di singgasananya, kain tersebut diambil daripadanya. Jika orang yang belum pernah melihatnya kemudian melihatnya memakai mahkotanya, pasti ia duduk karena sungkan kepadanya. Ketika Saif bin Dzu Yazin masuk kepadanya, Saif bin Dzu Yazin duduk di depannya.

Pertemuan antara Kisra dengan Saif Dzu Yazin

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abu Ubaidah berkata kepadaku, ketika Saif bin Dzu Yazin masuk kepada Kisra, ia menundukkan kepalanya. Kisra berkata, "Orang bodoh ini masuk kepadaku dari pintu setinggi ini dengan menundukkan kepalanya!" Ucapan tersebut disampaikan kepada Saif bin

Dzu Yazin, lalu ia berkata, "Aku bertindak seperti itu karena aku sedih, dan karena segala sesuatu menjadi sempit bagiku."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Saif bin Dzu Yazin berkata, 'Paduka raja, kami dikalahkan orang-orang asing di negeri kami sendiri.' Kisra bertanya kepada Saif bin Dzu Yazin, 'Orang asing dari mana; dari Habasyah atau Sindi?' Saif bin Dzu Yazin berkata, 'Dari Habasyah. Aku datang kepadamu dengan maksud meminta pertolonganmu dan pemerintahan negeriku menjadi milikmu.' Kisra berkata, 'Negerimu jauh dari sini, dan kekayaannya sangat sedikit. Aku tidak mau menyulitkan pasukan Persia di negeri Arab, dan aku tidak mempunyai kepentingan dalam hal ini.' Kemudian Kisra menghadiahkan Saif bin Dzu Yazin uang sebesar sepuluh ribu dirham, dan pakaian yang bagus. Setelah menerima hadiah tersebut, Saif bin Dzu Yazin keluar dari hadapan Kisra, dan menyebarkan uang hadiah Kisra tersebut kepada manusia. Kejadian tersebut dilaporkan kepada Kisra. Ia berkata, 'Orang tersebut pasti mempunyai persoalan penting.'

Kemudian Kisra mengutus seseorang menemui Saif bin Dzu Yazin dan berkata kepadanya, 'Engkau sengaja menyebarkan hadiah Kisra?' Saif bin Dzu Yazin berkata, 'Apa yang bisa aku kerjakan dengan hadiah tersebut? Gunung-gunung di negeriku semuanya adalah emas dan perak.' Saif bin Dzu Yazin merayu Kisra agar ia tertarik kepada gunung-gunung emas dan perak tersebut. Kemudian Kisra mengumpulkan para pejabatnya dan berkata kepada mereka, 'Bagaimana pendapat kalian terhadap orang ini, dan per-soalannya?' Salah seorang dari mereka berkata, 'Paduka raja, sesungguhnya di penjara banyak sekali narapidana yang dipenjara karena kasus pembu-nuhan. Jika engkau mengirim mereka bersama Saif bin Dzu Yazin; jika mereka semua meninggal dunia, itulah yang engkau inginkan pada mereka. Jika mereka menang, itu adalah kekuasaan yang ditambahkan kepadamu.' Akhirnya Kisra mengirim semua narapidana bersama Saif bin Dzu Yazin. Mereka berjumlah delapan ratus orang dipimpin salah seorang dari mereka yang bernama Wahriz. Ia orang yang paling tua di antara mereka, paling mulia nasab dan status sosialnya. Mereka berangkat dengan menaiki delapan kapal. Dua kapal tenggelam dalam perjalanan, dan enam kapal sisanya tiba di pesisir Aden. Saif bin Dzu Yazin menggabungkan orang-orang yang mampu di antara kaumnya kepada pasukan Wahriz. Ia berkata kepada Wahriz, 'Kedua kakiku bersama dengan kedua kakimu hingga kita mati bersama, atau menang bersama.'

Kekalahan Orang-orang Habasyah

Wahriz berkata, 'Engkau benar.' Raja Yaman, Masruq bin Abrahah mengumpulkan pasukannya dan memberikan perlawanan sengit kepada Wahriz. Wahriz mengirimkan anaknya untuk menghadapi pasukan Masruq bin Abrahah, memerangi mereka, dan menguji kemampuan perang mereka.

Kepergian Saif bin Dzu Yazin

Dalam perang tersebut, anak Wahriz terbunuh. Hal ini membuat Wahriz geram. Ketika pasukannya berdiri di barisannya masing-masing, Wahriz berkata, Tunjukkan kepadaku raja

mereka?' Mereka berkata kepada Wahriz, 'Apakah engkau melihat seseorang duduk di atas gajah dengan mengenakan mahkota di kepalanya, dan di kedua matanya terdapat mutiara yakut yang berwarna merah?' Wahriz berkata, 'Ya, aku melihatnya.' Mereka berkata, 'Itulah raja mereka.' Wahriz berkata, 'Biarkan mereka'."

Ibnu Ishaq menambahkan, "Mereka diam lama, kemudian Wahriz berkata, 'Apa tandanya dia?' Mereka menjawab, 'Ia ganti mengendarai kuda.' Wahriz berkata, 'Biarkan dia.' Mereka berdiri lama sekali, kemudian Wahriz berkata, 'Apa tandanya dia?' Mereka menjawab, 'Ia ganti mengendarai bighal (peranakan kuda dengan keledai).' Wahriz berkata, 'Anak keledai itu hina, dan hina pula kerajaannya. Aku akan melemparnya. Jika kalian melihat pasukannya tidak bergerak, maka kalian jangan bergerak hingga aku memberi komando kepada kalian, karena aku salah sasaran. Jika kalian lihat pasukannya mengelilinginya, maka aku tidak salah sasaran dan seranglah mereka!' Kemudian Wahriz memasang anak panahnya. Konon, selain dirinya tidak ada yang kuat memasangnya karena saking kuatnya tali panah. Ia perintahkan dua pengawalnya membantu memasang anak panah, kemudian ia lemparkan anak panah tersebut dan memecahkan mutiara yakut yang ada di kedua mata Masruq bin Abrahah. Anak panah tersebut menembus kepalanya dan keluar dari tenguknya. Ia terjatuh dari hewan tunggangannya, kemudian orang-orang Habasyah berkerumun di sekitarnya. Ketika itulah, orang-orang Persia menyerang mereka. Orang-orang Habasyah kalah. Banyak sekali dari mereka yang terbunuh, dan mereka yang masih hidup lari ke mana-mana. Kemudian Wahriz berjalan untuk memasuki Shan'a. Tiba di pintunya, ia berkata, 'Benderaku tidak boleh masuk dalam keadaan terjungkir selama-lamanya. Hancurkan pintu ini.' Mereka pun menghancurkan pintu masuk Shan'a, kemudian masuk ke dalamnya dengan bendera tegak."

Syair Saif bin Dzu Yazin tentang Peristiwa Kekalahan Orang-orang Habasyah

Saif bin Dzu Yazin Al-Himyari berkata,

Manusia mengira, bahwa dua raja tersebut telah bersatu

Siapakah yang mau mendengar seruannya

Pada saat petaka telah membesar?

Kami telah membunuh Masruq

Dan menyirami dataran tinggi dengan darah

Sesungguhnya raja ialah raja manusia

Yaitu Wahriz yang telah membagi-bagi jatah

Ia menikmati minuman keras

Hingga mendapatkan tawanan perang dan kekayaan

Ibnu Hisyam berkata, "Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syairnya. Khallad bin Qurrah As-Sadusi membacakan kepadaku bait terakhir syair A'sya, anak Qais bin Tsa'labah dalam kumpulan syair-syairnya, namun pakar syair menolak menisbahkan syair tersebut kepadanya."

Syair Ibnu Abu Ash-Shalt

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Ash-Shalt bin Abu Rabi'ah Ats-Tsaqafi berkata,

Hendaklah orang seperti anak Dzu Yann mencari anak panah ia hilang di laut tidak diketahui musuh-musuhnya bertahun-tahun ia bermaksud pergi kepada Kaisar ketika perjalanannya

semakin jelas Namun ia tidak mendapatkan apa yang dimintanya Kemudian ia beralih pergi kepada Kisra pada tahun kesepuluh Ia merendahkan dirinya dan hartanya Hingga akhirnya ia berhasil membawa orang-orang merdeka Aku bersumpah, sungguh engkau telah bertindak cepat hingga engkau berhasil membawa apa yang engkau pinta Demi Allah, mereka keluar dari keluarganya Aku belum pernah melihat orang-orang seperti mereka Orang berkulit putih, pejabat teras yang kuat dan ahli panah Singa-singa yang mengasuh anak-anak singa di hutan belantara Mereka melempar anak panah dengan semangat tinggi Anak-anak panah tersebut tak ubahnya seperti air hujan Yang membuat mati dengan cepat orang yang terkena olehnya Engkau telah mengirimkan singa-singa kepada anjing-anjing hitam (orang-orang Habasyah) Membuat mereka lari terusir tidak karuan Minumlah kehinaan

Engkau mempunyai mahkota Tinggi di atas istana Ghumdan Minumlah kehinaan, karena kuku-kuku mereka telah lumpuh Dan panjangkan kain burdahmu pada hari ini Itulah kemuliaan itu dan bukannya gelas berisi susu Yang dicampur dengan air, kemudian berubah menjadi air kencing Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang berpendapat bahwa syair tersebut milik Umayyah bin Abu Ash-Shalt."

Ibnu Hisyam berkata, "Itulah syair yang diriwayatkan Ibnu Ishaq, kecuali bait terakhir. Bait tersebut milik An-Nabighah Al-Ja'di yang nama aslinya ialah Abdullah bin Qais, salah seorang dari Bani Ja'dah bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin dalam kumpulan syairnya."

Syair Adi bin Zaid

Ibnu Ishaq berkata, "Adi bin Zaid Al-Hiri, salah seorang dari Bani Tamim mengatakan syair di bawah." Ibnu Hisyam berkata, "Ia anak keturunan Umru' Al-Qais bin Zaid bin Manat bin Tamim. Ada yang mengatakan, bahwa Adi berasal dari Al-Ibadi di Al-Hirah."

Syair tersebut adalah sebagai berikut,

Setelah Shan 'a, ia diurus

Oleh penguasa-penguasa yang dermawan

Shan a dibangun oleh orang yang membangunnya di awan yang ber-serakan

Prajurit-prajuritnya basah seperti minyak kesturi

Shan a tersebut dikelilingi gunung-gunung

Dekat dengan langit hingga orang tidak bisa mendakinya

Di dalamnya, suara burung hantu menjadi merdu

Jika diikuti suara sending pada petang hari

Pasukan orang-orang merdeka mendatangkan sebab-sebab kepadanya

Yaitu pasukan berkuda dengan perahu-perahunya

Pasukan tersebut mengarungi negeri-negeri bahaya dengan mengenakan bighal (peranakan kuda dengan keledai)

Dengan menjadikan kematian sebagai muatan hewan kendaraannya

Hingga akhirnya pasukan tersebut dilihat oleh orang-orang dari atas

benteng

Hari itu, mereka memanggil marga Barbar dan Al-Yaksum

Bahwa orang yang lari tidak akan selamat

Hari itu akan tewas menjadi bahan perbincangan

Dan nikmat yang dulu mereka rasakan, sekarang telah sirna

Dari jalan sendiri-sendiri, mereka berubah menjadi lari kocar-kacir

Bersama-sama

Dan hari-hari itu menjadi gelap dan menyimpan banyak keajaiban

Setelah kedatangan orang-orang mulia dari Bani Tubba'

Menteri-menterinya senang hidup di dalamnya

Ibnu Hisyam berkata, "Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Adi bin Zaid. Abu Zaid Al-Anshari membacakan syair Adi bin Zaid kepadaku dan diriwayatkan kepadaku dari Al-Mufadhdhal Adz-Dzabi, Hari itu, mereka memanggil marga Barbar dan Al-Yaksum

Inilah yang dimaksud Sathih dengan ucapannya, "Ia akan dikuasai Iram bin Dzu Yazin. Ia keluar kepada mereka dari Aden kemudian tidak menyisakan seorang pun darimereka di Yaman." Dan yang dimaksud Syiqq dengan ucapannya, "Seorang anak muda yang tidak hina dan tidak lemah. Ia keluar kepada mereka dari keturunan Dzu Yazin."

BAB: 9

AKHIR ERA PERSIA DI YAMAN

Masa Kerajaan Habasyah di Yaman dan Jumlah Raja-raja Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Wahriz dan orang-orang Persia menetap di Yaman. Anak keturunan sebagian pasukan Persia sampai sekarang masih ada di Yaman. Usia kerajaan Habasyah di Yaman sejak Aryath masuk ke sana hingga orang-orang Persia membunuh Masruq bin Abrahah dan mengusir orang-orang Habasyah dari Yaman adalah tujuh puluh dua tahun. Kerajaan mereka diwarisi di antara empat orang; Aryath kemudian Abrahah, kemudian Yaksum bin Abrahah, kemudian Masruq bin Abrahah."

Gubernur-gubernur Persia di Yaman

Ibnu Hisyam berkata, "Setelah Wahriz meninggal dunia, Kisra mengangkat anaknya, Al-Marzuban bin Wahriz sebagai gubernur di Yaman. Ketika Al-Marzuban meninggal dunia, Kisra mengangkat anaknya, At-Tainujan bin Al-Marzuban sebagai gubernur di Yaman. Ketika At-Tainujan meninggal dunia, Kisra mengangkat anaknya, sebagai gubernur di Yaman, kemudian memecatnya dan menggantikannya dengan Badzan. Badzan menjadi gubernur di Yaman, hingga Allah mengutus Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai Nabi dan Rasul."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Memberitahu Manusia tentang Kematian Kisra

Ibnu Hisyam berkata bahwa aku diberitahu seseorang dari Az-Zuhri yang berkata bahwa Kisra menulis surat kepada gubernurnya di Yaman, Badzan. Dalam suratnya, Kisra berkata, "Aku mendapat informasi bahwa seseorang dari suku Quraish di Makkah mengaku sebagai Nabi, maka pergilah engkau kepadanya dan suruh dia bertaubat. Jika ia tidak bertaubat, datanglah kepadaku dengan membawa kepalanya!" Kemudian Badzan mengirimkan surat Kisra kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau mem-balas suratnya. Dalam surat balasannya, beliau berkata, "Sesungguhnya Allah telah berjanji kepadaku akan mematikan Kisra pada hari ini, di bulan ini." Ketika surat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai ke tangan Badzan, Badzan membukanya untuk melihat isinya. Ia berkata, "Jika ia seorang Nabi, maka apa yang ia katakan akan terjadi." Kemudian Allah mematikan Kisra tepat pada hari yang dikatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Ibnu Hisyam berkata, "Kisra terbunuh di tangan anaknya, Syirawih." Khalid bin Hiqq Asy-Syaibani berkata,

Dan Kisra, ketika ia dipotong anak-anaknya

Dengan pedang sebagaimana daging dipotong-potong

Kematian lahir untuknya pada suatu hari

Sebagaimana orang hamil mempunyai hari untuk melahirkan

Masuk Islatnya Orang-orang Persia di Yaman

Az-Zuhri berkata, "Ketika kematian Kisra didengar Badzan, ia mengutus utusan untuk memberitahu keislaman dirinya dan keislaman orang-orang Persia kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Utusan Badzan berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Siapakah yang kami anggap sebagai wali kami, wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Kalian menjadi bagian dari kami dan perwalian kalian kepada keluarga kami'."

Ibnu Hisyam berkata bahwa disampaikan kepadaku dari Az-Zuhri yang berkata, "Di antara yang dikatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Salman adalah bagian dari kami, ahlul bait'. "

Ibnu Hisyam berkata, "Inilah yang dimaksudkan Sathih dengan ucapannya, 'Nabi suci yang mendapatkan wahyu dari Dzat Yang Mahatinggi.' Dan yang dimaksudkan Syiqq dengan ucapannya, 'Tidak. Kerajaannya terhenti dengan kedatangan Rasul yang diutus dengan membawa kebenaran dan keadilan di antara orang-orang beragama dan orang-orang mulia. Kerajaan dimiliki kaumnya hingga Hari Pengadilan'."

Buku di Batu Yang Ada di Yaman dan Yang Disebutkan Penyair

Ibnu Ishaq berkata, "Menurut banyak orang, bahwa di Batu di Yaman terdapat Kitab Zabur yang ditulis pada periode pertama, 'Kerajaan Dzimar menjadi milik siapa? Milik Himyar yang terbaik. Kerajaan Dzimar menjadi milik siapa? Milik orang-orang Habasyah yang jahat. Kerajaan Dzimar menjadi milik siapa? Milik orang-orang Persia yang merdeka. Kerajaan Dzimar menjadi milik siapa? Menjadi milik orang-orang Quraisy yang pedagang'."

Dzimar adalah Yaman atau Shan'a.

Ibnu Hisyam berkata, "Dzamar adalah Yunus seperti yang disampaikan kepadaku."

Al-A'sya Menyebutkan tentang Kenabian dalam Syairnya

Ibnu Ishaq berkata, "Al-A'sya, salah seorang dari Bani Qais bin Tsa'labah berkata tentang kebenaran ramalan Sathih dan sahabatnya,

Orang yang panjang bulu matanya tidak bisa melihat seperti dirinya Betul sekali seperti ketika Adz-Dn'biyyu berkata dalam sajaknya Orang-orang Arab memanggil Sathih dengan panggilan Adz-Dzi'biyyu, karena ia adalah anak Rabi'ah bin Mas'ud bin Mazin bin Dzi'bun.

Ibnu Hisyam berkata, "Bait syair di atas berasal dari syair-syair Al-A'sya. Nama lengkap Al-A'sya ialah Maimun bin Qais."

Kisah tentang Raja Al-Hadhr

Ibnu Hisyam berkata bahwa Khallad bin Qurrah bin Khalid As-Sadusi berkata kepadaku dari Jannad atau dari sebagian ulama ahli tentang nasab dari Kufah, bahwa An-Nu'man bin Al-

Mundzir adalah salah seorang anak dari Sathirun, raja Al-Hadhr. Al-Hadhr ialah benteng besar di pantai Efrat seperti Madinah. Benteng itulah yang disebutkan Adi bin Zaid dalam syairnya,

la membangunnya dengan marmer dan mengecatnya dengan kapur, serta di atasnya terdapat sarang burung,

Kematian tidak takut kepada benteng tersebut

Kemudian sang raja menjauh daripadanya dan pintunya ditinggalkan orang

Ibnu Hisyam berkata, "Bait-bait syair di atas adalah penggalan syair-syair Adi bin Zaid. Sedang yang disebutkan Abu Daud Al-Iyadi dalam syairnya ialah seperti berikut,

Aku lihat kematian telah mendekat kepada Al-Hadhr

Kepada pemiliknya, yaitu Sathirun

Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Abu Daud Al-Iyadi. Konon ada yang mengatakan, bahwa syair tersebut milik Khalaf Al-Ahmar. Konon lagi ada yang mengatakan, bahwa syair tersebut milik Hammad Ar-Rawiyah."

Penguasaan Sabur atas Al-Hadhr

Ibnu Hisyam berkata, "Kisra (raja) Persia, Sabur yang mempunyai kekuatan tangguh bermaksud menyerang Sathirun, raja Al-Hadhr. Ia kepung Al-Hadhr selama dua tahun. Pada suatu hari, putri Sathirun keluar dan melihat Sabur yang sedang mengenakan pakaian dari bahan sutra dan di kepalanya terdapat mahkota yang dilapisi dengan zabarзад, mutiara yakut, intan berlian, dan emas. Sabur adalah laki-laki tampan. Putri Sathirun menemuinya dan berkata, 'Apakah engkau bersedia menikahiku, jika aku bukakan pintu Al-Hadhr untukmu?' Sabur berkata, 'Ya.' Pada petang hari, Sathirun menenggak minuman keras hingga teler dan ia tidur dalam keadaan teler. Ketika itulah, putrinya mengambil kunci pintu Al-Hadhr dari bawah kepalanya kemudian memberikannya kepada bekas budaknya yang kemudian membuka pintu Al-Hadhr.

Setelah itu, Sabur masuk dan membunuh Sathirun, menghalalkan Al-Hadhr, dan menghancurkannya. Sabur membawa putri Sathirun kemudian menikahinya. Pada suatu malam, putri Sathirun berguling-guling di ranjangnya karena tidak bisa tidur. Sabur meminta diambalkan lilin untuk istrinya, dan memeriksa ranjang istrinya, ternyata ia menemukan daun pohon Asu. Sabur bertanya kepada istrinya, 'Apakah benda ini yang membuatmu tidak bisa tidur?' Istrinya menjawab, 'Ya.' Sabur berkata, 'Dulu apa yang diperbuat ayahmu terhadapmu?' Istrinya menjawab, 'Dulu ayahku menyelimutkan kain dibaj (sejenis sutra) kepadaku, memakaikan kain sutra kepadaku, memberiku otak untuk aku makan, dan memberiku minuman keras untuk aku minum.' Sabur berkata, 'Apakah kebaikan ayahmu engkau balas dengan perbuatanmu tadi, dan engkau datang kepadaku dengan cepat seperti itu?' Sabur meme-rintahkan gelung rambut istrinya dikaitkan ke ekor kuda, kemudian kuda tersebut lari hingga menewaskan putri Sathirun."

Tentang peristiwa di atas, A'sya, salah seorang dari anak Qais bin Tsa'labah berkata,

Tidakkah Anda lihat ketika orang-orang Al-Hadhr bergelimang dengan

kenikmatan

Adakah kenikmatan itu abadi?

*Syahbur (Sabur) memerintahkan pasukannya menetap di dalamnya
selama dua tahun*

Al-Hadhr diserang oleh orang-orang Persia

Ketika Tuhan memanggilnya,

Ia pun bertaubat kepada-Nya hingga Dia tidak menghukumnya

Bait-bait syair di atas potongan dari syair-syair A'sya.

Tentang peristiwa di atas, Adi bin Zaid berkata,

Al-Hadhr mendapat musibah dahsyat dari atasnya

Seorang gadis yang tidak menjaga ayahnya ketika ia tidak dijaga

Sebab ia diberi minum minuman keras murni

Minuman keras itu menghilangkan kesadaran peminumnya

Gadis tersebut menyerahkan penduduk Al-Hadhr pada suatu malam

Dengan harapan raja (Sabur) akan melamarnya

Nasib pengantin ketika fajar telah menyingsing darah mengucur

Al-Hadhr dihancurkan dan dihalalkan

Ia dibakar, sedang pakaiannya terikat di kayu sangkutan pakaian

Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Adi bin Zaid.

Anak-anak Nizar bin Ma'ad

Ibnu Ishaq berkata, "Nizar mempunyai tiga anak, yaitu Mudzar bin Nizar, Rabi'ah bin Nizar, dan Anmar bin Nizar."

Ibnu Hisyam berkata, "Selain itu, Nizar mempunyai anak yang bernama Iyad bin Nizar." Al-Harts bin Daus Al-Iyadi berkata dalam syairnya, dan konon syair tersebut milik Abu Daud Al-Iyadi yang nama aslinya ialah Jariyah bin Al-Hujjaj,

Kejantanan yang baik ialah pernuka mereka

Dari Iyad bin Nizar bin Ma 'ad

Bait-bait syair di atas adalah sebagian dari syair-syairnya.

Ibu Mudzar dan Iyad ialah Saudah binti Akka bin Adnan. Dan ibu Rabi'ah dan Anmar ialah Syaqqah binti Akka bin Adnan. Ada yang mengatakan bahwa ibu Rabi'ah dan Anmar ialah Jum'ah binti Akka bin Adnan.

Anak-anak Anmar

Ibnu Ishaq berkata, "Anmar adalah ayah Khats'am dan Bajilah."

Jarir bin Abdullah Al-Bajali, salah seorang tokoh Kabilah Bajilah dan orang yang dimaksud penyair dalam syairnya,

Tanpa Jarir, Bajilah pasti binasa

Jarir adalah pemuda terbaik, dan Bajilah adalah kabilah terburuk

Jarir bin Abdullah Al-Bajali berkata ketika ia mengadukan Al-Furabishah

Al-Kalbi kepada Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi,

Wahai Aqra' bin Habis, hai Aqra'

Jika saudaramu kalah, engkau juga pasti kalah

Ia juga berkata,

Hai kedua anak Nizar, tolonglah saudara kalian berdua!

Karena ayahku ternyata kudapati adalah ayah kalian berdua

Pada hari ini, seorang saudara yang berkoalisi dengan kalian berdua

tidak akan terkalahkan

Ibnu Hisyam berkata bahwa orang-orang Yaman dan kabilah Bajilah berkata, "Anmar adalah anak Iras bin Lihyan bin Amr bin Al-Ghauts bin Nabt bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba." Ada yang mengatakan bahwa Iras adalah anak Amr bin Lihyan bin Al-Ghauts. Rumah Bajilah dan Khats'am di Yaman.

Anak-anak Mudzar bin Nizar

Ibnu Ishaq berkata, "Mudzar bin Nizar mempunyai dua orang anak; yaitu Dyas bin Mudzar dan Ailan bin Mudzar." Ibu keduanya berasal dari Jurhum.

Anak-anak Ilyas bin Mudzar

Ibnu Ishaq berkata, "Ilyas bin Mudzar mempunyai tiga anak; yaitu Mudrikah bin Ilyas, Thabikhah bin Ilyas, dan Qama'ah bin Ilyas. Ibu mereka adalah Khindif yang berasal dari Yaman."

Ibnu Hisyam berkata, "Khindif adalah putri Imran bin Ilhaf bin Qudha'ah."

Ibnu Ishaq berkata, "Nama asli Mudrikah ialah Amir, dan nama asli Thabikhah ialah Amr. Mereka mengatakan bahwa keduanya sedang meng-gembalakan unta milik keduanya, kemudian keduanya berburu hewan buruan. Ketika keduanya duduk untuk memasak hewan buruan, tiba-tiba datanglah singa kepada unta keduanya, Amir berkata kepada Amr, 'Engkau pergi menyusul unta atau memasak hewan buruan ini?' Amr berkata, 'Aku memasak saja.' Kemudian Amir pergi menyusul untanya dan datang kembali dengan membawa unta. Ketika keduanya bertemu dengan ayahnya, keduanya menceritakan apa yang terjadi pada keduanya, kemudian ayahnya berkata kepada Amir, 'Engkau adalah Mudrikah (menemukan untanya kembali).' Dan kepada Amr, ayahnya berkata, 'Engkau adalah Thabikhah (juru masak)'."

Adapun Qama'ah, maka ahli nasab Mudzar menduga Khuza'ah adalah anak Amr bin Luhai bin Qama'ah bin Ilyas.

ooOoo

BAB: 10

PERIHAL AMR BIN LUHAI DAN BERHALA-BERHALA ARAB

Amr bin Hushai Menyeret Usus-ususnya di Neraka

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm berkata kepadaku dari ayahnya yang berkata bahwa aku diberitahu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal'am bersabda,

"Aku melihat Amr bin Luhai menyeret usus-ususnya di neraka. Aku bertanya kepadanya tentang manusia (yang hidup) antara aku dengan-nya, ia menjawab, 'Mereka telah binasa'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harts At-Taimi berkata kepadaku bahwa Abu Shalih As-Samman berkata kepadanya bahwa Abu Hurairah (Ibnu Hisyam berkata bahwa nama asli Abu Hurairah ialah Abdullah bin Amir. Ada yang mengatakan nama aslinya ialah Abdurrahman bin Shakhr) mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Aktsam bin Al-Jaun Al-Khuzai,

"Hai Aktsam, aku lihat Amr bin Luhai bin Qama'ah bin Khindif me-nyeret usus-ususnya, dan aku tidak melihat orang yang amat mirip dengan orang lain melainkan engkau dengannya dan dia denganmu." Aktsam berkata, "Barangkali kemiripannya denganku itu membahayakanku, wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak, karena engkau orang Mukmin, sedang dia orang kafir. Dialah orang yang pertama kali mengubah agama Ismail, memasang berhala, mengiris telinga unta, melepaskan saibah, memberikan washilah, dan melindungi haam."

Amr bin Luhai Adalah Orang Yang Pertama Kali Mendatangkan Berhala

Ibnu Hisyam berkata bahwa salah seorang dari orang berilmu berkata kepadaku bahwa Amr bin Luhai pergi dari Makkah ke Syam untuk satu keperluan. Ketika tiba di Ma'arib, daerah di Balqa'. Ketika itu, Ma'arib didiami Al-Amaliq -anak keturunan Imlaq (ada yang mengatakan Amliq) bin Lawudz bin Sam bin Nuh. Di sana, Amr bin Luhai melihat mereka menyembah berhala. Ia berkata kepada mereka, "Berhala-berhala apa yang kalian sembah seperti yang aku lihat ini?" Mereka berkata kepada Amr bin Luhai, "Kami menyembah berhala-berhala ini guna meminta hujan kepadanya, kemudian ia memberi kami hujan. Kami meminta pertolongan kepadanya kemudian ia memberikan pertolongan kepada kami." Amr bin Luhai berkata kepada me-reka, "Apakah kalian mau memberiku satu berhala untuk aku bawa ke jazirah Arab kemudian mereka menyembahnya?" Mereka memberi Amr bin Luhai satu berhala yang bernama Hubal. Amr bin Luhai tiba di Makkah dengan membawa berhala Hubal. Ia memasangnya, kemudian memerintahkan manusia menyembahnya dan mendewa-dewakannya.

Asal-usul Penyembahan Berhala di Jazirah Arab

Ibnu Ishaq berkata, "Ada yang mengatakan bahwa penyebab anak keturunan Ismail menyembah batu ialah jika mereka mengalami kesulitan di Makkah, dan ingin pergi mencari rezeki di negeri-negeri lain, mereka membawa salah satu batu dari batu-batu tanah suci Makkah sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap Makkah. Jika mereka berhenti di satu tempat, mereka meletakkan batu tersebut, kemudian thawaf di sekelilingnya persis seperti mereka thawaf di sekeliling Ka'bah. Itulah yang terjadi, hingga akhirnya terjadi perubahan pada mereka.

Mereka menyembah batu yang mereka anggap baik dan menarik perhatian mereka. Generasi datang silih berganti hingga mereka lupa penyikapan yang benar terhadap batu tersebut dan mengubah agama Ibrahim dan Ismail dengan agama lainnya. Mereka menyembah berhala-berhala dan menjadi tersesat seperti umat-umat sebelumnya. Kendati begitu, di antara mereka masih terdapat sisa-sisa pengikut Nabi Ibrahim yang berpegang teguh kepada agama Ibrahim; mengagungkan Ka'bah, thawaf di sekelilingnya, melakukan ibadah haji, umrah, wukuf di Arafah dan Muzdalifah, menyembelih hewan qurban, membaca talbiyah ketika melakukan haji dan umrah, serta tidak ketinggalan memasukkan ajaran baru (bid'ah) ke dalamnya.

Jika orang-orang Kinanah dan orang-orang Quraisy melakukan talbiyah mereka berkata, *"Labbaikallahumma labbaika. Labbaikan laa syariika laka illaa syariikun huwa laka. Tamlikuhi wa maa malaka (Aku sambut panggilan-Mu ya Allah, aku sambut panggilan-Mu. Aku sambut panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu tersebut menjadi milik-Mu. Engkau memilikinya dan tidak ada yang memilikinya)."* Mereka mentauhidkan Allah dalam talbiyah, namun memasukkan berhala-berhala mereka bersama Allah dan menjadikan kepemilikan berhala-berhala tersebut di Tangan-Nya.

Allah Tabaraka wa Ta 'ala befirman kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam,

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan lain)." (Yusuf: 106).

Maksud ayat di atas, bahwa mereka tidak mentauhidkan Aku karena mengetahui hak-Ku; namun mereka menjadikan sekutu bagi-Ku dari makhluk-Ku.

Berhala-berhala Kaum Nuh

Umat Nuh mempunyai berhala-berhala, tempat mereka beribadah ke-padanya. Allah Tabaraka wa Ta'ala menceritakan berhala-berhala tersebut kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan firman-Nya,

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (pe-nyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa'a, yaghuts, ya 'uq dan nasr.' Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia). Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang dzalim itu selain kesesatan." (Nuh: 23-24).

Berhala-berhala Kabilah-kabilah Arab

Orang-orang yang membuat berhala-berhala dari anak keturunan Ismail dan orang-orang selain keturunan Ismail, dan memberi nama berhala-berhala dengan nama-nama mereka ketika mereka meninggalkan agama Ismail ialah Kabilah Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudzar. Mereka menjadikan Suwa' sebagai berhala dan mereka mempunyai tempat di dekat sumber air. Selain Kabilah Hudzail ialah Kabilah Kalb bin Wabrah dari Qadha'ah. Mereka menjadikan Wadd sebagai berhala di Dumatul Jandal.

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ka'ab bin Malik Al-Anshari berkata, Kami sudah lupa kepada Al-Lata, Al-Uzza, dan Wadd Dan kami mengambil ikatannya dan tali di hidungnya Ibnu Hisyam berkata, "Bait-bait di atas adalah penggalan dari syair-syair Ka'ab bin Malik, dan secara lengkap akan saya sebutkan pada tempat-nya, Insya Allah."

Ibnu Hisyam berkata, "Kalb ialah anak Wabrah bin Taghlab bin Hulwan bin Imran bin Ilhaf bin Qudha'ah."

Para Penyembah Yaghuts

Ibnu Ishaq berkata, "An'um dari Thayyi' dan penduduk Huras dari Madzhaj menjadikan Yaghuts sebagai berhala."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan An'am. Dan Thayyi' adalah anak Adad bin Malik dan Malik ialah Madzhaj bin Udad. Ada yang mengatakan Thayyi' adalah anak Adad bin Zaid bin Kahlan bin Saba'."

Para Penyembah Ya'uq

Ibnu Ishaq berkata, "Khaiwan, salah satu kabilah dari Hamdzan menjadikan Ya'uq sebagai berhala di daerah Hamdzan dari daerah Yaman."

Ibnu Hisyam berkata, "Nama Hamdzan ialah Ausalah bin Malik bin Zaid bin Rabi'ah bin Ausalah bin Al-Khiyar bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba'. Ada yang mengatakan Ausalah adalah anak Zaid bin Ausalah Al-Khiyar."

Ibnu Hisyam berkata bahwa Malik bin Namth Al-Hamdani berkata, Allah menolong dan mengalahkan di dunia Sedang Ya 'uq tidak bisa mengalahkan dan menolong Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Malik bin Namth Al-Hamdani.

Ada yang mengatakan Hamdan adalah anak Ausalah bin Rabi'ah bin Malik bin Al-Khiyar bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba'.

Para Penyembah Nasr

Ibnu Ishaq berkata, "Dzu Al-Kila' dari Himyar menjadikan Nasr sebagai berhala di daerah Himyar."

Para Penyembah Umyanis

Khaulan mempunyai berhala yang bernama Umyanis di daerah Khaulan. Mereka memberikan hewan dan panen mereka kepadanya di samping kepada Allah. Hak Allah yang masuk ke dalam hak berhala Umyanis, mereka biarkan untuk berhala Umyanis, dan hak Allah yang masuk dalam hak berhala Umyanis, mereka ambil kemudian mereka berikan kepada berhala Umyanis. Mereka adalah kabilah dari Khaulan yang bernama Al-Adim. Tentang mereka, Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan ayat-Nya,

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan temak yang telah didptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah, dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." (Al-An'am: 136).

Nasab Khaulan

Ibnu Hisyam berkata, "Khaulan adalah anak Amr bin Ilhaf bin Qadha'ah. Ada yang mengatakan bahwa Khaulan adalah anak Amr bin Murrah bin Udad bin Zaid bin Mihsa' bin Amr bin Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba'. Ada yang mengatakan Khaulan adalah anak Amr bin Sa'ad Al-Asyirah bin Madzhaj."

Para Penyembah Sa'ad

Ibnu Ishaq berkata, "Anak-anak keturunan Milkan bin Kinanah bin Khuzaiman bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudzar mempunyai berhala yang bernama Sa'ad. Berhala Sa'ad adalah batu di tempat lapang di daerah mereka yang luas. Salah seorang dari Bani Milkan dengan unta-untanya pergi kepada berhala tersebut dan bermaksud mendudukkannya di atas berhala batu tersebut karena ingin mendapatkan keberkahannya -berdasarkan dugaannya. Ketika unta-untanya melihat batu berhala disiram dengan darah di atasnya, unta-unta tersebut lari tak tentu arahnya. Pemilik unta dari Milkan tersebut pun marah, kemudian ia mengambil batu dan melemparkannya ke batu berhala tersebut, sambil berkata, 'Semoga Allah tidak memberkahimu. Engkau membuat untaku lari dariku.' Setelah itu, ia mencari unta-untanya hingga berhasil mengumpulkannya. Ketika unta-untanya telah terkumpul, ia berkata, Kami datang kepada Sa'ad agar ia menyatukan perpecahan kami Namun justru Sa 'ad memporak porandakan kami, dan kami tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Sa'ad Jagi Sa 'ad hanyalah batu di tanah tandus di satu tempat Ia tidak bisa mengajak kepada kesesatan dan petunjuk

Berhala Daus

Di Daus terdapat berhala milik Amr bin Humamah Ad-Dausi.

Ibnu Hisyam berkata, "Akan saya sebutkan masalah ini pada tempatnya, Insya Allah. Daus adalah anak Udsan bin Abdullah bin Zahran bin Ka'ab Al-Harts bin Ka'ab bin Abdullah bin Malik bin Nadhr bin Al-Asd bin Al-Ghauts. Ada yang mengatakan, bahwa Daus adalah anak Abdullah bin Zahran bin Al-Asd bin Al-Ghauts."

Penyembahan Hubal di Makkah

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy membuat berhala di sumur dekat Ka'bah dan menamakannya Hubal."

Ibnu Hisyam berkata, "Akan saya sebutkan pembahasan tentang Hubal pada tempatnya, Insya Allah."

Isaf dan Nailah

Ibnu Ishaq berkata, "Mereka membuat berhala Isaf dan Nailah di sumur Zamzam dan menyembelih hewan qurban di samping kedua berhala tersebut. Isaf adalah orang laki-laki dan Nailah adalah wanita dari Jurhum. Isaf adalah anak Baghyi, dan Nailah adalah putri Diki. Isaf berzina dengan Nailah di Ka'bah, kemudian Allah mengubah bentuk keduanya menjadi batu.

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm berkata kepadaku dari Amrah binti Abdurrahman bin Sa'ad bin Zurarah yang berkata bahwa aku mendengar Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Kita selalu mendengar bahwa Isaf dan Nailah adalah laki-laki dan wanita dan Jurhum yang melakukan hubungan haram di Ka'bah, kemudian Allah ta'ala mengubah bentuk keduanya menjadi batu, wallahu a'lam."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Thalib berkata,

Orang-orang Asy'ari menderumkan unta-unta mereka

Di tempat mengalirnya air Isaf dan Nailah

Ibnu Hisyam berkata, "Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Abu Thalib yang akan saya sebutkan pada tempatnya, Insya Allah."

Hubungan Orang-orang Arab dengan Berhala-berhala Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Setiap penduduk negeri membuat berhala yang mereka sembah di negerinya. Jika salah seorang dari mereka hendak bepergian, ia memegang berhalanya ketika hendak berangkat. Itulah aktifitas terakhir yang ia lakukan ketika ia hendak bepergian. Jika tiba dari bepergian, ia memegang berhala tersebut dan itulah yang pertama kali yang ia lakukan sebelum bertemu dengan keluarganya.

Ketika Allah Ta 'ala mengutus Rasul-Nya, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa ajaran tauhid, orang-orang Quraisy berkata,

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. " (Shaad: 5).

Thaghut-thaghut

Orang-orang Arab membuat thaghut-thaghut selain Ka'bah. Thaghut-thaghut adalah rumah-rumah yang mereka agung-agungkan seperti Ka'bah. Thaghut-thaghut tersebut mempunyai penjaga dan pelayan, diberi sesajian seperti Ka'bah, mereka thawaf di sekelilingnya, menyembelih hewan qurban di sampingnya, dan mengenalkan kelebihan Ka'bah di atas thaghut-thaghut tersebut, karena mereka telah mengetahui, bahwa Ka'bah adalah rumah Ibrahim dan masjidnya.

Para Penjaga Al-Uzza

Orang-orang Quraisy dan Bani Kinanah mempunyai berhala Al-Uzza di Nakhlah. Penjaga dan pelayan berhala tersebut ialah Bani Syaiban dari Sulaim, sekutu Bani Hasyim.

Ibnu Hisyam berkata, "Sulaim adalah sekutu Bani Abu Thalib. Sulaim yang dimaksud ialah Sulaim bin Mansur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan."

Ibnu Ishaq berkata, "Salah seorang penyair Arab berkata, Sungguh Asma' telah dinikahkan dengan kepala lembu Dari Al-Udmi yang dihadiahkan seseorang dari Bani kambing Ia bisa melihat sesuatu yang jauh dari matanya Ketika ia digiring ke tempat penyembelihan Al-Uzza kemudian ia membagi rata pembagian.

Jika mereka menyembelih hewan qurban, mereka membagikannya kepada orang-orang yang hadir di tempat tersebut."

Ibnu Hisyam berkata, "Bait-bait syair di atas adalah milik Abu Khiras Al-Hudzali. Nama lengkapnya ialah Khuwailid bin Murrah. Ru'bah bin Al-Ajjaj berkata,

Tidak demi pemilik tempat-tempat aman yang didiami

Di tempat penahanan hewan-hewan qurban dan rumah yang dijaga

Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Ru'bah bin Al-Ajjaj dan akan saya sebutkan di tempatnya, Insya Allah."

Para Penjaga Al-Lata

Ibnu Ishaq berkata, "Berhala Al-Lata adalah milik Kabilah Tsaqif di Thaif. Para penjaga dan pelayannya adalah Bani Muattab dari kabilah Tsaqif."

Ibnu Hisyam berkata, "Pembahasan Al-Lata akan saya sebutkan pada tempatnya tersendiri, Insya Allah."

Para Penjaga Manat

Ibnu Ishaq berkata, "Berhala Manat adalah milik Kabilah Al-Aus, Al-Khazraj, dan orang-orang Yatsrib yang seagama dengan mereka di pesisir laut dari arah Al-Musyallal tepatnya di Qudaid."

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Kumait, salah seorang dari Bani Usdi bin Khuzaimah bin Mudrikah berkata,

Sungguh, kabilah-kabilah telah berubah Mereka tidak lagi memberikan punggungnya kepada Manat Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Al-Kumait." Ibnu Hisyam berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Abu Sufyan Radhiyallahu Anhu kepada berhala Manat dan menghancurkannya. Ada yang mengatakan sahabat yang diutus untuk meng-hancurkan berhala Manat ialah Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu."

Dzu Al-Khalshah

Ibnu Ishaq berkata, "Berhala Dzu Al-Khalshah adalah milik Daus, Khats'am, Bajilah, dan orang-orang Arab yang berada di daerah mereka, tepatnya di Tabalah."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Dzu Al-Khalashah. Salah seorang penyair Arab berkata,

Wahai Dzu Al-Khalash, jika engkau menjadi teman dekatku yang terbunuh

Seperti diriku, dan ayahmu telah meninggal dunia

Engkau tidak bisa melarang pembunuhan

Kata Ibnu Hisyam lebih lanjut, "Ayah penyair tersebut terbunuh, dan ia ingin balas dendam atas kematian ayahnya. Kemudian ia datang kepada Dzu Al-Khalashah, dan mengeluarkan dadu-dadu untuk dijadikan undian. Setelah diadakan undian, ternyata yang keluar ialah dadu yang melarangnya balas dendam. Oleh karena itu, ia mengucapkan syair-syair di atas. Sebagian orang menisbatkan syair-syair di atas kepada Umru'u Al-Qais bin Hujr Al-Kindi.

Rasulullah ShallaUahu Alaihi wa Sallam mengutus Jarir bin Abdullah untuk menghancurkan berhala Dzu Al-Khalshah.

Fals

Ibnu Ishaq berkata, "Berhala Fals adalah milik Thayyi', dan orang-orang yang bertempat tinggal di dua Gunung Salma dan Aja'."

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian orang berilmu berkata kepadaku, bahwa Rasulullah ShallaUahu Alaihi wa Sallam mengutus Ali bin Abu Thalib untuk menghancurkan berhala Fals. Ketika Ali bin Abu Thalib sedang meng-hancurkannya, ia menemukan dua pedang yang bernama Ar-Rasub dan Al-Mikhdzam. Ali bin Abu Thalib membawa kedua pedang tersebut kepada Rasulullah ShallaUahu Alaihi wa Sallam lalu beliau menghadiahkan kedua pedang tersebut kepadanya. Kedua pedang itulah milik Ali bin Abu Thalib RadhiyaUahu Anhu."

Ri'am

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Himyar dan penduduk Yaman mempunyai rumah berhala di Shan'a yang bernama Ri'am."

Ibnu Hisyam berkata, "Pembahasan hal ini telah saya sebutkan sebe-lumnya."

Rudha'

Ibnu Ishaq berkata, "Rudha' adalah rumah berhala milik Bani Rabi'ah bin Ka'ab bin Sa'ad bin Zaid bin Manat bin Tamim. Tentang Rudha' ini, Al-Mustaughir bin Rabi'ah bin Ka'ab bin Sa'ad berkata ketika ia menghancurkan-nya pada era Islam, Sungguh, aku telah menarik Rudha' dengan tarikan yang kuat Aku tinggalkan dia dalam keadaan lengang di tempat yang hitam.

Ibnu Hisyam berkata, "Ucapan, 'Aku tinggalkan dia dalam keadaan lengang di tempat yang hitam,' berasal dari salah seorang dari Bani Sa'ad."

Umur Al-Mustaughir

Ada yang mengatakan Al-Mustaughir diberi umur tiga ratus tiga puluh tahun. Ia orang Mudzar yang paling panjang umurnya. Ia pernah berkata,

Sungguh, aku telah bosan hidup karena terlalu lama

Dan aku mendapat umur ratusan tahun

Seratus dan dua ratus sesudahnya

Ditambah beberapa bulan

Apa yang tersisa tidak lain seperti apa yang telah hilang

Siang dan malam terus berjalan melewati kita

Sebagian manusia mengatakan syair-syair di atas adalah milik Zuhair bin Janab Al-Kalbi."

Dzu Al-Ka'abaat adalah Berhala Milik Bakr, Taghlab, dan Iyad

Ibnu Ishaq berkata, "Dzu Al-Ka'abaat adalah berhala milik Bakr, Taghlab anak keturunan Wail, dan Iyad. Berhala tersebut terletak di Sindad. A'sya, salah seorang dari Bani Qais bin Tsa'labah berkata tentang berhala tersebut,

Di antara Istana Al-Khawarnaq, As-Sadir, Bariq

Dan rumah Dzu Al-Ka abaat di Sandad

Ibnu Hisyam berkata, "Bait syair di atas ialah milik Al-Aswad bin Ya'fur An-Nahsyali. Nahsyal adalah anak Darim bin Malik bin Handzalah bin Malik bin Zaid bin Manat bin Tamim. Abu Muhraz Khalf Al-Ahmar membacakan syair kepadaku,

Penduduk Istana Al-Khawarnaq, As-Sadir, Bariq

Dan rumah Dzu Al-Ka 'abaat di Sindad

BAB: 11

PERIHAL AL-BAHIRAH, AS-SAIBAH, AL-WASHILAH, DAN AL-HAMI

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Bahirah ialah anak betina As-Saibah. As-Saibah ialah unta yang melahirkan sepuluh kali dan kesepuluh anaknya tersebut semuanya betina. Untuk selanjutnya unta As-Saibah harus dilepas bebas, tidak boleh dinaiki, bulunya tidak dipotong, dan susunya tidak diminum kecuali untuk tamu.

Jika setelah itu, unta As-Saibah melahirkan anak betina lagi, maka anak betina tersebut dipotong telinganya kemudian dilepas seperti induknya; tidak boleh dinaiki, bulunya tidak dipotong, dan susunya tidak diminum kecuali untuk tamu seperti perlakuan terhadap induknya. Anak unta betina tersebut dinamakan Al-Bahirah.

Al-Washilah ialah jika kambing melahirkan sepuluh anak kambing betina secara terus-menerus dalam lima kehamilan, maka kambing tersebut dinamakan washilah. Ketika itu, orang-orang berkata, 'Kambing ini telah sampai.' Jika setelah itu, kambing tersebut melahirkan anak lagi, maka anak kambing tersebut diperuntukkan khusus untuk laki-laki mereka dan tidak diperuntukkan wanita-wanita mereka, terkecuali jika salah satu dari anak kambing tersebut ada yang mati. Jika itu terjadi, maka wanita-wanita diperbolehkan memakannya bersama laki-laki mereka."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan jika setelah itu kambing tersebut masih melahirkan lagi, maka anak kambing tersebut diperuntukkan bagi anak laki-laki mereka, dan bukannya anak-anak wanita mereka."

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Hamiidah unta betina yang melahirkan sepuluh anak betina secara berturut-turut. Untuk itu punggung unta betina tersebut dilindungi; tidak dinaiki, bulunya tidak dipotong, dilepas bebas berjalan di sekawanan unta-untanya, dan tidak dimanfaatkan untuk selain di atas."

Bantahan Ibnu Hisyam

Ibnu Hisyam berkata, "Penjelasan Ibnu Ishaq di atas tidak sesuai dengan apa yang dikatakan orang-orang Arab. Hanya penjelasan Ibnu Ishaq tentang Al-Hami yang benar.

Menurut orang-orang Arab, Al-Bahirah ialah unta yang dipotong telinganya, kemudian unta tersebut tidak boleh dinaiki, bulunya tidak dipotong, susunya tidak diminum kecuali untuk tamu atau disedekahkan kepada orang lain, dan unta tersebut dipersembahkan kepada berhala-berhala mereka.

As-Saibah ialah seseorang bernadzar akan melepaskan untanya jika ia sembuh dari penyakitnya atau berhasil mendapatkan sesuatu yang dicarinya. Jika itu semua terjadi, ia melepaskan untanya untuk berhala-berhalanya. Kemudian unta tersebut digembalakan secara bebas dan tidak boleh dimanfaatkan.

Al-Washilah ialah unta yang melahirkan anak kembar dalam setiap kehamilannya. Pemilik unta tersebut memberikan anak betina kepada berhala-berhalanya, dan anak unta jantan ia peruntukkan untuk dirinya. Jadi anak betina dan anak jantan tersebut dilahirkan induknya

dalam satu kehamilan. Ketika itu terjadi, orang-orang berkata, 'Saudara anak betina itu telah datang.' Kemudian anak betina jantan tersebut dilepas bebas dan tidak boleh diman-faatkan."

Ibnu Hisyam berkata, "Penjelasan di atas diterangkan kepadaku oleh Yunus bin Habib An-Nahwi, dan ulama-ulama lain. Jadi sebagian perawi meriwayatkan hadits yang tidak diriwayatkan sebagian yang lain."

Ibnu Ishaq berkata bahwa ketika Allah Tabaraka wa Ta 'ala mengutus Rasul-Nya, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, Dia menurunkan firman-Nya kepadanya,

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. "(Al-Maidah: 103).

Allah Ta 'ala juga menurunkan firman-Nya,

"Dan mereka mengatakan, Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami,' dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita samasama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 139).

Allah Ta 'ala juga menurunkan firman-Nya,

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturun-kan Allah kepada kalian, lalu kalian jadikan sebagian nya haram dan (sebagiannya) halal. 'Katakanlah, Apakah Allah telah memberikan ini kepada kalian (tentang ini) atau kalian mengada-adakan saja terhadap Allah?'" (Yunus: 59).

Allah Ta'ala juga menurunkan firman-Nya,

"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kalian memang orang-orang yang benar, dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu.' Katakanlah, Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kalian menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagi kalian? Maka siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?' Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. " (Al-An'am: 143 - 44).

Jamak Al-Bahirah ialah Al-Baha'irdan Al-Buhur. Jamak Al-Washilah ialah Al-Washa 'il dan Al-Wushul. Jamak As-Saibah ialah As-Sawaib dan As- Suyyab. Dan jamak AhHaam ialah Al-Hawaam.

BAB: 12

KEMBALI KEPADA PEMBAHASAN NASAB

Nasab Khuza'ah

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Khuza'ah berkata, 'Kami anak keturunan Amr bin Amir dari Yaman'."

Ibnu Hisyam berkata, "Orang-orang Khuza'ah berkata, 'Kami anak keturunan Amr bin Rabi'ah bin Haritsah bin Amr bin Amir bin Haritsah bin Umu'u Al-Qais bin Tsa'labah bin Mazin bin Al-Asdi bin Al-Ghauts, dan ibu kami adalah Khindaf.' Ini seperti dikatakan Abu Ubaidah dan orang-orang berilmu lainnya kepadaku. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang Khuza'ah berkata, 'Khuza'ah ialah anak keturunan Haritsah bin Amr bin Amir.' Khuza'ah dinamakan Khuza'ah, karena mereka terpisah dari anak Amr bin Amir ketika mereka pergi dari Yaman ke Syam. Mereka singgah di jalan Dhahran dan menetap di sana. Auf bin Ayyub Al-Anshari, salah seorang dari anak keturunan Amr bin Sawad bin Ghanm bin Ka'ab bin Salamah bin Al-Khazraj berkata ketika masuk Islam, Ketika kami singgah di kabilah Man, maka terpisahlah Khuza 'ah dari kami di tengah kerumunan kuda-kuda yang mondar-mandir

Abu Al-Muthahhir Ismail bin Rafi' Al-Anshari, salah seorang dari Bani Haritsah bin Al-Harts bin Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin Al-Aus berkata,

Ketika kami singgah di kabilah Makkah

Kabilah Khuza 'ah melakukan perbuatan terpuji di perkampungan Al-

Akil yang sedang kesulitan

Kemudian ia bertempat tinggal di Akarisa dan menyerang sekelompok orang

Di setiap perkampungan di antara Najed dan pesisir pantai

Mereka usir Jurhum dari Makkah dan mereka merangkak

Karena kebesaran Khuza 'ah yang punggungnya amat kuat

Ibnu Hisyam berkata, "Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Abu Al-Muthaththir Ismail bin Rafi' Al-Anshari. Insya Allah, saya akan sebutkan syair-syair tersebut secara lengkap pada tempatnya, yaitu pada pembahasan pengusiran orang-orang Jurhum dari Makkah."

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Khuza'ah berkata, 'Kami anak keturunan Amr bin Amir dari Yaman'."

Ibnu Hisyam berkata, "Orang-orang Khuza'ah berkata, 'Kami anak keturunan Amr bin Rabi'ah bin Haritsah bin Amr bin Amir bin Haritsah bin Umu'u Al-Qais bin Tsa'labah bin Mazin bin Al-Asdi bin Al-Ghauts, dan ibu kami adalah Khindaf.' Ini seperti dikatakan Abu Ubaidah dan orang-orang berilmu lainnya kepadaku. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang Khuza'ah berkata, 'Khuza'ah ialah anak keturunan Haritsah bin Amr bin Amir.' Khuza'ah dinamakan Khuza'ah, karena mereka terpisah dari anak Amr bin Amir ketika mereka pergi dari Yaman ke Syam. Mereka singgah di jalan Dhahran dan menetap di sana.

Auf bin Ayyub Al-Anshari, salah seorang dari anak keturunan Amr bin Sawad bin Ghanm bin Ka'ab bin Salamah bin Al-Khazraj berkata ketika masuk Islam,

Ketika kami singgah di kabilah Man, maka terpisahlah

Khuza 'ah dari kami di tengah kerumunan kuda-kuda yang mondar-mandir

Abu Al-Muthahhir Ismail bin Rafi' Al-Anshari, salah seorang dari Bani Haritsah bin Al-Harts bin Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin Al-Aus berkata,

Ketika kami singgah di kabilah Makkah

Kabilah Khuza'ah melakukan perbuatan terpuji diperkampungan Al-

Akij yang sedang kesulitan

Kemudian ia bertempat tinggal di Akarisa dan menyerang sekelompok orang

Di setiap perkampungan di antara Najed dan pesisir pantai

Mereka usir Jurhum dari Makkah dan mereka merangkak

Karena kebesaran Khuza 'ah yang punggungnya amat kuat

Ibnu Hisyam berkata, "Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Abu Al-Muthaththir Ismail bin Rafi' Al-Anshari. Insya Allah, saya akan sebutkan syair-syair tersebut secara lengkap pada tempatnya, yaitu pada pembahasan pengusiran orang-orang Jurhum dari Makkah."

Anak-anak Mudrikah bin Ilyas

Ibnu Ishaq berkata, "Mudrikah bin Ilyas mempunyai dua anak; Khuzaimah bin Mudrikah, dan Hudzail bin Mudrikah. Ibu keduanya berasal dari Qudha'ah."

Anak-anak Khuzaimah bin Mudrikah

Khuzaimah bin Mudrikah mempunyai empat anak, yaitu Kinanah bin Khuzaimah, Asad bin Khuzaimah, Asadah bin Khuzaimah, dan Alhun bin Khuzaimah. Ibu mereka adalah Uwanah binti Sa'ad bin Qais bin Ailan bin Mudzar.

Anak-anak Kinanah bin Khuzaimah dan Ibu-ibu Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Kinanah bin Khuzaimah mempunyai empat anak, yaitu An-Nadhr bin Kinanah, Malik bin Kinanah, Abdu Manat bin Kinanah, dan Milkan bin Kinanah. Ibu An-Nadhr adalah Barrah binti Murr bin Udd bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudzar. Sedang anak-anak Kinanah lain An-Nadhr berasal dari istri yang lain."

Ibnu Hisyam berkata, "Ibu An-Nadhr, Malik, dan Milkan adalah Barrah binti Murr, sedang ibu Abdu Manat adalah Halah binti Suwaid bin Al-Ghithrif dari Azdi Syanu'ah. Syanu'ah adalah

Abdullah bin Ka'ab bin Abdullah bin Malik bin Nadhr bin Al-Asd bin Al-Ghauts. Mereka dinamakan Syanu'ah, karena permusuhan yang terjadi di antara mereka."

Orang Yang Bergelar Quraisy

Ibnu Hisyam berkata, "An-Nadhr adalah Quraisy. Anak keturunannya dinamakan orang-orang Quraisy, dan orang-orang yang tidak berasal dari keturunannya tidak dinamakan orang-orang Quraisy. Jarir bin Athiyyah, salah seorang dari Bani Kulaib bin Yarbu' bin Handzalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim berkata memuji Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan, Ibu yang melahirkan Quraisy Bukanlah wanita yang buruk asal-usulnya dan bukan wanita mandul Tidak ada kaum yang lebih subur daripada ayah kalian Dan tidak ada paman yang lebih mulia daripada Tamim Yang dimaksud dengan ibu pada syair di atas adalah Barrah binti Murr, saudara Tamim bin Murr yang tidak lain adalah ibu dari An-Nadhr. Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Jarir bin Athiyyah. Konon ada yang mengatakan Fihri bin Malik adalah Quraisy, anak keturunannya dinamakan orang-orang Quraisy, dan orang-orang yang tidak berasal dari anak keturunannya tidak dinamakan orang-orang Quraisy."

Sebab Penamaan Quraisy

Quraisy dinamakan Quraisy karena taqarrusy. Arti taqarrusy adalah bisnis dan kerja. Ru'bah bin Al-Ajjaj berkata,

Sungguh, mereka telah dibuat tidak butuh kepada gandurn

Dan ujung gelang, serta kerja

Oleh lemak dan susu murni yang tidak palsu

Abu Jildah Al-Yasykuri dan Yasykur ialah anak Bakr bin Wail berkata,

Mereka adalah saudara-saudara yang mengumpulkan dosa-dosa kepada kami

Dalam pembicaraan tentang umur kita dan masa lalu

Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Abu Jildah Al-Yasykuri.

Ibnu Ishaq berkata, "Ada yang mengatakan Quraisy dinamakan Quraisy, karena mereka bersatu setelah sebelumnya berpecah-belah."

Anak-anak An-Nadhr bin Kinanah dan Ibu-ibu Mereka

An-Nadhr mempunyai dua anak; yaitu Malik bin An-Nadhr dan Yakhlud bin An-Nadhr. Ibu Malik adalah Atikah binti Adwan bin Amr bin Qais bin Ailan. Saya tidak tahu, apakah ibu Yakhlud juga Atikah atau tidak?"

Ibnu Hisyam berkata, "Selain kedua anak di atas, An-Nadhr mempunyai anak yang bernama Ash-Shalt bin An-Nadhr seperti dikatakan Abu Amr Al-Madani kepadaku. Ibu mereka semua adalah putri Sa'ad bin Dzarib Al-Adwani. Adwan adalah anak Amr bin Qais bin Ailan. Kutsair bin Abdurrahman yang tidak lain adalah Kutstsair Azzah, salah seorang dari Bani Mulaih bin Amr dari Khuza'ah berkata,

Bukankah ayahku adalah Ash-Shalt?

Bukankah saudara-saudaraku adalah orang-orang mulia dan orang-orang terkenal di kalangan Bani An-Nadhr

Kulihat baju Ashab (tumbuh-tumbuhan di Yaman) bercampur dengan benang

Jika kalian tidak berasal dari Bani An-Nadhr, maka tinggalkan

Pohon Arok di ujung lembah yang hijau

Ibnu Hisyam berkata, "Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Kutstsair bin Abdurrahman.

Orang-orang Khuza'ah dari Bani Mulih bin Amir yang dinisbatkan kepada Ash-Shalt bin An-Nadhr adalah kaum Kutsair Azzah."

Anak-anak Malik bin An-Nadhr

Ibnu Ishaq berkata, "Malik bin An-Nadhr mempunyai satu orang anak, yaitu Fihir bin Malik, dan ibunya adalah Jandalah binti Al-Harts bin Midzadz Al-Jurhumi."

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Harts bukan anak Midzadz Al-Akbar."

Anak-anak Fihir bin Malik

Ibnu Ishaq berkata, "Fihir bin Malik mempunyai empat anak, yaitu Ghaiib bin Fihir, Muharib bin Fihir, Al-Harts bin Fihir, dan Asad bin Fihir. Ibu mereka adalah Laila binti Sa'ad bin Hudzail bin Mudrikah."

Ibnu Hisyam berkata, "Fihir bin Malik juga mempunyai anak perempuan, yaitu Jandalah binti Fihir. Jandalah adalah ibu Yarbu' bin Handzalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim. Ibu Jandalah adalah Laila binti Sa'ad. Jarir bin Athiyyah bin Al-Khathafi yang nama aslinya Al-Khathafi Hudzaifah bin Badr bin Salamah bin Auf bin Kulaib bin Yarbu' bin Handzalah berkata, Jika aku marah, maka aku dilempar dengan tongkat dan belakangku Oleh anak-anak Jandalah sebagai sebaik-baik batu Bait-bait tersebut adalah penggalan dari syair-syair Jarir."

Anak-anak Ghaiib bin Fihir dan Ibu-ibu Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Ghaiib bin Fihir mempunyai dua anak, yaitu Luai bin Ghaiib, dan Taim bin Ghaiib. Ibu keduanya adalah Salma binti Amr Al-Khuza'i. Taim bin Ghaiib dinamakan Bani Al-Adram."

Ibnu Hisyam berkata, "Ghaiib bin Fihir juga mempunyai anak bernama Qais bin Ghaiib, dan ibunya bernama Salma binti Ka'ab bin Amr Al-Khuza'i yang sekaligus ibu Luai dan Taim, dua anak Ghaiib yang lain."

Anak-anak Luai bin Ghaiib

Ibnu Ishaq berkata, "Luai bin Ghaiib mempunyai empat anak, yaitu Ka'ab bin Luai, Amir bin Luai, Samah bin Luai, dan Auf bin Luai. Ibu Ka'ab, Amir, dan Samah adalah Mawiyah binti Ka'ab bin Al-Qain bin Jasr dari Qudha'ah."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan bahwa Luai bin Ghaiib mempunyai anak lain yang bernama Al-Harts bin Luai. Jarir berkata, Bani Jusyam, kalian bukan berasal dari Hizzan Kalian berasal dari ketuwnan tertinggi yaitu Luai bin Ghaiib Janganlah kalian menikahkan wanita-wanita kalian dengan keluarga Dzaur Dan juga dengan kabilah Syukais, karena itu halyang tidak wajar Anak Luai yang lain adalah Sa'ad bin Luai, dan Khuzaimah bin Luai bin Ghaiib. Ibu semua anak-anak Luai -kecuali Amir bin Luai- adalah Mawiyah binti Ka'ab bin Al-Qain bin Jasr. Ibu Amir bin Luai adalah Makhsyiyah binti Syaiban bin Muharib bin Fihir. Ada yang mengatakan ibu Amir bin Luai adalah Laila binti Syaiban bin Muharib bin Fihir."

ooOoo

BAB: 13

PERIHAL SAMAH BIN LUAI

Kepergian Samah ke Oman

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Samah bin Luai, ia pergi ke Oman dan menetap di sana. Ada yang mengatakan ia diusir Amir bin Luai, karena konflik yang terjadi di antara keduanya. Samah mencukil mata Amir, kemudian ia diancam Amir. Karena diancam Amir, Samah memutuskan pergi ke Oman. Ada yang mengatakan ketika Samah berjalan di atas untanya, dan untanya sedang makan rumput, tiba-tiba seekor ular melompat ke bibir untanya kemudian memecahkan bibirnya. Unta tersebut ambruk seketika, karena bibirnya pecah, kemudian ular menggigit Samah dan menewaskannya. Ada yang mengatakan ketika Samah merasa tidak lama lagi akan meninggal dunia, ia berkata,

Mata, menangislah untuk Samah bin Luai Karena petaka menempel di beds Samah Aku tidak pernah melihat orang seperti Samah bin Luai Pada hari mereka menempatkannya sebagai korban terbunuh karena unta

Sampaikan kepada Amir, dan Ka'ab Bahwa aku amat merindukan keduanya Kendati rumahku di Oman

Sesungguhnya aku adalah keturunan Ghalib dan aku keluar tidak karena miskin

Barangkali gelas telah engkau tumpahkan, wahai anak Luai Karena takut mati, engkau tidak dapat menumpahkannya Engkau telah melempar menolak kematian, wahai anak Luai Tidak ada yang mempunyai kekuatan untuk menolak kematian

Ibnu Hisyam berkata bahwa ada yang mengatakan kepadaku salah seorang dari keturunan Samah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengaku bernasabkan kepada Samah bin Luai. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah Samah bin Luai yang penyair itu?" Salah seorang dari sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya engkau menginginkan ucapan Samah bin Luai, Barangkali gelas telah engkau tumpahkan, wahai anak Luai Karena takut mati, engkau tidak dapat menumpahkannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Betul."

BAB: 14

PERIHAL AUF BIN LUAI DAN PERUBAHAN KEPEMIHAKANNYA KEPADA GHATHAFAN

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Auf bin Luai -menurut mereka, ia keluar bersama rombongan musafir Quraisy. Ketika tiba di daerah Ghathafan bin Sa'ad bin Qais bin Ailan, ia menunda perjalanannya, sedang kaumnya melanjutkan perjalanannya. Kemudian Auf bin Luai didatangi Tsa'labah. Tsa'labah adalah saudara senasab dengan Auf di Bani Dzubyen. Tsa'labah adalah anak Sa'ad bin Dzubyen bin Baghidz bin Raits bin Ghathafan. Sedang Auf adalah anak Sa'ad bin Dzubyen bin Baghidz bin Raits bin Ghathafan. Tsa'labah menahan Auf, kemudian menikahkannya, menyatukan nasabnya dengannya, dan menganggapnya sebagai saudara, sehingga nasabnya dikenal luas di Bani Ghathafan. Konon Tsa'labah berkata kepada Auf, ketika Auf menunda perjalanannya hingga ditinggal pergi kaumnya,

Hai anak Luai, tahanlah untamu di tempatmu

Kaum itu telah meninggalkanmu dan tidak yang bisa meninggalkanmu

Kedudukan Murrah

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair atau Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Hushain berkata kepadaku bahwa Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu berkata, "Seandainya aku mengaku bernasabkan kepada salah satu perkampungan Arab, atau memasukkan mereka kepada kami, pasti aku mengaku bernasabkan kepada Bani Murrah bin Auf. Sesungguhnya kita mengetahui persamaan pada mereka, di samping mengetahui lokasi orang tersebut." Maksudnya, Auf bin Luai.

Nasab Murrah bin Auf

Ibnu Ishaq berkata, "Menurut nasab Ghathafan, Murrah adalah anak Auf bin Sa'ad bin Dzubyen bin Baghidz bin Raits bin Ghathafan. Jika nasab tersebut disebutkan kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak menolaknya dan membantahnya, karena nasab tersebut adalah nasab yang paling kami sukai'."

Al-Harts bin Dzalim bin Jadzimah bin Yarbu' -menurut Ibnu Hisyam, ia adalah salah satu anak keturunan Murrah bin Auf- berkata ketika ia lari dari An-Nu'man bin Al-Mundzir dan bergabung kepada Quraisy,

Kaumku bukanlah Tsa 'labah bin Sa 'ad Bukan pula Fazarah Asy-Syu'ri

Jika Anda bertanya tentang kaumku, maka kaumku adalah Bani Luai Di Makkah yang mengajarkan perang kepada Mudzar

Kami bodoh dengan mengikuti Bani Baghidz Dan tidak bemasabkan kepada saudara-saudara kami sendiri

Sebuah kebodohan ketika kami menumpahkan air dan mengikuti fatamorgana

Seandainya aku disuruh taat kepada usiamu, aku berada di tempat mereka

Aku tidak tertarik untuk meminta bantuan kepada awan Rawahah Al-Qurasyi telah membantu perjalananku

Dan ia tidak meminta upah atas bantuannya tersebut

Ibnu Hisyam berkata, "Syair itulah yang dibacakan Abu Ubaidah kepadaku."

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Hushain bin Al-Humam Al-Murri sekaligus salah seorang dari Bani Sahm bin Murrah mengkritik Al-Harits bin Dzalim, dan memilih bernasabkan kepada Ghathafan,

Kalian bukan termasuk kami dan kami bukan termasuk kalian

Kami berlepas tangan dari kalian Bani Luai bin Ghalib

Kami berada dalam kebesaran Hijaz

Sedang kalian berada di saluran air di antara gunung-gunung Makkah

Maksudnya ialah Quraisy. Usai berkata seperti itu, Al-Hushain menyesali ucapannya dan mengetahui kebenaran ucapan Al-Harts bin Dzalim. Kemudian ia kembali bernasabkan kepada Quraisy dan menyalahkan dirinya. Ia berkata,

Aku menyesali ucapan yang telah aku ucapkan

*Aku mendapatkan kejelasan di dalamnya, bahwa ucapan tersebut
adalah ucapan dusta*

Duhai, seandainya lidahku dua

Salah satunya bisu, dan satunya berada di garis edar bintang-bintang

Nenek moyang kami ialah Kinanah yang dikubur di Makkah

Di saluran air di antara gunung-gunung Makkah

Kami mempunyai seperempat warisan terhadap rumah suci

Dan seperempat saluran air di rumah Ibnu Hathib

*Maksudnya, anak Luai adalah empat orang, yaitu Ka'ab, Amir, Samah,
dan Auf."*

Ibnu Ishaq berkata bahwa seseorang yang tidak aku ragukan kejujurannya berkata kepadaku bahwa Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata kepada beberapa orang dari Bani Murrah, "Jika kalian mau kembali kepada nasab kalian, maka kembalilah kepadanya."

Tokoh-tokoh Bani Murrah bin Auf

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Bani Murrah bin Auf adalah orang-orang mulia di kalangan Ghathafan dan pemimpin-pemimpin mereka. Di antara tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpin tersebut adalah Harim bin Sinan bin Abu Haritsah, Kharijah bin Sinan bin Abu Haritsah, Al-Harts bin Auf, Al-Hushain bin Al-Humam, dan Hasyim bin Harmalah yang dikatakan oleh salah seorang penyair,

Hasyim bin Harmalah menghidupkan ayahnya

Pada Hari Al-Haba'ah dan Hari Al-Ya'malah

Anda lihat para raja di sampingnya menjadi hina

la membunuh orang berdosa dan orang yang tidak berdosa

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Ubaidah berkata kepadaku bahwa bait-bait syair di atas adalah milik Amir Al-Khashafi. Khashafah adalah anak Qais bin Ailan. Amir Al-Khashafi berkata,

Hasyim bin Harmalah menghidupkan ayahnya

Pada Hari Al-Haba'ah dan Hari Al-Ya'malah

Anda lihat para raja di sampingnya menjadi hina

la membunuh orang berdosa dan orang yang tidak berdosa

Ibnu Hisyam berkata bahwa ada yang mengatakan kepadaku Hasyim berkata kepada Amir, "Katakan tentang diriku sebuah bait syair yang bagus, engkau pasti aku beri imbalan." Kemudian Amir mengucapkan bait syair pertama, namun bait syair tersebut tidak mengesankan. Ia mengucapkan bait syair kedua, namun bait syair kedua juga tidak mengesankan. Amir mengucapkan bait syair ketiga, namun tetap tidak mengesankan. Ketika Amir mengucapkan bait syair keempat, 'la membunuh orang berdosa dan orang yang tidak berdosa.' Bait syair tersebut mengesankan Hasyim, lalu ia memberi hadiah kepada Amir."

Ibnu Hisyam berkata, "Itulah yang dimaksudkan Al-Kumait bin Zaid dalam syairnya,

Dan Hasyim Murrah yang melenyapkan raja-raja

Tanpa dosa yang ia kerjakan dan orang-orang yang berdosa

Bait syair tersebut adalah bagian dari syair-syairnya. Ucapan Amir, "Pada Hari Al-Haba'ah." Berasal dari selain Abu Ubaidah.

Ibnu Ishaq berkata, "Bani Murrah bin Auf sangat tersohor di kalangan Bani Ghathafan dan Qais secara umum. Mereka menasabkan diri mereka kepada Bani Murrah dan baslterjadi pada mereka."

ooOoo

BAB: 15

PERIHAL AL-BASL

Definisi Al-Basl

Menurut para ulama, Al-Basl ialah delapan bulan yang diharamkan kepada mereka dalam setiap tahun. Orang-orang Arab mengetahui bahwa mereka mempunyai Al-Basl tersebut, tidak memungkirinya, dan tidak menentanginya. Selama delapan bulan haram tersebut, mereka bebas pergi ke wilayah-wilayah Arab tanpa takut terhadap sesuatu apa pun.

Nasab Zuhair bin Abu Sulma

Zuhair bin Abu Sulma yang tiada lain adalah Bani Murrah berkata,

Di negeri tersebut, aku nv'num bersama mereka dan bersahabat dengan mereka

Jika engkau berhenti pada mereka, sesungguhnya mereka adalah basl

Ibnu Hisyam berkata, "Zuhair ialah salah seorang dari Bani Muzainah bin Ud bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudzar. Ada yang mengatakan Zuhair ialah anak Abu Sulma dari Ghathafan. Ada pula yang mengatakan ia adalah sekutu Ghathafan. Yang ia maksud dengan basldi atas adalah haram. Ia berkata, "Mereka berjalan di tanah haram mereka."

Ibnu Hisyam berkata, "Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Zuhair bin Abu Sulma."

Ibnu Ishaq berkata bahwa A'sya bin Qais bin Tsa'labah berkata,

Apakah tetangga kalian adalah basl yang diharamkan kepada kami?

Sedang tetangga kami adalah halal bagi kalian

Ibnu Hisyam berkata, "Bait syair di atas adalah bagian dari syair-syair A'sya."

Anak-anak Ka'ab dan Ibu-ibu Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Ka'ab bin Luai mempunyai tiga anak, yaitu Murrah bin Ka'ab, Adi bin Ka'ab, dan Hushaish bin Ka'ab. Ibu mereka adalah Wahsyiyah binti Syaiban bin Muharib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr."

Anak-anak Murrah dan Ibu-ibu Mereka

Murrah bin Ka'ab mempunyai tiga anak, yaitu Kilab bin Murrah, Taim bin Murrah, dan Yaquadzah bin Murrah. Ibu Kilab ialah Hindun binti Surair bin Tsa'labah bin Al-Harts bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah. Ibu Yaquadzah adalah Al-Bariyah, wanita

dari Bariq, dari Al-Asdu dari Yaman. Ada yang mengatakan ia adalah ibu Taim juga. Ada yang mengatakan Taim adalah anak Hindun binti Surair, ibu Kilab."

Nasab Bariq

Ibnu Hisyam berkata, "Bariq adalah anak keturunan Adi bin Haritsah bin Amr bin Amir bin Haritsah bin Umrul-Qais bin Tsa'labah bin Mazin bin Al-Asdu bin Al-Ghauts. Mereka berada di Syanu'ah. Al-Kumait bin Zaid berkata,

Dan Azd Syanu'ah, mereka telah berbuat dzalim terhadap kami

Dengan menahan domba yang tidak bertanduk

Apa yang telah kami katakan kepada Bariq telah kalian pandang buruk

Dan apa yang telah kami katakan kepada Bariq telah kalian kecam

Ibnu Hisyam berkata, "Bait syair di atas adalah sebagian dari syair-syair Al-Kumait bin Zaid. Mereka dinamakan Bariq, karena mereka berjalan mengikuti kilat."

Anak-anak Kilab bin Murrah dan Ibu Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Kilab bin Murrah mempunyai dua anak, yaitu Qushai bin Kilab, dan Zuhrah bin Kilab. Ibu keduanya adalah Fathimah binti Sa'ad bin Sayal, salah seorang dari Bani Al-Jadarah dari Ju'tsumah Al-Azdi dari Yaman, sekutu Bani Ad-Du'il bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah."

Nasab Ju'tsumah

Ibnu Ishaq berkata, "Ada yang mengatakan, Ju'tsumah Al-Asdi, dan Ju'tsumah Al-Azdi. Ia adalah Ju'tsumah bin Yasykur bin Mubasysyir bin Sha'b bin Duhman bin Nashr bin Zahran bin Al-Harts bin Ka'ab bin Abdullah bin Malik bin Nashr bin Al-Asd bin Al-Ghauts. Ada yang mengatakan Ju'tsumah adalah anak Yasykur bin Mubasysyir bin Sha'b bin Nashr bin Zahran bin Al-Asd bin Al-Ghauts."

Penyebab Mereka Dinamakan Al-Jadarah

Mereka dinamakan Al-Jadarah, karena Amir bin Amr bin Ju'tsumah menikahi putri Al-Harts bin Mudzadz Al-Jurhumi. Ketika itu, orang-orang Jurhum menjadi penguasa Ka'bah. Amir membangun dinding untuk Ka'bah. Oleh karena itu, Amir dinamakan Al-Jadir (pembuat dinding), dan anak keturunannya dinamakan Al-Jadarah.

Ibnu Ishaq berkata, "Salah seorang penyair berkata tentang Sa'ad bin Sayal,

Kita tidak melihat satu pun orang pada manusia

Yang kita ketahui seperti Sa 'ad bin Sayal

la penunggang kuda yang kedua tangannya sama-sama kuat dalam menghadapi kesulitan

Jika ia bertemu dengan orang kuat seperti dirinya, ia turun untuk bertempur

la penunggang kuda yang memburu kuda

Sebagaimana burung elang memburu burung puyuh

Ibnu Hisyam berkata, "Ucapan Sa'ad bin Sayal, 'Sebagaimana burung elang memburu burung puyuh,' berasal dari salah seorang pakar syair."

Nu'm binti Kilab

Ibnu Hisyam berkata, "Kilab bin Murrah juga mempunyai anak perempuan yang bernama Nu'm binti Kilab. Ia adalah ibu As'ad, dan Su'aid yang merupakan anak Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai. Ibu Nu'm adalah Fathimah binti Sa'ad bin Sayal."

Anak-anak Qushai bin Kilab

Ibnu Ishaq berkata, "Qushai bin Kilab mempunyai empat anak laki-laki, dan dua perempuan. Keempat anak laki-lakinya adalah Abdu Manaf bin Qushai, Abduddaar bin Qushai, Abdul Uzza bin Qushai, dan Abdu Qushai bin Qushai. Sedang dua anak perempuannya adalah Takhmur binti Qushai, dan Barraah binti Qushai. Ibu mereka adalah Hubayya binti Hulail bin Habasyiyah bin Salul bin Ka'ab bin Amr Al-Khuza'i."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Hubsyiyah bin Salul."

Anak-anak Abdu Manaf

Ibnu Ishaq berkata, "Abdu Manaf yang nama aslinya adalah Al-Mughirah bin Qushai mempunyai empat anak laki-laki, yaitu Hasyim bin Abdu Manaf, Abdu Syams bin Abdu Manaf, dan Al-Muthallib bin Abdu Manaf. Ibu mereka adalah Atikah binti Burrah bin Hilal bin Falij bin Dzakwan bin Tsa'labah bin Buh'ah bin Sulaim bin Mansur bin Ikrimah. Serta anaknya yang lain yang bernama Naufal bin Abdu Manaf. Ibunya adalah Waqidah binti Amr Al-Maziniyah. Mazin adalah anak Mansur bin Ikrimah."

Ibnu Hisyam berkata, "Dengan nasab seperti di atas, mereka berbeda nasab dengan Utbah bin Ghazwam bin Jabir bin Wahb bin Nusaib bin Malik bin Al-Harts bin Mazin bin Mansur bin Ikrimah."

Anak-anak Abdu Manaf bin Qushai Yang Lain

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Amr, Tumadhir, Qilabah, Hayyah, Raithah, Ummu Al-Akhtsam, dan Ummu Sufyan adalah anak-anak Abdu Manaf. Ibu Abu Amr adalah Raithah, wanita dari Tsaqif. Ibu anak-anak wanitanya adalah Atikah binti Murrah bin Hilal Ummu Hasyim bin Abdu Manaf. Ibu Atikah adalah Shafiyyah binti Hauzah binti Amr bin Salul bin Sha'sha'ah bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin. Ibu Shafiyyah adalah putri Aidzullah bin Sa'ad Al-Asyirah bin Madzhaj."

Anak-anak Hasyim bin Abdu Manaf dan Ibu-ibu Mereka

Ibnu Hisyam berkata, "Hasyim bin Abdu Manaf mempunyai empat anak laki-laki, dan lima anak wanita. Keempat anak laki-lakinya adalah Abdul Muththalib bin Hasyim, Asad bin Hasyim, Abu Shaifi bin Hasyim, dan Nadhlah bin Hasyim. Sedang kelima anak wanitanya adalah Asy-Syifa', Khalidah, Dhaifah, Ruqaiyyah, dan Hayyah. Ibu Abdul Muththalib dan Ruqayyah adalah Salma binti Amr bin Zaid bin Labid bin Haram bin Khudasy bin Amir bin Ghunm bin Adi bin An-Najjar. Nama An-Najjar adalah Taimullah bin Tsa'labah bin Amr bin Al-Khazraj bin Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir. Ibu Salma adalah Amirah binti Shakhr bin Al-Harts bin Tsa'labah bin Mazin bin An-Najjar. Ibu Amirah adalah Salma binti Abdu Al-Asyhal An-Najjariyah. Ibu Asad adalah Qailah binti Amir bin Malik Al-Khuza'i. Ibu Abu Shaifi dan Hayyah adalah Hindun binti Amr bin Tsa'labah Al-Khazrajiyyari. Ibu Nadhlah dan Asy-Syifa' adalah wanita dari Qudha'ah. Ibu Khalidah dan Dhaifah adalah Waqidah binti Abu Adi Al-Maziniyah."

BAB: 16

ANAK-ANAK ABDUL MUTHTHALIB BIN HASYIM

Ibnu Hisyam berkata, "Abdul Muththalib bin Hasyim mempunyai sepuluh anak laki-laki dan enam anak wanita. Kesepuluh anak laki-lakinya adalah Al-Abbas, Hamzah, Abdullah, Abu Thalib yang nama aslinya adalah Abdu Manaf, Az-Zubair, Al-Harts, Hajl, Al-Muqawwim, Dhirar, dan Abu Lahab yang nama aslinya adalah Abdul Uzza. Sedang keenam anak wanitanya adalah Shafiyyah, Ummu Hakim Al-Baidha', Atikah, Umaimah, Arwa, dan Barrah.

Ibu Al-Abbas dan Dhirar adalah Nutailah binti Janab bin Kulaib bin Malik bin Amr bin Amir bin Zaid bin Manat bin Amir bin Sa'ad bin Al-Khazraj bin Taim Al-Lata bin An-Namir bin Qasith bin Hinbun bin Afsha bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar. Ada yang mengatakan Afsha adalah anak Du'miyyu bin Jadilah.

Ibu Hamzah, Al-Muqawwim, Hajl -yang digelar dengan gelas Al-Ghaidaq karena kebbaikannya yang banyak, dan hartanya yang melimpah-, dan Shafiyyah adalah Halah binti Wuhaib bin Abdu Manat bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai.

Ibu Abdullah, Abu Thalib, Az-Zubair, semua anak wanitanya selain Shafiyyah adalah Fathimah binti Amr bin Aidz bin Imran bin Makhzum bin Yaqadhah bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr.

Ibu Fathimah adalah Shakhrah binti Abdun bin Imran bin Makhzum bin Yaqadhah bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr.

Ibu Shakhrah adalah Takhmur binti Abd bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr.

Ibu Al-Harts bin Abdul Muththalib adalah Samra' binti Jundab bin Hujair bin Ri'ab bin Habib bin Suwa'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin bin Mansur bin Ikrimah.

Ibu Abu Lahab adalah Lubna binti Hajir bin Abdu Manaf bin Dhathir bin Habsyiyyah bin Salul bin Ka'ab bin Amr Al-Khuza'i."

Ayah, Ibu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, serta Ibu-ibunya

Ibnu Hisyam berkata, "Abdullah bin Abdul Muththalib mempunyai anak, yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, anak keturunan Adam yang terbaik, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib. Semoga shalawat Allah, salam-Nya, rahmat-Nya, dan keberkahan-Nya terlimpahkan kepada beliau, dan keluarganya.

Ibu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Aminah binti Wahb bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah.

Ibu Aminah adalah Barrah binti Abdul Uzza bin Utsman bin Abduddaar bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr.

Ibu Barrah adalah Ummu Habib binti Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr.

Ibu Ummu Habib adalah Barrah binti Auf bin Ubaid bin Uwajj bin Adi bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr."

Ibnu Hisyam berkata, "Jadi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah anak keturunan Adam yang paling mulia keturunannya dan nasabnya dari jalur ayah dan ibunya. Semoga Allah memberikan shalawat-Nya kepa-danya, memuliakannya, dan mengagungkannya."

ooOoo

BAB: 17

PEMBAHASAN TENTANG KELAHIRAN RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

IBNU Hisyam berkata bahwa Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam berkata kepada kami, pembahasan tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah seperti yang dikatakan kepada kami oleh Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai dari Muhammad bin Ishaq Al-Muthalbi yang berkata,

"Ketika Abdul Muththalib sedang tidur di Hajar Aswad, ia bermimpi didatangi se-seorang yang memerintahkan menggali Sumur Zamzam yang ketika itu tertimbun di antara dua berhala orang-orang Quraisy, Isaf dan Nailah di samping tempat penyembelihan hewan orang-orang Quraisy. Orang-orang Jurhum menimbun Sumur Zamzam tersebut ketika mereka meninggalkan Makkah. Sumur Zamzam adalah sumur Nabi Ismail bin Ibrahim yang diberikan Allah ketika ia kehausan pada masa kecilnya. Ibunya mencarikan air minum untuknya, namun tidak mendapatkannya. Ibu Ismail berdiri di Safa berdoa kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya untuk Ismail. Kemudian ia pergi ke Marwa dan mengerjakan seperti yang ia kerjakan di Safa. Allah Ta'ala mengutus Malaikat Jibril Alaihis-Salam lalu menekan Ismail agar menggerak-gerakkan tumitnya ke tanah. Dari hasil gerakan tumitnya, keluarlah air untuk ibu Ismail. Pada saat yang bersamaan, ibu Ismail mendengar suara binatang buas dan ia mengkhawatirkan keselamatan anaknya. Ia segera kembali ke tempat anaknya dengan perasaan iba terhadap anaknya, dan mendapati anaknya berusaha mencari air yang ada di bawah pipinya untuk diminumnya. Setelah itu, ibu Ismail membuat lubang kecil."

BAB: 18

PERIHAL ORANG-ORANG JURHUM DAN PENIMBUNAN SUMUR ZAMZAM

Pengelola Baitullah Berasal dari Ketuninan Ismail

Ibnu Hisyam berkata, "Pembahasan tentang orang-orang Jurhum, penimbunan Sumur Zamzam oleh mereka, kepergian mereka dari Makkah, dan pihak yang menguasai Makkah sepeninggal mereka hingga Abdul Muththalib menggali Sumur Zamzam adalah seperti yang dikatakan kepada kami oleh Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai dari Muhammad bin Ishaq yang berkata, bahwa ketika Ismail bin Ibrahim wafat, maka sepeninggalnya Baitullah dikelola anaknya yang bernama Nabit bin Ismail selama jangka waktu tertentu, kemudian pengelolaan Baitullah sesudahnya dilanjutkan Mudzadz bin Amr Al-Jurhumi."

Ibnu Hisyam berkata, "Konon ada yang mengatakan, Midzadz bin Amr Al-Jurhumi."

Konflik antara Jurhum dengan Qathura'

Ibnu Ishaq berkata, "Anak-anak Ismail, anak-anak Nabit bersama kakek mereka, Mudzadz bin Amr, paman-paman mereka dari jalur ibu dari Jurhum, Jurhum, dan Qathura' adalah penduduk Makkah ketika itu. Jurhum dan Qathura' adalah saudara misan dan datang dari Yaman. Keduanya ikut rombongan musafir. Orang-orang Jurhum dipimpin Mudzadz bin Amr, dan orang-orang Qathura' dipimpin As-Samaida', salah seorang dari mereka, karena kebiasaan orang-orang Yaman, jika mereka keluar dari Yaman, mereka tidak keluar kecuali dipimpin orang yang mengurus segala persoalan mereka. Tiba di Makkah, Jurhum dan Qathura' melihat daerah yang kaya air dan pohon, dan keduanya tertarik kepada daerah tersebut dan berhenti di sana. Mudzadz bin Amr dan orang-orang Jurhum yang ikut bersamanya singgah di Makkah atas, tepatnya di Qu'aiqi'an dan tidak keluar daripadanya. Sedang As-Samaida' singgah di Makkah bawah, tepatnya di Jiyad dan tidak keluar daripadanya. Mudzadz memungut uang sepersepuluh bagi orang yang masuk Makkah dari Makkah atas. As-Samaida' juga memungut uang sepersepuluh bagi siapa saja yang memasuki Makkah dari Makkah bawah. Masing-masing dari keduanya berada di kaumnya masing-masing dan tidak masuk kepada yang lain.

Dalam perjalanan waktu, Jurhum dan Qathura' saling serang terhadap yang lain dan bersaing memperebutkan jabatan raja. Ketika itu, Mudzadz didukung anak keturunan Ismail dan anak keturunan Nabit. Mudzadz mempunyai hak mengelola Baitullah dan bukannya As-Samaida'. Sebagian dari mereka berjalan menuju sebagian yang lain. Mudzadz bin Amr berangkat dari Qu'aiqi'an bersama pasukannya dengan tujuan As-Samaida'. Pasukannya bersenjatakan tombak, perisai, pedang, dan tempat anak panah yang menimbulkan suara gemerincing. Konon Qu'aiqi'an dinamakan Qu'aiqi'an karena kejadian tersebut (suara gemerincing). As-Samaida' juga keluar dari Jiyad dengan membawa kuda dan pasukannya. Konon, Ayyad tidak dinamakan Ayyad melainkan karena keluarnya kuda-kuda bersama As-Samaida' dari Ayyad. Kedua belah pihak bertemu di Fadhih, kemudian mereka bertempur dalam perang yang sengit. As-Samaida' tewas dalam pertempuran tersebut dan orang-orang Qathura' dikecam habis-habisan. Konon Fadhih tidak dinamakan Fadhih kecuali karena kecaman tersebut.

Setelah itu, kedua belah pihak mengajak berdamai. Mereka berjalan hingga tiba di Al-Mathabikh, jalan di antara dua bukit di Makkah atas. Mereka berdamai di sana dan menyerahkan permasalahannya kepada Mudzadz. Ketika pengelolaan Makkah diserahkan kepada Mudzadz, dan ia menjadi raja di Makkah, ia menyembelih hewan untuk manusia, memberi mereka makan, menyuruh manusia masak, dan makan. Konon, Al-Mathabikh tidak dinamakan Al-Mathabikh melainkan karena kejadian tersebut. Sebagian orang-orang berilmu menduga, bahwa Al-Mathabikh dinamakan Al-Mathabikh, karena orang-orang Tubba' (Yaman) menyembelih hewan di tempat tersebut, memberi makan warganya, dan tempat tersebut adalah tempat kediaman mereka. Apa yang terjadi antara Mudzadz dengan As-Samaida' adalah kedza-liman pertama di Makkah, menurut sebagian besar orang.

Kemudian Allah menyebarkan anak keturunan Ismail di Makkah, dan paman-paman mereka dari Jurhum menjadi pengelola Baitullah dan penguasa di Makkah tanpa ada satu pun dari anak keturunan Ismail yang mempro-tesnya, karena orang-orang Jurhum adalah paman mereka, dan kerabat mereka, serta karena menjaga keagungan Makkah agar tidak terjadi pelanggaran dan peperangan di dalamnya. Ketika Makkah terasa sempit bagi anak keturunan Ismail, mereka berpencar-pencar ke banyak negeri. Jika mereka diperangi musuh, Allah menolong mereka karena agama mereka hingga mereka berhasil mengalahkan musuh-musuhnya dan menguasai negeri mereka."

BAB: 19

KEDZALIMAN ORANG-ORANG JURHUM DAN PENGUSIRAN MEREKA DARI MAKKAH

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Jurhum bertindak dzalim di Makkah, menghalalkan kerusakan di tanah suci, berbuat dzalim terhadap warga non-Makkah yang memasuki Makkah, dan memakan kekayaan Ka'bah yang dihadiahkan untuk Ka'bah. Akibatnya, urusan mereka menjadi acak-acakan. Ketika hal tersebut dilihat Bani Bakr bin Abdu Manaf bin Kinanah, dan Ghubsyah dari Khuza'ah, mereka sepakat untuk memerangi orang-orang Jurhum dan mengusir mereka dari Makkah. Kemudian mereka mengumumkan perang terbuka melawan orang-orang Jurhum. Kedua belah pihak bertempur hingga akhirnya Bani Bakr dan Ghubsyah berhasil mengalahkan orang-orang Jurhum, dan mengusir mereka dari Makkah. Pada masa jahiliyah, kedzaliman dan pelanggaran hukum tidak boleh terjadi di Makkah, serta siapa pun yang melakukan pelanggaran hukum di dalamnya harus diusir daripadanya. Sebelumnya Makkah dinamakan An-Nassah dan jika seorang raja ingin menghalalkan keharamannya, pasti ia binasa di dalamnya. Ada yang mengatakan Makkah tidak dinamakan Bakkah, melainkan karena ia meremukkan leher para tirani jika mereka melakukan pelanggaran hukum di dalamnya."

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abu Ubaidah berkata kepadaku Bakkah adalah nama salah satu kabilah di Makkah, karena mereka saling berdesakan di dalamnya. Abu Ubaidah membacakan syair kepadaku,

Jika air diambil, ia mendesaknya

Maka lepaskan dia hingga berdesak-desakan di Bakkah

Maksudnya, tinggalkan dia hingga untanya berdesak-desakan di dalamnya. Bakkah adalah tempat Baitullah dan Masjidil Haram. Dua bait syair di atas ialah milik Aman bin Ka'ab bin Amr bin Sa'ad bin Zaid Manat bin Tamim.

Kepulangan Orang-orang Jurhum ke Yaman

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Amr bin Al-Harts bin Mudzadz Al-Jurhumi keluar dengan membawa dua kijang emas Ka'bah, dan dua batu tiang, kemudian menimbunnya di Sumur Zamzam. Setelah itu, ia dan orang-orang Jurhum pulang ke Yaman. Mereka sangat terpukul, karena kehilangan pengelolaan Ka'bah dan kepemimpinan di dalamnya. Tentang hal tersebut, Amr bin Al-Harts bin Amr bin Mudzadz berkata -ia bukan Mudzadz Al-Akbar-

Ia berkata dengan bercucuran airmata

Sepertinya antara Al-Hajun dan Safa tidak ada teman

Dan di Makkah tidak ada

Aku katakan kepadanya, sementara hatiku seperti

Dibuat gagap oleh burung di antara dua sayapnya

Sungguh, dulu kami adalah penguasa Makkah

Kemudian perputaran malam mengubah kami

Kami adalah pengelola Baitullah setelah Nabit

Kami thawaf di Baitullah dan kebbaikannya tampak dengan jelas

Kami pengelola Baitullah setelah Nabit dengan terhormat

Kami menjadi penguasa, kemudian kami menjadi terhormat, dan

kerajaan kami kuat

Tidak ada seorang pun selain kami yang bisa seperti itu

Bukankah kalian tidak menikahkan dengan orang terbaik yang aku

kenal?

Anak-anaknya adalah milik kami dan kami adalah keluarganya

Jika dunia meninggalkan kami

Sesungguhnya dunia mempunyai satu kondisi di mana di dalamnya

terdapat permusuhan

Kemudian kami diusir daripadanya oleh takdir

Begitulah, wahai manusia, takdir itu berlaku

Aku katakan, 'Jika orang bahagia bisa tidur, sedang aku tidak bisa

tidur maka Suhail dan Amir tidak jauh dari sini.'

*Kami diganti di Makkah dengan tokoh-tokoh yang tidak kami sukai
Yaitu kabilah-kabilah di antaranya dari Himyar dan Yuhabir
Kami menjadi bahan omongan, padahal sebelumnya semua orang iri
kepada kami*

*Kemudian airmata mengalir karena menangisi suatu negeri (Makkah)
Di dalamnya terdapat keamanan dan di dalamnya terdapat Masyair
Ia menangisi rumah yang burung daranya tidak boleh diganggu
Ia bernaung di bawahnya dengan aman dan di dalamnya terdapat
burung pipit*

*Dan di dalamnya terdapat binatang-binatang buas yang tidak me-
nyerang binatang jinak*

Jika binatang jinak keluar daripadanya, ia tidak diserang

*Ibnu Hisyam berkata, "Ucapan Amir, 'Anak-anaknya milik kami,' berasal dari selain Ibnu
Ishaq."*

*Ibnu Ishaq berkata, "Selain itu, Amr bin Al-Harts juga berkata karena ingat Bakr, Ghubsyan,
dan penduduk Makkah yang mereka tinggalkan di dalamnya*

Hai manusia, berjalanlah, karena sesungguhnya akhir kesudahan kalian

Pada suatu hari ialah tidak bisa berjalan

*Dulu kami adalah manusia-manusia seperti kalian kemudian zaman
mengubah kami*

Kalian adalah seperti kami dulu

Ibnu Hisyam berkata, "Itulah syair yang benar yang diucapkan Amr bin Al-Harts."

*Ibnu Hisyam berkata bahwa salah seorang pakar syair berkata kepadaku, bait-bait syair di
atas adalah syair pertama yang diucapkan tentang orang-orang Arab, syair-syair tersebut
ditulis di batu di Yaman, dan ia tidak menyebutkan penulisnya kepadaku."*

BAB: 20

OTORITAS GHUBSYAN MENGELOLA BAITULLAH

IBNU Ishaq berkata, "Kemudian Ghubsyah dari Khuza'ah ditunjuk sebagai pengelola Baitullah dan bukannya Bani Bakr bin Abdu Manat. Orang yang ditunjuk untuk menjalankan tugas tersebut di antara mereka ialah Amr bin Al-Harts Al-Ghubsyani. Orang-orang Quraisy ketika itu ialah kelompok-kelompok, dan rumah-rumah yang terpencar-pencar di kaum mereka Bani Kinanah. Orang-orang Khuza'ah mengelola Baitullah dan orang tua mewariskannya kepada anak kecil. Orang Khuza'ah yang terakhir kali mengelola Baitullah ialah Hulail bin Habsyiyah bin Salul bin Ka'ab bin Amr Al-Khuzai."

Ibnu Hisyam berkata bahwa ada yang mengatakan Hubsyiyah bin Salul.

BAB: 21

PERNIKAHAN QUSHAI BIN KILAB DENGAN HUBBA BINTI HULAIL

Ibnu Ishaq berkata, "Qushai bin Kilab melamar Hubba kepada ayahnya, Hulail bin Habasyiyah. Hulail tertarik kepada Qushai, kemudian ia menikahkan putrinya dengan Qushai bin Kilab. Dari hasil pernikahan Qushai bin Kilab dengan Hubba, lahirlah Abduddaar, Abdu Manaf, Abdul Uzza, dan Abdu."

Qushai Berusaha Merebut Pengelolaan Baitullah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika anak-anak Qushai bin Kilab tersebar ke mana-mana, hartanya semakin banyak, kehormatannya semakin mendorong, dan Hulail meninggal dunia, ia berpendapat, bahwa ia lebih berhak mengelola Ka'bah dan menjadi penguasa Makkah daripada Khuza'ah dan Bani Bakr, bahwa orang-orang Quraisy adalah keturunan Ismail bin Ibrahim yang paling baik, dan anak keturunannya yang paling jelas. Kemudian ia berbicara dengan tokoh-tokoh Quraisy dan Kinanah, dan mengajak mereka mengusir Khuza'ah dan Bani Bakr dari Makkah.

Tokoh-tokoh Quraisy dan Kinanah merespon ajakannya. Jauh sebelum itu, Rabi'ah bin Haram dari Udzrah bin Sa'ad bin Zaid tiba di Makkah setelah wafatnya Kilab kemudian menikah dengan Fathimah binti Sa'ad bin Sayal. Ketika itu, Zuhrah telah dewasa, sedang Qushai bin Kilab baru memasuki usia saphi. Rabi'ah memboyong Fathimah ke negerinya dan Fathimah membawa Qushai bersamanya, sedang Zuhrah tetap tinggal di Makkah. Di kemudian hari Fathimah melahirkan Rizah dari hasil perkawinannya dengan Rabi'ah. Ketika Qushai telah dewasa, ia pergi ke Makkah dan menetap di dalamnya.

Ketika ajakannya direspon kaumnya, ia menulis surat kepada saudara seibunya, Rizah bin Rabi'ah. Ia ajak untuk menolongnya, dan berjuang bersamanya. Rizah bin Rabi'ah berangkat dengan diikuti saudara-saudaranya; Hunn bin Rabi'ah, Mahmud bin Rabi'ah, dan Julhumah

bin Rabi'ah -mereka lain ibu, serta orang-orang yang ikut haji bersama mereka dari Qudha'ah. Mereka sepakat untuk membantu Qushai bin Kilab. Orang-orang Khuza'ah menyangka Hulail bin Habasyiyah telah mewasiatkan Qushai bin Kilab untuk bertindak yang demikian, dan memerintahkannya seperti itu ketika anak-anaknya telah tersebar ke mana-mana, serta berkata kepadanya, "Engkau lebih berhak mengelola Ka'bah, dan mengurus Makkah daripada Khuza'ah." Ketika itulah Qushai bin Kilab mengajukan tuntutan, dan kita tidak mendengar hal tersebut dan orang-orang selain mereka, wallahu a'lam."

BAB: 22

AL-GHAUTS BIN MURR MENJADI PEMANDU JAMA'AH HAJI

Al-Ghauts bin Murr bin Ud bin Thabikhah bin Dyas bin Mudzar menjabat sebagai pemandu jama'ah haji dari Arafah, dan anak keturunannya sepe-ninggalnya. Ia dan anak keturunannya dinamakan Shufah (penyelenggara haji). Al-Ghauts menduduki jabatan tersebut, karena ibunya yang berasal dari Jurhum tidak hamil, kemudian bernadzar, bahwa jika ia melahirkan anak laki-laki, ia akan menyedekahkannya kepada Ka'bah; anak tersebut menjadi pelayan Ka'bah, dan mengurusnya. Kemudian ibunya melahirkan Al-Ghauts, dan jadilah Al-Ghauts mengurus Ka'bah pada periode pertama bersama paman-pamannya dari Jurhum. Ia memandu jama'ah haji dari Makkah, karena kedudukannya terhadap Ka'bah dan anak keturunannya sepeninggalnya hingga mereka meninggal semua. Al-Ghauts bin Murr bin Ud berkata tentang ibunya yang melaksanakan nadzarnya,

Sesungguhnya aku menjadikan anak-anaknya untuk Tuhan

Sebagai ahli ibadah di Makkah yang agung

Oleh karena itu, berkahilah dia untuk di dalamnya

Dan jadikan dia sebagai manusia terbaik

Menurut mereka, jika Al-Ghauts berjalan dengan manusia, ia berkata,

Ya Allah, sesungguhnya aku hanyalah pengikut

Jika ada dosa, maka dosa tersebut menjadi tanggungjawab Qudha'ah

Shufah dan Melempar Jumrah

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair berkata kepadaku dari ayahnya yang berkata bahwa shufah berangkat bersama manusia dari Arafah dan memandu mereka jika mereka berangkat dari Mina. Pada hari nafar, mereka berangkat untuk melempar jumrah. Salah seorang dari shufah melempar jumrah untuk jama'ah haji, dan mereka tidak melempar jumrah hingga ia melemparnya. Dikisahkan orang-orang yang mempunyai kebutuhan mendesak datang kepada shufah, kemudian berkata, "Berdirilah, dan lemparlah jumrah hingga kami melempar jumrah bersama-mu." Shufah berkata, "Tidak. Demi Allah, kami tidak melempar jumrah hingga matahari condong ke barat." Mereka melempar jumrah dan berkata kepadanya,

"Celaka engkau, berdirilah dan lemparlah." Ia menolak melempar jumrah. Ketika matahari telah condong ke barat, shufah berdiri kemudian melempar jumrah dan jama'ah haji pun melempar jumrah bersamanya.

Ibnu Ishaq berkata, "Jika mereka telah selesai melempar jumrah, dan ingin meninggalkan Mina, orang-orang shufah berdiri di samping Al-Aqabah, dan jama'ah haji pun berhenti. Mereka berkata, 'Berjalanlah wahai shufah.' Mereka tidak boleh berjalan hingga para shufah berjalan. Jika para shufah telah berjalan, jama'ah haji diperbolehkan berjalan, kemudian mereka berjalan di belakang para shufah. Mereka menjabat sebagai shufah hingga generasi mereka habis, kemudian jabatan tersebut diwarisi pihak yang terdekat dengan mereka, yaitu Bani Sa'ad bin Zaid Manat bin Tamim. Jadi jabatan tersebut menjadi milik Bani Sa'ad, tepatnya keluarga Shafwan bin Al-Harts bin Syijnah."

Nasab Shafwan bin Khabab

Ibnu Hisyam berkata, "Shafwan ialah anak Jinab bin Syijnah bin Utharid bin Auf bin Ka'ab bin Sa'ad bin Zaid Manat bin Tamim."

Shafwan, Anak-anaknya, dan Bimbingannya terhadap Manusia

Ibnu Ishaq berkata, "Shafwan adalah orang yang membimbing manusia berhaji dari Arafah, kemudian anak keturunannya sepeninggalnya. Anak keturunannya yang terakhir kali melakukannya pada zaman Islam ialah Karib bin Shafwan. Aus bin Tamim bin Maghra' As-Sa'di berkata,

Manusia tidak bertindak ketika mereka berhaji

Hingga dikatakan kepada mereka, 'Berjalanlah wahai keluarga

Shafwan'."

Ibnu Hisyam berkata, "Bait syair di atas adalah potongan dari syair-syair Aus bin Maghra."

Berangkat dari Muzdalifah

Adapun ucapan Dzi Al-Ashba' Al-Adwani -yang nama aslinya adalah Hurtsan bin Amr. Ia dinamakan Dzu Al-Ashba', karena ia mempunyai jari-jari, kemudian ia memotongnya ialah sebagai berikut, Permohonan maaf dari Adwan Dulunya mereka adalah orang-orang yang disegani Sebagian di antara mereka berbuat dzalim terhadap sebagian Dan tidak belas kasih terhadap sebagian yang lain Di antara mereka ada yang menjadi pemimpin-pemimpin Dan orang-orang yang membayar pinjaman

Di antara mereka ada yang membimbing manusia mengerjakan sunnah dan wajib

Di antara mereka terdapat penguasa yang memutuskan

Apa yang telah ia putuskan, tidak ia batalkan

Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Dzu Al-Ashba',

karena kepemimpinan perjalanan meninggalkan Mudzalifah menjadi milik Adwan sebagaimana dikatakan kepadaku oleh Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai dari Muhammad bin Ishaq. Mereka mewariskannya dari generasi ke generasi sesudahnya, hingga orang yang terakhir kali melaksanakannya dalam Islam adalah Abu Sayyarah Umailah bin Al-A'zal. Tentang dirinya, salah seorang penyair Arab berkata,

Kami berjuang demi Abu Sayyarah

Dan demi budak-budaknya dari Bani Fazarah

Hingga ia menuntun keledainya dengan selamat

Dengan menghadap kiblat berdo 'a kepada-Nya

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Sayyarah memandu jama'ah haji di atas keledainya. Oleh karena itu, penyair tersebut berkata, 'Keledainya selamat'."

PERIHAL AMIR BIN DZARIB AL-ADWANI

Amir bin Dzarib Al-Adwani: Hakim Orang-orang Arab

Ibnu Ishaq berkata, "Yang dimaksud dengan penguasa yang memutuskan pada syair sebelumnya adalah Amir bin Dzarib bin Amr bin Iyadz bin Yasykur bin Adwan Al-Adwani. Jika orang-orang Arab mempunyai pemicu konflik dan hal-hal yang dilematis, mereka menyerahkannya kepada Amir bin Dzarib, dan mereka menerima apa saja yang diputuskan Amir bin Dzarib. Status hukum waria pernah ditanyakan kepada Amir bin Dzarib. Orang-orang Arab berkata kepadanya, 'Apakah engkau memandangnya sebagai orang laki-laki atau orang perempuan?' Mereka tidak mengajukan persoalan yang lebih pelik daripada hukum waria ini. Amir bin Dzarib berkata, 'Beri aku waktu untuk memikirkan persoalan kalian ini. Demi Allah, aku belum pernah menda-patkan persoalan yang lebih rumit dan persoalan ini, hai orang-orang Arab!' Mereka memberi kelonggaran waktu kepada Amir bin Dzarib. Pada malam harinya, Amir bin Dzarib tidak bisa tidur karena memikirkan persoalan di atas. Ia mempunyai budak wanita yang bernama Sukhailah yang menggembalakan kambing-kambingnya. Amir bin Dzarib sering mengkritik budak wanitanya ketika ia pulang dari padang gembala. Amir berkata kepadanya, 'Hai Sukhailah, demi Allah, engkau pulang pagi saja?' Jika budak wanitanya hendak berangkat ke padang gembala, Amir bin Dzarib berkata, 'Hai Sukhailah, demi Allah, engkau berangkat sore hari saja?' Amir bin Dzarib berkata seperti itu, karena Sukhailah seringkali menunda keberangkatannya ke padang gembala hingga didahului para penggembala yang lain, dan menunda kepulangannya hingga didahului para penggembala yang lain. Ketika Sukhailah mengetahui tuannya semalam suntuk tidak bisa tidur, gelisah, dan sebentar sekali berbaring di atas ranjangnya, Sukhailah bertanya, 'Ada apa denganmu, semoga engkau tidak mempunyai ayah? Malam ini aku melihat berbeda dengan malam-malam sebelumnya?' Amir bin Dzarib berkata, 'Celaka engkau, biarkan aku. Ini bukan urusanmu!' Sukhailah mengulangi pertanyaannya, kemudian Amir bin Dzarbi berkata dalam hatinya, 'Barangkali Sukhailah bisa memberikan jalan keluar persoalan yang aku hadapi.' Ia ber-kata kepada Sukhailah, 'Celaka engkau, aku ditanya tentang warisan waria, apakah aku memutuskan waria tersebut laki-laki atau perempuan? Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku kerjakan dan pemecahan yang terlintas dalam diriku.' Sukhailah berkata, 'Mahasuci Allah, semoga engkau tidak mempunyai ayah, putuskan dia berdasarkan cara kencingnya.

Perhatikan dia, jika dia kencing seperti laki-laki, maka dia orang laki-laki, dan jika dia kencing seperti perempuan, maka dia orang perempuan.' Amir bin Dzariib berkata, 'Hai Sukhailah, pergilah sore hari sesudah waria tersebut atau pergilah pagi hari, demi Allah engkau telah memberi jalan keluar atas persoalan ini.' Keesokan harinya, Amir bin Dzariib menemui manusia dan memutuskan persoalan tersebut berdasarkan petunjuk Sukhailah."

BAB: 24

PENGUASAAN QUSHAI BIN KILAB ATAS MAKKAH, PENYATUAN QURAIISY, DAN DUKUNGAN QUDHA'AH

Qushai bin Kilab Mengalahkan Para Shufah

Ibnu Ishaq berkata, "Pada tahun itu, para shufah bekerja seperti biasanya, karena orang-orang Arab telah mengetahuinya, dan itu adalah agama me-nurut mereka pada masa orang-orang Jurhum, Khuza'ah, dan pemerintahan mereka. Pada saat mereka bekerja seperti biasanya, mereka didatangi Qushai bin Kilab diikuti orang-orang dari Quraisy, Kinanah, dan Qadha'ah di Aqabah. Qushai bin Kilab berkata kepada mereka, 'Kami lebih berhak menangani urusan ini (haji) daripada kalian.' Kemudian terjadilah perang besar di antara mereka. Di akhir perang, para shufah kalah, dan Qushai bin Kilab berhasil mengalahkan mereka, dan merampas apa yang ada di tangan mereka."

Penyerangan Qushai bin Kilab terhadap Khuza'ah, Bani Bakr, dan Penyelesaian Perkara Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika itu, Khuza'ah dan Bani Bakr menghindar dari Qushai bin Kilab. Mereka sadar, Qushai bin Kilab juga akan melarang mereka menangani penyelenggaraan haji sebagaimana ia melarang shufah, dan akan menjauhkan mereka dari Ka'bah dan pengurusan Makkah. Ketika Khuza'ah dan Bani Bakr menjauh dari Qushai bin Kilab, maka Qushai bin Kilab memperlihatkan sikap permusuhan mereka kepada mereka, dan sepakat untuk memerangi mereka. Khuza'ah dan Bani Bakr juga keluar dari markas-nya untuk menghadapinya. Kedua belah pihak bertemu, kemudian mereka bertempur habis-habisan, hingga jatuh korban yang banyak di kedua belah pihak. Setelah itu, kedua belah pihak mengajak berdamai, dan persoalan mereka diputuskan oleh seseorang dari Arab. Kemudian membawa persoalan mereka kepada Ya'mur bin Auf bin Ka'ab bin Amir bin Laits bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah. Ya'mur bin Auf memutuskan perkara, bahwa Qushai bin Kilab lebih berhak atas Ka'bah dan pengurusan Makkah daripada Khuza'ah, bahwa semua darah Khuza'ah dan Bani Bakr yang ditumpahkan Qushai bin Kilab tidak ada kewajiban membayar ganti rugi, dan bahwa semua darah Quraisy, Kinanah dan Qudha'ah yang ditumpahkan Khuza'ah dan Bani Bakr terdapat ganti rugi yang harus dibayarkan, serta Qushai bin Kilab diberi kebebasan untuk mengurus Ka'bah dan Makkah. Sejak saat itu, Ya'mur bin Auf dinamakan Asy-Syaddakh, karena ia menggugurkan kewajiban membayar ganti rugi darah."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Asy-Syuddakh."

Qushai bin Kilab Menjadi Penguasa Makkah

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Qushai bin Kilab berkuasa atas Ka'bah, dan Makkah. Ia memboyong kaumnya dari negeri mereka ke Makkah. Ia menjadi raja bagi kaumnya dan penduduk Makkah. Kendati begitu, ia tetap mengizinkan orang-orang Arab mengerjakan apa yang sudah biasa mereka kerjakan, karena ia melihatnya sebagai agama yang tidak boleh diubah. Ia mengizinkan keluarga Shafwan, Adwan, An-Nasa'ah, dan Murrah bin Auf mengerjakan apa yang biasa mereka kerjakan, hingga datangnya Islam yang kemudian menghapus itu semua.

Jadi Qushai bin Kilab adalah orang pertama dari Bani Ka'ab bin Luai yang menjadi raja yang ditaati kaumnya. Penjagaan Ka'bah, penguasaan Sumur Zamzam sekaligus pemberian minum jama'ah haji dengan air Zamzam, jamuan makan kepada jama'ah haji, Daar An-Nadwah (ruang pertemuan), dan komando perang Quraisy sepenuhnya berada di tangan Qushai bin Kilab. Ia memegang seluruh kehormatan Makkah. Ia menjadi pemimpin Makkah, dan memposisikan setiap kaum dari Quraisy pada posisinya di Makkah sebagaimana sebelumnya. Sebagian orang menduga, bahwa orang-orang Quraisy tidak berani menebang pohon-pohon tanah suci di rumah-rumah mereka, kemudian Qushai bin Kilab dengan dibantu para pendukungnya menebang pohon-pohon tersebut. Orang-orang Quraisy hormat kepada Qushai bin Kilab karena ia menyatukan perpecahan dan mereka mendambakan bisa seperti Qushai bin Kilab.

Seorang wanita tidak dinikahkan, salah seorang laki-laki dari Quraisy tidak menikah, orang-orang Quraisy tidak bermusyawarah membahas permasalahan yang terjadi pada mereka, dan mereka tidak memutuskan perang kepada kaum lain melainkan di rumah Qushai bin Kilab dan penanganan itu semua dilakukan salah seorang dari anaknya. Jika anak wanita telah menginjak usia baligh, dan ingin mengenakan pakaian rumah, ia tidak memulai mengenakan pakaian tersebut kecuali di rumah Qushai bin Kilab. Qushai bin Kilab mengenakan pakaian tersebut kepada sang gadis, kemudian sang gadis mengenakannya dan pulang kepada keluarganya dengan mengenakan pakaian tersebut. Perintah Qushai bin Kilab kepada kaumnya Quraisy pada masa hidupnya dan sepeninggalnya adalah seperti agama yang harus diikuti dan mereka tidak boleh menggunakan selain perintah Qushai bin Kilab. Qushai bin Kilab membangun Daar An-Nadwah untuk dirinya dan menjadikan pintunya dekat Ka'bah. Di Daar An-Nadwah itulah orang-orang Quraisy memutuskan semua perkaranya."

Ibnu Hisyam berkata, "Salah seorang penyair berkata, Aku bersumpah bahwa Qushai dipanggil untuk mempersatukan Dengannya Allah mempersatukan kabilah-kabilah dari Fihir Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Rasyid berkata kepadaku dari ayahnya yang berkata, "Aku mendengar As-Saib bin Khabbab berkata bahwa ia mendengar seseorang berbicara dengan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu yang ketika itu menjabat sebagai khalifah tentang Qushai bin Kilab; penyatuannya terhadap Makkah, pengusirannya terhadap Khuza'ah dan Bani Bakr dari Makkah, penguasaannya terhadap Baitullah, dan kepemimpinannya di Makkah. Umar bin Khaththab tidak membantahnya dan tidak pula meng-counternya."

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah Qushai bin Kilab berhasil mengakhiri perangnya, maka saudaranya, Rizah bin Rabi'ah pulang ke negerinya ditemani pengikutnya dari kaumnya."

Syair Rizah bin Rabi'ah tentang Pengusiran Khuza'ah

Rizah bin Rabi'ah berkata tentang jawabannya terhadap ajakan Qushai bin Kilab,

Ketika utusan Qushai datang

Kemudian ia berkata, 'Penuhilah ajakan kekasihmu.'

*Kami segera berangkat kepadanya dengan mengendarai kuda yang
kencang larinya*

Kami berjalan dengan kuda tersebut malam hari hingga pagi hari

Kami bersembunyi di siang hari agar kami tidak dilihat oleh musuh

Kuda-kuda tersebut sangat kencang seperti jalannya sekawanan burung

Mereka semua ikut merespon ajakan utusan Qushai

Kami kumpulkan rahasia dari dua Gunung Asymadz

Dan kami kumpulkan orang dari setiap kelompok

Duhai kalian sekawanan kuda, tidak ada satu malam pun

Engkau seperti seribu kuda yang berjalan cepat dengan enteng kaki

Ketika kuda-kuda tersebut melintasi Asjar,

Turun di tempat pemberhentian unta

Melewati Ar-Rikn dari Wariqan,

Melintasi Al-Arj,

Kuda-kuda melintasi genangan air yang tidak pernah dilaluinya

Mereka diobati di Marr selama bermalam-malam

Kami dekatkan kuda-kuda yang banyak anak-anaknya

Dengan harapan mereka mencuri kuda-kuda yang banyak meringkik

Ketika kami tiba di Makkah

Kami perbolehkan pasukan membunuh kabilah demi kabilah

*Kami perang mereka, dan kami bunuh mereka dengan ketajaman
pedang-pedang*

Kami pukul mereka bak kekerasan burung elang

Persis seperti orang kuat memukul orang lemah

Kami bunuh Khuza 'ah dan Bakr di negerinya sendiri

Kami bunuh generasi demi generasi

Kami usir mereka dari negeri raja

Sebagaimana mereka tidak boleh menempati dataran rendah

Tawanan perang mereka berada dalam ancaman pedang

Dan kami sembuhkan semua orang yang sakit

Syair Tsa'labah Al-Qudha'i

Tsa'labah bin Abdullah bin Dzubyen bin Al-Harts bin Sa'ad Hudzaim Al-Qudha'i berkata tentang perintah Qushai bin Kilab ketika ia mengajak mereka berperang kemudian ajakannya direspon,

Kami bawakan kuda-kuda yang kencang larinya

Kuda-kuda tersebut berjalan cepat dari anak bukit Al-Jinab menuju

dua Gua Tihamah

Kemudian kami dari Al-Faifa' berjumpa di lembah yang runtuh

Adapun para Shulah yang waria

Mereka meninggalkan tempat-tempat mereka karena takut terpukul

Bani Ali bangkit ketika mereka melihat kami memegang pedang-pedang

Mereka seperti unta yang kebingungan.

ooOoo

BAB 25

SYAIR QUSHAI BIN KILAB

Qushai bin Kilab berkata,

Aku anak Ashimin dari Bani Luai

Rumahku di Makkah dan di dalamnya aku tumbuh

Sungguh, Ma 'ad telah mengetahui sungai Dan aku senang kepada Marwanya

Aku tidak menang jika tidak terkumpul di dalamnya anak-anak Qaidzar dan An-Nabit

Rizah adalah penolongku dan dengannya aku berjaya tidak bisa ditandingi oleh siapa pun
Aku tidak takut disiksa, selagi aku hidup

Rizah bin Rabi'ah, Nahd, Hautakah, dan Syair Qushai bin Kilab

Ketika Rizah bin Rabi'ah tiba di negerinya, Allah membentangkan kekuasaannya dan membentangkan kekuasaan Hunna. Keduanya adalah Kabilah Adzrah pada saat itu. Belum lama Rizah bin Rabi'ah menginjakkan kakinya di negerinya, ia terlibat konflik dengan Nahd bin Zaid dan Hautakah bin Aslum, keduanya adalah dua kabilah di Qudha'ah. Rizah bin Rabi'ah mengancam mereka hingga akhirnya mereka pergi ke Yaman dan diusir dari negeri-negeri Qudha'ah. Setelah itu mereka menetap di Yaman. Qushai bin Kilab berkata ia menyukai Qudha'ah, kemajuannya, persatuannya, dan karena ia mempunyai hubungan kekerabatan dengan Rizah. Juga karena mereka mempunyai jasa kepadanya ketika mereka menyambut seruannya untuk menolongnya, ia mengungkapkan ke tidak-senangannya atas tindakan Rizah terhadap Qudha'ah,

Ketahuilah, adakah yang bersedia menyampaikan pesanku kepada

Rizah?

Sungguh, aku membencimu karena dua hal;

Aku membencimu karena tindakanmu terhadap Bani Nahd bin Zaid

Juga karena engkau memisahkan mereka denganku

Dan Hautakah bin Aslum, jika ada kaum yang menyakiti mereka, maka

mereka telah menyakitiku

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan bahwa syair-syair di atas adalah syair-syair Zuhair bin Jinab Al-Kalbi."

Qushai bin Kilab Mengistimewakan Anak Sulungnya, Abduddaar

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Qushai bin Kilab sudah kian tua dan tulang-tulanginya semakin lemah, Abduddaar adalah anak sulungnya, Abdu Manaf telah meroket namanya sejak ayahnya masih hidup, setiap orang memilih jalannya sendiri-sendiri, Abdul Uzza dan Abdu. Qushai bin Kilab berkata kepada anak sulungnya, Abduddaar, 'Demi Allah, anakku, aku pasti akan menyusulkanmu kepada mereka, kendati mereka lebih terhormat daripada engkau. Seorang pun dari mereka tidak boleh masuk ke dalam Ka'bah hingga engkau yang membuka Ka'bah untuknya. Orang Quraisy tidak boleh me-masang bendera perang kecuali di tanganmu. Seorang pun di Makkah tidak boleh minum kecuali dari airmu. Tidak ada seorang pun dari jama'ah haji memakan makanan kecuali dari makananmu. Orang-orang Quraisy tidak boleh memutuskan satu persoalan pun kecuali di rumahmu.' Setelah itu, Qushai bin Kilab memberikan rumahnya kepada Abduddaar, yaitu DaarAn-Nadwah, tempat orang-orang Quraisy memutuskan seluruh persoalan di dalamnya. Selain itu, hak menjaga Ka'bah, bendera perang, memberi minum jama'ah haji, dan menjamu mereka diserahkan Qushai bin Kilab kepada Abduddaar.

Untuk menjamu jama'ah haji pada setiap musim haji, orang-orang Quraisy memberikan sebagian hartanya kepada Qushai bin Kilab, kemudian dana yang telah terkumpul digunakan untuk membuat makanan bagi jama'ah haji, kemudian makanan tersebut dimakan siapa saja

di antara jama'ah haji yang tidak memiliki bekal. Dana tersebut diwajibkan Qushai bin Kilab kepada orang-orang Quraisy. Ketika Qushai bin Kilab memerintahkan kewajiban tersebut, ia berkata kepada orang-orang Quraisy, 'Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya kalian tetangga-tetangga Allah, penduduk Rumah-Nya, dan penghuni tanah haram. Sesungguhnya jama'ah haji adalah tamu-tamu Allah, dan pengunjung-pengunjung Rumah-Nya. Mereka tamu-tamu yang layak dimuliakan. Oleh karena itu, buatlah makanan dan minuman untuk mereka pada hari-hari haji hingga mereka meninggalkan negeri kalian.' Orang-orang Quraisy menuruti perintah Qushai bin Kilab. Untuk itu, dalam setiap tahun, mereka memberikan sebagian hartanya kepada Qushai bin Kilab, kemudian dana yang telah terkumpul digunakan untuk membuat makanan jama'ah haji pada hari-hari Mina. Hal ini mulai berlaku sejak zaman jahiliyah hingga Islam datang, kemudian diberlakukan Islam hingga zaman sekarang. Makanan tersebut dibuat (disiapkan) untuk jama'ah haji oleh sultan pada setiap tahun di Mina hingga jama'ah haji menyelesaikan aktifitas hajinya."

Ibnu Ishaq berkata, "Perihal Qushai bin Kilab, ucapannya kepada Abduddaar, dan haknya yang ia berikan kepada Abduddaar disampaikan kepadaku oleh Abu Ishaq bin Yasar dari Al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhum. Abu Ishaq bin Yasar berkata, bahwa aku mendengar Al-Hasan bin Muhammad mengatakan yang demikian kepada seseorang dari Bani Abduddaar yang bernama Nubaih bin Wahb bin Amir bin Ikrimah bin Amir bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar bin Qushai. Al-Hasan bin Muhammad berkata, 'Qushai bin Kilab menyerahkan semua persoalan kaumnya yang selama ini ia pegang kepada Abduddaar, karena Qushai bin Kilab tidak boleh ditentang, dan apa saja yang diperbuatnya tidak boleh dilawan'."

BAB: 26

KONFLIK ORANG-ORANG QURAI SY SEPENINGGAL QUSHAI BIN KILAB DAN PERJANJIAN AL-MUTHAYYIBIN

Konflik Sesama Anak Ketuninan Qushai

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah Qushai bin Kilab meninggal dunia, kepe-mimpinan atas kaumnya dan kaum-kaum yang lain dipegang anak-anak Qushai bin Kilab. Namun mereka membagi-bagi Makkah, setelah sebelumnya disatukan Qushai bin Kilab. Mereka membagi-bagi Makkah untuk kaum mereka dan sekutu-sekutu mereka, dan bahkan menjualnya. Orang-orang Quraisy ikut teribat dengan mereka dalam hal ini dan tidak ada konflik antara mereka. Namun setelah itu, Bani Abdu Manaf bin Qushai, yaitu: Abdu Syams, Hasyim, Al-Muththalib, dan Naufal bersatu untuk merebut hak-hak yang selama ini dipegang Abduddaar bin Qushai. Qushai bin Kilab sengaja mem-berikan hak-hak tersebut kepada Abduddaar. Hak-hak tersebut adalah hak menjaga Ka'bah, komando perang, memberi minum jama'ah haji, dan men-jamu mereka. Bani Abdu Manaf, Hasyim, Al-Muththalib, dan Naufal ber-pendapat bahwa mereka lebih berhak atas hal-hal tersebut daripada Abdud-daar, karena mereka lebih terhormat, dan lebih utama di kaumnya. Akibatnya, orang-orang Quraisy pun terpecah belah.

Kelompok yang sependapat dengan Bani Abdu Manaf berkata, bahwa Bani Abdu Manaf lebih berhak atas hak-hak tersebut daripada Bani Abduddaar, karena kedudukan Bani Abdu Manaf di kaumnya. Kelompok yang sependapat dengan Bani Abduddaar berkata, bahwa apa yang telah diberikan Qushai bin Kilab kepada mereka tidak boleh diambil lagi dari mereka. Pemimpin Bani Abdu Manaf adalah Abdu Syams bin Abdu Manaf, karena ia orang tertua di Bani Abdu Manaf, sedang pemimpin Bani Abduddaar adalah Amir bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar. Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, Bani Zuhrah bin Kilab, Bani Taim bin Murrah bin Ka'ab, dan Bani Al-Harts bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr berpihak kepada Bani Abdu Manaf. Sedang Bani Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah, Bani Sham bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab, Bani Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab, dan Bani Adi bin Ka'ab berpihak kepada Bani Abduddaar. Sedang Amir bin Luai dan Muharib bin Fihri tidak berpihak kepada kelompok mana pun."

Perjanjian Al-Muthayyibin

Ibnu Ishaq berkata, "Bani Abdu Manaf mengeluarkan mangkok yang penuh dengan parfum. Mereka mengaku bahwa sebagian wanita-wanita Bani Abdu Manaf memberikan mangkok tersebut kepada mereka, kemudian mereka meletakkan mangkok tersebut di samping Ka'bah. Setelah itu, mereka semua mencelupkan tangannya ke dalam mangkok tersebut dan mereka saling berjanji bersama sekutu-sekutu mereka. Mereka mengusapkan tangannya ke Ka'bah untuk menguatkan pendirian mereka. Oleh karena itu, mereka dinamakan Al-Muthayyibin (orang-orang yang berparfum)."

Persekutuan

Ibnu Ishaq berkata, "Bani Abduddaar dan sekutu-sekutunya meng-adakan perjanjian di samping Ka'bah, bahwa masing-masing dari mereka tidak akan mentelantarkan yang lain, dan tidak akan menyerahkan sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Mereka dinamakan /4/v4/2/aa/(sekutu).

Kemudian masing-masing kabilah berbaris rapi untuk perang dan siap untuk memulai pertempuran. Bani Abdu Manaf disiapsiagakan untuk mem-bantu Bani Sahm. Bani Asad disiap-siagakan untuk membantu Bani Abduddaar. Bani Zuhrah disiap-siagakan untuk membantu Bani Jumah. Bani Taim disiap-siagakan untuk membantu Bani Makhzum. Bani Al-Harts bin Fihri disiap-siagakan untuk membantu Bani Adi bin Ka'ab. Setelah itu, mereka berkata, 'Hendaklah setiap kabilah berpihak kepada kabilah yang didukung-nya'."

Perdamaian

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika mereka telah siap untuk bertempur, tiba-tiba masing-masing pihak mengajak pihak lain berdamai dengan suatu isi perdamaian, bahwa hak pemberian minum dan penjamuan jama'ah haji diberikan kepada Bani Abdu Manaf, sedang hak penjagaan Ka'bah, komando perang dan Daar An-Nadwah (ruang pertemuan) diberikan kepada Bani Abduddaar seperti semula. Masing-masing pihak menyepakati klausul perdamaian, menerimanya, menahan diri dari perang, dan semuanya harus menghormati pihak yang terlibat dalam perdamaian. Mereka seperti itu hingga Islam datang. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Tidak satu pun perdamaian semasa jahiliyah, melainkan Islam semakin menguatkannya'."

oo0oo

BAB: 27

PERJANJIAN AL-FUDHUL

Ibnu Hisyam berkata, "Adapun perjanjian Al-Fudhul, maka Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai berkata kepadaku dari Muhammad bin Ishaq yang berkata, bahwa kabilah-kabilah Quraisy mengajak diadakannya perjanjian. Kemudian mereka berkumpul di rumah Abdullah bin Jud'an bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luai, karena kehormatannya dan ketaatannya. Pertemuan di rumah Abdullah bin Jud'an dihadiri Bani Hasyim, Bani Al-Muththalib, Asad bin Abdul Uzza, Zuhrah bin Kilab, dan Taim bin Murrah. Mereka sepakat, bahwa jika mereka melihat orang yang teraniaya di Makkah; penduduk asli Makkah atau orang-orang yang datang ke Makkah, mereka harus berpihak kepadanya, dan orang-orang yang menganiaya orang tersebut harus mengembalikan apa yang diambilnya dari orang yang dianiayanya. Orang-orang Quraisy menamakan perjanjian tersebut Perjanjian Al-Fudhui:

Hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Perjanjian Al-Fudhul

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Yazid bin Al-Muhajir bin Qunfudz At-Taimi berkata kepadaku, ia mendengar Thalhah bin Abdullah bin Auf Az-Zuhri berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Sungguh aku ikut menghadiri perjanjian di rumah Abdullah bin Jud'an. Perjanjian tersebut lebih aku sukai daripada unta merah. Jika dalam Islam aku diundang untuk mengadakan perjanjian seperti itu, past' aku memenuhinya."

Al-Husain Radhiyallahu Anhu Mengancam Al-Walid bahwa Ia akan Menghidupkan Perjanjian Al-Fudhul

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al-Hadi Al-Laitsi berkata kepadaku bahwa Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harts At-Taimi berkata kepadanya, terjadi konflik perebutan harta di Dzi Al-Marwa antara Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib dengan Al-Walid bin Utbah bin Abu Sufyan yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Madinah. Ia diangkat menjadi gubernur oleh pamannya, Muawiyah bin Abu Sufyan. Al-Walid ber-dalih kepada Al-Husain, bahwa ia lebih berhak atas harta tersebut karena ia gubernur. Al-Husain berkata kepada Al-Walid, "Aku bersumpah kepada Allah, engkau hams memberikan hakku atau aku mengambil pedangku, lalu aku berdiri di Masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian aku mengajak diselenggarakannya perjanjian Al-Fudhul." Abdullah bin Az-Zubair yang ketika itu berada di tempat Al-Walid berdiri setelah Al-Husain berkata seperti itu, kemudian ia berkata, "Aku juga bersumpah dengan nama Allah, jika Al-Husain mengajakku mengadakan perjanjian Al-Fudhul, pasti aku mengambil pedangku kemudian aku berpihak kepadanya hingga haknya diberikan kepadanya atau kita semua mati karenanya."

Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harts At-Taimi berkata, "Aku mendengar bahwa Al-Miswar bin Makhramah bin Naufal Az-Zuhri juga berkata seperti itu. Aku juga mendengar bahwa Abdurrahman bin Utsman bin Ubaidillah At-Taimi berkata seperti itu. Ketika hal ini didengar Al-Walid, ia langsung memberi Al-Husain akan haknya dan dengan lapang dada."

Pihak-pihak Siapa Yang Keluar dari Perjanjian

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al-Hadi Al-Laitsi berkata kepadaku dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harts At-Taimi yang berkata bahwa Muhammad bin Jubair bin Muth'im bin Adi bin Naufal bin Abdu Manaf, orang terpandai di Quraisy datang kepada Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam setelah Abdullah bin Az-Zubair terbunuh dan manusia berkumpul di tempat Abdul Malik bin Marwan. Ketika Muhammad bin Jubair telah masuk, Abdul Malik bin Marwan berkata kepadanya, "Hai Abu Sa'id, bukankah kami dan kalian (Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf) serta Bani Naufal bin Abdu Manaf ikut perjanjian Al-Fudhul?" Muhammad bin Jubair berkata, "Engkau lebih tahu tentang masalah tersebut." Abdul Malik berkata, "Engkau harus menjelaskan masalah ini dengan jujur, hai Abu Sa'id!"

Muhammad bin Jubair berkata, "Demi Allah, kami dan kalian telah keluar dari perjanjian tersebut." Abdul Malik berkata, "Engkau benar."

Hasyim bin Abdu Manaf Menjamu Jama'ah Haji dan Memberi Minum kepada Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian tugas pemberian minum kepada jama'ah haji dan penjamuan mereka dijalankan Hasyim bin Abdu Manaf. Sebabnya, karena Abdu Syam adalah pengembara dan jarang sekali berada di Makkah. Ia miskin dan anaknya banyak. Menurut banyak orang, jika musim haji tiba, Abdu Syams berdiri di hadapan orang-orang Quraisy, kemudian berkata kepada mereka, 'Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya kalian adalah tetangga-tetangga Allah dan penjaga Rumah-Nya. Pada musim ini akan datang kepada kalian tamu-tamu Allah dan jama'ah haji. Mereka tamu-tamu Allah. Tamu yang harus dihormati adalah mereka. Oleh karena itu, siapkan makanan untuk mereka, karena mereka harus menetap di Makkah. Demi Allah, jika aku mempunyai banyak uang, aku tidak akan membebani kalian.' Kemudian orang-orang Quraisy mengeluarkan sebagian harta mereka sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Uang yang terkumpul dibuat untuk menyiapkan makanan bagi orang-orang haji hingga mereka mening-galkan Makkah."

Di Antara Peninggalan Hasyim bin Abdu Manaf

Menurut para ulama, Hasyim adalah orang yang pertama meletakkan dua perjalanan bagi orang-orang Quraisy; perjalanan di musim dingin dan perjalanan di musim panas. Ia juga orang pertama yang memberi tsarid (roti yang diremuk dan direndam dalam kuah) kepada jama'ah haji di Makkah. Nama asli Hasyim adalah Amr. Ia dinamakan Hasyim, karena ia meremukkan (Hasyim artinya meremukkan) roti untuk kaumnya di Makkah. Salah seorang penyair Quraisy atau penyair Arab berkata,

Amr adalah orang yang meremukkan roti untuk kaumnya

Kaum di Makkah yang miskin dan kering

Ia menentukan dua perjalanan di dalamnya

Perjalanan pada musim dingin dan perjalanan pada musim panas

Ibnu Hisyam berkata bahwa pakar syair di Hijaz membacakan sebuah syair kepadaku,

Kaum di Makkah yang miskin dan kering

Al-Muththalib bin Abdu Manaf Memberi Minum Orang-orang Yang Berhaji dan Menjamu Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Hasyim bin Abdu Manaf meninggal di Gaza, daerah di Syam ketika berdagang ke sana. Sepeninggal Hasyim, tugas memberi minum kepada jama'ah berhaji dan menjamu mereka diambil alih Al-Muththalib bin Abdu Manaf. Ia lebih kecil dari Abdu Syams

dan Hasyim. Al-Muththalib terhormat, dan mulia di mata kaumnya. Orang-orang Quraisy menamakannya Al-Muththalib Al-Faudhu, karena kedermawanannya dan keutamaannya."

Ibu Abdul Muththalib

Ibnu Ishaq berkata, "Tiba di Madinah, Hasyim bin Abdu Manaf menikah dengan Salma binti Amr, salah seorang dari Bani Adi bin An-Najjar. Sebelum menikah dengan Hasyim bin Abdu Manaf, Salma binti Amr menikah dengan Uhaihah bin Al-Julah bin Al-Haris."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Al-Haris adalah anak Jahjabi bin Kulfah bin Auf bin Amr bin Auf bin Malik bin Al-Aus."

Ibnu Ishaq berkata, "Pernikahan Salma dengan Uhaihah bin Al-Julah menghasilkan anak yang bernama Amr bin Uhaihah. Sebelumnya, Salma tidak mau menikah dengan laki-laki, karena kehormatannya di mata kaumnya, bahkan ia memberi syarat kepada kaumnya bahwa segala sesuatu berada ditangannya; jika ia tidak lagi menyukai suaminya, ia bebas meninggalkannya."

Sebab Syaibah Diberi Nama Abdul Muththalib

Ibnu Ishaq berkata, "Salma binti Amr melahirkan anak laki-laki untuk Hasyim dan diberi nama Syaibah. Hasyim meninggalkan anaknya, Syaibah dalam perawatan istrinya hingga mencapai usia baligh atau sesudah mencapai usia baligh. Setelah itu, paman Syaibah, Al-Muththalib datang kepadanya untuk mengambilnya dan mengirimkannya ke negerinya dan kaumnya. Salma berkata kepada Al-Muththalib, 'Aku tidak akan mengirim Syaibah bersa-mamu.' Al-Muththalib berkata kepada Salma, 'Aku tidak akan berangkat hingga bisa membawa Syaibah bersamaku. Sesungguhnya anak saudaraku ini telah mencapai usia baligh dan ia terasing di selain kaumnya, sedang kami adalah orang-orang terhormat di kaum kami. Kami banyak sekali mena-ngani urusan-urusan mereka. Kaum anak ini, negerinya, dan sanak keluarganya lebih baik daripada berdomisili di luar mereka atau seperti yang dikatakan Al-Muththalib.' Syaibah berkata kepada pamannya, Al-Muththalib menurut banyak orang-, 'Aku tidak akan berpisah dengan ibuku hingga ia memberi izin kepadaku.' Akhirnya Salma bin Amr mengizinkan Syaibah pergi bersama pamannya, dan ia serahkan Syaibah kepada Al-Muththalib. Kemudian Al-Muththalib pergi membawa Syaibah dan masuk ke Makkah bersamanya dengan membonceng untanya. Orang-orang Quraisy berkata, 'Inilah Abdul Muththalib (budak Al-Muththalib). Al-Muththalib telah membelinya.' Mereka menamakan Syaibah dengan nama tersebut (Abdul Muththalib). Al-Muththalib berkata, 'Celaka kalian. Ini anak saudaraku, Hasyim. Aku membawanya dari Madinah'."

Al-Muththalib Meninggal Dunia

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Al-Muththalib meninggal dunia di Radman, daerah di Syam. Salah seorang Arab berkata menngisinya,

Sungguh sesudah Al-Muththalib, orang-orang yang berhaji merasa kehausan

Setelah orang dermawah, dan setelah air yang mengalir Duhai seandainya Quraisy sepeninggalnya bisa seperti dial

Syair Duka Cita Mathrud untuk Al-Muththalib dan Anak-anak Abdu Manaf

Ibnu Ishaq berkata, "Mathrud bin Ka'ab Al-Khuzai berkata menangisi Al-Muththalib dan seluruh anak-anak Abdu Manaf begitu mendengar kematian Naufal bin Abdu Manaf, karena Naufal adalah orang yang terakhir meninggal dari mereka,

Duhai malam, engkau telah menggerakkan malam-malam

Termasuk malam-malamku yang menyakitkan

Padahal selama ini aku tidak pernah merasa terpengaruh oleh kesedihan-kesedihan

Dan aku tidak pernah berobat dari petaka kematian

Jika aku ingat saudaraku Naufal

Maka itu mengingatkanku kepada hal-hal yang penting

Dan mengingatkanku kepada kuda merah

Empat orang, semuanya menjadi pemimpin

Mereka anak-anak pemimpin bagi para pemimpin

Satu meninggal di Radman, lainnya meninggal di Salman,

Satunya meninggalnya di Gaza

Satunya ditempatkan di Hang lahat

Yang ditutupi di sebelah timur bangunan Ka 'bah

Sesungguhnya Al-Mughirah, dan anak-anaknya

Adalah orang-oranghidup dan orang-orang yang telah meninggal yang

terbaik

Nama asli Abdu Manaf adalah Al-Mughirah. Orang Bani Abdu Manaf yang pertama kali meninggal dunia adalah Hasyim, ia meninggal dunia di Gaza, daerah di Syam (sekarang masuk wilayah Palestina), kemudian Abdu Syams yang meninggal di Makkah, kemudian Al-Muththalib di Radman daerah di Yaman, kemudian Naufal di Salman daerah di Irak. Menurut banyak orang, dikatakan kepada Mathrud, 'Sungguh engkau telah berkata dengan baik. Tapi, jika perkataanmu lebih baik, maka itu lebih baik lagi.' Mathrud berkata, 'Beri aku waktu beberapa malam.' Kemudian ia menyendiri beberapa hari, kemudian berkata,

Duhai matak, bermurah hatilah, kucurkan airmata dan tumpahkan dia

Serta menangislah terhadap tokoh dari Ka ab Al-Mughirah

Duhai matak, perbanyaklah tangismu dan bersungguh-sungguhlah

Tangisilah keburukan diriku dalam menghadapi musibah-musibah

Tangisilah orang yang sangat dermawan, saudaraku yang terpercaya

Yang banyak hidangannya, dan melimpah pemberiannya

Yang bersih pembawaannya, dan bersemangat tinggi
Yang kuat pendiriannya, dan sanggup mengerjakan hal-hal penting
Yang sulit ditembus, tidak mudah sakit, dan tidak takut
Yang mewujudkan tekatnya
Ia bak burung elang di tengah-tengah Ka'bah
Jika mereka dinisbatkan kepada inti kejayaan, dan aroma keluhuran
Duhai matak, kirimkan hadiah yang banyak kepada Al-Muththalib
Menangislah terus-menerus dengan airmata yang banyak
Hari ini ia berada di Radman dalam keadaan terasing
Duhai, sedihnya hatiku atas kematiannya
Duhai matak, menangislah, celakalah engkau,
Engkau harus menangisi Abdu Syams di bukit Makkah
Hasyim di kuburan di antara tempat yang sunyi senyap
Angin menerbangkannya ke Gaza
Dan Naufal, ia sahabatku yang akrab yang berbeda dengan kaumnya
Sore hari ia bersama Salman berada di kuburan daerah yang tak berpenghuni
Aku tidak pernah menemui orang non-Arab, dan orang Arab sekalipun yang seperti mereka
Jika unta pilihan membawa mereka
Negeri-negeri menjadi sepi tanpa mereka
Padahal sebelum ini mereka adalah hiasan bagi orang-orang
Mereka dimusnahkan oleh zaman atukah pedang-pedang mereka telah tumpul
Atukah setiap orang yang hidup itu pada akhirnya harus menjadi santapan kematian?
Sepeninggal mereka, aku menjadi menerima dari kaum itu
Kemunculan wajah mereka, dan ucapan salam mereka
Duhai matak, tangislah Abu Asy-Sya 'tsu Asy-Syajjiyyat
Mereka menangisnya karena sedih atas kematiannya seperti unta yang dibiarkan mati
Mereka menangisi orang mulia yang berjalan di atas kakinya
Mereka meratapinya dengan kucuran airmata setelah tetesan airmata
Mereka menangisi orang yang panjang depannya yang mempunyai tempat air yang memancar

Yang pantang mendzalimi orang lain dan dermawan dengan pemberian
Mereka menngisi Amryang agung ketika kematian datang kepadanya
Sedang ia dalam keadaan murah hati, dan senyum manis kepada tamu-tamu di petang hari
Mereka menngisinya dengan merendahkan diri karena sedih
Duhai betapa lamanya mereka dalam kesedihan dan ratapan tangis
Mereka menngisinya ketika zaman menampakkan diri kepada mereka
Dengan pipi yang membiru seperti unta
Mereka mengenakan ikat pinggang di pinggang mereka
Ketika zaman menyeret berbagai peristiwa
Aku menghabiskan malamku dengan memperhatikan bintang-bintang karena sedih
Aku menngis dan Syajwi, anak kecilku ikut menngis bersamaku
Tidak ada pemimpin-pemimpin yang bisa disejajarkan dengan mereka
Dan orang-orang yang mereka tinggalkan juga tidak sama dengan mereka
Anak-anak mereka adalah anak-anak terbaik
Dan jiwa mereka adalah jiwa terbaik dalam menggapai cita-cita
Betapa seringnya mereka menghadiahkan kuda jantan yang kencang larinya dan sigap
Kuda betina yang cepat larinya di kalangan kuda-kuda betina
Pedang-pedang asli dari India
Tombak-tombak panjang seperti tali sumur yang panjang
Dan pelayan-pelayan yang lebih diutamakan diberikan kepada mereka
Ketika ia diminta untuk memberikan sesuatu Jika dan orang-orang lain ikut menghitung
bersamaku hasil kerja mereka
Maka aku tidak bisa menghitung semua hasil kerja mereka
Mereka adalah penunjuk jalan
Dan kaum yang berbangga diri dengan nasab yang paling bersih
Mereka adalah hiasan rumah-rumah yang mereka tempati
Namun rumah-rumah tersebut kini menjadi jalang dan lengang
Aku berkata, sedang matakku menaikkan airmatanya
Allah tidak akan menjauhkan pemilik-pemilik karya nyata
Ibnu Ishaq berkata, "Abu Asy-Sya'tsu Asy-Syajjiyyat ialah Hasyim bin AbduManaf."

Abdul Muththalib Bertugas Memberi Air Minum dan Menjamu Orang-orang Yang Berhaji

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Abdul Muththalib menjabat sebagai penanggung jawab pemberian minum kepada jama'ah haji dan jamuan kepada mereka setelah pamannya, Al-Muththalib. Ia kerjakan kedua tugas tersebut kepada manusia, dan mengerjakan untuk kaumnya apa saja yang dulunya dikerjakan nenek moyangnya untuk kaumnya. Abdul Muththalib mendapatkan kehormatan di kaumnya yang tidak pernah dicapai seorang pun dari nenek moyangnya. Ia dicintai kaumnya, dan keberadaannya amat penting bagi mereka."

00000

BAB: 28

PENGGALIAN DAN PERSELISIHAN TENTANG SUMUR ZAMZAM

Sebab Penggalan Sumur Zamzam

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abdul Muththalib sedang tidur di Hajar Aswad, ia bermimpi didatangi seseorang yang memerintahkannya menggali Sumur Zamzam."

Ibnu Ishaq berkata, "Yang pertama kali dilakukan Abdul Muththalib adalah menggali Sumur Zamzam. Hal ini persis seperti dikatakan kepadaku oleh Yazid bin Abu Habib Al-Mishri dari Martsid bin Abdullah Al-Yazani dari Abdullah bin Zurair Al-Ghafiqi, ia mendengar Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu bercerita tentang Sumur Zamzam ketika Abdul Muththalib diperintah untuk menggali. Ali bin Abu Thalib berkata bahwa Abdul Muththalib berkata, 'Aku sedang tidur di Hajar Aswad, tiba-tiba seseorang datang kepadaku kemudian berkata, 'Galilah Thaibah.' Aku berkata, 'Apa Thaibah itu?' Orang tersebut langsung pergi dariku. Esok harinya, aku kembali ke tempat tidurku semula (Hajar Aswad) kemudian tidur di dalamnya, tiba-tiba orang kemarin datang lagi kepadaku dan berkata, 'Galilah Barraah.' Aku bertanya, 'Apa Barraah itu?' Orang tersebut langsung pergi. Esok harinya, aku kembali ke tempat tidurku semula (Hajar Aswad) kemudian tidur di dalamnya, tiba-tiba orang kemarin datang lagi dan berkata, 'Galilah Al-Madhnunah.' Aku bertanya, 'Apa Al-Madhnunah itu?' Orang tersebut langsung pergi dariku. Esok harinya, aku kembali ke tempat tidurku semula (Hajar Aswad) kemudian tidur di dalamnya, tiba-tiba orang kemarin datang lagi kepadaku dan berkata, 'Galilah Zamzam.' Aku bertanya, 'Apa Zamzam itu?' Orang tersebut berkata, 'Air Zamzam tidak pernah habis, airnya melimpah, dan memberi minum kepada jama'ah haji yang agung itu. Zamzam terletak di galian burung gagak hitam di rumah semut'."

Orang-orang Quraisy Berbeda Pendapat dengan Abdul Muththalib tentang Sumur Zamzam

Ibnu Ishaq berkata, "Sesudah Abdul Muththalib dijelaskan tugasnya, ditunjukkan lokasi sumur Zamzam, dan mengetahui bahwa ia dipercaya, ia pergi mengambil cangkul dengan ditemani anaknya, Al-Harts. Ketika itu, ia baru mempunyai satu orang anak, yaitu Al-Harts tersebut. Kemudian ia menggali lokasi tersebut. Ketika ia melihat isinya, ia bertakbir."

Berhukum kepada Dukun Wanita Bani Sa'ad

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy mengetahui bahwa Abdul Muththalib berhasil mencapai maksudnya, kemudian mereka menemuinya dan berkata kepadanya, 'Hai Abdul Muththalib, sesungguhnya sumur tersebut adalah sumur nenek moyang kita, Ismail, dan kami mempunyai hak atas sumur tersebut. Oleh karena itu, libatkan kami di dalamnya.' Abdul Muththalib berkata, 'Tidak, sesungguhnya persoalan ini dikhususkan untukku dan tidak untuk kalian. Persoalan ini diberikan kepadaku dan tidak kepada kalian.' Mereka berkata kepada Abdul Muththalib, 'Berlaku adillah kepada kami. Sungguh kami tidak akan membiarkanmu dan melawanmu dalam masalah ini.' Abdul Muththalib berkata, 'Kalau begitu, carilah orang yang kalian sukai kemudian kita selesaikan persoalan ini kepadanya.' Mereka berkata kepada Abdul Muththalib, 'Dukun wanita Bani Sa'ad Hudzaim.' Abdul Muththalib berkata, 'Ya.' Dukun wanita tersebut tinggal di pinggiran Syam. Kemudian Abdul Muththalib berangkat ke sana dengan ditemani beberapa orang dari kabilah ayahnya, Bani Abdu Manaf, dan berangkat pula ke sana beberapa orang dari setiap kabilah Quraisy."

Ali bin Abu Thalib berkata, "Ketika itu, lokasi-lokasi yang ada berbentuk padang sahara yang tandus. Ketika mereka melewati salah satu padang Sahara yang tandus di antara Hijaz dengan Syam, persediaan air Abdul Muththalib, dan rombongannya habis. Mereka pun kehausan dan yakin akan mati. Mereka meminta air kepada kabilah-kabilah Quraisy, namun kabilah-kabilah Quraisy menolak memberi air kepada mereka. Kabilah-kabilah Quraisy berkata, 'Kita sedang berada di padang sahara yang tandus dan kami juga takut mengalami apa yang kalian alami.' Ketika Abdul Muththalib mengetahui jawaban kabilah-kabilah Quraisy dan kekhawatiran mereka terhadap diri mereka, ia berkata, Bagaimana pendapat kalian?' Mereka berkata, 'Pendapat kami selalu mengikuti pendapatmu. Maka perintahkan apa saja yang engkau inginkan kepada kami!' Abdul Muththalib berkata, 'Aku berpendapat, hendaklah setiap orang dari kalian membuat galian untuk dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Jika ada yang meninggal dunia, maka sahabat-sahabatnya mendorongnya ke dalam lubang galiannya, kemudian menguruknya, hingga tinggal tersisa satu orang di antara kita, karena kehilangan satu orang itu lebih ringan madharatnya daripada kehilangan semua rombongan.' Mereka berkata, 'Apa yang engkau perintahkan ini sangat tepat.' Kemudian setiap orang dari mereka menggali lubang untuk dirinya, dan menunggu datangnya kematian karena kehausan. Abdul Muththalib berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Demi Allah, sesungguhnya menjatuhkan diri kepada kematian seperti ini, dan tidak berjalan di muka bumi, serta tidak berusaha untuk diri sendiri adalah sebuah kelemahan. Mudah-mudahan Allah memberi kita air di salah satu negeri. Pergilah kalian!' Sahabat-sahabat Abdul Muththalib pun pergi seperti diperintahkan Abdul Muththalib. Setelah mereka semua berangkat dan kabilah-kabilah Quraisy melihat apa yang mereka kerjakan, maka Abdul Muththalib berjalan menuju hewan tunggangannya. Ketika hewan tunggangannya berjalan membawanya, tiba-tiba dari telapak kaki hewan tunggangannya memancar air tawar. Abdul Muththalib bertakbir dan diikuti sahabat-sahabatnya. Abdul Muththalib turun dari hewan tunggangannya, kemudian

bersama sahabat-sahabatnya meminum air tersebut, mengisi tempat air minum mereka hingga penuh. Setelah itu, Abdul Muththalib memanggil kabilah-kabilah Quraisy dan berkata kepada mereka, 'Mari kita pergi ke air! Sungguh Allah telah memberi air kepada kita. Minumlah kalian dari air tersebut dan isilah tempat air minum kalian.' Mereka datang ke air tersebut, kemudian minum dan mengisi tempat air minum mereka. Mereka berkata, 'Demi Allah, persoalan ini engkau menangkan atas kami, wahai Abdul Muththalib. Demi Allah, kami tidak melawanmu dalam perkara Sumur Zamzam selama-lamanya. Sesungguhnya Dzat yang memberimu air di padang Sahara yang tandus seperti ini adalah Dzat yang memberimu Zamzam. Kembalilah engkau kepada tempat airmu, Zamzam.' Setelah itu, Abdul Muththalib pulang dan mereka pulang bersamanya. Mereka tidak meneruskan perjalanan kepada dukun wanita."

Ibnu Ishaq berkata, "Itulah yang sampai kepadaku hadits Ali bin Abu Thalib tentang Zamzam."

Ibnu Ishaq berkata, "Aku mendengar dari orang yang pernah berbicara dengan Abdul Muththalib bahwa dikatakan kepadanya ketika ia diperintahkan menggali Sumur Zamzam,

Kemudian ajaklah orang-orang kepada air penghilang dahaga yang tidak keruh

Ia beri air minum orang-orang yang berhaji dalam setiap ama/yang di dalamnya terdapat kebaikan

Tidak ada yang ditakutkan padanya selagi ia dimakmurkan

Mendengar ucapan seperti itu, Abdul Muththalib segera pergi menemui orang-orang Quraisy, dan berkata kepada mereka, 'Ketahuilah, bahwa aku diperintahkan untuk menggali Sumur Zamzam untuk kalian.' Mereka berkata, 'Apakah telah dijelaskan kepadamu di mana tempat Sumur Zamzam tersebut?' Abdul Muththalib berkata, 'Tidak.' Mereka berkata, 'Kalau begitu, tidurlah engkau seperti engkau tidur sebelumnya dan bermimpi seperti itu. Jika ucapan tersebut berasal dari Allah, Dia akan memberi penjelasan kepadamu. Jika ucapan tersebut berasal dari syetan, ia tidak akan kembali kepadamu.' Abdul Muththalib kembali ke tempat tidurnya, kemudian tidur. Dalam tidurnya, seseorang datang kepadanya, kemudian berkata kepadanya, 'Galilah Zamzam! Jika engkau menggali, engkau tidak akan menyesal, karena Zamzam tersebut adalah peninggalan ayahmu yang terbesar. Airnya tidak habis selama-lamanya, melimpah, dan memberi minum kepada jama'ah haji yang teragung. Zamzam tersebut seperti burung unta yang kencang larinya dan belum diambil. Di dalamnya, orang bernadzar kepada Dzat Pemberi nikmat. Zamzam adalah harta warisan dan perjanjian yang kuat. Ia bukan seperti apa yang telah engkau ketahui sebelumnya. Zamzam tersebut antara kotoran dan darah'."

Ibnu Hisyam berkata, "Perkataan di atas dan perkataan sebelumnya dalam hadits Ali bin Abu Thalib tentang Zamzam -menurut kami- adalah sajak biasa dan bukan syair."

Ibnu Ishaq berkata, "Menurut banyak orang, ketika perkataan di atas dikatakan kepada Abdul Muththalib, ia berkata, 'Di manakah Zamzam tersebut berada?' Dikatakan kepadanya, 'Di rumah semut dimana di dalamnya burung gagak menggali besok pagi.' Wallahu a'lam, mana yang benar dalam hal ini."

Abdul Muththalib Menggali Sumur Zamzam

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Abdul Muththalib dengan ditemani anaknya, Al-Harts -ketika itu, ia tidak mempunyai anak selain Al-Harts-pergi kemudian melihat rumah semut, dan di tempat tersebut terdapat burung gagak sedang melubangi tanah, tepatnya di antara dua patung Isaf dan Nailah, tempat orang-orang Quraisy menyembelih hewan qurban mereka. Abdul Muththalib mengambil cangkul, kemudian menggali tanah di tempat yang ia diperintah untuk menggali. Ketika orang-orang Quraisy melihat kesungguhan Abdul Muththalib, mereka menemuinya dan berkata kepadanya, 'Demi Allah, kami tidak akan membiarkanmu menggali di tempat di antara dua patung kami, tempat kami menyembelih hewan qurban.' Abdul Muththalib berkata kepada anaknya, Al-Harts, 'Lindungiku aku hingga aku selesai menggali. Demi Allah, aku tetap akan melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepadaku.' Ketika orang-orang Quraisy mengetahui bahwa Abdul Muththalib tidak bisa dikalahkan, mereka membiarkan Abdul Muththalib menggali, dan menahan din daripadanya.

Baru saja sebentar Abdul Muththalib menggali, ia melihat isi sumur tersebut, kemudian bertakbir dan mengetahui bahwa ia direstui. Ketika meneruskan penggalian, ia melihat dua patung kijang dan emas yang ditimbun Jurhum di dalamnya ketika akan meninggalkan Makkah. Abdul Muththalib juga menemukan pedang-pedang yang berdarah dan baju besi. Orang-orang Quraisy berkata kepada Abdul Muththalib, 'Hai Abdul Muththalib, kami mempunyai hak yang sama denganmu dalam kesyirikan dan kebenaran ini!' Abdul Muththalib berkata, 'Tidak, namun mari kita ambil keputusan yang adil antara aku dengan kalian! Kita selesaikan persoalan ini dengan kotak dadu.' Mereka berkata, 'Apa yang akan engkau perbuat?' Abdul Muththalib berkata, 'Aku buat dua dadu untuk Ka'bah, dua dadu untukku, dan dua dadu untuk kalian. Barangsiapa kedua dadunya keluar, ia mendapat bagian. Barangsiapa kedua dadunya tidak keluar, ia tidak mendapat bagian sedikit pun.' Mereka berkata, 'Engkau benar.' Kemudian Abdul Muththalib membuat dua dadu berwarna kuning untuk Ka'bah, dua dadu berwarna hitam untuk dirinya, dan dua dadu berwarna putih untuk orang-orang Quraisy. Setelah itu mereka memberikannya kepada penjaga kotak dadu yang bertugas mengadakan undian di samping patung Hubal. Hubal terletak di dalam Ka'bah dan merupakan patung mereka yang paling besar. Patung Hubal inilah yang dimaksud Abu Sufyan pada Perang Uhud, 'Menangkan agamamu, wahai Hubal.' Abdul Muththalib berdiri berdo'a kepada Allah, dan pada saat yang sama penjaga kotak dadu mengadakan undian, kemudian keluarlah dua dadu berwarna kuning yang berarti dua patung kijang dari emas menjadi milik Ka'bah, dan dua dadu berwarna hitam yang berarti bahwa pedang dan baju besi menjadi milik Abdul Muththalib. Dua dadu milik orang-orang Quraisy tidak keluar. Kemudian Abdul Muththalib memasang pedang-pedang tersebut, dan dua patung kijang dari emas di pintu Ka'bah. Itulah emas pertama kali yang dikenakan di Ka'bah menurut pendapat para ulama. Setelah itu, Abdul Muththalib memberi air minum kepada jama'ah dengan air Zamzam."

Sumur-sumur di Makkah

Ibnu Hisyam berkata, "Sebelum penggalian Sumur Zamzam, orang-orang Quraisy telah menggali banyak sekali sumur di Makkah seperti dikatakan kepadaku oleh Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai dari Muhammad bin Ishaq yang berkata,

'Abdu Syams bin Abdu Manaf menggali Sumur Ath-Thawiyyu. Sumur tersebut terletak di Makkah atas, tepatnya di Al-Baidza' di rumah Muhammad bin Yusuf."

Sumur Badzdzar

Hasyim bin Abdu Manaf menggali Sumur Badzdzar. Sumur tersebut terletak di Al-Mustandzar Khathmu Al-Khandamah di atas mulut jalan Abu Thalib. Ada yang mengatakan, ketika menggali Hasyim bin Abdu Manaf berkata, 'Demi Allah, aku akan menjadikan Sumur Badzdzar untuk kepentingan umum semua manusia'."

Ibnu Hisyam berkata, "Salah seorang penyair berkata,

Allah memberi air minum yang tempatnya aku ketahui

Yaitu Jurab, Malkum, Badzdzar, dan Al-Ghamru

Sumur Sajlah

Ibnu Ishaq berkata, "Hasyim bin Abdu Manaf juga menggali Sumur Sajlah. Sumur tersebut milik Al-Muth'im bin Adi bin Naufal bin Abdu Manaf, dan manusia mengambil air minum daripadanya. Bani Naufal mengklaim, Al-Muth'im membeli sumur tersebut dari Asad bin Hasyim. Namun Bani Hasyim juga mengklaim, Hasyim bin Abdu Manaf menghibahkan sumur tersebut kepada Al-Muth'im ketika telah muncul Sumur Zamzam, karena sudah merasa cukup dengan sumur Zamzam dan tidak lagi membutuhkan sumur-sumur lain.

Sumur Al-Hafru

Umaiyyah bin Abdu Syams menggali Sumur Al-Hafru untuk kepentingan dirinya sendiri.

Sumur Saquyyah

Bani Asad bin Abdul Uzza menggali Sumur Saquyyah. Sumur tersebut milik Bani Asad.

Sumur Ununu Ahrad

Bani Abduddaar menggali Sumur Ummu Ahrad.

Sumur As-Sunbulah

Bani Jumah menggali Sumur As-Sunbulah. Sumur As-Sunbulah adalah sumur milik Khalaf bin Wahb.

Sumur Al-Ghamru

Bani Sahm menggali Sumur Al-Ghamru. Sumur Al-Ghamru adalah sumur milik Bani Sahm.

Sumur Rumm, Khanun, dan Al-Hafru

Di antara sumur-sumur jalian Makkah kuno sejak zaman Murrah bin Ka'ab, Kilab bin Murrah, dan tokoh-tokoh Quraisy dari generasi pertama dan mereka minum daripadanya ialah Sumur Rumm yang menjadi milik Murrah bin Ka'ab bin Luai, Sumur Khamm yang merupakan sumur Bani Kilab bin Murrah, dan Sumur Al-Hafru. Hudzaifah bin Ghanim, saudara Bani Adi bin Ka'ab bin Luai (Ibnu Hisyam berkata bahwa Hudzaifah bin Ghanim adalah ayah dari Abu Jahm bin Hudzaifah) berkata,

Sejak dulu kami kaya selama berabad-abad

Kita tidak mengambil air kecuali dari Khumm dan Al-Hafru

Ibnu Hisyam berkata, "Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syar Hudzaifah, dan secara lengkap akan saya sebutkan pada tempatnya, insya Allah."

Keutamaan Air Zamzam

Ibnu Ishaq berkata, "Air Zamzam lebih bersih dari air-air yang ada sebelumnya. Jama'ah haji diberi air minum dengannya, orang-orang ber-datangan kepadanya, karena Sumur Zamzam berdekatan dengan Masjidil Haram, lebih utama dari air-air lainnya, dan karena Sumur Zamzam adalah sumur Ismail bin Ibrahim Alaihimas Salam

Penyair-penyair Quraisy Membangga-banggakan Sumur Zamzam

Bani Abdu Manaf berbangga diri dengan Sumur Zamzam atas seluruh orang-orang Quraisy, bahkan atas seluruh orang-orang Arab. Musafir bin Abu Amr bin Umaiyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf berkata membangga-banggakan prestasi mereka; memberi minum jama'ah haji, menjamu mereka, apa yang mereka berikan kepada manusia, Sumur Zamzam yang ada pada mereka, bahwa Bani Manaf adalah pemilik Ka'bah, mereka lebih mulia dan terhormat,

Kami mewarisi kebesaran dari nenek moyang kami

Kemudian dengannya kami mendaki ke tempat yang tinggi

Bukankah kita memberi minum pada jama'ah haji?

Dan menyembelih unta untuk tamu-tamu (jama'ah haji)?

Jika kita kalah, kita tidak bisa dimiliki

Siapakah yang mempunyai keabadian selama-lamanya?

Zamzam ada di tempat kami

Dan kami mencukil mata setiap orang yang dengki

Ibnu Ishaq berkata bahwa Hudzaifah bin Ghanim, saudara Bani Adi bin Ka'ab bin Luai berkata,

Pemberi minum jama'ah haji, kemudian pemberi kebaikan adalah Hasyim

Dan Abdu Manaf, dialah pemimpin fihri itu

Zamzam disembunyikan di Maqam

Kemudian pemberian minum kepada jama'ah haji olehnya menjadi

kebanggaan atas semua orang yang mempunyai kebanggaan

Ibnu Hisyam berkata, "Orang yang dimaksud syair di atas adalah Abdul Muththalib. Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syar Hudzaifah bin Ghanim, dan akan saya sebutkan secara lengkap pada tempatnya, insya Allah."

BAB : 29

ABDUL MUTHTHALIB BERNADZAR MENYEMBELIH SALAH SEORANG DARI ANAKNYA

Ibnu Ishaq berkata bahwa menurut banyak orang dan hanya Allah yang lebih tahu, Abdul Muththalib bernadzar ketika orang-orang Quraisy menggali Sumur Zamzam- bahwa jika ia mempunyai sepuluh anak kemudian mereka besar dan mampu melindunginya, ia akan menyembelih salah seorang dari mereka untuk Allah di samping Ka'bah. Ketika anaknya genap sepuluh, dan ia mengetahui bahwa mereka mampu melindunginya, ia kumpulkan mereka dan menjelaskan nadzarnya serta mengajak mereka menetapi nadzar tersebut untuk Allah. Mereka mentaatinya dan berkata, "Apa yang bisa kami kerjakan?" Abdul Muththalib berkata, "Hendaklah setiap orang dari kalian rae-ngambil dadu kemudian menulis namanya di atas dadu tersebut, kemudian kalian datang kepadaku." Mereka kerjakan apa yang diperintahkan Abdul Muththalib setelah itu menemuinya. Kemudian Abdul Muththalib membawa mereka ke Patung Hubal di Ka'bah.

Dadu di Samping Hubal dan Apa Yang Diperbuat Orang-orang Arab di Dalamnya

Patung Hubal terletak di atas sumur di dalam Ka'bah. Sumur tersebut adalah tempat pengumpulan hewan sembelihan untuk Ka'bah. Di samping Patung Hubal terdapat tujuh dadu dan pada setiap dadu terdapat tulisan. Di antara dadu tersebut, terdapat tulisan DIYAT(diyat). Jika orang-orang Quraisy berselisih tentang siapa yang berhak menanggung diyat, mereka mengkokok ketujuh dadu tersebut. Jika yang keluar adalah dadu Al-Aqlu, maka diyat harus ditanggung oleh orang yang keluar namanya pada dadu tersebut. Di antara dadu tersebut terdapat tulisan Na 'am (ya) untuk sesuatu yang mereka inginkan. Jika mereka menginginkan sesuatu, mereka mengkokok kotak dadu. Jika yang keluar ialah dadu yang bertuliskan Na'am (ya), mereka menger-jakannya. Ada lagi dadu yang bertuliskan Laa (tidak). Jika mereka menginginkan sesuatu, mereka mengkokok kotak dadu. Jika yang keluar adalah dadu yang bertuliskan Laa (tidak), mereka tidak mengerjakannya. Ada lagi dadu yang bertuliskan Minkum (dari kalian), Mulshaq (anak angkat), Min Ghairikum (dari selain kalian), dan AJ-Miyahu (air). Jika mereka hendak menggali air, mereka mengkokok kotak dadu, dan dadu apa pun yang keluar, maka mereka mengerjakannya.

Jika orang-orang Quraisy ingin mengkhitan anak mereka, atau menikahkan anak-anak mereka, atau memakamkan jenazah mereka, atau ragu-ragu tentang nasab salah seorang dari mereka, maka mereka pergi membawa yang bersangkutan kepada patung Hubal dengan tidak lupa membawa uang sebesar seratus dirham dan hewan sembelian (unta atau kambing) kemudian mereka memberikannya kepada penjaga kotak dadu. Mereka mendekatkan sahabat yang mereka inginkan sesuatu padanya, dan berkata, "'Wahai Tuhan kami, inilah Si Fulan bin Fulan. Kami menginginkan ini dan itu pada orang ini. Berikan kebenaran padanya." Mereka berkata kepada penjaga kotak dadu, "Kocoklah kotak dadu!" Jika yang keluar adalah dadu yang bertuliskan Minkum (dari kalian), maka orang tersebut menjadi bagian dari mereka. Jika yang keluar adalah dadu yang bertuliskan Min Ghairikum (dari selain kalian), orang tersebut menjadi sekutu bagi mereka. Jika yang keluar adalah dadu yang bertuliskan Mulshaq (anak angkat), orang tersebut sesuai dengan kedudukan yang ada pada mereka; tidak mempunyai nasab dan persekutuan. Jika yang keluar adalah dadu yang bertuliskan Na 'am

(ya), mereka menger-jakan sesuatu tersebut. Jika yang keluar adalah dadu yang bertuliskan Laa (tidak), mereka menunda persoalan tersebut hingga tahun depan kemudian pada tahun berikutnya mereka datang lagi. Jadi mereka menyerahkan segala persoalan mereka kepada dadu yang keluar.

Abdul Muththalib Mengamati Anak-anaknya untuk Menyembelih Salah Seorang dari Mereka

Abdul Muththalib berkata kepada penjaga kotak dadu, "Undilah anak-anakku sesuai dengan dadu mereka." Abdul Muththalib menjelaskan nadzar-nya kepada penjaga dadu, kemudian penjaga dadu membuat dadu untuk setiap anak-anak Abdul Muththalib. Abdullah bin Abdul Muththalib adalah anak bungsu Abdul Muththalib. Ibunya Abdullah, Az-Zubair, dan Abu Thalib adalah Fathimah binti Amr bin Aidz bin Abd bin Imran bin Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr."

Ibnu Hisyam berkata, "Aidz adalah anak Imran bin Makhzum." Ibnu Ishaq berkata, "Menurut banyak orang, Abdullah adalah anak yang paling dicintai Abdul Muththalib. Abdul Muththalib berpendapat, kalau pun terjadi kesalahan pada dadu, maka dadu tidak akan mengenai Abdullah, karena ia adalah ayah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Dadu Keluar atas Nama Abdullah

Ketika penjaga kotak dadu mengambil kotak dadu untuk mengadakan undian, Abdul Muththalib bangkit dari duduknya kemudian berdoa kepada Allah di samping Patung Hubal, sedang penjaga kotak dadu mengocok kotak dadunya, dan dadu keluar atas nama Abdullah. Abdul Muththalib menggandeng tangan Abdullah dan mengambil parang, kemudian membawa Abdullah ke Patung Isaf dan Nailah untuk disembelih.

Penolakan Orang-orang Quraisy

Orang-orang Quraisy bangkit dari balai pertemuan mereka dan menemui Abdul Muththalib. Mereka berkata, "Apa yang engkau inginkan, wahai Abdul Muththalib?" Abdul Muththalib menjawab, "Aku akan membunuh Abdullah." Orang-orang Quraisy dan anak-anak Abdul Muththalib berkata kepadanya, "Demi Allah, engkau tidak boleh membunuhnya untuk selamanya hingga engkau bisa memberi alasan untuk tindakanmu ini. Jika engkau bersikeras menyembelihnya, maka setiap orang akan menyembelih anaknya. Kalau begitu, apa artinya manusia seperti itu?" Al-Mughirah bin Abdullah bin Amr Makhzum bin Yaqadzah berkata kepada Abdul Muththalib, "Demi Allah, engkau jangan menyembelihnya hingga engkau bisa memberi alasan untuk penyembelihannya. Jika ia harus ditebus dengan harta, kita akan menebusnya dengan harta." Orang-orang Quraisy dan anak-anak Abdul Muththalib berkata kepadanya, "Jangan teruskan keinginanmu! Bawalah dia ke Hijaz, karena di sana terdapat dukun wanita yang mempunyai teman jin. Tanyakan kepadanya, dan engkau harus tunduk kepada keputusannya. Jika ia menyuruhmu menyembelih anakmu, engkau harus menyembelihnya. Jika ia menyuruhmu mengerjakan sesuatu dan di dalamnya terdapat jalan keluar, engkau harus menerimanya."

Di Arafah

Kemudian mereka berangkat dan tiba di Madinah, namun di sana mereka -menurut banyak orang- mendapati dukun wanita tersebut sedang berada di Khaibar. Mereka pergi ke Khaibar. Ketika tiba di Khaibar, mereka bertanya kepada dukun wanita tersebut, dan Abdul Muththalib bercerita kepada dukun wanita tersebut perihal dirinya, anaknya, apa yang ia inginkan pada anaknya, dan tentang nadzar tersebut. Dukun wanita itu berkata, "Pulanglah kalian pada hari ini, hingga jinku datang kepadaku kemudian aku menanyakan masalah ini kepadanya." Mereka keluar dari rumah dukun wanita itu. Ketika mereka telah keluar Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah. Usai berdoa, ia pergi ke rumah dukun wanita itu lagi. Dukun wanita itu berkata kepada mereka, "Aku telah mendapatkan informasi. Berapa jumlah diyat (uang pengganti darah) di tempat kalian?" Mereka menjawab, "Sepuluh unta." Ketika itu jumlah diyat memang sepuluh unta. Dukun wanita itu berkata, "Pulanglah kalian ke negeri kalian! Dekatkan pula sahabat kalian tersebut (Abdullah) dan dekatkan pula sepuluh unta. Kemudian buatlah dadu atas nama unta dan dadu atas nama sahabat kalian tersebut. Jika dadu keluar atas nama sahabat kalian, maka tambahkan unta hingga Tuhan ridha kepada kalian. Jika dadu keluar atas nama unta, maka sembelihlah unta tersebut sebagai ganti sahabat kalian, karena Tuhan telah ridha kepada kalian, dan sahabat kalian telah selamat."

Abdullah Selamat

Kemudian mereka pulang hingga tiba di Makkah. Ketika mereka telah sepakat untuk menjalankan perintah dukun wanita, Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah. Mereka mendekatkan Abdullah dan sepuluh unta, sedang Abdul Muththalib tetap berdiri dan berdoa kepada Allah Azza wa Jaffa di samping Patung Hubal. Mereka mengocok kotak dadu dan dadu yang keluar adalah dadu atas nama Abdullah. Mereka menambahkan sepuluh unta sehingga unta berjumlah dua puluh ekor.

Abdul Muththalib tetap berdiri dan berdoa kepada Allah Azz wa Jaffa, sedang mereka mengocok kotak dadu dan dadu yang keluar adalah dadu atas nama Abdullah. Mereka menambahkan sepuluh unta lagi hingga unta berjumlah tiga puluh. Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah, sedang mereka mengocok kotak dadu, dan dadu yang keluar adalah dadu atas nama Abdullah. Mereka menambahkan sepuluh unta lagi hingga unta berjumlah empat puluh ekor.

Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah, sedang mereka mengocok kotak dadu, ternyata dadu yang keluar adalah dadu atas nama Abdullah. Mereka menambahkan sepuluh unta lagi hingga unta berjumlah lima puluh ekor. Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah, sedang mereka mengocok kotak dadu, ternyata dadu yang keluar adalah dadu atas nama Abdullah. Mereka menambahkan sepuluh unta lagi hingga unta berjumlah enam puluh ekor.

Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah, sedang mereka mengocok kotak dadu, ternyata dadu yang keluar adalah dadu atas nama Abdullah. Mereka menambahkan sepuluh unta lagi hingga unta berjumlah tujuh puluh ekor. Kemudian Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah, sedang mereka mengocok kotak dadu, ternyata dadu yang keluar adalah dadu atas nama Abdullah.

Mereka menambahkan sepuluh unta lagi hingga unta berjumlah delapan puluh ekor. Kemudian Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah, sedang mereka mengocok kotak dadu, ternyata dadu yang keluar adalah dadu atas nama Abdullah. Mereka menambahkan sepuluh unta lagi hingga unta berjumlah sembilan puluh ekor. Kemudian Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah, sedang mereka mengocok kotak dadu, ternyata dadu yang keluar adalah dadu atas nama Abdullah.

Mereka menambahkan sepuluh unta lagi hingga unta berjumlah seratus ekor. Kemudian Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah, sedang mereka mengocok kotak dadu, ternyata dadu yang keluar adalah dadu atas nama unta. Orang-orang Quraisy dan orang-orang yang hadir pada peristiwa tersebut berkata, "Sudah tercapai keridhaan Tuhanmu, wahai Abdul Muththalib." Ada yang mengatakan, bahwa Abdul Muththalib berkata, "Tidak, demi Allah, hingga aku mengocok kotak dadu ini hingga tiga kali."

Kemudian mereka mengocok kotak dadu atas nama Abdullah dan unta, sedang Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah, ternyata dadu yang keluar adalah dadu atas nama unta. Mereka mengulangnya untuk kedua kalinya, sedang Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah, ternyata dadu yang keluar adalah dadu atas nama unta. Mereka mengulangnya untuk ketiga kalinya, sedang Abdul Muththalib berdiri dan berdoa kepada Allah, ternyata dadu yang keluar adalah dadu atas nama unta. Kemudian kesemua unta tersebut disembelih, dan manusia dibiarkan bebas mengambilnya.

Ibnu Hisyam berkata, "Manusia dan hewan buas dibiarkan mengambilnya."

Ibnu Hisyam berkata, "Di samping hadits tersebut, terdapat banyak sekali syair-syair yang tidak dikenal oleh pakar syair di kalangan kami."

Wanita Yang Menawarkan Diri kepada Abdullah

Ibnu Ishaq berkata, "Abdul Muththalib keluar rumah dengan menggandeng tangan Abdullah. Menurut banyak orang, ketika Abdul Muththalib pergi bersama Abdullah, ia melewati seorang wanita dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihir. Wanita tersebut saudari Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza. Wanita tersebut sedang berada di samping Ka'bah. Ketika wanita tersebut melihat Abdullah, ia berkata kepada Abdullah, 'Engkau akan pergi ke mana, wahai Abdullah?' Abdullah menjawab, 'Aku akan pergi bersama ayahku.' Wanita tersebut berkata, 'Engkau seperti unta yang disembelih karenamu. Gaulilah aku sekarang!' Abdullah berkata, 'Aku sekarang sedang bersama ayahku. Aku tidak bisa menentanginya dan meninggalkannya'."

Abdul Muththalib Menikahkan Abdullah dengan Aminah binti Wahb

Ibnu Ishaq berkata, "Abdul Muththalib pergi bersama Abdullah ke rumah Wahb bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihir. Pada saat itu, Wahb bin Abdu Manaf adalah orang Bani Zuhrah yang paling baik nasabnya, dan paling terhormat. Ia menikahkan Abdullah bin Abdul Muththalib dengan Aminah binti Wahb."

Ibu-ibu Ibunda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika itu, Aminah binti Wahb adalah wanita yang paling baik nasabnya dan kedudukannya di kalangan Quraisy. Aminah adalah putri Barrah binti Abdul Uzza bin Utman bin Abduddaar bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihir.

Barrah adalah putri Ummu Habib binti Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihir. Ummu Habib adalah putri Barrah binti Auf bin Ubaid bin Uwair bin Adi bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihir."

Aminah binti Wahb Mengandung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Ada yang mengatakan, Abdullah bertemu dengan Aminah ketika ia diserahkan kepadanya. Abdullah menggaulinya lalu Aminah mengandung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah itu, Abdullah keluar rumah dan pergi ke rumah wanita yang menawarkan nikah kepadanya. Abdullah berkata kepada wanita tersebut, 'Kenapa engkau tidak menawarkan nikah kepadaku seperti kemarin?' Wanita tersebut berkata kepada Abdullah, 'Sinar yang engkau miliki kemarin sekarang telah pergi darimu. Jadi sekarang aku tidak tertarik lagi kepadamu.' Wanita tersebut pernah mendengar dari saudaranya, Waraqah bin Naufal pemeluk agama Nasrani yang mengikuti kitab-kitab bahwa akan ada nabi di umat ini."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Ishaq bin Yasar berkata kepadaku bahwa ia diberitahu, Abdullah bertemu dengan wanita yang ia cintai selain Aminah binti Wahb. Sebelumnya, Abdullah bekerja di tanah miliknya hingga terlihat bekas-bekas tanah padanya. Abdullah memanggil wanita tersebut, namun wanita tersebut berjalan lambat kepada Abdullah karena ia melihat badan Abdullah kotor dengan tanah. Abdullah keluar dari rumah wanita tersebut untuk berwudhu dan membersihkan tanah yang melekat di badannya, kemudian pergi ke rumah Aminah dan melewati wanita tersebut. Wanita tersebut memanggil Abdullah, namun Abdullah tidak menggubrisnya dan tetap pergi ke rumah Aminah. Abdullah masuk kepada Aminah, dan menggaulinya, kemudian Aminah mengandung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tidak lama setelah itu, Abdullah berjalan melewati wanita tersebut dan berkata kepadanya, "Apakah engkau tertarik kepadaku?" Wanita tersebut menjawab, "Tidak, tadi engkau berjalan melewatiku, sedang di kedua matamu terdapat warna putih. Aku pun memanggilmu, namun engkau tidak menggubris panggilanmu, kemudian engkau masuk kepada Aminah, lalu warna putih tersebut pergi bersamanya."

Ibnu Ishaq berkata bahwa orang-orang berkata tentang wanita yang berkata kepada Abdullah yang berjalan melewatinya, sedang di kedua mata Abdullah terdapat warna putih seperti warna putih di kuda berkata, "Aku pun memanggil Abdullah dengan harapan warna putih tersebut menjadi milik-ku, namun ia tidak menggubris panggilanmu. Ia masuk kepada Aminah, lalu menggaulinya, kemudian Aminah mengandung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Jadi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang Quraisy yang paling baik nasabnya, dan paling terhormat dari jalur ayah dan ibunya.

BAB: 30

APA YANG DIKATAKAN KEPADA AMINAH KETIKA MENGANDUNG RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Mimpi Aminah

Ibnu Ishaq berkata bahwa banyak orang mengatakan, dan hanya Allah yang lebih tahu Aminah binti Wahb, ibunda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bercerita, ketika ia mengandung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia bermimpi didatangi seseorang kemudian orang tersebut berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau mengandung pemimpin umat ini. Jika engkau melahirkannya, ucapkan, 'Aku meminta perlindungan untuknya kepada Allah Yang Maha esa dari keburukan semua pendengaran, dan beri nama dia Muhammad'." Ketika Aminah mengandung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia melihat seberkas sinar keluar dari perutnya dan dengan sinar tersebut ia bisa melihat istana-istana Busra di Syam.

Wafatnya Abdullah

Ibnu Ishaq berkata, "Tidak lama kemudian Abdullah bin Abdul Muththalib, ayahanda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal dunia, ketika ibunda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang mengandung beliau."

ooOoo

BAB : 31

KELAHIRAN RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Zaman Kelahiran Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, bahwa Abu Muhammad bin Abdul Malik bin Hisyam berkata kepadaku bahwa Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai berkata kepadaku dari Muhammad bin Ishaq Al-Muththalibi yang berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lahir pada hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awwal, tahun gajah."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Al-Muththalib bin Abdullah bin Qais bin Makhramah berkata kepadaku dari ayahnya dari kakeknya yang berkata, "Aku dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lahir pada tahun gajah. Kami lahir pada tahun yang sama."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata kepadaku dari Yahya bin Abdullah bin Sa'ad bin Zurarah Al-Anshari yang berkata bahwa beberapa orang dari kaumku berkata kepadaku dari Hassan bin Tsabit yang berkata, "Demi Allah, aku berusia tujuh tahun atau delapan tahun. Pada usia tersebut, aku mendengar seorang Yahudi berteriak dengan suara keras di atas menara di Yatsrib, 'Hai orang-orang Yahudi!' Ketika orang-orang Yahudi telah berkumpul di sekitarnya, mereka berkata kepadanya, 'Celakalah engkau, ada apa denganmu?' Ia berkata, 'Pada malam ini, telah muncul bintang Ahmad yang ia lahir dengannya'."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Aku bertanya kepada Sa'id bin Abdur-rahman bin Hassan bin Tsabit, 'Hassan bin Tsabit berusia berapa tahun ketika Rasulullah tiba di Madinah?' Ia menjawab, 'Enam tahun. Sedang usia Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau tiba di Madinah adalah lima puluh tiga tahun. Hassan mendengar apa saja yang ia dengar ketika berusia tujuh tahun."

Kelahiran Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Pemberian Nama Beliau

Ibnu Ishaq berkata, "Usai ibundanya melahirkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia mengutus seseorang kepada kakeknya, Abdul Muththalib, dengan membawa pesan, 'Sesungguhnya telah lahir bayi untukmu. Oleh ka-rena itu, datanglah ke mari dan lihatlah bayi tersebut!' Kemudian Abdul Muththalib melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Aminah bercerita kepada Abdul Muththalib apa yang dilihatnya ketika ia mengandung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apa yang dikatakan kepadanya tentang beliau, dan perintah untuk menamakan bayi tersebut dengan sebuah nama. Ada yang mengatakan, Abdul Muththalib mengambil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ibundanya, dan membawanya ke Ka'bah. Abdul Muththalib berdoa kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan kepadanya. Kemudian ia menyerahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada ibunya, dan ia mencari ibu susuan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Penyusuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Wanita Yang Menyusui Beliau, dan Suaminya

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam disusui wanita dari Sa'ad bin Bakr yang bernama Halimah binti Abu Dzuaib. Abu Dzuaib adalah Abdullah bin Al-Harts bin Syijnah bin Jabir bin Rizam bin Nashirah bin Fushaiyyah bin Nashr bin Sa'ad bin Bakr bin Hawazin bin Mansur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan. Nama ayah susuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Al-Harts bin Abdul Uzza bin Rifa'ah bin Mallan bin Nashirah bin Fushaiyyah bin Nashr bin Sa'ad bin Bakr bin Hawazin."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Hilal adalah anak Nashirah." Saudara-saudara Sesusuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Saudara-saudara sesusuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Abdullah bin Al-Harts, Unaisah binti Al-Harts, Khidzamah binti Al-Harts yang tidak lain adalah Asy-Syaima'. Khidzamah tidak dikenal di kaumnya kecuali dengan nama Asy-Syaima'. Ibu mereka adalah Halimah binti Abu Dzuaib Abdullah bin Al-Harts, ibunda Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ada yang mengatakan, Asy-Syaima' ikut mengasuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama ibunya ketika beliau tinggal bersama mereka."

Halimah As-Sa'diyyah Bercerita tentang Bagaimana Dia Mengambil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Jahm, mantan budak Al-Harts bin Hathib Al-Jumahi berkata kepadaku dari Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib atau dari seseorang yang berkata kepadanya, Halimah bin Abu Dzuaib As-Sa'diyyah, ibunda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menyusui beliau berkisah, ia bersama suaminya meninggalkan negerinya dengan membawa seorang anak kecil yang sedang disusunya bersama rombongan wanita-wanita Bani Sa'ad bin Bakr guna mencari anak-anak untuk disusui. Halimah As-Sa'diyyah berkata, "Tahun tersebut adalah tahun kering dan tidak ada sedikit pun yang tersisa untuk kami. Kemudian kami berangkat dengan mengendarai keledaiku yang berwarna putih dan unta tua yang tidak menghasilkan susu setetes pun. Kami semua tidak bisa tidur pada malam hari karena anak-anak kecil yang ikut bersama kami.

Anak-anak tersebut menangis karena lapar, air susu tidak mengenyangkannya, dan unta tua kami tidak mempunyai susu yang mengenyangkannya. Namun kami tetap berharap mendapatkan pertolongan dan jalan keluar. Aku berangkat dengan mengendarai keledai. Sungguh, aku lama sekali berada dalam perjalanan hingga hal ini semakin menambah kelaparan dan kelelahan mereka. Itulah yang terjadi hingga kami tiba di Makkah kemudian mencari anak-anak yang bisa kami susui.

Setiap wanita dari kami pernah ditawari menyusui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun semua menolaknya sebab ia diberitahu bahwa anak tersebut anak yatim, sedang kami mengharap imbalan yang banyak dari ayah si anak. Semua dari kami berkata, 'Anak yatim? Apa yang bisa dikerjakan ibunya dan kakeknya?' Kami tidak mau mengambilnya karena sebab tersebut. Setiap wanita telah mendapatkan anak susuan kecuali aku. Ketika kami telah sepakat untuk pulang, aku berkata kepada suamiku, 'Demi Allah, aku tidak sudi pulang bersama teman-temanku tanpa membawa anak yang bisa aku susui.

Demi Allah, aku akan pergi kepada anak yatim tersebut dan mengambilnya.' Suamiku berkata, 'Engkau tidak salah kalau mau melakukannya. Mudah-mudahan Allah memberi kita keberkahan dengan anak yatim tersebut.' Kemudian aku pergi kepada anak yatim tersebut untuk mengambilnya. Demi Allah, aku mengambilnya karena tidak mendapatkan anak lain. Setelah mengambilnya, aku kembali ke tempat istirahatku. Ketika aku meletakkannya ke atas pangkuanku dan memberikan kedua susuku kepadanya, ia menetek hingga kenyang. Saudaranya juga menetek hingga kenyang. Usai keduanya menetek, keduanya tidur, padahal sebelumnya kami tidak bisa tidur. Sedang suamiku, ia pergi ke unta tua milik kami, ternyata air susu unta tua tersebut penuh. Kami pun memerahnya, meminumnya, dan aku meminumnya hingga kenyang. Kami menghabiskan malam tersebut dengan indah.

Esoknya, sahabat-sahabatku berkata kepadaku, 'Demi Allah, ketahuilah wahai Halimah, sungguh engkau telah mendapatkan anak yang penuh berkah.' Aku berkata, 'Demi Allah, aku juga berharap demikian.' Kemudian kami pulang dengan mengendarai keledaiku dan membawa Muhammad. Demi Allah, aku mampu meninggalkan rombonganku dan tidak ada satu pun dari keledai mereka yang sanggup menyusulku, hingga wanita-wanita tersebut berkata kepadaku, 'Hai putri Abu Dzuaib, celakalah engkau, berjalanlah pelan-pelan! Bukankah keledai ini yang engkau bawa dari negerimu?' Aku katakan kepada wanita-wanita

tersebut, 'Ya betul, demi Allah keledai inilah yang aku bawa dari negeriku.' Mereka berkata, 'Demi Allah, keledai ini terasa beda dengan keledai-keledai yang lain.' Kemudian kami tiba di negeri kami, Bani Sa'ad. Saya tidak mengetahui bumi Allah yang lebih kering dari negeri Bani Sa'ad. Ketika aku tiba di negeriku membawa Muhammad, kambingku datang kepadaku dalam keadaan kenyang dan susunya penuh. Kemudian kami memerahnya dan meminumnya, dan pada saat yang sama orang-orang lain tidak dapat memerah susu setetes pun dan tidak mendapatkannya di susu kambing mereka.

Begitulah, hingga kaum kami berkata kepada para penggembala kambing, 'Celakalah kalian, gembalakan kambing-kambing kalian ke tempat penggembala kambing putri Abu Dzuaib menggembalakan kambingnya.' Pada sore hari, kambing-kambing mereka pulang dalam keadaan lapar dan tidak mengeluarkan susu setetes pun, sedang kambingku pada sore itu pulang dalam keadaan kenyang dan air susunya banyak. Kami terus mendapatkan tambahan nikmat dan kebaikan dari Allah hingga berjalan dua tahun. Ketika Muhammad berusia dua tahun, aku menyapihnya. Ia tumbuh menjadi anak muda yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Usianya belum genap dua tahun, namun ia telah menjadi anak yang tegap."

Halimah As-Sa'diyyah Kembali ke Makkah

Halimah As-Sa'diyyah berkata, "Kemudian kami membawa Muhammad kepada ibunya, padahal kami lebih senang ia tinggal bersama kami, karena kami melihat keberkahan padanya. Aku katakan kepada ibunya, 'Bagaimana kalau anakmu tetap tinggal bersamaku, hingga ia kuat, karena aku takut ia terkena wabah penyakit Makkah?' Kami berada di Makkah, hingga ibunya mengembalikannya kepada kami, kemudian kami pulang bersamanya."

Perihal Dua Malaikat

Halimah As-Sa'diyyah berkata, "Demi Allah, sebulan setelah kedatangan kami, ia bersama saudaranya menggembala kambing milik kami di belakang rumah, tiba-tiba saudaranya datang kepada kami dengan berlari. Saudaranya berkata kepadaku dan kepada ayahnya, 'Saudaraku dari Quraisy diambil dua orang yang berpakaian putih, kemudian keduanya membaringkannya, membelah perutnya, dan mencambuknya.' Aku dan ayahnya segera keluar mencarinya. Kami mendapatinya berdiri dengan wajah pucat. Kemudian aku dan ayahnya memeluknya. Kami tanyakan kepadanya, 'Apa yang terjadi denganmu, anakku?' Muhammad menjawab, 'Dua orang berpakaian putih datang kepadaku, kemudian keduanya membaringkanku, membelah perutku, dan mencari di dalam perutku sesuatu yang tidak aku ketahui.' Kemudian kami pulang ke rumah kami. Ayahnya berkata kepadaku, 'Hai Halimah, aku khawatir anak ini sakit! Oleh karena itu, antarkan anak ini kepada keluarganya sebelum sakitnya terlihat'."

Halimah As-Sa'diyyah Mengembalikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Ibunya

Halimah As-Sa'diyyah berkata, "Kemudian kami menggendong Muhammad, dan menyerahkannya kepada ibunya. Ibunya berkata, 'Kenapa engkau mengantarkannya kepadaku, wahai ibu susuan, padahal sebelumnya engkau meminta ia tinggal denganmu?'

Aku menjawab, 'Ya, Allah telah membesarkan anakku, aku sudah menyelesaikan apa yang menjadi tugasku, dan aku takut karena banyak kejadian terjadi padanya. Jadi ia aku kembalikan kepadamu seperti yang engkau inginkan.' Ibunya berkata, 'Ada apa denganmu? Berkatalah dengan benar kepadaku.' Ibunya tidak membiarkanku begitu saja melainkan aku harus bercerita kepadanya. Ibunya berkata, 'Apakah engkau takut syetan menggonggonya?' Aku menjawab, 'Ya.' Ibunya berkata, 'Tidak, demi Allah! Syetan tidak mendapatkan jalan untuk masuk kepadanya. Sesungguhnya anakku akan menjadi orang besar di kemudian hari. Maukah engkau aku ceritakan perihal dia?' Aku berkata, 'Ya, mau.' Ibunya berkata, 'Ketika aku mengandungnya, aku melihat sinar keluar dari perutku kemudian karena sinar tersebut aku bisa melihat istana-istana Busra, daerah di Syam menjadi bercahaya. Demi Allah, aku belum pernah melihat kandungan yang lebih ringan dan lebih mudah dari dia. Ketika aku melahirkannya, ia mele-takkan tangannya di tanah dan kepalanya menghadap ke langit. Biarkan dia bersamamu, dan pulanglah dengan tenang'."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Bercerita tentang Dirinya

Ibnu Ishaq berkata, bahwa Tsaur bin Yazid berkata kepadaku dari sebagian orang berilmu dan aku kira dari Khalid bin Ma'dan Al-Kalaiyyu, bahwa beberapa sahabat berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

"Ceritakan kepada kami tentang dirimu, wahai Rasulullah." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya. Aku adalah doa ayahku Ibrahim, dan berita gembira saudaraku Isa bin Maryam. Ketika ibuku mengandungku, ia melihat sinar keluar dari perutnya, dan karena sinar tersebut istana-istana Syam menjadi bercahaya. Aku disusui di Bani Sa'ad bin Bakr. Ketika aku bersama saudaraku di belakang rumah sedang menggembalakan kambing, tiba-tiba dua orang berpakaian putih datang kepadaku dengan membawa baskom dari emas yang penuh berisi salju. Kedua orang tersebut mengambilku lalu membelah perutku, mengeluarkan hatiku, membelahnya, mengeluarkan gumpalan hitam dari hatiku, dan membuangnya. Setelah itu, keduanya mencuci hatiku dan perutku dengan salju yang telah dibersihkan. Salah seorang dari keduanya berkata kepada sahabat satunya, 'Timbanglah dia dengan sepuluh orang dari umatnya.' Dia menimbangku dengan sepuluh orang umatku, ternyata aku lebih berat daripada mereka. Orang pertama berkata, 'Timbanglah dia dengan seratus orang dari umatnya.' Orang kedua menimbangku dengan seratus orang dari umatku, ternyata aku lebih berat daripada mereka. Orang pertama berkata lagi, 'Timbanglah dia dengan seribu orang dari umatnya.' Orang kedua menimbangku dengan seribu orang dan umatku, ternyata aku lebih berat daripada mereka.' Orang pertama berkata, 'Biarkan dia. Demi Allah, seandainya engkau menimbangnyanya dengan seluruh umatnya, ia lebih berat daripada mereka'."

Semua Nabi Menggembala Kambing

Ibnu Ishaq berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Tidak ada satu nabi pun melainkan ia menggembala kambing. " Ditanyakan kepada beliau, "Termasuk engkau, wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya, termasuk aku. " Ibnu Ishaq berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda kepada sahabat-sahabatnya,

"Aku adalah orang yang paling fasih di antara kalian. Aku orang Quraisy dan aku disusui di Bani Sa'ad bin Bakr. "

Halimah As-Sa'diyyah Kehilangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa banyak orang mengatakan dan hanya Allah yang lebih tahu, ketika ibunda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Halimah As-Sa'diyyah membawa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke Makkah, beliau menghilang di kerumunan manusia pada saat akan dikembalikan kepada keluarganya. Halimah As-Sa'diyyah mencari-cari beliau, namun tidak berhasil menemukannya. Halimah As-Sa'diyyah segera menemui Abdul Muththalib dan berkata kepadanya, "Sungguh pada malam ini, aku datang dengan Muhammad, namun ketika aku berada di Makkah Atas, ia menghilang dariku. Demi Allah, aku tidak tahu di mana dia berada." Ke-mudian Abdul Muththalib berdiri di samping ka'bah dan berdoa kepada Allah agar Dia mengembalikan Muhammad kepadanya. Ada yang mengatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditemukan Waraqah bin Naufal bin Asad dan seseorang dari Quraisy, kemudian keduanya membawa beliau kepada Abdul Muththalib. Keduanya berkata kepada Abdul Muththalib, "Inilah anakmu. Kami menemukannya di Makkah Atas." Abdul Muththalib mengambil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian meletakkan beliau dipundaknya sambil thawaf di Ka'bah. Abdul Muththalib memintakan perlindungan untuk beliau, berdoa untuk beliau, kemudian Abdul Muththalib mengembalikan beliau kepada ibunya, Aminah binti Wahb.

Sebab Lain Halimah As-Sa'diyyah Mengembalikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian orang berilmu berkata kepadaku, di antara sebab lain yang mendorong ibu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Halimah As-Sa'diyyah, mengembalikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada ibu kandungnya di samping sebab yang telah dijelaskan Halimah As-Sa'diyyah kepada Aminah binti Wahb- bahwa beberapa orang Nasrani dari Habasyah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama Halimah As-Sa'diyyah ketika ia mengembalikan beliau setelah disapih. Mereka memandangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan seksama, bertanya kepada Halimah As-Sa'diyyah tentang beliau, dan me-nimang-nimang beliau. Mereka berkata, "Kami pasti merampas anak ini kemudian membawanya kepada raja di negeri kami, karena kelak anak ini akan menjadi orang besar, karena kami telah mengetahui seluk-beluk tentang dia." Orang yang berkata kepadaku mengatakan bahwa Halimah As-Sa'diyyah nyaris tidak bisa meloloskan diri dari mereka.

:

BAB: 32

KEMATIAN IBUNDA RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DAN KEHIDUPAN BELIAU BERSAMA KAKEKNYA

Ibnu Ishaq berkata, "Selama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama ibunya, Aminah binti Wahb dan kakeknya, Abdul Muththalib, beliau berada dalam pemeliharaan Allah dan penjagaan-Nya. Allah menumbuhkan beliau dengan penumbuhan yang baik karena Allah berkehendak memuliakan beliau. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berusia enam tahun, ibunya, Aminah binti Wahb meninggal dunia."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm berkata kepadaku, "ibunda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Aminah binti Wahb meninggal dunia di Al-Abwa', daerah di antara Makkah dengan Madinah pada saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berusia enam tahun. Ibundanya membawa beliau mengunjungi paman-pamannya dari jalur ibunya di Bani Adi bin An-Najjar, kemudian meninggal dunia dalam perjalanan pulang ke Makkah."

Ibnu Hisyam berkata, "Ibu Abdul Muththalib bin Salma adalah Salma binti Amr An-Najjariyah. Hubungan kepamanan inilah yang disebutkan Ibnu Ishaq ketika membahas paman-paman beliau di Bani Adi bin An-Najjar tersebut."

Pengasuhan Abdul Muththalib dan Perhatiannya terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hidup bersama Abdul Muththalib. Abdul Muththalib mempunyai kursi di Ka'bah. Anak-anaknya duduk di sekitar kursi tersebut hingga ia datang kepadanya. Tidak ada seorang pun di antara anak-anaknya yang berani duduk di atas kursi tersebut karena hormat kepadanya. Ketika masih kecil, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke kursi tersebut kemudian duduk di atasnya. Melihat beliau duduk di kursi kakeknya, paman-pamannya mengambil beliau dari kursi tersebut sehingga dengan demikian mereka bisa menjauhkan beliau dari Abdul Muththalib. Melihat perlakuan paman-pamannya seperti itu terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abdul Muththalib berkata, 'Jangan larang anakku (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) duduk di atas kursi ini. Demi Allah, ia kelak menjadi orang besar.' Kemudian Abdul Muththalib mendudukkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersamanya, mengusap punggungnya dengan tangannya, dan ia senang atas apa yang diperbuatnya."

BAB: 33

WAFATNYA ABDUL MUTHTHALIB DAN SYAIR-SYAIR DUKA CITA

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berusia delapan tahun, Abdul Muththalib meninggal dunia, tepatnya delapan tahun setelah tahun gajah."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Al-Abbas bin Abdullah bin Ma'bad bin Al-Abbas berkata kepadaku dari sebagian keluarganya bahwa Abdul Muththalib meninggal dunia pada saat Rasulullah ShallaUahu Alaihi wa Sallam berusia delapan tahun.

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Sa'id bin Al-Musayyib berkata kepadaku, ketika Abdul Muththalib hendak meninggal dunia dan ia merasa tidak lama lagi akan meninggal dunia, ia kumpulkan anak-anak wanitanya yang berjumlah enam orang: Shafiyyah, Barrah, Atikah, Ummu Hakim Al-Baidza', Umaimah, dan Arwa. Ia berkata kepada mereka, "Menangislah kalian untukku agar aku bisa mendengar apa yang kalian katakan sebelum aku menghembuskan napas terakhir!"

Ibnu Hisyam berkata, "Saya tidak melihat seorang pun dari pakar syair yang mengetahui syair-syair berikut (dibawah ini), namun karena syair-syair tersebut diriwayatkan Muhammad bin Sa'id bin Al-Musayyib, maka saya menulisnya."

Syair Duka Cita Shafiyyah binti Abdul Muththalib untuk Ayahnya

Shafiyyah binti Abdul Muththalib menangisi ayahnya sambil berkata,

Aku kaget mendengar suara ratapan di malam hari

Suara ratapan terhadap seorang laki-laki di tengah jalan

Ketika itulah airmataku mengalir deras

Di pipiku seperti turunnya mutiara

Suara ratapan terhadap Syaibah (nama asli Abdul Muththalib), orang dermawan dan orang besar

Ayahmu yang baik dan pewaris segala kedermawanan

Orang yang selalujujur dalam semua peristiwa dan tidak lemah

Ia bukan orang rendah diri dan bukan orang lemah yang memerlukan bantuan

Depanya panjang dan raut mukanya amat indah

Ia ditaati di kaumnya, dan terpuji

Nasabnya mulia, cerah, dan mempunyai banyak sekali kelebihan

Ia menghujani manusia pada musim kering

Ia kakekyang mulia dan tidak mempunyai memiliki cela

Ia senang dengan makanan Al-Musawwad (jenis makanan Arab), dan

Masud

Ia sangat lembut terhadap orang-orang mulia

Ia murah hati, pemimpin mulia, dan bak singa

Seandainya saja, seseorang bisa abadi dengan kejayaan masa silam

Namun sayangnya tidak jalan untuk bisa abadi

Pasti ia mengabadikan malam-malam yang lain

Untuk sebuah kebesaran dan keluhuran yang akan datang di kemudian hari.

Syair Duka Cita Barrah binti Abdul Muththalib untuk Ayahnya

Kemudian Barrah binti Abdul Muththalib menangisi ayahnya sambil berkata,

Duhai kedua mataku, bermurah hatilah dengan airmata permata

Untuk orang yang pembawaannya baik pemerah susu

Untuk pembangun kejayaan dan penyulut api

Orang yang bagus penampilannya dan tinggi kedudukannya

Untuk Syaibah Al-Hamd (Abdul Muththalib) yang terhormat

Yang mempunyai kejayaan, keagungan, dan kebanggaan

Orang yang mempunyai kedermawanan dan kelebihan pada saat musibah terjadi

Orang yang banyak pemberiannya dan hadiahnya

Ia mempunyai kelebihan kejayaan atas kaumnya

Ia bersinar seperti cahaya bulan

Kematian datang kepadanya, dan tidak salah sasaran kepadanya

Di perputaran malam, dan peredaran masa.

Syair Duka Cita Atikah binti Abdul Muththalib untuk Ayahnya

Atikah binti Abdul Muththalib menangisi ayahnya sambil berkata,

Duhai kedua mataku, dermawanlah dan jangan pelit

Dengan airmatamu setelah tidurnya orang-orang yang tidur

Duhai kedua mataku, perbanyaklah tangismu dan tumpahkan airmatamu

Campurilah tangismu dengan darah

Duhai kedua mataku, menangislah keras-keras dan kucurkan air-matamu

Untuk orang yang tidak lemah seperti burung hantu

Untuk orang mulia dan dermawan

Orang yang mulia amal usahanya dan menetapi hutang

Orang yang Jujur di tempat yang keras

Untuk Syaibah Al-Hamd penyulut api

Ia pedang lurus di medan perang

Penakluk lawan ketika terjadi pertengkaran
la pemimpin yang mudah dan dermawan
Rumahnya berada di bukit yang tinggi
Tinggi jambulnya dan sulit dicapai
Syair Duka Cita Ummu Hakim Al-Baidza' binti Abdul Muththalib untuk Ayahnya
Kemudian Ummu Hakim Al-Baidza' menangisi ayahnya sambil berkata,
Duhai kedua mataku, bermurah hatilah dan menangislah keras-keras
Menangislah untuk orang yang mempunyai kedermawanan dan
kemuliaan
Duhai mataku, celaka engkau, bantulah aku
Dengan airmata dari airmata air hujan
Menangislah untuk orang yang paling baik dalam menjalani kematian
Ayahmu yang baik seperti arus Sungai Efrat
Yang panjangnya, Syaibah yang mempunyai ketinggian
Pembawaannya baik dan pemberiannya terpuji
Penyambung sanak saudara dan ganteng
Bak air hujan pada tahun-tahun yang kering
la singa ketika memperebutkan mangsa
Semua mata senang melihat kepadanya
Pemimpin Bani Kinanah dan Al-Murajja
Pada suatu zaman datang dengan membawa aib
Tangisilah dia dan jangan berlarut-larut dalam kesedihan
Menangislah, selama engkau masih bisa menangis
Syair Duka Cita Umaimah binti Abdul Muththalib untuk Ayahnya
Umaimah binti Abdul Muththalib menangisi ayahnya sambil berkata,
Ketahuilah, bahwa sang penggembala keluarga telah meninggal dunia
Dia pemberi air minum jama 'ah haji dan pelindung kebesaran
Orang yang rumahnya disenangi tamu-tamu asing
Ketika langit manusia petir dengan petirnya
Engkau telah mendapatkan anak dan itulah sebaik-baik yang didapatkan anak muda
Kemudian engkau terus menerus bertambah, wahai Syaibah Al-Hamd
Abu Al-Harits yang dermawan dan meninggalkan tempatnya

Janganlah engkau menjauh, karena setiap orang yang hidup akan pergi ke tempat yang jauh
Sungguh, aku pasti menangis dan terluka selagi aku masih hidup
Ia mempunyai keluarga bagi orang yang ada di dalam hatiku
Engkau diberi air minum dengan deras bak hujan oleh orang yang ada di kuburan
Aku akan menangisnya kendati ia telah terkubur di Hang lahat
Sungguh, ia adalah hiasan bagi semua keluarga
Ia terpuji di mana pun ia berada.

Syair Duka Cita Anva binti Abdul Muththalib untuk Ayahnya
Arwa binti Abdul Muththalib menangisi ayahnya sambil berkata,
Mataku menangis dan ia pantas untuk menangis
Untuk orang yang berwatak pemalu
Untuk pemimpin yang mudah
Orang yang mulia pembawaannya dan keinginannya adalah ketinggian
Untuk sang dermawan, Syaibah yang terhormat
Ayahmu yang baik yang tidak ada tandingannya
Orang yang panjang depannya dan mulur raut mukanya
Putih, seolah-olah warna putihnya itu bersinar
Ia orang yang paling ramping pinggulnya, tampan, dan memiliki banyak kelebihan
Ia memiliki kejayaan sejak dulu kala, dan keagungan
Pantang baginya berbuat dzalim, wajahnya bersinar dan ganteng
Ia mulia sejak dulu dan ini bukan rahasia umum
Ia tempat berlindung Malik dan saluran air bagi Rabi'
Ia hakim jika ia diminta untuk memutuskan masalah
Dialah pemuda yang mulia dan dermawan
Ia kekuatan tangguh ketika darah berceceran
Jika para pemberani takut kepada kematian
Hingga hati sebagian mereka seolah-olah menjadi udara
Maka ia melangkah dengan gagah berani di Dzu Rubad yang jelek
Ia tampan jika Anda melihatnya

Kekaguman Abdul Muththalib kepada Syair-syair Duka Cita Anak-anak Wanitanya

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Sa'id Al-Musayyib berkata kepadaku bahwa Abdul Muththalib memberi isyarat dengan kepalanya karena tidak lagi bisa berbicara, "Begitulah. Menangislah kalian untukku."

Nasab Al-Musayyib bin Hazn

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Musayyib ialah anak Hazn bin Abu Wahb bin Amr bin Aidz bin Imran bin Makhzum."

Ibnu Ishaq berkata, "Hudzaifah bin Ghanim, saudara Bani Adi bin Ka'ab bin Luai berkata sambil menngisi Abdul Muththalib bin Hasyim bin Manaf, menyebutkan kelebihanannya, membeberkan kelebihan Qushai bin Kilab atas orang-orang Quraisy, dan memaparkan kelebihan anak-anaknya atas orang-orang Quraisy. Sebabnya, Hudzaifah bin Ghanim dihukum dengan denda sebesar empat ribu dirham di Makkah, kemudian ia berdiri di Makkah. Pada saat itulah, Abu Lahab Abdul Uzza bin Abdul Muththalib berjalan melewatinya, kemudian membebaskannya dari hukuman denda tersebut. Hudzaifah bin Ghanim berkata,

Duhai kedua nntaku, dermawanlah dengan airmata kepada hati

*Janganlah engkau berdua bosan, karena aku akan mengairi kalian
berdua dengan air hujan*

*Duhai kedua mntaku, dermawanlah dengan airmata dan kucurkan semua air mata yang ada
Karena menngisi seseorang yang tidak luput dari petaka zaman*

Untuk orang yang tangguh, dan mempunyai kewaspadaan Unggi

Orang yang tampan raut mukanya, tidak takut, dan bukan tukang bohong

Untuk orang mulia, terhormat, bak air hujan, dan kaya

Ia baik saluran air bagi Luai pada musim kering dan pada kesulitan

Untuk orang terbaik yang berjalan kaki dari Ma 'ad dan Nail

Usahnya mulia, pembawaannya baik, dan halus

Ia manusia yang paling mulia asal-usulnya, dan keturunannya

Ia manusia yang paling beruntung dengan kemuliaan dan popularitas

Ia manusia yang paling berhak memiliki kejayaan, kesabaran, dan kecerdasan

Serta bersih dari dendam pada saat musibah terjadi

Untuk Syaibah Al-Hamd yang wajahnya menyinari gelapnya malam

Ia seperti bulan pada saat purnama

Dia yang memberi air minum dan makanan kepada jama 'ah haji

Juga untuk Hasyim dan Abdu Manaf, tokoh dari Fihri yang agung itu

Seseorang telah menyembunyikan Sumur Zamzam di samping Maqam
Kemudian pemberian minum oleh Abdul Muththalib menjadi kebanggaan atas semua orang
yang mempunyai kebanggaan
Hendaklah semua mata menangi musibah ini
Dan untuk keluarga Qushai; orang-orang miskinnya dan orang-orang kayanya
Anak-anak Qushai adalah singa-singa; orang-orang lansianya dan generasi mudanya
Karena mereka, telur burung elang menjadi menetas
Qushai yang telah menyatukan seluruh Kinanah
Dan mempertahankan Baitullah pada saat-saat sulit dan mudah
Kendati ia diserang kematian
Sungguh, ia hidup dalam keadaan jiwa dan urusannya diberkahi
Ia meninggalkan anak laki-laki yang menjadi pemimpin-pemimpin yang tidak mengisolir diri
Abu Utbah yang melemparkan mas kawinnya kepadaku
Ia lebih putih daripada orang-orang yang putih
Hamrah yang seperti bulan purnama, ia bangkit untuk memberi
Pakaiannya bera'h, dan suci dan pengkhianatan
Abdu Manaf yang mulia, dan mempunyai kewaspadaan tinggi
Ia menyambung hubungan sanak keluarga dan ramah kepada keluarga
Orang-orang tua mereka adalah orang-orang tua yang paling baik
Dan anak keturunan mereka seperti anak keturunan para raja yang tidak habis dan tidak pula
berkurang
Kapan saja Anda melihat salah seorang dan mereka tumbuh
Pasti Anda mendapati'nya berjalan seperti perjalanan orang-orang pendahulunya
Mereka memenuhi saluran air dengan kemuliaan dan kejayaan
Jika kebaikan-kebaikan diperebutkan di zaman kapan pun
Di antara mereka terdapat para pembangun dan pemakmur kejayaan
Abdu Manaf adalah kakek mereka, sang penyambung keretakan
Dengan cara menikahkan Auf dengan anaknya
Untuk melindungi kami dari musuh-musuh kami, jika kami diserahkan
kepada musuh-musuh oleh Bani Fihri
Kami berjalan di negeri-negeri Tihamah dan Najed
Dengan aman hingga unta mencebur di laut
Mereka hadir semua, sedang orang-orang lain musnah

Di dalamnya tidak ada orang lain kecuali Bani Amr (Bani Hasyim)
 Mereka telah membangun banyak negeri dan di dalamnya mereka melintasi sumur-sumur
 Yang mengalirkan air dari laut
 Agar para jama 'ah haji dan orang-orang lain minum dari air sumur tersebut
 Ketika mereka datang kepadanya pada pagi hari setelah hari penyembelihan hewan qurban
 Tiga hari hewan mereka tertawan di antara gunung-gunung dan Hajar Aswad
 Sebelum itu kami kaya hingga bertahun-tahun
 Kita tidak minum kecuali dari Sumur Khumm dan Al-Hafru
 Mereka mengampuni dosa-dosa, sedang orang lain balas dendam
 Mereka memaafkan ucapan kotor dan cabul
 Mereka kumpulkan sekutu seluruh orang-orang kulit hitam
 Mereka juga jauhkan kesesatan Bani Bakr dan kami
 Kemudian Bani keluar atau binasa hingga sekarang
 Semua orang harus berterima kasih kepada mereka, kendati mereka telah dikubur
 Anda jangan lupa terhadap apa yang dipersembahkan anak Lubna
 Ia mengulurkan tangan dan Anda harus berterima kasih kepadanya
 Anda, wahai anak Lubna berasal dari Qushai
 Jika mereka berhenti pada maksud hat' di dalam dada
 Anda mengambil kejayaan kemudian Anda mengumpulkannya
 Kepada orang-orang terhormat yang mempunyai puncak kebesaran
 Anda telah unggul dan mengalahkan manusia dalam pemberian
 Anda menjadi pemimpin bagi semua anak pemimpin yang terhormat
 Ibumu adalah akar indah dari Khuza 'ah
 Jika pada suatu hari orang-orang yang berilmu mendapatkan nasab-nasab
 Kepada Saba' sang pahlawan ibumu berasal Oleh karena itu, muliakan ibumu yang
 dinasabkan kepada puncak keindahan
 Abu Syamir, Amr bin Malik
 Dzu Jadan dan Abu Al-Jabr berasal dari kabilah ibumu
 Serta As'ad yang memimpin jama'ah haji sebanyak dua puluh kali haji
 Di tempat-tempat tersebut ia didukung oleh pertolongan
 Ibnu Hisyam berkata, "Ucapan Hudzaifah bin Ghanim, ibumu adalah akar indah dari
 Khuza'ah.' Yang dimaksud dengan kata ibumu pada syair di atas adalah ibu Abu Lahab,

yaitu Lubna binti Hajir Al-Khuzai. Ucapan Hudzaifah bin Ghanim, 'Pasti Anda mendapatinya berjalan seperti perjalanan orang-orang pendahulunya,' berasal dari selain Ibnu Ishaq."

Syair Duka Cita Mathrud Al-Khuzai untuk Abdul Muththalib

Ibnu Ishaq berkata, "Mathrud bin Ka'ab Al-Khuzai berkata menangisi Abdul Muththalib dan Bani Abdu Manaf,

Hai orang yang telah siap untuk turun

Silahkan Anda bertanya tentang keluarga Abdu Manaf

Ibumu kehilangan dirimu, jika engkau singgah di negeri mereka

Mereka menjagamu dari kesalahan dan kejelekan

Mereka mencampur orang kaya dengan orang miskin mereka

Hingga orang miskin mereka kembali menjadi seperti orang kaya

Mereka orang-orang yang dermawan ketika bintang-bintang berubah

Dan orang-orang telah siap untuk memulai perjalanan dagang

Mereka para pemberi makan ketika angin bertiup kencang

Hingga matahari terbenam di laut Bisa jadi ia telah mati, wahai Abu Al-Fi'al

Apa yang terjadi pada orang di atas dirimu adalah kalung mutiara

Kecuali ayahmu, saudaraku yang mulia saja Orang dermawan,

Al-Muththalib bapak para tamu Ketika Abdul Muththalib meninggal dunia, pengelolaan Sumur Zamzam dan pemberian air minum kepada jama'ah haji dilanjutkan Al-Abbas bin Abdul Muththalib, orang paling muda di antara saudara-saudaranya. Jabatan tersebut ia pegang, hingga Islam muncul, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengesahkannya seperti sebelumnya. Jabatan tersebut dipegang keluarga Al-Abbas hingga dewasa ini.

ooOoo

BAB: 34

RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM BERADA DALAM ASUHAN ABU THALIB

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah Abdul Muththalib meninggal dunia, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut pamannya, Abu Thalib menurut para ulama- atas wasiat Abdul Muththalib, karena ayah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Thalib adalah saudara sekandung. Ibu keduanya adalah Fathimah binti Amr bin Aidz bin Abd bin Imran bin Makhzum."

Ibnu Hisyam berkata, "Aidz adalah anak Imran bin Makhzum." Ibnu Ishaq berkata "Abu Thalib mengasuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah Abdul Muththalib. Beliau diserahkan kepadanya dan selalu bersamanya."

Ibnu Ishaq berkata, bahwa Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair berkata kepadaku bahwa ayahnya berkata kepadanya bahwa se-seorang dari Lihb

Ibnu Hisyam berkata, "Lihb berasal dari Azdi Syanu'ah. Ia paranormal. Jika ia berada di Makkah, orang-orang Quraisy datang kepadanya dengan membawa anak-anaknya untuk dilihat Lihb dan ia meramal mereka untuk kedua orang tuanya." berada di Makkah, kemudian Abu Thalib datang kepadanya dengan membawa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama orang-orang Quraisy yang lain. Ketika Lihb melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia sibuk dengan beliau hingga lupa masalah-masalah yang lain. Lihb berkata, "Kemarilah hai anak muda!" Ketika Abu Thalib melihat keseriusan Lihb dan keinginannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia menyembunyikan beliau dari penglihatan Lihb. Lihb berkata, "Celakalah kalian, bawa ke sini anak muda yang aku lihat tadi! Demi Allah, anak muda ini akan menjadi orang besar di kemudian hari." Kemudian Abu Thalib pergi membawa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Perihal Buhaira

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Thalib ikut pergi ke Syam bersama rombongan pedagang Quraisy. Ketika ia telah siap untuk berangkat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta ikut pergi menurut penuturan para ulama. Abu Thalib tidak tega meninggalkan beliau. Ia berkata, 'Demi Allah, aku pasti membawanya pergi, ia tidak boleh berpisah denganku dan aku tidak boleh berpisah dengannya selama-lamanya atau seperti yang dikatakan Abu Thalib. Kemudian Abu Thalib berangkat dengan membawa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Buhaira Menjamu Rombongan Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika rombongan Quraisy tiba di Busra, daerah di Syam, ternyata di Busra tersebut terdapat Pendeta Buhaira sedang berada di rumah ibadahnya. Ia menjadi rujukan umat Nasrani. Di rumah ibadah tersebut, selalu ada pendeta, dan umat Nasrani mendapatkan ilmu dari rumah ibadah tersebut dan generasi tua mewariskannya kepada generasi muda -menurut pengakuan banyak ulama. Pada tahun tersebut rombongan Quraisy berhenti di Buhaira, dan sebelumnya mereka selalu melewatinya namun Buhaira tidak pernah mau berbicara dan tidak menggubris mereka hingga tahun itu. Ketika mereka berhenti di dekat rumah ibadah Buhaira, ia membuat makanan yang banyak sekali untuk mereka. Pendeta Buhaira berbuat seperti itu -menurut banyak ulama-, karena sesuatu yang dilihatnya ketika berada di rumah ibadahnya. Ada yang mengatakan, ketika Buhaira sedang berada di rumah ibadahnya, ia melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di tengah-tengah rombongan Quraisy, sedang awan menaungi beliau dan tidak menaungi orang-orang lain."

Ibnu Ishaq berkata, "Mereka berhenti di bawah naungan pohon dekat Buhaira. Buhaira melihat awan ketika pohon menaungi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ranting-ranting pohon berantai kepada beliau hingga bernaung di bawahnya. Ketika Buhaira melihat yang demikian, ia keluar dari rumah ibadahnya dan menyuruh pembantunya membuat makanan. Sedang ia sendiri pergi ke tempat rombongan Quraisy. Ia berkata kepada mereka,

'Hai orang-orang Quraisy, sungguh aku telah membuat makanan untuk kalian. Saya ingin kalian semua; anak kecil, orang besar, budak, dan orang merdeka ikut hadir.' Seseorang bertanya kepada Buhaira, 'Demi Allah, hai Buhaira, alangkah istimewanya apa yang engkau perbuat kepada kami pada hari ini, padahal kami seringkali melewati tempatmu ini. Ada yang terjadi pada dirimu pada hari ini?' Buhaira berkata kepada orang tersebut, 'Engkau benar, dulu aku memang seperti yang engkau katakan. Namun kalian semua adalah tamu dan aku ingin menjamu kalian. Aku telah membuat makanan untuk kalian dan semua harus memakannya.' Kemudian mereka masuk ke rumah Buhaira, sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak ikut bersama mereka karena masih kecil. Beliau berada di bawah pohon menjaga perbekalan rombongan Quraisy. Ketika Buhaira melihat rombongan Quraisy dan tidak melihat sifat yang telah ia ketahui, ia berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, jangan sampai ada yang tidak makan makananku ini.' Mereka berkata kepada Buhaira, 'Hai Buhaira, tidak ada seorang pun yang layak datang kepadamu yang tertinggal kecuali anak muda yang paling kecil di antara kami. Ia berada di tempat bekal rombongan.' Buhaira berkata, 'Kalian jangan seperti itu, panggil dia untuk makan bersama kalian.' Salah seorang dari rombongan Quraisy berkata, 'Demi Al-Lata dan Al-Uzza, adalah aib bagi kami kalau anak Abdullah bin Abdul Muththalib tidak ikut makan bersama kami.' Setelah itu, Buhaira datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian memeluknya dan mendudukkannya bersama rombongan Quraisy yang lain."

Buhaira Mencari Tanda-tanda

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Buhaira melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia memperhatikan beliau dengan seksama, dan memperhatikan sekujur tubuh beliau. Dari hasil penglihatannya, ia menemukan sifat-sifat kenabian pada beliau. Usai makan, rombongan Quraisy bubar, sedang Buhaira mendekati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu bertanya kepada beliau, 'Hai anak muda, dengan menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza aku bertanya kepadamu dan engkau harus menjawab apa yang aku tanyakan kepadamu.' Buhaira bertanya seperti itu, karena ia mendengar bahwa kaum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersumpah dengan Al-Lata dan Al-Uzza. Ada yang mengatakan, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Jangan bertanya tentang sesuatu apa pun kepadaku dengan menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza. Demi Allah, tidak ada yang sangat aku benci melainkan keduanya.' Buhaira berkata, 'Aku bertanya kepadamu dengan menyebut nama Allah, dan engkau harus menjawab pertanyaanku.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Tanyakan kepadaku apa saja yang ingin engkau tanyakan!' Buhaira menanyakan banyak hal kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tidur beliau, postur beliau, dan hal-hal lain. Itu semua dijawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Jawaban yang diberikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sesuai dengan sifat beliau yang ia ketahui. Kemudian Buhaira melihat punggung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan ia melihat tanda kenabian ada di antara kedua pundak persis seperti sifat beliau yang ia ketahui."

Ibnu Hisyam berkata, "Tanda kenabian tersebut seperti bekas bekam."

Buhaira Menasihati Abu Thalib Membawa Pulang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, Buhaira menemui paman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salla, Abu Thalib, dan bertanya kepadanya, 'Apakah anak muda ini anakmu?' Abu Thalib menjawab, 'Ya, dia anakku.' Buhaira berkata, 'Tidak, dia bukan anakmu. Anak muda ini tidak pantas mempunyai ayah yang masih hidup.' Abu Thalib berkata, 'Dia anak saudaraku.' Buhaira bertanya, 'Apa yang dikerjakan ayahnya?' Abu Thalib menjawab, 'Ayahnya meninggal dunia ketika dia dikandung ibunya.' Buhaira berkata, 'Engkau benar. Bawa pulang anak saudaramu ini ke negeri asalmu sekarang juga! Jaga dia dari orang-orang Yahudi! Demi Allah, jika mereka melihat padanya seperti yang aku lihat, mereka pasti membunuhnya. Sesungguhnya akan terjadi sesuatu yang besar pada anak saudaramu ini. Oleh karena itu, segera bawa pulang dia ke negeri asalmu!' Setelah menyelesaikan aktifitas bisnisnya di Syam, Abu Thalib membawa pulang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke Makkah."

Sebagian Ahli Kitab Berusaha Membunuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Banyak orang mengatakan bahwa Zurair, Tam-mam, dan Daris -mereka adalah Ahli Kitab- melihat pada diri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam persis seperti yang dilihat Buhaira pada beliau dalam perjalanan bersama pamannya, Abu Thalib. Mereka bertiga berusaha mencari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun Buhaira melindungi beliau dari mereka. Buhaira mengingatkan mereka kepada Allah, tentang beliau dan sifatnya yang bisa mereka temukan dalam kitab mereka, serta bahwa meskipun mereka sepakat untuk membunuh beliau, mereka tidak dapat mendekati beliau. Buhaira tidak henti-hentinya menasihati hingga akhir-nya mereka mengetahui kebenaran ucapan Buhaira, kemudian membe-narkan ucapannya, membatalkan niatnya membunuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan berpaling dari hadapan Buhaira."

Perlindungan Allah Ta'ala kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam semakin besar. Allah Ta 'ala memeliharanya, dan melindunginya dari kotoran-kotoran jahiliyah, karena Allah berkehendak memuliakannya dan memberikan risalah kepadanya, hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi orang yang paling ksatria di kaumnya, paling baik akhlaknya, paling mulia asal-usulnya, paling baik pergaulannya, paling agung sikap santunnya, paling benar tutur katanya, paling agung kejujurannya, paling jauh dari keburukan, dan paling jauh dari akhlak-akhlak yang mengotori orang laki-laki, hingga akhirnya kaumnya menggelarnya Al-Amin karena Allah mengumpulkan pada beliau hal-hal yang baik.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menceritakan Perlindungan Allah kepadanya

Ibnu Ishaq berkata bahwa seperti disampaikan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bercerita tentang perlindungan Allah kepadanya sejak masa kecilnya dari kejahiliyahan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Pada masa kecilku, aku bersama anak-anak kedl Quraisy mengangkat batu untuk satu permainan yang biasa dilakukan anak-anak. Semua dari kami teJanjang dan meletakkan bajunya di pundaknya (sebagai ganjalan) untuk memikul batu. Aku maju dan mundur bersama

mereka, namun tiba-tiba seseorang yang belum pernah aku lihat sebelumnya menamparku dengan tamparan yang amat menyakitkan. Ia berkata, 'Kenakan pakaianmu.' Kemudian aku mengambil pakaianku memakainya. Setelah itu, aku memikul batu di atas pundakku dengan tetap mengenakan pakaian dan tidak seperti teman-temanku. "

ooOoc

BAB: 35

PERANG AL-FIJJAR

Ibnu Hisyam berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berusia empat belas tahun atau lima belas tahun -seperti dikatakan Abu Ubaidah An-Nahwi kepadaku dari Abu Amr bin Al-Ala'- perang meledak antara Quraisy dengan didukung Kinanah melawan Qais Ailan.

Pemicu perang bahwa Urwah Ar-Rahhal bin Utbah bin Ja'far bin Kilab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin melindungi unta angkut milik An-Nu'man bin Al-Mundzir. Al-Barradh bin Qais, salah seorang dari Bani Dhamrah bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah berkata kepada Urwah Ar-Rahhal, 'Apakah engkau melindungi unta tersebut dari Kinanah?' Urwah Ar-Rahhal menjawab, 'Ya, bahkan aku melindunginya dari semua manusia.' Setelah itu Urwah Ar-Rahhal keluar membawa unta tersebut dan Al-Barradh juga keluar untuk mencari kelengahan Urwah Ar-Rahhal. Ketiba tiba di Taiman Dzu Thallal di Al-Aliyah, Urwah Ar-Rahhal lengah, saat itu pula Al-Barradh menyergapnya lalu membunuhnya pada bulan haram. Oleh karena itu dinamakan Perang Al-Fijjar. Tentang kejadian tersebut Al-Barradh berkata,

Berbagai petaka telah mendera manusia sebelumku

Kuikat tulang rusukku

Aku hancurkan rumah-rumah Bani Kilab

Dan aku susui budak-budak (Bani Kilab) itu dengan susu

Kuangkat tanganku untuknya di Dzu Thallal

*Kemudian ia jatuh ke bumi seperti dahan yang dipotong kemudian
jatuh ke tanah*

Al-Barradh juga berkata kepada Labid bin Rabi'ah bin Malik bin Ja'far bin Kilab,

Sampaikan kisah inijika engkau pergi ke Bani Kilab dan Amir

Bencana itu akan tews datang pada mereka

Sampaikan kisah ini kepada Bani Numair

Dan paman-paman korban, Bani Hilal

Bahwa tamu sang pengembara (Urwah) pada sore hari

Berada di Taiman Dzi Thilal

Bait-bait di atas adalah penggalan dari syair-syair Al-Barradh."

Perang antara Quraisy Versus Hawazin

Ibnu Hisyam berkata, "Seseorang datang kepada orang-orang Quraisy kemudian berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Al-Barradh telah membunuh Urwah, padahal mereka berada di bulan haram di Ukadz.' Kemudian orang-orang Quraisy berangkat ke tempat Hawazin tanpa disadarinya. Ketika Hawazin mendengar keberangkatan orang-orang Quraisy, mereka mengejanya dan menemukan mereka sebelum masuk tanah haram. Kemudian mereka bertempur hingga malam hari tiba. Setelah itu orang-orang Quraisy memasuki tanah haram, namun Hawazin menahan diri dari mereka. Keesokan harinya dan hari-hari sesudahnya mereka bertemu lagi dan kedua belah pihak bersatu padu. Masing-masing kabilah dari Quraisy dan Kinanah mempunyai pemimpin, dan masing-masing dari kabilah Qais juga mempunyai pemimpin. Pada sebagian hari perang, Rasulullah ikut perang, karena diajak paman-pamannya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika itu aku memanah melindungi paman-pamanku."

Usia Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada Tahun Perang Al-Fijjar

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Perang Al-Rijar meletus, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berusia dua puluh tahun. Perang tersebut dinamakan Perang Al-Fijjar, karena kedua kampung tersebut, Kinanah dan Ailan telah menghalalkan hal-hal yang diharamkan pada mereka. Panglima perang Quraisy dan Kinanah adalah Harb bin Umaiyah bin Abdu Syams. Pada pagi hari, kemenangan diraih Qais atas Kinanah, namun pada pertengahan hari, kemenangan berbalik menjadi milik Kinanah atas Qais."

Ibnu Hisyam berkata, "Pembahasan Perang Al-Fijjar sangat panjang, dan saya sengaja tidak menyebutkannya secara lengkap karena takut memangkas pembahasan tentang sirah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

BAB: 36

PERNIKAHAN RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DENGAN KHADIJAH RADHIYALLAHU ANHA

Usia Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika Menikah

Ibnu Hisyam berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berusia dua puluh lima tahun, beliau menikah dengan Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Luai bin Ghalib -seperti dikatakan kepadaku oleh banyak sekali ulama dari Abu Amr Al-Madani."

Kedudukan Khadijah dan Kepergian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Membawa Barang Dagangan Khadijah

Ibnu Ishaq berkata, "Khadijah binti Khuwailid adalah wanita pedagang, terhormat, dan kaya raya. Ia mengkontrak banyak orang untuk menjualkan barang dagangannya dan berbagi hasil dengan mereka. Quraisy adalah bangsa pedagang. Ketika Khadijah mendengar informasi tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kebenaran tutur kata beliau, keagungan kejujuran beliau, dan kebaikan akhlaknya, ia mengutus seseorang untuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Khadijah meminta beliau menjualkan barang dagangannya ke Syam dengan ditemani budak laki-lakinya yang bernama Maisarah dan akan memberikan gaji yang lebih banyak daripada gaji yang pernah diterima orang-orang lain. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menerima tawaran Khadijah, kemudian beliau pergi membawa barang dagangan Khadijah dengan ditemani budak laki-laki Khadijah, Maisarah hingga beliau tiba di Syam."

Dialog Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Pendeta

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berhenti di naungan pohon dekat dengan rumah ibadah salah satu pendeta. Pendeta tersebut mendekati Maisarah, dan bertanya kepadanya, 'Siapa orang laki-laki yang berhenti di bawah pohon itu?' Maisarah berkata kepada pendeta, 'Orang tersebut berasal dari Quraisy, dan penduduk tanah haram.' Pendeta tersebut berkata, 'Tidak akan berhenti di bawah pohon tersebut melainkan ia seorang nabi.'

Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjual barang dagangan yang dibawanya dari Makkah, dan membeli apa yang ingin beliau beli. Setelah merampungkan aktivitas bisnisnya, beliau pulang ke Makkah dengan didampingi Maisarah. Jika matahari sedang panas-panasnya -menurut para ulama- Maisarah melihat dua malaikat menaungi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari panas sinar matahari, sementara beliau tetap berjalan di atas untanya. Tiba di Makkah, beliau menyerahkan uang hasil penjualan barang dagangan kepada Khadijah, dan Khadijah membeli barang dagangan yang beliau bawa

dengan harga dua kali lipat atau lebih sedikit. Maisarah menceritakan ucapan pendeta dan dua malaikat yang menaungi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Khadijah."

Keinginan Khadijah Radhiyallahu Anha Menikah dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Khadijah adalah wanita yang berpendirian kuat, terhormat, dan cerdas, di samping kemuliaan yang dikehendaki Allah padanya. Ketika Maisarah bercerita kepadanya tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia mengutus seseorang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa pesannya, 'Hai saudara misanku, sungguh aku tertarik kepadamu, karena kekerabatanmu, kemuliaanmu di kaummu, keju-juranmu, kebaikan akhlakmu, dan kebenaran tutur katamu.' Khadijah mena-warkan dirinya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia wanita Quraisy yang paling mulia nasabnya, wanita paling terhormat, dan wanita terkaya. Semua orang-orang Quraisy ingin menikah dengannya, jika mampu."

Nasab Khadijah

Nasab Khadijah dari Jalur Ayahnya

Ibnu Ishaq berkata, "Khadijah adalah anak wanita Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr."

Nasab Khadijah dari Jalur Ibunya

Ibnu Ishaq berkata, "Ibu Khadijah adalah Fathimah binti Zaidah bin Al-Asham bin Rawahah bin Hajar bin Abd bin Ma'ish bin Amir bin Luai bin Ghalib bin Fihr.

Ibu Fathimah adalah Halah binti Abdu Manaf bin Al-Harts bin Amr bin Munqidz bin Amr bin Ma'ish bin Amir bin Luai bin Ghalib bin Fihr.

Ibu Fathimah adalah Qalabah binti Su'aid bin Sa'ad bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr.

Ketika Khadijah mengungkapkan tawarannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau menceritakannya kepada paman-paman

Kemudian bersama pamannya, Hamzah bin Abdul Muththalib, beliau pergi ke rumah Khuwailid bin Asad. Hamzah bin Abdul Muththalib melamar Khadijah untuk beliau, kemudian Khuwailid bin Asad menikahkan putrinya, Khadijah dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Mahar Khadijah

Ibnu Hisyam berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi mahar kepada Khadijah sebanyak dua puluh anak lembu. Khadijah adalah wanita pertama yang dinikahi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau tidak menikah dengan wanita lain semasa hidup Khadijah dan baru menikah lagi ketika Khadijah telah meninggal dunia."

Anak-anak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Khadijah

Ibnu Ishaq berkata, "Semua anak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dilahirkan Khadijah kecuali Ibrahim. Anak-anak beliau dari Khadijah *adalah Al-Qasim* (beliau dipanggil dengan nama Abu Al-Qasim), ***Ath-Thahir, Ath-Thayyib, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, dan Fatimah***. Salam sejahtera atas mereka."

Ibnu Hisyam berkata, "Anak laki-laki Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang paling besar adalah Al-Qasim, kemudian Ath-Thayyib, kemudian Ath-Thahir. Anak wanita beliau yang paling besar adalah Ruqayyah, kemudian Zainab, kemudian Ummu Kaltsum, kemudian Fatimah."

Anak-anak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Yang Meninggal Dunia

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Al-Qasim, Ath-Thayyib dan Ath-Thahir, mereka meninggal dunia pada masa jahiliyah. Adapun anak-anak wanita Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka hidup hingga zaman Islam, masuk Islam dan ikut hijrah bersama beliau."

Ibrahim dan Ibunya

Ibnu Hisyam berkata, "Adapun Ibrahim, ibunya adalah Mariyah." Ibnu Hisyam berkata bahwa Abdullah bin Wahb berkata kepadaku dari Ibnu Luhai'ah yang berkata, "Ibu Ibrahim adalah Mariyah, wanita yang dihadiahkan Al-Muqaiqis kepada beliau. Mariyah berasal dari Hafn di distrik Anshina (di Mesir)."

Khadijah Radhiyallahu Anha Menceritakan Cerita Maisarah tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Waraqah bin Naufal

Ibnu Ishaq berkata, "Khadijah binti Khuwailid bercerita kepada Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza -ia pamannya, pemeluk agama Nasrani, mempelajari kitab-kitab, dan mengetahui banyak tentang manusia- tentang ucapan pendeta Nasrani seperti dikisahkan budaknya kepadanya dan dua malaikat yang menaungi beliau. Waraqah bin Naufal berkata, 'Jika ini benar, wahai Khadijah, sesungguhnya Muhammad adalah nabi untuk umat ini. Aku tahu persis, umat ini akan mempunyai nabi yang ditunggu keda-tangannya dan sekarang telah tiba masanya kemunculan nabi tersebut -atau seperti dikatakan Waraqah bin Naufal.' Setelah itu, Waraqah mengembangkan persoalan dengan berkata, 'Namun hingga kapan masa penantian ini?'"

Syair Waraqah bin Naufal

Tentang hal di atas, Waraqah bin Naufal berkata,

Sesungguhnya Muhammad akan menjadi pemimpin kami

la mengalahkan lawannya dengan hujjah

Cahayanya terlihat di seantero dunia

la luruskan manusia yang bengkok

*Orang yang memerangnya mendapatkan kenjgian
Dan orang yang berdamai dengannya mendapatkan kemenangan
Duhai, seandainya aku hidup pada saat itu
Aku menyaksikannya dan aku menjadi orang yang paling beruntung
Kendati yang dibenci orang-orang Quraisy itu amat berat
Dan mereka berteriak dengan keras di Makkah
Aku berharap dengan sesuatu yang mereka bend
Kepada Pemilik Arasy, jika mereka turun dalam keadaan pincang
Samakah antara persoalan orang-orang rendah
Dengan orang yang memilih orang yang naik ke menara?
Jika mereka masih ada, maka akan terjadi banyak persoalan
Orang-orang kafir berteriak hiruk-pikuk terhadap persoalan-persoalan tersebut
Jika aku mati, sesungguhnya semua pemuda Akan menemui takdir*

BAB: 37

PEMBANGUNAN KA'BAH DAN KEPUTUSAN RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DI ANTARA ORANG-ORANG QURAISSY DALAM PELETAKAN BATU

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berusia dua puluh lima tahun, orang-orang Quraisy sepakat membangun Ka'bah. Mereka ingin memberi atap Ka'bah, namun mereka takut meruntuhkannya.

Tadinya Ka'bah dibangun di atas ketinggian rata-rata orang. Oleh karena itu, mereka ingin meninggikannya dan memberi atap padanya. Penyebabnya adalah karena beberapa orang telah mencuri harta yang ada di dalam Ka'bah. Harta tersebut di simpan di sumur di dalam Ka'bah. Harta tersebut ditemukan di rumah Duwaik, mantan budak Bani Mulaik bin Amr bin Khuza'ah."

Ibnu Hisyam berkata, "Kemudian orang-orang Quraisy memotong tangan Duwaik."

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy berkata bahwa orang-orang yang mencuri harta dari Ka'bah sengaja meletakkan hasil curiannya di rumah Duwaik. Ketika itu, laut melemparkan perahu milik salah seorang pedagang Romawi ke Jeddah. Perahu tersebut pecah, kemudian orang-orang Quraisy mengambil kayu-kayunya dan menyiapkannya sebagai atap Ka'bah.

Di Makkah terdapat tukang kayu dari Mesir. Dialah yang menyiapkan sebagian bahan untuk pembangunan Ka'bah. Ketika mereka sedang bekerja, tiba-tiba ular keluar dari sumur Ka'bah, sumur tempat mereka memberikan sesajian setiap hari. Ular tersebut mendekati tembok

Ka'bah. Itulah di antara yang ditakutkan orang-orang Quraisy, sebab setiap kali ada orang yang men-coba mendekat kepada ular tersebut, ia mengerisik dan membuka mulutnya. Mereka sangat takut kepada ular tersebut. Pada suatu hari, ular tersebut sedang berada di tembok Ka'bah seperti biasanya, kemudian Allah mengirim burung kepadanya lalu burung tersebut menerkamnya dan membawanya pergi. Melihat kejadian tersebut, orang-orang Quraisy berkata,

'Sesungguhnya kita berharap Allah meridhai apa yang kita kerjakan. Kita mempunyai pekerja yang lembut, dan kayu. Sungguh Allah telah melindungi kita dari ular tersebut'."

Kesepakatan Orang-orang Quraisy untuk Membangun Ka'bah dan Nasihat Abu Wahb kepada Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika orang-orang Quraisy telah sepakat meruntuhkan Ka'bah kemudian membangunnya, berdirilah Abu Wahb bin Amr bin Aidz bin Abd bin Imran bin Makhzum (Ibnu Hisyam berkata bahwa Aidz adalah anak Imran bin Makhzum), kemudian mengambil batu dari Ka'bah, tapi batu tersebut meloncat dari tangannya dan kembali ke tempatnya semula. Abu Wahb berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, untuk membangun Ka'bah ini kalian jangan menggunakan dana kecuali uang yang halal. Tidak boleh digunakan uang hasil pelacuran, uang dari transaksi riba, dan uang yang diambil dari manusia dengan cara yang tidak adil.' Orang-orang Quraisy mengklaim bahwa ucapan tersebut adalah ucapan Al-Walid bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Najin Al-Makki berkata kepadaku bahwa ia diberitahu dari Abdullah bin Shafwan bin Umaiyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai, bahwa ia melihat anak Ja'dah bin Hubairah bin Abu Wahb bin Amr sedang thawaf di Baitullah, kemudian ia bertanya kepada seseorang tentang orang tersebut. Ia diberi jawaban bahwa orang tersebut adalah anak Ja'dah bin Hubairah. Abdullah bin Shafwan berkata, "Kakek orang inilah (maksudnya Abu Wahb) orang yang mengambil batu dari Ka'bah ketika orang-orang Quraisy sepakat untuk meruntuhkan Ka'bah, namun batu tersebut meloncat dari tangannya dan kembali ke tempat asalnya, kemudian Abu Wahb berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, untuk membangun Ka'bah ini kalian jangan menggunakan dana kecuali uang yang halal. Tidak boleh digunakan uang hasil pelacuran, uang dari transaksi riba, dan uang yang diambil dari manusia dengan cara yang tidak adil'."

Syair Yang Diucapkan tentang Abu Wahb

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Wahb adalah paman (dari pihak ibu) ayah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia terhormat. Untuknya, salah seorang penyair Arab berkata,

Kendati dengan Abu Wahb, aku tetap mendewmkan (menghentikan)

untaku

Dari rumahnya, untanya berangkat dengan tidak membawa kepergian

Pantang baginya mengambil barang secara dzalim dan senang dengan sikap dermawan

Kedua kakeknya berada di pertengahan diantara keturunan yang baik-baik

Abu dapur memenuhi pelupuk matanya

Karena membuat roti hingga debu membubung tinggi seperti jambul rambut

Pembagian Pembangunan Ka'bah di Antara Kabilah-kabilah Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy membagi-bagi Ka'bah. Pintu Ka'bah menjadi jatah Bani Abdu Manaf dan Zuhrah. Antara tiang Aswad dengan tiang Yamani menjadi jatah Bani Makhzum dan kabilah-kabilah Quraisy yang bergabung kepada mereka. Punggung Ka'bah menjadi jatah Bani Jumah dan Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai. Hajar Aswad menjadi jatah Bani Abduddaar bin Qushai, Bani Asad bin Al-Uzza, dan Bani Adi bin Ka'ab bin Luai."

Al-Walid bin Al-Mughirah Orang Yang Pertama Kali Meruntuhkan Ka'bah

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy tidak berani meruntuhkan Ka'bah. Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, 'Aku yang memulai meruntuhkan Ka'bah.' Kemudian Al-Walid mengambil kapak, dan berdiri di depan Ka'bah, sambil berkata,

'Ya Allah, kami tidak menginginkan melainkan kebaikan.' Ia runtuhkan Ka'bah dari arah dua tiang Ka'bah. Pada malam itu, orang-orang Quraisy menunggu dengan cemas apa yang akan terjadi pada mereka. Mereka berkata, 'Kita tunggu saja. Jika Al-Walid terkena sesuatu, ia tidak akan meruntuhkan sedikit pun dari Ka'bah kemudian kita kembalikan seperti bentuk aslinya. Jika ia tidak terkena apa-apa, berarti Allah meridhai dan kita akan meruntuhkannya.' Keesokan harinya, Al-Walid bin Al-Mughirah berangkat untuk meneruskan kerjanya. Ia runtuhkan Ka'bah dengan diikuti orang-orang Quraisy hingga proses peruntuhan Ka'bah memasuki peruntuhan pondasi Ibrahim Alaihis-Salam. Pondasi tersebut adalah batu hijau seperti punuk unta yang saling merapat kepada sebagian yang lain."

Kegagalan Usaha Mencabut Pondasi Ka'bah

Ibnu Ishaq berkata bahwa seorang perawi hadits berkata kepadaku bahwa seseorang dari Quraisy di antara orang-orang yang meruntuhkan Ka'bah memasukkan linggis di antara dua batu untuk mencabut salah satu dari dua batu tersebut. Ketika batu tersebut bergerak, tiba-tiba seluruh Makkah bergetar. Karena kejadian itu, mereka menghentikan upaya mencabut batu tersebut.

Ibnu Ishaq berkata bahwa aku diberi tahu orang-orang Quraisy menemukan tulisan dalam bahasa Ibrani di tiang Ka'bah dan mereka tidak mengerti tulisan tersebut hingga salah seorang Yahudi membacakannya kepada mereka.

Tulisan tersebut berbunyi, "Aku Allah pemilik Bakkah (Makkah) ini. Aku menciptakan Makkah pada saat Ku-ciptakan langit dan bumi, dan pada saat Ku-bentuk matahari dan bulan. Aku melindunginya dengan tujuh raja yang lurus. (Bakkah) Makkah tidak hancur hingga gunung di (Bakkah) Makkah hancur. Penduduknya diberkahi pada air dan susunya."

Tulisan di Maqam

Ibnu Ishaq berkata bahwa aku diberi tahu mereka menemukan tulisan di atas Ka'bah. Tulisan tersebut berbunyi, "Makkah adalah Rumah Allah yang haram. Rezeki Makkah datang dari tiga jalan. Makkah tidak bisa diubah menjadi tanah halal oleh orang nomor satu Makkah."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Laits bin Abu Sulaim menduga bahwa empat puluh tahun sebelum diutusnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika yang dikatakan Laits bin Abu Sulaim ini benar- mereka menemukan batu di Ka'bah. Di batu tersebut tertulis, "Barangsiapa menanam kebaikan, ia menuai kebahagiaan. Barangsiapa menanam keburukan, ia memanen penyesalan. Kalian mengerjakan dosa-dosa, dan kalian dibalas dengan kebaikan-kebaikan. Betul sekali sebagaimana anggur tidak bisa dipanen dari duri."

Konflik Orang-orang Quraisy dalam Peletakan Hajar Aswad

Ibnu Ishaq berkata, "Semua kabilah di Quraisy mengumpulkan batu-batu untuk pembangunan Ka'bah. Setiap kabilah mengumpulkan batu sendiri-sendiri, kemudian mereka membangun Ka'bah. Ketika pembangunan memasuki tahap peletakan Hajar Aswad, mereka bertengkar. Setiap kabilah ingin mengangkat Hajar Aswad ke tempatnya tanpa melibatkan kabilah lainnya. Itulah yang terjadi hingga mereka berdebat, saling sumpah, dan bersiap-siap untuk perang. Bani Abduddaar mendatangkan mangkok yang penuh dengan darah, kemudian mereka bersekutu dengan Bani Adi bin Ka'ab bin Luai untuk mati bersama dan memasukkan tangan mereka ke dalam mangkok darah tersebut. Oleh karena itu, mereka dinamakan La aqatu Ad-Dami (sesendok darah). Orang-orang Quraisy selama empat atau

Penyelesaian Konflik

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian mereka bertemu di Masjidil Haram untuk berunding. Sebagian perawi mengaku bahwa Abu Umaiyah bin Al-Mughirah bin Umar bin Makhzum, orang tertua di kalangan Quraisy berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, serahkan penyelesaian konflik kalian ini kepada orang yang pertama kali masuk ke dalam masjid.' Mereka menuruti perintah Abu Umaiyah bin Al-Mughirah, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi orang yang pertama kali masuk ke dalam masjid. Ketika mereka melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah berada di dalam Masjid, mereka berkata, 'Kami ridha terhadap orang yang terpercaya ini, Muhammad.'

Ketika beliau bertemu dengan mereka, maka diceritakan kepada beliau, kemudian beliau berkata, 'Serahkan kain Ka'bah kepadaku.' Kain Ka'bah diberikan kepada beliau. Rasulullah mengambil Hajar Aswad yang diperebutkan, kemudian meletakkannya ke dalam kain dengan tangannya sendiri dan berkata, 'Hendaklah setiap kepala kabilah memegang ujung kain, mengangkat kain tersebut bersama-sama.' Mereka menuruti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika mereka tiba di tempat Hajar Aswad, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil Hajar Aswad dari kain tersebut kemudian meletakkannya di tempatnya.

Sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menerima wahyu, orang-orang Quraisy menamakan beliau Al-Amin (orang yang terpercaya)."

Syair Az-Zubair tentang Ular

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika mereka merampungkan pembangunan Ka'bah dan membangunnya sesuai dengan keinginan mereka, Az-Zubair bin Abdul Muththalib berkata tentang ular yang ditakutkan orang-orang Quraisy ketika mereka membangun Ka'bah,

Aku kaget ketika burung elang terbang

Ke arah ular kemudian ular tersebut kalut

Sebelumnya ular tersebut mengerisik

Dan terkadang ia melompat

Ketika kami membangun Ka 'bah, ular tersebut muncul

Ia membuat kami tidak berani meneruskan pembangunan

Ketika kami takut mendapat hukuman

Tiba-tiba datanglah burung elang kemudian terbang ke tempat ular

Burung elang menerkam ular tersebut

Burung elang tersebut memberi jalan bagi kami kepada Ka'bah dan tidak ada penghalang

Kita berkerumun di bangunan

Kita mempunyai jatah pondasi dan tanah

Esok pagi, kita memulai pembangunan dan Ka 'bah

Sedang di aurat kami tidak ada pakaian (telanjang)

Dengan Ka 'bah, Tuhan memuliakan Bani Luai

Tidak ada seorang pun dari anak keturunannya yang pergi

Sungguh di sana telah terkumpul Bani Adi

Dan Munrah, namun sebelumnya telah didahului Kilab

Tuhan menyiapkan kebesaran untuk kita dengan cara seperti itu

Di sisi Allah-lah pahala itu dicari

Ka'bah pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah delapan belas hasta. Pada awalnya Ka'bah ditutup dengan kain Al-Qabathi, kemudian ditutup dengan kain Al-Burud. Orang yang pertama kali menutupnya dengan kain Dibaj adalah Al-Hajjaj bin Yusuf."

BAB: 38

PEMBAHASAN TENTANG AL-HUMSU

Bid'ah Al-Humsu

Ibnu Ishaq berkata, "Dulu orang-orang Quraisy -saya tidak tahu persis apakah sebelum tahun gajah atau sesudahnya- membuat bid'ah Al-Humsu. Mereka berkata, 'Kami anak keturunan Ibrahim, penduduk tanah haram, penguasa Ka'bah, penjaga Makkah dan penghuninya. Tidak ada seorang pun dari orang-orang Arab yang mempunyai hak seperti kami, mempunyai kedudukan seperti kedudukan kami, dan tidak ada yang dikenal Arab seperti kami. Oleh karena itu, kalian jangan mengagungkan sedikit pun dari tanah halal sebagaimana kalian mengagungkan tanah haram. Jika kalian melakukannya, orang-orang Arab akan memandang rendah kehormatan kalian.' Mereka tidak melakukan wukuf di Arafah, dan tidak bertolak daripadanya, padahal mereka telah mengetahui dan mengakui bahwa wukuf di Arafah dan bertolak daripadanya adalah syiar, haji, dan agama Ibrahim Alaihis-Salam. Mereka berpendapat, orang-orang non-Arab hams wukuf di Arafah dan hams bertolak daripadanya. Mereka berkata, 'Kami penduduk tanah haram, karena itu, kami tidak hams keluar dari tanah haram dan kami tidak mengagungkan tanah halal seperti mengagungkan tanah haram. Kami Al-Humsu; dan Al-Humsu adalah sikap berlebih-lebihan dalam satu perkara.

Orang-orang Quraisy membuat panduan, perbuatan-perbuatan yang harus mereka kerjakan, dan perbuatan-perbuatan yang harus mereka tinggalkan. Mereka menjalankan Al-Humsu ini hingga menjadi bagian dari agama yang harus ditaati. Mereka menolak wukuf di tanah halal sebagaimana mereka wukuf di tanah haram, karena mereka meyakini kebesaran mereka yang merupakan penduduk tanah haram, padahal mereka telah mengetahui bahwa wukuf di Arafah dan bertolak dari sana adalah salah satu manasik haji terpenting seperti dulu dikerjakan Nabi Ibrahim Alaihis-Salam. Selain itu, mereka melarang wanita-wanita menyaring minyak dan menenun kain. Mereka membagi jama'ah haji ke dalam tiga kelompok:

Pertama, penduduk tanah haram. Mereka adalah penduduk Al-Humsu. Mereka tidak harus pergi dari tanah haram ke tanah halal.

Kedua, penduduk tanah halal. Mereka harus berada di seluruh tempat-tempat haji. Dalam menjalankan haji, mereka dilarang mengenakan pakaian mereka dan sebagai gantinya harus meminjam kain penduduk tanah haram.

Ketiga, Ath-Thals. Mereka adalah orang-orang yang tiba dari Yaman dengan pakaian mereka yang berdebu. Mereka dilarang melepaskan pakaiannya hingga menyelesaikan seluruh aktintas hajinya. (Muhaqqiq).

Hukum penduduk tanah haram.' Mereka menentukan bahwa orang-orang yang dilahirkan orang-orang Arab penghuni tanah halal atau tanah haram mempunyai hak yang sama dengan mereka. Dihalalkan bagi mereka (orang yang dilahirkan orang-orang Arab penghuni tanah halal dan tanah suci) apa saja yang dihalalkan bagi orang-orang Quraisy, dan diharamkan bagi mereka (orang yang dilahirkan orang-orang Arab penghuni tanah halal dan tanah suci) apa saja yang diharamkan bagi mereka (orang-orang Quraisy).

Kabilah-kabilah Yang Meyakini Bid'ah Al-Humsu Bersama Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Kinanah dan Khuza'ah sependapat dengan orang-orang Quraisy dalam bid'ah Al-Humsu ini."

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Ubaidah An-Nahwi berkata kepadaku, Bani Amir bin Sha'sha'ah bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin sependapat dengan Quraisy dalam bid'ah Al-Humsu ini. Abu Ubaidah pernah membacakan syair Amr bin Ma'dikarb kepadaku,

Hai Abbas, seandainya kuda-kuda kita di Tatslits itu bagus

Engkau tidak dapat berhubungan dengan Al-Ahamis sepeninggalku'. "

Ibnu Hisyam berkata, "Tatslits adalah salah satu tempat di negeri mereka."

Yang dimaksud dengan Al-Ahamis pada syair di atas adalah Bani Amir bin Sha'sha'ah. Abbas yang dimaksud adalah Abbas bin Mirdas As-Sulami. Ia menyerbu Bani Zubaid di Tatslits. Bait syair di atas adalah penggalan dari syair Amr. Abu Ubaidah juga membacakan syair Laqith bin Zurarah Ad-Darimi pada Perang Jablah,

Berhentilah, sesungguhnya Bani Abs

Adalah orang-orang mulia di penduduk Al-Humsu

Perang Jablah

Penyebab terjadinya Perang Jablah karena Bani Abbas pada perang tersebut menjadi pemimpin Bani Amir bin Sha'sha'ah. Perang Jablah adalah perang yang terjadi antara Bani Handzalah bin Malik bin Zaid bin Manat bin Tamim dengan Bani Amir bin Sha'sha'ah. Pada Perang Jablah, kemenangan diraih Bani Amir bin Sha'sha'ah atas Bani Handzalah. Laqith bin Zurarah bin Udas terbunuh, Hajib bin Zurarah bin Udas tertawan, dan Amr bin Amr bin Udas bin Zaid bin Abdullah bin Darim bin Malik bin Handzalah lari kocar-kacir. Tentang Perang Jablah, Jarir berkata kepada Al-Farazdaq, Sepertinya engkau tidak melihat Laqith dan Hajib Serta Amr bin Amr ketika mereka memanggil, 'Wahai Darim.'

Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Jarir.

Perang Dzu Najab

Mereka bertemu lagi di Dzu Najab. Pada perang tersebut, Handzalah berhasil mengalahkan Bani Amir. Hassan bin Muawiyah Al-Kindi, anak Kabsyah tewas. Yazid bin Ash-Sha'iq tertawan, dan Ath-Thufail bin Malik bin Ja'far bin Kilab Abu Amir bin Ath-Thufail terpukul mundur. Tentang perang tersebut, Al-Farazdaq berkata,

Ketika Thufail bin Malik menyelamatkan diri

Di atas kuda Qurzul dengan membawa kekalahan

Kami pukul Hamah bin Khuwailid

Bait syair di atas adalah potongan dari syair-syairnya. Jarir berkata,

Kami mengecat mahkota Ibnu Kabsyah

*Dan menimpakan serangan yang mematikan pada seseorangdi tengah
suara kuda*

Bait syair di atas adalah sebagian dari syair-syairnya. Pembahasan Perang Jabalah dan Perang Dzu Najab lebih panjang dari apa yang kami sebutkan. Saya tidak membahasnya tuntas seperti membahas Perang Al-Fijjar.

Orang-orang Quraisy Menambah Banyak Hal dalam Bid'ah Al-Humsu

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy menciptakan banyak hal yang tidak pernah ada sebelumnya. Bahkan mereka berkata,

'Penduduk tanah suci Makkah tidak boleh mencampur mentega, tidak boleh menyaring minyak, tidak memasuki rumah dari dedaunan, dan tidak berteduh kecuali di rumah-rumah dari kulit ketika mereka sedang ihram.' Mereka semakin berlebih-lebihan dengan berkata,

'Penduduk tanah halal tidak boleh makan makanan yang mereka bawa dari tanah halal ke tanah haram jika ingin melakukan haji atau umrah. Jika mereka tiba di Makkah, tidak boleh thawaf pertama kecuali dengan mengenakan pakaian penduduk Makkah. Jika tidak mendapatkan pakaian penduduk Makkah, mereka thawaf di sekitar Ka'bah dengan telanjang. Jika di antara mereka terdapat orang dermawan; laki-laki atau perempuan dan tidak mendapatkan pakaian penduduk Makkah kemudian ia thawaf dengan pakaiannya yang dibawa dari daerah asalnya, ia harus mencopot pakaian tersebut usai thawaf, kemudian tidak boleh memanfaatkan-kannya, tidak menyentuhnya atau siapa pun selain dirinya untuk selamalamanya.'

Orang-orang Arab menamakan pakaian tersebut Al-Liqa. Mereka memberlakukan peraturan tersebut kepada seluruh orang-orang Arab, dan orang-orang Arab memegangnya kuat-kuat. Orang-orang Arab wukuf di Arafah, bertolak daripadanya, dan thawaf di Ka'bah dengan telanjang. Orang laki-laki thawaf dengan telanjang bulat. Sedang para wanita, maka salah seorang dari mereka mencopot seluruh pakaiannya kecuali pakaian rumah yang berlubang, kemudian ia thawaf dengan pakaian tersebut. Salah seorang wanita Arab berkata ketika thawaf di Ka'bah,

Pada hari ini, terlihat sebagiannya atau semuanya

Apa yang terlihat padanya, maka tidak aku halalkan

Barangsiapa thawaf dengan pakaian yang dibawanya dari daerah asalnya, maka setelah thawaf ia harus mencopotnya dan tidak memanfaatkan-nya; dia atau orang lain.

Salah seorang Arab berkata ketika ia ingat pakaiannya yang ditanggalkan dan tidak mendekatinya setelah thawaf dengannya, padahal ia amat menyukainya,

Cukuplah kesedihanku, pulanglah engkau kepadanya,

Karena ia sepertipakain Al-Liqa yang ada di tangan orang-orang yang thawaf

Al-Qur'an Menghapus Bid'ah Al-Humsu

Mereka dalam keadaan seperti itu, hingga Allah Ta 'ala mengutus Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai Nabi. Allah menurunkan wahyu kepada beliau ketika Dia berkehendak memantapkan agama beliau, dan mensyariatkan sunnah-sunnah haji beliau,

"Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya manusia dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. " (Al-Baqarah: 199).

Yang dimaksud dengan An-Naasu (manusia) pada ayat di atas ialah orang-orang Arab. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan manusia dalam sunnah haji untuk pergi ke Arafah, wukuf di sana, dan bertolak daripadanya.

Selain itu, Allah menurunkan ayat tentang kebijakan orang-orang Quraisy mengharamkan manusia makan dan berpakaian di Baitullah. Ketika itu, mereka thawaf dengan telanjang dan mengharamkan diri memakan makanan yang halal. Allah Ta 'ala befirman,

"Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang meng-haramkan) rezki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat bagi orang-orang yang mengetahui. " (Al-A'raaf: 31-32).

Allah Ta 'ala menghapus bid'ah Al-Humsu dan bid'ah yang diciptakan orang-orang Quraisy untuk manusia dengan Islam ketika Dia mengutus Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai Rasul-Nya.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menentang Bid'ah Al-Humsu sebelum menjadi Nabi

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm berkata kepadaku dari Utsman bin Abu Sulaiman bin Jubair bin Muth'im dari pamannya, Nafi' bin Jubair dari ayahnya, Jubair bin Muth'im yang berkata, "Sungguh aku lihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -sebelum wahyu turun kepada beliau- wukuf di atas untanya di Arafah hingga beliau bertolak dari sana. Itulah petunjuk Allah kepada beliau."

BAB: 39

PERIHAL DUKUN-DUKUN ARAB, RAHIB-RAHIB YAHUDI, DAN PENDETA-PENDETA NASRANI

Rahib-rahib Yahudi dan Pendeta-pendeta Nasrani Berdiskusi tentang Kenabian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Rahib-rahib Yahudi, pendeta-pendeta Nasrani, dan dukun-dukun Arab membicarakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebelum kenabian beliau, karena masa kenabian tersebut sudah semakin dekat.

Rahib-rahib Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani membicarakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam karena mereka menemukan sifat beliau dan sifat zaman beliau dalam kitab-kitab mereka, dan masa kenabian yang terjadi pada mereka. Adapun dukun-dukun Arab, mereka didatangi syetan-syetan jin yang membawa informasi yang mereka curi, sebab saat itu syetan-syetan tidak dihalang-halangi mencuri pendengaran. Dukun laki dan dukun wanita Arab tidak henti-hentinya mengungkap perihal beliau, namun orang-orang Arab tidak menggubrisnya hingga saat Allah mengutus Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai Nabi, dan ramalan-ramalan dukun-dukun tersebut menjadi kenyataan. Saat itulah, orang-orang Arab baru mengetahuinya."

Bintang-bintang Melempari Para Pencuri Pendengaran

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika kenabian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam semakin dekat dan tiba masanya, syetan-syetan dihalang-halangi dari mencuri pendengaran dan dijauhkan dari kursi-kursi yang dulunya mereka duduki untuk mencuri pendengaran. Mereka dilempari dengan panah-panah api. Ketika itulah jin-jin mengetahui, pelemparan terhadap mereka itu karena satu urusan besar yang ditetapkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah Ta'ala befirman kepada Nabi-Nya, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bercerita kepada beliau tentang jin-jin ketika mereka dihalangi-halangi dari mencuri pendengaran, kemudian mereka mengetahui dan mengingkari apa yang telah mereka ketahui,

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya, sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur'an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan memper-sekutukan seorang pun dengan Tuhan kami. Dan bahwa Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak. Dan bahwa orang yang kurang akal daripada kami dulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Dan sesungguhnya kami mengira, manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kalian (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun. Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan bintang-bintang. Dan

sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang mendengar-dengarkan tentu akan menjumpai panah api yang mengintai. Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka'. " (Al-Jin: 1-10).

Ketika jin mendengar Al-Qur'an, mereka mengetahui bahwa mereka terhalang mendengarkannya agar Al-Qur'an tidak bercampur dengan sesuatu dari berita langit yang mengakibatkan manusia mempunyai ketidak jelasan tentang apa yang datang dari Allah kepada mereka. Al-Qur'an adalah hujjah dan menghilangkan keragu-raguan. Jin-jin tersebut beriman dan membenarkan-kannya. Mereka,

"Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus'. " (Al-Ahqaf: 29-30).

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu me-nambah bagi mereka dosa dan kesalahan. "(Al-Jin: 6).

Jika seseorang dari Arab; dari kalangan Quraisy atau non-Quraisy, bepergian dan singgah di salah satu lembah untuk bermalam di dalamnya, ia berkata, "Aku meminta perlindungan kepada jin yang terhormat di lembah ini pada malam ini dari keburukan yang ada di dalamnya."

Penafsiran tentang Ar-Rahaqu

Ibnu Hisyam berkata, "Ar-Rahaqu ialah kedzaliman dan kebodohan. Ru'bah bin Al-Ajjaj berkata,

Tiba-tiba ia menawan burung yang bodoh

Bait syair di atas adalah potongan dari syair-syairnya. Ar-Rahaqu juga berarti pencarianmu terhadap sesuatu hingga engkau berdekatan dengannya kemudian engkau mengambilnya atau tidak mengambilnya. Ru'bah bin Al-Ajjaj berkata menyifati keledai liar,

Mereka mengibaskan ekornya dan gemetar karena takut mendapatkan beban

Bait syair di atas adalah potongan dari syair-syairnya. Ar-Rahaqu juga berarti kata mashdar dari ucapan seseorang kepada orang lain, "Rahiqtu al-itsma awal-'usra al-ladzi arhaqtani rahaqan syadidan." Artinya, aku menang-gung dosa atau kesulitan yang engkau bebankan kepadaku dengan berat. Disebutkan dalam Kitabullah,

"Dan kami khawatir dia mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran."(M-Kahfi: 80).

Firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusan-Ku."(Al-Kahfi:73).

Amr bin Umaiyah Mengemukakan Pendapatnya tentang Bintang-bintang kepada Tsaqif

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas berkata kepadaku, ia diberitahu orang Arab yang pertama kali takut terkena lemparan bintang-bintang ketika dilemparkan adalah pemukiman Tsaqif. Mereka datang kepada salah seorang yang bernama Amr bin Umaiyah, ia dari Bani Ilaj. Amr bin Umaiyah adalah orang Arab yang jenius, dan pendapatnya sangat tepat. Mereka berkata kepada Amr,

"Hai Amr, tidakkah engkau lihat lemparan bintang-bintang yang telah terjadi di langit?" Amr bin Umaiyah menjawab, "Ya, aku melihatnya. Perhatikan bintang-bintang tersebut. Jika bintang-bintang yang dilemparkan adalah bintang-bintang yang bisa dipakai sebagai penunjuk jalan di daratan, lautan, dan untuk mengenali musim panas dan musim hujan yang mendatangkan kemaslahatan kepada manusia dalam kehidupan mereka, maka itu demi Allah, adalah isi dunia, dan kehancuran manusia di dalamnya. Jika bintang-bintang tersebut adalah bintang-bintang yang lain, dan bintang-bintang tersebut tetap berada di tempatnya, maka itu untuk satu perkara yang dikehendaki Allah pada manusia."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Bercerita kepada Sahabat-sahabatnya tentang Bintang-bintang

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri menyebutkan dari Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib dari Abdullah bin Abbas dari beberapa orang dari kaum Anshar bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka,

"Apa pendapat kalian tentang bintang yang dipakai untuk melempar?" Para sahabat berkata, "Wahai Nabi Allah, dulu jika kami melihat bintang tersebut digunakan untuk melempar, kami berkata, 'Raja telah meninggal dunia, raja telah diangkat, anak telah lahir, dan bayi telah meninggal dunia'." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Tidak begitu. Jika Allah Tabaraka wa Ta 'ala memutuskan sesuatu pada makhluk-Nya, hal tersebut didengar para malaikat pemikul Arasy, kemudian mereka bertasbih dan bertasbihlah siapa saja yang berada di bawah mereka. Tasbih meluncur hingga berhenti di langit dunia kemudian mereka bertasbih. Sebagian dari mereka bertanya kepada sebagian yang lain, 'Kenapa kalian bertasbih?' Mereka menjawab, 'Malaikat-malaikat yang berada di atas kami bertasbih, oleh karena itu kami bertasbih.' Mereka berkata, 'Mengapa kalian tidak bertanya kepada para malaikat di atas kenapa mereka bertasbih?' Mereka berkata seperti itu, hingga berakhir pada malaikat pemikul Arasy. Ditanyakan kepada malaikat pemikul Arasy, 'Kenapa kalian bertasbih?' Para malaikat pemikul Arasy berkata, 'Allah telah menentukan ini dan itu pada makhluk-Nya karena sesuatu hal yang sudah ada, kemudian hal tersebut meluncur dari langit ke langit hingga berhenti di langit dunia. Ketika mereka sedang memperbincangkannya, tiba-tiba syetan-syetan mencuri pendengaran dengan ragu-ragu, kemudian mereka memberikannya kepada dukun-dukun di dunia. Dukun-dukun memperbincangkan apa yang diterimanya dari syetan-syetan. Terkadang mereka salah dan terkadang benar. Dukun-dukun terus memperbincangkannya. Sebagian di antara mereka ada yang benar dan sebagian yang lain salah. Kemudian Allah Azza wa Jalla merintangi syetan-syetan dengan bintang-bintang yang dilemparkan kepada mereka. Akibatnya, terputuslah para dukun pada hari ini, dan sesudahnya tidak ada pedukunan lagi."

Pembahasan tentang Al-Ghaithalah dan Sahabatnya dari Jenis Jin

Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian orang berilmu berkata kepadaku, seorang wanita dari Bani Sahm yang bernama Al-Ghaithalah adalah dukun pada masa jahiliyah. Pada suatu malam, sahabatnya (jin) datang kepadanya kemudian merobohkan apa yang ada di bawah sang dukun, sambil berkata, "Ketahuilah, aku tidak tahu pada hari penyembelihan." Ketika hal tersebut didengar orang-orang Quraisy, mereka berkata, "Apa yang ia maksud dengan ucapan seperti itu?" Pada malam lainnya, sahabat (jin) Al-Ghaithalah datang lagi, kemudian merobohkan apa yang ada di bawah Al-Ghaithalah, sambil berkata, 'Bangsa dan tidak ada bangsa. Di dalamnya Ka'ab tewas di sebelah selatan.' Ketika hal ini didengar orang-orang Quraisy, mereka berkata, "Apa yang ia maksud dengan ucapan seperti itu? Apa yang dikatakannya pasti terjadi pada suatu saat. Lihatlah apa kira-kira yang akan terjadi?" Mereka tidak mengetahui rahasia perkataan jin tersebut hingga meletus Perang Badar dan Uhud di syi'b (jalan di antara dua bukit). Saat itulah, mereka sadar bahwa itulah yang dimaksudkan ucapan jin kepada Al-Ghaithalah.

Nasab Al-Ghaithalah

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Ghaithalah berasal dari Bani Murrah bin Abdu Manat bin Kinanah, saudara Mudlij bin Murrah. Al-Ghaithalah adalah ibu Al-Ghayathil yang disebutkan Abu Thalib dalam syairnya,

Sungguh bodoh mimpi-mimpi suatu kaum yang mengubah Bani Khalaf menjadi haus terhadap kami dan Al-Ghayathil

Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Abu Thalib dan secara lengkap akan saya sebutkan pada tempatnya, insya Allah.

Dukun Janb di Yaman Bercerita kepada Kaumnya tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ali bin Nafi' Al-Jurasyi berkata kepadaku bahwa Janb, kabilah di Yaman mempunyai dukun pada masa jahiliyah. Ketika berita tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebar luas di ka-langan orang-orang Arab, kabilah Janb berkata kepada dukun tersebut, "Coba amati dengan baik tentang orang tersebut (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam)." Mereka berkumpul di bawah gunung guna menunggu dukun tersebut. Ketika matahari terbit, dukun tersebut turun kepada mereka, kemudian berdiri dengan bersandar kepada tombaknya. Ia angkat kepalanya ke langit lama sekali, kemudian ia melompat, lalu berkata, "Hai manusia, sesungguhnya Allah telah memuliakan Muhammad, memilihnya, mensucikan hatinya, dan ia hidup tidak lama di tengah-tengah kalian hai manusia." Usai berkata seperti itu, sang dukun naik ke gunung pulang ke tempatnya semula.

Sawad bin Qarib Berbicara dengan Umar bin Khaththab Radhi-yallahu Anhu

Ibnu Ishaq berkata bahwa orang yang tidak aku ragukan kejujurannya berkata kepadaku dari Abdullah bin Ka'ab, mantan budak Utsman bin Affan, bahwa Utsman bin Affan berkata, "Ketika Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu sedang duduk bersama sahabat-sahabat di

masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba datanglah orang Arab kemudian masuk ke dalam masjid karena ingin bertemu dengan Umar bin Khaththab. Ketika Umar bin Khaththab melihat kedatangan orang tersebut, ia berkata,

'Sungguh orang ini tetap berada pada kesyirikannya dan tidak meninggalkannya.' Atau ia tadinya adalah dukun pada masa jahiliyah. Orang tersebut mengucapkan salam kepada Umar bin Khaththab kemudian duduk. Umar bin Khaththab berkata, 'Apakah engkau telah masuk Islam?' Orang tersebut berkata, 'Ya, wahai Amirul Mukminin.' Umar bin Khaththab berkata, 'Apakah pada masa jahiliyah engkau pernah menjadi dukun?' Orang tersebut berkata, 'Mahasuci Allah, wahai Amirul Mukminin, sungguh engkau telah menembus khayalku, dan menampakkan sesuatu yang aku lihat tidak pernah engkau ucapkan kepada orang lain selain diriku sejak engkau diangkat menjadi khalifah.' Umar bin Khaththab berkata, 'Ya Allah, ampunilah dia. Sungguh pada masa jahiliyah kami lebih jelek dari itu. Kami menyembah patung-patung, dan memeluk agama berhala hingga akhirnya Allah memuliakan kami dengan Rasul-Nya dan dengan Islam.' Orang tersebut berkata, 'Betul, wahai Amirul Mukminin, sungguh pada masa jahiliyah aku adalah seorang dukun.' Umar bin Khaththab berkata, 'Coba jelaskan kepadaku apa yang dibawa sahabatmu (jin).' Orang tersebut berkata, 'Satu bulan atau kurang sebelum kemunculan Islam, ia datang kepadaku, kemudian berkata kepadaku, Tidakkah engkau lihat jin dengan kebingungannya, keputusasaannya dari agamanya, dan kepergiannya kepada unta muda dan alas pelananya.'

Ibnu Hisyam berkata, "Perkataan di atas sajak dan bukan syair."

Abdullah bin Ka'ab berkata, "Kemudian Umar bin Khaththab berkata kepada manusia, 'Demi Allah, pada masa jahiliyah aku pernah berada di samping salah satu patung bersama beberapa orang dari Quraisy. Salah se-orang Arab telah menyembelih sapi betina untuk patung tersebut. Kami me-nunggu ia memberi kami bagian dari lembu betina yang disembeluhnya, tiba-tiba kami mendengar suara dari perut lembu betina tersebut dan aku tidak mendengar suara yang lebih nyaring daripada suara tersebut -itu terjadi satu atau kurang dari satu bulan sebelum kemunculan Islam. Suara tersebut ialah, 'Hai Dzarihi, ini persoalan yang tepat, dan orang fasih yang mengatakan ha ilaaha illallahu'."

Sebagian orang berilmu membacakan syair kepadaku,

Aku heran pada jin dan kebingungannya

Dan pengikatannya terhadap unta dengan pelananya

Ia meluncur ke Makkah guna mencari petunjuk

Tidakkah orang-orang yang percaya kepada jin itu seperd kotoran-kotorannya

Ibnu Ishaq berkata, "Inilah informasi yang kami terima tentang para dukun dari kalangan orang-orang Arab."

BAB: 40

ANCAMAN ORANG-ORANG YAHUDI KEPADA RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Orang-orang Yahudi Mengenal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Namun Mereka Kafir kepadanya

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepada-daku dari beberapa orang dari kaumnya yang berkata, "Sesungguhnya di antara sebab yang membuat kami masuk Islam selain rahmat Allah dan petunjuk-Nya ialah bahwa kami mendengar beberapa orang Yahudi. Kami orang-orang musyrikin, dan penyembah patung-patung, sedang mereka adalah Ahli Kitab. Mereka mempunyai ilmu yang tidak kami ketahui. Konflik terus meledak di antara kami dengan mereka. Jika kami mendapatkan dari mereka apa yang tidak disukai, mereka berkata kepada kami, 'Sesungguhnya sekarang telah dekat kemunculan seorang Nabi. Kelak bersama Nabi tersebut, kami akan membunuh kalian seperti pembunuhan terhadap Ad dan Iram.' Kami seringkali mendengar ucapan tersebut dari mereka. Ketika Allah Ta 'ala mengutus Rasul-Nya, kami langsung menjawab seruannya ketika ia menyeru kepada Allah. Kami mengetahui ancaman yang diberikan orang-orang Yahudi kepada kami, jadi kami segera menghadap kepada Nabi tersebut, kemudian beriman kepada beliau sedangkan mereka kafir. Tentang kami dan mereka, Allah Ta 'ala menurunkan ayat-ayatnya di surat Al-Baqarah,

Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu " (Al-Baqarah: 89).

Ibnu Hisyam berkata, " Yastaftihuuna artinya meminta pertolongan atau meminta keputusan hukum. Disebutkan dalam Kitabullah,

Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya'. " (Al-AW: 89).

Salamah Menceritakan Hadits tentang Ancaman Orang-orang Yahudi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata kepadaku dari Mahmud bin Labid, saudara Bani Abdu Al-Asyhal dari Salamah bin Salamah bin Waqqasy - Salamah ikut Perang Badar-,

"Kami mempunyai tetangga orang Yahudi di Bani Abdu Al-Asyhal. Pada suatu hari, ia keluar dari rumahnya kemudian berdiri di Bani Abdu Al-Asyhal. Ketika itu, aku anak yang paling muda. Aku mengenakan kain burdah dan duduk di halaman keluargaku. Orang Yahudi tersebut bercerita tentang hari kiamat, hari kebangkitan, hari perhitungan, timbangan, surga,

dan neraka. Ia ceritakan itu semua kepada orang-orang musyrikin penyembah patung-patung yang tidak mempercayai kebangkitan setelah kematian. Orang-orang musyrikin berkata, 'Celaka engkau, apakah engkau berpendapat bahwa manusia setelah kematian mereka akan dibangkitkan kepada negeri yang di dalamnya terdapat surga dan neraka, kemudian mereka diberi balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka?' Orang Yahudi tersebut berkata, 'Ya, demi Dzat yang digunakan untuk bersumpah. Seseorang berharap kiranya sebagai ganti neraka tersebut ia mempunyai tungku yang paling besar di dunia ini. Tungku tersebut dijaga, kemudian ia dimasukkan ke dalamnya dan dilumuri dengannya. Itu lebih ia sukai asalkan ia bisa selamat dari neraka kelak.' Mereka berkata kepada orang Yahudi tersebut, 'Celakah engkau, Si Fulan, apa tanda-tanda-nya?' Orang Yahudi tersebut berkata, 'Nabi yang diutus dari negeri-negeri ini -sambil menunjuk ke arah Makkah dan Yaman.' Mereka bertanya, 'Kapan itu terjadi?' Orang tersebut menoleh ke arahku dan ketika itu aku adalah anak yang paling muda yang hadir di pertemuan tersebut, kemudian ia berkata, 'Jika umur anak muda ini panjang, ia bertemu dengan Nabi tersebut.' Demi Allah, malam dan siang terus berjalan, hingga Allah Ta 'a/a mengutus Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai Rasul-Nya dan beliau hidup di tengah-tengah kami, kemudian kami beriman kepada beliau, sedang orang-orang Yahudi tersebut ingkar kepadanya karena dengki kepada beliau. Kami berkata kepada orang Yahudi tersebut, 'Celaka engkau, hai Si Fulan, bukan-kah engkau yang berkata ini dan itu kepada kami?' Ia berkata, 'Ya, betul, namun Nabi itu bukan dia.'

Ibnu Al-Hayyaban Mengingatkan Orang-orang Yahudi tentang Kenabian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepada-daku dari orang tua dari Bani Quraidzah yang berkata, beberapa orang dari Bani Hadl, saudara Bani Quraidzah yang ikut bersama mereka pada masa jahiliyah kemudian menjadi pemimpin-pemimpin mereka pada masa Islam bertanya kepadaku, "Apakah engkau mengetahui tentang keislaman Ts'alabah bin Sa'yah, Usaid bin Sa'yah, dan Asad bin Ubaid?" Aku berkata, "Tidak." Orang-orang dari Bani Hadl berkata, "Sesungguhnya seorang Yahudi dari Syam yang bernama Ibnu Al-Hayyaban datang kepada kami dua tahun sebelum kemunculan Islam, dan tinggal bersama kami. Demi Allah, kami belum pernah melihat orang mengerjakan shalat lima waktu yang lebih baik daripada dia. Ia tinggal bersama-sama kami. Jika kami mengalami kekeringan dan hujan tidak turun, kami berkata kepada Ibnu Al-Hayyaban, 'Keluariah, wahai Ibnu Al-Hayyaban dan mintalah air untuk kami.' Ia berkata, 'Tidak, demi Allah, aku tidak mau melakukannya hingga kalian mengeluarkan sedekah di tempat kalian keluar.' Kami bertanya kepadanya, 'Berapa?' Ia menja-wab, 'Satu sha' kurma, atau dua mud gandum.' Kami segera mengeluarkan sedekah, kemudian Ibnu Al-Hayyaban bersama-sama kami keluar kampung kemudian ia meminta hujan untuk kami kepada Allah. Demi Allah, ia belum beranjak dari duduknya, namun mendung telah berjalan kemudian menurunkan hujan untuk kami. Ia kerjakan hal tersebut tidak hanya sekali atau dua kali atau tiga kali.

Tidak lama kemudian, ia meninggal dunia di tempat kami. Menjelang meninggal dunia, ia berkata, 'Hai orang-orang Yahudi, bagaimana pendapat kalian? Aku diusir dari negeri minuman keras dan roti ke negeri yang menderita dan kelaparan?' Mereka berkata, 'Engkau lebih tahu daripada kami.' Ibnu Al-Hayyaban berkata, 'Sesungguhnya aku datang ke negeri ini dengan maksud menunggu kemunculan seorang Nabi yang sudah dekat kedatangannya. Negeri ini adalah tempat hijrah Nabi tersebut. Aku berharap kiranya ia telah diutus kemudian aku mengikutinya, karena masa kemunculannya telah dekat pada kalian. Oleh karena itu, kalian jangan kalah cepat menuju kepadanya hai orang-orang Yahudi, karena ia diutus

dengan menum-pahkan darah dan menahan anak-anak dan wanita-wanita siapa saja yang menentanginya. Namun itu semua jangan menghalangi kalian untuk datang kepadanya.'

Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah diutus dan beliau mengepung Bani Quraidzah, anak-anak muda -yang dulunya kecil tersebut- berkata, 'Hai Bani Quraidzah, demi Allah, inilah Nabi yang dijanjikan Ibnu Al-Hayyaban kepada kalian.' Mereka berkata, 'Bukan dial' Mereka berkata, 'Demi Allah, dialah nabi itu dengan sifat-sifatnya.' Mereka masuk Islam, kemudian darah mereka, harta mereka, dan keluarga mereka dilindungi."

Ibnu Ishaq berkata, "Itulah informasi tentang orang-orang Yahudi yang disampaikan kepadaku."

ooOoo

BAB : 41

SEPUTAR MASUK ISLAMNYA SALMAN RADHIYALLAHU ANHU

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah Al-Anshari berkata kepadaku dari Mahmud bin Labid dari Abdullah bin Abbas yang berkata bahwa Salman Al-Farisi berkata kepadaku dengan mulutnya sendiri. Kata Salman Al-Farisi, "Aku orang Persia, tepatnya dari Asfahan di desa yang bernama Jayyu. Ayahku seorang tokoh di desaku dan aku adalah makhluk Allah yang paling dicintainya. Ia amat mencintaiku hingga ia memingitku di rumah sebagaimana anak gadis dipingit di rumah. Aku serius memeluk agama Yahudi hingga aku menjadi penjaga api yang harus menyala terus dan tidak boleh padam sesaat pun. Ayahku mempunyai ladang yang sangat luas. Pada suatu hari, ayah disibukkan dengan bangunan, kemudian berkata kepadaku, 'Anakku, pada hari ini aku sibuk dengan bangunan ini hingga tidak mempunyai waktu untuk mengurus ladangku. Oleh karena itu, pergilah engkau ke ladang!' Ayahku memerintahkan beberapa hal yang harus aku kerjakan, kemudian berkata kepadaku, 'Jangan terlambat pulang kepadaku, sebab jika engkau terlambat pulang kepadaku, engkau lebih berarti bagiku daripada ladangku dan engkau membuatku lupa segala urusan yang ada'."

Salman Tertarik kepada Agama Nasrani

Salman berkata, "Kemudian aku pergi menuju ladang ayahku seperti diperintahkan kepadaku. Dalam perjalanan ke ladang ayahku, aku melewati salah satu gereja milik orang-orang Nasrani, dan aku dengar suara-suara mereka ketika mereka mengerjakan shalat di dalamnya. Aku tidak tahu banyak persoalan manusia, karena aku dipingit ayah di rumah. Ketika aku mendengar suara-suara mereka, aku masuk kepada mereka untuk melihat dari dekat apa yang mereka kerjakan di dalamnya. Ketika aku melihat mereka, aku kagum kepada shalat-shalat mereka dan tertarik kepada aktifitas mereka. Aku berkata, 'Demi Allah, agama orang-orang ini lebih baik daripada agama yang aku peluk. Demi Allah, aku tidak meninggalkan mereka hingga matahari terbenam. Aku membatalkan pergi ke ladang ayahku.

Aku berkata kepada orang-orang Nasrani tersebut, 'Agama ini berasal dari mana?' Mereka menjawab, 'Dari Syam.' Setelah itu, aku pulang ke rumah dan ternyata ayahku mencariku, dan aku membuatnya tidak mengerjakan pekerjaannya. Ketika aku telah kembali kepadanya, ayahku berkata kepadaku, 'Anakku, dari mana saja engkau? Bukankah engkau telah membuat perjanjian denganku?' Aku berkata, 'Ayah aku tadi berjalan melewati orang-orang yang sedang mengerjakan shalat di gereja mereka, kemudian aku kagum pada agama mereka yang aku lihat. Demi Allah, aku berada di tempat mereka hingga matahari terbenam.' Ayah berkata kepadaku, 'Anakku, tidak ada kebaikan pada agama tersebut. Agamamu, dan agama nenek moyang lebih baik daripada agama tersebut.' Aku berkata, 'Tidak. Demi Allah, agama tersebut lebih baik daripada agama kita.' Setelah kejadian tersebut, ayah mengkhawatirkanku. Ia ikat kakiku dan memingitku di rumahnya. Aku mengutus seseorang kepada orang-orang Nasrani dan aku katakan kepada mereka, 'Jika ada rombongan dari Syam datang kepada kalian, maka beri kabar aku tentang mereka.' Tidak lama setelah itu, datanglah pedagang-pedagang Nasrani dari Syam, kemudian mereka menghubungiku. Aku katakan kepada mereka, 'Jika mereka telah selesai memenuhi kebutuhannya, dan hendak pulang ke negeri mereka, maka beri izin aku untuk bisa ikut mereka'."

Salman Kabur ke Syam

Salman berkata, "Ketika para pedagang Nasrani hendak kembali ke negerinya, orang-orang Nasrani memberiku informasi tentang mereka. Kemudian aku buang rantai dari kakiku dan pergi bersama mereka hingga tiba di Syam. Setelah tiba di Syam, aku bertanya, 'Siapakah pemeluk agama ini yang paling banyak ilmunya?' Mereka menjawab, 'Uskup di gereja.' Kemudian aku datang kepada uskup tersebut dan berkata kepadanya, 'Aku amat tertarik kepada agama ini. Jadi aku ingin sekali bisa bersamamu, dan melayanimu di gerejamu agar bisa belajar darimu dan shalat bersamamu.' Uskup berkata, 'Masuklah!' Aku pun masuk kepadanya, namun uskup tersebut orang jahat. Ia suruh pengikutnya bersedekah. Tapi ketika mereka telah mengumpulkannya, ia simpan untuk dirinya dan tidak memberikannya kepada orang-orang miskin, hingga ia berhasil mengumpulkan tujuh tempayan penuh berisi emas dan perak. Aku sangat marah kepadanya atas tindakannya tersebut. Tidak lama kemudian uskup tersebut meninggal dunia. Orang-orang Nasrani berkumpul untuk menguburnya, namun aku katakan kepada mereka, 'Sungguh, orang ini jahat. Ia suruh kalian bersedekah, namun jika kalian memberikan sedekah kepadanya, ia menyimpannya untuk dirinya sendiri dan tidak membagikannya sepeser pun kepada orang-orang miskin.' Mereka berkata, 'Dari mana engkau mengetahui hal ini?' Aku katakan kepada mereka, 'Mari aku tunjukkan tempat penyimpanannya kepada kalian.' Mereka berkata, 'Tunjukkan kepada kami tempat penyimpanannya!' Aku tunjukkan tempat penyimpanan uskup tersebut kepada mereka, kemudian mereka mengeluarkan tujuh tempayan yang penuh dengan emas dan perak. Ketika mereka melihat ketujuh tempayan tersebut, mereka berkata, 'Demi Allah, kita tidak akan mengubur mayat uskup ini.' Mereka menyalib uskup tersebut dan melemparinya dengan batu. Setelah itu, mereka menunjuk orang lain untuk menjadi uskup pengganti."

Salman Bersama Uskup Yang Shalih

Salman berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang shalat lima waktu yang lebih mulia, lebih zuhud di dunia, lebih cinta kepada akhirat, lebih tekun di siang dan malam hari dari uskup baru tersebut. Aku mencintai uskup tersebut dengan cinta yang tidak ada duanya. Aku tinggal bersamanya lama sekali hingga akhirnya ajal menjemputnya. Aku katakan kepadanya,

'Hai Fulan, sungguh aku telah hidup bersamamu dan aku mencintaimu dengan cinta yang tidak ada duanya. Sekarang seperti yang engkau lihat telah datang keputusan Allah Ta 'ala kepadamu, maka engkau titipkan aku kepada siapa?' Uskup menjawab, 'Anakku, demi Allah, aku tidak tahu ada orang yang seperti diriku. Manusia sudah banyak yang meninggal dunia, mengubah agamanya, dan meninggalkan apa yang tadinya mereka kerjakan, kecuali satu orang di Al-Maushil, yaitu Si Fulan. Ia seperti diriku. Pergilah engkau kepadanya!'"

Salman Bersama Uskup Al-Maushil

Salman berkata, "Ketika uskup tersebut meninggal dunia dan dikubur, aku pergi kepada uskup Al-Maushil. Ketika tiba di sana, aku katakan kepadanya, 'Hai Fulan, sesungguhnya uskup Si Fulan telah berwasiat kepadaku ketika hendak meninggal dunia agar aku pergi kepadamu. Ia jelaskan kepadaku bahwa engkau seperti dia.' Uskup tersebut berkata, 'Tinggallah bersamaku.' Aku menetap bersamanya. Aku lihat ia orang yang sangat baik seperti cerita sahabatnya. Tidak lama kemudian uskup tersebut meninggal dunia. Menjelang meninggal dunia, aku berkata kepadanya, 'Hai Si Fulan, sesungguhnya uskup Si Fulan telah berwasiat kepadaku agar aku pergi kepadamu dan sekarang keputusan Allah telah datang kepadamu seperti yang engkau lihat, maka kepada siapa aku engkau wasiatkan? Apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Uskup berkata, 'Anakku, demi Allah, aku tidak tahu ada orang yang seperti kita kecuali satu orang saja di Nashibin, yaitu Si Fulan. Pergilah kepadanya!'"

Salman Pergi kepada Uskup Nashibin

Salman berkata, "Ketika uskup tersebut telah meninggal dunia dan dimakamkan, aku pergi kepada uskup Nashibin. Aku jelaskan perihal diriku kepadanya dan apa yang diperintahkan dua sahabatku kepadanya. Ia berkata, 'Tinggallah bersamaku.' Aku tinggal bersamanya, dan aku dapati dia seperti dua sahabatnya yang telah meninggal dunia. Aku tinggal bersama orang terbaik. Demi Allah, tidak lama kemudian ajal menjemputnya. Menjelang kematiannya, aku berkata kepadanya, 'Hai Si Fulan, sungguh Si Fulan telah berwasiat kepadaku agar aku pergi kepada Si Fulan, kemudian Si Fulan tersebut berwasiat kepadaku agar aku pergi kepadamu, maka kepada siapa aku engkau wasiatkan? Apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Uskup tersebut berkata, 'Anakku, demi Allah, aku tidak tahu ada orang yang seperti kita dan aku perintahkan engkau pergi kepadanya kecuali satu orang di Ammuriyah wilayah Romawi. Ia sama seperti kita. Jika engkau mau, pergilah kepadanya, karena ia sama seperti kita!'"

Salman Pergi kepada Uskup Ammuriyah dan Ia Berwasiat agar Mengikuti Nabi dan Menjelaskan Sifat Nabi kepadanya

Salman berkata, "Ketika uskup Nashibin telah meninggal dunia dan disemayamkan, aku pergi kepada uskup di Ammuriyah. Aku jelaskan perihal diriku kepadanya. Ia berkata, 'Tinggallah bersamaku.' Aku tinggal bersama orang terbaik sesuai dengan petunjuk sahabat-sahabatnya dan perintah mereka. Aku bekerja hingga aku mempunyai beberapa lembu dan kambing. Tidak lama kemudian, uskup tersebut juga meninggal dunia. Menjelang kematiannya, aku

bertanya kepadanya, 'Hai Si Fulan, sungguh aku pernah tinggal bersama Si Fulan kemudian ia berwasiat kepadaku agar aku pergi kepada Si Fulan, kemudian Si Fulan tersebut berwasiat kepadaku agar aku pergi kepada Si Fulan, kemudian Si Fulan tersebut berwasiat kepadaku agar aku pergi kepadamu, maka kepada siapa aku engkau wasiatkan? Apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Uskup berkata, 'Anakku, demi Allah, sungguh aku tidak tahu pada hari ini ada orang-orang yang seperti kita yang engkau bisa aku perintahkan pergi kepadanya, namun telah dekat datangnya seorang Nabi. Ia diutus dengan membawa agama Ibrahim Aledhis-Salam dan muncul di negeri Arab. Tempat hijrahnya adalah daerah di antara dua daerah yang berbatu dan di antara dua daerah tersebut terdapat kurma. Nabi tersebut mempunyai tanda-tanda yang tidak bisa disembunyikan; ia memakan hadiah dan tidak memakan sedekah. Di antara kedua bahunya terdapat cap kenabian. Jika engkau bisa pergi ke negeri tersebut, pergilah engkau ke sana!'"

Salman Pergi ke Lembah Al-Qura

Salman berkata, "Kemudian uskup tersebut meninggal dunia dan dimakamkan. Sedang aku tetap tinggal di Ammuriyah hingga beberapa lama. Setelah itu, sekelompok pedagang berjalan melewatiku. Aku berkata kepada mereka, 'Bawalah aku ke negeri Arab, niscaya aku serahkan lembu dan kambingku ini kepada kalian!' Mereka berkata, 'Ya.' Aku berikan lembu dan kambingku kepada mereka, dan mereka membawaku. Namun ketika tiba di lembah Al-Qura, mereka berbuat dzalim kepadaku. Mereka menjualku kepada seorang Yahudi sebagai seorang budak. Kemudian aku tinggal bersama orang Yahudi tersebut, dan aku melihat kurma. Aku berharap kiranya negeri ini yang pernah diisyaratkan sahabatku."

Salman Tiba di Madinah

Salman berkata, "Ketika aku tinggal bersama orang Yahudi tersebut, tiba-tiba saudara misan orang Yahudi yang berasal dari Bani Quraidzah tiba dari Madinah. Ia membeliku dari orang Yahudi tersebut, dan membawaku ke Madinah. Demi Allah, ketika aku melihat Madinah, aku lihat persis seperti dijelaskan sahabatku. Aku menetap di sana. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diutus sebagai Nabi dan menetap di Makkah dalam jangka waktu tertentu dan aku tidak mendapat informasi tentang beliau, karena kesibukanku sebagai seorang budak. Tidak lama setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah."

Salman Mendengar Tempat Hijrah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam

Salman berkata, "Demi Allah, aku berada di atas pohon kurma mengerjakan beberapa pekerjaan untuk tuanku, sedang tuanku duduk di bawahku. Tiba-tiba saudara misan tuanku datang dan berdiri di depannya. Saudara misan tuanku berkata, 'Hai Fulan, semoga Allah membunuh Bani Qailah. Demi Allah, sesungguhnya mereka sekarang berkumpul di Quba' untuk me-nyambut kedatangan seorang laki-laki dari Makkah, dan mereka mengklaim bahwa orang tersebut adalah Nabi.'"

Nasab Qailah

Ibnu Hisyam berkata, "Qailah adalah anak wanita dari Kahil bin Udzhah bin Sa'ad bin Zaid bin Laits bin Sud bin Aslum bin Ilhaf bin Qadha'ah. Ia ibu Al-Aus dan Al-Khazraj. An-Nu'man bin Basyir Al-Anshari berkata memuji Al-Aus dan Al-Khazraj,

Orang-orang gagah dari anak-anak Qailah

Tidak ada tandingannya dalam menghadapi kerusakan

Mereka orang-orang pemaaf dan pahlawan-pahlawan yang senang dengan kedermawanan

Mereka melihat prestasi nenek moyang untuk mereka sebagai hal yang sangat agung

Kembali kepada Pembahasan tentang Salman

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah Al-Anshari berkata kepadaku dari Mahmud bin Labid dari Abdullah bin Abbas yang berkata bahwa Salman berkata, "Ketika aku mendengar ucapan saudara misan tuanku, aku menggigil seolah-olah akan jatuh mengenai tuanku. Kemudian aku turun dari atas pohon kurma dan bertanya kepada saudara misan tuanku, 'Apa yang engkau katakan tadi?' Tuanku marah kepadaku dan menamparku dengan cukup telak mendengar pertanyaanku, sambil berkata, 'Apa urusanmu dengan persoalan ini? Pergi sana dan bereskan pekerjaanmu?' Aku berkata, 'Tidak apa-apa. Aku hanya ingin memverifikasi ucapannya.'"

Salman Mempelajari Risalah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam

Salman berkata, "Aku mempunyai sesuatu yang telah aku siapkan. Pada sore hari, aku mengambilnya kemudian pergi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam & Quba'. Aku masuk kepada beliau dan berkata kepadanya, 'Aku mendapat informasi bahwa engkau orang shalih. Engkau mempunyai sahabat-sahabat, terasing, dan memerlukan bantuan. Inilah sedekah dariku. Aku melihat kalian lebih berhak daripada orang-orang lain.' Aku serahkan sedekah tersebut kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Makanlah.' Beliau menahan mulutnya dan tidak memakan sedikit pun dari sedekahku. Aku berkata dalam hati, 'Ini tanda pertama.'

Kemudian aku mohon pamit dari hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah itu, aku mengumpulkan barang yang lain, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah pindah ke Madinah. Aku datang kepada beliau dan berkata kepadanya, 'Sungguh aku melihatmu tidak memakan harta sedekah. Inilah hadiah khusus aku berikan kepadamu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakan hadiahku dan memerintahkan sahabat-sahabatnya ikut makan bersamanya. Aku berkata dalam hati, 'Ini tanda kedua.'

Setelah itu, aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Baqi' Al-Gharqad yang ketika itu sedang mengantar jenazah salah seorang dari sahabat-sahabatnya. Aku sudah mengetahui dua tanda pada beliau. Beliau sedang duduk di antara sahabat-sahabatnya,

kemudian aku mengucapkan salam kepada beliau. Setelah itu, aku berada di belakang beliau karena ingin melihat punggung beliau; apakah aku bisa melihat cap seperti yang dijelaskan sahabatku? Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatku berada di belakangnya, beliau mengetahui bahwa aku sedang mencari sifat yang pernah dijelaskan sahabatku. Beliau melempar kainnya dari punggungnya, maka pada saat itulah aku melihat cap kenabian pada beliau. Kemudian aku balik ke depan beliau dan menangis. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku,

'Baliklah!' Aku berbalik arah dan duduk di depan beliau. Aku ceritakan kepadanya semua kisah tentang diriku sebagaimana aku ceritakan kisah ini kepadamu, hai Ibnu Abbas. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ingin kisahku ini didengar sahabat-sahabatnya.' Setelah itu Salman sibuk dengan statusnya sebagai seorang budak hingga tidak bisa ikut Perang Badar dan Uhud bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Salman Membeli Kemerdekaannya dengan Bantuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Salman berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Bebaskan dirimu dengan membayar sejumlah uang, hai Salman!' Kemudian aku memerdekakan diriku dari tuanku dengan membayar tiga ratus pohon kurma yang aku tanam untuknya dan emas empat puluh ons.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada sahabat-sahabatnya, 'Bantulah saudara kalian ini!' Sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi bantuan pohon kurma kepadaku. Ada sahabat yang memberi tiga puluh anak pohon kurma. Ada sahabat yang memberiku dua puluh anak pohon kurma. Ada sahabat yang memberiku lima belas anak pohon kurma. Ada sahabat yang memberiku sepuluh anak pohon kurma. Setiap orang membantu sesuai dengan kemampuannya, hingga akhirnya terkumpul tiga ratus anak pohon kurma. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Pergilah hai Salman, dan galilah lubang untuk anak-anak pohon kurma ini. Jika engkau telah selesai menggantinya, datanglah kepadaku, agar tanganku sendiri yang meletakkan anak pohon kurma ini ke dalamnya'."

Salman berkata, "Kemudian aku menggali lubang untuk anak-anak pohon kurma tersebut dengan dibantu sahabat-sahabatku. Ketika aku telah selesai menggantinya, aku menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan melaporkan kepada beliau bahwa aku telah selesai membuat lubang. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi bersamaku ke lubang-lubang tersebut. Kami berikan anak pohon kurma kepada beliau dan diletakkannya ke dalam lubang dengan tangannya sendiri hingga proses penanaman selesai. Demi Dzat yang jiwa Salman berada di Tangan-Nya, tidak ada satu pun anak kurma yang mati. Aku pelihara pohon-pohon kurma tersebut dan aku mempunyai sedikit harta. Tidak lama setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dengan membawa emas sebesar telur ayam dari salah satu lokasi pertambangan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Apa yang telah dikerjakan orang Persia yang memerdekakan dirinya dengan membayar sejumlah uang?' Aku dipanggil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, 'Ambil emas ini, dan bayarlah hutangmu dengannya, wahai Salman!' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana emas ini bisa menutup hutangku?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ambillah emas ini, karena Allah akan menutup hutangmu dengannya.' Aku ambil emas tersebut kemudian menimbanginya. Demi Dzat yang jiwa Salman berada dalam

genggaman Tangan-Nya, ternyata berat emas tersebut adalah empat puluh ons. Kemudian aku bayar hutangku pada tuanku dengan emas tersebut. Setelah itu aku menjadi orang merdeka. Aku bisa ikut Perang Khandaq bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai orang merdeka dan sesudahnya aku tidak pernah melewatkan satu perang pun

Ibnu Ishaq berkata, bahwa Yazid bin Abu Habib berkata kepadaku dan seseorang dari Abdu Al-Qais dari Salman yang berkata, "Ketika aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana emas ini bisa menutup hutangku?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memungut emas tersebut dan membolak-baliknya di depan mulutnya. Beliau bersabda, 'Ambillah emas ini, hai Salman dan bayar hutangmu pada tuanku dengan emas ini!' Emas tersebut aku ambil, lalu aku bayar hutangku pada tuanku secara penuh; empat puluh ons emas."

Pembicaraan Salman dengan Pendeta Ammuriyah

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepadaku bahwa orang yang tidak aku ragukan kejujurannya berkata kepadaku dari Umar bin Abdul Aziz bin Marwan yang berkata bahwa aku diberitahu dari Salman, ia berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika menceritakan perjalanan hidupnya kepada beliau bahwa pendeta Ammuriyah berkata kepadanya, "Pergilah engkau ke daerah ini dan itu di wilayah Syam, karena di sana terdapat orang laki-laki yang hidup di antara dua hutan. Pada setiap tahun, ia keluar dari satu hutan ke hutan satunya karena ia ditunggu orang-orang yang sakit. Setiap kali ia mendoakan salah seorang dari mereka, pasti orang tersebut sembuh dari sakitnya. Bertanyalah kepadanya perihal agama yang engkau can, pasti ia menjelaskannya kepadamu!"

Salman berkata, "Kemudian aku pergi ke tempat yang dijelaskan sahabatku. Di tempat tersebut kulihat orang-orang berkumpul dengan membawa keluarganya yang sakit. Pada suatu malam, orang tersebut keluar dari satu hutan ke hutan satunya, dan dibuntuti orang-orang. Ia tidak mendoakan orang yang sakit, melainkan ia sembuh. Mereka lebih cepat datang kepada orang tersebut daripada aku. Akibatnya aku tidak bisa mendekat kepadanya hingga ia masuk ke hutan yang ingin ia masuki. Aku membuntuti orang tersebut. Ia berkata, 'Siapa engkau?' Ia menoleh kepadaku, kemudian aku katakan kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu, coba jelaskan kepadaku perihal hanafiyah (agama yang lurus), agama Ibrahim!' Ia berkata, 'Engkau menanyakan sesuatu yang tidak ditanyakan manusia pada hari ini. Sungguh telah dekat kepadamu zaman kemunculan Nabi yang diutus dengan membawa agama tersebut dari tanah suci. Pergilah engkau kepadanya, pasti ia membawamu kepada agamanya!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hai Salman, jika penuturanmu ini benar, sungguh engkau telah bertemu dengan Isa bin Maryam.'"

BAB: 42

PERIHAL WARAQAH BIN NAUFAL, UBAIDILLAH BIN JAHSY, UTSMAN BIN AL-HUWAIITS DAN ZAID BIN AMR

Ibnu Ishaq berkata, "Pada suatu hari raya, orang-orang Quraisy mengadakan rapat di samping salah satu dari patung-patung mereka. Mereka mengkultuskan patung tersebut, menyembelih hewan qurban untuknya, duduk berdoa di sampingnya, dan thawaf di sekitarnya. Itulah hari raya mereka da-lam setiap tahunnya. Mereka semua seperti itu, kecuali empat orang di antara mereka. Sebagian dari empat orang tersebut berkata kepada sahabatnya, 'Bersahabatlah kalian, dan hendaklah sebagian dari kalian merahasiakan dirinya dari sebagian yang lain.' Keempat orang tersebut adalah Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai, Ubaidillah bin Jahsy bin Ri'ab bin Ya'mar bin Shabrah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah (ibunya bernama Umaimah binti Abdul Muththalib), Utsman bin Al-Huwairits bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, dan Zaid bin Amr bin Nufail bin Abdul Uzza bin Abdullah bin Qurth bin Riyah bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Luai. Sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Demi Allah, belajarliah kalian, karena kaum kalian tidak berada pada sesuatu yang bisa diandalkan. Sungguh mereka telah menyimpang dari agama nenek moyang mereka, Ibrahim. Bukan batu yang kita thawaf di sekitarnya, karena batu tidak mendengar, tidak melihat, tidak bisa memberi madharat, dan tidak bisa memberi manfaat. Sahabat-sahabatku, carilah kebaikan untuk diri kalian. Demi Allah, kalian tidak berada pada sesuatu yang bisa diandalkan.' Kemudian mereka mengembara ke negeri-negeri lain guna mencari agama Ibrahim yang lurus."

Perihal Waraqah bin Naufal

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Waraqah bin Naufal, ia memeluk agama Nasrani, dan mengikuti kitab-kitab dari umat Ahli Kitab, hingga mendapatkan ilmu dari mereka."

Perihal Ubaidillah bin Jahsy

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Ubaidillah bin Jahsy, ia mencari agama Ibrahim yang lurus hingga masuk Islam dan hijrah bersama kaum Muslimin

ke Habasyah. Ketika hijrah, ia disertai istrinya, Ummu Habibah binti Abu Sufyan yang juga telah masuk Islam. Namun ketika tiba di Habasyah, ia masuk agama Nasrani dan keluar dari Islam. Ia meninggal di Habasyah dalam keadaan memeluk agama Nasrani."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair berkata kepadaku, sesudah memeluk agama Nasrani, Ubaidillah berjalan melewati sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berada di Habasyah. Mereka berkata, "Kami telah melihat, sedang kalian berusaha untuk melihat tetapi tidak bisa melihatnya." Ini karena jika anak anjing ingin membuka kedua matanya untuk melihat, ia takut untuk melihat.

Pernikahan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Ummu Habibah Radhiyallahu Anha

Ibnu Ishaq berkata, "Sepeninggal Ubaidillah bin Jahsy, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menikahi istrinya, Ummu Habibah binti Abu Sufyan."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Ali bin Husain berkata kepadaku, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Amr bin Umaiyah Adh-Dhamri menghadap An-Najasyi, kemudian An-Najasyi me-lamar Ummu Habibah untuk beliau. Setelah itu, An-Najasyi menikahkan Ummu Habibah dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau memberi mahar kepadanya sebesar empat ratus dinar."

Muhammad bin Ali berkata, "Kami lihat Abdul Malik bin Marwan me-nentukan mahar wanita sebesar empat ratus dinar berdasarkan mahar Ra-sulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Ummu Habibah. Wakil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam pernikahan tersebut adalah Khalid bin Sa'id bin Al-Ash."

Perihal Utsman bin Al-Huwairits

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Utsman bin Al-Huwairits, ia datang kepada Kaisar, raja Romawi, kemudian masuk agama Nasrani, dan memperoleh kedudukan tinggi di sana."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada hadits tentang keberadaan Utsman bin Al-Huwairits di Kaisar, namun saya enggan menyebutkannya."

Perihal Zaid bin Amr bin Nufail

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Zaid bin Amr bin Nufail, ia tidak memeluk agama Yahudi dan tidak pula memeluk agama Nasrani. Ia meninggalkan agama kaumnya, kemudian menjauhi patung-patung, bangkai, darah, hewan-hewan yang disembelih untuk patung-patung, dan melarang pemakaman anak dalam keadaan hidup-hidup. Ia berkata, 'Sembahlah Tuhan Ibrahim.' Ia menentang kaumnya dengan mengkritik mereka."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Hisyam bin Urwah berkata kepadaku dari ayahnya dari ibunya, Asma' binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma yang berkata,

"Aku pernah melihat Zaid bin Amr bin Nufail semasa tuanya. Ia menyandarkan punggungnya ke Ka'bah sambil berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, tidak ada seorang pun di antara kalian selain aku yang berpegang teguh kepada agama Ibrahim.' Setelah itu, ia berkata, 'Ya Allah, seandainya aku mengetahui wajah yang paling Engkau sukai, pasti aku menyembahnya, namun aku tidak menge-tahuinya.' Setelah itu, ia sujud'."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Zaid bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Aku diberitahu bahwa anak Zaid, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, dan Umar bin al-Khattab -saudara misannya- berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Bolehkah kita memintakan ampunan untuk Zaid bin Amr?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ber-sabda, 'Ya, boleh. Sungguh, dia dibangkitkan sebagai satu umat'."

Syair Zaid bin Amr tentang Dirinya Yang Meninggalkan Agama Berhala

Zaid bin Amr bin Nufail berkata tentang dirinya yang meninggalkan agama kaumnya, dan perlakuan kaumnya terhadap dirinya karena tindakannya tersebut,

Apakah satu Tuhan atautkah seribu tuhan yang mesti aku sembah

Jika semua persoalan dibagi?

Aku tinggalkan semua Al-Lata dan Al-Uzza

Begitulah yang dilakukan orang yang kuat dan sabar

Aku tidak menyembah Uzza dan kedua anak wanitanya

Aku tidak mengunjungi dua patung Bani Amr

Aku juga tidak menyembah kambing

Kami mempunyai Tuhan sepanjang masa sejak aku masih kecil

Aku kagum dan semua malam itu memang mengagumkan

Dan juga semua siang yang hanya diketahui oleh orang-orang yang bisa melihat

Sesungguhnya Allah telah memusnahkan banyak orang

Karena mereka orang-orang yang bergelimang dengan kejahatan

Dia menyisakan banyak orang karena kebaikan sebuah kaum

Kemudian anak kecil di antara mereka tumbuh dengan subur

Ketika seseorang tersesat, ia akan sadar kembali pada suatu hari

Sebagaimana halnya daun ranting yang tumbuh kembali setelah sebelumnya rontok daunnya terkena hujan

Namun aku menyembah Ar-Rahman, Tuhanku

Agar Tuhan Yang Maha Pengampun mengampuni dosa-dosaku

Pertahankan ketakwaan kalian kepada Allah

Jika kalian menjaganya, kalian tidak akan binasa

Anda lihat, bahwa negeri-negeri orang yang baik-baik adalah surga

Sedang negeri orang-orang kafir adalah Jahannam yang membakar

Selain itu, orang-orang kafir mendapat kehinaan di dunia

Jika mereka mati, mereka mendapatkan siksa yang menyesak dada

Zaid bin Amr bin Naufal juga berkata,

Kepada Allah aku persembahkan pujianku dan sanjunganku

Serta ucapan yang teguh yang tidak musnah sepanjang masa

Kepada Raja Tertinggi yang di atas-Nya tidak ada apa-apa lagi

Tuhan dan tidak ada Tuhan lain yang menandingi-Nya

Hai manusia, hati-hatilah terhadap kematian

Karena sesungguhnya engkau tidak dapat bersembunyi dan Allah

Hati-hatilah, jangan kalian menjadikan tuhan lain bersama Allah

Karena jalan petunjuk itu telah jelas

Ah kamu, sesungguhnya jin adalah harapan mereka

Sedang Engkau ya Allah adalah Tuhanku dan harapanku

Ya Allah, aku ridha Engkau sebagai Tuhan

Dan aku tidak akan menjadikan selain Engkau sebagai Allah kedua

Engkau Pemberi nikmat dan rahmat

Engkau mengutus kepada Musa utusan yang berseru,

'Maka aku katakan kepada Musa, 'Hai Musa dan Hamn, ajaklah kepada Allah

Fir'aun yang telah melewati batas

Katakan kepadanya, 'Apakah engkau yang meratakan bumi tanpa pasak ini

Hingga ia tenang seperti itu?'

Katakan kepadanya, 'Apakah engkau yang meninggikan gunung-gunung tanpa Tiang ini?

Kokohkan gunung-gunung tersebut, jika engkau mempunyai tukang bangunan.'

Katakan kepadanya, 'Apakah engkau yang meratakan tengahnya (langit)

Hingga ia bersinar menjadi petunjuk ketika malam tiba?'

Katakan kepadanya, Apakah engkau yang menerbitkan matahari pada waktu pagi?

Kemudian karenanya sayuran tumbuh subur

Matahari mengeluarkan biji-bijinya dan kepalanya

Pada yang demikian terdapat bukti-bukti kekuasaan Allah bagi orang yang sadar.'

Engkau dengan segala karunia-Mu telah menyelamatkan Yunus Yang sebelum menginap di dalam perut ikan selama bermalam-malam

Sungguh, jika aku membaca tasbih dengan nama-Mu, ya Tuhanku Maka aku perbanyak tasbih tersebut agar Engkau mengampuni dosa-dosaku

Wahai Tuhan semua hamba, lemparkan hujan dan rahmat kepadaku Berkahilah aku dan hartaku

Ibnu Hisyam berkata, "Bait syair di atas adalah milik Umaiyah bin Abu Ash-Shalt dalam syair-syairnya, kecuali dua bait pertama, bait kelima, dan bait terakhir. Bait pertama berasal dan selain Ibnu Ishaq."

Zaid bin Amr juga berkata mengkritik istrinya, Shafiyyah binti Al-Hadhrami.

Nasab Al-Hadhrami

Ibnu Hisyam berkata, "Nama Al-Hadhrami adalah Abdullah bin Ibad bin Akbar, salah seorang dari Ash-Shadaf. Nama Ash-Shadaf adalah Amr bin Malik Ahas As-Sakun bin Asyras bin Kindi (ada yang mengatakan Kindah) bin Tsaur bin Murta' bin Afir bin Adi bin Al-Harts bin Murrah bin Adad bin Zaid bin Mahsa' bin Amr bin Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba'. Ada yang mengatakan Murta' adalah anak Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba'."

Zaid bin Amr Mengecam Istrinya

Ibnu Ishaq berkata, "Zaid bin Amr memutuskan pergi dari Makkah dan berkelana ke negeri-negeri lain untuk mencari agama Ibrahim. Namun setiap kali istrinya, Shafiyyah binti Al-Hadhrami melihatnya siap berangkat, ia melaporkannya kepada Al-Khatthab bin Nufail. Al-Khatthab bin Nufail adalah paman Zaid bin Amr dan saudara seibu. Al-Khatthab mengecam Zaid bin Amr karena ia meninggalkan agama kaumnya. Al-Khatthab berpesan kepada Shafiyyah, 'Jika engkau lihat dia akan berangkat, laporkan kepadaku.' Oleh karena itu, Zaid bin Amr berkata,

Had Shafiyyah, jangan tahan aku dalam kehinaan

Sesungguhnya jika aku takut kepada kehinaan

Maka itu sikap seorang pemberani yang memandang rendah untanya

Kehinaan adalah seperti ikan-ikan kecil di pintu istana para raja

Atau singa yang memperlihatkan taringnya di tempat sepi

Memutus sebab-sebab kehinaan tanpa teman adalah hal yang sulit

Namun kehinaan ini diambil keledai liar

Ketika kulitnya disobek

Ia berkata, 'Aku tidak merendahnya dengan menghantam kedua sisi punggungnya.'

Saudaraku, anak ibuku, kemudian pamanku

Ucapannya tidak berkenan di hatiku

Jika ia mengecamku dengan jahat

Aku berkata, 'Sungguh jawabannya itu membuatku buta.'

Jika aku mau, aku katakan bahwa aku tidak mempunyai kunci dan pintunya

Ibnu Ishaq berkata, "Aku diberitahu dari sebagian keluarga Zaid bin Amr bin Nufail bahwa jika Zaid tiba di Ka'bah, ia masuk ke dalam masjid, kemudian berkata, 'Ya Allah, sungguh aku sambut seruan-Mu dengan memperbudak diri kepada-Mu. Aku berlindung dengan apa yang Ibrahim berlindung diri dengannya ketika ia berdiri di Ka'bah dan berkata,

Ya Allah, hidungku yang sakit dan jelek ini untuk-Mu

Kendati Engkau membebaniku, aku tetap sabar

Kebaikan yang aku cari dan bukannya paman

Orang yang keluar di siang hari itu tidak seperti orang yang tidur di siang hari.

Ibnu Ishaq berkata, "Zaid bin Amr bin Nufail juga berkata,

Aku serahkan wajahku kepada Dzat

Di mana bumi yang mengandung batu berat menyerahkan dirinya

Dia menghamparkan bumi dan ketika Dia melihatnya

Ia menjadi rata di atas air dan gunung berdiri kokoh di atasnya

Aku serahkan wajahku kepada Dzat

Di mana awan yang mengandung air tawar yang segar menyerahkan dirinya

Jika ia dibawa ke suatu negeri

Ia taat kemudian menurunkan air kepada negeri tersebut."

Penyiksaan Al-Khaththab terhadap Zaid bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Khaththab menyiksa Zaid bin Amr, membawanya ke Makkah Atas, turun ke Gua Hira menghadap Makkah, kemudian menyerahkannya kepada salah seorang pemuda Quraisy, dan beberapa orang-orang yang tidak waras. Al-Khaththab berkata kepada mereka, 'Jangan biarkan dia masuk Makkah!' Zaid bin Amr masih bisa masuk Makkah dengan diam-diam. Ketika orang-orang Quraisy mengetahui Zaid bin Amr memasuki Makkah, mereka melaporkannya kepada Al-Khaththab, kemudian mereka mengusir Zaid bin Amr, dan menyiksanya karena ia dikhawatirkan merusak agama mereka, dan ulahnya meninggalkan agama kaumnya tersebut diikuti orang lain. Zaid bin Amr berkata sambil mengagungkan kehormatan dirinya atas kaumnya yang telah merusaknya,

Ya Allah, sungguh aku penduduk tanah haram dan bukan penduduk tanah halal

Dan rumahku adalah rumah yang paling mulia

Zaid bin Amr Pergi ke Syam dan Bertemu dengan Pendeta Al-Balqa'

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Zaid bin Amr pergi mencari agama Ibrahim dan bertanya kepada para rahib dan pendeta hingga ia melintasi Al-Maushil dan seluruh jazirah Arab. Ia terus berjalan dan menjelajahi seluruh wilayah Syam hingga bertemu dengan seorang

pendeta di bukit di wilayah Al-Balqa'. Menurut banyak orang, pendeta tersebut menjadi narasumber para pemeluk agama Nasrani. Zaid bin Amr bertanya kepada pendeta tersebut tentang agama Ibrahim. Pendeta tersebut berkata,

'Engkau mencari agama yang tidak akan engkau temui pada hari ini. Namun telah dekat zaman ke-munculan Nabi yang berasal dari negerimu. Ia diutus dengan membawa agama Ibrahim. Pulanglah ke negerimu, karena Nabi tersebut telah diutus, dan sekarang zaman kemunculannya.' Sebelum itu, Zaid bin Amr mempelajari agama Yahudi dan Nasrani, namun ia tidak tertarik kepada keduanya. Setelah pendeta tersebut berkata seperti itu, Zaid bin Amr segera mohon pamit pulang ke Makkah."

Syair Duka Cita Waraqah bin Naufal untuk Zaid bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Zaid bin Amr tiba di pertengahan negeri-negeri Lakhm, penduduk setempat menangkapnya dan membunuhnya. Ketika Waraqah bin Naufal mendengar berita kematiannya, ia menangis kemudian berkata,

Hai anak Amr, engkau telah mendapatkan petunjuk dan nikmat

Engkau jauh dari tungku api dan terlindungi daripadanya

Karena engkau menyembah Tuhan yang tidak ada Tuhan lain seperti Dia

Karena engkau meninggalkan patung-patung thaghut

Karena engkau telah mendapatkan agama yang engkau cari

Engkau tidak pernah lalai dari mentauhidkan Tuhanmu

Kemudian engkau berada di negeri yang mulia

Di dalamnya engkau bersenang-senang dengan kenikmatan

Di dalamnya engkau bertemu dengan kekasih Allah (Ibrahim)

Engkau tidak termasuk orang-orang sombong yang masuk ke dalam neraka

Terkadang rahmat Allah itu menjumpai manusia

Kendati ia berada di bawah yang terdapat tujuh puluh lembah

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan bahwa dua bait pertama dan bait terakhir pada syair di atas adalah milik Umaiyah bin Abu Ash-Shalt. Ucapan Waraqah bin Naufal, 'Patung-patung thaghut,' berasal dari selain Ibnu Ishaq."

ooOoo

BAB: 43

SIFAT RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DALAM INJIL

Penjelasan Isa bin Maryam tentang Kenabian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Aku mendapat informasi bahwa di antara yang diterangkan Isa bin Maryam dalam Injil untuk orang-orang Nasrani tentang sifat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ia terima dari Allah, ialah apa yang ditegaskan Yohanes Al-Hawari kepada orang-orang Nasrani ketika menulis Injil untuk mereka dari zaman Isa bin Maryam Alaihis-Salam, dan di dalamnya disebutkan tentang kedatangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka. Yohanes Al-Hawari menegaskan bahwa Isa bin Maryam berkata,

'Siapa saja yang membuatku marah, sungguh ia membuat Tuhan marah. Seandainya saja aku tidak mengerjakan di depan mereka tindakan-tindakan yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum aku, pasti mereka tidak mempunyai dosa. Namun sejak sekarang mereka sombong dan mengklaim telah menghiburku dan juga menghibur Tuhan. Tapi kalimat yang ada pada Jibril harus terealisasi. Sungguh mereka telah membuatku marah dengan batil. Seandainya saja Al-Munhammana telah datang kepadaku, dia yang diutus kepada kalian dari Allah Ruhul Qudus, dia yang berasal dari Tuhan telah keluar, ia menjadi saksi atas aku dan atas kalian juga. Karena sejak dulu kalian bersamaku dalam hal ini, maka hal ini aku katakan kepada kalian, agar kalian tidak mengeluh.'

Dalam bahasa Ibrani, Al-Munhammana berarti Muhammad, dan Muhammad dalam bahasa Romawi ialah Paraclet. Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

ooOoo

BAB: 44

MUHAMMAD SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM MENJADI NABI

Allah Mengambil Perjanjian kepada Para Nabi agar Mereka Beriman kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Muhammad bin Abdul Malik bin Hisyam berkata kepadaku bahwa Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai berkata kepada kami dari Muhammad bin Ishaq Al-Muththalibi yang berkata,

"Ketika Muhammad, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berusia empat puluh tahun, Allah Tabaraka wa Ta 'ala mengutusnyanya sebagai rahmat bagi alam semesta, dan pemberi kabar gembira bagi seluruh manusia. Se-belumnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengambil perjanjian kepada semua nabi agar mereka beriman kepadanya, membenarkannya, dan menolongnya dalam menghadapi orang-orang yang menentangnya. Allah juga mengambil perjanjian dari mereka agar menyampaikan hal tersebut kepada orang-orang yang beriman kepada mereka dan membenarkan mereka; dan menyampaikan kebenaran yang mesti mereka tunaikan. Allah Ta 'ala befirman kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam,

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah befirman, 'Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah befirman, 'Kalau begitu saksiakanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kalian'. "(Ali Imran: 81).

Jadi Allah Ta 'ala mengambil perjanjian dari semua nabi agar mereka membenarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menolongnya dalam menghadapi orang-orang yang menentangnya, dan menyampaikan perjanjian tersebut kepada orang-orang yang beriman kepada mereka, dan mem-benarkan mereka di antara pengikut Taurat dan Injil."

Mimpi Yang Benar

Ibnu Ishaq berkata bahwa Az-Zuhri menyebutkan dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Aisyah berkata kepada Urwah,

"Sesungguhnya bentuk kenabian yang pertama kali yang diterima Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -ketika Allah berkehendak me-muliakannya dan memberi rahmat kepada hamba-hamba-Nya dengannya-ialah mimpi yang benar. Setiap kali beliau bermimpi dalam tidurnya, pasti beliau melihat cahaya subuh dalam mimpinya."

Aisyah berkata, "Sejak saat itu, Allah mengkondisikan Rasulullah Shal-lallahu Alaihi wa Sallam menyukai menyendiri dan tidak aktifitas yang pa-ling disukainya kecuali menyendiri."

Salam dari Batu dan Pohon kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdul Malik bin Ubaidillah bin Abu Sufyan bin Al-Ala' bin Jariyah Ats-Tsaqafi berkata kepadaku dan ia mendengar dari beberapa orang berilmu,

"Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -ketika Allah berkehendak memuliakannya dan memberikan kenabian kepadanya- ingin keluar untuk buang hajat, beliau pergi ke tempat yang jauh hingga rumah-rumah tidak terlihat olehnya dan berhenti di syi'ab (jalan di antara dua bukit) Makkah, dan lembah-lembahnya. Setiap kali beliau berjalan melewati batu dan pohon, pasti keduanya berkata, 'As-Salaamu Alaika ya Rasulullah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menoleh ke sekitarnya; kanan, kiri, dan belakang, namun tidak melihat apa-apa kecuali pohon dan batu. Itulah yang terjadi pada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam jangka waktu tertentu; bermimpi dan mendengar salam hingga Jibril datang kepada beliau dengan membawa kemuliaan dari Allah ketika beliau berada di Gua Hira' pada bulan Ramadhan."

Malaikat Jibril Turun dengan Membawa Wahyu

Ibnu Ishaq berkata bahwa Wahb bin Kaisan, mantan budak keluarga Az-Zubair berkata kepadaku bahwa aku mendengar Abdullah bin Az-Zubair berkata kepada Ubaid bin Umair bin Qatadah Al-Laitsi,

"Hai Ubaid, ceritakan kepada kami, bagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pertama kali menerima kenabian ketika Malaikat Jibril datang kepada beliau!" Wahb bin Kaisan berkata, "Kemudian Ubaid berkata -ketika itu aku hadir berbicara dengan Abdullah bin Az-Zubair dan orang-orang yang ada di sekitar Abdullah bin Az-Zubair-,

'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Gua Hira' selama sebulan dalam setiap tahun. Itulah bentuk tahannuts (ibadah) orang-orang Quraisy pada masa jahiliyah. Arti tahannuts yang lain adalah pembersihan diri'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Thalib berkata,

Aku berlungsur kepada Tuhan dari patung Tsaur, dan orang yang

menggantinya dengan patung Tsabir

Serta dari pembuat mantera untuk naik ke Hita' dan Nazi/

Ibnu Hisyam berkata, bahwa Abu Ubaidah berkata bahwa orang-orang Arab berkata, "At-Tahannuts dan At-Tahannuf maksudnya ialah Al-Hanafiyyah (agama yang lurus, agama Ibrahim). Mereka mengganti huruf fa 'pada kata At-Tahannuf' dengan huruf tsa', maka jadilah At-Tahannuts. Ini sama seperti mereka berkata, 'Jadaf dan jadats.' Arti kedua kata tersebut adalah sama yaitu kuburan. Ru'bah bin Al-Ajjaj berkata,

Seandainya batu-batuku bersama ajdaaf (kuburan)

Yang dimaksud dengan kata ajdaaf pada syair di atas adalah ajdaats. Bait syair di atas terdapat pada kumpulan syair Ru'bah bin Al-Ajjaj, sedang bait Abu Thalib di atas terdapat pada kumpulan syairnya yang akan saya sebutkan pada tempatnya, insya Allah. "

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abu Ubaidah berkata kepadaku, bahwa orang-orang Arab berkata, "Fumma sebagai ganti kata Tsumma." Mereka mengganti huruf fa'dengan huruf tsa'.

Kedatangan Malaikat Jibril kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Gua Hira'

Ibnu Ishaq berkata bahwa Wahb bin Kaisan berkata kepadaku, bahwa Ubaid berkata,

"Pada bulan itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Gua Hira'. Beliau memberi makan orang-orang miskin yang datang kepada beliau. Usai melakukan hal itu, aktifitas pertama beliau ialah pergi ke Ka'bah sebelum pulang ke rumahnya. Beliau thawaf di sekitar Ka'bah sebanyak tujuh kali atau lebih. Usai thawaf, beliau pulang ke rumah. Itulah yang terjadi hingga pada bulan di mana Allah berkehendak memuliakan beliau dengan mengutus sebagai Nabi pada bulan Ramadhan. Pada bulan tersebut, beliau pergi ke Gua Hira' seperti biasanya dengan diikuti keluarganya. Pada suatu malam Allah memuliakan beliau dengan memberi risalah dan merahmati hamba-hamba-Nya dengan beliau, datanglah Malaikat Jibril dengan membawa perintah Allah Ta'ala. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Jibril datang kepadaku pada saat aku tidur dengan membawa secarik kain Dibaj dan di dalamnya terdapat tulisan. Malaikat Jibril berkata, 'Bacalah!' Aku berkata, 'Aku tidak bisa membaca.' Malaikat Jibril mencekik leherku dengan kain Dibaj tersebut hingga aku merasa seolah-olah sudah mati kemudian ia melepas cekikannya dan berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Apa yang harus aku baca?' Malaikat Jibril kembali mencekik leherku dengan kain Dibaj tersebut hingga aku merasa seolah-olah sudah mati, kemudian ia melepas cekikannya dan berkata, 'Bacalah!' Aku berkata, 'Apa yang harus aku baca?' Jibril kembali mencekik leherku dengan kain Dibaj tersebut hingga aku merasa seolah-olah sudah mati, kemudian ia melepas cekikannya, dan berkata, 'Bacalah!' Aku berkata, 'Apa yang harus aku baca?' Aku berkata seperti itu dengan harapan ia mengulangi apa yang sebelumnya ia lakukan terhadap diriku. Kemudian ia berkata,

'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. '(Al-A'la: 1-5).

Aku pun membacanya, sedang Jibril pergi dan hadapanku. Setelah itu, aku bangun dari tidurku dan aku merasakan ada sesuatu yang tertulis dalam hatiku. Kemudian aku keluar dari Gua Hira. Ketika aku berada di tengah-tengah gunung, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, 'Hai Muhammad, engkau utusan Allah dan aku adalah Jibril.' Aku hadapkan kepalaku ke langit, saat itu kulihat Jibril menjelma seperti orang laki-laki yang membentangkan kedua lututnya ke ufuk langit. Jibril berkata lagi, 'Hai Muhammad, engkau utusan Allah, dan aku adalah Jibril.' Aku berdiri untuk melihatnya tanpa maju dan mundur. Aku arahkan pandanganku kepadanya di ufuk langit, dan aku tidak melihat arah mana pun melainkan aku lihat dia berada di sana. Aku berdiri diam terpaku; tidak maju dan tidak mundur, hingga akhirnya Khadijah mengutus orang-orangnya untuk mencariku. Mereka tiba di Makkah Atas dan kembali menemui Khadijah, sedang aku tetap berdiri di tempatku semula'."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menceritakan apa Yang Dialaminya kepada Khadijah

Ibnu Ishaq berkata bahwa Wahb bin Kaisan berkata kepadaku bahwa Ubaid berkata,

"Kemudian Jibril pergi dari hadapanku, dan aku pulang menemui keluargaku. Ketika aku bertemu Khadijah, aku duduk di pahanya, dan bersandar padanya. Khadijah berkata, 'Hai Abu Al-Qasim, di mana engkau berada? Sungguh, aku telah mengutus orang-orangku untuk mencarimu hingga mereka tiba di Makkah atas, kemudian pulang tanpa membawa hasil.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Kemudian aku ceritakan kepada Khadijah kejadian yang baru aku alami. Khadijah berkata, 'Saudara misan-ku, bergembiralah, dan tegarlah. Demi Dzat yang jiwa Khadijah berada di Tangan-Nya, sungguh aku berharap kiranya engkau menjadi Nabi untuk umat ini'.

Khadijah Menceritakan apa Yang Dialami Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Waraqah bin Naufal

Ibnu Ishaq berkata bahwa Wahb bin Kaisan berkata kepadaku bahwa Ubaid berkata,

"Khadijah berdiri dan mengemasi pakaiannya kemudian pergi ke rumah Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, saudara misannya. Waraqah adalah pemeluk agama Nasrani, membaca kitab-kitab, dan men-dengar dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Khadijah bercerita kepadanya persis seperti yang diceritakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadanya, bahwa beliau melihat dan mendengar sesuatu. Waraqah bin Naufal berkata,

'Mahasuci Allah. Mahasuci Allah. Demi Dzat yang jiwa Waraqah ada di Tangan-Nya, jika apa yang engkau ceritakan benar, wahai Khadijah, sungguh suamimu didatangi Jibril yang dulu pernah datang kepada Musa. Sungguh suamimu adalah Nabi untuk umat ini. Katakan padanya agar ia bersabar.' Kemudian Khadijah pulang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menceritakan perkataan Waraqah bin Naufal kepada beliau."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Bertemu Waraqah bin Naufal

Ibnu Ishaq berkata bahwa Wahb bin Kaisan berkata kepadaku, bahwa Ubaid berkata,

"Usai melakukan penyendirian di Gua Hira', Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan aktifitas-aktifitas yang biasa beliau lakukan. Beliau pergi ke Ka'bah, dan thawaf di sekitarnya. Ketika beliau sedang thawaf, beliau bertemu dengan Waraqah bin Naufal. Waraqah bin Naufal berkata kepada beliau,

'Keponakanku, ceritakan kepadaku apa yang telah engkau lihat dan engkau dengar!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menceritakan apa yang beliau lihat dan dengar kepada Waraqah bin Naufal. Waraqah bin Naufal berkata,

'Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh engkau adalah Nabi untuk umat ini. Sungguh telah datang kepadamu Malaikat Jibril yang dulu pernah datang kepada Musa.

Sungguh, engkau pasti akan didustakan, diganggu, diusir, dan diperangi. Seandainya aku berada pada hari itu, pasti aku menolong Allah dengan pertolongan yang diketahui-Nya.' Kemudian Waraqah bin Naufal mendekatkan kepalanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mencium ubun-ubun beliau. Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang ke rumahnya."

Khadijah Radhiyallahu Anha Mencari Kejelasan tentang Wahyu

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ismail bin Abu Hakim, mantan budak keluarga Az-Zubair berkata kepadaku bahwa ia diberitahu dari Khadijah Radhiyallahu Anha,

"Khadijah berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Hai saudara misanku, bisakah engkau bercerita kepadaku tentang sahabatmu (Malaikat Jibril) yang datang kepadamu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Ya, bisa.' Khadijah berkata, 'Jika ia datang lagi kepadamu, maka ceritakan kepadaku!' Tidak lama setelah itu, Jibril datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti biasanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Khadijah, 'Hai Khadijah, inilah Jibril datang kepadaku.' Khadijah berkata, 'Saudara misanku, berdirilah dan duduklah di atas paha kiriku!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri lalu duduk di atas paha kin Khadijah. Khadijah berkata, 'Apakah engkau melihatnya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Ya.' Khadijah berkata, 'Rubah posisimu dan duduklah di paha kananku!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengubah posisinya dengan duduk di atas paha kanan Khadijah. Khadijah berkata, 'Apakah engkau masih melihatnya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Ya.' Khadijah berkata, 'Cobalah engkau duduk di atas pangkuanku!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengubah posisinya dengan duduk di atas pangkuan Khadijah. Khadijah berkata, 'Apakah engkau masih melihatnya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Ya.' Kemudian Khadijah duduk dengan kepala dan wajah terbuka, serta melepas kerudungnya, sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di atas pangkuannya. Khadijah berkata, 'Apakah engkau masih melihatnya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Tidak.' Khadijah berkata, 'Saudara misanku, bergembiralah dan bersabarlah. Demi Allah, sungguh dia adalah malaikat dan bukan syetan."

Ibnu Ishaq berkata bahwa aku pernah berdiskusi dengan Abdullah bin Hasan tentang hadits di atas. Abdullah bin Hasan berkata, "Aku pernah mendengar ibuku, Fathimah binti Husain menceritakan hadits tersebut dari Khadijah, namun aku pernah mendengar ibuku berkata, 'Khadijah memasukkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke dalam dir'un (baju rumah wanita) miliknya, kemudian pada saat itulah Jibril pergi dari hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Khadijah berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sungguh, dia adalah malaikat dan bukan syetan'."

ooOoo

BAB: 45

PERMULAAN TURUNNYA AL-QUR'AN

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah ShaUaUahu Alaihi wa Sallam menerima Al-Qur'an untuk pertama kalinya pada bulan Ramadhan. Allah Azza wa Jalla befirman,

'(Beberapa had yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya dituwnkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).' (Al-Baqarah: 185).

Allah Ta 'ala befirman,

'Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. ' (Al-Qadr: 1-5).

Allah Ta 'ala befirman,

'Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. (Yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul.' (Ad-Dukhkhan: 1-5).

Allah Ta 'ala befirman,

'Jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di Hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan.' (Al-Anfal: 41).

Yaitu pertemuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan or-ang-orang musyrikin di Perang Badar."

Sejarah Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain berkata kepadaku, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan orang-orang musyrikin di Badar pada pagi hari Jum'at, tanggal 17 Ramadhan."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian wahyu datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam secara berurutan. Beliau beriman kepada Allah, membenarkan apa yang datang kepada beliau, menerimanya dengan sepenuh hati, bersabar terhadapnya daripada mendapatkan keridhaan dan kemarahan manusia. Kenabian adalah beban yang tidak mampu dipikul kecuali oleh orang yang kuat dan bertekad baja seperti para rasul karena pertolongan Allah Ta 'ala dan petunjuk-Nya, karena mereka mendapatkan gangguan dari manusia, dan apa yang mereka bawa dari Allah ditolak kaumnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melangkah tegar di atas perintah Allah kendati mendapatkan penentangan dan gangguan dari kaumnya."

BAB 46:

MASUK ISLAMNYA KHADIJAH RADHIYALLAHU ANHA

Ibnu Ishaq berkata, "Khadijah binti Khuwailid beriman kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, membenarkan apa yang beliau bawa dari Allah, dan mendukungnya dalam menjalankan perintah Allah. Khadijah binti Khuwailid adalah orang yang pertama kali beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan apa yang beliau bawa dari Allah. Dengan masuk Islamnya Khadijah binti Khuwailid, Allah Ta 'ala meringankan beban Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Jika beliau mendengar perkataan yang tidak beliau sukai; baik itu penolakan terhadap beliau, atau pendustaan kepada beliau yang membuat sedih, melainkan Allah menghilangkan kesedihan beliau melalui Khadijah binti Khuwailid ketika beliau pulang kepadanya. Khadijah binti Khuwailid menyemangati beliau, meringankan beban beliau, membenarkan beliau, dan memandang remeh tanggapan manusia terhadap beliau. Semoga Allah merahmati Khadijah binti Khuwailid."

Berita Gembira Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Khadijah Radhiyallahu Anha

Ibnu Ishaq berkata bahwa Hisyam bin Urwah berkata kepadaku dari ayahnya, Urwah bin Az-Zubair dari Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu yang berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Aku diperintahkan menyampaikan berita gembira kepada Khadijah berupa rumah dari qashab (mutiara yang berongga) yang di dalamnya tidak ada teriakan keras dan kelelahan. "

Ibnu Hisyam berkata, "Qashab ialah mutiara yang berongga."

Malaikat Jibril Menyampaikan Salam Allah kepada Khadijah Radhiyallahu Anha

Ibnu Hisyam berkata bahwa seseorang yang aku percayai berkata kepadaku,

"Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata, 'Sampaikan salam Allah kepada Khadijah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hai Khadijah, inilah Jibril menyam-paikan salam Allah kepadamu.' Khadijah berkata, 'Allah adalah kesejahteraan, dari-Nya kesejahteraan, dan kesejahteraan juga atas Malaikat Jibril'."

Terputusnya Wahyu dan Turunnya Surat Adh-Dhuha

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, wahyu terputus dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga beliau sedih karenanya. Kemudian Jibril datang kepada beliau dengan membawa surat Adh-Dhuha. Dalam surat Adh-Dhuha, Allah Ta 'ala -Dialah yang memuliakan beliau-bersumpah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa Dia tidak meninggalkan beliau dan tidak benci kepada beliau. Allah Ta 'ala befirman,

'Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tiada benci kepadamu. '(Adh-Dhuha: 1-3).

Maksudnya, Tuhanmu tidak mendiamkanmu, tidak meninggalkanmu, dan tidak membencimu sejak Dia mencintaimu. Allah Ta 'ala befirman,

'Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.' (Adh-Dhuha: 4).

Maksudnya, sesungguhnya kembalinya dirimu kepada-Ku itu lebih baik daripada kenikmatan dunia yang Aku berikan kepadamu.

'Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kamu menjadi puas.' (Adh-Dhuha: 5).

Maksudnya, engkau puas kepada keberuntungan di dunia dan pahala di akhirat.

'Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.' (Adh-Dhuha: 6-8).

Pada ayat di atas, Allah Ta 'a/a mengenalkan kemuliaan yang Dia berikan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dunia, dan karunia-Nya kepada beliau pada saat beliau yatim, miskin, tersesat, dan Allah menyelamatkan-kannya dengan rahmat-Nya.

Penafsiran Kata-kata Surat Adh-Dhuha

Ibnu Hisyam berkata, "Sajaa artinya sunyi senyap. Umaiyyah bin Abu Ash-Shalt Ats-Tsaqafi berkata,

Tiba-tiba ia datang dengan lemah, sementara sahabatku telah tidur Dan malam telah sunyi senyap dengan gelap-gulita Bait syair tersebut adalah bagian dari syair-syair Umaiyyah bin Ash-Shalt."

Al-Ailu artinya fakir. Abu Khiras Al-Hudzali berkata, Orang miskin berlindung ke rumahnya jika telah datang musim hujan Orang tua yang berpakaian usang itu Al-A 'ilu (orang fakir) Jamaknya Aalah atau Uyyal. Bait syair di atas adalah bagian dari syair-syair Abu Khiras Al-Hudzali dan secara lengkap akan saya sebutkan di tempatnya, insya Allah.

Al-Aailu juga berarti orang yang menanggung tanggungan, dan orang yang tidak adil. Disebutkan dalam Al-Qur'an,

'Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat dzalim.' (An-Nisa1: 3).

Abu Thalib berkata,

Dengan timbangan yang adil yang tidak mengurangi sebutir gandum pun

la mempunyai saksi dari dalam dirinya yang tidak dzalim

Bait di atas adalah potongan dari syair-syair Abu Thalib dan secara lengkap akan saya sebutkan di tempatnya, insya Allah.

Al-Aailu juga bisa berarti sesuatu yang memberatkan dan melelahkan. Seseorang berkata, 'Qadd aalani hadza al-amru.' Maksudnya sungguh persoalan ini memberatkanku dan melelahkanku. Al-Farajdaq berkata,

Anda lihat tokoh yang murah hati dari Quraissy

Jika muncul persoalan baru, maka persoalan tersebut memberatkannya

Bait tersebut di atas adalah penggalan dari syair-syair Al-Farajdaq.

Firman Allah Ta 'ala,

Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu meng-hardiknya.' (Ad-Dhuha: 9-10).

Maksudnya, engkau jangan sombong dan berkata kasar kepada hamba-hamba Allah yang lemah.

'Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya.' (Adh-Dhuha: 11).

Maksudnya, nikmat Allah dan kemuliaan dalam bentuk kenabian yang diberikan Allah kepadamu hendaklah engkau terangkan dan engkau ajak orang lain kepadanya.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada beliau dan kepada hamba-hamba Allah yang lain, termasuk keluarganya dengan diam-diam.

Shalat pun diwajibkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian beliau mengerjakannya."

BAB: 47

PERMULAAN ALLAH MEWAJIBKAN SHALAT KEPADA RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DAN WAKTU-WAKTUNYA

Pada Awalnya Shalat Diwajibkan Dua Rakaat kemudian Ditambah

Ibnu Ishaq berkata bahwa Shalih bin Kaisan berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah Radhiyallahu Anha yang berkata,

"Untuk pertama kalinya, shalat diwajibkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dua rakaat untuk setiap shalat, kemudian Allah Ta 'ala menyempurnakannya dengan menjadikan shalat itu empat rakaat bagi orang Mukim dan menetapkannya seperti sejak awal (dua rakaat) bagi musafir."

Malaikat Jibril Mengajari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Wudhu dan Shalat

Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian orang berilmu berkata kepadaku, "Ketika untuk pertama kalinya shalat diwajibkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Malaikat Jibril datang kepada beliau yang ketika itu sedang berada di atas gunung Makkah. Malaikat Jibril memberi isyarat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan tumitnya di lembah dan dari lembah tersebut memancarlah mata air. Kemudian Malaikat Jibril berwudhu -sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatnya- untuk memperlihatkan kepada beliau cara bersuci untuk shalat, kemudian beliau berwudhu seperti Malaikat Jibril berwudhu. Kemudian Malaikat Jibril berdiri dan shalat, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat seperti shalatnya Jibril. Setelah itu, Malaikat Jibril berpaling dari hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Mengajari Khadijah Cara Wudhu dan Shalat

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menemui Khadijah dan berwudhu untuk memperlihatkan kepadanya cara bersuci untuk shalat seperti diperlihatkan Malaikat Jibril kepadanya. Khadijah pun berwudhu seperti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu untuknya. Selanjutnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat seperti Malaikat Jibril shalat dengan beliau, dan Khadijah shalat seperti shalat beliau."

Waktu-waktu Shalat

Ibnu Ishaq berkata bahwa Utbah bin Muslim, mantan budak Bani Taim berkata kepadaku dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im -Nafi ini meriwayatkan banyak sekali hadits dari Ibnu Abbas- yang berkata,

"Ketika shalat diwajibkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau didatangi Malaikat Jibril, kemudian Malaikat Jibril shalat dengan beliau ketika matahari mulai condong ke barat, kemudian Malaikat Jibril mengerjakan shalat Ashar dengan beliau ketika bayangan benda sama persis dengan bendanya, kemudian Malaikat Jibril mengerjakan shalat Maghrib dengan beliau ketika matahari telah terbenam, kemudian Malaikat Jibril mengerjakan shalat Isya' dengan beliau ketika sinar merah matahari setelah terbenam telah hilang, kemudian Malaikat Jibril mengerjakan shalat Shubuh dengan beliau ketika fajar menyingsing. Esok paginya, Malaikat Jibril datang lagi kepada beliau lalu mengerjakan shalat Dhuhur dengan beliau ketika bayangan persis seperti dirinya, kemudian Malaikat Jibril mengerjakan shalat Ashar bersama beliau ketika bayangan seseorang dua kali lebih panjang, kemudian Malaikat Jibril mengerjakan shalat Maghrib bersama beliau ketika matahari telah terbenam sama seperti kemarin, kemudian Malaikat Jibril mengerjakan shalat Isya' bersama beliau setelah sepertiga malam pertama berlalu, kemudian Malaikat Jibril mengerjakan shalat Shubuh bersama beliau ketika fajar belum menyingsing. Setelah itu, Malaikat Jibril berkata, 'Hai Muhammad, waktu shalat adalah pertengahan di antara shalatmu hari ini dan shalatmu kemarin.'" (Diriwayatkan Malik).

ooOoo

BAB: 48

ALI BIN ABU THALIB LAKI-LAKI PERTAMA YANG MASUK ISLAM

Ibnu Ishaq berkata, "Orang laki-laki pertama yang beriman kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, shalat bersama beliau, dan membenarkan apa yang beliau bawa ialah Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Pada saat ia masuk Islam, ia berusia sepuluh tahun. Di antara nikmat yang diberikan Allah kepada Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu bahwa ia hidup di bawah asuhan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebelum Islam."

Sebab Ali bin Abu Thalib Hidup di bawah Asuhan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Najih berkata kepadaku dan Mujahid bin Jabr Abu Al-Hajjaj yang berkata,

"Di antara nikmat Allah pada Ali bin Abu Thalib, dan kebaikan yang disiapkan Allah untuknya, bahwa orang-orang Quraisy ditimpa krisis hebat sedang Abu Thalib mempunyai tanggungan yang banyak. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada pamannya, Al-Abbas-orang Bani Hasyim yang paling kaya ketika itu-, 'Hai Abbas, sesungguhnya saudaramu, Abu Thalib mempunyai banyak tanggungan, dan manusia sedang ditimpa krisis seperti yang engkau lihat. Man kita pergi bersama kepadanya kemudian kita ringankan tanggungannya. Aku ambil satu orang anaknya dan engkau juga mengambil satu orang anaknya daripadanya. Jadi, kita minta dua orang anaknya.' Al-Abbas berkata, 'Ya, boleh.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Al-Abbas pergi ke rumah Abu Thalib. Tiba di rumah Abu Thalib, keduanya berkata kepada Abu Thalib, 'Kita berdua ingin meringankan tanggunganmu hingga krisis yang menimpa manusia berakhir.' Abu Thalib berkata kepada keduanya, 'Jika kalian berdua menyisakan Aqil untuk-ku, maka laksanakan apa yang kalian berdua inginkan'."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Aqil dan Thalib."

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memungut Ali dan memboyongnya ke rumah beliau, sedang Al-Abbas memungut Ja'far dan memboyongnya ke rumahnya. Ali tetap tinggal bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga beliau diutus Allah Tabaraka wa Ta 'a/a sebagai Nabi-Nya. Kemudian AH Radhiyallahu Anhu mengikuti beliau, ber-iman kepada beliau, dan membenarkan beliau. Seding Ja'far tetap tinggal bersama Al-Abbas hingga ia masuk Islam dan mandiri."

Kepergian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Bersama Ali untuk Shalat ke Syi'b dan Pengintaian Abu Thalib terhadap Keduanya

Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian orang berilmu berkata, "Jika waktu shalat telah tiba, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke syi'b (jalan di antara dua bukit) bersama Ali bin Abu Thalib dengan diam-diam tanpa sepengetahuan ayah Ali, yaitu Abu Thalib, paman-paman beliau, dan kaumnya. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Ali bin Abu Thalib mengerjakan shalat-shalat di syi'b tersebut. Pada sore hari, keduanya pulang ke

rumah. Itulah yang keduanya lakukan dalam jangka waktu tertentu hingga akhirnya Abu Thalib menemukan keduanya sedang shalat. Abu Thalib berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

'Wahai keponakanku, agama apa yang engkau anut seperti yang kulihat tadi? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Allah telah mengutusku sebagai Rasul kepada hamba-hamba-Nya. Dan engkau, wahai pamanku, adalah orang yang paling berhak aku nasihati dan aku ajak kepada petunjuk. Engkau orang yang paling layak merespon dakwahku dan menyokongku di dalamnya -atau seperti yang beliau sabdakan.' Abu Thalib berkata, 'Wahai keponakanku, sungguh aku tidak dapat meninggalkan agama nenek mo-yangku dan apa yang biasa mereka kerjakan. Namun demi Allah, tidak ada seorang pun yang bisa menimpakan kejahatan kepadamu, selagi aku masih hidup.'

Banyak orang berkata bahwa Abu Thalib berkata kepada Ali bin Abu Thalib, 'Anakku, agama apa yang engkau anut?' Ali bin Abu Thalib berkata, 'Ayah, aku telah beriman kepada Allah, dan Rasul-Nya. Aku membenarkan apa yang beliau bawa, shalat bersama beliau, dan mengikuti beliau.' Ada yang mengatakan Abu Thalib berkata kepada Ali, 'Jika ia mengajakmu kepada kebaikan, maka ikutlah dia!'"

ooOoo

BAB: 49

MASUK ISLAMNYA ZAID BIN HARITSAH

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Zaid bin Haritsah bin Syurahbil bin Ka'ab bin Abdul Uzza bin Umru Al-Qais Al-Kalbi, mantan budak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk Islam. Dia laki-laki pertama yang masuk Islam dan shalat sesudah Ali bin Abu Thalib."

Nasab Zaid bin Haritsah

Ibnu Ishaq berkata, "Zaid adalah anak Haritsah bin Syurahbil bin Ka'ab bin Abdul Uzza bin Umru'u Al-Qais bin Amir bin An-Nu'man bin Amir bin Abdu Wudd bin Auf bin Kinanah bin Bakr bin Auf bin Udzrah bin Zaidullah bin Rufaidah bin Tsaur bin Kalb bin Wabarah. Dikisahkan bahwa Hakim bin Hizam bin Khuwailid tiba dari Syam dengan membawa budak-budak di antaranya Zaid bin Haritsah dan anak kecil yang belum baligh. Kemudian bibi Hakim, Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertandang ke rumahnya. Hakim berkata kepada Khadijah, 'Bibi, pilihlah mana di antara dua orang tersebut yang engkau sukai, maka ia men-jadi milikmu.' Khadijah memilih Zaid kemudian mengambilnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengetahui Khadijah mempunyai Zaid, lalu beliau meminta Khadijah menghadiahkan Zaid kepada beliau. Khadijah pun menghadiahkan Zaid kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian beliau memerdekakan Zaid dan mengadopsinya. Ini terjadi sebelum wahyu turun kepada beliau."

Syair Haritsah ketika Kehilangan Zaid Anaknya

Ibnu Ishaq berkata, "Ayah Zaid, Haritsah, amat sedih dan menangis karena kehilangan Zaid. Ia berkata,

Aku menangis karena Zaid, dan aku tidak tahu apa yang ia kerjakan

Apakah ia masih hidup hingga bisa diharapkan ataukah ajal telah datang kepadanya?

Demi Allah, aku tidak tahu, namun aku pasti akan mengembara

Apakah sepeninggalku, dataran rendah telah membinasakanmu ataukah gunung yang membinasakanmu?

Duhai syairku, apakah zaman mempunyai angin?

Cukuplah dunia bagiku, jika engkau kembali kepadaku

Ketika matahari terbit, ia mengingatkanku kepadanya Ia menghadirkan ingatan kepada Zaid ketika ia teibenam Jika angin bertup, angin tersebut menggerakkan ingatan tentang dia

Duhai lama nian kesedihanku karena dia

Aku akan duduk di atas unta pilihan berjalan ke bumi dengan sungguh-sungguh

Aku tidak bosan mengembara dan unta tidak bosan menjelajah

Duhai kehidupanku, atau kematian datang kepadaku

Semua orang akan mati, kendati ia tertipu oleh angan-angan kosong

Haritsah menemui Zaid di rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda kepada Zaid,

'Jika engkau mau, siihkan engkau tetap tinggal bersamaku. Jika engkau mau, siihkan pulang dengan ayahmu!' Zaid menjawab, 'Aku lebih suka tinggal bersamamu.' Setelah itu, Zaid tinggal bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga beliau diangkat sebagai Nabi, kemudian ia membenarkan beliau, masuk Islam, dan shalat bersama beliau. Ketika Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat,

'Panggillah mereka dengan menggunakan nama ayah-ayah mereka. '(Al-Ahzab: 5).

Zaid berkata, 'Aku Zaid anak Haritsah'."

ooOoo

BAB:50

MASUK ISLAMNYA ABU BAKAR R ADHIYALLAHU ANHU

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Abu Bakar bin Abu Quhafah masuk Islam. Nama Abu Bakar adalah Atiq, dan nama aslinya Abu Quhafah (ayahnya) adalah Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri."

Nasab Abu Bakar dan Julukannya

Ibnu Hisyam berkata, "Nama asli Abu Bakar adalah Abdullah, dan Atiq adalah julukannya, karena ketampanan wajahnya dan pembebasan budak yang ia lakukan."

Masuk Islamnya Abu Bakar RadhiyaUahu Anhu dan Dakwahnya kepada Kaumnya

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Bakar RadhiyaUahu Anhu masuk Islam, ia perlihatkan keislamannya, dan berdakwah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Abu Bakar adalah orang yang diterima di kaumnya, dicintai, mudah, orang Quraisy yang paling ahli tentang nasab Quraisy, dan orang Quraisy yang paling ahli tentang Quraisy; kebajikannya dan keburukannya. Selain itu, ia seorang pedagang yang berakhlak dan baik hati. Tokoh-tokoh kaumnya datang kepadanya dan senang karena ilmunya, perniagaannya, dan tanggapannya yang baik. Ia ajak orang-orang yang dipercayai di antara orang-orang yang sering datang kepadanya dan ngobrol dengannya kepada Allah dan Islam."

BAB: 51

ORANG-ORANG YANG MASUK ISLAM KARENA DAKWAH ABU BAKAR RADHIYALLAHU ANHU

1. Utsman bin Affan

Ibnu Ishaq berkata, "(seperti disampaikan kepadaku) Karena dakwah Abu Bakar tersebut, maka Utsman bin Affan bin Abu Al-Ash bin Umaiyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Fihri masuk Islam.

2. Az-Zubair

Az-Zubair bin Al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin

3. Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai masuk Islam.

4. Abdurrahman bin Auf

Abdurrahman bin Auf bin Abdu Auf bin Abd bin Al-Harts bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai masuk Islam.

5. Sa'ad bin Abu Waqqash

Sa'ad bin Abu Waqqash yang nama aslinya adalah Malik bin Uhaib bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai masuk Islam.

6. Thalhah

Dan Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luai masuk Islam.

Setelah mereka berlima merespon dakwahnya, Abu Bakar membawa mereka kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal'am kemudian mereka masuk Islam dan meiakukan shalat bersama."

Ibnu Ishaq berkata, "Seperti disampaikan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Aku tidak mengajak seorang pun kepada Islam melainkan ia tidak langsung memberikan jawaban, kecuali Abu Bakar bin Abu Quhafah. Ia tidak lamban memberikan jawaban dan tidak ragu-ragu ketika aku mengajaknya kepada Islam'."

Ibnu Ishaq berkata, "Kedelapan orang itulah yang pertama kali masuk islam. Kemudian mereka melakukan shalat dan membenarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beserta apa yang beliau bawa dari Allah."

Abu Ubaidah dan Orang-orang Lain

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Abu Ubaidah masuk Islam. Nama asli

Abu Ubaidah ialah Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbab bin Al-Harts bin Fihri.

Kemudian diikuti Abu Salamah yang nama aslinya ialah Abdullah bin Abdu Al-Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah bin Ka'ab bin Luai.

Kemudian diikuti Al-Arqam bin Abu Al-Arqam. Nama asli Abu Al-Arqam adalah Abdu Manaf bin Asad (Abu Jundab) bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah bin Ka'ab bin Luai.

Kemudian diikuti Utsman bin Madz'un bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai, beserta dua saudara laki-lakinya, Qudamah dan Abdullah.

Kemudian diikuti Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai.

Kemudian diikuti Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail bin Abdul Uzza bin Abdullah bin Qurth bin Riyah bin Rizah bin Adi bin Ka'ab bin Luai beserta istrinya, Fathimah binti Khaththab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Abdullah bin Qurth bin Riyah bin Rizah bin Abdi bin Ka'ab bin Luai.

Fathimah adalah adik kandung Umar bin Khaththab.

Kemudian diikuti Asma' binti Abu Bakar, dan Aisyah binti Abu Bakar yang ketika itu masih anak-anak.

Kemudian diikuti Khabbab bin Al-Arat, sekutu Bani Zuhrah."

Ibnu Hisyam berkata, "Khabbab bin Al-Arat berasal dari Bani Tamim. Ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari Khuza'ah."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian diikuti Umair bin Abu Waqqash, saudara Sa'ad bin Abu Waqqash, Abdullah bin Mas'ud bin Al-Harits bin Syamkhu bin Makhzum bin Shahilah bin Al-Harts bin Tamim bin Sa'ad bin Hudzail yang merupakan sekutu Bani Zuhrah, Mas'ud Al-Qari yang nama lengkapnya adalah Mas'ud bin Rabi'ah bin Amr bin Sa'ad bin Al-Uzza bin Hamalah bin Ghalib bin Muhallim bin Aidzah bin Sabi' bin Alhun bin Khuzaimah dari Al-Qarah."

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Qarah adalah julukan. Tentang Al-Qarah dikatakan, Sungguh adil kepada Al-Qarah orang yang melemparnya Mereka adalah pemanah ulung. "

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian diikuti Salith bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir bin Luai bin Ghalib bin Fihri beserta saudaranya yang bernama Hathib bin Amr, Ayyasy bin Abu Rabi'ah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Ya'qadzah bin Murrah bin Ka'ab bin Luai beserta istrinya yang bernama Asma' binti Salamah bin Mukharribah At-Tamimiyyah, Khunais bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Su'aid bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai, Amir bin Rabi'ah dari Anz bin Wail dan sekutu keluarga besar Khatthab bin Nufail bin Abdul Uzza."

Ibnu Hisyam berkata, "Anz adalah anak Wail. Ia saudara Bakr bin Wail dari Rabi'ah bin Nizar."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian diikuti Abdullah bin Jahsy bin Ri'ab bin Ya'mur bin Shabirah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah beserta saudaranya yang bernama Abu Ahmad bin Jahsy, sekutu Bani Umaiyah bin Abdu Syams. Kemudian diikuti Ja'far bin Abdul Muththalib beserta istrinya, Asma' binti Umais bin An-Nu'man bin Ka'ab bin Malik bin Quhafah dari Khats'am.

Kemudian diikuti Hathib bin Al-Harts bin Ma'mar bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai beserta istrinya yang bernama Fathimah binti Al-Mujallil bin Abdullah bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir bin Luai bin Ghalib bin Fihri, beserta saudaranya Khatthab bin Al-Harits dan istrinya yang bernama Fukaihah binti Yasar.

Kemudian diikuti Ma'mar bin Al-Harits bin Ma'mar bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai. Kemudian diikuti As-Saib bin Utsman bin Madz'un bin Habib bin Wahb. Kemudian diikuti Al-Muththalib bin Azhar bin Abdu Manaf bin Abdu bin Al-Harts bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai beserta istrinya yang bernama Ramlah binti Abu Auf bin Shubairah bin Su'aid bin Sa'ad bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai, dan An-Nahham yang nama aslinya ialah Nu'aim bin Abdullah bin Asid, saudara Bani Adi bin Ka'ab bin Luai."

Ibnu Hisyam berkata, "An-Nahham adalah Nu'aim bin Abdullah bin Asid bin Abdullah bin Auf bin Ubaid bin Uwajj bin Adi bin Ka'ab bin Luai. Ia dinamakan An-Nahham, karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh aku mendengar nahm (suara) Nua'im di surga'."

7. Amir bin Fuhairah

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian diikuti Amir bin Fuhairah, mantan budak Abu Bakar Radhiyallahu Anhu."

Ibnu Hisyam berkata, "Amir bin Fuhairah dilahirkan di Al-Asdi. Ia berkulit hitam dan dibeli Abu Bakar Radhiyallahu Anhu."

8. Sa'id bin Al-Ash

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian diikuti Khalid bin Sa'id bin Al-Ash bin Umaiyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai beserta istrinya, Umainah binti Khalaf bin As'ad bin Amir bin Bayadzah bin Yutsa'iq bin Ji'tsimah bin Sa'ad bin Mulaib bin Amr dari Khuza'ah."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Humainah binti Khalaf."

9. Hathib dan Abu Hudzaifah

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian diikuti Hathib bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl bin Amir bin Luai bin Ghalib bin Fihri, Abu Hudzaifah bin Rabi'ah yang nama aslinya adalah Mihsyam -seperti dikatakan Ibnu Hisyam- bin Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai."

10. Waqid

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian diikuti Waqid bin Abdullah bin Abdu Manaf bin Arin bin Tsa'labah bin Yabru' bin Handzalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim, sekutu Bani Adi bin Ka'ab."

Ibnu Hisyam berkata, "Tadinya Waqid dibawa Bahilah kemudian Bahilah menjualnya kepada Khaththab bin Nufail yang kemudian mengadopsinya. Ketika Allah Ta'ala menurunkan ayat, 'Panggilah mereka dengan menggunakan nama ayah-ayah mereka.' Waqid berkata, 'Aku adalah Waqid bin Abdullah.' Itulah seperti yang dikatakan Abu Amr Al-Madani kepadaku."

11. Bani Al-Bukair

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian diikuti Khalid, Amir, Aqil, dan Iyas, dari Bani Al-Bukair bin Abdu Yalail bin Nasyib bin Ghirah dari Bani Sa'ad bin Laits bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah, sekutu Bani Adi bin Ka'ab."

12. Ammar

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian diikuti Ammar, sekutu Bani Makhzum bin Yaqadzah."

Ibnu Hisyam berkata, "Ammar bin Yasir adalah Ansi dari Madzhahij."

13. Shuhaib

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian diikuti Shuhaib bin Sinan, salah seorang dari An-Namr bin Qasith, dan sekutu Bani Taim bin Murrah."

Ibnu Hisyam berkata, "An-Namr adalah anak Qasith bin Hindb bin Afsha bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar. Ada yang mengatakan Afsha adalah anak Du'mi bin Jadilah bin Asad. Ada lagi yang mengatakan bahwa Shuhaib adalah mantan budak Abdullah bin Jud'an bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Ada lagi yang berpendapat bahwa Shuhaib berasal dari Romawi. Orang yang berpendapat bahwa Shuhaib berasal dari Bani An-Namr bin Qasith berkata bahwa tadinya Shuhaib menjadi tawanan perang di wilayah Romawi, kemudian ia dibeli dari mereka. Disebutkan dalam hadits, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ber-sabda tentang Shuhaib, 'Shuhaib adalah orang Romawi yang terdepan'."

BAB: 52

PERMULAAN DAKWAH DENGAN TERANG-TERANGAN

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian orang-orang masuk Islam; laki-laki dan perempuan secara bergelombang, hingga pembahasan tentang Islam menyebar di Makkah, dan Islam menjadi bahan perbincangan. Setelah itu, Allah Azza wa Jalla memerintahkan Rasul-Nya mengungkapkan apa yang beliau bawa daripada-Nya dengan terang-terangan, memperlihatkan perintah Allah kepada manusia, dan mengajak mereka kepada-Nya. Rentang waktu antara Rasulullah ShaUallahu Alaihi wa Sallam merahasiakan perintah-Nya hingga Allah Ta'ala memerintahkan beliau memperlihatkan perintah-Nya ialah tiga tahun - sebagaimana disampaikan kepadaku."

Perintah Allah agar Rasulullah ShaUallahu Alaihi wa Sallam Berdakwah secara Terang-terangan

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta 'ah befirman kepada Rasulullah ShaUallahu Alaihi wa Sallam,

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. "(Al-Hijr: 94).

Allah Ta 'ala befirman kepada beliau,

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. "(Asy-Syu'araa': 214-215).

Allah Ta 'ala befirman,

"Dan katakanlah, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan'. "(M-Hir. 89).

Ibnu Hisyam berkata, "Arti fashda' ialah pisahkan antara kebenaran dengan kebatilan. Abu Dzuaib Al-Hudzali yang nama aslinya adalah Khuwailid bin Khalid berkata menyiftij keledai liar dan pejantannya,

Keledai-keledai tersebut seperti sahabat-sahabat Dan pejantannya seperti orang yang mengocok kotak dadu dan me-misahkannya Maksudnya, ia memisahkan dadu-dadu dan menjelaskan bagiannya masing-masing. Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Abu Dzuaib Al-Hudzali. Ru'bah bin Al-Ajjaj berkata,

Engkau orang yang lemah-lembut dan komandan perang sang pembalas

Engkau terang-terangan memperlihatkan kebenaran dan mengusir orang yang dzalim

Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Ru'bah bin Al-Ajjaj."

Permulaan Pergulatan di Makkah dengan Orang-orang Musyrikin

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika itu, jika sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ingin melakukan shalat, mereka pergi ke syi'b (jalan di antara dua gunung) dan merahasiakan shalatnya dari penglihatan kaumnya. Ketika Sa'ad bin Abu Waqqash bersama beberapa orang dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang shalat di salah satu syi'b, tiba-tiba beberapa orang dari kaum musyrikin muncul ke tempat mereka. Orang-orang Quraisy tersebut mengecam tindakan kaum Muslimin, dan mencela apa yang mereka perbuat, hingga terjadilah perkelahian di antara mereka. Dalam perkelahian tersebut, Sa'ad bin Abu Waqqash memukul salah seorang dari orang-orang musyrikin dengan tulang rahang unta hingga terluka. Itulah darah yang pertama kali ditumpahkan dalam Islam."

Permusuhan Orang-orang Quraisy dan Perlindungan Abu Thalib

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memperlihatkan Islam dengan terang-terangan kepada kaumnya, dan me-nampakkan perintah Allah kepadanya dengan terbuka, ketika itu orang-orang Quraisy tidak mengutuk beliau dan tidak memberikan reaksi -seperti disampaikan kepadaku-, hingga suatu saat beliau menyebut tuhan-tuhan mereka dan menghinanya. Ketika beliau melakukan hal tersebut, kontan mereka memandang besar permasalahan beliau, menentanginya, dan sepakat menentanginya kecuali orang-orang yang dijaga Allah di antara mereka dengan Islam, namun mereka tidak banyak. Paman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Thalib menaruh simpati kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, melindungi beliau, dan berdiri di pihak beliau. Sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap tegar terhadap perintah Allah dan memperlihatkan perintah-Nya tanpa bisa dicegah oleh sesuatu apa pun.

Ketika orang-orang Quraisy melihat bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menggubris kecaman mereka kepada beliau dan melihat pamannya, Abu Thalib, menaruh simpati kepada beliau, melindungi beliau, dan tidak akan menyerahkan beliau kepada mereka, maka beberapa tokoh Quraisy di antaranya Utbah, Syaibah (keduanya anak Rabi'ah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib), Abu Sufyan bin Harb bin Umaiyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr (Ibnu Hisyam berkata bahwa nama asli Abu Sufyan adalah Shakhr), Abu Al-Bakhtari yang nama aslinya adalah Al-Ash bin Hisyam bin Al-Harts bin Asad bin Abdul Uzza bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai (Ibnu Hisyam berkata, bahwa Abu Al-Bakhtari ialah Al-Ash bin Hasyim), Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai, Abu Jahl yang nama aslinya adalah Amr Abu Al-Hakam bin Hisyam bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah bin Ka'ab bin Luai, Al-Walid bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah bin Ka'ab bin Luai, Nubaih, Munabbih (keduanya anak Al-Hajjaj bin Amir bin Hudzaifah bin Sa'ad bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai), dan Al-Ash bin Wail."

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Ash adalah anak Wail bin Hasyim bin Sa'ad bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai."

Utusan Quraisy Mengecam Abu Thalib

Ibnu Ishaq berkata, "Serta orang-orang Quraisy lainnya menemui Abu Thalib. Mereka berkata, 'Hai Abu Thalib, sesungguhnya keponakanmu telah menghina tuhan-tuhan kita, mencaci maki agama kita, membodoh-bodohkan mimpi-mimpi kita, dan menuduh sesat nenek moyang kita. Engkau larang dia meneruskan tindakannya terhadap kami atau engkau melepas persoalan kami dengannya. Sungguh engkau juga menentangnya seperti kami. Jadi kami merasa cukup denganmu.' Abu Thalib berkata kepada mereka dengan perkataan yang lembut dan menjawab permintaan mereka dengan jawaban yang baik. Kemudian mereka pamit pulang."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap Melanjutkan Dakwahnya

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan seperti semula. Beliau menampakkan agama Allah, dan mengajak manusia kepadanya, hingga konflik meledak antara beliau dengan orang-orang Quraisy, orang-orang menjauhkan diri dari yang lain, mendendam satu sama lain, orang-orang Quraisy menyebut-nyebut nama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam pembicaraan mereka, mengancam beliau, dan mengadakan rapat untuk membahas persoalan beliau."

Utusan Quraisy Kembali Menghadap Abu Thalib

Ibnu Ishaq berkata, "Utusan Quraisy menemui Abu Thalib untuk kedua kalinya. Mereka berkata kepada Abu Thalib, 'Hai Abu Thalib, sesungguhnya engkau mempunyai kedewasaan, kehormatan, dan kemuliaan di kalangan kami. Sungguh kami telah memintamu melarang keponakanmu, namun engkau tidak melarangnya. Demi Allah, kita tidak bisa bersabar atas penghinaan terhadap nenek moyang kita, pembodoh-bodohan mimpi-mimpi kita, dan pelecehan agama kita. Silahkan pilih; kami menghentikan semua tindakan keponakanmu atau kami terjun berhadapan dengannya hingga salah satu dari dua pihak ada yang binasa, dan jagalah dirimu dalam masalah ini -atau seperti yang mereka ucapkan.' Usai berkata seperti itu, mereka berpaling dari hadapan Abu Thalib. Abu Thalib merasa berat hati untuk berbeda pendapat dengan kaumnya dan bermusuhan dengan mereka, namun ia tidak sudi menyerahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka, atau mentelantarkan beliau."

Pertemuan antara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Abu Thalib

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas berkata kepadaku bahwa ia diberitahu,

"Ketika orang-orang Quraisy berkata seperti di atas kepada Abu Thalib, Abu Thalib segera menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata kepada beliau, 'Hai keponakanku, sesungguhnya kaummu belum lama datang kepadaku dan berkata begini dan begitu kepadaku. Oleh karena itu, tetaplah engkau bersamaku, jagalah dirimu, dan jangan

seret aku ke dalam persoalan yang tidak sanggup aku pikul!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menduga bahwa pamannya telah berubah sikap, tidak lagi melindungi dan akan menyerahkan beliau, dan tidak mampu membela serta tidak berpihak lagi kepada beliau. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan persoalan ini hingga Allah memenangkan perkara ini atau aku mati karenanya, niscaya aku tidak meninggalkan persoalan ini.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedih. Beliau menangis, kemudian berdiri dan pergi dari hadapan Abu Thalib. Ketika beliau hendak meninggalkannya, Abu Thalib memanggil, 'Hai keponakanku, kemarilah!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kembali. Abu Thalib berkata, 'Keponakanku, pergilah dan katakan apa saja yang engkau kehendaki, karena sampai kapan pun aku tidak akan menye-rahkanmu kepada siapa pun'."

Orang-orang Quraisy Meminta Abu Thalib Menyerahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Mereka, dan Sebagai Gantinya Mereka Memberikan Imarah bin Al-Walid kepadanya

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika orang-orang Quraisy mengetahui bahwa Abu Thalib menolak meninggalkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tidak mau menyerahkan beliau kepada mereka, berketetapan hati untuk berpisah dan bermusuhan dengan mereka, maka mereka datang kembali kepada Abu Thalib dengan membawa Imarah bin Al-Walid. Mereka berkata kepadanya (seperti disampaikan kepadaku), 'Hai Abu Thalib, inilah Imarah bin Al-Walid. Ia anak muda Quraisy yang paling kuat dan paling tampan. Lindungi dia dan beialah dia. Ambillah dia sebagai anak, karena ia menjadi milikmu. Sebagai gantinya serahkan kepada kami keponakanmu yang menentang agamamu dan agama nenek moyang kita, memecah-belah persatuan kaummu, dan membodoh-bodohkan mimpi-mimpi kita kemudian akan kami bunuh dia. Satu orang diganti dengan satu orang pula.' Abu Thalib menjawab, 'Demi Allah, sungguh jelek apa yang kalian tawarkan kepadaku. Kalian memberiku anak kalian yang aku beri makan dan aku berikan anakku kepada kalian kemudian kalian membunuhnya? Ini, demi Allah, sampai kapan pun tidak akan terjadi.' Al-Muth'im bin Adi bin Naufal bin Abdu Manaf bin Qushai berkata, 'Demi Allah, hai Abu Thalib, sungguh kaummu telah berbuat adil kepadamu, dan mereka berupaya keras untuk bisa keluar dari apa yang mereka benci selama ini, namun aku lihat engkau tidak menerima apa pun dari mereka.' Abu Thalib berkata kepada Al-Muth'im, 'Demi Allah, mereka tidak berbuat adil kepadaku. Justru mereka sepakat meninggalkanku, dan mendukung orang-orang untuk melawanku. Kerjakan apa saja yang engkau inginkan -atau seperti yang ia katakan'."

Syair Abu Thalib tentang Al-Muth'im dan Orang-orang Yang Meninggalkannya

Ibnu Ishaq berkata, "Persoalan semakin rumit. Perang semakin membara. Manusia tarik-menarik. Sebagian memusuhi sebagian yang lain. Oleh karena itu, Abu Thalib berkata dalam syairnya sambil menyindir Al-Muth'im bin Adi, menyamakan Bani Abdu Manaf yang meninggalkannya dengan kabilah-kabilah Quraisy yang memusuhinya, menyinggung permintaan mereka kepadanya, dan persoalan mereka yang semakin membesar,

*Ketahuilah, katakan kepada Amr, Al-Walid, dan Al-Muth'im
Ketahuilah, alangkah benmtungnya aku, jika termasuk kalian yang
dilindungi Bakr dari kelemahan
Orang lemah itu banyak bualannya
Ia menyiramkan air dari kencingnya kepada para pencari air
Ia tertinggal oleh unta lain dan tidak dapat menyusulnya
Jika ia naik ke tempat yang tinggi, dikatakan kepadanya, 'Hai kelinci!'
Kulihat dua saudaraku seibu seayah jika keduanya ditanya
Keduanya menjawab bahwa persoalan ini terserah kepada orang-orang selain kita
Ya, keduanya mempunyai persoalan serius, namun keduanya jatuh
Sebagaimana batu jatuh dari puncak Gunung Dzi Alaq
Aku memberikan perhatian khusus kepada Abdu Syams dan Naufal
Karena keduanya mencampakkan kami seperti bara api dicampakkan
Keduanya menyuruh orang-orang menghina dua saudaranya
Keduanya menjadi seperti mereka dan kedua telapak tangannya kosong tidak berisi
Keduanya ikut kejayaan orang yang tidak mempunyai ayah
Padahal kejayaan mereka hanya diingat selintas saja
Taim, Makhzum, dan Zuhrah adalah termasuk mereka
Dulu mereka semua adalah bekas budak-budak kami ketika kemenangan dicari
Demi Allah, permusuhan kami dengan mereka tidak akan berakhir
Selama keturunan kita masih didapatkan
Sungguh mimpi-mimpi dan akal mereka bodoh
Mereka seperti anak-anak kambing, dan sungguh buruk apa yang dilakukan anak kambing
Ibnu Hisyam berkata, "Ada dua bait yang jorok yang sengaja tidak saya sebutkan."*

Orang-orang Quraisy Memperlihatkan Permusuhan mereka terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian orang-orang Quraisy mengancam kabilah-kabilah mereka yang di dalamnya terdapat sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang masuk Islam bersama beliau. Setiap kabilah menangkapi orang-orang Islam yang ada di tengah-tengah mereka kemudian menyiksanya, dan menganiaya karena agamanya. Adapun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Allah melindunginya melalui pamannya Abu Thalib. Ketika Abu Thalib melihat orang-orang Quraisy bertindak seperti itu, ia menemui Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib guna mengajak mereka melindungi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan berdiri di pihak beliau. Mereka bersedia memihak Abu Thalib, berdiri di pihaknya, dan memenuhi seruannya kecuali Abu Lahab -semoga Allah mengutuknya."

Syair Abu Thalib tentang Pujiannya kepada Orang-orang Yang Membelanya

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Thalib melihat sesuatu yang menggem-birakan pada kaumnya yaitu mereka berpihak dan bersimpati kepadanya, ia memuji mereka, menyebut-nyebut masa lalu mereka, mengingatkan keber-adaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di tengah-tengah mereka dan kedudukan beliau di sisi mereka. Abu Thalib bersikap seperti itu agar pendapat mereka semakin kuat dan bersama dirinya berpihak kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

Jika pada suatu hari orang-orang Quraisy bertemu untuk berbangga diri

Maka Abdu Manaf adalah rahasianya dan inti sarinya

Jika tokoh-tokoh Bani Abdu Manaf dicari

Maka tokoh-tokohnya ada di Bani Hasyim

Jika pada suatu hari mereka berbangga diri

Sesungguhnya Muhammad adalah manusia pilihan, kata kuncinya, dan manusia termulianya

Orang-orang Quraisy; yang kurus dan yang gemuk mengajak orang-orang memerangi kami

Namun mereka tidak bisa menang dan mimpi-mimpi mereka salah

Dulu kami tidak pernah merestui kezaliman Jika mereka sombong, maka kami meluruskannya

Kami lindungi tempat suci pada setiap hari yang kritis

Kami pukul orang berniat jahat kepada batu-batunya

Dengan kamilah batang yang layu bisa segar kembali

Dan dengan pundak-pundak kamilah, akar-akarnya bisa terkumpul kembali dan bersemi'."

BAB: 53

MAKAR JAHAT AL-WALID BIN AL-MUGHIRAH TERHADAP RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DAN SIKAPNYA TERHADAP AL-QUR'AN

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian beberapa orang dari Quraisy mengadakan pertemuan dengan Al-Walid bin Al-Mughirah pada saat musim haji telah tiba. Al-Walid bin Al-Mughirah adalah tokoh yang mereka tuakan. Di pertemuan tersebut, Al-Walid bin Al-Mughirah berkata kepada mereka, 'Hai orang-orang Quraisy, musim haji telah tiba dan rombongan orang-orang Arab akan berdatangan ke tempat kalian dan mereka telah mendengar persolan sahabat kalian ini (Muhammad). Oleh karena itu, hendaklah kalian satu pendapat, jangan berselisih, jangan sebagian mendustakan sebagian lain, dan ucapan sebagian ditolak sebagian lain.'

Mereka berkata, 'Engkau wahai Abu Abdu Syams, silahkan bicara dan berikan pendapatmu, niscaya pendapat itu pula yang kita ucapkan.' Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, 'Justru silahkan kalian bicara, niscaya aku dengar ucapan kalian.' Mereka berkata, 'Kita katakan Muhammad sebagai dukun.' Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, 'Demi Allah, ia bukan dukun. Kita sudah mengetahui para dukun; ucapan khasnya (yang bisa dipahami atau tidak bisa dipahami) dan sajaknya.' Mereka berkata, 'Kita katakan dia orang gila.' Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, 'Tidak, ia bukan orang gila. Sungguh, kita sudah mengetahui orang gila, dan mengenal kekusutannya, kekacauan, dan keragu-raguan yang ada padanya.' Mereka berkata, 'Kita katakan dia penyair.' Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, 'Ia bukan penyair, karena kita telah mengetahui semua bentuk syair dan ucapannya bukan termasuk syair.'

Mereka berkata, 'Kita katakan dia penyihir.' Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, 'Tidak, ia bukan penyihir, karena kita sudah mengetahui penyihir; tiupannya dan tali temalnya.' Mereka berkata, 'Kalau begitu, bagaimana pendapatmu wahai Abu Abdu Syams?' Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya ucapan Muhammad itu manis, akarnya harum, dan ranting-rantingnya matang. Jika kalian berkata seperti di atas, maka bisa disimpulkan bahwa perkataan kalian adalah batil. Sesungguhnya perkataan kalian yang paling tepat tentang dia ialah, hendaklah kalian mengatakan dia penyihir. Ia membawa sihir yang memisahkan orang dengan ayahnya, orang dengan saudaranya, orang dengan istrinya, dan orang dengan keluarganya. Mereka bercerai-berai karena ulah sihirnya.' Setelah itu, orang-orang Quraisy duduk di jalan-jalan uraum ketika orang-orang Arab berdatangan ke Makkah pada musim haji. Tidak ada seorang pun yang berjalan melewati mereka, melainkan mereka memperingatkan perihal Muhammad kepadanya, dan menjelaskan persoalan Muhammad kepadanya. Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang Al-Walid bin Al-Mughirah,

Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak. Dan anak-anak yang selalu bersama dia. Dan Aku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Qur'an).' (Al-Muddatstsir: 11-16).

Kata aniid pada ayat di atas artinya memusuhi." Ibnu Hisyam berkata, "Aniid artinya membangkang dan menentang. Ru'bah bin Al-Ajjaj berkata,

Kami adalah pemukul kepala orang-orang yang membangkang dan menentang

Bait di atas ada dalam kumpulan syair Ru'bah bin Al-Ajjaj."

Ibnu Ishaq berkata, "Allah Ta 'ala juga menurunkan ayat,

'Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang melelahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkan-kannya). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut'. " (Al-Muddatstsir: 17-22).

Ibnu Hisyam berkata, "Basar artinya wajahnya tidak suka. Ru'bah bin Al-Ajjaj berkata,

Orang yang besar dua tulang rahangnya makan dengan ujung mulutnya

Maksudnya, wajahnya tidak suka. Bait syair tersebut ada dalam kumpulan syair-syair Ru'bah bin Al-Ajjaj."

Ibnu Ishaq berkata, "Allah Ta 'ala juga menurunkan ayat,

'Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, '(Al Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' (Al-Muddatstsir 23-25).

Allah Ta 'ala juga menurunkan ayat tentang Rasul-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, apa yang beliau bawa dari Allah Ta 'ala, orang-orang yang meren-canakan tuduhan-tuduhan terhadap beliau, dan terhadap apa yang beliau bawa dari Allah Ta 'ala,

'Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (adab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah). (Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Qur'an itu terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu'. " (Al-Hijr: 90-93).

Ibnu Hisyam berkata, "Kata tunggal idziin ialah idzah. Orang-orang Arab mengatakan, 'Adzdzauhu.' Maksudnya mereka membagi-baginya. Ru'bah bin Al-Ajjaj berkata,

Agama Allah itu tidak bisa dibagi-bagi

Bait di atas adalah bagian dari syair-syair Ru'bah bin Al-Ajjaj."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian orang-orang Quraisy menceritakan sosok Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti itu kepada orang-orang yang mereka temui. Jadi sejak musim haji tahun itu, orang-orang Arab mengetahui persoalan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan perbincangan tentang beliau menyebar ke seluruh negeri Arab."

Harapan dan Kecaman

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Thalib khawatir orang-orang Arab dalam jumlah besar akan bersatu dengan kaumnya, maka ia membuat syair. Dalam syairnya, ia meminta perlindungan dengan kesucian Makkah, dan kedudukan dirinya di dalamnya, serta menaruh harapan kepada tokoh-tokoh kaumnya. Ia jelaskan kepada mereka dan orang-orang selain mereka dalam syairnya, bahwa ia tidak menyerahkan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan tidak meninggalkannya selama-lamanya hingga ia mati karenanya. Abu Thalib berkata dalam syairnya,

Ketika aku lihat tidak ada cinta pada orang-orang tersebut

Sungguh mereka telah memutus semua ikatan dan jalinan

Sungguh mereka telah terang-terangan memusuhi dan mengganggu
Sungguh mereka telah bersekutu dengan kaum-kaum lain berburuk sangka kepada kami
Di belakang kami, mereka menggigit jari-jemari mereka karena marah
Aku menyabarkan diri dalam menghadapi mereka dengan tombak yang murah hati
Dengan pedang tajam hadiah para raja
Aku hadirkan kaumku dan saudara-saudaraku di samping Ka 'bah
Aku pegang kain Ka 'bah dengan semua kerabat
Berdiri bersama menghadap batu besarnya (Hajar Aswad)
Di tempat di mana di dalamnya semua orang Nafil menyelenggarakan persekutuannya
(perjanjiannya)
Di tempat di mana di dalamnya, orang-orang Asy'ari menghentikan unta-unta mereka
Di tempat lokasi perzinahan Isaf dengan Nail
Dengan membuat tanda di lengan unta atau di pangkal ekornya
Dengan menahannya di antara As-Sadis dan Bazil
Anda Lihat hiasan kerang, batu pualam, dan hiasan
Di leher-leher unta, dan itu semua menempel padanya seperti tanda kurma
Aku meminta perlindungan kepada Tuhan manusia dan semua pencela kami dengan jahat
Dari orang yang bertahan dalam kebatilan
Dari musuh tersembunyi yang membawa aib untuk kami
Dari pengikut agama selagi kita tidak berubah
Dari patung Tsaur, dan orang yang menggantinya dengan patung Tsabir
Serta dari pembuat mantra untuk naik ke Hira' dan Nazi
Aku berindung diri dengan Baitullah, dan hak Baitullah dari kabilah Makkah
Dengan Allah dan sesungguhnya Allah tidak pernah lengah
Dengan Hajar Aswad ketika mereka menyentuhnya
Jika mereka mengelilinginya pada pagi hari dan petang hari
Dengan tempat pijakan Ibrahim di batu yang halus Ia menginjaknya dengan kakinya tanpa sandal
Aku berindung diri kepada Allah dengan dua jarak antara Marwa dengan Safa
Dengan patung-patung yang ada di antara keduanya
Dengan orang yang mengunjungi Baitullah dari semua pengendara,
Semua orang yang bernadzar dan semua pejalan kaki
Aku berindung diri kepada Allah dengan Masy'ar yang jauh ketika mereka datang kepadanya

Dengan berjalan cepat ke tempat berkumpulnya kabilah-kabilah

Aku berlindung diri kepada Allah dengan persinggahan mereka diatas gunung pada petang hari

Mereka mengangkat dada-dada unta dengan tangan-tangan mereka

Aku berlindung diri kepada Allah dengan seluruh malam dan rumah-rumah di Mina

Apakah di atas Mina terdapat wanita dan rumah?

Aku berlindung diri kepada Allah bersumpah dengan Arafah jika kuda-kuda pilihan melintasinya

Dengan cepat seperti mereka lari karena terkena air hujan

Aku berlindung diri kepada Allah dengan batu besar ketika mereka pergi ke sana

Mereka pergi ke sana dengan menghadapkan kepala ke saluran air

Aku berlindung diri kepada Allah dengan Kindah ketika mereka membawa kerikil-kerikil pada sore hari

Mereka dipandu jama'ah haji Bakr bin Wail

Aku berlindung diri kepada Allah dengan dua sekutu yang memegang erat-erat apa yang keduanya telah sepakat'

Keduanya membuang belas-kasihan para mediator

Aku berlindung diri kepada Allah dengan penghancuran mereka terhadap tombak yang berwarna coklat, ternaknya, dan anak kucingnya

Penghancuran mereka yang cepat secepat laju burung unta yang kencang larinya

Adakah tempat berlindung bagi orang yang meminta perlindungan setelah ini semua?

Adakah pencela dan peminta perlindungan yang bertakwa kepada Allah?

Kami disuruh mentaati perintah musuh

Ah, seandainya pintu-pintu Turki dan Kabul tertutup untuk kami

Demi Baitullah, kalian telah berdusta, kami tinggalkan Makkah

Karena perintah kalian itu sangat kacau

Demi Baitullah, kalian telah berdusta, jika Muhammad diambil dari kami

Maka kami akan menikam karenanya, berjuang untuknya

Kami mengambilnya hingga kami gugur di sekitarnya

Hingga kami lupa kepada anak-anak dan istri-istri

Dan hingga kaum bangkit dengan senjata kepada kalian

Seperti bangkitnya perawi di tanah Hat

Dan hingga kami melihat pendendam itu mati dengan dendamnya

Kita, demi Allah, jika apa yang aku lihat semakin membesar

Pasti pedang-pedang kami bercampur dengan para pemimpin
Dengan perlindungan pemuda seperti bintang dan pemimpin
Saudaraku yang jujur, pelindung nilai, dan pemberani
Selama berbulan-bulan, sehari-hari, dan setahun penuh
Serta musim haji tahun depan
Tidaklah satu kaum, semoga engkau tidak mempunyai ayah- meninggalkan pemimpinnya
yang melindungi kehormatan
Tidak lain karena keburukan mereka dan penyerahan persoalan mereka kepada selain
pemimpinnya
Pemimpin (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) tersebut putih dan awan dimintai air hujan
dengan wajahnya
Ia pemelihara anak-anak yatim dan pelindung wanita-wanita janda
Orang-orang lapar dan Bani Hasyim berlindung kepadanya
Dengannya, mereka berada dalam rahmat dan nikmat
Aku bersumpah, sungguh Asid dan Bakrah telah membuat kami marah
Keduanya telah memotong kami untuk dimakan
Utsman dan Qunfudz, keduanya tidak sayang kepada kami
Justru keduanya taat kepada kabilah-kabilah tersebut
Keduanya taat kepada Ubai dan kepada anak Abdu Yaghuts
Keduanya tidak melindungi kami karena termakan ucapan seseorang
Ini sama seperti yang kami terima dan Subay'i dan Naufal
Semuanya berpaling dan tidak ramah
Jika keduanya ditemukan atau Allah menangkap salah satu dari keduanya
Maka kami takar untuknya satu sha' dengan ukuran sha' penakar
Dialah Abu Amr, kemarahan kami
Membuatnya berbicara dengan batil kepada pemilik kambing dan unta
Ia memperbincangkan kami dengan batil secara diam-diam di setiap sore dan pagi
Hai Abu Amr, silahkan bicara tentang kami dengan bati kemudian tipulah
Dia bersumpah dengan Allah kepada kita bahwa dia tidak berkhianat kepada kita
Ya, Anda lihat dia bertindak seperti itu dengan terang-terangan tanpa tabir
Apakah kemarahan kami membuat sempit baginya semua dataran tinggi
Di bumi di antara gunung-gunung dan istana-istana?
Tanyakan kepada Abu Al-Walid, apa yang engkau berikan kepada kami

Karena ulahmu berpaling dari kami seperti seorang penipu?
Sebelum ini, engkau orang yang pendapatnya diikuti
Mencintai kami, dan bukan orang bodoh
Sedang Utbah, jangan dengarkan perihal kami ucapan musuh yang tersembunyi
Seorang pendengki, pendusta, pembenci, dan penyimpan permusuhan di dadanya
Abu Sufyan melewati kami dengan berpaling
Per as seperti jalannya pemimpin besar
Ia lari ke Najed dan airnya yang sejuk
Ia menduga bahwa aku tidak lupa kepada kalian
Ia memberitahu kami seperti layaknya seorang penasihat
Bahwa ia mencintai kami, padahal ia menyembunyikan permusuhan di hatinya
Hai Muth 'im, aku tidak mentelantarkanmu pada Perang Najdah
Aku tidak meninggalkanmu pada saat-saat genting
Aku tidak meninggalkanmu pada saat musuh bebuyutan datang kepadamu
Musuh-musuh yang ahli debat di antara musuh-musuh yang jago debat
Hai Muth 'im, sesungguhnya mereka hanya memuliakanmu di kampungmu
Sungguh, jika aku menang, aku tidak membiarkanmu lolos
Semoga Allah menghukum Abdu Syams dan Naufal karena tindakannya kepada kami
Dengan hukuman yang menyakitkan di dunia dan akhirat
Dengan timbangan yang adil yang tidak mengurangi sebutir gandum pun
Ia mempunyai saksi dari dalam dirinya yang tidak dzalim
Sungguh lemah akal kaum yang memecah-belah kami
Yaitu Bani Khlaf dan Al-Ghayathil
Kami orang-orang pilihan dari jaw bid Hasyim
Dan anak keturunan Qushai dalam persoalan-persoalan penting
Sahm, dan Makhzum, mereka membantu dan berkumpul
Untuk memusuhi kami dengan semua orang bodoh dan orang yang tidak dikenal
Hai Abdu Manaf, kalian orang-orang terbaik di kaum kalian
Oleh karena itu, jangan menyertakan penyusup ke dalam persoalan kalian
Aku bersumpah, sungguh kalian lemah tidak berdaya
Kalian membawa persoalan yang menyalahi persendian
Sebelum ini kalian adalah kayu bakar periuk

Tapi sekarang kalian menjadi pencari kayu bakar periuk dan cerek
Silahkan Bani Abdu Manaf durhaka kepada kami
Mentelantarkan kami dan membiarkan kami di benteng-benteng
Kami adalah kaum yang akan balas dendam atas ulah kalian terhadap kami
Dan kalian akan mendapatkan perang dahsyat dari kami
Orang-orang yang berada di kabilah Luai bin Ghalib
Mereka diusir kepada kami oleh pemimpin-pemimpin yang pemberani
Dan kabilah Qushai adalah orang-orang terjelek yang menginjak kerikil
Kalian adalah orang yang paling hina di antara orang yang tidak mengenakan sandal dan orang yang mengenakan sandal di Ma ad
Katakan kepada Qushai, bahwa persoalan kami akan tersebar luas
Dan beri dia kabar gembira berupa kehinaan sepeninggal kami
Jika bencana besar terjadi di Bani Qushai pada suatu malam
Maka kami tidak melindungi mereka di jalan-jalan
Jika mereka orang-orang benar di rumah-rumah mereka
Pasti kami sedih di samping wanita-wanita yang mempunyai anak-anak kecil
Semua orang yang telah kami anggap sebagai teman, dan keponakan
Ternyata pada akhirnya kami tidak mendapatkan manfaat pada mereka
Kecuali beberapa orang dari Bani Kilab bin Murrah
Mereka bersih dari durhaka dan sikap cuek terhadap kami
Hingga akhirnya petaka menimpa mereka dan persatuan mereka menjadi pecah belah
Dan semua orang yang dzalim dan bodoh merasa letih memusuhi kami
Dulu kami mempunyai kolam air di tempat mereka
Dulu kami kikir kepada Ghalib dan para pemimpin
Pemuda-pemuda dari Al-Muthayyibin (yang memakai parfum) dan Hasyim
Adalah seperti pedang-pedang putih di antara tangan-tangan yang mengkilap
Mereka tidak melancarkan permusuhan, dan tidak menumpahkan darah
Serta tidak bersumpah kecuali terhadap kabilah-kabilah yang jahat
Dengan pukulan di mana anak-anak muda di dalamnya
Seperti awan hitam di atas potongan-potongan daging
Keturunan budak yang dicintai
Adalah Bani Jumah Ubaid bin Aqil

Namun kami adalah keturunan mulia bagi para pemimpin mereka
Karena mereka, orang-orang menangis
Sebaik-baik keponakan kaum yang tidak didustakan adalah Zuhair
la pedang tajam di antara anak-anak yang baru lahir
la lebih harum dari aroma yang wangi
la bernasabkan kepada asal-usul di arena kejayaan
Aku bersumpah bahwa aku menahan marah kepada Ahmad
Dan saudara-saudaranya sebagai kebiasaan seorang pecinta sejati
Di dunia masih ada keindahan bagi penghuninya
Dan perhiasan bagi orang yang dilindungi
Pemilik semua persoalan Adakah manusia yang seperti dia (Muhammad)
Jika kelebihanannya ditimbang dengan para pemimpin yang ada?
la lembut, bijak, adil, dan tidak gegabah la berpihak kepada Tuhan Yang tidak lengah
terhadap dirinya
Demi Allah, seandainya aku tidak mendatangkan celaan Yang ditujukan kepada nenek
moyang di ruang-ruang pertemuan
Pasti mengikutinya (Muhammad) dalam semua kondisi Sepanjang zaman dengan serius dan
tidak bersenda-gurau
Sungguh, mereka telah mengetahui bahwa anak kami tidak pantas didustakan di kalangan
kami la tidak mengatakan perkataan yang batil
Kemudian Ahmad di kalangan kami menjadi orang terhormat
Kekuasaan raja tidak mampu mencapai derajatnya
Aku arahkan simpatiku kepadanya dan menjaganya
Aku lindungi dia dengan memberikan tempat perlindungan dan orang-orangku
Kemudian dia didukung Tuhan manusia dengan pertolongan-Nya
Allah memenangkan agama yang kebenarannya bukan kebatilan
Orang-orang mulia dan tidak bengkok, telah dia bimbing kepada kebaikan
Mereka orang-orang berjiwa besar dan terhormat
Jika di antara Kabilah Ka'ab dengan Kabilah Luai terdapat hubungan
Pasti hubungan tersebut akan putus pada suatu hari. "
Ibnu Hisyam berkata, "Itulah riwayat yang benar tentang syair Abu Thalib, namun sebagian
pakar syair tidak mengakui sebagian syair tersebut."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Meminta Air Hujan untuk Penduduk Madinah dan Harapan Beliau Kiranya Abu Thalib Masih Hidup

Ibnu Hisyam berkata bahwa orang yang aku percayai berkata kepadaku,

"Penduduk Madinah mengalami kekeringan, kemudian mereka mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengeluhkan kondisi yang mereka alami. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam naik ke atas mimbar dan meminta air hujan untuk mereka. Tidak lama berselang, hujan turun kepada mereka dan orang-orang melaporkan banjir. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Ya Allah, sekitar kami, dan tidak di atas kami." Seketika itu juga mendung tersingkap dari Madinah dan hujan disekitarnya menjadi rintik-rintik. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika Abu Thalib melihat kejadian ini, pasti ia senang sekali.' Beberapa sahabat bertanya kepada beliau, 'Sepertinya engkau menginginkan syair Abu Thalib,

Pemimpin (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) tersebut putih dan

awan dimintai air hujan dengan wajahnya

la pemelihara anak-anak yatim dan pelindung wanita-wanita janda

Beliau bersabda, 'Ya, betul'."

Penjelasan Nama-nama Yang Disebut Abu Thalib dalam Syairnya

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Ghayathil berasal dari Bani Sahm bin Amr bin Hushaish. Abu Sufyan adalah anak Harb bin Umaiyyah. Muth'im adalah anak Adi bin Naufal bin Abdu Manaf. Zuhair adalah anak Abu Umaiyyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum dan ibunya adalah Atikah binti Abdul Muththalib."

Ibnu Ishaq berkata, "Asid dan Bakrah adalah Itab bin Asid bin Abu Al-Ish bin Umaiyyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai. Utsman adalah anak Ubaidillah, saudara Thalhaf bin Ubaidillah At-Taimi. Qunfudz adalah anak Umair bin Jud'an bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah. Abu Al-Walid adalah Utbah bin Rabi'ah. Ubai adalah Al-Akhnas bin Syariq Ats-Tsaqafi, sekutu Bani Zuhrah bin Kilab."

Ibnu Hisyam berkata, "la dinamakan Al-Akhnas, karena ia tidak ikut Perang Badar. Nama aslinya adalah Ubai dan berasal dari Bani Daj, yaitu Ilaj bin Salamah bin Auf bin Uqbah.

Al-Aswad adalah anak Abdu Yaghuts bin Wahb bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Subay'i adalah anak Khalid, saudara Al-Harts bin Fihr. Naufal adalah anak Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai. Naufal ini adalah anak Al-Adawiyah dan termasuk syetan-syetan Quraisy. Dialah yang mengikat Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Thalhaf bin Ubaidillah dalam satu tali ketika keduanya masuk Islam. Oleh karena itu, Abu Bakar dan Thalhaf bin Ubaidillah dinamakan Al-Qarinaini. Naufal dibunuh AH bin Abu Thalib di Perang Badar. Abu Amr adalah Quradzah bin Abdu Amr bin Naufal bin Abdu Manaf. Kaum yang dimaksud adalah Bani Bakr bin Abdu Manaf bin Kinanah. Nama-nama itulah yang disebutkan Abu Thalib dalam syairnya."

Perihal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menyebar di Luar Makkah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika informasi tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebar luas ke kalangan orang-orang Arab dan menembus banyak negeri termasuk Madinah. Tidak ada satu pemukiman di Arab yang lebih mengetahui perihal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melainkan dari pemukiman Al-Aus dan Al-Khazraj. Mereka mendengar informasi tentang beliau dari rahib-rahib Yahudi. Rahib-rahib Yahudi adalah sekutu-sekutu mereka, dan tinggal bersama di negeri mereka. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi agenda pembicaraan di Madinah dan mereka membicarakan konflik yang terjadi antara beliau dengan orang-orang Quraisy, maka berkatalah Abu Qais bin Al-Aslat, saudara Bani Waqif (syairnya secara lengkap dimuat di sub pembahasan Nasab Abu Qais bin Al-Aslat).

Nasab Abu Qais bin Al-Aslat

Ibnu Hisyam berkata, "Ibnu Ishaq menasabkan Abu Qais di sini kepada Bani Waqif, padahal nasabnya dalam hadits tentang gajah kepada Khathmah, karena di Arab bisa jadi seseorang menasabkan dirinya kepada nasab saudara kakeknya yang lebih terkenal."

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abu Ubaidah berkata kepadaku bahwa Al-Hakam adalah anak Amr Al-Ghifari dari anak keturunan Nu'ailah, saudara Ghifar yaitu Ghifar bin Mulail. Nu'ailah adalah anak Mulail bin Dzamrah bin Bakr bin Abdu Manat. Mereka berkata bahwa Utbah adalah anak Ghazwan As-Sulami, padahal ia anak Mazin bin Mansur. Sulaim adalah anak Mansur.

Ibnu Hisyam berkata, "Jadi Abu Qais bin Al-Aslat berasal dari Bani Wail. Wail, Waqif, dan Khathmah adalah satu saudara dari Al-Aus."

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Qais -yang mencintai Quraisy, mempunyai ikatan kekeluargaan dengan mereka, beristrikan Arnab binti Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, dan menetap di kalangan orang-orang Quraisy hingga bertahun-tahun bersama istrinya- mengucapkan syairnya. Dalam syairnya, Abu Qais bin Al-Aslat mendewa-dewakan kehormatan Quraisy, melarang Quraisy terlibat perang di Makkah, memerintahkan mereka menahan diri dari menyerang sebagian yang lain, mengingatkan kelebihan mereka dan mimpi-mimpi mereka, memerintahkan mereka menahan diri dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menjelaskan nikmat Allah pada mereka, dan perlindungan-Nya terhadap mereka dari pasukan gajah,

Hai pengembara, perlihatkan dan sampaikan

Suratku kepada anak-anak Luai bin Ghalib

Swat tersebut sebagai utusan dari orang yang mengkhawatirkan konflik kalian

Dari jauh, ia sedih dan lelah karena memikirkannya

Sungguh, aku lupa daratan jika sedih

Oleh karenanya, aku tidak dapat memenuhi kebutuhanku

Aku menjadikan kalian ke dalam dua kelompok

Setiap kelompok mempunyai pendukung di antara penyulut api dan pencari kayu bakar

Aku memintakan perlindungan untuk kalian kepada Allah dari keburukan perbuatan kalian
Dan dari keburukan kekejaman kalian dan konflik kalian
Memperlihatkan akhlak dan bisikan jahat
Adalah seperti menembus lubang yang menyakitkan
Ingatkan mereka kepada Allah sejak awal
Keledai saja jika ia memasuki tanah haram Makkah, ia merasa aman
Katakan pada mereka bahwa Allah pasti memberlakukan hukum-Nya
Tinggalkan perang, kami pasti pergi dari kalian ke tempat-tempat yang khas
Jika kalian melepaskan perang, maka kalian melepaskannya dalam keadaan hina
Perang membinasakan orang-orang jauh dan orang-orang dekat
Perang memutus sanak keluarga dan membunuh bangsa
Perang memotong-motong tulang punggung dan melemahkan kalian
Pada saat perang, kalian mengganti pakaian mewah dengan pakaian perang
Kalian mengganti minyak kesturi dan kapur barus dengan baju besi
Seolah-olah baju besi itu menjadi sebuah petaka
Jagalah din kalian dan janganlah kalian terperangkap dalam perang
Janganlah kalian terjebak dalam kolam, danau, dan aliran air
Perang berdandan untuk orang-orang kemudian mereka melihatnya
Ternyata dia seperti nenek yang lanjut usia
Perang membakar orang lemah
Dan mengua'r orang-orang terhormat dengan membawa kematian yang tidak meleset ke orang lain
Tidakkah kalian tahu apa yang terjadi di Perang Dahis, pikirkanlah!
Atau apa yang terjadi di Perang Hathib?
Betapa seringnya perang merugikan orang mulia yang ditokohkan
Terhormat, dan tamunya tidak pernah merasa rugi
Abu tungkunya besar, dan jasanya dipuji
Ia mempunyai pembawaan yang bera'h dan mulia
Dan mempunyai air yang dituang di naungan
Seolah-olah angin timur dan selatan memberitakan perihalnya
Hari-hari perang akan diceritakan orang yang benar-benar berilmu kepada kalian
Ilmu yang sesungguhnya ialah ilmu berdasarkan pengalaman

Jual-lah tombak dan ingatlah kalian hari perhitungan kalian
Karena Allah adalah sebaik-baik Penghitung
Dia pemilik manusia kemudian memilih satu agama
Kalian tidak mempunyai pengawas selain Pemilik bintang-bintang
Kerjakan untuk kami agama yang lurus
Kalian adalah tujuan bagi kami karena kalian telah mendapat petunjuk dengan seorang pemimpin
Kalian bagi manusia lain adalah cahaya dan pelindung
Kalian memimpin, sedang mimpi-mimpi itu tidak jauh
Jika manusia mendapatkan permata
Kalian adalah pusat saluran air dan orang-orang agung
Kalian lindungi badan-badan yang mulia dan terhormat
Nasabnya luhur dan tidak tercela
Orang-orang miskin melihat rumah kalian
Mereka kumpulan orang-orang lapar yang berhasil mendapatkan orang dermawan
Sungguh kaum-kaum itu telah mengetahui bahwa tokoh-tokoh kalian
Dalam semua kondisi adalah manusia terbaik
Pendapatnya paling mulia, dan sunnahnya paling agung
Ucapannya paling benar di tengah-tengah manusia
Oleh karena itu, berdirilah, berdoalah kepada Tuhan kalian
Sentuhlah Hang-Hang Ka 'bah di antara gunung-gunung Makkah
Kalian mempunyai nikmat yang besar di Ka 'bah
Di pagi hari ketika Abu Yaksum (Abrahah) datang membawa pasukan
Pasukannya ada di dataran rendah
Dan pasukan pejalan kakinya di puncak gunung-gunung Makkah
Ketika pertolongan dari Pemilik Arasy datang kepada kalian
Mereka diusir tentara-tentara Allah.
Ada yang terbunuh karena badai dan karena terkena lemparan batu oleh burung
Mereka lari kocar-kacir
Dan tidak pulang kepada keluarganya, orang-orang Habasyah kecuali dalam keadaan dibalut
Jika kalian mati, maka matilah kami, dan musim-musim haji yang selama ini dihidupkan di Makkah
Ini adalah ucapan orang yang tidak bohong

Perang Dahis dan Al-Ghabra"

Ibnu Hisyam berkata, "Adapun ucapannya, Tidakkah kalian tahu apa yang terjadi di Perang Dahis?" Maka Abu Ubaidah An-Nahwi berkata kepadaku bahwa Dahis adalah kuda milik Abs bin Zuhair bin Jadzimah bin Rawahah bin Rabi'ah bin Al-Harits bin Mazin bin Quthai'ah bin Abs bin Baghidz bin Raits bin Ghathafan. Kuda tersebut diadu dengan kuda milik Hudzaifah bin Badr bin Amr bin Zaid bin Juayyah bin Laudzan bin Tsa'labah bin Adi bin Fazarah bin Dzubyah bin Baghidz bin Raits bin Ghathafan. Kuda Hudzaifah tersebut bernama Al-Ghabra'. Dalam perlombaan tersebut, Hudzaifah menyelinap kepada kaum, dan menyuruh mereka memukul wajah kuda Dahis jika mereka melihatnya tiba lebih awal. Kuda Dahis tiba lebih cepat, kemudian mereka memukul wajahnya. Sedang kuda Al-Ghabra' datang belakangan. Ketika penunggang kuda Dahis telah tiba, ia memberi tahu Qais tentang kejadian yang menimpa kuda Dahis. Mendengar informasi tersebut, saudara Qais, Malik bin Zuhair bangkit dan memukul wajah kuda Al-Ghabra'. Pada saat yang sama Hamal bin Badr berdiri lalu memukul Malik. Abu Al-Junaid Al-Absi bertemu dengan Auf bin Hudzaifah lalu membunuhnya. Seseorang dari Bani Fazarah bertemu dengan Malik kemudian membunuhnya. Hamal bin Badr, saudara Hudzaifah bin Badr berkata,

Kita bunuh Malik dengan Auf

Itulah pembalasan kami

Jika kalian meminta selain kebenaran kepada kami, mereka menyesal

Syair di atas adalah sebagian dari syair-syair Hamal bin Badr.

Ar-Rabi' bin Ziyad Al-Absi berkata,

Apakah setelah terbunuhnya Malik bin Zuhair

Maka para wanita mengharapakan hasil akhir yang suci

Bait di atas ialah sebagian dari syair-syair Ar-Rabi' bin Ziyad.

Perang pun meledak antara Abs melawan Farah. Pada perang tersebut, Hudzaifah bin Badr dan saudaranya, Hamal bin Badr tewas. Qais bin Zuhair bin Jadzimah berkata mengungkapkan kesedihannya atas kematian Hudzaifah,

Betapa banyak jagoan dipanggil sebagai jagoan, padahal ia bukan jagoan

Di Al-Haba 'ah terdapat jagoan yang sudah terbukti kedigdayaannya

Oleh karena itu, tangisilah Hudzaifah, karena kalian tidak akan diberi orang seperti dia

Kendati semua kabilah telah musnah, orang seperti dia tidak akan diciptakan

Bait di atas adalah potongan dari syair-syair Qais bin Zuhair.

Qais bin Zuhair juga berkata,

Sesungguhnya anak muda Hamal bin Badr telah berbuat dzalim

Dan akibat kedzaliman ialah kebinasaan

Bait syair di atas adalah potongan dari syair-syair Qais bin Zuhair.

Al-Harts bin Zuhair, saudara Qais bin Zuhair berkata,

Bukan kebanggaan yang aku tinggalkan di Al-Haba 'ah

Di sana Hudzaifah terluka karena tombak

Bait syair tersebut ialah penggalan dari syair-syair Al-Harts bin Zuhair."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Qais mengirim kuda Dahis dan kuda Al-Ghabra', sedang Hudzaifah mengirim kuda Al-Khaththar dan kuda Al-Hanfa'. Namun hadits pertama lebih benar. Hadits tersebut sa-ngat panjang dan saya tidak ingin memutus hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Perang Hathib

Ibnu Hisyam berkata, "Adapun ucapannya, 'Perang Hathib,' maka yang dimaksud adalah Hathib bin Al-Harts bin Qais bin Haisyah bin Al-Harts bin Umaiyyah bin Muawiyah bin Malik bin Auf bin Amr bin Auf bin Malik bin Al-Aus. Hathib bin Al-Harts membunuh orang Yahudi yang ber-tetangga dengan Al-Khazraj. Kemudian pada suatu malam, Hathib bin Al-Harts ditemui Yazid bin Al-Harts bin Qais bin Malik bin Ahmar bin Haritsah bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khazraj bin Al-Harts bin Al-Khazraj yang biasa dipanggil Ibnu Fushum (Fushum adalah ibunya yang berasal dari kabilah Al-Qain bin Jasr) dengan beberapa orang dari Bani Al-Harts bin Al-Khazrah lalu mereka membunuh Hathib bin Al-Harts. Perang meledak antara Al-Aus dan Al-Khazraj. Mereka berperang dengan sengit dan di akhir perang kemenangan diraih Al-Khazraj atas Al-Aus. Pada perang tersebut, Suwaid bin Shamit bin Khalid bin Athiyyah bin Hauth bin Habib bin Amr bin Auf bin Malik bin Al-Aus terbunuh. Ia dibunuh Al-Mujadzdzir bin Dzayyad Al-Balwi yang nama aslinya Abdullah bin Dzayyad Al-Bakvi, sekutu Bani Auf bin Al-Khazraj. Pada Perang Uhud, Al-Mujadzdzir bin Dzayyad keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Al-Harts bin Suwaid bin Shamit juga ikut Perang Uhud. Ketika Al-Harts bin Suwaid melihat Al-Mujadzdzir lengah, ia membunuhnya sebagai pembalasan atas kematian ayahnya. Pembahasan hal ini akan saya ketengahkan pada tempatnya, insya Allah.

Perang meledak lagi di antara mereka, namun saya tidak mengetengah-kannya, karena pemaparan Perang Dahis sudah cukup mewakilinya."

Syair Kecaman Hakim bin Umaiyyah kepada Kaumnya karena Memusuhi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Hakim bin Umaiyyah bin Haritsah Al-Auqash As-Sulami, sekutu Bani Umaiyyah yang telah masuk Islam berkata tentang kesepakatan kaumnya untuk memusuhi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -ia orang terhormat dan ditaati kaumnya,

Apakah orang yang mengatakan kebenaran itu berdiri di atas kebenaran?

Apakah orang yang marah karena petunjuk itu mendengar?

Apakah seorang pemimpin yang manfaatnya diharapkan keluarganya

Yang jauh dan dekat itu bisa mempersatukan?

Aku lepas tangan kecuali kepada Wajah Dzat yang mempunyai angin

Aku tinggalkan kalian, selama masih ada orang yang menurunkan

Umbanya ke dalam sumur

Aku serahkan wajahku dan lidahku kepada Tuhan

Kendati aku mendapatkan serangan dari sahabat

BAB:54

APA SAJA YANG DITERIMA RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DARI KAUMNYA?

Gangguan Orang-orang Quraisy terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy semakin meningkatkan permusuhan mereka kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan orang-orang yang masuk Islam bersama beliau. Mereka mengerahkan orang-orang gila untuk mendustakan beliau, mengganggu beliau, dan menuduh beliau sebagai penyair, penyihir, dukun, dan orang gila. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap memperlihatkan perintah Allah, tidak menyembunyikannya, dan menampakkan apa yang tidak mereka sukai; menghina agama mereka, meninggalkan patung-patung mereka, dan tidak mengikuti kekafiran mereka."

Hadits Abdullah bin Amr tentang Gangguan Yang Paling Berat Dialami Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yahya bin Urwah bin Az-Zubair berkata kepadaku dari ayahnya, Urwah bin Az-Zubair dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Urwah bin Az-Zubair berkata bahwa aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Amr,

"Betapa seringnya engkau melihat orang-orang Quraisy mengganggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam karena permusuhan terbuka yang mereka lakukan?"

Abdullah bin Amr berkata, "Pada suatu hari, aku hadir di pertemuan yang dihadiri tokoh-tokoh Quraisy. Mereka membahas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka berkata, 'Kami merasa belum pernah bersabar sebesar kami terhadap persoalan orang ini (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam). Ia membodoh-bodohkan mimpi-mimpi kita, menghina nenek moyang kita, mencaci maki agama kita, memecah belah persatuan kita, dan mencela tuhan-tuhan kita. Sungguh, kita telah bersabar dalam menghadapi persoalan besar orang tersebut (atau seperti yang mereka katakan).' Ketika mereka sedang dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

Sallam muncul. Beliau berjalan hingga menyentuh tiang Ka'bah, kemudian thawaf di Ka'bah. Ketika beliau berjalan melewati mereka, mereka menghina beliau dengan beberapa perkataan yang menyakitkan'."

Abdullah bin Amr berkata, "Hal ini aku lihat jelas pada wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau tidak menghentikan jalannya. Ketika beliau melewati mereka untuk kedua kalinya, mereka menghina beliau seperti sebelum-nya. Hal ini aku lihat pada wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan melewati mereka untuk ketiga kalinya, dan mereka menghina beliau seperti sebelumnya, beliau berhenti kemudian berkata kepada mereka, 'Hai orang-orang Quraisy, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, apakah kalian tidak mendengar bahwa aku datang kepada kalian dengan membawa kebinasaan'."

Abdullah bin Amr berkata, "Ucapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas amat membekas pada diri orang-orang Quraisy, hingga salah seorang dari mereka diam terpaku seolah-olah ada burung bertengger di atas kepalanya, dan hingga orang yang paling keras permusuhanannya kepada beliau sebelum ini, setelah mendengar ucapan tersebut berusaha menenangkan beliau dan meminta maaf kepada beliau dengan kata-kata yang sebaik mungkin. Ia berkata, 'Pergilah wahai Abu Al-Qasim (Muhammad). Demi Allah, engkau bukan orang bodoh'."

Abdullah bin Amr berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggalkan tempat tersebut. Keesokan harinya, orang-orang Quraisy mengadakan pertemuan di Hajar Aswad dan aku hadir di pertemuan tersebut. Sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Apakah kalian ingat apa yang Muhammad dapatkan dari kalian dan apa yang kalian dapatkan darinya? Namun sayang, ketika ia muncul kepada kalian dengan memperlihatkan apa yang kalian benci, kalian membiarkannya?' Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam muncul ke tengah-tengah mereka. Mereka meloncat ke arah beliau seperti loncatan satu orang dan mengerumuni beliau sambil berkata, 'Engkaukah orangnya yang berkata ini dan itu.' Karena sebelum ini, beliau menghina tuhan-tuhan dan agama mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya, aku yang berkata seperti itu'."

Abdullah bin Amr berkata, "Sungguh, aku lihat salah seorang dari orang-orang Quraisy tersebut memegang baju gamis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Melihat yang demikian, Abu Bakar berjalan ke arah beliau dengan menangis. Abu Bakar berkata, 'Apakah kalian akan membunuh se-seorang hanya karena ia mengatakan Tuhanku Allah?' Kemudian mereka membubarkan diri. Itulah gangguan terberat yang dilakukan orang-orang Quraisy terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa SaUam seperti yang pernah aku lihat."

Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian orang dari keluarga besar Ummu Kaltsum, putri Abu Bakar bahwa Ummu Kaltsum berkata, "Pada suatu hari, Abu Bakar pulang ke rumah. Sungguh orang-orang Quraisy menarik jenggot Abu Bakar hingga rambutnya menjadi acak-acakan. Abu Bakar memang berjenggot tebal."

Ibnu Hisyam berkata bahwa sebagian orang berilmu berkata kepadaku bahwa cobaan terberat yang diterima Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sailam dari orang-orang Quraisy, pada suatu hari beliau keluar rumah. Beliau tidak bertemu dengan siapa pun melainkan seseorang mendustakan beliau dan mengganggunya; ia orang merdeka atau budak. Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sailam pulang ke rumahnya dan mengenakan selimut karena sedih atas apa yang terjadi pada beliau. Kemudian Allah Ta 'ala menu-runkan ayat,

"Hai orang yang berselimut. Bangunlah kemudian berilah peringatan. " (Al-Muddatstsir: 1-2).

BAB: 55

MASUK ISLAMNYA PAMAN RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM, HAMZAH BIN ABDUL MUTHTH ALIB

Ibnu Ishaq berkata bahwa seseorang dari Aslum berkata kepadaku, "Abu Jahl berjalan melewati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal'am di Safa. Ia mengganggu beliau, mencaci maki beliau, dan melampiaskan dendamnya kepada beliau karena dianggap menghina agamanya dan mele-cehkan urusannya, namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyahut sedikit pun. Ketika itu mantan budak wanita milik Abdullah bin Jud'an bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah sedang berada di rumahnya mendengar apa yang dikatakan Abu Jahl kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Usai berkata seperti itu, Abu Jahl pergi dari hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia pergi ke balai pertemuan orang-orang Quraisy di samping Ka'bah kemudian duduk bersama mereka. Tidak lama kemudian, Hamzah bin Abdul Muththalib Radhiyallahu Anhu datang dengan menghunus pedangnya sehabis berburu, karena ia gemar berburu. Jika Hamzah pulang dari berburu, ia tidak langsung pulang ke rumah, namun terlebih dahulu thawaf di Ka'bah. Biasanya usai thawaf, jika ia berjalan melewati balai pertemuan orang-orang Quraisy, pasti ia berhenti untuk mengucapkan salam, dan ngobrol dengan mereka. Hamzah adalah anak muda yang disegani di kalangan orang-orang Quraisy dan pantang dihina. Ketika ia berjalan melewati mantan budak wanita tersebut dan setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali ke rumahnya, mantan budak wanita tersebut berkata kepadanya, 'Wahai Abu Umarah, seandainya saja engkau tadi melihat apa yang diperbuat Abu Al-Hakam bin Hisyam terhadap keponakanmu, Muhammad! Abu Jahl melihat beliau di Safa, kemudian ia mengganguinya, mencaci-makinya, dan melakukan hal-hal yang tidak beliau sukai. Setelah itu, ia pergi dan Muhammad tidak menyahut omongannya sedikit pun.'

Hamzah bin Abdul Muththalib marah karena Allah ingin memuliakannya. Ia pergi mencari Abu Jahl tanpa menggubris orang-orang lain. Ia berjanji, jika bertemu dengannya akan dihajarnya.

Ketika Hamzah masuk masjid, ia melihat Abu Jahl sedang duduk bersama orang-orang Quraisy, kemudian ia berjalan ke arahnya. Ketika ia sudah berada di depannya, ia mengangkat pedangnya kemudian menghajar Abu Jahl hingga mengalami luka parah. Ia berkata, 'Apakah engkau mencaci-maki keponakanku, padahal aku seagama dengannya, dan aku berkata seperti yang ia katakan? Silahkan balas, jika engkau sanggup!' Beberapa orang dari Bani Makhzum mendekat kepada Hamzah untuk menolong Abu Jahl, namun Abu Jahl berkata, 'Biarkan Abu Umarah (Hamzah). Demi Allah, aku telah menghina keponakannya dengan penghinaan yang buruk.' Hamzah Radhi-yallahu Anhu pun resmi masuk Islam, dan mengikuti ucapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Ketika Hamzah masuk Islam, orang-orang Quraisy sadar bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah kuat, terjaga, dan Hamzah pasti melindunginya. Oleh karena itu, mereka mengurangi sebagian gangguan mereka terhadap beliau."

00000

BAB: 56

UTBAH BERNegosiasi DENGAN RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Usulan Utbah untuk Bernegosiasi dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Ziyad berkata kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab bin Al-Quradzi yang berkata bahwa aku pernah dibe-ritahu bahwa Utbah bin Rabi'ah sang tokoh berkata ketika ia sedang duduk di tempat DaarAn-Nadwah (balai pertemuan) orang-orang Quraisy dan ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang duduk sendiri di masjid, "Hai orang-orang Quraisy, bagaimana kalau aku pergi kepada Muhammad kemudian berbicara dengannya dan mengajukan tawaran-tawaran? Siapa tahu ia menerima sebagiannya kemudian kita berikan apa yang diminta se-ianjutnya ia akan menghentikan aktifitasnya?" Itu terjadi ketika Hamzah bin Abdul Muththalib telah masuk Islam, dan mereka melihat sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam semakin banyak. Orang-orang Quraisy berkata, "Ya, wahai Abu Al-Walid. Pergilah dan bicaralah dengannya!"

Tawaran Utbah dan Penolakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Utbah pergi ke tempat Rasulullah Sha-llallahu Alaihi wa Sallam dan duduk di dekat beliau. Ia berkata, 'Hai keponakanku, sesungguhnya engkau bagian dari kami sebagaimana yang telah engkau ketahui. Engkau mempunyai kehormatan di keluarga dan keluhuran nasab. Sungguh, engkau telah membawa perkara besar kepada kaummu. Engkau memecah belah persatuan mereka, menjelek-jelekkan mimpi-mimpi mereka, mencaci-maki tuhan-tuhan mereka dan agama mereka, dan mengkafirkan orang tua mereka yang telah meninggal dunia. Dengarkan perkataanku, sebab aku mengajukan beberapa tawaran yang bisa engkau pikirkan dan mudah-mudahan engkau menerima sebagian tawaran-tawaran tersebut.'

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Utbah, 'Katakan, wahai Abu Al-Walid, aku pasti dengar perkataanmu!' Utbah berkata, 'Keponakanku, jika dengan apa yang engkau bawa ini, engkau menginginkan harta, kami akan mengumpulkan seluruh harta kami agar engkau menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Jika engkau menginginkan kehormatan, kami mengangkaimu sebagai pemimpin dan kami tidak memutuskan persoalan tanpa denganmu. Jika engkau menginginkan kekuasaan, engkau kami angkat sebagai raja. Jika yang datang kepadamu adalah sebangsa jin yang tidak mampu engkau usir, kita mencari dokter untukmu dan mengeluarkan harta kami hingga engkau sembuh darinya, karena boleh jadi jin mengalahkan orang yang dimasukinya hingga ia sembuh darinya -atau seperti dikatakan Utbah.' Ketika Utbah selesai bicara, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata,

'Apakah engkau sudah selesai bicara, wahai Abu Al-Walid?' Utbah menjawab, 'Ya, sudah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Kalau begitu, dengar apa yang akan aku katakan.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Bismillahi Ar-Rahmaani Ar-Rahiim. Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang

mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya), maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, 'Hatikami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja (pula)' (Fushshilat: 1-5).

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan kelanjutan ayat-ayat di atas. Sedang Utbah, setiap kali ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan ayat-ayat kepadanya, ia diam mendengarkannya dengan serius sambil bersandar dengan kedua tangannya yang ia letakkan di belakang punggungnya. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai pada ayat sajdah, beliau sujud, kemudian beliau bersabda, 'Hai Utbah, engkau telah mendengarkan apa yang baru saja engkau dengar. Sekarang, terserah kepadamu tentang apa yang baru engkau dengar tadi'."

Utbah Menemui Sahabat-sahabatnya

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, Utbah pulang menemui sahabat-sahabatnya. Sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Kami bersumpah dengan asma Allah, sungguh, Abu Al-Walid datang ke tempat kalian dengan wajah yang berbeda dengan wajah ketika ia berangkat.' Ketika Utbah telah duduk, mereka berkata kepadanya, 'Apa yang ada di belakangmu, wahai Abu Al-Walid?' Utbah menjawab, 'Demi Allah, sungguh aku baru saja mendengar perkataan yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Demi Allah, perkataan tersebut bukan syair. Bukan sihir. Bukan dukun. Hai orang-orang Quraisy, taatlah kepadaku, serahkan persoalan Quraisy kepadaku, dan biarkan orang tersebut (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) dengan apa yang ia bawa, dan tinggalkan dia! Demi Allah, ucapannya yang aku dengar tadi pada suatu saat akan menjadi berita besar. Jika saja ucapannya tersebut dimiliki orang-orang Arab, sungguh mereka sudah merasa cukup dengannya tanpa kalian. Jika ia berhasil mengalahkan semua orang-orang Arab, maka kekuasaannya ialah kekuasaan kalian, dan kejayaannya adalah kejayaan kalian, kemudian kalian menjadi manusia yang paling berbahagia dengannya.' Mereka berkata, 'Demi Allah, dia telah menyihirmu dengan mulutnya.' Utbah berkata, ini pendapatku tentang dia. Oleh karena itu, kerjakan apa saja yang kalian inginkan!"

Orang-orang Quraisy Mencoba Menarik Kaum Muslimin dengan Teror dan Rayuan

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, Islam menyebar luas di Makkah di kalangan orang laki-laki dan wanita-wanita di kabilah-kabilah Quraisy. Orang-orang Quraisy menahan siapa saja yang mampu mereka tahan dan menyiksa siapa saja yang mampu mereka siksa."

Tokoh-tokoh Quraisy Bernegosiasi dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian tokoh-tokoh Quraisy dari setiap kabilah (seperti disampaikan kepadaku oleh sebagian orang berilmu dari Sa'id bin Jubair dan dari Ikrimah, mantan budak Ibnu Abbas dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhum) seperti Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb, An-Nadhr bin Al-Harts bin Kildah saudara Bani

Abduddaar, Abu Al-Bakhturi bin Hisyam, Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad, Zam'ah bin Al-Aswad, Al-Walid bin Al-Mughirah, Abu Jahl bin Hisyam (semoga dikutuk Allah), Abdullah bin Abu Umaiyah, Al-Ash bin Wail, Nubaih, Munabbih (keduanya anak Al-Hajjaj), Umaiyah bin Khalaf, dan lain-lain mengadakan pertemuan setelah matahari terbenam di samping Ka'bah. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Pergilah salah seorang dari kalian kepada Muhammad kemudian bicaralah dengannya, dan berdebatlah dengannya hingga kalian bisa mengajukan alasan-alasan kepadanya.' Mereka mengutus seseorang dengan membawa pesan untuk disampaikan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

'Sesungguhnya kaummu sedang berkumpul membahas perihal dirimu. Mereka ingin bicara denganmu. Oleh karena itu, datanglah engkau ke tempat mereka!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi mereka dengan tergopoh-gopoh, karena ia menduga bahwa ada perubahan positif pada mereka. Beliau menaruh perhatian sangat besar kepada mereka, mengharapkan mereka mendapatkan petunjuk, dan sedih atas kerusakan mereka. Ketika beliau telah duduk bersama mereka, maka salah seorang berkata kepada beliau, 'Hai Muhammad, sungguh kami telah mengirim orang untuk berbicara denganmu.

Demi Allah, kita belum pernah melihat ada seseorang dari Arab yang lancang kepada kaumnya melebihi kelancanganmu kepada kaummu. Sungguh, engkau telah menghina nenek moyang. Engkau mencela agama dan melecehkan tuhan-tuhan. Engkau membodoh-bodohkan mimpi-mimpi dan memecah-belah persatuan. Tidak ada hal yang jelek, melainkan engkau bawa dalam kaitan hubunganmu dengan kami (atau seperti yang mereka katakan). Jika dengan pembicaraan ini semua, engkau menginginkan kekayaan, kami akan mengumpulkan seluruh kekayaan kami hingga engkau menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Jika dengan pembicaraan ini semua, engkau menginginkan kehormatan, maka kami menjadikan engkau sebagai pemimpin kami. Jika engkau menginginkan menjadi raja, kami mengangkatmu sebagai raja kami. Jika apa yang engkau alami adalah karena faktor jin yang tidak mampu engkau usir, kami akan mengeluarkan seluruh kekayaan kami sebagai biaya untuk mencari dokter hingga engkau sembuh darinya.'

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, 'Apa yang kalian katakan tentang aku? Apa yang aku bawa kepada kalian tidak dengan maksud ingin mendapatkan kekayaan dari kalian, atau kehormatan di mata kalian, atau kekuasaan atas kalian. Namun Allah mengutusku kepada kalian sebagai Rasul, menurunkan Al-Kitab kepadaku, dan memerintahkanku menjadi pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan bagi kalian. Aku sampaikan pesan-pesan Tuhanku kepada kalian dan memberi nasihat kepada kalian. Jika kalian menerima apa yang aku bawa, itulah keberuntungan kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian menolaknya, aku bersabar terhadap perintah Allah hingga Dia memutuskan persoalan di antara kita, -atau seperti yang disabdakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

Tokoh-tokoh Quraisy berkata, 'Hai Muhammad, jika engkau tidak menerima satu tawaran pun yang telah kami ajukan kepadamu, ketahuilah, bahwa tidak ada seorang pun yang lebih sempit daerahnya, dan lebih sedikit persediaan airnya, dan lebih keras kehidupannya dari kami. Oleh karena itu, berdoaalah kepada Tuhanmu yang mengutusmu dengan membawa apa yang engkau bawa ini agar Dia menggoncang gunung-gunung yang terasa sempit bagi kami, meluaskan daerah kami, mengalirkan sungai-sungai seperti Sungai Syam dan Irak untuk kami di dalamnya, membangkitkan nenek moyang kita, dan pastikan bahwa di antara nenek moyang yang dibangkitkan untuk kita adalah Qushai bin Kilab, karena ia orang tua yang benar, kemudian kita bertanya kepadanya apa yang engkau katakan; benar atau salah? Jika nenek moyang kita membenarkanmu dan engkau mengerjakan apa yang kami pintakan kepadamu, maka kami membenarkanmu, mengakui kedu-dukanmu di sisi Allah, dan bahwa Allah mengutusmu sebagai Rasul seperti yang engkau katakan.'

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka,

'Aku diutus kepada kalian tidak untuk seperti itu. Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian dengan membawa apa yang aku bawa. Sungguh, apa yang telah diutus kepadaku telah aku sampaikan kepada kalian. Jika kalian menerimanya, itulah keberuntungan kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian menolaknya, aku bersabar dalam menjalankan perintah Allah Ta 'ala hingga Dia memutuskan persoalan di antara kita.'

Mereka berkata, 'Jika engkau tidak mau mengerjakan permintaan kami, maka bangunlah untuk dirimu. Mintalah Tuhanmu mengutus malaikat bersamamu yang membenarkan apa yang engkau katakan dan meminta pendapat kami tentang dirimu. Mintalah Tuhanmu memberikan untukmu taman-taman, istana-istana, dan kekayaan dan emas dan perak hingga engkau menjadi kaya dengannya, karena engkau berada di pasar seperti halnya kami dan mencari kehidupan seperti kami. Ini semua agar kami mengetahui kelebihanmu dan kedudukanmu di sisi Tuhanmu jika engkau betul-betul seorang Rasul seperti pengakuanmu.'

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, 'Aku tidak akan melakukan itu semua, dan aku tidak akan meminta itu semua kepada Tuhanku, serta aku tidak diutus kepada kalian dengan itu semua. Namun Allah mengutusku sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan -atau seperti yang beliau sabdakan. Jika kalian menerima apa yang aku bawa, itulah keberuntungan kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian menolaknya, aku bersabar dalam menjalankan perintah Allah hingga Allah memutuskan persoalan di antara kita.'

Tokoh-tokoh Quraisy berkata, 'Kalau tidak begitu, jatuhkan untuk kami gumpalan dari langit karena engkau mengatakan bahwa jika Allah ber-kehendak, Dia pasti melakukannya. Sungguh, kita tidak beriman kepadamu jika engkau tidak melakukannya.'

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, 'Jika itu dikehendaki Allah pada kalian, pasti Dia melakukannya.'

Tokoh-tokoh Quraisy berkata, 'Hai Muhammad, apakah Tuhanmu mengetahui bahwa kami akan duduk denganmu, kami menanyakan ini semua kepadamu, dan meminta ini semua kepadamu, kemudian Dia datang kepadamu untuk mengajarimu sesuatu yang bisa engkau jadikan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan kami dan Dia menjelaskan kepadamu tentang apa yang akan Dia kerjakan terhadap kami jika tidak menerima apa yang engkau bawa? Sungguh, kami telah mendapat informasi bahwa engkau diajari seseorang dari Yamamah yang bernama Ar-Rahman. Demi Allah, kami tidak beriman kepada Ar-Rahman. Hai Muhammad, kami telah mengajukan banyak hai kepadamu. Demi Allah, kami tidak membiarkanmu dan apa yang engkau sampaikan kepada kami hingga kami berhasil membinasakanmu atau engkau yang membinasakan kami.'

Salah seorang dari tokoh-tokoh Quraisy berkata, 'Kami menyembah para malaikat, karena mereka adalah anak-anak wanita Allah.'

Salah seorang dari mereka berkata, 'Kami tidak beriman kepadamu hingga engkau bisa mendatangkan Allah dan para malaikat berhadapan-hadapan dengan kami.'

Ketika mereka usai berkata seperti itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau berdiri dan diikuti Abdullah bin Abu Umaiyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum yang tidak lain adalah saudara misannya, dan suami Atikah binti Abdul Muththalib. Abdullah bin Abu Umaiyah berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

'Hai Muhammad, kaummu telah mengajukan banyak tawaran kepadamu, namun semua tawaran mereka engkau tolak. Mereka memintamu memberi hal-hal agar dengan yang

demikian mereka mengetahui kedudukanmu di sisi Allah seperti pengakuanmu, membenarkanmu, dan mengikutimu, namun engkau tidak mengabulkannya. Mereka memintamu mengambil sesuatu untuk dirimu sehingga dengan sesuatu tersebut, mereka mengetahui kelebihanmu atas mereka dan kedudukanmu di sisi Allah, namun engkau tidak mengabulkannya. Mereka meminta percepatan siksa yang engkau ancamkan kepada mereka, namun engkau juga tidak mengabulkannya -atau seperti dikatakan Abdullah bin Abu Umaiyah. Demi Allah, sampai kapan pun aku tidak beriman kepadamu hingga engkau membangun tangga ke langit, kemudian engkau naik ke langit melalui tangga tersebut dan aku melihatmu tiba di sana, setelah itu engkau mengambil empat malaikat yang memberi kesaksian untukmu bahwa apa yang engkau katakan memang benar. Demi Allah, jika engkau tidak mau melakukannya, jangan berharap aku membenarkanmu.'

Kemudian Abdullah bin Abu Umaiyah berpaling dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau sendiri pulang kepada keluarganya dengan perasaan sedih, dan berduka karena tidak tercapainya keinginan beliau pada mereka ketika mendakwahi mereka, dan karena melihat mereka menjauh dari beliau.

Abu Jahl Mengintimidasi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri untuk meninggalkan mereka, Abu Jahl -semoga Allah mengutuknya-, berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad seperti kalian lihat tidak mau berhenti dari mencela agama kita, melecehkan nenek moyang kita, membodoh-bodohkan mimpi-mimpi kita, dan menghina tuhan-tuhan kita. Sungguh, aku berjanji kepada Allah, besok pagi aku akan memukulnya dengan batu sebesar mungkin yang bisa aku angkat -atau seperti yang ia katakan. Jika ia sujud dalam shalatnya, aku pukul kepalanya dengan pukulan mematikan. Jika itu terjadi, maka serahkan aku atau lindungi aku. Setelah itu, Bani Abdu Manaf bebas bertindak semaunya.' Mereka berkata, 'Demi Allah, kami tidak menyerahkanmu selamanya. Laksanakan apa yang engkau inginkan!'"

Abu Jahl Berniat Membunuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Keesokan harinya, Abu Jahl mengambil batu seperti yang diinginkan, kemudian duduk menunggu kedatangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbuat seperti hari-hari biasanya. Di Makkah, kiblat beliau menghadap ke Syam. Jika beliau shalat, beliau shalat di antara tiang Yamani dan Hajar Aswad, dan menjadikan Ka'bah di antara beliau dengan Syam. Kemudian beliau berdiri melakukan shalat. Orang-orang Quraisy pun berdatangan di ruang pertemuan mereka untuk melihat apa yang akan dilakukan Abu Jahl terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika sujud, Abu Jahl mengangkat batu dan berjalan menuju tempat beliau. Ketika ia berdekatan dengan beliau, ia malah lari dalam keadaan kalah, wajah berubah, takut, dan kedua tangannya tidak kuasa memegang batu tersebut hingga akhirnya batu tersebut jatuh dari tangannya. Orang-orang Quraisy berdiri menemui Abu Jahl, dan berkata kepadanya,

'Apa yang terjadi denganmu wahai Abu Jahl?' Abu Jahl berkata, 'Aku berjalan kepada Muhammad untuk melakukan apa yang aku katakan kepada kalian tadi malam. Ketika aku berdekatan dengannya, tiba-tiba muncullah unta. Demi Allah, aku belum pernah melihat

kepala unta, pangkal lehernya, dan taringnya seperti unta tersebut. Aku takut unta tersebut menelanku'."

Ibnu Ishaq berkata, "Ada yang mengatakan kepadaku, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Itulah Malaikat Jibril. Jika Abu Jahl tetap mendekat, pasti ia mengambilnya'."

An-Nadhr bin Al-Harits Menasihati Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Jahl berkata seperti itu, maka berdirilah An-Nadhr bin Al-Harits bin Kaladah bin Abdu Manaf bin Abduddaar bin Qushai kemudian berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, demi Allah, sungguh telah datang kepada kalian sesuatu yang tidak bisa kalian balas. Sungguh sebelum ini Muhammad di mata kalian adalah anak ingusan, orang yang paling diterima di sisi kalian, orang yang paling benar ucapannya, dan orang yang paling besar kejujurannya. Hingga ketika kalian lihat dia mulai berkumis dan dia datang kepada kalian dengan ajaran yang dibawanya, maka kalian menuduhnya sebagai penyihir. Tidak, demi Allah, ia bukan penyihir, karena kita telah mengetahui penyihir; sihirnya dan tali-temali mereka. Kalian menuduhnya sebagai dukun. Tidak, demi Allah, ia bukan seorang dukun, karena kita sudah hapal betul dukun dan mendengar mantera mereka. Kalian menuduhnya sebagai seorang penyair. Tidak, demi Allah, ia bukan penyair, karena kita sudah mengetahui syair, dan mendengar jenis-jenisnya. Kalian menuduhnya orang gila. Tidak, demi Allah, ia bukan orang gila, karena kita sudah pernah melihat orang gila; tangisannya, keragu-raguannya, dan kekacauan pikirannya. Hai orang-orang Quraisy, pikirkan persoalan kalian ini dengan cermat, karena demi Allah, persoalan besar telah terjadi pada kalian.'

An-Nadhr bin Al-Harits termasuk syetan-syetan Quraisy, orang yang menyakiti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan membuka permusuhan dengan beliau. Ia pernah pergi ke Al-Hirah dan di sana ia belajar cerita-cerita tentang raja-raja Persia, kisah-kisah tentang Rustum, dan Isfandiyar. Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di satu tempat untuk mengajak kaumnya ingat kepada Allah, mengingatkan mereka tentang hukuman Allah yang diterima orang-orang sebelum mereka, dan beliau beranjak dari tempat tersebut, maka An-Nadhr bin Al-Harits duduk di tempat yang sama, kemudian berkata, 'Demi Allah, wahai orang-orang Qurais, aku lebih bagus ucapannya daripada Muhammad. Sekarang kalian kemarilah, niscaya aku katakan kepada kalian perkataan yang jauh lebih bagus daripada perkataan Muhammad!' Kemudian An-Nadhr bin Al-Harits bercerita kepada mereka kisah-kisah tentang raja-raja Persia, Rustum, dan Isfandiyar. Ia berkata, 'Dengan apa Muhammad lebih bagus ucapannya daripada saya?'"

Ibnu Hisyam berkata, "An-Nadhr bin Al-Harits inilah (seperti disampaikan kepadaku) orang yang berkata, 'Aku akan menurunkan ayat seperti yang diturunkan Allah'."

Ibnu Ishaq berkata, "Seperti disampaikan kepadaku bahwa Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu berkata, 'Al-Qur'an menurunkan delapan ayat tentang An-Nadhr bin Al-Harits. Yaitu firman Allah Ta'ala,

'Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, 'Itu adalah dongeng orang-orang yang dahulu. (Al-Muthaffifin: 13).

Dan semua ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata Al-Asaathir (dongeng orang-orang terdahulu) dalam Al-Qur'an'."

Orang-orang Quraisy Bertanya kepada Rahib-rahib Madinah

Ibnu Ishaq berkata, "Usai An-Nadhr bin Al-Harits berkata seperti itu, orang-orang Quraisy mengirimkannya bersama Uqbah bin Abu Mu'aith kepada rahib-rahib Madinah. Orang-orang Quraisy berkata kepada keduanya, 'Bertanyalah kalian berdua kepada rahib-rahib Yahudi tentang Muhammad, ceritakan sifat-sifatnya, dan jelaskan ucapannya kepada mereka, karena mereka adalah orang-orang yang pertama kali diberi kitab mempunyai pengetahuan tentang para nabi yang tidak kita ketahui.'

An-Nadhr bin Al-Harits dan Uqbah bin Abu Mu'aith berangkat ke Madinah. Tiba di sana, keduanya bertanya kepada rahib-rahib Yahudi tentang Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sembari menjelaskan sifat-sifat dan sebagian ucapan beliau kepada mereka. Keduanya berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya kalian mempunyai Kitab Taurat, dan kami datang kepada kalian untuk bertanya tentang sahabat kami (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam)'."

Usulan Orang-orang Yahudi

Ibnu Ishaq berkata, "Rahib-rahib Yahudi berkata kepada kedua utusan Quraisy, 'Tanyakan tiga hal kepada sahabatmu. Jika ia mampu menjawab ketiga hal tersebut, ia seorang Nabi yang diutus. Jika ia tidak bisa menjawabnya, maka ia berkata bohong dan kalian bebas mengeluarkan pendapat kalian tentang dia. Tanyakan kepadanya perihal pemuda-pemuda yang meninggal pada periode pertama dan bagaimana informasi tentang mereka? Karena mereka mempunyai informasi yang menarik. Kemudian tanyakan kepadanya perihal seorang pengembara yang menjelajahi timur dan barat; bagaimana kisahnya? Kemudian tanyakan kepadanya perihal roh; apakah roh itu? Jika sahabatmu bisa menjawab ketiga pertanyaan tersebut, ia seorang Nabi dan kalian harus mengikutinya. Jika ia tidak bisa menjawabnya, berarti ia berkata bohong dan silahkan kerjakan apa yang kalian inginkan terhadap dia.'"

Orang-orang Quraisy Bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian An-Nadhr bin Al-Harits dan Uqbah bin Abu Mu'aith bin Abu Amr bin Umaiyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai pulang ke Makkah. Ketika keduanya bertemu kembali dengan orang-orang Quraisy, keduanya berkata kepada mereka, 'Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya kami datang kepada kalian dengan membawa kata pamungkas persoalan kita dengan Muhammad. Rahib-rahib Yahudi menyuruh kita menanyakan tiga hal kepada Muhammad. Jika ia bisa menjawabnya, ia betul-betul seorang Nabi. Jika ia tidak bisa menjawabnya, ia berkata bohong dan kalian bebas mengeluarkan pendapat kalian terhadapnya.'Kemudian mereka datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata kepada beliau,

'Hai Muhammad, terangkan kepada kami tentang anak-anak muda yang meninggal dunia pada periode pertama, karena mereka mempunyai kisah yang menarik, kisah seorang pengembara yang menjelajahi dunia timur dan barat, dan juga tentang roh?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Semua pertanyaan kalian aku jawab besok pagi." Beliau mengatakan begitu tanpa mengatakan insya Allah. Setelah itu, mereka berpaling dari hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Menurut banyak orang, selama lima belas malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mendapatkan wahyu dan Malaikat Jibril tidak datang kepada beliau, hingga membuat gusar penduduk Makkah. Mereka berkata, 'Muhammad menjanjikan memberi jawaban atas pertanyaan kita besok pagi, dan waktu sudah berjalan lima belas malam, namun ia tidak memberi jawaban atas pertanyaan kita.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedih sekali, karena wahyu terputus dari beliau. Beliau terpukul dengan komentar orang-orang Quraisy terhadap dirinya. Kemudian Malaikat Jibril datang kepada beliau dari Allah Azza wa Jalla dengan membawa surat Al-Kahfi. Dalam surat tersebut, Allah mengecam kesedihan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam atas mereka, menjelaskan kepada beliau informasi seputar pertanyaan mereka; perihal pemuda-pemuda yang mereka maksud, sang pengembara, dan permasalahan roh."

Jawaban atas Pertanyaan Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Dikatakan kepadaku bahwa ketika Malaikat Jibril datang, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Sungguh engkau meninggalkanku wahai Jibril, hingga aku berburuk sangka kepadamu.' Malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa. (Maryam: 64).

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengawali surat tersebut dengan memuji diri-Nya dan menjelaskan kenabian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam karena mereka mengingkarinya. Allah Ta'ala befirman,

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'anJ.) (Al-Kahfi: 1).

Maksudnya, 'Muhammad, engkau adalah Rasul dariku, dan sebagai jawaban atas pertanyaan mereka tentang kenabianmu.'

'Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus.' (Al-Kahfi: 1-2).

Maksudnya, Al-Qur'an itu lurus dan tidak ada hal-hal yang kontradiktif di dalamnya.

Untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah. (Al-Kahfi: 2).

Maksudnya, untuk memperingatkan tentang siksaan Allah di dunia dan siksa pedih di akhirat dari sisi Tuhanmu yang mengutusmu sebagai Rasul.

Dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang balk. Mereka kekal di dalamnya. (Al-Kahfi: 2-3).

Yaitu negeri abadi yang mereka tidak mati di dalamnya. Mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang membenarkan apa yang engkau bawa yang didustakan orang-orang selain mereka, dan mereka mengerjakan amal-amal perbuatan yang diperintahkan kepada mereka.

Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' (Al-Kahfi: 4).

Yaitu orang-orang Quraisy yang berkata, 'Sesungguhnya kita menyembah para malaikat, karena mereka adalah anak-anak wanita Allah.

Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka.' (Al-Kahfi: 5).

Yaitu orang-orang Quraisy yang tidak menyetujui sikap meninggalkan nenek moyang dan menghina agama mereka Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. '(Al-Kahfi: 5).

Yaitu ucapan mereka, 'Sesungguhnya para malaikat adalah anak-anak wanita Allah.' Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu.' (Al-Kahfi: 5-6).

Maksudnya, barangkali kamu akan membunuh dirimu, hai Muhammad.

'Karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur'an).' (Al-Kahfi: 6).

Maksudnya, kesedihan karena tidak tercapainya keinginan beliau pada mereka. Jangan lakukan hal itu."

Ibnu Hisyam berkata, "Maksud dari ayat baakhi'un nafsaka ialah mem-binasakan dirimu seperti disampaikan kepadaku oleh Abu Ubada'ih. Dzu Ar-Ramah berkata, Duhai orang yang membinasakan dirinya Karena sesuatu yang dijauhkan oleh takdir dari kedua tangannya Jamaknya ialah baakhi'uuna atau bakha 'ah. Orang-orang Arab berkata, 'Qadd bakha 'tu lahu nushi wa nafsu.' Maksudnya, aku memberikan nasihatku dan diriku kepadanya dengan sungguh-sungguh.

Ibnu Ishaq berkata, "Allah Ta 'ala juga befirman,

'Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bum sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.' (Al-Kahfi: 7).

Firman Allah, 'Ayyuhum ahsanu amaJan,' maksudnya, siapa di antara mereka yang paling mentaati perintah-Ku, dan paling banyak ketaatannya kepada-Ku."

Allah Ta'ala juga befirman,

'Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus. (Al-Kahfi: 8).

Firman Allah Ta 'ala, 'Sha 'idan,' artinya bumi. Maksudnya, 'Sesungguhnya apa saja yang ada di atas bumi pasti musnah dan hilang, dan bahwa tempat kembali adalah kepada-Ku, kemudian Aku membalas semua orang sesuai dengan amal perbuatannya. Oleh karena itu, engkau, wahai Muhammad, jangan berduka dan bersedih hati atas apa yang engkau dengar dan atas apa yang engkau lihat'."

Ibnu Hisyam berkata, "Ash-Sha 'idu artinya bumi dan jamaknya ash-shu'udu. Arti lain ash-sha'iduialah jalan. Disebutkan dalam hadits,

'Janganlah kalian duduk di jalan-jalan.'

Arti kata ash-shu 'udaat pada hadits di atas ialah jalan-jalan. Arti kata al-juruzu pada ayat di atas ialah bumi (tanah) yang tidak bisa menumbuhkan tanaman apa pun. Jamaknya ialah ajraaz. Sanatun juruzun atau sinunun ajraazun artinya tahun-tahun dimana hujan tidak turun di dalamnya dan di dalamnya terjadi kekeringan, kemarau, dan kesulitan."

Ashabul Kahfi (Penghuni Gua)

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah memberi jawaban atas pertanyaan mereka tentang anak-anak muda dengan befirman,

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?' (Al-Kahfi: 9).

Maksudnya, 'Bisa jadi di antara tanda-tanda kekuasaan-Ku, misalnya hujjah-hujjah-Ku yang Aku berikan kepada hamba-hamba-Ku itu jauh lebih mengherankan (menarik) daripada kisah tentang pemuda-pemuda tersebut'."

Ibnu Hisyam berkata, "Ar-Raqimu pada ayat di atas ialah kitab yang memuat kisah tentang mereka. Jamaknya ialah ar-ruqumu. Ru'bah bin Al-Ajjaj berkata,

Tempat penyimpanan kitab yang memuat Bait di atas adalah penggalan dari syair-syair Ru'bah bin Al-Ajjaj."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).' Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).' (Al-Kahfi: 10-12). "

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebe-narnya.' (Al-Kahfi: 13).

Bil-Haqqi maksudnya, dengan informasi yang benar tentang mereka. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran'.' (Al-Kahfi: 13-14).

Maksudnya, 'Pemuda-pemuda tersebut tidak menyekutukan-Ku sebagaimana kalian (orang-orang Quraisy) menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak kalian ketahui'."

Ibnu Hisyam berkata, "Kata syathathan pada ayat di atas artinya berlebih-lebihan dan melewati kebenaran. A'sya Bani Qais bin Tsa'labah berkata,

Mereka tidak berhenti, begitujuga orang yang berlebih-lebihan Tak ubahnya seperti serangan yang menghilangkan minyak dan lampu Bait di atas adalah penggalan dari syair-syair A'sya Bani Qais Tsa'labah."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk di sembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang.'(Al-Kahfi: 15).

Kata sulthaanin bayyinin pada ayat di atas artinya hujjah yang kuat. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhan kalian akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepada kalian dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kalian dalam urusan kalian. Dan kalian akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kin sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu'. " (Al-Kahfi: 15-17).

Ibnu Hisyam berkata, "Kata tazaawaru pada ayat di atas artinya con-dong. Kata tersebut berasal dari kata az-zawaru. Umru'u Al-Qais bin Hujr berkata, Sesungguhnya aku adalah pemimpin, jika aku kembali diberi orang-orang Yang dari mereka, Anda melihat singa itu condong (miring) Firman Allah, 'Taqridthuum dzaatasy syimaali,' maksudnya, bahwa matahari menjauhi mereka dan meninggalkan mereka dari sebelah kin. Al-Fajwah artinya tempat yang luas dan jamaknya al-fija 'u. Salah seorang penyair berkata,

Engkau memakaikan kehinaan dan kekurangan

kepada kaummu Hingga darah mereka dihalalkan dibunuh dan mereka meninggalkan negeri yang luas

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. '(Al-Kahfi: 17).

Maksudnya, itulah hujjah atas orang-orang dari Ahli Kitab yang me-ngetahui perihal pemuda-pemuda tersebut. Yaitu orang-orang dari Ahli Kitab yang memerintahkan orang-orang Quraisy bertanya kepadamu tentang pemuda-pemuda tersebut untuk menguji kebenaran kenabianmu apakah engkau bisa memberikan informasi tentang mereka atau tidak? Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka kamu tak akan men-dapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur, dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu gua'. " (Al-Kahfi: 17-18).

Ibnu Hisyam berkata, "Kata al-washiidartinya pintu. Al-Absi yang nama artinya Ubaid bin Wahb berkata,

Di bumi terbuka yang pintunya tidak ditutup untukku

Dan kebbaikanku di dalamnya tidak diingkari

Bait di atas adalah penggalan dari syair-syair Al-Absi. Arti al-washiid yang lain ialah halaman. Jamaknya ialah al-washaa 'idu, al-wudhudu, al-wushdaan, al-ushudu, dan al-ushdaan."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta'ala befirman,

'Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar sating bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)?' Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.' Berkata (yang lain lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (disini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntungselama-lamanya. 'Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.' Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.' (Al-Kahfi: 18-21).

Kemudian Allah Ta'ala befirman,

'Nanti mereka mengatakan (jumlah pemuda-pemuda tersebut) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan mereka mengatakan, '(Jumlah pemuda-pemuda tersebut) adalah lima orang yang keenam adalah anjing-nya,' sebagai terkaan terhadap barang yang galb.' (Al-Kahfi: 22).

Yang dimaksud dengan mereka pada ayat di atas ialah rahib-rahib Yahudi yang memerintahkan orang-orang Quraisy bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang pemuda-pemuda tersebut. Rajman bil ghaib maksudnya, mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang pemuda-pemuda tersebut. Kemudian Allah Ta'ala befirman,

'Dan mereka mengatakan, '(Jumlah pemuda-pemuda tersebut) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya.' Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka, tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.' Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja.' (Al-Kahfi: 22).

Firman Allah, 'Falaa tumaari fiihim,' artinya maka engkau wahai Muhammad jangan membantah mereka. Kemudian Allah Ta'ala befirman,

'Dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda tersebut) kepada seorang pun di antara mereka.' (Al-Kahfi: 22).

Maksudnya, 'Dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda tersebut) kepada seorang pun di antara mereka, karena mereka tidak mempunyai informasi tentang pemuda-pemuda tersebut.' Kemudian Allah Ta'ala befirman,

'Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi.' Kecuali (dengan menyebut), 'insya Allah.' Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.' (Al-Kahfi: 23-24).

Maksudnya, engkau jangan sekali-kali berkata terhadap sesuatu yang ditanyakan kepadamu bahwa aku akan menjawabnya besok pagi seperti yang engkau katakan sebelumnya. Namun

katakan insya Allah. Ingatlah engkau kepada Allah jika engkau lupa, dan katakan, 'Mudah-mudahan Allah memberiku petunjuk kepada kebaikan dari apa yang mereka tanyakan kepadaku, karena engkau tidak mengetahui apa yang dikerjakan pemuda-pemuda tersebut.' Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (Al-Kahfi: 26).

Maksudnya, bahwa rahib-rahib Yahudi akan mengatakan perkataan tersebut. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua), kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya, tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-pada-Nya, dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan'. (Al-Kahfi: 26).

Maksudnya, tidak ada sedikit pun dari apa yang mereka tanyakan itu yang tidak diketahui Allah."

Dzu Al-Qarnaini

Ibnu Ishaq berkata, "Allah Ta 'ala befirman tentang pertanyaan mereka perihal orang pengembara,

'Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzu Al-Qarnaini. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentang-nya.' Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan-jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.' (Al-Kahfi: 83-84).

Di antara informasi perihal Dzu Al-Qarnaini bahwa ia diberi nikmat-nikmat yang tidak didapatkan orang lain. Diantaranya, jalan-jalan dibangun untuknya hingga ia berjalan dari timur ke barat. Ia tidak menjejakkan kakinya di suatu negeri, melainkan ia berhasil menguasai penduduknya. Ia mengembara hingga tiba ke negeri-negeri yang tidak berpenghuni."

Ibnu Ishaq berkata bahwa orang yang mendapatkan hadits-hadits dari orang-orang non-Arab berkata kepadaku, Dzu Al-Qarnaini berasal dari Mesir. Nama aslinya Marzaban bin Mardziyah Al-Yunani. Ia berasal dari anak keturunan Yunan bin Yafits bin Nuh.

Ibnu Hisyam berkata, "Nama aslinya Iskandar. Dialah yang memba-ngun kota Iskandariyah, kemudian kota Iskandariyah diberi nama dengan namanya."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Tsaur bin Yazid berkata kepadaku dari Khalid bin Ma'dan Al-Kala'i bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya tentang Dzu Al-Qarnaini, kemudian beliau bersabda, "Ia seorang raja yang menjelajahi dunia dari bawahnya dengan jalan-jalan."

Khalid berkata bahwa Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu men-dengar seseorang berkata, "Hai Dzu Al-Qarnaini!" Umar bin Khaththab berkata, "Ya Allah, ampunilah dia! Tidaklah kalian senang memberi nama anak-anak kalian dengan nama para nabi, melainkan kalian juga senang memberi nama anak kalian dengan nama-nama para malaikat."

Ibnu Ishaq berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui asal-usul perkataan di atas; apakah dikatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam atau tidak? Jika beliau mengatakannya, maka kebenaran ialah apa yang beliau katakan."

R o h

Ibnu Ishaq berkata Allah Ta 'ala befirman tentang pertanyaan mereka seputar roh,

'Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh termasuk urusan Tuhanku, dan kalian tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit. '(M-Isra: 85).

Ibnu Ishaq berkata bahwa aku diberi tahu dari Ibnu Abbas yang berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, rahib-rahib Yahudi bertanya, 'Hai Muhammad, tahukah engkau ucapanmu, 'Dan kalian tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit. 'Siapakah yang dimaksud dengan kalian tersebut; kami atau kaummu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak.' Para rahib Yahudi berkata, 'Engkau sudah membaca apa yang engkau bawa, bahwa kami diberi Taurat. Di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Taurat dalam ilmu Allah adalah sedikit sekali. Namun kalian mempunyai sesuatu yang jika kalian laksanakan, maka sesuatu tersebut sudah memadai untuk kalian'." Ibnu Abbas berkata, "Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang pertanyaan mereka,

'Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' (Luqman: 27).

Maksudnya, penjelasan Taurat tentang hal tersebut itu sangat sedikit jika dibandingkan dengan ilmu Allah."

Penggoncangan Gunung-gunung dan Kebangkitan Orang-orang Yang telah Meninggal Dunia

Ibnu Abbas berkata, "Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang permintaan kaumnya agar gunung-gunung digoncang, bumi dibelah, dan nenek moyang mereka yang telah meninggal dunia dibangkitkan kembali,

'Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu AJ Qur'an itulah dia). Sebenarnya semua itu adalah kepunyaan Allah.' (Ar-Ra'du: 31).

Firman Allah, 'Bal lillahil amru jami'a,' maksudnya, 'Aku tidak me-ngerjakan hal tersebut melainkan sesuai dengan kehendak-Ku'."

Ayat Yang Turun tentang Ucapan Orang-orang Quraisy, "Bangunlah untuk Dirimu!"

Ibnu Abbas berkata, "Kemudian Allah Ta ala menurunkan ayat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang ucapan mereka,

'Bangunlah untuk dirimu.' Orang-orang Quraisy meminta beliau membangun untuk beliau taman-taman, istana-istana, harta simpanan, dan Allah mengutus malaikat bersama beliau yang membenarkan apa yang beliau katakan, Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat agar malaikat tersebut memberikan peringatan bersamasama dengan dia? Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta simpanan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dan (hasil)nya?' Dan orang-orang yang dzalim berkata, 'Kalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir.' Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian'. " (Al-Furqan: 7-10).

Maksudnya, Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian daripada engkau berjalan-jalan di pasar dan kerja mencari penghidupan.

"(Yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana. "(Al-Furqan: 10).

Allah Ta 'ala juga menurunkan ayat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sailam tentang mereka,

Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kalian cobaan bagi sebagian yang lain, maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat. "(Al-Furqan: 20).

Firman Allah Ta 'ala, "Wa ja 'alnaa ba 'dzakum li ba 'dzin fitnatat atas-hbiruuna wa kaana rabbuka bashira, "maksudnya, "Aku menjadikan sebagian dari kalian menjadi cobaan bagi sebagian yang lain agar kalian bersabar. Jika Aku berkehendak menjadikan dunia tunduk pada perintah rasul-rasul-Ku, itu pasti terjadi."

Jawaban atas Ucapan Abdullah bin Abu Utaiyyah

Ibnu Abbas berkata, "Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sailam tentang ucapan Abdullah bin Abu Umaiyyah,

'Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'" (Al-Isra': 90-93).

Ibnu Hisyam berkata, " Yanbuu' pada ayat di atas ialah air yang keluar dari tanah atau selain tanah. Jamaknya ialah yanaabi'. Ibnu Harmah yang nama aslinya Ibrahim bin Abdullah Al-Fihri berkata,

Jika engkau menumpahkan kesedihan di setiap negeri

Maka terkuraslah segala sesuatu dan airmatamu yang melimpah

Bait di atas adalah penggalan dari syair-syair Ibnu Harmah. Al-Kisafu ialah kepingan siksa. Kata tunggalnya kisfah. Al-Qabiilu artinya berhadap-hadapan dan terang-terangan, seperti firman Allah Ta 'ala pada ayat yang lain,

'Atau datangnya adzab atas mereka dengan terang-terangan. " (Al-Kahfi: 55).

Abu Ubaidah membacakan kepadaku syair A'sya Bani Qais bin Tsa'labah,

Aku berdamai dengan kalian hingga kembali dengan membawa hasil serupa

Seperti teriakan wanita yang dibuat senang dengan ciuman bayinya

Maksud bait kedua, yaitu kedatangan sang wanita karena ia datang kepada bayinya kemudian menciumnya. Bait syair di atas adalah potongan dari syair-syair A'sya.

Ada yang mengatakan, al-qabiilu dan jamaknya ialah qubulu yang artinya kelompok-kelompok. Disebutkan dalam Al-Qur'an,

'Dan Kami kumpulkan segala sesuatu dengan berkelompok-kelompok kepada mereka. '(Al-An'am: 111).

Qubul adalah jamak dari kata qabiilu seperti subulu adalah kata jamak dari kata sabilu, atau surur adalah kata jamak dari kata tunggal sarir, atau qumushu adalah kata jamak dari kata tunggal qatnishu.

Al-Qabiibilu dalam sebuah pepatah dikatakan, 'Maa ya 'rifu qabtilan min dabiirin,' maksudnya orang tersebut tidak mengetahui apa yang datang dan apa yang telah pergi darinya. Al-Kumait bin Zaid berkata,

Urusan-urusan mereka menjadi semrawut di tempat mereka

Hingga mereka tidak mengetahui apa yang ada di belakang dan apa

yang ada di depan

Bait-bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syair Al-Kumait bin Zaid.

Konon ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah pencideraan. Jika pencideraan terjadi hingga lengan, maka dinamakan al-qabiilu. Jika pencideraan terjadi hingga ujung jari-jari, maka dinamakan ad-dabiirv. Jika pencideraan terjadi hingga lutut, maka dinamakan al-qabiilu. Jika pencideraan terjadi hingga pangkal paha, maka dinamakan adijabiiru.

Al-Qabilu)u/ga berarti kaumnya pihak laki-laki. Az-Zukhrufialaih emas. Al-Muzakhrafu ialah sesuatu yang dihiasi dengan emas.

Selain itu, segala sesuatu yang dihiasi dinamakan muzakhraf.

Jawaban atas Ucapan Orang-orang Quraisy bahwa Ada Seseorang di Yamamah Yang

Mengajari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Tentang ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami mendapat informasi bahwa engkau diajari seseorang dari Yamamah yang bernama Ar-Rahman, dan kapan tidak akan beriman kepada-Nya,' Allah Ta 'ala menurunkan ayat,

'Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Penyayang. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat. '(Ar-Ra'du: 30).

Ayat Yang Turun tentang Abu Jahl

Tentang ucapan Abu Jahl -semoga Allah mengutuknya-, dan keinginannya, Allah Ta 'ala menurunkan ayat berikut,

'Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang. Seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran? Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya. (Yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil balai pertemuannya (An-Nadi). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah. Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya, dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)'. "(Al-Alaq: 9-19).

Ibnu Hisyam berkata, "Firman Allah lanasfa'an artinya Kami pasti menariknya dan menyeretnya. An-Nadi ialah balai pertemuan tempat orang-orang berkumpul dan mendiskusikan seluruh permasalahan mereka. Disebutkan dalam Al-Qur'an,

'Dan kalian mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan-mu (An-Nadi)?' (Al-Ankabut: 29).

Kata lain dari an-nadi ialah an-nadiyyu. Ubaid bin Al-Abrash berkata dalam syairnya,

Pergilah kepadamu, karena aku berasal dari Bani Asad

Pemilik an-nadiyyu (balai pertemuan), puncak gunung, dan an-nadi

(balai pertemuan)

Dalam Kitabullah disebutkan,

'Dan lebih indah tempat pertemuannya (an-nadiyyu)?' (Maryam: 73).

Jamaknya ialah andiyah.

Pada ayat di atas, Allah ingin mengatakan, 'Hendaklah ia memanggil orang-orang yang ada di balai pertemuannya (an-nadi), seperti difirmankan Allah Ta 'ala,

'Dan tanyakan kepada negeri.' (Yusuf: 82).

Maksudnya, bertanyalah kepada penduduk negeri tersebut. Salamah bin Jandal, salah seorang dari Bani Sa'ad bin Zaid Manat bin Tamim berkata,

Dua hari; sehari menetap di balai-balai pertemuan (andiyah)

Dan hari satunya pergi kepada musuh-musuh

Bait syair di atas adalah sebagian dari syair-syair Salamah bin Jandal.

Persamaan kata an-nadi ya&u al-julasa' (tempat duduk).

Az-Zabaniyah ialah yang kuat dan kekar. Yang dimaksud dengan kata az-zabaniyah pada ayat di atas ialah para malaikat penjaga neraka. Sedang az-zabaniyah di dunia ialah pembantu yang melayani dan membantu maji-kannya. Kata tunggalnya az-zibniyyah. Tentang hal ini, Ibnu Az-Zaba'ri berkata,

Makanan dijamuan tamu ialah makanan di saat perang

Zabaniyah; dagingnya keras dan besar

Bait di atas adalah sebagian dari syair-syair Ibnu Az-Zaba'ri.

Shakhr bin Abdullah Al-Hudzali yang tidak lain adalah Shakhr Al-Ghayyi berkata,

Di antara orang tua itu ada orang-orang yang kuat

Bait di atas adalah sebagian dari syair-syair Shakr bin Abdullah."

Ibnu Ishaq berkata, "Tentang kekayaan yang mereka tawarkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa SaHam, Allah Ta 'ala menurunkan ayat-Nya,

'Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepada kalian, maka itu untuk kalian. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.' (Saba: 47).

Arogansi Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepada orang-orang Quraisy dengan membawa kebenaran yang mereka kenal, dan mereka mengetahui kebenaran ucapan beliau, dan kebenaran kenabian beliau dalam ilmu gaib yang beliau bawa, maka menebarlah kedengkian mereka kepada beliau, para pengikut beliau, dan kejujuran beliau. Mereka membangkang kepada Allah, meninggalkan perintah-Nya dengan terang-terangan, dan keras kepala tetap berada dalam kekafiran. Salah seorang dari mereka berkata, *'Janganlah kalian dengar Al-Qur'an ini dengan sungguh-sungguh dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kalian dapat mengalahkan (mereka).'* (Fushshilat: 26). Maksudnya, jadikan Al-Qur'an ini sebagai bahan ejekan, sesuatu yang sia-sia, dan barang mainan, mudah-mudahan kalian bisa mengalahkannya dengan cara seperti itu, karena jika pada suatu saat kalian berdebat dengannya, ia mengalahkan kalian dengan mudah.

Pada suatu hari, Abu Jahl melecehkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kebenaran yang beliau bawa. Ia berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, Muhammad mengklaim bahwa tentara-tentara Allah yang menyiksa kalian di neraka dan menahan kalian di dalamnya berjumlah sembilan belas, padahal jumlah kalian jauh lebih banyak. Seratus orang dari kalian

mampu mengalahkan salah satu dari tentara tersebut.' Kemudian Allah Ta'ala me-nurunkan perihal ucapan Abu Jahl tersebut,

'Dan Kami tidak menjadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman ber-tambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dike-hendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.' (Al-Muddatstsir: 31).

Ketika sebagian dari mereka mengatakan yang demikian kepada sebagian yang lain, maka jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Al-Qur'an dengan suara keras dalam shalatnya, mereka lari dari beliau dan menolak mendengarnya. Jika salah seorang dari mereka ingin mende-ngarkan sebagian Al-Qur'an yang dibaca Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam shalatnya, ia mencuri-curi pendengaran tanpa sepengetahuan mereka. Jika ia mengetahui bahwa orang-orang Quraisy mengetahui dirinya mendengarkan bacaan beliau, ia pergi karena takut mendapatkan siksaan dari mereka dan tidak lagi mendengarkan bacaan beliau. Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merendahkan suaranya, orang-orang yang mendengarnya menduga bahwa mereka tidak mendengar sedikit pun bacaan beliau, dan malah beliau yang mendengar suara mereka."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Daud bin Al-Hushain, mantan budak Amr bin Utsman berkata kepadaku dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas yang berkata bahwa Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata kepada mereka, "Sesungguhnya ayat berikut, *Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkan nya dan carilah jalan tengah diantara kedua itu*, 'diturunkan untuk mereka." Maksudnya, janganlah engkau mengeraskan suaramu hingga mereka lari daripadamu, dan jangan merendahkan nya sehingga orang yang ingin mendengarnya tidak dapat mendengar, yaitu orang-orang yang mencuri-curi pendengaran dari orang-orang Quraisy sehingga barangkali ia takut kepada apa yang didengarnya kemudian hal tersebut bermanfaat baginya.

BAB : 57

ORANG YANG PERTAMA KALI MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TERANG-TERANGAN

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yahya bin Urwah bin Az-Zubair berkata kepadaku dari ayahnya yang berkata,

"Orang yang pertama kali membaca Al-Qur'an dengan terang-terangan di Makkah setelah Rasulullah ShaUallahu Alaihi wa Sallam ialah Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu. Pada suatu hari, sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkumpul. Mereka berkata, 'Demi Allah, orang-orang Quraisy belum pernah mendengar Al-Qur'an dengan terang-terangan. Siapakah yang berani memperdengarkannya kepada mereka?' Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Saya!' Mereka berkata, 'Kami mengkhawatirkan keselamatanmu. Kami

inginkan orang yang mempunyai keluarga yang dapat melindunginya dari kaum tersebut jika mereka bertindak jahat.' Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Biarkan saya, karena Allah akan melindungiku.' Kemudian Abdullah bin Mas'ud pergi ke Maqam pada saat Dhuha sewaktu orang-orang Quraisy sedang berada di balai pertemuan mereka. Abdullah bin Mas'ud berdiri di Maqam tersebut, lalu membaca dengan suara keras,

'Bismillahi Ar-Rahmaani Ar-Rahim. Ar-Rahman. AUama Al-Qur'an.' Abdullah bin Mas'ud melanjutkan bacaannya, sedang orang-orang Quraisy merenungkannya. Sebagian dari mereka berkata, 'Apa yang dikatakan anak Ummu Abd ini?' Sebagian dari mereka berkata, 'Dia sedang membaca sebagian yang dibawa Muhammad.' Mereka bangkit menuju Abdullah bin Mas'ud kemudian memukuli wajahnya, namun Abdullah bin Mas'ud tetap membaca surat tersebut sampai ayat tertentu. Setelah itu, Abdullah bin Mas'ud pergi menemui sahabat-sahabatnya dengan wajah terluka. Mereka berkata kepadanya, 'Inilah yang kami khawatirkan terhadap dirimu.' Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Musuh-musuh Allah itu tidak lebih rendah dariku sejak sekarang. Jika kalian mau, besok pagi aku akan melakukan hal yang sama.' Mereka berkata, 'Tidak. Engkau sudah cukup. Engkau telah memperdengarkan kepada mereka sesuatu yang tidak mereka sukai'."

ooOoc

BAB: 58

KISAH ORANG-ORANG QURAI SY MENDENGARKAN BACAAN NABI SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Ibnu Ishaq berkata, bahwa Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri berkata kepadaku bahwa ia diberitahu,

"Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahl bin Hisyam, dan Al-Akhnas bin Syariq bin Amr bin Wahb Ats-Tsaqafi, sekutu Bani Zuhrah, keluar pada suatu malam untuk mendengarkan bacaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sedang shalat malam di rumahnya. Setiap orang dari mereka bertiga mengambil tempat duduk untuk mendengarkan bacaan beliau, dan setiap orang dari mereka tidak mengetahui tempat duduk temannya. Mereka tidak tidur guna mendengarkan bacaan beliau. Ketika fajar menyingsing, mereka bubar, dan bertemu di salah satu jalan. Mereka sating menghujat yang lain. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Jangan ulangi perbuatan kalian ini, sebab jika kalian dilihat sebagian orang-orang yang tidak waras di antara kalian, pasti kalian meninggalkan sesuatu pada dirinya.' Setelah itu, mereka berpisah. Pada malam berikutnya, setiap orang dari mereka bertiga kembali ke tempat duduk mereka semula. Mereka tidak tidur guna mendengarkan bacaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika fajar menyingsing, mereka bubar dan kembali bertemu di salah satu jalan. Sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian yang lain persis seperti malam sebelumnya. Setelah itu mereka berpisah. Pada malam berikutnya, mereka bertiga kembali kepada tempat duduk mereka semula kemudian begadang mendengarkan bacaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika fajar menyingsing, mereka baru bubar dan kembali bertemu di salah satu jalan. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Kita tidak meninggalkan tempat ini hingga

berjanji tidak akan mengulangi perbuatan kita ini.' Mereka bertiga pun berjanji tidak mengulangi perbuatannya, kemudian pulang ke rumahnya masing-masing.

Keesokan harinya, Al-Akhnas mengambil tongkatnya kemudian keluar rumah untuk menemui Abu Sufyan di rumahnya. Tiba di rumah Abu Sufyan, Al-Akhnas bertanya, 'Wahai Abu Handzalah, jelaskan kepadaku bagaimana pendapatmu tentang apa yang tadi malam engkau dengar dari Muhammad?' Abu Sufyan menjawab, 'Hai Abu Tsa'labah, demi Allah, aku mendengar sesuatu yang aku kenal dan aku mengerti maksudnya. Aku juga dengar sesuatu yang tidak aku kenal dan tidak aku pahami maksudnya.' Al-Akhnas berkata, 'Demi Allah, aku juga seperti itu.'

Kemudian Al-Akhnas meninggalkan rumah Abu Sufyan dan pergi menuju rumah Abu Jahl. Tiba di rumahnya, Al-Akhnas masuk rumah Abu Jahl, kemudian berkata, 'Hai Abu Al-Hakam, bagaimana pendapatmu tentang apa yang semalam engkau dengar dari Muhammad?' Abu Jahl berkata, 'Apa yang aku dengar? Kita bersaing keras memperebutkan kehormatan dengan Bani Abdu Manaf. Mereka memberi makan, dan kita juga memberi makan. Mereka menanggung orang, dan kita pun menanggung orang. Mereka memberi, dan kita pun memberi. Hingga ketika kita telah siap untuk berangkat dan kami seperti dua kuda pacuan, tiba-tiba mereka berkata, 'Kita memiliki Nabi yang mendapatkan wahyu dari langit. Kapankah kita bisa mendapatkan hal seperti itu? Demi Allah, aku tidak akan beriman kepada Nabi tersebut dan tidak membenarkannya.' Kemudian Al-Akhnas berdiri dari hadapan Abu Jahl dan meninggalkan rumahnya."

Pelecehan Orang-orang Quraisy ketika Mendengarkan Al-Qur'an dan Ayat Yang Turun tentang Kejadian tersebut

Ibnu Ishaq berkata,

"Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan Al-Qur'an kepada mereka dan mengajak kepada Allah, mereka mengejek beliau dengan mengatakan, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu sent kami kepadanya.' Maksudnya, kami tidak paham apa yang engkau katakan. 'Dan di telinga kami ada sumbatan.' Maksudnya, kami tidak mendengar apa yang engkau katakan. 'Dan antara kami dan kamu ada dinding. 'Maksudnya, ada jarak antara kami denganmu. 'Maka bekerjalah kamu.' Maksudnya, kerjakan apa yang mesti engkau kerjakan. 'Sesungguhnya kami bekerja. 'Maksudnya, kami akan mengerjakan apa yang mesti kami kerjakan. Kami tidak paham apapun darimu. Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat kepada beliau tentang ucapan mereka tersebut,

Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.' (Al-bra': 45-46).

Maksud ayat di atas, 'Bagaimana mereka mampu memahami engkau yang mentauhidkan Tuhanmu, jika Aku menjadikan sumbat di hati mereka dan penutup di telinga mereka, serta terdapat dinding pemisah antara mereka denganmu seperti dugaan mereka?' Kesimpulannya, 'Aku tidak akan mem-buat mereka mendengar, dan memahami.'

'Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang dzalim itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.' (Al-Isra': 47).

Itulah yang mereka wasiatkan, yaitu tidak mengamalkan apa yang Aku utus denganmu kepada mereka.

'Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu, karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar). (Al-Isra': 48).

Maksudnya, mereka salah dalam membuat perumpamaan tentang dirimu. Maka tidak heran, kalau mereka tidak mendapatkan petunjuk di dalamnya, dan ucapan mereka tidak ada nilainya sedikit pun.

'Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang bawP' (Al-Isra': 49).

Maksudnya, engkau telah menerangkan, bahwa kami akan dibangkitkan setelah kematian, dan setelah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur. Ini tidak mungkin terjadi.

'Katakanlah, 'Jadilah kalian sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dan makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiran kalian.' Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kalian pada kali yang pertama. (Al-Isra: 50-51).

Maksudnya, yaitu Dzat yang menciptakan kalian seperti yang kalian ketahui. Penciptaan kalian dari tanah tidak lebih terhormat bagi-Nya."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Najih berkata kepadaku dari Mujahid dari Ibnu Abbas RadhiyaUahu Anhuma yang berkata bahwa aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala,

'Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiran kalian.' (Al-Isra": 51).

Apa yang dikehendaki Allah dengannya?' Ibnu Abbas menjawab, 'Kematian'."

BAB: 59

KEKEJAMAN ORANG-ORANG QURAISSY TERHADAP ORANG-ORANG LEMAH YANG MASUK ISLAM

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian orang-orang Quraisy menyiksa orang-orang yang masuk Islam dan mengikuti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setiap kabilah menangkap kaum Muslimin yang berada di kabilahnya kemudian menahan mereka, dan menyiksa dengan pukulan, lapar, haus, dan padang pasir Makkah jika musim panas sedang membara. Orang-orang lemah di antara kaum Muslimin, mereka siksa karena masuk Islam. Di antara kaum Muslimin ada yang berubah karena beratnya cobaan yang diterimanya. Ada di antara kaum Muslimin yang disalib, tapi Allah melindungi mereka dari orang-orang Quraisy."

Kesabaran Bilal terhadap Siksaan

Ibnu Ishaq berkata, "Bilal adalah mantan budak Abu Bakar Radhiyallahu Anhu. Ia tadinya budak milik salah seorang dari Bani Jumah dan dilahirkan di Bani Jumah. Dialah Bilal bin Rabah. Ibunya bernama Hamamah. Keislaman Bilal bin Rabah benar, dan hatinya bersih. Umaiyyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah mengeluarkannya -ketika terik matahari sedang panas-panasnya. Ia menembaringkannya di atas padang pasir Makkah kemudian memerintahkan peletakan batu besar di atas dadanya. Umaiyyah bin Khalaf berkata kepada Bilal, 'Engkau dalam keadaan seperti ini hingga engkau mati atau engkau kafir kepada Muhammad dan menyembah Al-Lata dan Al-Uzza.' Dalam menghadapi ujian tersebut, Bilal berkata, 'Ahad. Ahad'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Hisyam bin Urwah berkata kepadaku dari ayahnya yang berkata, "Ketika Bilal sedang disiksa, dan mengatakan, 'Ahad. Ahad.' Waraqah bin Naufal berjalan melewatinya. Waraqah bin Naufal berkata, 'Demi Allah, Ahad, dan Ahad, wahai Bilal.' Waraqah bin Naufal menemui Umaiyyah bin Khalaf dan orang-orang dari Bani Jumah yang menyiksa Bilal. Waraqah bin Naufal berkata kepada mereka, 'Aku bersumpah dengan nama Allah, jika kalian membunuh Bilal dalam keadaan seperti ini, pasti aku akan menjadikan tempat kematiannya sebagai tempat mencari keberkahan.' Itulah yang terjadi, hingga Abu Bakar Ash-Shiddiq Kadiyallahu Anhubetjisan melewati mereka yang sedang menyiksa Bilal. Rumah Abu Bakar berada di Bani Jumah. Abu Bakar berkata kepada Umaiyyah bin Khalaf, 'Kenapa engkau tidak takut kepada Allah dari orang miskin ini? Sampai kapan engkau menyiksanya?' Umaiyyah bin Khalaf berkata, 'Engkaulah yang merusak orang ini. Oleh karena itu, selamatkan dia kalau engkau mau!' Abu Bakar berkata, 'Ya, aku mempunyai budak hitam yang lebih kokoh daripada dia, dan lebih kuat memegang agamamu. Aku serahkan budak tersebut kepadamu.' Umaiyyah bin Khalaf berkata, 'Aku terima.' Abu Bakar berkata, 'Budak tersebut menjadi milikmu.' Kemudian Abu Bakar memberikan budaknya kepada Umaiyyah bin Khalaf dan ia mengambil Bilal kemudian memerdekakannya."

Orang-orang Lemah Yang Dimerdekakan Abu Bakar Radhiyallahu Anhu

Ibnu Ishaq berkata, "Sebelum hijrah ke Madinah, Abu Bakar memerdekakan enam budak, dan Bilal adalah budak ketujuh yang ia merdekakan. Keenam budak yang ia merdekakan adalah sebagai berikut,

1. Amir bin Fuhairah. Ia ikut Perang Badar dan Uhud. Ia syahid di Perang Bi'ru Maunah.

2. Ummu Ubais.

3. Zinnirah. Ketika Abu Bakar memerdekakannya, ia dalam keadaan buta karena penyiksaan yang diterimanya. Orang-orang Quraisy berkata, 'Matanya dicabut Al-Lata dan Al-Uzza.' Zinnirah berkata, 'Demi Rumah Allah, mereka bohong. Al-Lata dan Al-Uzza tidak bisa memberi madharat dan manfaat.' Kemudian Allah mengembalikan matanya kepadanya.

4 dan 5. An-Nahdiyyah dan putrinya. Abu Bakar juga memerdekakan An-Nahdiyyah dan putrinya. Keduanya milik seorang wanita dari Bani Abduddaar. Abu Bakar berjalan melewati keduanya yang ketika itu sedang diperintahkan tuannya membuat tepung. Tuannya berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memerdekakan kalian berdua selama-lamanya.' Abu Bakar berkata, 'Hai ibu Si Fulan, batalkan sumpahmu!' Wanita tersebut berkata, 'Membatalkan sumpah? Padahal engkau yang merusak keduanya. Merdekakan keduanya, kalau engkau mau!' Abu Bakar berkata, 'Berapa harga keduanya?' Wanita tersebut berkata, 'Sekian dan sekian.' Abu Bakar berkata, 'Aku beli keduanya dengan harga tersebut, dan keduanya menjadi orang merdeka.' Abu Bakar berkata kepada An-Nahdiyyah dan putrinya, 'Kembalikan tepung tersebut kepada pemiliknya!' An-Nahdiyyah dan putrinya berkata, "Hai Abu Bakar, bagaimana kalau kami selesaikan dulu pembuatan tepung ini, kemudian jika telah selesai, baru kami kembalikan kepadanya?' Abu Bakar berkata, 'Itu terserah kalian berdua.'

6. Budak wanita dari Bani Muammal. Abu Bakar berjalan melewati budak Muslimah Bani Muammal -perkampungan di Bani Adi bin Ka'ab. Ketika itu Umar bin Khaththab menyiksanya agar ia meninggalkan Islam. Umar bin Khaththab yang ketika itu masih musyrik tidak henti-hentinya menyiksa budak wanita tersebut hingga ia sendiri kelelahan. Umar bin Khaththab berkata, 'Aku minta maaf kepadamu. Aku tidak berhenti me-nyiksamu melainkan karena kelelahan.' Budak wanita tersebut berkata, 'Begitulah, Allah berbuat terhadap dirimu.' Kemudian Abu Bakar membeli budak wanita tersebut dan memerdekakannya."

Abu Quhafah Mengecam Abu Bakar Ash-Shiddiq

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Abdullah bin Abu Atiq berkata kepadaku dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair dari sebagian keluarganya yang berkata,

"Abu Quhafah berkata kepada Abu Bakar, 'Anakku, kulihat engkau memerdekakan budak-budak lemah. Jika engkau memerdekakan budak-budak kuat, pasti mereka siap melindungimu.' Abu Bakar berkata, 'Ayah, aku hanya menginginkan apa yang diinginkan Allah.' Salah seorang dari keluarga Abu Bakar berkata bahwa Allah menurunkan ayat-ayat tentang Abu Bakar dan tentang ucapan ayahnya kepadanya,

'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhildan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan

hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. Orang yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang haws dibalasnya. Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan'. " (Al-Lail: 5-21).

Penyiksaan terhadap Keluarga Yasir

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika panas matahari terik membara, Bani Makhzum membawa Ammar bin Yasir, ayah, dan ibunya -mereka keluarga Islami-ke padang pasir Makkah untuk disiksa. Ketika mereka bertiga sedang disiksa, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan melewati mereka. Beliau bersabda seperti informasi yang aku terima, 'Sabarlah, wahai keluarga Yasir, karena sesungguhnya tempat kalian ialah surga. 'Ibu Ammar, mereka bunuh, karena ia hanya mau menerima Islam.

Abu Jahl yang fasik inilah yang menghina kaum Muslimin di kalangan orang-orang Quraisy. Jika ia mendengar orang yang terhormat dan mendapat perlindungan masuk Islam, ia mencelanya dan menjelek-jelekkaninya dengan berkata, 'Engkau tinggalkan agama ayahmu, padahal ayahmu lebih baik daripada engkau. Sungguh, kami pasti menjelek-jelekkan mimpimu, tidak menerima pendapatmu, dan menjatuhkan kehormatanmu.' Jika orang tersebut pedagang, Abu Jahl berkata kepadanya, 'Demi Allah, kami pasti mem-bangkrutkan perdaganganmu, dan menghancurkan kekayaanmu.' Jika or-ang tersebut orang lemah, maka Abu Jahl menyiksanya dan merayunya."

Upaya Penindasan terhadap Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq berkata bahwa Hakim bin Jubair berkata kepadaku dari Sa'jd bin Jubair yang berkata bahwa aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas, "Apakah penyiksaan orang-orang musyrikin terhadap sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat mereka meninggalkan agama mereka?" Abdullah bin Abbas berkata, "Demi Allah, ya. Sungguh orang-orang Quraisy menyiksa salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, membuatnya lapar dan kehausan hingga salah seorang dari mereka tidak bisa berdiri dengan tegak karena beratnya penyiksaan yang diterimanya, bahkan ia memberikan apa yang mereka minta kepadanya karena penyiksaan tersebut. Orang-orang Quraisy berkata kepadanya, 'Al-Lata dan Al-Uzza ialah Tuhanmu, dan bukannya Allah.' Ia berkata, 'Ya.' Bahkan seekor sapi betina dibawa ke hadapannya, kemudian mereka berkata kepadanya, 'Sapi betina ini adalah Tuhanmu dan bukannya Allah.' Ia menjawab 'Ya.' Ia berkata seperti itu untuk menghindari penyiksaan yang lebih keras."

Hisyam dan Penolakannya Menyerahkan Al-Walid kepada Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata bahwa Az-Zubair bin Ukasyah bin Abdullah bin Abu Ahmad berkata kepadaku bahwa ia diberitahu,

"Beberapa orang dari Bani Makhzum berjalan menuju rumah Hisyam bin Al-Walid, karena saudaranya yang bernama Al-Walid bin Al-Walid bin Al-Mughirah telah masuk Islam. Mereka semua telah sepakat untuk menarik kembali anak-anak muda mereka yang telah masuk Islam, di antaranya Salamah bin Hisyam, dan Ayyasy bin Abu Rabi'ah. Mereka berkata kepada Al-Walid dalam keadaan takut, 'Sesungguhnya kita ingin menjelek-jelekkan anak-anak muda tersebut karena agama yang mereka ciptakan. Kita hanya memberi keamanan kepada orang-orang selain mereka.' Hisyam bin Al-Walid berkata, 'Silahkan, namun kalian jangan mengecam Al-Walid. Hati-hatilah kalian terhadap dia.' Kemudian Hasyim bin Al-Walid berkata,

Ketahuilah, jangan sekali-kali membunuh saudaraku, Ubais

Jika kalian membunuhnya, maka kita mempunyai permusuhan abadi

Hendaklah kalian berhati-hati terhadap dia.

Saya bersumpah dengan nama Allah, jika kalian membunuhnya, pasti aku akan membunuh orang yang paling terhormat di antara kalian.

'Mereka berkata, 'Ya Allah, kutuklah dia!

Siapakah yang mau tertipu dengan ucapannya tersebut.

Demi Allah, seandainya saudaranya berada di tangan kita, pasti ia membunuh orang paling terhormat di antara kita.

"Kemudian mereka tidak mengusik Al-Walid. Itulah salah satu bentuk perlindungan Allah untuk Al-Walid dari kejahatan mereka."

ooOoo

BAB: 60

HIJRAH PERTAMA KE HABASYAH

Sebab-sebab Hijrah

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam berkata bahwa Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai berkata dari Muhammad bin Ishaq Al-Muththalibi yang berkata,

"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat penderitaan yang dialami sahabat-sahabatnya, sedang beliau dalam keadaan segar bugar karena kedudukan beliau di sisi Allah dan di sisi pamannya, Abu Thalib; sementara beliau tidak mampu melindungi mereka terhadap penderitaan yang dialami, maka beliau bersabda kepada mereka, 'Bagaimana kalau kalian berangkat ke negeri Habasyah, karena rajanya tidak mengizinkan seorang pun didzalimi di dalamnya, dan negeri tersebut adalah negeri yang benar, hingga Allah memberi jalan keluar bagi penderitaan yang kalian alami?'

Kemudian kaum Muslimin dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat ke Habasyah, karena takut mendapatkan penderitaan yang lebih berat, dan lari kepada Allah dengan membawa agama mereka. Itulah hijrah pertama yang terjadi dalam Islam."

Kaum Muhajirin Pertama

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muslimin yang pertama kali berangkat dari Bani Umaiyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr ialah Utsman bin Affan bin Abu Al-Ash bin Umaiyah beserta istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Muhajirin dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf ialah Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams beserta istrinya yang bernama Sahlah binti Suhail bin Amr, salah seorang dari Bani Amir bin Luai. Di Habasyah, Sahlah melahirkan anak yang bernama Muhammad bin Hudzaifah.

Muhajirin dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushai ialah Az-Zubair bin Al-Awwam bin Khuwailid bin Asad.

Muhajirin dari Bani Abduddaar bin Qushai ialah Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar.

Muhajirin dari Bani Zuhrah bin Kilab ialah Abdurrahman bin Auf bin Abdu Manaf bin Abd bin Al-Harits bin Zuhrah.

Muhajirin dari Bani Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah ialah Abu Salamah bin Abdul Usd bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum beserta istrinya yang bernama Ummu Salamah binti Abu Umaiyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.

Muhajirin dari Bani Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab ialah Utsman bin Madz'un bin Habib bin Wahab bin Hudzafah bin Jumah.

Muhajirin dari Bani Adi bin Ka'ab ialah Amir bin Rabi'ah, sekutu keluarga Al-Khaththab dari Anzah bin Wail."

Ibnu Hisyam berkata bahwa ada yang mengatakan Anzah ialah anak Asad bin Rabi'ah. Amir bin Rabi'ah hijrah bersama istrinya, Laila binti Abu Hasmah bin Hudzafah bin Ghanim bin Abdullah bin Auf bin Ubaid bin Uwajj bin Adi bin Ka'ab.

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Amir bin Luai ialah Abu Sabrah bin Abu Ruhm bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl bin Amir. Konon ada yang mengatakan yang hijrah dari Bani Amir bin Luai ialah Abu Hathib bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl bin Amir. Konon, dialah orang yang pertama kali tiba di Habasyah.

Muhajirin dari Bani Al-Hariths bin Fihri ialah Suhail bin Baidha' yang tidak lain adalah Suhail bin Wahb bin Rabi'ah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al-Hariths.

Sepuluh orang kaum Muslimin itulah yang pertama kali berangkat ke Habasyah seperti disampaikan kepadaku."

Ibnu Hisyam berkata, "Mereka dipimpin Utsman bin Madz'un seperti dikatakan sebagian orang berilmu kepadaku."

Hijrahnya Ja'far bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Ja'far bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu berangkat menyusul ke Habasyah. Kaum Muslimin secara ber-gelombang berangkat hijrah ke Habasyah hingga berkumpul di sana. Ada yang hijrah bersama istrinya, dan ada yang hijrah sendirian tanpa istrinya."

Muhajirin dari Bani Hasyim

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri ialah Ja'far bin Abu Thalib bin Hasyim beserta istrinya, Asma' binti Umais bin An-Nu'man bin Ka'ab bin Malik bin Quhafah bin Khats'am. Di Habasyah, Asma' melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Abdullah bin Ja'far."

Muhajirin dari Bani Umaiyah

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Umaiyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf ialah Utsman bin Affan bin Abu Al-Ash bin Umaiyah bin Abdu Syams beserta istrinya yang bernama Ruqayyah binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Amr bin Sa'id bin Al-Ash bin Umaiyah beserta istrinya yang bernama Fatimah binti Shafwan bin Umaiyah bin Muharrits bin Syiqq bin Raqabah bin Mukhdi' Al-Kinani, dan saudaranya yang bernama Khailid bin Sa'id bin Al-Ash bin Umaiyah beserta istrinya yang bernama Umainah binti Khalaf bin As'ad bin Amir bin Bayadzah bin Yatsi' bin Ja'tsamah bin Sa'ad bin Mulaih bin Amr, dari Khuza'ah."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Humainah binti Khalaf."

Ibnu Ishaq berkata, "Di Habasyah, Umainah melahirkan Sa'id bin Khaiid dan Amah binti Khaiid. Di kemudian hari, Amah menikah dengan Az-Zubair bin Al-Awwam dan dari pernikahan keduanya lahirlah Amr bin Az-Zubair, dan Khaiid bin Az-Zubair."

Muhajirin dari Bani Asad bin Khuzaimah

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara sekutu-sekutu Bani Umaiyah dari Bani Asad bin Khuzaimah yang hijrah ke Habasyah ialah Abdullah bin Jahsy bin Ri'ab bin Ya'mar bin Shabrah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad, saudaranya yang bernama Ubaidillah bin Jahsy beserta istrinya yang bernama Ummu Habibah binti Abu Sufyan bin Harb bin Umaiyah, Qais bin Abdullah salah seorang dari Bani Asad bin Khuzaimah beserta istrinya yang bernama Barakah binti Yasar mantan budak wanita Abu Sufyan bin Harb bin Umaiyah, dan Mu'aiqib bin Abu Fatimah. Ketujuh orang di atas adalah keluarga Sa'id bin Al-Ash."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Mu'aiqib berasal dari Daud."

Muhajirin dari Bani Abdu Syams

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf ialah Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams, dan Abu Musa Al-Asy'ari yang nama aslinya Abdullah bin Qais, sekutu keluarga Utbah bin Rabi'ah."

Muhajirin dari Bani Naufal

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Naufal bin Abdu Manaf ialah Utbah bin Ghazwan bin Jabir bin Wahb bin Nasib bin Malik bin Al-Harits bin Mazin bin Mansur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan, sekutu mereka."

Muhajirin dari Bani Asad bin Abdul Uzza

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushai ialah Az-Zubair bin Al-Awwam bin Khuwailid bin Asad, Al-Aswad bin Naufal bin Khuwailid bin Asad, Yazid bin Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad, dan Amr bin Umaiyah bin Al-Harits bin Asad. Jadi total Muhajirin dari Bani Asad bin Abdul Uzza berjumlah empat orang."

Muhajirin dari Bani Abd bin Qushai

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Abd bin Qushai ialah Thulaib bin Umair bin Wahb bin Abu Kabir bin Abd bin Qushai. Jadi Muhajirin dari Bani Abd bin Qushai satu orang saja."

Muhajirin dari Bani Abduddaar bin Qushai

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Abduddaar bin Qushai ialah Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar, Suwaibith bin Sa'ad bin Harmalah bin Malik bin Umailah bin As-Sibaq bin Abduddaar, Jahm bin Qais bin Abdu Syurahbil bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar beserta istrinya yang bernama Ummu Harmalah binti Abdu Al-Aswad bin Judzaimah bin Aqyasy bin Amir bin Bayadzah bin Yatsiq bin Ja'tsamah bin Sa'ad bin Mulaih bin Amir dari Khuza'ah beserta kedua anaknya yang bernama Amr bin Jahm dan Khuzaimah bin Jahm, Abu Ar-Rum bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar, dan Firas bin An-Nadhr bin Al-Harits bin Kaladah bin Alqamah bin Abdu Manaf bin Abduddaar. Total Muhajirin dari Bani Abduddaar bin Qushai berjumlah lima orang."

Muhajirin dari Bani Zuhrah bin Kilab

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Zuhrah bin Kilab ialah Abdurrahman bin Auf bin Abdu Auf bin Abd bin Al-Harts bin Zuhrah, Amir bin Abu Waqqash nama lengkapnya ialah Malik bin Uhaib bin Abdu Manaf bin Zuhrah-, Al-Muththalib bin Azhar bin Abdu Manaf bin Abd bin Al-Harts bin Zuhrah beserta istrinya yang bernama Ramlah binti Abu Auf bin Dzabirah bin Su'aid bin Sa'ad bin Sahm. Di Habasyah, Ramlah melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Abdullah bin Al-Muththalib."

Muhajirin dari Hudzail

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari sekutu-sekutu Bani Zuhrah bin Kilab dari Hudzail ialah Abdullah bin Mas'ud bin Al-Harits bin Syamakh bin Makhzum bin Shahilah bin Kahil bin Al-Harits bin Tamim bin Sa'ad bin Hudzail, dan saudaranya yang bernama Utbah bin Mas'ud."

Muhajirin dari Bahra'

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bahra' ialah Al-Miqdad bin Amr bin Tsa'labah bin Malik bin Rabi'ah bin Tsumamah bin Mathrud bin Amr bin Sa'ad bin Tsaur bin Tsa'labah bin Malik bin Asy-Syarid bin Hazl bin Faisy bin Duraim bin Al-Qain bin Ahwad bin Bahra' bin Amr bin Ilhaf bin Qudha'ah."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Muhajirin lain dari Bahra' ialah Hazl bin Fas bin Dzar, Dahir bin Tsaur."

Ibnu Ishaq berkata, "Ada yang mengatakan Muhajirin lain dari Bahra' ialah Al-Miqdad bin Al-Aswad bin Abdu Yaghuts bin Wahb bin Abdu Manaf bin Zuhrah, karena Al-Aswad mengadopsinya pada masa jahiliyah dan bersekutu dengannya. Jadi total Muhajirin dari Bahra' berjumlah enam orang."

Muhajirin dari Bani Taim bin Murrah

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Taim bin Murrah ialah Al-Harits bin Khalid bin Shakhr bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim beserta istrinya yang bernama Raithah binti Al-Harits bin Jabalah bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim yang di Habasyah melahirkan anak yang diberi nama Musa bin Al-Harits, Aisyah binti Al-Harits, Zainab binti Al-Harits, dan Fatimah binti Al-Harits, dan Amr bin Utsman bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Jadi total Muhajirin dari Bani Taim bin Murrah berjumlah dua orang."

Muhajirin dari Bani Makhzum

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah ialah Abu Salamah bin Abdu Al-Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum beserta istrinya yang bernama Ummu Salamah binti Abu Umaiyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Di Habasyah, Ummu Salamah melahirkan anak perempuan yang diberi nama Zainab binti Abu Salamah. Nama asli Abu Salamah ialah Abdullah dan nama asli Ummu Salamah ialah Hindun. Muhajirin yang lain dari Bani Makhzum ialah Syammas bin Utsman bin Abd bin Asy-Syarid bin Suwaid bin Harmi bin Amr bin Makhzum."

Ibnu Hisyam berkata, "Nama asli Syammas ialah Utsman. Ia dinamakan Syammas karena Syammas lain yang berasal dari Asy-Syamamisah datang ke Makkah pada masa jahiliyah. Syammas dari Asy-Syamamisah ini adalah pria rupawan. Oleh karena itu, tidak heran kalau manusia takjub akan ketampanannya. Utbah bin Rabi'ah, paman Syammas berkata, 'Aku akan mendatangkan Syammas yang lebih tampan daripada Syammas ini.' Kemudian ia mendatangkan keponakannya yang bernama Utsman bin Utsman, kemudian ia diberi nama Syammas seperti disebutkan Ibnu Syihab dan lain sebagainya."

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin yang lain dari Bani Makhzum ialah Habbar bin Sufyan bin Abdu Al-Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, saudara Habbar yang bernama Abdullah bin Sufyan, Hisyam bin Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, Salamah bin Hisyam bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, dan Ayyasy bin Abu Rabi'ah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum."

Muhajirin dari Sekutu-sekutu Bani Makhzum

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari sekutu-sekutu Bani Makhzum ialah Muattib bin Auf bin Amir bin Al-Fadhl bin Afif bin Kulaib bin Habasyiyah bin Salul bin Ka'ab bin Amr dari Khuza'ah. Dialah yang diberi nama Aihamah. Jadi total Muhajirin dari Bani Makhzum dan sekutunya berjumlah delapan orang."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Muhajirin lain dari sekutu Bani Makhzum ialah Hubsyiyah bin Salul. Dialah yang biasa dipanggil Muattib bin Hamra."

Muhajirin dari Bani Jumah

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab ialah Utsman bin Madz'un bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah beserta anak laki-lakinya yang bernama As-Saib bin Utsman, serta dua saudara laki-lakinya yang bernama Qudamah bin Madz'un dan Abdullah bin Madz'un, juga Hathib bin Al-Harits bin Ma'mar bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah beserta istrinya yang bernama Fatimah binti Al-Mujallil bin Abdullah bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, serta kedua anak laki-lakinya yang bernama Muhammad bin Hathib, dan Al-Harits bin Hathib saudara Hathib yang bernama Haththab bin Al-Harts beserta istrinya yang bernama Fukaihah binti Yasar, Sufyan bin Ma'mar bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah beserta kedua anak laki-lakinya yang bernama Jabir bin Sufyan dan Junadah bin Sufyan, beserta istrinya yang bernama Hasanah. Hasanah ialah ibu dari Jabir dan Junadah, serta saudara keduanya dari pihak ibu yaitu Syurahbil bin Hasanah, salah seorang dari Al-Ghauts."

Ibnu Hisyam berkata, "Syurahbil ialah anak Abdullah, salah seorang dari Al-Ghauts bin Murr, saudara Tamim bin Murr."

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin lain dari Bani Jumah ialah Utsman bin Rabi'ah bin Ahban bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah. Jadi total Muhajirin dari Bani Jumah berjumlah sebelas orang laki-laki."

Muhajirin dari Bani Sahm bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab ialah Khunais bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Abdullah bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, dan Hisyam bin Al-Ash bin Wail bin Sa'ad bin Sahm."

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Ash ialah anak Wail bin Hasyim bin Sa'ad bin Sahm."

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin lain dari Bani Sahm bin Amir ialah Qais bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Abu Qais bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Al-Harts bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Ma'mar bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Bistr bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, saudara seibu Bistr dari Bani Tamim yang bernama Sa'id bin Amr, Sa'id bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, As-Saib bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Umair bin Ri'ab bin Hudzaifah bin Muhassim bin Sa'ad bin Sahm, dan Mahmiyah bin Al-Jaza', sekutu Bani Sahm bin Amr dari Bani Zubaid. Jadi total Muhajirin dari Bani Sahm berjumlah empat belas orang laki-laki."

Muhajirin dari Bani Adi bin Ka'ab

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Adi bin Ka'ab ialah Ma'mar bin Abdullah bin Nadhlah bin Abdul Uzbin Hurtsan bin Auf bin Ubaid bin Uwaij bin Adi, Urwah bin Abdul Uzza bin Hurtsan bin Auf bin Ubaid bin Uwaij bin Adi, Adi bin Nadhlah bin Abdul Uzza bin Auf bin Ubaid bin Uwaij bin Adi beserta anak laki-lakinya yang bernama An-Nu'man bin Adi, dan Amir bin Rabi'ah, sekutu keluarga Al-Khaththab dari Anz bin Wail beserta istrinya yang bernama Laila binti Hatsmah bin Ghanim. Jadi total Muhajirin dari Bani Adi bin Ka'ab berjumlah lima orang."

Muhajirin dari Bani Amir bin Luai

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Amir bin Luai ialah Abu Sabrah bin Abu Ruhm bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir beserta istrinya yang bernama Ummu Kaltsum binti Suhail bin Amr bin Abdu Syamsu bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, Abdullah bin Makhramah bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr bin Nahsr bin Malik bin Hisl bin Amir, Abdullah bin Suhail bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, Salith bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, saudara Salith yang bernama As-Sakran bin Amr beserta istrinya yang bernama Saudah binti Zam'ah bin Qais bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, Malik bin Zam'ah bin Qais bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nahsr bin Malik bin Hisl bin Amir beserta istrinya yang bernama Amrah binti As-Sa'di bin Waqdan bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, Abu Hathib bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, dan Sa'ad bin Khaulah, sekutu mereka. Jadi total Muhajirin dari Bani Amir bin Luai berjumlah delapan belas orang laki-laki."

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Ash ialah anak Wail bin Hasyim bin Sa'ad bin Sahm."

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin lain dari Bani Sahm bin Amir ialah Qais bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Abu Qais bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Al-Harts bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Ma'mar bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Bistr bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, saudara seibu Bistr dari Bani Tamim yang bernama Sa'id bin Amr, Sa'id bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, As-Saib bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, Umair bin Ri'ab bin Hudzaifah bin Muhassim bin Sa'ad bin Sahm, dan Mahmiyah bin Al-Jaza', sekutu Bani Sahm bin Amr dari Bani Zubaid. Jadi total Muhajirin dari Bani Sahm berjumlah empat belas orang laki-laki."

Muhajirin dari Bani Adi bin Ka'ab

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Adi bin Ka'ab ialah Ma'mar bin Abdullah bin Nadhlah bin Abdul Uzbin Hurtsan bin Auf bin Ubaid bin Uwajj bin Adi, Urwah bin Abdul Uzza bin Hurtsan bin Auf bin Ubaid bin Uwajj bin Adi, Adi bin Nadhlah bin Abdul Uzza bin Auf bin Ubaid bin Uwajj bin Adi beserta anak laki-lakinya yang bernama An-Nu'man bin Adi, dan Amir bin Rabi'ah, sekutu keluarga Al-Khaththab dari Anz bin Wail beserta istrinya yang bernama Laila binti Hatsmah bin Ghanim. Jadi total Muhajirin dari Bani Adi bin Ka'ab berjumlah lima orang."

Muhajirin dari Bani Amir bin Luai

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Amir bin Luai ialah Abu Sabrah bin Abu Ruhm bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir beserta istrinya yang bernama Ummu Kaltsum binti Suhail bin Amr bin Abdu Syamsu bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, Abdullah bin Makhramah bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr bin Nahsr bin Malik bin Hisl bin Amir, Abdullah bin Suhail bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, Salith bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, saudara Salith yang bernama As-Sakran bin Amr beserta istrinya yang bernama Saudah binti Zam'ah bin Qais bin Abdu

Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, Malik bin Zam'ah bin Qais bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nahsr bin Malik bin Hisl bin Amir beserta istrinya yang bernama Amrah binti As-Sa'di bin Waqdan bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, Abu Hathib bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir, dan Sa'ad bin Khaulah, sekutu mereka. Jadi total Muhajirin dari Bani Amir bin Luai berjumlah delapan belas orang laki-laki."

Ibnu Hisyam berkata, "Sa'ad bin Khaulah berasal dari Yaman."

Muhajirin dari Bani Al-Harits bin Fihir

Ibnu Ishaq berkata, "Muhajirin dari Bani Al-Harits bin Fihir ialah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang nama aslinya ialah Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al-Harits, Suhail bin Baidza' yang nama lengkapnya ialah Suhail bin Wahb bin Rabi'ah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al-Harits namun nasab ibunya lebih kental padanya. Oleh karena itu, ia dinasabkan kepada ibunya. Ibunya bernama Da'dun binti Jahdam bin Umaiyah bin Dzarib bin Al-Harits bin Fihir, tapi ibunya lebih sering dipanggil Baidza'. Muhajirin lain dari Bani Al-Harits bin Fihir ialah Amr bin Abu Sarh bin Rabi'ah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al-Harits, Iyadh bin Zuhair bin Abu Syaddad bin Rabi'ah bin Uhaib bin Dhabbah bin Al-Harits -konon ada yang mengatakan bahwa Rabi'ah ialah anak Hilal bin Malik bin Dhabbah bin Al-Harits-, Amr bin Al-Harits bin Zuhair bin Syaddad bin Rabi'ah bin Hilal bin Malik bin Dhabbah bin Al-Harits, Amr bin Abdu Ghunm bin Zuhair bin Abu Syaddad bin Rabi'ah bin Hilal bin Malik bin Dhabbah bin Al-Harits, Sa'ad bin Abdu Qais bin Laqith bin Amir bin Umaiyah bin Dzarib bin Al-Harits, dan Al-Harits bin Abdu Qais bin Laqith bin Amir bin Umaiyah bin Dzarib bin Al-Harits bin Fihir. Total kaum Muhajirin dari Bani Al-Harits bin Fihir berjumlah delapan belas orang laki-laki."

Jumlah Keseluruhan Kaum Muhajirin

Ibnu Ishaq berkata, "Jadi total kaum Muslimin yang menyusul ke Habasyah dan berhijrah kepadanya -selain anak-anak yang mereka bawa hijrah atau lahir di Habasyah- ialah delapan puluh tiga orang laki-laki, jika Ammar bin Yasir ditambahkan ke dalam jumlah tersebut, namun ia diragukan ikut hijrah ke sana."

Syair-syair tentang Hijrah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abdullah bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm melihat bahwa kaum Muslimin mendapatkan keamanan di Habasyah, memuji perlindungan An-Najasyi, mereka dapat beribadah kepada Allah tanpa takut kepada siapa pun, dan An-Najasyi melindungi mereka dengan serius ketika mereka tiba di Habasyah, ia berkata,

Wahai pengembara, sampaikan suratku kepadanya

Kepada orang yang bisa diharapkan menerima ajakan Allah dan agama-Nya

Semua orang di antara hamba-hamba Allah disiksa di Makkah

Mereka ditindas dan disakiti

Sesungguhnya kami mendapati bumi Allah itu luas

Bumi menyelamatkan din dari kehinaan dan kerendahan

Janganlah kalian berdiri di atas kehinaan kehidupan

Dan kehinaan kematian serta aib yang tidak mengenakan

Jika kami mengikuti Rasulullah, sedang mereka membuang sabda Rasulullah

Dan curang dalam timbangan

Maka arahkan siksamu kepada kaum yang melampui batas

Aku meminta perlindunganmu agar mereka jangan sampai menang kemudian menyiksaku

Abdullah bin Al-Harits juga menyusun syair yang mengingatkan pengusiran terhadap kaum Muhajirin dari negeri mereka. Dalam syairnya, ia mengecam sebagian kaumnya,

Hatiku hampir tidak mempercayai peperangan mereka kepadaku

Begitu juga jari-jemariku

Bagaimana aku harus memerangi orang-orang yang telah mendidik kalian

Di atas kebenaran agar kalian tidak mencampur kebenaran dengan kebatilan?

Mereka diusir oleh hamba-hamba jin dari negeri mereka yang merdeka

Kemudian mereka berada dalam penderitaan

Jika di kalangan Adi terdapat kejujuran

Adi bin Sa ad bertakwa dan menyambung hubungan sanak saudara

Sungguh aku berharap, bahwa itu semua terjadi pada kalian

Dengan memuji orang yang tidak mengharapkan balasan

Aku diberi ganti singa dengan singa, namun semuanya jelek

Di Dzi Fajar tempat tinggal orang-orang lemah dan para janda

Abdullah bin Al-Harits juga berkata,

Itulah Quraisy yang menantang hak Allah

Sebagaimana Ad, Madyan, dan Al-Hijr menentang hak Allah

Jika aku tidak berangkat, maka jangan larang aku untuk tinggal

Di negeri yang daratannya luas begitu juga lautnya

Di negeri di mana di dalamnya terdapat hamba Allah, Muhammad

Akan aku jelaskan apa saja yang tersimpan dalam had jika pencarian telah selesai

Abdullah bin Al-Harits Rahimahullah menamakan syairnya Al-Mubriq."

Kecaman Utsman bin Madz'un terhadap Umaiyyah bin Khalaf

Ibnu Ishaq berkata, "Utsman bin Madz'un mengecam Umaiyyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah. Utsman bin Mad'un adalah saudara misan dengan Umaiyyah bin Khalaf, namun begitu, Umaiyyah bin Khalaf tetap menyiksanya karena keislamannya. Ketika itu, Umaiyyah bin Khalaf menjadi tokoh yang dihormati di kaumnya. Utsman bin Madz'un berkata dalam syairnya,

Layakkah engkau mengusirku dan Makkah untuk mencari keamanan

Dan engkau menempatkanku di istana putih yang kubenci

Engkau menghina orang-orang terhormat yang rumputnya saja tidak sebanding denganmu

Engkau melecehkan orang-orang terhormat yang siap memberikan rumput-rumputnya kepadamu

Engkau memerangi orang-orang mulia dan terhormat

Engkau membinasakan orang-orang yang menjadi tempatmu berlindung

Engkau akan tahu, jika pada suatu hari engkau mendapat musibah

Engkau akan dikalahkan orang-orang gembel atas apa yang engkau perbuat. "

ooOoo

BAB: 61

PENGIRIMAN ORANG-ORANG QURAI SY KE HABASYAH UNTUK MEMINTA PARA MUHAJIRIN

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika orang-orang Quraisy mengetahui bahwa sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam aman dan tentram di Habasyah, serta mendapatkan perumahan dan ketenangan, maka mereka sepakat mengirim dua orang Quraisy yang kuat pendiriannya untuk menemui An-Najasyi dan memintanya mengembalikan sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka, karena orang-orang Quraisy bermaksud menyiksa para sahabat karena agamanya, dan mengeluarkan dari tempat para sahabat telah mendapatkan keamanan dan ketentraman di dalamnya, yaitu Habasyah. Orang-orang Quraisy menugaskan Abdullah bin Abu Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash bin Wail, dan membekali keduanya dengan hadiah-hadiah untuk An-Najasyi dan para Batrinya."

Syair Abu Thalib untuk An-Najasyi

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Thalib mengetahui rencana orang-orang Quraisy, dan hadiah-hadiah yang dibawa kedua utusan tersebut, ia mengucapkan syair-syair untuk An-Najasyi. Dalam syairnya, Abu Thalib meminta An-Najasyi tetap memberikan perlindungan yang baik kepada kaum Muhajirin, dan melindungi mereka,

*Duhai syairku, bagaimana di tempat jauh tersebut terdapat Ja 'far,
Amr, dan para musuh itu adalah sanak kerabat sendiri
Apakah tindakan An-Najasyi menyentuh Ja 'far dan sahabat-sahabatnya
Ataukah ada pihak yang berusaha mengacaukan keadaan
Ketahuilah, bahwa engkau orang mulia dan luhur
Hingga orang yang tinggal di tempatmu tidak merasa menderita
Ketahuilah, bahwa Allah membekalimu dengan keluasaan
Dan sebab-sebab kebaikan yang kesemuanya melekat padamu
Engkau orang dermawan yang berakhlak mulia
Orang jauh dan orang dekat mendapatkan manfaat darinya. "*

Penuturan Ummu Salamah Radhiyallahu Anha tentang Dua Utusan Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Muslim Az-Zuhri berkata kepadaku dari Abu Bakr bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam Al-Makhzumi dari Ummu Salamah binti Abu Umaiyah bin Al-Mughirah, istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berkata,

"Ketika kami tiba di Habasyah, An-Najasyi menyambut kami dengan sambutan yang baik sekali. Kami merasa aman terhadap agama kami, dan bisa beribadah kepada Allah Ta 'ala tanpa mendapatkan penyiksaan dan mendengar kata-kata yang tidak kami sukai. Hal ini didengar orang-orang Quraisy. Mereka mengadakan rapat kemudian sepakat mengirim dua orang yang berpendirian kuat untuk menemui An-Najasyi guna membahas per-masalahan kami, dan memberi hadiah-hadiah untuk An-Najasyi yang diam-bilkan dari kekayaan Makkah. Aneh sekali, di antara hadiah tersebut terdapat kulit. Orang-orang Quraisy mengumpulkan kulit yang banyak sekali, dan mereka menyiapkan hadiah untuk setiap Batrix. Barang-barang tersebut dibawa Abdullah bin Abu Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash, dan diperintahkan keduanya mengerjakan persis seperti yang mereka perintahkan. Mereka berkata kepada keduanya, 'Berikan hadiah ini kepada semua Batrix sebelum kalian berdua berbicara dengan An-Najasyi tentang kaum Muhajirin. Serahkan hadiah-hadiah ini kepada An-Najasyi, kemudian mintalah An-Najasyi menyerahkan kaum Muhajirin kepada kalian berdua sebelum An-Najasyi berbicara dengan mereka'."

Ummu Salamah berkata, "Kedua utusan Quraisy berangkat dari Makkah dan tiba di An-Najasyi. Kami semua berada di rumah yang nyaman dan tetangga yang baik. Tidak ada seorang pun dari Batrix melainkan keduanya memberikan hadiah kepadanya sebelum berbicara kepada An-Najasyi. Keduanya berkata kepada setiap orang dari para Batrix, 'Sesungguhnyanya telah menyusup ke negeri raja anak-anak muda yang tidak waras. Mereka meninggalkan agama kaumnya, dan tidak masuk ke dalam agama kalian. Mereka membawa agama baru yang tidak kami kenal dan kalian pun tidak mengenalnya. Tokoh-tokoh orang-orang Quraisy telah mengutus kami kepada kalian untuk mengembalikan mereka kepada kaumnya. Jika kami berbicara kepada raja kalian tentang orang-orang tersebut, hendaklah kalian menyuruhnya menyerahkan mereka kepada kami dan agar ia tidak berbicara dengan mereka, karena kaum mereka lebih paham apa yang mereka katakan, dan lebih mengerti apa yang mereka cela.' Para Batrix berkata kepada keduanya, 'Ya'."

Utusan Quraisy Bertemu An-Najasyi

Ummu Salamah berkata, "Kemudian kedua utusan Quraisy menyerahkan hadiah-hadiah kepada An-Najasyi dan diterimanya. Keduanya berkata kepada An-Najasyi,

'Wahai paduka raja, sesungguhnya telah menyusup ke negeri paduka anak-anak muda kami yang tidak waras. Mereka meninggalkan agama kaumnya dan tidak masuk kepada agamamu. Mereka membawa agama yang mereka ciptakan sendiri. Kami tidak mengenal agama tersebut, begitu juga paduka. Sungguh kami diutus ayah-ayah mereka, paman-paman mereka, dan keluarga besar mereka untuk membawa mereka pulang kepada kaumnya, karena kaumnya lebih paham apa yang mereka katakan, dan lebih mengerti apa yang mereka cela'."

Ummu Salamah berkata, "Tidak ada sesuatu yang paling dibenci Abdullah bin Abu Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash bila An-Najasyi mendengar perkataan kaum Muhajirin. Para Batrix di

sekeliling An-Najasyi berkata, 'Keduanya berkata benar, wahai paduka raja. Kaum mereka lebih paham terhadap apa yang mereka katakan, dan lebih mengerti terhadap apa yang mereka cela. Oleh karena itu, serahkan mereka kepada kedua orang ini, agar keduanya membawa mereka pulang ke negeri dan kaum mereka'."

Kemarahan An-Najasyi

Ummu Salamah berkata, "An-Najasyi murka. Ia berkata, 'Tidak. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua. Jika ada suatu kaum hidup berdampingan denganku, dan memilihku daripada orang selain saya, maka aku harus mengundang dan bertanya kepada mereka tentang apa yang dikatakan dua orang ini tentang mereka. Jika mereka seperti dikatakan kedua orang ini, aku serahkan mereka kepada keduanya, dan aku pulangkan mereka kepada kaumnya. Namun, jika mereka tidak seperti dikatakan keduanya, aku melindungi mereka dari keduanya, dan melindungi mereka selama tinggal berdampingan denganku'."

Kedua Kubu Bertemu di Depan An-Najasyi

Ummu Salamah berkata, "Kemudian An-Najasyi mengutus seseorang kepada sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengundang mereka. Ketika utusan Raja An-Najasyi tiba di tempat mereka, maka mereka segera mengadakan pertemuan. Dalam pertemuan tersebut, sebagian Muhajirin berkata kepada sebagian Muhajirin yang lain, 'Apa yang kalian katakan kepada raja jika kalian datang kepadanya?' Mereka berkata, 'Demi Allah, kami mengatakan apa yang telah kami ketahui. Apa yang diperintahkan Nabi dalam hal ini itulah yang akan kita kerjakan.' Ketika mereka tiba di tempat An-Najasyi -yang ketika itu juga memanggil para uskupnya yang kemudian menebarkan mushaf-mushaf mereka di sekitar An-Najasyi. An-Najasyi bertanya kepada Muhajirin, 'Apa sih sebenarnya yang berbeda agama kalian dengan agama kaum kalian, dan mengapa kalian tidak masuk ke dalam agamaku, serta tidak masuk ke dalam salah satu dari agama-agama yang ada?'"

Perkataan Ja'far Radhiyallahu Anhu

Ummu Salamah berkata, "Orang yang menjawab pertanyaan An-Najasyi ialah **Ja'far bin Abu Thalib**. Ia berkata kepada An-Najasyi,

'Wahai paduka raja, tadinya kami kaum jahiliyah. Kami menyembah patung-patung, memakan bangkai, berzina, memutus silaturahmi, menyakiti tetangga, dan orang kuat di antara kami memakan orang lemah. Itulah keadaan kami hingga Allah mengutus seseorang dari kami menjadi Rasul kepada kaum kami. Kami mengenal nasabnya, kebenarannya, kejujurannya, dan kesuciannya. Ia me-ngajak kami kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan meninggalkan batu dan patung-patung yang dulu kami sembah dan orang tua kami menyembahnya. Rasul tersebut memerintahkan kami jujur dalam berkata, menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, ber-tetangga dengan baik, menahan din dari hal-hal yang haram, dan tidak membunuh. Ia melarang kami dari perbuatan zina, berkata bohong, memakan harta anak yatim, dan menuduh berzina wanita baik-baik. Ia

memerintahkan kami beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Ia juga memerintahkan kami shalat, zakat, dan puasa'."

Ummu Salamah berkata, "-Ja'far menguraikan pokok-pokok agama Islam. Ia berkata, 'Kemudian kami membenarkan Rasul tersebut, beriman kepadanya, dan mengikuti apa yang dibawanya dari sisi Allah. Kami beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Beliau mengharamkan kepada kami apa saja yang beliau haramkan, dan menghalalkan kepada kami apa saja yang beliau halalkan. Setelah itu, kaum kami bertindak jahat terhadap kami. Mereka menyiksa, dan menganiaya kami karena agama kami. Mereka menginginkan kami kembali menyembah patung-patung, tidak menyembah Allah Ta 'ala, dan kami menghalalkan apa yang dulu pernah kami halalkan. Karena mereka selalu memaksa kami, menyiksa kami, mempersempit ruang gerak kami, dan memisahkan kami dengan agama kami, maka kami pergi ke negerimu dan memilihmu daripada orang lain. Kami lebih suka hidup berdampingan denganmu, dan kami berharap tidak disiksa lagi di sisimu, wahai paduka raja'."

Ummu Salamah, "An-Najasyi berkata kepada Ja'far, 'Apakah engkau mempunyai sesuatu yang datang dari sisi Allah?'"

Ummu Salamah berkata, "Ja'far berkata kepada An-Najasyi, 'Ya, ada.' An-Najasyi berkata kepada Ja'far, 'Bacalah untukku!'"

Ummu Salamah berkata, "Kemudian Ja'far membacakan permulaan surat Maryam. Demi Allah, An-Najasyi menangis hingga jenggotnya basah oleh airmata. Para uskup juga menangis hingga airmata mereka membasahi mushaf-mushaf mereka ketika mendengar apa yang dibaca Ja'far. An-Najasyi berkata, 'Sesungguhnya ayat tadi dan yang dibawa Isa berasal dari sumber yang sama. Pergilah kalian berdua, hai utusan Quraisy! Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua, dan mereka tidak bisa diganggu'."

Konspirasi Amr bin Al-Ash

Ummu Salamah berkata, "Ketika kedua utusan Quraisy keluar dari hadapan An-Najasyi, Amr bin Al-Ash berkata, 'Demi Allah, besok pagi aku menghadap An-Najasyi dan memojokkan mereka.' Abdullah bin Abu Rabi'ah -orang yang paling kuat di antara orang-orang Quraisy- berkata, 'Jangan kerjakan itu, karena mereka mempunyai kerabat kendati mereka berseberangan dengan kita.' Amr bin Al-Ash berkata, 'Demi Allah, aku akan jelaskan kepada An-Najasyi, bahwa sahabat-sahabat Muhammad meyakini Isa bin Maryam adalah hamba biasa'."

Ummu Salamah berkata, "Keesokan harinya, Amr bin Al-Ash menghadap An-Najasyi untuk kedua kalinya dan berkata kepadanya, 'Wahai paduka raja, mereka mengatakan sesuatu yang aneh tentang Isa bin Maryam. Oleh karena itu, kirim orang untuk menghadirkan mereka ke sini agar engkau bisa bertanya tentang tanggapan mereka terhadap Isa bin Maryam!' An-Najasyi mengirim seseorang untuk menanyakan tanggapan kaum Muslimin terhadap Nabi Isa bin Maryam."

Ketegaran Sikap Kaum Muslimin

Ummu Salamah berkata, "Kami belum pernah menghadapi persoalan seperti ini sebelumnya. Di sisi lain, kaum Muslimin mengadakan pertemuan. Sebagian di antara mereka bertanya

kepada sebagian yang lain, 'Apa yang kalian katakan tentang Isa bin Maryam jika An-Najasyi bertanya kepada kalian?' Sebagian lain menjawab, 'Demi Allah, kita katakan seperti difirman-kan Allah, dan dibawa Nabi kita. Itulah yang akan kita katakan'."

Ummu Salamah berkata, "Ketika kaum Muslimin masuk ke tempat An-Najasyi, An-Najasyi bertanya kepada mereka, 'Apa yang kalian katakan tentang Isa bin Maryam?' Ja'far menjawab, 'Menurut kami, Isa bin Maryam ialah seperti dikatakan Nabi kami bahwa Isa adalah hamba Allah, Rasul-Nya, Ruh-Nya, dan Kalimat-Nya yang ditiupkan ke dalam rahim Maryam yang perawan.' An-Najasyi membungkuk ke tanah guna mengambil tongkat, kemudian berkata, 'Demi Allah, apa yang dikatakan Isa bin Maryam tentang tongkat ini tidak berbeda dengan apa yang engkau katakan'."

Ummu Salamah berkata, "Para Batrix yang ada di sekitar An-Najasyi pun mendengus ketika mendengar apa yang dikatakan An-Najasyi. An-Najasyi berkata, 'Kendati kalian mendengus!' Kepada kaum Muslimin, An-Najasyi berkata, 'Pergilah, kalian aman di negeriku. Barangsiapa menghina kalian, ia merugi. Barangsiapa menghina kalian, ia merugi. Barangsiapa menghina kalian, ia merugi. Aku tidak suka memiliki gunung dari emas.' Konon An-Najasyi juga berkata, 'Kalian aman, dan aku dulu pernah menyakiti salah seorang dari kalian. Kembalikan hadiah-hadiah ini kepada dua orang utusan Quraisy, karena aku tidak membutuhkannya. Demi Allah, Allah tidak mengambil suap dariku ketika Dia mengembalikan kekuasaan kepadaku kemudian aku mengambil suap di dalamnya. Manusia juga tidak patuh kepadaku hingga kemudian aku harus taat di dalamnya.' Kemudian kedua utusan Quraisy keluar dari hadapan An-Najasyi dalam keadaan terpukul hatinya dan hadiah-hadiah yang dibawanya ditolak An-Najasyi. Sedang kami tetap tinggal di negeri An-Najasyi dengan nyaman dan tetangga yang baik."

Kegembiraan Kaum Muslimin dengan Kemenangan An-Najasyi atas Musuhnya

Ummu Salamah berkata, "Demi Allah, kami tetap berada dalam keadaan yang aman hingga muncul seorang dari Habasyah yang berusaha menjatuhkan An-Najasyi dari kursi kerajaan. Demi Allah, kami belum pernah melihat diri kami sedih seperti kesedihan saat itu. Kami khawatir orang ter-sebut bisa menjatuhkan An-Najasyi, akibatnya tampillah orang yang tidak mengetahui hak kami, sebagaimana An-Najasyi mengetahui hak kami."

Ummu Salamah menambahkan, "An-Najasyi berangkat menemui lawannya dan tidak ada yang memisahkan kedua belah pihak melainkan luasnya Sungai Nil. Sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, Siapa yang berani keluar untuk melihat jalannya peperangan kaum tersebut, kemudian ia datang kepada kita dengan membawa berita yang baik?"

Ummu Salamah berkata, "Az-Zubair bin Al-Awwam berkata, 'Saya siap!' Mereka berkata, 'Engkau?' Az-Zubair adalah orang yang paling muda di antara kami. Sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengisi tempat air untuk Az-Zubair bin Al-Awwam dan menggantungkannya di dadanya. Kemudian Az-Zubair berangkat dalam keadaan seperti itu menuju tepi Sungai Nil, tempat kedua belah pasukan bertemu, dan tiba di tempat mereka. Kami semua berdoa kepada Allah agar memenangkan An-Najasyi atas musuhnya, dan memberikan stabilitas di negaranya. Demi Allah, kami berharap seperti itu, tiba-tiba Az-Zubair sambil memberi isyarat dengan baju-nya, ia berkata, 'Ketahuilah dan bergembiralah, karena An-Najasyi menang, Allah membinasakan musuhnya, dan memberikan stabilitas di negaranya.' Demi Allah, kami belum pernah melihat diri kami sebahagia hari itu. Setelah itu, An-Najasyi pulang. Allah membinasakan musuhnya, dan memberikan stabilitas di negaranya. Habasyah pun semakin solid dalam kepemimpinan An-Najasyi. Kami tinggal di dalamnya

dengan aman hingga pulang ke Makkah bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lagi."

ooOoo

BAB: 62

KISAH PENGUASAAN AN-NAJASYI TERHADAP HABASYAH

Ibnu Ishaq berkata bahwa Az-Zuhri berkata bahwa aku pernah berbicara dengan Urwah bin Az-Zubair tentang hadits Abu Bakr bin Abdurrahman dari Ummu Salamah, istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Urwah bin Az-Zubair berkata kepada Az-Zuhri, "Tahukah engkau ucapan An-Najasyi, 'Allah tidak mengambil suap dariku ketika Dia mengembalikan kekuasaan kepadaku kemudian aku mengambil suap di dalamnya. Manusia juga tidak patuh kepadaku hingga kemudian aku hams taat di dalamnya.'" Aku berkata, "Tidak tahu." Urwah bin Az-Zubair berkata, "Sesungguhnya Ummul Muk-minin, Aisyah berkata kepadaku bahwa ayah An-Najasyi adalah raja kaumnya dan tidak mempunyai anak selain An-Najasyi. An-Najasyi mempunyai paman yang mempunyai anak berjumlah dua belas orang. Mereka adalah keluarga istana Habasyah. Orang-orang Habasyah berkata,

"Bagaimana kalau kita bunuh saja ayah An-Najasyi kemudian kita angkat saudaranya sebagai raja baru, karena ayah An-Najasyi tidak mempunyai anak selain anak muda ini, sedang saudara ayahnya mempunyai dua belas anak kemudian mereka mewarisi kerajaan sepeninggal kematian ayahnya. Orang-orang Habasyah dalam keadaan seperti itu hingga beberapa waktu. Kemudian mereka menyiksa ayah An-Najasyi dan membunuhnya.

Sepeninggalnya, mereka mengangkat saudara ayah An-Najasyi sebagai raja baru. Mereka hidup seperti itu hingga waktu tertentu. Di sisi lain, An-Najasyi hidup bersama pamannya. An-Najasyi anak yang cerdas dan berkemauan keras hingga berhasil mengungguli pamannya, dan menurunkan pamornya. Ketika orang-orang Habasyah mengetahui kedudukan An-Najasyi dibandingkan pamannya, mereka berkata,

"Demi Allah, anak muda ini berhasil mengatasi pamannya. Kami takut ia diangkat menjadi raja atas kami. Jika ia diangkat sebagai raja kami, pasti ia membunuh kami semua, karena ia mengetahui bahwa kami telah membunuh ayahnya." Kemudian mereka berjalan menuju tempat pamannya dan berkata, "Engkau bunuh anak muda ini, atau engkau mengusirnya dari kami, karena kami khawatir ia merusak keselamatan diri kami." Pamannya berkata, "Celakalah kalian, aku membunuh ayahnya kemarin, kemudian harus membunuh anaknya pada hari ini? Usirlah dia dari negeri kalian!"

Orang-orang Habasyah Menjual An-Najasyi kepada Pedagang Budak

Aisyah berkata, "Orang-orang Habasyah membawa An-Najasyi ke pasar, kemudian menjualnya kepada seorang pedagang dengan harga enam ratus dirham. Pedagang tersebut memasukkan An-Najasyi ke dalam perahu, kemudian perahu berjalan membawa An-Najasyi.

Pada petang hari itu juga, awan musim gugur bertiup. Paman An-Najasyi keluar rumah untuk meminta hujan di bawah awan tersebut, tiba-tiba ia terkena petir hingga tewas."

Aisyah berkata, "Orang-orang Habasyah terkejut melihat anak sang raja, karena ia ternyata orang bodoh dan tidak memiliki kebaikan. Permasalahan orang-orang Habasyah pun menjadi carut-marut. Karena kondisi sulit yang mereka hadapi, sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lain, 'Demi Allah, hendaklah kalian belajar, karena sesungguhnya raja kalian yang mampu menangani persoalan adalah raja yang telah kalian jual pagi tadi. Jika kalian masih mempunyai perhatian terhadap permasalahan Habasyah, carilah dia!'" Aisyah berkata, "Mereka mencari An-Najasyi dan mencari pedagang yang membelinya. Ketika mereka berhasil menemukannya, mereka mengambilnya dari pedagang tersebut."

An-Najasyi Menjadi Raja Habasyah

Aisyah berkata, "Kemudian mereka membawa An-Najasyi pulang ke Habasyah, lalu memakaikan mahkota kepadanya, mendudukkan di singgasana raja, dan mengangkatnya sebagai raja. Tidak lama berselang, pedagang yang membeli An-Najasyi menemui orang-orang Habasyah. Ia berkata, 'Kalian harus mengembalikan uangku, atau mengizinkan aku berbicara dengan An-Najasyi.' Mereka berkata, 'Kami tidak memberi uang sepeser pun kepadamu.' Orang tersebut berkata, 'Kalau begitu, izinkan aku berbicara dengan An-Najasyi.' Mereka berkata, 'Silahkan bicara dengannya.'"

Keadilan An-Najasyi

Aisyah berkata, "Orang tersebut menemui An-Najasyi dan duduk di depannya. Ia berkata, 'Wahai paduka raja, aku pernah membeli seorang budak milik satu kaum di pasar dengan harga enam ratus dirham. Mereka menyerahkan budak tersebut kepadaku dan menerima hasil penjualannya. Ketika aku pulang membawa budak tersebut, mereka mengejarku, kemudian mengambil budak tersebut daripadaku tanpa mengembalikan uang yang telah aku berikan kepada mereka.'"

Aisyah berkata, "An-Najasyi berkata kepada orang-orang Habasyah, 'Engkau harus mengembalikan uang dirhamnya atau budak tersebut menyerahkan tangannya kepada orang itu, dan ia pulang membawanya.' Orang-orang Habasyah berkata, 'Kami serahkan uang dirhamnya kepadanya.'"

Aisyah berkata, "Oleh karena itu, An-Najasyi berkata, 'Allah tidak mengambil suap dariku ketika Dia mengembalikan kekuasaan kepadaku kemudian aku mengambil suap di dalamnya. Manusia juga tidak patuh kepadaku hingga kemudian aku harus taat di dalamnya.'"

Aisyah menambahkan, "Itulah informasi pertama tentang ketegaran agama An-Najasyi, dan keputusannya yang adil."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Ruman berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah yang berkata, "Ketika An-Najasyi meninggal dunia, diceritakan bahwa kuburannya memancarkan cahaya."

BAB: 63

MASUK ISLAMNYA AN-NAJASYI, DAN PENENTANGAN ORANG-ORANG HABASYAH TERHADAPNYA

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ja'far bin Muhammad berkata kepadaku dari ayahnya yang berkata,

"Orang-orang Habasyah berkumpul kemudian berkata kepada An-Najasyi, 'Sesungguhnya engkau telah meninggalkan agama kami dan masuk kepada agamanya.' An-Najasyi mengutus seseorang menemui Ja'far dan menyiapkan perahu-perahu untuk Muhajirin. An-Najasyi berkata, 'Naiklah kalian ke dalam perahu-perahu tersebut, dan tetaolah berada seperti keadaan kalian. Jika aku kalah, pergilah kalian ke mana saja kalian sukai. Jika aku menang, tetaplah kalian di sini.'"

Kemudian An-Najasyi menulis surat dan dalam suratnya ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Ia juga bersaksi bahwa Isa bin Maryam adalah hamba Allah, Rasul-Nya, Ruh-Nya, dan Kalimat-Nya yang Dia tiupkan kepada Maryam. Surat tersebut ia letakkan di baju luarnya di pundak kanan, kemudian ia menemui orang-orang Habasyah yang sedang berbaris untuknya. An-Najasyi berkata, 'Hai orang-orang Habasyah, bukankah aku orang yang paling berhak daripada kalian?'

Mereka menjawab, 'Ya, betul!'

An-Najasyi berkata, 'Bagaimana kalian melihat sejarah hidupku?'

Mereka menjawab, 'Sejarah hidupmu adalah sejarah hidup yang pal-ing baik.'

An-Najasyi berkata, 'Kalau begitu, apa yang terjadi pada kalian?' Mereka menjawab, 'Engkau telah keluar dari agama kami dan meyakini bahwa Isa adalah hamba.'

An-Najasyi bertanya, 'Apa yang kalian katakan tentang Isa?'

Mereka menjawab, 'Isa adalah anak Allah.'

An-Najasyi berkata -sambil meletakkan tangannya di dadanya-, bahwa ia bersaksi Isa adalah anak Maryam dan tidak lebih dari itu seperti yang tertulis dalam surat yang telah ia tulis. Orang-orang Habasyah pun menerimanya, lalu mereka berpaling dari hadapannya.

Hal di atas didengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika An-Najasyi meninggal dunia, beliau menshalatnya dan memintakan ampunan untuknya."

BAB : 64

MASUK ISLAMNYA UMAR BIN KHATHTHAB RADHIYALLAHU ANHU

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Amr bin Al-Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah bertemu dengan orang-orang Quraisy dalam keadaan gagal meminta kembali sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan An-Najasyi tidak mengabulkan desakan mereka, maka pada saat itulah Umar bin Khaththab masuk Islam. Ia orang yang mempunyai harga diri yang tinggi dan pantang dihina. Sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terlindungi oleh Umar bin Khaththab dan Hamzah bin Abdul Muththalib hingga kuat dan orang-orang Quraisy tidak berani menindas mereka. Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Tadinya kami tidak berani shalat di samping Ka'bah hingga Umar bin Khaththab masuk Islam. Ketika Umar bin Khaththab masuk Islam, ia melawan orang-orang Quraisy hingga ia bisa shalat di samping Ka'bah dan kami pun ikut shalat bersamanya.' Masuk Islamnya Umar bin Khaththab terjadi setelah keluarnya beberapa sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk hijrah ke Habasyah."

Allah Memperkuat Islam dengan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu

Al-Bakkai berkata bahwa Mis'ar bin Kidam berkata kepadaku dari Sa'ad bin Ibrahim yang berkata bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya masuk Islamnya Umar bin Khaththab adalah penaklukan. Hijrahnya adalah kemenangan. Dan pemerintahannya adalah rahmat. Tadinya kita tidak berani shalat di samping Ka'bah hingga Umar bin Khaththab masuk Islam. Ketika ia masuk Islam, ia melawan orang-orang Quraisy hingga ia berhasil shalat di samping Ka'bah dan kami ikut shalat bersamanya."

Riwayat Putri Abu Hasmah tentang Masuk Islamnya Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu

Ibnu Ishaq berkata bahwa berkata kepadaku Abdurrahman bin Al-Harith bin Abdullah bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Amr bin Rabi'ah dari ibunya, yaitu Ummu Abdullah binti Abu Hasmah yang berkata, "Demi Allah, kita akan pergi ke negeri Habasyah. Untuk itu, Amir (suamiku) pergi untuk memenuhi sebagian kebutuhannya. Namun tiba pergi ke mana, Umar?' Umar bin Khaththab menjawab, 'Aku hendak pergi kepada Muhammad, orang yang keluar dari agama kita, memecah belah persatuan orang-orang Quraisy, membodoh-bodohkan mimpi-mimpi kita, melecehkan, dan menghina agama kita, maka akan aku bunuh dia.' Nu'aim bin Abdullah berkata kepada Umar bin Khaththab, 'Demi Allah, sungguh engkau tertipu oleh dirimu sendiri, wahai Umar. Apakah Bani Abdu Manaf akan membiarkanmu melenggang di atas permukaan bumi setelah engkau membunuh Muhammad? Kenapa engkau tidak pulang kepada keluargamu dan menangani permasalahan mereka?' Umar bin Khaththab berkata, 'Ada apa dengan keluargaku?' Nu'aim bin Abdullah berkata, 'Ya, saudara iparmu sekaligus saudara misanmu Sa'id bin Zaid bin Amr, dan Fatimah bin Khaththab. Sungguh, demi Allah, keduanya telah masuk Islam, dan mengikuti agama Muhammad. Oleh karena itu, perhatikan keduanya."

Umar bin Khaththab berbalik arah menuju rumah saudaranya dan saudara iparnya. Ketika itu di rumah keduanya terdapat Khabbab bin Al-Arat yang sedang membacakan surat Thaha kepada keduanya. Ketika mereka bertiga mendengar suara Umar bin Khaththab, Khabbab bin Al-Arat bersembunyi di tempat persembunyian atau di salah satu rumah, sedang Fatimah binti Khaththab bergegas mengambil lembaran surat Thaha dan menyimpannya di bawah pahanya. Ketika mendekati rumah tersebut, sesungguhnya Umar bin Khaththab telah mendengar pembacaan surat Thaha oleh Khabbab kepada keduanya. Ketika Umar bin Khaththab telah masuk rumah, ia berkata,

'Suara apa tadi yang aku dengar?' Sa'id bin Zaid dan Fatimah menjawab, 'Aku tidak mendengar suara apa-apa.' Umar bin Khaththab berkata, 'Demi Allah, sungguh aku telah mendapatkan berita bahwa kalian berdua telah mengikuti agama Muhammad.' Kemudian Umar bin Khaththab memukul saudara iparnya, Sa'id bin Zaid, dan Fatimah pun bangkit melindungi suaminya dari pukulan Umar bin Khaththab. Umar bin Khaththab memukul Fatimah hingga terluka. Karena Umar bin Khaththab bersikap seperti itu, Fatimah dan suaminya berkata, 'Ya, kami telah masuk Islam, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Silahkan perbuat apa saja yang engkau inginkan kepada kami.' Ketika Umar bin Khaththab melihat darah di tubuh adik perempuannya, ia menyesali tindakannya. Ia menyadari kekeliruannya, kemudian ia berkata kepada adik perempuannya, 'Coba berikan lembaran yang aku dengar tadi agar aku melihat apa sesungguhnya yang dibawa Muhammad.' Umar bin Khaththab adalah seorang penulis. Ketika Umar bin Khaththab berkata seperti itu, adik perempuannya berkata kepadanya,

'Sungguh, kami khawatir engkau merampas lembaran tersebut.' Umar bin Khaththab berkata, 'Engkau tidak perlu takut.' Umar bin Khaththab bersumpah kepada adik perempuannya dengan menyebut nama Tuhannya, bahwa ia pasti mengembalikannya kepada mereka jika telah selesai membacanya. Ketika Umar bin Khaththab berkata seperti itu, Fatimah menginginkan Umar bin Khaththab masuk Islam. Ia berkata kepada Umar bin Khaththab,

'Saudaraku, sesungguhnya engkau najis, karena engkau musyrik. Sesungguhnya lembaran ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci.' Kemudian Umar bin Khaththab berdiri lalu mandi. Usai mandi, Fatimah memberikan lembaran tersebut kepadanya. Di lembaran tersebut tertulis, 'Thaaha.' Umar bin Khaththab membacanya. Ketika ia membaca permulaan surat tersebut, ia berkata, 'Alangkah bagusnya dan mulianya perkataan ini!' Ketika Khabbab bin Al-Arat mendengar ucapan Umar bin Khaththab tersebut, ia keluar dari persembunyiannya dan menemui Umar bin Khaththab.

Khabbab bin Al-Arat berkata kepada Umar bin Khaththab, 'Hai Umar, demi Allah, aku berharap kiranya Allah menjadikanmu sebagai orang yang didoakan Nabi-Nya, karena kemarin aku mendengar beliau bersabda, 'Ya Allah, kuatkan Islam ini dengan Abu Al-Hakam bin Hisyam atau dengan Umar bin Khaththab. Allah, dan Allah, wahai Umar.' Umar bin Khaththab berkata, 'Hai Khabbab, tunjukkan kepadaku di mana Muhammad berada karena aku akan ke sana kemudian masuk Islam.' Khabbab bin Al-Arat berkata kepadanya, 'Beliau berada di Safa di salah satu rumah bersama beberapa orang dari sahabat-sahabatnya.'

Umar bin Khaththab mengambil pedangnya, kemudian menghunusnya sambil berjalan menuju tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya. Ia dobrak pintu rumah tempat berkumpul para sahabat. Ketika mereka mendengar suaranya, salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengintip dari celah-celah pintu dan melihat Umar bin Khaththab sedang menghunus pedang. Sahabat tersebut kembali kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam keadaan takut. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, dia Umar bin Khaththab sedang menghunus pedangnya.'

'Hamzah bin Abdul Muththalib berkata, 'Biarkan dia masuk. Jika ia menginginkan kebaikan, kita berikan kebaikan kepadanya. Jika ia menginginkan keburukan, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Biarkan dia masuk.' Salah seorang dari sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membukakan pintu untuk Umar bin Khaththab, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyongsong kedatangannya dan menemuinya di bilik. Beliau mengambil tempat tali celana atau ikatan bajunya, kemudian menarik Umar bin Khaththab dengannya dengan tarikan keras, sambil bersabda kepadanya, 'Apa yang menyebabkan engkau datang ke mari, hai anak Khaththab? Demi Allah, aku melihat bahwa jika engkau tidak menghentikan tindakanmu selama ini, Allah akan menurunkan siksa kepadamu.'

Umar bin Khaththab menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku datang kepadamu untuk beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan apa saja yang engkau bawa dari Allah.'

'Mendengar jawaban Umar bin Khaththab, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir dengan keras, dan karena takbir itulah sahabat-sahabat di rumah tersebut mengetahui bahwa Umar bin Khaththab telah masuk Islam. Kemudian sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit dari tempat mereka dan merasa kuat dengan keislaman Umar bin Khaththab dan Hamzah bin Abdul Muththalib. Mereka tahu dengan jelas bahwa keduanya akan membentengi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan dengan keduanya mereka menghadapi musuh-musuh Islam. Itulah hadits riwayat para perawi Madinah tentang keislaman Umar bin Khaththab ketika ia masuk Islam."

Riwayat Atha' dan Mujahid

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Najih Al-Makki berkata kepadaku dari sahabat-sahabat Atha' dan Mujahid, atau dari orang yang meriwayatkannya bahwa keislaman Umar bin Khaththab -seperti mereka katakan- bahwa Umar bin Khaththab pernah berkata,

"Aku tadinya jauh dari Islam. Aku pecandu minuman keras. Aku amat menyukainya dan meminumnya. Dulu kami mempunyai markas tempat or-orang-orang Quraisy bertemu. Markas tersebut terletak di bukit kecil di pemukiman keluarga Umar bin Abd bin Imran Al-Makhzumi. Pada suatu malam, aku keluar rumah untuk mencari teman-temanku di markas tersebut. Aku mendatangi tempat mereka, namun tidak menemukan seorang pun dari mereka di dalamnya. Aku berkata, 'Sebaiknya aku pergi ke Si Fulan penjual minuman keras, karena ia menjual minuman keras di Makkah agar aku mendapatkan minuman keras di dalamnya kemudian menenggaknya.' Kemudian aku pergi ke tempat Si Fulan tersebut, namun tidak bertemu dengannya. Aku berkata, 'Sebaiknya aku pergi ke Ka'bah kemudian thawaf di dalamnya tujuh atau tujuh puluh kali.' Kemudian aku datang ke masjid untuk thawaf di Ka'bah, namun tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berdiri shalat. Jika beliau shalat, beliau menghadap Syam, dan menjadikan Ka'bah di antara beliau dengan Syam. Tempat shalat beliau di antara dua tiang; tiang hitam dan tiang yamani. Ketika melihat beliau, aku berkata,

'Demi Allah, alangkah baiknya jika aku mendekat kepada Muhammad pada malam ini agar aku mendengar apa yang beliau katakan.' Aku juga berkata, 'Seandainya aku mendekat kepada beliau dan mendengarkan apa yang beliau katakan, pasti aku mengagetkan beliau.' Kemudian aku datang ke tempat beliau dari arah Hajar Aswad dan aku masuk dari bawah kain Hajar Aswad. Aku berjalan pelan-pelan, sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri shalat dengan membaca Al-Qur'an hingga aku berdiri persis di depan kiblatnya. Tidak ada yang memisahkanku dengan beliau kecuali kain Ka'bah. Ketika aku mendengar Al-Qur'an, hatiku tertarik kepadanya. Aku menangis, dan Al-Qur'an membuatku berkeputusan

masuk Islam. Aku diam terpaku di tempatku hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyelesaikan shalatnya. Usai shalat, beliau pergi. Jika beliau pulang, beliau berjalan hingga muncul di rumah Ibnu Abu Husain. Itulah jalan yang biasa beliau lewati, hingga beliau melewati Al-Mas'a, kemudian berjalan di antara rumah Abbas bin Abdul Muththalib dengan rumah Ibnu Azhar bin Abdu Auf Az-Zuhri, kemudian berjalan dan muncul di rumah Al-Akhnas bin Syariq hingga beliau masuk rumahnya. Tempat tinggal beliau di rumah yang berwarna hitam putih di depan rumah Muawiyah bin Abu Sufyan. Aku buntuti beliau hingga masuk di antara rumah Abbas dan rumah Ibnu Azhar, dan berhasil menemukan beliau. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar suara langkahku, beliau mengenalku. Beliau menduga bahwa aku membuntutinya karena aku menyiksa beliau. Beliau menghardikku, kemudian bersabda,

'Apa yang mendorongmu datang pada jam seperti ini, wahai anak Khatthab?' Aku menjawab, 'Aku datang untuk beriman kepada Allah, dan Rasul-Nya, serta kepada apa saja yang dibawa Rasul-Nya dari Allah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memuji Allah kemudian bersabda, 'Sungguh Allah telah memberi petunjuk kepadamu, wahai Umar.' Setelah itu, beliau memegang dadaku dan mendoakan biar aku tegar. Kemudian aku berpaling dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedang beliau masuk kepada keluarganya."

Ibnu Ishaq berkata, "Wallahu a 'lam tentang kebenaran riwayat tersebut."

Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu Mengumumkan Keislamannya kepada Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata bahwa Nafi' mantan budak Abdullah bin Umar berkata kepadaku dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu yang berkata,

"Ketika ayahku masuk Islam, ia berkata, 'Siapakah di antara orang-orang Quraisy yang paling handal dalam menyiarkan berita?' Dikatakan kepada Umar bin Khatthab, bahwa orang yang ia tanyakan ialah Jamil bin Ma'mar Al-Jumahi. Kemudian Umar bin Khatthab pergi ke rumah Jamil bin Ma'mar Al-Jumahi. Tiba di rumahnya, Umar bin Khatthab berkata, 'Hai Jamil, tahukah engkau bahwa aku telah menjadi Muslim dan masuk ke dalam agama Muhammad?'"

Ibnu Umar berkata, "Demi Allah, Jamil bin Ma'mar tidak menanggapi ucapan Umar bin Khatthab. Ia berdiri dengan menarik kainnya. Ia dibuntuti Umar bin Khatthab dan aku membuntuti ayahku. Ketika Jamil bin Ma'mar berdiri di pintu masjid, ia berteriak dengan suara terkerasnya, 'Hai orang-orang Quraisy -yang ketika itu sedang berkumpul di sekitar pintu Ka'bah-, ketahuilah bahwa Umar bin Khatthab telah murtad.'" Ibnu Umar berkata, "Dari belakangnya, Umar bin Khatthab berkata, 'Dia bohong, namun sesungguhnya aku telah masuk Islam, dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."

Kekokohan Keislaman Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu

Ibnu Umar berkata, "Kemudian orang-orang Quraisy mengeroyok Umar bin Khaththab. Umar bin Khaththab tidak berhenti menyerang dan mereka tidak berhenti menyerangnya hingga matahari berdiri tepat di atas kepala mereka."

Ibnu Umar berkata, "Umar bin Khaththab kelelahan, kemudian ia duduk, sedang orang-orang Quraisy mengepungnya. Umar bin Khaththab berkata, 'Kerjakan apa saja yang kalian inginkan. Aku bersumpah dengan nama Allah, seandainya kami berjumlah tiga ratus orang, pasti kami meninggalkan permasalahan ini bagi kalian atau kalian meninggalkan permasalahan ini bagi kami'."

Ibnu Umar berkata, "Ketika mereka dalam posisi seperti itu, tiba-tiba muncul-lah orang tua dari Quraisy yang mengenakan pakaian produk Yaman, dan baju gamis hingga ia berdiri di depan mereka. Ia berkata, 'Apa yang terjadi pada kalian?' Mereka berkata, 'Umar bin Khaththab telah murtad.' Orang tersebut berkata, 'Apa urusan kalian dengannya? Ia telah memilih sesuatu untuk dirinya, apa sih yang kalian inginkan? Apakah kalian pikir Bani Adi bin Ka'ab akan menyerahkan sahabat mereka (Umar) kepada kalian? Biarkan orang ini!'"

Ibnu Umar berkata, "Demi Allah, mereka seperti baju yang dibuka dari Umar bin Khaththab."

Ibnu Umar berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, ketika ia telah hijrah ke Madinah, 'Ayahku, siapakah orang yang melindungimu dari orang-orang Quraisy pada hari engkau masuk Islam dan mereka menyerangmu?' Umar menjawab, 'Anakku, dialah Al-Ash bin Wail As-Sahmi'."

Ibnu Hisyam berkata, bahwa salah seorang dari orang berilmu berkata kepadaku bahwa Ibnu Umar berkata, "Ayahku, siapakah orang yang melindungimu dari orang-orang Quraisy pada saat engkau masuk Islam, dan mereka menyerangmu, mudah-mudahan Allah membalasnya dengan kebaikan?" Umar bin Khaththab berkata, "Anakku, dialah Al-Ash bin Wail, semoga Allah tidak membalasnya dengan kebaikan."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdurrahman bin Al-Harts berkata kepadaku dari salah sebagian keluarga Umar bin Khaththab yang berkata bahwa Umar bin Khaththab berkata,

"Ketika aku masuk Islam pada malam itu, aku teringat siapa saja yang paling keras permusuhan mereka terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian aku datang kepadanya untuk menjelaskan, bahwa aku telah masuk Islam. Aku berkata, 'Dialah Abu Jahal.' Ketika itu, Umar bin Khaththab beristrikan Hantamah binti Hisyam bin Al-Mughirah. Keesokan harinya, aku Karena ia tidak masuk Islam pergi ke rumah Abu Jahal dan mengetuk pintu rumahnya. Abu Jahal pun keluar menyambutku sambil berkata, 'Selamat datang hai anak saudara perempuanku. Apa keperluanmu?' Aku berkata kepadanya, 'Aku datang kepadamu untuk menjelaskan bahwa aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad, serta membenarkan apa yang dibawanya.' Abu Jahal langsung menutup pintu di depanku, sambil berkata, 'Semoga Allah menjelek-jelekkanmu, dan menjelek-jelekkan apa yang engkau bawa'."

BAB: 65

PERIHAL SHAHIFAH (NOTA PERJANJIAN)

Konspirasi Orang-orang Kafir Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika orang-orang Quraisy mengetahui sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di salah satu daerah (Al-Habasyah); mendapatkan keamanan dan kenyamanan di dalamnya; An-Naja-syi melindungi siapa saja yang meminta perlindungan kepadanya; Umar bin Khaththab masuk Islam; Umar bin Khaththab bersama Hamzah bin Abdul Muththalib berada di kubu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan saha-bat-sahabatnya; serta Islam menyebar luas di kabilah-kabilah Quraisy, maka mereka mengadakan rapat. Dalam rapatnya, mereka merancang konspirasi dengan membuat perjanjian yang mereka terapkan terhadap Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib. Isi perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mereka tidak menikah dengan wanita-wanita dari Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib.
2. Mereka tidak menikahkan putri-putri mereka dengan orang-orang dari Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib.
3. Mereka tidak menjual sesuatu apa pun kepada Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib.
4. Mereka tidak membeli sesuatu apa pun dari Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib.

Ketika mereka telah sepakat dengan isi perjanjian tersebut, mereka menulisnya di shahifah (nota perjanjian), kemudian mereka saling berjanji untuk komitmen dengan isi perjanjian tersebut. Setelah itu, mereka menem-pelkan shahifah (nota perjanjian) di tengah-tengah Ka'bah sebagai bukti sikap mereka. Penulis shahifah (nota perjanjian) ialah Mansur bin Ikrimah bin Amir bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar bin Qushai (Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan penulisnya ialah An-Nadhr bin Al-Harits."). Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakan keburukan baginya, kemudian sebagian jari Mansur bin Ikrimah menjadi lumpuh."

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika orang-orang Quraisy bertindak seperti itu, Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib berpihak kepada Abu Thalib bin Abdul Muththalib, kemudian mereka bersama Abu Thalib masuk ke pemukimannya dan berkumpul di sana."

Abu Lahab Mendukung Sikap Orang-orang Kafir Quraisy terhadap Bani Hasyim

Ibnu Ishaq berkata, "Dari kalangan Bani Hasyim yang membelot kepada orang-orang Quraisy dan mendukung sikap mereka ialah Abu Lahab Abdul Uzza bin Abdul Muththalib."

Abu Lahab Mengejek Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Apa Yang Diturunkan kepada Beliau

Ibnu Ishaq berkata bahwa Husain bin Abdullah berkata kepadaku, Abu Lahab bertemu dengan Hindun binti Utbah bin Rabi'ah -setelah ia membelot dari kaumnya dan berpihak kepada orang-orang Quraisy dalam menghadapi kaumnya-, kemudian ia berkata, "Hai anak Utbah, dengan sikapku seperti ini, apakah aku telah menolong Al-Lata dan Al-Uzza? Apakah aku telah meninggalkan orang-orang yang telah meninggalkan Al-Lata dan Al-Uzza? Apakah aku telah membela Al-Lata dan Al-Uzza?" Hindun binti Utbah berkata, "Ya, semoga Allah memberi imbalan yang baik kepadamu, hai Abu Utbah."

Ibnu Ishaq berkata bahwa aku diberitahu selain berkata seperti di atas, Abu Jahal juga berkata, "Muhammad mengancamku dengan sesuatu yang tidak pernah aku lihat. Ia berkata bahwa sesuatu tersebut terjadi setelah kematian. Apa yang akan ia letakkan di tanganku setelah itu?" Setelah berkata seperti itu, Abu Jahal meniup di kedua tangannya sambil berkata, "Celakalah engkau berdua. Aku tidak melihat padamu berdua sesuatu yang dikatakan Muhammad." Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang Abu Lahab,

'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaidah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya terdapat tali dari sabut'. "(Al-Masad: 1-5).

Ibnu Hisyam berkata, " *Tabbat* artinya merugi dan *at-tabab* artinya kerugian. Habib bin Khudrah Al-Khariji, salah seorang dari Bani Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah berkata,

Wahai orang yang baik, sesungguhnya kami berada di tengah-tengah kaum

Di mana jerih payah mereka berakhir pada kerugian (at-tabab)

Bait syair di atas ialah penggalan dari syair-syairnya."

Abu Thalib Mengancam Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika orang-orang Quraisy bersatu bertindak yang demikian terhadap Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib, maka Abu Thalib berkata,

Ketahuiilah, sampaikan dariku kepada orang-orang yang masih ada hubungan dengan kami Yaitu Luai, terutama Bani Ka'ab dari Luai

Tidakkah kalian ketahui bahwa kita dapatkan Muhammad itu sebagai seorang Nabi

Seperti Musa yang telah ditulis di buku pertama? Ia dicintai hamba-hamba-Nya

Sesungguhnya tulisan yang kalian tempelkan itu

Akan menjadi bencana bagi kalian seperti halnya bencana yang menimpa kaumnya Nabi Shalih

Sadar dan sadarlalah sebelum tanah digali

Dan sebelum orang yang tidak berdosa berubah menjadi orang seperti berdosa

Janganlah kalian menuruti perintah orang-orang buas!

Janganlah kalian putus ikatan di antara kita setelah sebelumnya kita saling mencintai dan akrab!

Jangan kalian menyulut perang

Yang bisa jadi lebih pahit bagi orang yang diberi minum air susu perang

Demi Tuhannya Ka'bah, kami tidak akan menyerahkan Ahmad (Muhammad)

Karena sulitnya gigitan zaman dan musibah

Ketika leher kami dan leher kalian telah dipenggal

Dan tangan telah dipotong dengan pedang dari Al-Qusasiyyah seperti anak panah api

Di perang yang sulit di mana di dalamnya Anda melihat potongan-potongan tombak

Dan burung-burung elang yang kepalanya hitam berkumpul di sekitar korban perang

Seperti orang-orang yang berkumpul di sekitar meja makan

Bukankah nenek moyang kita, Hasyim telah mengencangkan kainnya

Dan mewasiatkan anak keturunannya untuk mengadakan tikaman dan pukulan?

Kami tidak bosan perang hingga perang itu sendiri yang bosan terhadap kami

Kami tidak akan mengeluh terhadap musibah yang menimpa kami

Namun kami adalah orang-orang ahli hapal dan orang-orang berakal

Jika nyawa para pemberani melayang karena ketakutan.'

Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib menjalani pemboikotan orang-orang Quraisy selama dua atau tiga tahun, hingga mereka mengalami kesengsaraan yang luar biasa, karena tidak ada makanan atau minuman yang bisa sampai pada mereka kecuali secara diam-diam dan siapa pun dan orang-orang Quraisy tidak bisa berhubungan dengan mereka kecuali dengan rahasia."

Abu Jahal Memperketat Blokade

Ibnu Ishaq berkata, "-Menurut para ulama- bahwa Abu Jahal bin Hisyam bertemu dengan Hakim bin Hizam bin Khuwailid bin Asad yang sedang berjalan bersama budak laki-lakinya yang membawa tepung untuk diantarkan kepada bibinya, Khadijah, istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sedang bersama beliau di syi'b. Abu Jahal bin Hisyam merapat kepada Hakim bin Hizam, kemudian berkata kepadanya,

'Apakah engkau akan membawa makanan ini kepada Bani Hasyim? Demi Allah, engkau tidak bisa meninggalkan tempat ini dengan membawa makananmu hingga aku menjelek-jelekkanmu di Makkah. Pada saat seperti itu, Abu Al-Bakhtari bin Hisyam bin Al-Harts bin Asad datang kepada Abu Jahal bin Hisyam, kemudian berkata kepadanya, 'Ada apa urusanmu dengannya?' Abu Jahal menjawab, 'la akan mengantarkan makanan kepada Bani

Hasyim.' Abu Al-Bakhtari berkata, 'Makanan ini tadinya milik bibinya. Bibinya mengirimkannya kepadanya, kenapa engkau melarangnya mengantarkan makanan tersebut kepada bibinya lagi?'

Abu Jahal bin Hisyam tidak menerima saran Abu Al-Bakhtari, kemudian terjadilah perkelahian antara Abu Jahal bin Hisyam melawan Abu Al-Bakhtari. Abu Al-Bakhtari mengambil tulang rahang unta, kemudian memukul kepala Abu Jahal bin Hisyam dengannya hingga mengucurkan darah dan menginjaknya keras-keras. Hamzah bin Abdul Muththalib yang berada di dekat lokasi perkelahian, melihat dengan jelas jalannya perkelahian. Orang-orang Quraisy tidak ingin kasus perkelahian tersebut didengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabat beliau; jika Rasulullah Shal-lallahu Alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabat beliau mendengar kasus perkelahian tersebut, maka beliau dan para sahabat akan mentertawakan. Kendati mendapatkan embargo dari orang-orang Quraisy seperti itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap berdakwah kepada kaumnya siang malam, secara diam-diam dan terang-terangan, menampakkan perintah Allah Ta 'ala dan tidak takut kepada siapa pun dalam menjalankan itu semua."

00000

BAB: 66

GANGGUAN YANG DITERIMA RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DARI KAUMNYA

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Allah Ta 'ala melindungi Rasulullah ShaJlallahu Alaihi wa Sallam, pamannya dengan dukungan kaumnya dari Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib berpihak kepada beliau, serta orang-orang Quraisy gagal menghentikan aktivitas beliau, maka mereka mengejek beliau, mem-perolok-olok beliau dan menantang beliau. Al-Qur'an pun turun mengisahkan tentang seluruh perbuatan orang-orang Quraisy secara lengkap dan orang-orang yang melancarkan permusuhan terhadap beliau. Di antara mereka ada yang namanya secara jelas disebutkan Al-Qur'an kepada kita dan di antara mereka ada yang namanya disebut Allah secara umum sebagai orang-orang kafir."

Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Abu Lahab dan Istrinya

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara orang-orang Quraisy yang kisah tentang dirinya dan namanya disebutkan Al-Qur'an secara jelas untuk kita ialah paman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Lahab bin Abdul Muththalib dan istrinya, Ummu Jamil sang pembawa kayu bakar binti Harb bin Umaiy-yah. Allah Subhanahu wa Ta 'ala menamakannya sang pembawa kayu bakar, ka-rena ia -seperti yang disampaikan kepadaku- membawa duri dan meletak-kannya di jalan yang biasa dilalui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tentang keduanya, Allah Ta 'ala menurunkan ayat berikut,

'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaidah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitupula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut'. " (Al-Masad: 1-5).

Ibnu Hisyam berkata, "Firman Allah al-jidu artinya leher dan kata jamaknya ajyaadu. Firman Allah aAmaiac/artinya pohon yang telah dihaluskan sebagaimana pohon rami dihaluskan kemudian dibuat tali. Kata tunggalnya masadah."

Ummu Jamil, Istri Abu Lahab Berusaha Menyakiti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Disebutkan kepadaku bahwa ketika Ummu Jamil sang pembawa kayu bakar mendengar ayat Al-Qur'an yang diturunkan perihal dirinya dan suaminya, maka ia mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ketika itu duduk di masjid di samping Ka'bah ditemani Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ummu Jamil datang dengan membawa batu panjang. Ketika ia telah berdiri di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar, Allah memalingkan pandangannya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga ia tidak melihat apa-apa selain Abu Bakar. Ia berkata, 'Hai Abu Bakar, mana sahabatmu? Aku dengar sahabatmu mengolok-ngolokkanku. Demi Allah, jika aku bertemu dengannya, aku pasti pukul mulut-nya dengan batu ini. Demi Allah, aku seorang penyair.' Kemudian ia berkata,

Mudzammam, kami tidak taat kepadanya

Kami membangkang terhadap perintahnya

Dan kami benci kepada agamanya

Usai berkata seperti itu, Ummu Jamil pergi. Abu Bakar berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah, apakah ia (Ummu Jamil) tidak melihatmu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ia tidak bisa melihatku, karena Allah memalingkan penglihatannya dariku'."

Ibnu Hisyam berkata, "Ucapan Ummu Jamil, 'Dan kami benci kepada agamanya,' berasal dari selain Ibnu Ishaq."

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy menamakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Mudzammam, kemudian mereka mencela habis-habisan nama Mudzammam tersebut. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ketahuilah, tidakkah kalian merasa heran bagaimana Allah melindungiku dari gangguan orang-orang Quraisy? Mereka mencela dan mengolok-olok nama Mudzammam, padahal aku adalah Muhammad'."

Gangguan Umaiyah bin Khalaf terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Mudzammam artinya orang tercela. Kata tersebut kebalikan dari kata Muhammad. Orang-orang kafir menolak memanggil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan nama Muhammad, maka sebagai gantinya mereka mengganti nama beliau dengan kata Mudzammam.

Ibnu Ishaq berkata, "Jika Umaiyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia mengumpat beliau dan mencaci maki beliau, kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang dirinya,

'Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak, sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan. Yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka. (Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang'."(Al-Humazah: 1-9).

Ibnu Hisyam berkata, UA1-Humazah ialah orang yang mengumpat orang lain dengan terang-terangan dengan mengarahkan matanya kepadanya dan mencelanya. Kata jamaknya humazaat. Sedang al-lumazah ialah orang yang mencela orang lain dan menyakitinya secara diam-diam. Kata jamaknya lumazaat."

Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Al-Ash bin Wail

Ibnu Ishaq berkata, "Khabbab bin Al-Arat, salah seorang sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah tukang besi pembuat pedang di Makkah. Ia telah menjual banyak sekali pedang kepada Al-Ash bin Wail. Pedang-pedang tersebut secara khusus ia buat untuknya. Ketika uangnya telah terkumpul banyak pada Al-Ash bin Wail, ia datang kepadanya untuk menagihnya. Al-Ash bin Wail berkata kepada Khabbab bin Al-Arat,

'Hai Khabbab, bukankah sahabatmu, Muhammad yang engkau seagama dengan-nya mengira bahwa di surga, penghuninya mengenakan emas, perak, atau pakaian dan mempunyai pembantu?' Khabbab bin Al-Arat menjawab, 'Ya benar, begitu.' Al-Ash bin Wail berkata, 'Kalau begitu, beri aku kelonggaran waktu hingga Hari Kiamat, hai Khabbab, agar aku bisa kembali pada hari tersebut kemudian aku berikan hakmu di sana. Demi Allah, engkau dan sahabat-sahabatmu tidak lebih baik dariku di sisi Allah dan tidak lebih beruntung dariku di sisi-Nya.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang Al-Ash bin Wail,

'Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.' Apakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan. Dan Kami benar-benar akan memperpanjang adzab untuknya'. " (Maryam: 77-80).

Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Abu Jahal bin Hisyam

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti yang disampaikan kepadaku- bahwa Abu Jahal bin Hisyam berjumpa dengan Rasulullah ShallaUahu Alaihi wa Sallam, kemudian ia berkata kepada beliau, 'Hai Muhammad, engkau harus berhenti mencela tuhan-tuhan kami! Jika tidak, maka kami akan mencela Tuhan yang engkau sembah.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang Abu Jahal,

'Dan janganlah kalian memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan'. " (Al-An'am: 108).

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti disebutkan kepadaku- sejak saat itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berhenti dari memaki tuhan-tuhan mereka dan sebagai gantinya beliau mengajak mereka kepada Allah."

Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang An-Nadhr bin Al-Harits

Ibnu Ishaq berkata, "An-Nadhr ialah anak Al-Harits bin Kaladah bin Alqamah bin Abdu Manaf bin Abduddaar bin Qushai. Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang duduk di suatu tempat, kemudian di tempat tersebut beliau mengajak manusia kepada Allah Ta'ala, membaca Al-Qur'an di dalamnya dan memperingatkan orang-orang Quraisy tentang siksa yang menimpa umat-umat yang telah silam, kemudian berdiri dari tempat tersebut, maka An-Nadhr bin Al-Harits berdiri di tempat yang sama, kemudian bercerita kepada manusia tentang Rustum As-Sindibaj, Isfandiyar dan raja-raja Persia. Setelah itu, ia berkata, 'Demi Allah, ucapan Muhammad tidak lebih baik daripada ucapanku. Ucapan Muhammad tidak lain ialah dongeng-dongeng orang-orang dulu. Aku bisa menulis dongeng-dongeng sebagaimana ia menulis dongeng-dongeng tersebut.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang dirinya,

Dan mereka berkata, 'Dongeng-dongeng orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah, 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh Dzat yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (Al-Furqan: 5-6).

Allah Ta 'ala juga menurunkan ayat berikut perihal An-Nadhr bin Al-Harits,

Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala.' (Al-Qalam: 15).

Allah Ta 'ala juga menurunkan ayat berikut perihal An-Nadhr bin Al-Harits,

'Kecelakaan yang besar bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa. Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih'."(M-Jatsiyah: 7-8).

Ibnu Hisyam berkata, "Firman Allah Ta 'ala -artinya para pembohong. Tentang kata tersebut, disebutkan dalam Al-Qur'an,

'Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan. 'Allah beranak, 'dan sesungguhnya m-reka benar-benar orang yang berdusta'. " (Ash-Shaffat: 151-152).

Al-Walid bin Al-Mughirah Mendukung An-Nadhr bin Al-Harits

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti disampaikan kepadaku-, bahwa pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang duduk berdua dengan Al-Walid bin Al-Mughirah di masjid, tiba-tiba datanglah An-Nadhr bin Al-Harits yang kemudian duduk bersama mereka berdua di masjid. Ketika itu, tidak ada seorang pun dari orang-orang Quraisy yang berada di masjid. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbicara, namun pembicaraan

beliau diganggu An-Nadhr bin Al-Harits. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbicara kepadanya hingga membuatnya terdiam. Setelah itu, beliau membacakan ayat berikut kepadanya dan kepada orang-orang kafir Quraisy yang lain,

'Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kalian pastimasuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar'. "(Al-Anbiya':98-100).

Ibnu Hisyam berkata, "Hashabu Jahannam artinya segala sesuatu yang menyalakan Jahannam."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri, pada saat yang bersamaan datanglah Abdullah bin Az-Ziba'ra As-Sahmi kemudian ia duduk. Al-Walid bin Al-Mughirah berkata kepada Abdullah bin Az-Ziba'ra, 'Demi Allah, tadi An-Nadhr bin Al-Harits tidak dapat berdiri dan duduk karena ucapan anak Abdul Muththalib (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam). Muhammad mengira kita dan tuhan-tuhan yang kita sembah ini adalah umpan Jahannam.' Abdullah bin Az-Ziba'ra berkata, 'Demi Allah, jika aku bertemu dengan Muhammad, aku pasti adu argumentasi dengannya. Tanyakan kepada Muhammad, apakah semua tuhan yang disembah selain Allah itu berada di dalam neraka Jahannam bersama orang-orang yang menyembahnya? Kita menyembah para malaikat, sedang orang-orang Yahudi menyembah Uzair dan orang-orang Kristen menyembah Isa bin Maryam.' Al-Walid bin Al-Mughirah dan orang-orang yang berada di pertemuan tersebut merasa takjub dengan ucapan Abdullah bin Az-Ziba'ra. Mereka yakin, bahwa Abdullah bin Az-Ziba'ra mampu berdebat dengan hebat. Ucapan Abdullah bin Az-Ziba'ra tersebut disampaikan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian beliau bersabda,

'Barangsiapa ingin menyembah sesuatu selain Allah, maka sembahannya tersebut bersama orang yang menyembahnya. Sesungguhnya mereka itu menyembah syetan-syetan dan apa saja yang diperintahkan oleh syetan untuk mereka sembah.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat Al-Qur'an berikut tentang kejadian di atas,

'Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka.' (Al-Anbiya': 101-102).

Mereka yang dimaksud ialah Isa bin Maryam, Uzair, para rahib dan para pendeta yang taat kepada Allah, kemudian mereka dijadikan tuhan-tuhan selain Allah oleh orang-orang yang menyembahnya dari kalangan orang-orang sesat.

Al-Qur'an juga menurunkan ayat tentang ucapan mereka bahwa menyembah para malaikat dan para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah,

'Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah, sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengeriakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku tuhan selain daripada Allah, ' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang dzalim.' (Al-Anbiya' : 26-29).

Al-Qur'an juga menurunkan ayat tentang Isa bin Maryam yang di-sembah selain Allah dan kekaguman Al-Walid bin Al-Mughirah dan orang-orang yang hadir pada pertemuan tersebut kepada argumen Abdullah bin Az-Ziba'ra,

Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu bersorak karenanya.' (Az-Zukhruf: 57).

Kemudian Al-Qur'an menyebutkan tentang Isa bin Maryam,

'Isa bin Maryam hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti untuk Bani Israil, Dan kalau Kami kehendaki, Kami benar-benar jadikan sebagai gantimu di muka bumi maaikat-malaikat yang turunn-temurun. Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku, inilah jalan yang lurus.' (Az-Zukhruf: 59-61).

Maksudnya, ayat-ayat yang Aku berikan kepada Isa bin Maryam seperti menghidupkan orang yang telah meninggal dunia dan menyembuhkan orang yang sakit adalah cukup dijadikan sebagai bukti tentang pengetahuannya tentang Hari Kiamat."

Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Al-Akhnas bin Syariq

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Akhnas adalah anak Syariq bin Wahb Ats-Tsaqafi, sekutu Bani Zuhrah. Ia salah seorang dari tokoh di kaumnya dan orang yang didengar kaumnya. Ia mengganggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengcounter beliau, kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat perihal dirinya,

'Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Orang yang banyak mencela yang kian ke mari menghambur fitnah. Orang yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Orang yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya'. " (Al-Qalam: 10-13).

Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Al-Walid bin Al-Mughirah

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, 'Apakah Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad dan tidak diturunkan kepadaku, padahal aku pembesar Quraisy dan pemimpinnya? Serta tidak diturunkan kepada Abu Mas'ud Amr bin Umair Ats-Tsaqafi, pemimpin Tsaqif? Padahal kami berdua pemimpin di kaum kami?' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat,

'Dan mereka berkata, 'Mengapa Al Qur 'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini? Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memper-gunakan sebagian yang lain dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'. " (Az-Zukhruf: 31-32).

Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Ubai bin Khalaf dan Uqbah bin Abu Muaith

Ibnu Ishaq berkata, "Ubai bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah dan Uqbah bin Abu Muaith adalah dua sahabat karib, karena ketampanan wajah keduanya. Uqbah bin Abu Muaith pernah duduk dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mendengar sesuatu dari beliau. Hal ini didengar Ubai bin Khalaf, kemudian ia mendatangi Uqbah bin Abu Muaith dan berkata kepadanya,

'Aku dengar engkau telah duduk bersama Muhammad dan mendengar sesuatu darinya? Haram berbicara dengan wajahmu -Ubai bin Khalaf bersumpah keras. Apakah engkau benar pernah duduk dengannya dan mendengar sesuatu darinya? Atau kenapa engkau tidak datang kepadanya kemudian engkau meludah di depannya?' Musuh Allah, Uqbah bin Abu Muaith -semoga Allah mengutuknya- pun mengerjakan permintaan Ubai bin Khalaf, kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang keduanya,

'Dan (ingatlah) hari orang yang dzalim menggigit dua tangannya seraya berkata, 'Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku dulu tidak menjadikan SiFulan itu sebagai teman akrab. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an telah datang kepadaku dan syetan itu tidak mau menolong manusia.' (Al-Furqan: 27-29).

Ubai bin Khalaf juga berjalan menuju tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa tulang rusak yang berbau busuk, kemudian ia berkata, 'Hai Muhammad, engkau pernah berkata bahwa Allah akan membangkitkan ini setelah ia rusak.' Usai berkata seperti itu, Ubai bin Khalaf meremukkan tulang tersebut dengan tangannya, kemudian meniupnya ke arah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya, aku yang berkata seperti itu. Allah akan membangkitkannya dan membangkitkanmu setelah kalian berdua menjadi seperti itu (menjadi seperti tulang), kemudian Allah memasukkanmu ke dalam neraka.' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang Ubai bin Khalaf,

'Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan dia lupa kepada kejadiannya, ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untuk kalian api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu'. " (Yaasiin: 78-80).

Surat Al-Kafirun dan Sebab-sebab Turunnya

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti disampaikan kepadaku- Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang melakukan thawaf di Ka'bah kemudian bertemu dengan Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad bin Abdul Uzza, Al-

Walk! bin Mughirah, Umaiyah bin Khalaf dan Al-Ash bin Wail. Mereka adalah tokoh-tokoh terkemuka di kaumnya masing-masing. Mereka berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Muhammad, bagaimana kalau kita menyembah apa yang engkau sembah dan engkau menyembah apa yang kita sembah. Kita dan engkau saling bekerja sama dalam hal ini. Jika apa yang engkau sembah itu lebih baik daripada apa yang kami sembah, maka

kita ambil bagian terhadapnya. Jika apa yang kita sembah lebih baik, maka engkau ambil bagian di dalamnya.' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang mereka,

'Katakanlah, 'Hai orang-orang yang kafir. Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalian agama kalian dan untukkulah, agamaku'. " (Al-Kafirun: 1-6).

Abu Jahal bin Hisyam Mengklaim Mengetahui Pohon Zaqqum

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Allah Ta 'ala menyebutkan tentang pohon Zaqqum dan menakut-nakuti mereka dengan pohon tersebut, Abu Jahal bin Hisyam berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, apakah kalian mengetahui pohon Zaqqum di mana Muhammad mengancam kalian dengannya?' Mereka menjawab, 'Tidak tahu.' Abu Jahal berkata, 'Pohon Zaqqum ialah kurma Yatsrib (Madinah) dalam mentega. Demi Allah, jika kami menemukannya, kami pasti mencabutnya dengan keras.' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat Al-Qur'an tentang ucapan Abu Jahal tersebut,

'Sesungguhnya pohon Zaqqum itu. Makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut. Seperti mendidihnya air yang sangat panas'. "(Ad-Dukhan: 43-46).

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Muhlu artinya apa saja yang engkau lelehkan misalnya tembaga, timah dan lain sebagainya seperti dikatakan kepadaku oleh Abu Ubaidah.

Aku diberitahu dari Al-Hasan bin Abu Al-Hasan yang berkata bahwa Abdullah bin Mas'ud adalah petugas Baitul Mai di Kufah pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab. Pada suatu hari, Abdullah bin Mas'ud memerintahkannya melelehkan perak, kemudian lelehan perak tersebut mem-bentuk banyak warna. Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Apakah ada orang di balik pintu?' Orang-orang menjawab, 'Ya, ada.' Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Suruh mereka masuk.' Mereka pun masuk, kemudian Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Sesungguhnya sesuatu yang kalian lihat yang paling mirip dengan al-muhlu adalah ini.' Salah seorang penyair berkata,

Tuhanku memberinya minum air panas seperti lelehan perak

Jika ia meminumnya, maka membakar wajahnya

Air tersebut meleleh di perutnya

Abdullah bin Az-Zubair Al-Asadi berkata,

Jika salah seorang dari mereka hidup, ia hidup seperti seorang budak

Jika ia mati, ia masuk neraka

Di dalamnya, ia diberi air minumnya yang melelehkan dan panas

Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syairnya.

Ada yang mengatakan al-muhlu ialah nanah yang bercampur darah dari tubuh.

Juga disampaikan kepadaku bahwa ketika Abu Bakar hendak me-ninggal dunia, ia memerintahkan dimandikan dengan dua baju yang biasa dikenakannya dan dikafani dengan

kedua baju tersebut. Aisyah berkata kepada Abu Bakar, 'Ayah, sungguh Allah telah membuatmu kaya. Coba ayah beli baju yang lain!' Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya waktu itu hanya sedetik, kemudian berubah menjadi al-muhlu'."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang Abu Jahal bin Hisyam,

'Dan pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an dan Kami mena-kut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanya menambah besar kedurhakaan mereka'. "(Al-Isra1: 60).

Ibnu Ummi Maktum dan Al-Walid bin Al-Mughirah serta Turun-nya Surat Abasa

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Walid bin Al-Mughirah berdiri bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau berbicara dengannya, karena beliau berhasrat Al-Walid bin Al-Mughirah masuk Islam. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berbicara dengan Al-WaBd bin Al-Mughirah, tiba-tiba lewatlah Ibnu Ummi Maktum yang buta. Ia berbicara dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan meminta beliau membacakan Al-Qur'an kepadanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak berkenan atas permintaan Ibnu Ummi Maktum kemudian menghar-diknya, karena beliau lebih sibuk dengan urusan Al-Walid bin Al-Mughirah dan keinginan beliau akan keislamannya. Ketika Ibnu Ummi Maktum terus meminta dibacakan Al-Qur'an, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpaling dari hadapannya dengan bermuka masam, kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang beliau,

'Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin member-sihkan dirinya. Atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalupengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atas-mu kalau dia tidak membersihkan diri. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takutkepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian), sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan'. " (Abasa: 1-14).

Ibnu Hisyam berkata, "Ibnu Ummi Maktum ialah salah seorang dari Bani Amir bin Luai. Nama aslinya Abdullah. Ada yang mengatakan namanya adalah Amr."

BAB: 67

KEPULANGAN SEBAGIAN MUHAJIRIN DARI HABASYAH

Ibnu Ishaq berkata, "Sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang hijrah ke Habasyah mendengar masuk Islamnya warga Makkah, kemudian mereka berniat pulang ke Makkah karena informasi tersebut. Namun ketika mendekati Makkah, mereka mendapat informasi bahwa berita tentang masuk Islamnya warga Makkah adalah isapan jempol belaka. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun dari mereka masuk Makkah kecuali dengan perlindungan orang lain atau secara diam-diam. Di antara mereka ada yang tiba di Makkah, kemudian menetap di dalamnya kemudian hijrah ke Madinah dan ikut Perang Badar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ada di antara mereka yang tetap tertahan di Makkah, hingga tidak bisa ikut Perang Badar dan perang-perang lainnya. Ada pula yang meninggal dunia di Makkah.

Kaum Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai adalah dua orang, yaitu:

1. Utsman bin Affan bin Abu Al-Ash bin Umaiyah bin Abdu Syams beserta istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.
2. Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams beserta istrinya, Sahlah binti Suhail.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari sekutu Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai adalah satu orang, yaitu Abdullah bin Jahsy bin Riab.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Naufal bin Abdu Manaf adalah satu orang, yaitu Utbah bin Ghazwan, sekutu Bani Abdu Syams dari Qais Ailan.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushai adalah satu orang, yaitu Az-Zubair bin Al-Awwam bin Khuwailid bin Asad.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Abduddaar bin Qushai adalah dua orang, yaitu:

1. Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf.
2. Suwaibith bin Sa'ad bin Harmalah.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Abd bin Qushai adalah satu orang, yaitu Thulaib bin Umair bin Wahb bin Abu Kabir bin Abd.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Zuhrah bin Kilab adalah tiga orang, yaitu:

1. Abdurrahman bin Auf bin Abdu Auf bin Abd bin Al-Harts bin Zuhrah.
2. Al-Miqdaq bin Amr, sekutu Bani Zuhrah bin Kilab.
3. Abdullah bin Mas'ud, sekutu Bani Zuhrah bin Kilab.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Makhzum bin Yaqadzah adalah sebagai berikut:

1. Abu Salamah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum beserta istrinya, Ummu Salamah binti Umaiyah bin Al-Mughirah.
2. Syammasy bin Utsman bin Asy-Syarid bin Suwaid bin Harmi bin Amir bin Makhzum.
3. Salamah bin Hisyam bin Al-Mughirah yang kemudian ditahan pamannya di Makkah dan tidak bisa bebas kecuali setelah Perang Badar, Perang Uhud dan Perang Khandaq.

4. Ayyasy bin Abu Rabi'ah bin Al-Mughirah yang hijrah ke Madinah dengan diikuti dua saudara seibunya, yaitu Abu Jahl bin Hisyam dan Al-Harts bin Hisyam, kemudian Abu Jahal bin Hisyam dan Al-Harts bin Hisyam membawa Ayyasy bin Abu Rabi'ah pulang ke Makkah dan menahannya di Makkah hingga usainya Perang Badar, Perang Uhud dan Perang Khandaq.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari sekutu Bani Makhzum bin Yaqadzah adalah sebagai berikut:

1. Ammar bin Yasir (ia diragukan apakah ikut hijrah ke Habasyah atau tidak?).
2. Muattib bin Auf bin Amir dari Khuza'ah.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab adalah sebagai berikut:

1. Utsman bin Madz'un bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah beserta anaknya, As-Saib bin Utsman.
2. Qudamah bin Madz'un.
3. Abdullah bin Madz'un.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab adalah sebagai berikut:

1. Khunais bin Hudzafah bin Qais bin Adi.
2. Hisyam bin Al-Ash bin Wail yang tertahan di Makkah pasca Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah dan baru bisa hijrah ke Madinah setelah Perang Badar, Perang Uhud dan Perang Khandaq.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Adi bin Ka'ab bin Luai adalah Amir bin Rabi'ah sekutu Bani Sahm beserta istrinya, Laila binti Abu Hatsmah bin Ghanim.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Amir bin Luai adalah sebagai berikut:

1. Abdullah bin Makhramah bin Abdul Uzza bin Abu Qais.
2. Abdullah bin Suhail bin Amr. Ia tertahan di Makkah ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah. Pada Perang Badar, ia membelot dari orang-orang musyrik dan berpihak kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian ikut Perang Badar bersama beliau.
3. Abu Sabrah bin Abu Ruhm bin Abdul Uzza beserta istrinya yang ber-nama Ummu Kaltsum binti Suhail bin Amr dan As-Sakran bin Amr bin Abdu Syams beserta istrinya, Saudah binti Zam'ah bin Qais. Abu Sabrah bin Abu Ruhm meninggal di Makkah sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah, kemudian beliau menikahi istrinya, Saudah binti Zam'ah.

Muhajirin yang pulang ke Makkah dari sekutu Bani Amir bin Luai adalah satu orang, yaitu Sa'ad bin Khaulah.

1. Muhajirin yang pulang ke Makkah dari Bani Al-Harts adalah sebagai berikut:
2. Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Nama asli Abu Ubaidah ialah Amir bin Abdullah Al-Jarrah.
3. Amr bin Al-Harts bin Zuhair bin Abu Syadad.
4. Suhail bin Baidza' yang nama lengkapnya ialah Suhail bin Wahb bin Rabi'ah bin Hilal.
5. Amr bin Abu Sarh bin Rabi'ah bin Hilal.

Total sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang tiba di Makkah dari Habasyah ialah tiga puluh tiga orang laki-laki.

Di antara mereka yang masuk ke Makkah dengan perlindungan orang lain ialah Utsman bin Madz'un bin Habib Al-Jumahi yang masuk ke Makkah dengan perlindungan Al-Walid bin Al-Mughirah, Abu Salamah bin Abdul Asad bin Hilal Al-Makhzumi yang masuk ke Makkah dengan perlindungan Abu Thalib bin Abdul Muththalib yang tidak lain adalah pamannya dari jalur ibunya dan ibu Abu Salamah, Barrah binti Abdul Muththalib."

—ooOoo—

BAB: 68

UTSMAN BIN MADZ'UN MENGEMBALIKAN PERLINDUNGAN AL-WALID BIN AL-MUGHIRAH

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Utsman bin Madz'un, maka Shalih bin Ibrahim bin Auf berkata kepadaku dari orang yang berkata dari Utsman yang berkata bahwa ketika Utsman bin Madz'un melihat cobaan yang dialami sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sementara ia pagi dan petang berada dalam jaminan keamanan Al-Walid bin Al-Mughirah, maka ia berkata,

'Demi Allah, sesungguhnya keberadaanku pagi dan petang dalam keadaan aman di bawah perlindungan salah seorang dari orang musyrik, sedang sahabat-sahabatku dan orang-orang yang seagama denganku men-dapatkan ujian dan cobaan di jalan Allah yang tidak terjadi padaku adalah suatu kekurangan besar dalam diriku.' Kemudian Utsman bin Madz'un pergi menemui Al-Walid bin Al-Mughirah dan berkata kepadanya, 'Hai Abu Abdu Syams, engkau telah memenuhi hak perlindungan dan sekarang aku kem-balikan perlindunganmu kepadamu.' Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, 'Kenapa wahai anak saudaraku? Barangkali ada seseorang dari kaumku yang menyakitimu?' Utsman bin Madz'un berkata, 'Tidak! Aku hanya ridha dengan perlindungan Allah dan aku tidak ingin meminta perlindungan kepada selain Dia.' Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, 'Pergilah ke masjid dan kembalikan perlindunganku kepadaku secara terang-terangan, sebagaimana aku melin-dungimu secara terang-terangan.' Kemudian Utsman bin Madz'un dan Al-Walid bin Al-Mughirah berjalan bersama hingga tiba di masjid. Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, 'Inilah Utsman datang ke sini untuk mengembalikan perlindunganku kepadaku.' Utsman bin Madz'un berkata, 'Al-Walid bin Al-Mughirah berkata benar. Sungguh, aku mendapatinya telah memenuhi hak perlindungan dan ia orang yang memberi perlindungan dengan mulia. Namun aku tidak suka mencari perlindungan kepada selain Allah. Sekarang aku kembalikan perlindungannya kepadanya.' Usai berkata seperti itu, Utsman bin Madz'un pergi dan ketika itu, Labid bin Rabi'ah bin Malik bin Ja'far bin Kilab duduk bersama orang-orang Quraisy. Ia sedang melantunkan syair kepada mereka, kemudian Utsman bin Madz'un duduk bersama mereka. Labid berkata,

'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.' Utsman bin Madz'un berkata, 'Engkau berkata benar.' Labid berkata 'Dan semua nikmat itu pasti sirna.' Utsman bin Madz'un berkata, 'Engkau bohong. Kenikmatan surga itu tidak musnah.' Labid bin Rabi'ah berkata, 'Hai orang-

orang Quraisy, demi Allah, teman duduk kalian tidak pernah disakiti. Sejak kapan peristiwa seperti ini terjadi pada kalian?' Salah seorang dari hadirin berkata, 'Sesungguhnya orang bodoh ini (Utsman bin Madz'un) bersama orang-orang bodoh seperti dirinya telah meninggalkan agama kita. Oleh karena itu, engkau jangan sekali-kali terpengaruh oleh ucapannya.' Utsman bin Madz'un membalas ucapan orang tersebut hingga konflik keduanya membesar. Orang tersebut berdiri ke arah Utsman bin Madz'un kemudian memukul matanya hingga memar. Al-Walid bin Al-Mughirah yang berada di dekat kejadian melihat dengan jelas apa yang dialami Utsman bin Madz'un, kemudian ia berkata, 'Demi Allah, wahai anak saudaraku, sesungguhnya matamu tidak pernah mengalami apa yang engkau alami sekarang, karena engkau berada dalam perlindungan yang kuat.' Utsman bin Madz'un berkata, 'Sesungguhnya matakmu butuh kepada apa yang dialami saudaranya di jalan Allah. Demi Allah, aku berada dalam perlindungan Dzat yang lebih perkasa dan lebih kuat daripadamu, wahai Abu Abdu Syams.' Al-Walid bin Al-Mughirah berkata kepada Utsman bin Madz'un, 'Wahai anak saudaraku, jika engkau ingin kembali kepada periindunganmu, maka kembalilah.' Utsman bin Madz'un menjawab, Tidak!"

Abu Salamah Berada dalam Perlindungan Abu Thalib

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun tentang Abu Salamah bin Abdul Asad, maka Abu Ishaq bin Yasar berkata kepadaku dari Salamah bin Abdullah bin Umar bin Abu Salamah bahwa ia diberitahu bahwa ketika Abu Salamah meminta perlindungan kepada Abu Thalib, maka beberapa orang dari Bani Makhzum menemui Abu Thalib dan mereka berkata kepada Abu Thalib, 'Wahai Abu Thalib, apa arti ini semua? Engkau telah melindungi anak saudaramu, Muhammad dari kami. Apa alasanmu melindungi salah seorang dari kami?' Abu Thalib berkata, 'Ia meminta perlindungan kepadaku, karena ia anak saudara perempuanku. Jika aku tidak melindungi anak saudara perempuanku, maka aku juga tidak akan melindungi anak saudara laki-lakiku.' Abu Lahab berdiri, kemudian berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, demi Allah, kalian sudah banyak bicara kepada orang tua ini. Kalian tidak henti-hentinya memprotesnya atas perlindungannya terhadap salah seorang dari kaumnya. Demi Allah, kalian berhenti dari memprotesnya, atau kita mendukungnya di dalam apa saja yang ia dukung hingga mendapatkan apa yang diinginkan. Mereka berkata, 'Kita pilih apa yang tidak engkau inginkan wahai Abu Utbah (Abu Lahab).' Abu Lahab adalah pendukung dan penolong mereka dalam menghadapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka tetap berada dalam kondisi seperti itu. Abu Thalib sendiri tertarik kepada Abu Lahab begitu ia mendengar ucapan Abu Lahab di atas. Ia berharap kiranya Abu Lahab bersikap seperti dirinya terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Abu Thalib berkata memotivasi Abu Lahab untuk menolongnya dan menolong Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

Sesungguhnya seseorang yang pamannya ialah Abu Utaibah

Pasti berada dalam taman indah selagi ia tidak bersaing dalam kedzaliman

Aku katakan kepadanya dan apa artinya nasihatku baginya?

Hai Abu Mu'thib, pertahankan kepribadianmu tetap kokoh!

Engkau jangan sekali-kali menerima zaman, selagi engkau hidup dalam garis yang lurus

Engkau dicerca oleh zaman, atau engkau turun di pekan raya

Berpalinglah engkau dari jalan kelemahan dan orang selainmu berada di atas jalan kelemahan

Engkau tidak diciptakan dalam keadaan lemah

Perangilah, karena perang adalah pertengahan

Engkau tidak akan melihat saudara perang memberikan kehinaan hingga ia diajak berdamai

Bagaimana tidak, mereka tidak berbuat dosa besar terhadapmu?

Dan tidak membiarkanmu menang atau kalah?

Semoga Allah membalas dosa Abdu Syams, Naufal, Taim dan Makhzum terhadap kami

Karena setelah sebelumnya kami hidup rukun dan harmonis,

Mereka memecah belah persatuan kami seperti mereka melanggar kehormatan

Demi Baitullah, kalian bohong, bahwa kami dirampas oleh Muhammad

Abu Bakar Mengembalikan Perlindungan Ibnu Ad-Daghanah

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti dikatakan kepadaku oleh Muhammad bin Muslim Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah Radhiyallahu Anhum- ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu merasa bahwa Makkah terasa sempit baginya, ia mendapatkan gangguan di dalamnya, ia melihat kekejaman orang-orang Quraisy terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabat beliau, maka ia meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk berhijrah dan beliau pun mengizinkannya hijrah. Kemudian Abu Bakar berangkat hijrah dan ketika sudah dua atau tiga hari ia berjalan meninggalkan Makkah, ia bertemu dengan Ibnu Ad-Daghanah, saudara Bani Al-Harits bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah. Ketika itu, Ibnu Ad-Daghanah adalah pemimpin orang-orang Ahabisy. Al-Ahabisy ialah Bani Al-Harts bin Abdu Manat bin Kinanah, Alhun bin Khuzaimah bin Mudrikah dan Bani Al-Musthalaq dari Khuza'ah."

Ibnu Hisyam berkata, "Mereka semua bersekutu. Mereka dinamakan Al-Ahabisy karena persekutuan tersebut. Ada yang berkata bahwa nama Ibnu Ad-Daghanah ialah Ibnu Ad-Daghinah."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Az-Zuhri berkata kepadaku dari Urwah dari Aisyah Radhiyallahu Anha yang berkata, "Kemudian Ibnu Ad-Daghanah berkata, 'Engkau akan pergi ke mana wahai Abu Bakar?' Abu Bakar menjawab, 'Aku diusir kaumku. Mereka menyakitiku dan mempersempit ruang gerakku.' Ibnu Ad-Daghanah berkata, 'Kenapa itu bisa terjadi? Demi Allah, engkau telah menghiasi keluarga, menolong orang yang mendapatkan kesulitan, mengerjakan banyak sekali kebaikan dan membantu orang miskin. Kembalilah, engkau berada dalam perlindunganku.' Kemudian Abu Bakar pulang bersama Ibnu Ad-Daghanah. Ketika Abu Bakar memasuki Makkah, Ibnu Ad-Daghanah berdiri kemudian berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya aku telah melindungi anak Abu Quhafah (Abu Bakar). Maka siapa pun tidak boleh memperlakukannya kecuali dengan baik.'

Orang-orang Quraisy pun menahan diri dari Abu Bakar. Abu Bakar mempunyai masjid di pintu rumahnya di Bani Jumah dan ia biasa shalat di dalamnya. Abu Bakar itu berhati tipis. Oleh karena itu, jika ia membaca Al-Qur'an, ia pasti menangis."

Aisyah berkata, "Anak-anak muda, para budak dan orang-orang wanita berdiri di tempat Abu Bakar karena mereka terpesona oleh postur tubuhnya. Melihat hal yang demikian, beberapa

orang dari Quraisy pergi menemui Ibnu Ad-Daghanah kemudian berkata kepadanya, 'Hai Ibnu Ad-Daghanah, engkau tidak boleh melindungi orang untuk mengganggu kami. Ia orang yang jika shalat dan membaca apa yang dibawa Muhammad, maka hatinya tipis kemudian ia menangis dan ia mempunyai postur tubuh yang menawan. Sungguh kami khawatir ia mempengaruhi anak-anak muda kami, wanita-wanita kami dan orang-orang lemah kami. Oleh karena itu, pergilah kepada Abu Bakar dan suruh dia masuk ke dalam rumahnya, kemudian hendaklah ia berbuat apa saja di dalamnya.'

Ibnu Ad-Daghanah pergi kepada Abu Bakar dan berkata kepadanya, 'Hai Abu Bakar, sesungguhnya aku tidak melindungimu dengan maksud agar engkau mengganggu kaummu. Sesungguhnya mereka tidak menyukai tempat engkau dan merasa terganggu oleh perbuatanmu. Oleh karena itu, masuklah ke dalam rumah, kemudian kerjakan apa saja yang engkau inginkan di dalam-nya.'

Abu Bakar berkata, 'Bagaimana kalau aku kembalikan perlindunganmu kepadamu dan aku lebih ridha kepada perlindungan Allah?' Ibnu Ad-Daghanah berkata, 'Ya, silahkan kembalikan perlindunganku kepadaku!' Abu Bakar berkata, 'Aku kembalikan perlindunganmu kepadamu.' Ibnu Ad-Daghanah berdiri kemudian berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya anak Abu Quhafah (Abu Bakar) telah mengembalikan perlindunganku kepadaku, maka terserah urusan kalian dengan sahabat kalian ini (Abu Bakar)'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdurrahman bin Al-Qasim berkata kepadaku dari ayahnya, Al-Qasim bin Muhammad yang berkata, "Dalam perjalanannya ke Ka'bah, Abu Bakar bertemu dengan orang bodoh dari orang-orang bodoh Quraisy, kemudian orang bodoh Quraisy tersebut menumpah-kan tanah ke atas kepala Abu Bakar. Kemudian Al-Walid bin Al-Mughirah atau Al-Ash bin Wail berjalan melewati Abu Bakar. Abu Bakar berkata, Tidakkah engkau lihat apa yang diperbuat orang bodoh ini?' Al-Walid bin Al-Mughirah atau Al-Ash bin Wail berkata, 'Engkau sendiri yang berbuat seperti itu.' Abu Bakar berkata, 'Ya Tuhan, betapa Pemurahnya Engkau. Ya Tuhan, betapa Pemurahnya engkau. Ya Tuhan, betapa Pemurahnya Engkau'."

BAB: 69

PEMBATALAN SHAHIFAH (NOTA PERJANJIAN)

Ibnu Ishaq berkata, "Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib berada di tempat mereka seperti disepakati orang-orang Quraisy dalam shahifah (nota perjanjian) yang mereka tulis, kemudian beberapa orang dari Quraisy membatalkan shahifah (nota perjanjian) yang diterapkan orang-orang Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib. Dalam peristiwa pembatalan shahifah (nota perjanjian) ini, tidak ada yang lebih berjasa daripada Hisyam bin Amr Rabi'ah bin Al-Harts bin Habib bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir bin Luai. Ini karena Hisyam bin Amr adalah saudara seibu dengan Nadhlah bin Hasyim bin Abdu Manaf dan ia mempunyai hubungan dengan Bani Hasyim. Ia tehormat di mata kaumnya. Pada suatu malam ia mendatangi Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib di syi'b (jalan di antara dua gunung) dengan mengendarai unta dan mengangkut makanan di atas untanya. Ketika telah tiba di mulut syi'b (jalan di antara gunung), ia melepas tali kekang dari kepala untanya, kemudian berjalan di samping untanya dan masuk ke syi'b mereka. Pada hari yang lain, ia datang dengan membawa untanya yang mengangkut gandum dan berbuat seperti biasanya."

Ajakan Hisyam bin Amr kepada Zuhair bin Abu Umaiyah

Ibnu Ishaq berkata, "Hisyam bin Amr menemui Zuhair bin Abu Umaiyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Ibu Zuhair bin Abu Umaiyah adalah Atikah binti Abdul Muththalib. Hisyam bin Amr berkata kepada Zuhair bin Abu Umaiyah, 'Hai Zuhair, apakah engkau rela, kalau engkau makan makanan, mengenakan pakaian, menikahi wanita-wanita, sedang paman-paman dari jalur ibumu seperti yang engkau ketahui tidak boleh menjual, tidak boleh membeli dari manusia, tidak boleh menikah dan tidak boleh menikahkan putri-putri mereka kepada manusia yang lain? Sungguh aku bersumpah kepada Allah, seandainya mereka adalah paman-paman Abu Al-Hakam bin Hisyam kemudian engkau ajak mereka kepada sesuatu yang engkau diajak kepadanya, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang menjawab seruanmu selama-lamanya.' Zuhair bin Abu Umaiyah berkata, 'Celakalah engkau Hisyam, apa yang bisa saya kerjakan? Saya hanya seorang din. Demi Allah, jika saya didukung orang lain, saya pasti membatalkan shahifah (nota perjanjian) tersebut.' Hisyam bin Amr Ada seseorang yang mendukungmu.' Zuhair bin Abu Umaiyah 'Siapa?' Hisyam bin Amr berkata, 'Saya.' Zuhair bin Abu Umaiyah 'Carilah orang ketiga'."

Ajakan Hisyam bin Amr kepada Al-Muth'im bin Adi

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Hisyam bin Amr pergi kepada Al-Muthim bin Adi dan berkata kepadanya, 'Wahai Al-Muth'im, relakah engkau dua kabilah dari Bani Manaf binasa, sementara engkau menyaksikan kebi-nasaan mereka dan engkau mendukung orang-orang Quraisy dalam masalah ini? Demi Allah, jika engkau mendukung mereka dalam masalah ini, engkau pasti menjadi korban masalah ini.' Al-Muth'im bin Adi berkata, 'Celakalah engkau! Apa yang bisa saya kerjakan, sementara saya seorang diri?' Hisyam bin Amr berkata, 'Ada orang kedua yang sependapat denganmu.' Al-Muth'im bin Adi berkata, 'Siapa dia?' Hisyam bin Amr berkata, 'Saya.' Al-Muth'im bin Adi berkata, 'Carilah orang ketiga!' Hisyam bin Amr berkata, 'Saya sudah melakukannya.' Al-Muth'im bin Adi berkata, 'Siapa dia?' Hisyam bin Amr berkata, 'Zuhair bin Abu Umaiyah.' Al-Muth'im bin Adi berkata, 'Carilah orang keempat!'"

Ajakan Hisyam bin Amr kepada Abu Al-Bakhtari bin Hisyam

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Hisyam bin Amr pergi kepada Abu Al-Bakhtari bin Hisyam dan berkata kepadanya seperti yang ia katakan kepada Al-Muth'im bin Adi. Abu Al-Bakhtari berkata, 'Apakah ada orang yang bisa membantu masalah ini?' Hisyam bin Amr berkata, 'Ya, ada.' Abu Al-Bakhtari bin Hisyam berkata, 'Siapa dia?' Hisyam bin Amr berkata, 'Zuhair bin Abu Umaiyah, Al-Muth'im bin Adi dan saya sependapat denganmu.' Abu Al-Bakhtari bin Hisyam berkata, 'Carilah orang kelima!'"

Ajakan Hisyam bin Amr kepada Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muththalib

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Hisyam bin Amr pergi kepada Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad dan berbicara dengannya sembari menyebutkan hubungan kekerabatan Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib dengannya dan hak mereka atas dirinya. Zam'ah bin Al-Aswad berkata, 'Adakah orang yang sependapat dengan ajakanmu ini?' Hisyam bin Amr berkata, 'Ya, ada.' Hisyam bin Amr menyebutkan orang-orang yang sepen-dapat dengannya dalam masalah ini.

Kemudian mereka berjanji untuk bertemu di samping Al-Hajun di Makkah Atas pada suatu malam."

Pertemuan Lima Sekawan

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian lima sekawanan tersebut bertemu di samping Al-Hajun. Mereka menyepakati masalah mereka dan berjanji untuk berdiri di shahifah (nota perjanjian), kemudian membatalkannya. Zuhair bin Abu Umaiyah berkata, 'Aku orang yang pertama kali berbicara.'

Esok harinya, mereka berlima pergi ke ruang pertemuan mereka. Zuhair bin Abu Umaiyah juga pergi dengan mengenakan pakaian kebesarannya. Ia melakukan thawaf di Baitullah tujuh kali, kemudian ia menemui orang-orang Quraisy dan berkata kepada mereka, 'Hai orang-orang Makkah, pantaskah kita makan makanan dan mengenakan pakaian, sedang Bani Hasyim binasa tidak boleh melakukan aktifitas jual-beli. Demi Allah, saya tidak duduk hingga shahifah (nota perjanjian) yang memutuskan silaturahmi dan dzalim ini dirobek.' Abu Jahal yang berada di pojok masjid berkata, 'Demi Allah, engkau bohong. Shahifah (nota perjanjian) ini tidak boleh dirobek.' Zam'ah bin Al-Aswad berkata, 'Demi Allah, engkau lebih bohong, hai Abu Jahal. Kita tidak rela penulisan shahifah (nota perjanjian) ini sejak awal.' Abu Al-Bakhtari bin Hisyam berkata, 'Zam'ah berkata benar. Demi Allah, kita tidak rela terhadap apa yang ditulis di dalamnya dan kita tidak mengakuinya.' Al-Muth'im bin Adi berkata, 'Kalian berdua (Zam'ah dan Abu Al-Bakhtari) berkata benar dan orang yang tidak berkata seperti kalian berdua adalah pembohong. Kita lepas tangan kepada Allah dari shahifah (nota perjanjian) ini dan dari apa saja yang ditulis di dalamnya.' Hisyam bin Amr juga berkata seperti itu. Abu Jahal berkata, 'Masalah ini telah diputuskan pada suatu malam dan kalian memberikan pertimbangan di dalamnya.' Ketika itu, Abu Thalib sedang duduk di pojok masjid. Kemudian Al-Muth'im bin Adi berjalan menuju shahifah (nota perjanjian) untuk merobeknya, namun ia mendapati rayap-rayap telah memakannya, kecuali kata "*dengan nama-Mu ya Allah*".

Penulis shahifah (nota perjanjian) adalah Mansur bin Ikrimah. Tangannya lumpuh setelah itu menurut para ulama."

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian ulama mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Abu Thalib, 'Paman, sesungguhnya Allah telah menguasai rayap-rayap kepada shahifah (nota perjanjian) orang-orang Quraisy. Rayap-rayap tersebut justru malah menguatkan nama Allah di shahifah (nota perjanjian) tersebut. Rayap-rayap tersebut menghapus kedzaliman, keputusan silaturahmi dan kebohongan dari shahifah (nota perjanjian) tersebut.' Abu Thalib bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Apakah Tuhanmu memberitahumu tentang hal ini?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Ya.' Abu Thalib berkata, 'Tidak ada seorang pun yang masuk menemui.' Kemudian Abu Thalib keluar menemui orang-orang Quraisy dan berkata kepada mereka,

'Hai seka-lian orang-orang Quraisy, sesungguhnya anak saudaraku memberitahuku ini dan itu, maka mari kita pergi ke shahifah (nota perjanjian) kalian. Jika shahifah (nota perjanjian) tersebut persis seperti yang dikatakan anak saudaraku, maka berhentilah dari memutus kami dan turunkan apa saja yang ada di dalamnya. Jika anak saudaraku berkata bohong, maka anak saudaraku tersebut aku serahkan kepada kalian.' Orang-orang Quraisy berkata, *'Ya, kami sependapat dengan pendapatmu.'* Mereka pun mengikat janji lalu melihat shahifah (nota perjanjian) dan ternyata shahifah (nota perjanjian) tersebut persis seperti yang dikatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ini semakin menambah kebengsekan mereka. Pada saat itulah, beberapa orang Quraisy (lima sekawan) membatalkan shahifah (nota perjanjian) yang telah mereka buat.

" Ibnu Ishaq berkata, "Ketika shahifah (nota perjanjian) dirobek-robek dan apa saja yang ada di dalamnya dibatalkan, Abu Thalib berkata tentang lima sekawan yang membatalkan shahifah (nota perjanjian) tersebut dengan nada memuji mereka,

Ketahuiilah, apakah apa yang diperbuat Tuhan kita telah sampai pada orang-orang dermawan kita

Kendati mereka berada di tempat yang jauh dan Allah itu lebih Penyayang daripada manusia?

Kemudian perbuatan Tuhan kita memberi tahu mereka bahwa shahifah (nota perjanjian) telah dirobek-robek

Dan apa saja yang tidak diridhai Allah itu pasti rusak

Shahifah (nota perjanjian) tersebut berisi kebohongan dan sihir

Sihir itu tidak akan diperkenankan naik pada akhir zaman

Sekelompok orang naik di antara dua gunung Makkah

Dengan membawa bekal anak panah dan busur

Siapakah di antara orang-orang Makkah yang mabuk oleh kejayaannya?

Kejayaan kita di kabilah Makkah adalah abadi

Kita besar di dalamnya, pada saat manusia di dalamnya sedikit

Kita tidak henti-hentinya menambah kebaikan dan dipuji

Kita memberi makan hingga manusia meninggalkan sisa mereka

Jika tangan orang-orang miskin gemetaran

Semoga Allah membalas kebaikan kepada sekelompok orang di Al-Hajun

Mereka setuju menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk

Mereka duduk di samping Al-Hajun seperti raja-raja

Bahkan mereka lebih mulia dan terhormat dari raja-raja

Dalam pembatalan shahifah (nota perjanjian), mereka didukung elang-elang

Jika seseorang tidak bisa berjalan karena terlalu berat membawa baju besi

Mereka juga didukung pemberani menghadapi semua tantangan

Seperti anak panah api di dua telapak tangan pencari api

Yaitu orang-orang mulia dari Luai bin Ghalib

Dia tinggi perawakannya dan dengan wajahnya mendung dimintai air hujan dan berbahagia

Api unggunnya besar, ia pemimpin dan anak seorang pemimpin

Ia himbau penjamuan dan pengumpulan para tamu

Ia bangun kebaikan untuk sanak keluarga

Jika kita mengembara ke negeri-negeri

Semua orang amat senang dengan kebaikan ini

Panjinya besar dan urusannya dipuji orang

Mereka putuskan apa yang telah mereka putuskan di malam mereka

Kemudian esokharinya, mereka terlihat tenang, sedang manusia masih tidur

Mereka kembalikan Sahl bin Baidha' dalam keadaan ridha

Abu Bakar dan Muhammad dibuat senang

Jika ada kaum yang ikut dalam kemuliaan urusan kita

Kita sejak dulu sebelum shahifah (nota perjanjian) saling menyayangi

Kita sejak dulu tidak merestui kedzaliman

Kita dapatkan apa yang kita inginkan tanpa melakukan tindak kekerasan

Wahai kabilah Qushai, apakah kalian mempunyai hari esok pada apa yang ia bawa

Sesungguhnya aku dan kalian adalah seperti dikatakan seorang penyair,

'Engkau mempunyai penjelasan yang jelas, jika engkau bicara, wahai Gunung Aswad!'

Hassan bin Tsabit berkata menangisi Al-Muth'im bin Adi pada saat kematiannya. Ia sebutkan jasa-jasanya dalam pembatalan shahifah (nota perjanjian),

Duhai mata, tangisilah pemimpin kaum dan dermawanlah dengan air mata

Jika engkau telah mengucurkannya semua, maka tumpahkan darahmu

Tangisilah pembesar dua Masy'ar atas seluruh manusia

Ia mempunyai kebaikan seperti yang pernah ia katakan

Seandainya keluhuran itu mengabadikan seseorang sepanjang masa

Maka keluhuran Al-Muth 'im itu abadi hingga sekarang

Engkau telah melindungi Rasulullah dari mereka

Kemudian mereka menjadi budak-budakmu

Jika seluruh orang-orang Ma 'ad ditanya tentang Al-Muth 'im bin Adi

Atau Qahthan atau sebagian orang-orang Jurhum ditanya tentang dia

Mereka pasti menjawab bahwa dia telah memenuhi hak perlindungan

Pada suatu hari jika ada seseorang meminta perlindungan kepadanya

Matahari yang bersinar tidak terbit di atas mereka

Sebagaimana dia berada di tengah-tengah mereka, bahkan ia lebih mulia dan lebih agung

Dia serius jika harus serius dan mempunyai ciri-ciri besar

Dia tidak memata-matai (melihat) istri tetangganya jika malam gelap gulita

Ibnu Hisyam berkata, "Adapun ucapan Hassan bin Tsabit, 'Engkau telah melindungi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Kisahnya bahwa ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang dari Thaif karena mereka tidak menjawab ajakannya; dengan membenarkannya dan menolongnya, maka beliau pergi ke Gua Hira'. Kemudian beliau mengutus seseorang untuk menemui Al-Akhnas bin Syariq guna meminta perlindungan. Al-Akhnas bin Syariq berkata, 'Aku seorang sekutu dan seorang sekutu itu tidak boleh memberikan perlindungan kepada orang lain.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang untuk menemui Suhail bin Amr untuk meminta perlindungan padanya. Suhail bin Amr berkata, 'Sesungguhnya Bani Amir tidak boleh melindungi seseorang untuk menghadapi Bani Ka'ab.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim seseorang untuk menemui Al-Muth'im bin Adi guna meminta perlindungannya, dan ia pun bersedia memberikan perlindungan kepada beliau. Setelah itu, Al-Muth'im bin Adi beserta keluarganya keluar dari rumah dengan persenjataan lengkap hingga mereka tiba di masjid, kemudian Al-Muth'im bin Adi mengutus seseorang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan memba-wa pesan, 'Masuklah ke dalam masjid!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun masuk ke dalam masjid, kemudian beliau melakukan thawaf di Baitullah dan shalat di sampingnya, lalu pulang ke rumah. Itulah yang dimaksudkan oleh Hassan bin Tsabit."

Ibnu Ishaq berkata, "Hassan bin Tsabit juga berkata memuji Hisyam bin Amr atas jasanya membatalkan shahifah (nota perjanjian),

Apakah Bani Umaiyah memenuhi hak perlindungan

Sebagaimana Hisyam memenuhi hak perlindungan?

Seperti sekelompok orang yang tidak mengkhianati orang yang meminta perlindungan kepada mereka

Yaitu Al-Harits bin Hubbib anak Suhaim?

Jika Bani Hishm melindungi orang yang meminta perlindungan,

Maka mereka memenuhi hak perlindungan dan memberikan ketentraman kepada orang yang meminta perlindungan kepada mereka.

Ibnu Hisyam berkata, "Hisyam adalah saudara Suham. Ada yang mengatakan bahwa nama Suham adalah Sukham."

BAB: 70

MASUK ISLAMNYA THUFAIL BIN AMR AD-DAUSI

Ibnu Ishaq berkata, "Kendati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapatkan perlakuan seperti itu dari kaumnya, beliau tetap memberikan nasihat dan mengajak mereka kepada keselamatan dari realitas yang sedang dialami. Karena Allah Ta'ala melindungi beliau dari orang-orang Quraisy, maka mereka melarang manusia dan siapa saja yang tiba di Makkah untuk bertemu dengan beliau.

Thufail bin Amr berkata bahwa ketika ia tiba di Makkah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih berada di dalamnya. Thufail bin Amr adalah orang terhormat, penyair dan orang jenius. Orang-orang Quraisy berkata kepada Thufail bin Amr, "Hai Thufail, engkau telah tiba di negeri kami dan orang ini (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) yang ada di tengah-tengah kita telah membuat repot. Sungguh, ia telah memecah-belah persatuan dan mengacaukan urusan kita. Ucapannya seperti sihir yang memisahkan seseorang dengan ayahnya, memisahkan seseorang dengan saudaranya dan memisahkan seseorang dengan istrinya. Sungguh kita khawatir kalau apa yang telah terjadi pada kami itu akan terjadi padamu dan pada kaummu. Oleh karena itu, engkau jangan bicara dengannya dan jangan mendengar sesuatu pun darinya!"

Thufail bin Amr berkata, "Demi Allah, mereka terus-menerus berkata seperti itu kepadaku hingga aku berjanji tidak akan mendengarkan sesuatu pun dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tidak berbicara dengan beliau hingga sampai pada tarap menutup kedua telingaku dengan kapas karena takut ucapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke kedua telingaku, dan aku tidak ingin mendengar sesuatu apa pun dari beliau. Pada suatu hari, aku pergi ke masjid, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri shalat di samping Ka'bah, kemudian aku berdiri dekat dengan beliau. Ternyata Allah Ta 'ala menghendakiku mendengarkan sebagian ucap-annya kepadaku. Sungguh aku mendengar ucapan yang amat indah, kemudian aku berkata dalam diriku, 'Semoga ibuku menjanda, demi Allah, sungguh aku orang jenius sekaligus penyair yang ahli membedakan antara yang baik dengan yang buruk, maka apa salahnya kalau aku mendengar apa yang dikatakan orang ini (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam)? Jika yang ia bawa adalah kebaikan, maka aku menerimanya. Jika yang dibawanya adalah keburukan, maka aku meninggalkannya.' Aku diam terpaku di tempatku hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang ke rumahnya. Aku membuntuti hingga beliau masuk ke dalam rumahnya. Ketika beliau masuk ke dalam rumahnya, aku ikut masuk ke dalamnya. Aku berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya kaummu telah berkata kepadaku ini dan itu. Demi Allah, mereka tidak henti-hentinya menakut-nakutiku terhadap permasalahan-mu, hingga aku menutup kedua telingaku dengan kapas agar tidak bisa men-dengar ucapanmu. Namun Allah Ta'ala menghendakiku mendengarkan ucapanmu. Ya, aku mendengar ucapan yang indah sekali. Coba terangkan permasalahanmu kepadaku!'

Thufail bin Amr berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan tentang Islam kepadaku dan beliau membacakan Al-Qur'an kepadaku. Demi Allah, aku belum pernah mendengar ucapan seindah Al-Qur'an dan sesuatu yang lebih adil daripada Islam. Kemudian aku masuk Islam dan bersaksi dengan kesaksian yang benar. Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku orang yang ditaati di kaumku. Aku akan pulang kepada mereka dan mengajak mereka kepada Islam. Oleh karena itu, berdoaah kepada Allah agar Dia memberiku satu tanda yang bisa membantuku dalam mendakwahi mereka.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Ya Allah, beri di satu tanda.' Setelah itu, aku pulang

kepada kaumku. Ketika aku berada di tsaniyyah (jalan di antara dua gunung) yang bisa membuatku melihat rumah-rumah kaumku, tiba-tiba di kedua mataku terdapat sinar seperti lampu. Aku berkata, 'Ya Allah, kalau bisa sinar ini pindahkan ke selain wajahku. Sungguh aku khawatir kaumku mengira bahwa sinar tersebut adalah hukuman di wajahku karena meninggalkan agama mereka.' Kemudian sinar tersebut pindah ke ujung cambukku dan orang-orang bisa melihat sinar di cambukku seperti lampu yang menggantung, sementara aku turun ke tempat mereka dari tsaniyyah hingga akhirnya aku tiba di tempat mereka esok paginya."

Masuk Islamnya Ayah dan Istri Thufail bin Amr

Thufail bin Amr berkata, "Ketika aku tiba di rumah, ayahku yang sudah lanjut usia mendekat kepadaku. Aku berkata, 'Ayah jangan mendekat kepadaku, karena aku tidak lagi termasuk golonganmu dan engkau tidak lagi termasuk golonganku.' Ayahku berkata, 'Kenapa begitu anakku?' Aku berkata, 'Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Ayahku berkata, 'Anakku, agamaku adalah juga agamamu.' Aku berkata, 'Pergilah kemudian mandilah dan cucilah pakaianmu! Setelah itu, datanglah kepadaku agar aku mengajarimu apa yang telah diajarkan kepadaku.' Ayah pun pergi, kemudian mandi dan mencuci pakaiannya. Setelah itu, ia datang kepadaku, kemudian aku jelaskan Islam kepadanya dan ia pun masuk Islam.

Kemudian istriku mendekat kepadaku. Aku berkata kepadanya, 'Engkau jangan mendekat kepadaku, karena aku tidak lagi termasuk golonganmu dan engkau tidak lagi termasuk golonganku.' Istriku berkata, 'Kenapa begitu, demi ayah dan ibuku?' Aku berkata, 'Islam telah memisahkan aku denganmu dan aku telah mengikuti agama Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Istriku berkata, 'Agamaku adalah juga agamamu. Aku berkata, 'Pergilah ke samping berhala Dzi Asy-Syara (Ibnu Hisyam berkata bahwa Thufail bin Amr berkata, 'Pergilah ke tempat berhala Dzi Asy-Syara!'), kemudian mandilah di sana!

Dzi Asy-Syara adalah berhala kabilah Daus. Kabilah Daud melindungi tempat berhala tersebut dan di tempat tersebut terdapat jeram air yang turun dari gunung. Istriku berkata, 'Demi ayah dan ibuku, apakah engkau takut kalau berhala Dzi Asy-Syara berbuat sesuatu terhadap anak kecilmu ini?' Aku berkata, 'Aku tidak takut dan aku jamin tidak akan terjadi sesuatu pada anak kecil kita.' Istriku segera pergi untuk mandi. Setelah itu, ia datang kepadaku, kemudian aku terangkan Islam kepadanya dan ia pun masuk Islam. Setelah itu, aku mengajak kabilah Daus kepada Islam, namun mereka agak lamban merespon dakwahku, kemudian aku datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Makkah. Aku berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya zina telah menyebar luas di kabilah Daus, maka berdoalah kepada Allah untuk mereka.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Ya Allah, berilah petunjuk kepada kabilah Daus. Pergilah engkau kepada kaummu, kemudian dakwahilah mereka dan bersikap lemah-lembutlah terhadap mereka.'

Aku tetap berada di kabilah Daus untuk mengajak mereka kepada Islam hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah dan hingga terjadinya Perang Badar, Perang Uhud dan Perang Khandaq. Aku pergi menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa orang-orang dari kaumku yang telah masuk Islam dan ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di Khaibar. Aku tiba di Madinah dengan membawa tujuh puluh atau delapan puluh kepala keluarga yang telah masuk Islam, kemudian kami menyusul Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Khaibar dan beliau memberi kami jatah seperti kaum Muslimin yang lain. Setelah itu, aku selalu bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

Sallam hingga ketika Allah menaklukkan Makkah untuk beliau, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kirimlah aku kepada berhala Dzu Al-Kafain -berhala milik Amr bin Humamah- untuk membakarnya'."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Thufail bin Amr berangkat menuju berhala Dzu Al-Kafain, kemudian ia menyalakan api pada berhala tersebut sambil berkata,

Wahai berhala Dzu Al-Kafain, aku tidak lagi termasuk hamba-hambamu

Kelahiranku lebih dahulu daripada kelahiranmu

Sesungguhnya aku mengisikan api di hatimu

Mimpi Thufail bin Amr dan Maknanya

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Thufail bin Amr menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia selalu bersama beliau di Madinah hingga Allah Ta'ala memanggil beliau. Ketika orang-orang Arab murtad, Thufail bin Amr keluar bersama kaum Muslimin. Ia berangkat bersama mereka hingga berhasil menaklukkan Thulaihah (gembong orang-orang murtad) dan seluruh Negeri Najed. Setelah itu, Thufail bin Amr berangkat bersama kaum Muslimin menuju Yamamah (untuk memerangi Musailamah) dengan diikuti anaknya, Amr bin Thufail. Thufail bin Amr bermimpi dalam perjalanannya ke Yamamah. Ia berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Sesungguhnya aku bermimpi, maka jelaskan kepadaku arti mimpiku.

Aku bermimpi bahwa kepalaku dicukur, seekor burung keluar dari mulutku, aku berpapasan dengan seorang wanita kemudian ia memasukkanku ke dalam vaginanya, anakku meminta sesuatu kepadaku dengan memaksa, kemudian aku lihat anakku terpisah dariku.' Mereka berkata, 'Itu pertanda baik.' Thufail bin Amr berkata, 'Demi Allah, aku bisa menjelaskan makna mimpiku tersebut.' Mereka berkata, 'Bagaimana?' Thufail bin Amr berkata, 'Kepalaku dicukur artinya ia diletakkan. Burung yang keluar dari mulutku ialah nyawaku. Wanita yang memasukkanku ke dalam vaginanya artinya tanah digali untukku kemudian aku dimasukkan ke dalamnya. Permintaan anakku kepadaku kemudian ia terpisah dariku artinya bahwa ia ingin sekali merasakan seperti yang aku rasakan.

'Thufail bin Amr Rahimahullah gugur sebagai syahid di Perang Yamamah, sedang anaknya mendapatkan luka parah kemudian sembuh, dan gugur sebagai syahid di medan Perang Yarmuk pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab Radhiyallahu Anhu."

A'sya bin Qais Datang ke Makkah untuk Masuk Islam kemudian Dihalang-halangi Orang-orang Quraisy

Ibnu Hisham berkata bahwa Khalid bin Qurrah bin Khalid As-Sadusi dan lain-lain berkata kepadaku dari orang-orang tua Bakr bin Wa'il dari ulama bahwa A'sya bin Qais bin Tsailah bin Ukab bin Sha'b bin Ali bin Bakr bin Wa'il pergi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk masuk Islam. Ia berkata memuji Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

Tidakkah kedua matamu tidur pada malam orang yang matanya menderita rabun

Dan engkau melek seperti meleknya orang yang terkena sengat semalaman dan tidak bisa tidur

Itu tidak lain, karena rindu kepada wanita

Namun aku sejak lama sudah lupa kepada kekasih karena terancam

Aku lihat zaman itu berkhianat

Jika kedua telapak tanganku telah menjadi baik, kemudian zaman

datang, maka kedua telapak tanganku pasti rusak

Semua orang tua dan anak-anak muda kehilangan kekayaan

Demi Allah, zaman ini bagaimana ia bisa kembali?

Aku selalu mencari harta sejak aku menginjak usia dewasa

Aku anggap murah unta putih yang cepat jalannya

Dan aku kirimkan di antara An-Nujair dan Sharkhad

Unta putih tersebut berjalan dengan cepat dan sungguh-sungguh dalam berjalan tanpa kenal pelan-pelan

Ia berani berjalan pada waktu tengah hari dan di tengah terik panas matahari Ketika mendudukkan baju besi

Aku bersumpah tidak akan bersikap ramah terhadap unta putih tersebut

Dan tidak mengistirahatkannya dari kelelahan ini, hingga aku tiba di tempat Muhammad

Jika ia telah berhenti di pintu Bani Hasyim,

Maka ia mendapatkan kemurahan hati orang-orang mulia Bani Hasyim

Yaitu seorang Nabi yang bisa melihat apa yang tidak bisa kalian lihat

Namanya tersebar luas di daerah di dataran rendah dan daerah di dataran tinggi

Ia mempunyai sedekah-sedekah yang tidak rusak

Pemberian hari ini tidak menghalanginya untuk memberi esok hari

Apakah kakekmu tidak pernah mendengar wasiat-wasiat Muhammad?

Nabi Tuhan yang telah berwasiat dan bersaksi?

Jika engkau tidak pergi dengan bekal takwa

Dan jika setelah kematian engkau betjumpa dengan orang yang mempunyai bekal,

Maka engkau menyesal kenapa engkau tidak seperti dirinya

Kemudian engkau disuruh mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian sebagaimana ia mempersiapkan diri menghadapi kematian

Tinggalkan olehmu orang-orang yang telah meninggal dunia dan jangan sekali-kali engkau mendekat padanya

Engkau jangan mengambil anak panah besi untuk menumpahkan darah

Engkau jangan mendekat kepada berhala yang dipasang

Engkau jangan menyembah berhala-berhala, namun sembahlah Allah saja

Engkau jangan mendekat kepada wanita merdeka (berzina dengannya), karena wanita tersebut diharamkan kepadamu

Namun nikahlah engkau atau jauhilah wanita-wanita Sanak kerabat, jangan sekali-kali engkau putus karena satu sebab

Jangan putus pula hubunganmu dengan tawanan yang terikat

Bertasbihlah pada saat petang dan pagi Jangan engkau memuji syetan, namun pujilah Allah

Engkau jangan menghardik orang miskin yang membutuhkan

Dan jangan sekali-kali mengira bahwa harta itu mengabadikan se-seorang

Akhir Nasib A'sya bin Qais

Ibnu Hisyam berkata, "Ketika A'sya bin Qais telah tiba di Makkah, atau mendekati Makkah, ia dihadang sebagian orang-orang Quraisy. Mereka menanyakan tujuan kedatangannya ke Makkah. A'sya bin Qais menjelaskan bahwa ia datang ke Makkah karena ingin bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan masuk Islam di hadapannya. Sebagian orang-orang Quraisy tersebut berkata kepada A'sya bin Qais, 'Hai Abu Bashir, sesungguhnya Muhammad mengharamkan zina.' A'sya bin Qais berkata, 'Demi Allah, aku tidak butuh zina.' Sebagian orang-orang Quraisy tersebut berkata, 'Hai Abu Bashir, sesungguhnya dia mengharamkan khamr (MIRAS).' A'sya bin Qais berkata, 'Demi Allah, adapun ini, maka ada jiwa manusia yang se-nang kepadanya. Aku akan meminumnya tahun ini, kemudian aku datang kepada beliau untuk masuk Islam.' Setelah itu, A'sya bin Qais pulang. Ia me-ninggal dunia pada tahun itu juga dan gagal menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Ketakutan Abu Jahal kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Kendati musuh Allah, Abu Jahal -semoga Allah mengutuknya- memusuhi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, benci kepada beliau dan bersikap keras terhadap beliau, namun Allah meren-dahkannya di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika ia melihat beliau."

—ooOoo—

BAB: 71

ABU JAHAL DAN ORANG DARI ARASY

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdul Malik bin Abdullah bin Abu Sufyan Ats-Tsaqafi berkata kepadaku, seseorang dari Arasy (Ibnu Hisyam berkata bahwa orang tersebut berasal dari Arasyah) tiba di Makkah dengan membawa unta miliknya, kemudian untanya dibeli Abu Jahal, namun ia menunda pem-bayarannya. Kemudian orang Arasy tersebut berjalan menuju tempat per-temuan orang-orang Quraisy, sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang duduk di pojok masjid. Orang Arasy tersebut berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, siapakah yang bisa membantuku menghadapi Abu Al-Hakam bin Hisyam (Abu Jahal), karena aku orang asing dan musafir. Sungguh, dia telah mengambil hakku.' Salah seorang dari hadirin di tempat pertemuan tersebut berkata, 'Apakah engkau melihat orang yang duduk itu? (Orang yang dimaksud adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka meledek beliau, karena mengetahui permusuhan antara beliau dengan Abu Jahal). Pergilah engkau kepadanya, karena ia bisa membantumu dalam menghadapi Abu Jahal.'

Kemudian orang Arasy tersebut berjalan menuju tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata kepada beliau,

'Wahai hamba Allah, sesungguhnya Abu Al-Hakam bin Hisyam (Abu Jahal) telah mengambil hakku. Aku orang asing di sini dan musafir. Aku telah bertanya kepada orang-orang tentang orang yang bisa membantuku mengambil hakku dari Abu Jahal, kemudian mereka menyuruhku datang kepadamu. Oleh karena itu, tolong ambilkan hakku daripadanya semoga Allah merahmatimu!'

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pergilah engkau kepada Abu Jahal!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri bersama orang Arasy tersebut. Ketika orang-orang Quraisy melihat beliau berdiri dan berjalan bersama orang Arasy tersebut, mereka berkata kepada salah seorang dari mereka, 'Ikuti dia (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) dan lihat apa yang akan dia kerjakan!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan hingga tiba di rumah Abu Jahal, kemudian beliau mengetuk pintu rumahnya. Abu Jahal berkata, 'Siapa yang mengetuk pintu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Muhammad. Keluarlah engkau!' Abu Jahal pun keluar dengan wajah pucat pasi. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Serahkan hak orang ini!' Abu Jahal berkata, 'Ya, engkau jangan meninggalkan tempat ini hingga aku memberikan haknya.' Usai berkata seperti itu, Abu Jahal masuk ke dalam rumahnya kemudian keluar membawa hak orang Arasy tersebut dan menyerahkannya kepadanya. Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi sambil berkata kepada orang Arasy tersebut, 'Sekarang kerjakan urusanmu!'

Orang Arasy tersebut berjalan hingga tiba di tempat pertemuan orang-orang Quraisy di masjid, kemudian ia berkata, 'Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Sungguh, demi Allah, ia telah mengambilkan hakku.' Orang Quraisy yang diperintahkan membuntuti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan orang Arasy datang ke tempat pertemuan orang-orang Quraisy. Orang-orang Quraisy berkata, 'Celaka engkau! Apa yang engkau lihat?' Orang Quraisy tersebut berkata, 'Sungguh luar biasa. Demi Allah, dia (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) hanya mengetuk pintu rumah Abu Jahal, kemudian Abu Jahal keluar menemuinya dalam keadaan tidak punya nyali. Muhammad berkata, 'Serahkan hak orang ini!' Abu Jahal menjawab, 'Ya. Engkau jangan meninggalkan tempat ini hingga aku serahkan hak orang ini.' Usai berkata seperti itu, Abu Jahal masuk ke dalam rumahnya, kemudian keluar lagi membawa hak orang Arasy tersebut dan menyerahkan kepadanya.' Tidak lama setelah itu,

Abu Jahal datang ke tempat pertemuan orang-orang Quraisy. Mereka berkata, 'Celaka engkau, apa yang terjadi pada dirimu? Demi Allah, kami tidak pernah melihat seperti apa yang baru engkau kerjakan!' Abu Jahal berkata, 'Celaka kalian, demi Allah, dia (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) mengetuk pintu rumahku. Ketika aku mendengar suaranya, tiba-tiba diriku diselimuti ketakutan terhadapnya. Kemudian aku keluar menemuinya, sedang di kepalanya terdapat unta. Aku tidak pernah melihat unta yang memiliki kepala, pangkal ekor dan taring seperti unta tersebut. Demi Allah, jika aku menolak permintaannya, unta tersebut pasti menelanku!'"

Rukanah Al-Mathlabi Gulat Melawan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Ishaq bin Yasar berkata kepadaku bahwa Rukanah bin Abdun bin Yazid bin Hasyim bin Al-Muththalib bin Abdu Manaf adalah orang Quraisy yang paling kuat. Pada suatu hari, ia bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di salah satu tempat diMakkah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya,

"Hai Rukanah, kenapa engkau tidak bertakwa kepada Allah dan tidak menerima ajakanku kepadamu?" Rukanah berkata, "Jika aku mengetahui bahwa apa yang engkau katakan adalah benar, maka aku mengikutimu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Bagaimana pendapatmu jika aku berhasil mengalahkanmu, apakah dengan begitu engkau mengetahui bahwa apa yang aku katakan adalah benar?" Rukanah berkata, "Ya!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Berdirilah hingga aku gulat denganmu." Rukanah mendekat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian ia gulat melawan beliau. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyerangnya, beliau berhasil merobohkannya tidak berkutik. Rukanah berkata, "Coba ulangi lagi wahai Muhammad!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mengulangi lagi dan berhasil menjatuhkan Rukanah. Rukanah berkata, "Hai Muhammad, demi Allah, ini sesuatu yang sangat luar biasa. Engkau mampu mengalahkanku." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Jika engkau mau, ada lagi yang lebih luar biasa dari peristiwa tadi, jika engkau bertakwa kepada Allah dan mengikuti agamaku." Rukanah berkata, "Apa itu?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Aku doakan pohon yang engkau lihat ini, kemudian ia datang kepadaku." Rukanah berkata, "Silahkan doakan pohon tersebut." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mendoakan, kemudian pohon tersebut datang hingga berdiri tepat di depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau berkata kepadanya, "Kembalilah engkau ke tempatmu semula." Pohon tersebut pun kembali ke tempatnya semula. Setelah itu, Rukanah menemui kaumnya dan berkata kepada mereka, "Hai Bani Abdu Manaf, silahkan adu semua penyihir di dunia dengan sahabat kalian (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam), niscaya dia mampu mengalahkan mereka semua. Demi Allah, aku belum pernah melihat penyihir sehebat dia." Kemudian Rukanah menceritakan apa yang ia lihat dan apa yang telah diperbuat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

BAB:72

DELEGASI KRISTEN HABASYAH

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu datanglah dua puluh atau hampir dua puluh orang delegasi Kristen kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau berada di Makkah, karena mereka mendengar informasi tentang beliau dari Habasyah. Mereka mendapati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di masjid, kemudian mereka duduk kepadanya, berbicara dengannya dan bertanya kepada beliau, sedang beberapa orang-orang Quraisy berada di tempat pertemuan mereka di sekitar Ka'bah. Setelah delegasi Kristen Habasyah tersebut bertanya tentang apa yang mereka inginkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau mengajak mereka ke jalan Allah dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Ketika mereka mendengar Al-Qur'an, mata mereka mengucurkan airmata. Mereka merespon dakwah beliau, beriman kepada beliau, membenarkan beliau dan mengenali beliau persis seperti sifat yang dijelaskan dalam kitab mereka. Setelah delegasi Kristen Habasyah tersebut bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka ditemui Abu Jahal bin Hisyam bersama sejumlah orang-orang Quraisy. Mereka berkata kepada delegasi Kristen Habasyah yang telah masuk Islam, 'Semoga Allah menggagalkan usaha delegasi ini. Kalian dikirim orang-orang yang seagama dengan kalian agar kembali kepada mereka dengan membawa informasi tentang orang ini (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam). Namun yang terjadi justru kalian senang duduk dengannya kemudian meninggalkan agama kalian dan membenarkan ucapannya. Kami tidak pernah mendapati delegasi yang lebih bodoh daripada kalian -atau seperti yang dikatakan mereka-. Delegasi Kristen Habasyah yang telah masuk Islam berkata kepada orang-orang Quraisy, 'Salam sejahtera atas kalian, kami tidak menganggap kalian bodoh. Kami bebas mengerjakan apa saja yang kami inginkan dan kalian bebas mengerjakan apa saja yang kalian inginkan. Kami tidak akan mengabaikan kebaikan bagi din kami.' Ada yang mengatakan, bahwa delegasi Kristen tersebut berasal dari Najran. Hanya Allah yang Mahatahu asal-usul delegasi tersebut. Ada juga yang mengatakan -wallahu a lam- bahwa ayat-ayat berikut turun kepada mereka,

'Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al Qur'an, mereka beriman kepada Al-Qur'an. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya Al-Qur'an adalah suatu kebenaran dan Tuhan Kami, sesungguhnya Kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan (nya). Mereka diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan dan sebagian dan apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, kesejahteraan atas din kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang Jahil. " (Al-Qashash: 52-55).

Ibnu Ishaq berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Syihab Az-Zuhri tentang ayat-ayat di atas dituainkan kepada siapa? Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata kepadaku, 'Aku tidak henti-hentinya mendengar dari ulama-ulama kita bahwa ayat-ayat di atas diturunkan kepada An-Najasyi dan sahabat-sahabatnya dan juga ayat-ayat yang ada di surat Al-Maidah,

'Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-

rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (AJ-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) seraya berkata, Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran AJ-Qur'an dan kenabian Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam)'. "(Al-Maidah: 82-83).

Tuduhan-tuduhan Baru Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di masjid, maka beliau diikuti sahabat-sahabat yang lemah, seperti: Khabbab, Ammar, Abu Fukaihah Yasar (mantan budak Shafwan bin Umayyah), Shuhaib dan orang-orang seperti mereka dari kaum Muslimin. Orang-orang Quraisy mencemooh sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang lemah tersebut. Sebagian orang-orang Quraisy berkata kepada sebagian yang lain, 'Sahabat-sahabat Muhammad seperti yang kalian lihat, apakah Allah memberikan petunjuk dan kebenaran kepada mereka dan tidak memberi-kannya kepada kita? Seandainya apa yang dibawa Muhammad itu baik, maka mereka tidak mendahului kita menuju Muhammad dan Allah tidak meng-khususkan mereka dengannya daripada kita.' Kemudian Allah menurunkan ayat tentang mereka,

'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya dipagihari dan dipetang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya, kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang dzalim. Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah befirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?' Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun alaikum. Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (Al-An'am: 52-54).

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seringkali duduk di Marwa, tepatnya di tempat dagang anak muda Kristen yang bernama Jabr. Ia budak milik Ibnu Al-Hadhrami. Orang-orang Quraisy berkata, 'Demi Allah, Muhammad tidak diajari banyak hal yang ia bawa kecuali oleh Jabr, budak milik Ibnu Al-Hadhrami.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang ucapan mereka tersebut,

'Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang'. "(An-Nahl: 103).

Ibnu Hisyam berkata, "Firman Allah yulhiduuna ilaihi artinya mereka cenderung kepadanya. Ilhad artinya berpaling dari kebenaran. Ru'bah bin

Al-Ajjaj berkata,

Jika Adz-Dzahhak diikuti setiap orang yang berpaling dari kebenaran

Adz-Dzahhak yang dimaksud ialah Adz-Dzahhak Al-Khariji. Bait syair di atas ialah penggalan dari syair-syair Ru'bah bin Al-Ajjaj."

BAB : 73

SEBAB TURUNNYA SURAT AL-KAUTSAR

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti disampaikan kepadaku-, jika nama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam disebut di hadapan Al-Ash bin Wail As-Sahmi, ia berkata, 'Biarkan Muhammad, sesungguhnya dia orang yang terputus yang tidak mempunyai generasi. Jika ia telah meninggal, namanya terputus dan kalian di minta berbelas kasihan padanya.' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapannya tersebut,

'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus.' (Al-Kautsar: 1-3).

Maksudnya, sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang lebih baik bagimu daripada dunia dan seisinya. Al-Kautsar ialah sesuatu yang besar."

Makna Al-Kautsar

Ibnu Ishaq berkata bahwa Labid bin Rabi'ah Al-Kilabi berkata, Kami dibuat sakit oleh orang Malhub dengan harinya Dan di Ar-Rada' terdapat rumah lain yang kautsar Ibnu Hisyam berkata, "Bait syair di atas ialah penggalan dari syair-syair Labid bin Rabi'ah Al-Kilabi."

Ibnu Hisyam berkata, "Yang dimaksud dengan orang Malhub ialah Auf bin Al-Ahwash bin Ja'far bin Kilab. Ia meninggal di Mahlub. Maksud ucapan Labid bin Rabi'ah Al-Kilabi, 'Di Ar-Rada' terdapat rumah lain yang kautsar (besar),' ialah Syuraih bin Al-Akhwash bin Ja'far bin Kilab. Ia meninggal dunia di Ar-Rada'. Yang ia maksud dengan kata kautsar ialah sesuatu yang banyak. Kata kautsar ialah pecahan dari kata katsiryang artinya banyak."

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Kumait bin Zaid berkata dalam syairnya memuji Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan,

Engkau katsir (agung),

wahai anak Marwan yang baik

Sedang ayahmu, wahai anak AS-Aqail adalah kaustar (lebih agung)

Bait syair di atas adalah penggalan dari syair-syairnya."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ja'far bin Amr (Ibnu Hisyam berkata, "Dia adalah Ja'far bin Amr bin Ja'far bin Amr bin Umaiyah Adz-Dzamri) berkata dariku dari Abdullah bin Muslim, saudara Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri dari Anas bin Malik yang berkata bahwa saya

mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda dan sebelumnya beliau ditanya, Rasulullah, apakah Al-Kautsar yang diberikan kepadamu?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Al-Kautsar ialah sungai (seluas) antara Shan 'a ke Ailah. Tempat-tempat airnya sejumlah bintang-bintang di langit dan ia didatangi burung-burung yang ber-leher seperti leher unta. " Umar bin Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya burung tersebut pasti merasakan kenikmatan?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang memakan burung tersebut lebih besar nikmatnya daripada kenikmatan burung tersebut."

Ibnu Ishaq berkata bahwa kami mendengar hadits di atas dan hadits-hadits lainnya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Barangsiapa meminum air sungai Al-Kautsar, ia tidak akan haus selama-lamanya."

Ucapan Orang-orang Quraisy Mengapa Malaikat Tidak Diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap mengajak kaumnya kepada Islam, berdialog dan menyampaikan Islam kepada mereka. Kemudian Zam'ah bin Al-Aswad, An-Nadhr bin Al-Harts, Al-Aswad bin Abdu Yaghuts, Ubai bin Khalaf dan Al-Ash bin Wail berkata kepada beliau, 'Bagaimana kalau Allah mengutus kepadamu malaikat yang berbicara kepada manusia tentang dirimu dan bisa melihat seperti engkau?' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan mereka tersebut,

'mereka berkata, 'Kenapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?' Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tanggung (sedikit pun). Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu'. "(Al-An'am: 8-9).

Turunnya Ayat, "Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu."

Ibnu Ishaq berkata, "Seperti dikatakan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan melewati Al-Walid bin Al-Mughirah, Umaiyah bin Khalaf dan Abu Jahal, kemudian mereka mencela dan meledek beliau, hingga beliau marah karenanya, kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang perlakuan mereka tersebut,

'Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu adzab yang selalu mereka perolok-olokkan'. " (Al-Anbiya': 41).

—ooOoo—

BAB: 74

ISR A' DAN MI'RAJ

Muhammad bin Abdul Malik bin Hisyam berkata kepada kami bahwa Zayyad bin Abdullah Al-Bakkai berkata kepadanya dari Muhammad bin Ishaq Al-Mathlabi yang berkata,

"Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan isra' dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, yaitu Baitul Maqdis di Ilia' (Al-Quds) ketika Islam telah tersebar luas di Makkah dan di seluruh kabilah-kabilah."

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti disampaikan kepadaku bahwa hadits tentang isra' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berasal dari Abdullah bin Mas'ud, Abu Sa'id Al-Khudri, Aisyah istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Muawiyah bin Abu Sufyan, Al-Hasan bin Al-Hasan, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Qatadah dan ulama-ulama lainnya, serta Ummu Hani' binti Abdul Muththalib. Mereka semua meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagian dari apa yang beliau sebutkan tentang peristiwa isra' yang beliau alami. Sungguh pada peristiwa isra' yang beliau jalani dan apa yang beliau sebutkan di dalamnya terdapat ujian, seleksi, dan salah satu bukti kekuasaan Allah. Di dalamnya juga terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal, petunjuk, rahmat pengokohan bagi orang yang beriman kepada Allah dan membenarkannya. Sungguh peristiwa isra' adalah salah satu bukti kekuasaan Allah. Allah Ta'ala meng-isra'-kan beliau seperti yang dikehendaki-Nya untuk memperlihatkan ayat-ayat-Nya seperti yang Dia inginkan, hingga beliau bisa menyaksikan bukti-bukti kekuasaan-Nya dan kemampuan-Nya mengerjakan apa saja yang diinginkan-Nya."

Hadits Riwayat Abdullah bin Mas'ud tentang Peristiwa Isra'

Ibnu Ishaq berkata bahwa -seperti disampaikan kepadaku- bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dinaikkan ke atas Buraq, yaitu hewan yang mengangkut para nabi sebelum beliau. Buraq memindahkan tangannya dalam setiap langkahnya ke batas akhir pandangan matanya. Beliau dinaikkan di atas Buraq, kemudian beliau berjalan dengannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di antara langit dan bumi, hingga perjalanan beliau berhenti di Baitul Maqdis. Di sana, beliau bertemu Ibrahim, Musa dan Isa dalam kelompok para nabi yang sengaja dikumpulkan untuk bertemu beliau, kemudian beliau shalat dengan mereka. Setelah itu, tiga bejana didatangkan kepada beliau; bejana berisi susu, bejana berisi khamr (minuman keras) dan bejana berisi air. Rasulullah Shalledlahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika bejana-bejana tersebut didatangkan kepadaku, aku mendengar seseorang berkata, 'Jika ia mengambil air, ia tenggelam dan tenggelam pula umatnya. Jika ia mengambil khamr (minuman keras), ia mabuk dan mabuk pula umatnya. Jika ia mengambil susu, ia mendapatkan petunjuk dan umatnya juga mendapatkan petunjuk.'" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemudian aku mengambil bejana yang berisi susu dan meminumnya. Jibril berkata kepadaku, 'Engkau telah mendapatkan petunjuk dan umatmu juga telah mendapatkan petunjuk, wahai Muhammad'."

Hadits Riwayat Al-Hasan tentang Peristiwa Al-Isra'

Ibnu Ishaq berkata bahwa aku diberi tahu dan Al-Hasan bahwa ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Ketika aku sedang tidur di Hajar Aswad, tiba-tiba Malaikat Jibril datang kepadaku, kemudian menggerak-gerakkanku dengan kakinya. Aku pun duduk, namun tidak melihat apa-apa. Aku tidur lagi dan ternyata Malaikat Jibril datang kepadaku untuk kedua kalinya. Ia menggerak-gerakkanku hingga aku duduk, namun tidak melihat apa-apa. Aku kembali tidur lagi dan ternyata Malaikat Jibril datang kepadaku untuk ketiga kalinya, kemudian menggerak-gerakkanku hingga aku duduk. Ia memegang pundaknya kemudian aku berdiri bersamanya. Ia pergi menuju pintu masjid dan ternyata di sana terdapat hewan putih antara bighal (peranakan kuda dengan keledai) dan keledai. Di kedua paha hewan tersebut terdapat sayap, ia mendorong kedua kakinya dengan kedua sayapnya dan memindahkan tangannya dalam setiap langkahnya di batas akhir pandangan matanya. Malaikat Jibril membawaku di atas hewan tersebut, kemudian ia keluar bersamaku. Ia tidak berpisah denganku dan aku tidak berpisah dengannya. "

Ibnu Ishaq berkata bahwa aku diberitahu dan Qatadah yang berkata bahwa ia diberitahu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika aku mendekati hewan tersebut untuk menaikinya, hewan tersebut menampakkan sikap tidak suka, kemudian Malaikat Jibril meletakkan tangannya di atas bulu lehernya. Malaikat Jibril berkata, 'Kenapa engkau tidak malu atas apa yang engkau perbuat, wahai Buraq? Demi Allah, engkau tidak pernah dinaiki hamba Allah sebelum Muhammad yang lebih mulia disisi Allah daripada Muhammad. 'Buraq pun merasa malu hingga keringatnya bercucuran. Setelah itu, ia bersikap jinak, kemudian aku menaikinya. " Al-Hasan berkata dalam haditsnya,

"Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan bersama Malaikat Jibril hingga beliau tiba di Baitul Maqdis. Di sana, beliau bertemu Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa dalam kumpulan para nabi. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami mereka dan shalat dengan mereka. Usai shalat, dua bejana didatangkan kepada beliau; salah satu dari bejana tersebut berisi khamr (minuman keras), sedang bejana satunya berisi susu. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil bejana berisi susu, kemudian meminum susu dari bejana tersebut dan tidak mengambil bejana berisi khamr (minuman keras). Malaikat Jibril berkata kepada beliau, 'Engkau diberi petunjuk kepada fitrah dan umatmu juga telah diberi petunjuk, wahai Muhammad, serta khamr (minuman keras) diharamkan kepada kalian.' Sete-lah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke Makkah.

Esok harinya, beliau menemui orang-orang Quraisy dan menceritakan apa yang beliau alami kepada mereka. Sebagian besar dari mereka berkata, 'Ini, demi Allah adalah sesuatu yang sangat aneh. Demi Allah, sesungguhnya rombongan musafir yang jalannya cepat saja membutuhkan waktu sebulan untuk pergi dari Makkah ke Syam, apakah Muhammad pergi ke sana dan pulang ke Makkah hanya dalam waktu semalam?'

Orang-orang yang tadinya telah masuk Islam banyak yang menjadi murtad dan orang-orang Quraisy pergi kepada Abu Bakar, kemudian berkata kepada mereka, 'Bagaimana pendapatmu tentang sahabatmu, wahai Abu Bakar? Ia mengaku pada malam ini pergi ke Baitul Maqdis dan shalat di sana, kemudian pulang lagi ke Makkah!' Abu Bakar berkata kepada mereka, 'Apakah kalian tidak mempercayai ceritanya?' Mereka menjawab, 'Ya, betul. Itulah dia berada di masjid sedang bercerita kepada manusia tentang apa yang baru ia alami.' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, jika itu yang ia katakan, sesungguhnya ia berkata benar. Apa yang aneh bagi kalian? Demi Allah, sesungguhnya ia berkata kepadaku bahwa ceritanya

tersebut datang kepa-danya dari langit ke bumi hanya dalam waktu sesaat pada waktu malam atau sesaat pada waktu siang dan aku mempercayainya. Inilah puncak keheranan kalian.' Usai berkata seperti itu, Abu Bakar berjalan hingga tiba di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada. Abu Bakar berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Nabi Allah, benarkah engkau telah bercerita kepada manusia, bahwa pada malam ini engkau pergi ke Baitul Maqdis?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Ya, betul.' Abu Bakar berkata, 'Wahai Nabi Allah, ceritakan kepadaku ciri-ciri Baitul Maqdis, karena aku pernah pergi ke sana!'"

Al-Hasan berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kemudian Baitul Maqdis diangkat kepadaku hingga aku bisa melihatnya.' Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan ciri-ciri Baitul Maqdis kepada Abu Bakar. Setelah mendapatkan penjelasan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar berkata, 'Engkau berkata benar.'

Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.' Setiap kali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan ciri-ciri Baitul Maqdis, Abu Bakar berkata, 'Engkau berkata benar. Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.' Itulah, hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai menjelaskan ciri-ciri Baitul Maqdis. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Abu Bakar, 'Engkau wahai Abu Bakar adalah Ash-Shiddiq (orang yang membenarkan).' Sejak saat itulah, Abu Bakar dinamakan Ash-Shiddiq." Ibnu Ishaq berkata bahwa Al-Hasan berkata, "Allah menurunkan ayat tentang orang-orang Islam yang murtad karena peristiwa isra',

'Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.' (Al-Isra': 60).

Itulah hadits riwayat Al-Hasan tentang peristiwa isra' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan hadits tersebut telah merangkum hadits riwayat Qatadah."

Hadits Riwayat Aisyah Radhiyallahu Anha Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian keluarga Abu Bakar berkata kepadaku bahwa Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pergi dengan badannya, namun Allah meng-isra'-kan ruhnya."

Hadits Riwayat Muawiyah bin Abu Sufyan Ibnu Ishaq berkata bahwa Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas berkata kepadaku jika Muawiyah bin Abu Sufyan ditanya tentang peristiwa isra' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka ia berkata, "Sungguh mimpi-mimpi dari Allah Ta'ala adalah benar."

Ucapan Aisyah dan Muawiyah bin Abu Sufyan tidak bertentangan dengan hadits riwayat Al-Hasan, karena ayat berikut diturunkan Allah Ta 'ala tentang peristiwa tersebut,

'Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia.' (Al-Isra': 60).

Juga berdasarkan firman Allah Ta 'ala tentang informasi perihal Nabi Ibrahim bahwa ia berkata kepada anaknya,

'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.' (Ash-Shaffat: 102).

Dari sini bisa diketahui, bahwa wahyu dari Allah datang kepada para nabi, sedang mereka dalam keadaan terjaga (tidak tidur) dan dalam keadaan tidur."

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti disampaikan kepadaku-, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Mataku tidur, namun hatiku tidak tidur.'

Wallahu a'lam dalam bentuk apa beliau datang ke Baitul Maqdis dan menyaksikan salah satu bentuk kekuasaan Allah. Namun yang jelas, beliau melakukannya dalam keadaan tidur atau tidak tidur, yang jelas semuanya benar."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Bercerita tentang Ciri-ciri para Nabi Yang Beliau Lihat

Ibnu Ishaq berkata bahwa Az-Zuhri berkata dari Sa'id bin Al-Musaiyyib bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bercerita tentang ciri-ciri Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa yang beliau lihat pada malam Isra'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Adapun Nabi Ibrahim, aku tidak pernah melihat orang yang amat mirip dengan sahabat kalian (beliau sendiri) melainkan dia (Nabi Ibrahim) dan sahabat kalian (beliau sendiri) tidak mirip dengan siapa pun, melainkan mirip dengan dia (Ibrahim). Adapun Nabi Musa, beliau berwarna sawo matang, tinggi, ceking, rambutnya lebat, hidungnya mancung dan beliau seperti orang dari kabilah Syanu'ah. Sedang Nabi Isa, beliau berwarna merah, sedang (tidak tinggi dan tidak pendek), rambutnya lurus, di wajahnya terdapat banyak tahi lalat, sepertinya beliau keluar dari kamar mandi dan engkau bayangkan kepalanya meneteskan air, padahal di kepalanya tidak ada air dan orang dari kalian yang paling mirip dengannya ialah Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi."

Ciri-ciri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Versi Ali bin Abu Thalib

Ibnu Hisyam berkata, "Ciri-ciri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti dikatakan Umar mantan budak Ghufrah dari Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abu Thalib yang berkata bahwa jika Ali bin Abu Thalib mengkisahkan tentang ciri-ciri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka ia berkata,

'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak tinggi sekali, tidak pendek, beliau tingginya sedang, rambutnya tidak keriting sekali, rambutnya tidak lurus, rambutnya keriting seperti orang-orang Arab pada umumnya, tidak gemuk, wajahnya tidak bulat, kulitnya putih, kedua matanya bulu matanya panjang, tulang persendiannya besar, pundaknya lebar, di dadanya dan perutnya tipis, rambut bahunya tipis, rambut kedua tangannya tipis, rambut betisnya tipis, daging telapak tangannya keras, daging kedua telapak kakinya keras, jika beliau berjalan seakan-akan kakinya tidak menginjak tanah sepertinya beliau berjalan di jalan yang turun, jika beliau menoleh maka beliau menoleh dengan menghadapkan semua wajahnya, di antara kedua bahunya terdapat tanda kenabian dan itulah tanda semua para nabi, beliau orang yang paling dermawan tangannya, orang yang paling lapang dadanya, orang yang paling benar ucapannya, orang yang paling menepati janji, orang yang paling lembut akhlakunya, orang yang paling mulia pergaulannya, barang siapa melihat beliau maka ia segan kepada beliau dan barangsiapa bergaul dengan beliau maka ia mencintai beliau dan orang yang menyifati ciri-ciri beliau berkata, 'Aku belum pernah melihat orang sebelum ini dan sesudahnya yang mirip dengan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam

Hadits Riwayat Ummu Hani' tentang Peristiwa Isra'

Ibnu Hisyam berkata bahwa seperti disampaikan kepadaku dari Ummu Hani' binti Abdul Muththalib Radhiyallahu Anha (nama aslinya Hindun) tentang isra' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Ummu Hani' berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di-isra' -kan ketika beliau sedang berada di rumahku. Pada malam itu, beliau tidur di rumahku. Beliau shalat Isya' akhir, kemudian tidur dan kita juga tidur. Menjelang Shubuh, beliau membangunkan kita. Setelah beliau shalat Shubuh dan setelah kami shalat Shubuh bersamanya, beliau berkata, 'Wahai Ummu Hani', sungguh aku telah shalat Isya' akhir di lembah ini seperti yang engkau lihat, kemudian aku datang ke Baitul Maqdis dan shalat di dalamnya, kemudian aku mengerjakan shalat Shubuh bersama kalian sekarang seperti yang kalian lihat.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan aku tank ujung pakaiannya hingga perut beliau terlihat dan perut beliau seperti kain Mesir yang dilipat. Aku berkata kepada beliau, 'Wahai Nabi Allah, jangan ceritakan peristiwa ini kepada manusia, sebab nanti mereka mendustakanmu dan menyakitimu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Allah, aku pasti menceritakan peristiwa ini kepada mereka.' Aku berkata kepada budakku dari Habasyah, 'Celakalah engkau, buntutilah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga engkau dengar apa yang beliau katakan kepada manusia dan apa yang dikatakan manusia kepada beliau.' Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan manusia, beliau bercerita kepada mereka dan mereka merasa keheranan. Mereka berkata, 'Hai Muhammad, apa buk-tinya, sebab kami tidak pernah mendengar cerita seperti ini sebelumnya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Buktinya, aku melewati kafilah Bani Fulan di lembah ini dan di lembah itu. Mereka lari kocar-kacir karena mendengar suara hewan. Aku panggil mereka ketika aku sedang berjalan ke arah Syam. Aku terus berjalan hingga tiba di daerah Dhajnan, aku melewati kafilah Bani Fulan dan mendapati kafilah tersebut sedang tidur. Mereka mempunyai tempat berisi air dan menutupinya dengan sesuatu, kemudian aku buka tutupnya, minum air yang ada di dalamnya dan menu-tupnya lagi seperti semula. Bukti lain, bahwa kafilah tersebut sekarang singgah di Baidha' di Tsaniyyatun Tan'im. Mereka didahului unta berwarna abu-abu dan di unta tersebut terdapat dua karung; satu karung berwarna hitam dan karung satunya bersinar (putih).' Orang-orang segera pergi ke Tsaniyyah dan mereka mendapatkan apa yang telah dijelaskan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka. Mereka bertanya kepada kafilah tersebut tentang bejana air, kemudian kafilah tersebut menjelaskan bahwa mereka mengisinya penuh dengan air dan menutupnya setelah itu tidur. Ketika mereka bangun tidur didapati bejana tersebut tertutup seperti semula, namun mereka tidak mendapatkan air di dalamnya. Mereka juga bertanya kepada orang-orang lain di Makkah, kemudian orang-orang yang ditanya tersebut men-jawab, 'Demi Allah, dia berkata benar. Sungguh, kita lari kalang kabut di lembah seperti yang dia sebutkan, kemudian kami mendengar suara orang memanggil dan kami datang kepadanya.

BAB: 75

PERISTIWA MI'RAJ

Peristiwa Mi'raj dan Tanda-tanda Kebesaran Allah Yang Disaksikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa orang yang kejujurannya tidak aku ragukan berkata kepadaku dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu yang berkata bahwa aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Ketika aku telah menyelesaikan seluruh aktifitasku di Baitul Maqdis, aku melakukan mi'raj dan aku tidak pernah menyaksikan sesuatu yang lebih indah daripada peristiwa mi'raj. Mi'raj ialah sesuatu yang dilihat kedua mata salah seorang dari kalian jika ia hendak meninggalkan dunia. Kemudian sahabatku (Malaikat Jibril) membawaku naik ke mi 'raj hingga perjalananku bersamanya tiba di salah satu pintu langit. Pintu langit tersebut bernama Al-Hafadzah. Pintu Al-Hafadzah dijaga salah satu malaikat yang bernama Ismail yang membawahi dua belas ribu malaikat dan masing-masing dari mereka juga membawahi dua belas ribu malaikat. "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menceritakan peristiwa mi'raj, beliau membaca firman Allah Ta'ala,

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (Al-Mudatstsir: 31).

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda lagi, "Ketika Jibril masuk bersamaku, Malaikat Ismail bertanya, Siapa ini wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia Muhammad.' Malaikat Ismail bertanya, "Apakah dia telah diutus?" Malaikat Jibril menjawab, 'Ya. Sudah.' Malaikat Ismail mendoakan kebaikan untukku'. " Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian ulama berkata kepadaku dari orang yang berbicara dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Para malaikat menyambut kedatanganku ketika aku telah memasuki langit bumi. Tidak satu pun malaikat, melainkan ia teriawa dan memberi berita gembira. Ia berkata dengan baik dan mendoakan kebaikan hingga aku bertemu dengan salah satu dari malaikat, kemudian ia berkata seperti yang dikatakan para malaikat dan mendoakan untukku seperti doa para malaikat lainnya. Namun ia tidak teriawa dan aku tidak melihat berita gembira padanya seperti yang terlihat pada malaikat-malaikat yang lain. Aku bertanya kepada Malaikat Jibril, 'Hai Malaikat Jibril, Siapakah malaikat ini yang berkata seperti malaikat-malaikat lainnya, namun ia tidak tertawa dan aku tidak melihat padanya berita gembira seperti yang aku lihat pada malaikat-malaikat lainnya?' Malaikat Jibril berkata kepadaku, 'Jika ia tertawa kepada seseorang sebelummu atau tertawa kepada orang lain sesudahmu, maka ia juga akan tertawa kepadamu. Ia tidak akan tertawa kepadamu. Dialah malaikat penjaga neraka. 'Aku bertanya kepada Jibril dan kedudukan Malaikat Jibril di sisi Allah seperti yang pernah dijelaskan Allah Ta 'ala kepada kalian,

'Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.' (At-Takwir: 21).

Kenapa engkau tidak memerintahkannya memper-lihatkan neraka kepadaku?' Malaikat Jibril berkata, 'Ya.' Kemudian Malaikat Jibril berkata, 'Hai Malaikat perlihatkan neraka kepada Muhammad!' Malaikat penjaga neraka pun membuka tabir neraka. Neraka tersebut mendidih

dan meninggi hingga aku menduga bahwa neraka tersebut pasti akan mengambil apa saja yang saya saksikan. Aku berkata kepada Malaikat Jibril, 'Wahai Jibril, perintahkan malaikat tersebut mengembalikan neraka ke tempatnya semula.' Malaikat Jibril pun memerintahkan kepada malaikat penjaga neraka dengan berkata kepadanya, 'Padamkan neraka.' Kemudian neraka kembali ke tempatnya semula. Proses pengembaliannya tidak lain seperti jatuhnya bayangan. Ketika ia telah masuk ke tempatnya semula, tabir dikembalikan kepadanya."

Adam dan Arwah Anak Keturunannya

Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu berkata dalam haditsnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

"Ketika aku memasuki langit dunia, di sana aku melihat seseorang sedang duduk dan arwah anak keturunan Adam diperlihatkan kepadanya. Jika arwah tersebut diperlihatkan kepadanya dalam keadaan baik dan ia senang dengannya, orang tersebut berkata, 'Ini arwah yang baik yang keluar dari badan yang baik.' Jika sebagian ruh ditampakkan kepadanya, orang tersebut berkata, 'Ah.' Ia berkata begitu dengan wajah masam. Ia berkata, 'Ini arwah jelek yang keluar dari badan yang jelek.' Aku berkata kepada Malaikat Jibril, 'Siapa orang ini wahai Jibril?' Jibril berkata, 'Dia adalah ayahmu, Nabi Adam. Semua arwah anak keturunannya diperlihatkan kepadanya. Jika arwah orang Mukmin dilewatkan padanya, ia sangat senang dengannya, sambil berkata, 'Ini arwah yang baik yang keluar dari badan yang baik. Jika arwah salah seorang kafir dilewatkan kepadanya, ia menggerutu kepadanya, membencinya dan merasa terganggu dengannya, sambil berkata, 'Ini arwah jelek yang keluar dari tubuh yang jelek'."

Orang-orang Yang Memakan Harta Anak Yatim Secara Dzalim

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemudian aku melihat orang-orang yang bibirnya mirip dengan bibir unta dan tangannya memegang potongan dari neraka seperti batu-batu dan mereka memasukkan potongan dari neraka tersebut ke dalam mulut mereka, kemudian potongan dari neraka tersebut keluar dari dubur mereka. Aku berkata, 'Siapa mereka wahai Jibril?' Malaikat Jibril berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim'."

Orang-orang Yang Memakan Harta Riba

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemudian aku melihat orang-orang dan aku tidak pernah melihat orang-orang yang perutnya seperti mereka. Mereka duduk di jalan yang akan dilalui keluarga Fir'aun seperti unta yang menderita penyakit haus. Ketika keluarga Fir'aun dihadapkan kepada neraka, mereka menginjak orang-orang tersebut dan mereka tidak mampu pindah dari tempat mereka. Aku berkata, 'Siapa mereka, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka orang-orang yang memakan harta riba'."

Laki-laki Pezina

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Kemudian aku melihat orang-orang yang memegang daging gemuk yang bagus dan di sampingnya terdapat daging yang telah membusuk. Mereka memakan daging yang busuk tersebut dan tidak mau memakan daging yang gemuk lagi bagus. Aku bertanya kepada Malaikat Jibril.

Siapa mereka, wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Mereka orang-orang yang meninggalkan wanita-wanita yang telah dihalalkan Allah bagi mereka (istri-istri) dan pergi kepada wanita-wanita yang diharamkan Allah bagi mereka (berzina)'. "

Wanita-wanita Pezina

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Kemudian aku melihat wanita-wanita yang menggantung pada payudara mereka. Aku bertanya, 'Siapa mereka hai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka wanita-wanita yang memasukkan orang-orang yang tidak berasal dari kalangan mereka sendiri kepada kalangan mereka (berzina)'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ja'far bin Amr berkata kepadaku dari Al-Qasim bin Muhammad bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Kemarahan Allah Ta'ala sangat keras terhadap wanita yang memasukkan ke dalam kaumnya orang yang tidak berasal dari mereka, kemudian orang tersebut memakan harta mereka dan melihat aurat mereka'."

Kembali kepada Hadits Riwayat Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Sa'id Al-Khudri berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Kemudian Malaikat Jibril membawaku naik ke langit kedua. Di sana terdapat dua anak bibi yaitu Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria. Kemudian Malaikat Jibril membawaku naik ke langit ketiga. Di sana terdapat orang laki-laki yang postur tubuhnya seperti bulan pada saat purnama. Aku bertanya, 'Siapa orang ini, wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Ini saudaramu, Yusuf bin Ya'qub. Kemudian Malaikat membawaku naik ke langit keempat. Di sana terdapat orang laki-laki. Aku bertanya, 'Siapa orang ini, wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia Idris. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, 'Dan Kami mengangkatnya ke tempat yang tinggi.' Kemudian Malaikat Jibril membawaku naik ke langit kelima. Di sana terdapat orang tua yang rambut, jenggotnya memutih, lebat dan aku tidak pernah melihat orang tua setampan dia. Aku bertanya, 'Siapa dia wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia orang yang dicintai di kaumnya, yaitu Harun bin Imran.' Malaikat Jibril membawaku naik ke langit ketujuh. Di sana terdapat orang yang berwarna kulit sawo matang, tinggi, berhidung mancung dan ia seperti orang dari kabilah Syanu'ah. Aku bertanya, 'Siapa dia wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia saudaramu, Musa bin Imran. Kemudian

Malaikat Jibril membawaku naik ke langit ketujuh. Di sana terdapat orang tua sedang duduk di atas kursi di pintu Baitul Makmur dan dalam setiap harinya ia didatangi tujuh puluh ribu malaikat yang tidak keluar daripadanya hingga Hari Kiamat. Aku tidak pernah melihat seseorang yang amat mirip dengan sahabat kalian (beliau sendiri) dan sahabat kalian tidak mirip dengan siapa pun kecuali mirip dengannya. Aku bertanya, 'Siapa dia wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia ayahmu, Ibrahim.' Kemudian Malaikat Jibril membawaku masuk ke surga. Di surga, aku melihat perempuan yang berwarna hitam agak kemerahan. Aku bertanya kepadanya, 'Engkau milik siapa?' Aku sungguh terpesona dengannya ketika melihatnya. Wanita tersebut berkata, 'Aku milik Zaid bin Haritsah.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan hal ini kepada Zaid bin Haritsah. "

Kewajiban Shalat Lima Waktu

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti yang disampaikan kepadaku hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa Malaikat Jibril tidak membawa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam naik ke salah satu langit, melainkan para malaikat berkata kepada Malaikat Jibril ketika ia meminta izin untuk memasuki langit tersebut, 'Siapa ini wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia Muhammad.' Para Malaikat berkata, 'Apakah dia telah diutus?' Malaikat Jibril menjawab, 'Ya.' Para malaikat berkata, 'Semoga Allah memberinya salam hormat dan seorang saudara dan sahabat.' Itulah yang terjadi hingga beliau tiba di langit ketujuh, kemudian beliau pergi kepada Tuhan-Nya, kemudian Allah mewajibkan kepada beliau lima puluh shalat dalam sehari.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kemudian aku keluar dari tempat Tuhanku dan berjalan melewati Nabi Musa. Nabi Musa adalah sahabat yang paling baik bagi kalian. Ia bertanya kepadaku,

'Berapa kali Allah mewajibkan shalat kepadamu?' Aku menjawab, 'Lima puluh kali dalam sehari.' Nabi Musa berkata, 'Sesungguhnya shalat itu berat dan umatmu itu lemah. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah Dia meringankan shalat bagimu dan bagi umatmu.' Kemudian aku kembali kepada Tuhanku dan meminta-Nya meringankan shalat bagiku dan bagi umatku, kemudian Allah menghilangkan sepuluh shalat darku. Kemudian aku keluar dari tempat Tuhanku dan kembali berjalan melewati Nabi Musa.

Nabi Musa berkata kepadaku seperti sebelumnya. Kemudian aku kembali menghadap Tuhanku dan meminta-Nya meringankan shalat bagiku dan bagi umatku, kemudian Allah mengurangi sepuluh shalat dariku. Kemudian aku pergi dan lagi-lagi berjalan melewati Nabi Musa,

kemudian ia berkata seperti sebelumnya. Aku pun kembali menghadap Allah dan meminta Tuhanku meringankan shalat dariku dan dari umatku, kemudian Allah mengurangi sepuluh shalat dariku. Kemudian aku balik lagi dan kembali bertemu Nabi Musa yang selalu berkata seperti itu setiap kali aku pulang dari Allah.

Kemudian aku kembali menghadap Tuhanku dan meminta-Nya meringankan shalat bagiku dan bagi umatku, hingga akhirnya Allah menetapkan shalat lima waktu bagiku dalam sehari dan semalam. Kemudian aku menemui Nabi Musa, kemudian ia berkata seperti sebelumnya. Aku berkata kepadanya, 'Aku telah kembali menghadap Tuhanku dan meminta-Nya hingga aku merasa malu kepada-Nya. Aku tidak akan mengerjakan permintaan ini.' Jika salah seorang dari kalian mengerjakan shalat lima waktu dengan mengimaninya dan mengharap ridha Allah, ia mendapatkan pahala sebanyak lima puluh shalat."

BAB: 76

ORANG-ORANG YANG MENCEMOOH RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DAN PERLINDUNGAN ALLAH KEPADA BELIAU

Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap menjalankan perintah Allah Ta'ala dengan sabar, mengharap ridha-Nya dan menyampaikan nasihat kepada kaumnya, kendati beliau mendapatkan pen-dustaan, gangguan dan cemooh. Tokoh-tokoh yang mencemooh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -seperti disampaikan kepadaku oleh Yazid bin Ruman dari Urwah bin Az-Zubair- berjumlah lima orang. Kelima orang tersebut adalah para tokoh dan pemimpin di kaumnya masing-masing.

Pencemooh dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab adalah Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad Abu Zam'ah. -Seperti yang disampaikan kepadaku-, bahwa ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar Al-Aswad bin Al-Muththalib mengganggu beliau dan mencemooh, maka beliau mendoakan kejelekan untuknya dengan berkata, 'Ya Allah, butakan matanya dan yatim anaknya.'

Pencemooh dari Bani Zuhrah bin Kilab adalah Al-Aswad bin Abdu Yaghuts bin Wahb bin Abdu Manaf bin Zuhrah.

Pencemooh dari Bani Makhzum bin Yaqdzah bin Murrah adalah Al-Walid bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.

Pencemooh dari Bani Sahm bin Amr Hushaish bin Ka'ab adalah Al-Ash bin Wail bin Hisyam (*Ibnu Hisyam berkata, "Al-Ash ialah anak Wail bin Hasyim bin Su'aid bin Sahm."*).

Pencemooh dari Bani Khuza'ah adalah Al-Harts bin Ath-Thulathilah bin Amr bin Al-Harts bin Abdu Amr bin Buwi bin Malkan."

Sebab Turunnya Ayat, "Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang mencemooh."

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika mereka terus-menerus mencemooh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat berikut,

'Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang mencemooh. (Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain disamping Allah, maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).'" (*Al-Hijr: 94-96*).

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Ruman berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair atau orang selain Urwah bin Az-Zubair dari para ulama, Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika orang-orang Quraisy melakukan thawaf di Baitullah dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di samping Baitullah. Malaikat Jibril berjalan melewati Al-Aswad bin Al-Muththalib, kemudian melemparkan daun hijau ke wajahnya dan Al-Aswad bin Al-Muththalib pun menjadi buta. Malaikat Jibril berjalan melewati Al-Aswad bin Abdu Yaghuts, kemudian Malaikat Jibril memberi isyarat ke perutnya dan meminta perutnya muntah dan Al-Aswad bin Abdu Yaghuts pun meninggal dunia dalam keadaan perutnya gembung karena air tidak bisa keluar dari dalam perutnya. Malaikat Jibril berjalan melewati Al-Walid bin Al-Mughirah, kemudian memberi isyarat ke bekas luka di bawah telapak kakinya. Luka tersebut terjadi pada Al-Walid bin Al-Mughirah beberapa tahun silam pada saat ia

menarik pakaiannya yang panjang. Asal usul lukanya tersebut secara lengkap adalah, bahwa ia berjalan melewati salah seorang dari Khuza'ah yang sedang meletakkan bulu di anak panahnya, kemudian anak panahnya menempel pada kain Al-Walid bin Al-Mughirah dan merobek-robek kaki Al-Walid bin Al-Mughirah hingga terluka. Luka tersebut tadinya telah sembuh, kemudian kambuh lagi dan membawa kepada kematiannya. Malaikat Jibril berjalan melewati Al-Ash bin Wail, kemudian memberi isyarat ke telapak kaki dalam Al-Aswad bin Wail, kemudian Al-Aswad bin Wail pergi kepada keledainya karena hendak pergi ke Thaif, kemudian keledainya menderum di antara pohon berduri. Di sana, salah satu duri pohon tersebut masuk ke telapak kaki dalamnya dan membuatnya tewas. Malaikat Jibril berjalan melewati Al-Harts Ath-Thulatilah sambil memberi isyarat ke kepalanya, kemudian kepalanya mengeluarkan muntah dan ia mati karenanya."

BAB: 77

WASIAT AL-WALID BIN AL-MUGHIRAH DAN KISAH ABU UZAIHIR AD-DAUSI

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Al-Walid bin Al-Mughirah hendak meninggal dunia, ia memanggil ketiga anaknya: Hisyam bin Al-Walid, Al-Walid bin Al-Walid dan Khalid bin Al-Walid. Ia berkata kepada mereka bertiga, 'Anak-anakku, aku wasiatkan tiga hal kepada kalian dan jangan menyia-nyiakannya. Darah di Khuza'ah, jangan engkau biarkan begitu saja tanpa ada pembalasan terhadapnya. Demi Allah, sungguh, aku mengetahui bahwa mereka akan merasa bebas daripadanya. Aku khawatir kalian akan dicaci maki setelah hari ini. Uang ribaku di Tsaqif, jangan kalian biarkan begitu saja, namun kalian harus mengambilnya. Maharku yang ada di tangan Abu Uzaihir Ad-Dausi jangan kalian biarkan begitu saja.' Abu Uzaihir telah menikahkan Al-Walid bin Al-Mughirah dengan putrinya, kemudian Abu Uzaihir Ad-Dausi tidak mempertemukan putrinya dengan Al-Walid bin Al-Mughirah. Akibatnya, Al-Walid bin Al-Mughirah tidak bisa menggauli istrinya (putri Abu Uzaihir Ad-Dausi) hingga ia meninggal dunia. Ketika Al-Walid bin Al-Mughirah telah meninggal dunia, Bani Makhzum pergi kepada Khuza'ah untuk meminta ganti rugi kematian Al-Walid bin Al-Mughirah. Orang-orang dari Bani Khuza'ah berkata, 'Sesungguhnya Al-Walid bin Al-Mughirah meninggal dunia karena terkena anak panah milik salah seorang dari sahabat-sahabat kalian sendiri.' Bani Ka'ab mempunyai persekutuan dengan Bani Abdul Muththalib bin Hasyim. Bani Khuza'ah menolak membayar diyat (ganti rugi) atas kematian Al-Walid bin Al-Mughirah kepada Bani Makhzum, hingga mereka membuat banyak sekali syair-syair dan konflik di antara mereka menjadi genting. Anak panah yang mengenai Al-Walid bin Al-Mughirah adalah milik salah seorang dari Bani Ka'ab bin Amr dari Khuza'ah. Abdullah bin Abu Umaiyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum berkata, 'Aku adalah pemimpin, hendaklah kalian berangkat dengan berjalan cepat Kalian tinggalkan Dhahran di Jam keadaan serigala-serigalanya menggonggong (karena tidak mendapatkan makanan) Kalian tinggalkan air di tengah-tengah lembah dalam keadaan keruh Hendaklah kalian bertanya, 'Mana Al-Aral yang terbaik itu'

Kami adalah orang-orang yang tidak bisa menerima penundaan darah kami

Dan kami tidak tinggal diam terhadap orang-orang yang kami perangi

Dzahran dan Arakah adalah perkampungan Bani Ka'ab dari Khuza'ah.

Syair Abdullah bin Abu Umaiyah di atas dijawab Al-Jaun bin Abu Al-Jaun, saudara Bani Ka'ab bin Amr Al-Khuzai. Al-Jaun bin Abu Al-Jaun berkata,

Demi Allah, kami tidak akan menyerahkan harta kepada Al-Walid Kalian akan melihat hari jatuhnya bintang-bintang Satu per satu orang terhormat kalian pergi dengan cepat Dan ruangnya dibuka secara paksa untuknya setelah kematian Jika kalian tidak memakan roti dan khazir (makanan dari daging yang diiris kecil-kecil)

Maka kalian menanggapi dan meratapi Al-Walid Kedua belah pihak saling serang, namun pada akhirnya mereka sadar bahwa jika urusan ini dibiarkan seperti itu, maka akan terjadi caci-maki terhadap salah satu kaum. Kemudian Khuza'ah memberikan sebagian ganti rugi kematian Al-Walid bin Al-Mughirah kepada Bani Makhzum dan kedua belah pihak pergi meninggalkan lawannya. Ketika kedua belah pihak telah berdamai, maka Al-Jaun bin Abu Al-Jaun berkata,

Seorang wanita dan laki-laki berkata dengan nada heran ketika kami berdamai

Dan ketika kami menyerahkan sesuatu kepada Al-Walid, 'Bukankah kalian pernah bersumpah tidak akan menyerahkan harta kepada Al-Walid?'

Dan ketika melihat kesibukan had pada suatu hari Kami satukan perang dengan perdamaian, kemudian perang pun selesai

Setelah itu, Al-Jaun bin Abu Al-Jaun berbangga diri atas kematian Al-Walid dan bahwa Bani Khuza'ah yang menciderai Al-Walid, padahal itu tidak benar. Kemudian Al-Jaun bin Abu Al-Jaun pergi menyusul Al-Walid dan anaknya. Kaum Al-Jaun bin Abu Al-Jaun tidak takut atas apa yang diperbuat Al-Jaun bin Abu Al-Jaun, kemudian Al-Jaun bin Abu Al-Jaun berkata, Ketahuilah bahwa Al-Mughirah mengira bahwa Ka'ab bin Makkah mempunyai nama besar di antara orang-orang Makkah Di Makkah terdapat nenek moyang kami dan kami lahir di sana Gunung Tsabir juga 'berdiri kokoh di sana Apa yang dikatakan Al-Mughirah tersebut tidak lain, Karena ia ingin mengetahui urusan kami atau karena memprovokasi Sesungguhnya darah Al-Walid ditangguhkan, Dan sesungguhnya kita menangguhkan darah yang telah engkau ketahui Seorang pemberani melemparnya dengan panah beracun Badannya pun penuh dengan racun dan ia pun terengah-engah Kemudian ia jatuh tersungkur di kabilah Makkah dalam keadaan terbanting

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Hisyam bin Al-Walid pergi kepada Abu Uzaihir yang ketika itu sedang berada di pasar Dzi Al-Majaz dan putrinya menjadi istri Abu Sufyan bin Harb. Abu Uzaihir adalah orang terhormat di kaumnya, kemudian Hisyam bin Al-Walid membunuh Abu Uzaihir karena mahar Al-Walid bin Al-Mughirah ada padanya seperti wasiat ayahnya. Peristiwa tersebut terjadi setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah dan usai Perang Badar yang menewaskan banyak sekali tokoh-tokoh kaum musyrik Quraisy. Ketika Abu Sufyan bin Harb sedang berada di pasar Dzi Al-Majaz, Yazid bin Abu Sufyan bin Harb keluar dari rumahnya kemudian mengumpulkan Bani Abdu Manaf. Orang-orang Quraisy pun berkata, 'Abu Sufyan ingin melindungi mertuanya dan ingin balas dendam atas kematiannya.' Ketika Abu Sufyan mendengar apa yang dikerjakan anaknya, Yazid -Abu Sufyan adalah orang yang lemah-lembut dan amat mencintai kaumnya-, ia segera turun ke Makkah. Ia khawatir akan terjadi sesuatu pada orang-orang Quraisy karena kematian Abu Uzaihir. Abu Sufyan bin Harb mendatangi anaknya; Yazid yang sedang membawa pisau di tengah-tengah kaumnya, Bani Abdu Manaf dan orang-orang Al-Muthaiyyibin. Abu Sufyan bin Harb mengambil tombak dari tangan Yazid kemudian dengan tombak tersebut ia memukul kepala Yazid dengan pukulan yang membuatnya terdiam. Abu Sufyan bin Harb berkata kepada Yazid, 'Semoga Allah menjelek-jelekkan engkau! Apakah engkau ingin mengadu sebagian orang-orang Quraisy dengan sebagian lainnya hanya karena masalah seseorang

dari Daus. Kita akan beri ganti rugi kepada mereka jika mereka mau menerimanya.' Urusan tersebut pun agak mereda, namun Hassan bin Tsabit bangkit men-dorong pembalasan darah Abu Uzaihir. Ia kritik sikap pengecut Abu Sufyan dengan berkata,

Penduduk dua tikungan di Dzi Al-Majaz berangkat, Sedang anak bin Harb di Al-Mughammis tidak berangkat Hisyam bin Al-Walid mengenakan pakaiannya kepadamu Kemudian wariskan pakaian yang sama kepada generasi baru Seandainya orang-orang tua di Badar menyaksikan hal ini, Darah merah pasti membasahi sandal-sandal kaum itu Pasti' keledai liar yang banyak kentutnya tidak akan bisa melindungi keluarganya

Dan Hindun pasti tidak bisa membela kehinaan ayahnya Ketika Abu Sufyan bin Harb mendengar ucapan Hassan bin Tsabit, ia berkata, 'Hassan bin Tsabit ingin mengadu sebagian dari kita dengan sebagian yang lain dalam masalah orang dari Daus. Demi Allah, sangat jelek apa yang ia yakini.'

Ketika orang-orang Thaif telah masuk Islam, Khalid bin Al-Walid berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang uang riba Al-Walid bin Al-Mughirah yang ada di tangan Tsaqif karena ayahnya mewasiatkannya untuk mengambilnya."

Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian para ulama berkata kepadaku, ayat-ayat tentang pengharaman sisa riba yang masih ada di tangan manusia diturunkan karena permintaan Khalid bin Al-Walid terhadapnya. Ayat tersebut ialah,

'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian orang-orang yang beriman.' (Al-Baqarah: 278).

Kita tidak mengetahui adanya balas dendam atas kematian Abu Uzaihir, karena Islam telah melindungi manusia, namun dikisahkan bahwa Dzirar bin Al-Khaththab bin Mirdas Al-Fihri bersama beberapa orang-orang Quraisy pergi ke Daus. Mereka tiba di rumah salah seorang wanita bernama Ummu Ghailan, mantan budak salah seorang dari Daus. Ummu Ghailan bekerja sebagai tukang sisir rambut wanita dan mem-persiapkan para pengantin. Orang-orang dari kabilah Daus ingin membunuh orang-orang Quraisy tersebut sebagai balas dendam atas kematian Abu Uzaihir. Tapi Ummu Ghailan dan wanita-wanita yang ikut bersamanya bangkit melindungi orang-orang Quraisy tersebut. Dzirar bin Al-Khaththab berkata tentang peristiwa tersebut,

Semoga Allah membalas Ummu Ghailan dengan kebaikan atas jasanya kepada kita

Juga membalas teman-teman wanitanya ketika rambut mereka kusut dan tidak mengenakan perhiasan

Mereka telah mendorong kematian ketika kematian telah mendekat

Mereka bangkit menantang orang-orang yang ingin balas dendam yang ingin membunuh

Seruan memanggil Daus, kemudian seruan tersebut mengalir di jalan-jalannya dengan kejayaan

Dan seruan tersebut juga dialirkan aliran airnya

Semoga Allah juga memberi balasan yang baik kepada Amr

Ia tidak lemah dan tidak pula dingin pada saat-saat genting

Kemudian aku menelanjangi pedangku dan aku melepaskannya

Aku akan memerangi siapa pun setelah diriku

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abu Ubaidah berkata kepadaku, wanita yang melindungi Dzirar bin Al-Khaththab ialah Ummu Jamil. Ada lagi yang berkata bahwa wanita tersebut ialah Ummu Ghailan. Namun bisa saja Ummu Ghailan bersama Ummu Jamil melindungi Dzirar bin Al-Khaththab.

Ketika Umar bin Khaththab menjabat sebagai khalifah, Ummu Jamil datang kepadanya, karena Ummu Jamil berpendapat bahwa Umar bin Khaththab adalah saudara Dzirar. Ketika Ummu Jamil mengisahkan nasabnya, Umar bin Khaththab mengetahui kisah yang sebenarnya. Umar bin Khaththab berkata, 'Sesungguhnya aku tidak menjadi saudaranya kecuali dalam Islam, ia sedang berperang. Aku mengetahui jasamu terhadapnya.' Kemudian Umar bin Khaththab memberinya harta kepada Ummu Jamil karena ia musafir.

Ibnu Hisyam berkata, "Pada Perang Uhud, Dzirar menyusul Umar bin Khaththab, kemudian ia memukul Umar bin Khaththab dengan ujung tombak, sambil berkata, 'Selamatkan dirimu, wahai anak Khaththab, karena aku tidak akan membunuhmu.' Umar bin Khaththab mengenalkan Ummu Jamil kepada Dzirar bin Khaththab setelah ia masuk Islam."

Orang-orang Musyrik Yang Mengganggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Rumah Beliau

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang yang mengganggu Rasulullah Shailallaha Alaihi wa Sallam di rumah beliau ialah Abu Lahab, Al-Hakam bin Al-Ash bin Umaiyah, Uqbah bin Abu Mu'aith, Adi bin Hamra' Ats-Tsa-qafi dan Ibnu Al-Ashda' Al-Hudzali. Mereka semua adalah tetangga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tidak ada di antara mereka yang masuk Islam kecuali Al-Hakam bin Abu Al-Ash. Salah seorang dari mereka -seperti disampaikan kepadaku- melemparkan isi perut kambing kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang shalat. Salah seorang dari mereka melemparkan isi perut kambing tersebut ke batu yang dipasang untuk beliau hingga beliau membuat batu yang melindungi beliau dari mereka jika ingin shalat. Seperti dikatakan kepadaku oleh Umar bin Abdullah bin Urwah bin Az-Zubair dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa jika beliau dilempari mereka, beliau keluar dengan membawa ranting pohon kemudian berdiri di pintunya sambil berkata, 'Hai Bani Abdu Manaf, hubungan tetangga seperti ini?' Setelah itu, beliau bertemu dengan orang yang bersangkutan di jalan."

—00000—

BAB: 78

KEMATIAN KHADIJAH DAN ABU THALIB, SERTA APA YANG DIALAMI RASULULLAH PASCA KEMATIAN KEDUANYA

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Khadijah meninggal dunia dan pada tahun yang sama, Abu Thalib juga meninggal dunia. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapatkan banyak sekali musibah setelah kematian Khadijah, karena tadinya Khadijah ibarat menteri beliau yang jujur dalam Islam; beliau membawa seluruh persoalannya kepadanya. Beliau juga mendapatkan deraan musibah pasca kematian Abu Thalib, karena Abu Thalib adalah pelindung beliau, pemelihara dalam semua urusan beliau, backing beliau dan penolong dalam menghadapi kaum beliau. Peristiwa tersebut terjadi tiga tahun sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah. Ketika Abu Thalib meninggal dunia, orang-orang Quraisy dapat dengan leluasa mengganggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mereka tidak dapat melakukannya semasa hidup Abu Thalib. Suatu kali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dihadap salah seorang tidak waras Quraisy kemudian ia menaburkan tanah ke atas kepala beliau."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Hisyam bin Urwah berkata kepadaku dari ayahnya, Urwah bin Az-Zubair yang berkata, "Setelah orang tidak waras Quraisy tersebut menaburkan tanah ke atas kepala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau masuk ke dalam rumah sedang tanah tersebut masih ada di kepala beliau. Salah seorang dari putri beliau berdiri untuk membersihkan tanah yang ada di kepala beliau sambil menangis. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, 'Jangan menangis anakku, karena sesungguhnya Allah senantiasa melindungi ayahmu.' Beliau juga berkata, 'Orang-orang Quraisy tidak pernah berhasil melakukan sesuatu yang tidak aku sukai kepadaku hingga Abu Thalib meninggal dunia'."

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Thalib sakit dan orang-orang Quraisy mendengar sakitnya, sebagian orang-orang Quraisy berkata kepada sebagian yang lain, 'Sesungguhnya Hamzah dan Umar telah masuk Islam dan Islam telah menyebar luas di seluruh kabilah-kabilah Quraisy. Oleh karena itu, pergilah kalian kepada Abu Thalib, kemudian hendaknya dia mengambil sesuatu untuk kita dari anak saudaranya dan ia memberikannya kepada kita. Demi Allah, kita tidak dapat hidup nyaman kalau dia menguasai persoalan kita dengan keras'."

Tokoh-tokoh Quraisy Meminta Perjanjian dari Abu Thalib sebelum Kematianannya

Ibnu Ishaq berkata bahwa Al-Abbas bin Abdullah bin Muabbad berkata dari sebagian keluarganya dari Ibnu Abbas yang berkata,

"Kemudian orang-orang Quraisy datang kepada Abu Thalib dan berbicara dengannya. Mereka adalah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Umaiyah bin Khalaf dan Abu Sufyan dalam rombongan tokoh-tokoh Quraisy. Mereka berkata kepada Abu Thalib,

'Hai Abu Thalib, sesungguhnya engkau adalah bagian dari kami seperti telah engkau ketahui dan engkau akan meninggal dunia seperti yang engkau ketahui. Kami khawatir kepadamu. Sungguh engkau telah mengetahui per-tentangan antara kami dengan anak saudaramu. Oleh

karena itu, panggil dia, kemudian ambillah sesuatu dari kami untuknya dan ambillah sesuatu darinya untuk kita. Agar dengan cara seperti itu, ia menahan diri dari kami dan kami menahan diri dari dia, dia membiarkan kami pada agama kami dan kami membiarkannya berada pada agamanya.

'Abu Thalib mengutus seseorang pergi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian beliau datang kepada Abu Thalib. Abu Thalib berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Hai anak saudaraku, orang-orang ini adalah tokoh-tokoh kaummu. Mereka sepakat untuk memberikan sesuatu kepadamu dan sebagai gantinya mereka mendapatkan sesuatu darimu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pamanku, hanya ada satu kalimat. Jika mereka memberikannya, maka dengan kalimat tersebut mereka dapat menguasai Arab dan orang-orang non-Arab akan tunduk kepada kalian.' Abu Jahal berkata, 'Ya, demi ayahmu, sepuluh kalimat juga tidak apa-apa.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalian mengatakan laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan kalian melepas apa saja yang kalian sembah selain Allah.' Tokoh-tokoh Quraisy bertepuk tangan, kemudian mereka berkata, 'Hai Muhammad, apakah engkau ingin menjadikan tuhan-tuhan itu satu saja? Sungguh, ini hal yang janggal.' Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Demi Allah, orang ini (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) tidak memberikan sesuatu yang kalian inginkan. Pulanglah kalian dan berpegang teguhlah kalian kepada agama nenek moyang kalian, hingga Allah memutuskan perkara di antara kita.' Setelah itu, mereka keluar dari rumah Abu Thalib."

Harapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam akan Keislaman Abu Thalib

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Abu Thalib berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Demi Allah, wahai anak saudaraku, aku tidak melihatmu meminta sesuatu yang berat dari mereka.' Ketika Abu Thalib berkata seperti itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengharapkannya masuk Islam. Beliau berkata kepada Abu Thalib, 'Wahai pamanku, ucapkan satu kalimat, maka dengan kalimat tersebut engkau berhak mendapatkan syafa'atku pada Hari Kiamat.' Ketika Abu Thalib melihat keseriusan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terhadap dirinya, ia berkata, 'Wahai anak saudaraku, demi Allah, kalaulah tidak karena khawatir mendapatkan kecaman terhadapmu, anak-anak ayahmu sepeninggalku dan kalaulah tidak khawatir orang-orang Quraisy menuduhku mengatakan karena aku takut mati, maka aku pasti mengucapkan kalimat tersebut. Aku tidak mengucapkannya me-lainkan untuk menyenangkanmu.' Ketika ajal Abu Thalib semakin dekat, Al-Abbas melihatnya menggerak-gerakkan kedua bibirnya, kemudian ia men-dengarnya dengan telinganya. Al-Abbas berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai anak saudaraku, demi Allah, sungguh saudaraku telah mengucapkan kalimat yang engkau perintah untuk ia ucapkan.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku tidak mendengarnya'."

Ayat Yang Turun tentang Orang-orang Musyrikin Yang Meminta Perjanjian kepada Abu Thalib

Ibnu Ishaq berkata, "Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang orang-orang Quraaisy yang bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ucapan beliau kepada mereka dan jawaban mereka terhadap ucapan beliau,

'Shaad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kalian dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kalian, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir, ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.' (Shaad: 1-7).

Yang dimaksud dengan agama terakhir ialah agama Kristen, karena mereka berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah satu di antara tiga.' Tidak lama kemudian, Abu Thalib meninggal dunia."

—ooOoo—

BAB 79

KEPERGIAN RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM KE THAIF DAN SIKAP TSAQIF

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Thalib telah meninggal dunia, orang-orang Quraisy dapat mengganggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan bebas tidak seperti gangguan yang mereka lakukan semasa hidup Abu Thalib. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke Thaif guna mencari pertolongan dan perlindungan dari Tsaqif atas gangguan kaum Quraisy, dengan harapan mereka menerima apa yang beliau bawa dari Allah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke sana sendirian."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Ziyad berkata kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi yang berkata, "Tiba di Thaif, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi kepada beberapa orang Tsaqif, karena mereka ketika itu adalah pemimpin-pemimpin Tsaqif dan tokoh-tokoh mereka. Orang-orang tersebut adalah tiga bersaudara: Abdu Yalail bin Amr bin Umair, Mas'ud bin Amr bin Umair dan Habib bin Amr bin Umair bin Auf bin Aqdah bin Ghirah bin Auf bin Tsaqif. Salah seorang dari ketiga orang tersebut beristrikan wanita dari Quraisy. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi mereka, mengajak kepada agama Allah dan berdialog dengan mereka tentang tujuan kedatangan beliau kepada mereka yaitu mencari orang yang siap menolongnya dalam menegakkan Islam dan berjuang bersama beliau dalam menghadapi siapa saja di antara kaumnya yang menentang beliau. Salah seorang dari mereka bertiga berkata, 'Saya siap mencabut kain Ka'bah dan membuangnya, jika Allah mengutusmu sebagai Nabi.' Orang kedua berkata, 'Apakah Allah tidak mendapatkan orang lain yang bisa diutus selain dia?' Orang ketiga berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu selama-lamanya. Jika engkau Rasul Allah seperti yang engkau katakan, engkau pasti sangat membahayakan jika aku menolak ucapanmu. Jika engkau berdusta atas nama Allah, aku tidak layak berbicara denganmu.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi dari tempat mereka dalam keadaan putus asa akan kebaikan orang-orang Tsaqif. -Seperti dikatakan kepadaku-, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, 'Jika kalian akan melakukan apa yang ingin kalian lakukan, maka rahasiakan.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menceritakan apa yang beliau alami kepada kaumnya, karena khawatir mereka balas dendam terhadap orang-orang Tsaqif."

Mereka membatalkan rencana mereka. Sebagai gantinya, mereka mengerahkan orang-orang bodoh dan budak-budak mereka untuk mencaci-maki Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mentertawakan beliau, hingga mereka mengepung beliau dan beliau terpaksa berlindung di kebun milik Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah yang ketika itu sedang ber-ada di dalamnya. Orang-orang yang mengejar beliau pun pulang. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi bernaung di bawah pohon anggur dan duduk di dalamnya. Kedua anak Rabi'ah melihat beliau dan menyaksikan apa yang beliau dapatkan dari orang-orang bodoh penduduk Thaif. -Seperti dikatakan kepadaku-, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan seorang wanita dari Bani Jumah. Beliau berkata kepadanya, 'Apa yang kami terima dari orang-orangmu?' Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa tenang, beliau berkata -seperti dikatakan kepadaku-, 'Ya Allah, kepada-Mu aku adukan lemahnya kekuatanku, minimnya usahaku dan ketidak berdayaanku terhadap manusia, wahai Dzat Yang Paling Penyayang. Engkau Tuhan orang-orang yang lemah dan Engkau Tuhanku. Kepada siapakah Engkau serahkan diriku? Apakah kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku? Ataukah kepada musuh yang Engkau kuasakan urusanku padanya? Jika Engkau

tidak marah kepadaku, aku tidak peduli. Namun ampunan-Mu lebih luas untukku. Aku berlindung dengan cahaya Wajah-Mu yang menyinari semua kegelapan dan urusan dunia dan akhirat menjadi baik karena cahaya-Mu. Engkau jangan menurunkan kemarahan-Mu kepa-daku atau Engkau menimpakan murka-Mu kepadaku. Untuk-Mu keridhaan hingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu.'

Ketika kedua anak Rabi'ah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menyaksikan apa yang beliau alami, maka hati nurani keduanya tergerak kepada beliau. Keduanya memanggil budak, seorang Kristen yang bernama Addas. Keduanya berkata kepada Addas, 'Ambil setandan anggur, letakkan di piring, kemudian bawalah kepada orang tersebut dan katakan kepadanya agar ia memakannya.' Addas mengerjakan perintah kedua anak Rabi'ah. Kemudian ia pergi ke tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan meletakkan piring berisi anggur di depan beliau. Addas berkata,

'Makan-lah!' Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan tangannya di piring tersebut, beliau berkata, 'Bismillah (dengan nama Allah).' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakannya. Addas memandang wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya ucapan tadi tidak pernah diucapkan penduduk negeri ini.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada Addas, 'Engkau berasal dari negeri mana, hai Addas? Apa agamamu?' Addas menjawab, 'Aku beragama Kristen dan berasal dari negeri Ninawa.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadanya, 'Dari desa orang shalih yang bernama Yunus bin Matta?' Addas berkata, 'Apa yang engkau ketahui tentang Yunus bin Matta?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Dia saudaraku. Ia seorang nabi dan aku juga seorang nabi.' Addas menjatuhkan diri di depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mencium kepala beliau, kedua tangan beliau dan kedua kaki beliau. Salah seorang anak Rabi'ah berkata kepada satunya, 'Budakmu itu telah dirusak Muhammad.' Ketika Addas tiba di tempat kedua anak Rabi'ah, keduanya bertanya kepada Addas, 'Celaka engkau, wahai Addas, kenapa engkau mencium orang tersebut, kedua tangan dan kedua kakinya?' Addas menjawab, 'Tuanku, di dunia ini tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada apa yang baru aku kerjakan tadi. Sungguh ia telah menceritakan kepadaku sesuatu yang hanya diketahui oleh seorang nabi.' Kedua anak Rabi'ah berkata kepada Addas, 'Celaka engkau, wahai Addas, engkau jangan dibuat keluar dari agamamu oleh orang tersebut, karena agamamu lebih baik daripada agamanya.'

Delegasi Jin Nashibin

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salam keluar dari Thaif dan pulang ke Makkah, karena beliau sudah putus asa akan kebaikan orang-orang Tsaqif. Tiba di Nakhlah, beliau bangun pada suatu malam untuk shalat, kemudian beberapa jin yang disebutkan Allah berjalan melewati beliau. -Seperti dikatakan kepadaku-, bahwa mereka terdiri dari tujuh jin dari jin penduduk Nashibin. Mereka mendengar bacaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salam. Usai beliau shalat, jin-jin tersebut pulang kepada kaumnya dan menjadi juru pengingat bagi mereka. Mereka beriman kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salam dan merespon apa yang telah mereka dengar. Kemudian Allah menceritakan informasi tentang mereka kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salam. Allah Azza wa Jalla befirman,

'Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mende-ngarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum

kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan melepaskan kalian dari azab yang pedih.' (Al-Ahqaf: 29-31).

Allah Tabaraka wa Ta ala juga befirman,

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan'. "(Al-Jin: 1 dan seterusnya).

—ooOoo—

BAB: 80

RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM MENAWARKAN DIRINYA KEPADA KABILAH-KABILAH

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang ke Makkah. Sedang kaum beliau, mereka semakin menentang dan meninggalkan agama beliau, kecuali sebagian kecil dari orang-orang lemah yang telah beriman kepada beliau. Jika musim-musim haji tiba, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab. Beliau mengajak mereka kepada agama Allah, menjelaskan kepada mereka bahwa beliau adalah Nabi yang diutus meminta mereka membenarkan dan melindungi beliau, sehingga beliau bisa menjelaskan apa yang beliau bawa dari Allah."

Abu Lahab Menjauhkan Manusia dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas berkata kepadaku, aku mendengar Rabi'ah bin Abbad yang pernah berbicara dengan ayahku yang berkata, "Sesungguhnya aku anak muda bersama ayahku di Mina. Ketika itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di salah satu hunian kabilah Arab. Beliau bersabda,

'Hai Bani Fulan, sesungguhnya aku utusan Allah kepada kalian. Allah memerintahkan hendaklah kalian beribadah kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, kalian harus melepas tandingan-tandingan yang kalian sembah selain Allah, kalian beriman kepadaku, membenarkanku dan melindungiku hingga aku dapat menjelaskan apa yang aku bawa dari Allah.' Di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terdapat orang yang juling matanya, wajahnya tampan, mempunyai dua jalinan rambut dan mengenakan pakaian dari Aden. Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah berbicara dan mendakwahkan dakwah beliau, orang tersebut berkata, 'Hai Bani Si Fulan, sesungguhnya orang ini mengajak kalian untuk melepas Tuhan Al-Lata dan Tuhan Al-Uzza dari leher kalian dan dari sekutu-sekutu kalian dari jin Bani Malik bin Aqiqisy kepada bid'ah dan kesesatan yang dibawahnya. Kalian jangan taat kepadanya dan jangan dengar ucapannya. Aku bertanya kepada ayahku,

'Ayah, siapakah orang yang berkata sesudah orang tersebut dan membantah ucapannya tersebut?' Ayah menjawab, 'Dia adalah pamannya yang bernama Abdul Uzza bin Abdul Muththalib Abu Lahab'."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menawarkan Dirinya kepada Kindah

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ibnu Syihab berkata kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke Kindah di pemukiman mereka. Mereka mempunyai pemimpin yang bernama Malih. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajak Malih kepada agama Allah Azza wa Jalla dan menawarkan dirinya kepada mereka, namun mereka tidak merespon permintaan beliau.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menawarkan Dirinya kepada Bani Abdullah, Sebuah Kabilah dari Bani Kalb

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Hushain berkata kepadaku, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke kabilah Bani Kalb di pemukiman mereka, tepatnya salah satu dari kabilah mereka yang bernama kabilah Abdullah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajak mereka kepada agama Allah dan menawarkan diri beliau kepada mereka. Beliau bersabda kepada mereka, "Hai Bani Si Fulan, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memberi nama yang baik untuk nenek moyang kalian." Mereka tidak menerima tawaran beliau.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menawarkan Dirinya kepada Bani Hanifah

Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian sahabat kami berkata kepadaku dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi Bani Hanifah di pemukiman mereka. Beliau mengajak mereka kepada agama Allah dan menawarkan diri beliau kepada mereka, namun tidak ada orang Arab yang tanggapannya lebih buruk daripada tanggapan mereka

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menawarkan Dirinya kepada Bani Amir bin Sha'sha'ah

Ibnu Ishaq berkata bahwa Az-Zuhri berkata kepadaku, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi Bani Amir bin Sha'sha'ah. Beliau mengajak mereka kepada agama Allah Azza wa Jalla dan menawarkan dirinya kepada mereka. Salah seorang dari mereka yang bernama Biharah bin Firas (Ibnu Hisyam berkata, "Firas adalah anak Abdullah bin Salamah bin Qusyair bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah.") berkata,

'Demi Allah, seandainya aku mengambil pemuda ini dari orang-orang Quraisy, aku pasti ditelan orang-orang Arab.' Biharah bin Firas berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Bagaimana pendapatmu jika kami mengikuti agamamu, kemudian Allah memenangkanmu atas orang-orang yang menentangmu, apakah setelah itu urusan ini menjadi milik kami?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Semua urusan itu

milik Allah. Dia menempatkannya sesuai dengan kehendak-Nya.' Biharah bin Firas berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Apakah engkau akan mengarahkan leher-leher kami kepada orang-orang Arab hanya karena membelamu, kemudian jika Allah memenangkamu, maka urusan ini menjadi milik orang lain selain kami? Kami tidak butuh urusanmu.' Mereka menolak penawaran Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Setelah menyelesaikan ibadah haji, para jama'ah haji pulang ke negerinya masing-masing, termasuk Bani Amir. Mereka pulang menemui orang tua mereka yang telah lanjut usia dan tidak bisa ikut haji bersama mereka. Biasanya jika mereka telah bertemu kembali dengan orang tua tersebut, mereka bercerita kepadanya tentang apa saja yang terjadi di musim haji. Ketika mereka tiba dari menunaikan ibadah haji pada tahun ini dan bertemu dengan orang tua mereka tersebut, orang tua tersebut bertanya kepada mereka tentang apa saja yang terjadi pada musim haji tahun ini. Mereka menjawab, 'Seorang pemuda dari Quraisy, tepatnya dari Bani Abdul Muththalib datang kepada kami. Ia mengaku sebagai nabi dan mengajak kita melindunginya, berpihak kepadanya dan memboyongnya ke negeri kita.' Orang tua tersebut meletakkan kedua tangannya di atas kepalanya, kemudian berkata, 'Hai Bani Amir, apakah dia masih bisa dicari? Apakah kalian bisa mengambil apa yang telah hilang dari kalian? Demi Dzat yang jiwa Si Fulan berada di Tangan-Nya, sesungguhnya anak keturunan Ismail tidak pernah sekalipun mengada-ngada dalam ucapannya. Ucapannya benar. Mana kecerdasan kalian yang tadinya kalian miliki?'"

Ibnu Ishaq berkata, "Itulah yang dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Jika manusia berkumpul untuk melakukan ibadah haji, beliau mendatangi mereka. Beliau ajak kabilah-kabilah kepada agama Allah dan Islam, beliau menawarkan diri beliau kepada mereka petunjuk dan rahmat yang beliau bawa dari Allah. Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar kedatangan orang-orang Arab yang terhormat ke Makkah, beliau segera menemui mereka, mengajak mereka kepada agama Allah dan menawarkan apa yang beliau miliki kepada mereka."

Suwaid bin Shamit

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah Al-Anshari Adz-Dzafari berkata kepadaku dari orang-orang tua kaumnya yang berkata, "Suwaid bin Shamit, saudara Bani Amr bin Auf tiba di Makkah untuk melakukan ibadah haji atau umrah. Suwaid di kalangan kaumnya dipanggil Al-Kamil, karena kesabarannya, kemuliaannya dan nasabnya."

Pertemuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Suwaid bin Shamit

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar kedatangan Suwaid bin Shamit, beliau menemuinya dan mengajaknya kepada agama Allah dan kepada Islam. Suwaid bin Shamit berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Barangkali apa yang engkau bawa itu sama dengan apa yang aku bawa.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Suwaid bin Shamit, 'Apa yang engkau bawa?' Suwaid bin Shamit berkata, 'Lembaran mulia Luqman.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Suwaid bin Shamit, 'Coba perlihatkan lembaran tersebut kepadaku!' Suwaid bin Shamit memperlihatkan lembaran mulia Luqman kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau bersabda, 'Ini ucapan yang bagus, namun apa yang aku miliki jauh lebih ba-

gus. Yang aku miliki ialah Al-Qur'an yang diturunkan Allah Ta 'ala kepadaku. Al-Qur'an adalah petunjuk dan cahaya.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan Al-Qur'an kepada Suwaid bin Shamit dan mengajaknya kepada Islam. Suwaid bin Shamit tidak membantah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Suwaid bin Shamit berkata, 'Sesungguhnya ini ucapan yang bagus.' Usai berkata begitu, Suwaid bin Shamit pergi dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan pulang ke Madinah untuk bertemu dengan kaumnya. Tidak lama setelah itu, Suwaid bin Shamit dibunuh orang-orang Al-Khazraj. Orang-orang dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami melihatnya dibunuh dalam keadaan Muslim.' Pembunuhan Suwaid bin Shamit terjadi sebelum Perang Bu'ats."

—ooOoo—

BAB: 81

MASUK ISLAMNYA IYAS BIN MUADZ DAN PERIHAL TENTANG ABU AL-MAISAR

Ibnu Ishaq berkata bahwa Al-Hushain bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'ad bin Muadz berkata kepadaku dari Mahmud bin Labid yang berkata, "Ketika Abu Al-Haisar Anas bin Rafi' tiba di Makkah dengan anak-anak muda dari Bani Abdul Asyhal, termasuk di dalamnya Iyas bin Muadz guna mencari sekutu dari orang-orang Quraisy untuk menghadapi kaumnya dari Al-Khazraj, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar keda-tangan mereka. Beliau mendatangi mereka dan duduk di tempat mereka. Beliau bersabda kepada mereka, 'Apakah kalian mau menerima kebaikan yang lebih baik daripada tujuan kedatangan kalian ke sini?' Mereka bertanya, 'Kebaikan apa itu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Aku utusan Allah yang diutus Allah kepada hamba-hamba-Nya. Aku ajak mereka menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan Allah menurunkan Al-Kitab kepadaku.' Iyas bin Muadz, pemuda ingusan di antara mereka berkata, 'Hai kaumku, demi Allah, ini lebih baik dari tujuan kedatangan kalian.' Abu Al-Haisar Anas bin Rafi' mengambil segenggam tanah kemudian menaburkannya ke wajah Iyas bin Muadz, sambil berkata, 'Biarkan kami. Aku bersumpah bahwa kami datang ke sini tidak untuk keperluan itu.' Iyas bin Muadz terdiam. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpaling dari mereka dan mereka sendiri pulang ke Madinah. Tidak lama kemudian Iyas bin Muadz meninggal dunia.

Mahmud bin Labid berkata bahwa orang dari kaumku yang hadir pada saat kematiannya berkata kepadaku bahwa kaumnya selalu mendengarnya mengucapkan tahlil, takbir, tahmid aan tasbih hingga ia meninggal dunia. Mereka tidak ragu bahwa Iyas bin Muadz meninggal dunia dalam keadaan Muslim. Ia merasa sudah Islam sejak pertemuan tersebut ketika mendengar apa yang didengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam"

BAB: 82

MASUK ISLAMNYA ORANG-ORANG ANSHAR

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Allah Azza wa Jalla hendak memenangkan agama-Nya, memuliakan Nabi-Nya dan memenuhi janji-Nya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal'am, maka pada musim tahun itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan beberapa orang Anshar. Beliau menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab seperti yang biasa beliau lakukan pada musim-musim haji sebelumnya. Ketika beliau sedang berada di Al-Aqabah, beliau bertemu dengan beberapa orang dari Al-Khazraj, karena Allah menghendaki kebaikan untuk mereka."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepada orang-orang tua kaumnya yang berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan mereka, beliau bertanya kepada mereka, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami berasal dari Al-Khazraj.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada mereka, 'Apakah kalian berasal dari teman-teman orang-orang Yahudi?' Mereka menjawab, 'Ya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Bagaimana kalau kalian duduk sebentar agar aku bisa berbicara dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Ya.' Mereka pun duduk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau ajak mereka kepada agama Allah Azza wa Jalla, menjelaskan Islam kepada mereka dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Di antara hal yang diperbuat Allah kepada mereka sehingga masuk Islam ialah bahwa orang-orang Yahudi menetap bersama mereka di negeri mereka. Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang diberi kitab dan ilmu, sedang orang-orang Al-Khazraj adalah orang-orang musyrik dan penyembah berhala. Orang-orang Yahudi berkuasa atas orang-orang Al-Khazraj di negeri mereka. Jika terjadi persengketaan antara orang-orang Yahudi dengan orang-orang Al-Khazraj, orang-orang Yahudi berkata,

'Sesungguhnya zaman kedatangan nabi yang diutus telah dekat masanya. Kita akan mengikutinya dan dengannya kami akan membunuh kalian seperti pembunuhan terhadap orang-orang Ad dan Iram.' Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbicara dengan orang-orang Al-Khazraj tersebut dan mengajak mereka kepada Islam, sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Hai kaumku, ke-tahuilah, demi Allah, sesungguhnya inilah Nabi yang dijanjikan orang-orang Yahudi kepada kalian. Oleh karena itu, kalian jangan kalah cepat kepadanya dari orang-orang Yahudi.' Mereka menerima ajakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka untuk membenarkan beliau dan menerima Islam yang beliau tawarkan kepada mereka. Mereka berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya kami meninggalkan sebuah kaum dan tidak ada kaum yang terlibat permusuhan dan kejahatan sedahsyat mereka. Mudah-mudahan Allah mendamaikan mereka denganmu. Kita akan mendatangi mereka, kemudian mengajak mereka kepada perintahmu dan kami tawarkan kepada mereka agama ini yang kami dapatkan darimu. Jika Allah menyatukan mereka dalam agama ini, maka tidak ada orang yang lebih agung darimu.' Usai berkata seperti itu, mereka mohon pamit dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk pulang ke negeri mereka dalam keadaan beriman dan membenarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Nama-nama Orang-orang Anshar Yang Masuk Islam

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti dikatakan kepadaku-, bahwa orang-orang Anshar yang masuk Islam adalah enam orang dari kabilah Al-Khazraj.

Salah seorang dari mereka berasal dari Bani An-Najjar yaitu Taimullah.

Dari Bani Malik bin An-Najjar bin Tsa'labah bin Amr bin Al-Khazraj bin Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir adalah sebagai berikut:

1. As'ad bin Zurarah bin Udas bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar.
2. Auf bin Al-Harts bin Rifa'ah bin Sawad bin Malik bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar.

Dari Bani Zuraiq bin Amir bin Zuraiq bin Abdu Haritsah bin Malik bin Ghadzbu bin Jusyam bin Al-Khazraj hanya satu orang, yaitu Rafi' bin Malik bin Al-Ajlan bin Amr bin Amir bin Zuraiq."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan bahwa Amir adalah anak Al-Azraq."

Ibnu Ishaq berkata, "Dari Bani Salimah bin Sa'ad bin Ali bin Asad bin Saridah bin Tazid bin Jusyam bin Al-Khazraj, kemudian dari Bani Sawad bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah hanya satu orang, yaitu Quthbah bin Amir bin Hadidah bin Amir bin Ghanm bin Sawad."

Ibnu Hisyam berkata, "Amir ialah anak Sawad. Ia bukan Sawad anak Ghanm."

Ibnu Ishaq berkata, "Dari Bani Haram bin Ka'ab bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah ialah Uqbah bin Amir bin Nabi bin Zaid bin Haram. Dan dari Bani Ubaid bin Adi bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah ialah Jabir bin Abdullah bin Riab bin An-Nu'man bin Sinan bin Ubaid."

ooOoo

BAB: 83

BAIAT AL-AQABAH PERTAMA

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika kaum Anshar telah tiba di kaumnya, mereka bercerita tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kaumnya dan mengajak mereka kepada Islam hingga Islam tersebar luas di tempat mereka dan tidak ada satu rumah pun dari rumah-rumah Anshar melainkan di dalamnya terdapat pembahasan tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Pada tahun berikutnya, dua belas orang Anshar melaksanakan ibadah haji kemudian mereka bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Al-Aqabah yang dikenal dengan Al-Aqabah Pertama. Mereka membaiai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti baiat kaum wanita. Baiat ter-sebut terjadi sebelum perang diwajibkan kepada mereka."

Para Peserta Baiat Al-Aqabah Pertama

Ibnu Ishaq berkata, "Para peserta baiat Al-Aqabah Pertama dari Bani An-Najjar, kemudian dari Bani Malik bin An-Najjar adalah sebagai berikut:

1. As'ad bin Zurarah bin Udas bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar. Panggilan As'ad bin Zurarah adalah Abu Umamah.
2. Auf.
3. Muadz.

Auf dan Muadz adalah anak Al-Harts bin Rifa'ah bin Savvad bin Malik bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar. Ibu mereka bernama Afra'. Dari Bani Zuraiq bin Amir adalah sebagai berikut:

1. Rafi' bin Malik bin Al-Ajlan bin Amr bin Amir bin Zuraiq.
2. Dzakwan bin Abdu Qais bin Khaldah bin Mukhlid bin Amir bin Zuraiq.

(Ibnu Hisyam berkata, "Dzakwan orang muhajir sekaligus Anshar").

Dari Bani Auf bin Al-Khazraj, kemudian dari Bani Ghanm bin Auf bin

Amr bin Auf bin Al-Khazraj adalah sebagai berikut:

1. Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais bin Ahram bin Fihri bin Tsa'labah bin Ghanm.
2. Abu Ubaidah yang tidak lain adalah Yazid bin Tsa'labah bin Khazmah bin Ashram bin Amr bin Ammar dari Bani Ghudzainah dari Baly, sekutu Bani Auf bin Al-Khazraj.

Pengiriman Mush'ab bin Umair Radhiyallahu Anhu Bersama Para Utusan Anshar

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika kaum Anshar hendak pulang ke negeri mereka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar bin Qushai bersama mereka. Mush'ab bin Umair dihormati di Madinah. Ia bertempat tinggal di rumah As'ad bin Zurarah bin Udas."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah berkata ke-padaku bahwa Mush'ab menjadi imam shalat bagi mereka, karena Al-Aus tidak mau diimami orang dan Al-Khazraj dan sebaliknya.

—ooOoo—

BAB: 84

SHALAT JUM'AT PERTAMA DI MADINAH

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif berkata kepadaku dari ayahnya, Abu Umamah dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik yang berkata, "Aku adalah penuntun ayahku, Ka'ab bin Malik ketika ia telah buta. Jika aku keluar bersamanya untuk shalat Jum'at, kemudian ia mendengar adzan di Madinah, ia berdoa untuk Abu Umamah As'ad bin Zurarah. Ayahku, Ka'ab bin Malik berbuat seperti itu dalam bebe-rapa waktu; jika ia mendengar adzan untuk shalat Jum'at, ia berdoa untuk Abu Umamah As'ad bin Zurarah dan memintakan ampunan untuknya. Aku bertanya kepada diriku, 'Demi Allah, ayahku telah lemah, kenapa aku tidak bertanya kepadanya mengapa jika ia mendengar adzan Jum'at, ia berdoa untuk Abu Umamah As'ad bin Zurarah?' Pada suatu hari Jum'at, aku keluar bersama ayah dan ketika ayah mendengar adzan Jum'at, ia berdoa untuk Abu Umamah As'ad bin Zurarah. Aku bertanya kepadanya, 'Ayah, kenapa jika engkau mendengar adzan Jum'at, engkau berdoa untuk Abu Umamah As'ad bin Zurarah?' Ayah berkata, 'Anakku, Abu Umamah As'ad bin Zurarah adalah orang pertama kali yang mengadakan shalat Jum'at untuk kita di Madinah di Hazm An-Nabit di tanah berbatu Bani Bayadzah yang bernama Naqi' Al-Khidzamat.' Aku bertanya lagi, 'Berapa jumlah kalian ketika itu?' Ayah menjawab, 'Empat puluh orang'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ubaidillah bin Al-Mughirah bin Mu'aiqib dan Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm berkata kepadaku, As'ad bin Zurarah berjalan bersama Mush'ab bin Umair menuju rumah Bani Abdul Asyhal dan rumah Bani Dzafar. Sa'ad bin Muadz bin An-Nu'man bin Umru'ul Qais bin Zaid bin Abdul Asyhal adalah anak bibi As'ad bin Zurarah, kemudian As'ad bin Zurarah bersama Mush'ab bin Umair masuk ke salah satu kebun milik Bani Dzafar.

Masuk Islamnya Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Muadz

Ibnu Ishaq berkata, "Nama Dzafar ialah Ka'ab bin Al-Harits bin Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin Al-Aus. Kebun tersebut terletak di sumur yang bernama Sumur Maraq, kemudian As'ad bin Zurarah dan Mush'ab bin Umair duduk di dalamnya. Orang Madinah yang telah masuk Islam berkumpul kepada keduanya. Ketika itu, Sa'ad bin Muadz dan Usaid bin Hudzair adalah pemimpin di kaumnya di Bani Abdul Asyhal dan keduanya musyrik seperti agama kaumnya. Ketika keduanya mendengar kedatangan Mush'ab bin Umair, Sa'ad bin Muadz berkata kepada Usaid bin Hudhair, 'Semoga engkau tidak mempunyai ayah, pergilah engkau kepada dua orang yang datang ke perkampungan kita untuk menipu orang-orang lemah kita. Laranglah keduanya dan cegah keduanya dari memasuki perkampungan kita. Seandainya As'ad bin Zurarah tidak termasuk orang kita seperti yang engkau ketahui, maka cukup aku saja yang menangani masalah ini. Dia anak bibiku dan aku tidak berani berhadapan dengannya.' Usaid bin Hudhair mengambil tom-baknya kemudian pergi kepada As'ad bin Zurarah dan Mush'ab bin Umair. Ketika As'ad bin Zurarah melihat kedatangan Usaid bin Hudhair, ia berkata kepada Mush'ab bin Umair, 'Orang ini pemimpin kaumnya datang kepadamu, maka jujurilah engkau kepada Allah dalam menghadapinya!' Mush'ab bin Umair berkata, 'Jika ia duduk, aku akan bicara dengannya.'

Usaid bin Hudhair berdiri di depan As'ad bin Zurarah dan Mush'ab bin Umair dengan marah. Ia berkata, 'Kalian berdua datang kepada kami hanya untuk menipu orang-orang lemah kami. Pergilah kalian berdua dari tempat kami, jika kalian berdua mempunyai keperluan.' Mush'ab bin Umair berkata kepada Usaid bin Hudhair, 'Kenapa engkau tidak duduk, kemudian mendengar ucapanku. Jika engkau menyukainya, engkau menerimanya. Jika engkau tidak menyukainya, maka tahanlah dari dirimu apa yang tidak engkau sukai.' Usaid bin Hudhair berkata, 'Engkau berkata benar.'

Usaid bin Hudhair menancapkan tombaknya di tanah dan duduk kepada As'ad bin Zurarah dan Mush'ab bin Umair. Kemudian Mush'ab bin Umair menjelaskan Islam kepada Usaid bin Hudhair dan membacakan Al-Qur'an kepadanya. As'ad bin Zurarah dan Mush'ab bin Umair berkata -seperti diriwayatkan darinya-, 'Demi Allah, kami melihat Islam pada wajah Usaid bin Hudhair sebelum ia bicara. Wajahnya bersinar dan ia terlihat ramah.' Usaid bin Hudhair berkata, 'Sungguh indah dan menawan perkataan ini! Apa yang kalian kerjakan jika kalian ingin masuk ke dalam agama ini?'

Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah berkata kepada Usaid bin Hudhair, 'Engkau mandi, bersuci, membersihkan pakaianmu, kemudian bersaksi dengan kesaksian yang benar, kemudian shalat.' Usaid bin Hudhair pun berdiri untuk mandi, membersihkan pakaiannya, bersaksi dengan kesaksian yang benar, kemudian shalat dua rakaat. Usai menjalankan itu semua, Usaid bin Hudhair berkata kepada Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah, 'Sesungguhnya aku mempunyai pengikut yang banyak sekali. Jika aku mengikuti kalian berdua, pasti tidak ada seorang pun dari kaumku yang tidak mengikuti agama kalian berdua. Sekarang juga aku akan kirim Sa'ad bin Muadz kepada kalian berdua.' Usai berkata begitu, Usaid bin Hudhair mengambil tombaknya, kemudian pergi kepada Sa'ad bin Muadz dan kaumnya yang ketika itu sedang duduk di balai pertemuan mereka. Melihat kedatangan Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Muadz berkata, 'Aku bersumpah, bahwa Usaid bin Hudhair datang kepada kalian dengan wajah yang berbeda dari sebelumnya.'

Ketika Usaid bin Hudhair tiba di balai pertemuan tersebut, Sa'ad bin Muadz bertanya kepadanya, 'Apa yang telah engkau kerjakan?' Usaid bin Hudhair berkata, 'Aku telah berbicara dengan kedua orang tersebut. Demi Allah, aku lihat keduanya tidak membahayakan dan aku telah melarang kedua-nya. Keduanya berkata, 'Kami kerjakan apa yang engkau sukai. Aku mendapat informasi bahwa Bani Haritsah pergi kepada As'ad bin Zurarah untuk membunuhnya. Mereka mengetahui bahwa As'ad bin Zurarah adalah anak bibimu. Oleh karena itu, mereka ingin membatalkan perjanjian denganmu.'

Sa'ad bin Muadz marah dan khawatir akan tindakan Bani Haritsah seperti diceritakan Usaid bin Hudhair. Kemudian ia mengambil tombak dari tangan Usaid bin Hudhair sambil berkata, 'Demi Allah, aku melihatmu tidak berbuat apa-apa.' Usai berkata seperti itu, Sa'ad bin Muadz pergi kepada Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah. Ketika Sa'ad bin Muadz melihat keduanya tenang-tenang saja, ia sadar bahwa Usaid bin Hudhair menginginkan dirinya mendengar langsung ucapan Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah. Sa'ad bin Muadz berdiri di depan keduanya dengan emosi. Sa'ad bin Muadz berkata kepada As'ad bin Zurarah, 'Hai Abu Umamah, demi Allah, jika di antara kita tidak ada hubungan kekerabatan, engkau tidak menginginkan ini dariku. Kenapa engkau membawa sesuatu yang kita benci ke dalam perkampungan kita?' Sebelum itu, As'ad bin Zurarah telah berkata kepada Mush'ab bin Umair, 'Hai Mush'ab, demi Allah, telah datang kepadamu seorang pemimpin yang mempunyai pengikut yang banyak. Jika ia mengikutimu, mereka semua pasti mengikuti langkahnya.' Mush'ab bin Umair berkata kepada Sa'ad bin Muadz, 'Bagaimana kalau engkau duduk sebentar kemudian mendengar ucapanku? Jika menyukainya dan tertarik kepadanya, engkau menerimanya. Jika engkau tidak menyukainya, kami singkirkan dari-mu apa saja yang tidak engkau sukai.'

Masuk Islamnya Sa'ad bin Muadz

Sa'ad bin Muadz berkata, 'Engkau berkata benar.' Sa'ad bin Muadz menancapkan tombaknya ke tanah, lalu ia duduk. Kemudian Mush'ab bin Umair menawarkan Islam kepadanya dan membacakan Al-Qur'an kepadanya. Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah berkata, 'Demi Allah, kami lihat Islam di wajahnya sebelum ia berbicara, karena wajahnya terlihat bersinar dan ramah.' Sa'ad bin Muadz berkata, 'Apa yang kalian perbuat jika kalian ingin masuk Islam dan masuk kepada agama ini?' Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah berkata, 'Engkau mandi, membersihkan diri, mencuci bajumu, bersaksi dengan kesaksian yang benar dan shalat.' Kemudian Sa'ad bin Muadz berdiri, lalu mandi, membersihkan bajunya, bersaksi dengan kesaksian yang benar dan shalat dua rakaat. Usai menjalankan itu semua, ia mengambil tombaknya, kemudian pergi kepada balai pertemuan kaumnya dengan ditemani Usaid bin Hudhair. Ketika kaumnya melihat kedatangan Sa'ad bin Muadz, mereka berkata, 'Kita bersumpah bahwa Sa'ad bin Muadz datang kepada kalian tidak dengan wajah sebelumnya.'

Masuk Islamnya Bani Abdul Asyhal

Ketika Sa'ad bin Muadz telah tiba di tempat kaumnya, ia berkata kepada mereka, 'Hai Bani Abdul Asyhal, bagaimana pendapat kalian tentang diriku?' Mereka menjawab, 'Engkau pemimpin kami, orang yang paling baik pendapatnya dan orang yang paling baik pertimbangannya.' Sa'ad bin Muadz berkata, 'Sesungguhnya perkataan orang laki-laki dan wanita kalian haram bagiku hingga kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Kaumnya berkata, 'Demi Allah, pada sore itu tidak tersisa orang laki-laki dan orang perempuan, melainkan semua masuk Islam.' As'ad bin Zurarah dan Mush'ab bin Umair pun pulang ke rumah As'ad bin Zurarah. Mush'ab bin Umair menetap di rumah As'ad bin Zurarah untuk mengajak manusia kepada Islam hingga tidak tersisa satu rumah pun di Bani Abdul Asyhal melainkan di dalamnya terdapat orang laki-laki dan perempuan yang telah masuk Islam, kecuali perkampungan Bani Umaiyah bin Zaid, Khathamah, Wail dan Waqif. Kabilah-kabilah tersebut berasal dari Ausullah, sedang mereka yang masuk Islam berasal dari Al-Aus bin Haritsah. Sebab kabilah-kabilah tersebut tidak masuk Islam, karena di kalangan mereka terdapat Abu Qais bin Al-Aslat. Ia penyair dan pemimpin mereka. Mereka mendengar semua perkataan Abu Qais bin Al-Aslat dan patuh kepadanya. Bersama kabilah-kabilah tersebut, Abu Qais bin Al-Aslat menahan diri dari masuk Islam. Itulah sikapnya hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah, terjadi Perang Badar, Perang Uhud dan Perang Khandaq. Tentang Islam yang dilihatnya dan keterlambatan manusia masuk ke dalamnya, Abu Qais bin Al-Aslat berkata dalam syairnya,

Wahai Tuhan manusia, banyak hal telah terjadi

Hal-hal yang sulit disatukan dengan hal-hal yang mudah

Wahai Tuhan manusia, jika kami tersesat,

Maka berilah kami kemudahan kepada jalan kebaikan

Tanpa Tuhan kami, kami menjadi orang-orang Yahudi

Agama Yahudi itu tidak mempunyai bentuk

Tanpa Tuhan kami, kami menjadi orang-orang Kristen

Bersama para pendeta di Gunung Al-Jalil

Namun ketika kami diciptakan, kami diciptakan dalam keadaan lurus

Agama kami berasal dari semua generasi

Kita giring hewan sembelihan berjalan dalam keadaan patuh

—ooOoo—

BAB: 85

BAIAT AL-AQABAH KEDUA

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, Mush'ab bin Umair pulang ke Makkah. Pada saat yang sama, orang-orang Anshar yang telah masuk Islam pergi haji bersama kaumnya yang masih musyrik hingga mereka tiba di Makkah. Kaum Anshar berjanji bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada pertengahan hari-hari Tasyriq, ketika Allah ingin menghendaki sesuatu pada mereka; memuliakan Nabi-Nya, menolong Nabi-Nya, meninggikan Islam dan para pemeluknya, serta merendahkan syirik dan para penganutnya."

Al-Barra' bin Ma'rur Shalat Sendirian Menghadap Ka'bah

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ma'bad bin Ka'ab bin Malik bin Abu Ka'ab bin Al-Qain, saudara Bani Salimah berkata kepadaku bahwa saudaranya, Abdullah bin Ka'ab, orang Anshar yang paling pandai berkata kepadanya, bahwa ayahnya, Ka'ab berkata kepadanya -Ka'ab hadir pada peristiwa baiat Al-Aqabah Kedua dan ikut berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam-, "Kami berangkat bersama para jama'ah haji kaum kami yang masih musyrik. Kami terbiasa shalat dan belajar. Ikut bersama kami Al-Barra' bin Ma'rur, pemimpin dan orang tua kami. Ketika kami telah siap untuk berangkat dan keluar dari Madinah, Al-Barra' bin Ma'rur berkata, 'Hai kaumku, demi Allah, aku mempunyai pendapat. Aku tidak tahu, apakah kalian sependapat denganku dalam hal ini atau tidak?' Kami bertanya, 'Apa itu?' Al-Barra' bin Ma'rur berkata, 'Aku berpendapat bahwa aku tidak akan meninggalkan Ka'bah berada di belakang punggungku dan aku tidak berhenti dari shalat menghadap kepadanya.' Kami berkata, 'Demi Allah, kami mendapatkan informasi bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat menghadap Syam (Baitul Maqdis) dan kami tidak ingin menentang beliau.' Al-Barra' bin Ma'rur berkata, 'Sungguh, aku akan shalat menghadap Ka'bah.' Kami berkata, 'Kami tidak akan melakukannya.' Jika waktu shalat telah tiba, kami shalat menghadap Syam (Baitul Maqdis), sedang Al-Barra' bin Ma'rur meng-hadap Ka'bah, hingga kami tiba di Makkah. Kami dibuat lelah oleh tindakan Al-Barra' bin Ma'rur, karena ia tidak mau shalat kecuali dengan caranya sendiri. Ketika kami telah tiba di Makkah, Al-Barra' bin Ma'rur berkata kepadaku, 'Hai anak saudaraku, pergilah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanyalah kepadanya tentang perbuatanku selama dalam perjalanan. Karena demi Allah, aku melihat telah terjadi sesuatu pada diriku ketika aku melihat kalian menentang perintahku.' Kami pun pergi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kami tidak kenal beliau dan tidak pernah melihat beliau sebelumnya. Kami bertemu dengan salah seorang dari penduduk

Makkah, kemudian kami bertanya kepadanya tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Orang tersebut berkata,

'Apakah kalian kenal dengannya?' Kami menjawab, Tidak.' Orang tersebut bertanya, 'Apakah kalian kenal pamannya, Al-Abbas bin Abdul Muththalib?' Kami menjawab, 'Ya, kami kenal dengannya. Kami kenal Al-Abbas, karena ia sering datang kepada kami untuk berdagang.' Orang tersebut berkata, 'Jika kalian masuk ke dalam masjid, maka orang yang sedang duduk bersama Al-Abbas itulah yang kalian cari.' Kemudian kami masuk ke dalam masjid, ternyata di dalamnya terdapat Al-Abbas bin Abdul Muththalib sedang duduk dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk bersamanya. Kami ucapkan salam dan duduk kepadanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada Al-Abbas,

'Hai Abu Al-Fadhl, apakah engkau kenal dengan dua orang ini?' Al-Abbas menjawab, 'Ya. Ini Al-Barra' bin Ma'rur, tokoh di kaumnya dan ini ialah Ka'ab bin Malik.' Demi Allah, aku tidak lupa akan pertanyaan Rasulullah ShallaUahu Alaihi wa Sallam, 'Apakah Ka'ab bin Malik yang penyair itu?' Al-Abbas menjawab, 'Ya betul.' Al-Barra' bin Ma'rur berkata kepada Rasulullah ShallaUahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku berada dalam perjalanan ini dan Allah telah memberiku petunjuk kepada Islam, kemudian aku berpen-dapat untuk tidak menjadikan Ka'bah berada di belakang punggungku, kemudian aku shalat menghadap kepadanya. Sikapku itu tidak disetujui sahabat-sahabatku hingga terjadi sesuatu dalam diriku, maka bagaimana pendapatmu, wahai Rasulullah?' Rasulullah ShallaUahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau telah berada dalam kiblat, jika engkau bersabar terhadapnya.' Kemudian Al-Barra' kembali kepada kiblat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan shalat bersama kami menghadap ke Syam (Baitul Maqdis). Ada yang mengatakan Al-Barra' tetap shalat menghadap ke Ka'bah hingga ia meninggal dunia. Ini tidak benar, karena kami lebih tahu tentang Al-Barra' bin Ma'rur daripada orang-orang tersebut."

Ibnu Hisyam berkata bahwa Aun bin Ayyub Al-Anshar berkata, Di kalangan kami, terdapat manusia pertama yang shalat Menghadap Ka 'bah Ar-Rahman di antara Masyair

Yang dimaksud dengan manusia pertama tersebut ialah Al-Barra' bin Ma'rur.

Janji Pertemuan antara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Kaum Anshar

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ma'bad bin Ka'ab berkata kepadaku bahwa saudaranya, Abdullah bin Ka'ab berkata kepadanya bahwa ayahnya, Ka'ab bin Malik berkata kepadanya, "Kemudian kami kembali melakukan aktifitas haji dan kita berjanji bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Al-Aqabah di pertengahan hari-hari Tasyriq. Ketika kami usai melakukan ibadah haji dan berada pada malam yang dijanjikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kami, maka kami membawa Abdullah bin Amr bin Haram Abu Jabir. Ia salah seorang pemimpin kami dan orang yang terhormat di kalangan kami. Kami rahasiakan tujuan kami dari kaum kami yang masih musyrik. Kami berbicara kepada Abdullah bin Amr, 'Hai Abu Jabir, engkau salah seorang pemimpin kami dan salah seorang yang terhormat di kalangan kami. Kami tidak ingin engkau menjadi bahan bakar neraka kelak.' Kami ajak dia masuk Islam dan kami jelaskan kepadanya janji Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kami untuk bertemu di Al-Aqabah. Akhirnya, ia masuk Islam dan ikut hadir bersama kami di Al-Aqabah. Ia seorang pemimpin. Pada malam itu, kami tidur bersama kaum kami di pos kami.

Dua Perempuan dalam Baiat Al-Aqabah Kedua

Ketika sepertiga malam telah berlalu, kami keluar dari pos kami untuk bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kami berjalan mengendap-ngendap dan sembunyi-sembunyi seperti jalannya burung belibis hingga akhirnya kami semua tiba di syi'bdi Al-Aqabah. Kami terdiri dari tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua orang wanita dari wanita-wanita kami, yaitu Nasibah binti Ka'ab Ummu Imarah salah seorang wanita dari Bani Mazin bin An-Najjar dan Asma' binti Amr bin Adi bin Nabi, salah seorang wanita dari Bani Salimah. Ia adalah Ummu Mani'.

Pertemuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Para Peserta Baiat Al-Aqabah

Kami berkumpul di syi'b menunggu kedatangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga beliau datang ditemani Al-Abbas bin Abdul Muththalib, yang ketika itu masih memeluk agama kaumnya. Ia ingin hadir dalam urusan anak saudaranya dan mendukungnya. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah duduk, maka orang yang pertama kali angkat bicara adalah Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Ia berkata,

'Hai orang-orang Al-Khazraj -orang-orang Arab menamakan perkampungan Anshar dengan nama Al-Khazraj; baik Al-Khazraj sendiri atau Al-Aus-, sesungguhnya Muhammad adalah bagian dari kami seperti kalian ketahui. Kami telah melindunginya dari kaum kami dari orang-orang yang pendiriannya seperti saya. Ia berada dalam perlindungan dari kaumnya dan jaminan keamanan di negerinya. Namun ia lebih suka bergabung dengan kalian dan menyatu dengan kalian. Jika kalian yakin bahwa kalian mampu memenuhi apa yang ia serukan kepada kalian dan kalian melindunginya dari orang-orang yang menentangnya, kalian berhak melakukannya dan menanggungnya. Jika kalian yakin bahwa kalian akan menyerahkannya kepada musuhnya dan menelantarkannya setelah ia bergabung kepada kalian, maka sejak sekarang biarkan dia, karena dia sudah berada dalam perlindungan dan jaminan keamanan dan kaumnya dan negerinya.'

Kami katakan kepada Al-Abbas bin Abdul Muththalib, 'Kami telah mendengar apa yang baru engkau ucapkan. Silahkan bicara, wahai Rasulullah! Ambillah untuk dirimu dan untuk Tuhanmu apa saja yang engkau sukai!'

Teks Baiat Yang Diambil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Kaum Anshar

Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbicara. Beliau membaca Al-Qur'an, mengajak mereka kepada agama Allah dan mengharapkan keislaman mereka. Setelah itu, beliau bersabda, 'Aku membait kalian agar kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi anak-istri kalian.' Al-Barra' bin Ma'rur memegang tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian ia berkata, 'Ya, demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, kami pasti melindungimu sebagaimana kami melindungi anak-istri kami. Baiatlah kami wahai Rasulullah! Demi Allah, kami ahli perang dan ahli senjata. Itu kami wariskan dari satu generasi kepada generasi lainnya.' Ketika Al-Barra' bin Ma'rur sedang berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ucapannya dipotong Abu Al-Haitsam bin At-Tayyahan. Abu Al-Haitsam bin At-Tayyahan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kita

mempunyai hubungan dengan orang-orang (orang-orang Yahudi) dan kami akan memutuskan. Jika kami telah melakukannya, kemudian Allah memenangkanmu, maka apakah engkau akan pulang kepada kaummu dan meninggalkan kami?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum, kemudian beliau bersabda, Tidak. Darah (kalian) ialah darah(ku). Kehormatan (kalian) adalah kehormatan(ku). Aku bagian dari kalian dan kalian bagian dari diriku. Aku memerangi siapa saja yang kalian perangi dan berdamai dengan orang-orang yang kalian berdamai dengannya.'

Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pilih untukku dua belas naqib (pemimpin) agar mereka menjadi pemimpin bagi kaumnya.' Mereka memilih dua belas naqib dari mereka; sembilan dari Al-Khazraj dan tiga dari Al-Aus."

—ooOoo—

BAB: 86

NAMA-NAMA DUA BELAS NAQIB

Ibnu Hisyam berkata bahwa seperti dikatakan kepadaku oleh Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai dari Muhammad bin Ishaq Al-Muththalibi bahwa naqib dari Al-Khazraj adalah sebagai berikut:

1. Abu Umamah As'ad bin Zurarah bin Udas bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar yang tidak lain adalah Taimullah bin Tsa'labah bin Amr bin Al-Khazraj.
2. Sa'ad bin Ar-Rabi' bin Amr bin Abu Zuhair bin Malik bin Umru'ul Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khazraj bin Al-Harts bin Al-Khazraj.
3. Abdullah bin Rawahah bin Umru'ul Qais bin Amr bin Umru'ul Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khazraj bin Al-Harts bin Al-Khazraj.
4. Rafi' bin Malik bin Al-Ajlan bin Amr bin Amir bin Zuraiq bin Amir bin Zuraiq bin Abdu Haritsah bin Malik bin Ghadzbu bin Jusyam bin Al-Khazraj.
5. Al-Barra' bin Ma'rur bin Shakhr bin Khansa' bin Sinan bin Ubaid bin Adi bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah bin Sa'ad bin Ali bin Asad bin Saridah bin Tazid bin Jusyam bin Al-Khazraj.
6. Abdullah bin Amr bin Haram bin Tsa'labah bin Haram bin Ka'ab bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah bin Sa'ad bin Ali bin Asad bin Saridah bin Tazid bin Jusyam bin Al-Khazraj.
7. Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais bin Ashram bin Fihri bin Tsa'labah bin Ghanm bin Salim bin Auf bin Amr bin Auf bin Al-Khazrah (*Ibnu Hisyam berkata bahwa Ghanm adalah anak Auf, saudara Salim bin Auf bin Amr bin Auf bin Al-Khazraj*).
8. Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah bin Abu Hazimah bin Tsa'labah bin Tharif bin Al-Khazraj bin Sa'idah bin Ka'ab bin Al-Khazraj.
9. Al-Mundzir bin Amr bin Khanis bin Haritsah bin Laudzan bin Abdu Wadd bin Zaid bin Tsa'labah bin Al-Khazraj bin Sa'idah bin Ka'ab bin Al-Khazraj."

Naqib-naqib dari Al-Aus :

10. Usaid bin Hudhair bin Samak bin Atik bin Rafi' bin Umru'ul Qais bin Zaid bin Abdul Asyhal bin Jusyam bin Al-Harts bin Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin Al-Aus.
11. Saad bin Khaitsamah bin Al-Harts bin Malik bin Ka'ab bin An-Nahhath bin Ka'ab bin Haritsah bin Ghanm bin As-Salim bin Umru'ul Qais bin Malik bin Al-Aus.

12. Rifa'ah bin Abdul Mundzir bin Zanbar bin Zaid bin Umaiyah in Zaid bin Malik bin Auf bin Amr bin Auf bin Malik bin Al-Aus.

Ibnu Hisyam berkata, "Para ulama memasukkan Abu Al-Haitsam bin Attayahan ke dalam keduabelas naqib tersebut dan tidak memasukkan Rifa'ah."

Syair Ka'ab bin Malik tentang Kedua Betas Naqib

Ka'ab bin Malik berkata tentang kedua belas naqib di atas seperti dijelaskan kepadaku oleh Abu Zaid Al-Anshari,

Sampaikan kepada Ubai, bahwa pendapatnya telah wsak dan tidak berlaku

Telah tiba waktunya hari esok syi'b dan waktu itu akan terjadi

Allah tidak meridhai apa yang diinginkan dirimu

Allah mengintai selunih persoalan manusia, Maha Melihat dan Maha Mendengar

Katakan kepada Abu Sufyan bahwa dengan Ahmad telah Nampak kepada kami

Cahaya yang bersinar terang dari petunjuk Allah

Engkau jangan berharap bisa mengumpulkan persoalan yang engkau kehendaki

Kumpulkan siapa saja yang mampu engkau kumpulkan

Namun ketahuilah bahwa pelanggaran perianjian kami itu

Ditentang sekelompok orang ketika mereka berbaiat

Ditentang oleh Al-Barra' dan Ibnu Amr

Ditentang oleh As'ad dan Rafi'

Ditentang Sa 'ad, As-Sa 'idi dan Mundzir

Jika engkau melakukannya, hidungmu akan terpotong

Jika engkau mengambilperianjian IbnuRabi', ia tidak akan menyerahkannya

Oleh karena itu, engkau jangan pernah berharap itu bisa terjadi

Hal yang samajuga tidak akan diberikan kepadamu oleh Ibnu Rawahah

Dan perlindungannya terhadap orang lain dari terkena racun mematian,

karena pemenuhan amanat olehnya

Dan jangkauan tanganmu tidak sampai pada Al-Qauqali anak Shamit

Abu Haitsam juga menetapi janji seperti yang lain

Ia memenuhi janji yang telah ia berikan dan tunduk pada janji tersebut

Dan Sa 'ad, saudara Amr bin Auf

Ia tolak persoalan yang engkau upayakan

Mereka bintang-bintang yang tidak datang dengan selang-seling kepadamu

Mereka muncul padamu di malam yang gelap-gulita

Pada syair di atas, Ka'ab bin Malik memasukkan Abu Al-Haitsam Attayyan dan tidak memasukkan Rifa'ah.

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada para naqib, "Kalian bertanggung jawab atas apa saja yang terjadi di kaum kalian seperti halnya pertanggung jawaban Hawariyyun kepada Isa bin Maryam dan aku bertanggung jawab atas kaumku (kaum Muslimin)." Mereka menjawab, "Ya."

Perkataan Al-Abbas bin Ubadah pada Malam Al-Aqabah

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepadaku bahwa ketika kaum Anshar berkumpul untuk membaiai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah Al-Anshari, saudara Bani Salim bin Auf berkata,

"Hai orang-orang Al-Khazraj, tahukah kalian, untuk apa kalian membaiai orang ini?" Mereka menjawab, "Ya, kami tahu." Al-Abbas bin Ubadah berkata, "Sesungguhnya kalian mem-baiat orang ini untuk memerangi orang-orang berkulit merah dan orang-orang berkulit hitam. Jika harta kalian yang habis itu kalian anggap sebagai musibah dan meninggalnya pemimpin-pemimpin kalian itu kalian anggap sebagai pembunuhan, maka menyerahlah kalian sejak sekarang. Demi Allah, jika kalian melakukan hal yang demikian, itulah kehinaan di dunia dan akhirat. Jika kalian yakin bahwa kalian memenuhi apa yang ia serukan kepada kalian, kendati hal tersebut mengurangi harta kalian dan menewaskan orang-orang terhormat kalian, ambillah dia. Demi Allah, itu kebaikan di dunia dan akhirat." Mereka berkata,

"Kami mengambilnya kendati hal ini mengurangi harta kami dan menewaskan orang-orang terhormat kami. Jika kami melakukan hal tersebut, kami mendapatkan apa wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Surga." Mereka berkata, "Ulurkan tanganmu!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengulurkan tangannya, kemudian mereka membaiai beliau. Ashim bin Umar bin Qatadah berkata, "Demi Allah, Al-Abbas berkata seperti itu untuk menguatkan rantai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di leher mereka." Abdullah bin Abu Bakar berkata, "Al-Abbas berkata seperti itu agar kaum Anshar menunda pelaksanaan baiat pada malam itu dengan harapan baiat tersebut bisa dihadiri Abdullah bin Ubaid Salul, kemudian urusan kaum Anshar menjadi lebih kuat." Wallahu a lam pendapat mana yang lebih benar.

Ibnu Hisham berkata, "Salul adalah wanita dari Khuza'ah. Ia ibu Ubaid bin Malik bin Al-Harts bin Ubaid bin Malik bin Salim bin Ghanm bin Auf bin Al-Khazraj."

Orang Yang Pertama Kali Mengulurkan Tangannya untuk Membaiai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Bani An-Najjar berpendapat, bahwa Abu Umamah As'ad bin Zurarah adalah orang yang pertama kali memegang tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedang orang-orang Bani Abdul Asyhal berpendapat, bahwa Abu Al-Haitsam bin Attayyan adalah orang yang pertama kali mengulurkan tangannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Az-Zuhri berkata bahwa Ma'bad bin Ka'ab bin Malik berkata kepadaku. Dalam haditsnya, Ma'bad bin Ka'ab bin Malik berkata kepadaku dari saudaranya,

Abdullah bin Ka'ab dari ayahnya, Ka'ab bin Malik yang berkata, "Orang yang pertama kali memegang tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Al-Barra' bin Ma'rur, kemudian diikuti kaum Anshar yang lain."

Jeritan Syetan setelah Baiat Al-Aqabah Kedua

Ka'ab bin Malik berkata, "Setelah kami membaiai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, syetan menjerit dari atas Al-Aqabah dengan teriakan keras yang bisa aku dengar, 'Hai penduduk Al-Jabajib, ketahuilah bahwa Mudzam-mam (yang ia maksud dengan Mudzammam ialah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) dan orang-orang murtad bersamanya telah bersatu untuk me-merangi kalian.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, ini Azab, syetan Al-Aqabah. Ini anak Azyab. Dengarkan wahai musuh Allah, demi Allah, aku pasti mematikanmu.' Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kaum Anshar, 'Pulanglah kalian ke pos kalian'."

Sebagian Orang-orang Anshar Ingin Segera Perang

Al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Allah yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, jika engkau mau, kami akan pergi kepada orang-orang di Mina dengan pedang-pedang kami." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kami tidak diperintahkan untuk itu. Pulanglah kalian ke pos kalian."

Pertemuan Orang-orang Quraisy dengan Kaum Anshar

Ka'ab bin Malik berkata, "Kemudian kami pulang ke tempat tidur kami dan tidur di dalamnya hingga pagi hari. Esok harinya, tokoh-tokoh Quraisy datang ke tempat kami. Mereka berkata, 'Hai orang-orang Al-Khazraj, kami mendapat informasi bahwa kalian telah datang kepada sahabat kami (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) untuk mengeluarkannya dari kami dan kalian telah berbaiat untuk memerangi kami. Demi Allah, tidak ada satu kabilah yang paling kami benci yang membuka perang antara kami dengan mereka daripada kalian.' Kontan kaum kami yang masih musyrik bersumpah, bahwa ini tidak akan terjadi. Kami tidak pernah bercerita masalah baiat kepada mereka. Sungguh, mereka berkata benar, bahwa mereka tidak mengetahui masalah ini. Sebagian dari kami memandang kepada sebagian yang lain. Kemudian orang-orang berdiri termasuk Al-Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah Al-Makhzumi yang mengenakan sandal baru. Aku berkata kepadanya dengan satu ungkapan. Dengan ungkapan tersebut, aku ingin melibatkan orang-orang dari kaumku dalam menjawab pertanyaan orang-orang Quraisy. Aku berkata,

'Hai Abu Jabir, engkau salah seorang pemimpin kami, apakah engkau tidak dapat menjadi seperti dua sandal anak muda Quraisy tersebut?' Perkataanku tersebut didengar Al-Harits, kemudian ia lepas kedua sandalnya dan melemparkannya kepadaku. Ia berkata, 'Demi Allah, engkau pasti mengenakan sandal ini.' Al-Harits berkata lagi, 'Demi Allah, engkau melindungi anak muda Quraisy tersebut. Kembalikan sandalnya kepadanya!' Aku (Ka'ab bin Malik) berkata, 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan mengembalikannya. Demi Allah, ini harapan yang baik. Jika harapan ini terbukti baik, aku pasti merebutnya'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepadaku, bahwa orang-orang Quraisy mendatangi Abdullah bin Ubai bin Salul dan mereka berkata kepadanya seperti ucapan Ka'ab. Abdullah bin Ubai bin Salul berkata kepada mereka, "Ini persoalan besar. Kaumku tidak akan meninggalkanmu dalam masalah seperti ini dan aku berpendapat bahwa ini tidak akan terjadi." Kemudian mereka meninggalkan Abdullah bin Ubai bin Salul.

Orang-orang Quraisy Menahan Sa'ad bin Ubadah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika jama'ah haji meninggalkan Mina, orang-orang Quraisy menyelidiki dengan cermat informasi seputar pertemuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan kaum Anshar. Mereka mendapat informasi, bahwa pertemuan tersebut memang betul-betul terjadi. Setelah itu, mereka keluar mencari kaum Anshar dan berhasil menemukan Sa'ad bin Ubadah di Adzakhir dan Al-Mundzir bin Amr, saudara Bani Sa'idah bin Ka'ab bin Al-Khazraj. Keduanya adalah naqib. Adapun Al-Mundzir, orang-orang Quraisy tidak berani menangkapnya. Sedang Sa'ad bin Ubadah, mereka menangkapnya, kemudian mereka mengikat kedua tangannya ke lehernya dengan tali pelananya. Setelah itu, mereka membawa Sa'ad bin Ubadah ke Makkah. Mereka memukulinya dan menarik rambutnya, karena ia berambut tebal.

Pembebasan Sa'ad bin Ubadah dari Penahanan Orang-orang Quraisy

Sa'ad bin Ubadah berkata, 'Demi Allah, aku berada di tempat mereka, tiba-tiba datang kepadaku sejumlah orang-orang Quraisy dan di antara mereka terdapat orang yang tampan, putih bersih dan tinggi. Aku berkata dalam diriku, 'Jika pada salah seorang dari mereka terdapat kebaikan, maka kebaikan tersebut ada pada orang ini. Ketika orang tersebut telah berada dekat denganku, ia mengangkat tangannya kemudian menamparku dengan keras. Aku berkata dalam diriku, Tidak, setelah ini mereka tidak mempunyai kebaikan.' Demi Allah, aku berada di tempat mereka. Mereka menyeretku. Tiba-tiba salah seorang dari mereka merasa iba kepadaku. Ia berkata,

'Celaka engkau! Demi Allah, apakah engkau tidak mempunyai perlindungan dan perjanjian dengan orang-orang Quraisy?' Aku menjawab, 'Demi Allah, tidak. Tapi dulu aku pernah melindungi bisnis Jubair bin Muth'im bin Adi bin Naufal bin Abdu Manaf. Aku melindunginya dari siapa pun yang ingin mendzaliminya di negeriku. Aku juga pernah melindungi Al-Harits bin Harb bin Umaiyyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf.' Orang tersebut berkata, 'Celaka engkau! Berteriaklah keras-keras dengan menyebut dua nama tersebut dan jelaskan hubunganmu dengan keduanya.' Aku kerjakan saran orang tersebut, sedang orang tersebut pergi kepada Jubair bin Muth'im dan Al-Harits bin Harb dan menemukan keduanya di masjid di samping Ka'bah. Orang tersebut berkata kepada keduanya, 'Seseorang dari Al-Khazraj sekarang sedang dipukuli di padang pasir. Ia menyebut-nyebut nama kalian berdua dan berkata bahwa ia mempunyai hubungan dengan kalian berdua.' Jubair bin Adi dan Al-Harits bin Harb berkata, 'Siapa dia?' Orang tersebut berkata, 'Sa'ad bin Ubadah.' Jubair bin Muth'im dan Al-Harits bin Harb berkata, 'Ia berkata benar. Demi Allah, dia pernah melindungi bisnis kami dan menjaganya dari orang-orang yang ingin mendzalimi kami di negerinya.' Kemudian Jubair bin Muth'im dan Al-Harits datang membebaskan Sa'ad bin Ubadah dari tangan orang-orang Quraisy. Sa'ad bin Ubadah pun bebas. Orang yang menampar Sa'ad bin Ubadah ialah Suhail bin Amr, saudara Bani Amir bin Luai."

Ibnu Hisyam berkata, "Orang yang merasa iba kepada Sa'ad bin Ubadah ialah Abu Al-Bakhtari bin Hisyam."

Ibnu Ishaq berkata, "Syair pertama tentang hijrah ialah dua bait. Syair tersebut diucapkan Dhirar bin Al-Khaththab bin Mirdas, saudara Bani Muharib bin Fihri,

Aku mencari Sa 'ad dengan mati-matian dan aku berhasil mengambilnya

la obat, jika aku berhasil menemukan Mundzir

Jika aku berhasil mengambilnya, ia dibunuh tanpa ada seorang pun yang balas dendam untuknya

Karena ia memang layak direndahkan dan dibunuh

Syair Dhirar bin Al-Khaththab di atas dijawab Hassan bin Tsabit,

Apakah engkau berbangga diri dengan baju dari pohon rami yang engkau kenakan

Padahal kuda saja mengenakan mantel

Engkau jangan menjadi seperti orang-orang mengantuk yang bermimpi

Bahwa dia berada di perkampungan Kisra dan perkampungan Kaisar

Engkau jangan seperti wanita yang akan meninggal dunia

Wanita tersebut menyendiri karena kematian anaknya, jika hati nurani mau berpikir

Engkau jangan seperti kambing yang dibunuh dengan cara membenamkan lengannya di tanah

Dan ia tidak senang dengan kematian seperti itu

Engkau juga jangan menjadi seperti orang penyesat yang menghadapkan dadanya

la tidak takut kepada anak panah yang tersembunyi

Sesungguhnya kami dan orang-orang yang menghadiahkan syair-syair kepada kami

Adalah seperti orang yang mengawinkan kurma kepada penduduk Khaibar

—ooOoo—

BAB: 87

BERHALA AMR BIN AL-JAMUH

Ketika kaum Anshar tiba di Madinah, mereka menampakkan Islam di sana. Di kaum mereka masih tersisa orang-orang yang menganut agama syirik, di antaranya Amr bin Al-Jamuh bin Zaid bin Haram bin Ka'ab bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah. Anak Amr bin Al-Jamuh, Muadz bin Amr ikut menghadiri baiat Al-Aqabah dan membaiai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalamnya. Amr bin Al-Jamuh adalah salah seorang tokoh Bani Salimah dan salah seorang dari mereka yang terhormat. Ia membuat berhala di rumahnya yang ia beri nama Manat seperti yang diperbuat pemimpin-pemimpin yang membuat berhala yang mereka agungkan dan muliakan. Ketika dua pemuda Bani Salimah, yaitu Muadz bin Jabal dan anak Amr yaitu Muadz bin Amr telah masuk Islam bersama mereka yang telah masuk Islam dan ikut menghadiri baiat Al-Aqabah, maka pada suatu malam mereka pergi ke berhala Amr bin Al-Jamuh. Mereka mengambil berhala tersebut dan melemparkannya dalam keadaan terjungkir di got Bani Salimah yang di dalamnya terdapat kotoran manusia. Esok paginya, Amr bin Al-Jamuh berkata,

'Celaka kalian, siapa yang telah berbuat jahat terhadap tuhan kita tadi malam?' Amr bin Al-Jamuh mencari berhalanya. Ketika ia berhasil me-nemukannya, ia mencucinya, membersihkannya dan menghiasinya. Setelah itu, ia berkata, 'Demi Allah, jika aku mengetahui orang yang berbuat seperti ini terhadap berhalaku, aku pasti menghinanya.' Pada malam berikutnya ketika Amr bin Al-Jamuh telah tidur, pemuda-pemuda Islam pergi ke tempat berhala Amr bin Al-Jamuh kemudian berbuat seperti yang mereka perbuat pada malam kemarin. Esok paginya, Amr bin Al-Jamuh mendapati berhalanya dalam keadaan kotor. Kemudian ia mencucinya, membersihkannya dan menghiasinya. Pada malam berikutnya ketika Amr bin Al-Jamuh telah tidur, pemuda-pemuda Islam kembali melakukan hal yang sama. Sesudah mereka melakukan hal tersebut beberapa kali, Amr bin Al-Jamuh mengambil berhalanya dari got, kemudian mencucinya, membersihkannya dan menghiasinya. Setelah itu, ia pergi dengan menghunus pedang dan menggantungkan pedangnya di berhala tersebut. Ia berkata,

'Demi Allah, aku tidak tahu siapa sesungguhnya yang telah berbuat seperti ini terhadapmu. Jika engkau (berhala) mempunyai kebaikan, jagalah dirimu dengan pedang yang aku bawakan untukmu ini.' Pada malam harinya ketika Amr bin Al-Jamuh telah tidur, pemuda-pemuda Islam melakukan hal yang sama terhadap berhala Amr bin Al-Jamuh. Mereka mengambil pedang dari leher berhala tersebut dan sebagai gantinya mereka mengambil bangkai anjing kemudian mengikatnya ke berhala tersebut dengan tali, kemudian melemparkannya di salah satu got Bani Salimah yang di dalamnya terdapat kotoran manusia. Esok paginya, Amr bin Al-Jamuh melihat berhala tidak ada di tempatnya, kemudian ia keluar dari rumahnya untuk mencarinya dan menemukannya di got dalam keadaan terjungkir dan dikaitkan dengan bangkai anjing. Ketika ia melihat hal tersebut, ia menyadari hakikat yang sebenarnya, kemudian ia diajak bicara oleh orang-orang dari kaumnya yang telah masuk Islam dan ia pun masuk Islam -semoga Allah merahmatinya- dan keislamannya amat baik. Ketika ia telah masuk Islam, mengetahui apa yang telah ia ketahui dari Allah, ia berkata karena ingat berhalanya, hakikat yang telah ia ketahui, ia bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkannya dari kebutaan dan kesesatan,

Demi Allah, jika engkau adalah Tuhan

Maka engkau dan bangkai anjing tidak akan berada di tengah got

Segala puji bagi Allah Yang Mahatinggi Yang Kaya karunia

Maha Pemberi, Pemberi rezfti dan membuat manusia beragama

Dialah yang telah menyelamatkanku

Setelah sebelumnya aku berada dalam kegelapan kuburan yang tergadaikan

Dengan perantaraan Ahmad; pemberi petunjuk, seorang nabi dan orang yang bisa dipercaya

Baiat untuk Perang

Ibnu Ishaq berkata, "Pada bait untuk perang -ketika Allah mengizinkan Rasul-Nya berperang- terdapat syarat-syarat yang lain selain syarat-syarat pada baiat Al-Aqabah Pertama, karena baiat pertama adalah seperti bait kaum wanita. Baiat Al-Aqabah Pertama dinamakan baiat kaum wanita, karena Allah Ta 'ala tidak mengizinkan Rasul-Nya berperang. Ketika Allah Ta 'ala telah mengizinkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berperang dan kaum Anshar membaiat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Al-Aqabah Kedua untuk memerangi orang-orang berkulit sawo matang dan merah, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil untuk dirinya, memberi persyaratan-persyaratan kepada kaum Anshar dan menjanjikan surga untuk mereka jika mereka memenuhi syarat-syarat baiat."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ubadah bin Al-Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit berkata kepadaku dari ayahnya, Al-Walid dari kakeknya, Ubadah bin Ash-Shamit, salah seorang dari naqib yang berkata, "Kami membaiat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam bentuk baiat perang. Ubadah bin Ash-Shamit termasuk dua belas orang yang membaiat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Al-Aqabah Pertama dalam bentuk baiat wanita tetap mendengar dan taat pada saat kita kesulitan, kemudahan, esenangan, kesedihan, tidak mendahulukan diri kita, tidak memperebutkan sesuatu dengan pemiliknya, berkata dengan benar di mana pun kita berada zsr. zzsk takut celaan orang di jalan Allah."

—00000—

BAB: 88

NAMA ORANG-ORANG YANG MENGHADIRI BAIAT AL-AQABAH KEDUA

Ibnu Ishaq berkata, "Inilah nama-nama orang-orang Al-Aus dan Al-Khazraj yang menghadiri baiat Al-Aqabah Kedua dan membaiai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di sana. Mereka berjumlah tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua orang wanita.

Orang-orang Al-Aus Yang Menghadiri Baiat Al-Aqabah Kedua

Orang-orang yang menghadiri baiat Al-Aqabah Kedua dan orang-orang Al-Aus bin Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir, kemudian dari Bani Abdul Asyhal bin Jusyam bin Al-Harits bin Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin Al-Aus adalah sebagai berikut:

1. Usaid bin Hudhair bin Simak bin Atik bin Rafi' bin Umru'ul Qais bin Zaid bin Abdul Asyhal. Ia naqib dan tidak ikut Perang Badar.
2. Abu Al-Haitsam bin At-Tayyahan. Nama aslinya Malik. Ia ikut Perang Badar.
3. Salimah bin Salamah bin Waqs bin Zu'bah bin Za'ura' bin Abdul Asyhal. Ia ikut Perang Badar.

Jumlah total peserta baiat Al-Aqabah Kedua dari Bani Al-Aus bin Haritsah dan Bani Abdul Asyhal adalah tiga orang.

Dari Bani Haritsah bin Al-Harits bin Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin Al-Aus adalah sebagai berikut:

1. Dzahir bin Rafi' bin Adi bin Zaid bin Jusyam bin Haritsah.
2. Abu Bardah bin Niyar. Nama aslinya Hani' bin Niyar bin Amr bin Ubaid bin Amr bin Kilab bin Dahman bin Ghanm bin Dzubyan bin Hamim bin Kahil bin Dzuhl bin Hani bin Baly bin Amr bin Ilhaf bin Qudha'ah. Ia sekutu Bani Haritsah bin Al-Harits bin Al-Khazraj dan ikut Perang Badar.
3. Nahir bin Al-Haitsam dari Bani Nabi bin Majda'ah bin Haritsah,

kemudian dari kabilah As-Sawwaf bin Qais bin Amir bin Nabi bin Majda'ah bin Haritsah.

Total dari Bani Haritsah adalah tiga orang.

Dari Bani Amr bin Auf bin Malik bin Al-Aus adalah sebagai berikut: L Sa'ad bin Khaitsamah bin Al-Harits bin Malik bin Ka'ab bin An-Nahhath bin Ka'ab bin Haritsah bin Ghanm bin As-Salm bin Umru'ul Qais bin Malik bin Al-Aus. Ia ikut Perang Badar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan gugur sebagai syahid. (Ibnu Hisyam berkata, "Ibnu Ishaq menasabkan Sa'ad bin Khaitsamah kepada Bani Amr bin Auf, padahal ia berasal dari Bani Ghanm bin As-Salm. Karena boleh jadi itu adalah nama panggilan Sa'ad bin Khaitsamah di kaumnya, atau ia berada di tempat mereka kemudian ia dinasabkan kepada mereka.").

1. Rifa'ah bin Abdul Mundzir bin Zanbar bin Zaid bin Abu Umaiyah bin Zaid bin Malik bin Auf bin Amr. Ia termasuk naqib, ikut Perang Badar dan gugur sebagai syahid di Perang Uhud.
2. Abdullah bin Jubair bin An-Nu'man bin Umaiyah bin Al-Burak. Nama Al-Burak ialah Umru'ul Qais bin Tsa'labah bin Amr. Ia ikut Perang Badar. Pada Perang Uhud, ia

menjadi komandan pasukan pemanah bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan gugur sebagai syahid di dalamnya.

3. Ma'an bin Adi bin Al-Jadd bin Al-Ajlan bin Haritsah bin Dhabihah, sekutu mereka dari Baly. Ia ikut Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq dan perang-perang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lainnya. Ia gugur sebagai syahid pada Perang Yamamah pada masa pemerintahan Abu Bakar Radhiyallahu Anhu.
4. Uwaim bin Sa'idah. Ia ikut Perang Badar, Perang Uhud dan Perang Khandaq.

Total dari Bani Amr bin Auf adalah lima orang. Total orang-orang Al-Aus yang menghadiri baiat Al-Aqabah Kedua adalah sebelas orang.

Orang-orang Al-Khazraj Yang Menghadiri Baiat Al-Aqabah Kedua

Orang-orang yang menghadiri baiat Al-Aqabah Kedua dari orang-orang Al-Khazraj bin Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir, kemudian dari Bani An-Najjar yaitu Taimullah bin Tsa'labah bin Amr bin Al-Khazraj adalah sebagai berikut:

1. Abu Ayyub. Dia adalah Khalid bin Zaid bin Kulaib bin Tsa'labah bin Abd bin Auf bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar. Ia ikut Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq dan perang-perang lainnya. Ia meninggal dunia ketika berjihad di wilayah Romawi pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan.
2. Muadz bin Al-Harits bin Rifa'ah bin Suwad bin Malik bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar. Ia ikut Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq dan perang-perang lainnya. Ibunya bernama Al-Afra'.
3. Saudara Muadz, yaitu Auf bin Al-Harits. Ia ikut Perang Badar dan gugur sebagai syahid di dalamnya.
4. Saudara Muadz yang lain, yaitu Mi'wad bin Al-Harits. Ia ikut Perang Badar dan gugur sebagai syahid di dalamnya. **Dialah yang membunuh Abu Jahal bin Hisyam bin Al-Mughirah.**
5. Imarah bin Hazm bin Zaid bin Laudzan bin Amr bin Abdu Auf bin Ghanm bin Malik An-Najjar. Ia ikut Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq dan perang-perang lainnya. Ia gugur sebagai syahid di Perang Yamamah pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu.
6. As'ad bin Zurarah bin Udas bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar. Ia termasuk naqib. Ia meninggal dunia sebelum Perang Badar. Dia adalah Abu Umamah.

Total dari Bani Al-Khazraj bin Haritsah adalah enam orang.

Dari Bani Amr bin Mabdzul, dan Mabdzul adalah Amir bin Malik bin An-Najjar hanya satu orang, yaitu Sahl bin Atik bin Nu'man bin Amr bin Atik bin Amr. Ia ikut Perang Badar.

Dari Bani Amr bin Malik bin An-Najjar yang notabene adalah Bani Hudailah (Ibnu Hisyam berkata, "Hudailah ialah putri Malik bin Zaidillah bin Habib bin Abu Haritsah bin Malik bin Ghadzbu bin Jusyam bin Al-Khazraj.") adalah sebagai berikut:

1. Aus bin Tsabit Al-Mundzir bin Haram bin Amr bin Zaid Manat bin Adi bin Amr bin Malik. Ia ikut Perang Badar.
2. Abu Thalhah. Dia adalah Zaid bin Sahl bin Al-Aswad bin Haram bin Amr bin Zaid Manat bin Adi bin Amr bin Malik. Ia ikut Perang Badar.

Total dari Bani Amr bin Malik bin An-Najjar (Bani Hudailah) adalah dua orang.

Dari Bani Mazin bin An-Najjar adalah sebagai berikut:

1. Qais bin Abu Sha'sha'ah. Nama Abu Sha'sha'ah adalah Amr bin Zaid bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanm bin Mazin. Ia ikut Perang Badar. Pada Perang Badar, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menempatkannya di pasukan garis belakang.
2. Amr bin Ghaziyyah bin Amr bin Tsa'labah bin Athiyyah bin Khansa' bin Mabdzul bin Amr bin Ghanm bin Mazin.

Total dari Bani Mazin bin An-Najjar adalah dua orang.

Jadi jumlah total dari Bani An-Najjar yang menghadiri baiat Al-Aqabah Kedua adalah sebelas orang."

Ibnu Hisyam berkata, "Amr bin Ghaziyyah bin Amr bin Tsa'labah bin Athiyyah bin Khansa' yang disebutkan Ibnu Ishaq adalah Ghaziyyah bin Amr fain Athiyyah bin Khansa'."

Dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj adalah sebagai berikut:

1. Sa'ad bin Ar-Rabi' bin Amr bin Abu Zuhair bin Malik bin Umru'ul Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khazraj bin Al-Harits. Ia termasuk naqib. Ia ikut Perang Badar dan gugur sebagai syahid di Perang Uhud.
2. Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair bin Malik bin Umru'ul Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khazraj bin Al-Harits. Ia ikut Perang Badar dan gugur sebagai syahid di Perang Uhud.
3. Abdullah bin Rawahah bin Umuru'ul Qais bin Amr bin Umuru'ul Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khazraj bin Al-Harits. Ia ikut Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq dan perang-perang lainnya, kecuali penaklukan Makkah dan sesudahnya. Ia gugur sebagai syahid di Perang Mu'tah dengan jabatan panglima perang bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.
4. Basyir bin Sa'ad bin Tsa'labah bin Julas bin Zaid bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khazraj bin Al-Harits. Ia adalah Abu An-Nu'man bin Basyir. Ia ikut Perang Badar.
5. Abdullah bin Zaid Manat bin Tsa'labah bin Abdu Rabbihi bin Zaid bin Al-Harits bin Al-Khazraj bin Al-Harits. Ia ikut Perang Badar. Dialah orang yang bermimpi adzan shalat, kemudian ia datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang kemudian menyuruhnya adzan.
6. Khallad bin Suwaid bin Tsa'labah bin Amr bin Haritsah bin Umru'ul Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khazraj bin Al-Harits. Ikut Perang Badar, Perang Uhud dan Perang Khandaq. Ia gugur sebagai syahid di Perang Bani Quraidzah. Batu giling dijatuhkan kepadanya dari salah satu istana Bani Quraidzah, kemudian meremukannya. Tentang kejadian tersebut, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Khallad mendapatkan dua pahala syahid."
7. Uqbah bin Amr bin Tsa'labah bin Usairah bin Asirah bin Jidarah bin Auf bin Al-Harits. Ia adalah Abu Mas'ud. Ia peserta termuda di baiat Al-Aqabah Kedua dan meninggal dunia pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia tidak ikut Perang Badar.

Total dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj adalah tujuh orang. Dari Bani Bayadhah bin Amir bin Zura'iq bin Abdu Haritsah bin Malik bin Ghadhbu bin Jusyam bin Al-Khazraj adalah sebagai berikut:

1. Ziyad bin Labid bin Tsa'labah bin Sinan bin Amir bin Adi bin Umaiyah bin Bayadhah. Ia ikut Perang Badar.
2. Farwah bin Amr bin Wadzafah bin Ubaid bin Amir bin Bayadhah. Ia ikut Perang Badar.
3. Khalid bin Qais bin Malik bin Al-Ajlan bin Amir bin Bayadhah. Ia ikut Perang Badar.

Total dari Bani Bayadhah bin Amir adalah tiga orang. Dari Bani Zuraiq bin Amir bin Zuraiq bin Abdu Haritsah bin Malik bin Ghadhbu bin Jusyam bin Al-Khazraj adalah sebagai berikut:

1. Rafi' bin Malik bin Al-Ajlan bin Amr bin Amir bin Zuraiq. Ia termasuk naqib.
2. Dzakwan bin Abdu Qais bin Khaldah bin Makhlad bin Amir bin Zuraiq. Ia pergi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Makkah dan tinggal bersama beliau di sana, kemudian hijrah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah. Ada yang mengatakan bahwa ia orang Muhajirin sekaligus orang Anshar. Ia ikut Perang Badar dan gugur sebagai syahid di Perang Uhud.
3. Ubadah bin Qais bin Amir bin Khaladah bin Makhlad bin Amir bin Zuraiq. Ia ikut Perang Badar.
4. Al-Harts bin Qais bin Khalid bin Amir bin Zuraiq. Ia adalah Abu Khalid. Ia ikut Perang Badar.

Total dari Bani Zuraiq bin Amir adalah empat orang.

Dari Bani Salimah bin Sa'ad bin Ali bin Asad bin Saridah bin Tazid bin Jusyam bin Al-Khazraj, kemudian dari Bani Ubaid bin Adi bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah adalah sebagai berikut:

1. Al-Barra' bin Ma'rur bin Shakr bin Khansa' bin Sinan bin Ubaid bin Adi bin Ghanm. Ia termasuk naqib. Bani Salimah mengklaim bahwa Al-Barra' bin Ma'rur adalah orang yang pertama kali memegang tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menentukan syarat kepada beliau. Ia meninggal dunia sebelum kedatangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke Madinah.
2. Anak Al-Barra' bin Ma'rur yang bernama Bisyr bin Al-Barra' bin Ma'rur. Ia ikut Perang Badar, Perang Uhud dan Perang Khandaq. Ia meninggal dunia di Khaibar karena memakan makanan beracun bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dialah orang yang ditanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau bertanya kepada Bani Salimah, "Siapa pemimpin kalian, wahai Bani Salimah?" Mereka menjawab, "Al-Jadd bin Qais, kendati ia pelit." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Adakah penyakit yang lebih membahayakan daripada penyakit pelit? Pemimpin Bani Salimah adalah orang yang wajahnya putih dan rambutnya keriting, yaitu Bisyr bin Al-Barra' bin Al-Ma'rur."
3. Sinan bin Shaifi bin Shakhr bin Khansa' bin Sinan bin Ubaid. Ia ikut Perang Badar dan gugur sebagai syahid di Perang Khandaq.
4. Ath-Thufail bin An-Nu'man bin Khansa' bin Sinan bin Ubaid. Ia ikut Perang Badar dan gugur sebagai syahid di Perang Khandaq. Maqil bin Al-Mundzir bin Sarh bin Khinas bin Sinan bin Ubaid. Ia ikut Perang Badar.
5. Yazid bin Al-Mundzir bin Sarh bin Khinas bin Sinan bin Ubaid. Ia ikut Perang Badar.
6. Mas'ud bin Yazid bin Sabi' bin Khansa' bin Sinan bin Ubaid.
7. Adh-Dhahhak bin Haritsah bin Zaid bin Tsahlabah bin Ubaid. Ia ikut Perang Badar.
8. Yazid bin Khidzam bin Sabi' bin Khansa' bin Sinan bin Ubaid.
9. Jubar bin Shakhr bin Umaiyah bin Khansa' bin Sinan bin Ubaid. Ia ikut Perang Badar. (Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Jabbar bin Shakhr bin Umaiyah bin Khinas.").
10. Ath-Thufail bin Malik bin Khansa' bin Sinan bin Ubaid. Ia ikut Perang Badar.

Total dari Bani Amir bin Malik adalah sebelas orang.

Dari Bani Sawad bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah, kemudian dari Bani Ka'ab bin Sawad hanya satu orang, yaitu Ka'ab bin Malik bin Abu Ka'ab bin Al-Qain bin Ka'ab.

Dari Bani Ghanm bin Sawad bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah adalah sebagai berikut:

1. Sulaim bin Amr bin Hadidah bin Amr bin Ghanm. Ia ikut Perang Badar.

2. Quthbah bin Amir bin Hadidah bin Ghanm bin Amr. Ia ikut Perang Badar.
3. Yazid Abu Al-Mundzir bin Amr bin Hadidah bin Amr bin Ghanm. Ia ikut Perang Badar. Abu Al-Yasar. Nama aslinya ialah Ka'ab bin Amr bin Abbad bin Amr bin Ghanm. Ia ikut Perang Badar.
4. Shaifi bin Sawad bin Abbad bin Amr bin Ghanm.

Total dari Bani Ghanm bin Sawad adalah lima orang.

Ibnu Hisyam berkata, "Shaifi adalah anak Aswad bin Abbad bin Amr bin Sawad."

Dari Bani Nabi bin Amr bin Sawad bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah adalah sebagai berikut:

1. Tsa'labah bin Ghanmah bin Adi bin Nabi. Ia ikut Perang Badar dan gugur sebagai syahid di Perang Khandaq.
2. Amr bin Ghanmah bin Adi bin Nabi.
3. Abas bin Amir bin Adi bin Nabi. Ia ikut Perang Badar.
4. Abdullah bin Arris, sekutu Bani Nabi bin Amr dari Qudha'ah.
5. Khalid bin Amir bin Adi bin Nabi.

Total dari Bani Nabi bin Amr adalah lima orang. Dari Bani Haram bin Ka'ab bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah adalah sebagai berikut:

1. Abdullah bin Amr bin Haram bin Tsa'labah bin Haram. Ia ikut Perang Badar dan gugur sebagai syahid di Perang Uhud.
2. Anak Abdullah bin Amr yang bernama Jabir bin Abdullah.
3. Muadz bin Amr bin Al-Jamuh bin Zaid bin Haram. Ia ikut Perang Badar.
4. Tsabit bin Al-Jidz'u. Al-Jidz'u adalah Tsa'labah bin Zaid bin Al-Harits bin Haram. Tsabit ikut Perang Badar dan gugur sebagai syahid di Thaif.
5. Umair bin Al-Harits bin Tsa'labah bin Zaid bin Al-Harits bin Haram. Ia ikut Perang Badar. (Ibnu Hisyam berkata, "Umair adalah anak Al-Harits bin Labdah bin Tsa'labah.").
6. Khadij bin Salamah bin Aus bin Amr bin Al-Farafir, sekutu Bani Haram bin Ka'ab dari Bali.
7. Muadz bin Jabal bin Amr bin Aidz bin Adi bin Ka'ab bin Amr bin Adi bin Sa'ad bin Ali bin Asad. Ada yang mengatakan Asad adalah anak
8. Saridah bin Tazid bin Jusyam bin Al-Khazraj. Muadz bin Jabal hidup di Bani Salimah. Ia ikut Perang Badar dan perang-perang lainnya. Ia meninggal di Amwas pada tahun wabah penyakit tha'un di Syam pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab Radhiyallahu Anhu. Ia dinasabkan kepada Bani Salimah karena ia saudara seibu dengan Sahl bin Muhammad bin Al-Jidd bin Qais bin Shakhr bin Khansa' bin Sinan bin Ubaid bin Adi bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah.

Total dari Bani Haram bin Ka'ab adalah tujuh orang. Dari Bani Auf bin Al-Khazraj kemudian dari Bani Salim bin Auf bin Amr bin Auf bin Al-Khazraj adalah sebagai berikut:

1. Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais bin Ashram bin Fihri bin Tsa'labah bin Ghanm bin Salim bin Auf. Ia termasuk naqib. Ia ikut Perang Badar dan perang-perang lainnya.
2. Al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah bin Malik bin Al-Ajlan bin Zaid bin Ghanm bin Salim bin Auf. Ia termasuk orang yang pergi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Makkah, kemudian menetap bersama beliau di sana. Jadi ia orang Muhajirin sekaligus Anshar. Ia gugur sebagai syahid di Perang Uhud.
3. Abu Abdurrahman bin Yazid bin Tsa'labah bin Khazmah bin Ashram bin Amr bin Ammarah. Ia sekutu Bani Auf bin Al-Khazraj dari Bani Ghushainah dari Baly.
4. Amr bin Al-Harts bin Labdah bin Amr bin Tsa'labah.

Total dari Bani Auf bin Al-Khazraj adalah empat orang.

Dari Bani Salim bin Ghanm bin Auf bin Al-Khazraj yang tidak lain adalah Bani Al-Hubla (Ibnu Hisyam berkata, "Al-Hubla adalah Salim bin Ghanm bin Auf. Ia dinamakan Al-Hubla, karena perutnya besar.") adalah sebagai berikut:

1. Rifa'ah bin Amr bin Zaid bin Amr bin Tsa'labah bin Malik bin Salim bin Ghanm. Ia ikut Perang Badar. Ia adalah Abu Al-Walid. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang berkata Rifa'ah adalah anak Malik dan Malik adalah anak Al-Walid bin Abdullah bin Malik bin Tsa'labah bin Jusyam bin Malik bin Salim"*).
2. Uqbah bin Wahb bin Kaldah bin Al-Ja'du bin Hilal bin Al-Harits bin Amr bin Adi bin Jusyam bin Auf bin Buhtsah bin Abdullah bin Gha-thafan bin Sa'ad bin Qais bin Ailan, sekutu Bani Salim bin Ghanm. Ia ikut Perang Badar. Ia termasuk orang yang pergi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Makkah. Ia orang Muhajir sekaligus Anshar.

Ibnu Hisyam berkata, "Total dari Bani Salim bin Ghanm berjumlah dua orang."

Dari Bani Sa'idah bin Ka'ab bin Al-Khazraj adalah sebagai berikut:

1. Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah bin Abu Huzaimah bin Tsa'labah bin Tharif bin Al-Khazraj bin Sa'idah. Ia termasuk naqib.
2. Al-Mundzir bin Amr bin Khunais bin Haritsah bin Laudzan bin Abdu Wadd bin Zaid bin Tsa'labah bin Jusyam bin Al-Khazraj bin Sa'idah. Ia termasuk naqib. Ia ikut Perang Badar dan Perang Uhud. Ia gugur sebagai syahid pada Perang Bi'ru Ma'unah dalam status sebagai panglima perang bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tentang Al- Mundzir bin Amr dikatakan, 'Ia berjalan cepat untuk mati.'

Total dari Bani Sa'idah adalah dua orang.

Ibnu Ishaq berkata, "Jadi total orang-orang yang hadir dalam baiat Al-Aqabah Kedua dari Al-Aus dan Al-Khazraj adalah tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Para ulama berkata bahwa kedua wanita tersebut ikut membaiai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau tidak menjabat tangan wanita dalam baiat. Beliau hanya mengambil bait dari mereka. Jika wanita-wanita telah menyatakan baiat, beliau bersabda, 'Pergilah, karena aku telah membaiai kalian.'

Dari Bani Mazin bin An-Najjar adalah Nasibah binti Ka'ab bin Amr bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanm bin Mazin. Dialah Ummu Imarah. Ia ikut perang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditemani saudara perempuannya, suaminya yang bernama Zaid bin Ashim bin Ka'ab, kedua anaknya yaitu Habib bin Zaid dan Abdullah bin Zaid. Anaknya, Habib ditangkap Si Pendusta Musailamah Al-Hanafi. Musailamah Al-Hanafi bertanya kepada Habib, 'Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah?' Habib bin Zaid menjawab, 'Ya, betul.' Musailamah Si Pendusta bertanya, 'Apakah engkau juga bersaksi bahwa aku utusan Allah?' Habib menjawab, 'Aku tidak mendengar.' Setelah itu, Musailamah Si Pendusta memotong-motong tubuh Habib bin Zaid hingga ia meninggal dunia karenanya. Jika nama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam disebutkan pada Habib bin Zaid, ia beriman kepada beliau dan mengucapkan shalawat untuk beliau. Jika nama Musailamah Si Pendusta disebutkan padanya, ia berkata, 'Aku tidak mendengar.' Kemudian Ummu Imarah berangkat bersama kaum Mus-limin menuju Yamamah. Ia terjun langsung ke medan perang hingga akhirnya Allah menewaskan Musailamah. Ia pulang dari Yamamah membawa dua belas luka akibat tikaman dan tebasan senjata."

Ibnu Ishaq berkata bahwa hadits tentang Ummu Imarah ini diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Yahya bin Hibban dari Abdullah bin Abdur-rahman bin Abu Sha'sha'ah.

Ibnu Ishaq berkata, "Dari Bani Salimah adalah Ummu Mani'. Nama lengkapnya Asma' binti Amr bin Adi bin Nabi bin Amr bin Sawad bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah."

—ooOoo—

BAB: 89

TURUNNYA PERINTAH PERANG KEPADA RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Muhammad bin Abdul Malik bin Hisyam berkata bahwa Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai berkata kepadaku dari Muhammad bin Ishaq Al-Muththalibi yang berkata,

"Sebelum terjadinya baiat Al-Aqabah, Rasulullah ShaJlallahu Alaihi wa Sallam tidak diizinkan berperang dan darah tidak dihalalkan bagi beliau. Beliau hanya diperintahkan berdakwah kepada jalan Allah, bersabar terhadap semua gangguan dan memaafkan orang bodoh. Ketika itu, orang-orang Quraisy menyiksa kaum Muhajirin yang mengikuti beliau hingga mengeluarkan mereka dari agama mereka dan mengusir mereka dari negeri mereka. Kaum Muslimin Makkah berada di antara disiksa karena agamanya dan disiksa di depan mereka atau lari ke negeri-negeri lain. Di antara mereka ada yang lari ke Habasyah, ada yang lari ke Madinah dan ada yang lari ke negeri-negeri lain.

Ketika orang-orang Quraisy semakin membangkang kepada Allah Azza wa Jalla, menolak kehendak Allah untuk memuliakan mereka, mendustakan Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, menyiksa dan mengusir hamba-hamba-Nya yang menyembah-Nya, mentauhidkan-Nya, membenarkan Nabi-Nya dan berpegang teguh kepada agama-Nya, maka Allah Azza wa Jalla mengizinkan Rasul-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam berperang, menahan, mengalahkan orang-orang yang mendzalimi kaum Muslimin dan menindas mereka. Ayat pertama yang turun kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang mengizinkan beliau berperang, darah dihalalkan bagi beliau dan memerangi orang-orang yang menindas beliau seperti dikatakan kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dan ulama-ulama lain ialah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala,

'Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Dan sekiranya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha-kuat lagi Maha perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.' (Al-Hajj: 39-41).

Maksudnya, Aku (Allah) menghalalkan perang kepada mereka, karena mereka telah didzalimi dan mereka tidak mempunyai dosa selain karena mereka menyembah Allah. Jika mereka menang, maka mereka menegakkan shalat, membayar zakat, menyuruh kepada hal-hal yang

ma'ruf dan melarang dari hal-hal yang mungkar. Mereka yang dimaksud ialah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya.

Setelah itu, Allah Tabaraka wa Ta 'ala menurunkan ayat,

'Dan perangilah mereka, sehingga tidak ada fitnah lagi.' (Al-Baqarah: 193).

Maksudnya, agar orang Mukmin tidak difitnah karena agamanya. Al-lah juga befirman,

Dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah.' (Al-Baqarah: 193).

Maksudnya, agar Allah disembah dan Dia tidak disembah bersama Tuhan yang lain."

Izin kepada Kaum Muslimin Makkah untuk Hijrah ke Madinah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Allah Ta 'ala mengizinkan Rasulullah berperang, kaum Anshar masuk Islam, menolong beliau dan para pengikut beliau, serta melindungi kaum Muslimin yang datang ke tempat mereka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan sahabat-sahabatnya kaum Muhajirin dari kaumnya dan kaum Muslimin yang lain di Makkah untuk hijrah ke Madinah dan bergabung dengan saudara-saudara mereka, kaum Anshar. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menjadikan untuk kalian saudara-saudara dan negeri yang kalian merasa aman di dalamnya.' Kemudian kaum Muslimin Makkah hijrah ke Madinah kelompok per kelompok. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Makkah menunggu izin dari Tuhannya untuk berhijrah dari Makkah ke Madinah."

Abu Salamah Al-Makhzumi Orang Yang Pertama Kali Hijrah

Ibnu Ishaq berkata, "Orang yang pertama kali hijrah ke Madinah dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Quraisy dari Bani Makhzum adalah Abu Salamah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Nama aslinya ialah Abdullah. Ia hijrah ke Madinah setahun sebelum terjadinya baiat Al-Aqabah. Ia datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Habasyah. Ketika orang-orang Quraisy menindasnya dan ia mendengar masuk Islamnya kaum Anshar, ia hijrah ke Madinah."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Ishaq bin Yasar berkata kepadaku dari Salamah bin Abdullah bin Umar bin Abu Salamah dari neneknya, Ummu Salamah Radhiyallahu Anhay&UQ berkata,

"Ketika Abu Salamah memutuskan untuk hijrah ke Madinah, ia menaikkanku ke atas untanya, kemudian ia membawaku di atas unta tersebut bersama anakku, Salamah bin Abu Salamah yang berada di dalam pangkuanku. Ia keluar bersamaku dengan menuntut unta yang aku berada di atasnya. Ketika orang-orang Bani Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum melihatnya, mereka pergi kepadanya dan bertanya, 'Jiwamu telah mengalahkan kami. Tidakkah engkau lihat sahabat wanita kami ini (Ummu Salamah)? Kami tidak membiarkanmu berjalan ber-samanya ke negeri-negeri." Mereka mengambil tali kendali unta dari tangan Abu Salamah dan mengambilku darinya. Mendengar kejadian tersebut, Bani Abdul Asad, sanak kerabat Abu Salamah marah. Mereka berkata, 'Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan anak kami di sisi istrinya jika mereka telah mengambil istrinya darinya.' Mereka tarik-menarik memperebutkan anakku Salamah, hingga akhirnya Bani Abdul Asad berhasil merampas

anakku dari tanganku, kemudian mereka membawa anakku ke tempat mereka. Sedang aku ditahan Bani Al-Mughirah di tempat mereka. Suamiku, Abu Salamah tetap pergi ke Madinah. Aku pun terpisah dari suamiku dan anakku. Setelah kejadian tersebut, pada setiap pagi aku keluar ke Al-Abthah (tempat di Makkah). Di tempat tersebut, aku menangis hingga sore hari. Hal ini berjalan selama setahun atau hampir setahun, hingga akhirnya pada suatu hari lewatlah salah seorang dari Bani pamanku. Ia melihat keadaan diriku, ia merasa iba kepadaku. Ia berkata kepada Bani Al-Mughirah,

'Kenapa kalian tidak kasihan terhadap wanita ini? Kalian memisahkannya dengan suaminya dan anaknya.' Bani Al-Mughirah berkata kepadaku, 'Jika engkau mau, susul-lah suamimu.' Setelah itu, Bani Abdul Asad mengembalikan anakku kepadaku. Aku segera bersiap-siap untuk pergi. Aku ambil anakku dan meletakkannya di pangkuanku, kemudian aku pergi ke Madinah menyusul suamiku. Aku tidak ditemani siapa-siapa dari makhluk Allah. Aku berkata, 'Aku akan terus berjalan dengan orang yang aku temui hingga aku tiba di tempat suamiku. Ketika aku tiba di At-Tan'im, aku bertemu dengan Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah, saudara Bani Abduddaar. Ia bertanya kepadaku, 'Engkau akan pergi ke mana, wahai putri Abu Umaiyah?' Aku menjawab, 'Aku hendak menyusul suamiku di Madinah.' Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah bertanya, 'Apakah tidak ada orang lain yang menyertaimu?' Aku menjawab, 'Demi Allah, tidak, kecuali Allah dan anakku ini.' Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah berkata, 'Demi Allah, engkau tidak boleh ditinggalkan.' Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah mengambil tali kendali unta, kemudian ia menuntun untaku dengan cepat. Demi Allah, aku tidak pernah bersahabat dengan orang Arab yang lebih mulia daripada Utsman bin Thalhah. Jika ia tiba di perkampungan, ia berhenti kemudian menjauh dariku. Jika aku telah turun dari untaku, ia ambil untaku dan mengikatnya di pohon, kemudian ia menjauh ke pohon yang lain dan tidur di bawahnya. Jika sore hari telah tiba, ia pergi kepada untaku dan menyiapkannya. Sambil menjauh dariku, ia berkata, 'Naiklah ke atas unta!' Jika aku telah naik ke atas unta, ia datang, kemudian mengambil tali kendali unta dan menuntut untaku hingga ia berhenti bersamaku. Itulah yang ia kerjakan hingga ia berhasil mengantarkanku ke Madinah. Ketika ia melihat desa Bani Amr bin Auf di Quba', ia berkata, 'Suamimu ada di desa ini -Abu Salamah memang tinggal di desa tersebut-, masuklah ke dalamnya dengan berkah Allah!' Usai mengantarkanku ke Madinah, Utsman bin Thalhah pulang kembali ke Makkah. Demi Allah, tidak ada rumah tangga Islam yang mendapat musibah seperti musibah yang dialami rumah tangga Abu Salamah dan aku belum pernah melihat sahabat yang lebih mulia daripada Utsman bin Thalhah'."

Hijrahnya Amir bin Rabi'ah dan Istrinya

Ibnu Ishaq berkata, "Orang yang pertama kali tiba di Madinah setelah Abu Salamah adalah Amir bin Rabi'ah sekutu Bani Adi bin Ka'ab beserta istrinya, Laila binti Abu Hatsmah bin Ghanim bin Abdullah bin Auf bin Ubaid bin Uwajj bin Adi bin Ka'ab."

Hijrahnya Abdullah bin Jahsy dan Istrinya

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Abdullah bin Jahsy bin Riab bin Ya'mur bin Shabirah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah sekutu Bani Umaiyah bin Abdu Syams. Abdullah bin Jahsy membawa hijrah istrinya dan saudaranya, Abd bin Jahsy yang lebih dikenal dengan nama Abu Ahmad. Abu Ahmad orang buta. Ia mengelilingi Makkah

Atas dan Makkah Bawah tanpa penuntun. Ia juga penyair. Ia beristrikan Al-Far'ah binti Abu Sufyan bin Harb dan ibu Al-Far'ah bernama Umainah binti Abdul Muththalib bin Hasyim. Rumah Abdullah bin Jahsy tertutup karena semua penghuninya hijrah ke Madinah. Pada suatu hari, Utbah bin Rabi'ah, Al-Abbas bin Abdul Muththalib dan Abu Jahal bin Hisyam berjalan melewati rumah Abdullah bin Jahsy, ketika mereka hendak pergi ke Makkah Atas. Utbah bin Rabi'ah melihat pintu rumah tersebut digerak-gerakkan angin dan di dalamnya tidak ada penghuninya. Ketika ia melihat rumah tersebut seperti itu, ia menghela nafas panjang, kemudian ia berkata,

Semua rumah, kendati ia ramai sekian lama

Maka pada suatu hari ia akan ditimpa musibah dan sakit

Ibnu Hisyam berkata, "Bait di atas milik Abu Duwad Al-Iyadi dalam kumpulan syair-syairnya."

Ibnu Ishaq berkata, "Utbah bin Rabi'ah berkata, 'Rumah ini sekarang berubah menjadi sepi tak berpenghuni.' Abu Jahal berkata, 'Rumah tersebut tidak ditangisi orang yang berketerunan sedikit. Ini semua karena ulah anak saudara Si Fulan. Ia memecah belah persatuan kita, mengacaukan urusan kita dan memutuskan hubungan di antara kita.'

Abu Salamah bin Abdul Asad, Amir bin Rabi'ah, Abdullah bin Jahsy dan saudara Abdullah bin Jahsy, yaitu Abu Ahmad bin Jahsy menetap di rumah Mubasysyir bin Abdul Mundzir bin Zanbar di Quba' di Bani Amr bin Auf.

Setelah itu, kaum Muhajirin datang ke Madinah secara berkelompok-kelompok. Mereka adalah Bani Dudan yang telah masuk Islam. Mereka semua; laki-laki dan wanita hijrah ke Madinah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka adalah Abdullah bin Jahsy, saudara Abdullah bin Jahsy yang bernama Abu Ahmad bin Jahsy, Ukasyah bin Mihshan, Syuja' bin Wahb, Uqbah bin Wahb, Arbad bin Humayyir (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Ibnu Humair."*), Munqidz bin Nubatah, Sa'id bin Ruqaisy, Mahraj bin Nadhlah, Yazid bin Ruqaisy, Qais bin Khabir, Amr bin Mihshan, Malik bin Amr, Shafwan bin Amr, Tsaqaf bin Amr, Rabi'ah bin Aksyam, Az-Zubair bin Ubaidah, Tammam bin Ubaidah, Sakhbarah bin Ubaidah dan Muhammad bin Abdullah bin Jahsy.

Wanita-wanita mereka adalah Zainab binti Jahsy, Ummu Habib binti Jahsy, Judzamah binti Jandal, Ummu Qais binti Mihshan, Ummu Habib binti Tsumamah, Aminah binti Ruqaisy, Sakhbarah binti Tamim dan Hamnah binti Jahsy."

Abu Ahmad bin Jahsy bin Riab berkata mengingatkan hijrah kaumnya, Bani Asad bin Khuzaimah kepada Allah Ta 'ala dan Rasul-Nya, serta kesiapan mereka untuk hijrah ketika mereka diserukan untuk hijrah,

Jika Ummu Ahmad bersumpah di antara Shafa dan Marwa,

ia memenuhi sumpahnya

Sungguh, kami orang-orang hebat, karena kami tinggal di Makkah

Kami selalu berada di Makkah, hingga orang gemuk Makkah berubah menjadi kurus

Di Makkah, Ghanm bin Dudan membuat kemah dan membangun rumah

Ketika penduduk Makkah kurang berpikir

Ghanm pergi kepada Allah; beidua-dua dan sendirian

Agama Rasulullah yang benar adalah agamanya

Abu Ahmad bin Jahsy juga berkata,

Ketika Ummu Ahmad melihatku hendak berangkat

Dengan perlindungan Dzat yang aku takuti di alam gaib

Ia berkata, 'Jika engkau tetap hawis berangkat,

Maka bawa kami negeri-negeri.'

Aku katakan padanya, 'Yatsrib pada hari ini adalah tujuan kita,

Dan apa saja yang dikehendaki Ar-Rahman, seorang hamba tinggal menjalaninya.'

Tujuanku ialah kepada Allah dan Rasul

Barangsiapa menghadapkan wajahnya kepada Allah pada suatu hari, ia tidak merugi

Betapa banyak kawan akrab pemberi nasihat kami tinggalkan

Betapa banyak wanita pemberi nasihat menangis dengan mengeluarkan airmata dan meratap

Ia berpendapat bahwa kepergian kita dan negeri kami adalah karena kedzaliman manusia kepada kami

Padahal kami berpendapat, bahwa kepergian kami adalah karena mencari kebaikan

Aku serta Bani Ghanm untuk menahan darah mereka

Dan aku ajak mereka kepada kebaikan, ketika jalan yang jelas telah terlihat oleh manusia

Alhamdulillah, mereka menjawab seruan ketika mereka diajak kepada kebenaran dan keberuntungan

Oleh seorang dai dan mereka pun paham

Dulu kami dan sahabat-sahabat kami meninggalkan petunjuk

Mereka membantu kami dengan senjata dan mereka terbagi ke dalam dua kubu

Salah satu kubu mendapatkan kebenaran dan petunjuk

Sedang kubunya tersiksa

Mereka melewati batas dan ingin mendustakan

Mereka dipalingkan dari kebenaran oleh iblis, kemudian mereka menjadi miskin dan merugi

Kami kembali kepada sabda Nabi Muhammad

Hasilnya, penguasa-penguasa kebenaran di antara kami pun menjadi baik '

Kami hubungkan kekerabatan yang dekat dengan mereka

Tidak ada kedekatan dengan sanak kerabat, sebab sanak kerabat tersebut tidak didekatkan

Setelah kepergian kami, adakah anak saudara wanita yang bias memberi jaminan keamanan kepada kalian?

Setelah kerabatku, adakah kerabat yang bisa ditunggu?

Engkau akan tahu, mana di antara kita yang paling benar

Ketika mereka saling menghilangkan dan kebenaran dihilangkan dari Manusia

Hijrahnya Umar bin Khaththab, Ayyasy bin Abu Rabi'ah dan Hisyam bin Al-Ash

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Umar bin Khaththab dan Ayyasy bin Abu Rabi'ah Al-Makhzumi keluar dari Makkah dan tiba di Madinah."

Nafi' mantan budak Abdullah bin Umar berkata kepadaku dari Abdullah bin Umar dari ayahnya, Umar bin Khaththab yang berkata, "Ketika kami ingin hijrah ke Madinah, aku, Ayyasy bin Abu Rabi'ah dan Hisyam bin Al-Ash bin Wail As-Sahmi sepakat bertemu di Tanadhub, anak sungai di atas Sarif. Kami berkata, 'Jika salah seorang dari kita besok pagi tidak berada di tempat tersebut, berarti ia tertahan dan hendaklah dua orang lainnya berangkat ke Madinah.' Keesokan harinya, aku dan Ayyasy bin Abu Rabi'ah berada di Tanadhub. Hisyam bin Al-Ash tidak bisa datang ke tempat tersebut, karena ia disiksa.

Ketika kami tiba di Madinah, kami berhenti di Bani Amr bin Auf di Quba'. Abu Jahal bin Hisyam dan Al-Harits bin Hisyam berangkat ke Madinah untuk menemui Ayyasy bin Abu Rabi'ah. Ayyasy bin Abu Rabi'ah adalah paman keduanya dan saudara seibu keduanya. Abu Jahal bin Hisyam dan Al-Harits bin Hisyam tiba di Madinah pada saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih di Makkah. Keduanya berbicara dengan Ayyasy bin Abu Rabi'ah. Keduanya berkata kepada Ayyasy bin Abu Rabi'ah, 'Sesungguhnya ibumu bernadzar, bahwa sisir tidak menyentuh rambutnya hingga ia melihatmu dan ia tidak akan berteduh dan matahari hingga melihatmu.' Ayyasy bin Abu Rabi'ah terketuk hatinya mendengar cerita keduanya. Aku (Umar bin Khaththab) berkata kepada Ayyasy, 'Hai Ayyasy, demi Allah, sesungguhnya orang-orang Quraisy hanya ingin mengeluarkanmu dari agamamu, maka berhati-hatilah terhadap mereka. Demi Allah, jika ibumu terganggu oleh kutu, ia pasti menyisir rambutnya dan jika panas matahari Makkah membara, ia pasti berteduh.' Ayyasy bin Abu Rabi'ah berkata, 'Aku akan membersihkan sumpah ibuku. Di sana, aku mempunyai uang dan aku akan mengambilnya.' Aku berkata kepada Ayyasy bin Abu Rabi'ah, 'Demi Allah, engkau sudah tahu bahwa aku orang Quraisy yang paling kaya. Engkau aku beri separoh hartaku dan sebagai gantinya engkau tidak usah pergi bersama Abu Jahal bin Hisyam dan Al-Harits bin Hisyam.' Ayyasy bin Abu Rabi'ah tidak menuruti saranku dan ia lebih tertarik pulang bersama Abu Jahal bin Hisyam dan Al-Harits bin Hisyam. Ketika ia memutuskan pulang ke Makkah, aku katakan kepada Ayyasy, 'Jika engkau akan melaksanakan apa yang engkau inginkan, ambillah untaku ini, karena ia unta yang handal dan penurut dan tetaplah berada di atas punggungnya. Jika engkau melihat sesuatu yang mencurigakan pada kaum tersebut, selamatkan dirimu dengan unta ini.' Kemudian Ayyasy bin Abu Rabi'ah pulang ke Makkah bersama Abu Jahal bin Hisyam dan Al-Harits bin Hisyam.

Ketika mereka bertiga tiba di salah satu jalan, Abu Jahal bin Hisyam berkata kepada Ayyasy bin Abu Rabi'ah, 'Demi Allah, wahai saudaraku, sungguh saya keliru dalam memilih untaku ini. Ia tidak bisa membawaku mengejar untamu.' Ayyasy bin Abu Rabi'ah berkata, 'Ya betul.' Kemudian Ayyasy bin Abu Rabi'ah menghentikan untanya. Begitu juga Abu Jahal bin Hisyam dan Al-Harits bin Hisyam. Ketika mereka bertiga berada di atas tanah, tiba-tiba Abu Jahal bin Hisyam dan Al-Harits bin Hisyam menangkap Ayyasy bin Abu Rabi'ah, kemudian keduanya mengikatnya, membawanya masuk Makkah dan menyiksanya."

Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian keluarga Ayyasy bin Abu Rabi'ah berkata kepadaku, ketika Abu Jahal bin Hisyam dan Al-Harits bin Hisyam membawa Ayyasy bin Abu Rabi'ah

masuk Makkah, keduanya membawa Ayyasy masuk ke Makkah dalam keadaan terikat di malam hari. Keduanya berkata, "Hai orang-orang Makkah, kerjakan seperti inilah terhadap orang-orang bodoh kalian, seperti yang kami perbuat terhadapnya."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Nafi' berkata kepadaku dari Abdullah bin Umar dari Umar bin Khaththab dalam haditsnya. Umar bin Khaththab berkata. "Kami pernah katakan, 'Allah tidak menerima keadilan dan taubatnya orang yang berubah haluan karena siksaan, yaitu kaum yang mengenal Allah, kemudian ia kembali kepada kekafiran karena cobaan yang menderanya. Para sahabat mengucapkan ungkapan tersebut untuk diri mereka. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang mereka, tentang ucapan kami dan ucapan mereka terhadap diri mereka sendiri,

'Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kalian kepada Tuhan kalian dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepada kalian kemudian kalian tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian sebelum datang adzab kepada kalian dengan tiba-tiba, sedang kalian tidak menyadarinya'. "(Az-Zumar: 53-55).

Surat Umar bin Khaththab kepada Hisyam

Umar bin Khaththab berkata, "Surat di atas aku tulis dengan kedua tanganku dalam lembaran, kemudian aku kirimkan kepada Hisyam bin Al-Ashi. Hisyam bin Al-Ashi berkata, 'Ketika surat tersebut sampai ke tanganku, aku membacanya di Dzi Thawa. Aku sengaja naik ke Dzi Thawa membawa surat tersebut. Aku baca surat tersebut, namun aku tidak bisa memahaminya, hingga aku berkata, 'Ya Allah, berilah aku pemahaman!' Kemudian Allah Ta 'ala memasukkan pemahaman ke dalam hatiku, bahwa ayat tersebut diturunkan tentang kami, apa yang kami katakan untuk diri kami dan apa yang diucapkan tentang kami. Aku segera pergi kepada untaku, duduk di atasnya, kemudian pergi menyusul Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'."

Al-Walid bin Al-Walid bin Al-Mughirah Membawa Ayyasy bin Abu Rabi'ah dan Hisyam bin Al-Ashi Pulang ke Makkah

Ibnu Hisyam berkata bahwa orang yang aku percayai berkata kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di Madinah,

"Siapa yang bisa membebaskan Ayyasy bin Abu Rabi'ah dan Hisyam bin Al-Ashi untukku?" Al-Walid bin Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, "Aku wahai Rasulullah." Kemudian Al-Walid bin Al-Walid bin Al-Mughirah berangkat ke Makkah dan tiba di sana dengan diam-diam. Ia bertemu seorang wanita yang membawa makanan. Ia berkata kepada wanita tersebut, "Engkau akan pergi ke mana, wahai hamba Allah?" Wanita tersebut berkata, "Aku akan pergi kepada dua orang yang sedang ditahan -sambil menyebut nama kedua orang yang ditahan tersebut." Al-Walid bin Al-Walid bin Al-Mughirah membuntuti wanita tersebut hingga ia mengetahui tempat dua orang yang ditahan tersebut. Kedua orang tersebut ditahan di rumah yang tidak ada atapnya. Pada sore harinya, Al-Walid bin Al-Walid bin Al-Mughirah memanjat rumah kedua orang yang ditahan tersebut. Ia ambil kerikil putih dan meletakkannya di bawah

tali pengikat keduanya, kemudian ia tebas tali pengikat keduanya dengan pedangnya dan ia berhasil memutusnya. Oleh karena itu, pedangnya dinamakan Dzu Al-Marwah (yang mempunyai kerikil putih). Setelah itu, Al-Walid bin Al-Walid bin Al-Mughirah menaikkan Ayyasy bin Abu Rabi'ah dan Hisyam bin Al-Ashi ke atas untanya. Ia tuntun unta yang membawa keduanya hingga ia terjatuh dan jari-jarinya berdarah. Ia berkata,

Engkau tidak lain adalah jari-jari yang berdarah

Dan engkau berdarah itu di jalan Allah

Al-Walid bin Al-Walid bin Al-Mughirah berhasil membawa keduanya tiba di Madinah di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Rumah Kaum Muhajirin di Madinah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika tiba di Madinah, Umar bin Khaththab beserta keluarganya, kaumnya yang hijrah, saudaranya yang bernama Zaid bin Khaththab, Amr bin Suraqah bin Al-Mu'tamir, Abdullah bin Al-Mu'tamir, Khunais bin Hudzafah As-Sahmi suami putrinya yang bernama Hafshah binti Umar bin Khaththab dan sepeninggalnya Hafshah dinikahi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, Waqid bin Abdullah At-Taimi, sekutu mereka, Khauli bin Abu Khauli, Malik bin Khauli, sekutu mereka (Ibnu Hisyam berkata, "Abu Khauli berasal dari Bani Ijl bin Lujaim bin Sha'b bin Alibin Bakr bin Wail.") dan empat orang kaum Muhajirin, yaitu: Ayyas bin Al-Bukair, Aqil bin Al-Bukair, Amir bin Al-Bukair dan Khalid bin Al-Bukair, sekutu mereka dari Bani Sa'ad bin Lait tinggal di rumah Rifa'ah bin Abdul Mundzir bin Zanbar di Bani Amr bin Auf di Quba'. Ayyasy bin Rabi'ah juga tinggal di rumahnya ketika ia tiba di Madinah.

Kaum Muhajirin datang secara bergelombang. Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman dan Shuhaib bin Sinan tinggal di rumah Khubaib bin Isaf, saudara Al-Harits bin Al-Khazraj di As-Sunh."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Yusuf dan bukannya Isaf seperti dikatakan kepadaku dari Ibnu Ishaq. Ada yang mengatakan, Thalhah bin Ubaidillah tinggal di rumah As'ad bin Zurarah, saudara Bani An-Najjar."

Hijrahnya Shuhaib

Ibnu Hisyam berkata bahwa dikatakan kepadaku dari Abu Utsman An-Nahdi bahwa ia berkata, "Ketika Shuhaib hendak hijrah, orang-orang Quraisy berkata kepadanya, 'Engkau datang ke tempat kami dalam keadaan miskin dan hina, kemudian engkau kaya di tempat kami dan engkau menjadi terhormat. Apakah setelah itu engkau akan pergi dengan membawa kekayaan-mu dan dirimu? Demi Allah, ini tidak boleh terjadi.' Shuhaib berkata kepada mereka, 'Apakah kalian tidak mengganggu perjalananku jika kekayaanku aku serahkan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Ya.' Shuhaib berkata, 'Sesungguhnya semua kekayaanku aku berikan kepada kalian.' Hal ini didengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau bersabda, 'Shuhaib telah beruntung. Shuhaib telah beruntung'."

Ibnu Ishaq berkata, "Hamzah bin Abdul Muththalib, Zaid bin Haritsah, Abu Martsad Kannaz bin Hishn (Ibnu Hisyam berkata, "Abu Martsad Kannaz adalah anak Hushain."), anak Kannaz

bin Hishn yang bernama Martsad Al-Ghanawiyyan, sekutu Hamzah bin Abdul Muththalib, Anasah dan Abu Kabsyah -keduanya mantan budak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam- menetap di rumah Kultsum bin Hidam, saudara Bani Amr bin Auf di Quba'. Ada yang mengatakan mereka berhenti di rumah Sa'ad bin Khaitsamah. Ada lagi yang mengatakan Hamzah bin Abdul Muththalib menetap di rumah As'ad bin Zurarah, saudara Bani An-Najjar. Semua pendapat tersebut ada yang mengatakannya.

Ubaid bin Al-Harits bin Al-Muththalib, Ath-Thufail bin Al-Harits, Al-Hushain bin Al-Harits (keduanya saudara Ubaid), Msthah bin Utsatsah bin Ibad bin Al-Muththalib, Suwaibith bin Sa'ad bin Harmalah saudara Bani Abduddaar, Thulaib bin Umair saudara Bani Abd bin Qushai dan Khabbab mantan budak Utbah bin Ghazwan menetap di rumah Abdullah bin Salimah saudara Bal'ajlan di Quba'.

Abdurrahman bin Auf bersama sejumlah kaum Muhajirin menetap di rumah Sa'ad bin Ar-Rabi' saudara Bani Al-Harits bin Al-Khazraj di pemukiman Al-Harits bin Al-Khazraj.

Az-Zubair bin Al-Awwam dan Abu Sabrah bin Abu Ruhm bin Abdul Uzza menetap di rumah Mundzir bin Muhammad bin Uqbah bin Uhaihah bin Al-Julaj di Al-Ushbah di perkampungan Bani Jahjahi.

Mush'ab bin Umair, saudara Bani Abduddaar menetap di rumah Sa'ad bin Muadz bin An-Nu'man, saudara Bani Abdul Asyhal di perkampungan Bani Abdul Asyhal.

Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah, Salim mantan budak Abu Hudzaifah (Ibnu Hisyam berkata, "Salim mantan budak Abu Hudzaifah adalah saibah -budak yang dimerdekakan dan perwaliannya tidak diberikan kepada pemiliknya- milik Tsubaitah binti Ya'ar bin Zaid bin Ubaid bin Malik bin Auf bin Amr bin Auf bin Malik bin Al-Aus. Tsubaitah memutus perwalian Salim kemudian Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah mengadopsinya. Ada yang mengatakan Salim adalah mantan budak Abu Hudzaifah. Ada lagi yang me-ngatakan Tsubaitah adalah istri Abu Hudzaifah bin Utbah, kemudian Tsubaitah memerdekakan Salim, maka dikatakan bahwa Salim adalah mantan budak Abu Hudzaifah.") dan Utbah bin Ghazwan bin Jabir menetap di rumah Ibad bin Bisyr bin Waqsy, saudara Bani Abdul Asyhal di perkampungan Abdul Asyhal.

Utsman bin Affan tinggal di rumah Aus bin Tsabit bin Al-Mundzir, saudara Hassan bin Tsabit di perumahan Bani An-Najjar. Oleh karena itu, Hassan bin Tsabit amat mencintai Utsman bin Affan dan menngisinya ketika ia meninggal dunia.

Ada yang mengatakan para bujangan kaum Muhajirin tinggal di rumah Sa'ad bin Khaitsamah.

—ooOoo—

BAB: 90

HIJRAHNYA RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah para sahabat hijrah ke Madinah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap di Makkah menunggu diizinkan untuk hijrah. Semua kaum Muhajirin hijrah ke Madinah, kecuali sahabat yang ditahan atau orang yang disiksa, terkecuali Ali bin Abu Thalib dan Abu Bakar bin Abu Quhafah. Abu Bakar sudah seringkali meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk hijrah ke Madinah, namun beliau bersabda kepadanya, 'Engkau jangan terburu-buru, mudah-mudahan Allah memberimu teman untuk hijrah.' Abu Bakar berharap kiranya ia bisa menemani hijrahnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Perihal Daar An-Nadwah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika orang-orang Quraisy mengetahui bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai banyak pengikut, sahabat-sahabat di negeri lain dan melihat hijrahnya sahabat-sahabat beliau dari kaum Muhajirin ke sahabat-sahabat dari kaum Anshar, mereka pun sadar bahwa kaum Muslimin telah mendapatkan negeri dan mendapatkan perlindungan. Oleh karena itu, mereka mewaspadai hijrahnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke Madinah. Mereka juga sadar bahwa kaum Muslimin telah bersatu padu untuk memerangi mereka. Karena itulah, mereka segera menggelar rapat di Daar An-Nadwah membahas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tadinya Daar An-Nadwah rumah milik Qushai bin Kilab. Orang-orang Quraisy tidak memutuskan satu perkara, melainkan mereka bermusyawarah di dalam-nya. Di Daar An-Nadwah itu pula, mereka mengadakan rapat membahas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena mereka takut kepada beliau."

Kehadiran Iblis di Daar An-Nadwah bersama Kaum Musyrikin

Ibnu Ishaq berkata bahwa salah seorang dari sahabatku yang tidak aku ragukan kejujurannya berkata kepadaku dari Abdullah bin Abu Najih dari Mujahid bin Jabr Abu Al-Hujjaj dan dari orang lain yang tidak aku curigai kejujurannya dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma yang berkata,

"Ketika orang-orang Quraisy telah sepakat mengadakan rapat dan berjanji memasuki Daar An-Nadwah untuk berembuk mengenai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka pada hari H-nya mereka berangkat ke Daar An-Nadwah. Hari tersebut dinamakan Hari Az-Zahmah. Pada hari tersebut, mereka berpapasan dengan iblis -semoga Allah mengutuknya- yang menjelma menjadi orang tua yang berwibawa dan mengenakan pakaian tebal, kemudian ia berdiri di pintu Daar An-Nadwah. Ketika orang-orang Quraisy melihatnya, mereka bertanya kepadanya, 'Bapak berasal dari mana?' Iblis menjawab, 'Aku warga Najed yang mendengar bahwa kalian berjanji rapat untuk membahas Muhammad. Aku ingin hadir bersama kalian dan mendengar apa yang kalian katakan. Mudah-mudahan kalian mendapatkan pendapat dan nasihat dariku.' Orang-orang Quraisy berkata, 'Baik, masuklah.' Iblis pun masuk bersama mereka."

Jumlah Tokoh-tokoh Quraisy Yang Hadir di Daar An-Nadwah

Abdullah bin Abbas berkata, "Tokoh-tokoh Quraisy dari Bani Abdu Syams yang hadir di Daar An-Nadwah adalah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan Abu Sufyan bin Harb.

Dari Bani Naufal bin Abdu Manaf adalah sebagai berikut:

1. Thu'aimah bin Adi.
2. Jubair bin Muth'im.
3. Al-Harts bin Amir bin Naufal.

Dari Bani Abduddaar bin Qushai hanya satu orang, yaitu An-Nadhr bin Al-Harts bin Kaladah.

Dari Bani Asad bin Abdul Uzza adalah sebagai berikut:

1. Abu Al-Bakhtari bin Hisyam.
2. Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muththalib.
3. Hakim bin Hizam.

Dari Bani Makhzum hanya satu orang, yaitu Abu Jahal bin Hisyam. Dari Bani Sahm adalah sebagai berikut:

1. Nubaih bin Al-Hajjaj.
2. Munabbih bin Al-Hajjaj.

Dari Bani Jumah ialah Umaiyah bin Khalaf, orang-orang yang bersama mereka dan orang-orang non-Quraisy yang tidak bisa dihitung.

Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Sesungguhnya persoalan orang ini (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) adalah seperti yang kalian lihat. Demi Allah, kita tidak merasa aman jika para pengikutnya yang berasal dari selain kita menyerang kita. Oleh karena itu, buatlah kesepakatan tentang dia.'

Mereka bermusyawarah. Salah seorang dari mereka berkata, 'Tahan dia di penjara dan kuncilah pintunya. Kemudian tunggulah apa yang akan terjadi pada para penyair sebelumnya, seperti Zuhair dan An-Nabighah dan orang-orang yang mati sebelumnya hingga ia mengalami seperti apa yang mereka alami.'

Iblis dalam bentuk orang tua dari Najed berkata, 'Demi Allah, ini bukan pendapat yang paling tepat untuk kalian. Demi Allah, jika kalian memen-jarakannya seperti yang kalian usulkan, perintahnya pasti keluar dari belakang pintu yang kalian tutup kepada sahabat-sahabatnya, kemudian mereka me-nyerang kalian dan mengambil dia dari tangan kalian, kemudian jumlah mereka semakin banyak dengannya, kemudian mereka mengalahkan kalian. Ini bukan pendapat yang tepat. Carilah pendapat yang lain.'

Mereka bermusyawarah lagi. Salah seorang dari mereka berkata, 'Kita usir dia dari negeri kita dan kita asingkan ke negeri lain. Demi Allah, jika dia telah diusir dari kita, maka kita tidak terlalu pusing dia akan pergi ke mana dan akan singgah di mana. Dengan begitu, kita tidak terganggu olehnya, kemudian kita perbaiki persoalan kita dan kita menjadi bersatu seperti sebelumnya.'

Iblis dalam bentuk orang tua dari Najed berkata, 'Demi Allah, ini juga bukan pendapat kalian yang tepat. Tidakkah kalian lihat tutur katanya yang bagus, gaya bicaranya yang manis dan daya pikatnya terhadap hati? Demi Allah, jika kalian mengerjakan usulan kalian ini, kalian tidak pernah bisa merasa aman jika dia menempati salah satu perkampungan Arab, kemudian

ia mengalahkan mereka dengan ucapannya dan tutur katanya hingga mereka mengikutinya, kemudian dia bersama mereka berangkat ke tempat kalian, kemudian mereka menginjak negeri kalian dan mengambil kepemimpinan dari tangan kalian. Setelah itu, mereka berbuat apa saja terhadap kalian. Carilah pendapat yang lain!"

Abu Jahal berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku mempunyai usulan yang belum kalian lontarkan.' Mereka berkata, 'Usulan seperti apa, wahai Abu Al-Hakam.' Abu Jahal berkata, 'Aku berpendapat bagaimana kalau kita ambil dari setiap kabilah seorang pemuda yang tangguh, berasal dari keluarga bangsawan dan orang yang paling baik nasabnya di antara kita, kemudian setiap orang dari mereka kita beri pedang tajam, kemudian mereka semua pergi kepada dia, kemudian menebasnya seperti tebasan satu orang hingga dia tewas, kemudian kita merasa tenang setelah kematiannya. Jika para pemuda tersebut melakukan hal ini, darah Muhammad akan tercecer di banyak kabilah dan Bani Abdu Manaf tidak mampu memerangi semua kaumnya. Jika mereka meminta uang ganti rugi (diyat), mereka kita beri uang ganti rugi.'

Iblis dalam bentuk orang tua Najed berkata, 'Usulan yang tepat adalah usulan orang ini. Inilah pendapat yang paling tepat.'

Setelah itu orang-orang Quraisy bubar dan menyepakati usulan Abu Jahal."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menyuruh Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu Tidur di Ranjang Beliau

Abdullah bin Abbas berkata, "Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata kepada beliau, 'Pada malam ini engkau jangan tidur di ranjang yang biasa engkau pakai tidur.' Pada perte-ngahan malam, para pemuda pilihan Quraisy berkumpul di pintu rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mengintip kapan beliau tidur. Jika beliau telah tidur, mereka akan menyerang beliau dengan tiba-tiba. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengetahui tempat mereka, beliau berkata kepada Ali bin Abu Thalib, Tidurlah di ranjangku dan kenakan seli-mutku dari Al-Hadhrami yang berwarna hijau ini, karena sesungguhnya tin-dakan mereka yang engkau benci tidak akan menimpamu.' Biasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenakan selimut tersebut jika beliau tidur."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Ziyad berkata kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi yang berkata,

"Ketika para pemuda Quraisy berkumpul di depan pintu rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka ditemani Abu Jahal. Abu Jahal berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Muhammad menduga bahwa jika kalian mengikutinya, kalian akan menjadi pemimpin bagi orang-orang Arab dan orang-orang non-Arab, kalian dibangkitkan setelah kematian kalian dan kalian diberi surga seperti taman Yordania. Jika kalian tidak mengikutinya, kalian akan disembelih, kalian dibangkitkan setelah kematian kalian, kalian diberi neraka dan dibakar olehnya'."

Keluarnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui mereka. Beliau mengambil segenggam tanah, kemudian beliau bersabda, 'Betul, aku memang pernah mengatakan seperti itu dan engkau (Abu Jahal) adalah salah satu dari penghuni neraka.' Allah Ta 'ala mengambil mata mereka hingga mereka tidak bisa melihat beliau. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menaburkan tanah ke atas kepala mereka sambil membaca ayat-ayat,

'Yaasiin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dan rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lunis, (sebagai wahyu) yang ditunmkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Agarkamu memberiperingatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding dan Kami tutup fmataj mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.' (Yaasiin: 1-9).

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menaburkan tanah ke atas kepala mereka semua, kemudian beliau pergi ke tempat yang beliau kehedaki. Tidak lama setelah itu, seseorang datang menemui pemuda-pemuda Quraisy yang sedang berada di pintu rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata kepada mereka, 'Apa yang sedang kalian tunggu?' Mereka menjawab, 'Kami sedang menunggu Muhammad.' Orang tersebut berkata, 'Allah telah menggagalkan kalian. Demi Allah, Muhammad telah keluar dari rumahnya, kemudian ia menaburkan tanah ke atas kepala kalian semua, kemudian ia pergi untuk memenuhi kebutuhannya. Tidakkah kalian melihat apa yang terjadi pada kalian?' Setiap dari mereka meletakkan tangannya masing-masing ke atas kepala mereka dan mendapati tanah di atas kepala. Mereka mengintip ke dalam rumah dan mendapati Ali bin Abu Thalib berada di ranjang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengenakan selimut beliau. Mereka berkata, 'Demi Allah, ini pasti Muhammad sedang tidur mengenakan selimutnya.' Mereka tidak meninggalkan rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga esok hari.

Ali bin Abu Thalib berdiri dari ranjang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Para pemuda Quraisy berkata, 'Demi Allah, orang yang berkata kepada kita tadi berkata benar'."

Ayat-ayat Yang Turun tentang Penantian Pemuda-pemuda Quraisy terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara ayat-ayat yang diturunkan Allah Azza wa Jalla tentang peristiwa di atas dan kesepakatan pemuda-pemuda Quraisy adalah sebagai berikut:

'Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu-daya itu dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu-daya.' (Al-Anfal: 30).

Dan firman Allah Ta 'ala,

'Bahkan mereka mengatakan, 'Dia seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.' Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku termasuk orang yang menunggu bersama kalian.' (Ath-Thuur: 30-31).

Ketika itulah, Allah Ta 'ala mengizinkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berhijrah."

Abu Bakar Mendambakan Bisa Menemani Hijrahnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Bakar adalah orang kaya. Ketika ia meminta izin untuk berhijrah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Engkau jangan terburu-buru. Mudah-mudahan Allah memberimu teman.' Abu Bakar mendambakan kiranya orang yang dimaksud Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah dirinya. Kemudian ia membeli dua unta, menahan keduanya di rumahnya dan memberinya makan dengan cukup sebagai persiapan hijrah."

Hadits Aisyah Radhiyallahu Anha tentang Hijrah

Ibnu Ishaq berkata bahwa orang yang tidak aku ragukan kejujurannya berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah Ummul Mukminin yang berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke rumah Abu Bakar pada salah satu dari dua waktu; pagi atau sore. Pada hari Allah mengizinkan beliau hijrah dan keluar dari Makkah meninggalkan kami, beliau datang kepada kami pada tengah hari dan beliau tidak pernah datang kepada kami pada waktu seperti itu. Ketika Abu Bakar melihat kedatangannya, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak datang pada waktu seperti ini melainkan untuk sesuatu yang amat penting.' Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah datang, Abu Bakar agak terlambat beranjak dari ranjangnya dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun duduk. Di rumah Abu Bakar ketika itu tidak ada siapa-siapa kecuali aku dan saudariku, Asma binti Abu Bakar. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Keluarlah engkau dari tempatmu kepadaku, wahai Abu Bakar.' Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, di rumah ini hanya ada dua anakku, demi ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta 'ala telah mengizinkanku hijrah dan keluar dari Makkah.' Abu Bakar berkata, 'Siapa temannya wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Teman?' Aisyah berkata, 'Demi Allah, hingga ketika itu aku belum pernah melihat orang menangis karena kegirangan, dan saat itu aku melihatnya pada Abu Bakar. Abu Bakar berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya dua unta ini telah aku siapkan untuk hijrah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar mengon-trak Abdullah bin Uraiqith -ia orang Bani Ad-Dail bin Bakr dan ibunya berasal dari Bani Sahm bin Amr. Abdullah bin Uraiqith adalah orang musyrik-sebagai penunjuk jalan bagi keduanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar menyerahkan kedua untanya kepada Abdullah bin Uraiqith, kemudian kedua unta tersebut berada dalam pemeliharaan Abdullah bin Uraiqith sampai hari yang telah ditentukan oleh keduanya."

Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu Mengembalikan Barang Titipan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti dikatakan kepadaku- tidak ada orang yang mengetahui keluarnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali Ali bin Abu Thalib, Abu Bakar dan keluarga Abu Bakar. Adapun Ali bin Abu Thalib, -seperti dikatakan kepadaku- bahwa

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan kepergian beliau kepadanya dan beliau memerintahkannya mengembalikan titipan manusia yang dititipkan kepada beliau. Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Makkah jika mereka mengkhawatirkan keselamatan hartanya, mereka menitipkannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena mereka mengetahui kejujuran beliau dan amanah beliau."

Berada di Gua Tsur

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memutuskan keluar dari Makkah dan hijrah ke Madinah, beliau pergi ke rumah Abu Bakar bin Abu Quhafah, kemudian keduanya keluar dari pintu rahasia rumah Abu Bakar di depan rumahnya. Setelah itu, keduanya pergi ke Gua Tsur di gunung Makkah Bawah dan masuk ke dalamnya. Abu Bakar memerintahkan anaknya, Abdullah bin Abu Bakar untuk mendengarkan apa yang dikatakan manusia tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar di siang hari, kemudian sore harinya ia menyampaikan informasi yang didengarnya kepada keduanya. Selairi itu, Abu Bakar memerintahkan mantan budaknya, Amir bin Fuhairah menggembalakan kambingnya di siang hari di dekat Gua Tsur dan sore harinya ia membawa kambing tersebut kepada keduanya di gua. Abu Bakar memerintahkan Asma' binti Abu Bakar mengantarkan makanan yang memadai kepada keduanya."

Ibnu Hisyam berkata bahwa sebagian ulama berkata kepadaku, Al-Hasan bin Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di gua pada malam hari. Abu Bakar masuk ke dalamnya terlebih dahulu sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Abu Bakar mengamati gua untuk melihat apakah di dalamnya terdapat binatang buas atau ular? Ia melindungi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan dirinya."

Hadiah Orang-orang Quraisy bagi Siapa saja Yang Bisa Mengembalikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di gua selama tiga hari bersama Abu Bakar. Ketika orang-orang Quraisy kehilangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka menyediakan hadiah seratus unta bagi siapa saja yang bisa mengembalikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka."

Orang-orang Yang Melayani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Gua

Ibnu Ishaq berkata, "Pada siang hari, Abdullah bin Abu Bakar berada di tengah-tengah orang Quraisy untuk mendengarkan apa yang mereka rencanakan dan ucapkan tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar. Pada sore harinya, ia pergi ke gua dan menceritakan apa yang ia dengar kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar. Sedang Amir bin Fuhairah, mantan budak Abu Bakar, ia menggembala kambing bersama orang-orang Makkah dan pada sore hari ia membawa kambing Abu Bakar kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar, kemudian keduanya memerahnya dan menyembelihnya. Jika Abdullah bin Abu Bakar pulang ke Makkah, Amir bin Fuhairah

berjalan me-ngikuti jejaknya dengan kambing hingga menghapus jejak kakinya. Tiga hari kemudian dan setelah orang-orang Makkah tidak lagi membahas tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar, maka orang yang keduanya sewa datang kepada keduanya dengan membawa unta keduanya dan unta miliknya. Asma' binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhumah juga datang kepada keduanya dengan membawa makanan bekal perjalanan. Asma' binti Bakar lupa tidak membawa tali makanan. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar telah berangkat, Asma' binti Abu Bakar pergi untuk mengikat makanan bekal perjalanan, namun ia tidak mendapatkan tali, kemudian ia lepas ikat pinggangnya dan menjadikannya sebagai tali pengikat, serta ia ikat makanan tersebut dengannya. Oleh karena itu, ia (finamakan DzatuAn-Nithaqaini [wamia yang mempunyai dua ikat pinggang])."

Dzatu An-Nithaqaini

Ibnu Hisyam berkata, "Aku mendengar tidak saja dari satu ulama yang berkata bahwa arti dari gelar Dzatu An-Nithaqainiialah bahwa ketika Asma' binti Abu Bakar hendak mengikat makanan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar, ia belah ikat pinggangnya menjadi dua; satu untuk mengikat makanan dan satunya untuk ia kenakan.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Membeli Salah Satu dari Kedua Unta Abu Bakar

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Bakar Radhiyallahu Anhu mendekatkan kedua untanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berikan unta yang paling baik kepada beliau, sambil berkata, 'Naiklah, ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku tidak akan menaiki unta yang bukan milikku.' Abu Bakar berkata, 'Unta tersebut untukmu wahai Rasulullah, ayah ibuku menjadi tebusan untukmu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak. Berapa harga unta ini jika engkau menjualnya?' Abu Bakar menjawab, 'Sekian dan sekian.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku beli unta ini dengan harga tersebut.' Abu Bakar berkata, 'Unta tersebut menjadi milikmu, wahai Rasulullah.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar menaiki untanya masing-masing. Abu Bakar berjalan di belakang Amir bin Fuhairah mantan budaknya agar ia memandu jalan keduanya."

Perjalanan ke Madinah

Ibnu Ishaq berkata bahwa aku diberi tahu dari Asma' binti Abu Bakar Radhiyallahu Anha yang berkata,

"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar telah berangkat, beberapa orang Quraisy datang ke rumah kami termasuk Abu Jahal. Mereka berdiri di pintu rumah Abu Bakar, kemudian aku keluar mene-mui mereka. Mereka berkata, 'Mana ayahmu, hai putri Abu Bakar?' Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak tahu ke mana ayahku pergi.' Abu Jahal mengangkat tangannya -ia orang jahat dan brengsek- dan menampar pipiku hingga anting-antingku terlepas dari telingaku.' Setelah itu, mereka pergi dari rumahku. Selama tiga hari, kami tidak tahu ke mana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi. Pada suatu hari, datanglah seseorang dari Makkah Bawah yang bernyanyi mendendangkan bait-bait lagu

Arab. Orang-orang membuntutinya, mendengarkan apa yang ia ucapkan dan apa yang mereka lihat. Ketika ia keluar dari Makkah Atas, ia berkata,

Semoga Allah, Tuhan seluruh manusia membalas dengan balasan yang baik

Kepada dua sahabat yang tinggal di tenda 'Ummu Ma 'bad

Keduanya tiba dengan membawa kebaikan kemudian keduanya pergi pada sore hari

Sungguh beruntung orang yang menemani Muhammad pada sore hari

Ibnu Hisyam berkata, "Ummu Ma'bad adalah putri Ka'ab. Ia wanita dari Bani Ka'ab dari Khuza'ah. Bait syair, 'Dua sahabat yang tinggal di tenda Ummu Ma 'bad, 'dan bait syair, 'Keduanya tiba dengan membawa kebaikan kemudian keduanya pergi pada sore AanVberasal dari selain Ibnu Ishaq."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Asma' binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma berkata,

"Ketika kami mendengar ucapan orang di atas, kami pun tahu ke mana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi, dan arah tujuan beliau adalah ke Madinah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi bersama tiga orang, yaitu: Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, Amir bin Fuhairah mantan budak Abu Bakar, dan Abdullah bin Arqath sang penunjuk jalan."

Kondisi Keluarga Abu Bakar setelah Hijrahnya

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yahya bin Ibad bin Abdullah bin Az-Zubair berkata kepadaku bahwa ayahnya, Ibad, berkata kepadanya dari neneknya, Asma' binti Abu Bakar yang berkata,

"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi bersama Abu Bakar, Abu Bakar membawa seluruh kekayaannya yang berjumlah lima ribu dirham atau enam ribu dirham. Suatu ketika, kakekku, Abu Quhafah -ia sudah buta- datang kepadaku dan berkata, 'Demi Allah, aku berpendapat bahwa Abu Bakar berniat melaporkan kalian, karena ia membawa semua kekayaannya.' Aku berkata, Tidak, sesungguhnya ayah meninggalkan kekayaan yang banyak untuk kita.' Kemudian aku mengambil batu, meletakkannya di karung karena ayah biasa menaruh kekayaannya di dalamnya dan aku menutupinya dengan kain. Setelah itu, aku pegang tangan kakek dan aku katakan padanya, 'Kakek, letakkan tanganmu di kekayaan ini.' Kakek pun meletakkan tangannya di karung tersebut. Ia berkata, 'Tidak apa-apa. Jika ia meninggalkan kekayaan sebanyak ini, ia telah berbuat baik.' Di sini terdapat pelajaran yang berharga bagi kalian. Demi Allah, ayah tidak me-ninggalkan apa-apa untuk kita. Aku berbuat yang demikian terhadap kakek, karena aku ingin menenangkannya."

Perihal Suraqah bin Malik

Ibnu Ishaq berkata bahwa Az-Zuhri berkata kepadaku bahwa Abdurrahman bin Malik bin Ja'syum berkata kepadanya dari ayahnya dari pamannya, Suraqah bin Malik yang berkata,

" Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah keluar dari Makkah untuk hijrah ke Madinah, orang-orang Quraisy menyediakan hadiah sebesar seratus unta bagi siapa saja yang berhasil mengembalikan beliau kepada mereka. Ketika aku sedang duduk di balai

pertemuan kaumku, tiba-tiba salah seorang dari kaumku datang kepada kami hingga ia berdiri di tengah-tengah kami. Ia berkata, 'Demi Allah, tadi aku melihat tiga orang berjalan melewati kami. Aku pastikan bahwa ketiganya adalah Muhammad dan dua orang sahabatnya.' Aku memberi isyarat dengan mataku kepada orang tersebut agar ia diam. Aku berkata, 'Tidak, mereka orang-orang dari Bani Si Fulan yang sedang mencari barang mereka yang hilang.' Orang tersebut berkata, 'Ya, bisa jadi begitu!' Setelah itu, orang tersebut diam. Aku diam sebentar, kemudian aku berdiri dan pulang ke rumah. Aku suruh keluargaku menyiapkan kudaku, kemudian kudaku diikat di lembah. Aku juga menyuruh keluargaku menyiapkan senjata untukku. Keluargaku menge-luarkan senjata untukku dari belakang kamarku. Aku ambil dadu undianku yang biasa aku pakai mengundi. Kemudian aku keluar dengan mengenakan baju besiku, sambil mengeluarkan daduku dan aku mengadakan undian dengannya. Ternyata yang keluar adalah dadu yang aku benci yaitu tulisan, 'Tidak membahayakannya'. Aku berharap bisa mengembalikan Muhammad kepada kaumnya dan dengan demikian aku mendapatkan hadiah sebanyak seratus unta. Setelah itu, aku berjalan menelusuri jejak Muhammad. Ketika kudaku berlari kencang membawaku, tiba-tiba kudaku tersandung dan aku terpelanting darinya. Aku berkata, 'Apa arti ini semua?' Aku keluarkan dadu undianku dan aku mengadakan undian dengannya. Ternyata dadu yang keluar adalah dadu yang aku benci yang bertuliskan, 'Tidak membahayakannya.' Kendati begitu, aku tetap ingin mengejar Muhammad dan menelusuri jejak Muhammad. Ketika kudaku berlari kencang membawaku, tiba-tiba ia tergelincir dan aku terpelanting darinya. Aku berkata, 'Apa arti ini semua?' Kemudian aku keluarkan dadu undianku dan mengadakan undian dengannya. Ternyata yang keluar ialah dadu yang aku benci yang bertuliskan, 'Tidak membahayakannya.' Aku tetap ingin mengejar Muhammad dan menyusuri jejaknya. Ketika orang-orang tersebut (Muhammad dan Abu Bakar) telah terlihat olehku, tiba-tiba untaku terperosok hingga kedua kakinya masuk ke dalam tanah dan aku terjatuh darinya. Untaku mencabut kedua kakinya dari dalam tanah dengan diiringi asap seperti badai. Ketika aku melihat kejadian tersebut, aku sadar bahwa Muhammad dilindungi dari diriku dan bahwa dia akan menang. Aku berseru kepada orang-orang tersebut (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar) dan aku katakan kepada mereka, 'Aku Suraqah bin Ju'syum. Tunggulah aku, aku ingin bicara dengan kalian. Demi Allah, aku tidak mencurigai kalian dan sesuatu yang kalian benci dariku tidak akan datang kepada kalian.'

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Abu Bakar, 'Katakan kepadanya apa yang ia minta dari kami.' Abu Bakar menyampaikan pesan Muhammad kepadaku. Aku berkata kepada, 'Tulislah untukku tulisan yang menjadi bukti antara aku denganmu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tulislah tulisan untuknya, wahai Abu Bakar!' Abu Bakar menulis untukku tulisan di tulang atau di secarik kertas atau di tembikar kemudian ia melemparkannya kepadaku. Aku segera mengambilnya dan menaruhnya di busur panahku. Setelah itu, aku pulang, diam dan tidak bercerita sedikit pun tentang apa yang baru terjadi, hingga ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berhasil menaklukkan Makkah, usai Perang Hunain dan Perang Thaif, aku keluar membawa tulisan yang pernah diberikan kepadaku untuk aku berikan kepada beliau. Aku bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Al-Ji'ranah dan aku masuk dalam pasukan berkuda kaum Anshar. Mereka menghalang-halangiku dengan tombak dan berkata kepadaku, 'Pergi sana! Pergi sana! Apa yang engkau inginkan?' Aku mendekat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ketika itu sedang berada di atas untanya. Demi Allah, aku lihat betis beliau putih seperti putihnya anak pohon kurma. Aku angkat tanganku de-ngan memegang tulisan tersebut dan aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, inilah tulisanmu kepadaku. Aku Suraqah bin Ju'syum.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sekarang hari penetapan janji dan kebaikan. Dekatkan dia kepadaku!' Aku mendekat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan masuk Islam. Aku mengingat-ingat apa yang pernah aku tanyakan kepada beliau, tapi aku tidak ingat. Aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah,

unta telah memenuhi kolam-kolamku dan aku memenuhi kolam-kolamku untuk unta-untaku. Jika aku memberi minum kepada unta-untaku, apakah aku mendapatkan pahala?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya, di setiap yang mempunyai hati terdapat pahala.' Kemudian aku pulang kepada kaumku dan aku serahkan shadaqahku kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Perjalanan Hijrah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika penunjuk jalan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar, Abdullah bin Arqath berangkat, Abdullah bin Arqath berjalan bersama keduanya melalui Makkah Bawah, kemudian berjalan melewati pesisir hingga bertemu dengan jalan di Usfan Bawah, kemudian berjalan bersama keduanya melewati Amaj Bawah, melintasinya hingga bertemu jalan setelah melintasi Qudaid, kemudian meneruskan perjalanan melewati Al-Kharrar, kemudian melewati Tsaniyyatul Marrah, kemudian berjalan melewati Liqf (Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakannya Lift."), kemudian melintasi Madlaj Liqf, kemudian memasuki Madlaj Mijaj (ada yang mengatakan Majaj seperti dikatakan Ibnu Hisyam), kemudian melewati Marjih Majaj, kemudian memasuki Marjih dari Dzi Al-Ghudzwaini

(Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan, "Al-Adhawaini."), kemudian memasuki Dzi Kasyra, kemudian melewati Al-Jadajid, kemudian melewati Al-Ajrad. kemudian melewati Dzi Salam dari dalam Madlaj Ta'hin, kemudian melewati Al-Ababid (Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Al-Ababaib dan Al-Atsyaniyah, kemudian melintasi Al-Fajah, dan ada yang mengatakan Al-Qahah seperti dikatakan Ibnu Hisyam)."

Ibnu Hisyam berkata, "Kemudian Abdullah bin Arqath bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar menuruni Al-Arju. Sungguh sebagian perbekalan memperlambat perjalanan mereka bertiga, kemudian Rasulullah ShaUallahu Alaihi wa Sallam dinaikkan seseorang yang telah masuk Islam yang bernama Aus bin Hajar ke atas untanya yang bernama Ibnu Ar-Rada' menuju Madinah. Selain itu, Aus bin Hajar menyertakan budak-nya yang bernama Mas'ud bin Hunaidah. Kemudian Abdullah bin Arqath keluar dari Al-Arju, kemudian melewati Tsaniyyatul A'ir (ada yang mengatakan Tsaniyyatul Ghabir menurut Ibnu Hisyam) dari sebelah kanan Rakubah, kemudian menuruni Kabilah Rim, kemudian tiba di Quba' tepatnya di Bani Amr bin Auf pada tanggal 12 Rabiul Awwal, hari Senin, ketika waktu dhuha hampir habis dan ketika panas matahari sedang-sedang saja."

Kautn Muslimin Menunggu Kedatangan Rasulullah ShaUallahu Alaihi wa Sallam di Ambang Madinah

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dari Abdurrahman bin Uwaim bin Sa'idah yang berkata, bahwa beberapa sahabat Rasulullah ShaUallahu Alaihi wa Sallam yang berasal dari kaumku berkata kepadaku,

"Ketika kita mendengar Rasulullah ShaUallahu Alaihi wa Sallam telah keluar dari Makkah dan kedatangannya sudah dekat, maka usai shalat Shubuh, kita berjalan ke luar perkampungan untuk menunggu kedatangan beliau. Demi Allah, kita tidak beranjak hingga terik matahari menyengat kita. Jika kita tidak menemukan tempat berteduh, kita masuk ke dalam rumah. Pada hari kedatangan Rasulullah ShaUallahu Alaihi wa Sallam, kita duduk seperti sebelumnya. Ketika kita tidak menemukan tempat berteduh, kita masuk ke dalam rumah kita

masing-masing. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ketika kita telah masuk ke dalam rumah. Orang yang pertama kali melihat kedatangan beliau adalah salah seorang dari orang-orang Yahudi. Ia pernah melihat apa yang telah kita perbuat ketika kita menunggu kedatangan beliau kepada kami. Orang Yahudi tersebut berteriak keras, 'Hai Bani Qailah (kaum Anshar), ini dia kakek kalian telah datang kepada kalian.' Kita segera keluar dari rumah untuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ketika itu berteduh di bawah pohon kurma ditemani Abu Bakar yang seusia dengan beliau. Sebagian besar dari kita tidak pernah melihat beliau sebelum ini. Kaum Anshar pun berkerumun di sekitar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mereka tidak bisa membedakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Abu Bakar. Ketika tempat tersebut tidak lagi bisa menaungi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar berdiri dan menaungi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan bajunya. Ketika itulah, kita baru mengetahui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Quba'

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -seperti dikatakan kepadaku- singgah di rumah Kultsum bin Hidam, saudara Bani Amr bin Auf, kemudian salah satu Bani Ubaid. Ada lagi yang menga-takan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam singgah di rumah As'ad bin Zurarah. Orang yang berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam singgah di rumah Kultsum bin Hidam berkata bahwa ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari rumah Kultsum bin Hidam, beliau duduk untuk manusia di rumah Sa'ad bin Khaitsamah, karena Sa'ad bin Khaitsamah bujangan. Rumah Sa'ad bin Khaitsamah adalah rumah para bujangan para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari kaum Muhajirin. Dari sini bisa dikatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam singgah di rumah Sa'ad bin Khaitsamah. Rumah Sa'ad bin Khaitsamah dinamakan rumah para bujangan. Allahu a 'lam mana yang benar, karena kedua riwayat tersebut pernah kami dengar."

Rumah Abu Bakar Radhiyallahu Anhu di Quba'

Ibnu Ishaq berkata, "Sedang Abu Bakar Radhiyallahu Anhu singgah di rumah Khabib bin Isaf, salah seorang dari Bani Al-Harts bin Al-Khazraj di As-Sunh. Ada yang mengatakan Abu Bakar singgah di rumah Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair, saudara Bani Al-Harits bin Al-Khazraj."

Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu Mengembalikan Titipan sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Hijrah

Ibnu Ishaq berkata, "Ali bin Abu Thalib di Makkah selama tiga hari tiga malam. Ia mengembalikan semua titipan yang ditiptkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika ia selesai mengembalikan semua barang titipan, ia menyusul Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah dan singgah bersama beliau di rumah Kultsum bin Hidam."

Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu Mengingatn Sahl bin Hunaif Radhiyallahu Anhu

Ibnu Ishaq berkata, "Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu berkata bahwa ia singgah di Quba' semalam atau dua malam di rumah wanita Muslimah yang tidak bersuami. Ali bin Abu Thalib berkata, 'Aku singgah di Quba' di rumah wanita Muslimah yang tidak bersuami. Di pertengahan malam, aku lihat orang laki-laki datang pada wanita Muslimah tersebut dan mengetuk pintu rumahnya. Wanita Muslimah tersebut keluar menemui orang laki-laki itu kemudian laki-laki itu memberikan sesuatu yang dibawanya kepada wanita tersebut dan diterimanya. Aku mencurigai orang laki-laki itu, kemudian aku berkata kepada wanita tersebut, 'Hai hamba Allah, siapa orang laki-laki yang datang kepadamu di setiap malam, kemudian engkau keluar menemuinya dan ia memberikan sesuatu kepadamu. Aku tidak tahu apa yang diberikan kepadamu, padahal engkau wanita Muslimah yang tidak bersuami?' Wanita tersebut menjawab, 'Orang laki-laki itu adalah Sahl bin Hunaif. Ia tahu kalau aku wanita yang tidak bersuami. Di petang hari, ia datang ke berhala-berhala kaumnya, kemudian ia memecahkannya dan memberikannya kepadaku.' Ali bin Abu Thalib berkata, 'Jadikan berhala-berhala tersebut sebagai kayu bakar!'

Ibnu Ishaq berkata bahwa hadits Ali bin Abu Thalib di atas dikisahkan kepadaku oleh Hind bin Sa'ad bin Sahl bin Hunaif Radhiyallahu Anhu.

Masjid Quba'

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Quba' di Bani Amr bin Auf pada hari Senin, hari Selasa, hari Rabu dan hari Kamis. Beliau membangun masjid di Quba'."

Keluarnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Quba' ke Madinah

Ibnu Ishaq berkata, "Allah mengeluarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari kaum Anshar di Quba' pada hari Jum'at. Orang-orang Bani Amr bin Auf mengklaim bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di tempat mereka agak lama. Allahu a lam pendapat mana yang lebih benar."

Shalat Jum'at Pertama Yang Dikerjakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika waktu shalat Jum'at telah tiba, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berada di Bani Salim bin Auf, kemudian beliau mengerjakannya di masjid di tengah lembah, tepatnya di lembah Ranuna'. Shalat Jum'at tersebut merupakan shalat Jum'at pertama yang dikerjakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah."

Undangan Kabilah-kabilah di Madinah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam didatangi Utban bin Malik dan Abbas bin Ubadah bin Nadhlah bersama orang-orang Bani Salim bin Auf. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, tinggallah di tempat kami di tempat yang banyak penduduknya, lengkap peralatan perangnya dan terlindungi.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Biarkan unta ini bebas berjalan, karena ia diperintah!' Mereka membiarkan unta Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan. Ketika unta tersebut berada di dekat perkampungan Bani Bayadhah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpapasan dengan Ziyad bin Labid dan Farwah bin Amr bersama orang-orang Bani Bayadhah. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, tinggallah di tempat kami yang banyak penduduknya, lengkap perlengkapan perangnya dan terlindungi.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Biarkan unta ini berjalan semauanya, karena ia diperintah!' Mereka melepas unta itu dan ia pun berjalan dan terus berjalan. Ketika unta itu berjalan melewati per-kampungan Bani Saidah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditemui Sa'ad bin Ubadah dan Al-Mundzir bin Amr bersama orang-orang Bani Saidah. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, mari tinggal bersama kami di tempat yang banyak penduduknya, lengkap peralatan perangnya dan terlindungi.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Biarkan unta ini berjalan, karena ia diperintah!' Mereka melepas unta itu dan unta itu terus berjalan. Ketika unta itu tiba di perkampungan Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditemui Sa'ad bin Ar-Rabi', Kharijah bin Zaid dan Abdullah bin Rawahah bersama orang-orang Bani Al-Harits bin Al-Khazraj. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, mari tinggal bersama kami, di tempat yang banyak penduduknya, lengkap peralatan perangnya dan terlindungi.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Biarkan unta ini berjalan, karena ia diperintah!' Mereka melepas unta itu dan unta itu terus berjalan. Ketika unta itu melewati perkampungan Bani Adi bin An-Najjar -mereka adalah paman-paman beliau. Ibu Abdul Muththalib yang bernama Salma binti Amr berasal dari mereka-, unta itu dihadang Salith bin Qais dan Abu Salith Asirah bin Abu Kharijah bersama orang-orang dari Bani Adi bin An-Najjar. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, mari tinggal bersama paman-pamanmu yang berpenduduk banyak, lengkap peralatan perangnya dan terlindungi.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Biarkan unta ini berjalan, karena ia diperintah!'"

Tempat Berhentinya Unta

Ibnu Ishaq berkata, "Unta itu terus berjalan. Ketika unta itu melewati perkampungan Bani Malik bin An-Najjar, ia duduk di pintu masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Masjid beliau ketika itu masih berupa tempat pengeringan kurma milik dua anak yatim Bani An-Najjar. Kedua anak yatim tersebut bernama Sahl dan Suhail, keduanya anak Amr dan berada dalam asuhan Muadz bin Afra' Sahl. Ketika unta itu berhenti dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak turun daripadanya, unta itu melompat, kemudian berjalan tidak jauh. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan kendali unta itu dan beliau tidak membelokkannya. Kemudian unta itu menoleh ke belakang, pergi ke tempat duduk semula, duduk di dalamnya, diam tenang, berdiri di tempatnya dan meletakkan dadanya di tanah. Ketika itulah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam turun daripadanya. Setelah itu, Abu Ayyub Khalid bin Zaid membawa bekal perjalanan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menaruhnya di rumahnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di rumah Abu Ayyub Khalid bin

Zaid. Beliau bertanya tentang tempat penjemuran kurma itu milik siapa? Muadz bin Afra' berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, tempat penjemuran tersebut milik Sahl dan Suhail, keduanya anak Amr. Keduanya anak yatim dan masih keluargaku dan saya akan meminta kerelaan keduanya, kemudian jadikan tempat tersebut sebagai masjid'."

Pembangunan Masjid Nabawi Yang Mulia

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan pembangunan masjid di tempat tersebut. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sendiri menetap di rumah Abu Ayyub hingga usai pembangunan masjid beliau dan rumah beliau. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut terlibat dalam pembangunan masjid dan rumah beliau untuk memotivasi kaum Muslimin. Kaum Muslimin dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar ikut terlibat dalam pembangunan masjid beliau dengan bersungguh-sungguh. Salah seorang dari kaum Muslimin berkata, Jika kita duduk, sedang Rasulullah bekerja itu adalah amal yang sesat dari kami Kaum Muslimin bekerja sambil mendendangkan syair, Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat Ya Allah, sayangilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Tidak ada kehidupan melainkan kehidupan akhirat. Ya Allah, sayangilah orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar'."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Ammar bin Yasir Bahwa Ia Kelak Dibunuh Kelompok Pemberontak

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian masuklah Ammar bin Yasir. Orang-orang membebani Ammar bin Yasir dengan batu bata yang memberatkannya. Ammar bin Yasir berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka telah membunuhku dengan membebani kepadaku apa yang tidak mampu mereka pikul.' Ummu Salamah, istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Aku lihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membersihkan debu di kepala Ammar bin Yasir dengan tangannya. Rambut Ammar bin Yasir adalah keriting. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Celaka anak Sumaiyyah. Bukan mereka yang membunuhmu, tapi yang membunuhmu adalah kelompok pemberontak.' Ali bin Abu Thalib melantunkan syair,

*Tidak sama antara orang yang membangun masjid dengan serius
dengan orang yang duduk tidak ikut membangunnya
Dan dengan orang yang terlihat debu padanya*

Ibnu Hisyam berkata, "Aku bertanya kepada banyak pakar syair tentang syair di atas, mereka menjawab, 'Kami diberitahu bahwa Ali bin Abu Thalib mengucapkan syair di atas, namun tidak diketahui apakah dia yang menyusunnya ataukah orang lain?'"

Ibnu Ishaq berkata, "Ammar bin Yasir mengambil bait syair di atas dan mendendangkannya."

Ibnu Hisyam berkata, "Ketika Ammar bin Yasir mengulang-ulang mendendangkan syair di atas, maka salah seorang sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menduga bahwa Ammar bin Yasir ingin menyindir dengan syair tersebut, seperti dikatakan kepadaku oleh

Ziyad bin Abdullah bin Al-Bakkai dari Ibnu Ishaq. Ibnu Ishaq menyebutkan nama sahabat tersebut."

Ibnu Ishaq berkata, "Sahabat tersebut berkata, 'Hai Anak Sumaiyyah, sejak hari ini, jika aku dengar apa yang engkau katakan. Demi Allah, aku akan menonjokkan tongkat ini ke hidungmu.' Ketika itu sahabat tersebut sedang memegang tongkat. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam marah karena ucapan tersebut. Beliau bersabda, 'Apa yang terjadi antara mereka dengan Ammar. Ammar mengajak mereka ke surga, sedang mereka me-ngajaknya ke neraka. Sesungguhnya kulit Ammar adalah di antara mataku dan hidungku. Jika ucapan di atas diucapkan orang tersebut dan ia tidak dapat diselamatkan, maka jauhilah dia!'"

Ibnu Hisyam berkata bahwa Sufyan bin Uyainah berkata dari Zakaria dari Asy-Sya'bi yang berkata, "Orang yang pertama kali membangun masjid adalah Ammar bin Yasir."

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menginap di rumah Abu Ayyub selama pembangunan masjid dan rumah belum selesai. Ketika pembangunan masjid dan rumah beliau telah rampung, beliau pindah ke dalamnya dari rumah Abu Ayyub. Semoga Allah merahmati Abu Ayyub dan meridhainya."

Keberadaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Rumah Abu Ayyub

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Abu Habib berkata kepadaku dari Martsir bin Abdullah bin Al-Yazini dari Abu Rahm As-Simai yang berkata bahwa Abu Ayyub berkata,

"Ketika Rasulullah menginap di rumahku, beliau menginap di lantai dasar, sedang aku dan istriku, Ummu Ayyub tinggal di lantai atas. Aku berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Nabi Allah, ayah ibuku menjadi tebusanmu, sesungguhnya aku segan berada di atasmu sedangkan engkau berada di bawahku. Silahkan engkau berada di lantai atas dan kami turun ke lantai bawah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Hai Abu Ayyub, sesungguhnya sambutan yang paling baik terhadap kami dan orang yang bersama kami adalah kami berada di lantai bawah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap tinggal di lantai bawah, sedang kami tinggal di lantai atas. Suatu ketika guci kami yang berisi air pecah, kemudian aku dan Ummu Ayyub mengambil selimut kami satu-satunya, kemudian kami mengelap air dengannya karena kami khawatir air menetes ke bawah mengenai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan itu membuat beliau terganggu."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Menolak Memakan Bawang Merah dan Bawang Putih

Abu Ayyub berkata, "Kami memasak makanan malam untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian kami mengantarkannya kepada beliau. Jika beliau mengembalikan sisanya kepada kami, kami mencari tempat bekas tangan beliau, kemudian kami makan dari tempat tersebut agar mendapatkan berkah dari beliau. Pada suatu malam, kami mengirimkan makanan malam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kami memasak makanan tersebut dengan bawang merah atau bawang putih, namun beliau mengem-balikannya kepada kami dan kami tidak melihat bekas tangannya di dalamnya. Aku segera datang kepada beliau dengan perasaan was-was. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, engkau mengembalikan semua makanan malammu dan aku tidak

melihat bekas tanganmu di dalamnya., Biasanya jika engkau mengembalikan sisa makanan kepada kami, kami mencari bekas tempat tanganmu, kemudian kami makan daripadanya dengan harapan mendapatkan berkah di dalamnya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya aku mendapatkan bau pohon ini dan aku orang yang banyak keringatnya. Jika kalian mau, silahkan makan makanan tersebut!' Sejak saat itu, kami tidak memasak dengan pohon tersebut (bawang merah atau bawang putih)."

Gelombang Hijrah ke Madinah

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, kaum Muhajirin menyusul kepada Rasulullah secara bergelombang. Kaum Muslimin Makkah yang tidak bisa hijrah- pasti ia disiksa atau di tahan orang-orang Quraisy. Kaum Muhajirin dari Makkah tidak bisa membawa keluarga dan harta mereka kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali Bani Madz'un dari Bani Jumah, Bani Jahsy bin Riab sekutu Bani Umaiyyah, Bani Al-Bukair dari Bani Sa'ad bin Laits sekutu dari Bani Adi bin Ka'ab. Rumah-rumah mereka ditutup lengang tanpa penghuni."

Abu Sufyan bin Harb Merampas Rumah Bani Jahsy dan Menjualnya

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Bani Jahsy bin Riab keluar dari rumah-rumah mereka, Abu Sufyan bin Harb pergi ke sana kemudian menjualnya kepada Amr bin Alqamah, saudara Bani Amr bin Luai. Ketika Bani Jahsy mendengar tindakan Abu Sufyan bin Harb terhadap rumah-rumah mereka, Abdullah bin Jahsy menceritakannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau bersabda kepada Abdullah bin Jahsy, 'Wahai Abdullah, apakah engkau tidak senang, jika Allah memberimu rumah di surga yang lebih baik daripada rumahmu tersebut?' Abdullah bin Jahsy menjawab, 'Ya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Rumah di surga tersebut menjadi milikmu.' Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menaklukkan Makkah, Abu Ahmad berbicara kepada beliau tentang rumah-rumah mereka, tapi beliau tidak menanggapi. Orang-orang berkata kepada Abu Ahmad, 'Hai Abu Ahmad, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak suka kalian menarik kembali harta yang telah diambil dari kalian di jalan Allah Azza wa Jalla.' Abu Ahmad tidak meneruskan membicarakan rumah-rumahnya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia berkata kepada Abu Sufyan bin Harb,

Ketahuilah, katakan kepada Abu Sufyan Tentang hasil akhir yang di dalamnya terdapat penyesalan Rumah anak pamanmu telah engkau jual Dan engkau haws menanggung hutang karenanya Anak saudaramu bersumpah kepada kalian dengan Allah, Tuhan manusia dan sumpah yang tidak main-main

Pergilah dengan sumpah tersebut dan pergilah dengan sumpah tersebut Engkau akan dikalungi dengan rumah tersebut seperti burung dara diberi kalung

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Madinah sejak beliau tiba di dalamnya pada bulan Rabiul Awwal hingga bulan Shafar pada tahun itu juga, hingga pembangunan masjidnya dan rumahnya rampung, serta perkampungan kaum Anshar masuk Islam. Tidak ada perkampungan kaum Anshar, melainkan penduduknya telah masuk Islam, kecuali perkampungan Khatmah, Waqif, Wail dan Umaiyyah. Perkampungan-perkampungan

tersebut adalah Ausullah. Semua perkampungan tersebut bertahan dalam kesyirikan mereka."

Khutbah Pertama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah

Ibnu Ishaq berkata, "Khutbah pertama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -seperti dikatakan kepadaku dari Abu Salamah bin Abdurrahman-ialah dan kita berlindung diri kepada Allah dari mengatakan sesuatu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apa yang tidak beliau ucapkan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di depan kaum Muslimin, kemudian memuji Allah dan menyanjung-Nya. Setelah itu, beliau berkata, amma ba du. Wahai manusia, persiapkan untuk diri kalian, niscaya kalian demi Allah bahwa salah seorang dari kalian pasti meninggal dunia. Ia . kambing-kambingnya tanpa penggembala. Rabb-nya pasti berkata kepadanya dan tidak ada penerjemah di antara keduanya atau penghalang ± antara keduanya, 'Tidakkah telah datang kepadamu Rasul-Ku, kemudian dia menyampaikan apa yang diterimanya kepadamu? Bukankah Aku telah memberimu kekayaan dan melebihihanmu, namun kenapa engkau tidak mempersembahkan sesuatu untuk dirimu?' Ia melihat ke kanan dan ke kiri, tapi ia tidak melihat apa-apa. Ia melihat depannya, tapi ia tidak melihat selain Neraka Jahannam. Barang siapa mampu melindungi wajahnya dari neraka, kendati hanya dengan separoh biji kurma, hendaklah ia mengerjakannya. Barangsiapa tidak mendapatkannya, hendaklah ia melindungi wajahnya dari neraka dengan perkataan yang baik, karena sesungguhnya kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat lebih banyak. Akhirnya as-salamu alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh'."

Khutbah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Yang Lain

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah lagi kepada kaum Muslimin. Beliau berkata, 'Sesungguhnya segala pujian milik Allah. Aku memuji-Nya dan meminta pertolongan-Nya. Kita berlindung diri kepada Allah dari keburukan diri kita dan kesalahan amal perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menye-satkannya. Barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya perkataan yang paling baik adalah Kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala. Sungguh beruntung orang yang hatinya dihiasi Allah dengan Kitab-Nya, memasukkannya ke dalam Islam setelah sebelumnya ia kafir dan memilih Al-Qur'an daripada perkataan-perkataan manusia. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah perkataan yang paling baik dan paling sempurna. Cintailah apa saja yang dicintai Allah dan cintailah Allah dengan seluruh hati kalian. Kalian jangan bosan dengan firman Allah dan ingat kepadanya. Janganlah hati kalian keras terhadap Al-Qur'an, karena sesungguhnya Allah memilih dari apa yang Dia ciptakan. Sungguh, Allah telah memilih amal perbuatan yang paling baik, memilih hamba-hamba-Nya, perkataan yang baik dan dari apa yang diberikan kepada manusia; yang halal dan yang haram. Oleh karena itu, sembahlah Allah, jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, bertakwalah kepada-Nya dengan takwa yang sebenar-benarnya, jujurilah kepada Allah dalam kebaikan yang kalian ucapkan dengan mulut kalian dan hendaklah kalian saling mencintai dengan fuh Allah di antara kalian, karena Allah sangat benci kalau perjanjian-Nya dilanggar. Akhirnya, as-salamu alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh."

—ooOoo—

BAB: 91

TEKS PERJANJIAN DENGAN ORANG-ORANG YAHUDI

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat perjanjian antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Dalam perjanjian tersebut, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak memerangi orang-orang Yahudi, membuat perjanjian dengan mereka, mengakui agama dan harta mereka dan membuat persyaratan bagi mereka. Teks perjanjian adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmaanirrahim

Ini adalah tulisan dari Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk kaum Mukminin dan kaum Muslimin dari Quraisy dan Yatsrib, orang-orang yang bergabung dengan mereka dan berjuang bersama mereka. Sesungguhnya mereka adalah umat yang satu dan berbeda dengan manusia yang lain. Kaum Muhajirin dari Quraisy tetap dalam tradisi mereka yang dilegalkan Islam, mereka membayar diyat (ganti rugi pembunuhan, atau pencideraan) kepada sebagian yang lain, menebus tawanan mereka dengan cara yang baik dan adil kepada kaum Mukminin.

Bani Auf tetap dalam tradisi mereka yang dilegalkan Islam, mereka membayar diyat kepada sebagian yang lain seperti dulu dan setiap kelompok menebus tawanan mereka dengan cara yang baik dan adil kepada kaum Mukminin.

Bani Saidah tetap berada pada tradisi mereka yang dilegalkan Islam, sebagian dari mereka membayar diyat seperti sebelumnya, sebagian dari mereka menebus tawanan mereka dengan cara yang baik dan adil kepada manusia.

Bani Al-Harts tetap berada pada tradisi mereka yang dilegalkan Islam, sebagian dari mereka membayar diyat, sebagian dari mereka menebus tawanan mereka dengan cara yang baik dan adil kepada manusia.

Bani An-Najjar tetap berada pada tradisi mereka yang dilegalkan Islam, sebagian dari mereka membayar diyat kepada sebagian yang lain, setiap kelompok dari mereka menebus tawanan dengan cara yang baik dan adil kepada manusia.

Bani Amr bin Auf tetap berada pada tradisi mereka yang dilegalkan Islam, sebagian dari mereka membayar diyat kepada sebagian yang lain seperti sebelumnya, sebagian dari mereka menebus tawanan mereka dengan cara yang baik, adil kepada manusia.

Bani Al-Aus tetap berada pada tradisi mereka yang dilegalkan Islam, sebagian dari mereka membayar diyat kepada sebagian yang lain seperti sebelumnya, setiap kelompok dari mereka menebus tawanan mereka dengan cara yang baik dan adil kepada manusia.

Kaum Mukminin tidak boleh menelantarkan mufrah (orang yang mempunyai hutang banyak dan mempunyai tanggungan keluarga yang banyak) dan mereka harus memberinya uang untuk penebusan tawanan atau pembayaran diyat dengan cara yang baik.

Orang Mukmin tidak boleh bersekutu dengan mantan budak orang Mukmin tanpa melibatkan mantan pemilik budak tersebut. Sesungguhnya kaum Mukminin yang bertakwa

itu bersatu dalam menghadapi orang yang berbuat aniaya terhadap mereka atau orang yang menginginkan kedzaliman besar, atau dosa, atau permusuhan, atau kerusakan terhadap kaum Mukminin.

Orang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin yang membunuh orang kafir dan orang Mukmin tidak boleh membantu orang kafir dalam menghadapi orang Mukmin. Sesungguhnya tanggungan Allah itu satu. Orang yang terlemah di antara mereka diberi perlindungan dan sesungguhnya orang-orang Mukminin adalah pendukung bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara orang Yahudi mengikuti kami, ia berhak mendapatkan pertolongan, kebersamaan, mereka tidak didzalimi dan mereka tidak boleh dikalahkan. Sesungguhnya perdamaian kaum Muk-minin itu satu;

orang Mukmin tidak boleh berdamai dengan selain orang Mukmin dalam perang di jalan Allah kecuali atas dasar persamaan dan keadilan di antara mereka. Semua pasukan yang berperang bersama kami itu datang secara bergantian. Sesungguhnya sebagian kaum Mukminin dibunuh karena mereka membunuh sebagian kaum Mukminin yang lain. Sesungguhnya kaum Mukminin yang bertakwa berada pada petunjuk yang paling baik dan paling lurus.

Sesungguhnya orang musyrik tidak boleh melindungi harta orang Quraisy atau jiwa mereka dan tidak boleh pindah kepadanya untuk menghadapi orang Mukmin.

Barangsiapa membunuh orang Mukmin tanpa dosa dan bukti, ia dibunuh karenanya terkecuali jika keluarga korban memaafkannya. Sesungguhnya kaum Mukminin bersatu dalam menghadapinya dan mereka harus menegakkan hukum terhadap orang tersebut. Sesungguhnya orang Mukmin yang beriman kepada isi perjanjian ini, beriman kepada Allah dan beriman kepada Hari Akhir haram membela pelaku bid'ah dan melindunginya. Barangsiapa membela pelaku bid'ah atau melindunginya ia mendapatkan kutukan Allah dan murka-Nya pada Hari Kiamat. Tebusan tidak boleh diambil daripadanya. Jika kalian berselisih dalam salah satu persoalan, tempat kembalinya ialah Allah Azza wa Jalla dan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Sesungguhnya orang-orang Yahudi juga terkena kewajiban pendanaan jika mereka sama-sama diperangi musuh. Sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani Auf satu umat bersama kaum Mukminin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi kaum Mukminin agama mereka. Budak-budak mereka dan jiwa mereka (terlindungi), kecuali orang yang berbuat dzalim dan berbuat dosa, ia tidak menghancurkan siapa-siapa selain dirinya sendiri dan keluarganya. Sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani An-Najjar memiliki hak yang sama dengan orang-orang Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya orang-orang Yahudi

Bani Al-Harits mempunyai hak yang sama dengan hak orang-orang Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani Saidah mempunyai hak yang sama dengan hak orang-orang Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani Jusyam memiliki hak yang sama dengan orang-orang Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani Al-Aus memiliki hak yang Sama dengan hak orang-orang Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani Tsa'labah memiliki hak yang sama dengan hak orang-orang Yahudi Bani Auf, kecuali orang yang berbuat dzalim dan berbuat dosa, ia tidak menghancurkan siapa-siapa selain dirinya sendiri dan keluarganya.

Sesungguhnya Jafnah, salah satu kabilah dari Tsa'labah sama seperti mereka. Sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani As-Suthaibah mempunyai hak yang sama dengan hak orang-orang Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya kebaikan itu seyogyanya menghalangi seseorang dari keburukan. Sesungguhnya budak orang-orang Tsa'labah sama seperti mereka. Sesungguhnya keluarga orang-orang Yahudi sama seperti mereka.

Seorang pun dari orang-orang Yahudi tidak boleh keluar dari Madinah kecuali atas izin Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Barangsiapa membunuh, ia membunuh dirinya sendiri dan keluarganya, kecuali orang yang didzalimi, sesungguhnya Allah hendak menolak kedzaliman dari dirinya. Sesungguhnya orang-orang Yahudi terkena kewajiban pembiayaan (infak) dan kaum Muslimin juga terkena kewajiban pembiayaan (infak), serta mereka semua berkewajiban memberikan pembelaan terhadap siapa saja yang memerangi orang-orang yang terikat dengan perjanjian ini. Nasihat dan kebaikan harus dijalankan di tengah-tengah mereka.

Seseorang tidak boleh berbuat jahat terhadap sekutunya dan pembelaan (pertolongan) harus diberikan kepada orang yang didzalimi. Sesungguhnya orang-orang Yahudi wajib berinfak bersama kaum Mukminin jika mereka diperangi musuh.

Sesungguhnya Yatsrib haram bagi orang yang berada dalam perjanjian ini. Sesungguhnya tetangga itu seperti jiwa; ia tidak boleh diganggu dan tidak boleh disakiti. Sesungguhnya kehormatan itu tidak boleh dilanggar kecuali atas izin pemiliknya. Jika pada orang-orang yang berada dalam perjanjian ini terhadap kasus atau konflik yang dikhawatirkan menimbulkan kerusakan, maka tempat kembalinya ialah kepada Allah Azza wa Jalla dan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sesungguhnya Allah sangat mampu menjaga perjanjian ini.

Sesungguhnya orang-orang Quraisy tidak boleh dilindungi begitu juga orang-orang yang menolong mereka. Sesungguhnya orang-orang yang terikat dengan perjanjian ini berkewajiban memberikan pertolongan (pembelaan) melawan siapa saja yang bermaksud menyerang Yatsrib. Jika mereka diajak berdamai dan bersahabat, mereka harus berdamai dan bersahabat. Jika mereka diajak kepada hal tersebut, mereka mempunyai hak atas kaum Mukminin kecuali terhadap orang-orang yang memerangi agama. Setiap manusia mempunyai bagian terhadap mereka sendiri seperti sebelumnya.

Sesungguhnya orang-orang Yahudi Al-Aus; budak-budak mereka dan jiwa mereka mempunyai hak yang sama dengan orang-orang yang berada dalam perjanjian ini, termasuk berbuat baik kepada orang-orang yang berada dalam perjanjian ini. Sesungguhnya kebaikan itu berbeda dengan keburukan. Jika seseorang mengerjakan sesuatu, itu untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah membenarkan isi perjanjian ini dan meridhainya. Barangsiapa keluar dari Madinah, ia aman. Barangsiapa menetap di Madinah, ia aman, kecuali orang yang berbuat dzalim dan berbuat dosa.

Sesungguhnya Allah melindungi orang yang berbuat baik dan orang yang bertakwa, serta Muhammad adalah Rasulullah (utusan Allah) Shallallahu Alaihi wa Sallam'."

—00000—

BAB: 92

PERSAUDARAAN ANTARA KAUM MUHAJIRIN DENGAN KAUM ANSHAR

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memper-saudarakan sahabat-sahabatnya dari kaum Muhajirin dengan sahabat-sahabatnya dari kaum Anshar. Beliau bersabda -seperti disampaikan kepadaku dan aku berlindung diri kepada Allah dari mengatakan sesuatu yang tidak diucapkan beliau-, 'Bersaudaralah kalian karena Allah; dua orang, dua orang.' Beliau memegang tangan Ali bin Abu Thalib, kemudian bersabda, 'Ini saudaraku.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah pemimpin para rasul, pemimpin orang-orang yang bertakwa dan utusan Tuhan alam semesta yang tidak ada tandingan-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Ali bin Abu Thalib adalah saudara beliau.

1. Hamzah bin Abdul Muththalib singa Allah, singa Rasul-Nya dan paman beliau, dipersaudarakan dengan Zaid bin Haritsah mantan budak beliau. Hamzah bin Abdul Muththalib mewasiatkan sesuatu kepada Zaid bin Haritsah pada Perang Uhud jika terjadi sesuatu pada dirinya.
2. Ja'far bin Abu Thalib pemilik dua sayap dan menjadi burung di surga, dipersaudarakan dengan Muadz bin Jabal, saudara Bani Salimah.
3. Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair, saudara Bani Balharits bin Al-Khazraj.
4. Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu dipersaudarakan dengan Utban bin Malim, saudara Bani Salim bin Auf bin Amr bin Auf bin Al- Khazraj.
5. Abu Ubaidah bin Abdullah bin Al-Jarrah -nama aslinya Amir bin Abdullah- dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Muadz bin An-Nu'man, saudara Bani Abdul Asyhal.
6. Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Ar-Rabi', saudara Bani Balharits bin Al-Khazraj.
7. Az-Zubair bin Al-Awwam dipersaudarakan dengan Salamah bin Salamah bin Waqs, saudara Bani Abdul Asyhal. Ada yang mengatakan Az-Zubair bin Al-Awwam dipersaudarakan dengan Abdullah bin Mas'ud sekutu Bani Zuhrah.
8. Utsman bin Affan dipersaudarakan dengan Aus bin Tsabit bin Al-Mundzir, saudara Bani An-Najjar.
9. Thalhah bin Ubaidillah dipersaudarakan dengan Ka'ab bin Malik, saudara Bani Salimah.
10. Sa'id bin Zaid bin Amir bin Nufail dipersaudarakan dengan Ubai bin Ka'ab saudara Bani An-Najjar.
11. Mush'ab bin Umair bin Hasyim dipersaudarakan dengan Abu Ayyub Khalid bin Zaid, saudara Bani An-Najjar.
12. Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah dipersaudarakan dengan Abbad bin Bisyr bin Waqsy, saudara Bani Abdul Asyhal.
13. Ammar bin Yasir sekutu Bani Makdzum dipersaudarakan dengan Hudzaifah bin Al-Yaman, saudara Bani Absu sekutu Bani Abdul Asyhal. Ada yang mengatakan Tsabit bin Qais bin Asy-Syammah saudara Al-Harits bin Al-Khazraj penceramah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dipersaudarakan dengan Ammar bin Yasir.
14. Abu Dzar yang tidak lain adalah Barir bin Jinadah Al-Ghifari dipersaudarakan dengan Al-Mundzir bin Amr, saudara Bani Saidah bin Ka'ab bin Al-Khazraj. *"Ibnu Hisyam berkata, "Aku dengar tidak hanya dari satu ulama bahwa Abu Dzar adalah Jundab bin Jinadah."*

15. Ibnu Ishaq berkata, "Hathib bin Abu Balta'ah sekutu Bani Asad bin Abdul Uzza dipersaudarakan dengan Uwaim bin Saidah, saudara Bani Amr bin Auf.
16. Salman Al-Farisi dipersaudarakan dengan Abu Ad-Darda' Uwaimir bin Tsa'labah, saudara Bani Balharits bin Al-Khazraj. *"Ibnu Hisyam berkata, "Uwaimir adalah anak Amir. Ada yang mengatakan Uwaimir anak Zaid."*
17. Ibnu Ishaq berkata, "Bilal mantan budak Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma dan muadzin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dipersaudarakan dengan Abu Ruwaihah Abdullah bin Abdurrahman Al-Khats'ami.

Itulah di antara nama-nama yang dipersaudarakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Ketika Umar bin Khaththab membuat dokumen di Syam dan Bilal berangkat ke sana dan menetap di sana sebagai seorang mujahid, Umar bin Khaththab berkata kepada Bilal, 'Hai Bilal, engkau dengan siapa ditulis dalam dokumenmu?' Bilal menjawab, 'Dengan Abu Ruwaihah. Aku tidak akan ber-pisah dengannya selama-lamanya, karena persaudaraan yang telah ditetapkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam antara aku dengannya.' Umar bin Khaththab pun menggabungkan Bilal kepada Abu Ruwaihah dan menggabungkan dokumen orang-orang Habasyah ke dalam dokumen orang-orang Khats'am, karena kedudukan Bilal di tengah-tengah mereka."

Kematian Abu Umamah As'ad bin Zurarah

Ibnu Ishaq berkata, "Pada bulan itu juga, Abu Umamah, As'ad bin Zurarah meninggal dunia pada saat masjid tengah dibangun. Ia meninggal dunia karena menderita sakit tenggorokan atau batuk kering."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm berkata kepadaku dari Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman bin As'ad bin Zurarah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sejelek-jelek mayit bagi orang-orang Yahudi dan bagi orang-orang munafik Arab ialah Abu Umamah. Mereka berkata, 'Jika ia (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) betul seorang Nabi, sahabatnya tidak akan meninggal dunia.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda lebih lanjut, 'Aku tidak me-miliki sesuatu dari Allah untuk diriku dan sahabatku.'"

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah Al-Anshar berkata kepadaku bahwa ketika Abu Umamah As'ad bin Zurarah meninggal dunia, orang-orang dari Bani An-Najjar menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -Abu Umamah adalah naqib (pemimpin) mereka-. Mereka berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang ini (Abu Umamah As'ad bin Zurarah) di kalangan kami seperti telah engkau ketahui. Oleh karena itu, pilihlah orang lain menggantikan kedudukannya. Ia mengatur urusan kita sebagaimana Abu Umamah As'ad bin Zurarah mengatur urusan kita.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, 'Kalian adalah paman-pamanku dan aku adalah naqib bagi kalian.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak ingin memberikan jabatan naqib kepada salah seorang dari mereka. Di antara kelebihan Bani An-Najjar yang mereka banggakan kepada kaumnya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah naqib mereka."

—ooOoo—

BAB: 93

PERIHAL ADZAN

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa nyaman tinggal di Madinah, saudara-saudara beliau dari kaum Muhajirin berkumpul dengan beliau dan persatuan kaum Anshar telah tercapai, Islam pun mulai menguat; shalat dijalankan, zakat dan puasa diwajibkan, hudud (hukuman) dilaksanakan, hal-hal yang halal dan hal-hal yang haram diwajibkan dan Islam mendapat tempat di tengah-tengah mereka. Perkampungan Anshar adalah orang-orang yang menyediakan tempat bagi kaum Muhajirin dan beriman. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, kaum Muslimin berkumpul untuk menunaikan shalat karena waktunya telah tiba tanpa seruan (adzan). Oleh karena itu, beliau ingin membuat terompet seperti orang-orang Yahudi membuat terompet untuk mengajak kaum Muslimin kepada shalat, namun beliau membatalkannya. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan pembuatan lonceng untuk memanggil kaum Muslimin kepada shalat."

Mimpi Abdullah bin Zaid

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika kaum Muslimin berada dalam kondisi seperti di atas, tiba-tiba Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah bin Abdu Rabbihi saudara Bani Al-Harits bin Al-Khazraj bermimpi melihat seruan shalat. Ia menghadap kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, pada malam ini aku bermimpi melihat seseorang berpakaian hijau berjalan melewatiku dengan membawa lonceng. Aku bertanya kepadanya, 'Hai hamba Allah, apakah engkau berniat menjual loncengmu?' Orang tersebut menjawab, 'Apa yang akan engkau kerjakan dengan lonceng ini?' Aku menjawab, 'Aku gunakan untuk memanggil orang kepada shalat.' Orang tersebut berkata, 'Maukah engkau aku tunjukkan yang lebih baik daripada lonceng ini?' Aku berkata, 'Apa itu?' Orang tersebut berkata, 'Hendaknya engkau berkata, Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar. Asyhadu an laa ilaaha illallah. Asyhadu an laa ilaaha illallah. Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah. Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah. Hayya alash shalah. Hayya alash shalah. Hayya alal falah. Hayya alal falah. Allahu akbar. Allahu akbar. Laa ilaaha illallah.'

Setelah Abdullah bin Zaid menceritakan mimpinya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya itu mimpi yang benar insya Allah. Berdirilah engkau bersama Bilal, kemudian ucapkan lafal adzan tersebut kepada Bilal. Hendaklah Bilal beradzan dengan adzan tersebut, karena suara Bilal lebih keras daripada suaramu.' Ketika Bilal sedang mengumandangkan adzan tersebut, maka Umar bin Khatthab yang sedang berada di rumahnya mendengar adzan tersebut. Ia segera pergi menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan menyeret kainnya. Ia berkata, 'Wahai Nabi Allah, demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebe-naran, sungguh aku bermimpi melihat seperti yang dilihat Abdullah bin Zaid dalam mimpinya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Segala puji bagi Allah atas hal ini.'"

Ibnu Ishaq berkata bahwa hadits di atas disampaikan kepadaku oleh Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harts dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah bin Abdu Rabbihi dari ayahnya.

Mimpi Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu

Ibnu Hisyam berkata bahwa Ibnu Juraik menyebutkan bahwa Atha' berkata kepadaku bahwa aku mendengar Umair Al-Laitsi berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bermusyawarah dengan para sahabat tentang lonceng untuk memanggil kaum Muslimin kepada shalat. Ketika Umar bin Khaththab ingin membeli dua kayu untuk membuat lonceng, tiba-tiba ia bermimpi dalam tidurnya. Dalam mimpinya, Umar bin Khaththab mendapat pesan, 'Hendaknya kalian tidak menjadikan lonceng sebagai cara untuk memanggil manusia kepada shalat, namun hendaklah kalian adzan untuk shalat.' Umar bin Khaththab menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menceritakan mimpinya kepada beliau. Sebelum itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mendapatkan wahyu tentang adzan. Kekagetan Umar bin Khaththab belum hilang, tiba-tiba Bilal mengumandangkan adzan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda ketika Umar bin Khaththab menceritakan mimpinya, 'Hal ini telah didahului wahyu.'"

Doa Bilal Radhiyallahu Anhu sebelum Shubuh

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dari seorang wanita dari Bani An-Najjar yang berkata, "Rumahku adalah rumah yang paling panjang di sekitar masjid dan Bilal biasa mengumandangkan adzan shubuh di masjid pada setiap pagi. Pada waktu sebelum shubuh (waktu sahur), Bilal datang lalu duduk di depan rumah menunggu datangnya shubuh. Jika waktu shubuh telah tiba, ia membentangkan badannya, kemudian ia berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memuji-Mu dan meminta pertolongan-Mu agar orang-orang Quraisy tidak mengalahkan agama-Mu.' Setelah itu, Bilal mengumandangkan adzan. Demi Allah, aku lihat Bilal tidak pernah meninggalkan doanya tersebut."

—00000—

BAB: 94

PERIHAL ABU QAIS SHIRMAH BIN ABU ANAS AN-NAJJARI

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa tenang tinggal di rumahnya, Allah memenangkan agama-Nya di Madinah, dan Allah menyenangkan beliau dengan bersatunya kaum Muhajirin dan kaum Anshar kepada beliau, maka Abu Qais Shirmah bin Abu Anas saudara Bani Adi bin An-Najjar berkata mengucapkan bait-bait syairnya.

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Qais adalah Shirmah bin Abu Anas bin Shirmah bin Malik bin Adi bin Amir bin Ghanm bin Adi bin An-Najjar."

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Qais memilih menjadi pendeta pada masa jahiliyah, dan mengenakan pakaian dari tenun kasar. Ia tidak menyembah berhala, mandi dari jinabat, membersihkan diri dari wanita yang haid, dan ingin masuk agama Kristen, namun

mengurungkannya. Kemudian ia masuk ke dalam rumahnya, dan menjadikan rumahnya sebagai masjid yang tidak boleh dimasuki orang yang kotor atau orang yang junub. Ia berkata, 'Aku hanya menyembah Tuhan Ibrahim ketika ia meninggalkan berhala-berhala dan membencinya.' Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, ia masuk Islam dan keislamannya baik sekali. Ia masuk Islam ketika usianya telah lanjut. Ia selalu mengatakan yang benar, mengagungkan Allah Azza wa Jalla pada masa jahiliyahnya, dan mengucapkan syair-syair indah tentang hal tersebut.

Syair-syair Abu Qais

Abu Qais berkata,

Abu Qais berkata dan berteriak keras

Wasiat-wasiatku yang bisa kalian kerjakan, hendaklah kalian kerjakan

Aku wasiatkan kalian dengan Allah, kebaikan, dan ketakwaan kepada kalian

Kehormatan kalian dan berbuat baik kepada Allah adalah sangat penting

Jika kaum kalian berkuasa, kalian jangan sekali-kali merasa dengki kepada mereka

Jika kalian menjadi pemimpin-pemimpin, hendaklah kalian adil

Jika salah satu musibah menimpa kaum kalian,

Maka jagalah diri kalian dan keluarga

Jika terjadi kenegian parah, maka lemah-lembutlah pada para pelakunya

Dan apa saja yang mereka bebankan pada kalian di saat-saat kritis, pikullah!

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Qais juga berkata seperti berikut,

Sucikan Allah pada setiap pagi

Ketika matahari-Nya terbit, dan pada saat bulan terlihat

Dia Mengetahui hal-hal yang rahasia, dan kami mempunyai penjelasan

Apa yang difirmankan Tuhan kita tidaklah sesat

Karena Dialah, burung mencari rezki

Kemudian berlindung diri di sarangnya di tempat-tempat di gunung

Karena Dia, binatang buas di padang pasir

Anda melihatnya dianak bukit pasir, dan di bawah naungan lumpur

Karena Dia, orang-orang Yahudi kembali dan menundukkan agama-agama, jika engkau ingat musibah

Karena Dia, orang-orang Kristen menyembah matahari, Dan mereka berdiri untuk Tuhan mereka pada setiap hari raya dan perayaan

Karena Dia, pendeta yang mengkonsentrasikan dirinya untuk beribadah, Anda melihatnya sengsara, padahal hatinya bahagia

Hai anak-anak sanak kerabat, janganlah kalian memutus kekerabatan Sambunglah hubungan kekerabatan, kendati orang-orang selain kalian tidak memperdulikannya

Bertakwalah kepada Allah terhadap anak-anak yatim yang lemah

Sebab barangkali ada sebagian orang yang menghalalkan harta anak yatim

Ketahuiilah, bahwa anak-anak yatim mempunyai pelindung, Yang mengetahui, dan memberi petunjuk tanpa diminta

Janganlah kalian memakan harta anak-anak yatim

Sesungguhnya harta anak-anak yatim itu dipelihara

Pelindungnya Hai anak-anak perbatasan, janganlah kalian memotong perbatasan

Sesungguhnya pemutusan perbatasan itu menimbulkan penyakit

Hai anak-anak hari, janganlah kalian merasa aman terhadapnya

Berhati-hatilah terhadap tipu daya hari, dan pahitnya malam

Arahkan persoalan kalian kepada kebaikan, ketakwaan, Tidak berkata jorok, dan mengambil yang halal saja

Abu Qais juga berkata tentang Islam di mana Allah memuliakan kaum Muslimin dengannya, dan nikmat khusus Allah Ta 'ala kepada mereka, yaitu keberadaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di tempat mereka,

Dia (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) menetap di orang-orang Quraisy selama beberapa tahun

Ia mengingatkan setiap sahabat yang dia temui

Ia tawarkan dirinya pada jama 'ah haji

Namun dia tidak mendapatkan orang-orang yang siap melindunginya, dan penyeru

Ketika dia tiba di tempat kita, Allah memenangkan agama-Nya

Dia pun senang dan puas

Dia mendapatkan teman, dan dengannya hati merasa tenang

Kita mendapatkan pertolongan dan Allah

Dia bercerita pada kami tentang apa yang dikatakan Nuh kepada kaumnya

Dan apa yang dikatakan Musa ketika ia menjawab seruan

Dia menjadi tidak takut kepada orang yang dekat

Dia juga tidak takut kepada orang yang jauh

Untuknya, kami korbakan harta kami yang halal

Untuknya pula, kami korbakan din kami di perang

Kita tahu bahwa tidak ada artinya sesuatu selain Allah

Kita tahu bahwa Allah adalah sebaik-baik pemberi petunjuk

Kita musuhi semua manusia yang dimusuhi Allah

Kendati mereka adalah kekasih yang menyenangkan

Aku berkata jika aku menyeru-Mu di setiap bait

Engkau Mahamulia, dan sungguh aku seringkali menyewkan nama-Mu

Aku berkata jika aku melintasi daerah yang menakutkan

Jangan Engkau perlihatkan musuh-musuh kepadaku

Lintasilah gunung, sesungguhnya tempat-tempat kematian itu banyak sekali

Sesungguhnya engkau tidak bisa menyisakan sesuatu untuk dirimu

Demi Allah, seorang pemuda tidak tahu bagaimana ia menjaga din Jika ia tidak menjadikan Allah sebagai penjaga diri

Pohon kurma yang kehausan tidak akan peduli dengan pemiliknya

Jika air datang padanya, dan hilang rasa hausnya

Ibnu Hisyam berkata, "Bait, 'Lintasilah gunung, sesungguhnya kematian itu banyak sekali, 'dan bait, 'Demi Allah, seorang pemuda tidak tahu bagaimana ia menjaga diri, jika ia tidak menjadikan Allah sebagai penjaga diri,' adalah bait syair milik Afnun At-Taghlabi yang tidak lain adalah Shuraim bin Ma'syar dalam kumpulan syair-syairnya."

—ooOoo—

BAB: 95

PERMUSUHAN ORANG-ORANG YAHUDI TERHADAP RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DAN KAUM MUSULIMIN

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika itulah, para rahib Yahudi melancarkan permusuhan terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam karena dengki dan dendam, sebab Allah mengistimewakan orang-orang Arab dengan memilih salah seorang dari mereka menjadi rasul. Para rahib Yahudi didukung orang-orang Al-Aus dan Al-Khazraj yang tetap bertahan pada kejahiliyahannya. Orang-orang Al-Aus dan Al-Khazraj tersebut adalah orang-orang munafik dan menganut agama nenek moyang mereka; syirik dan mendustakan Hari Kebangkitan, namun Islam mengalahkan mereka dengan kemunculannya, dan kesepakatan kaum mereka untuk masuk Islam. Kemudian mereka menam-pakkan diri masuk Islam, dan menjadikan Islam sebagai tameng dari pembu-nuhan, padahal mereka munafik dalam hati mereka. Hati nurani mereka ber-satu dengan orang-orang Yahudi karena pendustaan mereka kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ketidakmauan mereka untuk masuk Islam. Para rahib Yahudi itulah yang pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menyakiti beliau, dan datang kepada beliau membawa kerancuan karena mereka ingin mencampur aduk kebenaran dengan kebatilan. Kemudian Al-Qur'an turun mengisahkan tentang mereka, tentang apa yang mereka tanyakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedikit tentang hal-hal halal, dan hal-hal haram yang ditanyakan kaum Muslimin.

Di antara rahib-rahib Yahudi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Huyai bin Akhthab.
2. Saudara Huyai bin Akhthab yang bernama Abu Yasir bin Akhthab.
3. Saudara Huyai bin Akhthab yang lain, yaitu Judai bin Akhthab.
4. Salam bin Misykam.
5. Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abu Al-Haqiq.
6. Salam bin Abu Al-Haqiq.
7. Saudara Salam bin Al-Haqiq yang bernama Salam bin Ar-Rabi'. Salam bin Ar-Rabi' adalah anak Raff Al-A'war yang dibunuh sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Khaibar.
8. Ar-Rabi' bin Ar-Rabi' bin Abu Al-Haqiq.
9. Amr bin Juhasy.
10. Ka'ab bin Al-Asyraf. Ka'ab bin Al-Asyraf berasal dari Thayyi', kemudian dari salah satu Bani Nabhan. Ibunya berasal dari Bani An-Nadhir.
11. Al-Hajjaj bin Amr sekutu Ka'ab bin Al-Asyraf.
12. Kurдум bin Qais sekutu Ka'ab bin Al-Asyraf. Mereka semua berasal dari Bani An-Nadhir.

Para rahib dari Bani Tsa'labah bin Al-Fathiyyun adalah sebagai berikut:

Abdullah bin Shuri Al-A'war. Pada zamannya, di Hijaz tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang Kitab Taurat dari Abdullah bin Shuri.

1. Ibnu Shaluba.
2. Mukhairiq. Ia ulama rahib-rahib Yahudi, tapi kemudian ia masuk Islam.

Rahib-rahib dari Bani Qainuqa' adalah sebagai berikut:

1. Zaid bin Al-Lushait. Ada yang mengatakan Ibnu Al-Lushaib *seperti dikatakan Ibnu Hisyam*.
2. Sa'ad bin Hanif.
3. Mahmud bin Saihan.
4. Uzair bin Abu Uzair.
5. Abdullah bin Shaif. (Ibnu Hisyam berkata, bahwa ada yang mengatakan Ibnu Dhaif).
6. Suwaid bin Al-Harts.
7. Rifa'ah bin Qais.
8. Finhash, Asyi'.
9. Nu'man bin Adza.
10. Bahri bin Amr.
11. Syas bin Adi.
12. Syas bin Qais.
13. Zaid bin Al-Harts.
14. Nu'man bin Amr.
15. Sikin bin Abu Sikin.
16. Adi bin Zaid.
17. Nu'man bin Abu Aufa Abu Anas.
18. Mahmud bin Dahiyyah.
19. Malik bin Ash-Shaif. Ada yang mengatakan Ibnu Adh-Dhaif.
20. Ka'ab bin Rasyid.
21. Azir.
22. Rafi' bin Abu Rafi'.
23. Khalid.
24. Izar bin Abu Izar. (Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Azar bin Abu Azar.").
25. Radi' bin Haritsah.
26. Rafi' bin Harimalah.
27. Rafi' bin Kharijah.
28. Malik bin Auf.
29. Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut.
30. Abdullah bin Salam bin Al-Harts. Ia ulama mereka, rahib yang paling pandai. Nama aslinya Al-Hushain. Ketika ia masuk Islam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengganti namanya dengan nama Abdullah. Mereka semua berasal dari Bani Qainuqa'.

Rahib-rahib dari Bani Quraidzah adalah sebagai berikut:

Az-Zubair bin Batha bin Wahb.

Azzal bin Samuel.

Ka'ab bin Asad. Ia terikat perjanjian dengan Bani Quraidzah kemudian membatalkannya pada Perang Ahzab.

1. Samuel bin Zaid.
2. Jabal bin Amr bin Sakinah.
3. An-Nahham bin Zaid.
4. Fardam bin Ka'ab.
5. Wahb bin Zaid.
6. Nafi' bin Abu Nafi'.
7. Abu Nafi'.
8. Adi bin Zaid.
9. Al-Harts bin Auf.

10. Kardam bin Zaid.
11. Usamah bin Habib.
12. Rafi' bin Ramilah.
13. Jabal bin Abu Qasyir.
14. Wahb bin Yahuda.

Mereka semua berasal dari Bani Quraidzah.

Yahudi dari Bani Zuraiq ialah Labid bin A'sham. Dialah orang yang menyihir Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melalui istri-istrinya.

Yahudi dari Bani Amr bin Auf ialah Fardam bin Amr.

Yahudi dari Bani An-Najjar ialah Silsilah bin Barham.

Mereka semua rahib-rahib Yahudi, orang-orang jahat, orang-orang yang memusuhi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya, orang-orang yang banyak bertanya, dan memusuhi Islam karena ingin memadamkannya, kecuali Abdullah bin Salam bin Mukhairiq.

—ooOoo—

BAB: 96

MASUK ISLAMNYA ABDULLAH BIN SALAM

Ibnu Ishaq berkata, "Abdullah bin Salam adalah uskup dan ulama. Pembahasan tentang dirinya dan keislamannya ketika ia masuk Islam, maka salah seorang keluarganya berkata kepadaku dari ia (Abdullah bin Salam) yang berkata, 'Ketika aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku pun mengetahui ciri-ciri beliau, nama beliau, dan zaman kemunculan beliau yang kami tunggu-tunggu. Aku rahasiakan hal ini dan mendiarkannya hingga beliau tiba di Madinah. Ketika beliau singgah di Quba' di Bani Amr bin Auf, seseorang datang memberi tahu kedatangan beliau. Pada saat itu, aku bekerja di atas pohon kurma, dan bibiku, Khalidah binti Al-Harts duduk di bawahku. Ketika aku mendengar kedatangan beliau, aku bertakbir. Ketika bibiku mendengar takbirkku, ia berkata kepadaku, 'Semoga Allah menggagalkanmu! Demi Allah, jika engkau mendengar kedatangan Musa bin Imran, engkau tidak akan menambah takbirmu.' Aku katakan kepada bibiku, 'Bibi, demi Al-lah, beliau (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) adalah saudara Musa bin Imran, seagama dengannya, dan diutus membawa seperi yang dibawa Musa bin Imran.' Bibiku berkata, 'Hai anak saudaraku, apakah dia nabi yang diberi-tahukan kepada kita bahwa dia akan diutus pada zaman sekarang?' Aku berkata kepada bibiku, 'Ya.' Bibiku berkata, 'Kalau begitu, dialah nabi itu.' Setelah itu, aku pergi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menyatakan masuk Islam di hadapan beliau.

Setelah masuk Islam, aku pulang ke rumahku, dan menyuruh keluargaku masuk Islam, dan mereka pun masuk Islam. Aku rahasiakan keislamanku dari orang-orang Yahudi. Aku menghadap kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum yang pandai membuat kebohongan. Aku ingin engkau memasukkanku ke sebagian rumah-mu dan merahasiakanku dari mereka. Setelah itu, engkau tanyakan kepada mereka tentang diriku hingga mereka

menjelaskan kepadamu bagaimana kedudukanku di mata mereka sebelum mereka mengetahui keislamanku. Jika mereka mengetahui keislamanku, mereka pasti mendustakanku dan mencelaku.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memasukkanku ke dalam salah satu rumah beliau, dan pada saat yang sama orang-orang Yahudi masuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka berbicara dengan beliau dan bertanya kepada beliau. Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada mereka, 'Bagaimana kedudukan orang yang bernama Al-Hushaini bin Salam di tempat kalian?' Orang-orang Yahudi menjawab, 'Ia pemimpin kami dan anak pemimpin kami. Ia uskup kami dan ulama kami.' Usai mereka berkata seperti itu, aku keluar menemui mereka, dan aku berkata kepada mereka, 'Hai orang-orang Yahudi, bertakwalah kalian kepada Allah, dan terimalah apa yang telah datang kepada kalian. Demi Allah, kalian telah mengetahui bahwa beliau utusan Allah. Kalian mendapati beliau tertulis di kitab kalian di Kitab Taurat lengkap dengan nama beliau, dan ciri-ciri beliau. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa beliau utusan Allah, beriman kepada beliau, membenarkan beliau, dan mengenal beliau.

' Mereka berkata, 'Engkau berkata bohong.' Mereka pun mencaci-makiku. Aku berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah, bukankah aku telah jelaskan kepadamu bahwa mereka adalah kaum yang pandai membuat kebohongan, berkhianat, berdusta, dan jahat?' Aku tetap memperlihatkan ke-islamanku dan ke-islaman keluargaku. Bibiku, Khalidah binti Al-Harts juga masuk Islam dan keislamannya bagus."

—00000—

BAB: 97

PERIHAL MUKHAIRIQ

Ibnu Ishaq berkata, "Tentang Mukhairiq, ia adalah uskup dan ulama orang-orang Yahudi. Ia kaya raya dan mempunyai banyak perkebunan kurma. Ia mengetahui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lengkap dengan nama beliau, dan apa yang ia temukan dalam ilmunya. Namun ia terdominasi pengaruh agamanya. Ia tetap bertahan memeluk agamanya hingga Perang Uhud meledak. Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu. Ia berkata,

'Hai orang-orang Yahudi, demi Allah, sesungguhnya kalian pasti mengetahui bahwa kemenangan Muhammad atas kalian adalah pasti benar.' Orang-orang Yahudi berkata, 'Sesungguhnya sekarang hari Sabtu.' Mukhairiq berkata, 'Tidak ada hari Sabtu bagi kalian.' Usai berkata seperti itu, Mukhairiq mengambil senjatanya, kemudian ia keluar menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya di Uhud. Ia berwasiat kepada orang-orang yang di belakangnya, 'Jika aku terbunuh pada hari ini, seluruh kekayaanku aku serahkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia bebas mengelolanya seperti diperintahkan Allah kepadanya.' Ketika kedua belah pasukan telah bertempur, Mukhairiq bertempur dan meninggal dunia. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -seperti disampaikan kepadaku- bersabda, 'Mukhairiq adalah orang Yahudi yang paling baik.' Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menahan harta Mukhairiq. Semua sedekah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah berasal dari pemberian Mukhairiq."

BAB: 98

PERIH AL SHAFIYYAH

Ibnu Ishaq berkata, bahwa Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm berkata kepadaku, ia berkata bahwa aku diberitahu dari Sha-fiyyah binti Huyai bin Akhthab bahwa Shafiyyah berkata,

"Aku anak yang paling disayangi ayahku, dan pamanku, Abu Yasir. Jika aku bertemu dengan keduanya membawa anak keduanya, pasti keduanya membawaku bersama anak-anak keduanya. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, dan singgah di Quba' di Bani Amr bin Auf, maka ayahku, Huyai bin Akhthab, dan pamanku, Abu Yasir bin Akhthab datang kepada beliau pada akhir malam. Keduanya tidak pulang ke rumah hingga matahari terbenam. Setelah matahari terbenam, keduanya tiba dengan ber-muram durja, bermalas-malasan, bingung, dan berjalan pelan-pelan. Aku berusaha menghibur keduanya seperti biasa aku lakukan kepada keduanya. Demi Allah, seorang pun dari keduanya tidak menoleh kepadaku, pada keduanya terlihat gelisah. Aku dengar pamanku, Abu Yasir berkata kepada ayahku, Huyai bin Akhthab, 'Apakah betul dia (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal/am)?' Ayahku menjawab, 'Ya betul, demi Allah.' Pamanku, Abu Yasir bertanya kepada ayahku, 'Apakah engkau mengetahuinya dan bisa memas-tikannya?' Ayahku menjawab, 'Ya.' Pamanku, Abu Yasir bertanya kepada ayahku, 'Bagaimana perasaanmu terhadapnya?' Ayahku menjawab, 'Demi Allah, permusuhanku terhadapnya tetap berlangsung'."

—ooOoo—

BAB: 99

ORANG-ORANG MUNAFIK YANG BERKOMPLOT DENGAN ORANG-ORANG YAHUDI

Ibnu Ishaq berkata, "Nama orang-orang munafik dari Al-Aus dan Al-Khazraj yang bergabung kepada orang-orang Yahudi secara lengkap hanya Allah yang mengetahuinya.

Dari Al-Aus, kemudian dari Bani Amr bin Auf bin Malik bin Al-Aus, kemudian dari Bani Ladzan bin Amr bin Auf ialah Zuwai bin Al-Harts.

Dari Bani Habib bin Amr bin Auf adalah sebagai berikut:

Julas bin Suwaid bin Ash-Shamit. Julas inilah yang berkata ia tidak ikut berangkat ke Perang Tabuk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallarn, 'Jika orang ini (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallarn) memang benar, kita pasti lebih buruk daripada unta.' Ucapannya tersebut disampaikan Umair bin Sa'ad kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallarn. Ketika itu, Umair bin Sa'ad berada dalam asuhan Julas. Julas mengasuh Umair bin Sa'ad menggantikan ibunya setelah sebelumnya Umair bin Sa'ad diasuh ayahnya. Umair bin Sa'ad berkata kepada Julas, 'Hai Julas, demi Allah, engkau orang yang paling aku cintai, orang yang paling bagus tangannya kepadaku, dan orang yang paling tidak aku kehendaki mengalami sesuatu yang tidak disukai. Sungguh engkau telah mengucapkan perkataan; jika aku melaporkannya, engkau akan dijelek-jelekkan. Tapi jika aku mendiamkannya, maka diamku ini merusak agamaku. Salah satu dari kedua pilihan tersebut lebih mudah bagiku daripada yang lain.' Usai berkata begitu, Umair bin Sa'ad pergi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan melaporkan apa yang dikatakan Julas. Julas bersumpah dengan nama Allah di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata, 'Sungguh Umair berkata bohong, dan aku tidak berkata seperti dilaporkan Umair bin Sa'ad.' Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tentang Julas,

'Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi'. "(At-Taubah: 74).

Ibnu Hisyam berkata, "Firman Allah, Al-Alim artinya menyakitkan." Ibnu Ishaq berkata, "Para ulama menyatakan, bahwa Julas bertaubat, taubatnya dan keislamannya baik. Saudara Julas, Al-Harits bin Suwaid membunuh Al-Majdzar bin Dziyad Al-Balawai dan Qais bin Zaid salah seorang Bani Dzabi'ah di Perang Uhud. Al-Harits adalah orang munafik. Ketika kaum Muslimin dan orang-orang Quraisy bertemu di medan Uhud, Al-Harits menyerang Al-Majdzar bin Dziyad dan Qais bin Zaid. Setelah membunuh keduanya, ia bergabung kepada orang-orang Quraisy."

Saudara Julas, Al-Harits bin Suwaid. (Ibnu Hisyam berkata, "Al-Majdzar bin Dziyad sebelumnya membunuh Suwaid bin Shamit dalam salah satu perang yang terjadi antara Al-Aus melawan Al-Khazraj. Pada Perang Uhud, Al-Harits bin Suwaid mencari kelengahan Al-Majdzar bin Dziyad untuk ia bunuh sebagai balas dendam atas kematian ayahnya, kemudian dibunuh Al-Majdzar bin Dziyad sendirian. Hal ini dikatakan tidak saja oleh satu ulama. Bukti

bahwa Al-Harits bin Suwaid tidak membunuh Qais bin Zaid bahwa Ibnu Ishaq tidak memasukkan Qais bin Zaid dalam daftar para syuhada' Perang Uhud."). Ibnu Ishaq berkata, "Suwaid bin Shamit membunuh Muadz bin Afra' ketika ia lengah tidak dalam kondisi perang. Suwaid bin Shamit melempar Muadz bin Afra' dengan anak panah dan menewaskannya sebelum Perang Buats." Ibnu Ishaq berkata, "-Menurut penuturan ulama- bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu membunuh Al-Harits bin Suwaid jika bertemu dengannya, namun Umar bin Khaththab tidak bertemu dengannya. Al-Harits bin Suwaid menetap di Makkah. Ia kirim surat kepada saudaranya, Julas bin Suwaid. Dalam suratnya, Al-Harits bin Suwaid menyatakan ingin bertaubat dan kembali kepada kaumnya, kemudian Allah Tabaraka wa Ta 'ala menurunkan ayat tentang Al-Harits bin Suwaid seperti dikatakan kepadaku dari Ibnu Abbas,

'Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah me-reka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muham-mad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka?Allah tidakmenunjukui orang-orangyang dzalim. '(AH Imran: 41).

Dari Bani Dzabi'ah bin Zaid bin Malik bin Auf bin Amr bin Auf ialah Bajad bin Utsman bin Amir.

Dari Bani Laudzan bin Amr bin Auf ialah Nabtal bin Al-Harits. Dialah yang dikatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -seperti disampaikan kepadaku-, 'Barangsiapa ingin melihat syetan, hendaklah ia melihat Nabtal bin Al-Harits.' Ia bertubuh besar, bibirnya melongsor ke bawah, rambutnya acak-acakan, kedua matanya merah, dan kedua pipinya merah kehitaman. Ia pernah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, berdialog dengan beliau, mendengar ucapan beliau, kemudian ia ceritakan ucapan beliau kepada orang-orang munafik, sambil berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Muham-mad mendengarkan sesuatu yang dikatakan orang yang berbicara dengannya, kemudian ia membenarkannya.' Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tentang Nabtal bin Al-Harits,

'Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.' Katakanlah, 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kalian, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang Mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kalian. 'Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih'. "(At-Taubah: 61).

Ibnu Ishaq berkata, bahwa sebagian orang-orang Al-Ajlan berkata kepadaku, Malaikat Jibril Alaihis-Salam datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan berkata kepada beliau, "Sesungguhnya telah duduk kepadamu orang yang bibirnya melongsor ke bawah, rambutnya acak-acakan, kedua pipinya merah kehitaman, kedua matanya merah seperti dua periuk dari kuningan, hatinya lebih keras daripada hati keledai, ia menceritakan ucapanmu kepada orang-orang munafik. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadapnya." Itulah ciri-ciri Nabtal bin Al-Harits yang mereka sebutkan. Dari Bani Dzabi'ah adalah sebagai berikut:

1. Abu Habibah bin Al-Az'ar. Dia ikut membangun Masjid Dhirar.
2. Tsa'labah bin Hathib.
3. Muattib bin Qasyir. Tsa'labah bin Hathib, dan
4. Muattib bin Qasyir itulah yang berjanji kepada Allah,' Jika Allah memberi kami rezki dari karunia-Nya, kami pasti bersedekah dan kami pasti menjadi orang-orang shalih. 'Muattib inilah yang berkata pada Perang Uhud, 'Seandainya kami mempunyai peran dalam hal ini, kami pasti tidak terbunuh di sini.' Allah menurunkan ayat tentang Muattib bin Qasyir,

'Dan segolongan lagi telah dicemaskan oleh din mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu selu-ruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu, mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' (Ali Imran: 154).

5. Muattib ini pula yang berkata di Perang Ahzab, 'Muhammad telah berjanji kepada kita, bahwa kita akan memiliki simpanan-simpanan Kisra dan Qaishar, padahal untuk ke kamar mandi saja kita tidak merasa aman.' Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tentang ucapan Muattib tersebut,

'Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya. '(Al-Ahzab: 12).

6. Al-Harits bin Hathib. (Ibnu Hisyam berkata, "Muattib, Tsa'labah bin Hathib, dan Al-Harits bin Hathib berasal dari Bani Umaiyah bin Zaid. Mereka ikut Perang Badar dan tidak termasuk orang-orang munafik seperti dikatakan kepadaku oleh ulama yang lebih bisa dipercaya. Ibnu Ishaq memasukkan Tsa'labah dan Al-Harits ke dalam orang-orang Bani Umaiyah di antara para peserta Perang Badar.").
7. Ubbad bin Hunaif saudara Sahl bin Hunaif.
8. Bahzaj. Ia terlibat dalam pembangunan Masjid Dhirar.
9. Amr bin Khidzam.
10. Abdullah bin Nabtal.

Dari Bani Tsa'labah bin Amr bin Auf adalah sebagai berikut:

1. Jariyah bin Amir bin Al-Aththaf.
2. Anak Jariyah, Zaid bin Jariyah.

Anak Jariyah yang lain, Mujammi' bin Jariyah. Mereka bertiga terlibat dalam pembangunan Masjid Dhirar. Mujammi' adalah anak muda yang hapal sebagian besar Al-Qur'an dan shalat bersama orang-orang munafik di Masjid Dhirar. Ketika Masjid Dhirar telah diruntuhkan, dan orang-orang dari Bani Amr bin Auf, maka orang-orang munafik shalat di Bani Auf bin Amr di masjid mereka. Pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu pernah diusulkan kepadanya agar Mujammi' ikut shalat bersama kaum Muslimin. Umar bin Khaththab menjawab, 'Tidak bisa, bukankah dia imam orang-orang munafik di Masjid Dhirar?' Mujammi' berkata kepada Umar bin Khaththab, 'Wahai Amirul Mukminin, demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, aku tidak tahu sedikit pun tentang persoalan mereka. Ketika itu, aku anak muda qari' Al-Qur'an. Mereka tidak mempunyai hapalan Al-Qur'an, kemudian mereka menyuruhku mengimami mereka dan aku tidak diberi tentang persoalan mereka kecuali hal-hal yang baik yang mereka katakan kepadaku.' Ada yang mengatakan bahwa Umar bin Khaththab membiarkan Mujammi' shalat bersama kaumnya.

Dari Bani Umaiyah bin Zaid bin Malik ialah Wadi'ah bin Tsabit. Dia ikut membangun Masjid Dhirar. Dialah orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami hanya bergurau dan bermain-main.' Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan ayat tentang dia dan orang-orang munafik seperti dirinya,

'Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?' (At-Taubah: 65).

Dari Bani Ubaid bin Zaid bin Malik ialah Khidzam bin Khalid. Masjid Dhirar dibangun dari rumahnya. (Ibnu Hisyam berkata, "Dari Bani Ubaid bin Zaid bin Malik selain Khidzam bin Khalid ialah Bisyr, dan Raff bin Zaid.").

Dari Bani An-Nabit (Ibnu Hisyam berkata, "An-Nabit ialah Amr bin Malik bin Al-Aus."), kemudian dari Bani Haritsah bin Al-Harts bin Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin Al-Aus ialah Mirba' bin Qaidzi. Dialah orang yang berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau berjalan melewati kebunnya dalam perjalanan beliau ke medan Perang Uhud, 'Hai Muhammad, jika engkau betul seorang nabi, aku tidak menghalalkanmu berjalan melewati kebunku ini.' Usai berkata seperti itu, Mirba' bin Qaidzi mengambil segenggam tanah, dan berkata, 'Demi Allah, jika aku tahu bahwa tanah ini tidak mengenai orang lain selain dirimu, pasti aku melemparmu dengannya.' Kontan kaum Muslimin berebut ingin membunuhnya, namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, 'Biarkan dia. Orang buta ini buta hatinya dan matanya.' Sa'ad bin Zaid saudara Bani Abdul Asyhal dan saudara Mirba' bin Qaidzi sendiri memukul Mirba' bin Qaidzi hingga terluka. Mirba' bin Qaidzi ialah yang berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada Perang Khandaq, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami adalah terbuka tidak ada penjaganya. Oleh karena itu, beri kami izin untuk pulang ke rumah.' Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan ayat tentang ucapan Mirba' bin Qaidzi tersebut,

'Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagi kalian, maka kembalilah kalian.' Dan sebagian dari mereka minta izin kepada nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. (Al-Ahzab: 13).

Dari Bani Dzafar -nama Dzafar ialah Ka'ab bin Al-Harts bin Al-Khazraj-adalah sebagai berikut:

1. Hathib bin Umaiyah bin Rafi'. Ia orang tua yang berbadan besar, dan tetap bertahan pada kejahiliyannya. Anaknya termasuk kaum Muslimin pilihan bernama Yazid bin Hathib. Yazid bin Hathib ikut Perang Uhud hingga mendapat luka-luka yang banyak, kemudian ia dibawa ke perkampungan Bani Dzafar. Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepadaku bahwa kaum Muslimin; laki-laki dan wanita yang berasal dari Bani Dzafar berkumpul di rumah Yazid bin Hathib ketika ia hendak meninggal dunia. Mereka berkata, 'Bergembiralah engkau hai Yazid dengan surga.' Ketika itulah terlihat jelas kemunafikan Hathib bin Umaiyah. Hathib bin Umaiyah berkata, 'Ya surga dari tumbuh-tumbuhan Harmal! Demi Allah, kalian telah menipu orang ini (Yazid).'
2. Busyair bin Abiriq yang tidak lain ialah Abu Tha'mah. Dialah orang yang mencuri dua baju besi dan Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang dirinya, *'Dan janganlah kalian berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa. (An-Nisa': 107).*
3. Quzman, sekutu mereka.

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepadaku, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh Quzman termasuk penghuni neraka." Pada Perang Uhud, Quzman bertempur dengan gigih, berhasil membunuh sejumlah orang dari kaum musyrikin, dan mendapat luka-luka. Ia dibawa ke per-kampungan Bani Dzafar. Salah seorang dari kaum Muslimin berkata kepadanya, "Bergembiralah engkau wahai Quzman, sungguh pada hari ini engkau mendapatkan keuntungan besar, dan mendapatkan ujian di jalan Allah seperti yang engkau rasakan." Quzman berkata, "Dengan apa aku harus bergembira. Demi Allah, aku tidak bertempur kecuali demi membela kaumku." Ketika luka-

lukanya semakin parah, dan me-nyakitkannya, Quzman mengambil anak panah dari busumya, kemudian ia memotong urat nadinya dengan anak panah tersebut. Ia bunuh diri" Ibnu Ishaq berkata, "Tidak ada orang laki-laki munafik dan wanita mu-nafik di Bani Abdul Asyhal, namun Adh-Dhahhak bin Tsabit, salah seorang dari Bani Ka'ab satu kabilah dengan Sa'ad bin Zaid dicurigai sebagai orang munafik dan loyal kepada orang Yahudi. Hassan bin Tsabit berkata, Siapakah yang bersedia menyampaikan kepada Adh-Dhahhak? Sesungguhnya urat nadinya telah lelah untuk mengagungkan Islam Apakah engkau lebih mencintai orang Yahudi Hijaz dan agama mereka Mereka yang merupakan hati keledai dan engkau tidak mencintai agama Muhammad? Aku bersumpah bahwa apa yang dicontohkan salah satu keluarga diudara itu tidak sesuai dengan agama kita

Ibnu Ishaq berkata, "Julas bin Suwaid bin Shamit sebelum taubatnya -seperti disampaikan kepadaku-, Muattib bin Qasyir, Rafi' bin Zaid, dan Bisyr mengklaim masuk Islam. Mereka terlibat perkara dengan sebagian kaum Muslimin, kemudian pihak dari kaum Muslimin mengajak membawa perkara-ranya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedang mereka mengajak membawa perkara tersebut kepada paranormal (dukun), hakim orang-orang jahiliyah. Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tentang mereka,

'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. '(An-Nisa1: 60).

1. Dari Al-Khazraj, kemudian dari Bani An-Najjar adalah sebagai berikut:
2. Rafi' bin Wadi'ah.
3. Zaid bin Amr.
4. Amr bin Qais.
5. Qais bin Amr bin Sahl.

Dari Bani Jusyam bin Al-Khazrad, kemudian dari Bani Salimah ialah Al-Jadd bin Qais. Dialah yang berkata, 'Hai Muhammad, izinkan saya tidak pergi perang, dan engkau jangan menjerumuskanku ke dalam fitnah.' Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang dirinya,

Di antara mereka ada orang yang berkata, 'Izinkan saya (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah.' Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. '(At-Taubah: 49).

Dari Baruftijrf bin Aj-Khazraj ialah Abdullah bin Ubai bin^alu]. Dialah gembong orang-orang munafik dan orang-orang munafik berkerumun kepadanya. Dialah yang berkata di Perang Bani Al-Musthalaq, 'Jika kami tiba di Madinah, orang yang paling mulia akan mengusir orang yang paling hina daripadanya.' Allah Ta 'ala menurunkan surat Al-Munafiqun secara sekaligus tentang ucapannya tersebut, dirinya, Wadi'ah salah seorang dari Bani Auf, Malik bin Abu Qauqal, Suwaid, dan Da'is. Mereka sanak kerabat Abdullah bin Ubai bin Salul. Abdullah bin Ubai bin Salul bersama orang-orang tersebut menyusup ke Bani An-Nadhir ketika mereka dikepung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Abdullah bin Ubai bin Salul, dan mereka berkata kepada orang-orang Bani An-Nadhir, 'Hendaklah kalian tetap bertahan. Demi Allah, jika kalian diusir, kami akan keluar bersama kalian. Kami tidak akan patuh kepada seorang pun untuk menyusahkan kalian. Jika kalian diperangi, kami pasti menolong kalian.' Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang Abdullah bin Salul dan teman-temannya dari kaum munafik tersebut,

'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab, 'Sesungguhnya jika kalian diusir niscaya kami akan keluar bersama kalian, dan kami selama-lamanya tidak patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kalian, dan jika kalian diperangi pasti kami membantu kalian.' Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya, sesungguhnya jika mereka menolongnya niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah, yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti'. Mereka tidak akan memerangi kalian dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka bersatu sedang hati mereka berpecah belah, yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam'."(Al-Hasyr: 11-16).

—ooOoo—

BAB: 100

ORANG-ORANG YAHUDI MUNAFIK YANG MENGAKU MUSLIM

Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam berkata bahwa Ziyad bin Abdullah Al-Bakkari berkata kepadaku, Muhammad bin Ishaq Al-Muthallibi berkata kepadanya,

"Di antara orang-orang yang bertameng dengan Islam, masuk Islam bersama kaum Muslimin, dan menampilkan keislamannya, padahal mereka orang-orang munafik, maka dari rahib-rahib Yahudi Bani Qainuqa' adalah sebagai berikut:

1. Sa'ad bin Hunaif.
2. Zaid bin Al-Kushait.

Zaid bin Al-Kushait pernah berkelahi dengan Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhudi pasar Bani Qainuqa'. Dialah orang yang berkata ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kehilangan unta, 'Muhammad mengklaim bahwa ia mendapatkan wahyu dari langit, kok dia tidak tahu di mana untanya berada?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda - setelah mendapatkan wahyu dari Allah tentang ucapan musuh Allah tersebut, tentang unta beliau dan setelah Allah menunjukkan lokasi unta beliau berada,

'Sesungguhnya orang yang mengatakan bahwa Muhammad mengklaim mendapatkan wahyu dari langit, kok tidak tahu di mana untanya berada, sesungguhnya aku tidak tahu apa-apa kecuali apa yang diajarkan Allah kepadaku, dan sungguh Allah telah menunjukkan kepadaku

lokasi untaku yaitu di satu tempat di syi'b. Unta tersebut tertahan oleh pohon dengan tali kendalinya.' Beberapa orang dari kaum Muslimin datang ke lokasi yang dimaksud Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mendapati unta beliaudi lokasi tersebut seperti yang disabdakan dan dijelaskan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

3. Nu'man bin Aufa bin Amr.
4. Utsman bin Aufa.
5. Rafi' bin Harimalah. Ketika ia meninggal dunia, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tentang dirinya, 'Pada hari ini, salah seorang tokoh orang-orang munafik meninggal dunia.'
6. Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut. Dalam perjalanan pulang dari memerangi Bani Al-Mushthalaq, angin bertiup kencang menerpa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga kaum Muslimin merasa kewalahan, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kaum Muslimin, 'Kalian jangan takut. Sesungguhnya angin ini bertiup kencang karena kematian salah satu pemimpin orang-orang kafir (Rifa'ah bin Zaid At-Tabut).' Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba diMadinah, beliau mendapati Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut meninggal dunia tepat pada hari angin bertiup kencang.
7. Silsilah bin Burham.
8. Kinanah bin Shuriya'.

Semua orang-orang munafik di atas hadir di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mendengarkan seluruh pembicaraan kaum Muslimin, mencaci-maki kaum Muslimin, dan melecehkan agama kaum Muslimin.

BAB: 101

PENGUSIRAN ORANG-ORANG MUNAFIK DARI MASJID

Ibnu Ishaq berkata, "Pada suatu hari, sebagian orang-orang munafik hadir di masjid. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat mereka ngobrol sesama mereka dengan suara pelan-pelan dan sebagian dari mereka merapat kepada sebagian yang lain, kemudian beliau memerintahkan pengusiran mereka dengan keras dari masjid.

Abu Ayyub Khalid bin Zaid bin Kulaib bangkit dari tempat duduknya. Ia berjalan ke tempat Amr bin Qais saudara Bani Ghanm bin Malik bin An-Najjar -ia pemilik berhala-berhala mereka pada masa jahiliyah-, kemudian ia pegang kaki Amr bin Qais dan menyeretnya hingga keluar dari masjid. Amr bin Qais berkata kepada Abu Ayyub, 'Hai Abu Ayyub, layakkah engkau mengusirku dari tempat pengeringan kurma (lokasi yang dipakai masjid sebelumnya adalah tempat pengeringan kurma) Bani Ts'alabah?' Kemudian Abu Ayyub berjalan ke tempat Rafi' bin Wadi'ah, salah seorang dari Bani An-Najjar. Ia pegang dan tarik leher baju Rafi' bin Wadi'ah dengan keras, menampar wajahnya, dan mengusirnya dari masjid, sambil berkata kepada Rafi' bin Wadi'ah, 'Persetan engkau. Engkau orang munafik yang kotor. Hai munafik, keluarlah engkau dari masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'

Imarah bin Hazm berdiri ke tempat Zaid bin Amr yang panjang jenggotnya, kemudian Imarah bin Hazm memegang jenggot Zaid bin Amr, dan menariknya dengan keras hingga ia terusir dari masjid. Setelah itu, Imarah bin Hazm mengumpulkan kedua tangannya dan menempeleng Zaid bin Amr dengan kedua tangannya, hingga Zaid bin Amr jatuh tersungkur. Zaid bin Amr berkata, 'Hai Imarah, engkau telah melukaiku!' Imarah bin Hazm berkata, 'Hai munafik, semoga Allah menjauhkanmu. Apa yang telah disiapkan Allah untukmu jauh lebih menyakitkan daripada pukulkmu. Engkau jangan sekali-kali mendekati masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'

Abu Muhammad yang berasal dari Bani An-Najjar nama lengkapnya Mas'ud bin Aus bin Zaid bin Ashram bin Zaid bin Ts'alabah bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar- pergi ke tempat Qais bin Amr bin Sahl -ia masih muda dan tidak ada orang-orang munafik yang muda selain dirinya-, kemudian mendorong tengkuknya, hingga ia keluar dari masjid.

Salah seorang dari Khadirah bin Al-Khazraj bernama Abdullah bin Al-Harts yang sekabilah dengan Sa'id Al-Khudri berjalan ke tempat Al-Harts bin Amr yang berambut tebal, lalu ia tarik rambut Al-Harts bin Amr, dan menyeretnya dengan keras, hingga ia keluar dari masjid. Munafik Al-Harts bin Amr berkata kepada Abdullah bin Al-Harts, 'Hai anak Al-Harts, engkau telah bertindak kasar kepadaku.' Abdullah bin Al-Harts menjawab, 'Engkau layak mendapatkan perlakuan seperti itu. Hai musuh Allah, karena Allah telah menurunkan ayat tentang dirimu, maka engkau jangan sekali-kali mendekati masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam karena engkau najis.'

Salah seorang dari Bani Amr bin Auf pergi ke tempat saudaranya, Zuwai bin Al-Harts, kemudian ia mengusirnya dengan keras dari dalam masjid. Zuwai bin Al-Harts tidak terima atas perlakuan saudaranya terhadap dirinya. Ia berkata, 'Engkau telah dikuasai syetan dan perintahnya.'

Orang-orang munafik itulah yang hadir di masjid, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan pengusiran terhadap mereka.

Ayat-ayat Yang Turun tentang Orang-orang Yahudi dan Penolong-penolong Mereka dari Orang-orang Munafik

Tentang rahib-rahib Yahudi dan orang-orang munafik dari Al-Aus dan Al-Khazraj, turunlah permulaan surat Al-Baqarah hingga ayat seratus -seperti dijelaskan kepadaku. Allah Subhanahu befirmam,

'AlifLaam Miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagimereka yang bertakwa. '(Al-Baqarah: 1-2).

Orang-orang bertakwa yang dimaksud ialah orang-orang yang takut mendapatkan hukuman Allah karena meninggalkan petunjuk yang telah mereka kenal. Mereka mengharap rahmat Allah dengan membenarkan apa saja yang datang kepada mereka.

'Mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezkiyang Kami anugerahkan kepada mereka. '(Al-Baqarah: 3).

Maksudnya, mereka mendirikan shalat sesuai dengan kewajibannya dan membayar zakat.

'Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya. '(Al-Baqarah: 4).

Maksudnya, mereka membenarkan apa yang engkau bawa dari Tuhanmu dan membenarkan apa yang dibawa para rasul sebelumnya. Mereka tidak membedakan para rasul, dan tidak menentang apa yang mereka bawa dari Tuhan mereka.

'Serta mereka yakin akan adanya akhirat. '(Al-Baqarah: 4).

Maksudnya, mereka meyakini Hari Kebangkitan, Hari Kiamat, surga, neraka, Hari Perhitungan, dan timbangan amal perbuatan. Orang-orang yang meyakini apa yang dibawa para rasul sebelumnya, dan meyakini apa yang engkau bawa dari Tuhanmu adalah,

'Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka. '(Al-Baqarah: 5).

Maksudnya, mereka mendapatkan cahaya dari Tuhan mereka dan istiqamah (konsekwen) terhadap apa yang datang kepada mereka.

'Dan merekalah orang-orang yang beruntung. '(Al-Baqarah: 5).

Yaitu orang-orang yang mendapatkan apa yang mereka cari, dan selamat dari keburukan di mana mereka lari daripadanya.

'Sesungguhnya orang-orang kafir. '(Al-Baqarah: 6).

Yaitu orang-orang yang kafir kepada apa yang diturunkan kepadamu, kendati mereka mengatakan bahwa kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada para rasul sebelum engkau.

'Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. '(Al-Baqarah: 6).

Maksudnya, mereka kafir kepada kitab yang mereka miliki yang memuat tentang engkau, dan mengkhianati perjanjian yang telah diambil dari mereka untukmu. Sungguh, mereka kafir kepada apa yang engkau bawa dan kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang selain

dirimu. Maka bagaimana mereka mau mendengarkanmu, padahal mereka telah kafir kepada kitab mereka sendiri yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang dirimu?

'Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. (Al-Baqarah: 7).

Maksudnya, penglihatan mereka ditutup dari kebenaran, hingga mereka tidak bisa mendapatkannya selama-lamanya.

'Dan bagi mereka. (Al-Baqarah: 7).

Maksudnya, karena mereka menentangmu.

'Siksa yang amat berat. (Al-Baqarah: 7).

Maksudnya, siksa tersebut bagi rahib-rahib Yahudi, karena mereka mendustakan kebenaran, padahal mereka telah mengetahui sebelumnya

'Di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, padahal mereka sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (Al-Baqarah: 8).

Yaitu orang-orang munafik dari Al-Aus dan Al-Khazraj, serta orang-orang yang sejalan dengan mereka.

'Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.' (Al-Baqarah: 9). 'Di hati mereka terdapat penyakit, (Al-Baqarah: 10).

Penyakit yang dimaksud ialah penyakit keragu-raguan.

'Lalu ditambah Allah penyakitnya, (Al-Baqarah: 10).

Maksudnya, lalu Allah menambah keragu-raguannya.

'Dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. (Al-Baqarah: 10-11).

Maksudnya, kami ingin mendamaikan antara dua pihak; kaum Mukminin dengan Ahli Kitab. Allah Ta'ala befirman,

'Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kalian sebagaimana orang-orang lain telah beriman. " Mereka menjawab, 'Apakah kami harus beriman sebagaimana orang-orang yang bodoh telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka... (Al-Baqarah: 12-14).

Syetan-syetan yang dimaksud ialah orang-orang Yahudi yang memerintahkan mereka mendustakan kebenaran, dan menentang apa yang dibawa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

'Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian...' (Al-Baqarah: 14).

Maksudnya, kami seperti kalian.

'Kami hanya berolok-olok. (Al-Baqarah: 14).

Maksudnya, kami hanya berolok-olok dengan mereka dan bermain-main dengan mereka. Allah Azza wa Jalla befirman,

'Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk... '(Al-Baqarah: 15-16).

Maksudnya, mereka membeli kekafiran dengan iman.

'Maka perniagaan mereka tidak mendapatkan keuntungan, dan mereka tidak mendapatkan petunjuk. '(Al-Baqarah: 16).

Kemudian Allah membuat perumpamaan untuk mereka. Allah Ta 'ala befirman,

'Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. '(Al-Baqarah: 17).

Maksudnya, mereka tidak bisa melihat kebenaran dan tidak bisa me-ngatakannya. Jika mereka keluar dengan kebenaran dari kegelapan kekafiran, mereka memadamkannya dengan kekafiran mereka terhadap kebenaran tersebut dan dengan kemunafikan mereka, kemudian Allah membiarkan mereka berada dalam kegelapan kekafiran hingga mereka tidak bisa melihat petunjuk, dan tidak bisa bertahan di dalam kebenaran.

'Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali.' (Al-Baqarah: 18).

Maksudnya, mereka tidak bisa kembali kepada petunjuk. Mereka tuli, bisu, dan buta dari kebenaran. Mereka tidak bisa kembali kepada kebaikan, dan tidak mendapatkan keselamatan selagi mereka tetap bertahan dalam kondisi mereka.

'Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan Mat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati, dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. '(Al-Baqarah: 19).

'Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Karena kuatnya kilat tersebut. 'Setiap kali menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti.' (Al-Baqarah:20).

Maksudnya, mereka mengetahui kebenaran dan membicarakannya. Jika mereka berbalik dari kebenaran kepada kekafiran, mereka menjadi orang-orang bingung.

'Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. '(Al-Baqarah: 20).

Maksudnya, mereka pasti tidak meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya

'Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. '(Al-Baqarah: 20).

Setelah itu, Allah Ta 'ala befirman,

'Hai manusia, sembahlah Tuhan kalian, '(Al-Baqarah: 21).

Perintah di atas ditujukan kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Maksudnya, hendaklah kalian mentauhidkan Tuhan kalian.

'Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lagi Dia menghasilkan dengan hujan itu

segala buah-buahan sebagai rezki untuk kalian, karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahuinya. '(Al-Baqarah: 21-22).

Maksudnya, kalian jangan menyekutukan Allah dengan lain-lain-Nya yaitu tandingan-tandingan yang tidak bermanfaat dan tidak membahayakan. Kalian telah tahu bahwa kalian tidak mempunyai tuhan yang bisa memberi rezki kepada kalian selain Dia. Kalian juga telah tahu bahwa tauhid yang diserukan rasul kepada kalian adalah benar dan tidak ada keraguan di dalamnya.

'Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)... '(Al-Baqarah: 23).

Maksudnya, jika kalian ragu-ragu terhadap apa yang dibawa rasul kepada kalian.

'Buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong- penolong kalian selain Allah... '(Al-Baqarah: 23).

Yaitu penolong-penolong yang bisa membantu kalian

'Jika kalian orang-orang yang benar. Maka jika kalian tidak dapat membuat(nya) dan pasti kalian tidak akan dapat membuat(nya)... '(Al-Baqarah: 23-24).

Karena kebenaran telah terlihat dengan jelas bagi kalian.

'Peliharalah din kalian dari neraka yang bahan bakamya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. '(Al-Baqarah: 24).

Maksudnya, neraka tersebut disiapkan bagi orang-orang kafir seperti kalian. Setelah itu, Allah memperingatkan mereka dari melanggar perjanjian yang telah diambil dari mereka untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika beliau telah datang kepada mereka dan menjelaskan kepada mereka tentang awal mula penciptaan mereka ketika Allah menciptakan, dan mene-rangkan kepada mereka tentang nenek moyang mereka, Nabi Adam, dan segala ihwalnya. Apa yang diperbuat Allah terhadapnya ketika Nabi Adam tidak taat kepada-Nya. Setelah itu, Allah Ta 'ala befirman,

'Hai Bani Israel; (Al-Baqarah: 40).

Panggilan di atas ditujukan kepada rahib-rahib Yahudi.

'Ingatlah kalian akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, '(Al-Baqarah: 40)

Yaitu nikmat-Ku kepada kalian, dan nikmat-Ku kepada nenek moyang kalian ketika dengan nikmat tersebut, Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan kaumnya.

'Dan penuhilah janji kalian kepada-Ku, '(Al-Baqarah: 40).

Yaitu janji yang diletakkan ke pundak kalian untuk Nabi Ahmad (Muhammad), jika ia telah datang kepada kalian.

'Niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian, '(Al-Baqarah: 40).

Maksudnya, niscaya Aku memenuhi apa yang Aku janjikan kepada kalian, jika kalian membenarkan Nabi tersebut, dan mengikutinya dengan menghapus belenggu di pundak kalian karena dosa-dosa kalian.

'Dan hanya kepada-Kulah kalian harus takut. '(Al-Baqarah: 40).

Maksudnya, Aku turunkan hukuman-hukuman yang pernah Aku turun-kan kepada nenek moyang kalian, dan kalian telah mengetahui hukuman-hukuman tersebut.

'Dan berimanlah kalian kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada pada kalian (Taurat), dan janganlah kalian menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, '(Al-Baqarah: 41).

Maksudnya, janganlah kalian menjadi orang yang pertama kali kafir kepada Nabi tersebut, padahal kalian mempunyai pengetahuan tentangnya yang tidak dimiliki orang-orang selain kalian.

Dan janganlah kalian menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kalian harus bertakwa. Dan janganlah kalian campur-adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kalian sembunyikan yang hak itu, sedang kalian mengetahui.' (Al-Baqarah: 41-42).

Maksudnya, janganlah kalian menyembunyikan pengetahuan tentang Rasul-Ku yang kalian miliki, dan apa yang dia bawa, padahal kalian mendapati dia dalam kitab-kitab kalian.

'Kenapa kalian suruh orang lain kepada kebajikan, sedang kalian melupakan diri kalian sendiri, padahal kalian membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kalian befikir?'(Al-Baqarah: 44).

Maksudnya, kenapa kalian melarang manusia kafir kepada kenabian, dan janji dengan Taurat, sedang kalian meninggalkan diri kalian sendiri. Maksudnya, kalian kafir kepada janji-Ku kepada kalian untuk membenarkan Rasul-Ku, kalian melanggar janji-Ku, dan menolak Kitab-Ku yang telah kalian ketahui.

Setelah itu, Allah menjelaskan kepada mereka seluruh perbuatan mereka. Allah menyebutkan kisah sapi betina kepada mereka, perlakuan mereka terhadapnya, penerimaan Allah terhadap taubat mereka, pengusiran mereka, dan ucapan mereka, 'Perlihatkan Allah kepada kami secara terang-terangan'.

Ibnu Ishaq berkata, "Mereka disambar petir karena kelengahan mereka, kemudian Allah menghidupkan mereka setelah kematian mereka, menaungi mereka dengan awan, menurunkan Al-Mann dan As-Sahwa kepada mereka, dan befirman kepada mereka,

'Masuklah ke pintu-pintu gerbang dalam keadaan sujud, dan katakanlah, 'Bebaskan kami dari dosa-dosa'.' (Al-Baqarah: 58).

Maksudnya, katakanlah apa yang Kami perintahkan kepada kalian, niscaya Aku menghapus dosa-dosa dari kalian. Allah menyebutkan bahwa mereka mengubah firman di atas menjadi bahan ejekan."

Ibnu Hisyam berkata, "AJ-Mann ialah sesuatu yang turun pada waktu sahur di pohon mereka, kemudian mereka memetikinya dalam keadaan manis seperti madu, meminumnya, dan memakannya. As-Salwa adalah salah satu jenis burung. Ada yang mengatakan, As-Salwa ialah burung puyuh. Madu juga dinamakan As-Salwa. Firman Allah, 'Hiththatun, 'artinya hapuslah dosa-dosa kami!'"

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara perubahan mereka terhadap perintah Allah seperti dikatakan kepadaku oleh Shalih bin Kaisan dari Shalih, mantan At-Taumah binti Umaiyah bin Khalaf dari Abu Hurairah dan dari orang yang tidak aku ragukan kejujurannya dari Ibnu Abbas dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang bersabda,

"Mereka masuk dari pintu tempat mereka diperintahkan masuk dari padanya dalam keadaan sujud, namun mereka memasukinya dengan merangkak dan mengatakan, 'Hinthun fi syair (Hinthun itu ada dalam gandum)."

Ibnu Ishaq berkata, "Ayat dilanjutkan dengan permohonan air oleh Musa bagi kaumnya, perintah Allah kepada Musa agar Musa memukul laut dengan tongkatnya kemudian memancarlah dua belas mata air untuk mereka; setiap kabilah mempunyai mata air tersendiri dan setiap kabilah mengetahui mata airnya masing-masing, dan ucapan mereka kepada Musa Alaihis-Salam,

'Hai Musa, kami tidak bisa tahan dengan satu macam makanan saja. Sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya.' Musa berkata, *'Maukah kalian mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kalian ke suatu kota, pasti kalian memperoleh apa yang kalian minta.'* "(Al-Baqarah: 61).

Ibnu Hisyam berkata, "Firman Allah, 'Al-Fumu artinya biji gandum Ibnu Ishaq berkata, "Mereka tidak melaksanakan perintah Musa. Ayat dilanjutkan dengan kisah pengangkatan mereka ke atas Gunung Ath-Thur di atas mereka, perubahan bentuk mereka karena Allah mengubah bentuk mereka menjadi kera karena ulah mereka, dilanjutkan dengan kisah tentang sapi betina yang di dalamnya terdapat ibrah dalam kasus pembunuhan yang mereka perselisihkan kemudian Allah menjelaskan kasus mereka kepada mereka setelah mereka bertanya hingga beberapa kali kepada Musa tentang ciri-ciri sapi betina, kisah tentang mereka dilanjutkan dengan kisah tentang kekerasan hati mereka setelah kejadian tersebut hingga hati mereka seperti batu atau lebih keras daripada batu. Kemudian Allah Ta 'ala befirman kepada mereka,

'Sesungguhnya di antara batu-batu itu sungguh yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. '(Al-Baqarah: 74).

Maksudnya, di antara batu ada yang lebih lembut daripada hati kalian terhadap kebenaran yang diserukan kepada kalian. Allah Ta 'ala melanjutkan firman-Nya,

'Dan Allah sekali-kali tidak lengah dan apa yang kalian kerjakan.' (Al-Baqarah: 74).

Setelah itu, Allah mengarahkan firman-Nya kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kaum Mukminin bersama beliau,

Apakah kalian masih mengharapakan mereka akan percaya kepada kalian, padahal segolongan dan mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?'(M-Baqarah: 75).

Firman Allah bahwa mereka mendengar Taurat itu bukan berarti mereka semua mendengarkannya, namun sebagian ulama berpendapat, bahwa hanya kalangan tertentu saja yang mendengarkan Taurat. Bani Israel berkata kepada Musa, 'Hai Musa, sesungguhnya kita terhalang tidak bisa melihat Allah dengan terang-terangan, maka perdengarkan kepada kita suara Allah agar Dia bisa berbicara dengan-Mu.' Musa memintakan hal tersebut kepada Tuhannya. Allah befirman kepada Musa, 'Ya, perintahkan mereka membersihkan diri, mencuci pakaian mereka, dan berpuasa.' Mereka melaksanakan perintah Allah tersebut, kemudian Musa pergi membawa mereka hingga tiba di Ath-Thur. Ketika mereka ditutup kabut, Musa memerintahkan mereka bersujud. Ketika mereka bersujud, Allah berbicara dengan Musa dan mereka pun mendengarkan firman Allah Tabaraka wa Ta 'ala yang memerintahkan kepada mereka dan melarang mereka hingga mereka bisa memahami apa yang baru mereka

dengar. Kemudian Musa pulang membawa mereka kepada Bani Israel. Tiba di tempat Bani Israel, sebagian dari mereka mengubah apa yang baru diperintahkan Allah kepada mereka. Ketika Musa berkata kepada Bani Israel, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian ini dan itu.' Mereka yang disebutkan Allah tersebut berkata kebalikan dari apa yang difirmankan Allah kepada mereka. Mereka itulah yang dijelaskan Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Kemudian Allah Ta'ala befirman,

'Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami juga telah beriman...' (Al-Baqarah: 76).

Maksudnya, sesungguhnya sahabat kalian adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun ia diutus hanya khusus kepada kalian.

'Tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata...' (Al-Baqarah: 76).

Maksudnya, 'Kalian jangan membicarakan hal ini kepada orang-orang Arab, karena dulu kalian pernah meminta kemenangan atas mereka dengan Muhammad, dan ternyata Muhammad sekarang ada di pihak mereka.' Allah menurunkan ayat tentang mereka,

'Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami juga telah beriman,' tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata, 'Apakah kalian menceritakan kepada mereka (orang-orang Mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepada kalian, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjah kalian dihadapan Tuhan kalian; tidakkah kalian mengerti?' (Al-Baqarah: 76).

Maksudnya, apakah kalian mengakuinya sebagai Nabi, padahal kalian telah tahu bahwa kalian telah dimintai perjanjian untuk mengikutinya. Dia telah menjelaskan bahwa dia seorang Nabi yang dulu kita tunggu-tunggu, dan kita dapati namanya dalam Kitab kita. Lawanlah Nabi tersebut, dan jangan akui dia. Allah Azza wa Jaffa befirman,

'Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.' (Al-Baqarah: 77-78).

Maksudnya, mereka tidak mengetahui Al-Kitab, tidak mengetahui isinya, dan mereka tidak mengakui kenabianmu berdasarkan dugaan saja. Allah Azza wa Jaffa befirman,

'Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.' Katakanlah, 'Sudahkah kalian menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya ataukah kalian hanya mengatakan terhadap Allah apa yang Tidak kalian ketahui?'" (Al-Baqarah: 80).

Ibnu Ishaq berkata bahwa mantan budak Zaid bin Tsabit berkata kepadaku dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, dan ketika itu orang-orang Yahudi berkata, 'Usia dunia ialah tujuh ribu tahun. Allah menyiksa manusia di neraka dalam setiap seribu tahun hari-hari dunia dengan satu hari dari hari-hari akhirat di neraka. Jadi berada di neraka itu selama tujuh hari, se-telah itu siksa terhenti.' Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang ucapan mereka tersebut,

'Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.' Katakanlah, 'Sudahkah kalian menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kalian hanya mengatakan terhadap Allah apa

yang tidak kalian ketahui?'Bukan demikian, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. '(Al-Baqarah: 80-81).

Maksudnya, barangsiapa mengerjakan perbuatan seperti perbuatan kalian, dan kafir seperti kekafiran kalian, maka kekafirannya menghabiskan kebbaikannya di sisi Allah.

'Dan orang-orang yang beriman serta beramal shalih, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. '(Al-Baqarah: 82).

Maksudnya, barangsiapa beriman kepada yang kalian ingkari, dan me-ngerjakan agama Allah yang kalian tinggalkan, mereka berhak mendapatkan surga dan mereka kekal di dalamnya. Allah menjelaskan kepada mereka bahwa balasan dengan kebaikan dan keburukan itu diberikan secara terus-menerus kepada orang yang bersangkutan dan tidak ada putus-putusnya."

Ibnu Ishaq berkata, "Allah befirman memarahi mereka dengan befirman,

'Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu); janganlah kalian menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kalian tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kalian, dan kalian selalu berpaling. '(Al-Baqarah: 83).

Maksudnya, kalian meninggalkan itu semua, dan tidak menetapi perjanjian tersebut. Allah melanjutkan firman-Nya,

'Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kalian (yaitu); kalian tidak akan menumpahkan darah kalian (membunuh orang), dan kalian tidak akan mengusir diri kalian (saudara kalian sebangsa) dari kampung halaman kalian, kemudian kalian berikrar akan memenuhinya), sedang kalian mempersaksikannya. '(Al-Baqarah: 84).

Maksudnya, kalian telah bersaksi bahwa ini adalah perjanjian-Ku atas kalian.

Allah melanjutkan firman-Nya,

'Kemudian kalian (Bani Israel) membunuh diri kalian (saudara kalian sebangsa) dan mengusir segolongan dari kalian dari kampung halaman mereka, kalian bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan... '(Al-Baqarah: 85).

Yang dimaksud dengan mereka pada ayat di atas ialah orang-orang musyrik. Kalian menumpahkan darah mereka bersama mereka, dan mengusir mereka dari negeri mereka bersama mereka.

'Tetapi jika mereka datang kepada kalian sebagai tawanan, kalian tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagi kalian. '(Al-Baqarah: 85).

Maksudnya, padahal kalian telah tahu bahwa hal tersebut ditetapkan dalam agama kalian dan dalam kitab kalian diharamkan mengusir mereka.

Allah Ta 'ala befirman,

'Apakah kalian beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?' (Al-Baqarah: 85).

Maksudnya, apakah kalian menebus mereka dalam keadaan kalian beriman kepada penebusan tawanan tersebut, dan kalian mengusir mereka dalam keadaan kafir kepada pengusiran tersebut?

Allah Ta 'ala befirman,

'Tidaklah ada balasan bagi orang yang berbuat demikian dari kalian, melainkan kenistaan di kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang 'kalian perbuat. '(Al-Baqarah: 85-86).

Allah Azza wa Jalla mengecam mereka karena ulah mereka. Dalam Taurat, Allah mengharamkan mereka menumpahkan darah (pembunuhan orang lain), dan mewajibkan mereka menebus tawanan perang mereka.

Rahib-rahib Yahudi terbagi ke dalam dua kelompok: Pertama, Bani Qainuqa', dan orang-orang yang sejalan dengan mereka, sekutu Al-Khazrah. Kedua, An-Nadhir, Quraidzah, dan orang-orang yang sejalan dengan mereka, sekutu Al-Aus. Jika perang meletus antara Al-Khazraj melawan Al-Aus, maka Bani Qainuqa' berpihak kepada Al-Khazraj, sedang An-Nadhir dan Quraidzah berpihak kepada Al-Aus. Masing-masing pihak membantu sekutunya dalam menghadapi lawannya hingga akhirnya masing-masing dari mereka menumpahkan darah, padahal mereka mempunyai Taurat, dan dari Taurat tersebut mereka mengetahui hak dan kewajiban mereka. Al-Aus dan Al-Khazraj adalah orang-orang musyrik, tidak mengetahui surga, atau neraka, atau Hari Kebangkitan, atau Hari Kiamat, atau Kitab, atau hal-hal yang halal, atau hal-hal yang haram. Jika perang telah berhenti, mereka menebus tawanan perang mereka karena membenarkan apa yang tertulis dalam Taurat. Bani Qainuqa' menebus tawanan mereka di Al-Aus. An-Nadhir dan Quraidzah menebus tawanan mereka di Al-Khazraj. Selain itu, mereka menyatakan halal darah mereka yang tercecce, dan korban mereka yang terbunuh sebagai bentuk dukungan kepada orang-orang musyrik. Allah Ta'ala befirman memarahi mereka atas tindakan mereka seperti itu,

'Apakah kalian beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?'(Al-Baqarah: 85).

Maksudnya, apakah kalian menebus tawanan perang berdasarkan hukum Taurat, dan membunuh manusia padahal pembunuhan diharamkan dalam Taurat? Apakah kalian mengusirnya dari negerinya dan kalian mendukung orang-orang yang menyekutukan Allah, dan menyembah berhala-berhala karena mengharapkan secuil kehidupan? Itulah tindakan orang-orang Yahudi terhadap Al-Khazraj dan Al-Aus. Itulah latar belakang diturunkan kisah ini oleh Allah -seperti disampaikan kepadaku. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Matyam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus: (Al-Baqarah: 87).

Mukjizat yang diberikan kepada Nabi Isa di antaranya ialah menghidupkan orang yang telah meninggal dunia, membuat burung dari tanah; ia meniupkannya kemudian tanah tersebut menjadi burung dengan izin Allah, menyembuhkan orang sakit, dan memberitahu apa yang mereka disimpan di rumah-rumah mereka. Allah menyebutkan kekafiran mereka terhadap itu semua,

'Apakah setiap datang kepada kalian seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginan kalian lalu kalian angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kalian dustakan dan beberapa orang (yang lain) kalian bunuh? (Al-Baqarah: 87).

Allah Ta 'ala befirman,

'Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup.' Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman. (Al-Baqarah: 88).

Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya, maka laknat Allah atas mereka

Maksudnya, kalian telah bersaksi bahwa ini adalah perjanjian-Ku atas kalian.

Allah Ta 'ala befirman,

'Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya, maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu'. "(Al-Baqarah: 89).

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepadaku dari orang-orang tua Ansar yang berkata, "Ayat di atas diturunkan karena kami dan mereka (orang-orang Yahudi). Kami telah mengalahkan orang-orang Yahudi pada masa jahiliyah ketika kami dalam keadaan musyrik, sedang mereka Ahli Kitab. Dulu rahib-rahib Yahudi berkata kepada kami, 'Sekarang masa kemunculan nabi yang akan diutus telah dekat. Jika ia telah muncul, kami akan membantai kalian seperti pembantaian terhadap Ad dan Iram.' Ketika Allah mengutus Rasul-Nya dari Quraisy, kami pun mengikutinya, dan mereka kafir kepada beliau." Allah Ta 'ala befirman,

'Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya, maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Al-lah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah kemurkaan; dan untuk orang-orang kafir siksaanyangmenghinakan. '(Al-Baqarah: 89-90)

Allah memarahi mereka karena mereka menyia-nyiakan Taurat mereka, dan karena mereka kafir kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang diutus Allah kepada mereka.

Kemudian Allah memurkai mereka dengan mengangkat mereka ke Gunung Ath-Thur di atas mereka, dan mereka menyembah sapi betina selain Allah. Allah Ta 'ala befirman kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Katakanlah, 'Jika kalian (menganggap bahwa) negeri akhirat (surga) itu khusus untuk kalian di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka ingini-lah kematian, jika kalian memang benar. '(Al-Baqarah: 94).

Maksudnya, doakan mati pihak yang paling berdusta di sisi Allah, namun mereka menolak melakukannya. Allah Ta 'ala melanjutkan firman-Nya,

'Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat tangan mereka, dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang dzalim.' (Al-Baqarah: 95).

Maksudnya, mereka tidak menginginkan kematian, karena mereka mempunyai pengetahuan tentang engkau (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam), namun mereka memungkirinya. Ada yang mengatakan, 'Seandainya orang-orang Yahudi menginginkan kematian pada hari

ucapan di atas dikatakan kepada mereka, maka tidak ada seorang pun orang Yahudi di atas permukaan bumi, melainkan ia mati.'

Allah menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi menginginkan kehidupan dan usia panjang, *'Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan, bahkan (lebih rakus lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Al-Baqarah: 96).*

Maksudnya, umur panjang itu tidak menyelamatkan mereka dari adzab, karena orang musyrik tidak mengharapkan adanya kebangkitan setelah kematian, ia lebih menyukai hidup lama, dan orang-orang Yahudi telah mengetahui kehinaan yang akan mereka terima di akhirat karena mereka menysia-nyiakan pengetahuannya tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Allah Ta'ala befirman,

'Katakanlah, 'Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman'. (Al-Baqarah: 96).

Pertanyaan Orang-orang Yahudi dan Jawaban Rasulullah Shal-lallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain Al-Makki berkata kepadaku dari Syahr bin Hausyab Al-Asy'ari yang berkata bahwa beberapa rahib Yahudi datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka berkata, "Hai Muhammad, jawab pertanyaan-pertanyaan yang kami tanyakan kepadamu. Jika engkau bisa menjawabnya, maka kami mengikutimu, membenarkanmu, dan beriman kepadamu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, "Kalian mempunyai perjanjian dengan Allah, bahwa jika aku menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kalian pasti membenarkanku?" Mereka berkata, "Ya!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, "Bertanyalah kepadaku sesuka kalian!" Mereka berkata, "Jelaskan kepada kami bagaimana bayi itu menyerupai ibu-nya, padahal sperma berasal dari ayahnya!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Aku bersumpah dengan Allah dan dengan hari-hari-Nya di Bani Israel, apakah kalian tahu bahwa air sperma laki-laki itu putih dan kental, sedang air ovum wanita itu kuning dan encer; mana di antara keduanya yang dominan, maka kemiripan akan terjadi padanya." Rahib-rahib Yahudi berkata, "Ya Allah, itu betul. Terangkan kepada kami, bagaimana tidurmu!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Aku bersumpah dengan Allah dan dengan hari-hari-Nya di Bani Israel, bukankah kalian tahu bahwa tidurku seperti yang kalian duga bahwa matakku tidak tidur, sedang hatiku terjaga (tidak tidur)." Rahib-rahib Yahudi berkata, "Ya Allah, itu betul." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Begitu juga tidurku, matakku tidur, namun hatiku tidak tidur." Rahib-rahib Yahudi berkata, "Jelaskan kepada kami apa saja yang diharamkan Israel atas dirinya!"

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku bersumpah dengan Allah dan dengan hari-hari-Nya di Bani Israel, apakah kalian tahu bahwa tadinya makanan dan minuman yang paling disukai Israel adalah daging unta dan susunya? Kemudian ketika beliau sakit, maka Allah menyembuhkannya, kemudian ia mengharamkan atas dirinya makanan dan minuman yang paling disukainya sebagai bentuk syukur-nya kepada Allah. Beliau mengharamkan atas dirinya daging unta dan susu unta." Rahib-rahib Yahudi berkata, "Ya Allah, itu betul. Sekarang jelaskan kepada kami tentang Ruh!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku

bersumpah dengan Allah dan dengan hari-hari-Nya di Bani Israel, apakah kalian tahu bahwa Jibril datang kepadaku?" Rahib-rahib Yahudi berkata, "Ya Allah, itu betul. Tapi hai Muhammad, kami memusuhinya. Ia malaikat, namun ia bersikap kasar, dan menumpahkan darah. Jika ia tidak begitu, kami pasti mengikutimu." Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang ucapan mereka tersebut,

"Katakanlah, 'Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman. Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan, sebab itu janganlah kalian kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat dengan sihimya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi madharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah bagi-nya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. '(Al-Baqarah: 97-102).

Orang-orang Yahudi Tidak Mengakui Kenabian Nabi Sulaiman Alaihis-Salam dan Jawaban Ayat terhadap Hal tersebut

Ibnu Ishaq berkata, "Seperti dikatakan kepadaku bahwa ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal'am menyebutkan Nabi Sulaiman bin Daud dalam jajaran para rasul, sebagian rahib Yahudi berkata, Tidakkah kalian heran kepada Muhammad? Ia menganggap Sulaiman bin Daud itu seorang nabi. Demi Allah, Sulaiman bin Daud tidak lain adalah penyihir.' Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang mereka,

'Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir).' (Al-Baqarah: 102).

Maksudnya, syetan-syetan menjadi kafir, karena mereka mengikuti sihir, mengamalkannya, dan mengamalkan apa yang diturunkan Allah kepada dua malaikat di Babil; Harut dan Marut.

Ibnu Ishaq berkata bahwa salah seorang yang tidak aku ragukan kejujur-annya berkata kepadaku dari Ikrimah dari Ibnu Abbas yang berkata, "Yang diharamkam Israel terhadap

dirinya ialah seketul hati, buah pinggang, dan lemak kecuali lemak yang ada di tulang punggung, karena lemak di tulang punggung tersebut biasanya disiapkan untuk qurban (sesaji), dan dimakan api."

—ooOoo—

BAB: 102

SURAT RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM KEPADA ORANG-ORANG YAHUDI

Ibnu Ishaq berkata bahwa seperti dikatakan kepadaku oleh mantan budak keluarga Zaid bin Tsabit dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang berkata,

"Rasulullah ShaUallahu Alaihi wa Sallam menulis surat kepada orang-orang Yahudi Khaibar, 'Bismillahirrahmaninahim. Dari Muhammad, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal'am, sahabat Nabi Musa, saudara Nabi Musa, dan orang yang membenarkan apa yang dibawa Nabi Musa, sesungguhnya Allah telah befirman kepada kalian wahai orang-orang yang diberi Taurat, dan sesungguhnya kalian mendapati hal ini dalam kitab kalian,

'Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Fath: 29).

Aku bersumpah dengan nama Allah, aku bersumpah dengan apa yang diturunkan kepada kalian, aku bersumpah dengan Al-Manna dan As-Salwa yang dibawa orang-orang sebelum kalian, aku bersumpah dengan Allah yang mengeringkan laut untuk nenek moyang kalian kemudian Allah menyela-matkan kalian dari Fir'aun dan antek-anteknya, hendaklah kalian menjelaskan kepadaku, apakah kalian mendapati dalam Kitab yang diturunkan kepada kalian bahwa kalian harus beriman kepadaku? Jika kalian tidak mendapatinya dalam Kitab kalian, maka tidak ada paksaan bagi kalian, karena Allah telah menjelaskan,

'Sungguh petunjuk dan kesesatan itu telah jelas. (Al-Baqarah: 256).

Aku ajak kalian kepada Allah dan Nabi-Nya. Aku bersumpah dengan nama Allah, aku bersumpah dengan apa yang diturunkan kepada kalian.

Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Rahib Yahudi Abu Yasir bin Akhthab dan Saudaranya

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti disampaikan kepadaku dari Abdullah bin Abbas dan Jabir bin Abdullah bin Ri'ab- bahwa di antara rahib-rahib Yahudi dan orang-orang kafir Yahudi yang kisah dirinya disebutkan dalam Al-Qur'an, bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan membingungkan beliau untuk mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan ialah Yasir bin Akhthab dan saudaranya.

Suatu kali Abu Yasir bin Akhthab berjalan melewati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sedang membaca surat Al-Baqarah, 'Aliflaam miim.' Yasir bin Akhthab menemui

saudaranya, Huyai bin Akhthab yang sedang berkumpul bersama orang-orang Yahudi. Abu Yasir bin Akhthab berkata, 'Demi Allah, ketahuilah bahwa aku baru saja mendengarkan Muhammad membaca apa yang diturunkan padanya.' Orang-orang Yahudi berkata, 'Apakah engkau betul-betul mendengarkannya?' Yasir bin Akhthab menjawab, 'Ya.' Huyai bin Akhthab bersama orang-orang Yahudi berangkat menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal'am. Mereka berkata kepada beliau, 'Hai Muhammad, maukah engkau membacakan kepada kami ayat Al-Qur'an yang diturunkan padamu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya.' Orang-orang Yahudi berkata, 'Apakah ayat Al-Qur'an tersebut dibawa Jibril dari Allah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya.' Orang-orang Yahudi berkata, 'Sungguh Allah telah mengutus nabi-nabi sebelummu. Kami tidak mengetahui Allah menjelaskan kepada salah seorang dari nabi-nabi tentang usia kekuasaannya, dan usia kekuasaan nabi selain engkau.'

Huyai bin Akhtab menemui orang-orang Yahudi, kemudian ia berkata kepada mereka, 'Alif adalah satu, laam adalah tiga puluh, dan miim adalah empat puluh. Jadi jumlah totalnya adalah tujuh puluh satu tahun. Apakah kalian akan memasuki agama yang usia kekuasaannya hanya tujuh puluh satu tahun.' Kemudian Huyai bin Akhthab menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan berkata kepada beliau, 'Hai Muhammad, apakah engkau mempunyai ayat lain selain ayat tadi?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya.' Huyai bin Akhthab berkata, 'Bagaimana bunyi ayat tersebut?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Aliflaam miim shaad' Huyai bin Akhthab berkata, 'Demi Allah, ayat ini lebih berat dan lebih panjang. Alif adalah satu, laam adalah tiga puluh, miim adalah empat puluh, dan shaad adalah sembilan puluh. Jadi jumlah totalnya ialah seratus enam puluh satu tahun. Apakah engkau mempunyai ayat lain selain ayat tadi, wahai Muhammad?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya.' Huyai bin Akhthab berkata, 'Bagaimana bunyi ayat tersebut?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aliflaam ra'.' Huyai bin Akhthab berkata, 'Demi Allah, ini lebih berat dan lebih panjang. Wadallah satu, laam adalah tiga puluh, dan ra' adalah dua ratus. Jadi jumlah totalnya ialah dua ratus tiga puluh satu tahun.

Apakah engkau mempunyai ayat lain selain ayat tadi, wahai Muhammad?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya.' Huyai bin Akhthab berkata, 'Bagaimana bunyi ayat tersebut?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aliflaam mim ra'.' Huyai bin Akhthab berkata, 'Ini lebih berat dan lebih panjang. Alif adalah satu, laam adalah tiga puluh, miim adalah empat puluh, dan ra' adalah dua ratus. Jadi jumlah totalnya ialah dua ratus tujuh puluh satu tahun.'

Huyai bin Akhthab berkata, 'Hai Muhammad, persoalanmu menjadi rumit bagi kami, hingga kami tidak tahu apakah engkau diberi banyak atau sedikit?' Setelah itu, orang-orang Yahudi pergi dari hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Abu Yasir bin Akhthab berkata kepada saudaranya, Huyai bin Akhthab dan rahib-rahib Yahudi yang ikut bersamanya, 'Tahukah kalian barangkali jumlah tadi diberikan kepada Muhammad, yaitu tujuh puluh satu, seratus enam puluh satu, dua ratus tiga puluh satu, dan dua ratus tujuh puluh satu. Jadi jumlah totalnya ialah tujuh ratus tiga puluh empat tahun.' Rahib-rahib Yahudi berkata, 'Sungguh persoalan Muhammad menjadi rumit bagi kami.' Para ulama meyakini bahwa ayat berikut diturunkan karena mereka,

'Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara fisiknya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan

Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. 'Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal'. "(Ali Imran: 7).

Ibnu Ishaq berkata, "Aku mendengar dari ulama yang tidak aku ragukan kejujurannya yang berkata bahwa ayat di atas diturunkan terhadap warga Najran ketika mereka menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk bertanya kepada beliau tentang Isa bin Maryam Alaihis-Salam."

Ibnu Ishaq berkata, "Muhammad Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif berkata kepadaku bahwa ia mendengar ayat di atas diturunkan terhadap orang-orang Yahudi tanpa menjelaskannya lebih lanjut kepadaku, wallahu alam."

Kekafiran Orang-orang Yahudi terhadap Islam dan Ayat Al-Qur'an Yang Diturunkan Allah dalam Hal ini

Ibnu Ishaq berkata, "Aku mendengar dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang berkata, 'Orang-orang Yahudi meminta kemenangan atas orang-orang Al-Aus dan Al-Khazraj dengan perantaraan Rasulullah Shattallahu Alaihi wa Sallam sebelum beliau diutus. Ketika Allah mengutus beliau dari orang-orang Arab, mereka kafir kepada beliau dan membantah apa saja yang beliau katakan. Kemudian Muadz bin Jabal, dan Bisyr bin Al-Barra' bin Ma'rur, saudara Bani Salimah berkata kepada mereka, 'Hai orang-orang Yahudi, bertakwalah kalian kepada Allah, dan masuk Islamlah kalian, karena dulu kalian pernah meminta pertolongan atas kami dengan Muhammad, sedang kami ketika itu orang-orang musyrik, kalian pernah menjelaskan kepada kami bahwa beliau telah diutus, dan kalian telah menjelaskan sifat-sifat beliau kepada kami.' Salam bin Misykam, salah seorang dari Bani An-Nadhir berkata, 'Ia tidak membawa sesuatu apa pun yang kami kenal, dan tidak membawa sesuatu yang pernah kami sebutkan kepada kalian.' Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan mereka tersebut,

'Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang mem-benarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu'. "(Al-Baqarah: 89).

Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Malik bin Adz-Dzaif

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah diutus, dan beliau menyebutkan kepada mereka perjanjian yang telah diambil Allah dari mereka, Malik bin Adz-Dzaif berkata, 'Demi Allah, kita tidak pernah diberi perjanjian untuk beriman kepada Muhammad, dan kita tidak pernah dimintai perjanjian tentang dia.' Allah Ta 'ala menurunkan ayat Al-Qur'an tentang Malik bin Adz-Dzaif,

'Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dan mereka tidak beriman'. "(Al-Baqarah: 100).

Ucapan Ibnu Shaluba dan Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Dirinya

Ibnu Ishaq berkata, "Ibnu Shaluba berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Hai Muhammad, engkau tidak datang kepada kami dengan membawa sesuatu yang kami kenal, dan Allah tidak menurunkan kepadamu ayat nyata yang membuat kami hams mengikutimu.' Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan Ibnu Shaluba tersebut,

'Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik'. "(Al-Baqarah: 99).

Ucapan Rafi' bin Harimalah, Wahb bin Zaid, dan Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Keduanya

Ibnu Ishaq berkata, "Rafi' bin Harimalah dan Wahb bin Zaid berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Hai Muhammad, datanglah kepada kami dengan membawa kitab yang engkau turunkan kepada kami dari langit sehingga kami bisa membacanya, alirkan untuk kami sungai, niscaya kami mengikutimu dan membenarkanmu.' Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan Rafi' bin Harimalah dan Wahb bin Zaid,

Apakah kalian menghendaki untuk meminta kepada Rasul kalian seperti Bani Israel meminta kepada Musa pada zaman dahulu Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus'. "(Al-Baqarah: 108).

Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Huyai bin Akhthab dan Saudaranya

Ibnu Ishaq berkata, "Huyai bin Akhthab dan saudaranya, Abu Yasir bin Akhthab adalah orang Yahudi yang amat dendam kepada orang-orang Arab, sebab Allah memberi mereka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Keduanya berusaha keras menjauhkan manusia dari Islam sesuai dengan kemampuan yang keduanya miliki. Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang keduanya,

'Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran, maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'. "(Al-Baqarah: 109).

Perseteruan Orang-orang Yahudi dengan Delegasi Kristen Najran

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika delegasi Kristen Najran tiba di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka rahib-rahib Yahudi mendatangi mereka, dan terlibat konflik dengan mereka di depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Rafi' bin Harimalah berkata, 'Kalian tidak memiliki buku pegangan.' Rafi' bin Harimalah kafir kepada Isa bin Maryam dan Injil. Salah seorang dari delegasi Kristen Najran berkata kepada orang-orang Yahudi, 'Kalian tidak mempunyai buku pegangan.' Salah seorang dari delegasi Kristen Najran tersebut tidak

mengakui kenabian Musa dan kafir kepada Taurat. Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan keduanya tersebut,

Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,' padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. '(Al-Baqarah: 113).

Maksudnya, masing-masing dari keduanya membaca dalam kitab-nya apa yang membenarkan sesuatu yang mereka ingkari. Artinya bahwa orang-orang Yahudi kafir kepada Isa bin Maryam, padahal mereka mempunyai Taurat dan di dalamnya Allah mengambil janji kepada mereka melalui mulut Musa Alaihis-Salam untuk membenarkan Isa bin Maryam Alaihis-Salam. Di dalam Injil yang diturunkan kepada Isa bin Maryam terdapat ayat yang membenarkan Musa Alaihis-Salam dan Taurat yang dibawanya dari Allah. Jadi masing-masing pihak mengingkari apa yang ada di tangan lawannya."

Ucapan Rafi' bin Harim dan Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Dirinya

Ibnu Ishaq berkata, "Rafi' bin Harim berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Hai Muhammad, jika engkau benar seorang Rasul dari Allah seperti yang engkau katakan, maka katakan kepada Allah agar Dia berbicara kepada kami hingga kami bisa mendengar firman-Nya.' Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan Rafi' bin Harim tersebut,

'Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, 'Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu, hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin'. "(Al-Baqarah: 118).

Ucapan Abdullah bin Shur dan Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Dirinya

Ibnu Ishaq berkata, "Abdullah bin Shur Al-A'war Al-Fithyauni berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Petunjuk itu tidak lain adalah petunjuk yang kami miliki. Oleh karena itu, ikuti kami, hai Muhammad, niscaya engkau mendapatkan petunjuk.' Orang Kristen juga berkata seperti itu. Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan Abdullah bin Shur dan tentang ucapan orang Kristen tersebut,

'Dan mereka berkata, 'Hendaklah kalian menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kalian mendapat petunjuk.' Katakanlah, 'Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik. 'Katakanlah (hai orang-orang Mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya 'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabidari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman kepada apa yang kalian telah

beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kalian), maka Allah akan memelihara kalian dari mereka, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah. Katakanlah, 'Apakah kalian memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kalian; bagi kami amalan kami, bagi kalian amalan kalian dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati. Ataukah kalian (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya 'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?' Katakanlah, Apakah kalian yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?' Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan. Itu adalah umat yang telah lalu, baginya apa yang diusahakannya dan bagi kalian apa yang kalian usahakan, dan kalian tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan'. "(Al-Baqarah: 135-141).

Ucapan Orang Yahudi tentang Pemindahan Kiblat ke Ka'bah dan Ayat Yang Turun tentang Peristiwa tersebut

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika arah kiblat dipindahkan dari Syam ke Ka'bah, dan peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rajab tepatnya tujuh puluh bulan setelah kedatangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah, maka Rifa'ah bin Qais, Fardam bin Amr, Ka'ab bin Al-Asyraf, Rafi' bin Abu Raff, Al-Hajjaj bin Amr sekutu Ka'ab bin Al-Asyraf, Ar-Rabi' bin Ar-Rabi' bin Abu Al-Huqaiq, dan Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abu Al-Huqaiq datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan berkata kepada beliau, 'Hai Muhammad, kenapa engkau pindah dari kiblatmu semula, padahal engkau mengaku memeluk agama Ibrahim? Kembalilah kepada kiblatmu, niscaya kami mengikutimu dan membenarkanmu.' Mereka berkata seperti itu dengan maksud ingin mengeluarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari agamanya. Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang mereka,

'Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah ber kiblat kepadanya?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya kejalan yang lurus. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kalian. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot, dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. '(Al-Baqarah: 142-143).

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kalian berada, palingkanlah muka kalian ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. Dan sesungguhnya jika kamu

mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani yang diberi Al-Kitab semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang dzalim. Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri, dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itujangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu'. "(Al-Baqarah: 144-147).

Orang-orang Yahudi Menyembunyikan Kandungan Taurat dari Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq berkata, "Muadz bin Jabal saudara Bani Salimah, Sa'ad bin Muadz saudara Bani Abdul Asyhal, dan Kharijah bin Zaid saudara Bani Balharits bin Al-Khazraj bertanya kepada beberapa orang Yahudi tentang sebagian kandungan Taurat, namun mereka menyembunyikannya dari mereka, dan menolak menjelaskannya kepada mereka. Kemudian Allah Ta'ala menu-runkan ayat tentang sikap orang-orang Yahudi tersebut,

'Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia da/am Al-Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat). '(Al-Baqarah: 159).

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajak orang-orang Yahudi kepada Islam, dan memperingatkan mereka dari siksa Allah dan hukuman-Nya. Rafi' bin Kharijah dan Malik bin Auf berkata kepada beliau, 'Hai Mu-hammad, kami hanya mengikuti apa yang kami dapatkan dari nenek moyang kami, karena mereka lebih tahu dan lebih baik daripada kami.' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan keduanya tersebut,

'Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,'mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?'"(Al-Baqarah: 170).

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Mengumpulkan Orang-orang Yahudi di Pasar Bani Qainuqa'

Ibnu Ishaq berkata, "Sesudah Allah menimpakan hukuman kepada orang-orang Quraisy di Perang Badar, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumpulkan orang-orang Yahudi di Pasar Bani Qainuqa' setibanya beliau di Madinah. Beliau berkata kepada mereka, 'Hai orang-orang Yahudi, masuk Islamlah kalian sebelum Allah menimpakan hukuman seperti yang telah Dia timpakan kepada orang-orang Quraisy.' Orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Hai Muhammad, engkau jangan tertipu oleh dirimu sendiri. Engkau hanya membunuh beberapa orang dari Quraisy yang buta dan tidak mengetahui seluk-beluk perang. Demi Allah, jika engkau memerangi kami, engkau akan tahu

bahwa kami orang hebat, dan engkau tidak pernah melihat orang-orang seperti kami.' Kemudian Allah Ta'ala me-nurunkan ayat tentang ucapan mereka tersebut,

'Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kalian pasti akan dikalahkan dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang paling buruk.' Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur); segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslimin dua kali jumlah mereka, Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati". "(Ali Imran: 12-13).

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Memasuki Baitul Midras (Tempat Orang-orang Yahudi Mempelajari Taurat)

Ibnu Ishaq berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memasuki Baitul Midras yang ketika itu dihadiri sejumlah orang-orang Yahudi untuk mengajak mereka kepada jalan Allah. An-Nu'man bin Amr dan Al-Harts bin Zaid berkata kepada beliau, 'Hai Muhammad, engkau memeluk agama apa?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku memeluk agama Ibrahim.' An-Nu'man bin Amr dan Al-Harts bin Zaid berkata, 'Sesungguhnya Ibrahim itu orang Yahudi.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalau begitu, mari kita kembali kepada Taurat sebagai pemutus permasalahan di antara kita.' Keduanya menolak ajakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian Allah menurunkan ayat Al-Qur'an tentang An-Nu'man bin Amr dan Al-Harts bin Zaid,

'Tidaklah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Al-Kitab, mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka, kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). Hal itu adalah karena mereka mengaku, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung.' Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan'. "(Ali Imran: 23-24).

Perseteruan Orang-orang Yahudi dengan Delegasi Kristen Najran tentang Agama Ibrahim dan Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Hal tersebut

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika rahib-rahib Yahudi dan delegasi Kristen berkumpul di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka cekcok. Rahib-rahib Yahudi berkata, 'Ibrahim adalah orang Yahudi.' Delegasi Kristen Najran berkata, 'Ibrahim adalah orang Kristen.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang mereka,

'Hai Ahli Kitab, mengapa kalian bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim, apakah kalian tidak berpikir? Beginilah kalian, kalian ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kalian ketahui, maka kenapa kalian bantah-membantah tentang hal yang tidak kalian ketahui? Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah din (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini

(Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman'. " (Ali Imran: 65-68).

Sebagian Orang-orang Yahudi Mengajak Saudara-saudaranya untuk Beriman kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Siang Hari dan Kafir kepadanya di Malam Hari

Ibnu Ishaq berkata, "Abdullah bin Dzaif, Adi bin Zaid, dan Al-Harts bin Auf berkata kepada sebagian orang-orang Yahudi, 'Mari kita beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan sahabat-sahabatnya pada pagi hari, kemudian kita kafir kepadanya pada sore hari, agar kita bisa mengacaukan agama mereka. Mudah-mudahan mereka berbuat seperti kita dan mereka berpaling dari agama mereka.' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang mereka,

'Hai Ahli Kitab, mengapa kalian mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kalian mengetahui? Segolongan dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kalian beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhinya, supaya mereka (orang-orang Mukmin) kembali (kepada kekafiran), dan Janganlah kalian percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agama kalian.' Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu disisi Tuhan kalian. 'Katakanlah, 'Sesungguhnya karunia itu di Tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. ' (Ali Imran: 71-73).

Ketika rahib-rahib Yahudi dan delegasi Kristen Najran berkumpul di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau mengajak mereka kepada Islam, maka Abu Nafi' Al-Quradzi berkata, 'Hai Muhammad, apakah engkau menginginkan kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Kristen menyembah Isa bin Maryam?' Salah seorang dari delegasi Kristen Najran yang bernama Ar-Ribbiyusu berkata, 'Hai Muhammad, apakah itu yang engkau inginkan pada kami, dan engkau mengajak kami kepadanya?' Atau seperti yang ia katakan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku berlindung kepada Allah dari menyembah selain Allah, dan menyuruh orang lain beribadah kepada selain Allah. Allah tidak mengutuskan seperti itu, dan tidak memerintahkanku seperti itu atau seperti yang disabdakan Rasulullah.' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan kedua orang tersebut,

'Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kalian menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kalian tetap mempelajarinya. 'Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kalian berbuat kekafiran di waktu kalian sudah (menganut agama) Islam?'" (Ali Imran: 79-80).

Perjanjian Allah dengan Para Nabi untuk Mengikuti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan tentang perjanjian yang telah Dia ambil dari mereka dan dari nabi-nabi mereka untuk membenarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, jika beliau telah datang kepada mereka,

'Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. 'Allah befirman, Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah befirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kalian'. " (Ali Imran: 81).

Orang-orang Yahudi Berusaha Menimbulkan Fitnah

Ibnu Ishaq berkata, "Syas bin Qais -orang tua yang sangat kafir, amat dengki kepada kaum Muslimin, dan amat iri kepada mereka- berjalan melewati beberapa sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Al-Aus dan Al-Khazraj dalam satu majlis yang menyatukan mereka dan mereka ngobrol di dalamnya. Syas bin Qais jengkel karena ia melihat keakraban sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, persatuan mereka, kebaikan hati mereka dengan Islam setelah sebelumnya bermusuhan pada masa jahiliyah. Syas bin Qais berkata, Tokoh-tokoh Bani Qailah telah berkumpul di negeri ini. Tidak, demi Allah, kita tidak mempunyai alasan ikut bersama mereka jika tokoh-tokoh mereka bertemu di dalamnya dengan damai.' Usai berkata begitu, Syas bin Qais menyuruh seorang pemuda Yahudi. Ia berkata kepada pemuda Yahudi tersebut, 'Pergilah ke tempat mereka, dan duduklah bersama mereka! Setelah itu, ungkit-ungkitlah Perang Bu'ats dan perang-perang sebelumnya kepada mereka, serta lantunkan kepada mereka syair-syair yang dulu mereka ucapkan'."

Perang Bu'ats

Ibnu Ishaq berkata, "Perang Bu'ats adalah perang yang terjadi antara Al-Aus melawan Al-Khazraj. Perang tersebut dimenangkan Al-Aus atas Al-Khazraj. Ketika itu, Al-Aus dipimpin Hudhair bin Simak Al-Asyali, Abu Usaid bin Hudhair, sedang pemimpin Al-Khazraj ketika itu adalah Amr bin An-Nu'man Al-Bayadhi. Pada perang tersebut keduanya terbunuh.

Perang Bu'ats amat panjang untuk disebutkan, dan saya tidak tertarik mengungkapkannya dengan utuh, karena khawatir memutus pembahasan sirah."

Ibnu Ishaq berkata, "Pemuda Yahudi tersebut melaksanakan perintah Syas bin Qais. Dalam pertemuan tersebut, kaum Muslimin berbicara hingga mereka bertengkar, dan saling membanggakan dirinya atas orang lain. Bahkan dua orang dari Al-Aus dan Al-Khazraj meloncat ke atas hewan kendaraannya. Kedua orang tersebut adalah Aus bin Qaidhi salah seorang dari Haritsah bin Al-Harts dari Al-Aus dan seorang lagi Jabbar bin Shagr salah seorang dari Bani Salimah dari Al-Khazraj. Keduanya berkata secara bergantian, kemudian salah seorang dari keduanya berkata kepada orang satunya, 'Jika kalian mau, kami kembalikan anak unta itu sekarang juga!' Kedua belah pihak naik darah. Mereka berkata, 'Ya,

kami kerjakan itu dan kita bertemu lagi di siang hari. Senjata dengan senjata!' Pada hari H-nya, mereka pergi ke tempat yang telah disepakati. Hal tersebut didengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau berangkat menemui mereka ditemani beberapa sahabatnya dari kaum Muhajirin. Tiba di tempat mereka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Wahai seluruh kaum Muslimin, ingatlah kalian kepada Allah. Ingatlah kalian kepada Allah. Kenapa kalian mengikuti slogan jahiliyah, padahal aku ada di tengah-tengah kalian, dan sebelumnya Allah telah memberi petunjuk kalian kepada Islam, memuliakan kalian dengannya, memutus segala kejahiliyahan dari kalian, menyelamatkan kalian dari kekafiran, dan menyatukan hati kalian!' Kaum Muslimin dari Al-Aus dan Al-Khazraj sadar bahwa slogan jahiliyah adalah tipuan syetan, dan salah satu dari makar musuh Allah kepada mereka. Mereka pun menangis, dan setiap orang dari Al-Aus berangkul dengan orang dari Al-Khazraj. Setelah itu, mereka pulang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan taat dan patuh kepada beliau. Sungguh Allah telah memadamkan dari mereka salah satu makar musuh Allah, Syas bin Qais, kemudian Allah menurunkan ayat tentang Syas bin Qais dan ulahnya,

'Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kalian ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kalian kerjakan?' Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kalian menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kalian menghendaknya menjadi bengkok, padahal kalian menyaksikan? Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kalian kerjakan. '(Ali Imran: 98-99).

Tentang Aus bin Qaidhi, Jabbar bin Shakhr, pengikutnya masing-masing, dan perbuatan mereka karena termakan slogan kejahiliyahan yang dimasukkan Syas bin Qais kepada mereka, Allah menurunkan ayat,

Hai orang-orang yang beriman, jika kalian mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka mengembalikan kalian menjadi orang kafir sesudah kalian beriman. Bagaimanakah kalian (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kalian? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama

Surat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Orang-orang Yahudi

'Lam. Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masajahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadilah kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian daripadanya, demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dan yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka; mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat'. " (Ali Imran: 100-105).

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'yah, Usaid bin Sa'yah, Asad bin Ubaid, dan orang-orang Yahudi lainnya masuk Islam, beriman kepadanya, membenarkannya, tertarik kepadanya, dan keislaman mereka kuat, rahib-rahib Yahudi yang kafir berkata, 'Tidak akan ikut kepada agama Muhammad kecuali orang-orang kami yang terjelek. Jika mereka orang-orang terbaik kami, pasti mereka tidak meninggalkan agama nenek moyang mereka, dan tidak pindah kepada agama lain.' Allah menurunkan ayat tentang ucapan rahib-rahib Yahudi tersebut,

'Mereka tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih'. "(Ali Imran: 113-114).

Larangan bagi Kaum Muslimin untuk Mencari Teman Dekat selain Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq berkata, "Beberapa orang dari kaum Muslimin berhubungan akrab dengan beberapa orang dari orang-orang Yahudi, karena ikatan jaminan keamanan dan persekutuan pada zaman jahiliyah, kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang mereka dan melarang mereka menjadikan orang-orang Yahudi sebagai teman dekat,

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian ambil menjadi teman kepercayaan kalian orang-orang yang di luar kalangan kalian (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemadharatan bagi kalian, mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian. Telah nyata kebencian dan mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi, sungguh telah Kami terangkan kepada kalian ayat-ayat (Kami), jika kalian memahaminya. Beginilah kalian, kalian menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kalian, dan kalian beriman kepada kitab-kitab semuanya. '(Ali Imran: 118-119).

Maksudnya, kalian beriman kepada kitab mereka, dan kepada kitab kalian, serta kitab-kitab sebelumnya, sedang mereka kafir kepada kitab kalian. jadi kalian lebih berhak marah kepada mereka daripada mereka marah kepada kalian.

Allah Ta 'ala melanjutkan firman-Nya,

'Apabila mereka menjumpai kalian, mereka berkata, 'Kami beriman,' dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kalian. Katakanlah, 'Matilah kalian karena kemarahan kalian.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati'. "(Ali Imran: 119).

Pertemuan Abu Bakar Radhiyallahu Anhu dengan Finhas di Baitul Midras

Ibnu Ishaq berkata, "Pada suatu hari, Abu Bakar memasuki Baitul Midras dan melihat banyak sekali orang-orang Yahudi di sana sedang berkumpul di salah seorang dari mereka yang bernama Finhas; ulama dan rahib mereka. Finhas ketika itu ditemani rahib Yahudi yang lain yang bernama Asya'. Abu Bakar berkata kepada Finhas, 'Celaka engkau wahai Finhas, bertakwalah engkau kepada Allah dan masuk Islamlah! Demi Allah, engkau telah mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Beliau datang kepada kalian dengan membawa kebenaran dari sisi Allah, dan kalian mendapati nama beliau tertulis di Taurat dan Injil.' Finhas

berkata kepada Abu Bakar, 'Demi Allah, wahai Abu Bakar, kita tidak butuh kepada Allah, dan justru Allah yang butuh kepada kita. Kami tidak merendahkan diri kepada-Nya sebagaimana Dia merendahkan diri kepada kami. Kami lebih kaya daripada Dia, dan Dia tidak lebih kaya daripada kami. Jika Allah lebih kaya daripada kami, Dia tidak pinjam kekayaan kami seperti dikatakan sahabat kalian. Allah melarang kalian dari riba, dan Dia memberi riba kepada kami. Jika Allah lebih kaya daripada kami, Dia tidak memberi kami riba.' Abu Bakar marah karena ucapan Finhas tersebut, kemu-dian ia memukul wajah Finhas dengan pukulan keras, sambil berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di genggamannya Tangan-Nya, jika tidak ada perjanjian di antara kita, aku pasti memukul kepalamu, wahai musuh Allah.' Mendapat perlakuan seperti itu dari Abu Bakar, Finhas pergi menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata kepada beliau, 'Hai Muhammad, lihatlah perlakuan sahabatmu terhadap diriku!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Abu Bakar, 'Apa yang mendorongmu berbuat seperti itu, wahai Abu Bakar?' Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya musuh Allah ini telah mengatakan perkataan yang sangat tidak etis. Ia berkata bahwa Allah membutuhkan mereka, dan bahwa mereka lebih kaya daripada Allah. Ketika ia berkata seperti itu, aku marah karena Allah atas ucapannya tersebut, kemudian aku memukul wajahnya.' Finhas membantah mengatakan seperti itu. Ia berkata, 'Aku tidak pernah berkata seperti itu.' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan Finhas dan membenarkan laporan Abu Bakar,

'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah oleh kalian adzab yang membakar.' (Ali Imran: 181).

Allah Ta 'ala juga menurunkan ayat tentang Abu Bakar Radhiyallahu Anhu dan kemarahannya atas ucapan Finhas,

'Dan engkau sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.' (Ali Imran: 186).

Kemudian Allah Ta 'ala befirman tentang ucapan Finhas dan rahib-rahib Yahudi bersamanya,

'Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kalian menyembunyikannya.' Lalu mereka melem-parkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit; amatlah buruk tukaran yang mereka terima. Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.' (Ali Imran: 187-188).

Mereka yang dimaksud ialah Finhas, Asya', dan rahib-rahib Yahudi seperti keduanya yang senang dengan dunia yang diberikan kepada mereka, dan mereka suka dipuji dengan sesuatu yang tidak mereka kerjakan yaitu manusia menganggap mereka sebagai ulama, padahal mereka bukan ulama. Mereka tidak membawa manusia kepada petunjuk dan kebenaran. Mereka juga amat senang, kalau manusia mengatakan bahwa mereka telah menger-jakan sesuatu, padahal mereka belum mengerjakannya.

Orang-orang Yahudi Memerintahkan Manusia Bersikap Pelit

Ibnu Ishaq berkata, "Kardam bin Qais sekutu Ka'ab bin Al-Asyraf, Usamah bin Habib, Nafi' bin Abu Nafi', Bahri bin Amr, Huyai bin Akhthab, dan Rafi'ah bin Zaid bin At-Tabut mendatangi beberapa orang kaum Anshar. Dulu orang-orang Yahudi tersebut berinteraksi dengan kaum Anshar. Mereka menasihati sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersebut dengan berkata kepada mereka, 'Kalian jangan menginfakkan harta kalian, karena kami khawatir kalian menjadi miskin karena infak kalian. Kalian jangan buru-buru berinfaq, karena kalian tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada kalian.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang orang-orang Yahudi tersebut,

'(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. '(An-Nisa': 37).

Karunia yang dimaksud adalah Kitab Taurat yang membenarkan apa yang dibawa Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Allah Ta'ala melanjutkan firman-Nya,

'Dan Allah telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya' kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hak kemudian. Barangsiapa mengambil syetan menjadi temannya, syetan adalah teman yang paling buruk. Apakah kemadharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan menafkahkan sebagian rezki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka'. "(An-Nisa': 37-39).

Orang-orang Yahudi Menolak Kebenaran

Ibnu Ishaq berkata, "Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut adalah salah satu tokoh penting Yahudi. Jika ia berbicara dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia memutar-mutar lidahnya. Ia berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Hai Muhammad, berikan kepada kami pendengaranmu, agar kami dapat memberikan pemahaman kepadamu.' Setelah itu, Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut mencela Islam dan mencaci-makinya. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang dirinya,

'Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al-Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat dari jalan (yang benar). Dan Allah lebih mengetahui tentang musuh-musuh kalian, dan cukuplah Allah menjadi Pelindung. Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, 'Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya.' Dan (mereka mengatakan pula, Dengarlah sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan), 'Raa 'ina, 'dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami,' tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.' (An-Nisa: 44-46).

Pada suatu kesempatan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbicara dengan tokoh-tokoh Yahudi seperti Abdullah bin Shuri Al-A'war, dan Ka'ab bin Asad, 'Hai orang-orang Yahudi, bertakwalah kalian kepada Allah, dan masuk Islamlah kalian. Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa apa yang aku bawa adalah benar.' Orang-

orang Yahudi berkata, 'Kami tidak mengenalnya wahai Muhammad.' Mereka memungkirkan apa yang telah mereka ketahui dan tetap bertahan pada kekafiran mereka. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang orang-orang Yahudi tersebut,

Hai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kalian kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kalian sebelum Kami mengubah muka (kalian), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku'. "(An-Nisa1: 47).

Rahib-rahib Yahudi Berpendapat bahwa Syirik Lebih Baik daripada Agama Yang Benar

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang yang membentuk aliansi dari Qari, Ghathafan, dan Bani Quraidzah adalah Huyai bin Akhthab, Sallam bin Abu Al-Huqaiq, Abu Rafi', Ar-Rabi' bin Ar-Rabi' bin Abu Al-Huqaiq, Abu Ammar, Wahwah bin Amir, dan Haudzah bin Qais. Wahwah bin Amir, Abu Ammar, dan Haudzah berasal dari Bani Wail, sedang sisanya berasal dari Bani An-Nadhir. Ketika mereka tiba di tempat orang-orang Quraisy, orang-orang Quraisy berkata, 'Mereka rahib-rahib Yahudi, dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang kitab pertama. Tanyakan kepada mereka mana yang lebih baik antara agama kalian dengan agama Muhammad.' Orang-orang Quraisy pun bertanya kepada rahib-rahib Yahudi. Rahib-rahib Yahudi menjawab, 'Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad. Kalian lebih mendapatkan petunjuk daripada Muhammad dan orang-orang yang mengikutinya.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang rahib-rahib Yahudi tersebut,

'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut. '(An-Nisa': 51).

Ibnu Hisyam berkata, "Jibt menurut orang-orang Arab ialah apa saja yang disembah selain Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan thaghut ialah apa saja yang memalingkan dari kebenaran. Jamak dari kata jibt ialah Jubut, dan jamak dari kata thaghut ialah thawaghit."

Ibnu Hisyam berkata, "Kami dengar dari Ibnu Abu Najih yang berkata, bahwa jibt ialah penyihir, sedang thaghut ialah syetan."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta'ala befirman,

'Dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah) bahwa mereka lebih benar jalannya dan orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuk Allah; barang siapa dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya. Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar'. "(An-Nisa': 51-54).

Pengingkaran Orang-orang Yahudi terhadap Semua Kenabian setelah Kenabian Nabi Musa Alaihis Salam

Ibnu Ishaq berkata, "Sukain dan Adi bin Zaid berkata, 'Hai Muhammad, kita tidak tahu kalau Allah menurunkan sesuatu kepada manusia setelah Musa.' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan keduanya,

'Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya 'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman, dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha-perkasa lagi Maha bijaksana. '(An-Nisa1: 163-165).

Beberapa orang Yahudi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau bersabda kepada mereka, 'Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa aku utusan Allah kepada kalian.' Orang-orang Yahudi berkata, 'Kami tidak mengetahuinya, dan tidak bersaksi terhadapnya.' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang ucapan orang-orang Yahudi tersebut,

'(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya'. "(An-Nisa1: 166).

Orang-orang Yahudi Berusaha Membunuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Menjatuhkan Batu kepada Beliau

Ibnu Ishaq berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke Bani An-Nadhir guna meminta tolong mereka membantu beliau meminta diyat (ganti rugi karena pembunuhan atau pencideraan) dua orang Amir yang telah membunuh Amr bin Umaiyah Adh-Dhamri. Ketika orang-orang Yahudi duduk sesama mereka, sebagian dari mereka berkata, 'Kalian tidak melihat Muhammad lebih dekat dengan kalian kecuali sekarang. Maka siapa yang mau naik ke atas rumah, kemudian menjatuhkan batu kepa-danya lalu kita tidak terganggu olehnya?' Amr bin Jihasy bin Ka'ab berkata, 'Saya siap melakukannya!' Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengetahui rencana mereka, beliau segera pergi dari mereka. Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang beliau, dan rencana kaumnya terhadap beliau,

'Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kalian akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepada kalian, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepada kalian (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kalian. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang Mukmin itu harus bertawakal'. "(Al-Maidah: 11).

Orang-orang Yahudi Mengklaim Mereka Anak-anak Allah dan Kekasih-kekasih-Nya

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menemui Mu'man bin Adha, Bahri bin Amr, dan Syas bin Qais. Mereka berbicara kepada beliau, beliau berbicara dengan mereka, mengajak mereka kepada Allah, dan memperingatkan mereka akan hukuman Allah. Mereka berkata, 'Engkau tidak bisa menakut-nakuti kami, hai Muhammad, karena kami anak-anak Allah, dan kekasih-kekasih-Nya -persis seperti ucapan orang-orang Kristen-.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang mereka,

'Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, 'Kami anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kalian karena dosa-dosa kalian?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kalian adalah manusia di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)'. "(Al-Maidah: 18).

Orang-orang Yahudi Mengingkari Wahyu

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajak orang-orang Yahudi kepada Islam, dan memperingatkan mereka akan hukum Allah, namun mereka menolak masuk Islam, dan kafir terhadap apa yang beliau bawa. Kemudian Muadz bin Jabal, Sa'ad bin Ubadah, dan Uqbah bin Wahb berkata kepada mereka, 'Hai orang-orang Yahudi, bertakwalah kalian kepada Allah. Demi Allah, kalian telah mengetahui bahwa beliau utusan Allah. Sebelum beliau diutus menjadi rasul, kalian telah menyebutkannya kepada kami, dan menjelaskan sifat-sifatnya kepada kami.' Rafi' bin Huraimalah dan Wahb bin Yahudza berkata, 'Kami tidak pernah mengatakan seperti itu kepada kalian. Setelah Musa, Allah tidak menurunkan kitab, tidak mengutus rasul dan pemberi peringatan.' Kemudian Allah menurunkan ayat tentang ucapan Rafi' bin Huraimalah, dan Wahb bin Yahudza,

'Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepada kalian ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kalian tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan. 'Sesungguhnya telah datang kepada kalian pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.' (Al-Maidah: 19).

Setelah itu, Allah mengisahkan tentang Musa kepada mereka, apa yang beliau terima dari mereka, protes mereka kepada beliau, dan perintah Allah yang mereka tolak hingga mereka tersesat di bumi selama empat puluh tahun sebagai hukuman bagi mereka."

Orang-orang Yahudi Berusaha Merahasiakan Hukum Zina dari Taurat

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata kepadaku, ia mendengar seseorang dari Muzainah dari salah seorang ulama yang berbicara dengan Sa'id bin Al-Musayyib bahwa Abu Hurairah berkata kepada mereka, bahwa rahib-rahib Yahudi berkumpul di Baitul Midras -ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah- dan sebelumnya salah seorang dari mereka telah berzina -setelah ia menikah- dengan seorang wanita Yahudi yang telah menikah. Mereka berkata, 'Bawalah pria dan wanita ini kepada Muhammad, kemudian

tanyakan kepadanya bagaimana hukum keduanya, dan beri dia hak untuk mengadili keduanya. Jika ia menjatuhkan hukuman cambuk kepadanya seperti kalian, dia seorang raja dan ikuti dia. Jika dia men-jatuhkan hukuman rajam kepadanya, dia seorang nabi dan jagalah apa yang ada pada kalian jangan sampai dia merampasnya.' Mereka mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata, 'Hai Muhammad, orang ini telah menikah kemudian berzina dengan wanita ini yang juga telah menikah. Adililah keduanya, karena kami telah memberi hak kepadamu untuk mengadili keduanya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan hingga tiba di rahib-rahib mereka di Baitul Midras. Beliau bersabda kepada mereka, 'Hai orang-orang Yahudi, keluarkan untukku ulama kalian.' Mereka menge-luarkan Abdullah bin Shuriya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian orang dari Bani Quraidzah berkata kepadaku, selain mengeluarkan Abdullah bin Shuriya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka juga mengeluarkan Abu Yasir bin Akhthab dan Wahb bin Yahudza. Rahib-rahib Yahudi berkata, 'Orang-orang inilah ulama kami.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada rahib-rahib Yahudi tentang masing-masing ulama mereka tersebut hingga akhirnya mereka berkata tentang Abdullah bin Shuriya, 'Orang ini lebih pandai tentang Taurat daripada ulama-ulama kami lainnya.'

Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk berduaan dengan Abdullah bin Shuriya. Abdullah bin Shuriya adalah orang termuda di antara ulama-ulama Yahudi. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mencecar Abdullah bin Shuriya dengan pertanyaan-pertanyaan, dan bertanya kepada Abdullah bin Shuriya, 'Hai anak Shuriya, aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, dan dengan hari-hari Allah yang ada di Bani Israel, tidakkah engkau tahu bahwa Allah memutuskan hukuman rajam bagi muhsan (orang yang telah menikah) yang berzina dalam Taurat.' Abdullah bin Shuriya berkata, 'Ya, demi Allah! Demi Allah, wahai Abu Al-Qasim, sesungguhnya orang-orang Yahudi telah mengetahui bahwa engkau nabi yang diutus, namun mereka merasa iri kepadamu.'

Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan memerintahkan kedua orang tersebut dirajam di depan pintu masjid beliau di Bani Ghanm bin Malik bin An-Najjar. Setelah kejadian tersebut, Abdullah bin Shuriya kafir dan tidak mengakui kenabian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam"

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta ala menurunkan ayat tentang orang-orang Yahudi tersebut,

'Hai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera kepada kekafiran, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman, padahal hati mereka belum beriman, dan di antara orang-orang Yahudi yang amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, 'Jika diberikan ini (yang sudah diubah-ubah oleh mereka) kepada kalian, maka terimalah, dan jika kalian diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah.' Barang siapa Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka memperoleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar. (Al-Maidah: 41).

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Thalhah bin Yazid bin Ru-kanah berkata kepadaku dari Ismail bin Ibrahim dari Ibnu Abbas yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan pelaksanaan hukuman rajam kepada kedua pelaku zina tersebut, kemudian keduanya dirajam di depan masjid beliau.

Ketika laki-laki Yahudi tersebut mulai mendapatkan lemparan batu, ia berdiri menuju sahabat wanitanya, kemudian menelung-kupinya guna melindungi dari lemparan batu hingga akhirnya keduanya mati. Itulah salah satu yang diperbuat Allah bagi Rasul-Nya dalam melaksanakan eksekusi zina terhadap kedua orang tersebut."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Shalih bin Kaisan berkata kepadaku dari Nafi' mantan budak Abdullah bin Umar dari Abdullah bin Umar yang berkata,

"Ketika orang-orang Yahudi menyerahkan pengadilan kedua orang tersebut kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau mengajak mereka kepada Taurat, dan salah seorang dari rahib mereka duduk membaca Taurat dengan meletakkan tangannya di ayat tentang hukuman rajam, kemudian Abdullah bin Salam memukul tangan rahib tersebut. Abdullah bin Salam berkata, 'Wahai Rasulullah, inilah ayat tentang hukuman rajam. Ia menolak membacakannya kepadamu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, 'Celaka kalian, wahai orang-orang Yahudi, kenapa kalian meninggalkan hukum Allah, padahal hukum tersebut ada di tangan kalian?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, tadinya hukuman rajam diterapkan pada kami, hingga pada suatu hari orang muhshan (orang yang telah menikah) dari keluarga istana dan kalangan terhormat melakukan zina. Raja melarang penerapan hukuman rajam terhadapnya. Kemudian seseorang berzina sesudah keluarga istana tersebut, dan raja bermaksud merajamnya, namun orang-orang Yahudi berkata, 'Demi Allah, ini tidak bisa. Jika engkau ingin merajam orang ini, hendaknya engkau merajam orang dari keluarga istana yang berzina tersebut.' Usai mereka berkata seperti itu kepada rajanya, mereka mengadakan rapat, kemudian sepakat menggantinya dengan hukuman cambuk, dan mereka mematikan hukuman rajam dan pelaksanaannya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalau begitu, aku orang yang pertama kali menghidupkan hukum Allah, Kitab-Nya, dan pelaksanaannya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan keduanya dihukum rajam di depan masjid beliau. Abdullah bin Umar berkata, 'Aku ikut merajam kedua orang tersebut'."

Kedzaliman Sebagian Orang-orang Yahudi terhadap Sebagian Yang Lain dalam Diyat (Ganti Rugi karena Pembunuhan atau Pencideraan)

Ibnu Ishaq berkata bahwa Daud bin Al-Hushain berkata kepadaku dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa ayat-ayat di surat Al-Maidah berikut,

'Mereka orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak me-makan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi madharat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. (Al-Maidah: 42).

Ayat ini diturunkan pada kasus diyat antara Bani An-Nadhir dengan Bani Quraidzah. Sebabnya, Bani An-Nadhir yang terhormat membayar diyat dengan utuh, sedang Bani Quraidzah hanya membayar separoh diyat. Kemudian mereka membawa masalah mereka kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat di atas tentang mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membawa mereka kepada kebenaran dengan menyamakan diyat kepada mereka.

Ibnu Ishaq berkata, " Wallahu a 'lam mana yang benar di antara riwayat tersebut."

Konspirasi Orang-orang Yahudi untuk Memfitnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian Allah Menggagalkan dan Melindungi Beliau

Ibnu Ishaq berkata, "Ka'ab bin Asad, Ibnu Shaluba, Abdullah bin Shuri, dan Syas bin Qais berkata sesama mereka, 'Man kita pergi kepada Mu-hammad, mudah-mudahan kita bisa mengeluarkannya dari agamanya, karena ia juga manusia biasa seperti kita.' Mereka pun mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata kepada beliau, 'Hai Muhammad, engkau telah tahu bahwa kami rahib-rahib Yahudi, orang-orang terhormat mereka, dan pemimpin-pemimpin mereka. Jika kami mengikutimu, semua orang-orang Yahudi akan mengikutimu, dan mereka tidak menentang kami. Sesungguhnya kami mempunyai persengketaan, bagaimana kalau kami membawa masalah mereka tersebut kepadamu, kemudian engkau memutuskan untuk kami, kemudian kami beriman kepadamu dan membenarkanmu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menolak permintaan mereka, kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang mereka,

'Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu; jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka, dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin'(al-Maidah: 49-50)."

Orang-orang Yahudi Mengingkari Kenabian Isa bin Maryam Alaihis-Salam

Ibnu Ishaq berkata, "Beberapa orang Yahudi; Abu Yasir bin Akhthab, Naff bin Abu Nafi, Azir bin Abu Azir, Khalid, Zaid, Izar bin Abu Izar, dan Asya' datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian bertanya kepada beliau tentang rasul-rasul yang beliau imani. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku beriman kepada Allah, apa yang Dia turunkan kepadaku, apa yang Dia turunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, anak keturunan Yahudi, apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan apa yang diterima para nabi dari Tuhan mereka. Aku tidak membeda-bedakan di antara mereka, dan aku berserah din kepada-Nya.' Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebut Nabi Isa bin Maryam, mereka menolak kenabiannya. Mereka berkata, 'Kami tidak beriman kepada Isa bin Maryam, dan tidak kepada orang-orang yang beriman kepadanya.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang mereka,

'Katakanlah, 'Hai Ahli kitab, apakah kalian memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kalian benar-benar orang-orang yang fasik?'"(al-Maidah: 59).

Orang-orang Yahudi Menyekutukan Allah Azza wa Jalla

Ibnu Ishaq berkata, "Rafi' bin Haritsah, Sallam bin Misykam, Malik bin Dzaif, dan Rafi' bin Huraimalah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian mereka berkata, 'Hai Muhammad, bukankah engkau mengklaim bahwa engkau memeluk agama Ibrahim, beriman kepada Taurat yang kita miliki, dan bersaksi bahwa Taurat itu benar dari Allah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya, betul. Namun kalian telah membuat bid'ah, menolak perjanjian yang telah diambil Allah dari kalian yang ada di dalamnya, dan kalian merahasiakan apa yang kalian diperintahkan untuk menjelaskannya kepada manusia. Jadi aku berlepas tangan dari bid'ah kalian.' Orang-orang Yahudi tersebut berkata, 'Kami tetap mengambil apa yang ada pada kami, karena kami berada dalam petunjuk dan kebenaran. Kami tidak beriman kepadamu dan tidak mengikutimu.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang mereka,

'Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kalian tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kalian menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian.' Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir'. " (Al-Maidah: 68).

Sebagian Orang Yahudi Bertanya tentang Keesaan Allah dengan Maksud Mengingkarinya

Ibnu Ishaq berkata, "An-Nahham bin Zaid, Fardam bin Ka'ab, dan Bahri bin Amr datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata kepada beliau, 'Hai Muhammad, tidakkah engkau tahu bahwa ada tuhan lain selain Allah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia saja. Dengan ajaran seperti itu aku diutus, dan kepada-Nya aku berdakwah.' Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang mereka,

'Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kalian. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kalian mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah? 'Katakanlah, Aku tidak mengakui. 'Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan (dengan Allah).' Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman'. " (Al-An'am: 19-20).

Larangan bagi Kaum Muslimin untuk Memberikan Loyalitasnya kepada Orang-orang Yahudi

Ibnu Ishaq berkata, "Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut dan Suwaid bin Al-Harts menampakkan dirinya Muslim dan bersikap munafik. Karena itu, beberapa orang dari kaum Muslimin mencintainya. Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat tentang Rifa'ah bin Zaid dan Suwaid bin Al-Harts,

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil jadi pemimpin kalian, orang-orang yang membuat agama kalian jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelum kalian, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik), dan bertakwalah kepada Allah jika kalian betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kalian menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan; yang demikian itu karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. Katakanlah, 'Hai Ahli kitab, apakah kalian memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kalian benar-benar orang-orang yang fasik?' Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepada kalian tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang menyembah thaghut?) Mereka lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepada kalian, mereka berkata, 'Kami telah beriman,' padahal mereka datang kepada kalian dengan kekafirannya dan mereka pergi dengan kekafirannya; dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan'. "(Al-Maidah: 57-61).

Orang-orang Yahudi Bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Hari Kiamat

Ibnu Ishaq berkata, "Jabal bin Abu Qusyair dan Samuel bin Zaid berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Hai Muhammad, jelaskan kepada kami kapan Hari Kiamat terjadi, jika engkau betul-betul seorang Nabi seperti yang engkau katakan!' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang Jabal bin Abu Qusyair dan Samuel bin Zaid,

'Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Kapankah terjadi?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat ada pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat tidak akan datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. '(Al-A'raaf: 187).

Sallam bin Misykam, Na'man bin Abu Aufa Abu Anas, Mahmud bin Dahyah, Syas bin Qais, dan Malik bin Adz-Dzaif datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian mereka berkata kepada beliau, 'Bagaimana kami harus mengikutimu, padahal engkau telah meninggalkan kiblat kami, dan engkau tidak mengakui Uzair sebagai anak Allah.' Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tentang ucapan mereka tersebut,

'Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putera Allah, 'dan orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putera Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Mereka dilaknat Allah; bagaimana mereka sampai berpaling'"(At-Taubah: 30).

Orang-orang Yahudi Meminta Kitab dari Langit

Ibnu Ishaq berkata, "Mahmud bin Saihan, Nu'man bin Adha, Bahri bin Amr, Uzair bin Abu Uzair, dan Sallam bin Misykam datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian mereka berkata, 'Hai Muhammad, benarkah kebenaran yang engkau bawa itu berasal dari sisi Allah? Karena kami tidak melihatnya menyatu seperti Kitab Taurat?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, 'Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa kebenaran yang aku bawa itu berasal dari sisi Allah dan kalian mendapatinya tertulis dalam Taurat yang ada pada kalian. Jika semua manusia dan jin berkumpul untuk membuat seperti apa yang aku bawa, mereka tidak akan mampu melakukannya.' Usai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti itu, mereka; Finhas, Abdullah bin Shuwari, Ibnu Shaluba, Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abu Al-Huqaiq, Asya', Ka'ab bin Asad, Samuel bin Zaid, dan Jabal bin Sukainah berkata dengan kompak, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah berbuat untuk Rasul-Nya semau-Nya jika Dia mengutusnya sebagai nabi, dan Dia mampu berbuat apa saja seperti yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, turunkan dari langit kitab yang bisa kami baca dan kami ketahui. Jika engkau tidak dapat melakukannya, kami datang kepadamu dengan membawa seperti yang engkau bawa.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang mereka, dan ucapan mereka,

'Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."(Al-Isra':88).

Orang-orang Yahudi Bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Dzu Al-Qarnain

Ibnu Ishaq berkata, "Huyai bin Akhthab, Ka'ab bin Asad, Abu Nafi', Asya', dan Samuel bin Zaid berkata kepada Abdullah bin Salam ketika ia telah masuk Islam, 'Kenabian tidak akan terjadi pada orang-orang Arab. Sahabatmu itu hanyalah seorang raja.' Usai berkata seperti itu kepada Abdullah bin Salam, mereka datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian mereka bertanya kepada beliau tentang Dzu Al-Qarnain. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menceritakan kisah Dzu Al-Qarnain yang diterimanya dari sisi Allah seperti yang pernah beliau ceritakan kepada orang-orang Quraisy. Merekalah yang menyuruh orang-orang Quraisy bertanya tentang Dzu Al-Qarnain kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika orang-orang Quraisy mengirim An-Nadhr bin Al-Harts dan Uqbah bin Mu'ath kepada mereka."

Ibnu Ishaq berkata bahwa aku diberitahu dari Sa'id bin Jubair yang berkata, "Beberapa orang Yahudi datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian mereka berkata, 'Hai Muhammad, inilah Allah. Dia menciptakan makhluk. Siapakah yang menciptakan Allah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam marah mendengar perkataan mereka hingga beliau pucat. Beliau meloncat kepada mereka marah karena Allah, kemudian Malaikat Jibril datang kepada beliau guna menenangkan beliau. Malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Tenangkan dirimu hai Muhammad!' Malaikat Jibril datang dari Allah dengan membawa jawaban atas pertanyaan mereka,

'Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. '(Al-Ikhlâs: 1-4).

Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan ayat-ayat tersebut kepada mereka, mereka berkata kepada beliau, 'Coba jelaskan kepada kami, hai Muhammad, bagaimana penciptaan Allah, bagaimana tangan-Nya? Bagaimana lengan-Nya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih lebih keras daripada marah yang pertama dan meloncat ke arah mereka. Kemudian Malaikat Jibril datang kepada beliau dan berkata kepada beliau seperti yang ia ucapkan sebelumnya, serta membawa jawaban dari Allah atas pertanyaan-pertanyaan mereka. Allah Ta 'ala befirman,

'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan'. " (Az-Zumar: 67).

Ibnu Ishaq berkata bahwa Utbah bin Muslim mantan budak Bani Taim berkata kepadaku dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah yang berkata bahwa aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *"Manusia saling bertanya sesama mereka hingga salah seorang dari penanya mereka berkata, 'Inilah Allah telah menciptakan makhluk, dan siapakah yang menciptakan Allah?' Jika mereka berkata seperti itu, katakanlah, 'Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. '(Al-Ikhlâs: 1-4).* Kemudian hendaklah seseorang meludah di sebelah kirinya sebanyak tiga kali, dan hendaklah ia berlindung diri kepada Allah dari syetan yang terkutuk."

Delegasi Kristen Najran dan Ayat Yang Turun tentang Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Delegasi Kristen Najran datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka berjumlah enam puluh orang; di antara mereka terdapat empat belas orang tokoh-tokoh terhormat mereka. Dari empat belas orang tersebut terdapat tiga orang yang mengurus semua urusan mereka: Pertama, Al-Aqib. Jabatan Al-Aqib adalah pemimpin kaum, pemegang kebijakan, ahli pertimbangan, dan segala sesuatunya tidak boleh diputuskan kecuali dengan kebijakannya. Yang menjadi Al-Aqib pada saat itu ialah Abdul Masih. Kedua, As-Sayyid. Jabatan As-Sayyid ialah ahli pertimbangan mereka, pemimpin perjalanan, dan pengumpul mereka. As-Sayyid mereka ketika itu adalah Al-Aiham. Ketiga, Abu Haritsah bin Alqamah salah seorang dari Bani Bakr bin Wail. Dia uskup mereka, rahib mereka, ulama mereka, dan pemilik Baitul Midras mereka. Abu Haritsah datang ke tempat mereka dan mempelajari kitab-kitab mereka hingga ilmunya tentang agama mereka menjadi matang. Raja-raja Romawi yang memeluk agama Kristen memuliakan Abu Haritsah, mengiriskan pembantu untuknya, membangun gereja untuknya, dan memberikan banyak sekali fasilitas kepadanya, karena mereka mendengar kapasitas iimunya, dan ijtihadnya dalam agama mereka."

Masuk Islamnya Kuz bin Alqamah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika mereka telah siap berangkat ke tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Najran, Abu Haritsah duduk di atas keledainya dengan arah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan di sampingnya terdapat saudaranya yang bernama Kuz bin Alqamah.

Keledai Abu Haritsah terperosok, kemudian Kuz bin Alqamah berkata, 'Celakalah orang jauh itu -yang ia maksud dengan orang jauh tersebut ialah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Abu Haritsah berkata kepada Kuz bin Alqamah, 'Justru engkau yang celaka.' Kuz bin Alqamah berkata, 'Kenapa begitu, wahai saudaraku?' Abu Haritsah menjawab, 'Demi Allah, sungguh dia Nabi yang kita tunggu-tunggu.' Kuz bin Alqamah berkata kepada Abu Haritsah, 'Apa yang menghalangimu masuk Islam, padahal engkau mengetahuinya?' Abu Haritsah berkata, 'Kaum tersebut (raja-raja Romawi) telah memuliakan kami, mengangkat kami, dan menghormati kami. Mereka menginginkan kita menentang Nabi tersebut. Jika aku masuk Islam, mereka akan mencabut apa saja yang tadinya mereka berikan kepada kita.' Kuz bin Alqamah merahasiakan dirinya dari Abu Haritsah hingga setelah itu ia masuk Islam. Hadits ini berasal daripadanya seperti disampaikan kepadaku."

Penyebutan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Kitab-kitab Penduduk Najran

Ibnu Hisyam berkata bahwa disampaikan kepadaku, para pemimpin Najran mewariskan kitab-kitab yang mereka miliki. Jika salah seorang dari pemimpin mereka meninggal dunia dan kepemimpinan pindah kepada orang baru, ia menyegel kitab-kitab tersebut dengan kunci sebelumnya dan tidak memecahkannya. Pada zaman kemunculan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, pemimpin Najran berjalan-jalan, kemudian ia terpeleset jatuh. Anak sang pemimpin berkata, 'Celakalah orang jauh -yang ia maksudkan dengan orang jauh ialah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Pemimpin tersebut berkata, 'Jangan bicara seperti itu, karena ia seorang Nabi dan namanya di-sebutkan dalam kitab kita.' Ketika pemimpin tersebut telah meninggal dunia, anaknya mempunyai keinginan menggebu-gebu untuk memecahkan kunci segel kitab tersebut. Kemudian ia memecah kunci kitab tersebut dan melihat penyebutan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalamnya, kemudian ia masuk Islam, dan keislamannya bagus. Dialah yang berkata,

Kepadamu, ikat pinggangnya lari dengan kalut

Janinnya di penitnya melintang

Dan agamanya berbeda dengan agama Kristen

Delegasi Kristen Najran Shalat Menghadap ke Timur

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair berkata kepadaku, "Ketika delegasi Najran tiba di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan masuk ke masjid beliau ketika waktu shalat Ashar telah tiba. Mereka mengenakan pakaian bergaris-garis, dan berwarna-warni indah seperti yang biasa dikenakan orang-orang Bani Al-Harits bin Ka'ab. Salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang melihat

mereka ketika itu berkomentar, 'Kami belum pernah melihat delegasi seperti mereka sebelum ini. Ketika waktu shalat mereka telah tiba, mereka langsung berdiri di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian shalat. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Biarkan mereka shalat.' Mereka shalat menghadap ke timur."

Nama-nama Delegasi Kristen Najran dan Akidah Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Nama-nama keempat belas tokoh-tokoh delegasi Najran adalah sebagai berikut:

1. Al-Aqib Abdul Masih
2. As-Sayyid Al-Aiham.
3. Abu Haritsah bin Alqamah saudara Bani Bakr bin Wail.
4. Aus.
5. Al-Harits.
6. Zaid.
7. Qais.
8. Yazid.
9. Nabaih.
10. Khuwailid.
11. Amr.
12. Khalid.
13. Abdullah.
14. Johannes.

Yang mereka tunjuk sebagai juru bicara kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ialah Abu Haritsah bin Alqamah, Al-Aqib Abdul Masih, dan As-Sayyid-Aiham. Mereka menganut agama Kristen versi raja, kendati mereka berbeda pendapat dalam beberapa hal. Mereka berkata, 'Isa adalah Allah.' Mereka juga berkata, 'Isa adalah anak Allah.' Mereka juga berkata, 'Isa adalah salah satu dari tiga tuhan.' Tentang ucapan mereka bahwa Isa adalah Allah, mereka berhujjah bahwa Isa bisa menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang sakit, menjelaskan hal-hal yang gaib, dan menciptakan burung dari tanah kemudian meniupnya hingga menjadi burung. Padahal itu semua adalah tugas Allah Tabaraka wa Ta 'ala, dan Allah menjadikannya sebagai bukti kekuasaan-Nya bagi manusia. Tentang ucapan mereka bahwa Isa adalah anak Allah, mereka berkata, 'Isa tidak mempunyai ayah yang bisa diketahui.' Ini tidak pernah dikatakan anak keturunan Adam sebelum mereka. Tentang ucapan mereka bahwa Isa adalah salah satu dari tiga tuhan, mereka berhujjah dengan firman Allah, 'Kami berbuat, Kami memerintahkan, Kami menciptakan, dan Kami memutuskan.' Mereka menambahkan, bahwa jika Allah itu satu, maka Dia befirman, 'Aku berbuat, Aku memerintahkan, dan Aku menciptakan. Namun tuhan itu adalah Dia sendiri, Isa, dan Maryam. Al-Qur'an me-nurunkan ayat tentang ucapan mereka tersebut. Ketika dua rahib tersebut berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau berkata kepada keduanya, 'Masuk Islamlah kalian berdua.' Kedua rahib tersebut menjawab, 'Kami telah masuk Islam.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalian berdua belum masuk Islam.' Kedua rahib tersebut berkata, 'Sungguh kami telah masuk Islam sebelum engkau.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalian berdua berkata dusta. Kalian berdua terhalang masuk Islam karena mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, karena kalian berdua menyembah salib, dan karena kalian berdua memakan babi.' Kedua rahib tersebut berkata, 'Kalau begitu siapa ayahnya, wahai Muhammad?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam tidak menjawab pertanyaan kedua rahib tersebut."

Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Delegasi Kristen Najran

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta 'ala menurunkan ayat-ayat di awal surat Ali Imran hingga ayat delapan puluhan tentang ucapan mereka dan perbedaan pendapat mereka. Allah Azza wa Jalla befirman,

'Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.' (Ali Imran: 1-2).

Allah mengawali surat dengan mensucikan diri-Nya dari apa yang mereka ucapkan, dan keesaan-Nya dalam penciptaan dan perintah, serta tidak ada sekutu bagi-Nya di dalamnya. Ini sekaligus sebagai bantahan terhadap kekafiran yang mereka ciptakan, dan tandingan-tandingan bagi Allah yang mereka buat, serta bantahan yang menjelaskan kesesatan mereka. Allah Ta'ala befirman,

Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. ' (Ali Imran: 1-2).'

Maksudnya Allah tidak mempunyai sekutu dalam perintah-Nya. Al-Hayyu artinya tidak mati, sedang Nabi Isa mati dan ia disalib menurut pendapat orang-orang Kristen. Al-Qayyum artinya bertahan pada posisi-Nya yaitu kekuasaan-Nya pada makhluk-Nya. Kekuasaan Allah tidak hilang, sedang kekuasaan Isa bin Maryam hilang dari dirinya menurut pendapat mereka dan berpindah tangan kepada orang lain. Allah Ta 'ala befirman,

'Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya. ' (Ali Imran: 3).

Al-Haq maksudnya dengan benar dan membenarkan kitab yang diturunkan sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Allah befirman,

Dan menurunkan Taurat dan Injil. ' (Ali Imran: 3).

Allah menurunkan Taurat kepada Musa, dan menurunkan Injil kepada Isa, serta menurunkan kitab-kitab sebelumnya. Allah befirman,

'Sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan. ' (Ali Imran: 4).

Al-Furqan ialah yang memisahkan kebenaran dengan kebatilan dalam hal-hal yang diperselisihkan manusia, seperti tentang Isa, dan perkara-perkara lainnya. Allah befirman,

'Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat, dan Allah Maha-perkasa lagi mempunyai balasan (siksa). ' (Ali Imran: 4).

Maksudnya, Allah menghukum orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah yang telah diketahuinya dan mengetahui kandungannya. Allah befirman,

'Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak dilangit. ' (Ali Imran: 5).

Maksudnya, Allah mengetahui apa yang mereka inginkan, kejahatan yang sedang mereka rencanakan, dan ucapan mereka tentang Isa, sebab mereka menjadikan Isa sebagai Tuhan yang disembah. Allah Ta 'ala befirman,

'Dialah yang membentuk kalian dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. '(Ali Imran: 6).

Maksudnya, sungguh Isa termasuk orang yang dibentuk Allah dalam rahim, dan mereka tidak bisa membantahnya seperti halnya anak keturunan Adam yang lain dibentuk di dalam rahim. Bagaimana Isa dijadikan tuhan, padahal posisinya seperti itu? Kemudian Allah befirman mensucikan diri-Nya dan mentauhidkan-Nya dari tuhan-tuhan yang mereka buat,

'Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana. '(Ali Imran: 6).

Maksudnya, Allah Mahaperkasa untuk menang atas orang-orang yang kafir kepada-Nya jika Dia berkehendak. Dia Mahabijaksana dalam hujjah-Nya dan argumen-Nya pada hamba-hamba-Nya. Allah Ta 'ala befirman,

Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur 'an) kepada kamu, di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an. '(Ali Imran: 7).

Maksudnya, pada ayat-ayat muhkamaat terdapat hujjah Allah, perlindungan bagi hamba-hamba Allah, penolakan dari lawan dan kebatilan, di dalamnya tidak terdapat penyimpangan dan penyelewengan. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. '(Ali Imran: 7).

Maksudnya, ayat-ayat mutasyabihat mempunyai takwil (interpretatif). Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan ayat-ayat mutasyabihat tersebut, sebagaimana Allah menguji mereka dalam hal-hal yang halal, dan hal-hal yang haram. Ayat-ayat mutasyabihat tersebut tidak boleh diarahkan kepada kebatilan dan dipalingkan dari kebenaran. Kemudian Allah Azza wa Jalla befirman,

'Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu darisisi Tuhan kami. 'Dan tidak dapatme-ngambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)'. '(Ali Imran: 7-8).

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Maha-perkasa lagi Maha-bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam, tidak berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka, barangsiapa kafir terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, 'Aku serahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.' Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, Apakah kalian (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah), dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya'. "(Ali Imran: 18-20).

Ayat-ayat Yang Turun Sekaligus tentang Orang-orang Yahudi dan Orang-orang Kristen

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta 'ala menggabungkan kedua Ahli Kitab; orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen sekaligus, dan membeberkan apa yang telah mereka buat. Allah Ta 'ala befirman,

'Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. Mereka orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong. Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka, kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). Hal itu adalah karena mereka mengaku, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung. 'Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan. Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya, dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan). Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau ben rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)'. '(Ali Imran: 21-27).

Maksudnya, pemberian rezki tidak bisa dilakukan kecuali oleh Engkau, dan tidak ada orang yang bisa melakukannya kecuali Engkau. Maksudnya, kendati Aku menganugerahkan banyak hal kepada Isa sehingga dengan hal-hal tersebut orang-orang Kristen mengakui Nabi Isa sebagai Tuhan; seperti menghidupkan orang yang telah meninggal dunia, menyembuhkan orang yang sakit, menciptakan burung dari tanah, dan memberi tahu hal-hal yang gaib, maka sesungguhnya Aku memberikan hal-hal tersebut kepada Nabi Isa sebagai bukti-bukti untuk manusia, dan untuk membenarkan kenabian yang Aku utus dia membawanya kepada kaumnya. Sesungguhnya banyak sekali kekuasaan-Ku, dan kemampuan-Ku yang tidak Aku berikan kepadanya, seperti pemilikan kekuasaan, masalah kenabian, peletakan kenabian kepada siapa saja yang Aku kehendaki, memasukkan malam ke dalam siang, memasukkan siang ke dalam malam, mengeluarkan orang hidup dari orang mati, mengeluarkan orang mati dari orang hidup, dan memberi rezki tanpa batas kepada siapa saja yang Aku kehendaki baik orang jahat atau orang baik-baik. Semua ini tidak Aku berikan kepada Nabi Isa. Apakah hal ini tidak bisa menjadi ibrah dan bukti bagi mereka, bahwa jika benar Nabi Isa itu Tuhan, maka ia pasti mempunyai semua hal-hal tersebut? Padahal seperti sepengetahuan mereka, Nabi Isa itu lari dari para raja, dan pindah dari satu negeri ke negeri lainnya?

Kemudian Allah Ta 'ala menasihati kaum Mukminin dan memperingatkan mereka. Allah Ta 'ala befirman,

'Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian. 'Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kalian berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir. '(Ali Imran: 31-32).

Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka tentang Nabi Isa, dan bagaimana Nabi Isa menjadi bukti apa yang dikehendaki Allah padanya. Allah Ta 'ala befirman,

'Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat(dimasa mereka masing-masing). (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' (Ali Imran: 33-34).

Kemudian Allah Ta 'ala menyebutkan tentang ucapan istri Imran,

'(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernadzar kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'. Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syetan yang terkutuk. 'Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. '(Ali Imran: 35-37).

Maksudnya, Maryam diasuh Zakaria setelah ayah dan ibunya. Kemudian Allah Ta 'ala mengisahkan kisah tentang Maryam, kisah tentang Nabi Zakaria, doa Nabi Zakaria, dan nikmat yang diberikan Allah kepada Nabi Zakaria berupa Nabi Yahya. Kemudian Allah Ta 'ala menyebutkan tentang Maryam, dan ucapan malaikat kepadanya,

'Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. '(AH Imran: 42-43).

Allah Azza wa Jalla befirman,

'Demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad), padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam, dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.' (AH Imran: 44).

Ibnu Hisyam berkata, "Yang dimaksud dengan Aqlaam pada ayat di atas ialah anak-anak panah yang digunakan untuk mengundi, kemudian undian keluar atas nama Zakaria. Kemudian Maryam diasuh Nabi Zakaria seperti dikatakan Al-Hasan bin Abu Al-Hasan Al-Basri."

Ibnu Ishaq berkata, "Maryam diasuh rahib Juraij. Ia salah seorang dari Bani Israil Najjar. Undian keluar atas namanya, kemudian ia mengasuh Maryam, setelah sebelumnya Maryam diasuh Zakaria. Ketika Maryam diasuh Zakaria, Bani Israel mengalami krisis hebat hingga

membuat Zakaria tidak mampu mengasuh Maryam. Kemudian orang-orang Bani Israel mengadakan undian untuk menentukan siapa yang berhak mengasuh Maryam. Ternyata undian jatuh atas nama Juraij, kemudian pengasuhan Maryam diserahkan kepadanya.

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'(Ingatlah), ketika malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang di-ciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang shalih. '(Ali Imran: 45-46).

Allah menjelaskan tentang kondisi Nabi Isa kepada mereka, bagaimana Nabi Isa bersikap seperti manusia yang lain, baik anak kecil atau orang dewasa. Hanya saja Allah mengistimewakan Nabi Isa dengan membuatnya bisa bicara ketika masih berada dalam buaian ibunya, sebagai bukti kenabiannya, dan menjelaskan kemampuannya kepada manusia. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun?' Allah befirman, 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, 'Jadilah,'lalu jadilah dia. '(Ali Imran: 47).

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepada kalian dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kalian, yaitu aku membuat untuk kalian dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah, dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahimya dan orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah, dan aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah kalian, sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kalian, jika kalian sungguh-sungguh beriman.' Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang telah diharamkan untuk kalian, dan aku datang kepada kalian dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kalian. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.' Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel), ia berkata, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang ke-esaan Allah)'. '(Ali Imran: 48-53).

Kemudian Allah Ta 'ala menyebutkan tentang pengangkatan Nabi Isa kepada-Nya ketika mereka bersekongkol untuk membunuh beliau. Allah befirman,

'Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu, dan Allah sebaik-baik pembalas tipu-daya. '(Ali Imran : 54).

Kemudian Allah Ta 'ala menjelaskan kepada mereka, dan mengcounter klaim orang-orang Yahudi yang menyatakan telah menyalib Nabi Isa, bagaimana Allah mengangkat Nabi Isa, dan membersihkan beliau dari mereka. Allah Ta 'ala befirman,

'(Ingatlah), ketika Allah befirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat, kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya. '(Ali Imran: 55).

Kemudian kisah ditutup dengan firman Allah Ta 'ala,

'Demikianlah (kisah Isa), Kami bacakan kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Qur'an yang penuh hikmah. '(Ali Imran: 58).

Maksudnya, inilah kata pamungkas yang benar yang tidak ada kebatilan di dalamnya tentang kisah Nabi Isa, dan apa yang mereka perselisihkan tentang beliau. Oleh karena itu, engkau, wahai Muhammad, jangan menerima selain kabarini. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah befirman kepadanya, 'Jadilah', makajadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. '(Ali Imran: 59-60).

Yang dimaksud dengan Al-Haq (yang benar) pada ayat di atas ialah informasi tentang Nabi Isa. Jadi kebenaran dari Tuhanmu telah datang kepadamu. Oleh karena itu, engkau jangan meragukannya. Jika mereka me-ngatakan, 'Isa diciptakan tanpa ayah,' sesungguhnya Aku juga sebelumnya telah menciptakan Adam dari tanah tanpa ayah dan ibu. Jadi penciptaan Adam tidak jauh berbeda dengan penciptaan Nabi Isa; sama-sama mempunyai daging, darah, rambut, dan kulit. Jadi penciptaan Nabi Isa itu tidak terlalu mengherankan. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Barangsiapa membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu. '(Ali Imran: 61).

Maksudnya, barangsiapa membantahmu setelah Aku menceritakan kisah Nabi Isa kepadamu, maka Allah Ta 'ala befirman,

'Maka katakan (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.' (Ali Imran: 61).

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar. '(Ali Imran: 62). Maksudnya, kisah Nabi Isa yang aku bawa ini.

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita

menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah; jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. "(Ali Imran: 62-64).

Delegasi Kristen Najran Menolak Diadakannya Adu Laknat

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapatkan wahyu dari Allah Azza wa Jalla, keputusan final antara beliau dengan orang-orang Kristen, dan beliau diperintahkan adu laknat dengan mereka jika menolak ajakan beliau, maka beliau mengajak mereka adu laknat. Orang-orang Kristen berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

"Hai Abu Al-Qasim, berilah kami waktu untuk memikirkan urusan kami. Setelah itu, kami akan datang kepadamu dengan membawa jawaban atas ajakanmu kepada kami." Setelah itu, mereka keluar dari hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menemui Al-Aqib, salah seorang tokoh berpengaruh mereka. Mereka berkata kepada Al-Aqib, 'Wahai Abdul Masih, bagaimana pendapatmu?' Al-Aqib menjawab, 'Hai orang-orang Kristen, sungguh kalian telah mengetahui bahwa Muhammad adalah Nabi yang diutus, dan sungguh ia telah datang kepada kalian dengan membawa jawaban final tentang Nabi kalian. Kalian telah mengetahui bahwa jika salah satu kaum mengadakan adu laknat dengan Nabi, semua orang dewasa mereka meninggal dunia, dan anak-anak mereka tidak lahir. Sesungguhnya adu laknat itu akan menghabiskan kalian, jika kalian melakukannya. Jika kalian ingin bertahan memeluk agama kalian, dan mempertahankan pendapat kalian tentang Nabi kalian, berdamailah dengan orang tersebut (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam). Setelah itu, pulanglah kalian ke negeri kalian!' Kemudian mereka pergi menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata kepada beliau,

'Hai Abu Al-Qasim, kami memutuskan tidak mengadakan adu laknat denganmu, membiarkanmu memeluk agamamu, dan kami tetap memeluk agama kami. Namun kirimkan kepada kami salah seorang dari sahabat-sahabatmu yang engkau ridhai untuk kami agar ia memutuskan seluruh perkara kekayaan kami. Sesungguhnya kalian diterima di sisi kami'. "Muhammad bin Ja'far berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Pergilah kalian kepadaku nanti sore, aku pasti kirim orang kuat dan tepercaya bersama kalian.' Umar bin Khaththab berkata, 'Aku tidak pernah menginginkan jabatan kecuali jabatan yang dimaksud Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika itu. Aku sangat berharap kiranya aku orang yang ditunjuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian aku segera berangkat untuk shalat Dzuhur'."

Abu Ubaidah Mengurusi Perkara Orang-orang Kristen

Umar bin Khaththab berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dzuhur bersama kami, beliau mengucapkan salam, dan beliau menengok ke kanan dan ke kiri. Aku tonjolkkan diriku, agar aku dilihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun beliau tetap mencari-cari seseorang, hingga beliau melihat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Ketika itulah, beliau bersabda, 'Hai Abu Ubaidah, pergilah engkau bersama orang-orang Kristen, kemudian putuskan dengan benar apa saja yang mereka perselisihkan!'" Umar bin Khaththab berkata, "Kemudian Abu Ubaidah bin Al-Jarrah pergi bersama delegasi Kristen Najran tersebut."

BAB: 103

PERIHAL ORANG-ORANG MUNAFIK

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti dikatakan kepadaku oleh Ashim bin Umar bin Qatadah-, ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, tokoh berpengaruh di Madinah ketika itu ialah Abdullah bin Ubai bin Salul Al-Aufi, salah seorang dari Bani Al-Hubla. Tidak ada seorang pun dari kaumnya yang menyaingi nama besar Abdullah bin Ubai bin Salul Al-Aufi. Sebelum ini dan sesudahnya, orang-orang Al-Aus dan orang-orang Al-Khazraj tidak pernah mengangkat pemimpin lain selain Abdullah bin Ubai bin Salul Al-Aufi hingga Islam datang. Selain Abdullah bin Ubai bin Salul, di Al-Aus terdapat tokoh lain yang dimuliakan di ditaati kaumnya, yaitu Abu Amir Abdu Amr bin Shaifi bin An-Nu'man. Abu Amir adalah ayah sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Handzalah Al-Usayyidiy, orang yang dimandikan para malaikat) di Perang Uhud. Pada masa jahiliyah, Abu Amir menjadi rahib, mengenakan baju kasar, dan biasa dipanggil rahib. Namun tragis sekali, justru Abdullah bin Ubai bin Salul dan Abu Amir Abdu Amr celaka karena nama besarnya, dan nama besarnya malah merugikan keduanya."

Abdullah bin Ubai bin Salul dan Kebenciannya terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Abdullah bin Ubai bin Salul, kaumnya menyerahkan mahkota kepemimpinan kepadanya, dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Ketika Allah Ta'ala mendatangkan Rasul-Nya ke-pada mereka, mereka dalam keadaan seperti itu. Maka ketika kaumnya ber-paling dari Abdullah bin Ubai bin Salul dan memilih masuk Islam, ia pun dendam terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan menganggap beliau telah merampas mahkota kepemimpinannya. Ketika Abdullah bin Ubai bin Salul melihat kaumnya memilih masuk Islam, ia ikut masuk Islam dalam keadaan benci, bertahan pada kemunafikannya, dan dendamnya."

Abu Amir bin Shaifi Bertahan pada Kekafirannya

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Abu Amir bin Shaifi, ia tetap bertahan pada kekafirannya, dan berseberangan dengan kaumnya ketika kaumnya memutuskan masuk Islam. Abu Amir memilih pergi dari kaumnya bersama belasan orang dari kaumnya ke Makkah dengan meninggalkan Islam, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Rasulullah -seperti dikatakan kepadaku oleh Muhammad bin Abu Umamah dari sebagian keluarga Handzalah bin Abu Amir- bersabda, 'Jangan panggil dia (Abu Amir) rahib. Namun panggil dia si Fasik'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ja'far bin Abdullah bin Abu Al-Hakam berkata kepadaku, sebelum pergi ke Makkah, Abu Amir mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau tiba di Madinah. Ia berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Agama apa yang engkau bawa?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Aku datang membawa agama lurus, agama Nabi Ibrahim.' Abu Amir berkata, 'Aku juga memeluk agama Ibrahim.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Abu Amir, 'Engkau tidak memeluk agama Nabi Ibrahim.' Abu Amir menjawab, 'Betul. Aku memeluk agama Nabi Ibrahim. Hai Muhammad, engkau telah memasukkan hal-hal baru ke dalam agama lurus, agama Nabi Ibrahim.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku tidak pernah melakukan apa yang engkau katakan. Namun aku datang membawa agama Ibrahim dalam keadaan putih bersih.' Abu Amir berkata, 'Seorang pembohong. Semoga Allah mematikannya dalam keadaan terusir, terasing, dan sendirian.' Yang ia maksud ialah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Abu Amir ingin mengatakan bahwa engkau Muhammad, tidak membawa agama Ibrahim dalam keadaan putih bersih. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Betul. Barangsiapa bohong, Allah akan berbuat seperti itu'."

Abu Amir Terkena Doanya Sendiri

Ibnu Ishaq berkata, "Begitulah musuh Allah, Abu Amir. Ia pergi ke Makkah. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menaklukkan Makkah, Abu Amir pergi ke Thaif. Ketika orang-orang Thaif masuk Islam, ia pergi ke Syam, dan meninggal dunia di sana dalam keadaan terusir, terasing, dan sendirian.

Orang yang keluar bersama Abu Amir ialah Alqamah bin Ulatsah bin Auf bin Al-Ahwash bin Ja'far bin Kilab, dan Kinanah bin Abdul Yalail bin Amr bin Umair Ats-Tsaqafi. Ketika Abu Amir meninggal dunia, keduanya memperebutkan hartanya dan membawa masalah keduanya kepada Kaisar, raja Romawi. Kaisar berkata, 'Orang kota mewarisi orang kota, dan orang padang pasir mewarisi orang padang pasir.' Berdasarkan keputusan Kaisar, Kinanah bin Abdul Yalail mewarisi harta Abu Amir tanpa Alqamah. Ka'ab berkata kepada Abu Amir atas apa yang telah diperbuatnya,

Kami berlindung diri kepada Allah dari perbuatan jahat

Seperti perbuatanmu di keluargamu, hai Abu Amir

Engkau telah menjual iman dengan kekafiran

Adapun Abdullah bin Ubai bin Salul, ia tetap terhormat di mata kaumnya hingga ia dikalahkan Islam, dan masuk Islam dalam keadaan benci kepadanya."

Pertemuan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Abdullah bin Ubai bin Salul, dan Apa Yang Terjadi di antara Keduanya

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Muslim Az-Zuhri berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dari Usamah bin Zaid bin Haritsah, orang kecintaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berkata,

"Pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi mengendarai keledai. Di atas keledai beliau terdapat kain pelana dan di atas kain pelana terdapat selimut produk Fadak yang dijahit dengan sabut, dan aku membonceng di belakang beliau. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan melewati Abdullah bin Ubai bin Salul yang sedang berteduh di bawah Muzahim, sebuah benteng kecil.

Ketika itu, Abdullah bin Ubai bin Salul sedang bersama beberapa orang dari kaumnya. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat Abdullah bin Ubai bin Salul, beliau merasa malu melewatinya dengan mengendarai keledai. Oleh karena itu, beliau turun dari keledai, kemudian beliau mengucapkan salam, dan duduk sebentar untuk membacakan Al-Qur'an kepada Abdullah bin Ubai bin Salul, mengajaknya kepada agama Allah Azza wa Jalla, mengingatkannya tentang Allah, memperingatkannya, memberi kabar gembira kepadanya, dan mengancamnya. Abdullah bin Ubai bin Salul diam tidak bicara sedikit pun. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah selesai bicara, Abdullah bin Ubai bin Salul berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya tidak ada orang yang lebih baik perkataannya dari perkataanmu. Jika apa yang engkau katakan adalah benar, duduklah di rumahmu. Siapa saja yang datang kepadamu, bicaralah dengannya. Sedang orang yang tidak datang kepadamu, engkau tidak usah memberatkan diri untuk datang kepadanya untuk menga-takan sesuatu yang tidak disukainya.' Abdullah bin Rawahah yang sedang bersama beberapa orang dari kaum Muslimin berkata, 'Betul sekali. Biarkan kami dengannya (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam). Biarkan kami membawanya ke majlis-majlis kami, kampung-kampung kami, dan rumah-rumah kami. Demi Allah, inilah sesuatu yang amat kami senangi, sesuatu yang dimuliakan Allah kepada kami dengannya, dan Allah telah memberi kami petunjuk kepadanya.' Ketika Abdullah bin Ubai bin Salul melihat kaumnya menentang pendapatnya, ia berkata,

Engkau hina, dan engkau dibanting oleh orang-orang yang engkau lawan

Apakah burung elang harus terbang tanpa sayapnya

Jika pada suatu hari bulunya dicabut, burung elang tersebut akan jatuh

Ibnu Ishaq berkata bahwa Az-Zuhri berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dari Usamah bin Zaid yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dari tempat tersebut, kemudian pergi ke rumah Sa'ad bin Ubadah, dan ucapan Abdullah bin Ubai bin Salul terlihat membekas di wajah beliau. Sa'ad bin Ubadah berkata, 'Wahai

Rasulullah, demi Allah, aku lihat sesuatu di wajahmu. Sepertinya engkau baru saja mendengar sesuatu yang tidak engkau sukai?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya, betul.' Sa'ad bin Ubadah berkata, 'Wahai Rasulullah, bersikap lemah-lembutlah kepada Abdullah bin Ubai bin Salul! Demi Allah, ketika engkau datang kepada kami, saat itu kami berikan mahkota kepemimpinan kepadanya. Sungguh, ia melihat bahwa engkau telah merampas mahkota kepemimpinannya'."

—ooOoo—

SAHABAT-SAHABAT RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM YANG SAKIT DI MADINAH

Sakitnya Abu Bakar, Amir bin Fuhairah, dan Bilal bin Rabah Radhiyallahu Anhum

Ibnu Ishaq berkata bahwa Hisyam bin Urwah dan Amr bin Abdullah bin Urwah berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah Radhiyallahu Anha yang berkata,

"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, ketika itu Madinah adalah bumi Allah yang paling rawan penyakit demam. Akibatnya, banyak sekali sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menderita sakit demam. Allah Ta'ala menjaga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, hingga beliau tidak terkena wabah penyakit demam. Abu Bakar, Amir bin Fuhairah, dan Bilal tinggal satu rumah. Mereka semua terkena wabah demam, kemudian aku membesuk mereka. Ini terjadi ketika hijab belum diwajibkan. Mereka bertiga diserang demam tinggi yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Aku mendekat kepada Abu Bakar, dan berkata kepada-danya, 'Bagaimana kabarmu, ayah?'

'Abu Bakar menjawab,

Semua manusia terlihat berseri-seri di keluarganya

Padahal kematian lebih dekat padanya daripada kedekatan dirinya dengan sandalnya

Aku berkata, 'Demi Allah, ayah tidak mengetahui apa yang ia katakan.

'Aku mendekat kepada Amir bin Fuhairah, dan bertanya kepadanya, 'Bagaimana kabarmu, hai Amir?' Amir bin Fuhairah menjawab,

Sungguh, aku telah mendapatkan kematian sebelum merasakannya

Sesungguhnya orang pengecut itu kematian ada di atasnya

Semua manusia itu berjuang dengan kekuatannya

Sebagaimana sapi jantan melindungi kulitnya dengan tanduknya

Aku berkata, 'Demi Allah, Amir tidak mengetahui apa yang ia katakan.' Sedang Bilal, jika demam menyerang, ia berbaring di halaman rumah, dan mengangkat suaranya sambil berkata,

Duhai, dapatkan aku bermalam pada suatu malam

Di Fakh (tempat di Makkah), dan di sekitarku terdapat idzkhir (nama pohon), dan Jalil (nama tumbuh-tumbuhan)? Dapatkah pada suatu hari aku tiba di Mata Air Majannah? Apakah Gunung Syamah dan Gunung Thafilbisa terlihat olehku?'"

Doa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Allah, agar Dia Memindahkan Wabah Demam di Madinah ke Al-Juhfah

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Ucapan yang aku dengar dari mereka bertiga, aku ceritakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku berkata kepada beliau, 'Mereka bertiga bicara ngawur, dan tidak sadar, karena demam mereka amat tinggi.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya Allah, jadikan kami mencintai Madinah sebagaimana Engkau membuat kami mencintai Makkah, atau kuatkan kecintaan kami kepada Madinah. Berilah kami keberkahan di mudljems takaran) Madinah, dan sha' (jenis takaran) Madinah. Pindahkan wabah Madinah ke Muha'ah'." Muha'ah ialah Al-Juhfah.

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash yang berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, sahabat-sahabat beliau diserang wabah demam Ma-dinah hingga mereka sakit keras, dan Allah menjauhkan wabah tersebut dari beliau. Itulah yang terjadi, hingga para sahabat mengerjakan shalat dengan duduk.

Pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui mereka yang ketika itu mengerjakan shalat dengan duduk. Beliau bersabda kepada mereka, 'Ketahuilah bahwa shalat orang yang duduk itu pahalanya separoh shalat orang yang berdiri.' Kemudian para sahabat berusaha berdiri ingin mendapatkan pahala lebih besar kendati mereka lemah dan sakit."

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempersiapkan diri untuk perang, bangkit memerangi musuh seperti diperintahkan Allah kepada beliau, dan memerangi orang-orang musyrik yang tinggal dekat dengan beliau, yaitu orang-orang musyrik Arab. Ini terjadi setelah tiga belas tahun Allah mengutus beliau sebagai Nabi."

—ooOoo—

BAB: 105

TANGGAL HIJRAH

Berdasarkan sanad terdahulu dari Abdul Malik bin Hisyam yang berkata bahwa Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai berkata kepadaku dari Abdullah bin Ishaq Al-Muthallibi yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tfoa di Madinah pada hari Senin ketika di akhir waktu dhuha, ketika matahari sedang tidak terlalu panas, tanggal 12 Rabiul Awwal. Itulah tanggal hijrah beliau seperti dikatakan Ibnu Hisyam."

Masa Tinggal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah tanpa Perang

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika tiba di Madinah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berusia 53 tahun, tiga belas tahun setelah Allah mengutus beliau sebagai Nabi dan Rasul. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Madinah pada sisa bulan Rabiul Awwal, Rabiul Akhir, Jumadil Ula, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzul Qa'dah, dan Dzul Hijjah. Pada bulan-bulan tersebut, dan bulan Muharram tahun berikutnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak terlibat perang dengan orang-orang musyrik.

Pada bulan Shafar tahun berikutnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk berperang, tepatnya dua belas bulan sejak kedatangan beliau di Madinah."

Ibnu Hisyam berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunjuk Sa'ad bin Ubadah sebagai pengganti beliau selama beliau pergi perang."

BAB: 106

PERANG WADDAN

Ibnu Hisyam berkata, "Perang Waddan adalah perang pertama yang dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari Madinah hingga tiba di Waddan. Perang Waddan adalah Perang Al-Abwa'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berniat menyerang orang-orang Quraisy dan Bani Dzamrah bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah, namun beliau berdamai dengan Bani Dzamrah di Al-Abwa' tersebut. Dalam perdamaian tersebut, Bani Dzamrah diwakili salah seorang dari mereka, yaitu Makhshi bin Amr Adz-Dzamri. Ia pemimpin Bani Dzamrah pada zamannya. Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang ke Madinah dan tidak mendapatkan perlawanan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Madinah hingga akhir bulan Shafar dan awal bulan Rabiul Awwal."

Ibnu Hisyam berkata, "Perang Waddan adalah perang pertama kali yang dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

-ooOoo-

BAB: 107

SARIYYAH (EKSPEDISI PERANG) UBAIDAH BIN AL-HARITS

Sariyyah (ekspedisi perang) Ubaidillah bin Al-Harits adalah panji pertama yang diangkat Islam.

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib bin Abdu Manaf bin Qushai bersama enam puluh atau delapan puluh personel dari kaum Muhajirin, dan tidak menyertakan satu personel pun dari kaum Anshar. Ubaidah bin Al-Harits beserta pasukannya keluar dari Madinah hingga tiba di mata air di Hijaz di bawah Tsaniyyatul Marah. Di sana, Ubaidah bin Al-Harits dan pasukannya bertemu dengan banyak sekali orang-orang Quraisy, namun perang tidak meledak di antara mereka. Hanya saja ketika itu, Sa'ad bin Abu Waqqash melesatkan anak panahnya. Itulah anak panah pertama yang dilesatkan di dalam Islam. Kemudian kedua belah pihak meninggalkan yang lain, dan ketika itu kaum Muslimin sudah mempunyai keberanian yang luar biasa."

Tentara-tentara Kaum Musyrikin Yang Lemah Melakukan Disersi ke Madinah

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara kaum musyrikin yang melakukan disersi kepada kaum Muslimin ialah Al-Miqdad bin Amr Al-Bahrani sekutu Bani Zuhrah, dan Utbah bin Ghazwan bin Jabir Al-Mazini sekutu Bani Naufal bin Abdu Manaf. Keduanya telah masuk Islam, namun keduanya keluar membantu orang-orang kafir. Pada perang tersebut, orang-orang kafir dipimpin Ikrimah bin AbuJahal."

Ibnu Hisyam berkata bahwa Ibnu Abu Amr bin Al-Ala' berkata kepadaku dari Abu Amr Al-Madani yang berkata, "Ketika itu orang-orang kafir dipimpin Mikraz bin Hafsh bin Al-Akhyaf salah seorang dari Bani Ma'ish bin Amir bin Luai bin Ghalib bin Fihr."

Syair Yang Diatasnamakan kepada Abu Bakar Radhiyallahu Anhu

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Abu Bakar mengucapkan syair tentang sariyyah (ekspedisi perang) Ubaidah bin Al-Harits tersebut."

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian besar pakar syair menolak mengatas-namakan syair tersebut kepada Abu Bakar."

Ibnu Ishaq berkata, "Syair-syair tersebut adalah sebagai berikut:

Apakah engkau tercengang kepada mimpi Salma di tanah lapang lumpur yang lembek
Padahal telah terjadi sesuatu di sanak kerabat?
Engkau saksikan perpecahan pada Bani Luai
Perpecahan tersebut tidak dapat dihentikan oleh peringatan, dan kebangkitan sang pembangkit
Rasul yang benar telah datang kepada mereka, namun mereka mendustakan beliau
Dan berkata, 'Engkau tidak tinggaldi tempat karni.'
Jika kami ajak mereka kepada kebenaran, mereka membelakangi,
Dan meloncat seperti loncatan wanita-wanita yang mencari perlindungan, dan wanita-wanita yang terengah-engah karena terlalu cepat loncatannya
Betapa seringnya kami memanjang hubungan kekerabatan pada mereka
Bagi mereka, meninggalkan ketakwaan adalah sesuatu yang tidak menyedihkan
Jika mereka kembali dari kekafiran mereka, dan kedurhakaan mereka,
Sesungguhnya hal-hal yang halal itu tidak saua dengan hal-hal yang buruk
Jika mereka mempertahankan kedzaliman mereka, dan kesesatan mereka,
Maka siksa Allah tidak akan terlambat datang kepada mereka
Kami orang-orang yang paling mulia di Ghalib
Kami mempunyai kejayaan di dalamnya di daerah-daerahnya yang bersatu
Jika mereka tidak segera sadar dari kesesatan mereka,
Maka serangan kuat akan datang ke tempat mereka
Yang mengharamkan wanita-wanita suci yang haid
Serangan tersebut meninggalkan korban-korban dikerubuti burung-burung
Serangan tersebut juga tidak belas kasihan terhadap orang-orang kafir
sebagaimana belas kasihannya Ibnu Hants
Katakan kepada Bani Sahm, bahwa kalian mempunyai swat
Dan semua orang kafir itu mencari keburukan
Jika kalian merusak kehormatanku karena kesalahan pendapat kalian
Sesungguhnya aku tidak akan merusak kehormatan kalian.'

Syair Abu Bakar di atas dijawab Abdullah bin Az-Ziba'ra. Abdullah bin Az-Ziba'ra berkata,
Apakah karena wamah yang tidak didiami di Al-Atsa 'is
Engkau menangis dengan mata yang air matanya tidak pernah berhenti
Diantara kehebatan hari-hari, dan semua zaman itu mempunyai kehebatan

Yaitu pasukan tangguh yang datang ke tempat kami
 Yang dipimpin Ubaidah yang biasa dipanggil Ibnu Hants di medan perang
 Agar kita meninggalkan berhala-berhala tetap diMakkah
 Berhala-berhala tersebut adalah warisan yang diwariskan orang mulia kepada orang mulia
 Ketika kami bertemu dengan mereka dengan tombak buatan Rudainah,
 Dengan pedang dan sepertinya di tengah-tengahnya terdapat garam
 Pedang-pedang tersebut di tangan para pemberani seperti singa-singa perusak
 Dengan pedang-pedang tersebut, kami Juruskan kemiringan orang yang miring
 Dan kami obat balas dendam dengan segera tanpa ditunda-tunda
 Mereka menahan diri karena ketakutan
 Dan mereka dibuat terperangah oleh sesuatu dan mereka mempunyai sesuatu yang lamban
 Jika mereka tidak melakukan itu (tidak menahan diri),
 Maka wanita-wanita hamil dan haid akan meratapi anak-anak yatim
 Sungguh para korban perang dibiarkan
 Hal ini dijelaskan oleh orang-orang penyambut mereka
 Katakan kepada Abu Bakar, bahwa engkau mempunyai surat
 Engkau tidak pernah mendiami kehomnatan Bani Fihir
 Ibnu Ishaq berkata, "Sa'ad bin Abu Waqqash berkata tentang panah yang ia lemparkan,
 Ketahuilah, apakah Rasulullah mendengar
 Bahwa aku melindungi sahabat-sahabatku dengan anak-anak panahku?
 Dengan anak-anak panah tersebut, aku lindungi orang-orang terdepan mereka
 Di tempat-tempat yang sulit dan di dataran
 Sebelumku, tidak ada pemanah yang mengarahkan panahnya kepada musuhnya, wahai
 Rasulullah
 Itu karena agamamu adalah agama yang jujur
 Dan karena engkau membawa kebenaran dan keadilan
 Dengan agama tersebut, orang-orang Mukmin diselamatkan, dan orang-orang kafir dihinakan
 Tenanglah, engkau telah tersesat, maka jangan mencelaku, hai Abu Jahal
 Ibnu Hisyam berkata, "Mayoritas pakar syair menolak mengatas-namakan syair di atas
 kepada Sa'ad bin Abu Waqqash."

Ibnu Ishaq berkata, "-Seperti dikatakan kepadaku-, bahwa panji Ubaidah bin Al-Harits adalah
 panji pertama yang diberikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam Islam kepada
 salah seorang dari kaum Muslimin."

Ibnu Ishaq berkata, "Sebagian ulama berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim Ubaidah bin Al-Harits dan pasukannya ketika beliau pulang dari Perang Al-Abwa', dan tiba di Madinah."

—ooOoo—

BAB: 108

SARIYYAH (EKSPEDISI PERANG) HAMZAH BIN ABDUL MUTHTHALIB KEPADA DAERAH PANTAI

Ibnu Ishaq berkata, "Pada saat yang sama, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga mengirim Hamzah bin Abdul Muththalib bin Hasyim dengan membawa tiga puluh orang dari kaum Muhajirin ke Siful Bahri di daerah Al-Ish dan tidak ada satu pun orang kaum Anshar yang ikut dalam ekspedisi perang Hamzah bin Abdul Muththalib. Di daerah pantai tersebut, Hamzah bin Abdul Muththalib, dan pasukannya bertemu dengan Abu Jahal dengan tiga ratus personel orang-orang Makkah. Kemudian kedua belah pihak di tengah-tengah Majdi bin Amr Al-Juhani. Dialah yang mendamaikan kaum Muslimin dan kaum musyrikin. Kemudian kedua belah pihak pulang ke tempatnya masing-masing dan tidak terjadi perang antara mereka.

Sebagian ulama berkata bahwa panji Hamzah bin Abdul Muththalib adalah panji pertama yang diberikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada salah seorang dari kaum Muslimin. Ini karena masa pengiriman sariyyah (ekspedisi perang) Hamzah bin Abdul Muththalib, dan sariyyah (ekspedisi perang) Ubaidah bin Al-Harits terjadi secara bersamaan. Oleh karena itu, banyak manusia menjadi bingung dalam hal ini.

Sebagian ulama berkata bahwa Hamzah bin Abdul Muththalib mengucapkan syair-syairnya. Dalam syair-syairnya, ia berkata, bahwa panjinya ada-lah panji pertama yang diserahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Jika Hamzah bin Abdul Muththalib berkata seperti itu, ia berkata benar insya Allah, dan ia tidak mungkin berkata bohong. Wallahu a lam mana yang benar dalam hal ini.

Adapun yang kami dengar dari para ulama kami, maka Ubaidah bin Al-Harits adalah orang pertama yang diberi panji perang, kemudian Hamzah bin Abdul Muththalib berkata tentang hal ini menurut ulama tersebut."

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian besar para pakar syair menolak mengatas-namakan syair-syair tersebut kepada Hamzah bin Abdul Muththalib."

Syair-syair Hamzah bin Abdul Muththalib tersebut adalah sebagai berikut:

Ketahuilah, duhai kaumku, karena khayal, kebodohan, dan kekurangan pendapat dan akal para pemimpin-pemimpinnya

Sepertinya kami memusuhi mereka, padahal kami tidak mempunyai permusuhan dengan mereka,

Selain kesucian dan keadilan

Serta Islam yang tidak mereka terima

Tidak lama kemudian, aku datang kepada mereka dengan serangan,

karena aku mencari karunia besar

Karena perintah Rasulullah dengan membawa panji pertama yang tidak pernah diberikan kepada orang lain sebelumku

Dipanji tersebut terdapat pertolongan dari Dzat Pemilik kemuliaan

Tuhan Yang Mahaperkasa di mana perbuatan-Nya adalah perbuatan terbaik

Pada sore hari, mereka bersatu berangkat,

Sedang kami, periuk kami mendidih karena kemarahan para pemiliknya

Ketika kami saling melihat, maka mereka berhenti, kemudian mengikat hewan-hewan mereka

Kami katakan kepada mereka, 'Tali Allah adalah penolong kami

Sedang tali kalian adalah kesesatan.'

Di sana, Abu Jahal bangkit dengan pongah,

Kemudian merugi dan Allah menggagalkan tipu daya Abu Jahal

Ketika itu, kami hanya berjumlah tiga puluh orang

Sedang mereka berjumlah dua ratus satu

Hai Bani Luai, janganlah kalian mentaati orang sesat kalian

Kembalilah kalian kepada Islam dan jalan yang lurus!

Sesungguhnya aku khawatir siksa akan diturunkan kepada kalian,

Kemudian kalian menyesal dan mati

Syair-syair di atas dijawab Abu Jahal,

Aku merasa heran terhadap sebab-sebab kemarahan dan kebodohan

Aku merasa heran terhadap para perusak yang menimbulkan persengketaan dan kebatilan

Aku merasa heran terhadap orang-orang yang meninggalkan apa yang kami dapatkan dari nenek moyang kami

Nenek moyang kami bernasab mulia dan terhormat

Mereka (kaum Muslimin) datang kepada kami dengan membawa kebohongan untuk menyesatkan akal kami

Kebohongan mereka tidak akan bisa menyesatkan akal orang yang berakal

Kami katakan kepada mereka, 'Hai kaum kami, kalian jangan menentang kaum kalian,

Karena sesungguhnya pertentangan itu adalah kebodohan

Jika kalian tidak mau berhenti, maka wanita-wanita memanggil anak-anak unta mereka untuk membawa musibah dan kematian

Jika kalian kembali (berhenti) dari perbuatan kalian, Maka sesungguhnya kami adalah anak-anak paman kalian, pemilik kemuliaan dan kehormatan.'

Mereka berkata kepada kami,

'Sesungguhnya kami dapati Muhammad meridhai orang-orang yang bermimpi dan berakal dari kalangan kami.'

Ketika mereka tidak menginginkan selain pertentangan,

Dan mereka menghiasi persoalan dengan tindakan yang buruk,

Maka aku mendatangi mereka di panted dengan serangan

Aku pasti tinggalkan mereka seperti daun yang berguguran dan tidak mempunyai akar

Kemudian aku dilarang Majdi dan sahabat-sahabatku untuk berhadapan mereka

Dan sebelumnya mereka membantuku dengan pedang-pedang dan anak-anak panah

Karena perjanjian di antara kami, dan karena kewajiban yang tidak boleh kami sia-siakan

Juga karena orang tepercaya yang kuat, dan tidak pernah melanggar janjinya

Jika aku tidak dilarang Ibnu Amr, aku pasti tinggalkan mereka Sebagai santapan burung-burung Namun ia komitmen dengan janjinya,

Kemudian ketajaman pedang membuat kami membatalkan sumpah kami

Jika hari-hari masih menyisakanku, aku akan kembali kepada mereka

Dengan membawa pedang-pedang yang tajam

Di tangan para pembela dari Bani Luai bin Ghalib

Perbuatan mereka mulia di saat paceklik, dan saat-saat kelaparan

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian besar pakar syair menolak mengatas-namakan syair-syair di atas kepada Abu Jahal -semoga Allah mengutuknya."

—ooOoo—

BAB: 109

PERANG BUWATH

Ibnu Ishaq berkata, "Pada bulan Rabiul Awwal, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari Madinah untuk memerangi orang-orang Quraisy."

Ibnu Hisyam berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunjuk As-Saib bin Utsman bin Madz'un sebagai pemimpin sementara di Madinah."

Ibnu Ishaq berkata, "Tiba di Buwath, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memutuskan pulang ke Madinah, karena tidak mendapatkan perla-wanan. Beliau menetap di Madinah pada sisa bulan Rabiul Awwal, dan sebagian bulan Jumadil Ula."

BAB: 110

PERANG AL-USYAIRAH

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu AJaihi wa Sallam berangkat untuk memerangi orang-orang Quraisy, dan menunjuk Abu Salamah bin Abdul Asad sebagai pemimpin sementara di Madinah seperti dikatakan Ibnu Hisyam."

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan melewati gunung Bani Dinar, kemudian melewati Faifa', dan Al-Khabar. Beliau berhenti di bawah pohon Batha' bin Azhar yang bemama Dzatu As-Saaq, dan beliau shalat di sana. Kemudian masjid dibangun untuk beliau, makanan dibuat untuk beliau, kemudian beliau dan sahabat-sahabat beliau memakannya. Tempat tungku dapur beliau masih ada di sana, dan beliau diberi air minum dari Mata Air Al-Musytarib.

Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meneruskan perjalanannya. Beliau tidak belok ke kiri ke Al-Khalaiq, dan berjalan melewati Bukit Abdullah. Itulah nama bukit tersebut ketika itu. Kemudian beliau menuruni Yasar, dan menuruni Yalyal. Beliau berhenti di perkampungan Yalyal, dan perkampungan Adh-Dhabu'ah. Beliau diambilkan air dari sumur di Adh-Dhabu'ah. Kemudian beliau berjalan melewati dataran Malal, hingga bertemu dengan jalan di Shukhairat Al-Yamam, kemudian berjalan lurus dan berhenti di Al-Usyairah, salah satu kabilah di Yanbu'. Beliau berada di sana selama bulan Jumadil Ula, dan beberapa malam bulan Jumadil Akhir. Di sana, beliau berdamai dengan Bani Mudlij dan sekutu-sekutu mereka dari Bani Dhamrah. Setelah itu, beliau pulang ke Madinah tanpa mendapatkan perlawanan. Pada perang tersebut, beliau mengucapkan sesuatu kepada Ali bin Abu Thalib."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Muhammad bin Khaitsam Al-Muharibi berkata kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi dari Muhammad bin Khaitsam Abu Yazid dari Ammar bin Yasir yang berkata, "Aku dan Ali bin Abu Thalib adalah dua sahabat karib di Perang Al-Usyairah. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berhenti di Al-Usyairah dan menetap di sana, kami melihat banyak sekali orang Bani Mudlij bekerja di mata air dan kebun kurma mereka. Ali bin Abu Thalib berkata kepadaku, 'Wahai Abu Al-Yaqdzan, bagaimana pendapatmu kalau kita pergi ke tempat orang-orang tersebut, agar kita bisa melihat apa yang mereka kerjakan?' Aku menjawab, 'Kalau engkau mau, silahkan pergi ke sana!' Kami pergi ke tempat orang-orang tersebut untuk melihat pekerjaan mereka selama satu jam hingga kami ngantuk. Kemudian aku dan Ali bin Abu Thalib pergi, dan tidur di bawah anak pohon kurma di tempat yang tanahnya lembek. Demi Allah, kami tidur hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membangunkan kami. Beliau menggerak-gerakkan kami dengan kaki kiri beliau, sedang kami blepotan dengan tanah tempat tersebut. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sa'am bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, 'Apa yang terjadi pada dirimu, hai Bapak Tanah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti itu karena melihat Ali bin Abu Thalib blepotan dengan tanah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Maukah kalian berdua aku beritahu tentang dua orang yang paling celaka?' Kami berdua menjawab, 'Ya, mau, wahai Rasulullah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dua orang yang paling celaka ialah Uhaimir Tsamud yang telah menyembelih unta, dan orang yang memukul tengkukmu wahai Ali -Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti itu sambil memegang tengkuk Ali bin Abu Thalib-, hingga ini basah -Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti itu sambil memegang jenggot Ali bin Abu Thalib.'"

Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian ulama berkata kepadaku, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menggelari Ali bin Abu Thalib dengan nama Bapak Tanah, karena jika Ali bin Abu

Thalib marah kepada Fathimah karena satu hal, ia tidak meneruskan marahnya, dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak berkenan di hati Fathimah. Sebagai gantinya, ia mengambil tanah, kemudian ia meletakkannya di atas kepalanya. Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat tanah di atas kepala Ali bin Abu Thalib, beliau mengetahui bahwa Ali bin Abu Thalib sedang marah kepada Fathimah, kemudian beliau bersabda, "Apa yang terjadi denganmu, wahai Bapak Tanah?" Wallahu a 'lam, mana yang benar dalam hal ini.

—ooOoo—

BAB: 111

SARIYYAH (EKSPEDISI PERANG) SA'AD BIN ABU WAQQASH

Ibnu Ishaq berkata, "Di sela-sela waktu tersebut, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim Sa'ad bin Abu Waqqash dengan pasukannya yang terdiri dari delapan orang dari kaum Muhajirin. Sa'ad bin Abu Waqqash dan pasukannya berangkat hingga tiba di Al-Kharrar di Hijaz, kemudian pulang ke Madinah tanpa mendapatkan perlawanan."

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian ulama menyebutkan bahwa pengiriman pasukan Sa'ad bin Abu Waqqash terjadi setelah pengiriman pasukan Hamzah bin Abdul Muththalib."

—ooOoo—

BAB : 112

PERANG SAFAWAN

Perang Safawan dinamakan Perang Badar pertama.

Ibnu Ishaq berkata, "Belum genap sepuluh malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah dari Perang Al-Usyairah, ternyata Kurzu bin Jabir Al-Fihri menyerang sekawanan hewan temak Madinah, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar mengejar Kurzu bin Jabir Al-Fihri. Beliau menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai wakilnya di Madinah seperti dikatakan Ibnu Hisyam."

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengejar Kurzu bin Jabir Al-Fihri hingga tiba di lembah Safawan dari arah Badar. Kurzu bin Jabir Al-Fihri lolos dari kejaran Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau tidak berhasil menangkapnya. Itulah Perang Badar pertama.

Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang ke Madinah, dan menetap di dalamnya selama sisa bulan Jumadil Akhir, Rajab, dan Sya'ban."

—ooOoo—

BAB: 113

SARIYYAH (EKSPEDISI PERANG) ABDULLAH BIN JAHSY DAN TURUNNYA AYAT, "MEREKA BERTANYA KEPADAMU TENTANG BERPERANG DI BULAN-BULAN HARAM"

Ibnu Ishaq berkata, "Pada bulan Rajab, setelah kepulangannya dari Perang Badar Pertama, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim Abdullah bin Jahsy bin Riab Al-Asadi dengan membawa pasukan yang terdiri dari delapan personel dari kaum Muhajirin dan tidak ada seorang pun dari kaum Anshar. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menulis surat untuk Abdullah bin Jahsy dan memerintahkannya tidak membukanya kecuali setelah berjalan dua hari. Setelah berjalan dua hari, Abdullah bin Jahsy harus membukanya, melaksanakan perintah beliau di surat tersebut, dan tidak memaksa seorang pun dari sahabat-sahabatnya.

Sahabat-sahabat Abdullah bin Jahsy dari kaum Muhajirin dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf ialah Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams.

Dari sekutu Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf ialah Abdullah bin Jahsy yang menjadi komando mereka, dan Ukkasyah bin Mihshan bin Hurtsan sekutu Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf dari Bani Asad bin Khuzaimah.

Dari Bani Naufal bin Abdu Manaf ialah Utbah bin Ghazwan bin Jabir sekutu mereka.

Dari Bani Zuhrah bin Kilab ialah Sa'ad bin Abu Waqqash.

Dari Bani Adi bin Ka'ab ialah Amir bin Rabi'ah sekutu mereka dari Anz bin Wail, Waqid bin Abdullah bin Abdu Manaf bin Arin bin Tsa'labah bin Yarbu' salah seorang dari Bani Tamim sekutu mereka, Khalid bin Al-Bukair salah seorang dari Bani Sa'ad bin Laits sekutu mereka.

Dan dari Bani Al-Harits bin Fihri ialah Suhail bin Baidha'.

Sesudah berjalan dua hari, Abdullah bin Jahsy membuka surat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Surat tersebut berbunyi, 'Setelah engkau membaca suratku ini, hendaklah engkau berjalanlah hingga engkau berhenti di kurma antara Makkah dengan Thaif. Intailah orang-orang Quraisy di sana, kemudian laporkan kepadaku informasi tentang mereka!' Setelah membuka dan membaca surat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersebut, Abdullah bin Jahsy berkata, 'Aku dengar dan patuh.' Abdullah bin Jahsy berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkanmu berjalan menuju kurma untuk mengintai orang-orang Quraisy kemudian mela-porkan informasi tentang mereka kepada beliau. Beliau melarangmu memaksa seorang pun dari kalian. Barangsiapa di antara kalian ingin mati syahid, dan tertarik kepadanya, silahkan ia tetap ikut aku. Barangsiapa tidak ingin mati syahid, silahkan ia kembali ke Madinah. Adapun aku, tetap akan melaksanakan perintah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

Abdullah bin Jahsy dan sahabat-sahabatnya meneruskan perjalanan mereka, dan tidak ada satu pun dari mereka yang pulang ke Madinah. Mereka berjalan melewati Hijaz. Ketika mereka berada di Bahran, tiba-tiba unta Sa'ad bin Abu Waqqash dan Utbah bin Ghazwan hilang. Unta tersebut telah keduanya ikat. Akibatnya keduanya tertinggal dari pasukan Abdullah bin Jahsy karena mencari untanya.

Abdullah bin Jahsy dan sisa-sisa sahabatnya tetap berjalan hingga tiba di kurma yang dimaksud Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tidak lama kemudian kafilah dagang Quraisy yang membawa anggur kering, kulit, dan komoditi orang-orang Quraisy melewati

kurma tersebut. Di kafilah dagang tersebut terdapat Amr bin Al-Hadhrami, Utsman bin Abdullah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi, saudara Utsman yang bernama Naufal bin Abdullah Al-Makhzumi, dan Al-Hakam bin Kaisan mantan budak Hisyam bin Al-Mughirah. Ketika kafilah dagang Quraisy tersebut dilihat pasukan Abdullah bin Jahsy, mereka ketakutan, karena mereka berhenti di tempat yang berdekatan dengan pasukan Abdullah bin Jahsy. Kemudian Ukkasyah bin Mihshyan yang telah mencukur rambutnya mendekat kepada kafilah dagang Quraisy tersebut. Ketika mereka melihat Ukkasyah bin Mihshan, mereka merasa aman. Mereka berkata, 'Ini dia Ummar (nama lain Ukkasyah bin Mihshan). Kalian tidak usah takut kepada mereka.' Pada saat yang sama, pasukan Abdullah bin Jahsy bermusyawarah sesama mereka membahas kafilah dagang Quraisy tersebut. Ini terjadi pada akhir bulan Rajab. Pasukan Abdullah bin Jahsy berkata, 'Demi Allah, jika malam ini kalian biarkan kafilah dagang Quraisy tersebut, mereka pasti akan memasuki Al-Haram, kemudian mereka berlindung dari kalian di sana. Jika kalian membunuh mereka, kalian membunuh mereka di bulan-bulan haram.' Pasukan Abdullah bin Jahsy pun bimbang. Namun akhirnya mereka memutuskan menyerang kafilah dagang Quraisy tersebut. Mereka bakar semangat din mereka untuk menghadapi kafilah dagang Quraisy tersebut. Mereka sepakat untuk membunuh siapa saja dari kafilah dagang Quraisy tersebut yang bisa mereka bunuh, dan mengambil apa saja yang bisa diambil dari mereka. Kemudian Waqid bin Abdullah At-Tamimi melepaskan anak panahnya ke arah Amr bin Al-Hadhrami dan berhasil membunuhnya. Pasukan Abdullah bin Jahsy juga berhasil menawan Utsman bin Abdullah dan Al-Hakam bin Kaisan. Sedang Naufal bin Abdullah, ia berhasil lolos dan pasukan Abdullah bin Jahsy tidak bisa menangkapnya. Kemudian Abdullah bin Jahsy dan pasukannya pulang membawa unta dan dua tawanan hingga mereka tiba di Madinah bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Salah seorang dari keluarga Abdullah bin Jahsy menyebutkan bahwa Abdullah bin Jahsy berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai hak seperlima dari rampasan perang yang kita peroleh.' Itu terjadi ketika Allah Ta 'ala belum mewajibkan seperlima terhadap rampasan perang mereka. Abdullah bin Jahsy menyisihkan bagian seperlima untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan membagi sisanya kepada sahabat-sahabatnya."

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika pasukan Abdullah bin Jahsy menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda kepada mereka, 'Aku tidak menyuruh kalian membunuh mereka di bulan haram.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menahan unta dan kedua tawanan tersebut. Beliau tidak mau mengambil sedikit pun daripadanya. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti itu, pasukan Abdullah bin Jahsy menyesali perbuatan mereka, dan mereka yakin akan dibunuh. Saudara-saudara mereka dari kaum Muslimin juga mengecam keras tindakan mereka.

Di tempat lain, orang-orang Quraisy berkata, 'Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah menghalalkan bulan haram, menumpahkan darah di bulan haram, merampas harta di bulan haram, dan menawan orang-orang di bulan haram.' Beberapa orang dari kaum Muslimin di Makkah menyerang balik pernyataan orang-orang Quraisy tersebut, 'Sesungguhnya mereka (pasukan Abdullah bin Jahsy) membalas atas apa yang mereka alami di bulan Sya'ban.' Orang-orang Yahudi berkata, 'Amr bin Al-Hadhrami telah dibunuh Waqid bin Abdullah. Amr ialah meramaikan perang. Al-Hadhrami ialah orang yang terlibat perang. Dan Waqid ialah orang yang menyalakan perang.' Ketika orang-orang banyak bicara tentang kasus ini, Allah menurunkan ayat-Nya kepada Rasul-Nya,

'Mereka bertanya kepadamu tentang berperang di bulan haram. Katakanlah, 'Berperang di bulan itu dosa besar, tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) disisi Allah. (Al-Baqarah: 217).

Maksudnya, jika kalian telah membunuh di bulan haram, sesungguhnya mereka (orang-orang Quraisy) telah menghalang-halangi kalian dari jalan Allah, kafir kepada Allah, melarang kalian dari Masjidil Haram, dan mengusir kalian daripadanya, padahal kalian orang yang paling berhak atas Masjidil Haram. Perbuatan mereka itu lebih besar dosanya di sisi Allah daripada pembunuhan kalian terhadap salah seorang dari mereka.

'Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh.' (Al-Baqarah: 217).

Maksudnya, mereka telah menyiksa orang Muslim karena agamanya, karena mereka ingin mengeluarkan orang Muslim dari agamanya setelah ia beriman kepadanya. Itu lebih besar dosanya di sisi Allah daripada pembunuhan.

'Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka dapat mengembalikan kalian dari agama kalian (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup; barang siapa murtad di antara kalian dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.' (Al-Baqarah: 217).

Maksudnya, mereka melakukan perbuatan yang lebih buruk dan lebih jahat daripada perbuatan mereka yang disebutkan di ayat sebelumnya. Mereka tidak mau bertaubat, dan berhenti daripadanya.

Sesudah Al-Qur'an turun membawa hal tersebut, dan Allah menghilangkan kesedihan yang diderita kaum Muslimin, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mau menerima unta dan kedua tawanan tersebut. Kemudian orang-orang Quraisy mengirim wakilnya menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menebus Utsman bin Abdullah dan Al-Hakam bin Kaisan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Kami tidak menyerahkan keduanya kepada kalian, hingga dua sahabat kami datang -yaitu Sa'ad bin Abu Waqqash dan Utbah bin Ghazwan. Kami khawatir kalian berbuat sesuatu terhadap keduanya. Jika kalian membunuh keduanya, kami juga akan membunuh dua sahabat kalian ini.' Tidak lama setelah itu, Sa'ad bin Abu Waqqash dan Utbah bin Ghazwan tiba di Madinah, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyerahkan kedua tawanan tersebut kepada utusan orang-orang Quraisy. Adapun Al-Hakam bin Kaisan, ia masuk Islam dan ke-islamannya amat baik. Ia menetap di Madinah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga ia mati syahid pada Perang Bi'ru Ma'unah. Sedang Utsman bin Abdullah, ia pulang ke Makkah dan mati dalam keadaan kafir di sana.

Ketika penderitaan telah sirna dari pasukan Abdullah bin Jahsy setelah Al-Qur'an turun, maka para sahabat ingin mendapatkan pahala. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkan kita menginginkan perang, kemudian dengan perang tersebut kita mendapatkan pahala para Mujahidin?' Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat,

'Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (Al-Baqarah: 218).

Allah Azza wa Jalla meletakkan mereka ke puncak harapan.

Hadits tentang peristiwa di atas berasal dari Az-Zuhri dan Yazid bin Ruman dari Urwah bin Az-Zubair.

Ibnu Ishaq berkata bahwa salah seorang dari keluarga Abdullah bin Jahsy berkata bahwa Allah Ta'ala mem-fai (rampasan tidak melalui pertempuran) -setelah Dia menghalalkannya- empat perlima bagi orang-orang yang mendapatkannya, dan seperlimanya untuk Allah dan Rasul-Nya. Ini berarti sesuai dengan kebijakan Abdullah bin Jahsy pada unta yang mereka dapatkan dari kafilah dagang Quraisy tersebut.

Ibnu Hisyam berkata "Itulah rampasan perang pertama yang diperoleh kaum Muslimin. Amr bin Al-Hadhrami adalah orang yang pertama kali dibunuh kaum Muslimin. Utsman bin Abdullah dan Al-Hakam bin Kaisan adalah orang yang pertama kali ditawan kaum Muslimin."

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika orang-orang Quraisy berkata, 'Muhammad dan sahabat-sahabatnya menghalalkan bulan-bulan haram, menumpahkan darah di dalamnya, merampas harta di dalamnya, dan menawan orang-orang di dalamnya.' Maka Abu Bakar berkata tentang perang Abdullah bin Jahsy tersebut -ada yang mengatakan bahwa ucapan berikut diucapkan Abdullah bin Jahsy,

Kalian menganggap pembunuhan di bulan haram itu sebagai sesuatu yang besar

Padahal ada lagi yang lebih besar dari itu jika seseorang mendapatkan petunjuk

Yaitu sikap kalian menghalang-halangi manusia dari apa yang dikatakan Muhammad

Kekafiran kalian kepadanya, dan Allah Maha Melihat dan Menyaksikan

Pengusiran kalian terhadap warga Masjidil Haram daripadanya

Agar tidak terlihat orang yang sujud karena Allah di dalamnya

Sesungguhnya kami, kendati kalian mengecam kami karena pembunuhan ini

Dan kendati Islam digoyang oleh orang dzalim dan pendendam

Sesungguhnya membasahi tombak kami dengan Ibnu Al-Hadhrami Di kurma, ketika seseorang telah menyalakan perang

Anak Abdullah, yaitu Utsman ada di tempat kami (kami tawan) Ia ditusuk oleh belenggu dari kulit yang tidak henti-hentinya mengucurkan darah

Ibnu Hisyam berkata, "Syair-syair di atas adalah milik Abdullah bin Jahsy."

—ooOoo—

BAB: 114

TANGGAL PERUBAHAN KIBLAT KE KA'BAH

Ibnu Ishaq berkata, "Ada yang mengatakan bahwa perubahan kiblat ke Ka'bah terjadi pada bulan Sya'ban delapan belas bulan sejak kedatangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke Madinah."

—ooOoo—

BAB: 115

PERANG BADAR TERBESAR

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar bahwa Abu Sufyan bin Harb tiba dari Syam bersama kafilah dagang Quraisy yang mengangkut kekayaan yang banyak sekali milik orang-orang Quraisy, dan komoditi mereka. Kafilah dagang Abu Sufyan bin Harb irii terdiri dari tiga puluh atau empat puluh orang dari orang-orang Quraisy. Di antara mereka adalah Makhramah bin Naufal bin Uhaib bin Abdu Manaf bin Zuhrah dan Amr bin Al-Ash bin Wail bin Hisyam."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang berkata bahwa Amr ialah anak Wail bin Hasyim."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, Ashim bin Umar bin Qatadah, Abdullah bin Abu Bakr, Yazid bin Ruman, dan ulama-ulama lain berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma. Semuanya mengatakan beberapa hadits kepadaku dan hadits mereka sama tentang Perang Badar.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Mengajak Kaum Muslimin Keluar

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar Abu Sufyan bin Harb tiba dari Syam, beliau mengajak kaum Muslimin keluar. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Inilah kafilah dagang Quraisy. Di dalamnya terdapat harta kekayaan mereka. Oleh karena itu, per-gilah kalian kepada mereka! Mudah-mudahan Allah memberikan kekayaan mereka kepada kalian!' Kaum Muslimin merespon ajakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sebagian kaum Muslimin merasa ringan tanpa beban untuk berangkat, dan sebagian lain merasa berat hati untuk berangkat, karena mereka tidak menyangka kalau Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapatkan perlawanan."

Abu Sufyan bin Harb Meminta Bantuan

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika mendekati Hijaz, Abu Sufyan mencari-cari informasi dan bertanya kepada musafir yang ia temui, karena ia takut mendapat serangan tidak terduga dari manusia. Ia mendapatkan informasi dari salah seorang musafir yang berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Mu-hammad telah memobilisasi sahabat-sahabatnya untuk menyerangmu dan menyerang kafilah dagangmu.' Karena informasi tersebut, Abu Sufyan bersikap hati-hati. Ia sewa Dhamdham bin Amr Al-Ghifari untuk pergi ke Makkah. Ia perintahkan Dhamdham bin Amr Al-Ghifari mendatangi orang-orang Quraisy, memobilisasi mereka untuk menyelamatkan harta kekayaan mereka, dan memberi tahu mereka bahwa Muhammad menghadang kami bersama sahabat-sahabatnya. Dhamdham bin Amr Al-Ghifari pun segera pergi ke Makkah.

BAB: 116

MIMPI ATIKAH BINTI ABDUL MUTHTHALIB

Ibnu Ishaq berkata bahwa orang yang tidak aku ragukan kejujurannya berkata kepadaku dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dan Yazid bin Ruman dari Urwah bin Az-Zubair yang keduanya berkata,

"Tiga malam sebelum kedatangan Dhamdham bin Amr Al-Ghifari di Makkah, Atikah binti Abdul Muththalib melihat mimpi yang menakutkannya. Ia pun pergi kepada saudaranya, Al-Abbas bin Abdul Muththalib, dan berkata kepadanya, 'Saudaraku, demi Allah, sungguh pada malam ini aku melihat mimpi yang menakutkanku. Aku khawatir keburukan dan kemaksiatan akan menimpa kaummu. Rahasiakan apa yang aku katakan kepadamu.' Al-Abbas bin Abdul Muththalib bertanya kepada Atikah binti Abdul Muththalib, 'Apa yang engkau lihat dalam mimpimu?' Atikah binti Abdul Muththalib menjawab, 'Dalam mimpiku, aku melihat seorang musafir datang dengan mengendarai unta. Ia berdiri di tanah lapang, kemudian berteriak dengan suara terkerasnya, 'Ketahuilah, wahai keluarga Ghudar, berangkatlah kalian kepada tempat-tempat kematian kalian dalam tiga hari.' Aku lihat manusia berkumpul pada musafir tersebut, kemudian ia masuk ke masjid diikuti orang-orang. Ketika mereka berada di sekelilingnya, musafir tersebut berdiri di atas untanya di depan Ka'bah, kemudian ia berteriak dengan suara terkerasnya, 'Ketahuilah, wahai keluarga Ghudar, berangkatlah kalian kepada tempat-tempat kematian kalian dalam tiga hari.' Kemudian musafir tersebut berdiri di atas untanya di depan Abu Qais, dan berteriak dengan teriakan yang sama. Musafir tersebut mengambil batu besar, kemudian melemparkannya. Batu besar tersebut jatuh meluncur. Ketika batu tersebut tiba di bawah gunung, batu besar pecah ber-keping-keping. Tidak ada satu rumah pun di Makkah, kecuali dimasuki pecahan batu besar tersebut.' Al-Abbas bin Abdul Muththalib berkata, 'Demi Allah, inilah mimpi itu. Rahasiakan mimpimu ini, dan jangan ceritakan kepada siapa pun!'"

Al-Abbas bin Abdul Muththalib Menceritakan Mimpi Atikah binti Abdul Muththalib kepada Utbah bin Rabi'ah berkata, "Kemudian Al-Abbas bin Abdul Muththalib keluar id bin Utbah bin Rabi'ah. Al-Walid bin Utbah bin Rabi'ah adalah sahabat dekat Al-Abbas bin Abdul Muththalib, kemudian Al-Abbas bin Abdul Muththalib menceritakan mimpi Atikah binti Abdul Muththalib kepadanya, dan meminta Al-Walid merahasiakan mimpi tersebut. Namun Al-Walid menceritakan mimpi tersebut kepada ayahnya, Utbah bin Rabi'ah. Akibatnya, mimpi tersebut

pun tersebar luas di Makkah dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang Quraisy di balai pertemuan mereka."

Abu Jahal Melecehkan Mimpi Atikah binti Abdul Muththalib

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Abbas berkata, 'Kemudian aku pergi untuk thawaf di Baitullah. Ketika itu, Abu Jahal bersama beberapa orang Quraisy sedang membicarakan mimpi Atikah binti Abdul Muththalib. Ketika Abu Jahal melihatku, ia berkata, 'Hai Abu Al-Fadhl, jika engkau telah selesai thawaf, to-long datang ke tempat kami!' Ketika aku telah selesai thawaf, aku datang ke tempat mereka, dan duduk bersama mereka. Abu Jahal berkata kepadaku,

'Hai Bani Abdul Muththalib, kapan kenabian wanita terjadi di tempat kalian?' Aku bertanya, 'Kenabian wanita apa itu?' Abu Jahal berkata, 'Itu mimpi yang dilihat Atikah.' Aku bertanya, 'Atikah bermimpi apa?' Abu Jahal berkata, 'Hai Bani Abdul Muththalib, bukankah kalian senang seorang laki-laki kalian mengaku sebagai nabi, kemudian wanita kalian juga mengaku sebagai nabi? Atikah mengaku bahwa dalam mimpinya, orang tersebut berkata, 'Pergilah kalian dalam tiga hari ini! Kami akan menunggu apa yang akan terjadi pada kalian dalam tiga hari ini!' Jika apa yang dikatakan Atikah benar, akan terjadi. Jika telah berjalan tiga hari, namun tidak terjadi sesuatu, kami akan menulis bahwa kalian adalah warga Baitullah yang paling pembohong sedunia Arab.'

Al-Abbas berkata, 'Demi Allah, tidak ada tokoh yang berani berbuat sesuatu terhadap Abu Jahal, melainkan aku. Hanya saja, aku menolak mimpi tersebut, dan tidak mengakui Atikah bermimpi seperti itu.'

Kata Al-Abbas lebih lanjut, 'Setelah itu, kita bubar. Sore harinya, semua wanita Bani Abdul Muththalib datang kepadaku. Setiap wanita Bani Abdul Muththalib berkata kepadaku, 'Kenapa engkau biarkan orang fasik dan brengsek ini (Abu Jahal) menyerang orang laki-lakimu, dan menyinggung wanita-wanitamu? Engkau mendengar ucapannya, namun engkau tidak mempunyai ghirah atas ucapan yang engkau dengar.' Al-Abbas berkata, 'Demi Allah, aku akan melakukannya. Tidak ada tokoh yang berani berbuat sesuatu terhadap Abu Jahal, melainkan aku. Aku bersumpah kepada Allah, aku akan hadapi dia. Jika ia mengulangi perbuatannya, aku pasti melindungi kalian daripadanya.'

Al-Abbas bin Abdul Muththalib Menghadapi Abu Jahal

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Abbas berkata, 'Tiga hari setelah mimpi Atikah binti Abdul Muththalib, aku keluar rumah dalam keadaan emosional. Aku berpendapat, bahwa aku telah kehilangan sesuatu yang seharusnya aku dapatkan. Aku masuk masjid, dan melihat Abu Jahal di dalamnya. Demi Allah, aku berjalan ke arahnya untuk menghadapinya, agar ia mengulangi sebagian ucapannya, kemudian aku menyerang balik dia. Abu Jahal adalah orang yang ringan, wajahnya tajam, mulutnya tajam, dan penglihatannya tajam. Abu Jahal buru-buru keluar menuju pintu masjid. Aku berkata dalam diriku, 'Apa yang terjadi pada orang yang dikutuk Allah ini? Apakah karena aku akan mencaci makinya?' Ternyata Abu Jahal telah mendengar apa yang tidak aku dengar, yaitu suara Dhamdham bin Amr Al-Ghifari. Dhamdham bin Amr Al-Ghifari berteriak di tengah lembah dengan berdiri di atas untanya yang hidungnya telah ia potong. Ia letakkan pelananya terbalik, dan merobek-robek bajunya. Dhamdham bin Amr Al-Ghifari berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, unta, dan harta kekayaan kalian yang sedang dibawa Abu Sufyan sedang dihadang Muhammad bersama sahabat-

sahabatnya. Aku berpendapat, bahwa kalian tidak dapat menyelamatkannya. Bala bantuan. Bala bantuan!"

Orang-orang Quraisy Mempersiapkan Diri untuk Menghadapi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Sahabat-sahabat Beliau

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Abbas berkata, 'Aku lebih sibuk dengan informasi Dhamdham, hingga lupa pada Abu Jahal. Abu Jahal juga mengalami hal yang sama. Orang-orang Quraisy segera mengadakan persiapan. Mereka berkata, 'Apakah Muhammad dan sahabat-sahabatnya mengira bahwa nasib kafilah dagang Abu Sufyan akan sama dengan nasib kafilah dagang Ibnu Al-Hadhrani? Tidak, demi Allah, ia (Muhammad) akan tahu, bahwa kafilah dagang Abu Sufyan tidak bernasib sama dengan kafilah dagang Ibnu Al-Hadhrani.' Orang-orang Quraisy terbagi ke dalam dua kelompok; keluar untuk menghadapi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, atau mengutus seseorang sebagai pengganti dirinya. Orang-orang Quraisy sepakat perang. Tidak ada seorang pun dari tokoh-tokoh mereka yang tidak ikut berperang, kecuali Abu Lahab bin Abdul Muththalib. Ia tidak ikut perang, dan sebagai ganti dirinya ia mengutus Al-Ashi bin Hisham bin Al-Mughirah. Tadinya Al-Ashi bin Hisham bin Al-Mughirah tidak ikut perang, karena ia mempunyai hutang sebesar empat ribu dirham kepada Abu Lahab. Al-Ashi bin Hisham bin Al-Mughirah pinjam uang sebesar itu untuk dagang, tapi ia bangkrut. Kemudian ia dikontrak Abu Lahab dengan nilai sebesar hutangnya. Akhirnya, ia ikut perang mewakili Abu Lahab yang tidak ikut perang."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Najih berkata kepadaku bahwa Umaiyah bin Khalaf memutuskan tidak ikut perang. Umaiyah bin Khalaf sudah lanjut usia, gemuk, dan tubuhnya berat. Umaiyah bin Khalaf yang ketika itu duduk di masjid bersama kaumnya didatangi Uqbah bin Abu Mu'ath yang membawa anglo (tempat bara api) yang di dalamnya terdapat api dan dupa. Uqbah bin Abu Mu'ath meletakkan anglo dan dupa tersebut didepan Umaiyah bin Khalaf, dan berkata kepada Umaiyah bin Khalaf, "Hai Abu Ali, hiasilah dirimu dengan dupa ini, karena engkau termasuk wanita." Umaiyah bin Khalaf menjawab, "Semoga Allah menjelek-jelekkanmu dan menjelek-jelekkan apa yang engkau bawa!" Kemudian Umaiyah bin Khalaf bersiap-siap dan ikut perang bersama orang-orang Quraisy lainnya.

—ooOoo—

BAB: 117

PERANG ANTARA BANI BAKR MELAWAN QURAISSY, DAN PERSEKUTUAN MEREKA DI PERANG BADAR

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika orang-orang Quraisy selesai mengadakan persiapan perang, dan hendak berangkat perang, tiba-tiba mereka ingat perang yang terjadi antara mereka melawan Bani Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah. Mereka berkata, 'Kita khawatir orang-orang Bani Bakr menyerang kita dari belakang'."

Salah seorang dari Bani Amir bin Luai berkata kepadaku dari Muhammad bin Sa'id bin Al-Musayyib yang berkata bahwa anak Hafsh bin Al-Akhyaf salah seorang dari Bani Ma'ish bin Amir bin Luai keluar mencari barangnya yang hilang di Dhajnan. Anak Hafsh tersebut masih muda beliau, rambutnya di-gelung, dan mengenakan perhiasan. Ia tampan dan bersih. Anak Hafsh tersebut berjalan melewati Amir bin Yazid bin Amir Al-Mulawwah, salah seorang dari Bani Ya'mur bin Auf bin Ka'ab bin Amir bin Laits bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah di Dhajnan. Amir bin Yazid ketika itu adalah pemimpin kaumnya. Ketika ia melihat anak Hafsh, ia tertarik kepadanya. Ia bertanya kepada anak Hafsh,

'Siapa engkau, hai anak muda?' Anak Hafsh menjawab, 'Aku anak Hafsh bin Al-Akhyaf Al-Qurasyi.' Ketika anak Hafsh tersebut berpaling dari Amir bin Al-Akhyaf, ia berkata, 'Hai Bani Bakr, apakah kalian mempunyai hutang darah dengan Quraisy?' Mereka menjawab, 'Betul, kita mempunyai hutang darah pada mereka.' Amir bin Yazid berkata, 'Jika salah seorang dari kalian membunuh anak muda ini dengan kakinya, ia telah menunaikan hutang darahnya.' Salah seorang dari Bani Bakr berjalan membuntuti anak Hafsh, kemudian ia membunuhnya sebagai pembalasan darah yang ada pada Quraisy. Orang-orang Quraisy gempar membicarakan pembunuhan anak Hafsh. Amir bin Yazid berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, kami mempunyai hutang darah pada kalian. Apa yang kalian inginkan? Jika kalian mau, silahkan bayar hutang kalian pada kami sebelumnya, niscaya kami bayar hutang kami pada kalian sebelum ini. Jika kalian mau, ini adalah darah satu orang dibalas dengan darah satu orang pula. Oleh karena itu, silahkan kalian membebaskan hutang kalian sebelumnya pada kami, niscaya kami bebaskan hutang kalian pada kami sebelum ini.' Anak Hafsh tersebut dianggap tidak ada harganya di kampung Quraisy. Orang-orang Quraisy berkata, 'Ya betul. Satu orang dibalas dengan satu orang pula.' Mereka tidak menuntut apa pun atas darah anak Hafsh.

Ketika saudara korban, Makraz bin Hafsh bin Al-Akhyaf berjalan melewati Mar Adh-Dhahran, ia melihat Amir bin Yazid bin Amir bin Al-Mulaw-wah sedang naik unta. Ketika Makraz bin Hafsh melihatnya, ia mendekat kepadanya dan mendudukkan untanya. Ketika itu Amir bin Yazid menghunus pedang, kemudian Makraz bin Hafsh menyerangnya dengan pedang dan menewaskannya. Makraz bin Hafsh mengambil perutnya, membawanya ke Makkah, dan menggantungkannya di kain Ka'bah pada suatu malam. Esok paginya, ketika orang-orang Quraisy melihat pedang Amir bin Yazid bin Amr menggantung di kain Ka'bah, mereka pun mengenalinya. Mereka berkata, 'Ini pasti pedang Amir bin Yazid. Ia diserang Makraz bin Hafsh yang kemudian membunuhnya.' Itulah yang terjadi antara orang-orang Quraisy dengan Bani Bakr.

Ketika mereka berada di dalam perang seperti itu, Islam datang menengahi mereka, kemudian mereka melupakan yang lain, dan hingga orang-orang Quraisy memutuskan berangkat ke Badar, kemudian mereka ingat kasusnya dengan Bani Bakr, dan mereka

khawatir Bani Bakr menyerang. Makraz bin Hafsh berkata tentang pembunuhannya terhadap Amir bin Yazid,

Ketika aku melihat bahwa dia adalah Amir bin Yazid

Akupun ingat akan daging sang kekasih (adiknya) yang telah tercabik-cabik

Aku berkata kepada diriku, 'Dialah Amir,

Janganlah takut padanya dan lihatlah

Aku pun yakin, bahwa jika memukulnya dengan pedang, ia binasa

Dalam menghadapinya, aku kendalikan ketakutanku,

Dan campakkan untaku terhadap pahlawan si penghunus pedang yang berpengalaman

Ketika kita telah bertemu untuk perang, dan pedang-pedang kita telah berhadap-hadapan,

Aku tidak menjadi sasaran penghinaan wanita dan ayah

Akan lepaskan anak panahku, dan aku tidak pernah lupa balas dendamnya

Jika orang tidak waras lupa pada dendamnya

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Ruman berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair yang berkata,

"Ketika orang-orang Quraisy memutuskan berangkat, mereka ingat kasusnya dengan Bani Bakr. Hal ini nyaris membatalkan keberangkatan mereka, namun iblis menampakkan diri kepada mereka dalam bentuk Suraqah bin Malik bin Ju'syum Al-Mudliji. Suraqah bin Malik adalah salah seorang tokoh Bani Kinanah (Bani Bakr). Iblis dalam bentuk Suraqah bin Malik berkata kepada orang-orang Quraisy, 'Aku pelindung kalian, jika orang-orang Bani Bakr datang kepada kalian dengan sesuatu yang tidak kalian sukai.' Kemudian mereka berangkat dengan buru-buru."

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari Madinah bersama sahabat-sahabatnya setelah Ramadhan berjalan beberapa malam."

Wakil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah

Ibnu Hisyam berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari Madinah pada hari Senin tanggal 8 Ramadhan, dan menunjuk Amr bin Ummu Maktum sebagai pengganti beliau mengimami shalat di Madinah. Ada yang mengatakan bahwa nama Amr ialah Abdullah bin Ummu Maktum, saudara Bani Amir bin Luai. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menarik Abu Lubabah dari Ar-Rauha', dan menunjuknya sebagai pengganti beliau di Madinah."

Panji Perang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan Dua Bendera Beliau

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyerahkan panji perang kepada Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar."

Ibnu Hisyam berkata, "Mush'ab bin Umair orangnya putih." Ibnu Ishaq berkata, "Di depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terdapat dua bendera hitam; salah satunya dipegang Ali bin Abu Thalib. Bendera tersebut bernama Al-Uqab. Dan bendera satunya dipegang salah seorang dari kaum Anshar."

Jumlah Unta Pasukan Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq berkata, "Jumlah unta sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika itu ialah tujuh puluh ekor, dan mereka menaikinya secara bergiliran. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Ali bin Abu Thalib, dan Martsad bin Abu Martsad Al-Ghanawi secara bergiliran menaiki satu unta. Hamzah bin Abdul Muththalib, Zaid bin Haritsah, Abu Kabsyah, dan Anasah, keduanya mantan budak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam secara bergiliran menaiki satu unta. Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Abdurrahman bin Auf secara bergiliran menaiki satu unta."

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunjuk Qais bin Abu Sha'sha'ah saudara Bani Mazin bin An-Najjar sebagai komando pasukan belakang.

Bendera kaum Anshar dipegang Sa'ad bin Muadz seperti dikatakan Ibnu Hisyam."

Perjalanan ke Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menempuh perjalanannya dari Madinah ke Makkah dengan melewati gunung Madinah, kemudian melewati Al-Aqiq, kemudian melewati Dzi Al-Hulaifah, kemudian melewati Aulatul Jaisy. (Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Dzatul Jaisy."), kemudian berjalan melewati Turban, kemudian melewati Malal, kemudian melewati Ghamis Al-Hamam dari Marayain, kemudian melewati Shukhairatul Yamam, kemudian melewati As-Sayalah, kemudian melewati Fajji Ar-Rauha', kemudian melewati Syanukah. Itu adalah rute perjalanan yang biasa dijalani manusia."

Ajakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk Berakhlak Baik

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para sahabat tiba di Irqi Adz-Dzubyah (Ibnu Hisyam berkata, "Adz-Dzabyah."), mereka bertemu dengan salah seorang Arab dusun. Para sahabat bertanya kepadanya tentang orang-orang Quraisy, namun mereka tidak mendapatkan informasi apa pun dari orang Arab dusun tersebut. Para sahabat berkata kepada orang Arab dusun tersebut, 'Ucapkan salam kepada Rasulullah!' Orang Arab dusun tersebut bertanya, 'Apakah dalam rombongan kalian terdapat Rasulullah?' Para sahabat menjawab, 'Ya, betul.' Orang Arab dusun tersebut pun mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Jika engkau Rasulullah, tolong beritahu aku apa saja yang ada di dalam perut untaku ini!' Salamah bin Salamah bin Waqasy berkata kepada orang Arab dusun tersebut, 'Jangan tanyakan pertanyaan seperti itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun datanglah kepadaku, niscaya aku berikan jawabannya kepadamu. Engkau telah menggauli

untamu, kemudian di dalam perutnya terdapat anak unta hasil hubungannya denganmu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Ah, engkau berkata jorok kepada orang ini.' Kemudian orang Arab dusun tersebut berpaling dari Salamah.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berhenti di Sajsaj. Sajsaj ialah sumur di Ar-Rauha', kemudian pergi daripadanya. Ketika tiba di Al-Munsharif, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menempuh perjalanan ke Makkah dari sebelah kin, namun menempuh perjalanan dari sebelah kanan dengan melewati An-Naziyah dengan tujuan Badar. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menempuh perjalanan daripadanya, hingga melintasi Lembah Rahqan antara An-Naziyah dengan Madhiq Ash-Shafra', kemudian berjalan melewati Al-Madhiz, kemudian turun daripadanya. Ketika tiba di dekat Ash-Shafra', Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Basbas bin Amr Al-Juhani sekutu Bani Sa'idah, dan Adi bin Abu Az-Zaghba' Al-Juhani sekutu Bani An-Najjar untuk pergi ke Badar guna mencari informasi tentang Abu Sufyan bin Harb dan anak buahnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sendiri meneruskan perjalanannya setelah mengutus kedua sahabat tersebut. Ketika beliau berjalan menghadap Ash-Shafra', sebuah desa di antara dua gunung, beliau menanyakan nama kedua gunung tersebut. Para sahabat menjawab bahwa salah satu dari gunung tersebut bernama Muslih, dan gunung satunya bernama Mukhzi. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bertanya tentang penduduk kedua gunung tersebut, kemudian para sahabat menjawab, 'Salah satu penduduk gunung tersebut ialah Bani An-Naar, dan penduduk gunung satunya ialah Bani Huraq. Keduanya kabilah dari Bani Ghifar. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyukai kedua penduduk tersebut dan menolak melewati keduanya. Beliau tidak menyukai nama gunung tersebut dan penduduknya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melewati kedua gunung tersebut, dan tidak belok ke kiri ke Ash-Shafra'. Beliau belok kanan melewati Lembah Dzafiran, kemudian berjalan melintasinya dan turun daripadanya."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Bermusyawarah dengan Para Sahabat ketika Mendengar Keberangkatan Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapatkan informasi keberangkatan orang-orang Quraisy untuk melindungi unta-unta mereka, kemudian beliau menyampaikan informasi tersebut kepada para sahabat. Abu Bakar berdiri, dan berkata dengan baik. Umar bin Khaththab juga berdiri, dan berkata dengan baik. Al-Miqdad bin Amr berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, teruslah berjalan seperti diperlihatkan Allah kepadamu, karena sesungguhnya kami ikut bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan berkata kepadamu seperti dikatakan Bani Israel kepada Musa, *'Pergilah engkau dan Tuhanmu, kemudian berperanglah, sesungguhnya kami duduk di sini.'* (Al-Maidah: 24). Namun pergilah engkau dan Tuhanmu untuk berperang, sesungguhnya kami ikut perang bersamamu, dan bersama Allah. Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, jika engkau berjalan bersama kami ke Barki Al-Ghimad (tempat yang jauh di Yaman), kami bersabar denganmu ke sana hingga engkau tiba di sana.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Al-Miqdad bin Amr dengan baik dan mendoakannya."

Usulan Kaum Anshar

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hai manusia, berikan usulan kalian kepadaku!' Yang dimaksud Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan manusia tersebut ialah kaum Anshar, karena mereka bagian dari sahabat, dan ketika mereka berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Al-Aqabah, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak bertanggung jawab atas keselamatanmu, hingga engkau tiba di negeri kami. Jika engkau tiba di negeri kami, engkau berada dalam perlindungan kami. Kami akan melindungimu seperti kami melindungi anak-anak kami, dan wanita-wanita kami.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam khawatir kalau kaum Anshar berpendapat bahwa pertolongan kepada beliau itu hanya terjadi terhadap musuh yang datang ke Madinah, dan mereka tidak mau berangkat bersama beliau kepada musuh beliau di luar Madinah."

Perkataan Sa'ad bin Muadz

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti itu, Sa'ad bin Muadz berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah, sepertinya engkau menghendaki kami bicara?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya, betul.' Sa'ad bin Muadz berkata, 'Sungguh, kami telah beriman kepadamu, membenarkanmu, bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah benar, menyerahkan janji dan sumpah kami untuk mendengar dan taat. Wahai Rasulullah, kerjakan apa yang engkau inginkan, kami tetap bersamamu. Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, jika engkau menyuruh kami menyelami laut ini, kemudian engkau menyelaminya, kami pasti menyelaminya bersamamu, dan tidak ada seorang pun dari kami yang tidak ikut menyelam. Mudah-mudahan Allah memperlihatkan dari kami apa yang menghibur matamu. Berangkatlah bersama kami dengan berkah Allah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam gembira dengan ucapan Sa'ad bin Muadz dan bersemangat. Beliau bersabda,

'Berangkatlah kalian, dan bergembiralah kalian, karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan dua kelompok kepadaku. Demi Allah, sepertinya aku sekarang melihat tempat kematian kaum tersebut (orang-orang Quraisy).'

Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat dari Dzafiran, kemudian berjalan melewati bukit yang bernama Al-Ashafir, kemudian turun daripadanya menuju daerah Ad-Dabbah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak belok kanan ke Al-Hannan, karena Al-Hannan lebat, dan besar seperti gunung besar. Beliau berhenti di dekat Badar, kemudian meneruskan perjalanan dengan salah seorang dari sahabatnya."

Ibnu Hisyam berkata, "Sahabat yang dimaksud ialah Abu Bakar."

Ibnu Ishaq berkata bahwa seperti dikatakan kepadaku oleh Muhammad bin Yahya bin Habban, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan hingga bertemu dengan salah seorang tua dari Arab. Beliau bertanya kepada-danya tentang orang-orang Quraisy, Muhammad beserta sahabat-sahabatnya, dan informasi lain tentang mereka. Orang tua Arab tersebut menjawab, "Aku tidak akan memberi informasi kepadamu, hingga engkau menjelaskan kepada kami siapa sebenarnya kalian berdua!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Jika engkau menjelaskan kepada kami siapa engkau sebenarnya, kami akan menjelaskan siapa kami berdua kepadamu!" Orang tua Arab tersebut berkata, "Apakah ini dibalas dengan

ini pula?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya, betul." Orang tua Arab tersebut berkata, "Aku mendapat informasi, bahwa Muhammad dan sahabat-sahabatnya berangkat pada hari ini dan itu. Jika informasi yang disampaikan kepadaku benar, maka pada hari ini mereka berada di tempat ini dan itu -yang ia maksudkan ialah tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada. Aku juga mendapatkan informasi, bahwa orang-orang Quraisy berangkat pada hari ini dan itu. Jika orang yang memberiku informasi tidak berbohong, maka pada hari ini mereka berada di tempat ini dan itu -yang ia maksudkan ialah tempat orang-orang Quraisy." Orang tua Arab tersebut bertanya, "Kalian berdua berasal dari mana?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Kami berasal dari air." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpaling dari hadapan orang tua Arab tersebut. Orang tua Arab tersebut bertanya, "Kalian berdua dari air yang mana? Apakah dari air yang ada di Irak?"

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan bahwa orang tua Arab tersebut ialah Sufyan Adh-Dhamri."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali kepada sahabat-sahabatnya. Pada sore harinya, beliau mengutus Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam, dan Sa'ad bin Abu Waqqash bersama beberapa sahabat pergi ke air Badar guna mencari informasi untuk beliau tentang air tersebut -seperti dikatakan kepadaku oleh Yazid bin Ruman dari Urwah bin Az-Zubair. Mereka berhasil menangkap unta milik orang-orang Quraisy, dan di unta tersebut terdapat Aslam budak Bani Al-Hajjaj, dan Aridh Abu Yasar budak Bani Al-Ash bin Sa'id. Mereka membawa keduanya dan bertanya kepada keduanya. Ketika itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang shalat. Kedua orang tersebut menjawab, "Kami petugas pengambil air orang-orang Quraisy. Mereka mengirim kami untuk mengambil air untuk mereka dari air Badar." Para sahabat tidak menerima jawaban kedua orang tersebut, karena mereka berharap bahwa keduanya adalah milik Abu Sufyan. Kemudian para sahabat memukuli kedua orang tersebut. Setelah para sahabat memukuli kedua orang tersebut dengan bertubi-tubi, kedua orang tersebut berkata, "Ya, kami milik Abu Sufyan." Setelah keduanya berkata seperti itu, para sahabat membiarkan keduanya, sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ruku', sujud dua kali, mengucapkan salam, kemudian beliau bersabda,

"Ketika dua orang ini berkata dengan benar kepada kalian, tapi justru kalian memukulinya. Dan ketika keduanya berbohong kepada kalian, kalian membiarkan keduanya. Demi Allah, dua orang ini berkata benar bahwa keduanya milik orang-orang Quraisy." Kepada kedua orang tersebut, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Coba jelaskan kepada kami informasi tentang orang-orang Quraisy." Kedua orang tersebut menjawab, "Demi Allah, mereka berada di balik bukit pasir yang engkau lihat ini, tepatnya di tepi lembah yang jauh (dari Madinah)." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada kedua orang tersebut, "Berapa jumlah mereka?" Kedua orang tersebut menjawab, "Mereka banyak sekali." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada keduanya, "Apa saja persenjataan mereka?" Kedua orang tersebut menjawab, "Kami tidak tahu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada keduanya, "Berapa hewan yang mereka sembelih dalam setiap hari?" Kedua orang tersebut menjawab, "Dalam sehari kadang-kadang mereka menyembelih sembilan atau sepuluh." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalau begitu jumlah mereka berkisar antara sembilan ratus hingga seribu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada kedua orang tersebut, "Siapa saja tokoh-tokoh Quraisy yang ikut?" Kedua orang tersebut menjawab, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Al-Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuwailid, Al-Harits bin Amir bin Naufal, Thuaimah bin Adi bin Naufal, An-Nadhr bin Al-Harits, Zam'ah bin Al-Aswad, Abu Jahal bin Hisyam, Umaiyah bin Khalaf, Nubaih bin Al-Hajjaj, Munabbih bin Al-Hajjaj, Suhail bin Amr, dan Amr bin AbduWudd."

Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menemui para sahabat dan bersabda, "Inilah Makkah. Ia telah melemparkan semua buah hatinya kepada kalian."

Ibnu Ishaq berkata, "Basbas bin Amr dan Adi bin Abu Az-Zaghba' pergi hingga berhenti di Badar, dan mendudukkan untanya di anak bukit yang dekat dengan air. Kemudian keduanya mengambil qirbah (tempat air dari kulit) milik keduanya untuk keduanya isi dengan air. Ketika itu, Majdi bin Amr sedang berada di air tersebut. Tiba-tiba Adi dan Basbas mendengar suara dua wanita milik musafir. Kedua budak wanita tersebut sedang saling menagih di air tersebut. Budak wanita yang ditagih berkata kepada budak yang menagihnya, "Sesungguhnya kafilah dagang akan datang besok atau besok lusa. Jika mereka telah datang, aku kerja pada mereka, dan uang hasil kerjaku akan aku bayarkan kepadamu." Majdi bin Amr Al-Juhani berkata kepada budak wanita yang ditagih, "Engkau berkata benar." Majdi bin Amr Al-Juhani membebaskan keduanya, dan hal tersebut didengar Adi dan Basbas. Kemudian Adi dan Basbas duduk di atas unta keduanya, kemudian pulang hingga tiba di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Keduanya melaporkan apa yang keduanya dengar kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Abu Sufyan Melarikan Diri bersama Kafilah Dagangnya

Ibnu Ishaq berkata, "Tidak lama kemudian datanglah Abu Sufyan bin Harb. Tiba di air Badar, Abu Sufyan bin Harb bertanya kepada Majdi bin Amr Al-Juhani, 'Apakah engkau melihat seseorang?' Majdi bin Amr Al-Juhani menjawab, 'Aku tidak melihat seseorang yang aku curigai. Tapi tadi aku melihat dua musafir menghentikan unta di bukit pasir ini, mengisi qirbah keduanya dengan air, kemudian keduanya pergi.' Abu Sufyan bin Harb pergi ke bekas tempat pemberhentian unta kedua musafir yang dimaksud. Ia ambil kotoran unta keduanya, meremukkannya, dan ternyata di dalamnya terdapat biji kurma. Ia berkata, 'Demi Allah, ini kotoran hewan orang-orang Yatsrib.' Abu Sufyan bin Harb menemui sahabat-sahabatnya, kemudian ia mengubah arah perjalanannya. Ia berjalan melalui pantai dan tidak belok ke kiri dari Badar. Ia berjalan dengan terburu-buru."

Mimpi Juhaime bin Ash-Shah

Ibnu Ishaq berkata, "Pada saat yang sama, orang-orang Quraisy terus berjalan. Ketika mereka berhenti di Al-Juhfah, Juhaime bin Ash-Shalt bin Makhramah bin Abdul Muththalib bin Abdu Manaf bermimpi. Juhaime bin Ash-Shalt berkata, 'Aku bermimpi seperti layaknya orang tidur bermimpi. Aku berada di antara tidur dan tidak tidur, tiba-tiba aku lihat seseorang datang mengendarai kuda. Ia berhenti dengan untanya, dan berkata, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Hakam bin Hisyam, Umaiyah bin Khalaf, Si Fulan, dan Si Fulan -berkata seperti itu sambil menyebutkan tokoh-tokoh Quraisy yang tewas di Perang Badar.' Aku lihat orang tersebut memukul leher untanya, kemudian mengirimkannya ke barak-barak. Tidak ada satu kemah pun kecuali terkena cipratan darahnya.' Mimpiku ini aku ceritakan kepada Abu Jahal. Ia berkata, 'Ini nabi yang lain dari Bani Abdul Muththalib. Besok akan terlihat siapa sebenarnya yang terbunuh, jika kami telah bertemu.'"

Surat Abu Sufyan kepada Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Sufyan bin Harb melihat ia telah berhasil menyelamatkan kafilah dagangnya, ia menulis surat kepada orang-orang Quraisy. Dalam suratnya, ia berkata, 'Sesungguhnya kalian keluar dari Makkah untuk melindungi unta-unta kalian, orang-orang kalian, dan harta kekayaan kalian. Sungguh Allah telah menyelamatkan mereka semua. Oleh karena itu, pulanglah kalian.' Abu Jahal berkata, 'Demi Allah, kita tidak pulang hingga kita tiba di Badar -Badar ketika itu adalah salah satu dari tempat pertemuan orang-orang Arab, dan di sana terdapat pasar tahunan. Kita tinggal di sana selama tiga hari. Di sana kita menyembelih unta, memberi makan orang-orang, meminum minuman keras, para penyanyi bernyanyi untuk kita, orang-orang Arab mendengar kita, perjalanan kita, dan kekompakan kita, agar mereka selama-lamanya takut kepada kita. Silahkan kalian berangkat terus!'"

Kepulangan Bani Zuhrah

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Akhnas bin Syariq bin Amr bin Wahb Ats-Tsaqafi, sekutu Bani Zuhrah berkata ketika mereka sedang berada di Al-Juhfah, 'Hai orang-orang Bani Zuhrah, sungguh Allah telah menyelamatkan harta kekayaan kalian, dan membebaskan sahabat kalian, Makhramah bin Naufal. Kalian berangkat untuk melindungi Makhramah dan harta kekayaan kalian. Tidak ada masalah aku dicap sebagai pengecut. Pulanglah kalian, karena kalian tidak boleh keluar tanpa sebab, tidak seperti yang dikatakan orang ini -Abu Jahal.' Mereka pun pulang, dan tidak ada seorang pun dari Bani Zuhrah yang ikut Perang Badar. Mereka taat kepada Al-Akhnas bin Syariq bin Amr, karena ia orang yang mereka taati."

Bani Adi Tidak Ikut Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Tidak ada satu kabilah pun di Quraisy, melainkan mereka berangkat kecuali Bani Adi. Tidak ada satu orang pun dari Bani Adi yang berangkat ke Badar.

Bani Zuhrah pulang bersama Al-Akhnas bin Syariq. Jadi tidak ada seorang pun dari kedua kabilah tersebut yang ikut Perang Badar, sedang kabilah-kabilah Quraisy tetap berangkat ke Badar.

Terjadi dialog antara Thalib bin Abu Thalib yang ada di tengah-tengah orang-orang Quraisy dengan sebagian orang-orang Quraisy. Mereka berkata kepada Thalib bin Abu Thalib, 'Demi Allah, hai Bani Hasyim, sesungguhnya kendati kalian keluar bersama kami, namun sesungguhnya hati kalian bersama Muhammad.' Kemudian Thalib bin Abu Thalib pulang ke Makkah bersama orang-orang yang pulang. Thalib bin Abu Thalib berkata,

Ya Allah, jika Thalib berangkat bersama kelompok penentang

Didalam sekawanan unta di antara unta-unta ini,

Maka jadikan orang yang dirampas itu berbeda dengan orang yang merampas

Dan orang yang dikalahkan itu berbeda dengan orang yang mengalahkannya

Ibnu Hisyam berkata, "Bait syair, 'Maka jadikan orang yang dirampas itu berbeda dengan orang yang merampas. Dan orang yang dikalahkan itu berbeda dengan orang yang mengalahkannya, 'berasal dari berbagai perawi syair."

Persinggahan Orang-orang Quraisy di Tepi Lembah Yang Jauh dari Madinah

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy tetap berangkat hingga tiba di tepi lembah yang jauh (dari Madinah) tepatnya di lembah di belakang bukit pasir dan di tengah lembah, yaitu Yalyal yang terletak di antara Badar dan bukit pasir di belakang orang-orang Quraisy. Sedang Sumur Badar terletak di lembah yang dekat (dengan Madinah) di kabilah Yalyal menuju Madinah. Kemudian Allah menurunkan hujan. Lembah tersebut tanahnya lembek. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya mendapatkan air hujan yang membuat tanah menjadi padat, dan perjalanan mereka pun tidak terganggu. Sedang orang-orang Quraisy mendapatkan air, dan karenanya mereka tidak bisa berjalan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendahului orang-orang Quraisy tiba di lembah tersebut. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di air yang paling dekat dengan Badar, beliau berhenti di sana."

Usulan Al-Hubab bin Al-Mundzir kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa aku diberitahu oleh beberapa orang dari Bani Salamah yang berkata bahwa Al-Hubab bin Al-Mundzir bin Al-Jamuh berkata, "Wahai Rasulullah, apakah tempat ini termasuk tempat yang ditentukan Allah dan kita tidak boleh memajukannya atau mengakhirkannya. Ataukah tempat ini termasuk pendapat, perang, dan skenario perang?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ini termasuk pendapat, perang, dan skenario perang." Al-Hubab bin Al-Mundzir berkata, "Wahai Rasulullah, ini bukan tempat yang tepat. Pergilah bersama para sahabat hingga tiba di air yang paling dekat orang-orang Quraisy. Kita berhenti di sana, kemudian kita menutupnya, menimbunnya, membangun kolam, memenuhi kolam tersebut dengan air, kemudian kita berperang melawan orang-orang Quraisy dalam keadaan kita bisa minum, sedang mereka tidak bisa minum." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh engkau memberi pendapat yang tepat." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para sahabat pergi. Ketika tiba di air yang dekat dengan orang-orang Quraisy, beliau berhenti. Beliau perintahkan air sumur dialirkan, kemudian beliau membangun kolam di dekat sumur tersebut, memenuhinya dengan air, dan para sahabat melemparkan tempat-tempat air mereka ke kolam tersebut.

Para Sahabat Membangun Bangsal untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepadaku bahwa ia diberitahu Sa'ad bin Muadz Radhiyallahu Anhu berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa kita tidak membangun bangsal untukmu, dan kita siapkan kendaraan untukmu, kemudian kita berperang melawan musuh-musuh kita? Jika Allah memuliakan kita, dan memenangkan kita atas musuh-musuh kita, itulah yang kita harapkan. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, engkau duduk di atas kendaraanmu, kemudian engkau menyusul kaum kami yang ada di belakang kami, karena kaum tersebut berjalan di belakang. Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kita lebih mencintaimu daripada mereka. Jika mereka melihat engkau mendapatkan

perlawanan, mereka tidak akan meninggalkan. Allah akan melindungimu dengan mereka; mereka akan menasihatimu dan berjihad bersamamu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memuji Sa'ad bin Muadz dengan baik dan mendoakannya. Kemudian bangsa dibangun untuk beliau, dan beliau menetap di dalamnya.

Perjalanan Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy tetap berjalan, dan tiba esok harinya. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat mereka turun dari bukit pasir, beliau bersabda, 'Ya Allah, inilah orang-orang Quraisy datang dengan kepongahannya dan kesombongannya memusuhi-Mu, dan mendus-takan Rasul-Mu. Ya Allah, berikan pertolongan-Mu yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, binasakan mereka pada pagi ini.' Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat Utbah bin Rabi'ah mengendarai unta merah-nya bersama orang-orang Quraisy, beliau bersabda, 'Jika pada kaum tersebut terdapat kebaikan, maka kebaikan itu ada pada pemilik unta merah itu. Jika mereka taat kepadanya, mereka mendapatkan petunjuk'."

Anak Rahadhah Al-Ghifari Menghadiahkan Hewan Sembelihan kepada Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Khufaf bin Aima' bin Rahadhah Al-Ghifari atau ayahnya, Aima' bin Rahadhah Al-Ghifari -ketika orang-orang Quraisy berjalan melewatinya- mengutus anaknya membawa hewan sembelihan sebagai hadiah untuk mereka. Ia berkata kepada mereka, 'Jika kalian ingin kami men-suplai kalian dengan senjata dan pasukan, kami akan melakukannya.' Orang-orang Quraisy mengirim utusan bersama anaknya dengan membawa pesan, 'Engkau telah menyambung hubungan sanak kerabat, dan menunaikan kewa-jibanmu. Kami bersumpah, jika kita memerangi manusia, kita tidak lemah untuk menghadapi mereka. Namun jika kita memerangi Allah seperti yang dikatakan Muhammad, siapa pun tidak mempunyai kekuatan untuk melawan Allah.'

Ketika orang-orang Quraisy telah berhenti, beberapa orang dari mereka termasuk Hakim bin Hizam pergi hingga tiba di kolam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Biarkan mereka.' Ketika itu, tidak seorang pun yang meminum air kolam tersebut, melainkan ia mati, kecuali Hakim bin Hizam yang tidak mati. Kemudian Hakim bin Hizam masuk Islam, dan keislamannya baik. Jika ia bersumpah dengan serius, ia berkata, 'Tidak, demi Dzat yang menyelamatkanmu di Perang Badar'."

Musyawaharah Orang-orang Quraisy untuk Mengundurkan Diri dari Perang

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Ishaq bin Yasar dan ulama-ulama lain berkata kepadaku dari orang-orang tua kaum Anshar yang berkata,

"Setelah beristirahat, orang-orang Quraisy mengirim Umair bin Wahb Al-Jumahi. Mereka berkata kepada Umair bin Wahb Al-Jumahi, 'Cobalah hitung jumlah sahabat-sahabat Muhammad!' Umair bin Wahb Al-Jumahi berjalan mengelilingi markas Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam dan para sahabat dengan mengendarai kudanya. Kemudian ia pulang menemui orang-orang Quraisy, dan berkata, 'Jumlah sahabat-sahabat Muhammad kurang lebih kira-kira tiga ratus orang. Tapi, beri aku waktu hingga aku bisa melihat apakah mereka mempunyai kekuatan tersembunyi atau bala bantuan.' Umair bin Wahb Al-Jumahi berjalan lagi mengelilingi lembah hingga berjalan jauh, namun ia tidak melihat apa-apa. Kemudian ia pulang menemui orang-orang Quraisy, dan berkata kepada mereka, 'Aku tidak menemukan apa-apa. Namun wahai orang-orang Quraisy, aku lihat unta mengakut kematian. Unta-unta Yatsrib datang membawa kematian yang mengerikan. Mereka kaum yang tidak mempunyai perlindungan, dan tempat melarikan diri kecuali pedang-pedang mereka. Demi Allah, aku lihat seorang pun dari mereka tidak terbunuh, melainkan sebelumnya ia telah membunuh salah seorang dari kalian. Jika jumlah mereka mendekati jumlah kalian, apa enaknya hidup setelah itu? Keluarkan pendapat kalian!'

Mendengar perkataan Umair bin Wahb Al-Jumahi, maka Hakim bin Hizam berjalan kepada orang-orang Quraisy. Ia menemui Utbah bin Rabi'ah, dan berkata kepadanya, 'Hai Abu Al-Walid, engkau orang tua Quraisy, pemimpinnya, dan orang yang ditaati. Kenapa engkau tidak ingin dikenang baik sepanjang zaman?' Utbah bin Rabi'ah berkata, 'Apa itu, wahai Hakim?' Hakim bin Hizam berkata, 'Engkau pulang bersama orang-orang dan menanggung persoalan sekutumu, Amr bin Al-Hadhrami.' Utbah bin Rabi'ah berkata, 'Ya, aku akan melakukannya. Engkau sama denganku dalam hal ini. Amr bin Al-Hadhrami adalah sekutuku, dan aku berhak menanggung ganti ruginya dan harta yang diambil darinya. Pergilah engkau kepada anak Al-Handhaliyah!' *Ibnu Hisyam berkata, "Al-Handhaliyah ialah ibu Abu Jahal. Nama lengkapnya ialah Asma' binti Mukharribah, salah seorang dari Bani Nahsyal bin Darim bin Malik bin Handhalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim". Karena aku yakin tidak ada manusia yang menentang hal ini, kecuali dia saja -yang ia maksud ialah Abu Jahal'."*

Utbah bin Rabi'ah Mengajak Orang-orang Quraisy Pulang ke Makkah

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Utbah bin Rabi'ah berdiri berpidato, 'Hai orang-orang Quraisy, demi Allah, kalian tidak sanggup mengerjakan apa-apa, jika kalian bertemu dengan Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Demi Allah, jika kalian bisa mengalahkannya, ia tetap melihat wajah orang lain dengan wajah tidak suka. Ia telah membunuh saudara misannya dari ayahnya, atau saudara misannya dari ibunya, atau salah seorang dari keluarganya. Pulanglah kalian, dan biarkan Muhammad dengan seluruh orang-orang Arab. Jika kalian berhasil mengalahkannya, itulah yang kalian harapkan. Jika itu tidak terjadi, berarti ia mengalahkan kalian, dan kalian tidak berhasil mewujudkan apa yang kalian inginkan padanya'."

Abu Jahal Mengecam Usulan Utbah bin Rabi'ah

Ibnu Ishaq berkata, "Hakim bin Hizam berkata, 'Kemudian aku pergi kepada Abu Jahal. Aku lihat dia mengeluarkan baju besinya dari kantong kulitnya, dan mengecatnya dengan endapan minyak. Aku berkata kepadanya, 'Hai Abu Al-Hakam, sesungguhnya Utbah bin Rabi'ah mengutusku datang kepadamu dengan membawa pesan ini dan itu.' Abu Jahal berkata, 'Demi Allah, paru-paru Utbah telah mengembung (ia menjadi pengecut), ketika ia melihat Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Tidak, demi Allah kita tidak pulang hingga Allah memutuskan persoalan kita dengan Muhammad. Utbah bin Rabi'ah tidak boleh berkata seperti itu, karena ia sudah tahu bahwa Muhammad dan sahabat-sahabatnya itu cukup

makan dengan satu unta (mak-sudnya jumlah mereka sedikit), dan karena anak kandungnya ada pada mereka. Jadi ia takut anaknya terbunuh.'

Abu Jahal pergi menemui Amir bin Al-Hadhrami dan berkata kepadanya, Inilah sekutumu ingin pulang ke Makkah bersama orang-orang. Sungguh aku lihat dendammu di kedua matamu. Berdirilah, kemudian suruh orang-orang Quraisy memenuhi janji mereka kepadamu, dan tempat kematian saudaramu!' Amir bin Al-Hadhrami berdiri menampakkan dirinya dan berteriak keras, 'Duhai Amr. Duhai Amr, perang telah berkobar, persoalan manusia telah meruncing, mereka sepakat terhadap keburukannya, kemudian hal ini dirusak oleh pendapat Utbah bin Rabi'ah.' Ketika Utbah bin Rabi'ah men-dengar perkataan Abu Jahal yang mengatakan bahwa paru-paru dirinya telah mengembung (ia menjadi pengecut), ia berkata, 'Orang yang melumuri pantatnya dengan za'faron (Abu Jahal) mengetahui siapa yang paru-parunya mengembung (pengecut); aku atau dia.'

Kemudian Utbah bin Rabi'ah mencari topi baja untuk ia kenakan di kepalanya, namun ia tidak mendapatkan topi baja yang sesuai dengan ukuran kepalanya, karena kepalanya besar. Sebagai gantinya, Utbah bin Rabi'ah menggunakan kainnya sebagai sorban di kepalanya."

Tempat Kematian Al-Aswad bin Abdul Asad Al-Makhzumi

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Aswad bin Abdul Asad Al-Makhzumi ikut keluar ke Badar. Ia kejam dan akhlaknya bejat. Ia berkata, 'Aku bersumpah dengan nama Allah, aku pasti minum dari kolam mereka (kaum Muslimin), atau aku menghancurkannya, atau aku mati karenanya.' Ketika Al-Aswad bin Abdul Asad Al-Makhzumi telah keluar, Hamzah bin Abdul Muththalib Radhiyallahu Anhu juga keluar untuk menghadapinya. Ketika keduanya telah bertemu, Hamzah bin Abdul Muththalib memukul Al-Aswad bin Abdul Asad Al-Makh-zumi, dan memotong kakinya hingga separuh betisnya ketika ingin pergi ke kolam. Al-Aswad bin Abdul Asad Al-Makhzumi ingin pergi kepada sahabat-sahabatnya, namun ia jatuh tersungkur dengan kaki berlumuran darah. Ia merayap ingin pergi ke kolam dengan harapan bisa mencebur ke dalamnya sehingga dengan begitu ia bisa mewujudkan sumpahnya, namun ia dibuntuti Hamzah bin Abdul Muththalib, kemudian Hamzah bin Abdul Muththalib memukulnya hingga ia tewas di kolam tersebut."

Utbah bin Rabi'ah Menantang Duel

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Utbah bin Rabi'ah bersama saudaranya yang bernama Syaibah bin Rabi'ah, dan anak Utbah sendiri yang bernama Al-Walid bin Utbah keluar dari barisan kaumnya dan menantang duel. Tiga pemuda Anshar, yaitu Auf bin Al-Harts, Muawwidz bin Al-Harts, dan Abdullah bin Rawahah keluar untuk menghadapi mereka bertiga. Ketiga orang Quraisy tersebut bertanya, 'Siapa kalian ini?' Ketiga orang dari kaum Anshar tersebut menjawab, 'Kami kaum Anshar.' Ketiga orang Quraisy tersebut berkata, 'Kami tidak punya urusan dengan kalian.' Penyeru orang-orang Quraisy berseru, 'Hai Muhammad, keluarkan untuk kami orang-orang dari kaum kami yang sepadan dengan kami!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Berdirilah engkau hai Ubaidah bin Al-Harits! Berdirilah engkau hai Hamzah! Berdirilah engkau hai Ali!' Ketika ketiga sahabat tersebut telah berdiri dan mendekat kepada tiga orang Quraisy tersebut, ketiga orang Quraisy tersebut bertanya, 'Siapa kalian?' Ubaidah menjawab, 'Aku Ubaidah.' Hamzah menjawab, 'Aku Hamzah.' Ali

menjawab, 'Aku Ali.' Ketiga orang Quraisy tersebut berkata, 'Betul, kalian orang-orang mulia yang sepadan dengan kami.' Kemudian Ubaidah -sahabat yang paling tua- duel melawan Utbah bin Rabi'ah, Hamzah duel melawan Syaibah bin Rabi'ah, dan Ali duel melawan Al-Walid bin Utbah. Hamzah tidak membutuhkan waktu lama untuk membunuh Syaibah bin Rabi'ah. Ali juga tidak butuh waktu lama untuk membunuh Al-Walid. Sedang Ubaidah, dan Utbah bin Rabi'ah, keduanya memukul lawannya secara bergantian dan masing-masing dari keduanya memukul lawannya dengan pukulan yang tepat, kemudian Hamzah dan Ali memukulkan kedua pedangnya kepada Utbah bin Rabi'ah. Hamzah, dan Ali membantu Ubaidah dalam membunuh lawannya, kemudian menggotong Ubaidah ke tempat para sahabat."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepadaku bahwa Utbah bin Rabi'ah berkata kepada tiga pemuda Anshar, "Kalian orang-orang mulia yang sepadan dengan kami, namun kami ingin duel dengan kaum kami sendiri."

Jalannya Pertempuran

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian kedua belah pihak saling mendekat. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang para sahabat menyerang musuh, kecuali setelah ada perintah dari beliau. Beliau bersabda, 'Jika mereka telah berkumpul di sekitar kalian, seranglah mereka dengan anak panah.' Ketika itu, beliau berada di bangsal dikawal Abu Bakar Radhiyallahu Anhu.

Perang Badar terjadi pada hari Jum'at, pagi hari tanggal 17 Ramadhan. Ini seperti dikatakan kepadaku oleh Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al-Husain."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Habban bin Wasi' bin Hibban berkata kepadaku dari orang-orang tua kaumnya yang berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meluruskan barisan para sahabat pada Perang Badar. Beliau meluruskan barisan mereka dengan menggunakan anak panah yang tumpul. Beliau berjalan melewati Sawad bin Ghaziyyah sekutu Bani Adi bin An-Najjar yang agak menonjol dari barisan, dan menusuk perut Sawad bin Ghaziyyah dengan anak panah tumpul tersebut sambil bersabda, 'Luruskan barisanmu hai Sawad!' Sawad bin Ghaziyyah berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau menya-kitiku, padahal engkau diutus Allah membawa kebenaran dan keadilan. Aku harus meminta qishas kepadamu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuka perutnya, dan bersabda kepada Sawad bin Ghaziyyah, 'Silahkan lakukan qishas.' Sawad bin Ghaziyyah memeluk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mencium perut beliau. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Sawad bin Ghaziyyah, 'Kenapa engkau bertindak seperti ini, hai Sawad?' Sawad bin Ghaziyyah menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku hadir di sini seperti yang engkau lihat. Aku bertekad menjadikan akhir perjanjianku denganmu ialah kulitku menyentuh kulitmu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakan kebaikan untuk Sawad bin Ghaziyyah dan bersabda kepadanya."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Meminta Pertolongan kepada Allah

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah meluruskan barisan para sahabat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali ke bangsalnya. Beliau memasuki bangsal ditemani Abu Bakar dan tidak ada seorang pun selain keduanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bermunajat

kepada Tuhannya, dan meminta pertolongan yang dijanjikan kepadanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata dalam doanya, 'Ya Allah, jika Engkau membinasakan ke-lompok ini (para sahabat) pada hari ini, Engkau tidak akan disembah.' Abu Bakar berkata, 'Wahai Nabi Allah, tahanlah munajatmu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Allah pasti memenuhi janji-Nya kepadamu.'

Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertidur di bangsal, kemudian beliau terbangun, dan bersabda, 'Bergembiralah hai Abu Bakar, sungguh pertolongan Allah telah datang kepadamu. Inilah Jibril sedang memegang kendali kuda. Ia menuntun kuda tersebut, dan di gigi depannya terdapat kematian'."

Syahid Pertama dari Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq berkata, "Mihja', mantan budak Umar bin Khaththab terkena lemparan anak panah dan ia meninggal dunia karenanya. Jadi dia Rahimahullah syahid pertama dari kaum Muslimin. Kemudian Haritsah bin Suraqah, salah seorang dari Bani Adi bin An-Najjar yang ketika itu sedang minum air kolam terkena lemparan anak panah dan mengenai lehernya, hingga meninggal dunia karenanya."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Memobilisasi Semangat Perang Para Sahabat

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari bangsal kepada sahabat-sahabatnya, dan memobilisasi mereka untuk perang. Beliau bersabda, 'Demi jiwa Muhammad yang berada dalam genggamannya Tangan-Nya, pada hari ini tidak ada seorang pun yang memerangi mereka dengan sabar, mengharap ridha Allah, dan maju tanpa mundur, melainkan Allah memasukkannya ke dalam surga.' Umair bin Al-Humam, saudara Bani Salimah berkata sambil memegang beberapa kurma yang hendak ia makan, 'Hebat! Hebat! Tidak ada jarak bagiku untuk masuk surga kecuali aku dibunuh mereka.' Kemudian Umair bin Al-Humam membuang kurma dari tangannya, mengambil pedangnya, dan bertempur melawan musuh hingga gugur sebagai syahid. Semoga Allah merahmatinya."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah berkata ke-padaku bahwa Auf bin Al-Harits anak Afra' berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang membuat Tuhan berbahagia dengan hamba-Nya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ia tancapkan tangannya pada musuh tanpa menggunakan baju besi." Kemudian Auf bin Al-Harits melepas baju besinya, membuangnya, mengambil pedangnya, dan menyerang musuh, hingga gugur sebagai syahid. Semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri berkata kepadaku dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air Al-Udzri sekutu Bani Zuhrah yang berkata padanya bahwa ia diberitahu, ketika kedua belah pihak telah bertemu, dan sebagian telah mendekat kepada sebagian yang lain, maka Abu Jahal bin Hisyam berkata, "Ya Allah, orang yang telah memutus hubungan silaturahmi di antara kita, dan datang kepada kita dengan sesuatu yang tidak diketahuinya, hancurkan dia pada pagi ini!" Abu Jahal juga meminta pertolongan kepada Allah.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Melempar Orang-orang Musyrikin dengan Kerikil

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil segenggam kerikil, kemudian berjalan ke arah orang-orang Quraisy dan bersabda, 'Wajah-wajah kaum ini jelek.' Beliau meniup kerikil tersebut ke arah mereka, dan bersabda kepada para sahabat, 'Kuatkan serangan kalian!' Kemudian terjadilah kekalahan itu. Allah Ta 'ala menewaskan tokoh-tokoh Quraisy yang terbunuh dan menawan tokoh-tokoh mereka yang lain.

Ketika para sahabat sedang istirahat setelah berhasil menawan orang-orang Quraisy, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di dalam bangsal, tiba-tiba Sa'ad bin Muadz berdiri di depan pintu bangsal tersebut dengan menghunus pedang bersama beberapa orang dari kaum Anshar guna menjaga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka khawatir adanya serangan balik musuh. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat ketidak sukaan di wajah Sa'ad bin Muadz atas apa yang diperbuat para sahabat, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, 'Hai Sa'ad, sepertinya engkau tidak suka atas apa yang diperbuat orang-orang itu?' Sa'ad bin Muadz menjawab, 'Betul, wahai Rasulullah. Ini perang pertama yang dikehendaki Allah melawan orang-orang musyrik. Oleh karena itu, pembunuhan lebih aku sukai daripada tersisnya orang-orang tersebut'."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Melarang Pembunuhan terhadap Orang-orang Musyrikin Yang Ikut Perang karena Terpaksa

Ibnu Ishaq berkata bahwa Al-Abbas bin Abdullah bin Ma'bad berkata kepadaku dari salah seorang dari keluarganya dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada para sahabat ketika itu,

"Sungguh aku tahu, bahwa banyak sekali orang-orang dari Bani Hasyim dan selain Bani Hasyim dipaksa keluar untuk perang. Mereka tidak mempunyai keperluan berperang dengan kita. Oleh karena itu, barang-siapa bertemu dengan salah seorang dari Bani Hasyim, maka jangan bunuh dia. Barang siapa bertemu dengan Abu Al-Bakhtari bin Hisyam bin Al-Harits bin Asad, maka jangan bunuh dia. Barangsiapa bertemu dengan Al-Abbas bin Abdul Muththalib paman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka jangan bunuh dia, karena ia dipaksa keluar untuk berperang." Abu Hudzaifah berkata, "Kita bunuh ayah-ayah kita, anak-anak kita, saudara-saudara kita, dan keluarga kita, kemudian kita biarkan Al-Abbas begitu saja? Demi Allah, jika aku bertemu dengannya, aku pasti membunuhnya." Hal ini didengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau bersabda kepada Umar bin Khatthab, "Hai Abu Hafsh!" Umar bin Khatthab berkata, "Demi Allah, saat itulah untuk pertama kalinya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggilku dengan nama Abu Hafsh." Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut, "Bolehkah wajah paman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dipukul dengan pedang?" Umar bin Khatthab menjawab, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal lehernya (Abu Hudzaifah)! Demi Allah, dia telah munafik." Abu Hudzaifah berkata, "Sejak saat itu, aku tidak merasa aman dengan ucapanku tersebut. Aku selalu dihantui ketakutan karenanya, namun aku tetap berharap ucapanku tersebut bisa dihapus dengan mati syahid." Abu Hudzaifah gugur sebagai syahid di Perang Yamamah.

Ibnu Hisyam berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang pembunuhan terhadap Abu Al-Bakhtari, karena ia orang yang paling bisa menahan diri dari mengganggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau tinggal di Makkah. Abu Al-Bakhtari

tidak pernah menyakiti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan tidak pernah mengucapkan sesuatu yang menyakikan beliau. Abu Al-Bakhtari termasuk orang yang membatalkan sha-hifah (nota perjanjian) yang diterapkan orang-orang Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib. Di Perang Badar, Al-Mujadzdzar bin Dziyad Al-Balawi sekutu kaum Al-Anshar, kemudian dari Bani Salim bin Auf bertemu dengan Abu Al-Bakhtari, dan berkata kepada Abu Al-Bakhtari, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarangku membunuhmu." Ketika itu Abu Al-Bakhtari sedang berdua dengan temannya yang keluar bersamanya dari Makkah, yaitu Junadah bin Mulaihah binti Zuhair bin Al-Harits bin Asad. Junadah berasal dari Bani Laits. Nama asli Abu Al-Bakhtari ialah Al-Ash. Abu Al-Bakhtari bertanya kepada Al-Mujadzdzar, "Bagaimana dengan temanku ini?" Al-Mujadzdzar menjawab, "Tidak. Demi Allah, kita tidak membiarkan temanmu, karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hanya melarang pembunuhan terhadapmu saja!" Abu Al-Bakhtari berkata, "Tidak. Demi Allah, kalau begitu, aku akan mati bersamanya, agar wanita-wanita Quraisy tidak membicarakanmu bahwa aku membiarkan temanku dibunuh dan aku lebih suka hidup." Abu Al-Bakhtari berkata ketika Al-Mujadzdzar mendebatnya dan berniat membunuh temannya,

Anak Hurrah tidak akan menyerahkan temannya

Hingga ia ikut mati atau melihatnya bebas

Kemudian Abu Al-Bakhtari bertempur melawan Al-Mujadzdzar, dan Al-Mujadzdzar berhasil membunuhnya.

Al-Mujadzdzar bin Dziyad berkata tentang pembunuhannya terhadap Abu Al-Bakhtari,

Engkau tidak tahu atau engkau lupa nasabku

Tulislah nasabku, bahwa aku berasal dari Bali

Yaitu orang-orang yang menikam dengan tombak,

Dan memukul pemimpin kaum hingga ia goyah

Ceritakan keyatiman orang yang ayahnya adalah Abu Al-Bakhtari

Atau ceritakan kisah yang sama kepada kabilahku, yaitu Bali

Bahwa aku telah menusuk (Abu Al-Bakhtari) dengan tombak hingga ia goyah

Aku bunuh orang yang sepadan denganku dengan pedang tajam dari Masyraf

Ia dilahirkan kepada kematian dengan susah payah seperti lahimya anak unta dengan susah payah

Engkau tidak melihat Mujadzdzar mengerjakan sesuatu yang luar biasa

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Al-Mujadzdzar pergi menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan berkata kepada beliau, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku sudah berusaha menjadikannya sebagai tawanan, dan membawanya kepadamu, namun ia tidak mau kecuali bertempur melawanku. Kemudian aku bertempur melawan dia, dan aku berhasil membunuhnya'."

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Al-Bakhtari ialah Al-Ash bin Hisyam bin Al-Harits bin Asad."

Tempat Kematian Umaiyyah bin Khalaf

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair berkata kepadaku dari ayahnya. Ibnu Ishaq juga berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepada keduanya dan kepada selain keduanya dari Abdurrahman bin Auf yang berkata,

"Umaiyyah bin Khalaf adalah sahabat karibku di Makkah. Nama asliku Abdu Amr. Ketika aku masuk Islam, aku mengubah namaku dengan nama baru, yaitu Abdurrahman. Ini terjadi ketika kami tinggal di Makkah. Semasa masih di Makkah, Umaiyyah bin Khalaf sering menemuiku dan berkata, 'Hai Abdu Amr, apakah engkau benci dengan nama yang diberikan kedua orang tuamu?' Aku menjawab, 'Ya, betul.' Umaiyyah bin Khalaf berkata, 'Aku tidak kenal dengan Ar-Rahman. Oleh karena itu, buatlah nama kemudian aku memanggilmu dengan nama tersebut! Engkau jangan menjawab panggilanmu jika aku memanggilmu dengan nama pertamamu, dan aku juga tidak akan memanggilmu dengan nama yang tidak aku kenal.'"

Abdurrahman bin Auf berkata, "Jika Umaiyyah bin Khalaf memanggilku dengan panggilan, 'Hai Abdu Amr,' aku tidak menyahutnya. Aku berkata kepada Umaiyyah bin Khalaf, 'Hai Abu Ali, panggilah aku sesukamu!' Umaiyyah bin Khalaf berkata, 'Engkau aku panggil dengan nama Abdul Ilah.' Aku berkata, 'Ya, tidak apa-apa!' Sejak saat itu, jika aku berjalan melewati Umaiyyah bin Khalaf, ia berkata, 'Hai Abdul Ilah!' Aku menjawab panggilannya dan aku ngobrol dengannya. Pada Perang Badar, aku berjalan melewati Umaiyyah bin Khalaf yang ketika itu berdiri dengan anaknya yang bernama Ali bin Umaiyyah, dan memegang tangan anaknya. Ketika itu, aku membawa beberapa baju besi yang berhasil aku dapatkan dari orang-orang Quraisy. Ketika ia melihatku, ia berkata kepadaku, 'Hai Abdu Amr!' Aku tidak menyahut panggilannya. Umaiyyah bin Khalaf berkata lagi, 'Hai Abdul Ilah!' Aku menyahut, 'Ya.' Umaiyyah bin Khalaf berkata, 'Apakah engkau tertarik kepadaku, karena aku lebih baik daripada baju besi yang engkau bawa ini?' Aku berkata, 'Ya.' Kemudian aku buang baju-baju besi dari tanganku, dan aku pegang tangan Umaiyyah bin Khalaf dan tangan anaknya. Umaiyyah bin Khalaf berkata, 'Aku tidak pernah melihatmu seperti sekarang ini! Apakah engkau menginginkan susu?' Aku berjalan dengan membawa keduanya."

Ibnu Hisyam berkata, "Yang dimaksud Umaiyyah bin Khalaf dengan susu ialah bahwa siapa saja yang menawanku, aku menebus diriku daripadanya dengan unta yang banyak air susunya."

Kepahlawanan Hamzah bin Abdul Muththalib Radhiyallahu Anhu

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdul Wahid bin Abu Aun berkata kepadaku dari Sa'id bin Ibrahim dari ayahnya dari Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu yang berkata,

"Umaiyyah bin Khalaf berkata kepadaku ketika aku memegang tangannya dan tangan anaknya, 'Hai Abdullah, siapakah orang di antara kalian yang diberi tanda dengan bulu unta di dadanya?' Aku menjawab, 'Dia Hamzah bin Abdul Muththalib.' Umaiyyah bin Khalaf berkata, 'Dialah orang yang berbuat banyak hal terhadap kami.' Demi Allah, aku menuntun Umaiyyah bin Khalaf dan anaknya, Ali bin Umaiyyah. Tiba-tiba Bilal melihat Umaiyyah bin Khalaf bersamaku. Umaiyyah bin Khalaf inilah orang yang menyiksa Bilal di Makkah agar Bilal meninggalkan Islam. Umaiyyah bin Khalaf membawa Bilal ke padang pasir Makkah ketika sedang panas membara, membaringkannya, dan menyuruh batu besar diletakkan di atas

dada Bilal. Umaiyah bin Khalaf berkata kepada Bilal, 'Engkau terus dalam keadaan seperti ini atau engkau meninggalkan agama Muhammad!' Bilal menjawab, 'Ahad (Allah Maha Esa). Ahad (Allah Maha Esa).' Ketika Bilal melihat Umaiyah bin Khalaf, ia berkata, 'Ini dia gembong kekafiran, Umaiyah bin Khalaf. Aku tidak selamat jika dia selamat.' Aku berkata kepada Bilal, 'Hai Bilal, bukankah dua orang ini tawananku?' Bilal berkata, 'Aku tidak selamat jika dia selamat.' Aku berkata kepada Bilal, 'Apakah engkau tidak mendengar suaraku, hai anak Si Hitam?' Bilal berkata, 'Aku tidak selamat jika dia selamat.' Bilal berteriak dengan suara terkerasnya, 'Hai para penolong Allah, ini dia gembong kekafiran. Aku tidak selamat jika dia selamat'."

Abdurrahman bin Auf berkata, "Kemudian para sahabat mengepung kami, hingga mereka menjadikan kami seperti berada di lingkaran. Aku tetap berusaha melindungi Umaiyah bin Khalaf. Seseorang mencabut pedangnya dari sarung pedangnya, dan pada saat yang bersamaan seseorang memukul anak Umaiyah bin Khalaf hingga ia jatuh tersungkur. Melihat anaknya jatuh tersungkur, Umaiyah bin Khalaf berteriak dengan teriakan yang tidak pernah aku dengar sebelumnya. Aku berkata kepada Umaiyah bin Khalaf, 'Selamatkan dirimu, karena tidak ada keselamatan bagimu. Demi Allah, sedikit pun aku tidak dapat melindungimu.' Para sahabat memotong-motong keduanya dengan pedang mereka. Abdurrahman bin Auf berkata, 'Semoga Allah merahmati Bilal. Baju besiku hilang. Ia menyakitiku dengan cara menyakiti kedua tawananku'."

Para Malaikat Ikut Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepadaku, bahwa ia diberitahu dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa seseorang dari Bani Ghifar berkata kepadaku,

"Aku dan saudara misanku naik ke gunung, hingga kami bisa melihat Badar. Ketika itu kami masih musyrik. Kami menunggu akhir perang; siapakah yang kalah? Kemudian kami bisa mengambil rampasan perang bersama orang-orang lain. Ketika kami berada di atas gunung tersebut, tiba-tiba awan mendekat kepada kami. Di awan tersebut, kami mendengar ringkik kuda. Kami mendengar ada yang berkata, 'Majulah engkau wahai Haizum (kuda Malaikat Jibril)!' Adapun saudara misanku, hatinya tidak tahan atas apa yang dilihatnya dan didengarnya, kemudian ia meninggal dunia karenanya seketika itu juga. Aku sendiri nyaris meninggal dunia karenanya, kemudian kami saling berpegangan satu sama lainnya."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepadaku dari seseorang dari Bani Sa'idah dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah yang ikut hadir di Perang Badar. Setelah ia buta, ia berkata, "Jika hari ini aku berada di Badar dan aku masih bisa melihat, aku pasti memperlihatkan kepada kalian jalan tempat keluarnya para malaikat. Aku tidak ragu-ragu dan mengada-ada dalam hal ini."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Ishaq bin Yasar berkata kepadaku dari orang-orang Bani Mazin bin An-Najjar dari Abu Daud Al-Mazini yang ikut Perang Badar yang berkata, "Ketika aku membuntuti salah seorang musyrik pada Perang Badar untuk menebasnya, tiba-tiba kepalanya jatuh tersungkur sebelum pedangku mengenainya. Aku pun sadar bahwa orang tersebut telah ditebas pihak lain."

Ibnu Ishaq berkata bahwa orang yang tidak aku ragukan kejujurannya berkata kepadaku dari Miqdam mantan budak Abdullah bin Al-Harith dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhum yang berkata, "Ciri-ciri para malaikat pada Perang Badar ialah sorban putih yang mereka

selempangkan di punggung mereka. Pada Perang Uhud, mereka mengenakan sorban merah."

Sorban-sorban Para Malaikat di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata bahwa beberapa ulama berkata kepadaku bahwa Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu berkata, "Sorban ialah mahkota orang-orang Arab. Pada Perang Badar ciri-ciri para malaikat ialah sorban putih yang mereka turunkan hingga punggung mereka, kecuali Malaikat Jibril. Ia mengenakan sorban kuning."

Ibnu Ishaq berkata bahwa orang yang tidak aku ragukan kejujurannya berkata kepadaku dari Miqdam dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum yang berkata, "Para malaikat tidak ikut perang di selain Perang Badar. Pada perang-perang selain Perang Badar, mereka menjadi penambah jumlah dan tidak ikut bertempur secara langsung."

Tempat Kematian Abu Jahal

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika itu, sambil bertempur, Abu Jahal melantunkan syair,

Perang sengit tidak balas dendam kepadaku

Aku ibarat unta dua tahun yang telah keluar giginya

Untuk seperti inilah, ibuku melahirkanku

Ibnu Hisyam berkata, "Slogan sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam & Perang Badar ialah, 'Ahad (Allah Maha Esa). Ahad (Allah Maha Esa)'."

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengalahkan musuhnya, beliau memerintahkan mencari Abu Jahal di antara korban-korban perang. Orang yang pertama kali menemukan Abu Jahal -seperti dikatakan Tsaur bin Zaid kepadaku dari Ikrimah dari Abdullah bin Abbas. Abdullah bin Abu Bakar juga berkata kepadaku- ialah Muadz bin Amr bin Al-Jamuh, saudara Bani Salimah. Muadz bin Amr Al-Jamuh berkata, 'Aku mendengar dari orang-orang bahwa Abu Jahal berada di pohon yang rimbun. Mereka berkata, 'Abu Al-Hakam (Abu Jahal) tidak bisa didekati.' Ketika aku mendengar informasi tersebut, aku menjadikan Abu Jahal sebagai pusat obsesi-ku. Kemudian aku pergi menuju tempat Abu Jahal. Ketika aku menemukan lokasi Abu Jahal, aku menebasnya dengan tebasan yang membuat kakinya terpotong hingga separoh betisnya. Demi Allah, aku tidak mengumpamakan betisnya -ketika telah terpotong- melainkan seperti biji kurma yang jatuh dari alat pemecah biji ketika biji kurma tersebut dipukul. Anak Abu Jahal, Ikrimah menebas pundakku, kemudian tanganku terlempar, dan menggantung di kulit di lambungku. Perang di sekitarku berkecamuk dengan sengit hingga menjauh-kanku dari Abu Jahal. Sungguh, aku telah bertempur sepanjang siangku dan menyeret tanganku di belakangku. Ketika aku merasa kesakitan, aku letakkan kakiku di atas kakiku, kemudian aku berjalan cepat dan membuangnya'."

Ibnu Hisyam berkata, "Muadz bin Amr hidup hingga zaman pemerintahan Utsman bin Affan."

Ibnu Ishaq berkata, "Muawwad bin Afra' berjalan melewati Abu Jahal yang terluka, kemudian Muawwad bin Afra' menebasnya dengan tebasan telak, dan membiarkannya dalam keadaan

sekarat. Setelah itu, Muawwadz bin Afra' bertempur hingga gugur sebagai syahid. Kemudian Abdullah bin Mas'ud berjalan melewati Abu Jahal -ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan pencarian Abu Jahal di antara para korban perang. Saat itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada para sahabat,

'Jika kalian mengalami ketidak jelasan tentang Abu Jahal di antara para korban perang, lihatlah bekas luka di lututnya! Pada suatu hari aku dan dia berdesak-desakan di jamuan makan di rumah Abdullah bin Jud'an. Ketika itu aku dan dia masih anak-anak. Aku agak sedikit kurus daripadanya, kemudian aku mendorongnya. Ia jatuh di atas kedua lututnya, kemudian terdapat luka dalam di salah satu lututnya. Bekas luka tersebut sampai sekarang masih terlihat.' Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Aku menemukan Abu Jahal di akhir sekaratnya. Aku mengenalinya, kemudian aku letakkan kedua kakiku di atas lehernya. Dulu di Makkah, Abu Jahal pernah memukulku hingga aku kesakitan dan pernah meninjuku. Aku bertanya kepada Abu Jahal, 'Apakah Allah telah meng-hinakanmu, hai musuh Allah?' Abu Jahal berkata, 'Dengan apa Allah meng-hinakanku? Adakah aib bagi orang yang kalian perang? Katakan kepadaku, milik siapa kemenangan pada hari ini?' Aku menjawab, 'Milik Allah dan Rasul-Nya'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa beberapa orang dari Bani Makhzum berkata bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, "Abu Jahal berkata kepadaku, 'Sungguh engkau telah mendaki pendakian yang sulit, hai anak kecil penggembala.' Kemudian aku penggal kepala Abu Jahal, dan membawa kepalanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, inilah kepala musuh Allah, Abu Jahal.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia.' Itulah sumpah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku berkata, 'Ya, betul. Demi Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia.' Aku lemparkan kepala Abu Jahal di depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau pun memuji Allah."

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abu Ubaidah dan ulama-ulama ahli tentang perang berkata kepadaku bahwa Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata kepada Sa'id bin Al-Ash ketika ia berjalan melewatinya, "Sesungguhnya aku melihat sepertinya ada sesuatu dalam dirimu? Aku lihat engkau menyangka, bahwa aku telah membunuh ayahmu? Jika aku membunuh ayahmu, aku tidak meminta maaf kepadamu. Namun aku telah membunuh pamanku dari jalur ibuku yaitu Al-Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah. Adapun ayahmu, aku lihat dia menggali tanah seperti sapi menggali tanah dengan tanduknya. Aku menghindar darinya, kemudian ia didatangi saudara misannya yaitu Ali, kemudian Ali membunuhnya."

Pedang Ukkasyah bin Mihshan

Ibnu Ishaq berkata, "Di Perang Badar, Ukkasyah bin Mihshan bin Hurtsan Al-Asadi sekutu Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf bertempur dengan pedangnya hingga pedangnya patah di tangannya. Ia datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberinya tonggak pohon, sambil bersabda, 'Hai Ukkasyah, bertempurlah dengan tonggak kayu ini!' Ketika Ukkasyah bin Mihshan me-ngambil tonggak kayu tersebut dari tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia menggerak-gerakkannya, tiba-tiba tonggak kayu tersebut berubah menjadi pedang panjang di tangannya, sangat kuat, dan putih tajam. Ukkasyah bin Mihshan bertempur dengan pedang tersebut, hingga Allah Ta ala memberi kemenangan kepada kaum Muslimin. Pedang tersebut diberi nama Al-Aun. Pedang tersebut dimiliki Ukkasyah bin Mihshan dan ia gunakan di semua perang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga ia mati syahid di perang

memerangi orang-orang murtad, dan pedang tersebut masih berada di tangannya. Ukkasyah bin Mihshan dibunuh Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi. Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi berkata tentang pembunuhannya terhadap Ukkasyah bin Mihshan,

Apa komentar kalian terhadap satu kaum jika kalian memerangi mereka

Bukankah mereka juga lelaki kendati mereka tidak masuk Islam?

Jika sekawanan unta dan wanita dibunuh, Maka mereka tetap akan balas dendam atas kematian Hibal

Aku pasang dada kuda Al-Himalah (kuda milik Thulaihah)

Jika penunggang kuda berkata, 'Baliklah,' maka Al-Himalah pun balik

Sekali waktu, Anda lihat kuda tersebut dipakai perang dengan pelana di atas punggungnya

Dan sekali waktu, ia digunakan perang tanpa pelana di atas punggungnya

Pada suatu sore, aku tinggalkan Ibnu Aqram meninggal dunia, dan juga Ukkasyah Al-Chanmi

Ibnu Hisyam berkata, "Hibal adalah anak Thulaihah bin Khuwailid, dan Ibnu Aqram adalah Tsabit bin Aqram Al-Anshari."

Kesaksian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terhadap Ukkasyah bin Mihshan

Ibnu Ishaq berkata, "Ukkasyah bin Mihshan ialah sahabat yang berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau bersabda, 'Akan masuk surga tujuh puluh ribu dari umatku seperti bulan pada saat purnama.' Ukkasyah bin Mihshan berkata, 'Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Allah menjadikanku salah seorang dari mereka.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau salah seorang dari mereka.' Kemudian salah seorang dari kaum Anshar berdiri, dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku salah seorang dari mereka!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau telah didahului Ukkasyah, dan doa itu telah selesai.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda seperti dikatakan kepadaku oleh istrinya, 'Di antara kami terdapat penunggang kuda terbaik di Arab.' Para sahabat bertanya, 'Siapa dia wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dialah Ukkasyah bin Mihshan.' Dhirar bin Al-Azwar Al-Asadi berkata, 'Orang tersebut (Ukkasyah) adalah salah seorang dari kami, wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ia bukan salah seorang dari kalian, namun salah seorang dari kami.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti itu sebagai sumpah."

Ibnu Hisyam berkata, "Di Perang Badar, Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra-dhiyallahu Anhu memanggil anaknya, Abdurrahman yang ketika itu berada di pihak orang-orang musyrikin, 'Mana kekayaanku, hai orang brengsek?' Abdurrahman menjawab,

Kekayaan tersebut tidak tersisa kecuali senjata dan kuda yang kencang larinya

Serta pedangyang membunuh orang tua yang tersesat

Itu seperti dikatakan kepadaku dari Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi."

Pelemparan Mayat-mayat Kaum Musyrikin ke Sumur

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Ruman berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah Radhiyallahu Anha yang berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan korban perang kaum musyrikin dilemparkan ke dalam sumur, maka korban-korban tersebut dilemparkan ke dalamnya, kecuali mayat Umaiyyah bin Khalaf. Badan Umaiyyah bin Khalaf membesar di baju besinya hingga memenuhi baju besinya. Para sahabat pergi untuk menggerak-gerakkannya, namun dagingnya malah cerai-berai. Kemudian mereka melemparkan tanah dan batu ke atas tubuh Umaiyyah bin Khalaf."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Para Peng-huni Sumur

Aisyah berkata, "Ketika pelemparan mayat-mayat kaum musyrikin ke dalam sumur telah selesai, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atas mereka, dan bersabda, 'Hai para penghuni sumur, apakah kalian telah melihat bahwa apa yang dijanjikan Tuhan kepada kalian itu benar? Sesungguhnya aku telah melihat bahwa apa yang dijanjikan Allah kepadaku itu benar'."

Aisyah berkata, "Para sahabat-sahabat berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Kenapa engkau berbicara dengan kaum yang telah mati?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh mereka telah mengetahui, bahwa apa yang dijanjikan Tuhan kepada mereka itu benar.' Para sahabat berkata, 'Apakah mereka mendengar apa yang engkau katakan kepada mereka?' Padahal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh mereka telah mengetahui'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Humaid Ath-Thawil berkata kepadaku dari Anas bin Malik yang berkata, "Para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata di pertengahan malam, 'Hai penghuni sumur, hai Utbah bin Rabi'ah, hai Syaibah bin Rabi'ah, hai Umaiyyah bin Khalaf, hai Abu Jahal bin Hisyam – Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan beberapa nama orang-orang Quraisy-, apakah kalian telah melihat bahwa apa yang dijanjikan Allah kepada kalian itu benar? Sungguh aku telah melihat bahwa apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku itu benar.' Kaum Muslimin berkata, 'Wahai Rasulullah, kenapa engkau memanggil kaum yang telah menjadi mayat?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalian tidak lebih mendengar terhadap apa yang aku katakan kepada mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab pertanyaanku'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian ulama berkata kepadaku, pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hai penghuni sumur, keluarga Nabi yang paling jelek ialah kalian. Kalian mendustakanku pada saat orang-orang membenarkanku. Kalian mengusirku, padahal orang-orang lain melindungiku. Kalian memerangiku, padahal orang-orang lain menolongku." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda lagi, "Apakah kalian telah melihat bahwa apa yang dijanjikan Tuhan kalian kepada kalian itu benar?"

Syair Hassan bin Tsabit tentang Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anhu berkata, Aku mengetahui rumah Zainab di bukit pasir Seperti tulisan wahyu di kertas baru Rumah tersebut diterpa angin, Dan di semua siang, hujan turun padanya dengan deras Akibatnya, tulisannya menjadi rusak,

Rumah tersebut runtuh, padahal sebelum dihuni orang-orang tercinta Hilangkan ingatanmu terhadap rumah tersebut di setiap hari Kembalikan antusias hati yang berduka Ceritakan kisah yang tidak ada aib di dalamnya Dengan jujur, dan tidak dengan bohong

Kisah tentang apa yang diperbuat Allah untuk kita terhadap orang-orang musyrikin di Badar pada pagi hari

Kita hadapi mereka dengan orang-orang Seperti singa-singa belantara yang masih muda, dan sudah tua

Di depan Muhammad, mereka mendukung beliau

Dalam menghadapi musuh-musuh di medan perang

Mereka memegang pedang-pedang yang tajam, Bani Al-Aus yang dermawan didukung Bani An-Najjar yang kuat agamanya

Kita tinggalkan Abu Jahal tewas

Kita tinggalkan Utbah di antara tanah dan batu

Kita tinggalkan Syaibah bersama orang-orang ningrat, Jika nasab mereka disebutkan ahli nasab

Ketika dilemparkan mereka ke dalam sumur, Rasulullah berseru kepada mereka,

'Bukankah kalian sekarang mengetahui, bahwa perkataanku itu benar?

Dan perintah Allah itu masuk ke dalam hati?'

Mereka tidak dapat bicara, dan seandainya mereka bisa bicara, mereka pasti berkata,

'Ya, engkau benar, dan engkau mempunyai pendapat yang benar.'

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan mayat-mayat orang-orang musyrikin dilempar ke dalam sumur, maka mayat Utbah bin Rabi'ah diambil, kemudian diseret ke dalam sumur. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat kesedihan di wajah Abu Hudzaifah bin Utbah, dan berubah warna. Beliau bersabda kepada Abu Hudzaifah bin Utbah, 'Hai Abu Hudzaifah, barangkali sesuatu telah masuk ke dalam dirimu karena perlakuan terhadap ayahmu? -Atau seperti yang disabdakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Abu Hudzaifah berkata, 'Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak bimbang perihal ayahku dan perihal kematiannya. Aku lihat sikap bijak, kelembutan, dan kelebihan pada ayahku. Oleh karena itu, aku berharap kiranya itu semua membuatnya mendapat petunjuk kepada Islam. Ketika aku melihat apa yang terjadi padanya, dan ingat ia mati dalam keadaan kafir setelah aku berharap banyak padanya, aku sedih karenanya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakan kebaikan bagi Abu Hudzaifah dan bersabda dengan baik kepadanya."

BAB: 118

PEMUDA-PEMUDA DI MANA ALLAH MENURUNKAN AYAT TENTANG MEREKA:

Sesungguhnya orang-orang yang di wafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri,...

Ibnu Ishaq berkata, "Pemuda-pemuda yang tewas di Perang Badar, kemudian Al-Qur'an turun tentang mereka -seperti dikatakan kepadaku,

'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kalian ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. '(An-Nisa': 97).

Adalah pemuda-pemuda Muslim. Pemuda-pemuda Muslim dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushai ialah Al-Harits bin Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad.

Pemuda-pemuda Muslim dari Bani Makhzum ialah Abu Qais bin Al-Fakih bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, dan Abu Qais bin Al-Walid bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.

Pemuda-pemuda Muslim dari Bani Jumah ialah Ali bin Umaiyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah.

Pemuda-pemuda Muslim dari Bani Sahm ialah Al-Ash bin Munabbih bin Al-Hajjaj bin Amir bin Hudzaifah bin Sa'ad bin Sahm.

Mereka semua telah masuk Islam ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Makkah. Namun ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah, mereka tertahan oleh ayah mereka, keluarga mereka di Makkah, dan disiksa. Akibatnya, mereka terpengaruh, keluar bersama kaumnya ke Badar, dan tewas semuanya.

BAB:119

HARTA RAMPASAN PERANG DAN TAWANAN PERANG BADAR

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan agar rampasan perang yang berhasil dikumpulkan para sa-habat dikumpulkan di barak beliau, namun mereka berselisih paham tentang rampasan perang tersebut. Para sahabat yang mengumpulkannya berkata, 'Rampasan perang tersebut milik kami.' Sedang para sahabat yang bertempur melawan musuh berkata, 'Demi Allah, tanpa kami, mustahil kalian dapat mengumpulkannya. Kami lebih sibuk memerangi musuh sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengumpulkannya. Sedang kalian tidak ikut bertempur hingga dapat mengumpulkannya.' Para sahabat yang mengawal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam karena khawatir beliau diserang musuh berkata, 'Demi Allah, kalian tidak lebih berhak atas rampasan perang daripada kami. Kami ingin membunuh musuh, tapi tiba-tiba Allah memberikan pundak-pundak mereka kepada kami. Tadinya kami ingin mengumpulkan rampasan perang ketika tidak ada orang yang mengawal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Namun kami khawatir musuh berbalik menyerang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Oleh karena itu, kami melindungi beliau. Jadi kalian tidak lebih berhak atas rampasan perang tersebut daripada kami'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdurrahman bin Al-Harts dan sahabat-sahabatku lainnya berkata kepadaku dan Sulaiman bin Musa dan Makhul dan Abu Umamah Al-Bahili -nama asli Abu Umamah ialah Shudai bin Ajlan seperti dikatakan Ibnu Hisyam- yang berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ubadah bin Ash-Shamit tentang surat Al-Anfaal (rampasan perang), ia menjawab, 'Surat tersebut diturunkan kepada kami para mujahidin Perang Badar. Surat tersebut turun ketika kami berselisih paham tentang rampasan perang. Saat itu, akhlak kami betul-betul rusak, kemudian Allah mencabut rampasan perang tersebut dan tangan kami, dan Dia menyerahkannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau membagi-bagikannya kepada kaum Muslimin secara merata'."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepadaku bahwa salah seorang dari Bani Sa'idah berkata kepadaku dari Abu Usaidah As-Sa'idi Malik bin Rabi'ah yang berkata, "Pada Perang Badar, aku berhasil mendapatkan pedang Bani Aidz Al-Makhzumi yang bernama Al-Mazruban. Ketika Rasulullah Shallallahu AJaihi wa Sallam memerintahkan pengembalian semua rampasan perang yang ada di tangan para sahabat, aku pun datang, dan mengumpulkan pedang tersebut bersama rampasan perang lain. Ketika itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menahan sesuatu yang diminta kepada beliau. Pedang tersebut diketahui Al-Arqam bin Abu Al-Arqam, kemudian ia memintanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau memberikan pedang tersebut kepadanya."

Berita Gembira Kemenangan

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah kemenangan diraih, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim Abdullah bin Rawahah sebagai penyampai berita gembira kepada warga Al-Aliyah, bahwa Allah Azza wa Jalla memenangkan Rasul-Nya dan kaum Muslimin. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim Zaid bin Harits sebagai penyampai berita gembira kemenangan kepada warga As-Safilah. Usamah bin Zaid berkata, 'Informasi tiba kepada kami -ketika kami sedang menguruk tanah ke atas kuburan Ruqayyah binti Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam yang diperistri Utsman bin Affan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan aku dan Utsman menjaga Ruqayyah.' Ketika Zaid bin Haritsah tiba, aku datang kepadanya yang ketika itu sedang berdiri di mushalla, dan dikerubuti kaum Muslimin. Zaid bin Haritsah berkata, 'Utbah bin Rabi'ah tewas, Syaibah bin Rabi'ah tewas, Abu Jahal bin Hisyam tewas, Zam'ah bin Al-Aswad tewas, Abu Al-Bakhtari Al-Ash bin Hisyam tewas, Umaiyah bin Khalaf tewas, Nubaih bin Al-Hajjaj tewas, dan Munabbih bin Al-Hajjaj juga tewas.' Usamah bin Zaid bertanya kepada ayahnya, Zaid bin Haritsah, 'Ayah, apakah itu semua benar?' Zaid bin Haritsah menjawab, 'Demi Allah, benar wahai anakku'."

Perjalanan Pulang ke Madinah

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang ke Madinah bersama rombongan para sahabat, dan membawa tawanan perang dari kaum musyrikin. Di antara tawanan perang tersebut terdapat Uqbah bin Abu Mu'aith dan An-Nadhr bin Al-Harits. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga membawa rampasan perang yang berhasil didapatkan dari kaum musyrikin. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan Abdullah bin Ka'ab bin Amr bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanm bin Mazin bin An-Najjar menjaga rampasan perang tersebut. Salah seorang dari kaum Muslimin berkata melantunkan syair-syairnya. (Ibnu Hisyam berkata, "Orang tersebut ialah Adi bin Abu Az-Zaghba").

Hai Basbas, dirikan untuknya dada-dadanya

DiDzi Ath-Thalah tidak tempat istirahat untuknya

Dan di padang Sahara sepi tidak ada penjara

Sesungguhnya kuda-kuda kaum itu tidak bisa ditahan

Kemudian kuda-kuda tersebut dibawa orang yang cerdas

Allah telah memberi kemenangan, dan Al-Akhnas melarikan diri

Pembagian Rampasan Perang

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan, dan ketika beliau keluar dari Madziq Ash-Shafra', beliau berhenti di bukit pasir antara Madziq dengan An-Naziyah yang bernama Sayar, tepatnya di bawah pohon yang ada di sana. Di sanalah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membagi rampasan perang yang diberikan Allah kepada kaum Muslimin dari kaum musyrikin dengan merata.

Setelah melakukan pembagian rampasan perang, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan perjalanan. Ketika beliau tiba di Ar-Rauha', beliau disambut kaum Muslimin. Mereka mengucapkan selamat kepada beliau atas kemenangan yang diberikan Allah kepada beliau, dan kepada kaum Muslimin. Salamah bin Salamah berkata kepada kaum Muslimin tersebut -seperti di-katakan kepadaku oleh Ashim bin Umar bin Qatadah dan Yazid bin Rumahl-, 'Ucapan selamat apa yang kalian berikan kepada kita? Demi Allah, kita tidak bertemu kecuali dengan orang-orang lemah dan botak seperti unta yang ditali, kemudian kita menyembelihnya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum, kemudian beliau

bersabda, 'Hai anak saudaraku, mereka (orang-orang Quraisy) adalah para tokoh dan orang-orang terhormat'."

Pembunuhan terhadap An-Nadhr bin Al-Harits

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Ash-Shafra', beliau memerintahkan pembunuhan terhadap An-Nadhr bin Al-Harits. Kemudian An-Nadhr bin Al-Harits dibunuh Ali bin Abu Thalib seperti dikatakan kepadaku oleh ulama Makkah."

Pembunuhan terhadap Uqbah bin Abu Mu'aith

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terus berjalan. Ketika beliau tiba di Irqi Adz-Dzabyah, beliau memerintahkan pembunuhan terhadap Uqbah bin Mu'aith."

Ibnu Hisyam berkata, "Irqi Adz-Dzabyah berasal dari selain Ibnu Ishaq."

Ibnu Ishaq berkata, "Sahabat yang menawan Uqbah bin Mu'aith ialah Abdullah bin Salamah, salah seorang dari Bani Al-Ajlan."

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan pembunuhan terhadap Uqbah bin Mu'aith, ia berkata, 'Hai Muhammad, anak kecil menjadi milik siapa?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Neraka.' Uqbah bin Mu'aith dibunuh Ashim bin Tsabit bin Abu Al-Aqla' Al-Anshari, saudara Bani Amr bin Auf -seperti dikatakan kepadaku oleh Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Uqbah bin Mu'aith juga dibunuh Ali bin Abu Thalib -seperti dikatakan kepadaku oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri dan ulama lain."

Ibnu Ishaq berkata, "Di Irqi Adz-Dzabyah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan Abu Hindun mantan budak Farwah bin Amr Al-Bayadhi yang membawa kantong yang penuh berisi /?a/5 (makanan dan kurma, tepung, dan samin). Abu Hindun tidak ikut Perang Badar, kemudian ikut perang-perang lainnya bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Abu Hindun adalah ahli bekam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya Abu Hindun termasuk kaum Anshar. Oleh karena itu, nikahkan dia dan nikah wanita kalian dengannya!' Para sahabat melaksanakan perintah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terus berjalan hingga beliau tiba di Madinah sehari sebelum kedatangan para tawanan perang."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepadaku bahwa Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman bin As'ad bin Zurarah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah membawa para tawanan perang. Ketika itu, Saudah binti Zam'ah, istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di tempat keluarga Afra' sedang meratapi kematian Auf dan Muawwidz, keduanya anak Afra'. Itu terjadi ketika hijab belum diwajibkan kepada wanita Muslimah.

Saudah berkata, 'Demi Allah, aku berada di tempat mereka, tiba-tiba seseorang datang kepada kami, dan berkata, 'Inilah para tawanan perang telah datang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Aku segera pulang ke rumah, ternyata Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam sudah berada di dalamnya, dan ternyata Abu Yazid Suhail bin Amr berada di pojok kamar dalam keadaan kedua tangannya yang terikat di lehernya. Tidak, demi Allah, aku tidak dapat menguasai diriku ketika melihat Abu Yazid dalam keadaan seperti itu. Aku berkata, 'Hai Abu Yazid, kenapa engkau memberikan tangan-mu? Kenapa engkau tidak mati dalam keadaan mulia?' Demi Allah, tidak ada yang menyadarkanku kecuali ucapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari dalam rumah, 'Hai Saudah, pantaskah engkau mengobarkan perang terhadap Allah dan Rasul-Nya?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku tidak dapat menguasai diriku, ketika melihat Abu Yazid dalam keadaan seperti itu; kedua tangannya terikat di lehernya, sehingga aku berkata seperti tadi'."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Memerintahkan Perlakuan Yang Baik terhadap Para Tawanan Perang

Ibnu Ishaq berkata bahwa Nubaih bin Wahb saudara Bani Abduddaar berkata kepadaku, ketika para tawanan perang telah datang, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membagi-bagikannya kepada para sahabat. Beliau bersabda, 'Berbuat baiklah kepada para tawanan perang.' Abu Aziz bin Umair bin Hasyim, saudara kandung Mush'ab bin Umair yang berada dalam tawanan perang berkata, 'Saudaraku, Mush'ab bin Umair berjalan melewatiku bersama salah seorang kaum Anshar yang menawanku. Mush'ab bin Umair berkata, 'Pegang kuat orang ini, karena ibunya kaya raya. Mudah-mudahan ia menebusnya darimu!' Abu Aziz bin Umair berkata, 'Aku bersama beberapa orang kaum Anshar ketika mereka membawaku dari Badar. Jika mereka datang membawa makanan siang dan makanan malam, mereka memberiku roti, sedang mereka sendiri makan kurma. Ini karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan mereka berbuat baik terhadap kami para tawanan perang. Tidak ada seorang pun dari mereka mempunyai remukan roti, melainkan ia memberikannya kepadaku. Aku pun malu kepada mereka, kemudian aku mengembalikan roti tersebut kepada salah seorang dari mereka, namun ia mengembalikannya kepadaku. Ia tidak menyentuhnya sedikit pun'."

Informasi Kemenangan Kaum Muslimin Tiba di Makkah

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Aziz bin Umair ialah pemegang panji kaum musyrikin setelah An-Nadhr bin Al-Harits. Ketika saudaranya, Mush'ab bin Umair berkata kepada Abu Yasir, sahabat yang menawannya seperti di atas, Abu Aziz bin Umair berkata kepada Mush'ab bin Umair, 'Saudaraku, begitukah wasiatmu terhadap aku?' Mush'ab bin Umair berkata kepada saudaranya, Abu Aziz bin Umair, 'Sesungguhnya Abu Yasir adalah saudaraku, dan bukannya engkau.' Kemudian ibu Abu Aziz bin Umair bertanya tentang tebusan tawanan termahal bagi orang Quraisy, lalu dikatakan kepada ibu Abu Aziz bin Umair, 'Tebusan tawanan perang terbesar ialah empat ribu dirham.' Ibu Abu Aziz menebus Abu Aziz dengan uang tebusan sebesar itu."

Informasi Kekalahan Orang-orang Quraisy Tiba di Makkah

Ibnu Ishaq berkata, "Orang yang pertama kali tiba di Makkah dengan membawa informasi kekalahan orang-orang Quraisy di Perang Badar ialah Al-Haisuman bin Abdullah Al-Khuzai. Orang-orang Quraisy bertanya kepada Al-Haisuman bin Abdullah, 'Informasi apa yang engkau bawa?' Al-Haisuman bin Abdullah menjawab, 'Utbah bin Rabi'ah tewas, Syaibah bin Rabi'ah tewas, Abu Al-Hakam (Abu Jahal) bin Hisyam tewas, Umaiyah bin Khalaf tewas, Zam'ah bin Al-Aswad tewas, Nubaih bin Al-Hajjaj tewas, Munabbih bin Al-Hajjaj tewas, dan Abu Al-Bakhtari tewas.' Ketika Al-Haisuman bin Abdullah menyebutkan nama-nama pemimpin Makkah, Shafwan bin Umaiyah yang duduk di atas batu berkata, 'Demi Allah, orang ini tidak berakal!' Al-Haisuman bin Abdullah berkata, 'Tanyakan kepadaku tentang Shafwan bin Umaiyah!' Orang-orang Quraisy bertanya, 'Apa yang dikerjakan Shafwan bin Umaiyah?' Al-Haisuman bin Abdullah menjawab, 'Dia sekarang duduk di atas batu. Demi Allah, sungguh, aku melihat ayahnya dan saudaranya, ketika keduanya terbunuh'."

Abu Lahab Meninggal Dunia karena Malu dan Stres

Ibnu Ishaq berkata bahwa Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas berkata kepadaku dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas yang berkata bahwa Abu Rafi' mantan budak Rasulullah Shalledlahu Alaihi wa Sallam berkata,

"Tadinya aku adalah budak milik Al-Abbas bin Abdul Muththalib, dan Islam telah masuk kepada kami, warga rumah Al-Abbas. Al-Abbas dan Ummu Al-Fadhl (istri Al-Abbas) masuk Islam, kemudian aku ikut masuk Islam. Al-Abbas segan kepada kaumnya, dan tidak suka berbeda dengan mereka. Oleh karena itu, ia rahasiakan keislamannya. Ia kaya raya dan kekayaannya tersebar di kaumnya. Abu Lahab tidak ikut Perang Badar, dan sebagai gantinya ia kirim Al-Ashi bin Hisyam bin Al-Mughirah. Itulah yang dilakukan orang-orang Quraisy ketika itu. Jika ia tidak bisa berangkat perang, ia mengirim seseorang sebagai pengganti dirinya. Ketika Abu Lahab mendengar informasi kekalahan orang-orang Quraisy di Perang Badar, maka Allah menghinakannya dan me-rendahkannya. Sedang kami merasa lebih kuat dan mulia."

Abu Rafi' berkata lebih lanjut, "Aku orang lemah. Aku bekerja membuat anak panah. Aku meraut anak panah di kemah dari kulit di Zamzam. Demi Allah, aku duduk di kemah kulitku di Zamzam dengan meraut anak panah. Ummu Al-Fadhl juga duduk bersamaku. Kami semua amat senang dengan informasi kemenangan kaum Muslimin yang sampai pada kami. Tiba-tiba Abu Lahab datang. Ia menyeret kedua kakinya dengan jahat. Ketika ia duduk di kayu pasak kemah, punggungnya berdekatan dengan punggungku. Ketika ia duduk, tiba-tiba orang-orang berkata, 'Ini dia Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muththalib telah datang.' (Ibnu Hisyam berkata, "Nama asli Abu Sufyan ialah Al-Mughirah."). Abu Lahab berkata kepada Abu Sufyan bin Al-Harits, 'Hai Abu Sufyan, kemarilah. Aku bersumpah, bahwa engkau mempunyai informasi!' Abu Sufyan bin Al-Harits duduk di dekat Abu Lahab, sedang orang-orang lain berdiri di depannya. Abu Lahab berkata, 'Hai anak saudaraku, beritahu aku bagaimana kabar orang-orang Quraisy!' Abu Sufyan bin Al-Harits berkata, 'Demi Allah, kita bertemu dengan kaum tersebut (kaum Muslimin), kemudian kita berikan pundak kita kepada mereka. Mereka membunuh kami semau mereka, dan menawan kami semau mereka. Demi Allah, kendati demikian, aku tidak mencela orang-orang Quraisy. Kita bertemu dengan orang-orang putih di atas kuda belang di antara langit dan bumi. Demi Allah, tidak ada yang sanggup bertahan menghadapi mereka'."

Abu Rafi' berkata, "Kemudian aku mengangkat pasak kemah dengan tanganku dan berkata, 'Demi Allah, orang-orang putih tersebut adalah para malaikat.' Abu Lahab mengangkat tangannya, kemudian memukul wajahku dengan pukulan yang menyakitkan. Aku melompat ke arah Abu Lahab, namun ia menyerangku. Ia melemparku dengan tanah, kemudian mendudukiku sambil memukuliku, karena aku orang lemah. Kemudian Ummu Al-Fadhl pergi ke kayu pasak kemah dan mengambilnya. Ia pukul Abu Lahab dengan kayu pasak kemah tersebut dengan pukulan yang membuat luka parah di kepalanya. Ummu Al-Fadhl berkata, 'Engkau anggap lemah dia, ketika tuannya tidak ada di tempat?' Kemudian Abu Lahab lari dengan hina. Demi Allah, tujuh hari kemudian, Allah menimpakan penyakit membahayakan seperti thaun hingga ia mati karenanya."

Orang-orang Quraisy Menahan Dukanya

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yahya bin Ubbad bin Abdullah bin Az-Zubair berkata kepadaku dari ayahnya Ubad yang berkata,

"Orang-orang Quraisy meratapi korban-korban mereka. Mereka berkata, 'Jangan kalian teruskan ratapan kalian, karena nanti terdengar oleh Muhammad dan sahabat-sahabatnya, kemudian mereka mentertawakan kalian. Kalian jangan mengutus orang untuk menebus tawanan kalian, dan tundalah penebusan mereka, niscaya Muhammad dan sahabat-sahabatnya tidak akan meminta uang tebusan banyak bagi penebusan tawanan kalian!'

Tiga anak Al-Aswad bin Al-Muththalib: Zam'ah bin Al-Aswad, Aqil bin Al-Aswad, dan Al-Harits bin Al-Aswad tewas di Perang Badar. Ia ingin menangisi kematian anak-anaknya. Namun ketika ia ingin menangisi kematian anak-anaknya, tiba-tiba pada suatu malam ia mendengar wanita menangis meratap. Al-Aswad yang telah buta berkata kepada budaknya, 'Lihatlah, apakah meratap itu diperbolehkan? Lihatlah, apakah orang-orang Quraisy menangisi para korban mereka, sehingga dengan demikian aku bisa menangisi Abu Hakimah (Zam'ah). Sesungguhnya hatiku telah terbakar!' Ketika budak Al-Aswad telah kembali, ia berkata, 'Wanita tadi menangisi untanya yang hilang.' Kemudian Al-Aswad berkata,

Apakah wanita tersebut menangis karena kehilangan unta?

Dan tidak bisa tidur karenanya?

Engkau jangan menangisi Bakr

Namun tangisilah Badar, karena nenek moyang menjadi berkurang

Tangisilah Badar; tokoh-tokoh Bani Hushaish,

Bani Makhzum, dan anak-anak Abu Al-Walid

Jika engkau menangis, tangisilah Aqil

Tangisilah Harits, singa dari para singa

Tangisilah mereka, dan jangan sebut mereka semua!

Abu Hakimah tidak mempunyai tandingan

Ketahui bahwa setelah mereka, ada orang-orang yang berkuasa

Jika tidak ada Perang Badar, mereka tidak akan berkuasa

Orang-orang Quraisy Menebus Tawanan Mereka

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara para tawanan ialah Abu Wada'ah bin Dhubairah As-Sahmi. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Sesungguhnya Abu Wadah di Makkah mempunyai anak yang cerdas dan pedagang kaya. Sepertinya ia pergi kepada kalian untuk menebus ayahnya.' Ketika orang-orang Quraisy berkata, 'Janganlah kalian buru-buru menebus tawanan kalian, mudah-mudahan dengan cara seperti itu, Muhammad dan sahabat-sahabatnya tidak meminta uang tebusan yang banyak.' Al-Muththalib bin Abu Wada'ah yang dimaksud Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hadits di atas berkata, 'Kalian benar. Kalian jangan buru-buru menebus tawanan kalian!' Namun pada malam harinya, Al-Muththalib bin Abu Wada'ah berangkat dari Makkah dengan sembunyi-sembunyi, hingga tiba di Madinah, kemudian menebus ayahnya dengan uang tebusan sebesar empat ribu dirham, kemudian ia pulang bersama ayahnya."

Penebusan Suhail bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian orang-orang Quraisy mengirim utusan untuk menebus tawanan mereka. Mikraz bin Hafsh bin Al-Akhyaf tiba di Madinah untuk menebus Suhail bin Amr yang ditawan Malik bin Ad-Dukhsyum, saudara Bani Salim bin Auf. Malik bin Ad-Dukhsyum berkata,

Aku menawan Suhail dan aku tidak ingin tawanan lain selain dia di seluruh dunia

Khindif mengetahui bahwa pemuda mereka ialah Suhail, jika ia didzalimi

Aku tebas dengan parang hingga parang tersebut bengkok

Aku paksa diriku dengan menggunakan pedang Dzi Al-Alam

Ibnu Ishaq berkata, "Sebagian pakar syair mengatakan bahwa syair-syair di atas bukan syair-syair Malik bin Ad-Dukhsyum."

Ibnu Hisyam berkata, "Ciri-ciri Suhail ialah bibir bawahnya pecah."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Amr bin Atha', saudara Bani Amir bin Luai berkata kepadaku bahwa Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai Rasulullah, izinkan saya mencabut gigi depan Suhail bin Amr, agar lidahnya menjulur sehingga ia tidak berdiri berceramah di tempat mana pun selama-lamanya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku tidak akan memberikan hukuman berat kepadanya, agar aku tidak dihukum berat oleh Allah, kendati aku seorang Nabi."

Ibnu Ishaq berkata bahwa ada yang menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda kepada Umar bin Khaththab pada hadits di atas, "Mudah-mudahan dia berdiri di tempat yang tidak engkaubenci."

Ibnu Hisyam berkata, "Pembahasan hal ini akan saya jelaskan pada tempatnya insya Allah."

Mikraz bin Hafsh Menebus Suhail bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah Mikraz bin Hafsh berbicara dengan para sahabat tentang Suhail bin Amr dan para sahabat puas dengan hasil pembicaraan tersebut, maka para sahabat berkata, 'Sekarang serahkan hak kami kepada kami!' Mikraz bin Hafsh berkata, 'Ikatlah kakiku sebagai pengganti kaki Suhail bin Amr, dan sebagai gantinya lepaskan dia hingga dia mengutus orang untuk menebusnya!' Para sahabat melepas Suhail bin Amr, dan sebagai gantinya mereka menahan Mikraz bin Hafsh. Mikraz bin Hafsh berkata,

Aku tebus dengan pemuda yang paling hebat

Akugadaikan tanganku dan harta lebih mudah daripada tanganku

Aku takut kehinaan

Aku berkata, 'Suhail adalah orang terbaik di kalangan kami

Oleh karena itu pergilah kalian dengannya

Kepada anak-anak kami hingga kita memutar keamanan kita

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian pakar syair berkata bahwa syair-syair di atas bukan milik Mikraz bin Hafsh."

Abu Sufyan bin Harb Menolak Menebus Anaknya, Amr bin Abu Sufyan

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepadaku yang berkata, "Amr bin Abu Sufyan bin Harb termasuk tawanan Perang Badar di tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal'am. Ibu Amr bin Abu Sufyan bin Harb ialah putri Uqbah bin Abu Mu'aith."

Ibnu Hisyam berkata, "Ibu Amr bin Abu Sufyan bin Harb ialah putri Abu Amr, saudara wanita Abu Mu'aith bin Abu Amr."

Ibnu Hisyam berkata, "Amr bin Abu Sufyan bin Harb ditawan Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepadaku bahwa ada orang berkata kepada Abu Sufyan bin Harb, "Tebuslah anakmu, Amr!" Abu Sufyan bin Harb berkata, "Apakah Ali mengumpulkan darahku dan kekayaanku? Mereka telah membunuh Handzalah, apakah aku harus menebus Amr? Biarkan Amr berada di tangan mereka, dan biarkan mereka menahannya di tangan mereka semau mereka!" Ketika Amr bin Abu Sufyan tertahan di Madinah di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba Sa'ad bin An-Nu'man bin Akkal saudara Bani Amr bin Auf kemudian sa-lah seorang dari Bani Umaiyah keluar dari Madinah untuk melakukan umrah ditemani gadis kecilnya. Sa'ad bin An-Nukman telah berusia lanjut dan masuk Islam. Ia menetap bersama kambingnya di An-Naqi' (tempat dekat Madinah). Dari An-Naqi', ia keluar untuk melakukan umrah tanpa khawatir mendapatkan perlakuan buruk. Ia tidak menyangka, bahwa ia akan ditahan di Makkah, karena ia pergi ke Makkah untuk melakukan umrah. Sebelumnya Sa'ad bin An-Nukman telah membuat perjanjian dengan orang-orang Quraisy, bahwa mereka tidak boleh mengganggu orang yang tiba di Makkah untuk melakukan haji atau umrah. Namun Abu Sufyan bin Harb menangkapnya, dan menahannya sebagai ganti penahanan atas Amr bin Abu Sufyan. Abu Sufyan berkata,

Hai anak-anak Akkal, penuhilah ajakan dia

Kalian telah berjanji tidak akan menyerahkan pemimpin yang telah lanjut usia

Sesungguhnya Bani Amr itu orang hina-dina,

Jika mereka tidak melepas tawanan mereka

Ucapan Abu Sufyan bin Harb di atas dijawab Hassan bin Tsabit,

Jika Sa 'ad dilepas di Makkah

Pasti ia akan banyak melakukan pembunuhan sebelum ia ditawan

la membunuh dengan pedang tajam atau dengan anak panah dari pohon Nab'ah

Hingga pedang atau anak panah tersebut mengeluarkan suara

Bani Amr bin Auf pergi menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan menjelaskan kepada beliau masalah mereka. Mereka meminta Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyerahkan Amr bin Abu Sufyan bin Harb kepada mereka untuk dibebaskan sehingga dengan cara seperti itu, mereka bisa membebaskan sahabat mereka (Sa'ad bin An-Nu'man). Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengabulkan permintaan mereka, kemudian mereka mengirim Amr bin Abu Sufyan bin Harb kepada Abu Sufyan Harb, dan Abu Sufyan bin Harb membebaskan Sa'ad bin An-Nu'man."

Kisah Abu Al-Ash dan Pernikahannya dengan Zainab binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, serta Penawanan Dirinya di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara tawanan Perang Badar terdapat Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' bin Abdun bin Al-Uzza bin Abdu Syams, menantu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan suami putri beliau, Zainab."

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Al-Ash ditawan Khiras bin Ash-Shimmah, salah seorang dari Bani Haram."

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Al-Ash termasuk orang-orang Makkah yang kaya, jujur, dan pedagang. Ia anak Halal binti Khuwailid, dan Khadijah adalah bibinya. Khadijah meminta Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menikahkan Abu Al-Ash dengan Zainab. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak ingin menolak keinginan Khadijah, dan itu terjadi sebelum wahyu turun kepada beliau, kemudian beliau menikahkan Abu Al-Ash dengan Zainab. Khadijah menganggap Abu Al-Ash seperti anaknya sendiri. Ketika Allah Ta'ala memuliakan Rasul-Nya dengan memberikan kenabian kepada beliau, Khadijah dan putri-putrinya beriman kepada beliau. Mereka membenarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bersaksi bahwa apa yang beliau bawa adalah benar, dan beragama dengan agama beliau. Sedang Abu Al-Ash bertahan pada kesyirikannya.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menikahkan Utbah bin Abu Lahab dengan Ruqayyah atau Ummu Kaltsum. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memperlihatkan perintah Allah, dan permusuhan kepada orang-orang Quraisy, mereka berkata, 'Sesungguhnya kalian telah mengosongkan hati Muhammad dari kesedihan. Kembalikan putri-putrinya kepadanya,

agar ia lebih sibuk dengan mereka.' Kemudian mereka pergi menemui Abu Al-Ash dan berkata kepadanya, 'Ceraikan istrimu, niscaya kami nikahkan engkau dengan wanita Quraisy mana pun yang engkau kehendaki!' Abu Al-Ash menjawab, 'Tidak demi Allah, aku tidak akan menceraikan istriku! Aku tidak ingin istriku diganti dengan wanita Quraisy lainnya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi pujian kepada Abu Al-Ash karena ia menantu yang baik -seperti dikatakan kepadaku.

Orang-orang Quraisy pergi menemui Utbah bin Abu Lahab, dan mereka berkata kepadanya, 'Ceraikan putri Muhammad, niscaya kami nikahkan engkau dengan wanita Quraisy mana pun yang engkau sukai.' Utbah bin Abu Lahab berkata, 'Jika kalian bisa menikahkan aku dengan putri Aban bin Sa'id bin Al-Ash atau putri Sa'id bin Al-Ash, aku akan menceraikan putri Muhammad.' Kemudian orang-orang Quraisy menikahkan Utbah bin Abu Lahab dengan putri Sa'id bin Al-Ash, dan Utbah bin Abu Lahab pun menceraikan putri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tanpa pernah menggaulinya. Allah mengeluarkan Ruqaiyyah dari tangan Utbah bin Abu Lahab untuk memulia-kannya, dan menghinakan Utbah bin Abu Lahab. Sesudah itu, Ruqaiyyah dinikahi Utsman bin Affan. Di Makkah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menghalalkan dan tidak mengharamkan orang yang kalah sesuai dengan perintahnya. Sesungguhnya Islam telah menceraikan Zainab binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan suaminya, Abu Al-Ash -ketika Zainab telah masuk Islam-, namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak tega memisahkan keduanya. Zainab tetap tinggal bersama Abu Al-Ash sebagai seorang Muslimah dan Abu Al-Ash yang musyrik hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah. Ketika orang-orang Quraisy berangkat ke Badar, Abu Al-Ash ikut berangkat bersama mereka, dan menjadi tawanan di rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Zainab binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Pergi ke Madinah untuk Menebus Suaminya

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yahya bin Ubbad bin Abdullah bin Az-Zubair berkata kepadaku dari ayahnya, Ubbad dari Aisyah Radhiyallahu Anha yang berkata, "Ketika orang-orang Makkah mengirim wakilnya pergi ke Madinah untuk menebus tawanan mereka, Zainab binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga mengirim wakilnya pergi ke Madinah untuk menebus Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' dengan uang. Zainab juga mengirimkan kalung kepada suaminya, Abu Al-Ash. Kalung tersebut tadinya milik Khadijah, kemudian Khadijah memberikan kalung tersebut kepadanya ketika ia menikah dengan Abu Al-Ash. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat kalung tersebut, beliau terenyuh, kemudian beliau bersabda, 'Jika kalian ingin membebaskan suami Zainab, dan mengembalikan hartanya kepadanya, silahkan kalian melakukannya!' Para sahabat berkata, 'Itu akan kami lakukan, wahai Rasulullah.' Kemudian para sahabat membebaskan Abu Al-Ash dan mengembalikan harta Zainab.

Kepergian Zainab Radhiyallahu Anha ke Madinah

Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah membuat kesepakatan dengan Abu Al-Ash, atau beliau membuat perjanjian dengannya untuk memberikan kemudahan bagi kepergian Zainab kepada beliau. Atau Abu Al-Ash telah memberikan persyaratan dalam pembebasan dirinya, tapi persyaratan tersebut tidak terlihat pada Abu Al-Ash atau dari

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Hanya saja ketika Abu Al-Ash berangkat pulang ke Makkah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Zaid bin Haritsah dan salah seorang dari kaum Anshar. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada keduanya, 'Pergilah ke kabilah Ya'jij. Jika Zainab melewati kalian berdua, temani dia hingga dia tiba di tempatku!' Kemudian Zaid bin Haritsah dan sahabat dari kaum Anshar tersebut berangkat ke tempat yang dimaksud Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ini terjadi sebulan atau hampir sebulan setelah Perang Badar. Ketika Abu Al-Ash tiba di Makkah, ia memerintahkan istrinya pergi menyusul ayahnya, kemudian Zainab mengadakan persiapan untuk pergi ke Madinah.

Hindun binti Utbah Bertanya kepada Zainab tentang Kepergiannya ke Madinah, dan Sanggahan Zainab

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepadaku bahwa aku diberitahu dari Zainab yang berkata, "Ketika aku bersiap-siap di Makkah untuk menyusul ayahku, Hindun binti Utbah bertemu denganku. Ia berkata, 'Hai putri Muhammad, aku dengar engkau akan pergi menyusul ayahmu?' Aku menjawab, 'Aku tidak ingin menyusul ayahku.' Hindun binti Utbah berkata, 'Hai putri pamanku, jika engkau membutuhkan perbekalan untuk bekal perjalananmu atau uang sehingga engkau bisa tiba di tempat ayahmu, silahkan ajukan kebutuhanmu kepadaku, dan engkau tidak usah malu kepadaku, karena sesuatu yang masuk kepada orang laki-laki itu tidak masuk kepada orang perempuan.' Zainab berkata, 'Demi Allah, aku melihat Hindun berkata seperti itu tidak dengan maksud ingin melakukan apa yang ia katakan.

Namun aku tetap takut padanya. Oleh karena itu, aku katakan padanya, bahwa aku tidak akan menyusul ayahku. Tapi, aku tetap mengadakan persiapan untuk pergi ke Madinah menyusul ayahku."

Habbar bin Al-Aswad bin Abdul Muththalib Menteror Zainab hingga Bayinya Keluar

Aisyah berkata, "Ketika Zainab telah selesai melakukan persiapan, maka saudara ipar Zainab, Kinanah bin Ar-Rabi', saudara suaminya memberikan unta kepadanya. Kinanah bin Ar-Rabi' mengambil busumya dan tabung tempat anak panah. Kemudian di siang hari, Kinanah bin Ar-Rabi' berjalan menuntun unta Zainab, sedang Zainab berada di sekedupnya. Hal tersebut menjadi bahan pembicaraan orang-orang Quraisy, kemudian mereka pergi mengejar Zainab. Mereka berhasil bertemu dengannya di Dzi Thawa. Orang yang pertama kali menyusul Zainab ialah Habbar bin Al-Aswad bin Abdul Muththalib bin Asad bin Abdul Uzza Al-Fihri. Habbar bin Al-Aswad menteror Zainab di sekedupnya dengan tombak. Menurut para ulama, ketika Zainab sedang hamil. Karena mendapat teror dari Habbar bin Al-Aswad, maka bayi di kandungan Zainab keluar. Kinanah bin Ar-Rabi' berhenti, kemudian ia mengeluarkan anak panahnya dan berkata, 'Demi Allah, jika salah seorang dari kalian mendekat kepadaku, aku pasti melesatkan anak panahku padanya.' Orang-orang Quraisy pun pulang kembali ke Makkah."

Orang-orang Musyrikin Melarang Zainab Keluar dari Makkah

Aisyah berkata, "Abu Sufyan bin Harb bersama tokoh-tokoh Quraisy tiba di lokasi Zainab dan Kinanah bin Ar-Rabi'. Abu Sufyan bin Harb berkata kepada Kinanah, 'Hai si Fulan, tahanlah anak panahmu dari kami, sehingga kami bisa bicara denganmu!' Kinanah bin Ar-Rabi' menahan anak panahnya, kemudian Abu Sufyan bin Harb datang kepadanya hingga berdiri di dekatnya. Abu Sufyan bin Harb berkata kepada Kinanah bin Ar-Rabi', 'Engkau bertindak tidak benar, karena engkau keluar bersama seorang wanita secara terang-terangan dilihat manusia. Engkau telah tahu musibah, dan petaka yang me-nimpa kami, serta apa yang dimasukkan Muhammad kepada kami. Jika engkau tetap memaksa keluar bersama putri Muhammad dengan terang-terangan dilihat orang-orang, maka orang-orang berpendapat bahwa itu karena kehi-naan yang menimpa kita akibat musibah yang menimpa kita, dan itu adalah kelemahan kita. Aku bersumpah bahwa kami tidak mempunyai kepentingan menahan putri Muhammad, sehingga ia tidak bisa bertemu ayahnya. Kami tidak ingin balas dendam terhadap Zainab dengan menahannya. Namun pulanglah dengan putri Muhammad. Jika suara-suara telah mereda dan orang-orang berkata bahwa kami telah mengembalikan putri Muhammad kepada Muhammad, pergilah engkau bersama putri Muhammad dengan diam-diam dan susulkan dia kepada ayahnya!'

Kinanah bin Ar-Rabi' menerima saran Abu Sufyan bin Harb, kemudian Zainab tinggal di Makkah hingga beberapa malam. Ketika suara-suara telah mereda, maka pada suatu malam, Kinanah bin Ar-Rabi' keluar dari Makkah bersama Zainab, kemudian Kinanah bin Ar-Rabi' menyerahkan Zainab kepada Zaid bin Haritsah dan sahabatnya. Zaid bin Haritsah dan sahabatnya tiba di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa Zainab'."

Ibnu Ishaq berkata, "Abdullah bin Rawahah atau Abu Khaitsamah saudara Bani Salim bin Auf berkata tentang kejadian yang dialami Zainab,

Telah datang kepadaku sesuatu yang tidak bisa ditaksir manusia, yaitu Zainab

Mereka durhaka dan berdosa

Zainab diusir, dan Muhammad tidak terhina karena pengusiran tersebut

Perang di antara kita berkecamuk dengan dahsyat

Kita gandengkan anak Abu Sufyan yang bernama Amr, dengan mantan budaknya

Di rantai yang kuat dan suaranya bergemerincing

Kita giring Quraisy yang kafir,

Kita tempatkan mereka di daerah-daerah Najed dan kurma

Jika mereka pergi ke Tihamah dengan mengendarai kuda atau berjalan,

Kita juga akan pergi ke sana sepanjang masa hingga agarjahan kita tidak dibengkokkan

Kita susulkan mereka kepada jejak-jejak Ad dan Jurhum

Jika ada satu kaum tidak mentaati Muhammad,

Mereka akan menyesali perbuatan mereka

Katakan kepada Abu Sufyan, jika engkau bertemu dengannya

Bahwa jika engkau tidak sujud dengan ikhlas dan tidak masuk Islam

Maka sampaikan padanya tentang kehinaan di dunia

Dan pakaian dingin yang abadi di Jahannam

Ibnu Ishaq berkata, "Mantan budak Abu Sufyan yang dimaksud pada syair di atas adalah Amir bin Al-Hadhrani. Ia juga menjadi tawanan di tempat kaum Muslimin. Tadinya ia bersekutu dengan Harb bin Umaiyah."

Ibnu Hisyam berkata, "Mantan budak Abu Sufyan yang dimaksud di syair di atas ialah Uqbah bin Abdul Harits bin Al-Hadhrani. Adapun Amir bin Al-Hadhrani, ia tewas di Perang Badar."

Ketika orang-orang Quraisy yang menemui Zainab pulang ke Makkah, mereka bertemu dengan Hindun binti Utbah. Hindun binti Utbah berkata kepada mereka,

Apakah dalam suasana damai, mereka tegas

Kemudian di saat perang, mereka seperti wanita-wanita haid.

Kinanah bin Ar-Rabi' berkata tentang Zainab, ketika ia menyerahkannya kepada Zaid bin Haritsah dan sahabatnya, Aku merasa heran terhadap Habbar, dan orang-orang hina dan kaumnya Mereka bermaksud menghalangiku mengantarkan putri Muhammad Aku tidakpeduli terhadap kesombongan mereka selagi aku masih hidup Dan selagi tanganku masih dapat mengumpulkan harta dengan pedang buatan India

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yazid bin Abu Habib berkata kepadaku dari Bukair bin Abdullah bin Al-Asyaj dari Sulaiman bin Yasar dari Abu Ishaq Ad-Dausi dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim sariyyah (ekspedisi perang) dan aku ikut dalam sariyyah (ekspedisi perang) tersebut. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami, 'Jika kalian bisa menangkap Habbar bin Al-Aswad atau orang lain yang tiba duluan di tempat Zainab (*Ibnu Hisyam berkata, 'Ibnu Ishaq berkata bahwa orang yang dimaksud Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam hadits di atas ialah Nafi' bin Abdu Qais.*'), bakarlah keduanya'." Abu Hurairah berkata, "Esok paginya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke tempat kami dan beliau bersabda, 'Sebelum ini aku memerintahkan kalian membakar dua orang tersebut jika kalian berhasil menangkap keduanya. Aku berubah pikiran bahwa siapa pun tidak boleh menyiksa orang lain dengan api kecuali Allah saja yang diperbolehkan melakukannya. Jika kalian berhasil menangkap kedua orang tersebut, bunuhlah keduanya!'"

Masuk Islamnya Abu Al-Ash bin Ar-Rabi'

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' menetap di Makkah, sedang Zainab menetap di Madinah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -ketika Islam memisahkan keduanya. Menjelang penaklukan Makkah, Abu Al-Ash pergi berdagang ke Syam. Abu Al-Ash adalah orang yang amanah terhadap hartanya sendiri dan harta orang-orang Quraisy yang mereka titipkan kepadanya untuk dijual. Setelah selesai berdagang dan pulang ke Makkah, ia berjumpa dengan sariyyah (ekspedisi perang) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian mereka merampas kekayaan Abu Al-Ash bin Ar-Rabi'. Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' tidak sanggup menghadapi mereka, kemudian ia memilih kabur. Ketika

sariyyah (ekspedisi perang) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah dengan membawa barang rampasan mereka, maka pada malam harinya Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' tiba di Madinah. Ia masuk ke rumah Zainab binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian meminta perlindungan kepadanya dan Zainab pun memberi perlindungan kepada Abu Al-Ash bin Ar-Rabi'. Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' pergi ke Madinah untuk mengambil kembali hartanya. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk menunaikan shalat Shubuh - seperti dikatakan kepadaku oleh Yazid bin Ruman-, beliau bertakbir, dan para sahabat bertakbir. Tiba-tiba Zainab berteriak keras dari shaf wanita, 'Hai manusia, sesungguhnya aku telah memberi perlindungan kepada Abu Al-Ash.' Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam salam dan shalatnya, beliau menemui para sahabat, dan bersabda kepada mereka, 'Hai manusia, apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?' Para sahabat menjawab, 'Ya, kami mendengarnya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, aku tidak mengetahui sedikit pun tentang hal ini hingga aku mendengar apa yang kalian dengar. Sesungguhnya kaum Muslimin harus memberi perlindungan kepada orang yang paling lemah di antara mereka.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang hingga beliau masuk ke rumah menemui putrinya, dan berkata, 'Hai putriku, muliakan dia (Abu Al-Ash bin Ar-Rabi') dan jangan sekali-kali dia mendekatimu karena engkau tidak halal baginya!'"

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Bakar berkata kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke sariyyah (ekspedisi perang) yang merampas harta Abu Al-Ash bin Ar-Rabi', dan bersabda kepada mereka, "Sesungguhnya orang ini termasuk golongan kita seperti yang kalian ketahui, dan kalian telah merampas hartanya. Jika kalian berbuat baik kepadanya dan mengembalikan hartanya kepadanya, maka hal ini sangat aku inginkan. Namun jika kalian tidak mau melakukannya, maka harta rampasan tersebut adalah harta fa'l yang diberikan Allah kepada kalian." Para sahabat menjawab, "Kami kembalikan hartanya kepadanya, wahai Rasulullah." Kemudian para sahabat mengembalikan harta Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' kepadanya, hingga salah seorang dari sahabat mengembalikan timbanya, sahabat lainnya datang mengembalikan qirbah (tempat air dari kulit), sahabat lain mengembalikan idawah (tempat air kecil dari kulit), bahkan seorang sahabat mengembalikan kayu kecil untuk mengangkat karung. Mereka mengembalikan semua harta Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' tanpa mengurangi sedikit pun.

Kemudian Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' membawa pulang harta tersebut ke Makkah, mengembalikannya kepada pemiliknya dan orang-orang yang menitipkan barang dagangan kepadanya. Setelah itu, Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' berkata, "Hai orang-orang Quraisy, apakah masih ada salah seorang dari kalian yang belum menerima hartanya?" Orang-orang Quraisy menjawab, "Tidak ada. Semua dari kami telah menerima hartanya. Semoga Allah memberi balasan yang baik kepadamu. Sungguh kami mendapatimu menepati janji dan orang mulia." Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku masuk Islam di tempat Muhammad, kecuali karena khawatir kalian menyangka bahwa aku bersikap seperti itu karena aku ingin memakan harta kalian. Setelah Allah mengembalikan harta kalian kepada kalian, dan aku selesai membagi-bagikannya kepada kalian, maka aku masuk Islam." Setelah itu, Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' keluar dari Makkah hingga tiba di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Ibnu Ishaq berkata bahwa Daud bin Al-Hushain berkata kepadaku dari Ikrimah dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma yang berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengembalikan Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' kepada Zainab tanpa melalui pernikahan baru, dan enam tahun kemudian tidak terjadi apa-apa padanya."

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abu Ubaidah berkata kepadaku bahwa ketika Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' pulang dari Syam dengan membawa harta orang-orang musyrikin, maka dikatakan kepadanya, "Apakah engkau masuk Islam dan mengambil harta ini, karena harta ini milik orang-orang musyrikin?" Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' menjawab, "Sesuatu yang paling buruk pada keislamanku ialah aku mengkhianati amanah yang diberikan kepadaku."

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abdul Wants bin Sa'id At-Tanuri berkata kepadaku dari Daud bin Abu Hindun dari Amir Asy-Sya'bi tentang hadits yang sama dengan hadits Abu Ubaidah dari Abu Al-Ash.

Nama-nama Tawanan Yang Dibebaskan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tanpa Uang Tebusan

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara para tawanan yang dibebaskan tanpa uang tebusan yang nama-namanya disebutkan kepada kami adalah sebagai berikut:

Dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf ialah Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Ia dibebaskan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah Zainab binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus orang untuk menebusnya.

Dari Bani Makhzum bin Yaqadzah adalah sebagai berikut:

Al-Muththalib bin Hanthab bin Al-Harts bin Ubaid bin Umar bin Makhzum. Ia milik seseorang Bani Al-Harits. Ia dibiarkan di tangan mereka, kemudian mereka membebaskannya, dan ia menyusul kaumnya. (Ibnu Hisyam berkata, "Al-Muththalib bin Hanthab ditawan oleh Khalid bin Zaid yang tidak lain adalah Abu Ayyub Al-Anshari, saudara Bani An-Najjar.").

Shaifi bin Abu Rifa'ah bin Aidz bin Abdullah bin Umar bin Makdzum. Ia dibiarkan bebas di tangan para sahabat. Ketika tidak ada orang yang menebus Shaifi bin Abu Rifa'ah, para sahabat membuat perjanjian dengannya agar ia mengirim orang menebus dirinya. Kemudian para sahabat membebaskannya, namun ia tidak memberikan apa-apa pada mereka. Tentang hal tersebut, Hassan bin Tsabit berkata,

Shaifi tidak menetapi amanahnya

la seperti tengkuk serigala yang tersesat di salah satu tempat

Abu Azzah Amr bin Abdullah bin Utsman bin Uhaib bin Hudzafah bin Jumah. Ia orang miskin yang mempunyai anak-anak perempuan. Ia berkata

kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui kalau aku tidak mempunyai uang, orang miskin, dan mempunyai tanggungan anak-anak perempuan. Oleh karena itu, bebaskan aku!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membebaskannya, dan membuat perjanjian dengannya agar ia tidak membantu siapa pun untuk memerangi beliau. Tentang hal ini, Abu Azzah berkata memuji Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menyebutkan kelebihan beliau atas kaumnya,

Siapakah yang bisa menyampaikan dariku kepada Rasul Muhammad?

Bahwa engkau benar dan raja yang terpuji

Engkau mengajak kepada kebenaran dan petunjuk

*Engkau mempunyai saksi dan Allah Yang Mahaagung
Engkau orang yang memperoleh kedudukan tinggi di kalangan kami
Barangsiapa yang engkau perangi, sungguh ia tentara yang celaka
Dan barangsiapa yang engkau berdamai dengannya, sungguh ia orang yang bahagia
Namun, jika disebutkan Badar dan para pelaku Perang Badar
Maka kerugian kembali kepadaku*

Jumlah Tebusan Orang-orang Musyrikin

Ibnu Hisyam berkata, "Jumlah tebusan orang-orang musyrikin ketika itu ialah empat ribu hingga seribu dirham per satu tawanan, kecuali tawanan yang tidak mempunyai apa-apa, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membebaskannya tanpa uang tebusan."

Shafwan bin Umaiyah Menyuruh Umair bin Wahb Membunuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair yang berkata, "Setelah orang-orang Quraisy menderita kekalahan di Perang Badar, Umair bin Wahb Al-Jumahi duduk berdua dengan Shafwan bin Umaiyah di dekat Hajar Aswad. Umair bin Wahb adalah salah satu syetan Quraisy, termasuk orang yang menyakiti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya, serta para sahabat mendapat kesusahan darinya ketika mereka tinggal di Makkah. Anak Umair bin Wahb yang bernama Wahb bin Umair masuk dalam tawanan kaum Muslimin."

Ibnu Hisyam berkata, "Wahb bin Umair ditawan Rifa'ah bin Raff, salah seorang dari Bani Zuraiq."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair berkata kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair yang berkata, "Umair bin Wahb ingat para penghuni sumur di Badar dan kekalahan mereka. Shafwan bin Umaiyah berkata, 'Demi Allah, tidak ada kebaikan dalam hidup ini setelah mereka meninggal dunia.' Umair bin Wahb berkata kepada Shafwan bin Umaiyah,

'Demi Allah, engkau berkata benar. Demi Allah, jika aku tidak mempunyai hutang yang harus aku lunasi, dan jika aku tidak mempunyai tanggungan yang aku khawatirkan mereka menjadi miskin sepeninggalku, aku pasti pergi kepada Muhammad kemudian membunuhnya. Sesungguhnya aku mempunyai aib pada mereka. Anakku menjadi tawanan di tangan mereka.' Ucapan Umair bin Wahb di atas dimanfaatkan baik-baik oleh Shafwan bin Umaiyah, kemudian ia berkata, 'Hutangmu menjadi hutangku dan aku yang melunasinya. Anak-anak tanggunganmu menjadi anak-anak tanggungkanku dan aku akan membantu mereka selama mereka hidup. Tidak ada sesuatu yang bisa menghalangiku dan membuatku lemah dalam mengurus mereka.' Umair bin Wahb berkata kepada Shafwan bin Umaiyah, 'Rahasiakan kesepakatanku denganmu ini dari orang lain.' Shafwan bin Umaiyah menjawab, 'Ya!' Kemudian Umair bin Wahb meminta salah seorang keluarganya mengambilkan pedangnya,

kemudian ia mengasahnya dan memberinya racun. Setelah itu, ia berangkat hingga tiba di Madinah. Ketika Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu sedang berkumpul dengan beberapa sahabat membicarakan Perang Badar, kemuliaan yang diberikan Allah kepada mereka, dan musuh mereka diperlihatkan Allah kepada mereka, tiba-tiba Umar bin Khaththab melihat kedatangan Umair bin Wahb yang kemudian berhenti di pintu masjid dengan menghunus pedang. Umar bin Khaththab berkata,

'Inilah anjing dan musuh Allah, Umair bin Wahb. Demi Allah, ia datang ke sini untuk berbuat jahat. Dialah orang yang menghasut orang-orang untuk berbuat jahat terhadap kita, dan menjelaskan tentang jumlah kita kepada orang-orang Quraisy.' Umar bin Khaththab masuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata kepada beliau, 'Wahai Nabi Allah, inilah musuh Allah Umair bin Wahb datang dengan menghunus pedangnya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

'Suruh dia masuk kepadaku!' Umar bin Khaththab pergi sambil memanggul pedangnya kemudian menarik dan memegang leher Umair bin Wahb dengan pedangnya. Umar bin Khaththab berkata kepada beberapa sahabat dari kaum Anshar, 'Masuklah kalian kepada Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam dan duduklah di depan beliau. Hati-hatilah kalian terhadap orang brengsek ini, karena orang ini tidak bisa dipercaya.' Setelah itu, Umar bin Khaththab masuk ke tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa Umair bin Wahab."

Masuk Islamnya Umair bin Wahb

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat Umair bin Wahb, dan Umar bin Khaththab memanggul pedangnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hai Umar, turunkan pedangmu. Hai Umair mendekatlah kepadaku!' Umair bin Wahb pun mendekat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian Umair bin Wahb berkata, 'An 'imuu shabahan (kalian diberi nikmat pada pagi ini) ini adalah ucapan salam pada zaman jahiliyah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hai Umair, sesungguhnya Allah telah memuliakan kami dengan ucapan salam yang lebih baik daripada ucapan salammu. Yaitu ucapan salam penghuni surga.' Umair bin Wahb berkata, 'Demi Allah, hai Muhammad, sesungguhnya aku orang baik dalam hai ini.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Umair bin Wahb, 'Hai Umair, untuk apa engkau datang ke mari?' Umair bin Wahb menjawab, 'Aku datang kepada kalian karena tawanan yang ada di tangan kalian. Berbuat baiklah kepadanya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalau begitu, kenapa pedang ada di atas pundakmu?' Umair bin Wahb menjawab, 'Semoga Allah menjelek-jelekkan pedang ini di antara pedang-pedang yang lain. Apakah pedang ini bisa memberikan sesuatu padaku?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Umair bin Wahb, 'Jujurlah kepadaku, kenapa engkau datang ke sini?' Umair bin Wahb menjawab, 'Aku datang ke mari hanya untuk tujuan tersebut.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Tidak, engkau telah duduk bersama Shafwan bin Umaiyah di dekat Hajar Aswad, kemudian kalian berdua membahas tentang orang-orang Quraisy penghuni sumur, kemudian engkau berkata, 'Seandainya aku tidak mempunyai hutang yang harus aku lunasi, dan seandainya aku tidak mempunyai tanggungan anak-anak, aku pasti pergi ke Madinah kemudian membunuh Muhammad.'

Kemudian Shafwan bin Umaiyah menanggung hutangmu, dan anak-anak tanggunganmu dengan syarat engkau membunuhku untuknya. Namun Allah menghalangimu sehingga engkau tidak dapat mewujudkan rencanamu.' Umair bin Wahb berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau utusan Allah. Wahai Rasulullah, dulu kami mendustakan berita langit yang engkau bawa kepada kami, dan wahyu yang turun kepadamu. Rencana pembunuhan ini tidak dihadiri

kecuali oleh aku dan Shafwan bin Umaiyah. Aku tahu bahwa tidak ada yang bisa memberitahukan rencana ini kepadamu kecuali Allah. Segala puji bagi Allah yang telah memberiku petunjuk kepada Islam, dan menuntunku ke jalan ini.' Setelah itu, Umair bin Wahb bersaksi dengan kesaksian yang benar.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada para sahabat, 'Ajarilah saudara kalian ini dalam masalah-masalah agamanya, bacakan Al-Qur'an kepadanya, dan bebaskan tawanan-nya!' Para sahabat melaksanakan perintah Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam. Umair bin Wahb berkata, 'Wahai Rasulullah, dulu aku berusaha keras untuk memadamkan cahaya Allah, dan amat kejam terhadap orang yang memeluk agama Allah Azza wa Jalla. Sekarang aku ingin engkau mengizinkan-kanku pulang ke Makkah, kemudian aku ajak orang-orang Quraisy kepada Allah Ta'ala, kepada Rasul-Nya, dan kepada Islam. Mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada mereka. Kalau tidak, aku siksa mereka karena agama mereka seperti dulu aku menyiksa sahabat-sahabatmu karena agama mereka.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengizinkan Umair bin Wahb pulang ke Makkah, kemudian ia pulang ke Makkah."

Umair bin Wahb di Makkah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Umair bin Wahb berangkat ke Madinah, Shafwan bin Umaiyah berkata kepada orang-orang Quraisy, 'Bergembiralah kalian dengan kejadian yang akan datang kepada kalian pada hari-hari di mana kalian dibuat lupa oleh Perang Badar.' Shafwan bin Umaiyah selalu me-nanyakan informasi tentang Umair bin Wahb kepada setiap musafir, hingga suatu saat datanglah salah seorang musafir, kemudian musafir tersebut men-jelaskan kepada Shafwan bin Umaiyah tentang masuk Islamnya Umair bin Wahb. Shafwan bin Umaiyah bersumpah ia tidak akan bicara apa pun dengan Umair bin Wahb dan tidak memberi sesuatu apa pun kepadanya selama-lamanya."

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Umair bin Wahb telah tiba di Makkah, ia menetap di sana guna mengajak manusia kepada Islam, dan menyiksa dengan siksaan keras siapa saja yang menentanginya. Banyak sekali orang-orang yang masuk Islam karena dakwahnya."

Ibnu Ishaq berkata, "Disebutkan kepadaku bahwa salah seorang dari Umair bin Wahb atau Al-Harits bin Hisyam melihat iblis ketika iblis mundur di Perang Badar. Iblis tersebut berkata, 'Mana Suraqah?' Kemudian iblis kembali ke bentuk aslinya dan pergi. Tentang hal ini, Allah menurunkan ayat,

'Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan,' Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya adalah pelindung kalian. '(Al-Anfal: 48).

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan tentang tipu daya iblis kepada orang-orang musyrikin Quraisy, dan penjelmaan iblis seperti Suraqah bin Malik bin Ju'syum kepada mereka ketika mereka ingat perang yang terjadi antara mereka melawan Bani Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah. Allah Ta 'ala befirman,

'Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan). '(Al-Anfal: 48).

Maksudnya, musuh Allah, iblis melihat tentara-tentara Allah dari para malaikat dimana dengan mereka Allah mendukung Rasul-Nya dan kaum Mus-limin dalam menghadapi musuh-musuh Allah. Allah Ta 'ala befirman,

'Syetan berbalik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kalian sekalian tidak dapat melihatnya. '(Al-Anfal: 48).

Musuh Allah, iblis berkata benar bahwa ia bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat orang-orang musyrikin Quraisy. Iblis berkata, 'Aku berlepas diri dari kalian.' "Sesungguhnya saya takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksa-Nya'. "(Al-Anfal: 48).

Ibnu Ishaq berkata bahwa disebutkan kepadaku bahwa orang-orang Quraisy melihat iblis di semua tempat dalam bentuk seperti Suraqah bin Malik. Oleh karena itu, mereka mempercayainya. Ketika Perang Badar dan pada saat kedua belah pihak telah berhadapan, iblis mundur ke belakang, kemudian membawa mereka dan menyerahkan mereka kepada kaum Muslimin.

Ibnu Ishaq berkata, "Hassan bin Tsabit berkata,

Kaumku lah yang melindungi Nabi mereka

Dan membenarkannya, ketika penduduk bumi kafir kepadanya

Kecuali kaum-kaum pilihan, mereka generasi pendahulu yang shalih

Bersama orang-orang Anshar mereka menjadi penolong

Mereka bergembira dengan pembagian Allah

Ucapan mereka ketika orang yang mulia asal-usulnya dan orang pilihan datang kepada mereka

Ialah, 'Selamat datang di tempat yang aman dan luas.'

Ia sebaik-baik Nabi, sebaik-baik bagian, dan sebaik-baik tetangga

Mereka menempatkan Nabi di rumah yang tidak mengkhawatirkan

Di Madinah, mereka membagi harta mereka dengan kaum Muhajirin

Dan bagian penentang ialah neraka

Kita berangkat dan mereka juga berangkat ke Badar

Jika mereka betul-betul mengetahui, mereka tidak akan berangkat keBadar

Iblis menipu mereka, kemudian menyerahkan mereka

Sesungguhnya makhluk brengsek itu selalu menipu orang-orang yang loyal kepadanya

Iblis berkata, 'Sesungguhnya aku adalah pelindung kalian.'

Kemudian ia menempatkan mereka ke tempat-tempat yang hina dan penuh aib

Kemudian kita bertemu dengan mereka, kemudian mereka menunjuk pemimpin mereka

Dari Najed, dan di antara mereka terdapat kelompok-kelompok yang terpecah-belah

Ibnu Hisyam berkata, "Ucapan Hassan bin Tsabit, 'Ketika orang yang mulia asal-usulnya dan orang pilihan datang kepada mereka, 'dibacakan ke-padaku oleh Abu Zaid Al-Anshari.'"

BAB: 120

ORANG-ORANG QURAI SY PEMBERI MAKANAN

Ibnu Ishah berkata, "Para pemberi makan dari orang-orang Quraisy, ke-mudian dari Bani Hasyim bin Abdu Manaf ialah Al-Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim.

Dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf ialah Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams.

Dari Bani Naufal bin Abdu Manaf ialah Al-Harits bin Amir bin Naufal yang bergantian dengan Thu'aimah bin Al-Harits bin Naufal.

Dari Bani Asad bin Abdul Uzza ialah Abu Al-Bakhtari bin Hisyam bin Al-Harits bin Asad yang bergantian dengan Hakim bin Hizam bin Khuwailid bin Asad.

Dari Bani Abduddaar bin Qushai ialah An-Nadhr bin Al-Harits bin Kaladah bin Alqamah bin Abdu Manaf bin Abduddaar. (Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan An-Nadhr ialah anak Al-Harits bin Alqamah bin Abdu Manaf bin Abduddaar.").

Dari Bani Makhzum bin Yaqadzah ialah Abu Jahal bin Hisyam bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.

Dari Bani Jumah ialah Umaiyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah.

Dari Bani Sahm bin Amr ialah Nubaih yang bergantian dengan Munabbih. Keduanya anak Al-Hajjaj bin Amir bin Hudzaifah bin Sa'ad bin Sahm.

Dari Bani Amir bin Luai ialah Suhail bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl bin Amir."

ooOoo

BAB: 121

NAMA KUDA-KUDA KAUM MUSLIMIN DI PERANG BADAR

Ibnu Hisyam berkata bahwa salah seorang ulama berkata kepadaku bahwa kuda-kuda kaum Muslimin di Perang Badar ialah sebagai berikut:

- 1) Kuda milik Martsad bin Abu Martsad Al-Ghanawi yang bernama As-Sabal.
- 2) Kuda milik Al-Miqdad bin Amr bin Al-Bahrani yang bernama Za'zajah.
- 3) Kuda milik Az-Zubair bin Al-Awwam yang bernama Al-Ya'sub.

Ibnu Hisyam berkata, "Kuda kaum musyrikin berjumlah seratus ekor."

BAB : 122

TURUNNYA SURAT AL-ANFAL DAN PEMAPARANNYA TENTANG PERANG BADAR

Abu Muhammad bin Abdul Malik bin Hisyam berkata bahwa Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai berkata kepada kami dari Muhammad bin Ishaq Al-Muth-thalibi yang berkata,

"Setelah permasalahan Perang Badar tuntas, Allah Azza wa Jalla menurunkan seluruh surat Al-Anfal tentang Perang Badar. Di antara ayat di surat Al-Anfal yang turun ialah tentang perselisihan kaum Muslimin perihal rampasan perang ketika mereka memperselisihkannya. Allah Ta'ala befirman,

'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesama kalian, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kalian orang-orang yang beriman'. '(Al-Anfal: 1).

Jika Ubadah bin Ash-Shamit -seperti dikatakan kepadaku- ditanya tentang surat Al-Anfal, ia berkata, 'Surat Al-Anfal ini diturunkan kepada kami, para mujahidin Perang Badar ketika kami berselisih paham tentang harta rampasan perang di Perang Badar, kemudian Allah mencabut rampasan perang tersebut dari tangan kami -ketika akhlak kami rusak-, dan Allah mengembalikannya kepada Rasul-Nya, kemudian beliau membagi-bagikannya kepada kami dengan merata. Pada yang demikian itu terdapat ketakwaan kepada Allah, taat kepada-Nya, taat kepada Rasul-Nya, dan perbaikan hubungan di antara kita.'

Kemudian Allah Ta 'ala menjelaskan tentang para sahabat, dan keberangkatan mereka bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -ketika mereka mengetahui bahwa orang-orang Quraisy berangkat kepada mereka. Pada awalnya, kaum Muslimin menginginkan kafilah dagang Abu Sufyan karena mereka ingin mendapatkan harta rampasan, kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). '(Al-Anfal: 5-6).

Maksudnya, mereka tidak menghendaki pertemuan dengan orang-orang Quraisy, dan tidak menginginkan keberangkatan orang-orang Quraisy ketika informasi tentang orang-orang Quraisy disampaikan kepada mereka. Allah Ta 'ala befirman,

'Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepada kalian bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untuk kalian, sedang kalian menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untuk kalian. '(Al-Anfal: 7).

Maksudnya, para sahabat menginginkan rampasan perang daripada perang. Allah Ta 'ala befirman,

'Dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir. '(Al-Anfal: 7).

Maksudnya, memusnahkan orang-orang kafir melalui pertempuran yang menewaskan tokoh-tokoh Quraisy, dan pemimpin-pemimpin mereka di Perang Badar. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'(Ingatlah), ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian. '(Al-Anfal: 9).

Maksudnya, ketika mereka berdoa setelah melihat begitu banyaknya jumlah musuh, dan sedikitnya jumlah mereka sendiri. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Lalu diperkenankan-Nya bagi kalian. '(Al-Anfal: 9).

Maksudnya, lalu diperkenankan-Nya bagi kalian dengan doa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan doa kalian. Kemudian Allah Ta 'ala befirman

'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. '(Al-Anfal: 9).

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kalian mengantuk sebagai suatu penentraman daripada-Nya. '(Al-Anfal: 11).

Maksudnya, ketika Aku menurunkan kantuk kepada kalian, kemudian kalian tidur tanpa merasa takut sedikit pun. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan Allah menurunkan kepada kalian hujan dari langit. '(Al-Anfal: 11).

Maksudnya, hujan yang turun pada mereka pada malam hari. Dengan hujan tersebut, Allah membuat orang-orang musyrikin tidak dapat mendahului mereka tiba di air Badar, dan Allah memudahkan perjalanan kaum Muslimin

kepada air Badar. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Untuk menyudkan kalian dengan hujan itu dan menghilangkan dari kalian gangguan-gangguan syetan dan untuk menguatkan hati kalian dan memperteguh dengannya telapak kaki (kalian). '(Al-Anfal: 11).

Maksudnya, untuk menghilangkan dari kalian keragu-raguan syetan. Allah membuat musuh mereka takut kepada mereka, dan membuat bumi padat bagi mereka sehingga mereka dapat mendahului musuh tiba dengan mudah di tempat mereka. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman'. '(Al-Anfal: 12).

Maksudnya, bantulah orang-orang yang telah beriman! Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan kepada kalian), maka rasakanlah hukuman itu, sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka. '(Al-Anfal: 12-14).

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerang kalian, maka janganlah kalian membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan din dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempat-nya ialah neraka Jahannam, dan amat buruklah tempat kembalinya.' (Al-Anfal: 15-16).

Ayat di atas adalah dukungan Allah kepada kaum Muslimin dalam menghadapi orang-orang Quraisy, agar mereka tidak mundur dari orang-orang Quraisy ketika mereka telah berhadapan dengan musuh, karena Allah berjanji memberi kemenangan kepada mereka.

Kemudian Allah Ta 'ala befirman tentang pelemparan kerikil oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan tangannya kepada orang-orang Quraisy ketika beliau melempar mereka,

'Maka (yang sebenamya) bukan kalian yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar.' (Al-Anfal: 17).

Maksudnya, engkau tidak dapat melempar mereka jika Allah tidak memberikan pertolongan dengan lemparan tersebut, dan jika Allah tidak melemparkannya ke dada musuhmu ketika Allah menghancurkan mereka. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang Mukminin, dengan kemenangan yang baik; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' (Al-Anfal: 17).

Hal ini agar kaum Mukminin mengetahui nikmat Allah pada mereka, yaitu memberi mereka kemenangan, padahal jumlah mereka sedikit, dan agar mereka mengetahui hak Allah, kemudian mereka bersyukur atas nikmat-Nya pada mereka. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Jika kalian (orang-orang musyrikin) meminta pertolongan, maka pertolongan tersebut telah datang kepada kalian.' (Al-Anfal: 19).

Yaitu ucapan Abu Jahal, 'Ya Allah, orang yang telah memutuskan hubungan sanak kerabat kita, dan datang kepada kita dengan sesuatu yang tidak dike-tahuinya, binasakan dia pada pagi ini!' Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan jika kalian berhenti, maka itulah yang lebih baik bagi kalian...' (Al-Anfal: 19).

Firman di atas ditujukan kepada orang-orang Quraisy. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan jika kalian kembali, niscaya Kami kembali pulaj.' (Al-Anfal: 19).

Maksudnya, Kami datang dengan membawa kekalahan seperti keka-lahan yang kalian rasakan di Perang Badar. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan angkatan perang kalian sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kalian sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.' (Al-Anfal: 19).

Maksudnya, sesungguhnya jumlah kalian (orang-orang Quraisy), dan banyaknya jumlah kalian tidak akan berguna sedikit pun bagi kalian, karena Aku bersama kaum Mukminin, dan Aku menolong mereka dalam menghadapi siapa saja yang melawan mereka.

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian berpaling daripada-Nya, sedang kalian mendengar (perintah-perintah-Nya). '(Al-Anfal: 20).

Maksudnya, hai orang-orang beriman, kalian jangan menentang perintah Allah, padahal kalian mendengar firman-Nya, dan mengaku bahwa kalian berasal dari-Nya. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan janganlah kalian menjadi sebagai orang-orang (munafik) yang berkata, 'Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan'. '(Al-Anfal: 21).

Maksudnya, janganlah kalian menjadi seperti orang-orang munafik yang menampakkan ketaatan kepada Allah, padahal mereka menyembunyikan kemaksiatan kepada-Nya. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. '(Al-Anfal: 22).

Yaitu orang-orang munafik yang Aku larang kalian menjadi seperti mereka., karena mereka tuli dari kebaikan dan pekak dari kebenaran. Mereka tidak berakal dalam arti tidak mengetahui hukuman yang ditimpakan kepada mereka. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. '(Al-Anfal: 23).

Maksudnya, Kami pasti menyampaikan ucapan mereka kepada mereka, yaitu ucapan yang diucapkan mulut mereka, namun hati mereka menentang ucapan mereka. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). '(Al-Anfal: 23).

Maksudnya, mereka tidak memenuhi janji mereka kepada kalian. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan. '(Al-Anfal: 24).

Maksudnya, penuhilah perang di mana Allah memuliakan kalian dengannya setelah sebelumnya kalian hina, Allah menguatkan kalian dengannya setelah sebelumnya kalian lemah, dan Allah melindungi kalian dengannya setelah sebelumnya mereka mengalahkan kalian. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan ingatlah ketika kalian masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kalian takut orang-orang (Makkah) akan menculik kalian, maka Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kalian kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kalian rezki dari yang baik-baik agar kalian bersyukur. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui. '(Al-Anfal: 26-27).

Maksudnya, janganlah kalian menampakkan kepada Allah kebenaran yang dengannya Allah ridha kepada kalian, kemudian kalian menentang kebenaran tersebut dengan diam-diam, karena yang demikian itu kebinasaan bagi kalian, dan pengkhianatan terhadap diri kalian. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian furqaan dan mengh-puskan segala kesalahan-kesalahan kalian dan mengampuni (dosa-dosa) kalian. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. '(Al-Anfal: 29).

Furqaan pada ayat di atas ialah garis pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Dengan furqaan tersebut, Allah memenangkan hak kalian, dan memadamkan kebatilan orang yang menentang kalian.

Kemudian Allah Ta 'ala mengingatkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang nikmat-Nya kepada beliau, ketika orang-orang Quraisy membuat makar kepada beliau. Mereka ingin membunuh beliau, atau menahan beliau di Makkah, atau mengusir beliau dari Makkah. Allah Ta 'ala befirman,

'Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu; mereka memikirkan tipu-daya dan Allah menggagalkan tipu-daya itu, dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu-daya.' (Al-Anfal: 30).

Maksudnya, kemudian Aku menggagalkan tipu-daya mereka dengan tipu daya-Ku yang hebat, hingga Aku membebaskanmu dari mereka. Kemu-dian Allah Ta 'ala menyebutkan permintaan orang-orang Quraisy kepada Allah untuk diri mereka, ketika mereka berkata,

'Ya Allah, jika betul ini, dialah yang benar dari sisi Engkau..' (Al-Anfal: 32).

Maksudnya ialah ajaran yang dibawa Muhammad. Mereka berkata,

'Maka hujanilah kami dengan batu dari langit...' (Al-Anfal: 32).

Maksudnya, hujanilah kami dengan batu dari langit sebagaimana Engkau menghujani kaum Luth dengan batu. Mereka berkata,

'Atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih'. (Al-Anfal: 32).

Maksudnya, datangkan kepada kami sebagian adzab yang Engkau beri-kan kepada umat-umat sebelum kami. Mereka berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa kami, ketika kami istighfar kepada-Nya, dan umat tidak akan disiksa, karena Nabi mereka bersama mereka, kecuali jika mereka mengusir Nabi mereka. Itulah ucapan mereka di depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Allah Ta 'ala befirman kepada Nabi-Nya, mengingatkan beliau tentang kebodohan mereka (orang-orang musyrikin), permintaan mereka untuk diri mereka, dan Allah memberi tahu beliau tentang keburukan amal perbuatan mereka,

'Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka, dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.' (Al-Anfal: 33).

Maksudnya, yaitu ucapan mereka, 'Kita meminta ampunan, karena Muhammad ada di tengah-tengah kita. Allah Ta 'ala befirman,

'Kenapa Allah tidak mengadzab mereka...' (Al-Anfal: 34).

Maksudnya, kenapa Allah tidak mengadzab mereka, kendati engkau (hai Muhammad) ada di tengah-tengah mereka, dan kendati mereka meminta ampunan seperti yang mereka katakan? Allah Ta 'ala befirman,

'Padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram... '(Al-Anfal: 34).

Maksudnya, padahal mereka menghalang-halangi orang yang beriman kepada Allah dan menyembah-Nya, yaitu engkau (hai Muhammad) dan orang-orang yang mengikutimu dari mendatangi Masjidil Haram? Allah Ta 'ala befirman,

'Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasainya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. '(Al-Anfal: 34).

Yang dimaksud dengan orang-orang yang bertakwa pada ayat di atas ialah orang-orang yang mengharamkan apa yang diharamkan Allah, dan menunaikan shalat di Masjidil Haram, yaitu engkau dengan orang-orang yang beriman kepadamu. Allah Ta 'ala befirman,

'Shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan... '(Al-Anfal: 35).

Maksudnya, ibadah mereka seperti itu tidak diridhai Allah Azza wa Jalla, tidak disukai-Nya dan bukan ibadah yang Dia wajibkan dan perintahkan kepada mereka. Allah Ta 'ala befirman,

'Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiran kalian. '(Al-Anfal: 35).

Maksudnya, rasakanlah pembunuhan yang ditimpakan Allah kepada kalian di Perang Badar."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair berkata kepadaku dari ayahnya, Abbad dari Aisyah Radhiyallahu Anha yang berkata, "Jarak waktu antara turunnya ayat,

'Hai orang yang berselimut (Muhammad), '(Al-Muzzammil: 1)

dengan ayat, *'Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bemyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih.'* (Al-Muzzammil: 11-13).

Itu tidak terlalu lama, hingga Allah menimpakan kekalahan pada orang-orang Quraisy di Perang Badar."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah, mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan; dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. '(Al-Anfal: 36).

Orang-orang kafir yang dimaksud ayat di atas ialah sekelompok orang-orang kafir yang pergi kepada Abu Sufyan bin Harb, dan kepada orang-orang kaya Quraisy di kafilah dagang Abu Sufyan bin Harb. Mereka meminta Abu Sufyan bin Harb, dan orang-orang kaya Quraisy untuk mendukung mereka dalam memerangi Rasulullah ShaUaUahu Alaihi wa Sallam, kemudian Abu Sufyan bin Harb dan orang-orang kaya Quraisy memenuhi permintaan mereka. Allah Ta 'ala befirman,

'Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi...' (Al-Anfal: 38).

Maksudnya mereka kembali memerangimu, hai Muhammad. Allah Ta 'ala befirman,

'Maka sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orangdahulu'. '(Al-Anfal: 38). Yang dimaksud dengan orang-orang terdahulu pada ayat di atas ialah orang-orang dari mereka yang terbunuh di Perang Badar. Allah Ta 'ala befirman, 'Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah, jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.' (Al-Anfal: 39).

Maksudnya, perangilah mereka supaya tidak ada lagi orang Mukmin yang disuruh keluar dari agamanya, tauhid itu mumi menjadi milik Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, dan semua tuhan-tuhan tandingan selain Allah dibuang. Allah Ta 'ala befirman,

'Dan jika mereka berpaling... '(Al-Anfal: 40).

Maksudnya, jika mereka berpaling dari perintahmu dan memilih kekafiran mereka, maka,

'Ketahuilah bahwasanya Allah Pelindung kalian; Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. '(Al-Anfal: 40).

Maksudnya, ketahuilah bahwa Allah adalah pelindung kalian yang memuliakan kalian, dan menolong kalian di Perang Badar atas mereka, padahal jumlah mereka banyak sekali, sedang jumlah kalian sedikit.

Kemudian Allah Ta 'ala menjelaskan kepada kaum Muslimin tentang pembagian harta rampasan, dan hukumnya setelah Allah menghalalkannya bagi mereka. Allah Ta 'ala befirman,

'Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di Hari Furqaan, yaitu di hari ber-temunya dua pasukan; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. '(Al-Anfal: 41).

Hari Furqaan yang dimaksud ayat di atas ialah hari di mana pada hari tersebut Aku membedakan kebenaran dengan kebatilan dengan kemampuan-Ku, yaitu hari pertemuan dua kelompok; kelompok dari kalian dan kelompok dari mereka. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'(Yaitu di hari) ketika kalian berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kalian. '(Al-Anfal: 42).

Yang dimaksud dengan kafilah pada ayat di atas ialah kafilah dagang Abu Sufyan bin Harb di mana kalian keluar dari Madinah untuk merampasnya, dan mereka (orang-orang Quraisy) keluar untuk melindungi kafilah dagang tersebut tanpa kesepakatan sebelumnya dari mereka dan dari kalian. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Sekiranya kalian mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kalian tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu... '(Al-Anfal: 42).

Maksudnya, jika perang tersebut melalui kesepakatan antara kalian dengan mereka, kemudian kalian mengetahui jumlah mereka yang banyak, dan jumlah kalian yang sedikit, maka kalian tidak akan berani berhadapan dengan mereka. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan... '(Al-Anfal: 42).

Maksudnya, agar Allah melaksanakan apa yang Dia inginkan berdasarkan ketentuan-Nya, yaitu memuliakan Islam dan umatnya, serta menghinakan kekafiran dan orang-orang kafir tanpa adanya peran dari kalian, kemudian Allah melaksanakan apa yang Dia inginkan dengan kebaikan-Nya. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. '(Al-Anfal: 42).

Maksudnya agar kafirlah orang yang kafir setelah ia melihat ayat-ayat Allah dan ibrah-Nya, dan berimanlah orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah dan ibrah-Nya. Kemudian Allah Ta 'ala menyebutkan kebaikan Allah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan skenario-Nya untuk beliau. Allah Ta 'ala befirman,

'(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit; dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kalian menjadi gentar dan tentu saja kalian akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. '(Al-Anfal: 43).

Apa yang diperlihatkan Allah dalam mimpi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah salah satu nikmat-Nya kepada kaum Muslimin. Dengan nikmat tersebut, Allah memotivasi mereka untuk menghadapi musuh mereka, dan Allah menghilangkan kekhawatiran dari mereka karena kelemahan mereka, karena Allah mengetahui apa saja yang ada pada mereka. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan mata kalian dan kalian ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan; dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.' (Al-Anfal: 44).

Maksudnya, agar Allah mempertemukan di antara kedua kelompok tersebut di perang sebagai tempat balas dendam terhadap orang-orang yang Allah berkehendak balas dendam terhadapnya, dan memberi nikmat kepada orang-orang yang Allah berkehendak untuk menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka, yaitu para wali-Nya.

Kemudian Allah Ta 'ala menasihati kaum Muslimin, mengajari mereka, dan menjelaskan kepada mereka tentang sikap mereka yang semestinya dalam perang mereka. Allah Ta 'ala befirman,

'Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh)... '(Al-Anfal: 45).

Maksudnya, jika kalian memerangi mereka di jalan Allah Azza wa Jalla. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung. '(Al-Anfal: 45).

Maka, sebutlah Allah dimana kalian mengorbankan nyawa kalian untuk-Nya, dan memenuhi bait yang pernah kalian berikan kepada-Nya. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar... '(Al-Anfal: 46).

Maksudnya, janganlah kalian konflik sesama kalian yang mengakibatkan persatuan kalian menjadi cerai-berai. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

Dan hilang kekuatan kalian... '(Al-Anfal: 46).

Maksudnya, ketajaman (kedigdayaan) kalian hilang. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.' (Al-Anfal: 46).

Maksudnya, Aku bersama kalian jika kalian melaksanakan perintah-Ku di ayat tersebut. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah; dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. '(Al-Anfal: 47).

Maksudnya, janganlah kalian menjadi seperti Abu Jahal dan konco-konconya yang berkata, 'Kita tidak akan pulang hingga tiba di Badar. Di sana, kita menyembelih unta, mengadakan pesta minuman keras, para artis bemyanyi untuk kita, dan orang-orang Arab mendengar siapa kita yang sesungguhnya.' Ya, jangan terjadi riya' dan sum'ah dalam urusan kalian, serta jangan kalian mencari apa yang ada di tangan manusia. Namun niatkan itu semua karena Allah, dan mengharap pertolongan-Nya kepada agama kalian dan membela Nabi kalian. Kalian jangan beramal, kecuali karena tujuan tersebut, dan jangan mencari selain tujuan tersebut. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan berkata, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang atas kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya pelindung kalian.' Maka tatkala kedua pasukan dapat saling melihat (berhadapan), maka syetan balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kalian, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kalian tidak dapat melihat, sesungguhnya saya takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya. '(Al-Anfal: 48).

Kemudian Allah menyebutkan tentang orang-orang kafir, dan apa yang mereka temui ketika mereka meninggal dunia. Allah menyifati mereka dengan sifat mereka. Allah menjelaskan tentang mereka kepada Nabi-Nya hingga sampai pada ayat,

'Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. '(Al-Anfal: 57).

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan). '(Al-Anfal: 60).

Maksudnya, pahala kalian di sisi Allah Ta 'ala tidak akan disia-siakan dan juga balasan di dunia. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya...' (Al-Anfal: 61).

Maksudnya, jika mereka mengajakmu berdamai berdasarkan Islam, berdamailah dengan mereka berdasarkan Islam. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan bertawakallah kepada Allah... '(Al-Anfal: 61).

Maksudnya, bertawakallah kepada Allah, karena Allah melindungimu. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'. "(Al-Anfal: 61).

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). '(Al-Anfal: 62).

Maksudnya, Allah ada di belakang itu semua. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya, dan dengan kaum Mukminin. '(Al-Anfal: 62).

Maksudnya, Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya setelah sebelumnya engkau lemah. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan Dia yang mempersatukan hati mereka (orang-orang beriman). '(Al-Anfal: 63).

Maksudnya, Dia yang mempersatukan hati mereka (orang-orang beriman) di atas petunjuk yang Engkau bawa dari Allah kepada mereka. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Jika kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka; sesungguhnya Dia Maha-perkasa lagi Maha bijaksana. '(Al-Anfal: 63).

Maksudnya, Allah telah mempersatukan hati mereka dengan agama-Nya, dan mengumpulkan mereka di atas agama tersebut. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi kaum Mukminin yang mengikutimu. Hai Nabi, kobarkanlah semangat kaum Mukminin untuk berperang; jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh, dan jika ada seratus orang (yang sabar) diantara kalian, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. '(Al-Anfal: 64-65).

Maksudnya, orang-orang kafir itu tidak berperang berdasarkan niat, kebenaran, dan pengetahuan terhadap kebaikan dan keburukan."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Abu Najih berkata kepadaku dari Atha' bin Rabah dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma yang berkata, "Ketika ayat di atas turun, maka kaum Muslimin merasa keberatan terhadapnya, dan mereka menganggap bahwa dua puluh orang tidak mungkin mampu bertempur melawan dua ratus orang dari kaum musyrikin, dan seratus dari mereka tidak dapat bertempur melawan seribu orang dari orang-orang musyrikin. Kemudian Allah memberi keringanan kepada mereka, dan ayat tersebut dihapus dengan ayat selanjutnya. Yaitu firman Allah Ta 'ala,

'Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian dan Dia telah mengetahui bahwa pada kalian terdapat kelemahan. Maka jika terdapat di antara kalian seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika di antara kalian terdapat

seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar. '(Al-Anfal: 66).

Setelah ayat di atas turun, maka jika jumlah kaum Muslimin separoh dari jumlah musuh mereka, mereka tidak boleh lari dari musuh. Jika jumlah mereka di bawah jumlah musuh, mereka tidak wajib memerangi dan diperbolehkan menghindar dari mereka."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah mengkritik Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam kasus tawanan, dan pengambilan rampasan perang, karena sebelum ini tidak ada seorang pun nabi yang memakan rampasan perang dari musuhnya."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad Abu Ja'far bin Ali bin Al-Husain berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Aku ditolong dengan rasa takut (yang dimasukkan kepada lawan). Bumi dijadikan untukku sebagai masjid dan suci. Aku diberi perkataan yang padat makna. Dihalalkan bagi rampasan perang dan sebelumnya rampasan perang tidak dihalalkan kepada seorang nabi pun. Aku diberi syafa'at. Kelima hal tersebut tidak pernah diberikan kepada nabi sebelumku."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Tidak patut bagi seorang nabi... '(Al-Anfal: 67).

Maksudnya, tidak patut bagi seorang nabi sebelummu. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Mempunyai tawanan... '(Al-Anfal: 67).

Maksudnya, mempunyai tawanan dari musuhnya. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Hingga ia dapat melumpuhkan musuhnya di dimuka bumi.' (Al-Anfal:67).

Maksudnya, hingga ia dapat melumpuhkan musuhnya dan mengusirnya. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Kalian menghendaki harta benda duniawi... '(Al-Anfal: 67).

Harta benda duniawi ialah perhiasan dan uang tebusan tawanan. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Padahal Allah menghendaki akhirat, dan Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana. '(Al-Anfal: 67).

Yaitu pembunuhan atas orang-orang Quraisy, karena kemenangan agama yang ingin kalian menangkan. Dengan agama tersebut, akhirat bisa dicapai. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Kalau sekiranya tidak ada ketentuan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena apa yang telah kalian ambil. '(Al-Anfal: 68).

Sesuatu yang kalian ambil tersebut ialah tawanan dan rampasan perang. Maksudnya, jika tidak telah Aku tetapkan sebelumnya, bahwa Aku tidak me-nyiksa kalian kecuali setelah memberikan larangan bagi kalian, Aku pasti menyiksa kalian karena perbuatan kalian. Namun kemudian Aku menghalalkan rampasan perang kepada Muhammad, dan mereka mendapatkan rahmat dari-Nya, dan kebaikan dari Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. '(Al-Anfal: 69)

Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tangan kalian, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kalian, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian yang lebih baik dari apa yang telah diambil dari kalian dan Dia akan mengampuni kalian.' Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. '(Al-Anfal: 70).

Allah memerintahkan kaum Muslimin akrab dengan sesamanya, dan menjadikan kaum Muhajirin dan kaum Anshar sebagai wali-wali-Nya dalam agama dan bukan orang-orang selain mereka. Selain itu, Allah menjadikan orang-orang kafir itu sebagai pelindung bagi orang-orang kafir lainnya. Ke-mudian Allah Ta 'ala befirman,

'Jika kalian (hai kaum Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.'{M-Anfal: 73}.

Maksudnya, jika orang Mukmin tidak memberikan loyalitasnya kepada orang Mukmin lainnya, dan malah memberikannya kepada orang kafir kendati ia mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang Mukmin-, maka akan terjadi fitnah di atas muka bumi. Artinya, akan terjadi ketidakjelasan antara kebenaran dengan kebatilan, dan munculnya kerusakan di muka bumi, karena orang Mukmin memberikan loyalitasnya kepada orang kafir dan bukan kepada orang Mukmin. Kemudian Allah mengembalikan hak waris kepada keluarga mereka setelah sebelumnya mereka memberikannya kepada kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Kemudian Allah Ta 'ala befirman,

'Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya di dalam Kitab Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. '(Al-Anfal: 75).

Yang dimaksud dengan Kitab Allah pada ayat di atas ialah warisan."

BAB: 123

KAUM MUHAJIRIN DARI QURAISSY DAN ORANG-ORANG YANG IKUT MEREKA DI PERANG BADAR

Ibnu Ishaq berkata, "Inilah nama-nama kaum Muhajirin yang hadir di Perang Badar dari Quraisy; dari Bani Hasyim bin Abdu Manaf, dan Bani Al-Muththalib bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah."

Kaum Muhajirin dari Bani Hasyim, Bani Al-Muththalib, dan Mantan-mantan Budaknya

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Hasyim, Bani Abdul Muththalib, dan mantan-mantan budak mereka yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Rasulullah ShallallahuAlaihi wa Sallam, pemimpin para Rasul bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim.
- 2) Hamzah bin Abdul Muththalib bin Hasyim, singa Allah, singa Rasul-Nya, dan paman Rasulullah ShallallahuAlaihi wa Sallam.
- 3) Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim.
- 4) Zaid bin Haritsah bin Syurahbil bin Ka'ab bin Abdul Uzza bin Umru'ul
- 5) Qais Al-Kalbi. Allah dan Rasul-Nya memberi karunia kepadanya. *(Ibnu Hisyam berkata, "Zaid ialah anak Haritsah bin Syurahbil bin Ka'ab bin Abdul Uzza bin Umru'ul Qais bin Amir bin An-Nu'man bin Amir bin Abdu Wudd bin Auf bin Kinanah bin Bakr bin Auf bin Udzrah bin Zaidullah bin Rufaidah bin Tsaur bin Kalb bin Wabrah.").*
- 6) Anasah, mantan budak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.
- 7) Abu Kabsyah, mantan budak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. *(Ibnu Hisyam berkata, "Anasah berasal dari Habasyah, sedang Abu Kabsyah berasal dari Persia.").*
- 8) Abu Martsad Kannaz bin Hishn bin Yarbu' bin Amr bin Yarbu' bin Kharsyah bin Sa'ad bin Tharif bin Hillan bin Ghanm bin Ghani bin Ya'shur bin Sa'ad bin Qais bin Ailan. *(Ibnu Hisyam berkata, "Kannaz adalah anak Hushain.").*
- 9) Anak Kannaz yang bernama Martsad bin Abu Martsad, sekutu Hamzah bin Abdul Muththalib.
- 10) Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib.
- 11) Saudara Ubaidah bin Al-Harits yang bernama Ath-Thufail bin Al-Harits.
- 12) Saudara Ubaidah bin Al-Harits yang lain yang bernama Al-Hushain bin Al-Harits.
- 13) Mithnah. Nama lengkapnya Auf bin Utsatsah bin Abbad bin Al-Muththalib.

Total kaum Muhajirin dari Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib yang hadir di Perang Badar sebanyak dua belas orang.

Kaum Muhajirin dari Bani Abdu Syams dan Mantan-mantan Budaknya

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Utsman bin Affan bin Abu Al-Ash bin Umaiyah bin Abdu Syams.

Utsman bin Affan sebenarnya tidak hadir di Perang Badar karena menjaga istrinya, Ruqaiyyah binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberinya satu bagian dari rampasan perang. Utsman bin Affan berkata, 'Pahalaku, bagaimana Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau juga mendapatkan pahala.'

- 2) Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams. (*Ibnu Hisyam berkata, "Nama Abu Hudzaifah ialah Mihsyam."*).
- 3) Salim, mantan budak Abu Hudzaifah. *Ibnu Hisyam berkata, "Salim adalah saibah (budak yang dimerdekan tuannya, dan tuannya tidak mempunyai hak perwalian terhadapnya) milik Tsubaitah binti Ya'ar bin Zaid bin Ubaid bin Malik bin Auf bin Amar bin Auf bin Malik bin Al-Aus. Tsubaitah menjadikan Salim sebagai saibah, kemudian ia berikan kepada Abu Hudzaifah, kemudian Abu Hudzaifah mengadopsinya. Ada yang mengatakan Tsubaitah binti Ya'ar adalah istri Abu Hudzaifah bin Utbah. Tsubaitah binti Ya'ar memerdekakan Salim secara saibah. Ada yang mengatakan Salim adalah mantan budak Abu Hudzaifah."*

Ibnu Ishaq berkata, "Para ulama berkata bahwa Shubaih, mantan budak Abu Al-Ash bin Umaiyah bin Abdu Syams telah siap berangkat ke Badar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian ia jatuh sakit. Kemudian ia menaikkan Abu Salamah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum ke atas untanya. Setelah itu, Shubaih hadir di semua perang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Kaum Muhajirin dari Bani Asad bin Khuzaiman, Sekutu Bani Abdu Syams

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari sekutu Bani Abdu Syams kemudian dari Bani Asad bin Khuzaimah yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abdullah bin Jahsy bin Ri'ab bin Ya'mur bin Shabrah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad.
- 2) Ukkasyah bin Mihshan bin Hurtsan bin Qais bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad.
- 3) Syuja' bin Wahb bin Rabi'ah bin Asad bin Shuhaib bin Malik bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad.
- 4) Saudara Syuja' yang bernama Uqbah bin Wahb.
- 5) Yazid bin Ruqaisy bin Ri'ab bin Ya'mur bin Shabrah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad.
- 6) Abu Sinan bin Mihshan bin Hurtsan bin Qais. Ia saudara kandung Ukkasyah bin Mihshan.
- 7) Anak Sinan yang bernama Sinan bin Abu Sinan.
- 8) Muhriz bin Nadhlah bin Abdullah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad.
- 9) Rabi'ah bin Aktam bin Sakhbarah bin Amr bin Lukaiz bin Amir bin Ghanm bin Dudan bin Asad."

Kaum Muhajirin dari Sekutu Bani Kabir bin Ghanm

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari sekutu Bani kabir bin. Ghanm yang hadir di Perang Badar ialah sebagai berikut:

- 1) Tsaqfu bin Amr.
- 2) Saudara Tsaqfu yang bernama Malik bin Amr.
- 3) Saudara Tsaqfu yang lain, yaitu Mudlij bin Amr. (*Ibnu Hisyam berkata, "Midlaj bin Amr."*).

Abu Makhsyi, sekutu mereka.

Jadi total kaum Muhajirin dari Bani Abdu Syams, Bani Asad bin Khuzaimah, sekutu mereka yang hadir di Perang Badar ialah enam belas orang."

Kaum Muhajirin dari Bani Naufal bin Abdu Manaf

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Naufal bin Abdu Manaf yang hadir di Perang Badar ialah sebagai berikut:

- 1) Utbah bin Ghazwan bin Jabir bin Wahb bin Nusaib bin Malik bin Malik bin Al-Harits bin Mazin bin Manshur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan.
- 2) Khabbab, mantan budak Utbah bin Ghazwan.

Total kaum Muhajirin dari Bani Naufal bin Abdu Manaf yang hadir di Perang Badar adalah dua orang.

Kaum Muhajirin dari Bani Asad bin Abdul Uzza

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Asad bin Abdul Uzza yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Az-Zabair bin Al-Awwam bin Khuwailid bin Asad.
- 2) Hathib bin Abu Balta'ah.
- 3) Sa'ad, mantan budak Hathib bin Abu Balta'ah.

Total kaum Muhajirin dari Bani Asad bin Abdul Uzza yang hadir di Perang Badar adalah tiga orang."

Ibnu Hisyam berkata, "Hathib ialah anak Abu Balta'ah. Nama asli Abu Balta'ah ialah Amr. Hathib berasal dari Lakhm, sedang Sa'ad mantan budak Hathib berasal dari Kalb."

Kaum Muhajirin dari Bani Abduddaar

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Abduddaar yang hadir di Perang Badar ialah sebagai berikut:

- 1) Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar bin Qushai.
- 2) Shuwaibith bin Sa'ad bin Huraimalah bin Malik bin Umailah bin As-Sabbaq bin Abduddaar bin Qushai.

Total kaum Muhajirin dari Bani Abduddaar yang hadir di Perang Badar adalah dua orang."

Kaum Muhajirin dari Bani Zuhrah bin Kilab, dan Sekutu-sekutunya

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Zuhrah bin Kilab yang hadir di Perang Badar ialah sebagai berikut:

- 1) Abdurrahman bin Auf bin Abdu Manaf bin Abdul Harits bin Zuhrah.
- 2) Sa'ad bin Abu Waqqash. Abu Waqqash ialah Malik bin Uhaib bin Abdu Manaf bin Zuhrah.
- 3) Saudara Sa'ad bin Abu Waqqash yang bernama Umair bin Abu Waqqash.

Kaum Muhajirin dari sekutu-sekutu Bani Zuhrah bin Kilab yang hadir di Perang Badar ialah sebagai berikut:

- 1) Al-Miqdad bin Amr bin Tsa'labah bin Malik bin Rabi'ah bin Tsumamah bin Mathrud bin Amr bin Sa'ad bin Zuhair bin Tsaur bin Tsa'labah bin Malik bin Asy-Syarid bin Hazl bin Qaisy bin Duraim bin Al-Qain bin Ahwad bin Bahra' bin Amr bin Hhaf bin Qudha'ah. *(Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Hazl adalah anak Qas bin Dzar.")*.
- 2) Abdullah bin Mas'ud bin Al-Harits bin Syamkhu bin Makhzum bin Shahilah bin Kahil bin Al-Harits bin Tamim bin Sa'ad bin Hudzail.
- 3) Mas'ud bin Rabi'ah bin Amr bin Sa'ad bin Abdul Uzza bin Hamalah bin
- 4) Ghalib bin Muhallim bin Aidzah bin Subay'i bin Al-Hun bin Khuzaimah dari Al-Qarah. *(Ibnu Hisyam berkata, "Al-Qarah adalah gelar. Mereka ahli pelempar panah.")*.
- 5) Dzu Asy-Syamalain bin Abdu Amr bin Nadhlah bin Ghubsyan bin Sulaim bin Malkan bin Afsha bin Haritsah bin Amr bin Amir bin Khuza'ah. *(Ibnu Hisyam berkata, "Ia dinamakan Dzu Asy-Syamalain, karena ia miskin. Nama aslinya ialah Umair.")*.
- 6) Khabab bin Al-Arat. *(Ibnu Hisyam berkata, "Khabbab bin Al-Arat berasal dari Bani Tamim. Oleh karena itu, ia dinasabkan kepada Bani Tamim. Bani Tamim menetap di Kufah. Ada yang mengatakan bahwa Khabbab bin Al-Arat berasal dari Khuza'ah.")*.

Total kaum Muhajirin dari Bani Zuhrah bin Kilab dan sekutu-sekutu mereka yang hadir di Perang Badar berjumlah delapan orang."

Kaum Muhajirin dari Bani Taim bin Murrah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Taim bin Murrah yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Bakar Ash-Shiddiq. Nama lengkap Abu Bakar ialah Atiq bin Ustman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. *(Ibnu Hisyam berkata, "Nama asli Abu Bakar ialah Abdullah, sedang Atiq adalah julukannya, karena ketampanan wajahnya, dan karena ia sering memerdekakan budak.")*.
- 2) Bilal bin Rabah, mantan budak Abu Bakar. Bilal diahirkan di Bani Jumah. Ia dibeli Abu Bakar dari Umaiyah bin Khalaf.
- 3) Amir bin Fuhairah. *(Ibnu Hisyam berkata, "Amir bin Fuhairah diahirkan di Bani Asad. Ia berkulit hitam, dan dibeli Abu Bakar dari mereka.")*.
- 4) Shuhaib bin Sinan dari An-Namir bin Qasith. *(Ibnu Hisyam berkata, "An-Namir adalah anak Qasith bin Hinbu bin Afsha bin Jadilah bin Asad bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar.*

Ada yang mengatakan Afsha adalah anak Du'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar. Ada yang mengatakan Shuhaib adalah mantan budak Abdullah bin Jud'an bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Ada yang mengatakan Shuhaib berasal dari Romawi. Sebagian ulama yang berpendapat bahwa Shuhaib berasal dari An-Namir bin Qasith berpendapat, bahwa Shuhaib menjadi tawanan di tangan orang-orang Romawi, kemudian An-Namir bin Qasith membelinya dari mereka. Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Shuhaib adalah orang Romawi terdepan'.")

- 5) Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Tadinya Thalhah berada di Syam. Ia tiba di Madinah setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang dari Badar. Ia berbicara dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau memberinya satu bagian dari rampasan perang. Thalhah bin Ubaidillah bertanya, 'Bagaimana dengan pahalaku, wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau juga mendapat pahala.' Total kaum Muhajirin dari Bani Taim bin Murrah yang hadir di Perang Badar berjumlah lima orang."

Kaum Muhajirin dari Bani Makhzum

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah yang hadir di Perang Badar ialah sebagai berikut:

- 1) Abu Salamah bin Abdul Asad. Nama asli Abu Salamah ialah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.
- 2) Syammas bin Utsman bin Asy-Syarid bin Suwaid bin Harmi bin Amir bin Makhzum. (Ibnu Hisyam berkata, "Nama asli Syammas ialah Utsman. Ia dinamakan Syammas, karena pada zaman jahiliyah salah seorang Syammas tiba di Makkah. Ia tampan. Oleh karena itu, manusia mengagumi ketampanannya, kemudian Utbah bin Rabi'ah – paman Syammas dari jalur ibunya- berkata, 'Aku akan datangkan Syammas yang lebih tampan dari Syammas ini.' Setelah itu, ia pergi dan dating lagi dengan membawa anak saudara perempuannya yang bernama Utsman bin Utsman. Sejak saat itulah, Utsman bin Utsman dinamakan Syammas seperti dikatakan kepadaku oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri dan ulama-ulama lainnya.").
- 3) Al-Arqam bin Abu Al-Arqam. Nama Abu Al-Arqam ialah Abdu Manaf bin Asad. Asad dijuluki Abu Jundab bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.
- 4) Ammar bin Yasir. (Ibnu Hisyam berkata, "Ammar bin Yasir berasal dari Ansi dari Madzhaj.").
- 5) Muattib bin Auf bin Amir bin Al-Fadhl bin Afif bin Kulaib bin Hubsyiyah bin Salul bin Ka'ab bin Amr, sekutu Bani Makhzum dari Khuza'ah. Muattib bin Auf biasa dipanggil dengan nama Aihamah.

Total kaum Muhajirin dari Bani Makhzum yang hadir di Perang Badar berjumlah lima orang."

Kaum Muhajirin dari Bani Adi bin Ka'ab

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Adi bin Ka'ab yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Abdullah bin Qurthu bin Riyah bin Rizah bin Adi.
- 2) Saudara Umar bin Khaththab yang bernama Zaid bin Khaththab.
- 3) Mihja', mantan budak Umar bin Khaththab. Ia berasal dari Yaman. Ia orang Muslim pertama yang gugur di Perang Badar. Ia terkena lemparan anak panah. (*Ibnu Hisyam berkata, "Mihja' berasal dari Akka bin Adnan."*).
- 4) Amr bin Suragh bin Al-Mu'tamir bin Anas bin Adat bin Abdullah bin Qarthu bin Riyah bin Rizah bin Adi bin Ka'ab.
- 5) Saudara Amir bin Suragh yang bernama Abdullah bin Suragh.
- 6) Waqid bin Abdullah bin Abdu Manaf bin Ann bin Tsa'labah bin Yarbu' bin Handzalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim, sekutu Bani Adi bin Ka'ab.
- 7) Khauli bin Abu Khauli, sekutu Bani Adi bin Ka'ab.
- 8) Malik bin Abu Khauli, sekutu Bani Adi bin Ka'ab. (*Ibnu Hisyam berkata, "Abu Khauli berasal dari Bani Ijl bin Lujaim bin Sha'b bin Ali bin Bakr bin Wail."*).
- 9) Amir bin Rabi'ah, sekutu keluarga Khaththab. Ia berasal dari Anz bin Wail. (*Ibnu Hisyam berkata, "Anz adalah anak Wail bin Qasith bin Hinbu bin Afsha bin Jadilah bin Asad bin Rabi' bin Nizar. Ada yang mengatakan Afsha adalah anak Du'mi bin Jadilah."*).
- 10) Amir bin Al-Bukair bin Abdu Yalail bin Nasyib bin Ghiyarah. Ia berasal dari Bani Sa'ad bin Laits. Ia sekutu Bani Adi bin Ka'ab.
- 11) Aqil bin Al-Bukair. Ia sekutu Bani Adi bin Ka'ab.
- 12) Khalid bin Al-Bukair. Ia sekutu Bani Adi bin Ka'ab.
- 13) Iyas bin Al-Bukair. Ia sekutu Bani Adi bin Ka'ab.
- 14) Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail bin Abdul Uzza bin Abdullah bin Qurthu bin Riyah bin Rizah bin Adi bin Ka'ab. Tadinya Sa'id bin Zaid berada di Syam. Ia tiba di Madinah setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba dari Badar, kemudian Sa'id bin Zaid berbicara dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberinya satu bagian dari rampasan perang. Sa'id bin Zaid berkata, 'Bagaimana dengan pahalaku, wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau juga mendapat pahala.'

Total kaum Muhajirin dari Bani Adi bin Ka'ab yang hadir di Perang Badar berjumlah empat belas orang."

Kaum Muhajirin dari Bani Jumah bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Utsman bin Madz'un bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah.
- 2) Anak Utsman bin Madz'un yang bernama As-Saib bin Utsman.
- 3) Saudara Utsman bin Madz'un yang bernama Qudamah bin Madz'un.
- 4) Saudara Utsman bin Madz'un yang lain yang bernama Abdullah bin Madz'un.
- 5) Ma'mar bin Al-Harits bin Ma'mar bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah.

Total kaum Muhajirin dari Bani Jumah bin Amr yang hadir di Perang Badar berjumlah lima orang."

Kaum Muhajirin dari Bani Sahm bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Sahm bin Amr yang hadir di Perang Badar hanya satu orang yaitu Khunais bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Su'aid bin Sahm."

Kaum Muhajirin dari Bani Amir bin Luai

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Amir bin Luai kemudian dari Bani Malik bin Hishl bin Amir yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Sabrah bin Abu Ruhm bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl.
- 2) Abdullah bin Makhramah bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik.
- 3) Abdullah bin Suhail bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl. Ia berangkat bersama ayahnya, Suhail bin Amr. Ketika orang-orang Quraisy tiba di Badar, ia lari kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian menyaksikan Perang Badar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.
- 4) Umair bin Auf, mantan budak Suhail bin Amr.
- 5) Sa'ad bin Khaulah. Ia sekutu Bani Amir bin Luai. (Ibnu Hisyam berkata, "Sa'ad bin Khaulah berasal dari Yaman.").

Total kaum Muhajirin dari Bani Amir bin Luai yang hadir di Perang Badar berjumlah lima orang."

Kaum Muhajirin dari Bani Al-Harits bin Fihir

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muhajirin dari Bani Al-Harits bin Fihir yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Ubaidah. Nama lengkapnya adalah Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al-Harits.
- 2) Amr bin Al-Harits bin Zuhair bin Abu Syaddad bin Rabi'ah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al-Harits.
- 3) Suhail bin Wahb bin Rabi'ah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al-Harits.
- 4) Saudara Suhail bin Wahb yang bernama Shafwan bin Wahb.
- 5) Amr bin Abu Sarh bin Rabi'ah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al-Harits.

Total kaum Muhajirin dari Bani Al-Harits bin Fihir yang hadir di Perang Badar berjumlah lima orang."

Jumlah Total Kaum Muhajirin Yang Hadir di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Total kaum Muhajirin yang hadir di Perang Badar dan para sahabat yang diberi jatah rampasan perang dan pahala oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjumlah delapan puluh tiga orang."

Koreksi Ibnu Hisyam atas Ibnu Ishaq

Ibnu Hisyam berkata, "Banyak sekali ulama selain Ibnu Ishaq menambahkan Wahb bin Sa'ad bin Abu Sarh dan Hathib bin Amr ke dalam kaum Muslimin dari Bani Amir bin Luai yang hadir di Perang Badar. Mereka juga menambahkan Iyadh bin Abu Zuhair ke dalam kaum Muslimin dari Bani Al-Harits bin Fihir yang hadir di Perang Badar."

—ooOoo—

BAB: 124

KAUM ANSHAR DAN ORANG-ORANG BERSAMA MEREKA YANG HADIR DI PERANG BADAR

Kaum Anshar dari Bani Abdul Asyhal bin Jusyam

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muslimin yang hadir bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Perang Badar dari kaum Anshar, kemudian dari Al-Aus bin Haritsah bin Tsa'labah bin Amr, kemudian dari Bani Abdul Asyhal bin Jusyam bin Al-Harts bin Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin Al-Aus adalah sebagai berikut:

- 1) Sa'ad bin Muadz bin An-Nu'man bin Umru'ul Qais bin Zaid bin Abdul Asyhal.
- 2) Amr bin Muadz bin An-Nu'man bin Umru'ul Qais bin Zaid bin Abdul Asyhal.
- 3) Al-Harits bin Aus bin Muadz bin An-Nu'man.
- 4) Al-Harits bin Anas bin Raff bin Umru'ul Qais."

Kaum Anshar dari Bani Ubaid bin Ka'ab bin Abdul Asyhal

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Ubaid bin Ka'ab bin Abdul Asyhal yang hadir di Perang Badar hanya satu orang yaitu Sa'ad bin Zaid bin Malik bin Ubaid."

Kaum Anshar dari Bani Zaura bin Abdul Asyhal

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Zaura bin Abdul Asyhal yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Salamah bin Salamah bin Waqasy bin Zughbah bin Zaura.
- 2) Abbad bin Bisyr bin Waqasy bin Zughbah bin Zaura.
- 3) Salamah bin Tsabit bin Waqasy.

- 4) Raff bin Yazid bin Kurz bin Sakan bin Zaura.
- 5) Al-Harits bin Khazamah bin Adi bin Ubai bin Ghanm bin Salim bin Auf bin Amr bin Auf bin Al-Khazraj, sekutu Bani Zaura bin Abdul Asyhal.
- 6) Muhammad bin Masalamah bin Khalid bin Udai Majda'ah bin Haritsah bin Al-Harits, sekutu Bani Zaura bin Abdul Asyhal dari Bani Haritsah bin Al-Harits.
- 7) Salamah bin Aslam bin Harisy bin Udai bin Majda'ah bin Haritsah bin Al-Harits, sekutu Bani Zaura bin Abdul Asyhal dari Bani Haritsah bin Al-Harits. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan bahwa Aslam adalah anak Hans bin Udai."*).
- 8) Abu Al-Haitsam bin At-Tayyahan.
- 9) Ubaid bin At-Tayyahan. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Utaik bin At-Tayyahan."*).
- 10) Abdullah bin Sahl. (*Ibnu Hisyam berkata, "Abdullah bin Sahl adalah saudara Bani Zaura. Ada lagi yang mengatakan ia berasal dari Ghas-san."*). Total kaum Anshar dari Bani Abdul Asyhal bin Jusyam, Bani Ubaid bin
- 11) Ka'ab bin Abdul Asyhal, dan Bani Zaura bin Abdul Asyhal yang hadir di Perang Badar benumlah lima belas orang."

Kaum Anshar dari Bani Sawad bin Dzafar

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Dzafar kemudian dari Sawad bin Dzafar bin Ka'ab -Ka'ab adalah Dzafar- (*Ibnu Hisyam berkata, "Dzafar adalah anak Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin Al-Aus."*) yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Qatadah bin An-Nu'man bin Zaid bin Amir bin Sawad.
- 2) Ubaid bin Aus bin Malik bin Sawad.

Total kaum Anshar dari Bani Sawad bin Dzafar yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang."

Ibnu Hisyam berkata, "Ubaid bin Aus adalah sahabat yang biasa dipang-gil dengan nama Muqarrin, karena ia mengumpulkan empat tawanan di Perang Badar. Di Perang Badar, Ubaid bin Aus menjawab Aqil bin Abu Thalib."

Kaum Anshar dari Bani Abd bin Rizah, dan Sekutu-sekutunya

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Abd bin Rizah bin Ka'ab dan sekutu mereka yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Nashr bin Al-Harits bin Abd.
- 2) Muattib bin Abd.
- 3) Abdullah bin Thariq sekutu Bani Abd bin Rizah dari Bali.

Total kaum Anshar dari Bani Abd bin Rizah yang hadir di Perang Badar berjumlah tiga orang."

Kaum Anshar dari Bani Haritsah bin Al-Harits

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Haritsah bin Al-Harits bin Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin Al-Aus yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) *Mas'ud bin Sa'ad bin Amir bin Adi bin Jusyam bin Majda'ah bin Haritsah. (Ibnu Hisyam berkata, "Mas'ud adalah anak Abdu Sa'ad.").*
- 2) *Abu Absu bin Jabr bin Amr bin Zaid bin Jusyam bin Majda'ah bin Haritsah.*
- 3) Sekutu Bani Haritsah bin Al-Harits dari Bali adalah Abu Burdah bin Niyar. Nama asli Abu Haritsah ialah Hani' bin Niyar bin Amr bin Ubaid bin Kilab bin Duhman bin Ghanm bin Dzabyan bin Humaim bin Kahil bin Dzuhl bin Hunai bin Bali bin Amr bin Ilhaf bin Qudha'ah.

Total kaum Anshar dari Bani Haritsah bin Al-Harits yang hadir di Perang Badar berjumlah tiga orang."

Kaum Anshar dari Bani Auf bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Auf bin Amr bin Malik bin Al-Aus, kemudian dari Bani Dzubai'ah bin Zaid bin Malik bin Auf bin Amr bin Auf yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Ashim bin Tsabit bin Qais. Qais adalah Abu Al-Aqlah bin Ishmah bin Malik bin Amah bin Dzubai'ah.
- 2) Muattib bin Qusyair bin Mulail bin Zaid bin Al-Aththaf bin Dzubai'ah.
- 3) Abu Mulail bin Al-Az'ar bin Zaid bin Al-Aththaf bin Dzubai'ah.
- 4) Amr bin Ma'bad bin Al-Az'ar bin Ziad bin Al-Aththaf bin Dzubai'ah. *(Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Umair bin Ma'bad.").*
- 5) Sahl bin Hunaif bin Wahib bin Al-Ukaim bin Tsa'labah bin Majda'ah bin Al-Harits bin Amr. Ada yang mengatakan Amr adalah Bahzaj bin Hanasy bin Auf bin Amr bin Auf.

Total kaum Anshar dari Bani Amr bin Auf yang hadir di Perang Badar berjumlah lima orang."

Kaum Anshar dari Bani Umaiyah bin Zaid

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Umaiyah bin Zaid bin Malik yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Mubasysyir bin Abdul Mundzir bin Zanbar bin Zaid bin Umaiyah.
- 2) Rifa'ah bin Abdul Mundzir bin Zanbar.
- 3) Sa'ad bin Ubaid bin An-Nu'man bin Qais bin Amr bin Zaid bin Umaiyah.
- 4) Uwaim bin Sa'idah.
- 5) Rafi' bin Anjadah. *(Anjadah adalah ibu Rafi' seperti dikatakan Ibnu Hisyam).*
- 6) Ubaid bin Abu Ubaid.
- 7) Tsa'labah bin Hathib.
- 8) Para ulama berpendapat bahwa Abu Lubabah bin Abdul Mundzir dan Al-Harits bin Hathib keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke Badar, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengembalikan keduanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam me-nunjuk Abu Lubabah sebagai wakil beliau di

Madinah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi jatah masing-masing satu bagian dari rampasan perang bersama Mujahidin Perang Badar. (*Ibnu Hisyam berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengembalikan keduanya dari Ar-Rauha'."*)

Total kaum Anshar dari Bani Umaiyah bin Zaid yang hadir di Perang Badar berjumlah delapan orang."

Ibnu Hisyam berkata, "Hathib adalah anak Amr bin Ubaid bin Umaiyah. Dan nama asli Abu Lubabah adalah Basyir."

Kaum Anshar dari Bani Ubaid bin Zaid dan Sekutu-sekutunya

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Ubaid bin Zaid bin Malik yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Unais bin Qatadah bin Rabiah bin Khalid bin Al-Harith bin Ubaid.
- 2) Ma'nu bin Adi bin Al-Jaddi bin Al-Ajlan bin Dzubai'ah, sekutu Bani Ubaid bin Zaid dari Bali.
- 3) Tsabit bin Aqram bin Tsahlabah bin Adi bin Al-Ajlan, sekutu Bani Ubaid bin Zaid dari Bali.
- 4) Abdullah bin Salamah bin Malik Al-Harith bin Adi bin Al-Ajlan, sekutu Bani Ubaid bin Zaid dari Bali.
- 5) Zaid bin Aslam bin Tsahlabah bin Adi bin Al-Ajlan, sekutu Bani Ubaid bin Zaid dari Bali.
- 6) Rib'i bin Rafi' bin Zaid bin Haritsah bin Al-Jaddi bin Al-Ajlan, sekutu Bani Ubaid bin Zaid dari Bali.
- 7) Ashim bin Adi bin Al-Jaddi bin Al-Ajlan ikut berangkat ke Badar, namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruhnya pulang dan memberinya satu bagian dari rampasan perang.

Total kaum Anshar dari Bani Ubaid bin Zaid, dan sekutu-sekutu mereka yang hadir di Perang Badar berjumlah tujuh orang."

Kaum Anshar dari Bani Tsahlabah bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Tsahlabah bin Amr bin Auf yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abdullah bin Jubair bin An-Nu'man bin Umaiyah bin Al-Burak. Nama Al-Burak adalah Umru'ul Qais bin Tsahlabah.
- 2) Ashim bin Qais. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ashim adalah anak Qais bin Tsabit bin An-Nu'man bin Umaiyah bin Umru'ul Qais bin Tsahlabah."*)
- 3) Abu Dhayyah bin Tsabit bin An-Nu'man bin Umaiyah bin Umru'ul Qais bin Tsahlabah.
- 4) Abu Hannah. (*Ibnu Hisyam berkata, "Abu Hannah adalah saudara Abu Dhayyah. Ada yang memanggilnya Abu Habbah."*)
- 5) Salim bin Umair bin Tsabit bin Tsahlabah bin An-Nu'man bin Umaiyah bin Umru'ul Qais bin Tsahlabah. (*Ibnu Hisyam berkata, "Tsabit bin Amr bin Tsahlabah."*)
- 6) Al-Harith bin An-Nu'man bin Umaiyah bin Umru'ul Qais bin Tsahlabah.

- 7) Khawwath bin Jubair bin An-Nu'man. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberinya satu bagian dari rampasan perang bersama Mujahidin Perang Badar.

Total kaum Anshar dari Bani Tsa'labah bin Amr yang hadir di Perang Badar berjumlah tujuh orang."

Kaum Anshar Bani Jahjabah bin Kulfah, dan Sekutu-sekutunya

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Jahjabah bin Kulfah bin Auf bin Amr bin Auf, dan sekutu-sekutu mereka yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Mundzir bin Muhammad bin Uqbah bin Uhaihah bin Al-Julah bin Al-Harisy bin Jahjaba bin Kulfah. (Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Al-Haris bin Jahjaba.").
- 2) Abu Aqil bin Abdullah bin Tsa'labah bin Baihan bin Amir bin Al-Harits bin Malik bin Amir bin Unaif bin Jusyam bin Abdullah bin Taim bin Irasy (Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Tamim bin Arasyah.") bin Amir bin Umailah bin Qasmil bin Faran bin Bali bin Amr bin Dhaf bin Qudha'ah.

Total kaum Anshar dari Bani Jahjabah bin Kulfah yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang."

Kaum Anshar dari Bani Ghanm bin As-Salm

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Ghanm bin As-Salm bin Umru'ul Qais bin Malik bin Al-Aus yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Sa'ad bin Khaitsamah bin Al-Harits bin Malik bin Ka'ab bin An-Nahhath bin Ka'ab bin Haritsah bin Ghanm.
- 2) Mundzir bin Qudamah bin Arafjah.
- 3) Malik bin Qudamah bin Arafjah. (Ibnu Hisyam berkata, "Arafjah adalah anak Ka'ab bin An-Nahhath bin Ka'ab bin Haritsah bin Ghanm.").
- 4) Al-Harits bin Arafjah.
- 5) Tamim, mantan budak Bani Ghanm. (Ibnu Hisyam berkata, "Tamim adalah mantan budak Sa'ad bin Khaitsamah.").

Total kaum Anshar dari Bani Ghanm bin As-Salm yang hadir di Perang Badar berjumlah lima orang."

Kaum Anshar dari Bani Muawiyah bin Malik dan Sekutu-sekutunya

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Muawiyah bin Malik bin Auf bin Amr bin Auf, dan sekutu-sekutu mereka yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Jabr bin Atik bin Al-Harits bin Qais bin Haisyah bin Al-Harits bin Umaiyah bin Muawiyah.
- 2) Malik bin Numailah, sekutu Bani Muawiyah bin Malik dari Muzainah.
- 3) An-Nu'man bin Ashar, sekutu Bani Muawiyah bin Malik dari Bali.

Total kaum Anshar dari Bani Muawiyah bin Malik yang hadir di Perang Badar berjumlah tiga orang."

Jumlah kaum Anshar dari Al-Aus

Ibnu Ishaq berkata, "Total kaum Anshar dari Al-Aus, dan para sahabat yang diberi jatah rampasan perang dan pahala jihad yang hadir di Perang Badar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjumlah enam puluh satu orang."

Kaum Anshar dari Bani Umru'ul Qais bin Malik

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muslimin dari kaum Anshar dari Al-Khazraj bin Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir, kemudian dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, kemudian dari Bani Umru'ul Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khazraj bin Al-Harits bin Al-Khazraj adalah sebagai berikut:

- 1) Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair bin Malik bin Umru'ul Qais.
- 2) Sa'ad bin Ar-Rabi' bin Amr bin Abu Zuhair bin Malik bin Umru'ul Qais.
- 3) Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah bin Umru'ul Qais bin Amr bin Umru'ul Qais.
- 4) Khallad bin Suwaid bin Tsa'labah bin Amr bin Haritsah bin Umru'ul Qais.

Total kaum Anshar dari Bani Umru'ul Qais bin Malik yang hadir di Perang Badar berjumlah empat orang."

Kaum Anshar dari Bani Zaid bin Malik bin Tsa'labah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Zaid bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khazraj bin Al-Harits bin Al-Khadzraj adalah sebagai berikut:

- 1) Basyir bin Sa'ad bin Tsa'labah bin Khilas bin Zaid. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Julas dan bukannya Khilas."*).
- 2) Saudara Basyir bin Sa'ad, yaitu Simak bin Sa'ad.

Total kaum Anshar dari Bani Zaid bin Malik bin Tsa'labah yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang."

Kaum Anshar dari Bani Adi bin Ka'ab

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Adi bin Ka'ab bin Al-Khadzraj bin Al-Harits bin Al-Khazraj adalah sebagai berikut:

- 1) Subay'i bin Qais bin Aisyah bin Umaiyah bin Malik bin Amir bin Adi.
- 2) Saudara Subay'i bin Qais, yaitu Abbad bin Qais bin Aisyah. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Qais bin Abasah bin Umaiyah."*).
- 3) Abdullah bin Absu.

Total kaum Anshar dari Bani Adi bin Ka'ab yang hadir di Perang Badar berjumlah tiga orang.

Kaum Anshar dari Bani Ahmar bin Haritsah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Ahmar bin Haritsah bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khadzraj bin Al-Harits bin Al-Khazraj hanya satu orang, yaitu Yazid bin Al-Harits bin Qais bin Malik bin Ahmar. Dialah yang biasa dipanggil Ibnu Fushum. (*Ibnu Hisyam berkata, "Fushum adalah ibu Yazid. Fushum berasal dari Bani Al-Qain bin Jasr."*).

Total kaum Anshar dari Bani Ahmar bin Haritsah yang hadir di Perang Badar berjumlah satu orang."

Kaum Anshar dari Bani Jusyam bin Al-Haritsah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Jusyam bin Al-Haritsah bin Al-Khazraj dan dari Bani Zaid bin Al-Harits bin Al-Khazraj -Jusyam dan Zaid adalah saudara kembar- yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Khubaib bin Isaf bin Itabah bin Amr bin Khadij bin Amir bin Jusyam.
- 2) Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah bin Abdu Rabbih bin Zaid.
- 3) Saudara Abdullah bin Zaid, yaitu Huraitis bin Zaid bin Tsa'labah.
- 4) Sufyan bin Basyir. (*Ibnu Hisyam berkata, "Sufyan adalah anak Nasr bin Amr bin Al-Harits bin Ka'ab bin Zaid."*).

Total kaum Anshar dari Bani Jusyam bin Al-Harits yang hadir di Perang Badar berjumlah empat orang."

Kaum Anshar dari Bani Jidarah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Jidarah bin Auf bin Al-Harits bin Al-Khazraj yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Tamim bin Ya'ar bin Qais bin Adi bin Umaiyah bin Jidarah.
- 2) Abdullah bin Umair dari Bani Haritsah. (*Ibnu Ishaq berkata, "Ada yang mengatakan Abdullah adalah anak Umair bin Adi bin Umaiyah bin Jidarah."*).
- 3) Zaid bin Al-Muzayyin bin Qais bin Adi bin Umaiyah bin Jidarah. (*Ibnu Hisyam berkata, "Zaid adalah anak Al-Muriyyi."*).
- 4) Abdullah bin Urfuthah bin Adi bin Umaiyah bin Jidarah.

Total kaum Anshar dari Bani Jidarah yang hadir di Perang Badar berjumlah empat orang."

Kaum Anshar dari Bani Khudrah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Al-Abjur yang tidak lain adalah Bani Khudrah bin Auf bin Al-Harits bin Al-Khazraj hanya ada satu orang, yaitu Abdullah bin Rabi' bin Qais bin Amr bin Abbad bin Al-Abjur."

Kaum Anshar dari Bani Al-Hubla Salim bin Ghanm

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Auf bin Al-Khazraj, kemudian dari Bani Ubaid bin Malik bin Salim bin Ghanm bin Auf bin Al-Khazraj yang tidak lain adalah Bani Al-Hubla (*Ibnu Hisyam berkata, "Al-Hubla adalah Salim bin Ghanm bin Auf. Ia dinamakan Al-Hubla (hamil), karena perutnya amat besar."*) adalah sebagai berikut:

- 1) Abdullah bin Abdullah bin Ubai bin Malik bin Al-Harits bin Ubaid yang terkenal dengan sebutan Ibnu Salul. Salul adalah ibu Ubai.
- 2) Aus bin Khauli bin Abdullah bin Al-Harits bin Ubaid.

Total kaum Anshar dari Bani Al-Hubla Salim bin Ghanm berjumlah dua orang."

Kaum Anshar dari Bani Jaz'i bin Adi, dan Sekutu-sekutunya

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Jaz'i bin Malik bin Salim bin Ghanm yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Zaid bin Wadi'ah bin Amr bin Qais bin Jaz'i.
- 2) Uqbah bin Wahb bin Kaladah, sekutu Bani Jaz'i bin Adi dari Bani Abdullah bin Ghathafan.
- 3) Rifa'ah bin Amr bin Zaid bin Tsa'labah bin Malik bin Salim bin Ghanm.
- 4) Amir bin Salamah bin Amir, sekutu Bani Jaz'i bin Adi. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Amr bin Salamah. Ia berasal dari Bali, tepatnya dari Qudha'ah."*).
- 5) Abu Humaidhah bin Ma'bad bin Abbad bin Qusyair bin Al-Miqdam bin Salim bin Ghanm. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan bahwa Ma'bad adalah anak Ubadah bin Qasyghar bin Al-Qudm. Ada lagi yang mengatakan Ubadah adalah anak Qais bin Al-Qudm."*).
- 6) Amir bin Al-Bukair, sekutu Bani Jaz'i bin Adi.

Total kaum Anshar dari Bani Jaz'i bin Adi yang hadir di Perang Badar berjumlah enam orang."

Kaum Anshar dari Bani Al-Ajlan bin Zaid

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Salim bin Auf bin Amr bin Auf bin Al-Khazraj, kemudian dari Bani Al-Ajlan bin Zaid bin Ghanm bin Salim yang hadir di Perang Badar hanya satu orang, yaitu Naufal bin Abdullah bin Nadhlah bin Malik bin Al-Ajlan."

Kaum Anshar dari Bani Ashram bin Fihir

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Ashram bin Fihir bin Tsa'labah bin Ghanm bin Salim bin Auf (Ibnu Hisyam berkata, "Ghanm adalah anak Auf, saudara Salim bin Auf bin Amr bin Auf bin Al-Khazraj.") adalah sebagai berikut:

- 1) Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais bin Ashram.
- 2) Saudara Ubadah bin Ash-Shamit, yaitu Aus bin Ash-Shamit.

Total kaum Anshar dari Bani Asharam bin Fihir yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang."

Kaum Anshar dari Bani Da'du bin Fihir

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Da'du bin Fihir bin Tsa'labah bin Ghanm hanya satu orang,, yaitu An-Nu'man bin Malik bin Tsa'labah bin Da'du. An-Nu'man biasa dipanggil dengan panggilan Qauqal."

Kaum Anshar dari Bani Qaryusy

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Qaryusy bin Ghanm bin Umaiyah bin Laudzan bin Salim (Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Qaryus bin Ghanm.") yang hadir di Perang Badar hanya satu orang, yaitu Tsabit bin Hazzal bin Amr bin Qaryusy."

Kaum Anshar dari Bani Mirdhakhah bin Ghanm

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Mirdhakhah bin Ghanm bin Salim yang hadir di Perang Badar hanya satu orang, yaitu Malik bin Ad-Dukhsyum bin Mirdhakhah. *(Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Malik adalah anak Ad-Dukhsyum bin Malik bin Ad-Dukhsyum bin Mirdhakhah.")*.

Kaum Anshar dari Bani Laudzan

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Laudzan bin Ghanm bin Salim yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Rabi' bin Iyas bin Amr bin Ghanm bin Umaiyah bin Laudzan.
- 2) Saudara Rabi' bin Iyas, yaitu Waraqah bin Iyas.
- 3) Amr bin Iyas, sekutu Bani Laudzan dari Yaman.

Total kaum Anshar dari Bani Laudzan yang hadir di Perang Badar berjumlah tiga orang."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Amr adalah saudara Rabi' dan Waraqah."

Ibnu Ishaq berkata, "Sekutu-sekutu Bani Laudzan dari Bani Bali ke-mudian dari Bani Ghushainah (Ibnu Hisyam berkata, "Ghushainah adalah ibu mereka, sedang ayah mereka adalah Amr bin Umarah.") yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Mujadzdzar bin Dziyad bin Amr bin Zumzumah bin Amr bin Umarah bin Malik bin Ghashainah bin Amr bin Butairah bin Masynuwwi bin Qasr bin Taim bin Irasy bin Amir bin Umailah bin Qasmil bin Faran bin Bali bin Amr bin Ilhaf bin Qudha'ah. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Qasr adalah anak Tamim bin Arasyah. Nama asli Al-Mujadzdzar ialah Abdullah."*).
- 2) Ubadah bin Al-Khasykhasy bin Amr bin Zumzumah.
- 3) Najjab bin Tsa'labah bin Khazamah bin Ashram bin Amr bin Ammarah.
- 4) Ibnu Abdullah bin Tsa'labah bin Khazamah bin Ashram.
- 5) Para ulama berpendapat, bahwa Utbah bin Rabi'ah bin Khalid bin Muawiyah, sekutu Bani Laudzan dari Bahra' hadir di Perang Badar. (*Ibnu Hisyam berkata, "Utbah adalah anak Bahz dari Bani Salim."*).

Total sekutu-sekutu Bani Laudzan dari Bali yang hadir di Perang Badar berjumlah lima orang.

Kaum Anshar dari Bani Sa'idah bin Ka'ab

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Sa'idah bin Ka'ab kemudian dari Bani Tsa'labah bin Al-Khazraj bin Sa'idah yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Dujanah Simakbin Kharasyah. (Ibnu Hisyam berkata, "Abu Dujanah Simak adalah anak Aus bin Kharasyah bin Laudzan bin Abdu Wudd bin Zaid bin Tsa'labah.").
- 2) Al-Mundzir bin Amr bin Khunais bin Haritsah bin Zaid bin Laudzan bin Abdu Wudd bin Tsa'labah. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Al-Mundzir adalah anak Amr bin Khanbas."*).

Total kaum Anshar dari Bani Sa'idah bin Ka'ab yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang."

Kaum Anshar dari Bani Al-Badiyyi

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Al-Badiyyi bin Amir bin Auf bin Haritsah bin Amr bin Al-Khazraj bin Sa'idah adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Usaid Malik bin Rabi'ah bin Al-Badiyyi.
- 2) Malik bin Mas'ud. Ia dinasabkan kepada Al-Badiyyi. (*Ibnu Hisyam ber kata, "Malik adalah anak Mas'ud bin Al-Badiyyi seperti dikatakan sebagian ulama kepadaku."*).

Total kaum Anshar dari Bani Al-Badiyyi yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang."

Kaum Anshar dari Bani Tharif bin Al-Khazraj dan Sekutu-sekutu-nya

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Tharif bin Al-Khazraj bin Sa'idah yang hadir di Perang Badar hanya satu orang yaitu Abdu Rabbih bin Haq bin Aus bin Waqasy bin Tsa'labah.

Sedang sekutu-sekutu Bani Tharif bin Al-Khazraj dari Bani Juhainah yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Ka'ab bin Himar bin Tsa'labah, sekutu Bani Tharif bin Al-Khazraj dari Bani Juhainah. *(Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Ka'ab adalah anak Jammaz. Ia berasal dari Ghubsyan.")*.
- 2) Dhamrah bin Amr.
- 3) Ziyad bin Amr. *(Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Dhamrah dan Ziyad adalah anak Bisyr.")*.
- 4) Basbas bin Amr.
- 5) Abdullah bin Amir, dari Bali.

Total sekutu-sekutu Bani Tharif bin Al-Khazraj dari Bani Juhainah ber-jumlah lima orang."

Kaum Anshar dari Bani Haram bin Ka'ab

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Jusyam bin Al-Khazraj, kemudian dari Bani Salimah bin Sa'ad bin Ali bin Asad bin Saridah bin Tazid bin Jusyam, kemudian dari Bani Haram bin Ka'ab bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Khiras bin Ash-Shimmah bin Amr bin Al-Jamur bin Zaid bin Haram.
- 2) Al-Hubab bin Al-Mundzir bin Al-Jamuh bin Zaid bin Haram.
- 3) Umair bin Al-Humam bin Al-Jamuh bin Zaid bin Haram.
- 4) Tamim, mantan budak Khiras bin Ash-Shimmah.
- 5) Abdullah bin Amr bin Haram bin Tsa'labah bin Haram.
- 6) Muadz bin Amr bin Al-Jamuh.
- 7) Muawwidz bin Amr bin Al-Jamuh bin Zaid bin Haram.
- 8) Khallad bin Amr bin Al-Jamuh bin Zaid bin Haram.
- 9) Utbah bin Amir bin Nabi bin Zaid bin Haram.
- 10) Habib bin Al-Aswad, mantan budak Bani Haram bin Ka'ab.
- 11) Tsabit bin Tsa'labah bin Zaid bin Al-Harits bin Haram. Tsa'labah terkenal dipanggil dengan nama Al-Jidz'u.
- 12) Umair bin Al-Harits bin Tsa'labah bin Al-Harits bin Haram. *(Ibnu Hisyam berkata, "Umair adalah anak Al-Harits bin Labdah bin Tsa'labah.")*.

Toted kaum Anshar dari Bani Haram bin Ka'ab yang hadir di Perang Badar berjumlah dua belas orang."

Ibnu Hisyam berkata, "Al-Jamuh yang disebutkan di atas adalah Al-Jamuh anak Zaid bin Haram, kecuali Jadd bin Ash-Shimmah, karena Ash-Shimah adalah anak Amr bin Al-Jamuh bin Haram."

Kaum Anshar dari Bani Khansa' bin Sinan

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Ubaid bin Adi bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah, kemudian dari Bani Khansa' bin Sinan bin Ubaid yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Bisyr bin Al-Barra' bin Ma'rur bin Shakhr bin Malik bin Khansa'.
- 2) Ath-Thufail bin Malik bin Khansa'.
- 3) Ath-Thufail bin An-Nu'man bin Khansa'.
- 4) Sinan bin Shaifi bin Shakhr bin Khansa'.

- 5) Abdullah bin Al-Jadd bin Qais bin Shakhr bin Khansa'.
- 6) Utbah bin Abdullah bin Shakhr bin Khansa'.
- 7) Jabbar bin Shakhr bin Umaiyyah bin Khansa'. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Jabbar adalah anak Shakhr bin Umaiyyah bin Khunas."*).
- 8) Kharijah bin Humaiyyir, sekutu Bani Khansa' bin Sinan dari Asyja' dari Bani Duhman.
- 9) Abdullah bin Humaiyyir, sekutu Bani Khansa' bin Sinan dari Asyja' dari Bani Duhman.

Total kaum Anshar dari Bani Khansa' bin Khansa' yang hadir di Perang Badar berjumlah sembilan orang."

Kaum Anshar dari Bani Khunas bin Sinan

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Khunas bin Sinan bin Ubaid yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Yazid bin Al-Mundzir bin Sarh bin Khunas.
- 2) Ma'qil bin Al-Mundzir bin Sarh bin Khunas.
- 3) Abdullah bin An-Nu'man bin Baldamah. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan, Abdullah adalah anak An-Nu'man bin Buldzumah atau Buldumah."*).
- 4) Adh-Dhahhak bin Haritsah bin Zaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin Adi.
- 5) Sawad bin Zuraiq bin Tsa'labah bin Ubaid bin Adi. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Sawad adalah anak Razn bin Zaid bin Tsa'labah."*).
- 6) Ma'bad bin Qais bin Shakr bin Haram bin Rabi'ah bin Adi bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah. Ada yang mengatakan, bahwa Ma'bad adalah anak Qais bin Shaifi bin Shakh bin Haram bin Rabi'ah seperti yang dikatakan Ibnu Hisyam.
- 7) Abdullah bin Qais bin Shakhr bin Haram bin Rabi'ah bin Adi bin Ghanm.

Total kaum Muslimin dari Bani Khunas bin Sinan yang hadir di Perang Badar berjumlah tujuh orang."

Kaum Anshar dari Bani An-Nu'man bin Sinan

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani An-Nu'man bin Sinan bin Ubaid yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abdullah bin Abdu Manaf bin An-Nu'man.
- 2) Jabir bin Abdulllah bin Ri'ab bin An-Nu'man.
- 3) Khulaidah bin Qais bin An-Nu'man.
- 4) An-Nu'man bin Sinan, mantan budak Bani An-Nu'man bin Sinan.

Total kaum Anshar dari Bani An-Nu'man bin Sinan yang hadir di Perang Badar berjumlah empat orang."

Kaum Anshar dari Bani Hadidah bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Sawad bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah, kemudian dari Bani Hadidah bin Amr bin Ghanm bin Sawad (Ibnu Hisyam berkata, "Amr adalah anak Sawad dan Sawad tidak mempunyai anak yang bemama Ghanm.") adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Al-Mundzir. Abu Al-Mundzir adalah Yazid bin Amir bin Hadidah.
- 2) Sulaim bin Amr bin Hadidah.
- 3) Quthbah bin Amir bin Hadidah.
- 4) Antarah, mantan budak Sulaim bin Amr. (*Ibnu Hisyam berkata, "Antarah berasal dari Bani Sulaim bin Manshur, kemudian dari Bani Dzakwan."*).

Total kaum Anshar dari Bani Hadidah bin Amr yang hadir di Perang Badar berjumlah empat orang."

Kaum Anshar dari Bani Adi bin Nabi bin Amr bin Sawad bin Ghanm

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Adi bin Nabi bin Amr bin Sawad bin Ghanm yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Absu bin Amir bin Adi.
- 2) Tsa'labah bin Anamah bin Adi.
- 3) Abu Al-Yasar. Nama lengkap Abu Al-Yasar adalah Ka'ab bin Amr bin Abbad bin Amr bin Ghanm bin Sawad.
- 4) Sahl bin Qais bin Abu Ka'ab bin Al-Qain bin Ka'ab bin Sawad.
- 5) Amr bin Thalq bin Zaid bin Umaiyah bin Sinan bin Ka'ab bin Ghanm.
- 6) Muadz bin Jabal bin Amr bin Aus bin Aidz bin Adi bin Ka'ab bin Adi bin Uda'iyi bin Sa'ad bin Ali bin Asad bin Saridah bin Tazid bin Jusyam bin Al-Khazraj bin Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir. (*Ibnu Hisyam berkata, "Aus adalah anak Abbad bin Adi bin Ka'ab bin Amr bin Uda'iyi bin Sa'ad. Ibnu Ishaq menisbahkan Muadz bin Jabal kepada Bani Sawad, padahal ia bukan berasal dari mereka, kendati ia tinggal di tempat mereka."*).

Sahabat-sahabat yang memecah berhala-berhala Bani Salimah adalah Muadz bin Jabal, Abdullah bin Unais, dan Tsa'labah bin Anamah. Ketiga sahabat tersebut berasal dari Bani Sawad bin Ghanm. Total kaum Anshar dari Bani Adi bin Nabi bin Amr bin Sawad bin Ghanm yang hadir di Perang Badar berjumlah enam orang."

Kaum Anshar dari Bani Mukhallad bin Amir

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Zuraiq bin Amir bin Zuraiq bin Abdu Haritsah bin Malik bin Ghadzbu bin Jusyam bin Ak-Khazraj, kemudian dari Bani Mukhallad bin Amir bin Zuraiq (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Amir adalah anak Al-Azraq."*) yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Qais bin Mihshan bin Khalid bin Mukhallad. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Qais adalah anak Hishn."*)
- 2) Abu Khalid. Nama lengkap Abu Khalid adalah Al-Harits bin Qais bin Khalid bin Mukhallad.
- 3) Jubair bin Iyas bin Khalid bin Mukhallad.
- 4) Abu Ubadah. Nama lengkap Abu Ubadah adalah Sa'ad bin Utsman bin Khaladah bin Mukhallad.
- 5) Saudara Abu Ubadah, yaitu Uqbah bin Utsman bin Khaladah bin Mukhallad.
- 6) Dzakwan bin Abu Qais bin Khaladah bin Mukhallad.
- 7) Mas'ud bin Khaladah bin Amir bin Mukhallad.

Total kaum Anshar dari Bani Mukhallad bin Amir yang hadir di Perang Badar berjumlah tujuh orang."

Kaum Anshar dari Bani Khalid bin Amir

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Khalid bin Amir bin Zuraiq yang hadir di Perang Badar hanya satu orang, yaitu Abbad bin Qais bin Amir bin Khalid."

Kaum Anshar dari Bani Khaladah bin Amir

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Khaladah bin Amir bin Zuraiq yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) As'ad bin Yazid bin Al-Fakih bin Zaid bin Khaladah.
- 2) Al-Fakih bin Bisyr bin Al-Fakih bin Zaid bin Khaladah. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan, bahwa Al-Fakih adalah anak Busr bin Al-Fakih."*).
- 3) Muadz bin Ma'ish bin Qais bin Khaladah.
- 4) Saudara Muadz bin Ma'ish, yaitu Aidz bin Ma'ish bin Qais bin Khaladah.
- 5) Mas'ud bin Sa'ad bin Qais bin Khaladah.

Total kaum Anshar dari Bani Khaladah bin Amir yang hadir di Perang Badar berjumlah lima orang."

Kaum Anshar dari Bani Al-Ajlan bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Al-Ajlan bin Amr bin Amir bin Zuraiq yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Rif a'ah bin Rah' bin Malik bin Al-Ajlan.
- 2) Saudara Rifa'ah bin Rafi', yaitu Khallad bin Rafi' bin Malik bin Al-Ajlan.
- 3) Ubaid bin Zaid bin Amir bin Al-Ajlan.

Total kaum Anshar dari Bani Al-Ajlan bin Amr yang hadir di Perang Badar berjumlah tiga orang."

Kaum Anshar dari Bani Bayadhah bin Amir

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Bayadhah bin Amir bin Zuraiq yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Ziyad bin Lubaid bin Tsa'labah bin Sinan bin Amir bin Adi bin Umaiyah bin Bayadhah.
- 2) Farwah bin Amr bin Wadzafah bin Ubaid bin Amir bin Bayadhah. (*Ibnu Ishaq berkata, "Ada yang mengatakan Farwah adalah anak Amr bin Wadzafah."*).
- 3) Khalid bin Qais bin Malik bin Al-Ajlan bin Amir bin Bayadhah.
- 4) Rujailah bin Tsa'labah bin Khalid bin Tsa'labah bin Amir bin Bayadhah. (*Ibnu Ishaq berkata, "Ada yang mengatakan Rukhailah."*).
- 5) Athiyyah bin Nuwairah bin Amir bin Athiyyah bin Amir bin Bayadzah.
- 6) Khulaifah bin Adi bin Amr bin Malik bin Amir bin Fuhairah bin Bayadhah.

Total kaum Anshar dari Bani Bayadhah bin Amir yang hadir di Perang Badar berjumlah enam orang."

Kaum Anshar dari Bani Habib bin Abdu Haritsah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Habib bin Abdu Haritsah bin Malik bin Ghadzbu bin Jusyam bin Al-Khazraj yang hadir di Perang Badar hanya satu orang, yaitu Rafi' bin Al-Mu'alla bin Laudzan bin Haritsah bin Adi bin Zaid bin Tsa'labah bin Zaid Manat bin Habib."

Kaum Anshar dari Bani Tsa'labah bin Abdu Auf

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani An-Najjar yang tidak lain adalah Taimullah bin 'Labah bin Amr bin Al-Khazraj, kemudian dari Bani Ghanm bin Malik bin An-Najjar, kemudian dari Bani Tsa'labah bin Abdu Auf bin Ghanm yang hadir di Perang Badar hanya satu orang, yaitu Abu Ayyub Khalid bin Kulaib bin Tsa'labah."

Kaum Anshar dari Bani Usairah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Usairah bin Abdu Auf bin Ghanm yang hadir di Perang Badar hanya satu orang, yaitu Tsabit bin An-Nu'man bin Khansa' bin Usairah. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Usair atau Usyairah."*)

Kaum Anshar dari Bani Amr bin Abdu Auf

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Amr bin Abdu Auf bin Ghanm yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Umarah bin Hazm bin Zaid bin Laudzan bin Amr.
- 2) Suraqah bin Ka'ab bin Abdul Uzza bin Ghaziyyah bin Amr.

Total kaum Anshar dari Bani Amir bin Abdu Auf yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang."

Kaum Anshar dari Bani Ubaid bin Tsa'labah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanm yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Haritsah bin An-Nu'man bin Zaid bin Ubaid. (*Ibnu Hisyam berkata, "Haritsah adalah anak An-Nu'man bin Naf'u bin Zaid."*)
- 2) Sulaim bin Qais bin Qahdu. Nama Qahdu adalah Khalid bin Qais bin Ubaid.

Kaum Anshar dari Bani Ubaid bin Tsa'labah yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang."

Kaum Anshar dari Bani Aidz bin Tsa'labah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Aidz bin Tsa'labah bin Ghanm (ada yang mengatakannya Bani Abid bin Adzz seperti dikatakan Ibnu Hisyam) yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Suhail bin Rafi' bin Abu Amr bin Aidz.
- 2) Adi bin Abu Az-Zaghba', sekutu Bani Aidz bin Tsa'labah.

Total kaum Anshar dari Bani Aidz bin Tsa'labah yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang."

Kaum Anshar dari Bani Zaid bin Tsa'labah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Zaid bin Tsa'labah bin Ghanm yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Mas'ud bin Aus bin Zaid.
- 2) Abu Khuzaimah bin Aus bin Zaid bin Ashram bin Zaid.
- 3) Rafi' bin Al-Harits bin Sawad bin Zaid.

Total kaum Anshar dari Bani Zaid bin Tsa'labah yang hadir di Perang Badar berjumlah tiga orang."

Kaum Anshar dari Bani Sawad bin Malik

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Sawad bin Malik bin Ghanm yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut;

- 1) Auf bin Al-Harits bin Rifa'ah bin Sawad.
- 2) Saudara Auf bin Al-Harits, yaitu Muawwidz bin Al-Harits bin Rifa'ah bin Sawad.
- 3) Saudara Auf bin Al-Harits yang lain, yaitu Muadz bin Al-Harits bin Rifa'ah bin Sawad. Ibu mereka bertiga adalah Afra'. (*Ibnu Hisyam berkata, "Afra' adalah putri Ubaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar. Ada yang mengatakan Rifa'ah adalah anak Al-Harits bin Sawad."*).
- 4) An-Nu'man bin Amr bin Rifa'ah bin Sawad. Ada yang mengatakan Nu'iman dan bukannya An-Nu'man seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 5) Amir bin Mukhallad bin Al-Harits bin Sawad.
- 6) Abdullah bin Qais bin Khalid bin Khaladah bin Al-Harits bin Sawad.
- 7) Ushaimah, sekutu Bani Sawad bin Malik dari Asyja'.
- 8) Wadi'ah bin Amr, sekutu Bani Sawad bin Malik dari Juhainah.
- 9) Tsabit bin Amr bin Zaid bin Adi bin Sawad.
- 10) Para ulama mengatakan Abu Al-Hamra', mantan budak Al-Harits bin Afra' hadir di Perang Badar. (*Ibnu Hisyam berkata, "Atau Al-Hamra', mantan budak Al-Harits bin Rifa'ah."*).

Total kaum Anshar dari Bani Sawad bin Malik yang hadir di Perang Badar berjumlah sepuluh orang."

Kaum Anshar dari Bani Atik bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Amir bin Malik bin An-Najjar dan Amir Mabdzul,

- 1) kemudian dari Bani Atik bin Amr bin Mabzul adalah sebagai berikut:
- 2) Tsa'labah bin Amr bin Mihshan bin Amr bin Atik.
- 3) Al-Harits bin Ash-Shimmah bin Amr bin Atik. Al-Harits disuruh balik ke Madinah dari Ar-Rauha', kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberinya satu bagian dari rampasan perang.

Total kaum Anshar dari Bani Atik bin Amr yang hadir di Perang Badar berjumlah tiga orang."

Kaum Anshar dari Bani Hudailah

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Amr bin Malik bin An-Najjar yang tidak lain adalah Bani Hudailah, kemudian dari Bani Qais bin Ubaid bin Zaid bin Muawiyah bin Amr bin Malik bin An-Najjar

(Ibnu Hisyam berkata, "Hudailah adalah putri Malik bin Zaidullah bin Habib bin Abdu Haritsah bin Malik bin Ghadzbu bin Jusyam bin Al-Khazraj. Hudailah adalah ibu Muawiyah bin Amr bin Malik bin An-Najjar. Bani Muawiyah bernasabkan kepada Hudailah.") adalah sebagai berikut:

- 1) Ubai bin Ka'ab bin Qais.
- 2) Anas bin Muadz bin Anas bin Qais.

Total kaum Anshar dari Bani Hudailah yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang."

Kaum Anshar dari Bani Adi bin Amr

Ibnu Hisyam berkata, "Mereka adalah Bani Maghalah binti Auf bin Abdu Manat bin Amr bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah. Ada yang mengatakan Maghalah berasal dari Bani Zuraiq. Maghalah adalah ibu Adi bin Amr bin Malik bin An-Najjar. Bani Adi menasabkan diri mereka kepada Maghalah."

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Adi bin Amr yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Aus bin Tsabit bin Al-Mundzir bin Haram bin Amr bin Zaid Manat bin Adi.
- 2) Abu Syaikh Ubai bin Tsabit bin Al-Mundzir bin Haram bin Amr bin Zaid Manat bin Adi (*Ibnu Hisyam berkata, "Abu Syaikh Ubai bin Tsabit adalah saudara Hassan bin Tsabit."*).
- 3) Abu Thalhah. Nama lengkapnya adalah Zaid bin Sahl bin Al-Aswad bin Haram bin Amr bin Zaid Manat bin Adi.

Total kaum Anshar dari Bani Adi bin Amr yang hadir di Perang Badar berjumlah tiga orang."

Kaum Anshar dari Bani Adi bin An-Najjar

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Adi bin An-Najjar, kemudian dari Bani Adi bin Amir bin Ghanm bin Adi bin An-Najjar yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Haritsah bin Suraqah bin Al-Harits bin Adi bin Malik bin Adi bin Amir.
- 2) Amr bin Tsa'labah bin Wahb bin Adi bin Malik bin Adi bin Amir. Amr adalah ayah Hakim.
- 3) Salith bin Qais bin Amr bin Atik bin Malik bin Adi bin Amir.
- 4) Abu Salith yang tidak lain adalah Usairah bin Amr.
- 5) Amr Abu Kharijah bin Qais bin Malik bin Adi bin Amir.
- 6) Tsabit bin Umaiyah bin Zaid bin Al-Hashas bin Malik bin Adi bin Amir.
- 7) Muhriz bin Amir bin Malik bin Adi bin Amir.
- 8) Sawad bin Ghaziyyah bin Uhaib, sekutu Bani Adi bin An-Najjar dari Bali. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Sawwad."*).

Total kaum Anshar dari Bani Adi bin An-Najjar yang hadir di Perang Badar berjumlah delapan orang."

Kaum Anshar dari Bani Haram bin Jundub

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanm bin Adi bin An-Najjar yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Zaid bin Qais bin Sakan bin Qais bin Zaura' bin Haram.
- 2) Abu Al-A'war bin Al-Harits bin Dzalim bin Absu bin Haram. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Abu Al-A'war adalah Al-Harits bin Dzalim."*).
- 3) Sulaim bin Milhan. Nama Milhan adalah Malik bin Khalid bin Zaid bin Haram.").
- 4) Haram bin Milhan.

Total kaum Anshar dari Bani Haram bin Jundub yang hadir di Perang Badar berjumlah empat orang."

Kaum Anshar dari Bani Mazin bin An-Najjar

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Mazin bin An-Najjar, kemudian dari Bani Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanm bin Mazin bin An-Najjar adalah sebagai berikut:

- 1) Qais bin Abu Sha'sha'ah. Nama lengkap Abu Sha'sha'ah adalah Amr bin Zaid bin Auf.
- 2) Abdullah bin Ka'ab bin Amr bin Auf.
- 3) Ushaimah, sekutu Bani Mazin bin An-Najjar dari Bani Asad bin Khuzaimah.

Total kaum Anshar dari Bani Mazin bin An-Najjar yang hadir di Perang Badar berjumlah tiga orang."

Kaum Anshar dari Bani Khansa' bin Mabdzul

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Khansa' bin Amr bin Ghanm bin Mazin yang hadir di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Daud Umair bin Amir bin Malik bin Khansa'.

2) Suraqah bin Amr bin Athiyyah bin Khansa'.

Total kaum Anshar dari Bani Khansa' bin Mabdzul yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang."

Kaum Anshar dari Bani Tsa'labah bin Mazin

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Tsa'labah bin Mazin bin An-Najjar yang hadir di Perang Badar hanya satu orang, yaitu Qais bin Mukhallad bin Tsa'labah bin Shakhr bin Habib bin Al-Harits bin Tsa'labah."

Kaum Anshar dari Bani Dinar bin An-Najjar

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Dinar bin An-Najjar, kemudian dari Bani Mas'ud bin Abdul Asyhal bin Haritsah bin Dinar bin An-Najjar adalah sebagai berikut:

- 1) An-Nu'man bin Abdu Amr bin Mas'ud.
- 2) Saudara seibu An-Nu'man bin Abdu Amr, yaitu Adh-Dhahhak bin Abdu Amr bin Mas'ud.
- 3) Sulaim bin Al-Harits bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Haritsah bin Dinar.
- 4) Jabir bin Khalid bin Abdul Asyhal bin Haritsah.
- 5) Sa'ad bin Suhail bin Abdul Asyhal.

Total kaum Anshar dari Bani Dinar bin An-Najjar yang hadir di Perang Badar berjumlah lima orang."

Kaum Anshar dari Bani Qais bin Malik

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Anshar dari Bani Qais bin Malik bin Ka'ab bin Haritsah bin Dinar bin An-Najjar adalah sebagai berikut:

- 1) Ka'ab bin Zaid bin Qais.
- 2) Bujair bin Abu Bujair. (*Ibnu Hisyam berkata, "Bujair berasal dari Abdu bin Baghidz bin Raits bin Ghathafan, kemudian dari Bani Jadzimah bin Rawahah."*).

Kaum Anshar dari Bani Qais bin Malik yang hadir di Perang Badar berjumlah dua orang.

Jadi total keseluruhan kaum Anshar dari Al-Khazraj yang hadir di Perang Badar berjumlah seratus tujuh puluh orang."

Koreksi Ibnu Hisyam terhadap Ibnu Ishaq

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian besar ulama menambahkan Itban bin Malik bin Amr bin Al-Ajlan, Mulail bin Wabarah bin Khalid bin Al-Ajlan, dan Ishmah bin Al-Hushain bin Wabarah bin Khalid bin Al-Ajlan ke dalam kaum Anshar dari Bani Al-Ajlan bin Zaid bin Ghanm bin Salim bin Auf bin Amr bin Auf bin Al-Ajlan yang hadir di Perang Badar. Mereka juga menambahkan Hilal bin Al-Mu'alla bin Laudzan bin Haritsah bin Adi bin Zaid bin Tsa'labah bin Malik bin Zaid Manat bin Habib ke dalam kaum Anshar dari Bani Habib bin Abdu Haritsah bin Malik bin Ghadzbu bin Jusyam bin Al-Khazraj yang hadir di Perang Badar."

Jumlah Keseluruhan Kaum Muslimin Yang Hadir di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Jumlah keseluruhan kaum Muslimin dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang hadir di Perang Badar, serta diberi jatah rampasan perang dan pahala jihad kendati tidak hadir adalah tiga ratus empat belas. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Dari kaum Muhajirin sebanyak delapan puluh tiga orang.
- 2) Dari kaum Anshar dari kaum Al-Aus sebanyak enam puluh satu orang.
- 3) Dari kaum Anshar dari kaum Al-Khazraj sebanyak seratus tujuh puluh orang."

BAB: 125

SYUHADA' KAUM MUSLIMIN DI PERANG BADAR

Ibnu Ishaq berkata, "Kaum Muslimin yang syahid di Perang Badar dari Quraisy dari Bani Abdul Muththalib bin Abdu Manaf hanya satu orang yaitu Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib. Ia dibunuh Utbah bin Rabi'ah. Utbah bin Rabi'ah memotong kakinya. Ubaidah bin Al-Harits meninggal dunia di Ash-Shafra'. Jadi hanya satu orang yang syahid dari Quraisy dari Bani Abdul Muththalib.

Syuhada' Perang Badar dari Bani Zuhrah bin Kilab adalah sebagai berikut:

- 1) Umair bin Abu Waqqash bin Uhaib bin Abdu Manaf bin Zuhrah. Ia saudara Sa'ad bin Abu Waqqash seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 2) Dzu Asy-Syimalain bin Abdu Amr bin Nadhlah, sekutu Bani Zuhrah dari Khuza'ah, kemudian dari Bani Ghubsyah.

Total syuhada' Perang Badar dari Bani Zuhrah adalah dua orang.

Syuhada' Perang Badar dari Bani Adi bin Ka'ab bin Luai adalah sebagai berikut:

- 1) Aqil bin Al-Bukair, sekutu Bani Adi bin Ka'ab dari Ibnu Sa'ad bin Laits bin Bakr bin Abdu Manaf bin Kinanah.
- 2) Mihja', mantan budak Umar bin Khaththab.

Total syuhada' Perang Badar dari Bani Adi bin Ka'ab adalah dua orang.

Syuhada' Perang Badar dari Bani Al-Harits bin Fihri

adalah Shafwan bin Baidha'.

Jadi keseluruhan jumlah syuhada' Perang Badar dari kaum Muhajirin berjumlah enam orang.

Syuhada' Perang Badar dari kaum Al-Anshar dari Bani Amr bin Auf

- 1) Sa'ad bin Khaitsamah.
- 2) Mubasyir bin Abdul Mundzir bin Zanbar.

Total syuhada' Perang Badar dari Bani Amr bin Auf adalah dua orang. Syuhada' Perang Badar dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj hanya satu orang, yaitu Yazid bin Al-Harits. Dialah yang biasa dipanggil Ibnu Fushum.

Syuhada' Perang Badar dari Bani Salimah, kemudian dari Bani Haram bin Ka'ab bin Ghanm bin Ka'ab bin Salimah

hanya satu orang, yaitu Umair bin Al-Humam.

Syuhada' Perang Badar dari Bani Habib bin Abdu Haritsah bin Malik bin Ghadzbu bin Jusyam

hanya satu orang, yaitu Rafi' bin Al-Mu'alla.

Syuhada' Perang Badar dari Bani An-Najjar

hanya satu orang, yaitu Haritsah bin Suraqah bin Al-Harits.

Syuhada' Perang Badar dari Bani Ghanm bin Malik bin An-Najjar adalah sebagai berikut:

- 1) Auf bin Al-Harits bin Rifa'ah bin Sawad.
- 2) Saudara Auf bin Al-Harits, yaitu Muawwidz bin Al-Harits bin Rifa'ah bin Sawad. Ibu keduanya bernama Afra'.

Jadi jumlah keseluruhan syuhada' Perang Badar dari kaum Anshar adalah delapan orang."

BAB: 126

KORBAN DARI PIHAK KAUM MUSYRIKIN DIPERANG BADAR

Dari Bani Abdu Syams, Sekutu-sekutu mereka, dan Nama-nama Pembunuhnya

Ibnu Ishaq berkata, "Korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Quraisy dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf adalah sebagai berikut:

- 1) Handzalah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umaiyah bin Abdu Syams. Handzalah dibunuh Zaid bin Haritsah, mantan budak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa SaJlarn. Ada lagi yang mengatakan Handzalah dibunuh tiga orang sekaligus, yaitu Hamzah bin Abdul Muththalib, Ali bin Abu Thalib, dan Zaid bin Haritsah menurut Ibnu Hisyam.

- 2) Al-Harits bin Al-Hadhrami, sekutu Bani Abdu Syams. Al-Harits dibunuh An-Nu'man bin Ashr, sekutu Al-Aus menurut Ibnu Hisyam.
- 3) Amir bin Al-Hadhrami. Ia dibunuh Ammar bin Yasir menurut Ibnu Hisyam.
- 4) Umair bin Abu Umair, sekutu Bani Abdu Syams. Umair bin Abu Umair dibunuh Salim, mantan budak Abu Hudzaifah menurut pendapat Ibnu Hisyam.
- 5) Anak Umair bin Abu Umair, yaitu Umair sekutu Bani Abdu Syams.
- 6) Ubaidah bin Sa'id bin Al-Ash bin Umaiyah bin Abdu Syams. Ia dibunuh Az-Zubair bin Al-Awwam.
- 7) Al-Ash bin Sa'id bin Al-Ash bin Umaiyah. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib.
- 8) Uqbah bin Abu Mu'ath bin Abu Amr bin Umaiyah bin Abdu Syams. Ia dibunuh dalam keadaan terikat oleh Ashim bin Tsabit bin Abu Al-Aqla', saudara Bani Amr bin Auf. *(Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Uqbah bin Abu Mu'ath dibunuh Ali bin Abu Thalib.")*.
- 9) Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams. Ia dibunuh Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib. *(Ibnu Hisyam berkata, "Utbah bin Rabi'ah dibunuh tiga orang sekaligus, yaitu: Ubaidah bin Al-Harits sendiri, Hamzah bin Abdul Muththalib, dan Ali bin Abu Thalib.")*.
- 10) Syaibah bin Rabi'ah bin Abdu Syams. Ia dibunuh Hamzah bin Abdul Muththalib.
- 11) Al-Walid bin Utbah bin Rabi'ah. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib.
- 12) Amir bin Abdullah, sekutu Bani Abdu Syams dari Bani Anmar bin Baghidh. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib.

Total korban dari pihak kaum musyrikin dari Bani Abdu Syams berjumlah dua belas orang."

Dari Bani Naufal bin Abdu Manaf, dan Nama-nama Pembunuhnya

Ibnu Ishaq berkata, "Korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Naufal bin Abdu Manaf adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Harits bin Amir bin Naufal. Ia dibunuh Khubaib bin Isaf, saudara Bani Al-Harits bin Al-Khazraj.
- 2) Thu'aimah bin Adi bin Naufal. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib. Ada lagi yang mengatakan ia dibunuh Hamzah bin Abdul Muththalib.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Naufal bin Abu Manaf adalah dua orang."

Dari Bani Asad bin Abdul Uzza, dan Nama-nama Pembunuhnya

Korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushai adalah sebagai berikut:

- 1) Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad. *(Ibnu Hisyam berkata, "Zam'ah bin Al-Aswad dibunuh Al-Jidz'u, saudara Bani Haram. Ada lagi yang mengatakan ia dibunuh beberapa sahabat, yaitu: Al-Jidz'u sendiri, Hamzah bin Abdul Muththalib, Ali bin Abu Thalib, dan Tsabit.")*.
- 2) Al-Harits bin Zam'ah. Ia dibunuh Ammar bin Yasir seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 3) Aqil bin Al-Aswad bin Al-Muththalib. Ia dibunuh Hamzah bin Abdul Muththalib dan Ali bin Abu Thalib seperti dikatakan Ibnu Hisyam.

- 4) Abu Al-Bakhtari. Nama lengkap Abu Al-Bakhtari ialah Al-Ash bin Hisyam bin Al-Harits bin Asad. Ia dibunuh Al-Mujadzdzar bin Dziyad Al-Balawi. (*Ibnu Hisyam berkata, "Nama lengkap Abu Al-Bakhtari adalah Al-Ash bin Hasyim."*)-
- 5) Naufal bin Khuwailid bin Asad. Dialah yang mengikat Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Thalhaf bin Ubaidillah dalam satu ikatan ketika keduanya masuk Islam, hingga akhirnya keduanya dikenal dengan panggilan dua orang terikat. Naufal bin Khuwailid termasuk syetan-syetan Quraisy. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Naufal bin Abdul Uzza adalah lima orang.

Dari Bani Abduddaar bin Qushai, dan Nama-nama Pembunuhnya

Korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Abduddaar bin Qushai adalah sebagai berikut:

An-Nadhr bin Al-Harits bin Kaladah bin Alqamah bin Abdu Manaf bin Abduddaar. Ia dibunuh dalam keadaan terikat oleh Ali bin Abu Thalib dihadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Ash-Shafra'. (*Ibnu Hisyam berkata, "An-Nadhar bin Al-Harits dibunuh di Al-Utsail. Ada yang mengatakan An-Nadhr adalah anak Al-Harits bin Alqamah bin Kaladah bin Abdu Manaf bin Abduddaar."*).

Zaid bin Mulaish, mantan budak Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar. (*Ibnu Hisyam berkata, "Zaid bin Mulaish dibunuh Bilal bin Rabah, mantan budak Abu Bakar. Zaid adalah sekutu Bani Abduddaar. Ia berasal dari Bani Mazin bin Malik bin Amr bin Tamim. Ada yang mengatakan Zaid bin Mulaish dibunuh Al-Miqdad bin Amr."*).

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Abduddaar bin Qushai adalah dua orang."

Dari Bani Taim bin Murrah, dan Nama-nama Pembunuhnya

Ibnu Ishaq berkata, "Korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Taim bin Murrah adalah sebagai berikut:

- 1) Umair bin Utsman bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. (*Ibnu Hisyam berkata, "Umair bin Utsman dibunuh Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu. Ada yang mengatakan ia dibunuh Abdurrahman bin Auf."*).
- 2) Utsman bin Malik bin Ubaidillah bin Utsman bin Amr bin Ka'ab. Ia dibunuh Shuhaib bin Sina.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Taim bin Murrah adalah dua orang."

Dari Bani Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah, dan Nama-nama Pembunuhnya

Korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah adalah sebagai berikut:

- 1) **Abu Jahal bin Hisyam.** Nama asli Abu Jahal adalah Amr bin Hisyam bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Ia dipukul Muadz bin Amr bin Al-Jamuh hingga kakinya terputus, kemudian anak Abu Jahal, Ikrimah menyerang balik Muadz bin Amr hingga tangannya terputus, kemudian Abu Jahal diserang Muawwidz bin Afra' dengan serangan yang mematikan. Muawwidz membiarkan Abu Jahal dalam keadaan sekarat, kemudian Abu Jahal dipukul lagi oleh Abdullah bin Mas'ud dan tewas. Abdullah bin Mas'ud memenggal kepalanya -ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh para sahabat mencari Abu Jahal di antara korban dari pihak kaum musyrikin.
- 2) Al-Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Ia dibunuh Umar bin al-Khattab.
- 3) Yazid bin Abdullah, sekutu Bani Makhzum bin Murrah dari Bani Tamim. (*Ibnu Hisyam berkata, "Yazid bin Abdullah adalah pemberani. Ia dibunuh Ammar bin Yasir."*).
- 4) Abu Musafi' Al-Asy'ari, sekutu Bani Makhzum bin Murrah. Ia dibunuh Abu Dujanah As-Sa'idi seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 5) Harmalah bin Amr, sekutu Bani Makhzum. (*Ibnu Hisyam berkata, "Harmalah bin Amir dibunuh Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair, saudara Balharits bin Al-Khazraj. Ada lagi yang mengatakan ia dibunuh Ali bin Abu Thalib. Harmalah berasal dari Al-Asd."*).
- 6) Mas'ud bin Abu Umaiyah bin Al-Mughirah. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 7) Abu Qais bin Al-Walid bin Al-Mughirah. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ia dibunuh Hamzah bin Abdul Muththalib. Ada lagi yang mengatakan ia dibunuh Ali bin Abu Thalib."*).
- 8) Abu Qais bin Al-Fakih bin Al-Mughirah. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib. Ada lagi yang mengatakan ia dibunuh Ammar bin Yasir seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 9) Rifa'ah bin Abu Rifa'ah bin Aidz bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Ia dibunuh Sa'ad bin Ar-Rabi', saudara Al-Hariths bin Al-Khazraj seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 10) Al-Mundzir bin Abu Rifa'ah bin Aidz. Ia dibunuh Ma'nu bin Adi bin Al-Jaddu bin Al-Ajlan, sekutu Bani Ubaid bin Zaid bin Malik bin Auf bin Amr bin Auf seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 11) Abdullah bin Al-Mundzir bin Abu Rifa'ah bin Aidz. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 12) As-Saib bin Abu As-Saib bin Abid bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. (*Ibnu Hisyam berkata, "As-Saib bin Abu As-Saib adalah sekutu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Rasulullah pernah bersabda tentang As-Saib bin Abu As-Saib, 'Sebaik-baik sekutu adalah As-Saib bin Abu As-Saib. Ia tidak layak diajak bertengkar.' Ia masuk Islam dan keislamannya bagus. Inilah informasi yang sampai pada kami, wallahu a'lam." Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas, bahwa As-Saib bin Abu As-Saib bin Abid bin Abdullah bin Umar bin Makhzum termasuk orang-orang Quraisy yang berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Pada Perang Al-Ji'ranah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberinya rampasan Perang Hunain. Ibnu Hisyam berkata, "Selain Ibnu Ishaq berkata bahwa As-Saib bin Abu As-Saib dibunuh Az-Zubair bin Al-Awwam."*).
- 13) Al-Aswad bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Ia dibunuh Hamzah bin Abdul Muththalib.
- 14) Hajib bin As-Saib bin Uwaimir bin Amr bin Abid (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Aidz"*) bin Abd bin Imran bin Makhzum. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Hajiz bin As-Saib. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib."*).

- 15) Uwaimir bin As-Saib bin Uwaimir. Ia dibunuh An-Nu'man bin Malik Al-Qauqali dalam perang tanding seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 16) Amr bin Sufyan sekutu Bani Makhzum bin Yaqadzah dari Thayyi'. Ia dibunuh Yazid bin Ruqaisy.
- 17) Jabir bin Sufyan, sekutu Bani Makhzum bin Yaqadzah. Ia dibunuh Abu Burdah bin Niyar seperti dikatakan Ibnu Hisyam.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Makhzum bin Yaqadzah adalah tujuh belas orang."

Dari Bani Sahm bin Amr, dan Nama-nama Pembunuhnya

Ibnu Ishaq berkata, "Korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai adalah sebagai berikut:

- 1) Munabbih bin Al-Hajjaj bin Amir bin Hudzaifah bin Sa'ad bin Sahm. Ia dibunuh Abu Al-Yasar saudara Bani Salimah.
- 2) Anak Munabbih, yaitu Al-Ash bin Munabbih bin Al-Hajjaj. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 3) Nubaih bin Al-Hajjaj bin Amir. Ia dibunuh Hamzah bin Abdul Muththalib dan Sa'ad bin Abu Waqqash.
- 4) Abu Al-Ash bin Qais bin Adi bin Su'aid bin Sahm. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib. Ada yang mengatakan ia dibunuh An-Nu'man bin Malik Al-Qauqali. Ada lagi yang mengatakan ia dibunuh Abu Dujanah."*).
- 5) Ashim bin Abu Auf bin Dhubairah bin Su'aid bin Sahm. Ia dibunuh Abu Al-Yasar, saudara Bani Salimah seperti dikatakan Ibnu Hisyam.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Sahm bin Amr adalah lima orang."

Dari Bani Jumah bin Amr, dan Nama-nama Pembunuhnya

Ibnu Ishaq berkata, "Korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai adalah sebagai berikut:

- 1) Umaiyyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah. Ia dibunuh seseorang dari kaum Anshar dari Bani Mazin. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ia dibunuh Muadz bin Afra', Kharijah bin Zaid, dan Khubaib bin Isaf."*).
- 2) Anak Umaiyyah bin Khalaf, yaitu Ali bin Umaiyyah bin Khalaf. Ia dibunuh Ammar bin Yasir.
- 3) Aus bin Mi'yar bin Laudzan bin Sa'ad bin Jumah. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib seperti dikatakan Ibnu Hisyam. Ada lagi yang mengatakan ia dibunuh Al-Hushain bin Al-Harits bin Al-Muththalib dan Utsman bin Madz'un.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Jumah bin Amr adalah tiga orang."

Dari Bani Amir bin Luai, dan Natna-nama Pembunuhnya

Ibnu Ishaq berkata, "Korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Amir bin Luai adalah sebagai berikut:

- 1) Muawiyah bin Amir, sekutu Bani Amir bin Luai. Ia dibunuh Ali bin Abu Thalib. Ada yang mengatakan ia dibunuh Ukkasyah bin Mihshan seperti dikatakan Ibnu Hisyam.
- 2) Ma'bad bin Wah, sekutu Bani Amir bin Luai dari Bani Kalb bin Auf bin Ka'ab bin Amir bin Laits. Ia dibunuh Khalid bin Al-Bukair, dan Iyas bin Al-Bukair. Ada lagi yang mengatakan ia dibunuh Abu Dujanah.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Amir bin Luai adalah dua orang."

Jumlah Keseluruhan Korban dari Pihak Kaum Musyrikin di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Jumlah keseluruhan korban dari pihak orang-orang Quraisy di Perang Badar yang disebutkan kepada kami ialah lima puluh orang."

Koreksi Ibnu Hisyam terhadap Ibnu Ishaq

Ibnu Hisyam berkata bahwa Abu Ubaidah berkata kepadaku dari Abu Amr yang berkata bahwa jumlah keseluruhan korban dari pihak orang-orang Quraisy di Perang Badar ialah tujuh puluh orang. Jumlah orang-orang Quraisy yang tertawan juga lima puluh orang. Ini pendapat Ibnu Abbas dan Sa'id bin Musaiyyib.

Firman Allah Ta 'ala,

'Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah, padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian, maka kalian berkata, 'Darimana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari diri kalian sendiri.' Sesungguhnya Allah Maha-kuasa atas segala sesuatu. (Ali Imran: 165).

Ayat di atas ditujukan Allah kepada mujahidin Perang Uhud. Jumlah syuhada' kaum Muslimin di Perang Uhud adalah tujuh puluh orang. Allah Ta ala ingin befirman, 'Kalian telah menimpakan musibah dua kali lipat di Perang Badar daripada jumlah syuhada' kalian di Perang Uhud; tujuh puluh korban yang tewas, dan tujuh puluh orang yang tertawan'."

Ibnu Hisyam berkata lebih lanjut, "Di antara ketujuh puluh korban dari pihak kaum musyrikin yang tidak disebutkan Ibnu Ishaq adalah sebagai berikut:

Dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf adalah:

- 1) Wahb bin Al-Harits, sekutu Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf dari Bani Anmar bin Baghidh.
- 2) Amir bin Zaid sekutu Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf dari Yaman.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Abdu Syams bin Abdu Manaf adalah dua orang.

Dari Bani Asad bin Abdul Uzza adalah :

- 1) Utbah bin Zaid, sekutu Bani Asad bin Abdul Uzza dari Yaman.
- 2) Ubaid bin Salith, sekutu Bani Asad bin Abdul Uzza dari Qais.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Asad bin Abdul Uzza adalah dua orang.

Dari Bani Taim bin Murrah adalah:

- 1) Malik bin Ubaidillah bin Utsman. Ia saudara Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman. Ia ditawan kemudian meninggal dunia. Jadi ia dimasukkan ke dalam korban.
- 2) Amr bin Abdullah bin Jud'an.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Taim bin Murrah adalah dua orang.

Dari Bani Makhzum bin Yaqadzah adalah :

- 1) Hudzaifah bin Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah. Ia dibunuh Sa'ad bin Abu Waqqash.
- 2) Hisyam bin Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah. Ia dibunuh Shuhaib bin Sinan.
- 3) Zuhair bin Abu Rifa'ah. Ia dibunuh Abu Usaid bin Malik bin Rabi'ah.
- 4) As-Saib bin Abu Rifa'ah. Ia dibunuh Abdurrahman bin Auf.
- 5) Aidz bin As-Saib bin Uwaimir. Ia tadinya tertawan, kemudian ditebus, dan meninggal dunia dalam perjalanan karena luka akibat serangan Hamzah bin Abdul Muththalib.
- 6) Umair, sekutu Bani Makhzum bin Yaqadzah dari Thayyi'.
- 7) Khiyar sekutu bani Makhzum bin Yaqadzah dari Al-Qarah.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Makhzum bin Yaqadzah adalah tujuh orang.

Dari Bani Jumah bin Amr

hanya satu orang, yaitu Sabrah bin Malik sekutu Bani Jumah bin Amr.

Dari Bani Sahm bin Amr adalah :

- 1) Al-Harits bin Munabbih bin Al-Hajjaj. Ia dibunuh Shuhaib bin Sinan.
- 2) Amir bin Abu Auf bin Dhubairah saudara Ashim bin Dhubairah. Ia dibunuh Abdullah bin Salamah Al-Ajlani. Ada lagi yang mengatakan ia dibunuh Abu Dujanah.

Total korban dari pihak kaum musyrikin di Perang Badar dari Bani Sahm bin Amr adalah dua orang."

—ooOoo—

BAB: 127

ORANG-ORANG QURAISSY YANG TERTAWAN DI PERANG BADAR

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang musyrikin Quraisy dari Bani Hasyim bin Abdu Manaf yang tertawan di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Aqil bin Abu Thalib bin Abddul Muththalib bin Hasyim.
- 2) Naufal bin Al-Harits bin Abdul Muththalib bin Hasyim.

Orang-orang Quraisy dari Bani Al-Muththalib bin Abdu Manaf

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy dari Bani Al-Muththalib bin Abdu Manaf yang tertawan di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) As-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Al-Muththalib.
- 2) Nu'man bin Amr bin Alqamah bin Al-Muththalib.

Total orang-orang Quraisy dari Bani Al-Muththalib bin Abdu Manaf yang tertawan di Perang Badar adalah dua orang.

Orang-orang Quraisy dari Bani Abdu Syam bin Abdu Manaf

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf yang tertawan di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Amr bin Abu Sufyan bin Harab bin Umaiyah bin Abdu Syams.
- 2) Al-Harits bin Abu Wajzah bin Abu Amr bin Umaiyah bin Abdu Syams. (*Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan Al-Harits adalah anak Wahrah."*).
- 3) Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams.
- 4) Abu Al-Ash bin Naufal bin Abdu Syams.
- 5) Abu Risyah bin Abu Amr, sekutu Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf.
- 6) Amr bin Al-Azraq, sekutu Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf.
- 7) Uqbah bin Abdul Harits bin Al-Hadhrani, sekutu Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf.

Total orang-orang Quraisy dari Bani Abdu Syam bin Abdu Manaf, dan sekutu-sekutu mereka yang tertawan di Perang Badar adalah tujuh orang."

Orang-orang Quraisy dari Bani Naufal bin Abdu Manaf

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy dari Bani Naufal bin Abdu Manaf yang tertawan di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Adi bin Al-Khiyar bin Adi bin Naufal.

- 2) Utsman bin Abdu Syams, saudara Ghazwan bin Jabir. Utsman bin Abdu Syams adalah sekutu Bani Naufal bin Abdu Manaf dari Bani Mazin bin Manshur.
- 3) Abu Tsaur, sekutu Bani Naufal bin Abdu Manaf.

Total orang-orang Quraisy dari Bani Naufal bin Abdu Manaf yang tertawan di Perang Badar adalah tiga orang."

Orang-orang Quraisy dari Bani Abduddaar bin Qushai

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy dari Bani Abduddaar bin Qushai yang tertawan di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Aziz bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddaar.
- 2) Al-Aswad bin Amir, sekutu Bani Abduddaar bin Qushai. Orang-orang Bani Al-Aswad berkata, 'Kami adalah anak-anak keturunan Al-Aswad bin Amir bin Amr bin Al-Harits bin As-Sabbaq.

Total orang-orang Quraisy dari Bani Abduddaar bin Qushai yang tertawan di Perang Badar adalah dua orang."

Orang-orang Quraisy dari Bani Asad bin Abdul Uzza

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy dari Bani Asad bin Abdul Uzza yang tertawan di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) As-Saib bin Abu Hubaisy bin Al-Muththalib bin Asad.
- 2) Al-Huwairits bin Abbad bin Utsman bin Asad. (*Ibnu Hisyam berkata, "Dia bukan Al-Huwairits, namun Al-Harits bin Aidz bin Utsman bin Asad."*).
- 3) Salim bin Syammakh, sekutu Bani Asad bin Abdul Uzza.

Jumlah orang-orang Quraisy dari Bani Asad bin Abdul Uzza yang tertawan di Perang Badar adalah tiga orang."

Orang-orang Quraisy dari Bani Makhzum bin Yaqadzah

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy dari Bani Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah yang tertawan di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Khalid bin Hisyam bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.
- 2) Umaiyah bin Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah.
- 3) Al-Walid bin Al-Walid bin Al-Mughirah.
- 4) Utsman bin Abdullah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.
- 5) Shaifi bin Abu Rifa'ah bin Abid bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.
- 6) Abu Al-Mundzir bin Abu Rifa'ah bin Abid bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.
- 7) Abu Atha' bin Abdullah bin Abu As-Saib bin Abid bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.
- 8) Al-Muththalib bin Hanthab bin Al-Harits bin Ubaid bin Umar bin Makhzum.

- 9) Khalid bin Al-A'lam, sekutu Bani Makhzum bin Yaqadzah. Menurut para ulama, dialah Khalid bin Al-A'lam orang Quraisy pertama yang mundur dari medan Badar. Dialah yang pernah berkata, 'Kami mundur tidak karena luka kami berdarah Namun kami mundur karena kaki-kaki kami mengucurkan darah.' Khalid bin Al-A'lam berasal dari Khuza'ah.

Total orang-orang Quraisy dari Bani Makhzum bin Yaqadzah yang tertawan di Perang Badar adalah sembilan orang."

Orang-orang Quraisy dari Bani Sahm bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy dari Bani Sahm bin Amr Hushaih bin Ka'ab bin Luai yang tertawan di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Wada'ah bin Dhubairah bin Su'aid bin Sa'ad bin Sahm. Dialah tawanan yang pertama kali ditebus. Ia ditebus anaknya, Al-Muththalib bin Abu Wada'ah.
- 2) Farwah bin Qais bin Adi bin Hudzafah bin Su'aid bin Sahm.
- 3) Handzalah bin Qabishah bin Hudzafah bin Su'aid bin Sahm.
- 4) Al-Hajjaj bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Su'aid bin Sahm.

Total orang-orang Quraisy dari Bani Sahm bin Amr yang tertawan di Perang Badar adalah empat orang."

Orang-orang Quraisy dari Bani Jumah bin Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy dari Bani Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab yang tertawan di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Abdullah bin Ubai bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah.
- 2) Abu Azzah bin Amr bin Abdullah bin Utsman bin Uhaib bin Hudzafah bin Jumah.
- 3) Al-Fakih, mantan budak Umaiyyah bin Khalaf. Rabah bin Al-Mughtarif mengaku bahwa ia pemilik Al-Fakih. Rabah bin Al-Mughtarif berkata bahwa Al-Fakih berasal dari Bani Syammakh bin Muharib bin Fihir. Ada yang mengatakan Al-Fakih adalah anak Jarwal bin Hidzym bin Auf bin Ghadzbu bin Syammakh bin Muharib bin Fihir.
- 4) Wahb bin Umair bin Wahb bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah.
- 5) Rabi'ah bin Darraj bin Al-Anbas bin Uthban bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah.

Total orang-orang Quraisy dari Bani Jumah bin Amr yang tertawan di Perang Badar adalah lima orang.

Orang-orang Quraisy dari Bani Amir bin Luai

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy dari Bani Amir bin Luai yang tertawan di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Suhail bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl bin Amir. Ia ditawan Malik bin Ad-Dukhsyum, saudara Bani Salim bin Auf.
- 2) Abdu bin Zam'ah bin Qais bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl bin Amir.

- 3) Abdurrahman bin Mansyu' bin Waqdan bin Qais bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir.

Total orang-orang Quraisy dari Bani Amir bin Luai yang tertawan di Perang Badar adalah tiga orang."

Orang-orang Quraisy dari Bani Al-Harits bin Fihir

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Quraisy dari Bani Al-Harits bin Fihir yang tertawan di Perang Badar adalah sebagai berikut:

- 1) Ath-Thufail bin Abu Qunay'i.
- 2) Utbah bin Amr bin Jahdam.

Total orang-orang Quraisy dari Bani Al-Harits bin Fihir yang tertawan di Perang Badar adalah dua orang."

Ibnu Ishaq berkata, "Jumlah keseluruhan orang-orang Quraisy yang tertawan di Perang Badar yang disampaikan kepada kami adalah empat puluh tiga orang."

Ibnu Hisyam berkata, "Ada sejumlah orang yang menjadi tawanan perang yang tidak aku ketahui namanya."

Koreksi Ibnu Hisyam terhadap Ibnu Ishaq

Ibnu Hisyam berkata, "Ada beberapa orang-orang Quraisy yang tertawan di Perang Badar, namun tidak disebutkan Ibnu Ishaq. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Dari Bani Hasyim bin Abdu Manaf hanya satu orang, yaitu Utbah, sekutu Bani Hasyim bin Abdu Manaf dari Bani Fihir.

Dari Bani Abdul Muththalib bin Abdu Manaf adalah sebagai berikut:

- 1) Aqil bin Amr, sekutu Bani Abdul Muththalib bin Abdu Manaf.
- 2) Saudara Aqil bin Amir, yaitu Tamim bin Amr.
- 3) Anak Aqil bin Amr.

Keseluruhan jumlah tawanan dari Bani Abdul Muththalib bin Abdu Manaf adalah tiga orang.

Dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf adalah sebagai berikut:

- 1) Khalid bin Usaid bin Abu Al-Ish.
- 2) Abu Al-Aridh Yasar, mantan budak Umaiyyah bin Khalaf.

Keseluruhan jumlah tawanan dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf adalah dua orang.

Dari Bani Naufal bin Abdu Manaf

hanya satu orang, yaitu Nabhan, sekutu mereka.

Dari Bani Asad bin Abdul Uzza

hanya satu orang, yaitu Abdullah bin Humaid bin Zuhair bin Al-Harits.

Dari Bani Abduddaar bin Qushai

hanya satu orang, yaitu Aqil, sekutu mereka dari Yaman.

Dari Bani Taim bin Murrah adalah sebagai berikut:

- 1) Musafi' bin Iyadh bin Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim.
- 2) Jabir bin Az-Zubair, sekutu mereka.

Keseluruhan jumlah mereka adalah dua orang.

Dari Bani Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah hanya satu orang, yaitu Qais bin As-Saib.

- 1) Dari Bani Jumah bin Amr adalah sebagai berikut:
- 2) Amr bin Ubai bin Khalaf.
- 3) Abu Ruhm bin Abdullah, sekutu mereka.
- 4) Sekutu mereka yang aku lupa namanya.
- 5) Nisthas, mantan budak Umaiyah bin Khalaf.
- 6) Mantan budak Umaiyah bin Khalaf yang aku lupa namanya.
- 7) Abu Rafi', budak Umaiyah bin Khalaf.

Keseluruhan jumlah mereka adalah enam orang.

Dari Bani Sahm bin Amr

hanya satu orang, yaitu Aslam, mantan budak Nubaih bin Al-Hajjaj.

Dari Bani Amir bin Luai adalah sebagai berikut:

- 1) Habib bin Jabir.
- 2) As-Saib bin Malik.

Keseluruhan jumlah dari mereka adalah dua orang.

Dari Bani Al-Harits bin Fihri adalah sebagai berikut:

- 1) Syafi', sekutu mereka dari Yaman.
- 2) Musyafiq, sekutu mereka dari Yaman.

Jumlah keseluruhan dari Bani Al-Harits bin Fihri adalah dua orang."

BAB: 128

SYAIR-SYAIR DI PERANG BADAR

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara syair-syair yang diucapkan di Perang Badar dan diucapkan ketika kedua belah pihak hendak melakukan duel perang tanding adalah syair Hamzah bin Abdul Muththalib Radhiyallahu Anhu. (Ibnu Hisyam berkata, "Namun sebagian besar pakar syair mengatakan bahwa syair berikut sebenarnya bukan syair milik Hamzah bin Abdul Muththalib.").

Syair-syair Hamzah bin Abdul Muththalib tersebut adalah sebagai berikut:

*'Tidakkah engkau lihat sesuatu yang termasuk keajaiban zaman
Kematian itu mempunyai sebab-sebab yang amat jelas
Sebuah kaum telah menghancurkan mereka, kemudian kaum tersebut berkhianat
Mereka saling berpesan untuk durhaka dan kafir
Pada sore hari, mereka semua berangkat ke Badar
Kemudian mereka tergadaikan di sumur di Badar
Ketika kami telah berhadap-hadapan dengan mereka
Maka bagi kami tidak ada yang membuat lawan mundur kecuali tikaman tombak
Dan pukulan pedang yang ketajamannya bisa memotong kepala
Pedang tersebut selalu dalam keadaan terhunus dan bekasnya sangat jelas
Kami biarkan Utbah si orang sesat yang tewas
Dan Syaibah berada dalam daftar korban yang dilempar ke dalam sumur luas
Serta Amr yang tewas bersama pembela-pembela mereka yang tewas
Kemudian kain saku wanita-wanita peratap dirobek-robek karena kematian Amr
Yaitu kain saku wanita-wanita dari Luai bin Ghalib
Orang-orang mulia dan bemasab terhormat dari Fihir
Mereka dibunuh dalam kesesatan mereka
Dan mereka melepas panji yang tidak bisa mendatangkan kemenangan
Yaitu panji kesesatan yang diberikan iblis kepada orang-orangnya
Iblis membawa mereka kepada kebinasaan, dan sesungguhnya makhluk brengsek itu selalu berkhianat
Iblis berkata kepada mereka, 'Jika segala sesuatu telah terlihat dengan jelas,*

*Maka aku lepas tangan dari kalian, karena pada hari ini, aku tidak mempunyai kesabaran lagi
Sesungguhnya aku bisa melihat apa yang tidak bisa kalian lihat
Sesungguhnya aku takut kepada hukuman Allah, dan Allah itu tidak terkalahkan.'
Iblis menggiring mereka kepada kematian hingga mereka hancur binasa
Iblis mengetahui apa yang tidak bisa diketahui mereka
Mereka berjumlah seribu pergi ke sumur
Sedang jumlah kami tiga ratus seperti unta-unta putih
Kami mempunyai tentara-tentara Allah yang membantu kami
Di tempat yang namanya tetap abadi
Kemudian Jibril mendukung tentara-tentara Allah tersebut di bawah panji kami
Di tempat-tempat sulit itulah kematian mereka berlangsung'. "*

Jawaban Al-Harits bin Hisyam terhadap Ucapan Hamzah bin Ab-dul Muththalib

Ibnu Ishaq berkata, "Syair Hamzah bin Abdul Muththalib di atas dijawab Al-Harits bin Hisyam.
Al-Harits bin Hisyam berkata,

*'Ketahuilah wahai kaumku, karena kerinduanku yang meluap-luap, dan kesedihanku, serta
panas di dada*

Karena air mata keluar dari kedua mataku dengan sangat dermawan

Sepertinya air mata tersebut jatuh dari tali penyusunnya

Air mata keluar karena menangisipahlawan yang tampan, dan andalan

Ketika ia tewas tergadaikan di sumur Badar

Hai "Amr, janganlah sekali-kali engkau menjauh dari sanak kerabat

Dan dari sahabat-sahabat yang berakhlak mulia

Ada kaum menimpakan bencana kepadamu

Maka suatu saat, seseorang itu harus mengalami bencana zaman

*Engkau dalam sepanjang zaman yang silam telah memperlihatkan kehinaan yang banyak
jalannya dan sulit kepada mereka*

*Kalau tidak begitu, aku akan mati wahai Amr dan aku biarkan engkau melakukan balas
dendam*

Dan aku tidak sisakan sanak kerabat tersebut berada dalam persaudaraan dan kekerabatan

Aku potong tulang punggung orang-orang mulia

Sebagaimana mereka telah memotong tulang punggungku

*Aku serang mereka selagi mereka mengumpulkan orang-orang yang tidak senasab dengan
mereka*

Dan kami adaiah manusia pilihan dari Fihri di antara semua kabilah

Hai Bani Luai, lindungilah tempat suci kalian dan tuhan-tuhan kalian Jangan tinggalkan tuhan-tuhan tersebut

Kalian mewarisinya dari nenek moyang kalian

Dan kalian juga mewarisi rumah (Ka 'bah) yang beratap dan berkiswah Tidak ada orang dennawan yang ingin membinasakan kalian

Wahai Bani Ghalib, jangan kalian meminta maaf kepada orang tersebut Bersungguh-sungguhlah kalian terhadap orang-orang yang memusuhi kalian dan bersatu

Hendaklah kalian saling membantu yang lain dan bersabar

Semoga kalian bisa mengambil balas dendam atas saudara kalian

Tidak apa-apa, jika kalian tidak mengambil balas dendam dengan keluarga Amr

Dengan pedang-pedang dipundak

Pedang-pedang tersebut seperti Mat yang menerbangkan kepala dan bekasnya sangat jelas

Sepertinya tempat jalannya semut kecil ada di atas punggung pedang-pedang tersebut

Jika pada suatu hari, pedang-pedang tersebut dilepaskan kepada musuh-musuhnya yang memicingkan matanya.'

Ibnu Hisyam berkata, "Ada dua bait yang saya ganti pada syair yang diriwayatkan Ibnu Ishaq, yaitu ucapan, 'Musuhnya yang memicingkan mata,' pada akhir syair, dan kata, 'Orang dermawan, 'karena yang dimaksudkan dengan kedua kata tersebut adaiah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Syair Yang Diatasnamakan kepada Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu

Ibnu Ishaq berkata, "Pada Perang Badar, Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu berkata,

'Tidakkah engkau lihat bahwa Allah telah memberi Rasul-Nya?

Pertolongan hebat dari Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Pemberi karunia?

Allah menempatkan orang-orang kafir di tempat yang hina

Kemudian mereka mendapatkan kehinaan; menjadi tawanan atau terbunuh

Pada sore harinya, Rasulullah mulia dengan kemenangannya

Rasulullah diutus dengan membawa keadilan la membawa furqan dari Allah

Ayat-ayatnya amat jelas bagi orang-orang yang berakal

Orang-orang beriman kepadanya dan membenarkannya

Alhamdulillah, mereka menjadi bersatu dan kuat

Sedang orang-orang lain kafir, kemudian hati mereka sesat

Kemudian Pemilik Arasy menambahkan kegilaan mereka

Allah memenangkan Rasul-Nya atas mereka

*Dan memenangkan kaum yang marah dan perbuatan mereka adalah sebaik-baik perbuatan
Mereka memegang pedang-pedang ringan dan dengannya mereka menyerang
Dengan pedang-pedang tersebut, mereka berjanji untuk mengusir dan memukul
Betapa banyak mereka membiarkan orang terhormat tewas
Dan orang yang mempunyai dukungan menjadi tua
Mata wanita-wanita peratap tidak tidur semalaman karena menangisi mereka
Air mata mereka mengucur deras dengan menurunkan gerimis dan hujan
Mereka meratap menangis Utbah si sesat, anaknya,
Syaibah, Abu Jahal, si pemilik kaki (Umaiyyah), dan anak Jud'an
Mereka meratap dalam keadaan berkabung, dan terlihat jelas kejandaan mereka
Banyak dan mereka (orang-orang Quraisy) dikubur di sumur Badar
Mereka mempunyai bala bantuan diperang, dan di tempat lain
Salah seorang sesat dan mereka mengajak, dan ajakannya direspon
Kesesatan itu mempunyai sebabsebab menuju sakaratul maut
Kemudian mereka masuk ke dalam Neraka Jahim
Jauh dari keributan dan permusuhan, serta mereka berada dalam
kesibukan yang paling menyibukkan'. "*

Ibnu Hisyam berkata, "Aku tidak melihat salah seorang pun dari pakar syair yang mengenal syair Ali bin Abu Thalib di atas, dan tidak pula menentang. Saya menyebutkannya, karena ada yang mengatakan bahwa Abdullah bin Jud'an terbunuh di Perang Badar, namun Ibnu Ishaq tidak menyebutkannya dalam daftar orang-orang Quraisy yang tewas, dan malah menyebutkannya di syair di atas."

Jawaban Al-Harits bin Hisyam atas Ucapan Ali bin Abu Thalib

Ibnu Ishaq berkata, "Ucapan Ali bin Abu Thalib di atas dijawab Al-Harits bin Hisyam. Al-Harits bin Hisyam berkata,

*'Aku sungguh heran kepada kaum di mana orang bodoh mereka bernyanyi
Atas sesuatu yang remeh, penuh konflik, dan penuh kebohongan
Mereka bemyanyi dengan korban Perang Badar yang telah sepakat
Untuk beramal dengan mulia; baik pemudanya dan orang tuanya dari
Bani Luai bin Chalib
Mereka ahli mencela pada waktu mencela dan pemberi makan pada saat paceklik
Mereka dikalahkan dalam keadaan mulia, karena mereka tidak menjual keluarga*

*Dengan kaum lain yang negeri dan keturunannya jauh
Orang-orang Ghassan (Al-Anshar) menjadi teman akrab kalian
Sebagai pengganti kami, tindakan apa ini?
Ini tidak lain adalah kedurhakaan, dosa nyata, dan pemutusan silaturahmi
Kedzaliman kalian dalam semua itu diputuskan oleh orang pintar dan berakal?
Jika sebelum ini banyak kaum yang berjalan seperti mereka, Maka kematian terbaik ialah
kematian karena pembunuhan
Kalian jangan bangga karena bisa membunuh mereka, Karena pembunuhan mereka
terhadap kalian akan terjadi lebih menggiatkan lagi
Setelah pembunuhan terhadap mereka, hati kalian tidak pernah lepas dan konflik dan tidak
ada persatuan di antara kalian
Karena kematian anak Jud'an yang terpuji amal perbuatannya, Karena kematian Uqbah, dan
orang yang kalian panggil Abu Jahal Karena kematian Syaibah dan Al-Walid
Karena kematian Umaiyah, tempat berlindung orang-orang miskin, dan pemilik kaki
Hai para wanita, tangisilah mereka, dan jangan tangisi orang-orang selain mereka!
Dengan ratapan yang berteriak karena musibah dan kejandaan mereka Katakan kepada
penduduk dua Makkah, 'Bersatulah kalian!
Berangkatlah kalian semua ke benteng-benteng Yatsrib yang banyak kurmanya!
Lindungilah Bani Ka'ab dan pertahankan Dengan pedang yang wamanya mulus, dan cat bam
Kalau tidak begitu, tidurlah kalian dalam keadaan takut
Dan bangunlah dalam keadaan hina lebih hina daripada injakan orang-orang terhadap sandal
mereka
Sesungguhnya aku, demi Al-Lata, wahai kaumku, ketahuilah
Bahwa kalian mempunyai kepercayaan, dan kalian jangan hidup dalam pertikaian'."*

Syair Dhirar bin Al-Khaththab di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Di Perang Badar, Dhirar bin Al-Khaththab bin Mirdas, saudara Bani
Muharib bin Fihri berkata,
'Aku heran dengan kesombongan orang-orang Al-Aus, padahal kematian akan terjadi pada
mereka pagi ini
Dan zaman menjadi saksi dalam hal ini
Aku juga heran terhadap kesombongan Bani An-Najjar karena ada kaum yang mereka
kalahkan di Badar
Kendati korban-korban tersebut berasal dari orang-orang kami,

Namun kami sepeeninggal mereka akan terus berjuang
 Kuda berbulu tipis dan cepat larinya akan bergerak cepat dengan kami
 ke tengah-tengah kalian
 Ke Bani Al-Aus, hingga pembaias dendam bisa mengobati luka hatinya
 Dan juga ke Bani An-Najjar, kami akan datang padanya
 Dengan tombak, dan pasukan baju besi
 Kami biarkan korban-korban dikerubuti burung-burung
 Hingga mereka tidak mempunyai harapan apa-apa selain penolong
 Hingga wanita-wanita Yatsrib menangisi mereka
 Dan semalam suntuk mereka meratap menangisi mereka
 Jika kalian menang di Perang Badar, itu karena dengan Ahmad
 Padahal kakek kalian telah menang sebelumnya
 Dan dengan orang-orang pilihan yang menjadi pembelanya
 Mereka melindunginya, sedang kematian itu selalu mengincarnya
 Abu Bakar dan Hamzah dianggap sebagai orang hebat di tempat mereka
 Dan Ali dianggap sebagai bagian dan orang-orang yang kalian sebut
 Abu Hafsh dan Utsman dikategorikan ke dalam kalangan mereka
 Juga Sa 'ad, jika ia tidak hadir di perang
 Kalian menang dengan mereka, dan bukannya orang-orang yang kalian lahirkan di negeri
 kalian
 Yaitu Al-Aus dan An-Najjar ketika mereka sombong
 Namun nenek moyang tokoh-tokoh di atas adalah Luai bin Ghalib
 Jika nasab dikemukakan Ka'ab dan Amir'. "

Jawaban Ka'ab bin Malik atas Ucapan Dhirar bin Al-Khaththab di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Ucapan Dhirar bin Al-Khaththab di atas dijawab Ka'ab bin Malik. Ka'ab bin Malik berkata,

'Aku kagum terhadap urusan Allah
 Allah Mahakuasa terhadap apa yang diinginkan-Nya, dan tidak ada yang bisa mengalahkan Allah
 Allah menentukan kita bertemu di Perang Badar dengan orang-orang melewati batas
 Jalan kesesatan pada manusia itu dzalim Mereka berkumpul dan memobilisasi orang-orang yang loyal kepada mereka
 Hingga jumlah mereka banyak

la berjalan ke tempat kami dan tidak menginginkan selain kami
Mereka semua ikut, termasuk di dalamnya Ka'ab dan Amir
Di pihak kami terdapat Rasulullah, dan kaum AJ-Aus di sekeliling beliau
Dari mereka, beliau mendapatkan tempat perlindungan, dan penolong
Semua Bani An-Najjar berada di bawah panji beliau
Mereka berangkat mengenakan baju besi sederhana, dan ternyata
kematian itu datang mengincar
Ketika kami telah berhadapan dengan mereka,
Dan semua berjuang untuk sahabat-sahabatnya dengan gagah berani dan sabar
Maka kita bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak disembah, tidak ada Tuhan yang lain
Kami juga bersaksi bahwa Rasulullah itu datang dengan kebenaran
Pedang-pedang ringan telah dicabut dari sarungnya
Pedang-pedang tersebut seperti tempat api unggun yang digerakkan untuk perjalanan cepat
Dengan pedang-pedang tersebut, kami hancurkan mereka, dan mereka pun hancur binasa
Ketika itu orang-orang berdosa menemui ajalnya
Abu Jahal jatuh jungkir balik
Utbah, kami tinggalkan dia tewas
Syaibah dan At-Taimi, kami biarkan mereka di perang
Karena mereka kafir kepada Dzat Pemilik Arasy
Kelak mereka menjadi kayu bakar neraka di tempatnya
Dan semua orang kafir itu akan ditempatkan di Jahannam
Neraka Jahannam menyala-nyala terhadap mereka dan kobaran apinya
semakin menjadi-jadi
Dengan potongan besi dan batu
Rasulullah bersabda, 'Datanglah kalian kepada kami.'
Namun mereka berpaling dengan berkata, 'Engkau tidak lain adalah penyihir.'
Demi Allah, Allah ingin membinasakan mereka dengan beliau
Dan tidak ada kekuatan yang bisa menolak keputusan Allah'. "

Syair Yang Diatasnamakan kepada Ibnu Az-Ziba'ra di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Abdullah bin Az-Zaghbari As-Sahmi, sekutu Bani Abduddaar berkata menangisi orang-orang Quraisy yang tewas di Perang Badar

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan syair-syair berikut ini milik Al-A'sya bin Zurarah bin An-Nabbasy, salah seorang dari Bani Usaid bin Amr bin Tamim, sekutu Bani Naufal bin Abdu Manaf."

Apa yang telah terjadi di Badar dan sekitarnya?

Apa yang terjadi pada pemuda-pemuda yang wajahnya putih dan mulia?

Mereka meninggalkan Nubaih dan Munabbih di belakang mereka

Dan kedua anak Rabi'ah, orang terbaik

Dan Al-Harits Al-Fayyadh yang wajahnya bersinar

Seperti bulan purnama yang muncul pada malam yang gelap gulita

Dan Al-Ashi bin Munabbih yang perkasa dan tombak Tamim yang tidak ada cacat di dalamnya

Dengannya, tubuh dan nenek moyang berkembang la orang kebanggaan semua paman dari jalur ibu dan paman dari jalur ayah

Jika seseorang menangis, maka ia meratap sedih

Atas kematian sangpemimpin, AJ-Majid bin Hisyam (Abu Jahal)

Semoga Allah, Tuhan seluruh manusia menghidupkan Abu Al-Walid (Al-Mughirah bin Al-Walid) dan kaumnya

Dan memberikan kedamaian secara khusus kepadanya'. "

Jawaban Hassan bin Tsabit atas Ucapan Ibnu Az-Ziba'ra

Ibnu Ishaq berkata, "Ucapan Ibnu Az-Ziba'ra di atas dijawab Hassan bin Tsabit. Hassan bin Tsabit berkata,

'Menangislah engkau, niscaya kedua matamu menangis

Kemudian mata tersebut mengeluarkan darah dengan tidak henti-hentinya

Apa artinya engkau menangisi orang-orang yang melemparkan tangan mereka kepada kebinasaan?

Kenapa engkau tidak ingat kaum-kaum yang mulia?

Kenapa engkau tidak ingat orang mulia dan bercita-cita di kalangan kami?

Orang yang tolerans dan benar tingkah lakunya?

Yaitu Rasulullah, saudara yang mulia dan dermawan

Aku bersumpah dengan orang yang jika ia bersumpah, ia melaksanakan sumpahnya

*Bahwa perumpamaan beliau dan perumpamaan ajaran yang diserunya
Adalah terpujian tidak lemah'. "*

Syair Hassan bin Tsabit di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anhu juga berkata di Perang Badar,
*Budak wanita seksi merusak hatimu dalam mimpimu
Teman tidur sembuh dengan senyuman,
Seperti kesturi yang engkau campur dengan air hufan
Atau engkau campur dengan air minuman keras seperti darah hewan sembelihan
Budak wanita seksi tersebut pantatnya besar la pelupa dan tidak mudah bersumpah
Budak wanita seksi tersebut nyaris malas pergi ke ranjangnya
Dengan badan seperti dahan mulus dan penampilan yang baik
Adapun siang hari, aku tidak berhenti menyebut-nyebut budak wanita tersebut
Dan malam hari, aku ingin bermimpi bertemu dengannya
Aku bersumpah untuk tidak melupakannya dan tidak berhenti menyebut-nyebut namanya
Hingga tulang belulangku habis dikuburan
Hai wanita pengkritik yang mengkritik karena kebodohnya
Sungguh, aku tidak memenuhi ajakan hawa nafsuku
Wanita pengkritik datang buru-buru kepadaku dengan membawa tipu daya setelah kantuk datang
Dan dekat dengan hari-hari peristiwa ini la mengaku bahwa seseorang itu membuat sedih umurnya
Jika engkau bohong dalam perkataanmu kepadaku
Maka engkau selamat di tempat selamatnya
Al-Harits bin Hisyam la (Al-Harits bin Hisyam) meninggalkan kekasih-kekasihnya berperang
Sedang dia, malah menyelamatkan diri dengan kuda cepatnya la tinggalkan kuda bagus nan cepat larinya di tanah yang tak bertuan
Kuda tersebut berlari kencang hingga kakinya seperti tidak menginjak tanah
la tinggalkan teman-temannya tewas tanpa melindungi mereka
Anak-anak ayahnya dan kaumnya hadir di perang Kemudian Allah memenangkan Islam
Perang membinasakan mereka, dan Allah pasti mengerjakan rencana-Nya
Api perang semakin berkobar-kobar dengan kayu bakar*

Seandainya Allah tidak mewujudkan rencana-Nya (ia tidak mati, dan jika kudanya tidak berlari kencang)

Ia menjadi santapan binatang buas, dan diinjak-injak kaki kuda

Di antara tawanan perang yang dibelenggu dengan kuat'. "

Jawaban Al-Harits bin Hisyam atas Ucapan Hassan bin Tsabit

Ibnu Ishaq berkata, "Ucapan Hassan bin Tsabit di atas dijawab Al-Harits bin Hisyam seperti dikatakan Ibnu Hisyam. Al-Harits bin Hisyam berkata,

'Allah lebih tahu kenapa aku tidak meneruskan perang melawan mereka

Hingga darah kudaku mengucur, dan darahnya menggenangi kotoran

Aku tahu, bahwa jika aku berperang sendirian, aku akan terbunuh

Kemudian aku berpaling dari mereka, dan orang-orang tercinta ada pada mereka

Karena ingin mengharapkan hukuman di hari yang merusakkan.

Ibnu Ishaq berkata, "Dengan ucapannya di atas, Al-Harits bin Hisyam ingin meminta maaf karena ia melarikan diri dari perang."

Syair Hassan bin Tsabit di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Hassan bin Tsabit juga berkata di Perang Badar seperti berikut:

'Sungguh orang-orang Quraisy telah mengetahui di Perang Badar

Pagi hari yang penuh dengan tawanan, dan pembunuhan mengerikan

Bahwa kita, ketika tombak-tombak telah bertemu

Adalah ahli perang di hari kematian Abu Al- Walid

Kami bunuh kedua anak Rabi'ah, ketika keduanya berjalan ke tempat kami dengan membawa senjata berlipat-lipat

Di Perang Badar, Hakim melarikan diri

Ketika Bani An-Najjar maju menyerang seperti singa

Ketika itulah, sejumlah orang dari Bani Fihr melarikan diri

Mereka diserahkan Al-Huwairits dari jarak Jauh

Sungguh, kalian telah mendapatkan kehinaan dan pembunuhan

Semua kaum melarikan diri

Mereka tidak peduli pada kejayaan yang akan lahir.'

Hassan bin Tsabit juga berkata,

'Had Al-Harits (Al-Harits bin Hisyam), engkau meminta pertolongan, namun tidak mendapatkan pertolongan

Di perang dahsyat, dan detik-detik menentukan

Ketika engkau menaiki kuda yang gerakannya sigap, kencang larinya, dan lambungnya tinggi

Kaummu ada di belakangmu engkau biarkan berperang sendirian

Sedang engkau mencari keselamatan, dan tidak seperti ketika engkau berangkat ke Badar

Kenapa engkau tidak ramah kepada anak ibumu

Ketika ia mati tiba-tiba, dan harta rampasannya hilang

Malaikat datang cepat kepadanya, kemudian membinasakan mereka semua

Dengan aib yang menghinakan dan siksa yang menyakitkan'. "

Syair Lain Yang Diatasnamakan kepada Hassan bin Tsabit

Ibnu Ishaq berkata, "Hassan bin Tsabit juga berkata di Perang Badar,

'Orang yang berpakaian sederhana datang kepada mereka

Pembawaannya kokoh, dan maju terus tidak pengecut

Dia yang aku maksud ialah utusan Tuhan seluruh makhluk

Allah melebihi beliau atas semua manusia dengan takwa dan sifat dermawan

Kalian mengklaim akan melindungi kehormatan kalian

Kalian juga mengatakan bahwa air Badar itu tidak bisa diminum

Kemudian kami datang tanpa mendengar perkataan kalian

Kami minum air Badar hingga hilang rasa haus kami

Dengan berpegang teguh kepada tali yang tidak bisa putus

Dan berdasarkan kepada tali Allah yang panjang

Di kalangan kami terdapat Rasul dan kebenaran, kemudian kami mengikutinya sampai kami mati

Serta pertolongan tanpa batas

Beliau menetapi janji, maju, dan seperti bintang tempat mencari cahaya

Beliau bulan purnama yang menyinari semua orang-orang mulia'.

"Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan syair di atas diucapkan Abdullah bin Al-Harits As-Sahmi Radhiyallahu Anhu. Bait, Berpegang teguh kepada tali yang tidak bisa putus, 'berasal dari Abu Zaid Al-Anshari."

Syair Lain Hassan bin Tsabit di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anhu)VQ& berkata,

Bani Asad merugi dan prajurit-prajurit mereka pulang pada hari sumur

(Perang Badar) dengan membawa keburukan dan aib

Di antara prajurit tersebut ialah Abu Al-Ash yang terlempar

Dari punggung kuda yang kencang larinya

Kebinasaan baginya dari orang yang menyerang dengan senjatanya'. "

Syair Lain Hassan bin Tsabit di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anha juga berkata di Perang Badar,

'Duhai syairku, apakah penghancuran kami terhadap orang-orang kafir di saat-saat yang sulit

Didengar orang-orang Makkah?

Kita bunuh orang-orang pilihan mereka di tempat kita

Hingga mereka tidak batik kecuali dengan mundur

Kita bunuh Abu Jahal, dan sebelumnya Utbah

Dan Syaibah jatuh tersungkur untuk disembelih

Kita bunuh Suwaid dan Utbah sesudahnya

Juga Thu 'mah ketika debu membubung tinggi

Betapa banyaknya orang-orang terhormat, dan orang-orang dermawan yang kita bunuh

Mereka mempunyai keluhuran di kaumnya dan terkenal

Kita biarkan mereka didatangi hewan buas, kemudian memakan mereka

Setelah itu, mereka memasuki neraka yang bagian bawahnya panas membakar

Aku bersumpah, bahwa para penunggang kuda Malik tidak bias melindungi mereka

Para pendukung mereka juga tidak bisa menjaga mereka ketika kita bertemu mereka di Badar'. "

Syair Lain Hassan bin Tsabit di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anhu)juga berkata di Perang Badar,

'Hakim selamat di Perang Badar, karena ia cepat melarikan diri

Seperti selamatnya anak kuda dari kumpulan anak-anak betina unta pilihan

Ketika ia melihat Badar, tepi-tepi lembahnya mengalirkan

Pasukan hijau dari Bani Al-Khazraj

*Bani Al-Khazraj tidak akan melarikan diri jika mereka bertemu dengan musuhnya
Musuh-musuh mereka berjalan dengan membangkang dari jalan yang benar
Betapa banyak di antara mereka mulia dan mempunyai perlindungan kuat
Pahlawan di tempat kebinasaan pengecut
Serta dermawan yang memberi banyak hal dengan kedua telapak tangannya
Dan menanggung beban diyat (ganti rugi)
Ia hiasan orang dermawan seringkali ikut perang
Pada hari pemukulan terhadap prajurit gagah berani dengan pedang tajam.'*

Hassan bin Tsabit juga berkata di Perang Badar,

*'Dengan kekuatan Allah, kita tidak gentar kepada kaum
Kendati mereka berjumlah banyak, dan pasukan mereka bersatu
Jika mereka serentak menyerbu kita
Maka untuk menghentikan mereka cukuplah bagi kita Allah Yang Maha Pemurah
Kami berjaya di Badar dengan tombak-tombak dengan cepat
Maut tidak bisa mengalahkan kami
Engkau tidak melihat orang yang mundur
Dari orang-orang yang dzalim, jika perang telah ditabuh
Namun kita bertawakal dan berkata
Keluhuran kami dan benteng kami adalah pedang-pedang kami
Di Badar, kami bertemu dengan mereka, dan kami berjaya atas mereka
Jumlah kami sedikit, sedang jumlah mereka lebih banyak kali lipat daripada kami'."*

Syair Lain Hassan bin Tsabit di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Di Perang Badar, Hassan bin Tsabit berkata dengan nada mengejek Bani Jumah, dan orang-orang yang tewas dari mereka,

*'Bani Jumah lari dengan kesialan kakek mereka
Sesungguhnya orang hina itu diserahkan kepada orang hina pula
Bani Jumah dibunuh dengan mengerikan di Badar Mereka terlantar di semua jalan
Mereka menentang Al-Kitab dan mendustakan Muhammad
Dan Allah selalu memenangkan agama setiap Rasul
Allah mengutuk Abu Khuzaimah dan anaknya Dua Khaliddan Sha 'id bin Aqil'.*

Perkataan Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib berkata tentang Perang Badar, terpotongnya kakinya, dan perang tanding yang ia lakukan, Hamzah dan Ali (*Ibnu Hisyam* berkata, "Sebagian pakar syair berkata bahwa syair berikut bukan milik Ubaidah bin Al-Harits."),

'Peristiwa yang kami alami akan didengar penduduk Makkah

Orang yang tidur yang jauh dari peristiwa tersebut akan bangun karenanya

Yaitu peristiwa yang terjadi pada Utbah, ketika ia melarikan din dan Syaibah sesudahnya

Dan apa yang tidak disukai Bakr bin Utbah di dalamnya

Kendati mereka memotong kakinya, sesungguhnya aku Muslim Dengan terpotongnya kakiku, aku mengharapkan kehidupan yang dekat dengan Allah

Bersama bidadari-bidadari cantik jelita yang dibersihkan

Bersama surga yang tinggi bagi orang yang terhormat

Dengan terpotongnya kakiku tersebut, aku membeli kehidupan yang telah aku nodai kejernihannya

Kemudian aku perbaiki kehidupanku hingga aku kehilangan orang-orang dekat

Kemudian Ar-Rahman memuliakan aku dari kelebihan karunia-Nya

Dengan pahala dari Islam yang menghapus segala kesalahan

Aku tidak suka memerangi mereka pada pagi ini

Ketika seseorang meminta orang-orang yang sepadan

Ia tidak berlebih-lebihan ketika mereka meminta orang-orang yang sama seperti kami

Yaitu tiga orang seperti kami hingga kami hadir di medan laga

Kami bertemu dengan mereka seperti singa-singa yang mengayunkan tombak

Kami memerangi orang yang durhaka kepada Ar-Rahman

Kaki-kaki kami tidak pindah dari tempat kami

Hingga tiga orang dari kami pergi ke tempat yang jauh dan tidak kembali lagi'.

Ibnu Hisyam berkata, "Ketika kakinya terputus, Ubaidah bin Al-Harits berkata, 'Demi Allah, seandainya Abu Thalib melihat peristiwa hari ini, pasti ia mengetahui bahwa aku lebih berhak daripada dia ketika ia berkata,

'Demi Baitullah, kalian telah berdusta, jika Muhammad diambil dari kami

Kami akan menikam karenanya, berjuang untuknya

Kami mengambilnya hingga kami gugur di sekitarnya

Hingga kami lupa kepada anak-anak dan istri-istri.'

Bait-bait syair Abu Thalib secara lengkap telah disebutkan sebelumnya."

Ka'ab bin Malik Menangisi Ubaidah bin Al-Harits

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Ubaidah bin Al-Harits tewas di Perang Badar, karena kakinya terpotong, Ka'ab bin Malik berkata menangisi kematiannya, *'Duhai mata, bersikaplah dermawan, dan jangan bersikap pelit*

Dengan air matamu, dan engkau jangan anggap remeh

Seorang pemimpin yang kematiannya mempengaruhi kami

Ia mulia dalam sikap dan asal-usulnya

Pemberani dan pembentang senjata

Biodatanya baik dan tetangga yang baik

Yaitu Ubaidah, dan kami tidak takut padanya

Karena adat istiadat yang menimpa kami

Sungguh, pada pagi hari perang, ia melindungi

Seperti layaknya perlindungan oleh pasukan dengan pedang tajam'. "

Syair Lain Ka'ab bin Malik di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Ka'ab bin Malik Radhiyallahu AnhuJuga berkata di Perang Badar,

'Apakah telah datang kepada Ghassan di negerinya yang jauh

Bahwa orang yang paling bisa menjelaskan segala sesuatu adalah orang pintar Ghassan?

Bahwa kami telah melempar orang keras permusuhannya

Kami menyembah Allah dan tidak menginginkan selain Dia

Karena mengharapkan surga, ketika pemimpin Ghassan (Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam) datang kepada kami

Ia Nabi, dan pewaris kejayaan di kaumnya

Dan asal-usul yang baik dan asal-usulnya telah terdidik

Mereka berangkat, dan kita pun berangkat kemudian kita bertemu

Dan seolah-olah kami adalah singa-singa di mana orang terluka tidak bisa diharapkan bisa selamat

Kami pukul mereka hingga pemimpin dari Luai jatuh tersungkur di tempat kami

Mereka melarikan diri, dan kami injak mereka dengan pedang-pedang tajam

Baik orang mulia dari mereka atau sekutu mereka'. "

Syair Lain Ka'ab bin Malik di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Ka'ab bin Malik Radhiyal/ahu Anhu)uga berkata di Perang Badar,
*'Aku bersumpah dengan ayah kalian berdua, hai dua anak Luai,
Atas kesombongan dan kecongkakan kalian berdua
Ketika para penunggang kuda kalian mengitari Badar
Di sana, mereka tidak bersabar ketika pertemuan terjadi
Kami pukul mundur mereka dengan cahaya Allah yang bersinar
Di kegelapan malam menerangi kami
Rasulullah datang ke tempat kami dengan membawa salah satu ketetapan
Allah yang tepat dalam ketetapan-Nya
Para penunggang kuda kalian tidak menang di Badar
Dan tidak kembali kepada kalian dengan kemenangan
Hai Abu Sufyan, engkau jangan buru-buru dan tunggulah Kuda-kuda pilihan muncul di Kada'
(pintu masuk Makkah dari Makkah atas)
Dengan pertolongan Allah di mana di dalamnya terdapat ruh Allah (Jibril) Dan Mikail, hai
orang terkemuka kaum Quraisy'. "*

Perkataan Thalib bin Abu Thalib di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Thalib bin Abu Thalib berkata memuji Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan menangisi orang-orang Quraisy penghuni sumur Badar,
*'Ketahuilah, sesungguhnya matakmu mengucurkan air matanya
Tangisilah Ka 'ab dan jika engkau tidak melihat Ka 'ab
Ketahuilah, ketika mereka tidak melindungi yang lain diperang,
Maka Ka 'ab mengembalikan mereka sepanjang zaman dan mereka telah melakukan kesalahan
Dan Amir, menangislah karena petaka di pagi hari
Duhai syairku, apakah aku bisa melihat keduanya dari jarak dekat?
Hai dua saudara kami, BaniAbdu Syams dan Bani Naufal,
Aku sebagai tebusan kalian berdua, janganlah kalian mengirim kami kedalam perang
Jangan kalian jadikan kasih sayang dan keakraban
Menjadi bahan pembicaraan dan semua dari kalian mengeluh atas petaka yang terjadi
Tidakkah kalian mengetahui apa yang terjadi di Perang Dahis*

*Dan pasukan Abu Yaksum (Abrahah) ketika ia memenuhi syi'b?
Jika tidak ada perlindungan Allah dan tidak Tuhan selain Dia,
Niscaya kalian tidak bisa melindungi din kalian
Kami tidak melakukan dosa besar
Selain karena kami melindungi orang yang paling baik yang pernah menginjak tanah
Dia saudara yang bisa dipercaya di saat-saat sulit
Dia dermawan, sejarah hidupnya mulia, tidak pelit, dan tidak rusak
Orang-orang mengelilinginya dan mendatangi pintunya
Mereka datang kepada (orang seperti) laut yang aimya tidak sedikit dan tidak terputus
Demi Allah, diriku tidak henti-hentinya berduka
Hingga kalian baru percaya ketika mendapat pukulan dari kaum Al-Khazraf."*

Dhirar bin Al-Khaththab Menangisi Abu Jahal

*Ibnu Ishaq berkata, "Dhirar bin Al-Khaththab Al-Fihri menangisi Abu Jahal,
'Ketahuilah, mata siapakah yang tidak tidur semalam suntuk
Karena menanti bintang di kegelapan malam
Seperti di mata tersebut terdapat kotoran, padahal di dalamnya tidak ada kotoran
Selain tetesan air mata yang tersusun rapi
Sampaikan kepada Quraisy, sesungguhnya orang terbaik dari mereka
Dan orang termulia yang berjalan dengan beds di atas kaki
Telah tewas di Perang Badar dan berada di sumur sempit (di Badar)
Usahnya mulia, tidak bodoh, dan tidak pelit
Kemudian aku pulang, sementara matakmu tidak henti-hentinya mengeluarkan airmata
Karena menangisi kematian tokoh setelah sang pemimpin, Abu Al-Hakam (Abu Jahal)
Karena menangisi orang yang tewas yang tadinya menjadi kebanggaan Luai bin Ghalib
Kematian datang kepadanya di Perang Badar, namun ia tidak beranjak dan tempatnya
Engkau lihat potongan tombak di leher kudanya
Tidak ada singa yang tinggal di hutan belantara
Di samping air yang mengalir di belantara
Yanglebih berani daripada dia ketika tombak-tombak sating berbenturan
Dan seruan perang dikumandangkan pada orang-orang mulia*

Hai keluarga Al-Mughirah, janganlah kalian berkeluh kesah dan bersabarlah atas kematian Abu Jahal

Kalaupun ia berkeluh kesah, ia tidak dicerca

Bersungguh-sungguhlah kalian, karena kematian itu mulia bagi kalian

Sesudahnya di akhir kehidupan tidak ada lagi penyesalan

Sebelumnya ini aku pernah berkata kepada kalian bahwa pertolongan itu akan datang kepada kalian

Dan kejayaan itu bukan hal yang mustahil bagi orang yang paham'.

"Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian pakar syair menolak mengatas-namakan syair di atas kepada Dhirar bin Al-Khatthab."

Al-Harits bin Hisyam Menangisi Saudaranya, Abu Jahal bin Hisyam

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Harits bin Hisyam berkata menangisi saudaranya, Abu Jahal,

Duhai dambaan jiwaku setelah Amr

Apakah kesedihan itu membawa arti bagi orang yang terbunuh?

Seseorang memberitahu aku, bahwa Amr Berada di kaum di sumur yang berubah karena injakan kakinya

Dulu aku beranggapan bahwa hal tersebut adalah benar

Dan pendapatmu tidak rancu pada masa-masa sebelum ini

Aku berada dalam kenikmatan selama engkau masih hidup

Sungguh engkau ditinggal di rumah kehinaan

Sepertinya aku tidak melihatnya di sore hari

Sebagai orang yang bersemangat lemah dan obsesi panjang

Jika di sore hari, aku ingat Amr, hatiku terasa sedih pilu'.

"Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian pakar syair menolak mengatas-namakan syair di atas kepada Al-Harits bin Hisyam. Bait yang berbunyi, 'Berada di kaum di sumuryang berubah karena injakan kakinya," berasal dari selain Ibnu Ishaq."

Abu Bakr bin Al-Aswad Menangisi Para Korban Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Bakr bin Al-Aswad bin Syu'ub Al-Laitsi yang tidak lain adalah Syaddan bin Al-Aswad berkata,

'Ummu Bakr mengucapkan salam sejahtera

Adakah kesejahteraan bagiku setelah kematian kaumku?

Apa yang terjadi di sumur Badar

Yaitu pada para penyanyi dan orang-orang mulia?

Betapa banyaknya di sumur Badar engkau mempunyai sekawanan unta pilihan!

Betapa banyaknya di sumur Badar, engkau mempunyai tujuan dan pemberian yang banyak!

Serta sahabat mulia, Abu Ali

Saudara teman minum yang mulia

Jika engkau melihat Abu Aqil dan warga bukit di Na 'am,

Maka engkau pasti selalu berduka karena mereka

Seperti induk unta pergi mencari anaknya

Rasul menjelaskan kepada kami bahwa kita akan hidup

Bagaimana pertemuan dengan otak dan kepala?"

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Ubaidah An-Nahwi membacakan syair kepadaku,

'Rasul memberi tahu kami bahwa kita akan hidup

Bagaimana kehidupan dengan otak dan kepala?"

Abu Bakr bin Al-Aswad masuk Islam kemudian murtad."

Umaiyyah bin Abu Ash-Shalt Menangisi Para Korban Quraisy

Ibnu Ishaq berkata, "Umaiyyah bin Abu Ash-Shalt menangis dan meratapi para korban Quraisy di Perang Badar,

'Kenapa engkau tidak menangis orang-orang mulia

Anak-anak orang-orang mulia, dan pemilik hal-hal terpuji?

Seperti tangisan burung dara atas ranting di hutan rimba?

Mereka menangis di sore hari bersamaan dengan turunnya hujan

Wanita-wanita seperti mereka adalah wanita-wanita yang menangis meratap

Barangsiapa menangis mereka, ia menangis dengan sedih

Dan benarlah apa yang dikatakan semua orang yang memuji

Apa yang ada di Badar?

Badar adalah hutan yang berisi para tokoh dan pemimpin

Apakah mereka melihat apa yang aku lihat?

Dan sungguh telah terlihat dengan jelas bagi setiap orang yang melihat

Bahwa kabilah Makkah telah berubah menjadi tempat yang buas

Dengan orang-orang pintar yang warna kulitnya bersih

Mereka mondar-mandir memasuki pintu para raja, mengarungi tanah gersang dan menaklukkannya

Makkah adalah tempat yang buas yang berisi orang yang berakhlak mulia,

Orang tinggi besar dan para pemimpin yang sukses

Pemimpin yang berkata, berbuat, dan memerintahkan segala kebaikan

Yang menjamu lemak di atas roti

Mereka memindahkan mangkok-mangkok bersama mangkok-mangkok lain ke mangkok-mangkok lain

Mangkok-mangkok tersebut tidak dari kuningan bagi orang yang

memaafkan dan mangkok tersebut juga tidak besar

Mangkok-mangkok tersebut disediakan untuk tamu, kemudian untuk

tamu, kemudian untuk tamu

la memberi ratusan unta kepada orang lain

Kemuliaan mereka lebih tinggi di atas kemuliaan orang-orang mulia

Seperti beratnya takaran yang adil di tangan orang yang jalannya sempoyongan karena membawa barang terlalu berat

Mereka dihinakan satu kelompok yang melindungi kehormatan yang jelek

Mereka memukul dan maju dengan pedang-pedang lebar

Sungguh suara mereka di antara pemberi air dan orang yang berteriak membuatku lelah

Sungguh baik Bani Ali, janda mereka atau orang yang telah menikah diantara mereka

Jika mereka tidak menyerang dengan serangan sengit

Yang memukul mundur semua penggonggong

Dengan unta-unta yang mampu berjalan jauh dan mengangkat kepalanya ketika berjalan'. "

Ibnu Ishaq berkata, "Umaiyyah bin Abu Ash-Shalt juga menangis meratapi Zam'ah bin Al-Aswad dan korban-korban Asad lainnya,

'Mataku, menangislah dengan air hujan terhadap Abu Al-Harits

Janganlah engkau tahan air matamu terhadap Zam ah

Menangislah terhadap Aqil bin Aswad, singa kuat di perang dahsyat dan hari yang panas

Mereka adalah Bani Asad, saudara bintang-bintang yang tidak berkhianat dan menipu

Mereka adalah keluarga menengah dari Ka ab

Dan mereka adalah puncak punuk

Mereka menumbuhkan rambut kepala dari tempat tumbuhnya rambut

Mereka memberikan perlindungan kepada orang lain

Mereka pemberi makanan, jika hujan tidak turun dan awan tidak terlihat'."

Ibnu Hisyam berkata, "Riwayat syair di atas campur-aduk, dan tidak benar. Abu Muhriz Khalaf dan lainnya pernah membacakan syair kepadaku dan sebagian dari mereka tidak meriwayatkan syair yang diriwayatkan sebagian yang lain,

'Mataku, menangislah dengan air hujan terhadap Abu Al-Harits

Dan jangan tahan airmatamu terhadap Zam'ah

Menangislah terhadap Aqil bin Aswad, singa kuat di perang dahsyat dan hari yang panas

Karena kematian orang-orang seperti mereka, maka bintang-bintang jatuh berguguran

Mereka tidak berkhianat dan tidak menipu

Mereka adalah keluarga menengah dari Ka 'ab

Di antara mereka ada yang tinggi dipuncak

Mereka menumbuhkan rambut kepala dari tempat tumbuhnya rambut

Dan mereka melindungi orang-orang lain

Mereka pemberi makanan jika hujan tidak turun dan awan tidak terlihat'."

Syair Muawiyah bin Zuhair di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Usamah Muawiyah bin Zuhair bin Qais bin Al-Harits bin Sa'ad bin Dhabihah bin Mazin bin Adi bin Jasyam bin Muawiyah, sekutu orang-orang Quraisy berkata, (Ibnu Hisyam berkata, "Abu Muawiyah orang musyrik. Di Perang Badar, ia berjalan melewati Buhairah bin Abu Wahb yang buta ketika orang-orang Quraisy melarikan diri, kemudian Muawiyah bin Zuhri melemparkan baju besinya, dan pergi membawa Buhairah bin Abu Wahb. Ini adalah syair yang paling benar dari peserta Perang Badar."),

'Ketika aku lihat kaum itu melarikan diri sebagaimana unta-unta mereka kabur

Serta orang-orang pilihan dibiarkan tewas mengenaskan

Sepertinya orang-orang pilihan mereka adalah hewan sembelihan berhala

Mereka adalah pemimpin-pemimpin yang bertemu dengan kematian

Kita dipertemukan dengan kematian di Perang Badar

Kita halang-halangi manusia dari jalan dan mereka melihat kami

Dalam keadaan wajah mereka seperti air laut yang melimpah

Orang-orang berkata, 'Siapakah Ibnu Qais?'

Aku menjawab, 'Dia Abu Usamah yang tidak sombong.'

Saya berasal dari Jasyam sebagaimana mereka mengenaliku

Aku jelaskan nasabku dengan semua aib yang ada di dalamnya

*Jika engkau termasuk orang Quraisy yang paling mulia nasabnya,
Sesungguhnya aku berasal dari Muawiyah bin Bakr
Oleh karena itu, sampaikan kepada Malik ketika kami diserang
Malik ada di sisimu, jika engkau ceritakan perihal diriku kepadanya
Sampaikan jika engkau memberi tahu seseorang tentang kami
Berita tentang Hubairah, orang yang berilmu dan kehormatan
Bahwa jika aku diajak kepada hal-hal yang bermanfaat,
Maka aku maju dan dadaku tidak mau mundur
Hai Bani Luai, lindungilah saudara kalian!
Hai UmmuAmr, lindungilah Malik
Kalaupun tidak karena kesaksianku,
Maka kijang akan berdiri padanya dengan tegak
Aku bersumpah dengan sesuatu yang telah ditetapkan Tuhanku
Dan dengan berhala-berhala di batu-batu merah
Kalian pasti melihat siapa aku jika kulit berubah menjadi kulit singa'. "*

Syair Lain Muawiyah bin Zuhair

*Ibnu Ishaq berkata, "Muawiyah bin Zuhair juga berkata,
'Ketahuilah, adakah orang yang menyampaikan surat dariku
Surat yang ditulis oleh orang yang lembut hatinya?
Tidakkah engkau tahu sepak terjangku di Perang Badar?
Pada saat telapak tangan bersinar di dua sisimu?
Orang-orang pilihan kaum dibiarkan tewas
Hingga kepala mereka seperti buah hadaj (pahit yang terpotong-potong)
Sungguh petaka bertubi-tubi condong kepadamu di Badar dan petaka
tersebut tidak dirasakan kaum-kaum itu
Kemudian aku diselamatkan oleh semangatku,
Allah, dan perkara yang kokoh
Aku sendirian pulang dari Al-Abwa', sedang musuh-musuh itu berdiri
Jika pada hari-hari yang sulit aku dipanggil oleh penyeru yang berada dalam kesulitan,
Maka aku mendengarnya, kendati aku lebih mencintai diriku
Dalam hal seperti ini, ia adalah saudara atau sekutu
Aku buka atap nimah, dan aku lempar*

Jika bibir dan hidung telah muram'. "

Syair Hindun binti Utbah Menangisi Keluarganya

Ibnu Ishaq berkata, "Hindun binti Utbah menangis dan meratapi ayahnya yang tewas di Perang Badar,

*'Mataku, dermawanlah dengan air mata yang tews mengalir
Terhadap orang terbaik Khindif yang tidak mundur dari perang
Kaumnya mengajaknya pada suatu pagi
Yaitu Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib
Mereka menimpakan ketajaman pedang-pedang mereka padanya
Dan memukulinya dengan bertubi-tubi setelah ia tewas
Mereka menyeretnya, sedang debu menempel di wajahnya
Ia tidak memiliki apa-apa karena barang-barangnya telah diambil
Kita mempunyai gunung yang kokoh Indah dipandang dan banyak rumputnya.'*

Hindun binti Utbah juga berkata,

*'Zaman membuat kita serba bimbang, kemudian zaman tersebut menyusahkan kita
Dan kita tidak bisa mendatangkan sesuatu yang bisa membuat kita menang
Apakah setelah terbunuhnya orang dari Bani Luai bin Ghalib
Seseorang yang telah mati dihormati atau yang mati adalah sahabatnya?
Ketahuilah, barangkali aku bisa menjadi orang dermawan
Sore dan pagi selalu memberi dengan banyak
Sampaikan swat lisanku tentang aku kepada Abu Sufyan
Jika aku bertemu dengannya pada suatu hari, aku akan mengecamnya habis-habisan
Sungguh Harb (yaitu Harb bin Umaiyah, ayah Abu Sufyan) telah menyalakan perang
Sesungguhnya setiap orang itu mempunyai mantan budak di manusia yang ia minta'.* "

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian pakar syair menolak mengatas namakan syair di atas kepada Hindun binti Utbah."

Syair Lain Hindun binti Utbah

Ibnu Ishaq berkata, "Hindun binti Utbah juga berkata,

'Demi Allah, mata yang melihat kematian seperti kematian orang-orangnya

Duhai, barangkali ada orang yang menangisiku pada pagi ini!

Dalam kumpulan wanita-wanita peratap dan menangis

Betapa seringnya merekateriakan pagi di Perang Badar

Teriakan dari hujan dalam beberapa tahun

Jika bintang-bintang tidak terlihat

Sungguh sebelumnya aku takut karena apa yang aku lihat

Dan pada hari ini ketakutanku telah terbukti

Sungguh sebelumnya aku takut karena apa yang aku lihat

Kemudian aku pada pagi ini menjadi orang hina dan pikirannya kacau

Duhai, barangkali ada wanita yang berkata besok pagi!

Duhai kecelakaan ibu Muawiyah!'"

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian pakar syair menolak mengatas-namakan syair di atas kepada Hindun binti Utbah."

Syair Lain Hindun binti Utbah

Ibnu Ishaq berkata, "Hindun binti Utbah juga berkata,

'Duhai matak, tangisilah Utbah!

Orang tua yang keras lehernya

la memberi makan orang lain pada hariyang lapar

Dan membela orang lain pada hari kekalahan

Sungguh aku amat sedih atas kematiannya

Aku berduka, dan hatiku tercabik-cabik atas kematiannya

Kita pasti turun di Yatsrib dengan serangan cepat'. "

Syair Shafiyyah binti Musafir di Perang Badar

Ibnu Ishaq berkata, "Shafiyyah binti Musafir bin Abu Amr bin Umaiyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf berkata menangisi orang-orang Quraisy yang tewas di Perang Badar kemudian dimasukkan ke dalam sumur Badar,

'Duhai mata yang kotorannya adalah sakit mata!

*Pada saat matahari belum naik Aku diberitahu bahwa orang-orang pilihan yang mulia
Mereka dijemput kematian untuk selama-lamanya
Para penunggang kuda melarikan diri bersama orang-orang lain
Pagi hari itu, seorang ibu tidak merasa kasihan terhadap anaknya
Bangkitlah hai Shafiyyah, dan jangan lupa kekerabatan mereka
Jika engkau menangis, engkau tidak menangis karena kematian
Mereka adalah tiang langit-langit rumah, kemudian langit-langit rumah menjadi retak, dan
tidak mempunyai tiang-tiang lagi". "*

Syair Lain Shafiyyah binti Musafir

Ibnu Ishaq berkata, "Shafiyyah binti Musafir juga berkata,
'Ketahuilah, hai mata yang air matanya keluar karena menangis, la seperti timba besar milik
penimba yang tetap mengambil air
Padahal hujan turun dengan deras
Singa rimba tidak mempunyai kuku dan gigi
Dialah ayah dua singa yang tangkas, kuat dan singa-singa lapar
la seperti kekasihku ketika ia melarikan diri
Wajah orang-orang itu berwarna-warni
Dengan memegang pedang tajam, engkau menikam orang-orang mulia'."
Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang meriwayatkan bait, 'Singa rimba tidak mempunyai kuku dan
gigi, 'terpisah dengan bait-bait sebelumnya."

Ratapannya Hindun binti Utsatsah terhadap Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib

Ibnu Ishaq berkata, "Hindun binti Utsatsah berkata meratap Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib,
'Sungguh si Kuning telah diberi kemuliaan, ketokohan,
Kelembutan, kebangsawanan, kaya hati, dan kaya ide
Dialah Ubaidah, tangisilah dia karena tamu-tamu asing
Dan karena janda-janda yang tercabut seperti akar pohon yang tercabut
Tangisilah dia, karena kaum-kaum itu di setiap musim kering
Ketika ufuk langit memerah karena kekeringan

*Tangisilah dia karena anak-anak yatim dan angin kencang,
Serta nyala api di bawah periuk selagi ia mengeluarkan asap ketika mendidih
Jika apinya telah mati, ia menyalakannya dengan kayu bakar yang banyak
Untuk pejalan malam atau pencari rumah
Dan orang tersesat di jalan yang berjalan dengan pelan-pelan'. "*

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian besar pakar syair menolak mengatas-namakan syair di atas kepada Hindun binti Utsatsah."

Qutailah binti Al-Harits Menangisi Saudaranya, An-Nadhr bin Al-Harits

Ibnu Ishaq berkata, "Qutailah binti Al-Harits berkata menangis saudaranya, An-Nadhr bin Al-Harits,

'Untukmu dariku tetesan air mata

Yang tewas mengalir dan disusul dengan tetesan air mata berikutnya

Apakah An-Nadhr mendengar, jika aku memanggilnya?

Atau bagaimana mayit yang tidak bisa bicara itu mampu mendengar?

Hai Muhammad, hai orang yang paling baik asal-usulnya di kaumnya!

Apa ruginya kalau engkau membebaskan tawanan?

Ya, membebaskan pemuda yang dalam keadaan marah

*Atau engkau menerima uang tebusan, kemudian engkau berinfak dengan
sesuatu yang amat mahal untuk diinfakkan?*

An-Nadhr adalah kerabat terdekat yang engkau tawan

Dan dia adalah orang paling berhak untuk dibebaskan

Pedang-pedang kabilah ayahnya mencarinya

Untuk Allah, di sana ada sanak kerabat yang berhak dibelaskasihi

*Dia digiring menuju kematian dalam keadaan sabar, Jelah dan dalam
keadaan terikat'."*

Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan wallahu a 'lam bahwa ketika syair di atas diceritakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

beliau bersabda, 'Jika syair di atas sampai kepadaku sebelum ia dibunuh, aku pasti membebaskannya.'

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyelesaikan Perang Badar dan hal-hal yang terkait dengannya pada akhir bulan Ramadhan atau awal bulan Syawwal."

BAB: 129

PERANG-PERANG SELANJUTNYA

Perang Sawiq (Tepung)

Ibnu Hisyam berkata: Ziyad bin Abdullah bin Al-Bakkai bercerita kepadaku dari Muhammad bin Ishaq Al Muthalibi yang berkata: Abu Sufyan bin Harb meninggalkan Makkah untuk melaksanakan Perang As-Sawiq, pada bulan Dzul Hijjah. Haji tahun itu dikelola oleh orang-orang musyrik.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ta'far bin Zubair, Yazid bin Ruman, dan orang yang tidak diragukan kejujurannya berkata kepadaku dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik –salah seorang Anshar yang berilmu tinggi: Tatkala Abu Sufyan bin Harb tiba di Makkah, dalam waktu yang bersamaan orang-orang Quraisy yang kalah perang lari dari Badr dalam keadaan berantakan. Maka ia bernazar untuk tidak ada air yang menyentuh kepalanya karena junub (tidak menggauli isterinya) hingga menyerang Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Maka ia pun berangkat ia keluar dari Makkah bersama dengan dua ratus pasukan Quraisy demi menebus nazarnya. Abu Sufyan bin Harb berjalan melewati tanah tinggi yang rumit, hingga akhirnya ia tiba di depan terowongan ke arah Gunung Tsaib yang berjarak kurang lebih 12 mil dari Madinah.

Pada suatu malam yang gelap gulita, Abu Sufyan bin Harb pergi menuju Bani An-Nadhir. Setibanya di rumah Huyay bin Al Akhthab lalu mengetuk pintu rumahnya, namun karena ada rasa khawatir Huyay bin Akhthab menolak membukakan pintu untuknya. Abu Sufyan bin Harb segera berpindah pergi ke rumah Sallam bin Misykam. Sallam bin Misykam adalah tokoh sangat berpengaruh di Bani An-Nadhir dan penjaga harta kekayaan mereka. Abu Sufyan bin Harb meminta Sallam bin Misykam mengizinkan dirinya masuk rumah dan Sallam bin Misykam mengizinkannya. Sallam bin Misykam menjamu Abu Sufyan dan memberi banyak informasi kepadanya. Pada penghujung malam, Abu Sufyan bin Harb keluar dari rumah Sallam bin Misykam ke tempat para sahabatnya, lalu ia mengutus beberapa orang Quraisy ke Madinah. Anak buah Abu Sufyan bin Harb tiba di Al-Uraidh kemudian mereka membakar perkebunan kurma di sana. Di Al Uraidh, mereka bertemu salah seorang Anshar dan sekutunya yang sedang bekerja ladang mereka, lalu mereka membunuh kedua Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam keluar untuk menguber orang-orang Quraisy tersebut hingga tiba di dataran rendah Al-Kudri, lalu meninggalkannya sebab beliau tidak berhasil mengejar Abu Sufyan bin Harb dan anak buahnya. Di Al Kudri, para sahabat mendapatkan perbekalan orang-orang Quraisy yang dibuang di sawah dengan tujuan demi melincahkan gerak mereka dalam pelarian. Ketika para sahabat pulang ke Madinah bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mereka bertanya: Wahai Rasulullah apakah engkau menginginkan perang untuk kami? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menjawab: "Ya, benar."

Ibnu Hisyam berkata: Selama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengikuti perang Sawiq, beliau menunjuk Basyir bin Abdul Mundzir yakni Abu Lubabah sebagai pengganti beliau sementara untuk menjadi imam di Madinah.

Ibnu Ishaq berkata: Perang ini dinamakan perang Sawiq, sebagaimana diciturkan Abu Ubaidah kepadaku adalah karena sebagian besar perbekalan yang dibuang oleh orang-orang Quraisy adalah tepung (sawiq), lalu kaum muslimin mengambil tepung yang berjumlah sangat banyak itu.

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala Abu Sufyan bin Harb keluar dari rumah Sallam bin Misykam dan mendapat sambutan hangat, ia berkata:

*Aku pilih seseorang di Madinah, sebagai seorang sekutu
Aku tiada menyesal tidak pula menghinanya
Aku diberi minum hingga puas dengan minuman keras Kumait dan Mudamah
Oleh Sallam bin Misykam Kala pasukan berbalik pulang, aku berkata: dan aku tidak ingin
menggembirakannya
Bergembiralah dengan kemuliaan dan rampasan perang
Perhatikanlah karena sesungguhnya kaum itu intinya
Mereka adalah sisa-sisa kaum Luay
Bukan campuran Jurhum
Dan tidaklah dia diam kecuali pada sebagian malam
Datang dalam kelaparan walaupun dia bukan orang yang miskin*

Perang Dzi Amar

Ibnu Ishaq berkata: Sekembalinya dari perang Sawiq, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tinggal di Madinah pada sebagian bulan Dzulhijjah atau hampir sebulan penuh, lalu pergi ke Najed untuk memerangi orang-orang Ghathafan. Itulah yang dinamakan Perang Dzi Amar.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menunjuk Utsman bin Affan sebagai Imam di Madinah untuk sementara waktu, sebagaimana hal ini diciturkan oleh Ibnu Hisyam.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah tinggal selama sebulan atau mendekati sebulan di berada di Nejad, lalu pulang kembali ke Madinah karena tidak ada perlawanan. Beliau menghabiskan sisa bulan Rabiul Awwal atau sedikit dari bulan Rabiul Awwal di Madinah.

Perang Al-Furu' di Bahran

Lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pergi untuk memerangi orang-orang Quraisy. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengangkat Ibnu Ummu Maktum sebagai imam pengganti sementara di Madinah.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melanjutkan perjalanan hingga sampai di Bahran, satu kawasan pertambangan di Hijaz dari arah Al-Furu'. Beliau menetap selama bulan Rabiul Akhir dan Jumadil Ula di kawasan. Setelah itu kembali pulang ke Madinah, karena tiada perlawanan.

Tentang Bani Qainuqa'

Ibnu Ishaq berkata: Di tengah-tengah perang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di atas terjadilah insiden Bani Qainuqa'. Insiden Bani Qainuqa' terjadi saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menghimpun orang-orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa' lalu bersabda kepada mereka: "Wahai orang-orang Yahudi, takutlah kepada Allah yang bisa menurunkan hukuman seperti yang Dia turunkan kepada orang-orang Quraisy dan masuklah kalian ke dalam Islam, sebab kalian telah mengetahui bahwa aku adalah seorang Nabi yang diutus. Inilah perjanjian Allah kepada kalian, dan telah kalian temukan di dalam kitab kalian." Orang-orang Yahudi berkata: "Wahai Muhammad, apa kau pikir kami ini sama dengan kaummu. Janganlah sekali-kali engkau tertipu karena engkau kini sedang berhadapan dengan kaum yang tidak paham tentang perang. Sehingga dengan sangat gampang engkau bisa mengalahkan mereka. Demi Allah, jika kami memerangimu, pasti kau sadar bahwa kami adalah manusia yang sebenarnya."⁹³

93 Dhaif, hadits diriwayatkan oleh Abu Daud dengan hadits nomor 3001 dan Baihaqi hadits no. 1409 dari jalur Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas. Hadits ini dilemahkan oleh Albani dalam *Dhaif al-Sunan*.

Ibnu Ishaq berkata: Mantan budak keluarga Bani Yazid bin Tsabit berkata kepadanya dari Said bin Jubair atau dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata: Setelah itu Allah menurunkan ayat tentang orang-orang Yahudi tersebut.

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya." Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, hartayang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran: 12-14).

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepadaku bahwa Bani Qainuqa' adalah kabilah Yahudi pertama yang mengingkari perjanjiannya dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan berperang melawan beliau antara perang Badar dan perang Uhud.

Ibnu Hisyam berkata: Abdullah bin Ja'far bin Al-Miswar bin Makhramah berkata bahwa Abu Aun berkata: Penyebab terjadinya perang Bani Qainuqa' ialah seorang wanita Arab datang membawa barang dagangannya untuk dijual di pasar Bani Qainuqa' kemudian duduk bersebelahan dengan seorang tukang emas dan perak. Orang-orang Yahudi meminta wanita Arab tersebut menyingkap wajahnya, tapi wanita itu menolak permintaan mereka. Tukang emas mendekat ke ujung pakaian wanita tadi dan mengikatkannya ke punggungnya. Saat wanita Arab tadi berdiri, maka tersingkaplah auratnya dan orang-orang Yahudi pun tertawa terbahak-bahak menyaksikan peristiwa tersebut. Mendapatkan perlakuan keji seperti itu, wanita Arab tadi berteriak kencang. Maka salah seorang dari

kaum muslimin melompat ke tukang emas Yahudi itu lalu membunuhnya. Yahudi-yahudi lainnya tidak tinggal diam. Mereka menarik lelaki muslim tadi dan membunuhnya juga. Akibat peristiwa tersebut, keluarga lelaki muslim yang dibunuh berteriak memanggil kaum muslimin seraya menyebutkan aksi kurang ajar orang-orang Yahudi. Kaum muslimin pun geram sehingga meledaklah perang antara kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepadaku: maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu mengepung orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' hingga akhirnya mereka menerima keputusannya. Abdullah bin Ubay bin Salul, saat itu Allah menjadikan orang-orang Yahudi di bawah kepemimpinannya, menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan berkata: "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada para klieanku, mereka adalah sekutu Khazraj." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam diam tidak memberi jawaban hingga Abdullah bin Ubay bin Salul berkata untuk kedua kalinya: "Hai Muhammad, berbuat baiklah kepada para klienku." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memalingkan muka dari Abdullah bin Ubay bin Salul, kemudian Abdullah bin Salul memasukkan tangannya ke saku baju besi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Ibnu Hisyam berkata: Baju besi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bernama Dzatu Al-Fudhul.

Ibnu Ishaq berkata: Lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkata kepada Abdullah bin Ubay bin Salul: "Celakalah engkau. Biarkanlah aku pergi!" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam marah hingga wajah beliau berubah merah padam karena ucapan dan perbuatan Abdullah bin Ubay bin Salul. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda lagi: "Celakalah engkau, biarkanlah aku pergi!" Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu pergi hingga engkau berbuat baik kepada para klienku, yaitu empat ratus tentara tanpa baju besi dan tiga ratus tentara berbaju besi yang telah melindungiku dari orang-orang berkulit merah dan orang-orang berkulit hitam, namun engkau membunuh mereka hanya sekejap saja. Demi Allah, sungguh aku orang yang paling takut tertimpa malapetaka." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Mereka menjadi milikmu."⁹⁴

94 HR. Thabrani dalam *Tarikhnya* (2/49) dan Baihaqi dalam *al-Dalail* nomer (1039) dengan sanad Ibnu dari 'Ashim bin Umar bin bin Qatadah dengan sanad mursal.

Ibnu Hisyam berkata: Pacta saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerangi orang-orang Yahudi Bani Qainuqa', beliau mengangkat Basyir bin Abdul Mundzir sebagai imam sementara di Madinah. Beliau mengepung Bani Qainuqa' selama lima belas malam.

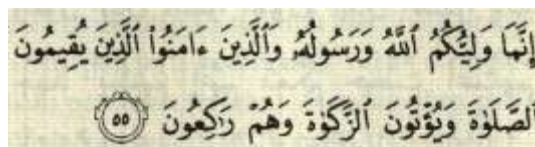
Ibnu Ishaq berkata: Abu Ishaq bin Yasar berkata kepadaku dari Ubadah bin Alwalid bin Ubadah bin Ash-Shamit yang berkata: "Saat Bani Qainuqa' memerangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, mereka menyerahkan urusannya kepada Abdullah bin Ubay bin Salul karena dia adalah pemimpin mereka. Di sisi lain, Ubadah bin As-Shamit menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam -Ubadah bin As-Shamit adalah warga Bani Auf dan ia memiliki hubungan dekat dengan orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' sebagaimana mereka mempunyai hubungan dekat dengan Abdullah bin Ubay bin Salul. Ubadah bin As-Shamit memutuskan hubungan dengan mereka dan ia berlepas diri dari mereka. Kemudian dia berkata: "Wahai Rasulullah, aku memihak kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmi- nin. Dan aku berlepas diri dari persekutuan dengan mereka, tidak loyal kepada mereka." ' Tentang Ubadah bin As-Shamit dan Abdullah bin Ubay bin Salul turunkah ayat berikut:



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) yakni Abdullah bin Ubay. Dan perkataannya sesungguhnya aku orang yang paling tahu tertimpa bencana,

Sesungguhnya mereka bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui.

Kemudian kisahnya berlanjut hingga firman-Nya:



Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

"Allah menyebutkan tentang keberpihakan Ubadah bin Shamit kepada Allah, Rasulullah dan orang-orang mukmin dan berlepas dirinya dari Bani Qaynuqa' dalam firman-Nya:



Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang. (QS. al-Ma'idah: 51-56).

Ekspedisi Zaid bin Haritsah ke Al-Qaradah

Ibnu Ishaq berkata: Ekspedisi Zaid bin Haritsah yang ditugaskan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah berhasil menaklukkan kafilah dagang Quraisy, termasuk di dalamnya Abu Sufyan bin Harb di AlQaradah, salah satu mata air di Najed. Saat itu, orang-orang Quraisy mengkhawatirkan jalur yang biasa mereka tempuh ke Syam, setelah kekalahan mereka yang getir di perang Badar. Oleh karena itu, mereka melewati jalur Irak. Lalu berangkatlah kafilah dagang mereka, termasuk di dalamnya Abu Sufyan bin Harb yang membawa perak dalam jumlah besar dan merupakan harta terbesar kafilah dagang tadi. Kafilah dagang Quraisy ini menyewa seseorang dari Bani Bakr bin Wail yang bernama Furat bin Hayyan yang menunjukkan jalan bagi mereka.

Ibnu Hisyam berkata: Furat bin Hayyan bin Ijl adalah sekutu Bani Sham.

Ibnu Ishaq berkata: Karena itulah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengirim Zaid bin Haritsah untuk menyongsong mereka. Ekspedisi Zaid bin Haritsah bertemu dengan mereka di mata air AlQaradah dan berhasil mengalahkan dan menguasai barang dagangan mereka namun para saudagarnya dibiarkan perang. Zaid bin Haritsah kemudian membawa barang dagangan kafilah Quraisy ke hadapan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Pasca perang Uhud, yakni pada perang Badar Terakhir, Hassan bin Tsabit menyindir orang-orang Quraisy yang menempuh jalur Irak

Mereka tinggalkan oase Syam yang dijaga oleh

Urang kuat laksana mulut unta betina hamil yang makan di bawah pohon arak

Di tangan orang-orang yang hijrah kepada Tuhan mereka

Dengan dukungan para penolong-Nya yang setia dan para malaikat-Nya

Tatkala mereka berjalan untuk menyerang melalui lembah Alij

Katakan kepada mereka, 'Tak ada jalan di tempat ini ke sana.

Ibnu Hisyam berkata: Bait-bait di atas adalah bait-bait syair Hassan bin Tsabit yang ditanggapi oleh Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muthalib. Akan saya paparkan bait-bait Hassan bin Tsabit dan jawaban Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib pada tempatnya. Insyaallah.

Terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf

Ibnu Ishaq berkata: Ketika orang-orang Quraisy ditimpa kekalahan telak di perang Badar, Zaid bin Haritsah berangkat ke kawasan lembah sedangkan Abdullah bin Rawahah di kirim ke dataran atas sebagai utusan yang dikirim Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk memberi kabar gembira kepada kaum muslimin di Madinah tentang pertolongan yang Allah berikan dan terbunuhnya orang-orang musyrikin. Sebagaimana hal ini dikatakan kepadaku oleh Abdullah bin Al-Mughits bin Abu Burdah Adz-Dzafari, Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin Hazm, Ashim bin Umar bin Qatadah, dan Shalih bin Abu Umarah bin Sahl. Mereka semua menceri- takan sebagian ucapannya kepadaku bahwa

Ka'ab bin Al-Asyraf berasal dari Thayyi' yang berasal dari Bani Nabhan, sedangkan ibunya berasal dari Bani An-Nadhir. Ka'ab bin Al-Asyraf berkata ketika mendengar kabar dari Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah: "Apakah berita ini benar? Benarkah Muhammad telah berhasil mengalahkan orang-orang yang disebutkan oleh kedua orang tersebut— yakni Abdullah bin Rawahah dan Zaid? Padahal mereka adalah orang-orang Arab yang termulia dan raja manusia? Demi Allah, bila Muhammad telah benar berhasil mengalahkan orang-orang tersebut, maka lebih baik aku mati saja."

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala musuh Allah ini yakin tentang kebenaran berita yang dibawa kedua sahabat tersebut, ia beranjak dari Madinah menuju Makkah dan singgah di rumah Al-Muthalib bin Abu Wada'ah bin Dhubairah As-Shami yang beristrikan Atikah binti Abu Al-Ish bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf yang kemudian menjamu dan menghormatinya. Ka'ab bin Al-Asyraf memprovokasi orang-orang Quraisy untuk menggempur Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan melantunkan untaian-untaian syair, dan menangisi penghuni sumur Badar, yaitu orang-orang Quraisy yang tewas di perang Badar.

Setelah itu, Ka'ab bin Al-asyraf pulang ke Madinah dan menyanjung istri-istri kaum muslimin sehingga membuat mereka tidak nyaman karenanya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda sebagaimana dikatakan kepadaku oleh Abdullah bin Al-Mughits bin Abu Burdah: "Siapa yang berani memberi pelajaran pada Ka'ab bin Al-Asyraf atas namaku?"⁹⁵

95 Kisah tentang terbunuhnya Ka'ab bin al-Asyraf terdapat dalam hadits Muttafaq 'Alaihi. Diriwayatkan oleh Bukhari pada hadits no. 4037 dan Muslim pada hadits no. 1801 dari hadits Jabir.

Muhammad bin Maslamah, dari Bani Abdul Asyhal berkata: "Wahai Rasulullah, saya siap bertindak atas namamu!! Aku akan habisi dia! Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Silahkan ambil tindakan, bila engkau sanggup melakukannya."

Muhammad bin Maslamah pulang ke rumah dan mengurung diri di dalamnya selama tiga hari tanpa makan dan minum, kecuali sekedarnya saja. Peristiwa ini dilaporkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, lalu beliau memanggilnya dan bersabda: "Kenapa engkau tidak makan dan minum?" Muhammad bin Maslamah menjawab: "Wahai Rasulullah, aku telah mengucapkan perkataan kepadamu dan aku tidak tahu pasti apakah aku mampu menepatinya atau tidak?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Muhammad bin Maslamah: "Sesungguhnya hal itu satu hal yang kau mesti engkau lakukan?"

Muhammad bin Maslamah berkata: "Wahai Rasulullah, kita harus mengatakan sesuatu padanya." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Silahkan katakan apa yang terlintas untuk kalian katakan, karena itu bebas buat kalian lakukan."

Setelah itu terkumpullah sejumlah orang untuk membunuh Ka'ab bin Al-Asyraf. Mereka adalah Muhammad bin Maslamah, Silkan bin Salamah bin Waqasy -Abu Nailah- salah seorang dari Bani Abdul Asyhal dan saudara sesusuan dengan Ka'ab bin Al-Asyraf-, Abbad bin Bisyr bin Waqasy -dari Bani Abdul Asyhal-, A1 Harts bin Aus bin Muadz -dari Bani Abdul Asyhal-, dan Abu Abs bin Jabr - dari Bani Haritsah.

Sebelum mendatangi musuh Allah, Ka'ab bin Al-Asyraf, mereka mengutus Silkan bin Salamah menemui Ka'ab Bin Al-Asyraf. Silkan bin Salamah pun segera menemuinya. Silkan bin Salamah berbicara beberapa saat dengan Kaab bin Al-Asyraf, melantunkan syair-syair, dan berkata kepada Ka'ab bin Al- Asyraf: "Sungguh celaka engkau wahai Ka'ab bin Al-Asyraf, aku datang menemuimu karena sesuatu yang ingin aku utarakan kepadamu dan dengan harapan engkau merahasiakannya.

Ka'ab bin Al-Asyraf berkata: "Pasti akan saya rahasiakan itu." Silkan bin Salamah berkata: "Sungguh kedatangan orang ini (Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam) kepada kita adalah petaka di atas petaka, orang-orang Arab memusuhi kita karenanya dan menyerang kita bersama-sama bersatu memusuhi kita, mereka memutus jalur dan jalan-jalan hingga orang-orang kita menjadi sengsara, setiap jiwa menderita, kita dan orang-orang tanggungan kita juga mengalami beban derita."

Ka'ab bin Al-Asyraf berkata: "Aku anak Al-Asyraf, demi Allah, aku telah mengatakan padamu wahai Ibnu Salamah bahwa perkara ini akan berujung pada apa yang telah pernah aku katakan." Silkan bin Salamah berkata kepada Ka'ab bin Al-asyraf: "Aku ingin engkau menjual makanan kepada kami dan untuk itu kami gadaikan sesuatu kepadamu buat penguat untukmu sebagai balasannya engkau berbuat baik dalam hal ini." Ka'ab bin Al-Asyraf berkata: "Apakah engkau mau mengadaikan anak-anak kalian kepadaku?" Silkan bin Salamah berkata: "Tampaknya engkau hanya ingin menjelek-jelekkan kami. Sesungguhnya bersamaku ada teman-teman yang seide dan aku ingin datang menemuimu kembali bersama mereka kemudian engkau jual makanan kepada mereka, berbuat baik, dan kami gadaikan kepadamu senjata. Kami tidak akan melanggar janji." Silkan bin Salamah mengatakan itu padanya agar Ka'ab bin Al-Asyraf tidak menolak teman-temannya apabila mereka datang dengan menghunus pedang.

Kemudian Silkan bin Salamah menemui sahabat-sahabatnya, menceritakan keadaan Ka'ab Al-Asyraf dan meminta mereka untuk mengambil pedangnya masing-masing. Lalu mereka pun berangkat untuk menghabisi Ka'ab bin Al-Asyraf, namun sebelum itu mereka berkumpul di tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Ibnu Hisyam berkata: Ada yang mengatakan bahwa Ka'ab bin Al-Asyraf berkata: "Apakah kalian mau menggadaikan istri-istri kalian kepadaku?" Silkan bin Salamah berkata: "Bagaimana kami harus menggadaikan istri-istri kami, padahal engkau warga Yatsrib yang pintar memuji wanita dan paling gemar memakai parfum?" Ka'ab bin Al-Asyraf berkata: Apakah kalian mau menggadaikan anak-anak kalian?"

Ibnu Ishaq berkata: Tsaur bin Ziad berkata kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum yang berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersama sahabat-sahabat tersebut berangkat ke Baqi' Al-Gharqad dan memberi arahan kepada

mereka. Beliau bersabda: "Berangkatlah kalian dengan nama Allah. Ya Allah, tolonglah mereka."⁹⁶ Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pulang ke rumah dan ketika itu malam sedang purnama.

96 Hadits hasan diriwayatkan oleh Ahmad pada hadits no. 2391 dan Hakim pada hadits no. 2480. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Adz-Dzahabi dan disepakati oleh Albani dalam buku *Al-Irwā'* pada hadits no. 1191.

Sementara sahabat-sahabat tadi berjalan hingga sampai di benteng Ka'ab bin Al-Asyraf. Abu Nailah memanggil Ka'ab bin Al-Asyraf yang baru saja menikah. Ka'ab bin Al-Asyraf melompat namun istrinya memegang ujung selimutnya sambil berkata: "Engkau adalah seorang yang sudah terbiasa perang dan orang yang terbiasa perang tidak akan pernah terjun ke medan perang pada jam-jam seperti ini." Ka'ab bin Al-Asyraf berkata: Dia Abu Nailah, Silkan bin Salamah. Jika dia dapatkan aku tidur, pasti tidak akan membangunkanku." Istri Ka'ab bin Al-Asyraf berkata: "Sesungguhnya aku mengerti ada keburukan pada suaranya." Ka'ab bin Al-Asyraf berkata: "Seorang pemuda ditantang untuk bertarung, pastilah ia tak akan mundur."

Ka'ab bin Al-Asyraf menemui Silkan bin Salamah dan sahabat-sahabatnya, mereka terlibat pembicaraan dalam beberapa saat. Sahabat-sahabat Silkan bin Salamah berkata: "Hai anak Al-Asyraf, maukah engkau berjalan ke Syi'ab al-Ajuz (luar Madinah) kemudian kita berbincang di sana di sisa-sisa malam kita ini?" Ka'ab bin Al-Asyraf berkata: "Jika kalian mau, mari silahkan saja!" Mereka pun keluar Madinah sambil jalan-jalan sesaat. Silkan bin Salamah berkata kepada Ka'ab bin Al-Asyraf: "Tidak pernah aku dapatkan parfum yang lebih wangi dari parfummu!" Silkan bin Salamah berjalan sesaat dan melakukan seperti yang dia lakukan sebelumnya, kemudian berkata: "Hantamlah musuh Allah ini!" Sahabat-sahabatnyapun memukuli Ka'ab bin Al-Asyraf dan pedang mereka menyerangnya secara bertubi-tubi, namun ternyata pedang-pedang itu tidak mempan untuk melukainya.

Muhammad bin Maslamah berkata: "Tatkala aku dapatkan pedang sahabat-sahabatku tidak mempan sedikit pun untuk melukai Ka'ab bin Asyraf, aku ingat belati kecil di pedangku dan akupun mengambilnya. Musuh Allah, Ka'ab bin Al-Asyraf, berteriak dengan teriakan yang melengking sehingga tidak ada satu benteng di sekitar kami yang tidak menyalakan api, kemudian aku menusukkan tombak kecilku ke bagian antara pusar dan kemaluannya dan menancapkannya hingga mengenai kemaluannya. Musuh Allah Ka'ab bin Al-Asyraf, jatuh tersungkur ke tanah. Al-Harits bin Aus bin Muadz, sahabatku terluka di kepala atau kakinya karena terkena tebasan pedang salah seorang di antara kami sendiri. Setelah itu, kami pulang melewati perkampungan Bani Umayyah bin Zaid, kemudian melewati perkampungan Bani Quraizhah, lalu melewati Buats hingga kemudian mendaki tanah berbatu hitam Al-Uraidhah. Al-Harits bin Aus tertinggal oleh kami karena kucuran darahnya. Kami berhenti sejenak menungguinya dan tidak lama berselang, ia datang menyusul kami. Kami membopong Al-Harits bin Aus dan membawanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di akhir malam. Rasulullah ketika itu sedang shalat qiyamul lail. Kami ucapkan salam kepada beliau, kemudian beliau keluar menemui kami. Kami terangkan kronologi terbunuhnya musuh Allah, Ka'ab bin Al-Asyraf, dan terlukanya salah seorang dari kami, yakni Al-Harits bin Aus. Rasulullah menjampi luka sahabat itu lalu kami masing-masing pulang ke rumah. Keesokan harinya orang-orang Yahudi ketakutan karena pembunuhan kami terhadap musuh Allah, Ka'ab bin Al-Asyraf. Maka sejak saat itu semua orang Yahudi tidak ada yang berani macam-macam lagi.

Tentang Muhayyishah dan Huwayyishah

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa

yang berhasil menguasai salah seorang lelaki Yahudi maka bunuhlah dia!"⁹⁷ Dengan serta merta Muhaishah membunuhnya, Ibnu Hisyam berkata: Ada yang mengatakan namanya adalah Mahishah bin Mas'ud bin Ka'ab bin Amir bin Adi bin Majda'ah bin Haritsah bin Al-Khazraj bin Atnr bin Malik bin Al-Aus, menangkap Ibnu Sunainah.

97 Hadits dha'if diriwayatkan oleh Abu Daud pada hadits no. 2003 dan al-Thabrani di al-Kabir di jilid 10 hadits no. 311 dan hadits Muhaishah bin Mas'ud dan dilemahkan oleh Albani dalam Dha'if al-Sunan.

Ibnu Hisyam berkata: Ada yang menyebut namanya adalah Ibnu Subainah, salah seorang pedagang Yahudi yang realitanya memiliki hubungan sosial dan bisnis dengan mereka. Huwaiyyishah bin Mas'ud ketika itu belum masuk Islam dan secara usia lebih tua dari pada Muhaiyyishah. Ketika Muhaiyyishah membunuh Ibnu Sunainah, Huwaiyyishah memukulnya dan berkata: "Wahai musuh Allah, kenapa engkau membunuh Ibnu Sunainah? Demi Allah, bukankah lemak yang di perutmu itu berasal dari hartanya?!" Muhaiyyishah berkata: "Demi Allah, aku diperintah untuk membunuhnya oleh orang yang jika ia menyuruhku membunuhmu, aku pasti mematahkan lehermu." Muhayyishah berkata lagi: "Demi Allah, itulah sebab awal masuk Islamnya Huwaiyyishah." Huwaiyyishah berkata: "Demi Allah, andaikata Muhammad menyuruhmu membunuhku, apakah engkau akan membunuhku juga?"

Muhaiyyishah menjawab: "Ya, Demi Allah, seandainya dia memerintahkanku untuk membunuhmu, aku pasti mematahkan lehermu." Huwaiyyishah berkata: "Demi Allah, sungguh agama ini telah membuatmu demikian kagum." Lalu Huwaiyyishah pun masuk Islam.

Ibnu Ishaq berkata: Cerita tentang hal di atas dituturkan kepadaku oleh mantan budak Bani Haritsah dari anak perempuan Muhaiyyishah. Tentang kejadian di atas, Muhaiyyishah berkata dalam untaian syair:

*Anak ibuku mencelaku apabila aku diperintah untuk membunuh dirinya
Pasti potong tulang telinga belakangnya dengan pedang nan tajam
Pedang laksana kristal garam yang putih cemerlang
Bila pedang itu aku ayunkan, ia tidak pernah luput sasaran
Aku bahagia karena aku membunuhmu berdasarkan ketaatan
Dan kita berhak mendapatkan yang di antara Bushra dan Ma'arib*

Ibnu Hisyam berkata: Abu Ubaidah berkata kepadaku dari Abu Amr Al-Madani yang berkata: Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berhasil mengalahkan Bani Quraizhah, beliau menawan sekitar empat ratus orang Yahudi dari mereka. Mereka adalah sekutu orang-orang Al-Aus. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan agar mereka dihabisi, lalu orang-orang Al-Khazraj menghabisi mereka dan itu membuat lega mereka. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam melihat orang-orang Al-Khazraj, ternyata wajah mereka berbinar cerah penuh bahagia. Rasulullah melihat pada orang-orang Al-Aus namun tidak demikian halnya dengan orang-orang mereka. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengira bahwa murung dan kusutnya wajah orang-orang Al-Aus itu disebabkan karena adanya persekutuan antara mereka dengan Bani Quraizhah. Sisa dari keempat ratus orang yang masih hidup dari

Bani Quraizhah adalah delapan belas orang, kemudian ke dua belas orang tersebut di serahkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada orang-orang Al-Aus, dan untuk setiap dua orang Al-Aus disertai satu orang dari Bani Quraizhah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

"Hendaklah satu orang menghajarnya sedangkan satunya lagi membunuhnya." Di antara kedua belas orang Bani Quraizhah yang diserahkan kepada orang-orang Al-Aus ialah Ka'ab bin Yahudza, salah seorang tokoh utama Bani Quraizhah. Ia diserahkan kepada Mu-haiyyishah bin Mas'ud dan Abu Burdah bin Nayar. Abu Burdah inilah yang di beri keringanan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk menyembelih anak kambing yang berusia delapan atau sembilan bulan di Hari Raya Idul Adha. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

"Hendaklah Muhaissyah menghajar Ka'ab bin Yahudza dan hendaklah Abu Burdah membunuhnya!" Muhaissyah menghajar Ka'ab bin Yahudza kemudian barulah Abu Burdah menghabisinya. Huwaiyyishah yang saat itu masih kafir berkata kepada saudaranya: "Apakah engkau membunuh Ka'ab bin Yahudza?" Muhaissyah berkata: "Ya." Huwaiyyishah berkata: "Demi Allah, lemak yang ada di perutmu itu mungkin berasal dari hartanya? Engkau tercela, hai Muhaissyah!" Muhaissyah berkata: "Aku diperintah membunuhnya oleh orang yang jika menyuruhku membunuhmu, pasti aku membunuhmu juga." Huwaiyyishah berpaling dari Muhaissyah dalam keadaan terkagum-kagum. Para ulama sirah menyebutkan bahwa pada malam harinya, Huwaiyyishah terbangun dari tidurnya dan dia sangat kagum pada perkataan saudaranya.

Esok harinya, Huwaiyyishah berkata: "Demi Allah, inilah agama yang benar." Setelah itu, ia datang menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, mengucapkan salam lalu masuk Islam, dan mengucapkan syairsyair yang telah saya tuliskan sebelum ini.

Ibnu Ishaq berkata: Sekembalinya dari Bahran, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menetap di Madinah selama bulan Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan.

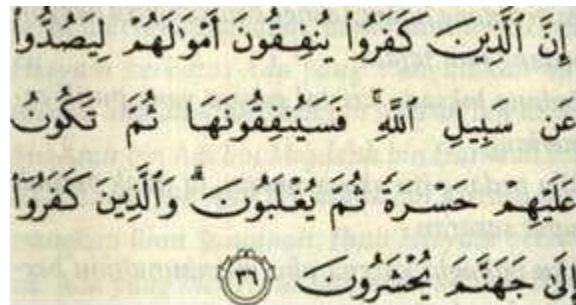
Orang-orang Quraisy memerangi beliau di Perang Uhud di bulan Syawal tahun ketiga Hijriyah.

Perang Uhud

Ibnu Ishaq berkata: Cerita tentang Perang Uhud adalah sebagaimana dituturkan kepadaku oleh Muhammad bin Muslim Az Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Ashim bin Umar bin Qatadah, Al Hushain bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'ad bin Muadz, dan ulama-ulama lainnya. Semua dari mereka menceritakan sebagian cerita tentang Perang Uhud dan cerita mereka terkumpul menjadi satu dalam kisah Perang Uhud yang akan saya ketengahkan pada bahasan berikut ini. Para ulama tadi atau salah seorang dari mereka berkata: Setelah orang-orang kafir Quraisy mengalami kekalahan telak di sumbu Perang Badar, tokoh-tokoh mereka yang masih hidup pulang ke Makkah. Abu Sufyan bin Harb tiba di Makkah dengan kafilah dagangnya. Maka Abdullah bin Abu Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Shafwan bin Umaiyah berangkat bersama dengan orang-orang Quraisy yang kehilangan ayah, anak dan saudara di Perang Badar mendatangi Abu Sufyan Bin Harb dan berkata kepadanya dan kepada para saudagar Quraisy yang ikut bersamanya: "Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah melakukan kekeliruan besar pada kalian dan

membinasakan orang-orang pilihan kalian. Oleh sebab itulah, bantulah kami dengan harta kalian untuk memerangnya. Mudah-mudahan dengan itu kita bisa melakukan balas dendam atas kematian orang-orang kita!" Abu Sufyan bin Harb dan para saudagar Quraisy mengabdikan permintaan mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Sebagian ulama berkata kepadaku bahwa tentang Abu Sufyan bin Harb dan kawankawan Allah menurunkan firman-Nya:



Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan (QS. al-Anfal: 36).

Ibnu Ishaq berkata: Orang-orang Quraisy sepakat untuk memerangi Rasulullah ketika Abu Sufyan bin Harb melakukan itu dan di ikuti oleh pedagang-pedagang Quraisy dan kabilah lain yang bergabung dengan Quraisy dan kabilah-kabilah yang loyal kepada mereka seperti Kinanah dan orang-orang Tihamah.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Izzah Amr bin Abdullah Al-Jumahi adalah seorang tawanan yang dibebaskan secara gratis oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di Perang Badar, karena ia miskin dan menanggung tanggungan keluarga yang banyak. Seusai Perang Badar, ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku seorang yang miskin dan mempunyai tanggungan keluarga yang banyak, maka bebaskanlah aku, mudah-mudahan Allah memberi shalawat dan salam kepadamu." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu membebaskan Abu Izzah Al-Jumahi.

Beberapa hari sebelum Perang Uhud, Shafwan bin Umaiyyah berkata kepada Abu Izzah Al-Jumahi: "Wahai Abu 'Izzah, engkau adalah seorang penyair, maka bantulah kami dengan lidahmu dan keluarlah bersama kami!" Abu Izzah Al-Jumahi menjawab: "Sesungguhnya Muhammad telah membebaskanmu dan aku tidak ingin membantu orang-orang yang hendak memerangnya." Shafwan bin Umaiyyah berkata: "Bantulah kami dengan kehadiran dirimu. Demi Allah, jika aku berhasil kembali maka aku berjanji akan membuatmu kaya dan jika engkau tidak terbunuh maka aku berjanji akan membuatmu kaya namun jika engkau terbunuh maka kami akan jadikan anak-anak perempuanmu mendapat jatah seperti jatah anak-anak perempuanmu pada saat sulit dan mudah. Akhirnya Abu Izzah Al-Jumahi berangkat dalam rombongan orang-orang Tihamah dan mengajak orang-orang Bani Kinanah dengan berkata:

*Wahai Bani Abdu Manat nan tegar di medan perang,
Kalian para pembela sebagaimana nenek moyang kalian
Janganlah janjikan pertolonganmu padaku setelah tahun ini*

Dan jangan kalian khianati aku, karena pengkhianatan itu tidaklah dibenarkan

Ibnu Ishaq berkata: Musafi' bin Abdu Manaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumahi pergi ke Bani Malik bin Kinanah untuk menghasut dan menyeru mereka memerangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Musafi' berkata:

Wahai Malik, orang yang paling mulia

Aku bersumpah dengan sanak kerabat dan mereka yang terikat perjanjian,

Orang yang mempunyai kekerabatan dan orang yang tidak menghormati persekutuan

Di tengah-tengah negeri nan suci

Pada tembok Ka 'bah yang diagungkan

Ibnu Ishaq berkata: Jubair bin Al-Muth'im memanggil budak hitamnya, Wahsyi, seorang ahli melempar tombak asal Habasyah dengan lemparan yang jarang sekali meleset dari sasaran. Jubair berkata kepadanya, "Berangkatlah engkau bersama orang-orang Quraisy. Jika berhasil membunuh Hamzah, paman Muhammad, sebagai pembalasan atas kematian pamanku, Thu'aimah bin Adi, maka engkau menjadi orang bebas merdeka."

Ibnu Ishaq berkata: Orang-orang Quraisy berangkat dengan kekuatan penuh, tokoh-tokoh, orang-orang yang pro mereka, dan para pengikutnya baik orang-orang dari Bani Kinanah dan orang-orang Tihamah. Mereka juga mengikut sertakan istri-istri mereka sebagai penjaga agar mereka tidak melarikan diri dari medan perang. Abu Sufyan bin Harb sang komandan perang berangkat bersama istrinya, Hindun binti Utbah. Ikrimah bin Abu Jahal berangkat bersama istrinya, Ummu Hakim binti Al-Hariths bin Hisyam bin Al-Mughirah. Al-Hariths bin Hisyam bin Al-Mughirah berangkat bersama istrinya, Fathimah binti Al-Walid bin At-Mughirah. Shafwan bin Umaiyah berangkat bersama istrinya, Barzah binti Mas'ud bin Amr bin Umair Ats-Tsaqafi, ibu Abdullah bin Shafwan bin Umaiyah.

Ibnu Hisyam berkata: Ada yang mengatakan Ruqayyah.

Amr bin Al-Ash berangkat bersama istrinya, Barithah bin Munabbih bin Al-Hajjaj, ibu Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Thalhah bin Abu Thalhah (Abu Thalhah ialah Abdullah bin Abdul Uzza bin Utsman bin Abdud-dar) berangkat bersama istrinya Sulafah binti Sa'ad bin Syuhaid Al-Anshariyah, ibu anak-anak Thalhah; Musafi', Al-Julus, dan Kilab yang seluruhnya tewas bersama ayah mereka. Khunas binti Malik bin Al-Mudharrib, salah satu istri Malik bin Hisl, berangkat bersama anaknya, Abu Aziz bin Umair. Khunas binti Malik adalah ibu Mush'ab bin Umair. Amrah binti Alqamah, salah seorang wanita Bani Al-Hariths bin Abdu Manaf bin Kinanah, juga ikut berangkat ke medan perang.

Apabila Hindun bin Utbah berjalan melewati Wahsyi atau Wahsyi berjalan melewatinya, ia selalu berkata: "Wahai Abu Dasamah, sembuhkanlah dendamku dan carilah kesembuhan!" Wahsyi diberi gelar Abu Dasamah.

Orang-orang Quraisy berjalan hingga sampai di dua mata air di gunung di lembah Sabkha dari saluran air di atas tepian lembah yang menghadap Madinah.

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat orang-orang Quraisy sampai di tempat tersebut, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan kaum Muslimin mendengar kedatangan mereka. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Demi Allah, aku melihat dalam mimpiku sesuatu yang baik. Aku lihat sapi disembelih, salah satu sisi pedangku retak, dan aku lihat diriku

memasukkan tanganku ke dalam baju perang baja dan aku menafsirkannya bahwa itu adalah Madinah."⁹⁸

Ibnu Hisyam berkata: Sebagian ulama berkata kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Aku bermimpi melihat sapiku disembelih."⁹⁹ Adapun tafsir sapi ialah beberapa orang dari sahabat- sahabatku terbunuh. Sedang keretakan yang aku lihat di salah satu sisi pedangku ialah bahwa salah seorang dari keluargaku akan terbunuh."¹⁰⁰

98	Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad pada hadits no. 2445 dan Hakim pada hadits no. 2588. Hadits ini dinyatakan shahih dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dari hadits Ibnu Abbas. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada hadits no. 14829 dan Imam Ad-Darimi pada hadits no. 2159 dan Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf-nya pada hadits no. 30489 dari hadits Jabir. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Albani pada buku <i>al-Jami' al-Shahih</i> pada hadits no. 3476 dan dalam silsilah hadits shahih pada hadits no. 1100.
99	HR. Thabrani dalam <i>al-Kabir</i> pada hadits no. 12104 dan dalam <i>al-Awsath</i> pada hadits no. 5437 dari hadits Ibnu Abbas. Ini juga disebutkan oleh Al-Haitsami di <i>Al-Majma'</i> pada hadits no. 10058. Namun di dalamnya ada seorang bernama Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman dan dia dikenal <i>matruk</i> (haditsnya tidak dianggap).
100	Hadits serupa diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada hadits no. 13852 dan Thabrani 2951 dari hadits Anas. Sedangkan al-Haitsami menyebutkan hadits ini dalam bukunya <i>Al-Majma'</i> pada hadits 10059. Namun di dalamnya ada seorang bernama Ali bin Zaid yang dikenal buruk hafalannya.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada para sahabat: "Jika kalian mau, tetaplah tinggal di Madinah dan biarkan mereka di tempat mereka kini berada. Jika mereka tetap di tempat itu, maka ia menjadi tempat yang paling buruk bagi mereka. Jika masuk menyerbu kita, kita akan serang balik mereka di dalamnya." Pendapat Abdullah bin Ubay bin Salul serupa dengan pendapat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, yaitu tidak usah keluar dari Madinah untuk menyerbu orang-orang Quraisy. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sendiri tidak ingin keluar dari Madinah untuk berduel dengan mereka, namun beberapa orang dari kaum Muslirrin yang dimuliakan Allah untuk gugur sebagai syuhada di Perang Uhud dan perang-perang lainnya yang tidak ikut berkesempatan hadir di Perang Badar berkata: "Wahai Rasulullah, keluarlah bersama kami untuk berduel melawan mereka agar mereka tidak menganggap kami sebagai pengecut yang tidak berani berhadapan dengan mereka." Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: "Wahai Rasulullah, tetaplah tinggal di Madinah dan janganlah engkau keluar menyerbu tempat mereka. Demi Allah, jika kita menyongsong musuh-musuh kita mereka pasti akan membunuh salah seorang di antara kita dan apabila mereka masuk ke tempat kita, kita pasti berhasil mengalahkan mereka. Wahai Rasulullah, biarkanlah mereka di tempat kini mereka berada. Apabila menetap di tempat tersebut, mereka menetap di tempat tahanan terburuk. Apabila masuk ke Madinah, mereka akan diperangi orang lakilaki dan akan dilempari batu oleh kaum wanita-wanita dan anak-anak. Apabila pulang kembali ke negeri asalnya, mereka pulang dengan gaggal seperti halnya saat mereka datang."

Para sahabat yang menginginkan berhadapan langsung dengan orang-orang Quraisy tetap tidak beranjak dari tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sampai beliau masuk rumah dan mengenakan baju besi perangnya. Hari itu adalah hari Jum'at dan itu terjadi ketika beliau usai menunaikan shalat. Pada hari itu, salah seorang dari kaum Anshar, yang bernama Malik bin Amr dari Bani An-Najjar meninggal dunia. Rasulullah Shalla-lahu 'alaihi wa Sallam mensalatkannya. Barulah Rasulullah menemui sahabat-sahabatnya dan mereka menyesal atas apa yang mereka lakukan. Mereka berkata: "Kita telah lancang memaksa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk keluar dan itu tidak sepatutnya kita lakukan."

Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bertemu para sahabat, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami telah lancang memaksamu untuk keluar Madinah padahal hal itu tidak sepatutnya kami lakukan. Bila mau sabda: "Apabila seorang nabi telah memakai baju besi, tidak patut baginya mencopotnya

Kembali, hingga ia berperang."¹⁰¹ Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berangkat bersama seribu sahabatnya.

101 Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara mu'allaq pada hadits 351 di juz 13. Sementara Imam Ahmad menyambungkan sanadnya, di hadits 114829. Imam Ad-Darimi no. 2159 dari hadits Jabir, Albani menyebutkan hadits ini pada silsilah hadits shahih di hadits no. 1100.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menugaskan Ibnu Ummi Maktum untuk menjadi imam sementara di Mesjid Nabawi.

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersama para sahabat sampai di Asy-Syauth, kawasan yang berada di antara Madinah dan Uhud, Abdullah bin Ubay bin Salul beserta sepertiga pasukan memisahkan diri dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: "Dia (Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam) mentaati usulan sahabat-sahabatnya dan tidak mau mengambil pendapatku. Wahai manusia, kami tidak mau bunuh diri di tempat ini?" Setelah itu, Abdullah bin Ubay bin Salul pulang ke Madinah bersama para pengikutnya, yaitu orang-orang munafik dan orang-orang yang dihindari penyakit keragu-raguan dalam hatinya. Mereka dikejar Abdullah bin Amr bin Haram saudara Bani Salimah yang kemudian berkata kepada mereka: "Wahai kaumku, aku ingatkan kalian kepada Allah, hendaklah kalian tidak menelantarkan kaum dan Nabi kalian ketika ia akan berhadapan dengan musuh." Mereka berkata: "Andai kita tahu kalian akan diperangi, kita pasti tidak akan meninggalkan kalian, namun kami memandang bahwa perang tidak membangkang dengan pulang ke Madinah, Abdullah bin Amr bin Haram berkata: "Wahai musuhmusuh Allah, mudah-mudahan Allah mengutuk kalian dan Dia jadikan Nabi-Nya tidak lagi membutuhkan kalian."

Ibnu Hisyam berkata: Beberapa orang lain selain Ziyad berkata: dari Muhammad bin Ishaq dari AzZuhri bahwa orang-orang Anshar berkata kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sebelum Perang Uhud: "Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak meminta bantuan sekutu-sekutu kita dari orang-orang Yahudi?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Kita tidak membutuhkan mereka.

Ziyad berkata: Muhammad bin Ishaq berkata kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam terus berjalan hingga melewati Harrah Bani Haritsah. Di sana, ada seekor kuda mengibaskan ekornya hingga mengenai besi di gagang pedang salah seorang sahabat hingga membuat pedang itu terhunus. Ibnu Hisyam mengatakan: Kilab al-Saif (paku di ujung pedang).

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang terbiasa optimis dan tidak pesimis bersabda kepada sahabat pemilik pedang: "Sarungkanlah pedangmu kembali, karena pada hari ini aku lihat semua pedang akan terhunus."

Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada sahabat-sahabatnya: "Siapa di antara kalian yang bisa membawa kita dekat dengan musuh melalui jalan lain yang tidak biasa dilalui mereka?" Abu Khaitsamah dari Bani Haritsah bin Al-

Haritsah berkata: "Aku, wahai Rasulullah." Kemudian Abu Khaitsamah membawa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melewati antara tanah hitam berbatu (harrah) Bani

Haritsah dengan kebun-kebun mereka hingga melewati kebun milik Mirba' bin Qaidhi. Ia adalah seorang munafik bermata buta. Ketika mendengar gerak Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersama sahabatnya, ia berdiri untuk melemparkan tanah ke muka mereka. Ia berkata: "Seandainya engkau memang benar sebagai utusan Allah, tetap saja aku tidak akan mengizinkanmu memasuki kebunku."

Ibnu Ishaq berkata: Ada yang menuturkan kepadaku bahwa Mirba' bin Qaidhi memegang segenggam tanah, seraya berkata: "Demi Allah, hai Muhammad, jika aku tahu tanah ini tidak akan mengenai orang selain dirimu, pastilah aku lemparkan semuanya kepadamu." Kaum Muslimin spontan bergerak ingin menghabisi Mirba bin Qaidhi, namun Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Jangan! Orang buta ini, buta hati dan matanya." Namun, Sa'ad bin Zaid dari Bani Abdul Asyhal berhasil mendekati Mirba' bin Qaidhi sebelum Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melarang membunuhnya, lalu menghantam kepalanya dengan busur panah hingga bersimbah berdarah¹⁰²

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam terus melanjutkan perjalanannya hingga sampai di jalan menuju Gunung Uhud, di sebuah ngarai yang dekat dengan Gunung Uhud, dan Rasulullah jadikan ngarai itu memunggunya dan menghadapkan pasukannya ke gunung Uhud.

Beliau berkata: "Janganlah salah seorang dari kalian berperang tanpa perintah dariku."¹⁰³

102. Hadits riwayat al-Thabrani dalam *Tarikh*-nya pada juz 2/61 dengan sanad mursal.
103. *Idem*

Orang-orang Quraisy melepas unta dan kuda mereka di rerumputan di Ash-Shamghah dekat dengan saluran kaum Muslimin. Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melarang kaum Muslimin berperang hingga beliau memerintahkannya, salah seorang dari kaum Anshar berkata: "Pantaskah tanaman-tanaman Bani Qailah dijadikan padang gembala sementara kami tidak mendapatkan bagian?"

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam siaga perang bersama tujuh ratus sahabatnya dan menunjuk Abdullah bin Jubair dari Bani Amr bin Auf sebagai komandan pasukan pemanah. Saat itu, Abdullah bin Jubair diberi sandi pakaian putih dengan jumlah pasukan pemanah sebanyak lima puluh orang. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Abdullah bin Jubair: "Cegah pasukan berkuda mereka dari kami dengan anak panah kalian agar tidak akan menyerang ke tempat kita dari belakang kita. Baik kita menang atau kalah, engkau harus tetap berada pada posisimu semula. Kita tidak akan diserbu dari depanmu!" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam merapatkan kedua baju besinya dan menyerahkan panji perang kepada Mush'ab bin Umair dari Bani Abdudhar.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengizinkan Samurah bin Jundab AlFazari dan Rafi' bin Khadij saudara Bani Haritsah ikut ikut dalam medan perang. Kedua sahabat tersebut baru berusia lima belas tahun. Sebelumnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menyuruh mereka pulang kembali ke Madinah, kemudian ada seseorang mengatakan kepadanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Rafi' itu seorang pemuda pemanah yang lihai." Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengizinkannya ikut perang. Setelah mengizinkan Rafi', dikatakan kepada beliau: "Wahai Rasulullah,

sesungguhnya Samurah pernah mengalahkan Rafi'." Akhirnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengizinkan Samurah ikut perang juga. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memulangkan Usamah bin Zaid, Abdullah bin Umar bin Khaththab, Zaid bin Tsabit salah seorang dari Bani Malik bin An-Najjar, Al-Bara' bin Azib salah seorang dari Bani Haritsah, Amr bin Hazm salah seorang dari Bani Malik bin An-Najjar, dan Usaid bin Zhuhair salah seorang dari Bani Haritsah, kemudian membolehkan mereka ikut dalam Perang Khandaq saat usia mereka lima belas tahun.

Ibnu Ishaq berkata: Pasukan Quraisy berkekuatan tiga ribu personil dengan dua ratus pasukan berkuda. Mereka menunjuk Khalid bin Walid sebagai komandan pasukan berkuda sayap kanan dan Ikrimah bin Abu Jahal sebagai komandan pasukan berkuda sayap kiri.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Siapa yang siap mengambil pedang ini dengan haknya?"¹⁰⁴

104 HR. Muslim pada nomor 2470 dari hadits Anas.

Beberapa sahabat berdiri untuk mengambihya dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, namun beliau belum juga memberikan pedang itu kepada seorang pun dari mereka. Abu Dujanah Simak bin Kharasyah dari Bani Saidah berdiri seraya berkata: "Apa haknya, wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Engkau menyerang musuh dengannya hingga musuh tersungkur mati" Abu Dujanah berkata: "Aku siap mengambilnya dengan haknya, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memberikan pedang tersebut kepada Abu Dujanah. Abu Dujanah adalah seorang lelaki pemberani dan suka berjalan sombong pada saat perang berkecamuk. Ia membuat tanda dengan ikat kepala berwarna merah di kepalanya. Apabila ia telah memakainya, semua mengerti bahwa dia siaga berperang.

Setelah mengambil pedang tersebut dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, ia mengeluarkan ikat kepala berwarna merah, lalu mengenakanya dan berjalan dengan angkuh di antara dua barisan.

Ibnu Ishaq berkata: Ja'far bin Abdullah bin Aslam mantan budak Umar bin Khaththab berkata kepadaku dari salah seorang kaum Anshar dari Bani Salimah ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda saat melihat Abu Dujanah berjalan dengan sombong: "Sesungguhnya cara berjalan seperti itu yang dibenci Allah kecuali di tempat ini (perang)."¹⁰⁵

105 HR. Thabrani dalam bukunya *al-Kabir* pada hadits no. 2508 dari Khalid bin Sulaiman bin Abdullah bin Khalid Samma* bin Kharsyah dari ayahnya dari kakeknya. Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma'nya* pada hadits nomor 10071, di dalam sanadnya ada orang yang tidak saya kenal.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah berkata kepadaku bahwa Abu Amir Abdu Amr bin Shaifi bin Malik bin An-Nu'man salah seorang dari Bani Dhabihah berada di Makkah karena ingin menjauh dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan membawa lima puluh budak dari kabilah Aus, ada yang mengatakan dua puluh lima budak, berjanji kepada orang-orang Quraisy bahwa jika ia bertemu dengan kaumnya, niscaya tidak akan ada seorangpun yang menentangnya. Saat kedua pasukan terlibat pertempuran, orang pertama yang menemui orang-orang Madinah ialah Abu Amir dalam barisan orang-orang non Arab dan budak warga Makkah. Abu Amir berseru: "Hai orang-orang Aus, saya Abu Amir." Orang-

orang Aus berkata: "Semoga Allah tidak memberimu mata, wahai orang yang fasik." Pada masa jahiliyah, Abu Amir dipanggil dengan sebutan Rahib (pendeta), lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menamakannya Fasiq (orang fasik). Saat mendengar jawaban orang-orang Aus tadi, ia berkata: "Sepeninggalku, kaumku tertimpa keburukan." Sesudah mendapatkan kenyataan itu, Abu Amir memerangi kaum Muslimin dengan sangat brutal dan melemparkan batu ke arah mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Sufyan bin Harb membakar semangat para pemegang panji perang Bani Abdudhar dengan berkata: "Wahai Bani Abdudhar, kalian ditunjuk memegang panji perang kita pada saat Perang Badar lalu kita kalah sebagaimana kalian ketahui. Sesungguhnya pasukan perang senantiasa di datangi dari arah para pemegang panji perangnya. Apabila para pemegang panji kalah maka pasukan pun kalah. Sekarang terserah kalian, apakah kalian tetap ingin memegang panji perang atau kalian melepaskannya, dan untuk itu kami melindungi kalian." Orang-orang Bani Abdudhar terpukau dengan tawaran Abu Sufyan dan berjanji padanya dengan berkata: "Kami serahkan panji perang kepadamu. Esok hari, apabila kita berhadapan dengan musuh, engkau akan tahu apa yang akan kami lakukan." Sikap seperti inilah sesungguhnya yang dikehendaki Abu Sufyan bin Harb dari orang-orang Bani Abdudhar.

Ketika kedua pasukan telah bertempur, Hindun binti Utbah berdiri bersama wanita lainnya lalu mengambil rebana dan menabuhnya di belakang pasukan orang-orang musyrikin untuk guna menyemangati mereka. Hindun binti Utbah berkata:

*Wahai Bani Abdudhar,
Wahai para penjaga bagian belakang
Tebaslah dengan pedang nan tajam*

Hindun binti Utbah juga berkata:

*Kami rangkul kalian jika kalian maju bertempur
Kami sediakan sandaran dengan bantal kecil
Kami kan tinggalkan bila kalian mundur
Dengan perspisahan yang tidak menggembirakan*

Ibnu Hisyam berkata: Telik sandi kaum Muslimin di Perang Uhud ialah amit (bunuh), amif(bunuh).

Ibnu Ishaq berkata: Kedua pasukan pun berduel hingga perang berkobar.

Ibnu Hisyam berkata: Tidak sedikit ulama yang berkata kepadaku bahwa Zubair bin Awwam berkata: Aku sedih ketika meminta pedang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan beliau tidak mengabulkan permintaanku malah memberikannya kepada Abu Dujanah, padahal aku adalah anak bibinya, Shafiyyah. Aku juga dari kalangan Quraisy di samping itu aku lebih dahulu meminta pedang itu daripada Abu Dujanah. Demi Allah, aku akan lihat sepak terjang apa yang bisa di perbuat Abu Dujanah. Maka aku ikuti dia dan kulihat dia mengeluarkan ikat kepala berwarna merah lalu mengikatkannya di kepalanya. Orang-orang Anshar berkata: "Abu Dujanah mengeluarkan ikat kepala kematian."

Demikianlah apa yang dikatakan oleh orang-orang Anshar tentang Abu Dujanah apabila ia mengenakan ikat kepalanya yang berwarna merah. Setelah itu Abu Dujanah keluar sambil berkata:

Akulah yang disumpah setia oleh kekasihku Kala kami berada di kaki bukit dekat pohon kurma

Agar aku tidak berada di barisan yang terakhir

Aku hajar musuhku dengan pedang Allah dan pedang sang Rasul mulia

Ibnu Hisyam berkata: Ada riwayat yang menyebutkan kata kabul sebagai ganti kayul.

Maka setelah itu, setiap kala berpapasan dengan musuh dia membunuhnya. Di pihak kaum musyrikin ada seseorang yang tidak membiarkan orang terluka di antara kami melainkan pasti ia membantainya. Orang musyrik tersebut mendekat kepada Abu Dujanah dan aku berdoa kepada Allah mudah- mudahan Dia mempertemukan keduanya. Betul, mereka bertemu lalu saling serang. Orang musyrik itu memukul Abu Dujanah, namun perisai kulit Abu Dujanah melindungi dan menahan pedang orang tersebut, kemudian Abu Dujanah membunuhnya. Setelah itu, Abu Dujanah mengayunkan pedangnya di atas kepala Hindun binti Utbah, hanya saja ia menurunkan pedangnya kembali. Zubair berkata: Maka aku katakan: " Allah dan Rasul-Nya lebih tahu apa yang terjadi."

Ibnu Ishaq berkata: Abu Dujanah Simak bin Kharasyah berkata: Aku lihat seseorang mengobarkan semangat kaum musyrikin kemudian aku pergi kepadanya. Ketika aku hendak menebasnya, ia mendoakan kecelakaan, ternyata ia perempuan. Akupun tidak jadi mengayunkan pedang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan tidak memukulkannya pada seorang perempuan.

Hamzah bin Abdul Muthalib terus menghantam pasukan hingga berhasil menghabisi Artha'ah bin Abdu Syurahbil bin Hasyim bin Abdu Manaf Abduddar. Artha'ah adalah seorang pemegang panji perang kaum musyrikin. setelah itu, Siba' bin Abdul Uzza Al-Ghubasyani yang biasa dipanggil dengan panggilan Abu Niyar berjalan melewati Hamzah bin Abdul Muthalib. Hamzah bin Abdul Muthalib berkata kepada Siba' bin Abdul Uzza, "Kemarilah, wahai anak perempuan tukang sunat bayi perempuan!" Ibu Siba' bin Abdul Uzza adalah Ummu Anmar mantan budak wanita Syariq bin Amr bin Wahb Ats- Tsaqafi. Ibnu Hisyam berkata: Syariq adalah anak Al-Akhnas bin Syariq. Ummu Anmar adalah wanita ahli khitan di Makkah. Ketika keduanya bertemu, Hamzah bin Abdul Mutha- lib menghabisi Siba' bin Abdul Uzza.

Wahsyi budak Jubair bin Muth'im berkata: Demi Allah aku melihat Hamzah bin Abdul Muthalib menghabisi orang-orang Quraisy dengan pedangnya tanpa menyisakan seorang pun. Kulihat Hamzah Bin Abdul Muthalib seperti unta belang-belang putih dan hitam, tiba-tiba Siba' bin Abdul Uzza lebih cepat dariku datang kepada Hamzah bin Abdul Muthalib. Hamzah bin Abdul Muthalib berkata: "Kemarilah!" Usai berkata seperti itu, Hamzah bin Abdul Muthalib menghabisi Siba bin Abdul Uzza. Akupun menggerak-gerakkan tombakku. Saat telah siap, aku melemparkannya ke arah Hamzah bin Abdul Muthalib dan tepat mengenai bagian bawah perutnya hingga tombakku keluar di antara kedua kakinya. Hamzah bin Abdul Muthalib berusaha berjalan ke arahku, namun ia kehabisan tenaga dan akhirnya terjatuh. Aku membiarkannya beberapa waktu. saat aku yakin ia telah mati, aku ambil tombakku kemudian pergi ke barak, karena tugasku hanyalah membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib.

Ketika yakin ia telah meninggal, aku ambil tombakku, kemudian aku masuk ke barak dan duduk di dalamnya. Aku tidak mempunyai tujuan lain selain hanya membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib, karena aku ingin menjadi orang merdeka dengan membunuhnya. Ketika tiba di Makkah, aku langsung dimerdekakan dan tetap berdomisili di Makkah. Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menaklukkan Makkah, aku melarikan diri ke Thaif

dan bertempat tinggal di sana. Ketika delegasi Thaif pergi menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk menyatakan masuk Islam, tiba-tiba semua jalan terasa tertutup bagiku. Aku berkata dalam diriku aku akan pergi ke Syam atau Yaman atau negara lain. Demi Allah, aku merasa demikian hingga ada seseorang berkata kepadaku: "Celakalah engkau, demi Allah, dia tidak pernah membunuh seseorang yang masuk dalam agamanya dan mengucapkan syahadatnya!!"

Ketika orang tersebut berkata seperti itu kepadaku, aku ikut pergi bersama orang-orang Thaif untuk berjumpa dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di Madinah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam demikian terkejut melihat aku berdiri di hadapannya dengan mengucapkan syahadat kebenaran. Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melihatku, beliau bersabda: "Bukankah engkau Wahsyi?" Aku menjawab: "Benar wahai Rasulullah." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, "Duduklah dan tuturkanlah kepadaku bagaimana caramu menghabisi Hamzah?" Aku pun bercerita kepada beliau tentang pembunuhan Hamzah bin Abdul Muthalib sebagaimana yang aku ceritakan kepada kalian berdua saat ini. Ketika aku telah bercerita tentang pembunuhan terhadap Hamzah bin Abdul Muthalib, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Celakalah engkau, palingkanlah wajahmu dariku. Aku tidak suka melihatmu kembali!" Aku pergi meninggalkan Rasulullah supaya beliau tidak melihat wajahku.

Pada saat kaum Muslimin berangkat untuk memerangi Musailamah si Pendusta, penguasa Yamamah, aku ikut bersama mereka dan mengambil tombak yang dulu pernah aku gunakan untuk membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib. Ketika kedua pasukan telah berhadapan, aku melihat Musailamah si Pendusta berdiri dengan pedang terhunus dan sat itu aku tidak kenal mengenalinya. Aku bersiap-siap membidiknya. Salah seorang dari kaum Anshar juga siap-siap membidiknya. Kami berdua ingin membunuh Musailamah si Pendusta itu. Aku gerak-gerakkan tombak ku. Ketika telah siap, aku melemparkannya ke arah Musailamah si Pendusta dan tepat mengenaiinya dan pada saat yang bersamaan, orang dari kaum Anshar memukul Musailamah si Pendusta dengan pedang. Hanya Tuhan yang lebih tahu siapa di antara kami berdua yang membunuh Musailamah si Pendusta itu.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Al-Fadhl berkata kepadaku dari Sulaiman bin Yasar dari Abdullah bin Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu yang berkata ikut terjun di Perang Yamamah: Pada perang Yamamah, aku dengar seseorang berteriak dengan suara nyaring: "Seorang budak hitam telah membunuhnya."

Ibnu Hisyam berkata: Aku mendapat kabar bahwa Wahsyi tidak henti-hentinya dijatuhi hukuman cambuk karena mengkonsumsi minuman keras hingga namanya di hapus sebagai salah seorang penerima uang pensiunan perang. Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata: "Sungguh aku tahu bahwa Allah Ta 'ala tidak pernah membiarkan begitu saja pembunuh Hamzah bin Abdul Muthalib Radhiyallahu Anhu hidup tanpa hukuman."

Ibnu Ishaq berkata: Mush'ab bin Umair bertempur melindungi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam hingga gugur. Ia dihabisi oleh Ibnu Qami'ah Al-Laitsi karena dia mengira bahwa Mush'ab adalah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Setelah membunuh Mush'ab bin Umair yang disangkanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, Ibnu Qami'ah Al-Laitsi pulang ke Makkah dan berkata: Aku telah berhasil membunuh Muhammad.

Tatkala Mush'ab bin Umair gugur sebagai syahid, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menyerahkan panji perang kepada Ali bin Abu Thalib, kemudian Ali bin Abu Thalib bertempur bersama beberapa orang dari kaum Muslimin.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Sa'ad bin Abu Thalhah dibunuh Sa'ad bin Abu Waqqash. Ashim bin Tsabit bin Abu Al-Aqlah bertempur habis-habisan dan berhasil membunuh Musafi' bin Thalhah dan saudaranya yang bernama Al-Julus bin Thalhah. Keduanya terkena anak panah Ashim bin Tsabit. Salah seorang dari keduanya sebelum meninggal menemui ibunya, Sulafah, dan merebahkan kepalanya di pangkuannya. Sulafah berkata: "Anakku, siapakah orang yang telah melukaimu?" Musafi' atau Al-Julus menjawab: "Tatkala seseorang melemparkan anak panah kepadaku, aku dengar ia berkata: "Terimalah ini, aku anak Abu Al-Aqlah." Sulafah pun bernazar apabila Allah menakdirkan padanya untuk melihat kepala Ashim bin Tsabit, ia akan menyiramkan minuman keras di kepalanya. Pada saat yang sama Ashim bin Tsabit juga bersumpah kepada Allah untuk tidak menyentuh orang kafir atau disentuh orang kafir untuk selama-lamanya.

Pada Perang Uhud, Utsman bin Abu Thalhah, yang memegang panji perang kaum musyrikin berkata:

*Sesungguhnya para pemegang panji perang ada hak
Tuk melumuri tombaknya hingga berkeping-keping*

Utsman bin Abu Thalhah dibunuh Hamzah bin Abdul Muthalib.

Ibnu Ishaq berkata: Hanzhalah bin Abu Amir Al-Ghasil berduel dengan Abu Sufyan bin Harb pada Perang Uhud. Ketika Hanzhalah bin Abu Amir dapat mengatasi perlawanan Abu Sufyan bin Harb, tibatiba Syaddad bin Al-Aswad bin Sya'ub melihat Hanzhalah bin Abu Harb yang berhasil mengatasi perlawanan Abu Sufyan bin Harb kemudian memukul Hanzhalah bin Abu Amir hingga gugur sebagai syahid. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya sahabat kalian, Hanzhalah, pasti akan dimandikan para malaikat." Para sahabat menanyakan tentang Hanzhalah bin Abu Amir kepada istrinya: "Ada apa dengan Hanzhalah bin Abu Amir?" Istrinya menjawab bahwa Hanzhalah bin Abu Amir berangkat dari rumah dalam keadaan junub pada saat mendengar seruan jihad.¹⁰⁶

Ibnu Hisyam berkata: Dikatakan "al-hai'ah" sebagai pengganti "al-hatifah ." Disebutkan dalam hadits Rasulullah. Sebaik-baik lelaki adalah seorang yang memegang kendali kudanya, setiap kali dia mendengar teriakan ketakutan maka dia langsung melesat ke Sana.¹⁰⁷

106 Hadits ini berderajat hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban pada hadits no. 7025 dan Hakim pada hadits no. 4917 dari Yahya bin Ibad bin Abdullah dari ayahnya dari kakeknya. Albani menyatakan bahwa hadits ini berderajat hasan dalam kumpulan hadits shahih-nya.

107 HR. Muslim, pada hadits no. 1889 dari hadits Abu Hurairah.

At-Thirimah bin Hakim al-Thai ada pun makna Thirimah adalah orang yang berpostur tinggi, dia berkata:

*Aku anak-anak keturunan keluarga mulia dari keluarga Malik
Kapanpun ada teriakan minta tolong kami akan segera berangkat*

Makna "al-hai'ah" adalah teriakan yang di dalamnya ada rasa ketakutan.

Ibnu Ishaq berkata: Oleh sebab itulah Rasulullah bersabda: Oleh sebab itulah (belum mandi junub) dia dimandikan oleh para malaikat.

Ibnu Ishaq berkata: Syaddad bin Al-Aswad berkata tentang pembunuhan terhadap Hanzhalah bin Abu Amir:

Aku lindungi sahabat dan diriku sendiri dengan tikaman bak sinar mentari

Ibnu Ishaq berkata: Lalu Allah Ta'ala menurunkan pertolongan kepada kaum Muslimin sehingga mereka berhasil membunuh orang-orang musyrikin dengan pedang-pedang dan memaksa mereka membuka pertahanan. Maka kekalahan telak pun menimpa kaum musyrikin.

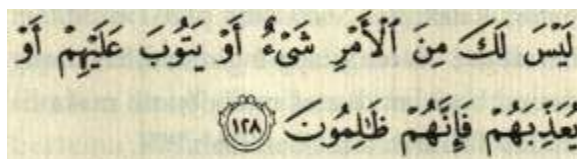
Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair berkata kepadaku dari ayahnya, Abbad dari Abdullah bin Zubair dari Zubair, berkata: "Demi Allah, aku menyaksikan gelang kaki Hindun binti Utbah dan teman-temannya tertinggal tanpa diambil sedikit pun. Namun tiba-tiba pasukan pemanah pergi ke perkemahan ketika kami berhasil mendobrak pertahanan musuh dan mereka membiarkan punggung kami berada di depan pasukan berkuda musuh. Akhirnya kami di datangi pasukan berkuda musuh dari belakang dan seseorang penyeru berseru dengan lantang: "Ketahuilah oleh kalian sesungguhnya Muhammad telah terbunuh." Musuh berhasil mengalahkan kami setelah sebelumnya kami berhasil mengalahkan para pemegang panji mereka hingga tidak ada seorangpun dari kita yang berani mendekatinya.

Ibnu Hisyam berkata: Sharikh maknanya seseorang berteriak keras adalah setan.

Ibnu Ishaq berkata: Sebagian ulama ber- cerita kepadaku bahwa panji perang orang-orang Quraisy jatuh kemudian diambil oleh Amrah binti Alqamah Al Haritsiyah. Ia mengangkatnya tinggi-tinggi kepada orang-orang Quraisy dan orang-orang Quraisy pun kemudian berkumpul kembali di sekitar bendera tersebut. Kemudian panji perang tersebut di pegang Shu'ab yang tidak lain adalah budak Abu Thalhah, asal Habasyah dan dialah orang terakhir yang memegangnya. Shu'ab bertempur dengan bendera itu hingga kedua tangannya terputus. Setelah itu, ia bertempur dengan berlutut kemudian ia mendekap panji perang tersebut dengan dada dan lehernya hingga akhirnya ia tewas sambil berkata: "Ya Allah, apakah Engkau memaafkanku?"

Ibnu Ishaq berkata: Pertahanan kaum Muslimin pun berantakan dan kocar kacir dan musuh menyerang mereka. Hari itu adalah hari ujian dan hari penyaringan dimana Allah memuliakan kaum Muslimin dengan memberi peluang mati syahid kepada mereka. Karena pertahanan kaum Muslimin terbuka, mereka berhasil menyelip masuk ke tempat dimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berada kemudian mereka melempar beliau dengan batu hingga terjatuh dalam posisi miring, batu tersebut mengenai gigi antara gigi depan dengan gigi taring, melukai wajah dan bibir beliau. Orang yang berhasil melempar beliau dengan batu ialah Utbah bin Abu Waqqash.

Ibnu Ishaq berkata: Humaid Ath-Thawil bercerita kepadaku dari Anas bin Malik di mana berkata: Pada Perang Uhud, gigi seri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam retak dan wajahnya terluka. Darah mengalir pada wajahnya, sambil mengusap darah itu beliau bersabda: "Bagaimana mungkin bahagia sebuah kaum bila mereka melukai wajah Nabi mereka, sementara ia mengajaknya kepada Tuhan mereka." Tentang hal ini, Allah menurunkan firman-Nya:



Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang zalim. (QS. Ali Imran: 128).¹⁰⁸

108 HR. Muslim pada hadits no. 1791 dari Anas bin Malik.

Ibnu Hisyam berkata: Rubaih bin Abdurrahman bin Abu Sa'id Al-Khudri berkata dari ayahnya dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa di Perang Uhud: Utbah bin Abu Waqqash melempar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam hingga memecahkan gigi seri sebelah kanan bawah dan melukai bibir bawah beliau. Sedangkan Abdullah bin Syihab Az-Zuhri menciderai kening Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Ibnu Qami'ah melukai pipi bagian atas yang menonjol hingga dua rantai besi perisai masuk ke dalam pipi bagian atas beliau. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam terperosok ke dalam satu lubang yang sengaja digali oleh Abu Amir agar kaum muslimin terperosok ke dalamnya tanpa mereka sadari. Ali bin Abu Thalib segera memegang tangan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sedangkan Thalhah bin Ubaidillah mengangkat beliau hingga beliau tegak berdiri. Malik bin Sinan yang tidak lain adalah Abu Sa'id Al-Khudri menyeka darah dari wajah beliau lalu menelannya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa darahnya bercampur dengannya darahku, maka ia tidak akan tersentuh neraka."

Ibnu Hisyam berkata: Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi menyebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa ingin melihat orang syahid berjalan di atas muka bumi, maka lihatlah Thalhah bin Ubaidillah."¹⁰⁹

109 Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi pada hadits no. 3739 dan Ibnu Majah pada hadits nomor 125 dari Jabir bin Abdullah. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Albani dalam *Shahih al-Jam'* hadits no. 2915 dan pada silsilah hadits shahih hadits no. 126.

Ibnu Hisyam berkata: Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi berkata dari Ishaq bin Yahya bin Thalhah dari Isa bin Thalhah dari Aisyah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq bahwa Abu Ubaidah bin Al-Jarrah mencabut salah satu besi dari wajah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam hingga gigi bagian depannya tanggal dan mencabut besi satunya hingga gigi depan lainnya juga tanggal. Jadi kedua gigi depannya tanggal.

Ibnu Hisyam berkata: Ada dua bait syair yang sengaja tidak saya camtumkan, karena terlalu vulgar.

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dikepung oleh kaum Quraisy, beliau bersabda: "Siapa orang yang siap berkorban nyawa buat kami?" Ziyad bin As-Sakan berdiri bersama lima orang dari kaum Anshar sebagaimana hal ini dikatakan kepadaku oleh Al-Hushain bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'ad bin Muadz dari Mahmud bin Amr. Sebagian orang berkata bahwa orang yang siap mengorbankan nyawa untuk

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah Umarah bin Yazid bin As-Sakkan. Mereka bertempur dengan sengit melindungi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam hingga satu persatu dari mereka gugur sebagai syuhada. Sedangkan orang terakhir yang gugur dari kelima orang itu ialah Ziyad atau Umarah yang bertempur hingga mengalami luka yang parah. Dalam kondisi kritis itu, datanglah salah satu kelompok dari kaum Muslimin yang akhirnya berhasil menyingkirkan orang-orang musyrik dari sisi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Beliau bersabda: "Dekatkanlah dia kepadaku." Mereka pun mendekatkannya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kemudian beliau merebahkan Ziyad bin As-Sakan, lalu ia pun meninggal sedangkan pipinya berada di atas paha Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.¹¹⁰

Ibnu Hisyam berkata: Ummu Umarah, perisai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam hingga panah mengenai punggungnya dan dia memiringkan diri kepada Rasulullah sehingga banyak panah yang mengenai dirinya. Sa'ad bin Abu Waqqash melepas anak panah untuk melindungi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Ibnu Ishaq berkata: Al-Qasim bin Abdurrahman bin Raff dari Bani Adi bin An-Najjar berkata kepadaku bahwa Anas bin An-Nadhr, paman Anas bin Malik, tiba di tempat Umar bin Khatthab dan Thalhah bin Ubaidillah bersama beberapa orang dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang berhenti bertempur. Anas bin An-Nadhr berkata: "Kenapa kalian duduk?!" Mereka menjawab, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah gugur." Dengan sedikit berang Anas bin An-Nadhr berkata: "Jika demikian, apa yang akan bisa kita lakukan dengan kehidupan ini setelah beliau gugur? Meninggallah kalian seperti meninggalnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam."

Usai mengatakan itu, Anas bin An-Nadhr maju ke arah musuh dan bertempur sengit hingga gugur sebagai syahid. Anas bin Malik diberi nama Anas seperti dirinya.

Ibnu Hisyam berkata: Sebagian ulama bercerita kepadaku bahwa tatkala Perang Uhud terjadi, bibir Abdurrahman bin Auf terluka, gigi depannya patah, terluka sebanyak dua puluh atau lebih. Sebagian luka itu ada pada kakinya hingga membuatnya pincang. Ka'ab bin Malik berkata: "Aku ketahui kedua mata Rasuillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengkilat dari balik tutup kepalanya, kemudian aku berteriak dengan suaraku yang paling lantang: "Wahai kaum Muslimin, bergembiralah kalian. Inilah Rasulullah." Namun Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memberi padaku isyarat agar aku diam.

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala kaum Muslimin mengetahui bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam masih hidup, mereka beranjak bangkit mendekati beliau. Kemudian beliau pergi ke jalan ke Gunung Uhud bersama mereka dan dikawal oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khatthab, Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair, Al-Harits bin Ash-Shammah, dan sejumlah sahabat lainnya dari kaum Muslimin.

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berjalan mendaki menuju Gunung Uhud, dia berjumpa dengan Ubay bin Khalaf. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam maju menuju Ubay bin Khalaf dan menikam lehernya sehingga membuatnya tersungkur beberapa kali dari kuda tunggangannya.¹¹¹

Ibnu Ishaq berkata: Ubay bin Khalaf, seperti dituturkan kepadaku oleh Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, pernah bertemu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di Makkah kemudian berkata kepada: "Wahai Muhammad, aku mempunyai kuda bernama Al-Audz yang aku beri makan se-banyak dua belas kwintal makanan setiap harinya agar membunuhmu

pada saat aku sedang menungganginya." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Justru sebaliknya, akulah yang akan membunuhmu, insya Allah." Maka matilah musuh Allah itu di Saraf dan orang-orang Quraisy membawa mayatnya ke Makkah."¹¹²

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sampai di lorong jalan menuju Gunung Uhud, Ali bin Abu Thalib keluar untuk mengisi tempat airnya di Al-Mihras lalu membawanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk diminum oleh beliau. Hanya saja Rasulullah mencium bau tidak sedap pada air tersebut dan beliau tidak jadi meminumnya. Beliau membersihkan sisa darah dari wajahnya dan menyiramkan air tersebut ke kepalanya sambil bersabda, "Allah sangat murka kepada seseorang yang melukai wajah nabi-Nya."¹¹³

111 HR. At-Thabrani dalam *Tanbih-nya* juz 2 halaman 67 dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad mursal.

112 HR. At-Thabrani dalam *Tanbih-nya* juz 2 halaman 67 dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad mursal

113 HR. Bukhari pada hadits no. 4076 dari hadits Ibnu Abbas.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berada di lorong jalan menuju Gunung Uhud bersama beberapa sahabatnya, tiba-tiba pasukan berkuda Quraisy mendaki gunung. Ibnu Hisyam berkata: Di antara pasukan berkuda tersebut adalah Khalid bin Walid.

Ibnu Ishaq berkata: Lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, tidak layak bagi mereka berada di atas kami!" Lalu Umar bin al-Khattab bersama beberapa orang kaum Muhajirin melawan mereka hingga menjungkalkan mereka dari gunung."¹¹⁴

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pergi ke batu cadas di gunung untuk mendakinya dalam keadaan badan mulai lemah dengan mengenakan baju besi di depan dan belakang badannya. Beliau berusaha mendaki, namun tidak berhasil, kemudian Thalhah bin Ubaidillah duduk di bawah beliau dan berdiri bersamanya hingga beliau mampu berdiri tegak. Saat itulah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam seperti dikatakan kepadaku oleh Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya dari Abdullah bin Zubair dari Zubair, bersabda: "Thalhah pasti masuk surga."¹¹⁵

114 HR. Ahmad pada hadits no. 2609, Hakim pada hadits no. 3163, Thabrani dalam bukunya *al-Kabir* pada hadits no. 10731 dari hadits Ibnu Abbas. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Hakim dan disetujui oleh al-Dzahabi.

115 Hadits ini berderajat hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi pada hadits no. 1692 dan 3738, juga diriwayatkan oleh Ahmad pada hadits 1417 dari hadits Zubair. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Albani dalam buku *Shahih al-Jami'* pada hadits no. 2540 dan dalam *silsilah hadits shahih* pada hadits no. 945.

Ibnu Hisyam berkata: Aku mendapat berita dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tidak mampu mencapai tempat yang dibangun di lorong jalan yang menuju Gunung Uhud.

Ibnu Hisyam berkata: Umar eks budak Ghufrah menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur di perang Uhud dengan cara duduk akibat luka yang menimpanya sedangkan kaum muslimin mengerjakan shalat di belakangnya dengan cara yang sama.

Ibnu Ishaq berkata: Para sahabat mundur dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam hingga sebagian dari mereka tiba di Al-Munaqqa dekat Al-A'wash. Tsabit bin Waqasy dihabisi oleh orang-orang musyrikin, sedang Husail bin Jabir (Al-Yaman) tewas dengan tangan kaum

Muslimin. Mereka tidak sengaja menghabisi Husail bin Jabir (Al-Yaman) karena tidak tahu bahwa ia adalah Husail bin Jabir (AlYaman). Hudzaifah bin Al-Yaman berkata: "Ini ayahku." Para sahabat berkata: "Sungguh kami andai kami tahu pasti kami tidak melakukan itu!! Dan mereka berkata benar." Hudzaifah berkata: "Mudahmudahan Allah mengampuni kalian, karena Allah Dzat yang paling Penyayang." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ingin memberi diyat(tebusan darah) kepada Hudzaifah, namun Hudzaifah menyedekahkan diyatnya kepada kaum Muslimin. Peristiwa ini semakin mendekatkan Hudzaifah dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah berkata: di tengah-tengah kami ada orang asing yang tidak diketahui dari mana dia berasal. Namanya Quzman. Jika namanya disebutkan di sisi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda: "Dia pasti termasuk salah seorang penghuni neraka." Di perang Uhud, Quzman berperang dengan sengit dan berhasil membunuh tujuh atau delapan orang dari kaum musyrikin. Ia sosok lelaki yang kuat. Pada Perang Uhud ia terluka. Lalu ia dibawa ke pemukiman Bani Zhafar. Orang-orang dari kaum Muslimin berkata kepadanya: "Demi Allah, engkau berhasil pada hari ini wahai Quzman, maka bergembiralah!" Quzman berkata: "Kabar gembira apa yang ucapkan untukku? Demi Allah, aku berperang hanya untuk membela kehormatan kaumku. Kalau bukan karena itu aku tidak akan berperang." Saat lukanya bertambah parah, maka ia mengambil anak panah dari tempat perlengkapan perangnya, lalu iapun bunuh diri dengannya.¹¹⁶

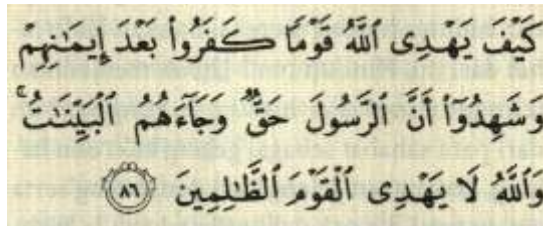
Ibnu Ishaq berkata: Di antara orang yang terbunuh pada Perang Uhud ialah Mukhairiq. Ia salah seorang warga Bani Tsa'labah bin Al-Fithyaun. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, sebagaimana dituturkan kepadaku: "Mukhairiq adalah orang Yahudi terbaik."¹¹⁷

116 Diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* pada jilid 2 halaman 73 dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad mursal. Sedangkan asal hadits ini ada di Bukhari Muslim. Imam Bukhari meriwayatkannya pada hadits no. 2898 sedangkan Imam Muslim pada hadits 112 dari hadits Sahl bin Sa'ad as-Sa'di.

117 Diriwayatkan oleh Al-Thabrani dalam *Tarikh-nya* dari jalur Ibnu Ishaq secara mursal.

Ibnu Ishaq berkata: Al-Harits bin Suwaid bin Shamid seorang munafiq, pada Perang Uhud, ia ikut bersama kaum muslimin. Ketika kaum muslimin telah bertemu dengan kaum musyrikin, Al-Harits bin Suwaid bin Shamid menghabisi Al-Mujadzdir bin Dziyad Al-Balawi dan Qais bin Zaid, warga Bani Dhuba'iah. Setelah membunuh keduanya, Al-Harits bin Suwaid bin Shamid pergi ke Makkah bergabung dengan orang-orang kafir Quraisy. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, sebagaimana dituturkan para ulama, memerintahkan Umar bin Khaththab membunuhnya apabila dia berhasil menangkapnya. Namun Umar bin Khaththab tidak berhasil mengejanya karena ia berada di Makkah. Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengutus saudara Al-Harits bin Suwaid yang bernama Al-Julas bin Suwaid untuk menemui Al-Harits bin Suwaid dan memintanya bertaubat agar ia bisa kembali kepada kaumnya.

Ibnu Ishaq berkata: Maka Allah, sebagaimana dituturkan kepadaku dari Ibnu Abbas, menurunkan ayat tentang Al-Harits bin Suwaid bin Shamid dalam firman-Nya:



Bagaimana Allah akan menunjukis suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Mu-hammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim (QS. Ali Imran: 86), hingga akhir kisah.

Tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berada bersama beberapa orang sahabatnya, tiba-tiba Al-Harits bin Suwaid keluar dari salah satu kebun Madinah, dia memakai pakaian rangkap dua berwarna merah darah. Rasulullah memerintahkan Utsman bin Affan untuk menghabisinya dan Utsman bin Affan pun menebas kepalanya. Ada yang mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menyuruh salah seorang dari kaum Anshar untuk menghabis Al-Harits bin Suwaid bin Shamit.

Ibnu Ishaq berkata: Suwaid bin Shamit dibunuh Muadz bin Afra' dengan cara tipu daya dan bukan dihabisi di medan perang. Muadz bin Afra' melempar Suwaid bin Shamit dengan anak panah dan menewaskannya sebelum meletusnya Perang Bu'ats.

Ibnu Ishaq berkata: Hindun binti Utbah dan wanita-wanita Quraisy yang bersamanya memutilasi korban dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sebagaimana hal ini dikatakan kepadaku oleh Shalih bin Kaisan dan mengiris telinga-telinga dan hidung-hidung mereka. Bahkan lebih jahat dari itu, Hindun binti Utbah menjadikan telinga-telinga dan hidung-hidung korban dari para sahabat sebagai gelang kaki dan kalung. Sedangkan gelang kaki dan kalung serta cincin yang dia pakai diberikan kepada Wahsyi budak Jubair bin Muth'im. Tidak hanya sampai batas itu, Hindun binti Utbah membelah hati Hamzah bin Abdul Muthalib, mengunyah, dan ingin menelannya namun ia tidak mampu maka iapun memuntahkannya.

Ibnu Ishaq berkata: Al-Hulais bin Zabban dari Bani Al-Harits bin Abdu Manat saat itu adalah pemimpin orang non Arab (Ubaiys). Ia berjalan melewati Abu Sufyan bin Harb yang sedang memukul tulang rahang bagian bawah Hamzah bin Abdul Muthalib dengan besi tombak sambil berkata: "Rasakanlah ini, wahai makhluk durhaka." Al-Hulais berkata: "Wahai orang-orang Bani Kinanah, apakah demikian perilaku pemuka Quraisy terhadap anak pamannya sendiri yang telah menjadi mayat?" Abu Sufyan bin Harb berkata: "Celakalah engkau, rahasiakan hal ini, ini hanyalah sebuah kesalahan kecil." Setelah itu, Abu Sufyan bin Harb berteriak: "Di antara korban-korban kalian ada yang dicincang. Demi Allah, aku tidak rela, tidak marah, tidak melarang dan tidak pula menyuruh mereka melakukan itu." Ketika Abu Sufyan bin Harb dan anak buahnya hendak pulang ke Makkah, Abu Sufyan bin Harb berseru, "Sesungguhnya kita akan bertemu kembali kalian di Badar tahun depan." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada salah seorang sahabatnya: "Katakan padanya ya. Kita mempunyai janji itu!"

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengutus Ali bin Abu Thalib

Radhiyallahu Anhu dan bersabda kepadanya: "Ikutilah jejak-jejak perjalanan orang-orang Quraisy itu!" Ali bin Abu Thalib berkata: "Aku berjalan menelusuri jejak-jejak perjalanan orang-orang Quraisy karena ingin melihat apa yang mereka lakukan. Ternyata mereka menggiring kuda-kuda mereka di sebelah selatan mereka dan menaiki unta-unta mereka dan berangkat pulang ke Makkah."¹¹⁸

118 Diriwayatkan oleh Imam Thabari dalam Tarikh-nya jilid 2 halaman 71 dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad mursal.

Setelah itu, kaum Muslimin mengurus korban mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Sesudah itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam keluar mencari Hamzah bin Abdul Muthalib, sebagaimana dituturkan kepadaku, dan menemukannya di dasar lembah dengan perut robek dan hatinya dicincang-cincang, hidung dan kedua telinganya dipotong-potong.

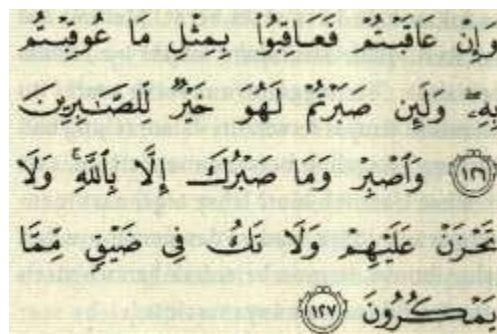
Ketika kaum Muslimin menyaksikan duka lara Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan murkanya atas perbuatan orang kafir Quraisy terhadap pamannya, mereka berkata: "Jika suatu saat nanti Allah memenangkan kita atas mereka, kita habisi mereka dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh orang Arab manapun."

*Ibnu Hisyam berkata: Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berdiri di hadapan jenazah Hamzah bin Abdul Muthalib, beliau bersabda: "Aku tidak akan pernah akan mendapat musibah selamalamanya seperti musibah kematianmu ini. Aku tidak pernah berdiri dalam keadaan marah sebagaimana kemarahanku ini." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam lebih lanjut bersabda: Jibril baru saja datang menemuiku dan menjelaskan kepadaku bahwa Hamzah bin Abdul Muthalib tertulis di penghuni tujuh langit: "Hamzah singa Allah dan Rasul-Nya."*¹¹⁹

119 Riwayat ini lemah. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim pada hadits no. 4881 dan dinyatakan lemah oleh Albani pada tahqiqnya Fiqh Sirah halaman 260.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, Hamzah bin Abdul Muthalib, dan Abu Salamah bin Abdul Asad tiga saudara sesusuan. Mereka disusui oleh mantan budak perempuan Abu Lahab.

Ibnu Ishaq berkata: Buraidah bin Sufyan bin Farwah Al-Aslami berkata kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradhi dan seseorang yang tidak aku ragukan integritasnya yang berkata kepadaku dari Ibnu Abbas bahwa Allah Yang Mahamulia menurunkan ayat berikut tentang ucapan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya:



Dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian. Akan tetapi jika kalian bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS. an-Nahl: 126-127).

Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memberi maaf pada orang-orang yang mencincang Hamzah bin Abdul Muthalib, bersabar dan melarang pencincangan.

Ibnu Ishaq berkata: Humaid Ath-Thawil berkata kepadaku dari Al-Hasan dari Samurah bin Jundub yang berkata: "Tidaklah pernah sekalipun Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam apabila berdiri di satu tempat dan sebelum meninggalkannya beliau selalu memerintahkan kami bersedekah dan melarang kita mencincang."¹²⁰

120 HR. Abu Daud pada hadits no. 2667 dan Ahmad pada hadits no. 19857 dari hadits Samurah bin Jundub. Albani mengatakan dalam *al-Misykat* hadits no. 3540 bahwa sanadnya baik (jayyid).

Ibnu Ishaq berkata: Orang yang sama sekali tidak aku ragukan kredibilitasnya berkata kepadaku dari Misqam mantan budak Abdullah bin Al-Harits dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumana dimana dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan jenazah Hamzah bin Abdul Muthalib ditutup dengan kain burdah kemu- dian dishalati. Beliau bertakbir sebanyak tujuh takbir. Setelah itu, jenazah-jenazah lainnya didatangkan dan diletakkan di dekat jenazah Hamzah bin Abdul Muthalib kemudian dishalati sedang jenazah Hamzah bin Abdul Muthalib bersama mereka hingga akhirnya Hamzah bin Abdul Muthalib dishalati sebanyak tujuh puluh dua kali.

Abdullah bin Jahsy juga dicincang-cincang sebagaimana Hamzah bin Abdul Muthalib hanya saja perutnya tidak dibelah untuk diambil hatinya. Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan Abdullah bin Jahsy dimakamkan satu tempat dengan kuburan Hamzah bin Abdul Muthalib. Hal ini hanya aku dengar dari keluarga Abdullah bin Jahsy.

Ibnu Ishaq berkata: Awalnya beberapa orang dari kaum Muslimin ingin membawa korban perang Uhud ke Madinah dan dikuburkan di sana, namun Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melarang seraya bersabda: "Kuburkanlah mereka di tempat mereka gugur."

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Muslim Az-Zuhri dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air Al-Udzri sekutu Bani Zuhrah, berkata bahwa tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berdiri di depan korban Perang Uhud, beliau bersabda, "Aku menjadi saksi bagi mereka bahwa setiap orang yang terluka di jalan Allah, maka Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan lukanya berdarah; warnanya warna darah dengan aroma wangi kasturi. Lihatlah mana di antara mereka yang paling banyak hapalan Al-Qur'annya kemudian letakkan dia di depan sahabat-sahabatnya di kuburan."¹²¹ Para sahabat memakamkan dua atau tiga orang dalam satu liang lahat.

121 HR. Ahmad pada hadits no. 223707 dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air. Hadits ini adalah Kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Pada Bukhari di hadits no. 5533 dan Muslim pada nomor 1876/105 dari hadits Abu Hurairah.

Ibnu Ishaq berkata: Pamanku, Musa bin Yasar, berkata kepadaku bahwa ia mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa yang terluka di Jalan Allah, maka Allah akan membangkitkannya

pada Hari Kiamat dalam keadaan lukanya berdarah; warnanya warna darah dengan wangi kasturi."¹²²

122 HR. Bukhari dan Muslim. Pada Bukhari di hadits no. 5533 dan Muslim 1876/105.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Ishaq bin Yasar berkata kepadaku dari tetua Bani Salimah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda pada saat memerintahkan pemakaman para korban Perang Uhud: "Lihatlah Amr Al-Jamuh dan Abdullah bin Amr bin Haram, sesungguhnya keduanya bersahabat karib di dunia, oleh karena itu, letakkan keduanya di satu liang lahat."

Ibnu Ishaq berkata: Lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pulang ke Madinah dan berpapasan dengan Hamnah binti Jahsy, sebagaimana disampaikan kepadaku. Ketika Hamnah binti Jahsy bertemu para sahabat dan diberi kabar tentang saudaranya yang syahid, Abdullah bin Jahsy, maka ia mengucapkan innalillaahi wa inna ilaihi raaji'un dan memintakan ampunan kepada Allah untuknya. Setelah itu, ia diberi kabar tentang pamannya dari jalur ibunya, Hamzah bin Abdul Muthalib, yang juga syahid kemudian ia mengucapkan inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'un dan memintakan ampunan kepada Allah untuknya. Lalu ia diberi kabar tentang suaminya, Mush'ab bin Umair yang juga syahid. Iapun menjerit dan menangis kencang sambil mengucapkan kata-kata sesal berat. Melihat hal ini Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya seorang suami itu memiliki tempat tersendiri dalam relung hati istrinya." Rasulullah bersabda seperti itu, saat melihat Hamnah binti Jahsy tegar saat mendengar syahidnya saudara dan pamannya dari jalur ibunya, namun berteriak keras histeris atas syahidnya suaminya tercinta.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berjalan melewati pemukiman-pemukiman kaum Anshar yaitu pemukiman Bani Abdul Asyhal dan pemukiman Zhafar, dan mendengar ratap tangis atas korban-korban mereka. Kedua mata Rasulullah mengucurkan air mata, seraya bersabda: "Namun kenapa tidak ada seorang wanitapun yang menangisi Hamzah!"

Pada saat Sa'ad bin Muadz dan Usaid bin Hudhair pulang ke tempat Bani Abdul Asyhal, keduanya memerintahkan wanita-wanita Bani Abdul Asyhal menggunakan ikat pinggang lalu pergi untuk menangisi Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Ibnu Ishaq berkata: Hakim bin Hakim bin Abbad bin Hunaif berkata dari seseorang dari Bani Abdul Asyhal yang berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mendengar jerit tangis wanitawanita tersebut atas Hamzah bin Abdul Muthalib, beliau keluar menemui mereka yang berada di pintu masjid kemudian bersabda: "Pulanglah, semoga Allah merahmati kalian. Sungguh kalian telah mensejajarkan Hamzah dengan korban-korban kalian."

Ibnu Hisyam berkata: Sejak waktu itulah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melarang ratapan histeris terhadap jenazah.

Ibnu Hisyam berkata: Abu Ubaidah berkata kepadaku bahwa ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mendengar jerit tangis wanita-wanita Anshar, beliau bersabda kepada mereka: "Semoga Allah merahmati orang-orang Anshar, sesungguhnya tenggang rasa

adalah sikap mereka sejak lama. Perintahkan mereka pulang ke rumahnya masing-masing."

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tiba di rumah, beliau menyerahkan pedangnya kepada putrinya, kesayangannya Fathimah, sambil bersabda: "Bersihkanlah darah dari pedang ini wahai puteriku. Demi Allah, pedang tersebut telah berlaku jujur kepadaku di hari ini." Ali bin Abu Thalib juga menyerahkan pedangnya kepada Fathimah sambil berkata: "Tolong pedang ini juga dibersihkan darahnya, karena sesungguhnya ia telah berlaku jujur kepadaku di hari ini!" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Jika engkau berperang dengan jujur, sesungguhnya Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah telah juga berperang dengan jujur bersamamu dirimu." Ibnu Hisyam berkata: Pedang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dinamakan Dzul Faqar.

Ibnu Hisyam berkata bahwa sebagian ulama berkata kepadanya bahwa Ibnu Abu Najih berkata: Seorang penyeru berseru di Perang Uhud:

Tidak ada pedang kecuali pedang Dzul Faqar Dan tidak ada pemuda kecuali Ali

Ibnu Hisyam berkata: Sebagian Ulama berkata kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu: "Orang-orang musyrikin tidak akan pernah lagi mengalahkan kita sesudahnya (yakni Perang Uhud) sampai Allah memenangkan kita."

Ibnu Ishaq berkata: Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu pertengahan bulan Syawwal.

Perang Hamra' al-Asad

Keesokan harinya, yakni pada Ahad tanggal 16 Syawwal, penyeru Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengumumkan kepada kaum Muslimin dengan intruksi agar mereka mengejar musuh dan agar tidak ada seorang pun yang melakukan pengejaran bersama kami kecuali mereka yang ikut serta pada Perang Uhud kemarin. Beliau bersama para sahabatnya mengejar musuh untuk menakut-nakuti mereka agar saat mereka mendengar beliau melakukan pengejaran mereka berkesimpulan bahwa beliau jauh lebih kuat, dan bahwa apa yang menimpa para sahabatnya itu sama sekali tidak melemahkan semangat juang mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berjalan hingga tiba di Hamraul Asad yang berjarak delapan sekitar mil dari kota Madinah.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai imam untuk sementara di Madinah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menetap di Hamraul Asad hari Selasa, Rabu, dan Kamis, kemudian pulang kembali ke Madinah.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr berkata kepadaku bahwa Ma'bad bin Abu Ma'bad dari Khuza'ah berjalan melewati Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Orang Muslim dan orang kafir Khuza'ah adalah kepercayaan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam hal-hal yang bersifat rahasia di Tihamah. Beliau mempunyai kesepakatan dengan mereka bahwa mereka tidak boleh menyembunyikan apa saja yang terjadi di Khuza'ah. Saat itu, Ma'bad bin Abu Ma'bad adalah seorang musyrik. Ia berkata: "Wahai Muhammad, demi Allah, sungguh kami demikian berduka atas apa yang menimpa sahabat-sahabatmu dan kami berharap

Allah menyelamatkanmu di tengah-tengah mereka." Usai mengatakan itu, Ma'bad bin Abu Ma'bad pergi sedang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tetap di Hamra'ul Asad dan bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb beserta anak buahnya di ArRauha yang telah sepakat untuk kembali menghadapi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan para sahabatnya. Mereka berkata: "Kita telah berhasil mengalahkan kekuatan sahabat-sahabat Muhammad, tokoh-tokoh, dan pemimpin-pemimpin mereka, apakah kemudian kita pulang sebelum berhasil membasmi mereka hingga habis. Kini kita akan kembali balik untuk menghabisi sisa-sisa mereka." Ketika

Abu Sufyan bin Harb melihat Ma'bad bin Abu Ma'bad, ia berkata: "Kabar apa yang engkau bawa, wahai Ma'bad?" Ma'bad menjawab: "Muhammad sedang melakukan dengan sahabat-sahabatnya sedang melakukan pengejaran terhadap kalian yang belum pernah aku lihat sebelumnya, karena mereka marah kepada kalian. Sahabat-sahabatnya yang tidak ikut bersamanya pada Perang Uhud kini semuanya bergabung dengannya dan menyesal karena tidak ikut perang. Mereka demikian marah kepada kalian, satu hal yang belum aku lihat sebelumnya." Abu Sufyan bin Harb berkata: "Celakalah engkau, lalu apa pandanganmu?" Ma'bad bin Abu Ma'bad berkata: "Demi Allah, aku berpendapat hendaknya engkau pergi hingga lihat ubun-ubun kuda." Abu Sufyan bin Harb berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kami telah sepakat untuk balik kembali ke tempat mereka dan menghabisi sisa-sisa mereka." Ma'bad bin Abu Ma'bad berkata: Aku cegah engkau untuk melakukan tindakan seperti itu. Demi Allah, sungguh apa yang aku lihat membuatku mendendangkan syai-syair tentang mereka." Abu Sufyan bin Harb berkata: 'Syair-syair seperti apa yang engkau lantunkan tentang mereka?' Ma'bad bin Abu Ma'bad berkata: "Aku berkata:

*Hewan kendaraku nyaris tersungkur karena suara-suara
Ketika bumi mengalir dengan kuda-kuda dalam berkelompok-kelompok Kuda-kuda itu lari
dengan singa-singa mulia yang tidak pendek di saat perang
Tiada bersenjata dan tiada mampu bertahan di atas pelana kuda
Aku terus berlari karena menduga bumi telah menjadi miring
Kala mereka menyerang kami dengan pemimpin-pemimpin yang pantang mundur
Aku katakan: Celakalah anak Harb bila berjumpa dengan kalian"
Jika bumi berguncang dengan sekumpulan manusia
Aku ingatkan penduduk tanah suci yang menyembah berhala secara terbuka
Bagi setiap orang yang masih berakal
Dari pasukan Ahmad yang di dalamnya tidak ada tandingan
Apa yang aku katakan ini tidak bisa diurai lewat ungkapan kata*

Syair-syair di atas mengurungkan keinginan Abu Sufyan bin Harb dan anak buahnya untuk pergi ke Madinah.

Kafilah musafir dari Bani Abdul Qais melewati Ma'bad bin Abu Ma'bad, kemudian Ma'bad bin Abu Ma'bad berkata kepada mereka: "Mau ke mana kalian?" Mereka menjawab: "Ke Madinah?" Ma'bad bin Abu Ma'bad berkata: "Apa keperluan kalian pergi ke Madinah?" Mereka menjawab: "Kami hendak pergi ke Al-Mirah." Ma'bad bin Abu Ma'bad berkata: "Maukah kalian membawakan suratku kepada Muhammad? Apabila kalian bersedia, aku akan membawakan anggur ini pada kalian di Pasar Ukadz esok pagi?" Mereka menjawab: "Ya." Ma'bad bin Abu Ma'bad berkata: "Jika kalian bersedia, katakan pada Muhammad bahwa kami telah sepakat kembali balik kepadanya dan sahabat-sahabatnya untuk menghabisi seluruh sisa-sisa mereka." Rombongan musafir tersebut pun berjalan melewati

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di Hamra al-Asad dan mereka menceritakan kepada beliau apa yang dikatakan Abu Sufyan bin Harb dan anak buahnya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Cukuplah Allah bagi kita dan Dia sebaik-baik Pelindung."

Ibnu Hisyam berkata: Abu Ubaidah berkata kepada kami bahwa ketika Abu Sufyan bin Harb dan anak buahnya pulang dari Perang Uhud lalu ia berencana kembali balik ke Madinah untuk menghabisi seluruh sisa-sisa sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, sebagaimana yang mereka rencanakan, Shafwan bin Umaiyah bin Khalaf berkata kepada mereka: "Janganlah kalian kerjakan itu, karena mereka sedang dilanda marah besar. Kita khawatir mereka memiliki semangat tempur yang tidak sebelumnya tidak mereka miliki, maka kembalilah kalian ke Makkah." Abu Sufyan bin Harb dan anak buahnya pun pulang ke Makkah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang saat itu berada di Hamra al-Asad dan mendengar orang-orang Quraisy bertekad untuk balik menyerangnya bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, batu telah ditandai buat mereka. Seandainya mereka diserang dengannya, pasti mereka akan mengalami seperti yang kemarin mereka alami."

Ibnu Hisyam berkata: Abu Ubaidah berkata kepadaku bahwa sebelum pulang ke Madinah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menangkap Muawiyah bin Al-Mughirah bin Abu Al-Ash bin Umaiyah bin Abdu Syams, kakek dari Abdul Malik bin Marwan karena ia ayah dari ibunya yang bernama Aisyah binti Muawiyah dan juga menangkap Abu Azzah Al-Jumahi. Rasulullah pernah menawannya Shallallahu 'alaihi wa Sallam menawan Abu Azzah Al-Jumahi di Perang Badar, lalu membebaskannya. Abu Azzah Al-Jumahi berkata: "Wahai Rasulullah, bebaskanlah aku!" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda AKU Katakan: "Tidak, demi Allah, engkau tidak lagi bisa membasuh kedua sisi badanmu di Makkah lalu kau katakan: Aku telah menipu Muhammad dua kali.' Habisi ia, wahai Zubair." Zubair pun menghabisinya.

Ibnu Hisyam berkata: Aku mendengar dari Sa'id bin Al-Musayyib yang berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Abu Azzah Al-Jumahi: "Sesungguhnya orang Mukmin tidak mungkin disengat dari lubang yang sama hingga dua kali. Habisi, hai Ashim bin Tsabit." Ashim bin-Tsabit pun menghabisi Abu Azzah Al-Jumahi.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Ubay bin Salul, sebagaimana dituturkan dikatakan kepadaku oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri, mempunyai tempat berpidato di setiap hari Jum'at dan tidak ada yang melarangnya karena kemuliaan pada diri dan pada kaumnya. Ia orang terhormat di tengah-tengah kaumnya. Apabila Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam duduk dari khutbah Jum'at, Abdullah bin Ubay bin Salul berdiri dan berkata: "Wahai manusia, inilah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di tengah-tengah kalian. Dengannya, Allah memuliakan dan memenangkan kalian. Oleh karena itu, tolonglah dan bantulah dia, dengar dan taatilah." Usai mengatakan itu Abdullah bin Ubay bin Salul duduk. Setelah melakukan tindakan tidak sepatutnya pada Perang Uhud dan kaum Muslimin pulang dari Perang Uhud, ia tetap melakukan seperti apa yang dia lakukan sebelumnya. Namun kaum Muslimin memegang bajunya dari seluruh sisinya dan berkata kepadanya: "Duduklah engkau, hai musuh Allah, demi Allah, tidaklah pantas bagimu melakukan seperti dulu lagi. Engkau telah berbuat tidak pantas sebelum ini." Abdullah bin Ubay bin Salul keluar berjalan di tengah-tengah manusia dengan melangkahi bahu-bahu mereka sambil berkata: "Demi Allah, aku berkata tentang sesuatu yang besar ketika berdiri memperkuat urusannya (Rasulullah). ' Salah seorang dari kaum Anshar yang berpapasan dengan Abdullah bin Ubay bin

Salul di pintu masjid berkata: "Celakalah engkau, apa yang terjadi pada dirimu?" Abdullah bin Ubay bin Salul menjawab: "Aku berdiri mendukungnya namun salah seorang sahabatnya melompat ke arahku, menarikku dan menjelek-jelekkanku, seakan-akan aku akan mengatakan suatu yang menakutkan padahal itu untuk mendukungnya." Sahabat dari kaum

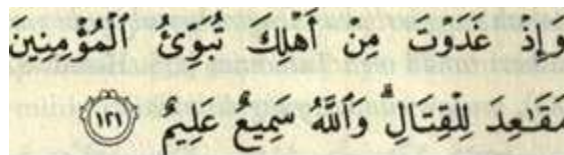
Anshar tersebut berkata: "Bodoh sekali kau ini, kembalilah menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan mohonlah padanya untuk memintakan ampunan dari Allah untuk dirimu!" Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: "Demi Allah, aku tidak membutuhkannya untuk memintakan ampunan kepada Allah buat diriku."

Ibnu Ishaq berkata: Perang Uhud adalah ujian, pembersihan dan seleksi. Dengan perang ini, Allah Ta'ala menguji kaum Mukminin dan membongkar topeng orang-orang munafik yang menampakkan iman dengan lisan namun menyembunyikan kekafiran dalam hatinya. Di samping itu Perang Uhud adalah hari di mana di dalamnya Allah Ta'ala memuliakan wali-wali-Nya yang hendak Dia muliakan dengan gugur sebagai para syuhada' di jalan-Nya.

Ayat-ayat Al-Quran yang Turun tentang Perang Uhud

Ibnu Hisyam berkata: Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai berkata kepadaku dari Muhammad bin Ishaq AlMuththallibi yang berkata: "Di antara ayat-ayat yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang Perang Uhud ialah enam puluh ayat yang ada pada surat Ali Imran. Pada ayat-ayat tersebut terdapat penjelasan tentang apa yang terjadi pada kaum muslimin di Perang Uhud dan celaan Allah kepada orang yang Dia cela di antara mereka.

Allah berfirman kepada Nabi-Nya:



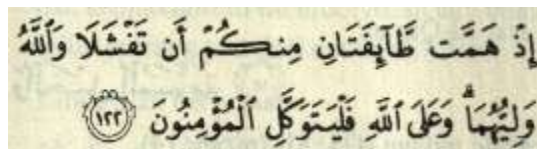
Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Ali Imran: 121).

Ibnu Hisyam berkata: tubawwiu al-mu'minin maksudnya adalah kau membuat tempat duduk dan tempat tinggal buat mereka. Al-Kumaitu bin Zaid berkata:

Andaikata aku ada sebelum dia Telah aku siapkan tempat berbaringnya

Bait syair ini adalah miliknya. Sami'un maksudnya Allah mendengar apa yang mereka katakan. Alim maksudnya Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:



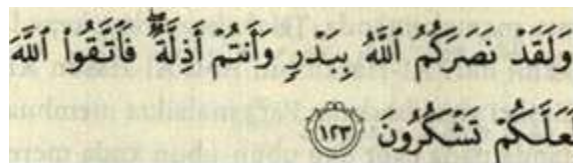
Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah Penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal (QS. Ali Imran: 122).

Tafsyala maksudnya saling berkhianat. Kedua golongan yang disebutkan pada ayat di atas ialah Bani Salimah bin Jusyam bin Khazraj dan Bani Haritsah bin An-Nabit dari Aus. Wallahu waliyyuhuma maksudnya Allah menyingkirkan niat tidak ingin menolong dari kedua kelompok tersebut. Awalnya, kedua golongan tersebut berniat tidak memberikan pertolongan kepada Rasulullah Shallallahu Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Ibnu Ishaq berkata: Allah Ta'ala berfirman:

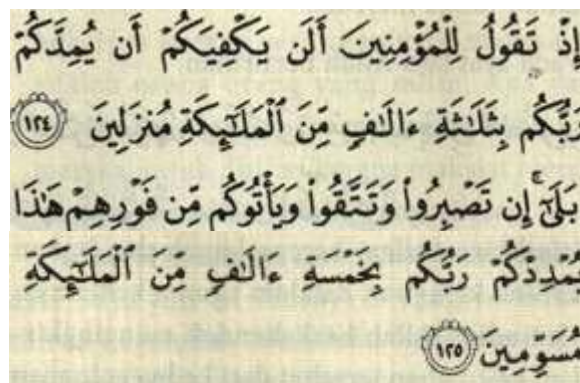
karena itu, hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal (QS. Ali Imran: 122),

maksudnya bila ada di antara kaum Mukminin merasa tak berdaya, hendaklah ia bertawakkal dan meminta pertolongan kepada Allah, niscaya Allah menolong urusannya dan melindunginya hingga Aku sampai dengannya, melindunginya, dan memperkuat niatnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:



Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah orang-orang yang lemah (ketika itu). Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (QS. Ali Imran: 123).

Yakni, bertakwalah kalian kepada-Ku karena takwa adalah refleksi syukur atas nikmat-Ku. Sungguh Allah telah menolong kalian di Perang Badar. Dimana saat itu kalian berjumlah sedikit dan kekuatan kalian sangatlah lemah.

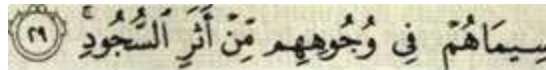


(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda (QS. Ali Imran: 124-125).

Yakni apabila kalian bersabar terhadap musuh-Ku, menataati perintah-Ku, lalu mereka datang dari depan kalian, Aku akan menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang kesemuanya memakai tanda.

Ibnu Hisyam berkata: Musawwimin artinya memakai tanda. Telah dituturkan kepada kami dari AlHasan bin Abu Al-Hasan Al-Bashri yang berkata: Para malaikat membuat tanda pada ekor dan ubun-ubun kuda mereka dengan kain wol putih. Sedang Ibnu Ishaq berkata bahwa tanda para malaikat di Perang Badar ialah dengan memakai sorban-sorban putih dan hal ini telah aku uraikan pada pembahasan Perang Badar.

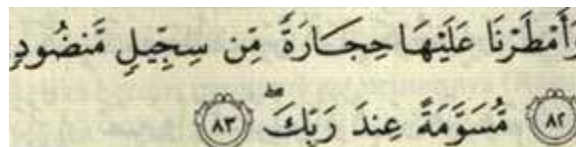
Sima' artinya: tanda. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:



Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud (QS. al-Fath: 29),

yakni tanda-tanda mereka.

Pada ayat lain Allah berfirman:



Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi yang diberi tanda oleh Tuhanmu (QS. Huud: 82- 83),

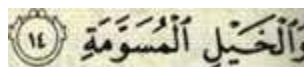
musawwamah: yang ditandai.

Telah sampai kepada saya dari Al-Hasan bin Abil Hasan al-Bashri bahwa sesungguhnya dia berkata: Di atasnya ada tanda dan bahwa sesungguhnya batu itu bukan dari bebatuan dunia, batu itu adalah batu adzab.

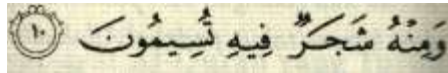
Ru'bah bin al-Ajjaj berkata:

*Kini mereka mendapat ujian di atas kuda saat bertemu aku
Mereka tidak bisa menghentikan walaupun memakai tanda
Mata mereka kuyu dan sayu karena terlalu cepat berlari*

Ajdzamu (dengan huruf dzal) maknanya bersegera sedangkan jika menggunakan huruf (dal) maka maknanya adalah menyerah. Bait ini terdapat dalam syair rajaz-nya. Musawwamah juga bermakna pilihan (peliharaan/ gembalaan). Sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Quran:



Kuda pilihan (QS. Ali Imran: 14),

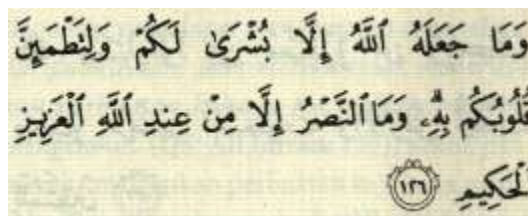


Yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu (QS. an-Nahl: 10).

Orang-orang Arab berkata: Sawwama khailahu wa ibilahu wa asamahaa: artinya adalah menggembalakan mereka. AlKumaitu bin Zaid berkata:

*Dia penggembala kambing yang baik, kini kita kehilangan dia
Sedangkan kehilangan penggembala itu sama dengan kehilangan gembalaan*

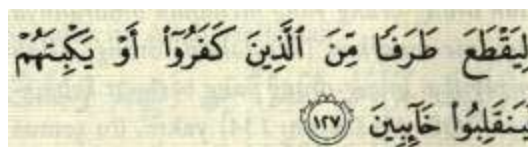
Ibnu Hisyam berkata: musjiya artinya seorang penggembala yang cakap dan baik pada binatang gembalaannya. Bait ini adalah miliknya. Allah berfirman:



Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Ali Imran: 126).

Yakni, pasukan dari malaikat-malaikat Allah yang Allah sebutkan tidak lain adalah kabar gembira bagi kalian dan agar hati kalian menjadi tenang karenanya, karena Allah mengetahui ketidak berdayaan kalian dan kemenangan itu berasal dari kekuasaan dan kemampuan Allah. Itu karena keperkasaan dan kebijaksanaan itu milik Allah dan bukan milik seorang pun dari makhluk Allah.

Lalu, Allah berfirman:



(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa. (QS. Ali Imran: 127).

Yakni, agar Allah menghancurkan orang-orang musyrik dengan pembunuhan sebagai pembalasan Allah terhadap mereka atau mengalahkan mereka dalam keadaan

mengenaskan. Artinya, orang yang masih hidup di antara mereka pulang dalam keadaan gagal tanpa mendapatkan apa yang selama ini mereka inginkan.

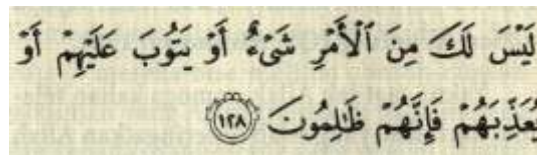
Ibnu Hisyam berkata: Yakbitahum, yakni menjadikan mereka sedih sesedih sedihnya dan mencegah mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Dzu Rummah berkata:

*Kala aku lupakan derita masa lalu.
Aku tidak akan lupa kebingungan kami
Antara gembira dan kecewa*

Yakbitahum juga berarti: melempar mereka dan menjadikan mereka terjembab dengan mukanya.

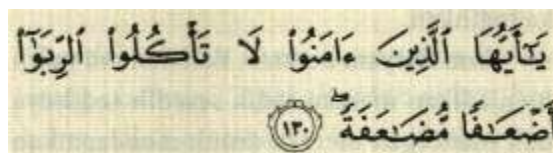
Ibnu Ishaq berkata: Lalu, Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam:



Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim (QS. Ali Imran: 128).

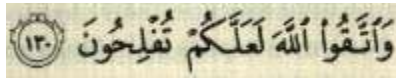
Yakni engkau tidak memiliki otoritas untuk menentukan apapun atas hamba-hamba Allah. Kecuali apa yang Allah perintahkan kepadamu mengenai mereka, atau Allah beri ampunan kepada mereka dengan rahmat Allah. Jika Allah mau maka Allah lakukan. Atau Allah siksa mereka dengan dosa-dosa mereka sesuai dengan hak-Nya karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang zalim. Apa yang mereka lakukan sebenarnya telah layak bagi mereka untuk disiksa karena maksiat mereka kepada-Nya. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yakni mengampuni dosa dan me nyayangi hamba-hamba-Nya terhadap apa yang mereka lakukan.

Kemudian Allah Ta 'ala berfirman:



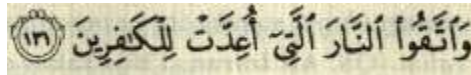
Hai orang-orangyang beriman, janganlah kalian memakan riba dengan berlipat ganda (QS. Ali Imran: 130).

Yakni, janganlah kalian memakan riba saat kalian telah masuk dalam Islam, karena dengannya Allah memberi petunjuk kalian kepada hal-hal haram yang akan kalian makan jika kalian berada di luar Islam. Kemudian Allah berfirman:



Dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian beruntung (QS. Ali Imran: 130).

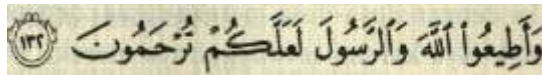
Yakni, taatilah Allah, semoga kalian selamat dari siksa yang telah diperingatkan Allah kepada kalian dan kalian mendapatkan pahala dimana Allah membuat kalian senang kepadanya. Setelah itu, Allah berfirman:



Dan peliharalah diri kalian dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir (QS. Ali Imran: 131),

yakni, neraka yang dijadikan sebagai tempat tinggal bagi orang yang kafir terhadap-Ku.

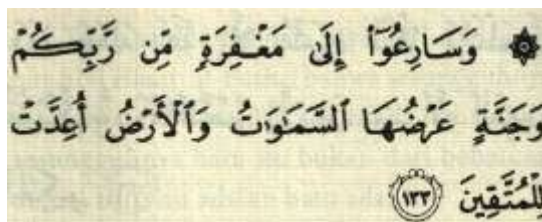
Sesudah itu, Allah berfirman:



Dan taatilah Allah dan Rasul supaya kalian dirahmati (QS. Ali Imran: 132).

Ayat ini sebagai suatu celaan dan kecaman bagi para sahabat yang tidak taat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ketika beliau memerintahkan suatu perkara kepada mereka pada Perang Uhud dan pada peristiwa-peristiwa lainnya.

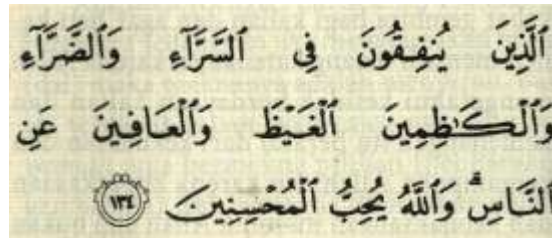
Sesudah itu, Allah berfirman:



Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (QS. Ali Imran: 133)

maksudnya, surga tersebut menjadi tempat tinggal bagi siapa saja yang taat kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.

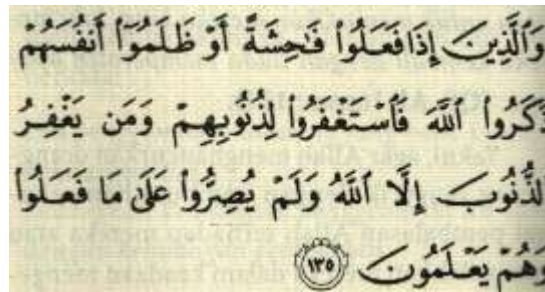
Sesudah itu, Allah berfirman:



(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapai maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 134)

yakni, itu semua kebajikan(ihsan) dan Aku mencintai siapa saja yang melakukannya.

Sesudah itu, Allah Ta'ala berfirman:

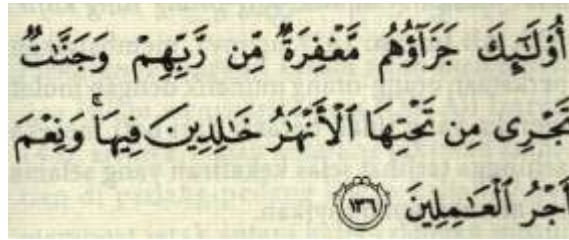


Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imran: 135),

yakni, jika mereka melakukan perbuatan keji "atau menzalimi diri mereka sendiri" (QS. Ali Imran: 135) dengan bermaksiat kepada Allah, maka mereka ingat larangan Allah dari perbuatan tersebut dan apa saja yang diharamkan-Nya kepada mereka, lalu mereka meminta ampun kepada-Nya atas segala dosa mereka dan mereka mengetahui bahwa tidak ada seorangpun yang bisa mengampuni dosa-dosa kecuali Allah.

Wa lam yushirruu 'ala maa fa'aluu wa hum ya'lamuun, artinya mereka tidak terus menerus melakukan maksiat kepada-Ku seperti perbuatan orang yang melampaui batas dalam kekafiran mereka "padahal mereka mengetahui" (QS. Ali Imran: 135) apa yang Aku haramkan atas mereka dalam hal ibadah kepada selain Aku.

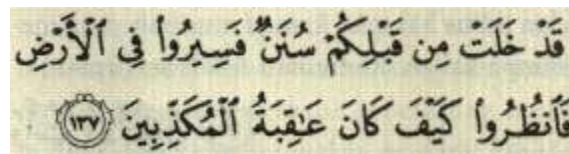
Sesudah itu Allah berfirman:



Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal (QS. Ali Imran: 136)

yakni pahala orang-orang yang taat.

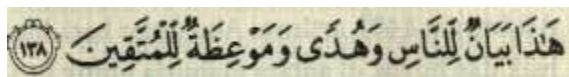
Setelah menyebutkan musibah yang menimpa kaum Muslimin dan ujian yang terjadi pada mereka, saringan terhadap apa yang ada pada mereka penunjukan beberapa orang dari mereka menjadi syuhada', Allah berfirman menghibur mereka, menjelaskan apa yang mereka kerjakan, dan apa yang Allah lakukan pada mereka:



Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. Ali Imran: 137).

Yakni, sebelum ini telah terjadi peristiwa-peristiwa hukuman dari Allah kepada orang-orang yang mendustakan rasul-Nya dan menyekutukan-Nya, seperti kaum Ad, Tsamud, Luth, dan penduduk Madyan. Sehingga mereka bisa melihat contoh-contoh hukuman yang Allah timpakan pada mereka dan kepada orang-orang yang sejalan dengan mereka. Allah memberi jangka waktu agar mereka tidak mengira bahwa hukuman-Nya telah terputus dari musuh kalian dan musuh-Nya. Karena pergantian yang Allah putar kepada kalian ditujukan agar dengan cara itu Allah mengetes kalian dan mengetahui apa yang ada pada kalian.

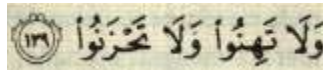
Kemudian Allah berfirman:



(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran: 138),

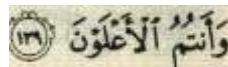
yakni, Al-Qur'an ini sebagai penjelasan bagi manusia jika mereka mau menerima hidayah. Ia adalah petunjuk dan pelajaran serta adab bagi orang-orang bertakwa yaitu orang yang taat kepada-Ku dan tahu perintah-Ku.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman:



Janganlah kalian bersikap lemah dan jangan lah (pula) kalian bersedih hati (QS. Ali Imran: 139),

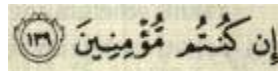
yakni, janganlah kalian merasa lemah dan putus harapan karena musibah yang menimpa kalian. Kemudian Allah berfirman:



Padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya). (QS. Ali Imran: 139),

artinya kemenangan dan hasil akhir yang indah itu adalah milik kalian.

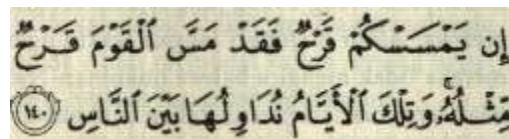
Lalu Allah berfirman:



Jika kalian orang-orang yang beriman (QS. Ali Imran: 139),

artinya jika kalian membenarkan nabi-Nya serta semua apa yang dia bawa dari-Nya.

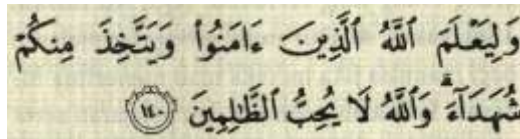
Setelahnya Allah berfirman:



Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (QS. Ali Imran: 140),

artinya, Aku putar hari-hari baik dan buruk di antara manusia untuk proses ujian dan penyaringan.

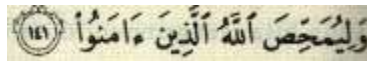
Pada ayat selanjutnya Allah berfirman:



Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kalian dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim (QS. Ali Imran: 140),

yakni, agar Allah membedakan antara orang-orang mukmin dengan orang-orang munafik dan memuliakan orang-orang mukmin dengan menjadikannya sebagai syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang Zalim (QS. Ali Imran: 140), yakni orang-orang munafik yang mengumbar ketaatan dengan mulut berbusa sedangkan hati mereka terus-menerus berkubang dengan dosa.

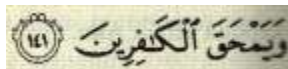
Allah berfirman:



Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (QS. Ali Imran: 41),

artinya Allah mengetes orang-orang beriman karena ingin menyaring mereka dengan ujian yang ditimpakan pada mereka, melalui kesabaran dan keyakinan mereka.

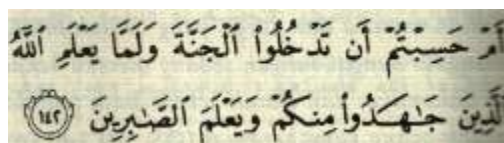
Setelahnya, Allah Ta'ala berfirman:



Dan membinasakan orang-orang yang kafir. (QS. Ali Imran: 141).

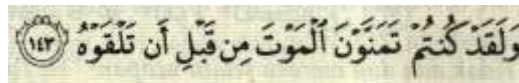
artinya, membatalkan perkataan orang-orang munafik dengan mulut mereka yang tidak berasal dari hati mereka sehingga terlihat jelas kekafiran yang selama ini mereka sembunyikan.

Selanjutnya Allah berfirman:



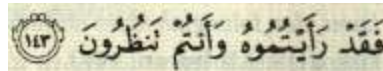
Apakah kalian kira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar (QS. Ali Imran:142).

Artinya, apakah kalian menyangka akan masuk surga dan mendapatkan balasan kemuliaan dari Allah, padahal Allah belum menguji kalian dengan penderitaan dan hal-hal yang tidak mengenakan sehingga dengan cara itu Allah menangkap kejujuran kalian dengan beriman kepada-Nya dan bersabar atas apa pun yang menimpa kalian di jalan-Nya. Kalian pernah mengharapkan mati syahid karena kebenaran yang ada pada diri kalian sebelum kalian bertemu dengan musuh kalian. Yang dimaksud dengan kalian pada ayat ini adalah para sahabat yang meminta Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk keluar bersama mereka menghadapi musuh karena mereka sebelumnya tidak ikut pada Perang Badar. Mereka berharap dengan keluar menghadapi musuh, mereka bisa mati syahid yang sebelumnya tidak mereka dapatkan. Selanjutnya Allah berfirman:



Sesungguhnya kalian mengharapkan mati sebelum kalian menghadapinya (QS. Ali Imran: 143)

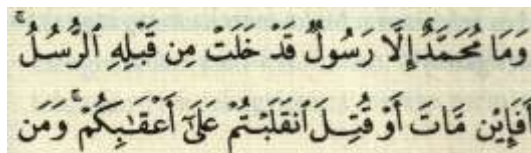
Allah selanjutnya berfirman:



(Sekarang) sungguh kalian telah melihatnya dan kalian menyaksikannya (QS. Ali Imran: 143),

artinya, kalian sekarang saksikan kematian di pedang-pedang lawan kalian, Allah membuat jarak antara kalian dengan musuh kalian sedang saat itu kalian melihat mereka kemudian Allah mencegah mereka dari kalian.

Selanjutnya Allah berfirman:



Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali Imran: 144),

yakni apakah karena adanya perkataan manusia: Muhammad meninggal dunia atau terbunuh, kalian akan keluar dari agama Islam, menjadi kafir seperti sebelumnya, meninggalkan jihad melawan musuh, meninggalkan Kitab Allah, dan meninggalkan agama-Nya yang ditinggalkan nabi kalian? Padahal Muhammad telah menerangkan kepada kalian dalam apa yang ia bawa dari Allah bahwa ia akan meninggal dan meninggalkan kalian!

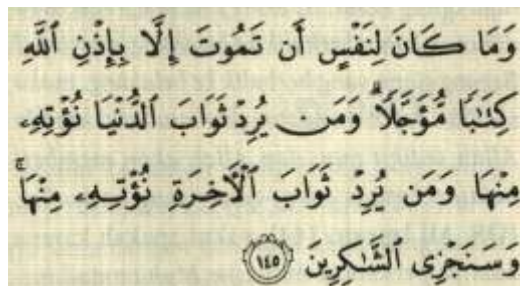
"*Wa man yanqalib 'ala aqibaihi*" (Barang siapa yang berbalik ke belakang) maksudnya murtad dari agamanya.

"*Falan yazhurrahullaha syai'an*" (maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun), yakni bahwa keluarnya seseorang dari agama Islam sama sekali tidak akan mengurangi keperkasaan Allah, kerajaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kemampuan-Nya.

"*Wa sayazjillahusy syakirin*" (dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur) yakni, Allah akan memberi balasan orang-orang yang taat dan melaksanakan perintah-Nya.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman: Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. (QS. Ali Imran: 145), yakni sesungguhnya Muhammad Shallallahu alaihi wa Sallam memiliki ajal ajal yang ia akan sampai pada ajal itu. Jika Allah Ta'ala telah mengizinkannya pada ajalnya, maka dia akan menjemputnya.

Selanjutnya Allah berfirman:



Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali Imran: 145),

artinya, Apabila ada di antara kalian menginginkan dunia dan tidak menginginkan akhirat, maka Allah berikan rizki yang ditentukan baginya, tidak lebih dari itu, dan ia tidak meraih

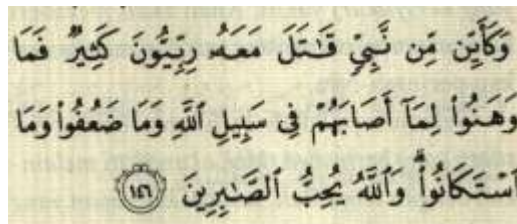
apapun di akhirat kelak. Sebaliknya barang siapa mengharapkan pahala akhirat, maka apa yang dijanjikan akan diberikan kepadanya termasuk rizki di dunia dan itulah balasan bagi orang-orang yang bersyukur, yaitu orang-orang yang bertakwa.

Selanjutnya Allah berfirman:

Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran: 146).

Artinya, berapa banyak nabi yang terbunuh, namun pengikut para nabi tersebut tidak menjadi lemah karena kematian Nabi mereka, tidak juga lemah dalam menghadapi musuh dan tidak menyerah karena musibah di medan jihad karena membela Allah dan agama-Nya. Demikian kesabaran itu dan Allah menyayangi orang-orang yang bersabar.

Selanjutnya, Allah Ta 'ala berfirman:



Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakantindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir (QS. Ali Imran: 147).

Ibnu Hisyam berkata: Kata tunggal dari ribbiyun adalah ribby. Sedangkan perkataan mereka rubab diperuntukkan untuk anak-anak Abdu Manat bin Add bin Thaihah bin Ilyas dan Dhabbah karena mereka berkumpul dan bersekutu. Dari sisi ini maksudnya adalah kelompok-kelompok. Sedangkan kata tunggal dari rubab adalah ribbah dan ribah. Yakni kumpulan tongkat dan anak panah dan sejenisnya. Maka mereka menyerupakan dengannya.

Abu Dzu'aib al-Hudzali berkata:

*Mereka laksana kain pembungkus anak panah
Yang mengalir di atas busur dan merekah*

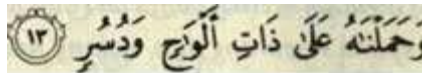
Inilah adalah bait-bait yang dia karang. Sementara itu Umayyah bin Abi Shalt berkata:

Di sekeliling begundal-begundal mereka ada kerumunan dalam jumlah besar Yang berbungkus baju-baju besi pelindung berpaku

Ini adalah bait-bait yang dia tulis.

Ibnu Hisyam berkata: Ar-Ribabah juga bermakna potongan kain yang dengannya anak panah dibungkus.

Ibnu Hisyam berkata: as-sanur adalah baju besi, ad-dusur adalah paku-paku yang ada pada lingkaran. Allah berfirman:

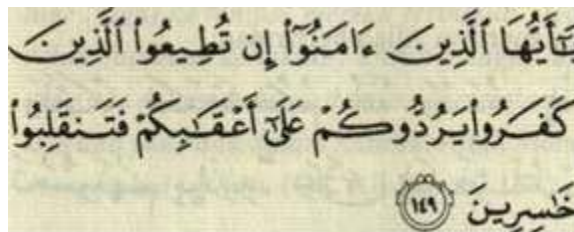


Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku (QS. al-Qamar: 13).

Seorang penyair yang bernama Abul Akhzar al-Himmani dari Tamim mengatakan dalam sebuah syairnya:

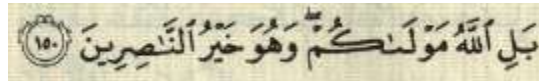
Dia memaku di ujung tangkal tombak yang tajam

Ibnu Ishaq berkata: Yakni, katakanlah sebagaimana yang mereka katakan. Dan ketahuilah bahwa semua itu terjadi akibat dari dosa-dosa kalian. Mohonlah ampun sebagaimana halnya mereka meminta ampun. Lakukan agama kalian sebagaimana yang mereka lakukan. Janganlah kalian murtad dari agama kalian dengan berbalik arah. Mintalah sebagaimana mereka meminta-Nya untuk mengokohkan kaki-kaki kalian. Mintalah pertolongan-Nya sebagaimana mereka meminta pertolongan pada-Nya untuk memenangkan atas orang-orang kafir. Apa yang mereka katakan telah terjadi, nabi mereka telah dibunuh namun mereka tidak melakukan sebagaimana yang kalian perbuat. Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia berupa kemenangan atas musuh-musuh mereka, dan pahala yang baik di akhirat, dari apa yang Allah janjikan di dalamnya. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.



Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalujadilah kamu orang-orang yang rugi (QS. Ali Imran: 149).

Yakni, dunia dan akhirat kalian menjadi sirna. Setelahnya, Allah berfirman:



Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong. (QS. Ali Imran: 150)

yakni, jika apa yang kalian ucapkan dengan mulut kalian itu benar-benar berasal dari hati kalian, maka berpegang teguhlah kepadanya, janganlah pernah meminta pertolongan kepada selain Allah, dan jangan murtad dari agama kalian.

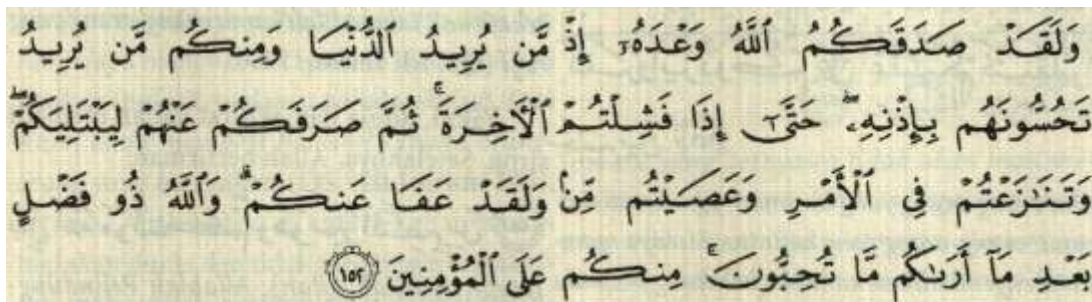
Selanjutnya Allah berfirman:



akan Kami masukkan ke dalam hati orang kafir rasa takut (QS. Ali Imran: 151).

Yakni Allah tolong kalian atas musuh-musuh kalian karena mereka menyekutukan-Nya dan Allah tidak memberikan hujjah buat mereka. Karenanya, janganlah kalian menyangka bahwa kemenangan itu milik mereka dan bukan milik kalian selagi kalian berpegang teguh kepada-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Janganlah kalian mengira seperti itu karena musibah yang kalian derita dari musuh-musuh kalian karena dosadosa kalian yaitu melanggar perintah-Nya dan tidak mematuhi Nabi-Nya.

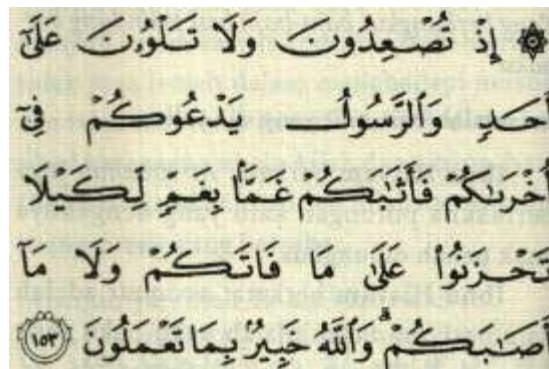
Selanjutnya Allah berfirman:



Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran: 152)

Allah telah menepati janji-Nya kepada kalian dengan memberi kemenangan atas musuh-musuh kalian pada saat kalian membunuh mereka dengan pedang-pedang kalian dengan izinNya, penguasaan-Nya kepada tangan-tangan kalian terhadap mereka, dan menghalangi tangan mereka terhadap kalian.

Lalu, Allah mencela kaum muslimin karena lari dari Nabi mereka dan mereka diseru olehnya namun tidak mendengar seruannya



"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Ali Imran: 153).

Yakni, musibah demi musibah yang beruntun dalam bentuk terbunuhnya saudara-saudara kalian, menangnya musuh atas kalian, dan pengaruh provokasi seseorang kepada kalian bahwa nabi kalian telah terbunuh. Itulah di antara kesedihan demi kesedihan beruntun yang ditimpakan kepada kalian "supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu" dengan tidak tercapainya kemenangan atas musuh setelah kalian melihat kemenangan tersebut dengan mata kepala kalian "dan terhadap apa yang menimpa kamu" dari pembunuhan terhadap saudara-saudara kalian itu menimpa kalian hingga Aku hilangkan musibah dan kesedihan serta kegundahan dari kalian. Kemudian Allah cegah dari mereka kedustaan setan bahwa Nabi mereka telah dibunuh. Maka tatkala mereka melihat Rasulullah masih hidup di antara mereka, terasa ringanlah apa yang menimpa mereka walaupun mereka menang sebelumnya. Terasa ringan pula musibah yang menimpa saudara-saudara mereka dengan kehadiran Sang Nabi Mulia Selanjutnya Allah berfirman:



Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan imr Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati. (QS. Ali Imran: 154).

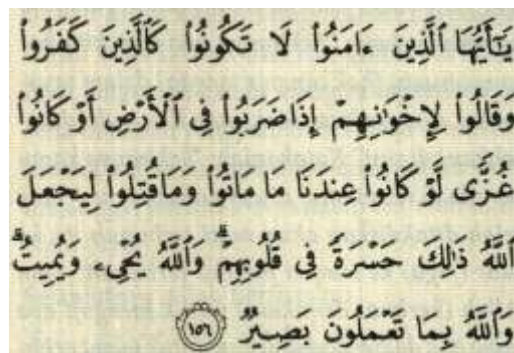
Yakni, Allah menurunkan kantuk sebagai bentuk rasa aman kepada orang-orang beriman dan mereka pun tidur nyenyak tanpa rasa takut sedikitpun. Sementara orang-orang munafik dibikin gelisah oleh diri mereka sendiri. Semua itu terjadi karena mereka tidak mengharap kemenangan. Oleh sebab itulah, Allah menyebutkan celaan dan kerugian mereka. Setelahnya, Allah berfirman kepada Nabi-Nya: Katakanlah:

"Sekiranya kalian berada di rumah kalian." (QS. Ali Imran: 154).

Yakni, apabila kalian tidak menghadiri perang yang mana di dalamnya Allah membuka rahasia-rahasia kalian, "niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh" yaitu tempat lain selain tempat ini dimana mereka terbunuh di dalamnya sehingga dengan cara itu Allah menguji dan membersihkan apa yang ada di dalam dada dan hati kalian yang selama ini kalian sembunyikan.

"Wallahu a'liimun bidzaatish shuduri" (Allah Mahamengetahui isi hati) yakni, semua yang mereka rahasiakan terhadap kalian itu semuanya diketahui Allah.

Selanjutnya Allah berfirman:

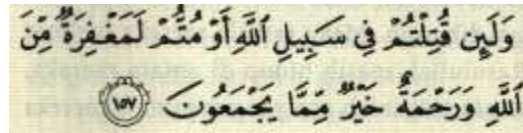


Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Ali Imran: 156).

Yakni, janganlah kalian menjadi laksana orang-orang munafik yang menahan saudara-saudara mereka untuk berjihad di jalan Allah dan berjalan di muka bumi-Nya untuk patuh pada-Nya dan Rasul-Nya. Apabila saudara-saudara mereka terbunuh, orang-orang munafiq berkata: *"Andai kata mereka mematuhi kami, pastilah mereka tidak tidak terbunuh."*

Firman Allah, *"Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka,"* maksudnya, karena tipisnya keyakinan mereka kepada Tuhan mereka. *"Wallahu yuhyii wa yumiitu"* (Allah menghidupkan dan mematikan) artinya, Allah mempercepat dan menunda ajal sesuai kehendak-Nya.

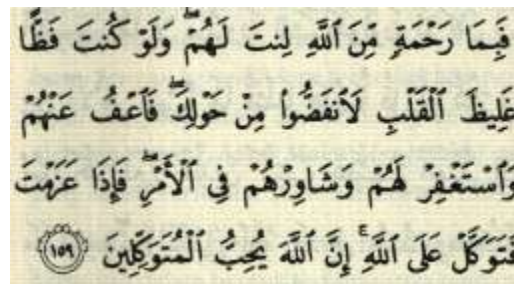
Selanjutnya Allah berfirman:



Sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. (QS. Ali Imran: 157)

Yakni, kematian itu tidak mungkin bisa di hindari dan akan tetap terjadi. Maka meninggal di jalan Allah atau di bunuh di jalan-Nya itu lebih baik apabila mereka mengetahui dan meyakinkannya. Itu lebih baik daripada dunia sebab dunia itulah yang menyebabkan mereka tidak berangkat jihad karena takut mati dan terbunuh

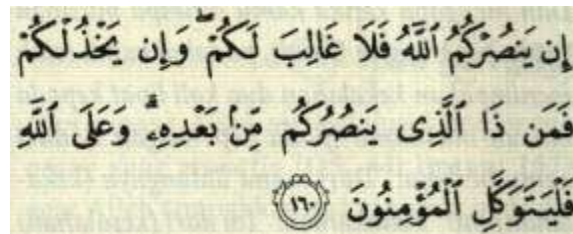
Selanjutnya Allah berfirman:



Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159).

Allah menyebutkan kepada Nabi-nya tentang sifat lembutnya kepada mereka, kesabarannya bergaul dengan mereka karena kelemahan mereka. Dan minimnya kesabaran mereka atas kekerasan dan tekanan apabila itu dia lakukan kepada mereka terhadap hal-hal dimana mereka selalu menentanginya atas apa yang diwajibkan atas mereka untuk mentaati Nabi-Nya.

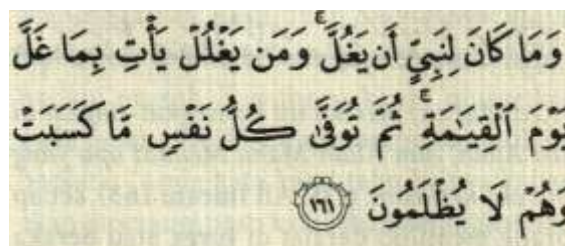
Ampunilah dosa-dosa orang yang melakukan dosa-dosa dari kalangan orang-orang beriman. Dan bermusyawarahlah, dengan tujuan agar kamu memperlihatkan pada mereka bahwa kamu mendengar pandangan mereka, dan meminta bantuan mereka walaupun sebenarnya bisa saja kamu tidak membutuhkan mereka. Ini sebagai usaha pendekatan komunikatif pada agama mereka. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad atas satu perkara yang datang padamu dari-Ku dan perkara dalam agamamu dalam hal berjihad melawan musuhmu dan tidak ada pilihan lagi bagimu dan bagi mereka maka laksanakan selaras dengan apa yang diperintahkan kepadamu dan janganlah engkau mengikuti siapa saja yang berbeda pendapat denganmu dan hendaknya kamu berjalan dengan siapa yang sepakat denganmu. Dan bertawakallah kepada Allah, yakni ridhalah dengan-Nya. Sesungguhnya Allah senang terhadap orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.



"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (QS. Ali Imran: 160).

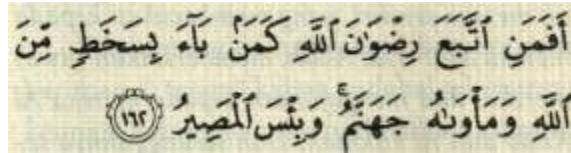
Yakni agar kalian tidak menyerahkan urusan Allah kepada manusia, sebaliknya serahkan urusan manusia kepada Allah. Dan hendaknya hanya kepada Allah dan bukan kepada manusia orang-orang mukmin bertawakkal.

Kemudian Allah berfirman:



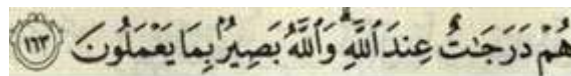
Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barang siapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. (QS. Ali Imran: 161).

Yakni, tidak mungkin bagi seorang Nabi menyembunyikan apa yang dia emban dari Allah karena ada perasaan takut atau cinta pada manusia, karena pada Hari Kiamat nanti ia dibalas sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya di dunia, tanpa ada kezaliman dan melampaui batas.



Apakah orang yang mengikuti keridaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahanam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. Ali Imran: 162).

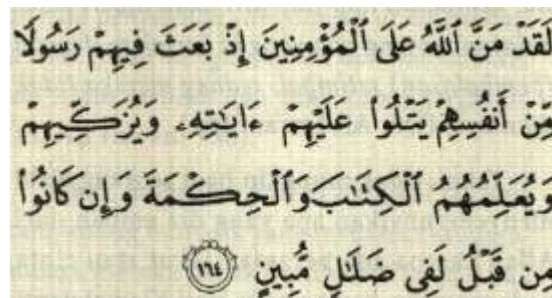
Yakni apakah orang yang taat kepada Allah yang berbalas surga dan keridhaan dari-Nya, sama dengan orang yang kembali dengan mendapat kemurkaan dari Allah, dan memang pantas untuk tertimpa kemurkaan-Nya yang tempat tinggalnya adalah neraka dan ia adalah Jahannam dua tempat terburuk, maka ketahuilah:



(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. Ali Imran: 163),

setiap orang memiliki derajat di surga atau neraka sesuai dengan apa yang mereka perbuat: yakni tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya orang-orang yang taat kepada-Nya dan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Kemudian Allah berfirman:

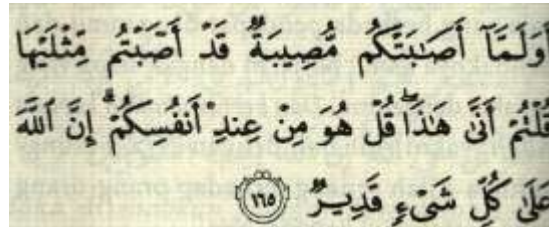


Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran: 164)

Yakni sungguh Allah telah menganugerahi karunia kalian dengan keutamaan wahai orang-orang beriman, tatkala Dia mengutus seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri yang membacakan kepada kalian ayat-ayat-Nya yang kalian bicarakan dan yang kalian kerjakan. Lalu dia menerangkan kebaikan dan keburukan kepada kalian agar kalian mengenal kebaikan tersebut kemudian melaksanakan dan mengenal keburukan tersebut lalu menjaga diri darinya. Rasul itu juga menerangkan kepada kalian tentang keridhaan Allah kepada

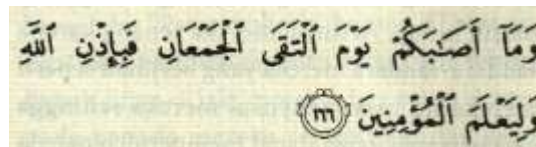
kalian apabila kalian mentaati-Nya lalu kalian memperbanyak ketaatan kepada-Nya dan menjauhi maksiat yang Dia murkai sehingga dengan demikian, kalian terlepas dari hukuman-Nya dan memperoleh pahala berupa surga. Padahal sebelumnya kalian buta dan tidak tahu tentang kebaikan, tidak meminta ampunan atas kejahatan yang dilakukan; tuli atas kebaikan, bisu atas kebenaran, dan buta dengan pengajaran yang baik.

Kemudian Allah memaparkan musibah yang menimpa kaum muslimin dengan firman-Nya:



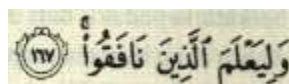
Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran: 165).

Yakni, apabila kalian ditimpa musibah dengan tewasnya sahabat-sahabat kalian karena dosa-dosa kalian, karena sebelum itu kalian telah menimpakan musibah berlipat terhadap musuh kalian: pembunuhan dan penawanan di Perang Badar. Kalian lupa akan pelanggaran kalian terhadap apa yang diperintahkan Rasul kepada kalian, karena kalian lebih suka mengikuti kehendak diri kalian sendiri. Dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas semua yang Dia kehendaki untuk menimpakan hukuman atau mengampuni hamba-hamba-Nya.



Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran: 166).

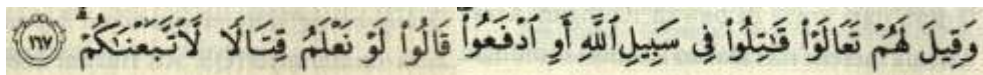
Yakni, kekalahan yang kalian alami saat berperangan dengan musuh itu adalah atas izin Allah. Kekalahan itu terjadi karena kalian tidak mentaati perintah Rasul sesudah pertolongan Allah mendatangi kalian dan setelah Allah tepati janji-Nya. Ini semua Allah lakukan untuk membedakan mana orang-orang beriman dan mana orang-orang munafik. Setelah itu Allah berfirman:



Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafiq (QS. Ali Imran: 167),

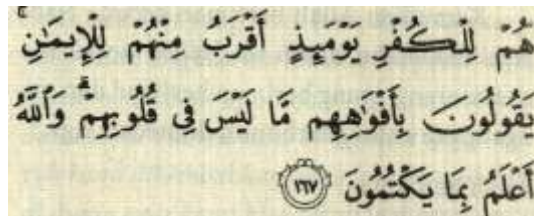
agar Allah tampilkan apa yang ada pada diri orang-orang yang munafik itu.

Kemudian Allah berfirman:



Kepada mereka dikatakan: "Marilah ber- perang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." (QS. Ali Imran: 167).

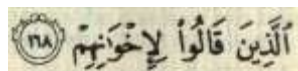
Orang-orang munafik yang dimaksud dalam ayat itu ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul dan kroni-kroninya yang berbalik pulang meninggalkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ketika beliau keluar untuk menghadapi musuh-musuhnya kaum musyrikin pada perang Uhud. Orang-orang munafik itu berkata: "Andaikata kami tahu bahwa kalian akan diperangi pasti kami akan berangkat bersama kalian dan kami membela kalian, namun kami tidak memprediksi perang bakal terjadi." Lalu Allah tampilkan apa yang selama ini mereka sembunyikan dalam diri mereka dalam firman-Nya berikut:



Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (QS. Ali Imran: 167).

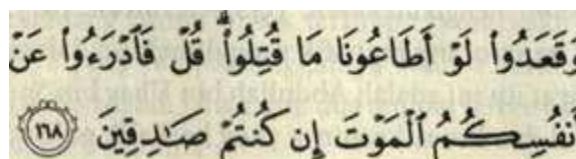
Yakni, orang-orang munafik berpura-pura beriman di tengah kalian padahal sebenarnya keimanan yang mereka perlihatkan itu sama sekali tidak ada di hati mereka.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:



Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya (QS. Ali Imran: 168).

Yang dimaksud dengan saudara-saudaranya dalam ayat tadi adalah keluarga orang munafik dan kaum mereka yang mendapatkan musibah bersama kalian.

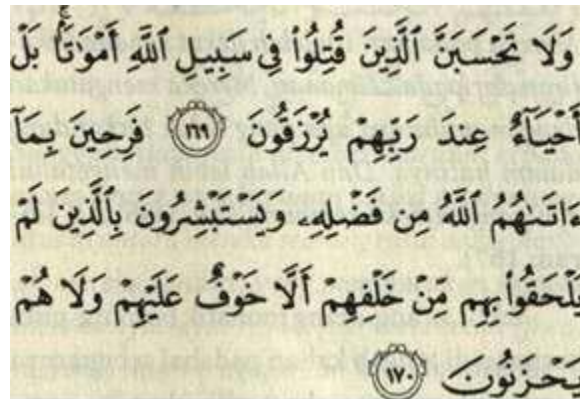


Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar. " (QS. Ali Imran: 168).

Kematian itu pastilah terjadi. Maka apabila kalian mampu menyingkirkan mereka, lakukanlah karena mereka bersikap munafik dan tidak suka berjihad di jalan Allah karena menginginkan keabadian di dunia dan menghindari dari maut.

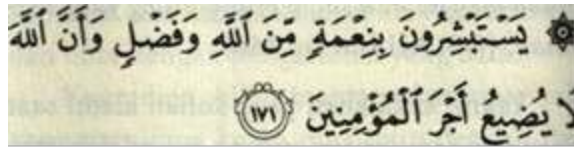
Kemudian Allah berfirman kepada Nabi-Nya Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk menyeru orang-orang beriman berjihad dan menganggap enteng terbunuh di medan laga.

Allah berfirman:



Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. Ali Imran: 169-170),

Janganlah kalian menyangka bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Mereka Allah hidupkan dan diberi rizki di sisi-Nya di surga yang elok dan mempesona. Mereka riang gembira dengan karunia yang dilimpahkan kepada mereka karena jihad mereka di jalan-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang masih hidup. Artinya, mereka senang karena saudara-saudara mereka yang berjihad seperti mereka itu bisa menyusul mereka sehingga bisa bersama-sama dapat memperoleh pahala Allah yang diberikan kepada mereka. Allah mengikis ketakutan dan kesedihan dari diri mereka.



Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman (QS. Ali Imran: 171).

Tatkala mereka menyaksikan janji yang ditepati dan agungnya pahala.

Ibnu Ishaq berkata: Ismail bin Umaiyah berkata kepadaku dari Abu Zubair dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Tatkala saudara-saudara kalian syahid di Perang Uhud, Allah meletakkan ruh mereka di rongga burung yang berwarna hijau. Burung tersebut terbang ke sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya, dan bersarang di lampu-lampu dari emas di bawah naungan Arasy. Tatkala mereka merasakan lezatnya minuman, makanan, dan tempat tinggal maka mereka berkata: 'Andaikata saudara-saudaraku mengetahui apa yang diperbuat

Allah terhadap kami, pastilah mereka tidak meninggalkan jihad dan tidak berpaling mundur di kala perang.' Allah Ta'ala berfirman: Aku akan sampaikan hal ini kepada mereka atas nama kalian.' Kemudian, Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya ayat 169 surat Ali Imran."¹²³

Ibnu Ishaq berkata: Al-Harits bin Al-Fudhail berkata dari Mahmud bin Labid Al-Anshari dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Para syuhada' berada di atas sungai yang berkilap di pintu surga pada sebuah kubah hijau. Rizki mereka dari surga datang pada kepada mereka setiap pagi dan senja hari."¹²⁴

Ibnu Ishaq berkata: Orang yang tidak aku ragukan kredibilitasnya berkata kepadaku dari Abdullah bin Mas'ud yang pernah ditanya tentang ayat-ayat berikut: "Janganlah kalian kira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki." (QS. al-Baqarah: 169).

Abdullah bin Mas'ud menjawab: Akupun pernah menanyakan pertanyaan ini kemudian diberi jawaban demikian: bahwa tatkala saudara-saudara kalian terbunuh di Perang Uhud, Allah meletakkan ruh mereka di rongga burung berwarna hijau. Burung tersebut datang ke sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya, dan bersarang di lampu-lampu dari emas di bawah naungan Arasy. Kemudian Allah Azza wa Jalla menampakkan diri kepada mereka sesaat dan berfirman,

"Wahai hamba-hamba-Ku, apa yang ingin kalian ada keinginan lain lagi untuk Aku kabulkan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, tidak ada lagi yang lebih baik bagi kami daripada surga yang telah Engkau karuniakan kepada kami. Kami menikmati apa saja yang kami sukai di dalamnya." Allah menampakkan diri kepada mereka dan berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, apa ada lagi permintaan lain yang ingin kalian minta dari-Ku?' Mereka menjawab: 'Wahai Tuhan kami, bagi kami tidak ada lagi yang lebih baik daripada surga yang telah Engkau karuniakan kepada kami. Kami menikmati apa saja yang kami sukai di dalamnya.' Kemudian Allah menampakkan diri kembali kepada mereka dan berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, apa lagi yang ingin kalian minta dari-Ku?' Mereka menjawab: 'Wahai Tuhan kami, bagi kami tidak ada lagi yang lebih baik daripada surga yang telah Engkau karuniakan kepada kami. Kami menikmati apa saja yang kami sukai di dalamnya. Hanya

*satu keinginan kami agar ruh kami dikembalikan pada jasad-jasad kami di dunia agar kami bisa sekali lagi berjuang di jalan-Mu dan mati syahid di jalan-Mu.*¹²⁵

- 123 Hadits hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud pada hadits no. 2620 dan Ahmad pada hadits no. 2388 dan dinyatakan hasan oleh Albani pada bukunya *Shahih al-Sunan*.
- 124 Hadits hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada hadits no. 2380 dan Hibban pada hadits no. 4858, juga Al- Hakim pada hadits no. 2404 dan dia menyatakan shahih sesuai dengan syarat Imam Muslim dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi. Sementara Albani menyatakan bahwa hadits ini berderajat hasan.
- 125 HR. Muslim pada hadits no. 1887

Ibnu Ishaq berkata: Sebagian sahabat- sahabatku berkata kepadaku dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil yang berkata: Aku mendengar Jabir Abdullah berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Apa kau ingin mendengar kabar gembira wahai Jabir?" Aku menjawab, "Tentu saja aku mau wahai Rasulullah." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya ayahmu yang gugur di Uhud dihidupkan Allah Azza wa Jalla kemudian Dia berfirman kepadanya: "Hai Abdullah bin Amr, apa yang engkau inginkan untuk Aku lakukan untuk mu?" Ayahmu menjawab, "Tuhanku, aku ingin kembali lagi ke dunia agar bisa berjuang di jalan-Mu kemudian terbunuh sekali lagi."¹²⁶

Ibnu Ishaq mengatakan, bahwa Amr bin Ubaid berkata dari Al-Hasan yang berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

*"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, setiap Mukmin yang meninggal dunia lalu ingin kembali ke dunia sesaat saja lalu diberikan padanya dunia serta isinya hanyalah orangyang mati syahid. Ia ingin dikembalikan ke dunia untuk berperang di jalan Allah dan mati syahid sekali lagi."*¹²⁷

- 126 Hadits hasan diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi pada hadits no. 3010 dan Ahmad pada hadits no. 14924 dan dinyatakan shahih oleh Albani.
- 127 Muttafaq "Alaihi. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada hadits no. 2795 dan Muslim pada hadits no. 1877 dari hadits Anas bin Malik.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Allah berfirman:

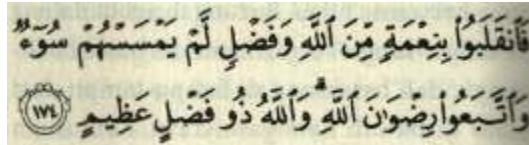
(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka. (QS. Ali Imran: 172).

Yang dimaksud dengan adalah orang-orang beriman pada ayat di atas adalah mereka yang keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke Hamraul Asad sehari setelah Perang Uhud walaupun mereka sedang dalam sakit karena luka yang mereka derita. Kemudian Allah berfirman:



orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (QS. Ali Imran: 172-173).

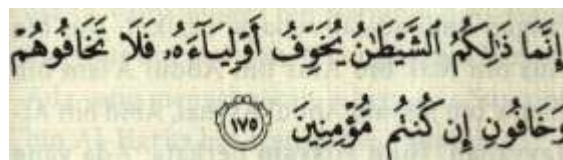
Orang-orang yang mengatakan perkataan di atas kepada kaum Muslimin adalah beberapa orang dari kabilah Abdul Qais yang pernah mendengar Abu Sufyan bin Harb mendiskusikan sesuatu kepada mereka. Kemudian mereka berkata: "Sesungguhnya Abu Sufyan bin Harb dan anak buahnya akan kembali lagi kepada kalian." Kemudian Allah berfirman:



"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (QS. Ali Imran: 174)

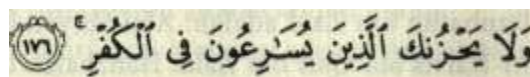
Allah mempunyai karunia yang besar ketika menjadikan kaum muslimin tidak berpapasan dengan musuh mereka.

Setelah itu, Allah berfirman:



Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawankawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Ali Imran: 175).

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman:



Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir (QS. Ali Imran: 176).

Maksud dari orang-orang yang sebentar lagi akan menjadi kafir pada ayat di atas adalah orang-orang munafik.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman:



Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun; dan bagi mereka adzab yang pedih. Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan. Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, yakni apa yang Allah akan ujikan kepada kalian agar kalian senantiasa siaga terhadap apa yang akan masuk pada kalian, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Yakni memberitahukan tentanghal itu, karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, yakni kembali kepada Allah dan bertobat, maka bagimu pahala yang besar. (QS. Ali Imran: 176-179).

Kalangan Muhajirin dan Anshar yang Menjadi Syuhada

Ibnu Ishaq berkata: Syuhada' Perang Uhud dari kalangan Muhajirin Quraisy dan Bani Hasyim bin Abdu Manaf ialah Hamzah bin Abdul Muthalib bi Hasyim Radhiyallahu Anhu yang syahid dibunuh Wahsyi, budak Jubair bin Muth'im.

Dari Bani Umaiyah bin Abdu Syams ialah Abdullah bin Jahsy. Ia sekutu Bani Umaiyah bin Abdu Syams dari Bani Asad bin Khuzaimah.

Dari Bani Abdudhar bin Qushay ialah Mush'ab bin Umair. Ia dibunuh oleh Ibnu Qami'ah Al-Laitsi.

Dari Bani Makhzum bin Yaqadzah ialah Syammas bin Utsman.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari kalangan Muhajirin adalah empat orang

Sedangkan Syuhada' Perang Uhud dari kaum Anshar yang dari Bani Abdul Ayshal adalah: Amr bin Muadz bin Ah-Nu'man, Al-Harits bin Anas bin Rafi'. Umarah bin Ziyad bin As-Sakan.

Ibnu Hisyam berkata: As-Sakan adalah anak Rafi' bin Umru'ul Qais. Ada pula yang mengatakan AsSakn(tanpa fathah).

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Salamah bin Tsabit bin Waqasy, Amr bin Tsabit bin Waqasy, dua orang.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah bercerita kepadaku bahwa ayah Salamah bin Tsabit bin Waqasy dan Amr bin Tsabit bin Waqasy yang bernama Tsabit juga mati syahid pada Perang Uhud, Rifa'ah bin Waqasy, Husail bin Jabir yang tidak lain adalah Al-Yaman ayah dari Abu Hudzaifah. Ia (tanpa sengaja) dibunuh kaum Muslimin sendiri karena mereka tidak tahu bahwa dia adalah Husail kemudian Hudzaifah bin Al-Yaman bersedekah dengan diyatnya kepada kaum Muslimin yang membunuh ayahnya, Shaifi bin Qaidzi, Habab bin Qaidhi, Abbad bin Sahl, Al-Harits bin Aus bin Muadz.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Abdul Asyhal adalah dua belas orang.

Sementara itu jumlah syuhada' dari kalangan Ratij adalah sebagai berikut: Iyas bin Aus bin Atik bin Amr bin Abdul A'lam bin Zaura bin Jusyam Abdul Asyhal, Abid bin At-Tayyahan. Ibnu Hisyam berkata: Ada yang berpendapat dia adalah Atik bin At-Tayyahan, lalu yang terakhir adalah Habib bin Yazid bin Taim.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Ratij adalah tiga orang.

Dari Bani Dzafar hanya satu orang, yaitu Yazid bin Hathib bin Umaiyah bin Rafi'.

Dari Bani Amr bin Auf, yakni dari Bani Dzubai'ah bin Zaid adalah: Abu Sufyan bin Al-Harits bin Qais bin Zaid, Hanzhalah bin Abu Amir bin Shaifi bin Nu'man bin Malik bin Amah. Ia dimandikan para malaikat dan dihabisi oleh Syaddad bin Al-Aswad bin Syaub Al-Laitsi.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Amr bin Auf, lebih tepatnya dari Dzubai'ah bin Zaid adalah dua orang.

Bani Abid bin Zaid hanya satu orang, Unais bin Qatadah.

Bani Tsa'labah bin Amr bin Auf adalah sebagai berikut: Abu Habbah, saudara seibu Sa'ad bin Khaitsamah. Ibnu Hisyam berkata: Abu Habbah adalah Ibnu Amr bin Tsabit, Abdullah bin Jubair bin An-Nu'man. Dialah komandan pasukan pemanah.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Tsa'labah bin Amr bin Auf adalah dua orang.

Dari Bani As-Salm bin Umru'ul Qais bin bin Al-Aus hanya satu orang, yaitu Khaitsamah Abu Sa'ad bin Khaitsamah

Dari sekutu-sekutu Bani As-Salm dari Bani Al-Ajlan hanya satu orang, yaitu Abdullah bin Salimah.

Dari Bani Muawiyah bin Malik hanya satu orang, yaitu Subay'i bin Hathib bin Al-Harits bin Qais bin Haisyah. Ibnu Hisyam berkata: Ada yang menyebutkan ia bernama Suwaibiq bin Al-Harits bin Hathib bin Haisyah.

Dari Bani An-Najjar tepatnya dari Bani Sawad Malik bin Ghanm adalah: Amr bin Qais. Ibnu Hisyam berkata: Amr adalah anak Qais bin Zaid bin Sawad, dan anaknya Qais bin Amr, Tsabit bin Amr bin Zaid, Amir bin Makhlad.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani An-Najjar tepatnya dari Bani Sawad bin Malik bin Ghanm adalah empat orang.

Dari Bani Mabdzul adalah: Abu Habirah bin Al-Harits bin Alqamah bin Amr bin Tsaqf bin Malik bin Mabdzul, Amr bin Mutharrif bin Alqamah bin Amr.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Mabdzul adalah dua orang.

Dari Bani Amr bin Malik hanya satu orang, yaitu Aus bin Tsabit bin Al-Mundzir Ibnu Hisyam berkata: Aus bin Tsabit adalah saudara Hassan bin Tsabit.

Dari Bani Adi bin An-Najjar hanya satu orang, Anas bin An-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundab bin Amr bin Ghanm bin Adi bin An-Najjar. Ibnu Hisyam berkata: Anas bin An-Nadhr adalah paman Anas bin Malik, pembantu Rasulullah Shal- lallahu 'Alaihi Sallam.

Dari Bani Mazin bin An'Najjar adalah: Qais bin Mukhallad, Kabsan budak Bani Mazin bin An-Najjar.

Jadi syuhada' Perang Uhud dari Bani Mazin bin An-Najjar ada dua orang.

Dari Bani Dinar bin An-Najjar adalah: Sulaim bin Al-Harits, Nu'man bin Abdu Amr.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Dinar bin An-Najjr adalah dua orang

Dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj adalah: Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair,. Sa'ad bin Ar-Rabi' bin Amr bin Abu Zuhair. Kharijah bin Zaid dan Sa'ad bin Ar-Rabi' dimakamkan di satu kuburan, Aus bin Al-Arqam bin Zaid bin Qais bin Nu'man bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj ada tiga orang.

Dari Bani Al-Abjur yang merupakan anak- anak keturunan Khudrah adalah: Malik bin Sinan bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin Al-Abjur. Malik bin Sinan tidak lain adalah Abu Sa'id Al-Khudri. Ibnu Hisyam berkata: Nama Abu Sa'id Al-Khudri adalah Sinan. Ada juga yang mengatakan Sa'ad, Sa'id bin Suwaid bin Qais bin Amir bin Abbad bin Al-Abjur, Utbah bin Rabi' bin Rafi' bin Muawiyah bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin Al-Abjur.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Al-Abjur adalah tiga orang.

Dari Bani Saidah bin Ka'ab bin Al-Khaz- raj adalah: Tsa'labah bin Sa'ad bin Malik bin Khalid bin Tsa'labah bin Haritsah bi Amr bin Al-Khazraj bin Saidah, Saqf bin Farwah bin Al-Badi.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Saidah bin Ka'ab bin Al-Kharaj adalah dua orang.

Dari Bani Auf bin Al-Khazraj kemudian dari Bani Salim kemudian dari Bani Malik bin Al-Ajlan bin Zaid bin Ghanm bin Salim adalah:

Naufal bin Abdullah, Abbas bin Ubadah bin Nadhlah bin Malik bin Al-Ajlan, An-Nu'man bin Tsa'labah bin Fihir bin Ghanm bin Salim, Al-Mujadzdzir bin Dziyad sekutu mereka dari Baly, Ubadah bin Al-Hashas. An-Nu'man bin Malik, Al-Mujadzdzir, dan Ubadah dimakamkan di satu liang lahat.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Malik bin Al-Ajlan bin Zaid bin Ghanm bin Salim adalah lima orang.

Dari Bani Al-Hubla hanya satu orang, yaitu Rifa'ah bin Amr.

Dari Bani Salimah kemudian dari Bani Haram adalah: Abdullah bin Amr bin Haram bin Tsa'labah bin Haram, Amr bin Al-Jamuh bin Zaid bin Haram. Abdullah bin Amr dan Amr bin Al-Jamuh dimakamkan di satu lang lahat, Khallad bin Amr bin Al-Jamuh bin Zaid bin Haram, Abu Aiman mantan budak Amr bin Al-Jamuh.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Haram adalah empat orang.

Syuhada' Perang Uhud dari Bani Sawad bin Ghanm adalah: Sulaim bin Amr bin Hadidah. Mantan budak Sulaim bin Amr bin Hadidah yang bernama Antarah, Sahl bin Qais bin Abu Ka'ab bin Alqain.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Sawad bin Ghanm adalah tiga orang.

Syuhada' Perang Uhud dari Bani Zuraiq bin Amir adalah: Dzakwan bin Abdu Qais, Ubaid bin Al-Mualla bin Laudzan. Ibnu Hisyam berkata: Ubaid adalah anak Al-Mualla dari Bani Habib.

Jumlah syuhada' Perang Uhud dari Bani Zuraiq bin Amir adalah dua orang.

Ibnu Ishaq berkata: Jumlah sahabat yang syahid di Perang Uhud dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar adalah enam puluh lima orang.

Sementara itu Ibnu Hisyam berkata: Di antara tujuh puluh syuhada yang tidak disebutkan Ibnu Ishaq dan kami sebutkan dari kalangan Aus kemudian dari Bani Muawiyah bin Malik adalah Malik bin Tumailah sekutu mereka dari Muzainah.

Dari Bani Khatmah -nama Khatmah ialah Abdullah bin Jusyam bin Malik bin Al-Aus, adalah Al-Harits bin Adi bin Kharasyah bin Umaiyah bin Amir bin Khathamah.

Dari Khazraj kemudian dari Bani Sawad bin Malik adalah Malik bin Iyas.

Dari Bani Amr bin Malik bin An-Najjar adalah Ilyas bin Adi.

Dari Bani Salim bin Auf adalah Amr bin Iyas.

Korban Tewas Kaum Musyrikin di Perang Uhud

Ibnu Ishaq berkata: Korban tewas kaum musyrikin di Perang Uhud dari Quraisy kemudian dari Bani Abduddar bin Qushay dari para pemegang panji perang adalah sebagai berikut: Thalhah bin Abu Thalhah. Abu Thalhah bernama asli Abdullah bin Abdul Uzza bin Utsman bin Abduddar. Ia tewas di tangan Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu, Abu Sa'ad bin Abu Thalhah. Ia tewas di tangan Sa'ad bin Abu Waqqash. Ibnu Hisyam berkata: Ada yang menyebutkan bahwa ia tewas di tangan Ali bin Abu Thalib.

Ibnu Ishaq berkata: Juga Utsman bin Abu Thalhah. Ia tewas di tangan Hamzah bin Abdul Muthalib Radhiyallahu Anhu, Musafi: bin Thalhah, Al-Julus bin Thalhah. MusafT dan Al-Julus dibunuh Ashim bin Tsabit bin Abu Al-Aqlah Radhiyallahu Anhu, Kilab bin Thalhah, Al-Harits bin Thalhah. Kilab dan Thalhah tewas di tangan Quzman sekutu Bani Dzafar. Ibnu Hisyam berkata: Ada yang menyebutkan bahwa Kilab tewas di tangan Abdurrahman bin Auf.

Ibnu Ishaq berkata: Artha'ah bin Abdu Syurahbil bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddar tewas di tangan Hamzah bin Abdul Muthalib *Radhiyallahu Anhu*, Abu Yazid bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddar tewas di tangan Quzman, Shu'ab bu- daknya yang berasal dari Habasyah. Ia tewas di tangan Quzman.

Ibnu Hisyam berkkata: Ada yang menyebutkan bahwa Shu'ab tewas di tangan Hamzah bin Abdul Muthalib. Ada juga yang mengatakan bahwa ia tewas di tangan Sa'ad bin Abu Waqqash. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia tewas di tangan Abu Dujanah.

Ibnu Ishaq berkata: Al-Qasith bin Syuraih bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddar tewas di tangan Quzman.

Dengan demikian korban kaum musyrikin di Perang Uhud dari Bani Abduddar bin Qushai berjumlah sebelas orang.

Dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushai hanya seorang, yaitu Abdullah bin Hamid bin Zuhair bin AlHarits bin Asad. Ia tewas di tangan Ali bin Abu Thalib.

Dari Bani Zuhrah bin Kilab adalah sebagai berikut: Abu Al-Hakam bin Al-Akhnas bin Syariq bin Amr bin Wahb Ats-Tsaqafi sekutu mereka. Ia tewas dibunuh oleh Ali bin Abu Thalib, kemudian Siba' bin Abdul Uzza. Abdul Uzza bernama asli Amr bin Nadhlah bin Ghubsyan bin Sulaim bin Malkan bin Afsha. Siba' adalah sekutu mereka dari Khuza'ah. Ia tewas di tangan Hamzah bin Abdul Muthalib.

Korban tewas kaum musyrikin pada Perang Uhud dari Bani Zuhrah bin Kilab berjumlah dua orang.

Korban tewas kaum musyrikin di Perang Uhud dari Bani Makhzum bin Yaqadzah adalah sebagai berikut: Hisyam bin Abu Umaiyah bin Al-Mughirah. Ia tewas di tangan Quzman, Al-Walid bin Al-Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah juga tewas di tangan Quzman, Abu Umaiyah bin Abu Hudzaifah bin AlMughirah. Tewas di tangan Ali bin Abu Thalib, Khalid bin Al-Alam sekutu mereka. Ia tewas di tangan Quzman.

Korban tewas kaum musyrikin di Perang Uhud dari Bani Makhzum bin Yaqadzah berjumlah empat orang.

Korban tewas kaum musyrikin pada Perang Uhud dari Bani Jumah bin Amr adalah sebagai berikut: Amr bin Abdullah bin Umair bin Wahab bin Hudzafah bin Jumah. Dialah Abu Azzah dan tewas di tangan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Salam* dalam keadaan terikat, Ubay bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah. Ia tewas di tangan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Korban tewas kaum musyrikin di Perang Uhud dari Bani Jumah bin Amr berjumlah dua orang.

Ibnu Ishaq berkata: Korban tewas orang- orang musyrikin yang dibunuh Allah Tabaraka wa Ta'ala pada Perang Uhud berjumlah dua puluh dua orang.

Bab: 130

TRAGEDI-TRAGEDI

Tragedi Ar-Raji' Tahun Ketiga Hijriyah

Telah menuturkan kepada kami Abdul Malik bin Hisyam dia berkata: Telah menuturkan kepada kami Ziyad bin Abdullah al-Bakkai dari Muhammad bin Ishaq al-Muththalabi dia berkata: telah mengatakan pada saya Ashim bin Umar bin Qatadah berkata: Seusai Perang Uhud, utusan dari Adhal dan Al-Qarah datang menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Ibnu Hisyam berkata: Adhal dan Al-Qarah berasal dari anak keturunan Al-Haun bin Khuzaimah bin Mudrikah. Mereka berkata kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di kalangan kami ada orang-orang yang telah masuk Islam, oleh sebab itu, sudi kiranya Anda mengirimkan beberapa orang sahabatmu yang akan mengajarkan agama, membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan syariat Islam kepada kami."

Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengirim enam orang sahabat yang menyertai kepulangan utusan Adhal dan Al-Qarah. Keenam sahabat tersebut adalah sebagai berikut:

Martsad bin Abu Martsad Al-Ghanawi sekutu Hamzah bin Abu Muthalib. Khalid bin Al-Bukair Al-Laitsi sekutu Bani Adi bin Ka'ab, Ashim bin Tsabit bin Abu Al-Aqlah saudara Bani Amr bin Auf bin Malik bin Al-Aus, Khubaib bin Adi saudara Bani Jahjah bin Kulfah bin Amr bin Auf, Zaid bin Ad-Datsinah bin

Muawiyah saudara Bani Bayadhah bin Amr bin Zuraiq bin Abdu Haritsah bin Malik bin Ghadzbu bin Jusyam bin Al Khazraj, Abdullah bin Thariq sekutu Bani Dzafar bin Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin AlAus.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menunjuk Martsad bin Abu Martsad sebagai pemimpin rombongan keenam orang sahabatnya tadi.

Maka keenam sahabat Nabi itu berangkat menyertai utusan Adhal dan Al-Qarah. Ketika sampai di Ar-

Raji', sebuah nama mata air Hudzail dari arah Hijaz, di depan Al-Had'ah, tiba-tiba utusan Adhal dan AlQarah mengkhianati keenam sahabat tadi dan berteriak meminta bantuan kepada orang-orang Hudzail. Utusan Adhal dan Al-Qarah berkata

kepada keenam sahabat tersebut: "Demi Allah, kami tidak hendak membunuh kalian, kami hanya ingin mendapatkan sesuatu dari orang-orang Quraisy dengan menahan kalian. Kalian berhak atas janji Allah bahwa kami tidak akan membunuh kalian. Martsad bin Abu Martsad, Khalid bin Al-Bukair, dan Ashim bin Tsabit berkata: "Demi Allah, kami tidak menerima janji atau kesepakatan dari orang musyrik untuk selama-lamanya."

Ibnu Ishaq berkata: Julukan Ashim bin Tsabit adalah Abu Sulaiman. Ia melawan orang-orang Hudzail hingga terbunuh beserta dua orang sahabat setianya. Ketika Ashim bin Tsabit terbunuh, orang-orang Hudzail hendak mengambil kepalanya untuk dijual kepada Sulafah binti Sa'ad bin Syahid. Sebelumnya, Sulafah binti Sa'ad bin Syahid bernazar sesudah kedua anaknya tewas di Perang Uhud, bahwa apabila bisa memungut kepala Ashim bin Tsabit ia

pasti menyiramkan minuman keras ke tulang tengkoraknya. Namun keinginannya ini dihalau lebah-lebah yang berkerumun. Lebah-lebah itu menghalau orang-orang Hudzail hingga tidak mampu mendekat kepada Ashim bin Tsabit. Mereka berkata: "Biarkan lebah-lebah tersebut hingga petang hari. Kalau mereka sudah pergi, kita ambil jenazahnya." Namun Allah Ta'ala mengirim banjir besar yang kemudian membawa pergi jenazah Ashim. Sebelumnya Ashim bin Tsabit bersumpah kepada Allah bahwa ia tidak akan pernah mau disentuh oleh tangan orang musyrik dan ia tidak menyentuhnya selama-lamanya karena orang musyrik najis.

Adapun Zaid bin Ad-Datsinah, Khubaib bin Adi dan Abdullah bin Thariq, mereka putus asa dan menyerahkan diri kemudian dijadikan tawanan oleh orang-orang Hudzail. Setelah itu, orang-orang Hudzail membawinya ketiganya ke Makkah dan menjualnya di sana. Ketika mereka tiba di Dahran, tiba-tiba Abdullah bin Thariq berontak kemudian mengambil pedang. Orang-orang Hudzail tak tinggal diam mereka menghantamnya dengan batu hingga ia meninggal dunia. Dengan demikian kuburan Abdullah bin Thariq kini berada di Dahran. Sedangkan Khubaib bin Adi dan Zaid bin Ad-Datsinah, tetap dibawa oleh Hudzail ke kota Makkah.

Ibnu Hisyam berkata: Orang-orang Hudzail menawarkan Khubaib bin Adi dan Zaid bin Ad-Datsinah kepada orang-orang Quraisy agar ditukar dengan dua tawanan orang-orang Hudzail di Makkah.

Ibnu Ishaq berkata: Khubaib bin Adi dibeli Abu Ihab At Tamimi sekutu Bani Naufal dari Utbah bin Al-Harith bin Amir bin Naufal. Abu Ihab adalah saudara seibu dari Al-Harith bin Amir. Ia sengaja membeli Khubaib bin Adi untuk dibunuh sebagai balas dendam atas kematian ayahnya.

Ibnu Hisyam berkata: Al-Harith bin Amir adalah paman Abu Ihab (saudara ibunya) dan Abu Ihab berasal dari Bani Usaid bin Amr bin Tamim. Ada yang menyebutkan bahwa Abu Ihab berasal dari Bani Udas bin Zaid bin Abdullah bin Darim dari Bani Tamim.

Ibnu Ishaq berkata: Zaid bin Ad-Datsinah dibeli Shafwan bin Umayyah untuk dihabisi sebagai balas dendam atas kematian ayahnya, Umayyah bin Khalaf.

Shafwan bin Umayyah mengutus budaknya. Nisthas, membawa Zaid bin Ad-Datsinah ke At-Tan'im bersama dengan orang-orang Quraisy. Zaid Ad-Datsinah dibunuh oleh Nisthas.

Sementara Khubaib bin Adi Radhiyallahu Anhu, Abdullah bin Abu Najih berkata kepadaku bahwa ia diberitahu Mawiyah mantan budak wanita Hujair bin Abu Lahab yang saat itu telah masuk Islam dan berkisah:

Khubaib bin Adi ditawan di rumahku. Suatu hari, aku mengintip dan mendapatinya ia sedang memegang setandan anggur dan memakannya sebagiannya, padahal sepanjang yang aku tahu di tempat ini tidak ada anggur yang bisa dimakan (pada saat itu)."

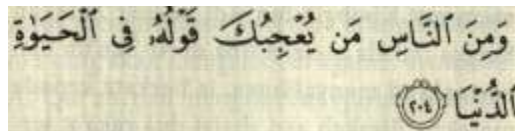
Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah berkata: Orang-orang Quraisy menyeret Khubaib bin Adi ke luar Makkah hingga tatkala mereka tiba di At-Tan'im dan bermaksud menyalibnya, ia berkata kepada mereka: "Bisakah aku shalat dua raka'at ter- lebih dahulu sebelum menghabisiku?" Mereka berkata: "Silahkan." Khubaib bin Adi mengerjakan shalat dua raka'at dengan sempurna dan baik. Setelah itu, ia menemui mereka dan berkata: "Demi Allah andaikata kalian tidak akan mengira aku takut mati dengan mengulur waktu shalatku, niscaya aku mengulurnya."

Ashim bin Umar bin Qatadah berkata: Khubaib bin Adi adalah muslim pertama kali yang melakukan shalat sunnah dua raka'at bagi kaum Muslimin ketika hendak dibunuh.

Ashim bin Umar bin Qatadah berkata lebih lanjut: Maka orang-orang Quraisy mengangkat Khubaib bin

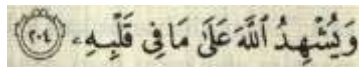
Adi ke atas kayu. Ketika mereka telah mengikatnya, ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya risalah NabiMu telah kami sampaikan, maka sampaikan pada beliau apa yang mereka perbuat terhadapku esok hari. Ya Allah, pastikan jumlah mereka, musnahkanlah mereka secara terpisah, dan jangan biarkan satu orang pun dari mereka lolos."

Ibnu Ishaq berkata: Wahyu-wahyu yang turun tentang peristiwa Ar Raji seperti dikatakan kepadaku oleh eks budak keluarga Zaid bin bin Tsabit dari Ikrimah eks budak Ibnu Abbas atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang berkata: Ketika utusan menuju Ar-Raji' yang di dalamnya ada Martsad dan Ashim ditimpa musibah, orang-orang munafik bergumam: "Alangkah celaknya orang-orang yang ter- bunuh itu. Andaikata mereka berdiam diri di tengah keluarganya." Kemudian turunlah ayat tentang ucapan orang-orang munafik tersebut dan kebaikan yang diperoleh sahabat-sahabat Rasulullah atas semua musibah yang mereka alami. Allah Ta'ala berfirman:

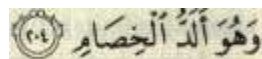


Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu. (QS. al-Baqarah: 204),

yakni orang-orang yang secara lisan menyatakan keislamannya.



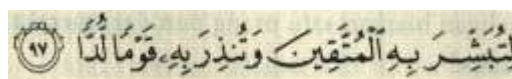
Dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya (QS. al-Baqarah: 204)
yang bertentangan dengan apa yang mereka ucapkan.



Padahal ia adalah penantang yang paling keras (QS. al-Baqarah: 204).

Yakni, ia selalu mendebat jika mengkritikmu saat berbicara denganmu.

Ibnu Hisyam berkata: *Al-aladdu* artinya adalah kebencian yang memuncak. Sedangkan jamaknya adalah ludd. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:



Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang (QS. Maryam: 97).

Al-Muhalhal bin Rabi'ah al-Taghlibi yang bernama asli adalah Imruul Qais ada pula yang menyebutkan namanya adalah Adi bin Rabi'ah:

*Sesungguhnya di bawah batu-batu itu ada yang keras dan yang lunak
Ada pembantah yang lebih keras yang tiada sanggup berbicara pada musuhnya*

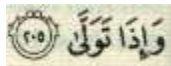
Ibnu Hisyam berkata: Ini adalah syair miliknya.

Al-Thirimmah bin Hakim Al-Thai berkata menyifati bunglon:

*Dia melihat di atas pokok akar dengan angkuh
Laksana seorang yang mampu mengalahkan musuh dalam debatnya*

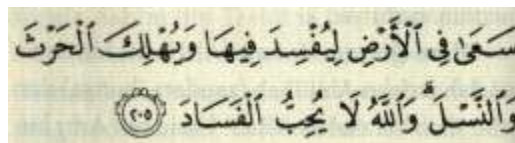
Ini adalah syair miliknya.

Ibnu Ishaq berkata: Allah berfirman:



Dan apabila ia berpaling (dari kamu) (QS. al-Baqarah: 205).

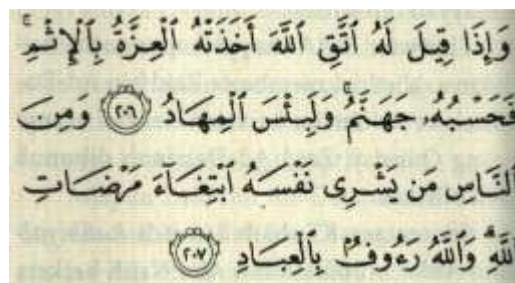
Yakni keluar dari sisimu dia berjalan di muka bumi



'Untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak dan Allah tidak menyukai kebinasaan (QS. al-Baqarah: 205),

Yakni, Allah tidak menyukai dan tidak meridhai amal perbuatannya.

Selanjutnya Allah berfirman,



Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa, maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam dan sungguh neraka Jabannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya. Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah dan Allah Maha Penyantun kepada hambahamba-Nya (QS. al-Baqarah: 206-207).

Maknanya adalah mereka menjual nyawa mereka kepada Allah dengan berjihad di jalan-Nya hingga mereka tewas terbunuh. **Mereka adalah utusan Rasulullah ke Ar-Raji'**

Ibnu Hisyam berkata: *Yasyri nafsahu yakni menjual dirinya, syaraw maknanya adalah menjual (ba'uu).*

Ibnu Ishaq berkata: Orang-orang Quraisy yang berkumpul dan berteriak-teriak membuat keributan di dekat Khubaib bin Adi setelah meninggal dunia ialah Ikrimah bin Abu Jahal, Said bin Abdullah bin Abu Qais bin Abdu Wudd, Al-Akhnas bin Syariq Ats-Tsaqafi sekutu Bani Zuhrah, Ubaidah bin Hakim bin Haritsah bin Al-Auqash As Sulami sekutu Bani Umaiyah bin Abdu Syams, Umaiyah bin Abu Utbah, dan Bani Al-Hadhrami.

Ibnu Ishaq berkata: Hassan bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* juga mencemooh orang-orang Hudzail atas tindakan mereka terhadap Khubaib bin Adi *Radhiyallahu Anhu*.

Ibnu Hisyam berkata: *Zuhair bin Al-Aghar dan Jami' adalah dua orang dari kabilah Hudzail yang menjual Khubaib bin Adi Radhiyallahu Anhu.*

Tragedi Bi'ru Ma'unah Bulan Shafar Tahun Keempat Hijriyah

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tinggal di Madinah dan tidak keluar selama sisa hari bulan Syawal, Dzulqadah dan Dzulhijjah dan Muharram.

Pada saat itu urusan haji di Makkah diurus oleh kaum musyrikin. Setelah itu beliau mengirim para sahabat pelaku tragedi Bi'ru Ma'unah di bulan Shafar tepatnya di awal empat bulan pasca Perang Uhud.

Ibnu Ishaq berkata: Tentang tragedi Bi'ru Ma'unah sebagaimana dituturkan kepadaku oleh Abu Ishaq bin Yasar dari Al-Mughirah bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam dan Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad Bin amr bin Hazm dan ulama-ulama lainnya dimana semuanya mengatakan bahwa Abu Bara' bin Amir bin Malik bin Ja'far seorang ahli tombak datang menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di Madinah. Nabi menawarkan Islam kepadanya dan mendakwahnya tapi ia menolak masuk Islam namun ia tetap mendukung Islam. Abu Bara' berkata: "Wahai Muhammad, tidak mengapa bila engkau mengirim beberapa orang sahabatmu kepada penduduk Najed, untuk berdakwah sebab aku berharap bisa mereka memenuhi seruanmu?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Aku khawatir kalau sewaktu-waktu penduduk Najed melakukan tindakan jahat pada sahabat-sahabatku." Abu Bara' berkata: "Aku akan menjadi orang yang memberi perlindungan buat mereka. Maka utuslah mereka menyampaikan risalahmu kepada orang-orang di sana."

Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengirim Al-Mundzir bin Amr saudara Bani Saidah, seorang yang bersegera menjemput syahidnya (Al-Mu'niq Liyamut) bersama empat puluh orang sahabat-sahabatnya yang merupakan orang-orang pilihan dan terbaik dari kaum

Muslimin. Di antara mereka adalah Al-Harits bin Ash-Shimmah, Haram bin Milhan saudara Bani Adi bin An-Najjar, Urwah bin Asma' bin Ash-Shalt As-Sulami, Nafi' bin Budail bin Warqa' Al-Khuzai, Amir bin Fuhairah mantan budak Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan sahabat-sahabat terpilih lainnya.

Para utusan tersebut berjalan hingga tiba di Bi'ru Maunah yang terletak berada di antara tanah hitam berbatu Bani Amir dengan tanah hitam berbatu Bani Sulaim. Kedua lokasi tersebut hampir berhimpitan, namun Bi'ru Maunah lebih dekat dengan lokasi tanah Bani Sulaim.

Tatkala utusan Rasulullah tiba di Bi'ru Maunah, mereka mengutus Haram bin Milhan mengantarkan surat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepada musuh Allah, Amir bin Ath-Thufail. Ketika Hararn bin Milhan tiba, Amir bin Ath-Thufail tidak membuka surat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, sebaliknya ia malah membunuhnya. Amir bin Ath-Thufail memprovokasi kaumnya, menyerang para utusan tersebut, namun mereka menolak seruannya. Mereka berkata: "Kami tidak akan pernah menghinati perjanjian Abu Bara'." "Sebelum itu Abu Bara' telah membuat perjanjian untuk melindungi utusan Rasulullah. Namun Amir bin Ath-Thufail tidak menyerah, kemudian ia terus memprovokasi kabilah-kabilah Bani Sulaim seperti Ushaiyyah, Ri'l, dan Dzakawan untuk menyerang para utusan tersebut dan ternyata merekapun menyambutnya lalu terjadilah perang antara mereka hingga mereka semua terbunuh kecuali Ka'ab bin Zaid saudara Bani Dinar bin An-Najjar, karena kabilah-kabilah tersebut membiarkannya dalam keadaan antara hidup dan mati. Ka'ab bin Zaid mengalami luka berat hingga berada di antara hidup dan mati di antara para korban. Dia pun hidup selamat dan baru gugur sebagai syahid pada Perang Khandaq. Semoga Allah merahmatinya.

Di tengah kaum itu ada Amr bin Umaiyah Adh-Dhamri dan salah seorang dari kaum Anshar dari Bani Amr bin Auf.

Ibnu Hisyam berkata: Orang dari kaum Anshar tersebut adalah Al-Mundzir bin Muhammad bin Uqbah bin Uhaihah bin Al-Julah.

Tidak ada yang memberi tahu keduanya tentang tragedi yang menimpa sahabat-sahabatnya kecuali burung yang terbang di atas barak. Kedua sahabat Rasulullah itu berkata: "Demi Allah, burung ini pasti membawa berita penting." Keduanya berjalan menuju lokasi untuk melihat apa sesungguhnya yang sedang terjadi. Ketika mereka melihat delegasi qari' bersimbah darah sementara kuda mereka berdiri, maka sahabat dari kaum Anshar berkata kepada Amr bin Umaiyah: "Bagaimana pandanganmu?" Amr bin Umaiyah berkata: "Aku memandang sebaiknya kita segera menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan kita jelaskan apa yang sebenarnya terjadi." Sahabat Anshar berkata: "Sedangkan aku sangat gembira dengan tempat tewasnya Al-Mundzir bin Amr dan apa yang menimpaku diriku nanti pasti akan diberitahukan orang-orang. "Setelah berkata demikian, sahabat Anshar berperang melawan kabilah-kabilah di atas hingga terbunuh dan mereka menawan Amr bin Umaiyah. Ketika Amr bin Umaiyah mengatakan kepada mereka bahwa dirinya berasal dari Mudhar, Amir bin Ath-Thufail melepaskannya dan mencukur rambut di ubun-ubunnya, dan membebaskannya dengan membayar budak wanita yang diklaimnya milik ibunya.

Lalu, Amr bin Umaiyah berjalan. Saat dia tiba di Al-Qarqarah di depan Qunat, datanglah dua orang dari Bani Amir.

Ibnu Hisyam berkata: Kemudian dari Bani Kilab. Abu Amr Al-Madani menyebutkan bahwa keduanya berasal dari Bani Sulaim.

Kedua orang tersebut mampir di tempat Amr bin Umaiyah dan berteduh di bawah sebuah pohon. Orang-orang Bani Amir terikat perjanjian kesepakatan bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang tidak diketahui Amr bin Umaiyah. Ketika keduanya berhenti di tempat bernaungnya Amr bin Umaiyah, maka Amr bin Umaiyah bertanya kepada keduanya: "Dari mana asal kalian berdua?" Keduanya menjawab: "Kami berasal dari Bani Amir." Amr bin Umaiyah menunggu beberapa waktu dan ketika keduanya telah tertidur, ia menghabisi mereka berdua. Ia beranggapan bahwa dengan cara ini, ia telah membalas dendam atas orang-orang Bani Amir karena mereka sebelum ini membantai sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Tatkala Amr bin Umaiyah tiba di tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan menjelaskan apa yang dialaminya, beliau bersabda: "Sungguh engkau telah membunuh dua orang dan aku akan memberi diyat(tebusan) kepada keluarga mereka berdua." Beliau bersabda lagi: "Ini semua terjadi gara-gara Abu Bara' dimana itu semua tidak aku sukai dan aku khawatirkan sebelumnya."

Saat sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tersebut sampai ke telinga Abu Bara' ia marah besar kepada Amir bin Ath-Thufail atas tindakan brutalnya karena meremehkan perjanjiannya dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan tragedi memilukan yang dialami sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam itu terjadi karena ulah dan perlindungannya. Di antara yang terbunuh pada tragedi tragis ini adalah Amir bin Fuhairah.

Ibnu Ishaq berkata: Lalu Rabi'ah bin Amir bin Malik mencari Amir bin Ath-Thufail dan menikamnya dengan tombak di pahanya. Dia tidak berhasil membunuhnya namun dia terpelanting dari kudanya. Amir bin Ath-Thufail berkata: "Ini semua karena ulah Abu Bara'. Jika aku mati, darahku milik pamanku dan Abu Bara' tidak boleh diikuti. Namun jika aku masih hidup, akan aku tampakkan sikapku terhadap perlakuan yang dilakukan terhadapku."

Ibnu Ishaq berkata: Anas bin Abbas As-Sulami, paman Thu'aimah bin Adi bin Naufal dari jalur ibunya, yang Pada Tragedi Bi'ru Maunah, Thu'aimah bin Adi bin Naufal membunuh Nafi' bin Budail bin Warqa Al-Khuzai. Tentang kematian Nafi' bin Budail bin Warqa' Al-Khuzai, Anas bin Abbas As-Sulami berkata:

Kubiarkan anak Warqa Al-Khuzai tergeletak tewas

Di perang di sebuah jalan sempit yang dimana angin menghamburkan badai berdebu Ku teringat Abu Ar-Rayyan saat kulihat dia Aku yakin dendamku telah lunas terbayar

Abu Ar-Rayyan adalah Thu'aimah bin Adi.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Rawahah Radhiyallahu Anhu berkata menangisi Nafi' bin Budail bin Warqa':

Semoga Allah melimpahkan rahmatnya pada Nafi' bin Budail

Dengan rahmat pencari pahala orang

berjihad la soosk yang sabar, jujur, dan memenuhi janji

Tatkala manusia mengepungnya, ia berucap dengan ucapan yang benar

Ibnu Ishaq berkata: Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anhu berkata menangisi para korban Bi'ru Maunah, terutama Al-Mundzir bin Amr Rahimahullah:

Ingatlah korban-korban Maunah, hendaklah kalian semua menangis

*Dengan air mata yang tercurah tiada henti
Ingatlah pasukan berkuda Rasul di pagi hari
Yang bertemu dan ditemui kematian dengan takdir mereka
Mereka ditimpa kematian karena kesepakatan suatu kaum
Yang kemudian tali perjanjian itu dikhianati dengan pengkhianatan
Alangkah sedihnya aku atas kematian
Al-Mundzir ketika ia berjalan berpaling
Dan berlari kepada kematian dengan sabar Ia dibunuh di suatu pagi
Seorang bangsawan terhormat dan mulia keturunan Amr*

Pengepungan dan Pengusiran Bani An-Nadhir Tahun Keempat Hijriyah

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam keluar menuju Bani An-Nadhir untuk meminta bantuan diyat bagi dua korban dari Bani Amir yang dihabisi Amr bin Umaiyah Adh-Dhamri karena jaminan perlindungan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada keduanya seperti dikatakan kepadaku oleh Yazid bin Ruman. Bani An-Nadhir dan Bani Amir terdapat persekutuan dan perjanjian. Kala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sampai di tempat Bani An-Nadhir, mereka berkata: "Wahai Abu Al-Qasim kami akan berusaha membantumu."

Ibnu Ishaq berkata: Lalu orang-orang Bani An-Nadhir berkumpul.

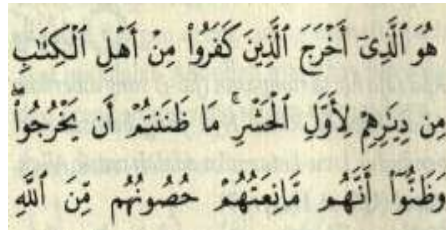
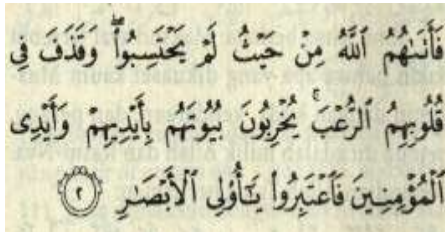
Tiba-tiba Amr bin Jahasy naik ke atas rumah untuk menjatuhkan batu ke atas kepala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Ketika itu Rasulullah ditemani Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, dan Ali bin Abu Thalib. Namun saat itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menerima wahyu dari langit tentang apa yang akan dilakukan orang-orang Bani An-Nadhir. Oleh karenanya, Rasulullah segera beranjak dan pulang ke Madinah. Rasulullah menjelaskan kepada para sahabat rencana makar orang-orang Yahudi untuk membunuh dirinya pada mereka. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu memerintahkan para sahabat untuk bersiap-siap untuk memerangi orang-orang An-Nadhir.

Ibnu Hisham berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengamanahi Ibnu Ummi Maktum sebagai imam sementara di Madinah selama Rasulullah berada di Bani An-Nadhir. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pergi bersama sahabat dan beristirahat bersama mereka. Peristiwa terjadi pada bulan Rabiul Awwal. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengepung orang-orang Bani An-Nadhir selama enam hari saat itulah turunlah ayat pengharaman khamar.

Kala pasukan Rasulullah menyerang maka orang-orang Bani An-Nadhir melindungi diri mereka di kastil-kastil mereka. Allah lalu menurunkan rasa takut ke dalam hati orang-orang Bani An-Nadhir, kemudian mereka meminta Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melindungi darah mereka ketika mereka akan keluar dari kastil mereka dengan syarat mereka berhak atas harta mereka yang bisa diangkut oleh unta mereka kecuali seluruh peralatan perang. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memenuhi permintaan mereka. Setelah mengambil harta kekayaan mereka masing-masing yang bisa diangkut unta. Mereka pergi ke Khaybar ada pula di antaranya yang pergi ke kawasan Syam. Pemimpin mereka yang pergi ke Khaybar adalah Sallam bin Abu Al-Huqaiq, Kinanah bin Ar-Rabi bin Abu al-Huqaiq, dan Huyay bin Akhthab. Ketika mereka tiba di Khaybar, penduduknya berpihak kepada mereka.

Ibnu Ishaq berkata: tidak ada yang masuk Islam dari Bani An-Nadhir kecuali dua orang, yaitu Yamin bin Umar Abu Ka'ab bin Amr bin Jahasy dan Abu Sa'ad bin Wahb. Keduanya masuk Islam karena sayang pada hartanya.

Tentang Bani An-Nadhir ini, turunlah surat Al-Hasyr secara keseluruhan. Di dalamnya disebutkan hukuman yang ditimpakan Allah kepada mereka, kemenangan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam atas mereka, dan apa yang diperbuat Sang Nabi terhadap mereka. Allah Ta'ala berfirman:



Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. (QS. al-Hasyr: 2)

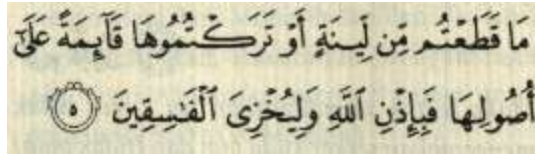
itu karena mereka merusak rumah mereka dari depan pintu rumah ketika hendak mengangkut barang-barangnya. Allah berfirman,



Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah mengadzab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat adzab neraka. (QS. al-Hasyr: 2-3)

Mereka pantas dan berhak mendapatkan hukuman dari Allah. Kemudian Allah berfirman:

Benar-benar Allah mengadzab mereka di dunia. Dengan pedang. Dan bagi mereka di akhirat adzab neraka. (QS. al-Hasyr: 3). Namun demikian Allah Ta'ala berfirman:



Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. (QS. al-Hasyr: 5)

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. (QS. al-Hasyr: 5).

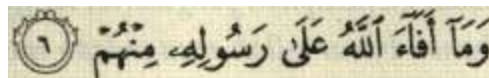
Yakni, dengan perintah Allah engkau tebang pohon kurma itu. Jadi penebangan pohon kurma itu tidak merusak, namun hukuman dari Allah kepada mereka.

Ibnu Hisyam berkata: Liinah dari alwan bukan dari barniyah bukan pula kurma al-'ajwah sebagaimana dituturkan oleh Abu Ubaidah. Dzu Rammah berkata:

*Seakan pelana kuda di atasnya ada sarang burung
Di atas kurma yang pokoknya kuat dan ujung-ujungnya bergerak*

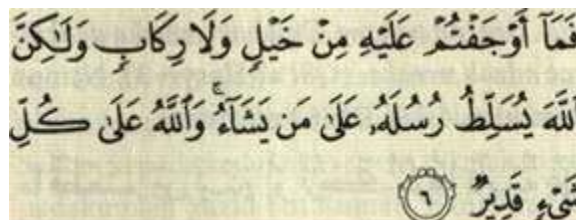
Bait syair ini adalah miliknya.

Lalu Allah Ta'ala berfirman:



Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka (QS. al-Hasyr: 6)

Ibnu Ishaq berkata bahwa yang dimaksud mereka pada ayat tersebut adalah Bani anNadhir. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:



Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendakiNya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Hasyr: 6).

Ibnu Hisyam berkata: Awjaftum menggerakkanmu dan melelahkanmu dalam perjalanan. Tamim bin Ubay bin Muqbil salah seorang Bani Amir bin Sha'sha'ah berkata:

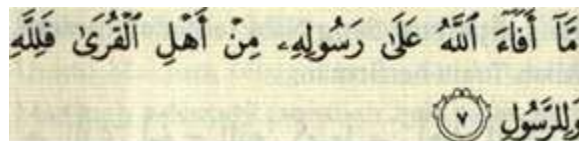
*Pelindung pedang yang baru gagangnya sering
membuat pejalan kaki
merasa keberatan untuk membawanya*

Ini adalah syair miliknya, yakni wajif (lari).

Abu Zaid al-Thai yang namanya adalah Harmalah mengatakan dalam syairnya:

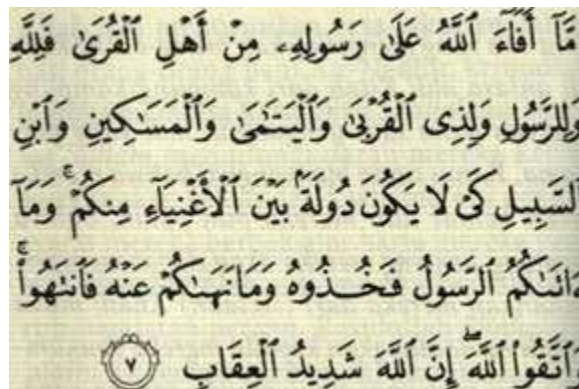
*Tali pinggangnya terikat kuat laksana tombak India
Karena panjang perjalanan yang di tempuh para gembala*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:



Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul (QS. al-Hasyr: 7)

Ibnu Ishaq berkata: Maksud ayat tersebut ialah bahwa apa yang dikuasai kaum Muslimin dengan kuda, kendaraan, dan perang, semua itu adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:



Itu semua milik Allah dan Rasul-Nya, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. al-Hasyr: 7)

Pembagian ini adalah pembagian bentuk lain bagi kaum muslimin dari apa yang di dapatkan dengan perang sesuai dengan apa yang Allah tentukan.

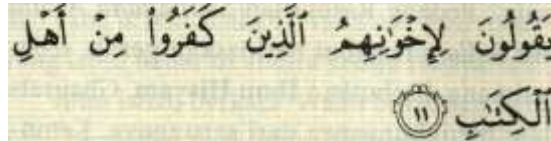
Kemudian Allah berfirman:



Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafik (QS. al-Hasyr: 11),

yang di maksud dengan orang-orang munafiq pada ayat ini adalah Abdullah bin Ubay bin salul dan orang-orang yang seirama dengannya.

Kemudian Allah berfirman:



Yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli Kitab (QS. al-Hasyr: 11).

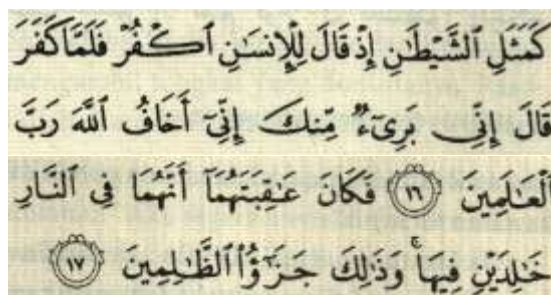
Yang dimaksud dengan ahli Kitab di atas ialah Bani an-Nadhir.

Kemudian Allah berfirman:



(Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih (QS. al-Hasyr: 15)

Yang dimaksud adalah Bani Qainuqa'. Kemudian kisah tentang pengusiran Bani An-Nadhir di dalam AlQur'an ditutup dengan ayat:



(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam." Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim (QS. al-Hasyr: 16-17)

BAB: 131

TAHUN KEEMPAT HIJRIYAH

Perang Dzatu ar-Riq'a' Tahun Ke empat Hijriyah

Ibnu Ishaq berkata: Usai Perang Bani An-Nadhir, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tinggal di Madinah selama bulan Rabiul Akhir dan sebagian Jumadil Ula. Setelah itu, beliau berangkat ke Najed untuk berperang menghadapi Bani Muharib dan Bani Tsa'labah dari Ghathafan. Rasulullah mengamanahi Abu Dzar Al-Ghifari menjadi imam untuk sementara waktu di Madinah

Ibnu Hisyam berkata: Ada yang menceritakan bahwa Rasulullah mengamanahi Utsman bin Affan menjadi imam sementara waktu di Madinah.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berjalan hingga tiba di Nakhl dan di tempat inilah Perang Dzatu Ar-Riq'a' terjadi.

Ibnu Hisyam berkata: Perang ini disebut Perang Dzatu Ar-Riq'a', karena kaum Muslimin menjahit dan memperbaiki panji-panji perangnya di sana. Ada pula yang menyebutkan bahwa ia disebut Perang Dzatu Ar-Riq'a, karena Dzatu Ar-Riq'a' adalah nama pohon di kawasan tersebut.

Di Dzatu Ar-Riq'a', Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menghadapi pasukan Ghathafan dalam jumlah yang sangat besar. Namun perang tidak berkobar di antara mereka, karena masing-masing pihak sama-sama khawatir kepada pihak lain hingga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengerjakan Shalat Khauf bersama para sahabat.

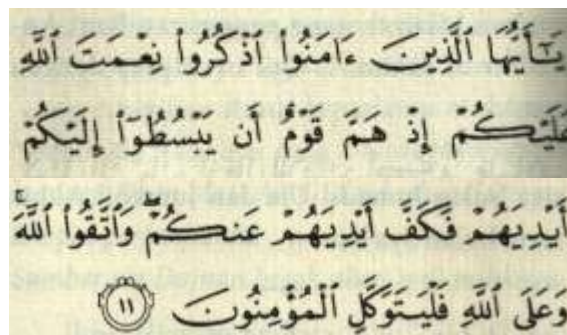
Ibnu Hisyam berkata: Abdul Warits bin Said At-Tannuri, yang nama aslinya Abu Ubaidah berkata kepadaku bahwa Yunus bin Ubaid berkata padaku dari Al-Hasan bin Abu Al-Hasan dari Jabir bin Abdullah yang berkata tentang Shalat Khauf: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melaksanakan Shalat Khauf dua raka'at bersama dua kelompok dengan cara bergiliran. Pertama beliau shalat dengan kelompok pertama lalu salam kemudian kelompok yang tadinya menghadap musuh datang lalu Rasulullah mengimamai lagi shalat dua raka'at yang lain bersama mereka lalu salam. ¹²⁸

Ibnu Hisyam berkata: Abdul Warits bin Sa'id At-Tannuri berkata kepadaku bahwa Ayyub berkata kepadanya dari Nafi' dari Ibnu Umar yang berkata: Imam melangsungkan shalat bersama shaf pertama yang berdiri bersamanya sedang shaf kedua menghadap musuh, kemudian imam ruku' dan sujud di ikuti shaf pertama, kemudian mereka ber- gerak mundur ke belakang dan mengganti shaf yang tadi menghadap musuh, kemudian shaf kedua maju ke depan, lalu imam ruku' bersama mereka satu raka'at dan sujud bersama mereka, kemudian masing-masing shaf shalat satu raka'at sendiri-sendiri. Jadi masing-masing shaf shalat satu raka'at bersama imam dan mereka shalat satu raka'at secara sendirian.

Ibnu Ishaq berkata: Amr bin Ubaid berkata kepadaku dari Al-Hasan dari Jabir bin Abdullah bahwa salah seorang dari Bani Muharib yang bernama Ghaurats berkata kepada kaumnya

yaitu Ghathafan dan Muharib: Apa kalian mau Muhammad aku bunuh demi kalian?' Kaumnya menjawab: "Ya, namun bagaimana engkau bisa membunuhnya?" Ghaurats berkata: "Aku akan menjebaknya." Kemudian Ghaurats pergi menghadap Rasulullah yang ketika itu duduk, sedangkan pedang beliau berada di pangkuannya. Ghaurats berkata: "Wahai Muhammad, boleh aku lihat pedangmu ini." Rasulullah menjawab, "Ya, silahkan saja." Pedang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut berhiaskan perak, sebagaimana disebutkan **Ibnu Hisyam**. Ghaurats lalu menghunusnya dari sarungnya. Kemudian ia bermain-mainkannya dan bermaksud membunuh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* namun Allah menggagalkan usahanya. Ia berkata: "Wahai Muhammad, apa kau takut padaku?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Tentu saja sama sekali tidak, apa yang harus aku takutkan darimu?"

Ghaurats berkata: "Apakah engkau tidak takut padaku padahal di tanganku ada sebilah pedang?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Aku tidak takut, karena Allah selalu melindungiku." Ghauratspun berjalan dan mengembalikan pedang itu kepada Sang Nabi. Maka setelah itu Allah menurunkan ayat berikut:



Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu seseorang bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangannya dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal. (QS. al-Maidah: 11)

Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Ruman berkata kepadaku bahwa ayat di atas diturunkan perihal Amr bin Jahasy dari Bani An-Nadhir dan yang ia rencanakan. Wallahu a 'lam mana yang lebih benar di antara kedua riwayat itu.

Ibnu Ishaq berkata: Wahb bin Kisan berkata kepadaku dari Jabir bin Abdullah yang berkata: "Aku keluar bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ke Perang Dzatu Ar-Riq'a' di Nakhl dengan menaiki unta yang lemah. Ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pulang dari Perang Dzatu Ar-Riq'a', rombongan pasukan berjalan tanpa hambatan, sementara aku tersisih di belakang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menyusulku. Beliau bersabda: "Apa yang terjadi, wahai Jabir? Aku menjawab: "Wahai Rasulullah, untaku berjalan sangat pelan." Beliau bersabda: "Perintahkan dia membungkuk." Aku membungkukkan untaku sedangkan beliau juga mendudukkan untanya. Setelah itu, Rasulullah bersabda: "Berikan tongkatmu itu kepadaku." Atau beliau bersabda: "Ambilkan buatku tongkat dari sebatang pohon!" Maka akupun melaksanakan permintaan Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan beliau pun mengambil tongkat yang dimintanya. Rasulullah memukul lambung untaku beberapa kali kemudian bersabda kepadaku: "Naikilah untamu!" Aku segera menaikinya. Demi Dzat yang mengutus beliau dengan membawa kebenaran, untaku mampu mendahului unta Rasulullah. Aku berbincang dengannya, kemudian beliau berkata: "Wahai Jabir apakah boleh aku membeli untamu ini?" Aku menjawab: "Tidak wahai Rasulullah, tapi aku bermaksud memberikannya kepadamu sebagai hibah." Beliau bersabda: "Juallah untamu ini kepadaku!" Aku berkata: "Wahai Rasulullah tetapkanlah harga untuk untaku ini!" Beliau bersabda: "Cukup satu dirham." Aku berkata: "Tidak Rasulullah, dengan harga seperti itu, engkau merugikanku." Beliau bersabda: "Bagaimana kalau begitu dua dirham!" Aku berkata: "Aku tidak mau dengan itu, wahai Rasulullah." Beliau terus menaikkan penawaran harga unta hingga mencapai satu uqiyah. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, jika demikian, maka kini untaku ini menjadi milikmu." Beliau bersabda: "Kalau demikian, aku ambil untamu." Setelah itu Rasulullah bersabda: "Wahai Jabir, apakah engkau sudah menikah?" Aku menjawab: "Sudah, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Dengan seorang janda atau seorang gadis?" Aku menjawab: "Dengan janda." Beliau bersabda: "Mengapa engkau tidak menikah dengan seorang gadis sehingga engkau bisa bergurau ria dengannya dan ia bergurau ria denganmu?" Aku menjawab: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku gugur di Perang Uhud dan meninggalkan tujuh anak perempuan, karenanya aku menikahi seorang wanita sempurna yang bisa meneduhi kepala ketujuh anak perempuan tersebut dan mengasuh mereka." Beliau bersabda: "Engkau benar, insya Allah." Tatkala kita sudah tiba di Shirar aku perintahkan orang-orang untuk menyiapkan unta untuk disembelih kemudian kita adakan jamuan daging unta pada hari tersebut hingga istrimu mendengarnya kemudian ia melepaskan bantal kecilnya?" Aku berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak memiliki bantal kecil." Beliau bersabda: "Dia akan ada bersamamu. Oleh karenanya, apabila engkau telah sampai di sana, lakukanlah sebuah perbuatan yang pintar.

Tatkala sampai di Shirar, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menginstruksikan orang-orang untuk segera menyembelih unta dan kita pun mengadakan pesta makan di hari itu. Pada sore harinya, beliau masuk ke rumah dan kamipun masuk ke rumahku. Maka aku pun menceritakan peristiwa kepada isteriku ini dan apa yang dikatakan kepadaku oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada istriku. Istriku berkata: "Ya, karena aku mendengar dan taat kepada Rasulullah." Esok paginya, aku pegang kepala unta, menuntun dan mendudukkannya di pintu masjid Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kemudian aku duduk di dekat masjid. Ketika beliau ke luar dan melihat unta itu, beliau bersabda: "Apa ini?" Para Sahabat menjawab: "Unta ini, Jabir yang datang membawanya." Beliau bertanya: "Lalu kemana Jabir sekarang?" Aku pun dipanggil untuk menghadap Rasulullah, kemudian beliau bersabda: "Wahai anak saudaraku, peganglah kepala untamu karena itu menjadi milikmu!" Beliau memanggil Bilal dan bersabda kepadanya: "Pergilah bersama Jabir dan berikan uang satu uqiyah kepadanya!" Akupun pergi bersama Bilal kemudian ia memberiku uang satu uqiyah dan memberi sedikit tambahan. Demi Allah, pemberian itu terus bertambah dan bertambah hingga aku mendapatkan musibah di Perang Al-Harrah belum lama ini.

Ibnu Ishaq berkata: Sepulangnya dari Perang Dzatu Ar-Riq'a', Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menetap di Madinah pada sisa bulan Jumadil Ula dan Jumadil Akhir, serta bulan Sya'ban.

Perang Badar Terakhir Bulan Sya'ban Tahun Keempat Hijriyah

Ibnu Ishaq berkata: Saat bulan Sya'ban, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggalkan Madinah untuk memenuhi janji dengan Abu Sufyan bin Harb hingga tiba di Badar.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunggu Abu Sufyan bin Harb di Badar selama delapan malam. Sedangkan Abu Sufyan bin Harb sendiri keluar meninggalkan Makkah ditemani orang-orang Makkah hingga tiba di Majinnah dari arah Zhahran. Sebagian ulama lainnya menceritakan bahwa Abu Sufyan bin Harb dan anak buahnya berjalan hingga ke Ufan, kemudian mereka berniat memilih pulang kembali ke Makkah.

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berada di Badar menunggu Abu Sufyan bin Harb, beliau disapa oleh Makhsyi bin Amr Adh-Dhamri. perwakilan Bani Dhamrah, yang telah berdamai dengan beliau di Perang Waddan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tetap berada di Badar menunggu kedatangan Abu Sufyan bin Harb. Suatu ketika, Ma'bad bin Abu Ma'bad A1 Khuzai berjalan melewati beliau. Tatkala dia melihat tempat dan unta beliau yang berjalan cepat ke sana, ia berkata:

*Sungguh, untanya lari dari sahabat-sahabat Muhammad
Dan dari kurma Ajwah Yatsrib laksana anggur kering
Ia berjalan cepat di atas agama ayahnya dahulu
Ia menjadikan Mata Air Qudaid sebagai tempat tempat perjanjianku
Sumber air Dajnan besok akan jadi miliknya*

Ibnu Hisyam berkata: Abu Zaid Al-Anshari berkata kepadaku bahwa syair di atas adalah syair Ka'ab bin Malik.

Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu Anhu* berkata tentang Perang Badar Terakhir yang gagal tersebut:

*Kami berjanji pada Abu Sufyan untuk kembali bertemu di Badar
Tapi kami dapatkan dia tidak jujur dan iapun tak menepati janji
Aku bersumpah, andai engkau tepati janji perjumpaan dengan kami
Niscaya engkau pulang dirundung hina dan kehilangan para kerabat
Di sana, kami biarkan tubuh Utbah dan anak-nya
Demikian pula Amr dan Abu Jahal terbunuh tewas
Kalian membangkang Rasulullah, celakalah agama kalian
Dan urusan buruk kalian yang sesat itu
Walaupun kalian bersikap keras padaku
Aku tetap katakan keluarga dan hartaku menjadi tebusan bagi Rasulullah
Kami mentaatinya dan tidak menggantinya dengan orang lain
Ia adalah cahaya dan penunjuk kami di gelapnya malam*

BAB: 132

TAHUN KELIMA HIJRIYAH

Perang Daumatul Jandal Bulan Rabiul Awwal Tahun Kelima Hijriyah

Ibnu Ishaq berkata: Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kembali pulang ke Madinah dan tinggal di sana beberapa bulan hingga bulan Dzulhijjah usai. Ini merupakan tahun keempat semenjak kedatangan

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di Madinah. Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berangkat untuk memerangi Daumatul Jandal.

Ibnu Hisyam berkata: Itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengangkat Siba' bin Urfuthah Al-Ghifari untuk sementara sebagai imam di Madinah.

Lalu beliau pulang ke Madinah sebelum tiba di Daumatul Jandal karena tidak adanya perlawanan. Beliau menetap di Madinah di sisa-sisa hari tahun itu.

Perang Khandaq Bulan Syawwal Tahun Kelima Hijriyah

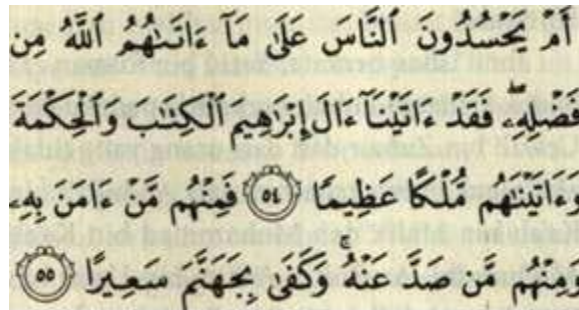
Ibnu Hisyam berkata: Ziyad bin Abdullah bin Al-Bakkai berkata kepadaku dari Muhammad bin Ishaq Al-Muthalibi yang berkata bahwa setelah itu meletuslah Perang Khandaq yang terjadi pada bulan Syawwal tahun kelima Hijriyah.

Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Ruman eks budak keluarga Zubair berkata kepadaku dari Urwah bin Zubair dan dari orang yang tidak aku ragukan integritasnya dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik dan Muhammad bin Ka'ab Al-Quradhi. Az-Zuhri, Ashim bin Umar bin Qatadah, Abdullah bin Abu Bakr dan ulama-ulama lainnya dimana penuturan mereka tentang Perang Khandaq tidak berbeda namun ada sebagian dari mereka yang menambahkan ceritanya.

Dikisahkan bahwa sebab meletusnya perang Khandaq karena beberapa orang Yahudi di antaranya

Sallam bin Abu Al-Huqaiq An-Nadhri, Huyay bin Akhthab An-Nadhri, Kinanah bin Ar-Rabi bin Abu AlHuqaiq An-Nadhri, Haudzah bin Qais Al-Waili, dan Abu Ammar Al-Waili -dalam kelompok orang-orang dari Bani An-Nadhir dan Bani Wail yang membentuk pasukan sekutu untuk melawan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* keluar dari Madinah dan tiba di tempat orang-orang Quraisy di Makkah. Mereka menghasut orang-orang Quraisy menyerang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Mereka berkata: "Kami senantiasa akan bersama kalian dalam menghadapi dia hingga kita berhasil membatnya habis." Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi: "Wahai orang-orang Yahudi, sesungguhnya kalian adalah ahli Kitab yang pertama mempunyai pengetahuan tentang perselisihan kami dengan Muhammad; Apakah agama kami yang lebih baik atau agama Muhammad?" Orang-orang Yahudi menjawab: "Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad dan kalian lebih pantas untuk mendapatkan kebenaran daripada dia."

Tentang orang-orang Yahudi itulah, Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya berikut:



Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barang siapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya. (An Nisa: 51-52)

hingga firman-Nya "ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di

antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahanam yang menyala-nyala apinya. (QS. an- Nisa': 54-55). Yang dimaksud dengan karunia (fadhlihi) pada ayat di atas ialah nubuwwat.

Pada saat orang-orang Yahudi berkata seperti itu kepada orang-orang Quraisy, mereka sangat gembira dan segera menyambut ajakan orang-orang Yahudi untuk memerangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Kemudian dua kekuatan tersebut bersatu lalu mereka bersiap-siap.

Ibnu Ishaq berkata: Orang-orang Yahudi lalu meninggalkan Makkah menuju Ghathafan untuk menyeru mereka untuk memerangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Mereka provokasi orang-orang Ghathafan agar mengikuti kehendak mereka dan mereka jelaskan bahwa orang-orang Quraisy telah mendukung ide ini. Orang-orang Ghathafan pun bersatu dengan orang-orang Yahudi.

Ibnu Ishaq berkata: Lalu, berangkatlah orang-orang Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb, sedangkan orang-orang Ghathafan berada di bawah komando Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr bersama orang-orang Bani Fazarah, Al-Harits bin Auf bin Abu Haritsah Al-Muri bersama orang-orang Bani Murrah, Mis'ar bin Rukhailah bin Nuwairah bin Tharif bin Suhmah bin Abdullah bin Hilal bin Khulawah bin Asyja' bin Raits bin Ghathafan bersama orang-orang yang ikut dengannya dari Bani Asyja'.

Tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mendengar rencana orang-orang musyrikin tersebut, beliau membuat parit di sekitar Madinah. Beliau terlibat langsung dalam pembuatannya untuk memberi semangat pada kaum Muslimin dalam berburu pahala. Beliau demikian bersemangat dalam menggali parit itu demikian pula dengan para sahabatnya.

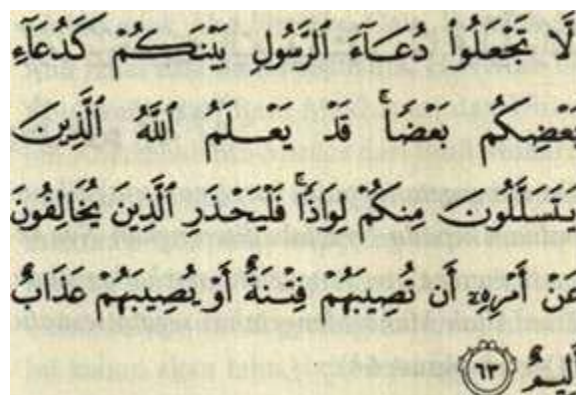
Hanya beberapa orang-orang munafik sajalah yang kerjanya bermalas-malasan. Orang-orang munafik kerja sedikit kemudian pulang secara diam-diam ke rumah mereka tanpa sepengetahuan beliau apalagi meminta izinnya. Pada saat yang sama, apabila salah seorang dari kaum Muslimin mempunyai kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditinggalkan, ia memberitahukan dan meminta izin kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kemudian beliau mengizinkannya pulang ke rumah untuk menyelesaikan urusan keluarganya. Apabila selesai, ia kembali kerja membuat parit karena ingin mendapatkan kebaikan dan pahala dari Allah.

Allah menurunkan wahyu tentang kaum Mukminin tersebut:



Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sesungguhnya ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. an-Nuur: 62)

Wahyu di atas turun kepada kaum Muslimin yang mengharapakan kebaikan di sisi Allah, taat kepadaNya dan kepada Rasul-Nya. Setelah itu Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang orang-orang munafik yang malas-malasan bekerja dan pulang ke rumah tanpa meminta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Ala wa Sallam*:



Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlidung (kepada kawannya), maka

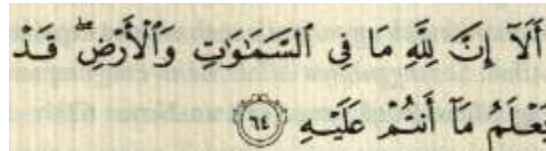
hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. (QS. an-Nuur: 63).

Ibnu Hisyam berkata: Al-Liwadz bermakna bertutup sesuatu saat melarikan diri. Hassan bin Tsabit berkata:

*Orang-orang Quraisy lari dari kami dengan menutup diri
Mereka tidak tenang dengan pikiran yang tidak stabil*

Bait syair ini telah saya paparkan pada saat membahas tentang perang Uhud.

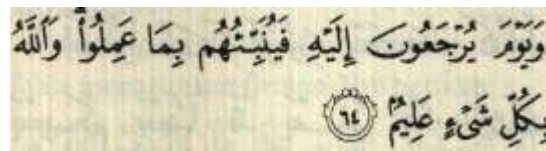
Kemudian Allah berfirman:



Ketahuiilah sesungguhnya kepunyaan Allah lah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). (QS. an-Nuur: 64).

Maksudnya, Allah tahu siapa yang jujur dan yang dusta.

Kemudian Allah berfirman:



Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. an-Nuur: 64).

Ibnu Ishaq berkata: Kaum Muslimin bersungguh-sungguh dalam pembuatan parit hingga berhasil menyelesaikannya.

Ibnu Ishaq berkata: Ada banyak sekali peristiwa yang mengandung ibrah tentang kebenaran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam penggalian parit, kenabiannya yang langsung dilihat langsung oleh kaum Muslimin. Salah satu peristiwa yang sampai kepadaku ialah hadits yang diriwayatkan dari

Jabir bin Abdullah yang berkata: Kaum Muslimin sempat kesulitan menggali sebagian tanah berbatu, maka mereka mengutarakan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Beliau meminta disediakan air kemudian meludah ke dalamnya, lalu berdoa kepada Allah dan menuangkan air tersebut ke atas tanah tersebut. Para sahabat yang hadir ketika itu berkata: Demi Dzat yang mengutusnyanya sebagai nabi dengan membawa kebenaran, tanah berbatu tersebut hancur lebur hingga menjadi seperti pasir padahal tadinya tidak mempan dipukul dengan kapak cangkul.¹²⁹

Ibnu Ishaq berkata: Aku mendapat berita yang berasal dari Salman Al-Farisi yang berkata: "Saat aku sedang menggali aku temukan ada batu yang keras sehingga tidak mampu aku pecahkan, sementara Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berada di dekatku. Ketika beliau melihatku kesulitan memecahkan batu tersebut beliau turun kemudian mengambil alih cangkul dari tanganku. Beliau menghantam batu tersebut sehingga memercikkan cahaya terang berkemilau. Beliau terus menghantam batu tersebut hingga tiga kali sehingga memercikkan cahaya terang di bawah kapak. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, cahaya apakah yang aku lihat: ketika engkau menghantam batu tersebut?" Beliau bersabda: "Wahai Salman apakah engkau melihatnya?" Aku menjawab, "Ya, tentu saja." Beliau bersabda: "Adapun cahaya pertama, itu adalah tanda bahwa Allah akan menaklukkan Yaman untukku. Sedangkan cahaya kedua, adalah tanda aku akan menaklukkan Syam dan negeri-negeri Barat (Maghribi) untukku. Sedang cahaya ketiga, adalah tanda aku akan menaklukkan negeri-negeri timur." ¹³⁰

129 HR. Bukhari pada hadits no. 4101
130 HR. An-Nasai pada hadits no. 3176. Dinyatakan hasan oleh Albani. Di *Shahih Sunan*

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala selesai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menggali parit, datanglah orang-orang Quraish yang kemudian berhenti di Dumah. Mereka datang ketempat tersebut dengan membawa sepuluh ribu orang dari orang-orang Ahabisy (non Arab), Bani Kinanah, dan Bani Tihamah. Orang-orang dari Ghathafan bersama orang-orang Najed juga datang kemudian berhenti di Dzanab Naqma di samping Uhud. Sementara, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersama tiga ribu kaum muslimin keluar ke Gunung Sil'un. Di sanalah beliau membuat markas, sedang parit membatasi mereka dengan musuh.

Ibnu Hisham berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menganugerahi Ibnu Ummi Maktum menjadi imam sementara di Madinah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengamankan anak-anak dan wanita-wanita di balik benteng.

Ibnu Ishaq berkata: Musuh Allah, Huyay bin Akthab An-Nadhri, keluar menemui Ka'ab bin Sa'ad AlQuradhi, wakil Bani Quraizhah yang masih terikat perjanjian dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Sayangnya, Ka'ab termakan provokasi Huyai sehingga ia membatalkan perjanjian tersebut.

Ketika berita pembatalan perjanjian di atas terdengar oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan kaum Muslimin, beliau kecewa sekali kepada mereka.

Kaum Muslimin mengalami krisis kepercayaan diri karena hal tersebut, sebab musuh datang dari atas dan bawah mereka hingga kedok orang munafik pun terbuka dengan sendirinya. Seperti Mu'attib bin Qusyair dari Bani Amr bin Auf yang berkata: "Muhammad pernah menjanjikan kepada kita bahwa kita akan menguasai kekayaan Kisra dan Kaisar, padahal pada hari ini salah seorang dari kita untuk buang air saja tidak merasa aman."

Ibnu Hisham berkata: Ulama yang aku percaya berkata kepadaku bahwa Mu'attib bin Qusyair tidak masuk barisan orang-orang munafik. Dengan alasan bahwa Muattib bin Qusyair ikut hadir terjun pada Perang Badar.

Hampir sebulan, perang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan orang-orang musyrikin hanya saling lempar panah.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersama kaum Muslimin masih bertahan di dalam kota Madinah, sedang musuh mengepung mereka, tapi perang tetap tidak berkobar di antara mereka. Beberapa tentara berkuda Quraisy di antaranya Amr bin Abdu Wudd bin Abu Qais dari Bani Amir bin Luay. Ibnu Hisyam berkata: "Ada yang mengatakan bahwa Amr adalah anak Abd bin Abu Qais, Ikrimah bin Abu Jahal dari Bani Makhzum, Hubairah bin Abu Wahb dari Bani Makhzum, dan Dhirar bin Khaththab bin Mirdas dari Bani Muharits bin Fihri mengambil ancang-ancang berjalan melintasi kampung-kampung Bani Kinanah, mereka berkata: "Wahai Bani Kinanah, bangkitlah kalian untuk perang, karena pada hari ini kalian akan tahu siapa sesungguhnya pasukan berkuda itu." Setelah mengatakan itu, orang-orang Quraisy tersebut melecut kencang kuda-kuda mereka hingga tiba di parit. Tatkala melihat parit tersebut, mereka ber-kata: "Demi Allah, jebakan ini tidak pernah dilakukan oleh orang-orang Arab."

Ibnu Hisyam berkata: Salman Al-Farisi adalah sahabat yang mengusulkan ide kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam agar membuat parit tersebut.

Ibnu Hisyam berkata: Salah seorang pakar bercerita kepadaku bahwa pada perang Khandaq kaum Muhajirin berkata: "Salman termasuk kelompok kami." Orang-orang dari kaum Anshar berkata: "Salman bagian dari kami." Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Salman bagian dari keluarga (ahlul Bait) Nabi."

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian orang-orang Quraisy tersebut mencari celah agar bisa melewati parit-parit tersebut lalu kuda-kuda mereka pun akhirnya masuk ke tempat tersebut, kemudian mereka menerobos celah yang ada di antara parit dan Sala'. Pada saat yang bersamaan, Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* bersama beberapa orang dari kaum Muslimin memblokir jalan masuknya orang-orang Quraisy. Penunggang-penunggang kuda Quraisy berjalan cepat dengan kuda-kuda mereka ke tempat Ali bin Abu Thalib dan sahabat-sahabatnya. Amr bin Abdu Wudd ikut hadir di Perang Badar hingga terluka berat sehingga absen di Perang Uhud. Pada Perang Khandaq, ia keluar dengan mengenakan tanda pengenalan supaya mudah dikenali. Ketika kudanya berhenti, ia berteriak menantang: "Siapa yang siap duel berhadapan denganku?" Ali bin Abu Thalib tampil kemudian berkata: "Wahai Amr, sungguh engkau telah berjanji kepada Allah bahwa bila ada seorang Quraisy mengajakmu kepada dua hal maka engkau akan menyambutnya." Amr bin Abdu Wudd menjawab: "Benar!" Ali bin Abu Thalib berujar melanjutkan: "Sekarang aku mengajakmu kepada Allah, Rasul-Nya, dan Islam." Amr bin Abdu Wudd menjawab: "Aku tidak butuh itu semua!" Ali bin Abu Thalib berkata: "Jika demikian maka aku ajak engkau berperang." Amr bin Abdu Wudd berkata: "Mengapa demikian?" Demi Allah, aku tidak berniat menghabisimu." Ali bin Abu Thalib berkata: "Namun demi Allah, aku bergairah sekali untuk membunuhmu." Amr bin Abdu Wudd bangkit marahnya mendengar tantangan Ali bin Abu Thalib. Ia turun dari atas kuda, kemudian menyembelihnya, memukul wajah kudanya, dan maju ke hadapan Ali bin Abu Thalib. Keduanya bertempur sangat sengit hingga akhirnya Ali bin Abu Thalib berhasil menghabisinya Amr bin Abdu Wudd, sedang kuda-kuda Quraisy lari kocar-kacir tak menentu.

Ibnu Ishaq berkata: Saat itu, Ikrimah bin Abu Jahal lari menyelamatkan diri meninggalkan Amr bin Abdu Wudd.

Ibnu Ishaq berkata: Tentang kaburnya Ikrimah bin Abu Jahal, Hassan bin Tsabit berkata:

la melarikan diri dan membiarkan tombaknya untuk kami

*Sesuai yang tidak kau yang tidak pernah engkau lakukan sebelum ini
Kau kabur bagaikan burung unta ketika berpaling dari jalan
Engkau tidak membiarkan punggungmu berjalan dengan jinak
Punggungmu laksana dagu biawak kecil*

Ibnu Hisyam berkata: Sandi perang sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah adalah, *Haamm miim, laa yun sharuun*.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Laila Abdullah bin Sahl bin Abdurrahman bin Sahl Anshari dari Bani Haritsah bercerita kepadaku bahwa pada Perang Khandaq Ummul Mukminin, Aisyah, berada di benteng Bani Haritsah, benteng terkuat di Madinah.

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair bercerita kepadaku dari ayahnya, Abbad yang berkata bahwa Shafiyyah binti Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anha* berada di benteng tinggi kepunyaan Hassan bin Tsabit. Shafiyyah binti Abdul Muththalib berkata bahwa Hassan bin Tsabit berada di benteng tersebut bersama para wanita dan anak-anak.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya dilanda ketakutan dan kegundahan yang luar biasa, karena persekutuan musuh untuk menghadapi mereka dan musuhmusuh itu datang dari segala arah.

Ibnu Ishaq berkata: Lalu Nu'aim bin Mas'ud bin Amir bin Unaif bin Tsa'labah bin Qunfudz bin Hilal bin Khalawah bin Asyja' bin Raits bin Ghathafan datang ke tempat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah masuk Islam sementara kaumku belum ada yang tahu keislamanku. Oleh karena itu aku siap dengan tugas darimu." Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya engkau salah seorang dari kami. Karena itulah, kacaukanlah persatuan mereka apabila engkau mampu, karena perang adalah tipu daya."¹³¹

131 Hadits dhaif yang diriwayatkan oleh Abu Daud pada hadits no. 2636 dan dinyatakan lemah oleh Albani.

Nu'aim bin Mas'ud pergi menemui Bani Quraizhah dan ia adalah sahabat mereka pada masa jahiliyah.

Kemudian Nu'aim bin Mas'ud pergi ke tempat orang-orang Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan bin Harb.

Kemudian Nu'aim bin Mas'ud pergi ke tempat-orang orang Ghathafan. Nu'aim berhasil mengadu domba di antara mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mendengar berita tentang sengketa dan konflik yang terjadi di antara mereka, lalu beliau memanggil Hudzaifah bin Al-Yaman kemudian mengutusnyanya pergi kepada mereka untuk mencan tanu apa yang akan mereka kerjakan pada malam hari.

Ternyata mereka semua telah menarik pasukan mereka dan pulang kembali ke daerah asal mereka masing-masing.

Ibnu Ishaq berkata: Tat kala pagi menjelang Rasulullah pulang dari Khandaq ke Madinah bersama dengan kaum muslimin dan meletakkan senjata.

Perang Bani Quraizhah Tahun Kelima Hijriyah

Ibnu Ishaq berkata: Berkata padaku Az-Zuhri pada waktu Zhuhur Malaikat Jibril Alaihis salam mendatangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, ia kemudian bertanya: "Apakah engkau melakukan gencatan senjata?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menjawab, "Ya." Malaikat Jibril berkata: "Para malaikat tidak melakukan gencatan senjata. Kini mereka sedang mengejar kaum tersebut. Hai Muhammad sesungguhnya Allah menyuruhmu berangkat ke Bani Quraizhah aku juga akan berangkat ke sana untuk memerangi mereka."

Setelah itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan seseorang untuk menyeru Kaum Muslimin: "Barangsiapa mendengar dan taat, maka janganlah ia menunaikan shalat Ashar kecuali ia sudah sampai di Bani Quraizhah."¹³²

132 HR. Bukhari pada hadits no. 946.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menunjuk sementara Ibnu Ummi Maktum sebagai Imam di Madinah.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menunjuk Ali bin Abu Thalib sebagai komandan pasukan dengan membawa panji perang dalam perjalanan menuju Bani Quraizhah sedangkan kaum Muslimin berjalan di belakangnya. Rasulullah berjalan melewati beberapa sahabat di As-Shaurain sebelum sampai di Bani Al-Quraizhah, lalu beliau bertanya kepada mereka: "Apakah ada seseorang melewati kalian sebelum aku?" Mereka menjawab: "Ya ia adalah Dihyah bin Khalifah

Al-Kalbi." Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Bukan! Dia itu Jibril yang di kirim kepada Bani Quraizhah guna menghancurkan benteng-benteng dan menghunjamkan rasa takut ke hati mereka."

Tatkala Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa sallam tiba di Bani Quraizhah, beliau istirahat di salah satu sumur Bani Quraizhah di sisi kebun mereka yang bernama sumur Una. Ibnu Hisyam berkata ada pula yang mengatakan sumur Anna.

Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu, kaum Muslimin tiba berombongan. Namun, ada beberapa orang di antara mereka yang tiba setelah Isya' akhir dan belum mengerjakan shalat ashlar karena berpedoman kepada sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, "Janganlah seorangpun di antara kalian mengerjakan shalat ashlar kecuali sudah tiba di Bani Quraizhah."¹³³ Kemudian mereka mengerjakan shalat Ashar di Bani Quraizhah setelah shalat Isya. Allah tidak mencela mereka dalam Kitab Sucinya atas peristiwa tadi dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga tidak marah pada mereka. Hadits ini di sampaikan kepadaku oleh Abu Ishaq bin Yasar dari Ka'ab bin Ka'ab bin Malik Al-Anshari.

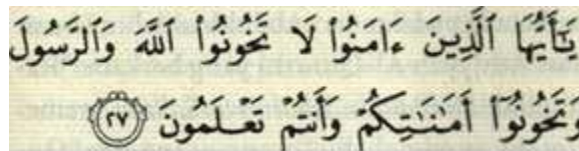
133 HR. Bukhari no. 904.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengepung Bani Quraizhah selama dua puluh lima malam hingga mereka menderita karena pengepungan ini dan Allah mnerasukkan rasa takut luar biasa ke dalam hati mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala Bani Quraizhah meyakini sepenuhnya bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tidak akan berbalik meninggalkan mereka sampai mengalahkan mereka.

Maka mereka mengirim utusan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan membawa pesan: "Datangkanlah kepada kami Abu Lubabah bin Abdul Mundzir dari Bani Amr bin Auf dan sekutu orang-orang Aus agar kita bisa berkonsultasi dengannya dalam masalah kami ini." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengirim Abu Lubabah kepada Bani Quraizhah. Ketika mereka melihat Abu Lubabah maka orang laki-laki, wanita-wanita, dan anak-anak berdatangan kepadanya kemudian menangis di hadapannya hingga Abu Lubabah merasa kasihan kepada mereka. Orang-orang Yahudi Bani Quraizhah berkata kepada Abu Lubabah: "Wahai Abu Lubabah, bagaimana pendapatmu apabila kita menyerah kepada hukum Muhammad?" Abu Lubabah berkata: "Ya!" Sambil berisyarat dengan tangan pada tenggorokannya, itu artinya dipenggal." Abu Lubabah berkata: "Demi Allah, apa yang kulakukan? Aku telah mengkhianati Allah dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam!" Kemudian, Abu Lubabah pergi. Ketika sampai di tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, ia langsung mengikat diri pada salah satu tiang masjid. Abu Lubabah berkata: "Aku akan terus begini di sini hingga Allah menerima taubatku atas apa yang telah aku perbuat. Aku berjanji kepada Allah untuk tidak memasuki benteng Bani Quraizhah untuk selamanya namun hal itu malah kulakukan."

Ibnu Hisyam berkata: Allah lalu menurunkan ayat tentang Abu Lubabah seperti diceritakan Sufyan bin Uyainah dari Ismail bin Abu Khalid bin Abdullah bin Abu Qatadah:



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. al-Anfaal: 27)

Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Abdullah bin Qusaith bercerita kepadaku bahwa berita taubatnya Abu Lubabah diterima Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menjelang shubuh pada saat beliau sedang berada di rumah Ummu Salamah. Ummu Salamah berkata: Saat menjelang shubuh, aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tertawa. Aku berkata: "Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Allah telah menerima taubat Abu Lubabah." Aku berkata: "Bolehkah aku kabarkan kabar gembira ini kepadanya?" Beliau bersabda: "Silahkan sampaikan saja." Ummu Salamah berdiri di depan pintu kamarnya, peristiwa ini terjadi sebelum diwajibkannya hijab- kemudian berkata: "Wahai Abu Lubabah sambutlah kebahagiaanmu karena Allah telah menerima taubatmu." Para sahabat lalu mengerumuninya untuk melepaskan ikatannya. Namun ia berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak suka kalian lakukan hal ini, hingga Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sendiri yang melepaskan ikatanku dengan kedua tangannya." Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam keluar untuk melaksanakan shalat Shubuh, beliau berjalan melewati Abu Lubabah dan melepaskan ikatannya.

Ibnu Hisyam berkata: Selama enam hari Abu Lubabah terus mengikat dirinya. Sepanjang waktu tersebut, istrinya senantiasa datang setiap waktu shalat untuk melepaskan ikatan agar

ia bisa melaksanakan shalat. Sesuai shalat kembali ia mengikat diri lagi. Demikianlah yang terjadi, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama kepadaku.

Ibnu Ishaq berkata: Keesokan harinya, Bani Quraizhah tunduk kepada hukum Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Sebelum mengepung Bani Quraizhah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah mengepung Bani Qainuqa sekutu Al-Khazraj kemudian mereka tunduk kepada hukum beliau.

Sebelumnya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menempatkan Sa'ad bin Muadz di sebuah kemah milik seorang wanita dari Aslam, yang bernama Rufaidah. Kemah itu berada di mesjid Rasulullah, sedangkan Rufaidah mengobati orang-orang yang terluka dan mewakafkan diri untuk melayani siapa saja di antara kaum Muslimin yang terluka. Ketika Sa'ad bin Muadz terkena anak panah di Perang Khandaq, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada kaumnya: "Rawatlah Sa'ad bin

Muadz di kemah milik Rufaidah agar aku dapat mengunjunginya dari dekat."¹³⁴

134 Hadits riwayat Bukhari dan Muslim. Pada Shahih Bukhari terdapat pada nomor 463 sedangkan pada Muslim ada pada hadits no. 1769.

Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menunjuk Sa'ad bin Muadz sebagai mediator bagi Bani Quraizhah, kaum Sa'ad bin Muadz datang kepada Sa'ad bin Muadz kemudian mereka menaikkannya di atas keledai. Mereka pergi bersama Sa'ad bin Muadz kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Mereka berkata: "Wahai Abu Amr, berbuat baiklah kepada sekutumu, karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menunjukmu sebagai hakim agar engkau berbuat baik kepada mereka." Ketika mereka banyak bicara kepada Sa'ad bin Muadz, Sa'ad bin Muadz berkata: "Kini telah tiba saatnya bagi Sa'ad bin Muadz untuk bangkit menghadapi orang yang mengecamnya di jalan Allah." Setelah itu, beberapa orang dari kaum Sa'ad bin Muadz yang tadinya menemani Sa'ad bin Muadz pulang ke perkampungan Abdul Asyhal dan menceritakan apa yang dikatakan Sa'ad bin Muadz kepada beberapa orang dari Bani Quraizhah sebelum Sa'ad bin Muadz sampai di tempat mereka. Pada saat Sa'ad bin Muadz dan kaumnya tiba di tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda:

"Berdirilah untuk menyambut pemimpin kalian!"¹³⁵

135 HR. Bukhari Muslim. Pada Shahih Bukhari terdapat pada hadits no. 3043 dan Muslim pada nomor: 1768.

Ibnu Hisyam berkata: Sebagian orang yang tidak aku ragukan integritasnya berkata kepadaku bahwa Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu berteriak keras pada saat kaum Muslimin mengepung Bani Quraizhah. Setelah itu, orang-orang laki-laki Yahudi Bani Quraizhah disuruh turun, kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dibawa ke parit yang telah digali dipasar Madinah dan menghabisi mereka di dalamnya. Termasuk di dalamnya musuh Allah Huyay bin Akhthab, Kaab bin Asad tokoh Bani Quraizhah bersama dengan enam ratus atau tujuh ratus orang-orang Bani Quraizhah.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam hanya memerintahkan membunuh orang-orang Bani Quraizhah yang telah dewasa.

Ibnu Ishaq berkata: Syu'bah bin Al-Hajjaj berkata kepadaku dari Abdul Malik bin Umair dari Athiyyah Al-Qurazhi yang berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan menghabisi orang-orang Bani Quraizhah yang telah dewasa. Kala itu, aku masih anak-anak, makanya mereka membebaskanku."¹³⁶

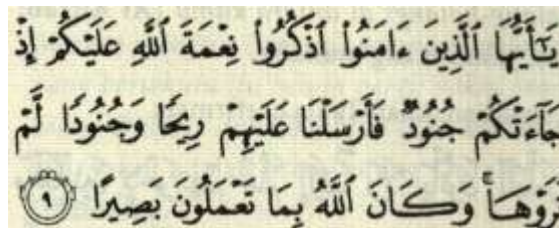
136 Hadits shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud pada hadits no. 4406 dan Tirmidzi dengan nomor hadits 1584 dan An-Nasai pada hadits no. 3430 serta Ibnu Majah pada hadits no. 2045. Hadits ini dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam bukunya *As-Sunan*.

Pembagian Fa'i Bani Quraizhah

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam membagi-bagikan harta kekayaan, wanita-wanita, dan anak-anak Bani Quraizhah kepada kaum Muslimin. Disaat yang sama, beliau juga mewartakan jumlah bagian yang didapat pasukan berkuda, dan tentara pejalan kaki, dan mengeluarkan seperlima dari seluruh rampasan perang itu. Tentara berkuda mendapat tiga jatah; dua jatah untuk kuda dan satu jatah untuk penunggangnya. Adapun tentara pejalan kaki mereka mendapatkan satu jatah. Jumlah kuda Bani Quraizhah saat itu ada tiga puluh enam ekor. Itulah fa'i yang pertama kali dibagi sesuai dengan jatahnya, seperlima daripadanya dikeluarkan, dan merupakan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam pembagian fa'i di medan perang. Setelah itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengutus Sa'ad Zaid Al-Anshari saudara Bani Abdul Asyhal membawa tawanan-tawanan wanita Bani Quraizhah ke Najed dan menukar mereka dengan kuda-kuda dan peralatan perang.

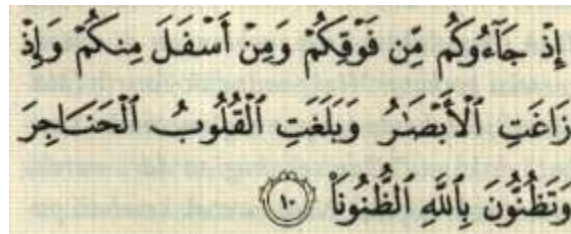
Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memilih salah seorang wanita Bani Quraizhah yang bernama Raihanah binti Amr bin Junafah untuk diri beliau sendiri. Ia berasal Bani Amr bin Quraizhah dan tetap dalam kepemilikan beliau pada saat beliau wafat. Saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menawan Raihanah binti Amr, ia tetap memilih menjadi seorang wanita Yahudi. Rasulullah sedih karena sikapnya itu kemudian melepaskannya. Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sedang bersama para sahabat, tiba-tiba Ts'alabah bin Sa'yah datang dan ia berkata: "Wahai Rasulullah, Raihanah telah memeluk Islam." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sangat gembira dengan berita tersebut.

Ibnu Ishaq berkata: Tentang Perang Khandaq dan Bani Quraizhah, Allah Ta'ala menurunkan surat AlAhzab. Dalam surat tersebut, Allah Ta'ala mengisahkan musibah yang menimpa kaum Muslimin, nikmat-Nya kepada mereka, perlindungan-Nya, dan bagaimana Allah mencabut musibah tersebut dari mereka karena ucapan orang-orang munafik. Allah berfirman:



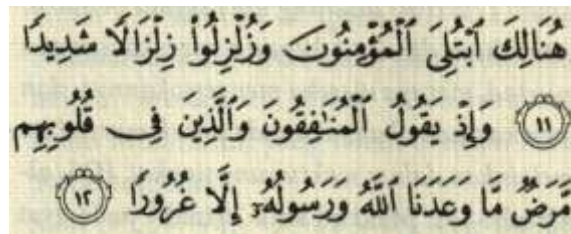
Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara (orang-orang Quraisy, Ghathafan, Bani Quraizhah), lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara (angin dan para

malaikat) yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Ahzab: 9)



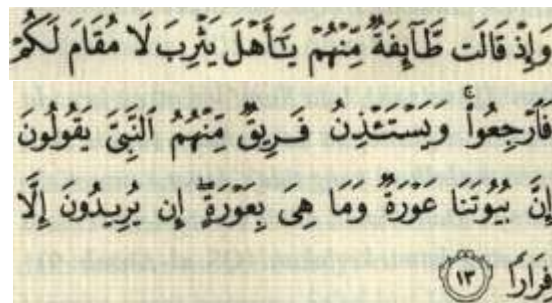
(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. (QS. al-Ahzab:10)

Orang-orang yang mengepung kaum muslimin dari atas mereka adalah orang-orang Bani Quraizhah, sedangkan yang mengepung dari bawah mereka adalah orang-orang Quraisy dan Ghathafan. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:



Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." (QS. al-Ahzab: 11-12)

Orang yang mengatakan perkataan seperti diatas adalah Mu'attib bin Qusyair, Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

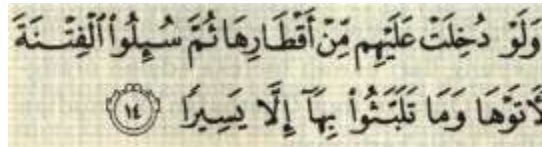


Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami

terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. (QS.

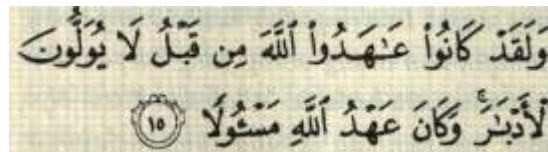
al-Ahzab: 13).

Disebabkan perkataan Aus bin Qaidhi dan orang-orang dari kaumnya yang seirama dengannya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:



Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. (QS. al- Ahzab: 14).

Maksud kata "fitnah" pada ayat di atas ialah kembali kepada kesyirikan, kemudian Allah berfirman:



Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)" Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. al-Ahzab: 15)

Mereka adalah Bani Haritsah yang ingin mundur di Perang Uhud bersama Bani Salimah, kemudian berjanji kepada Allah tidak akan mengulanginya lagi untuk selama-lamanya. Allah menyebutkan kepada mereka apa yang pernah mereka janjikan. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

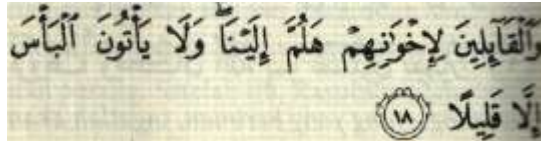


Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja." Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi

kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah. **(QS. al-Ahzab: 16-17)**

Selanjutnya Allah berfirman: Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu **(Al Ahzab: 18)**, yakni orang munafik.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:



Dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. **(QS. al-Ahzab: 18)**

Yakni sekedar berlindung diri dan sebagai alasan, kemudian Allah Ta'ala berfirman:

Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. **(QS. al-Ahzab: 19)**,

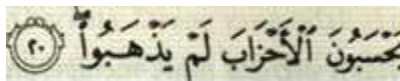
mereka meledek sekalian dengan ungkapan yang tidak kalian senangi. Sebab mereka tidak pernah sedikitpun mengharapkan akhirat, tidak menabung pahala di sisi Allah, dan mereka sangat takut mati.

Ibnu Hisyam berkata: *Salaquukum* yakni berlebihan dalam celaan kepada kalian. Maka mereka membakar dan menyakiti kalian. Seperti dikatakan orang Arab: *Khathibun Sallaq* dan *Khathibun Musliq* dan *Mislaq*, artinya khatib yang membikin sakit hati pendengarnya.

A'sya Bani Qais bin Tsa'labah berkata:

*Pada mereka ada kemulian tolerasani dan pertolongan
Di tengah mereka ada para khatib yang melukai jiwa*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:



Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; yakni orang-orang Quraisy dan Ghathfan **(QS. al-Ahzab: 20)**,

yakni adalah orang-orang Quraisy dan Ghathafan.

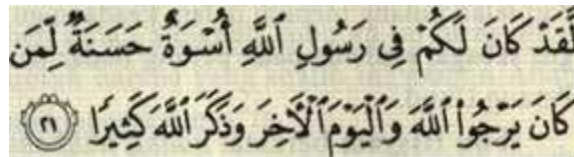
Kemudian Allah Ta'ala berfirman:



dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.

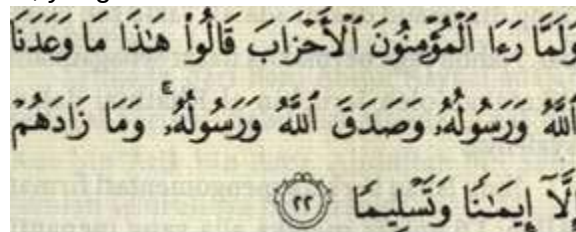
(QS. al-Ahzab: 20)

Kemudian Allah mengarahkan firman kepada kaum mukmin dalam firman-Nya:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. **(QS. al-Ahzab: 21)**

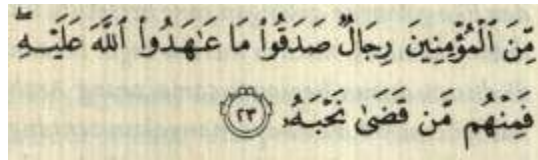
dengan tujuan agar orang-orang beriman tidak lebih mencintai diri mereka daripada diri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan kedudukan beliau. Setelah itu, Allah Ta'ala menemui kaum Mukminin, yang tahan cobaan. Allah Ta'ala berfirman:



Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. **(QS. al-Ahzab: 22).**

Semua ini menguatkan kesabaran mereka atas musibah yang terjadi, kepasrahan kepada takdir, dan pembenaran terhadap yang dijanjikan.

Allah Ta'ala berfirman:



Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur (QS. Al-Ahzab: 23),

di antara mereka ada yang telah menuntaskan tugasnya dan telah pulang menuju dalam keadaan gugur sebagai syuhada pada perang Badar dan Perang Uhud.

Ibnu Hisyam berkata: *qadha nahbahu* artinya meninggal dunia. Adapun makna *an-nahb* adalah jiwa, sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaidah kepadaku dan jamaknya adalah *nuhub*.

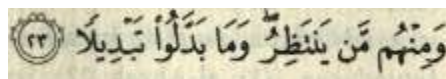
Dzu Rummah berkata:

*Di senja hari orang-orang Harits melarikan diri
Setelah Hawbar kehilangan jiwa di pertempuran kuda*

Hawbar termasuk Bani Harits bin Ka'ab. Yang dimaksud di sini adalah Yazid bin Hawbar. Nahbu juga bermakna nazar sebagaimana dikatakan oleh Jarir bin al-Khathfai dalam syairnya.

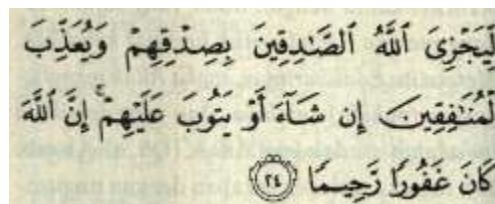
Ibnu Ishaq berkata mengomentari firman Allah: Di antara mereka ada yang menanti, yakni menanti janji Allah, yaitu kemenangan atau *syahadah* sebagaimana dicapai oleh sahabat-sahabatnya terdahulu.

Kemudian Allah berfirman:



Dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya), (QS. al-Ahzab: 23), mereka tidak ragu-ragu sedikitpun terhadap agama mereka, dan tidak menukar agamanya dengan agama lain.

Kemudian Allah berfirman:



Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang dalam keadaan penuh kejelekan (QS. al-Ahzab: 24),

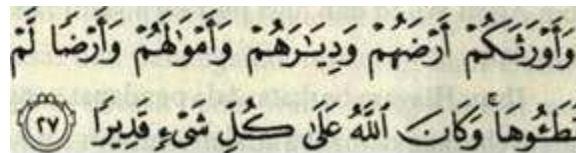
yakni, orang-orang Quraisy dan Ghathfan.



(lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, (QS. al-Ahzab: 25- 26),

Ahli Kitab pada ayat diatas adalah orang-orang Bani Quraizhah. dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. (Al Ah- zab: 26), yakni pembunuhan orang laki-laki, penawanan anak-anak dan wanita-wanita.

Kemudian Allah berfirman:



Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu. (QS. alAhzab: 27)

Ibnu Ishaq berkata: Muadz bin Rif'ah Az Zuraqa berkata kepadaku bahwa orang-orang dari kaumku berkata kepadaku: 'Tak berapa lama setelah syahid Sa'ad bin Mu'adz, Malaikat Jibril Alaihis salam datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan mengenakan sorban dari sutra pada pertengahan malam, kemudian berkata: "Wahai Muhammad, siapakah jenazah yang membuat pintupintu langit dibuka dan Arasy bergetar dibuatnya?"

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berdiri mencari Sa'ad bin Muadz ternyata ia telah meninggal dunia.

Ibnu Ishaq berkata: Orang yang tidak aku ragukan integritasnya berkata kepadaku dari Al Hasan AlBashri yang berkata: Sa'ad bin Muadz adalah seorang yang bertubuh gemuk. Anehnya pada saat orang-orang mengusung jenazahnya, mereka merasakan ringan." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, bersabda: "Sesungguhnya Sa'ad bin Muadz dipikul oleh para pemikul selain kalian. Demi Allah para malaikat sangat gembira dengan ruh Sa'ad bin Muadz sampai-sampai Arasy bergetar dibuatnya."

Ibnu Ishaq berkata: Muadz bin Rifa'ah bercerita kepadaku dari Mahmud bin Abdurrahman bin Amr bin Al-Jamuh dari Jabir bin Abdullah yang berkata: Pada saat Sa'ad bin Muadz dikubur, kami menemani Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kemudian beliau bertasbih, diikuti bertakbir dan para sahabat pun ikut melakukannya. Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, kenapa engkau bertasbih?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sungguh kuburan ini menyempit untuk hamba yang shalih ini namun Allah melonggarkannya."¹³⁷

Ibnu Hisyam berkata: Hadits yang senada adalah ucapan Aisyah yang bercerita bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya kuburan menjepit dan jika ada orang yang selamat daripadanya tentu ia adalah Sa'ad bin Muadz."¹³⁸

137 Hadits shahih riwayat Ahmad pada hadits no. 15071. Al-Arna'uth mengatakan bahwa hadits ini shahih dengan sanad hasan.
138 Hadits riwayat An-Nasai pada hadits nomer: 2055 dan dinyatakan shahih oleh Albani.

Syuhada Kaum Muslimin Yang Gugur di Perang Khandaq

Ibnu Ishaq berkata: Ada enam orang yang syahid dari kaum muslimin pada Perang Khandaq.

Syuhada' dari Bani Abdul Asyhal adalah sebagai berikut: Sa'ad bin Muadz, Anas bin Aus bin Atik bin Amr, Abdullah bin Sahi. Jumlah seluruhnya tiga orang.

Syuhada dari Bani Jusyam bin Al-Khazraj kemudian dari Bani Salimah adalah sebagai berikut: AthThufail bin An-Nu'man, Tsa'labah bin Ghanamah. Jumlah seluruhnya hanya dua orang.

Syuhada' dari Bani An-Najjar kemudian dari Bani Dinar adalah Ka'ab bin Zaid. Ia terkena anak panah misterius yang tidak diketahui siapa yang melemparkannya hingga kemudian membuatnya gugur sebagai syahid.

Korban Tewas Kaum Musyrikin di Perang Khandaq

Ibnu Ishaq berkata: Korban dari kaum musyrikin hanya tiga orang. Yaitu, korban dari Bani Abduddar bin Qushai adalah Munabbih bin Utsman bin Ubaid bin As-Sabbaq bin Abduddar. Ia terpanah dan kemudian meninggal dunia karenanya di Makkah. **Ibnu Hisyam** berkata: Utsman yang dimaksud ialah Utsman anak Umaiyah bin Munabbih bin Ubaid bin As-Sabbaq.

Korban dari Bani Makhzum bin Yaqadzah adalah Naufal bin Abdu bin Abdullah bin Al-Mughirah. Orang-orang Quraisy mendesak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* agar beliau menjual jasad Naufal bin Abdullah kepada mereka. Pada saat Perang Khandaq, ia menerobos parit dan ia terjebak di dalamnya lalu dia tewas. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Kami tidak butuh jasad dan harganya." Rasulullah pun membiarkan jasad Naufal bin Abdullah diambil oleh orang-orang Quraisy.

Ibnu Hisyam berkata: Orang-orang Quraisy memberi uang sebanyak sepuluh ribu dirham kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* untuk tebusan jasad Naufal bin Abdullah sebagaimana dituturkan Az-Zuhri kepadaku.

Korban dari Bani Amir bin Luay kemudian dari Bani Malik bin Hishl adalah Amr bin Abdu Wudd. Ia tewas dibunuh oleh Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*.

Ibnu Hisyam berkata: Orang yang aku yakini integritasnya berkata kepadaku bahwa ia diberitahu oleh Az-Zuhri: Pada Perang Khandaq, Ali bin Abu Thalib membunuh Amr bin Abdu Wudd dan juga putranya yaitu Hishl bin Amr.

Ibnu Hisyam berkata: Ada pendapat yang menyebutkan namanya adalah Amr bin Abdu Wudd, namun ada juga pendapat yang menyebutnya Amr bin Abdin.

Syuhada Kaum Muslimin Yang Gugur di Perang Bani Quraizhah

Ibnu Ishaq berkata: Syuhada kaum Muslimin yang gugur di Perang Bani Quraizhah dari Bani Al Harits bin Al-Khazraj adalah Khallad bin Suwaid bin Tsa'labah bin Amr. Ia terkena lemparan batu penggiling sampai tengkorak kepalanya hancur. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Sesungguhnya Khallad bin Suwaid mendapatkan pahala dua orang syahid".

Abu Sinan bin Mihshan bin Hurtsan saudara Bani Asad bin Khuzaimah, ia gugur pada saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengepung Bani Quraizhah. Jenazah Abu Sinan bin Mihshan dikebumikan di pemakaman Bani Quraizhah.

Tatkala para sahabat kembali dari khandaq Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Setelah tahun ini, orang-orang Quraisy tidak akan menyerang kalian, tapi kalianlah yang akan menyerang mereka."

Sejak tahun itu, orang-orang Quraisy tidak menyerang kaum Muslimin, sebaliknya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang menyerang mereka hingga Allah menaklukkan kota Makkah untuk kemengan rasul-Nya.

Sallam bin Abu al-Huqaiq pun Tewas

Ibnu Ishaq berkata: Setelah Perang Khandaq usai dan penanganan terhadap Bani Quraizhah selesai, maka orang-orang Khazraj meminta izin kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* untuk membunuh Sallam bin Abu Al-Huqaiq yang ketika itu berada di Khaibar dan beliau memberi izin kepada mereka untuk membunuhnya. Sallam bin Abu Al-Huqaiq alias Abu Rafi' terlibat dalam pembentukan pasukan sekutu untuk memerangi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, dan orang-orang Aus membunuh Ka'ab bin Al-Asyraf sebelum Perang Uhud karena permusuhannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan provokasinya.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik yang berkata: Di antara kebaikan yang diberikan oleh Allah untuk Rasul-Nya adalah bahwa dua pemukiman kaum Anshar; Aus dan Khazraj, selalu bersaing untuk memberikan kebaikan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, laksana persaingan dua ekor kuda dalam pacuan. Apabila para sahabat dari Aus mengerjakan sesuatu kebaikan untuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, para sahabat dari Khazraj berkata kepada mereka: "Demi Allah, kalian tidak boleh melenggang dengan kebaikan tersebut dan tidak boleh lebih baik daripada kami di sisi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*." Para sahabat Khazraj pun tidak berhenti berbuat hingga bisa mengejar ketertinggalan mereka dari para sahabat dari Aus. Sebaliknya, apabila para sahabat Al-Khazraj mengerjakan suatu kebaikan para sahabat dari Aus juga mengatakan hal yang sama.

Tatkala para sahabat dari Aus berhasil membunuh Ka'ab bin Al-Asyraf karena permusuhan mereka kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, maka para sahabat dari kalangan Khazraj berkata: "Demi Allah, kalian tidak boleh melenggang dengan prestasi tersebut dan menjadi lebih baik daripada kami untuk selamanya." Para sahabat dari Khazraj membuat daftar siapa saat ini yang memusuhi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagaimana Ka'ab bin Al-Asyraf. Kemudian mereka mengingat nama Sallam bin Abu Al-Huqaiq yang ketika itu berada di Khaibar. Lantas mereka pun minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* untuk membunuhnya dan beliaupun mengizinkannya.

Maka berangkatlah lima orang dari Bani Salimah ke tempat Sallam bin Al-Huqaiq. Kelima sahabat tersebut adalah sebagai berikut:

Abdullah bin Atik, Mas'ud bin Sinan, Abdullah bin Unais, Abu Qatadah Al-Harits bin Rib'i, Khuza'ah bin Aswad sekutu mereka dari Aslam.

Mereka berangkat dan Abdullah bin Atik ditunjuk oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagai pemimpin rombongan, beliau pun melarang mereka untuk membunuh anak-anak dan para wanita. Tatkala tiba di Khaibar, mereka mendatangi rumah Sallam bin Abu Al-Huqaiq pada malam hari. Rombongan para sahabat tersebut menyuruh semua orang di kampung itu untuk menutup pintu rumah mereka. Untuk menaiki ke lantai dua rumah milik Sallam bin Abu Al-Huqaiq terdapat sebuah tangga terbuat dari batang kurma. Mereka naik ke kamar Sallam bin Abu Al-Huqaiq yang terdapat di atas melalui tangga tersebut hingga mereka pun berdiri depan pintu kamarnya, lalu meminta izin untuk masuk, namun mereka ditemui istri Sallam bin Abu Al-Huqaiq. Istri Sallam bin Abu Al-Huqaiq bertanya: "Siapa kalian?!" Para sahabat menjawab: "Kami orang-orang Arab yang sedang mencari makanan." Istri Sallam bin Abu Al-Huqaiq berkata: "Itu dia sahabat kalian, silahkan masuk!" setelah mereka berhasil masuk ke tempat Sallam bin Abu Al-Huqaiq, mereka menutup pintu rumah dan pintu kamarnya karena khawatir ada jalan yang memungkinkan seseorang masuk kemudian mengagalkan misi mereka membunuh Sallam bin Abu Al-Huqaiq. Kemudian mereka pergi dengan pedang terhunus ke tempat Sallam bin Abu Huqaiq yang pada saat itu berada di atas ranjangnya. Demi Allah, tidak ada yang menunjukkan mereka kepadanya di tengah malam yang gelap itu melainkan kulitnya yang amat putih laksana kain dari Mesir yang digelar terbuka. Istri Sallam bin Abu Al-Huqaiq berteriak, pada saat istri Sallam bin Abu Al-Huqaiq berteriak, salah seorang dari mereka mengayunkan pedang untuk membunuhnya, namun dia mengurungkan niatnya sebab ingat akan larangan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Andai saja mereka tidak mengingat larangan itu, pasti kami membunuhnya pada

malam itu. Ketika mereka telah memukul Sallam bin Abu Al-Huqaiq dengan pedang-pedang mereka, Abdullah bin Unais menusukkan pedang ke perut Sallam bin Abu Al-Huqaiq hingga tembus. Saat itulah, Sallam bin Abu Al-Huqaiq berkata: "Cukup! Cukup!"

Kemudian kelima sahabat tersebut keluar. Karena Abdullah bin Atik kurang baik penglihatannya, ia jatuh dari tangga hingga tangannya mengalami luka memar.

Ibnu Hisyam berkata: Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang mengalami luka memar adalah kakinya. Mereka menggotong Abdullah bin Atik hingga tiba di tempat masuknya aliran air ke benteng kemudian kami masuk ke dalamnya.

Ibnu Ishaq berkata: Penduduk setempat segera menyalakan lampu dan berkeliling kampung berusaha mencari kelima sahabat itu ke segala penjuru kampung. Ketika mereka putus asa tidak berhasil menemukan, mereka pergi ke tempat Sallam bin Abu Al-Huqaiq dan memeluknya. Sallam bin Abu Al-Huqaiq meninggal dunia di hadapan mereka.

Salah seorang dari kelima sahabat berkata: "Bagaimana caranya agar kita mengetahui dengan pasti bahwa musuh Allah tersebut telah benar-benar mati?" Salah seorang dari mereka berkata: "Aku akan pergi ke sana untuk melihat keadaannya sekarang." Sahabat tersebut berangkat hingga berhasil menyelip ke tengah kerumunan manusia. Ia berkata: "Aku melihat istri Sallam bin Abu Al-Huqaiq memegang lampu melihat wajah Sallam bin Abu Al-Huqaiq bersama orang-orang Yahudi. Istri Sallam bin Abu Al-Huqaiq berkata kepada orang-orang Yahudi: "Demi Allah, tadi aku mendengar suara Abdullah bin Atik, namun aku tidak mempercayainya, mana ada Abdullah bin Atik di negeri kita ini?" Setelah itu, istri Sallam bin Abu Al-Huqaiq mendekat kepada Sallam bin Abu Al-Huqaiq lalu berkata. "Demi Tuhan orang-orang Yahudi, ia telah tewas." Sahabat tersebut berkata, Aku tidak pernah mendengar ungkapan yang lebih enak didengar daripada apa yang dikatakan istri Sallam bin Abu Al-Huqaiq tersebut. Setelah itu, sahabat tadi datang ke tempat persembunyian para sahabat lainnya dan menceritakan peristiwa tadi.

Kemudian mereka menggotong Abdullah bin Atik yang tangannya luka memar menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Tatkala tiba di kediaman Rasulullah, mereka melaporkan tentang tewasnya musuh Allah tersebut. Masing-masing dari mereka mengaku dirinyalah yang telah membunuh Sallam bin Abu Al-Huqaiq. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Bawalah ke hadapanku seluruh pedang kalian!" Mereka pun datang lagi kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan pedang masing-masing. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengamati pedang-pedang tersebut kemudian bersabda tentang pedang Abdullah bin Unais: "Pedang inilah yang telah membunuhnya. Aku melihat bekas makanan padanya."

Amr bin Ash dan Khalid bin Walid Masuk Islam

Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Abu Habib meriwayatkan kepadaku dari Rasyid mantan budak Habib bin Abu Aus At-Tsaqafi dari Habib bin Abu Aus Ats-Tsaqafi, ia berkata kepadaku beberapa orang Quraisy yang bisa diajak bermusyawarah dan mendengarkan pendapatku. Aku berkata kepada mereka: "Demi Allah, kalian semua telah mengetahui, aku berpandangan bahwa persoalan Muhammad telah memuncak dan sangat sulit untuk bisa ditandingi. Aku memiliki suatu pandangan, bagaimana menurut kalian?" Mereka bertanya:

Apa pendapatmu itu?" aku menjawab: "Menurut pandanganku, sebaiknya kita pergi ke tempat Najasyi dan menetap di sana bersamanya. Apabila Muhammad berhasil mengalahkan kaum kita, maka kita menetap di negeri Najasyi, karena kita lebih suka dikuasai Najasyi ketimbang dikuasai oleh Muhammad. Namun apabila kaum kita berhasil mengalahkan Muhammad, kita orang yang telah dikenal di kalangan mereka, maka hanya kebaikan yang akan kembali kepada kita." Mereka berkata: "Ini pendapat yang pas." Aku berkata: "Jika demikian, kumpulkanlah hadiah untuk kita berikan kepada raja An-Najasyi."

Amr bin Ash berkata: Barang istimewa yang selalu menjadi oleh-oleh khas dan istimewa dari daerah kami, dan paling kami sukai untuk dijadikan hadiah bagi Najasyi adalah kulit. Sebab itu, kami mengumpulkan kulit sebanyak-banyaknya, kemudian kami pun pergi ke sana. Demi Allah, ketika kami berada di tempat Najasyi, tiba-tiba Amr bin Umaiyah Adh-Dhamri datang ke sana yang sengaja dikirim oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk menanyakan tentang Ja'far dan sahabatsahabatnya. Amr bin Umaiyah Adh-Dhamri masuk ke tempat Najasyi, tak lama kemudian diapun keluar. Aku berkata kepada sahabat-sahabatku: "Inilah Amr bin Umaiyah Adh-Dhamri, jika kepalanya. Jika hal itu berhasil aku lakukan, orang-orang Quraisy akan tahu bahwa aku telah mewakilinya membunuh utusan Muhammad." Aku pun segera masuk ke ruangan Najasyi dan sujud kepadanya sebagaimana biasa aku lakukan. Najasyi berkata: "Selamat datang sahabatku. Hadiah apa yang engkau bawa dari negerimu?" aku menjawab: "Ya, wahai raja aku hadiahkan untukmu kulit yang sangat banyak." Kemudian aku dekatkan kulit tersebut kepadanya, dan ia pun mengaguminya dan terlihat senang dengannya. Aku berkata: "Wahai raja, sungguh baru saja kulihat seseorang keluar dari tempatmu yang tak lain adalah utusan musuh kami. Serahkanlah dia padaku untuk kami bunuh, karena ia telah membunuh tokoh-tokoh dan orang-orang pilihan di antara kami."

Amr bin Al-Ash berkata: Najasyi marah besar. Ia mengangkat tangan dan memukulkannya ke hidungku, aku mengira pukulan tersebut membuat hidungku pecah. Apabila bumi terbelah untukku saat itu, aku pasti masuk ke dalamnya karena takut akan kemarahannya. Aku berkata: "Wahai raja, demi Allah, jika aku tahu bahwa baginda raja tidak menyukai permintaanku, pastilah aku tidak akan mengajukannya kepadamu." Najasyi bertanya: "Pantaskah engkau meminta padaku untuk memberikan padamu utusan orang yang didatangi Malaikat Jibril yang pernah datang kepada Nabi Musa, untuk kemudian engkau bunuh utusan itu?" Aku berkata: "Wahai raja, betulkah yang engkau katakan itu?" Najasyi berkata: "Celakalah engkau wahai Amr, taatilah aku dan ikutilah Muhammad. Demi Allah, ia berada di atas kebenaran dan Allah pasti memenangkannya atas siapa saja yang menentangnya, sebagaimana Allah memberikan kemenangan kepada Musa atas Fir'aun dan bala tentaranya." Aku bertanya: "Maukah engkau membaikatku masuk Islam mewakilinya?" Najasyi menjawab: ya, kemudian Najasyi mengulurkan tangannya, lalu aku berbaiat kepadanya untuk masuk Islam. Setelah itu, aku menemui teman-temanku dengan pendapat yang berbeda dari sebelumnya. Akupun merahasiakan keislamanku.

Amr bin Al-Ash berkata: Kemudian aku sengaja pergi ke tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk memeluk Islam. Di tengah perjalanan aku bertemu dengan Khalid bin Walid. Peristiwa ini terjadi menjelang penaklukan Makkah dan saat itu Khalid bin Walid datang dari Makkah. Aku berkata: "Wahai Abu Sulaiman, hendak pergi ke mana engkau?" Khalid bin Walid menjawab: "Demi Allah, sungguh kini segala sesuatu telah menjadi jelas bahwa lelaki ini (Muhammad) benar-benar seorang nabi. Aku akan pergi menemuinya untuk masuk Islam. Lalu engkau sendiri sampai kapan akan terus memusuhinya?" Aku menjawab: "Demi Allah, tidaklah aku datang ke tempat ini kecuali untuk masuk Islam." Kami berdua tiba di Madinah,

di tempat kediaman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Khalid bin Walid maju ke depan kemudian masuk Islam dan berbaiat. Kemudian aku mendekat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan berkata kepada beliau: " Wahai Rasulullah, aku akan berbaiat kepadamu dengan syarat dosa-dosa masa lalu diampuni." Aku tidak menyebutkan dosa-dosaku pada masa mendatang. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Wahai Amr, berbaiatlah, karena Islam dan hijrah itu menghapuskan dosa-dosa masa lalu."¹³⁹ Aku pun berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kemudian segera mohon diri untuk pulang.

139 HR. Ahmad pada hadis no. 17812. Sya'ib al-A'ma'uth mengatakan bahwa isنادnya hasan dari sisi syawahid dan mutaba'ah.

Ibnu Ishaq berkata: Orang yang tidak aku ragukan integritasnya berkata kepadaku bahwa Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah juga masuk Islam bersamaan dengan Amr bin Al-Ash dan Khalid bin Walid.

Penaklukan Bani Quraizhah terjadi pada bulan Dzulqa'dah dan awal bulan Dzulhijjah. Saat itu, masih orang-orang musyrik Makkah yang menangani urusan para jamaah haji.

Perang Bani Lahyan

Ibnu Hisyam berkata: Ziyad bin Abdullah Al- Bakkai berkata kepadaku dari Muhammad bin Ishaq AlMuththallabi yang berkata: Setelah itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menetap di Madinah selama bulan Dzulhijjah, Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, dan Rabi'ul Akhir. Pada bulan Jumadil Ula, enam bulan setelah penaklukan Bani Quraizhah, beliau keluar dari Madinah menuju Bani Lahyan untuk mencari para sahabat yang dikirim ke Ar-Raji' yaitu Khubaib bin Adi dan yang lainnya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* terlihat seperti hendak pergi ke Syam agar bisa menyerang Bani Lahyan dengan tanpa diduga sebelumnya.

Ibnu Hisyam berkata: Beliau menunjuk Ibnu Ummi Maktum untuk sementara sebagai imam di Madinah.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berjalan melintasi Ghurab, gunung di Madinah, dengan tujuan Syam, melintasi Makhidh, Al-Batra', belok kiri ke Dzatu Al-Masar, lalu keluar di Bain, kemudian melintasi Shukhairatul Yamam, berjalan lurus menuju Al-Mahajjah dari jalur Makkah, kemudian meningkatkan ritme perjalanan hingga turun di Ghuran, lembah tempat tinggal Bani Lahyan. Ghuran adalah lembah yang berada di antara Amaj dengan Usfan, yang mengarah ke daerah yang bernama Sayah. Di sana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mendapati orang-orang Bani Lahyan dalam keadaan siap siaga dengan berlindung di puncak gunung.

Pada saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* turun di Sayah dan berencana menyerang Bani Lahyan dengan tanpa diduga, beliau mengalami kegagalan, lalu beliau bersabda: "Seandainya kita turun ke Usfan, orang-orang Makkah pasti melihat kita dan akan mengira kita hendak mendatangi mereka." Setelah itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melanjutkan perjalanan bersama dengan dua ratus pejalan kaki dari para sahabatnya hingga turun di Usfan. Beliau mengutus dua penunggang kuda dari para sahabat hingga keduanya

tiba di Kural Ghamim dan Kura. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sendiri memilih pulang ke Madinah.

Jabir bin Abdullah berkata: Tatkala Rasulullah hendak pulang ke Madinah, aku mendengar Rasulullah bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang kembali, dan orang-orang yang bertaubat insya Allah mereka juga merupakan orang-orang yang selalu memuji Tuhan. Aku berlingkungan diri dari kesulitan perjalanan, sedihnya kepulangan, penglihatan buruk terhadap keluarga dan harta."¹⁴⁰

140 HR. Bukhari Muslim. Pada Bukhari di hadits no. 1797 dan Muslim pada hadits no. 1344 dari hadits Ibnu Umar.

Hadits tentang Perang Bani Lahyan adalah berasal dari Ashim bin Umar bin Saadah dan Abdullah bin Abu Bakr dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik.

Perang Dzu Qarad

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kembali pulang ke Madinah dan hanya menetap beberapa malam di sana. Karena tak lama setelah itu, Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr Al-Fazari bersama pasukan berkuda yang berasal dari Ghathafan menyerang unta-unta hamil milik Rasulullah di Al-Ghabah. Di Al Ghabah itu ada seseorang lelaki dari Bani Ghifar dan seorang istrinya. Uyainah bin Hishn membunuh lelaki tersebut dan membawa istrinya dengan meletakkannya di unta hamil tersebut.

Ujian Bin al-Akwa' di Perang Ini

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah dan Abdullah bin Abu Bakr serta orang yang tidak aku ragukan integritasnya menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik. Mereka semua hanya menceritakan sebagian Perang Dzu Qarad. Mereka berkata: "Orang yang pertama kali melihat kedatangan Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr Al-Fazari beserta pasukannya adalah Salamah bin Amr bin Al Akwa' As-Sulami. Ia pergi ke Al-Ghabah pada waktu pagi dengan membawa busur lengkap dengan anak panahnya, dia ditemani seorang budak milik Thalhah bin Ubaidillah yang menuntun kudanya. Ketika Salamah bin Amr berada di atas Tsaniyyatul Wada', ia melihat sebagian kuda-kuda Uyainah bin Hishn, kemudian dia mendaki Sal'u untuk mengintainya lalu dia berteriak: "Hai orang-orang yang terjaga di pagi hari!" Kemudian Salamah bin Amr bergerak menelusuri jejak Uyainah bin Hishn. Dalam kondisi seperti itu Salamah bin Amr laksana binatang buas. ia terus mengejar hingga berhasil mendekati mereka, kemudian menyerang mereka dengan anak panah. Setiap kali ia memanah, ia berkata: "Rasakanlah anak panah ini, aku anak Al-Akwa! Hari ini hari kematian orang jahat."

Jika pasukan berkuda Uyainah bin Hishn berlari ke arahnya, ia melarikan diri dan menjauhi mereka. Jika terbuka kesempatan untuk memanah, ia memanah mereka sambil berkata: "Rasakanlah anak panah ini, aku adalah anak Al-Akwa! Hari ini hari kematian orang jahat."

Demikianlah yang terjadi hingga salah seorang dari anak buah Uyainah bin Hishn berkata: "Alangkah buruknya nasib kita sejak berseru di Madinah: Bergeslah! Bergegaslah!. Para sahabat penunggang kuda memacu kudanya menuju Rasulullah. Penunggang kuda yang pertama kali tiba di tempat beliau adalah Al-Miqdad bin Amr. Dialah sahabat yang dikenal dengan nama Al-Miqdad bin Al Aswad sekutu Bani Zuhrah. Sedangkan orang kedua yang tiba di tempat beliau setelah Al-Miqdad bin Amr ialah Abbad bin Bisyr bin Waqasy bin Zughbah bin Zaura' salah seorang warga Bani Abdul Asyhal dari kalangan Anshar, kemudian Sa'ad bin Zaid salah seorang warga Bani Ka'ab bin Abdul Asyhal, lalu Usaid bin Duhair saudara Bani Haritsah bin Al-Harith, namun riwayat tentangnya diragukan, kemudian Ukkasyah bin Mihshan saudara Bani Asad bin Khuzaimah, lalu Muhriz bin Nadhlah saudara Bani Asad bin Khuzaimah, lalu Abu Qatadah Al-Harith bin Rib'i saudara Bani Salamah, dan Ayyas alias Abu Ubaid bin Zaid bin Ash-Shamit saudara Bani Zuraiq.

Pada saat para sahabat penunggang kuda berkumpul di tempat Rasulullah, beliau menunjuk Sa'ad bin Zaid sebagai pemimpin pasukan, kemudian beliau bersabda: "Kejarlah kaum tersebut hingga kalian bertemu dengan mereka." Sebelumnya, Rasulullah bersabda kepada Abu Ayyas, "Wahai Abu Ayyas, apa pendapatmu jika kudamu engkau serahkan kepada orang lain yang lebih pintar daripada engkau dalam menunggang kuda, hingga ia mampu mengejar musuh?" Abu Ayyas berkata: "Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang paling pintar mengendarai kuda." Kata Abu Ayyas: Usai mengatakan itu, aku lantas memukul kudaku. Demi Allah, kuda tersebut baru saja berlari sejauh lima puluh hasta, aku

terjatuh. Aku merasa teringat akan sabda Rasulullah tadi: "Bagaimana kalau kudamu engkau serahkan kepada orang lain yang lebih pintar mengendarai kuda?" Dan aku menjawab: "Aku adalah orang yang paling pintar mengendarai kuda." Orang-orang Bani Zuraiq mengatakan bahwa Rasulullah memberikan kuda Abu Ayyas kepada Muadz bin Ma'ish atau Aidz bin Ma'ish bin Qais bin Khaladah penunggang kuda kedelapan. Sebagian ahli sejarah memasukkan Salamah bin Amr bin Al Akwa sebagai salah satu dari kedelapan penunggang kuda dan menghapus Usaid Duhair dari Bani Haritsah. Wallahu a 'lam mana pendapat yang paling benar dalam masalah ini.

Pada saat itu, sebenarnya Salamah bin Amr bukan seorang penunggang kuda, akan tetapi ia adalah merupakan orang yang pertama kali mengejar Uyainah bin Hishn dan rombongannya dengan berjalan kaki. Kemudian pasukan berkuda keluar untuk mengejar mereka sampai akhirnya mereka saling berpapasan.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan padaku bahwa penunggang kuda yang pertama kali mengejar Uyainah bin Hishn dan rombongannya adalah Muhriz bin Nadhlah dari Bani Asad bin Khuzaimah. Ia dikenal dengan panggilan Al-Akhram atau Qumair.

Pada saat Rasulullah berteriak: bergegaslah, bergegaslah! kuda jinak milik Mahmud bin Maslamah berjalan di pekarangan, para wanita Bani Abdul Asyhal berkata kepada Muhriz bin Nadhlah saat mereka melihat kuda tersebut berjalan di pekarangan sedang menanggung pelapah kurma yang diikatkan di punggungnya.: "Wahai Qumair, apakah engkau siap menunggang kuda seperti ini agar kamu dapat menyusul Rasulullah dan kaum Muslimin?" Muhriz bin Nadhlah menjawab: "Ya!" Kemudian mereka pun memberikan kuda tersebut kepada Muhriz bin Nadhlah, lalu dia pun menaiki kuda itu. Tanpa membutuhkan waktu yang lama, kuda itu mampu menyusul kuda-kuda lainnya dan akhirnya dapat mengejar Uyainah bin Hishn dan rombongannya.

Muhriz bin Nadhlah berdiri di hadapan rombongan Uyainah dan berkata kepada mereka: "Berhentilah kalian, tunggulah di situ hingga kalian ditemui oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang berada di belakang kalian!" Kemudian seorang lelaki dari rombongan Uyainah bin Hishn naik ke kuda Muhriz bin Nadhlah lalu membunuhnya. Kuda Muhriz bin Nadhlah mengamuk lalu lari hingga tiba di tempat diikatnya kuda-kuda di Bani Abdul Asyhal. Dalam kejadian ini hanya Muhriz bin Nadhlah yang gugur dari kaum Muslimin.

Ibnu Hisyam berkata: Dalam peristiwa itu, selain Muhriz bin Nadhlah gugur pula Waqqash bin Mujazziz Al-Mudliji dari kaum muslimin, seperti dikatakan kepadaku oleh beberapa ulama ahli sejarah.

Julukan Kuda-kuda Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq berkata: Kuda milik Mahmud bin Maslamah bernama Dzu Al Limmah.

Ibnu Hisyam berkata: Kuda milik Sa'ad bin Zaid berjudul Lahiq. Kuda milik Al-Miqdad berjudul Ba'zajah. Namun ada pula ulama yang menyebutkan kudanya berjudul Sabhah. Kuda milik Ukkasyah bin Mihshan berjudul Dzu Al-Limmah. Kuda milik Abu Qatadah berjudul Hazrah. Kuda milik Abbad bin Bisyr berjudul Lama'. Kuda milik Usaid bin Dhuhair berjudul Masnun. Dan kuda milik Abu Ayyas berjudul Julwah.

Ibnu Ishaq berkata: Orang yang tidak aku ragukan integritasnya menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, ia berkata bahwa Muhriz bin Nadhlah menunggangi kuda milik Ukkasyah bin Mihshan yang berjudul Al-Junah, Muhriz bin Nadhlah gugur dibunuh oleh salah seorang anak buah Uyainah bin Hishn sementara kuda yang ditungganginya dirampas.

Orang-orang yang Tewas dari Kaum Musyrikin

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat pasukan kuda kaum Muslimin berdatangan, Abu Qatadah alias Al-Harits bin Rib'i saudara Bani Salamah membunuh Habib bin Uyainah bin Hishn dan menutupi jasadnya dengan kain burdah. kemudian beliau mengejar pasukan musuh yg lain dan di sana beliau bergabung dengan Rasulullah dan kaum Muslimin.

Ibnu Hisyam berkata: Pada saat itu, Ibnu Umri Maktum ditunjuk oleh Rasulullah untuk menjadi imam sementara di Madinah.

Ibnu Ishak berkata: Tatkala kaum muslimin menemukan sesesok jasad ditutup dengan kain burdah milik Abu Qatadah, mereka meminta pulang. Kaum Muslimin berkata: "Abu Qatadah telah terbunuh." Rasulullah bersabda: "Ini bukan jasad Abu Qatadah, melainkan jasad orang yang dibunuh oleh Abu Qatadah. Dia sengaja menutup jasad itu dengan burdahnya agar kalian tahu bahwa dialah yang telah membunuhnya."

Ukkasyah bin Mihshan mampu mengejar Awbar dan anaknya, Amr bin Awbar, yang keduanya menaiki satu unta secara bersama. Ukkasyah bin Mihshan menusuk keduanya hingga tewas dengan tombak miliknya. Akhirnya, kaum Muslimin berhasil merebut kembali beberapa unta yang sedang hamil yang telah dirampas oleh pasukan Uyainah bin Hishn.

Rasulullah terus berjalan hingga melintasi gunung dari Dzu Qarad. Di sana, beliau bertemu dengan kaum muslimin yang lain. Rasulullah berkemah di tempat itu selama sehari semalam. Kemudian Salamah bin Al-Akwa' berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, jika engkau mengirimku bersama seratus orang, aku pasti mampu menyelamatkan sisa-sisa unta hamil yang belum berhasil diselamatkan dan aku penggal para musuh itu." Rasulullah bersabda, seperti diriwayatkan kepadaku: "Saat ini mereka sedang diberi jamuan sore di Ghathafan."

Kemudian Rasulullah membagi-bagikan unta, untuk setiap seratus sahabat diberi satu ekor unta dan mereka berpesta dengan daging unta. Setelah itu, Rasulullah dan kaum muslimin kembali pulang ke Madinah.

Salah seorang sahabat wanita dari Bani Ghifar datang dengan menunggangi salah satu unta milik

Rasulullah. Setelah dia mencertikan kronologi kejadian ini kepada Rasulullah, Lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah bernazar untuk menyembelih unta ini apabila Allah menyelamatkanku dengannya." Rasulullah pun tersenyum, lalu bersabda: "Alangkah buruknya balas budimu. Allah menyelamatkanmu di atasnya lalu engkau akan menyembelihnya? Sungguh itu merupakan nazar dalam kemaksiatan kepada Allah dan engkau bernadzar dengan sesuatu yang bukan milikmu. Sesungguhnya unta ini milikku. Maka pulanglah kepada keluargamu, semoga Allah memberkahimu." Hadits tentang wanita dari Bani Ghifar tersebut dan tentang ceritanya itu merupakan riwayat dari Abu Zubair Al-Makki dari jalan Al-Hasan bin Abu Al Hasan Al-Bashri.

Perang Bani Mushthaliq

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menetap di Madinah beberapa hari dari bulan Jumadil Akhir dan Rajab. Sesudah itu, Nabi menyerbu Bani Mushthaliq pada bulan Syaban tahun keenam Hijriyah.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menunjuk Abu Dzar Al-Ghifari sebagai iniam sementara di Madinah. Pendapat lain mengatakan bahwa yang ditunjuk sebagai imam sementara saat itu adalah Numailah bin Abdullah Al-Laitsi.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah, Abdullah bin Abu Bakr, dan Muhammad bin Yahya bin Hibban menceritakan kepadaku. Mereka semuanya hanya menceritakan sebagian tentang peristiwa Perang Bani Al-Mushthaliq kepadaku, mereka mengatakan: Rasulullah mendapat berita bahwa Bani Al-Mushthaliq bersatu untuk memerangnya, sedangkan panglima perang mereka adalah Al-Harits bin Abu Dhirar ayah Juwairiyah binti Al-Harits istri Rasulullah.

Setelah mendengar rencana mereka tersebut, Rasulullah berangkat hingga bertemu mereka di sebuah sumur yang bernama Al-Muraisi'. Dari arah Quda'id ke Sahi. Di sana, kedua belah pihak saling serang dan bertempur hingga akhirnya Allah mengalahkan Bani Mushthaliq. Banyak pasukan dari mereka yang tewas, dan Rasulullah pun menguasai anak-anak, istri-istri, dan kekayaan mereka. Allah memberikan fay'i kepada Rasulullah berupa mereka (anak-anak, para istri dan harta mereka).

Pada perang ini, salah seorang dari kaum muslimin yang berasal dari Bani Kalb bin Auf bin Amir bin Laits bin Bakr yang bernama Hisyam bin Shubabah gugur. Ia dibunuh oleh salah seorang dari kaum Anshar yaitu kabilah Ubadah bin Ash-Shamit karena ia mengairanya musuh.

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berada di dekat sumur AlMuraisi', orang-orang dan pekerja Umar bin Khatthab dari Bani Ghifar bernama Jahjah bin Mas'ud yang menuntun kuda datang ke sumur tersebut. Di sana, Jahjah bin Mas'ud berebut air dengan Sinan bin Wabar Al-Juhani sekutu Bani Auf bin Khazraj hingga keduanya terlibat perkelahian. Sinan bin Wabar Juhani berteriak: "Wahai orang-orang Anshar." Sedangkan Jahjah berteriak: "Wahai orang-orang Muhajirin."

Ibnu Ishaq berkata: Akibat peristiwa di itu, Abdullah bin Ubay bin Salul yang saat itu bersama beberapa orang dari kaumnya, di antaranya Zaid bin Arqam -anak muda - marah besar kemudian berkata: "Sungguh mereka telah melakukannya. Mereka mengalahkan dan mengungguli kita di negeri kita. Demi Allah, aku tidak mengibaratkan apa yang dilakukan orang-orang hina Quraisy tersebut melainkan hal ini seperti kata pepatah neneng moyang dahulu: 'Gemukkan anjingmu niscaya ia memakanmu.' Demi Allah, jika kita sampai di Madinah, orang-orang mulia di sana akan mengusir orang-orang hina." Abdullah bin Ubay bin Salul menemui beberapa orang dari kaumnya yang berada di sana. Kemudian berkata kepada mereka: "Inilah yang kalian perbuat terhadap diri kalian. Setelah kalian memberi tempat mereka di negeri kalian dan membagi harta kalian untuk mereka. Demi Allah, andai kalian tidak memberikan harta kepada mereka, mereka akan minggat ke negeri yang lain."

Ibnu Ishaq berkata: Zaid bin Arqam mendengar hasutan Abdullah bin Ubay bin Salul itu, lalu ia pergi kepada Rasulullah. Kejadian ini terjadi setelah Rasulullah berhasil menaklukkan musuhnya. Zaid bin Arqam melaporkan ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul kepada Rasulullah yang kala itu tengah bersama Umar bin Khatthab. Maka Umar berkata kepada Rasulullah: "Perintahkanlah Abbad bin Bisyr untuk membunuhnya." Rasulullah kepada kepada Umar bin Khatthab: "Bagaimana pendapatmu wahai Umar, apabila orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya. Tidak, namun perintahkanlah agar semua orang pulang." Ketika itu Rasulullah tidak pulang ke Madinah, namun para sahabat pulang.

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Abdullah bin Ubay bin Salul mengetahui bahwa Zaid bin Arqam melaporkan hasutannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, ia pergi menghadap Rasulullah dan bersumpah dengan nama Allah seraya berkata: "Aku tidak mengatakan apa yang dilaporkan Zaid bin Arqam." Abdullah bin Ubay bin Salul merupakan salah seorang tokoh penting di tengah kaumnya. Seorang sahabat Anshar berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, bisa jadi anak muda tersebut (Zaid bin Arqam) salah tanggap dan tidak hafal seluruh perkataan Abdullah bin Ubay bin Salul." Dia mengatakan itu demi melindungi Abdullah bin Ubay bin Salul.

Ibnu Ishaq berkata: Dalam perjalanan pulang ke Madinah, Rasulullah bertemu dengan Usaid bin Hudhair. Ia mengucapkan salam, dan berkata: "Wahai Nabi Allah, demi Allah sungguh engkau pulang pada saat yang tidak menyenangkan, yang tidak pernah engkau lakukan sebelum ini." Rasulullah bersabda kepada Usaid bin Hudhair: "Apakah engkau telah mendengar apa yang dikatakan oleh sahabat kalian?"

Usaid bin Hudhair berkata: "Siapa yang engkau maksud, wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda: "Abdullah bin Ubai bin Salul." Usaid bin Hudhair berkata: "Apa yang ia katakan?" Rasulullah bersabda, "Ia menyangka bahwa jika ia tiba di Madinah, orang mulia di dalamnya akan mengusir orang hina." Usaid bin Hudhair berkata: "Wahai Rasulullah, engkaulah yang akan mengusirnya dari Madinah, bila engkau menghendakinya. Demi Allah, dialah orang yang hina sedangkan engkau orang yang mulia." Usaid bin Hudhair berkata lagi: "Wahai Rasulullah, bersikap lembutlah kepadanya. Demi Allah, pada saat engkau datang kepada kami, saat itu kaumnya meminta pendapatnya dalam posisinya sebagai raja dan kini ia beranggapan bahwa engkau telah merampas kekuasaannya."

Perjalanan Rasulullah untuk Menjauhkan Mereka dari Kasak Kусuk Fitnah

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah berjalan bersama kaum Muslimin pada siang hari itu hingga menjelang sore, dan pada malam harinya hingga pagi hari berikutnya, serta awal pagi hari berikutnya hingga terik matahari. kemudian, beliau dan kaum muslimin berhenti. Tak lama kemudian mereka mengantuk dan tertidur. Rasulullah beristirahat agar kaum Muslimin melupakan pembicaraan tentang hasutan Abdullah bin Ubay bin Salul yang terjadi pada hari kemarin.

Berita Dari Rasulullah tentang Kematian Rifa'ah

Kemudian Rasulullah meneruskan perjalanan bersama kaum Muslimin hingga melewati Hijaz dan singgah di sebuah sumur yang terdapat di Hijaz bernama Baq'a. Pada saat berjalan, tiba-tiba angin kencang bertiup ke arah kaum Muslimin hingga mereka jatuh sakit dan menjadikan mereka dilanda rasa takut. Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian takut akan angin kencang ini. Ini bertiup karena kematian seorang pembesar orang-orang kafir." Saat kaum Muslimin tiba di Madinah, mereka mendengar Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut salah seorang warga Bani Qainuqa yang merupakan pemuka orang-orang Yahudi dan pelindung orang-orang munafik meninggal tepat pada hari bertiupnya angin kencang tersebut.

Kemudian turunlah surat Al-Qur'an, didalamnya Allah menceritakan orang-orang munafik yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul dan mereka yang memiliki kesamaan sifat dengannya. Ketika surat itu diturunkan, Rasulullah memegang telinga Zaid bin Arqam kemudian bersabda: "Inilah orang yang menepati janji kepada Allah dengan telinganya." Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul mendengar masalah yang terjadi pada ayahnya.

Permintaan Anak Abdullah bin Ubay Salul untuk Menjadikan Dirinya orang yang Membunuh Ayahnya dan Pemaafan Rasul

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku bahwa Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul menghadap Rasulullah lalu berkata: "Wahai Rasulullah, aku

mendengar rencana engkau hendak membunuh ayahku karena ucapannya. Jika itu harus dilakukan, izinkan aku untuk membunuhnya, niscaya aku akan bawa kepalanya ke hadapanmu. Demi Allah, seluruh orang Khazraj mengetahui dengan baik bahwa di kalangan mereka tidak ada anak yang lebih berbakti kepada orang tuanya selain aku. Aku khawatir engkau menyuruh orang lain untuk membunuhnya. Maka jangan biarkan diriku melihat pembunuh ayahku berada di sekitar kita kemudian aku membunuhnya. Jika itu terjadi, berarti aku membunuh orang Mukmin yang telah membunuh orang kafir. Karena itu akan menyebabkanku masuk neraka.

Rasulullah bersabda: Kita akan bersikap lembut dan bermu'amalah dengan baik selama ia hidup berdampingan bersama kita.

Setelah peristiwa itu, jika Abdullah bin Ubay bin Salul mengerjakan kesalahan, maka kaumnya sendiri yang mengecamnya, menindak, dan memarahinya.

Rasulullah bersabda kepada Umar bin al-Khattab ketika mendengar sikap kaum Abdullah bin Ubay bin Salul seperti itu: "Bagaimana pendapatmu wahai Umar?. Demi Allah, jika aku membunuhnya saat engkau memintaku untuk membunuhnya, niscaya beritanya akan menggemparkan. Namun, jika sekarang engkau memintaku untuk membunuhnya, aku pasti akan membunuhnya." Umar bin al-Khattab berkata: "Demi Allah, aku tahu bahwa perintah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam itu lebih agung keberkahannya daripada perintahku."

Tentang Miqyas bin Shubabah dan Tipu Muslihatnya dalam Balas Dendam atas Kematian Saudaranya dan Syair yang Dilantungkannya

Ibnu Ishaq berkata: Miqyas bin Shubabah datang dari Makkah ke Madinah dengan dengan penampilan seolah-olah dia telah masuk Islam. Ia berkata: "Wahai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, aku menghadap kepadamu dalam keadaan Muslim dan bertujuan untuk meminta diyat atas saudaraku. Ia dibunuh karena salah sasaran." Rasulullah pun memerintahkan sahabat untuk membayar diyat kepadanya. Miqyas bin Shubabah tinggal di Madinah dalam waktu singkat, kemudian mengintai sahabat yang telah membunuh saudaranya dan membunuhnya, kemudian, ia pulang ke Makkah dalam keadaan murtad.

Ibnu Hisham berkata: Selogan perang kaum Muslimin di Perang Bani al-Mushthaliq adalah ya manshuur amit, amit (wahai orang yang menang, bunuhlah, bunuhlah).

Korban-korban tewas dari Bani al-Mushthaliq

Ibnu Ishaq: Korban dari Bani al-Mushthaliq banyak sekali. Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu membunuh dua orang, mereka adalah Malik dan anaknya. Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu membunuh seorang penunggang kuda dari mereka yang bernama Ahmar atau Uhaimar.

Pada perang ini Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menawan banyak sekali dari orang-orang Bani Al- Mushthaliq lalu seluruh tawanan tersebut dibagikan kepada kaum Muslimin secara merata. Dan Juwairiyah binti Al-Harits bin Abu Dhirar ketika itu termasuk di antara daftar nama-nama tawanan wanita Bani Al-Mushthaliq yang akhirnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memperistrinya.

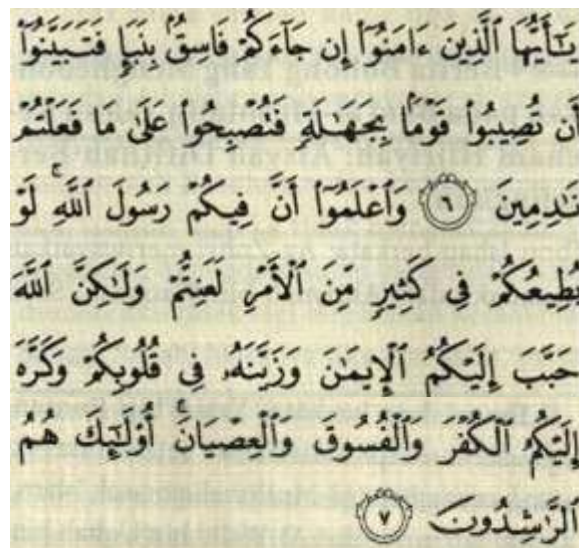
Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far bin Zubair berkata kepadaku dari Urwah bin Zubair dari Aisyah Radhiyallahu Anha yang berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam membagikan para tawanan wanita dari Bani Al-Mushthaliq kepada para Shahabat, Juwairiyah binti Al-Harits masuk ke dalam bagian Tsabit bin Qais bin Asy-Syammas atau anak pamannya, lalu ia menebus dirinya dengan cara mencicil. Ia wanita yang manis cantik nan rupawan. Siapapun yang melihatnya, pasti kepincut kepadanya. Pada suatu ketika, ia menemui Rasulullah untuk meminta bantuan beliau dalam penebusan dirinya. Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: Demi Allah, aku melihat dia berdiri di depan pintu kamarku dan aku sangat membencinya. Aku tahu bahwa Rasulullah akan melihat kecantikannya sebagaimana aku telah melihatnya. Ia pun masuk menemui Rasulullah lalu berkata: "Wahai Rasulullah, aku Juwairiyah binti Al-Harits bin Abu Dhirar dan ayahku adalah seorang pemimpin di tengah kaumnya. Aku tertimpa musibah dan engkau pasti mengetahuinya aku masuk kedalam bagian yang menjadi jatah Tsabit bin Qais bin Asy-Syammas atau anak pamannya, lalu aku menebus diriku dengan cara mencicil. Dan saat ini aku menemuimu untuk meminta bantuanmu dalam pembayaran cicilan tersebut." Rasulullah bersabda: "Apakah engkau menginginkan sesuatu yang lebih baik dari itu?" Ia berkata: "Apakah yang kau maksud wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda: "Aku bantu kamu lunasi cicilan pembebasanmu dan menikahimu." Ia menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda: "Itu telah aku lakukan."

Aisyah berkata: Berita pun menyebar bahwa Rasulullah menikah dengan Juwairiyah binti Al-Harits. Mereka berkata: "Ia menjadi keluarga Rasulullah." Mereka kirim apa yang ada di tangan mereka. Dengan pernikahan ini, seratus keluarga dari Bani Al-Mushthaliq dibebaskan. Aku tidak tahu ada wanita yang lebih berkah di antara kaumnya daripada Juwairiyah binti Al Harits.

Ibnu Hisyam berkata: Ada yang mengatakan bahwa ketika tiba di Dzatul Jaisy, Rasulullah yang pada waktu itu dalam perjalanan pulang dari perang Bani Al-Mushthaliq dan di sertai Juwairiyah binti Al Haris, beliau menitipkan Juwairiyah binti Al-Harits kepada salah seorang dari kaum Anshar dan menyuruhnya untuk menjaganya sesudah itu beliau melanjutkan perjalanan hingga sampai di Madinah. Kemudian datanglah ayah Juwairiyah, Al-Harits bin Abu Dhirar, dengan maksud menebus putrinya. Pada saat ia berada di Al-Aqiq, ia mengamati unta-unta yang ia siapkan sebagai tebusan bagi putrinya dan ia pun tertarik dengan dua unta dari unta-unta yang ada. Dan ia menyembunyikannya di salah satu lembah di Al-Aqiq. Sesudah itu ia datang menemui Rasulullah dan berkata: "Wahai Muhammad, engkau tawan putriku dan ini sebagai tebusannya." Rasulullah bersabda: "Lalu mana dua unta yang engkau sembunyikan di salah satu lembah di Al-Aqiq?" Al Harits bin Abu Dhirar berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak ada yang melihat kedua unta tersebut kecuali Allah." Maka Al-Harits masuk Islam yang diikuti dua anaknya dan sejumlah orang dari kaumnya. Kemudian dia menyuruh seseorang untuk mengambil dua unta yang dia sembunyikan, yang kemudian dibawa ke tempat dia berada dan diserahkan kepada Rasulullah, dan putrinya, Juwairiyah binti Al-Harits diserahkan kepadanya. Juwairiyah binti Al-Harits masuk Islam dan

keislamannya sangat baik. Lalu Rasulullah melamar beliau kepada ayahnya kemudian ayahnya menikahkan beliau dengan Juwairiyah dengan mahar empat ratus dirham. Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Ruman menuturkan kepadaku bahwa setelah masuk orang-orang Bani Al-Mushthaliq masuk Islam, Rasulullah mengutus Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith kepada mereka. Mereka mendengar kedatangan Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith. Mereka berangkat kepadanya. Namun ketika Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith mendengar keberangkatan mereka, ia takut kepada mereka, oleh karena itu ia pulang kepada Rasulullah dan melaporkan bahwa mereka hendak membunuhnya dan mencegahnya untuk mengambil zakat dari mereka. Banyak di antara kaum muslimin yang mengusulkan agar mereka diperangi. Hingga Rasulullah pun berniat untuk menyerang mereka. Pada saat kaum muslimin telah siap, tiba-tiba datanglah utusan mereka kepada Rasulullah seraya berkata: "Wahai Rasulullah, kami telah mendapat kabar tentang kedatangan utusanmu kepada kami. Karena itulah, kami keluar kepadanya untuk menghormati dan menyerahkan zakat kepadanya, tapi ia buru-buru dan langsung kembali ke Madinah. Kemudian, kami mendapat kabar dia melaporkan padamu bahwa kami akan membunuhnya. Demi Allah, kami tidak memiliki niatan untuk tujuan itu."

Mengenai Al Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith dan delegasi Bani Al-Mushthaliq tadi, Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya berikut:



Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (QS. al-Hujuraat: 6-7).

Rasulullah meneruskan perjalanan dari tempat tersebut, seperti dituturkan kepadaku oleh orang yang tidak aku ragukan integritasnya, dari jalan Az-Zuhri dari Urwah bin Zubair dari Aisyah Radhiyallahu Anha. Pada saat Rasulullah tiba di dekat Madinah, dimana saat itu

Aisyah bersama beliau, orang-orang mengatakan berita bohong tentang Aisyah Radhiyallahu Anha.

BAB: 133

TAHUN KE-ENAM HIJRIYAH

Berita Bohong Yang Menghebohkan pada Bani al-Mushtaliq Tahun Ke enam Hijriyah: Aisyah Difitnah Berselingkuh

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku dari Alqamah bin Waqqash, Sa'id bin Jubair, dan Urwah bin Zubair dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah. Mereka semua mengisahkan sebagian berita ini kepadaku dan sebagian dari mereka lebih menguasai dari sebagian lain, dan aku telah mengumpulkan seluruh berita tersebut.

Muhammad bin Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair meriwayatkan kepadaku dari ayahnya dari Aisyah. Abdullah bin Abu Bakar juga meriwayatkan kepadaku dari Amrah binti Abdurrahman dari Aisyah sendiri ketika orang-orang menyebarkan kebohongan tentang dirinya. Mereka semua membahas kabar tentang Aisyah dari Aisyah sendiri; sebagian dari mereka meriwayatkan apa yang tidak diriwayatkan oleh yang lain. Mereka yang meriwayatkan hadits tersebut dari Aisyah adalah orang-orang yang sangat kredibel dan masing-masing meriwayatkan apa yang mereka dengar langsung dari Aisyah.

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: Apabila Rasulullah hendak melakukan perjalanan, beliau selalu mengadakan undian di antara istri-istrinya. Istri yang namanya keluar dalam undian itu, dialah yang berhak menemaninya dalam perjalanan. Pada Perang Bani Al-Mushtaliq, Rasulullah mengundi istri-istrinya sebagaimana yang biasa dilakukannya. Dalam undian kali ini, namakulah yang keluar. Maka aku yang beliau bawa dalam perjalanan itu.¹⁴¹

141 HR. Bukhari Muslim. Dalam Shahih Bukhari pada hadits no. 2661 dan Muslim pada 2770.

Pada masa itu, kebiasaan makan para wanita hanya beberapa suap saja, sehingga bobot badan mereka tidak berat. Ketika untaku sudah disiapkan, aku duduk di dalam sekedup, kemudian orang-orang datang untuk membawaku. Mereka mengangkat sekedup itu dengan memegang bagian bawahnya, lalu me- letekannya di atas punggung unta dan meng- ingatnya, kemudian mereka memegang tali kendali unta tersebut lalu berangkat dengannya.

Setelah permasalahan Bani Al-Mushtaliq selesai, Rasulullah pun kembali ke Madinah. Sesampainya di dekat Madinah, beliau ber- henti di suatu tempat untuk istirahat malam. Kemudian memerintahkan kaum Muslimin untuk melanjutkan kembali perjalanan. Mereka pun berangkat, sedang aku saat itu keluar untuk membuang hajat dengan mengenakan kalung yang padanya terdapat batu akik dari kota Zhifar. Ketika selesai membuang hajat, ternyata kalung yang aku pakai terlepas tanpa aku sadari. Aku pun kembali ke tempat

pemberhentian rombongan yang tadi untuk mencari kalungku, tapi sayang sekali aku tidak berhasil menemukannya. Pada waktu itu, kaum Muslimin mulai bergerak meninggalkan tempat untuk melanjutkan perjalanan. Aku pergi lagi ke tempat aku membuang hajat untuk mencari kalungku yang jatuh sampai aku menemukannya. Kemudian, datanglah orang-orang yang menyiapkan unta untukku lalu langsung mengangkat sekedup karena mengira aku berada di dalamnya. Mereka mengangkat sekedup itu dan mengikatkannya ke atas unta karena mereka yakin bahwa aku telah berada di dalamnya. Kemudian mereka berjalan menuntun untanya.

Ketika aku kembali lagi ke tempat pemberhentian rombongan tak ada seorang pun di sana, karena semuanya telah berangkat. Kemudian aku menutup diriku dengan jilbab dan tertidur di tempat tersebut. Aku merasa yakin, bila mereka sadar dan tahu diriku tidak dalam rombongan, pasti mereka kembali ke tempat ini. Demi Allah, saat aku tidur, tiba-tiba saja Shafwan bin Al-Muaththal As-Sulami berjalan melintas. Dia memang sengaja berjalan di belakang kaum Muslimin untuk memenuhi salah satu kebutuhannya. Kemudian dia melihat bayangan hitam diriku lalu menghampiriku. Dia pernah melihat wajahku pada saat hijab belum diwajibkan. Pada saat dia melihatku, dia pun berkata: "Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun. Ini adalah istri Rasulullah!! Aku pun langsung menutup diriku dengan jilbab. Shafwan bin Al-Muaththal As-Sulami bertanya: "Mengapa engkau tertinggal?" Aku tidak menjawab pertanyaannya. Kemudian dia mendekatkan untanya kepadaku seraya berkata: "Naiklah ke punggung unta ini." Lalu, dia menjauh dariku dan aku pun segera menaikinya. Setelah aku berada di atas unta, dia memegang tali kendali unta lalu berjalan dengan cepat dengan tujuan bisa menyusul kaum Muslimin. Demi Allah, kami tidak berhasil menyusul mereka dan kaum Muslimin tidak sadar akan kehilangan diriku hingga hari berikutnya, bahkan hingga tiba di Madinah.

Pada saat mereka sedang istirahat di Madinah, Shafwan bin Al-Muaththal As-Sulami datang dengan menuntun unta yang membawa diriku. Maka ketika itulah para penyebar berita bohong mengatakan perkataan mereka. Maka terjadilah kegemparan di Madinah. Sementara itu, demi Allah, aku tidak mendengar apa-apa tentang kabar yang menggemparan tersebut.

Tak lama setelah kami tiba di Madinah aku sakit. Selama itu, aku tidak pernah mendapat berita yang menyebar di tengah masyarakat. Berita tentang diriku juga terdengar oleh Rasulullah dan kedua orang tuaku, namun mereka tidak menceritakannya kepadaku. Tapi ada sesuatu yang tidak biasa, dimana aku tidak lagi merasakan keramahan beliau. Sebab, biasanya jika aku sakit, beliau menyayangiku dan sangat ramah kepadaku. Namun kali ini, itu semua tidak beliau berikan kepadaku. Saat itu, apabila beliau masuk ke kamarku dan di sampingku ada ibuku yang sedang merawatku beliau hanya sekedar berkata: "Bagaimana keadaanmu?" Tidak lebih dari itu.

Ibnu Hisyam berkata: Ibu Aisyah adalah Ummu Ruman. Ia bernama asli Zainab binti Abdu Duhman salah seorang dari Bani Faras bin Ghanm bin Malik bin Kinanah.

Diriku dibuat sedih karenanya. Aku ber-kata tatkala merasakan ketidakramahan beliau: "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkanku pulang ke rumah ibuku sehingga aku dirawat olehnya?" Rasulullah menjawab: "Silahkan, tidak apa-apa." Maka akupun pulang ke rumah ibuku dan sama sekali tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi sampai aku sembuh dari sakitku selama dua puluh hari lebih. Kami adalah orang Arab yang memiliki adat kebiasaan tidak membuat WC di dalam rumah, tidak seperti yang dilakukan oleh orang-orang non-Arab, karena kami tidak menyukainya dan lebih terbiasa pergi ke pa- dang pasir di

Madinah. Apabila para wanita hendak buang hajat, mereka keluar rumah pada malam hari. Suatu malam, aku keluar rumah untuk membuang hajat dan ditemani oleh Ummu Misthah binti Abu Ruhm bin Al-Muthalib bin Abdu Manaf. Ibu Misthah adalah putri Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim dan Ummu Misthar adalah bibi ayahku dari garis keturunan ibu. Demi Allah, Ummu Misthah yang berjalan bersamaku, tiba-tiba jatuh karena pakaiannya tersangkut. Ia berkata: "Celakalah Misthah." Misthah merupakan julukan, sedangkan nama aslinya adalah Auf. Aku berkata: "Demi Allah sungguh jelek perkataanmu terhadap salah seorang dari Muhajirin yang ikut terjun Perang Badar." Ummu Misthah berkata: "Apakah engkau tidak mendengar kabar tersebut wahai putri Abu Bakar?" Aku bertanya: "Berita apakah itu?" Ummu Misthah pun menceritakan padaku apa yang diucapkan oleh para penyebar berita bohong. Aku bertanya lagi kepada Ummu Misthah: "Apakah kabar ini telah menyebar luas?" beliau menjawab: "Ya betul, demi Allah." Demi Allah, akupun tidak jadi buang hajat dan segera kembali ke rumah. Demi Allah, aku terus menerus menangis hingga aku mengira tangisanku akan menghentikan detak jantung-ku. Aku berkata kepada ibuku: "Semoga Allah mengampunimu, orang-orang ramai membicarakan diriku, namun mengapa engkau tidak bercerita apapun kepadaku?" Ibuku berkata: "Putriku, janganlah engkau menganggap apa yang menimpamu ini sebagai masalah yang berat. Demi Allah, jika ada seorang istri cantik yang dicintai suaminya, sedangkan suaminya itu mempunyai istri yang lain, niscaya mereka dan orang lain akan banyak membicarakan istri yang cantik itu."

Rasulullah berkhotbah kepada para sahabat tanpa sepengetahuanku. Beliau memuji Allah dan mengagungkan-Nya. Kemudian, beliau bersabda: "Wahai manusia, mengapa orang-orang menyakitiku dengan jalan menyakiti keluargaku dan menyebarkan berita tidak benar tentang mereka. Demi Allah, yang aku ketahui, keluargaku adalah orang baik. Kenapa pula mereka mengatakan yang tidak benar tentang seorang laki-laki yang aku tidak dapatkan padanya kecuali kebaikan dan dia tidak pernah sama sekali masuk salah satu rumahku kecuali bersamaku."

Aisyah berkata: Orang yang paling gencar menyebarkan berita bohong ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia menyebarkannya di perkumpulan orang-orang Khazraj bersama Misthah dan Hamnah binti Jahsy. Hamnah binti Jahsy turut menyebarkan berita bohong ini karena saudarinya, Zainab binti Jahsy adalah istri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan dia merupakan satu-satunya istri beliau yang menyaingi kedudukanku di sisi Rasulullah. Sedangkan Zainab binti Jahsy sendiri, Allah Ta'ala melindunginya dan tidak mengatakan apapun kecuali yang baik-baik. Sedang Hamnah binti Jahsy ikut menyebar luaskan berita bohong ini dan konfrontasi denganku karena ingin membela saudarinya. Maka merugilah dia.

Sesudah Rasulullah mengatakan ungkapan di atas Usaid bin Hudhair berkata: "Wahai Rasulullah, jika orang yang menyakitimu adalah dari kabilah Al-Aus, kami akan melindungimu dari mereka. Jika yang engkau maksud adalah orang-orang Khazraj, maka kami akan melaksanakan apa yang engkau perintahkan, karena demi Allah, leher mereka layak untuk dipenggal." Aisyah berkata: Maka berdirilah Sa'ad bin Ubadah, sebelum itu ia terlihat sebagai sosok yang shalih, kemudian berkata kepada Usaid bin Hudhair: "Demi Allah, engkau telah berdusta, janganlah engkau memenggal leher mereka. Demi Allah, engkau mengatakan demikian, karena engkau telah mengetahui bahwa yang menyebarkan berita bohong itu adalah orang-orang Khazraj. Akan tetapi jika mereka berasal dari kaummu, pastilah engkau tidak akan mengatakan semua tadi." Usaid bin Hudhair berkata kepada Sa'ad bin Ubadah: "Demi Allah, engkau telah berdusta, dan engkau seorang munafik yang membela orang-

orang munafik." Orang-orang pun terpancing amarahnya hingga hampir saja perang meletus antara kedua kabilah tersebut: Aus dan Khazraj.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam turun dari mimbar lalu masuk ke dalam rumahnya. Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: Beliau memanggil Ali bin Abu Thalib dan Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhumata untuk meminta pendapat dari keduanya. Adapun Usamah bin Zaid, ia memujiku dan berkata baik tentang diriku. Usamah bin Zaid berkata: "Wahai Rasulullah, ia istrimu dan kami tidak dapatkan darinya kecuali yang baik-baik dan engkau juga tidak dapatkan darinya kecuali yang baik-baik saja. Ini adalah sebuah kebohongan dan kebatilan." Sedangkan Ali bin Abu Thalib berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya masih banyak wanita lain dan engkau mampu mencari wanita yang menggantikannya. Maka tanyakanlah hal ini kepada budak wanita, pasti ia akan membenarkanmu."

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memanggil Barirah untuk bertanya kepadanya tentang masalah ini. Ali bin Abu Thalib berdiri dan menghampiri Barirah kemudian memukulnya dengan pukulan keras seraya berkata: "Katakanlah dengan jujur kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam." Barirah berkata: "Demi Allah, aku tidak dapatkan pada Aisyah kecuali yang baik-baik saja. Aku tidak pernah mencela sesuatu apapun pada Aisyah melainkan satu hal dimana aku pernah membuat adonan roti lalu menyuruhnya untuk menjaganya tapi ia tertidur hingga akhirnya kambing datang dan memakan adonan roti itu."¹⁴²

142 HR. Bukhari Muslim, sebagaimana di takhrij pada halaman sebelum ini.

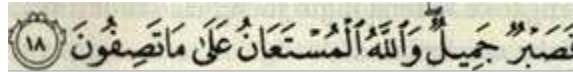
Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: Rasulullah masuk ke dalam kamarku. Saat itu aku sedang ditemani kedua orang tuaku dan salah seorang wanita dari kalangan Anshar. Aku menangis dan wanita dari Anshar tersebut ikut pula menangis. Rasulullah duduk, memuji Allah, mengagungkan-Nya, kemudian bersabda: "Hai Aisyah, engkau telah mendengar gunjingan orang tentang dirimu, maka bertakwalah kepada Allah. Dan jika engkau telah melakukan kesalahan, maka bertaubatlah kepada Allah, karena Allah maha menerima taubat hamba-hamba-Nya."

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: Demi Allah, tidaklah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda seperti itu, kecuali air mataku jatuh tercurah dari kelopak mataku tanpa kusadari. Dan aku menunggu kedua orang tuaku menjawab pernyataan beliau untuk mewakiliku, namun keduanya tidak berbicara apapun. Demi Allah, aku merasa terlalu kecil dan tak berarti kalau Allah menurunkan ayat Al-Qur'an tentang diriku dan itu dibaca di masjid-masjid dan dibaca pada saat shalat. Namun, tetap ada harapan, semoga Rasulullah melihat sesuatu dalam mimpinya dimana Allah tidak membenarkan ucapannya, sebab Allah Mahamengetahui akan kesucian diriku atau Allah memberitahukan sesuatu kepada beliau. Adapun Al-Qur'an yang diturunkan tentang diriku, demi Allah itu sesuatu yang tidak mungkin terjadi, karena diriku bukan siapa-siapa.

Ketika kuperhatikan kedua orang tuaku tidak juga berbicara, aku bertanya kepada mereka: "Mengapa kalian tidak menjawab pertanyaan Rasulullah?" Mereka menjawab: "Demi Allah, kami tidak tahu harus menjawab apa." Demi Allah, aku tidak tahu ada keluarga yang ditimpa musibah melebihi apa yang menimpa keluarga Abu Bakar saat itu.

Pada saat kedua orang tuaku tutup mulut tentang diriku, aku sangat sedih dan tangisanku meledak. Aku berkata kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam: "Demi Allah, aku tidak

akan bertaubat kepada Allah selama-lamanya dari apa yang engkau katakan itu. Demi Allah, bila aku mengakui apa yang diomongkan oleh orang-orang, sementara Allah Mahamengetahui akan diriku yang jauh dari kebenaran omongan itu, maka itu berarti bahwa aku mengatakan sesuatu yang tidak terjadi. Dan bila aku mengingkari apa yang mereka katakan, pasti kalian tidak akan mempercayaku." Aku mengingatkan nama Ya'qub, namun tidak mampu mengingatnya. Maka aku katakan: "Tapi aku akan mengatakan sebagaimana yang pernah dikatakan ayah Nabi Yusuf:



"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan. " (QS. Yusuf: 18).

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: Sebelum beranjak dari tempat duduknya, tiba-tiba Rasulullah tidak sadarkan diri. Lalu beliau diselimuti dengan pakaiannya sementara bantal dari kulit diletakkan di bawah kepalanya. Walaupun melihat kejadian tersebut, demi Allah, aku tidak merasa gentar dan tidak mempedulikannya, karena aku merasa suci bersih dan bebas dari tuduhan itu dan Allah tidak akan mendzalimi diriku. Sedang kedua orang tuaku, - demi jiwa Aisyah yang berada ditangan-Nya,- keduanya terlihat tidak menyukai apa yang terjadi pada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam hingga aku berkeyakinan bahwa keduanya akan meninggal karena khawatir datang sesuatu dari Allah yang membenarkan apa yang digunjingkan oleh orang-orang. Lalu kedua orangtuaku terlihat gembira saat melihat keadaan Rasulullah sadar dan kembali duduk. Keringat mengucur dari tubuh Rasulullah seperti biji intan berlian di musim hujan. Beliau mengusap keringat dari keningnya, lalu bersabda: "Wahai

Aisyah. Bergembiralah engkau, sebab Allah telah menurunkan ayat tentang kesucian dirimu'

Aku langsung berkata alhamdulillah, dan beliau keluar untuk menemui orang-orang, lalu berkhutbah di hadapan mereka serta membacakan ayat Al Quran yang diturunkan Allah kepada beliau tentang masalah ini. Setelah itu, beliau meminta untuk dipanggilkan Mishthah bin Atsatsah, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahys yang telah ikut menyebarkan berita bohong tentang diriku, lalu mereka dikenakan hukuman had.¹⁴³

143 HR. Muslim pada hadits no. 2770.

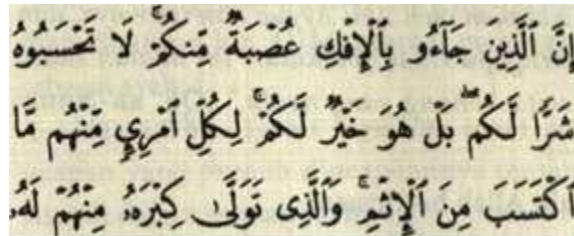
Abu Ayyub dan Ucapannya tentang Bebasnya Diri Aisyah dari Tuduhan

Ibnu Ishaq berkata: Abu Ishaq bin Yasar meriwayatkan kepadaku dari beberapa orang dari Bani AnNajjar yang menceritakan bahwa Abu Ayyub bin Khalid bin Zaid ditanya oleh istrinya, Ummu Ayyub: "Wahai Abu Ayyub, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan orang-orang tentang Aisyah?" Abu Ayyub bin Khalid bin Zaid menjawab, "Ya, aku mendengarnya dan itu semua bohong. Wahai Ummu Ayyub apakah engkau melakukan hal sepereti itu?" Ummu Ayyub menjawab: "Tidak, demi Allah, karena tidak selayaknya aku untuk

melakukan hal itu." Abu Ayyub bin Khalid bin Zaid berkata: "Demi Allah, Aisyah jauh lebih baik dari dirimu."

Ayat Al-Quran yang Turun Mengenai Hal Ini

Aisyah melanjutkan: Ketika ayat Al-Qur'an turun dan menyebutkan orang yang menceritakan berita bohong itu. Allah Ta'ala berfirman:

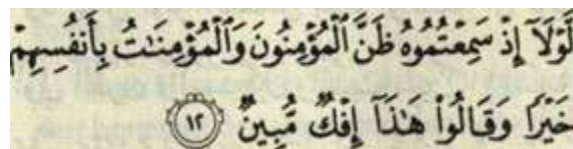


Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (QS. an-Nuur: 11).

Pelakunya adalah Hassan bin Tsabit dan para sahabatnya.

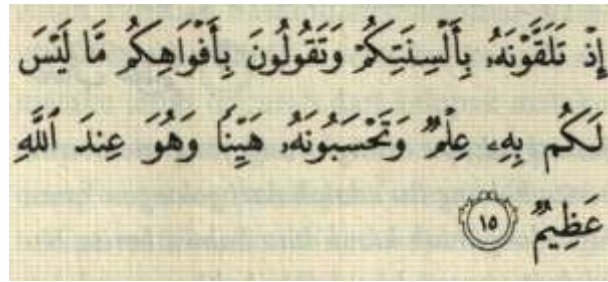
Ibnu Hisyam berkata: Ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay bin Salul dan para sahabatnya. Orang yang memiliki peran besar pada penyebaran berita bohong itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul dan itu telah disebutkan Ibnu Ishaq pada pemaparan peristiwa di atas.

Lalu Allah berfirman:



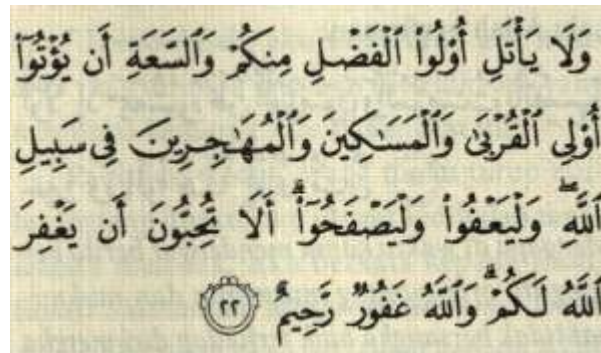
Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, yakni mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ayyub dan isterinya, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (QS. an-Nuur: 12).

Lalu Allah berfirman:



(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikitjuga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal itu di pada sisi Allah adalah besar. (QS. an-Nuur: 15).

Pada saat ayat di atas diturunkan untuk Aisyah dan orang-orang yang telah menggunjingnya, Abu Bakar yang sebelumnya menafkahi Misthah karena ada hubungan kerabat dan juga ia miskin, berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memberinya lagi suatu kepada Misthah untuk selama-lamanya setelah ia berkata sesuatu yang tidak benar tentang Aisyah dan memasukkan musibah kepada kita." Kemudian Allah menurunkan ayat tentang perkataan Abu Bakar itu dalam firman-Nya:



Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. an-Nuur: 22).

Abu Bakar berkata: "Ya, demi Allah, aku ingin Allah mengampuni diriku." Usai mengatakan itu, ia kembali menafkahi Misthah seperti yang dia lakukan sebelumnya dan berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menghentikan pemberian nafkah kepadanya selama-lamanya."

Ibnu Ishaq berkata: "Shafwan bin Al-Muaththal datang kepada Hassan bin Tsabit dengan membawa pedang, ini terjadi setelah dia mendengar ucapan Hassan bin Tsabit tentang dirinya. Sebelum itu, Hassan bin Tsabit mengatakan syair dan dalam syairnya, Hassan bin Tsabit menyindir Shafwan bin AlMuaththal dan orang-orang Arab dari Mudhar yang masuk Islam.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi menceritakan kepadaku bahwa Tsabit bin Qais bin Asy-Syammas melompat ke arah Shafwan bin Al-Muaththal setelah ia memukul Hassan bin Tsabit. Kemudian mengikat kedua tangannya ke leher lalu membawanya ke Bani Al-Harits bin Al-Khazra. Dalam perjalanannya, Tsabit bin Qais bin Asy-Syammas bertemu dengan Abdullah bin Rawahah yang bertanya: "Apa yang terjadi dengan ini semua?" Tsabit bin Qais bin Asy-Syammas berkata: "Tidakkah engkau merasa heran. Dia telah memukul Hassan bin Tsabit dengan pedang. Demi Allah, aku berpendapat ia pantas untuk dibunuh." Abdullah bin Rawahah berkata kepada Tsabit bin Qais bin Asy-Syammas: "Apakah Rasulullah telah mengetahui apa yang engkau lakukan ini?" Tsabit bin Qais Asy-Syammas menjawab:

"Demi Allah, Tidak!" Abdullah bin Rawahah berkata: "Engkau telah melakukan sesuatu di luar batas. Lepaskanlah lelaki itu!!" Tsabit bin Qais bin Asy-Syammas melepas Shafwan bin Al-Muaththal. kemudian para sahabat datang kepada Rasulullah dan menceritakan kejadian di atas kepada beliau. Lalu beliau memang- gil Hassan bin Tsabit dan Shafwan bin Al-Muaththal.

Shafwan bin Al-Muaththal berkata: "Wahai Rasulullah, Hassan bin Tsabit menyakiti dan menghinaku kemudian emosi kemarahanku mendorongku untuk memukulnya." Rasulullah bersabda: "Wahai Hassan, berbuat baiklah, apakah engkau hendak meremehkan kaumku, padahal Allah telah memberi mereka petunjuk kepada Islam?" Rasulullah bersabda lagi kepada Hassan bin Tsabit: "Wahai Hassan, berbuat baiklah kepada orang yang telah memukulmu!" Hassan bin Tsabit berkata: "Aku akan menaatimu wahai Rasulullah!"

Ibnu Hisyam berkata: Apakah kalian melakukan ini setelah Allah memberi petunjuk kepada kalian dengan agama Islam?

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah memberi Hassan bin Tsabit *'iwadh* (ganti rugi) berupa Bayruha' yaitu istana Bani Hudailah di Madinah. Awalnya, Bayruha' tersebut adalah milik Thaihah bin Sahl, namun dia menghadiahkannya kepada Rasulullah, kemudian beliau memberikannya kepada Hassan bin Tsabit atas pemukulan itu. Selain itu, beliau memberikan Sirin, budak wanita dari Mesir, kepada Hassan bin Tsabit yang kemudian darinya lahir putranya yang diberi nama Abdurrahman bin Hassan.

Aisyah berkata: Orang-orang bertanya tentang keadaan Shafwan bin Al-Muaththal, dan ternyata mereka mendapatinya seorang yang memiliki penyakit impotensi yang tidak mampu menggauli wanita. Tak lama kemu-dian, Shafwan bin Al-Muaththal meninggal sebagai syahid.

Hassan bin Tsabit meminta maaf atas ucapan yang pernah diucapkannya tentang Aisyah dalam sebuah syair:

*la suci, teguh, dan tidak layak untuk dituduh
Serta tidak berkata batil tentang wanita yang suci yang terhindar dari kesia-siaan
Orang mulia dari kampungdari Luay bin Ghalib
Usaha mereka mulia dan kejayaannya lestari
la terdidik, Allah mempercantik wataknya
Dan menyucikannya dari semua keburukan dan kebathilan
Jika aku telah mengatakan sesuatu yang kalian sangka
Cemeti pukulan terhadapku itu tidak naik ke ujung jemariku*

*Bagaimana tidak kecintaan dan pertolonganku selama hidupku
Kepada keluarga Rasulullah hiasan para pasukan
Beliau berkedudukan tinggi atas para manusia
Kehebatan lompatan tetap tidak mampu mendekatinya
Apa yang telah dikatakan itu tak akan dapat menempel
Dia hanya kata dari orang yang menebar kabar bohong*

Ibnu Hisyam berkata: Bait,'Orang mulia dari kampung, dan setelahnya dan bait,'Beliau mempunyai kedudukan yang tinggi,' berasal dari riwayat Abu Zaid Al-Anshari.

Ibnu Hisyam berkata: Abu Ubaidah menceritakan kepadaku bahwa seorang memuji putri Hassan bin Tsabit di hadapan Aisyah:

*la suci, teguh, dan tidak layak dituduh
Tiada berkata batil tentang wanita yang
suci*

Aisyah berkata: "Justru ayahnya yang harus dicurigai."

Ibnu Ishaq berkata: Salah seorang dari kaum Muslimin berkata tentang hukuman terhadap Hassan bin Tsabit dan kedua temannya karena berita bohongnya terhadap Aisyah.

Ibnu Hisyam berkata: Orang tersebut berkata tentang hukuman terhadap Hassan bin Tsabit dan dua sahabatnya.

*Hassan telah merasakan rajam karena ia pantas mendapatkannya
Juga Hamnah dan Misthah
Ketika mereka menduga kotor tentang istri Nabinya
Mereka terkena murka Pemilik Arasy yang Mulia
Mereka telah menyakiti Rasul karenanya Yang menyebar di tengah manusia dan mereka
dilanda kesedihan
Dan diliputi dengan kehinaan abadi
Cambukan dikenakan atas mereka
Laksana hujan yang tercurah dari ketinggian*

BAB: 134

PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Perjanjian Hudaibiyah Pada Akhir Tahun Keenam Hijriyah dan Peristiwa Baiatur Ridhwan Serta Perjanjian Antara Rasulullah dan Sahl bin Amr

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian, Rasulullah menetap di Madinah sepanjang bulan Ramadhan dan Syawal. Pada bulan Dzulqad'ah beliau keluar dari Madinah untuk untuk melaksanakan umrah dan bukan untuk perang.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah meminta Numailah bin Abdullah Al-Laitsi sebagai imam di Madinah untuk sementara waktu.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menyeru orang-orang Arab dan Badui yang ada di sekitarnya untuk pergi bersama beliau, karena khawatir orang-orang Quraisy akan memerangi atau menghalanginya berkunjung ke Baitullah. Tak sedikit orang Badui yang menampik ajakannya. Walau demikian, Rasulullah tetap berangkat bersama para sahabat dari kaum Muhajirin, kaum Anshar, dan orang-orang Arab lainnya. Rasulullah membawa hewan sembelihan dan berpakaian ihram untuk umrah agar orang-orang Quraisy merasa aman dan mengetahui bahwa kedatangannya untuk mengunjungi Baitullah dan untuk mengagungkannya.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku dari Urwah bin Zubair dari Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam yang keduanya berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pada Tahun Hudaibiyah pergi untuk mengunjungi Baitullah, bukan untuk berperang, beliau membawa tujuh puluh unta untuk di sembelih. Jumlah sahabat yang ikut bersamanya adalah tujuh ratus ekor orang. Sehingga satu unta untuk sepuluh orang."¹⁴⁴

144 HR. Ahmad pada hadits no. 18930. Sya'b al-Amauth mengatakan bahwa sanadnya adalah hasan.

Sedangkan Jabir bin Abdullah, sebagaimana diriwayatkan kepadaku bertutur bahwa jumlah para sahabat yang ikut serta ke Al-Hudaibiyah adalah empat ratus orang.

Sementara itu Az-Zuhri berkata: Rasulullah berjalan dan pada saat beliau tiba di Usfan, berjumpa dengan Bisyr bin Sufyan Al-Ka'bi.

Ibnu Hisyam berkata: Ada yang menyebutkan namanya Busyr. Bisyr bin Sufyan berkata kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah, orang-orang Quraisy telah mengetahui keberangkatanmu, karenanya mereka keluar bersama para isteri dan anak-anak mereka dengan mengenakan kulit-kulit dari harimau dan berkumpul di Dzu Thawa. Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa engkau tidak boleh masuk ke daerah mereka untuk selama-lamanya. Kemudian Khalid bin Walid dengan pasukan berkudanya telah mereka kerahkan ke Kuraul Ghamim.

Rasulullah bersabda: "Celakalah orang-orang Quraisy itu, sungguh mereka telah dimakan api perang. Apa salahnya apabila mereka membiarkan aku berinteraksi dengan semua orang Arab. Jika orang-orang Arab tersebut mengalahkanku, memang seperti itulah yang mereka harapkan. Namun, jika Allah memenangkanku atas mereka, maka mereka akan masuk Islam dengan berbondong-bondong. Dan bila mereka tidak masuk Islam mereka akan berperang karena mereka mempunyai kekuatan. Demi Allah, orang-orang Quraisy janganlah berperasangka salah, sesungguhnya aku tidak pernah berhenti memperjuangkan risalah yang aku bawa dari Allah hingga Dia memenangkannya atau aku mati karenanya." Rasulullah melanjutkan sabdanya: "Siapaakah yang mengetahui jalan lain untuk kita lalui selain jalan yang akan dihadap oleh mereka?"¹⁴⁵ *ibid*

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr meriwayatkan kepadaku bahwa seseorang dari Aslam berkata: "Aku, wahai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam." Kemudian orang tersebut berjalan bersama kaum Muslimin melewati jalan yang penuh dengan pepohonan di antara jalan-jalan menuju gunung sehingga sulit dilalui. Pada saat mereka keluar dari jalan tersebut dalam keadaan lelah dan kini mereka berada di tanah datar di ujung lembah, Rasulullah bersabda: "Katakanlah kami memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." Para sahabatpun mengucapkannya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda lagi: "Demi Allah, itulah perkataan (hiththah) yang dulu pernah ditawarkan oleh Allah kepada Bani Israel, namun mereka enggan untuk mengatakannya."

Az-Zuhri berkata: Kemudian Rasulullah memberi perintah kepada kaum Muslimin seraya bersabda: "Hendaklah kalian berjalan melewati Dzatul Yamin. Dzatul Yamin terletak di antara tepi Al Hamsy jalan yang mengeluarkan kalian di Tsaniyyatul Mirar, tempat pemberhentian di Al-Hudaibiyah, dari bawah Kota Makkah." Mereka pun berjalan melewati jalan tersebut. Pada saat pasukan berkuda Quraisy melihat kepulan debu dari jalan yang berbeda dengan jalan yang sedang mereka lalui, mereka segera pulang menemui orang-orang Quraisy.

Pada saat yang sama, Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam terus melanjutkan perjalanan dan saat berjalan di Tsaniyyatul Mirar, tiba-tiba unta beliau berhenti dan para sahabat berkata: "Unta ini tidak mau berjalan." Rasulullah bersabda: "Bukannya ia tidak mau berjalan sebab yang demikian ini bukan kebiasaannya, tapi ia ditahan oleh Dzat yang dulu pernah menahan gajah untuk sampai di Makkah. Apabila pada hari ini orang-orang Quraisy mengajakku menjalin kembali hubungan kekerabatan, pasti aku menyepakatinya." Beliau melanjutkan sabdanya: "Berhentilah kalian." Salah seorang sahabat berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, di lembah ini tidak ada mata air. Maka janganlah kita berhenti di tempat ini." kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengeluarkan anak panah dari tabungnya lalu memberikannya kepada salah seorang sahabat, lalu dia turun dengan membawa anak panah tersebut ke sebuah sumur yang terdapat di sekitar situ, lalu dia menancapkan anak panah itu ke dalamnya. Air pun memancar dari sumur itu hingga tanah di sekitarnya menjadi basah, lalu mereka beristirahat di sana.

Sahabat Yang Mencari Air Dengan Anak Panah Dari Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Sebagian ulama menceritakan kepadaku dari seorang yang berasal dari Aslam bahwa sahabat yang turun ke sumur dengan membawa anak panah dari Rasulullah adalah Najiyah bin Jundab bin Umair bin Ya'mur bin Darim bin Amr bin Watsilah bin Sahm

bin Mazin bin Salaman bin Aslam bin Afsha bin Abu Haritsah. Dialah orang yang menuntun unta Rasulullah.

Ibnu Hisyam berkata: Afsha adalah anak Haritsah.

Ibnu Ishaq berkata: Dan beberapa ulama menceritakan kepadaku bahwa Al-Barra' bin Azib pernah berkata: "Aku orang yang turun membawa panah Rasulullah." Wallahu a 'lam mana yang benar di antara kedua riwayat tersebut.

Orang-orang dari Aslam membacakan bait-bait syair yang pernah di lantunkan oleh Najiyah bin Jundab dan saya mengira dialah orang yang turun membawa panah Rasulullah. Orang-orang Aslam berpendapat bahwa budak wanita dari Anshar datang dengan membawa timba, sedang Najiyah bin Jundab memenuhi timba orang-orang yang datang tersebut dengan air. Budak wanita tersebut berkata:

Ku lihat orang-orang memujimu

Wahai pengisi timba timbaku ada di dekatmu

Mereka menyanjungmu dengan baik dan memuliakanmu

Ibnu Hisyam berkata diriwayatkan:

Ku lihat orang-orang memujimu

Najiyah bin Jundab yang mengisi timba di sumur berkata:

Budak wanita asal Yaman tahu akulah pengisi timba dan aku bernama Najiyah

Aku tusukkan sumur pada dada orang-orang yang memusuhi

Tusukan yang dalam dan lebar

Az-Zuhri berkata dalam haditsnya: "Tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam istirahat Budail bin Warqa' Al-Khuzai dan bersama beberapa orang dari Khuza'ah datang menemui Rasulullah. Mereka berbicara dan menanyakan apa alasan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam datang ke Makkah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menjelaskan pada mereka bahwa kedatangannya bukan untuk tujuan perang, akan tetapi untuk berziarah ke Baitullah dan mengagungkannya, kemudian beliau bersabda kepada mereka seperti yang beliau sabdakan kepada Bisyr bin Sufyan. Setelah mendapatkan klarifikasi, Budail bin Warqa' Al-Khuzai dan anak buahnya kembali ke tempat orang-orang Quraisy lalu berkata: Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya kalian terlalu tergesa-gesa terhadap Muhammad. Ketahuilah bahwa sesungguhnya dia datang bukan untuk tujuan perang, dia datang untuk mengunjungi Baitullah. Namun orang-orang Quraisy curiga dan menolak mereka dengan kata-kata kasar. Orang-orang Quraisy berkata: Jika ia datang untuk tujuan tersebut dan bukan untuk tujuan perang, maka janganlah dia masuk ke tempat kita dengan kekerasan untuk selama-lamanya, bila tidak maka orang-orang Arab akan mengatakan bahwa kita telah dikalahkan." ¹⁴⁶ ibid

Az-Zuhri berkata: Orang-orang Khuzaah, baik yang Muslim atau yang kafir adalah sahabat dekat Rasulullah yang tidak menyembunyikan apapun yang terjadi di Makkah pada Rasulullah.

Mikraz Utusan Quraisy Menemui Rasulullah

Az-Zuhri berkata: kemudin Mereka mengutus Mikraz bin Hafsh bin Al-Akhyaf dari Bani Amir bin Luay kepada Rasulullah. Di saat Rasulullah melihat kedatangannya beliau bersabda: "Orang ini pengkhianat" Di saat Mikraz bin Hafsh tiba di hadapan Rasulullah dan berbicara padanya, beliau bersabda sebagaimana yang disabdakan kepada Budail bin Warqa' dan teman-temanya. Kemudian Makraz bin Hafsh pun kembali kepada orang-orang Quraisy dan menceritakan kepada mereka apa yang disabdakan Rasulullah.¹⁴⁷ *ibid*

Al-Hulais bin Alqamah Utusan Quraisy kepada Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata: Orang-orang Quraisy mengirim Al-Hulais bin Alqamah atau bin Zabban kepada Rasulullah. Saat itu, Al-Hulais bin Alqamah adalah pemimpin orang-orang Ahabisy (non Arab) dan warga Bani Al-Harits bin Abdu Manat bin Kinanah. Tatkala melihat kedatangannya, Rasulullah bersabda: "Orang ini berasal dari kaum yang taat beribadah maka tempatkan hewan sembelihan di hadapannya agar ia bisa melihatnya. Tatkala Al-Husail bin Alqamah melihat hewan sembelihan berdatangan kepadanya dari sisi samping lembah dengan kalung di lehernya sebagai tanda akan disembelih dan bulu-bulunya telah habis akibat terlalu lama berada di tempat untuk disembelih, ia bergegas kembali kepada orang-orang Quraisy dan tidak jadi menemui Rasulullah karena hormat terhadap apa yang dia saksikan. Ia ceritakan apa yang dilihatnya kepada orang-orang Quraisy, lalu orang-orang Quraisy berkata kepadanya: "Duduklah, karena engkau orang Arab pedalaman yang tidak tau banyak ilmu."¹⁴⁸ *ibid*

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr berkata kepadaku bahwa Al-Hulais bin Alqamah marah besar ketika mendengar perkataan orang-orang Quraisy. Ia berkata: "Hai orang-orang Quraisy, demi Allah, kami bersepakat dan mengikat perjanjian dengan kalian bukan untuk hal seperti ini. Pantaskah kalian larang orang yang bermaksud mengagungkan Baitullah? Demi Dzat yang jiwa Al-Hulais berada di tangan-Nya, kalian izinkan Muhammad mengunjungi Baitullah atau aku keluar dari kalian bersama orang-orang Ahabisy secara serentak." Orang-orang Quraisy berkata kepada Al-Hulais bin Alqamah: "Sabarlah wahai Al-Hulais, sampai kami bisa mengambil keputusan yang terbaik bagi kami."

Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi Utusan Quraisy kepada Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata dalam haditsnya: Setelah itu orang-orang Quraisy mengutus Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi untuk berjumpa dengan Rasulullah. Urwah bin Mas'ud berkata: "Hai orang-orang Quraisy sungguh aku tahu kata-kata kasar dan buruk yang kalian sampaikan kepada Muhammad melalui orang-orang yang kalian utus. Kalian tahu bahwa kalian adalah orang tuaku sedang aku anakmu, Urwah adalah anak Subai'ah binti Abdu Sy'ams. Aku mendengar apa yang telah menimpa kalian, maka aku kumpulkan orang-orang yang taat dari kaumku kepadaku, kemudian aku datang untuk membantu kalian

dengan diriku sendiri." Orang-orang Quraisy berkata: "Benar. Engkau bukanlah orang yang tertuduh di tempat kami." Setelah itu, Urwah bin Masud Ats-Tsaqafi berangkat ke tempat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Pada saat tiba di hadapan Rasulullah, ia duduk dihadapan beliau seraya berkata: "Hai Muhammad, apakah engkau kumpulkan orang banyak untuk membunuh keluarga besarmu? Sungguh orang-orang Quraisy telah keluar dengan membawa alat pelindung serta mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit-kulit harimau. Mereka bersumpah untuk melarangmu masuk ke tempat mereka selama-lamanya. Demi Allah, sepertinya kami lihat pengikut kalian akan meninggalkanmu besok pagi."

Abu Bakar Ash-Shiddiq yang duduk di belakang Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata:

"Lancang sekali kau. Apakah kamu mengira kami akan meninggalkan beliau?" Urwa bin Mas'ud Ats-Tsaqafi berkata: "Siapa dia, wahai Muhammad?" Beliau menjawab: "Dia anak Abu Quhafah."

Urwah bin Masud Ats-Tsaqafi berkata: "Demi Allah, andai aku tidak memiliki hutang budi padanya, pasti aku balas ucapannya dengan ucapan yang jauh lebih menyakitkan, namun perkataanku ini sudah kuanggap cukup." Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi berusaha memegang jenggot Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sambil berbicara dengan beliau. Al-Mughirah bin Syu'bah yang tatkala itu berada di depan Rasulullah berupaya menghalau tangan Urwah bin Masud dengan memukulkan pedang ke tangannya, seraya berkata: "Turunkan tanganmu dari wajah Rasulullah sebelum pedang ini mengenaimu." Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi berkata: "Celakalah engkau. Alangkah kasarnya engkau!" Rasulullah tersenyum. Urwah bin Masud Ats-Tsaqafi berkata kepada beliau: "Siapakah dia, hai Muhammad?" Rasulullah menjawab: "Dia anak saudaramu, yaitu Al-Mughirah bin Syu'bah." Urwah bin Masud berkata: "Hai pengkhianat, bukankah aku baru membersihkan aibmu kemarin." ¹⁴⁹ *ibid*

Ibnu Hisyam berkata: Dengan perkataan itu, Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi hendak menjelaskan bahwa Al-Mughirah bin Syu'bah sebelum masuk Islam telah membunuh tiga belas orang dari keluarga Tsakif keturunan Bani Malik. Akibatnya kabilah Bani Malik yang tidak lain adalah keluarga korban dan kabilah A1 Ahlaf keluarga Al-Mughirah bin Syu'bah marah, kemudian Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi memberi diyat kepada ketiga belas keluarga korban dan persoalanpun tuntas.

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata: Kemudian Rasulullah menjelaskan kepada Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi seperti yang telah beliau jelaskan kepada teman-teman Urwah bin Masud Ats-Tsaqafi sebelumnya bahwa beliau datang bukan untuk tujuan perang. Kemudian Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi beranjak dari tempat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* namun sebelum itu, ia menyak sikan apa yang dilakukan oleh para sahabat terhadap Nabinya tatkala berwudhu dimana mereka memperebutkan bekas air wudhu beliau. Apabila Rasulullah meludah mereka memperebutkannya, dan apabila rambutnya jatuh mereka berebut untuk mengambilnya. Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi kembali pulang menemui orang-orang Quraisy dan berkata: "Hai orang-orang Quraisy, sungguh aku telah mengunjungi Kisra (raja Persia) di istananya, dan Kaisar (gelar raja Romawi) di istananya, juga Najasyi (Negus) di istananya, namun demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja di tengah rakyatnya sebagaimana Muhammad di tengah-tengah para sahabatnya. Sungguh aku melihat kaum yang tidak akan membiarkan Muhammad begitu saja untuk selama-lamanya. Maka pertimbangkan kembali pendapat kalian." ¹⁵⁰ *ibid*

Khirasy Utusan Rasulullah kepada orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata: Beberapa ulama berkata kepadaku bahwa Rasulullah memanggil Khirasy bin Umaiyyah Al-Khuzai dan mengirimnya untuk menemui orang-orang Quraisy Beliau menyuruhnya untuk menunggangi unta beliau yang bernama Ats-Tsa'lab untuk menyampaikan pesan kepada pembesar-pembesar Quraisy. Pada saat Khirasy bin Umaiyyah sampai di tempat orang-orang Quraisy, mereka menyembelih unta yang dikendarai Khirasy bin Umayyah dan bermaksud membunuh Khirasy bin Umaiyyah namun niat mereka itu dicegah orang-orang Ahabisy. Mereka membebaskan Khirasy bin Umayyah hingga ia bisa kembali di tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. ¹⁵¹ *ibid*

Mata-mata Quraisy yang Dikirim untuk Mencuri Informasi tentang Rasulullah yang Kemudian Diampuni

kepadaku dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa orang-orang Quraisy mengirim empat puluh atau lima puluh orang dan memerintahkan mereka untuk mengitari markas Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam guna menculik salah seorang dari sahabat beliau. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, justru mereka sendiri yang tertangkap. Mereka dihadapkan kepada Rasulullah dan beliau memaafkan dan melepas mereka. Sebelum itu, mereka menghujani markas beliau dengan batu dan anak panah.

Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu Utusan Muhammad kepada Orang-orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah memanggil Umar bin al-Khattab untuk dikirim ke Makkah guna menyampaikan pesan beliau kepada para pemuka Quraisy. Umar bin al-Khattab berkata: "Wahai Rasulullah, aku khawatir pada tindakan orang-orang Quraisy atas diriku karena di Makkah saat ini, tidak ada seorang pun dari Bani Adi bin Ka'ab yang bisa memberi perlindungan untukku. Selain itu juga, orang-orang Quraisy mengetahui permusuhanku terhadap mereka. Namun aku akan tunjukkan kepadamu seseorang yang lebih mulia di Makkah daripada aku yaitu Utsman bin Affan." Rasulullah memanggil Utsman bin Affan dan memerintahkannya untuk menemui Abu Sufyan bin Harb dan pemuka-pemuka Quraisy lainnya serta memberitahukan kepada mereka bahwa kedatangan beliau bukan untuk tujuan perang, namun untuk berziarah ke Baitullah dan mengagungkannya. ¹⁵² *ibid*

Ibnu Ishaq berkata: Utsman bin Affan pergi menuju Makkah, pada saat memasuki Makkah atau hendak memasukinya dia bertemu dengan Aban bin Sa'ad al-Ashari yang kemudian membawa Utsman bin Affan di depannya dan melindunginya hingga ia menyampaikan surat Rasulullah. Kemudian, Utsman bin Affan menemui Abu Sufyan bin Harb pemuka-pemuka Quraisy, dan menyampaikan surat Rasulullah kepada mereka. Setelah mereka menerima surat itu kemudian mereka berkata kepada Utsman bin Affan: "Apabila engkau mau thawaf

di Baitullah, silahkan saja." Utsman bin Affan menjawab: "Aku tidak akan melakukan ibadah thawaf hingga Rasulullah sendiri yang memulainya." Utsman bin Affan ditawan orang-orang Quraisy di tempat mereka, tapi kabar yang sampai kepada Rasulullah dan kaum Muslimin adalah Utsman bin Affan telah dibunuh.¹⁵³ *ibid*

Bai'atur Ridhwan

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr berkata kepadaku: Pada saat Rasulullah mendengar kabar bahwa Utsman bin Affan telah dibunuh, beliau bersabda: "Kita tidak akan pernah pulang hingga menaklukkan kaum tersebut." Rasulullah mengajak kaum Muslimin berbaiat. Maka berlangsung Baiat Ar-Ridhwan di bawah sebuah pohon. Kaum Muslimin berkata: "Rasulullah membaiat kaum Muslimin untuk mati." Jabir bin Abdullah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah tidak membaiat kita untuk mati, namun agar kita tidak melarikan diri."

Orang Yang Tidak ikut Berbaiat

Ibnu Ishaq berkata: Al-Jadd bin Qais saudara Bani Salimah adalah salah satu di antara kaum Muslimin yang hadir pada peristiwa Baiat Ar-Ridhwan akan tetapi dia tidak ikut berbaiat. Jabir bin Abdullah berkata: "Demi Allah, seakan aku lihat Al-Jadid bin Qais merapat ke perut untanya dan bersembunyi di dalamnya menghindari tatapan manusia. Kemudian, ia datang kepada Rasulullah menjelaskan kepada beliau bahwa kabar terbunuhnya Utsman bin Affan adalah kabar bohong adanya.

Ibnu Hisyam berkata: Waki menuturkan dari Ismail bin Abu Khalid dari Asy-Sya'bi yang mengatakan orang pertama yang ber-baiat kepada Rasulullah di Baiat Ar-Ridhwan adalah Abu Sinan Al-Asadi.

Ibnu Hisyam berkata: Orang yang aku tidak ragukan integritasnya berkata kepadaku dari orang yang berkata kepadanya dengan sanadnya dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ibnu Umar yang berkata: Rasulullah membaiat untuk Utsman bin Affan dan memukulkan salah satu tangannya ke tangannya yang lain.¹⁵⁴

154 HR. Tirmidzi pada hadits no. 3702

Peristiwa Genjatan Senjata

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata: Kemudian orang-orang Quraisy mengutus Suhail bin Amr saudara Bani Amir bin Luay menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Mereka berkata kepada Suhail bin Amr: "Pergilah untuk menemui Muhammad, berdamailah dengannya, dan tidaklah ada dalam perjanjian damai kecuali bahwa ia harus pergi dari tempat kita tahun ini. Demi Allah, orang-orang Arab tidak boleh mengatakan bahwa ia datang kepada kita dengan cara kekerasan." Suhail bin Amr datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Pada saat melihat kedatangan Suhail bin Amr, beliau bersabda: "Ketika

mengutus orang ini pastilah orang-orang Quraisy menginginkan perdamaian." Pada saat Suhail bin Amr tiba di tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, ia berbicara panjang lebar dengan beliau, saling adu argumentasi, dan sesudah itu berlangsunglah perdamaian.¹⁵⁵

155 HR. Ahmad pada hadits no. 18930. Al-Amauth berkata bahwa sanadnya adalah hasan

Pada saat semuanya rampung dan tinggal penulisan teks perjanjian, Umar bin Khaththab bergerak bangkit kemudian mendatangi Abu Bakar dan berkata padanya: "Wahai Abu Bakar, bukankah beliau Utusan Allah?" Abu Bakar menjawab: "Ya betul." Umar bin Khaththab berkata: "Bukankah kita orang-orang Islam?" Abu Bakar menjawab: "Ya, benar." Umar bin Khaththab berkata: "Bukankah mereka orang-orang musyrikin?" Abu Bakar menjawab: "Benar!" Umar bin Khaththab berkata: "Jika demikian, lalu mengapa kita harus menerima kehinaan untuk agama kita?" Abu Bakar berkata: "Wahai Umar, komitmenlah dengan perintah dan larangannya. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa beliau utusan Allah." Umar bin

Khaththab berkata: "Aku juga bersaksi bahwa beliau utusan Allah." Kemudian Umar bin Khaththab datang menemui Rasulullah dan berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah engkau adalah utusan Allah?" Rasulullah menjawab: "Ya, benar!" Umar bin Khaththab berkata: "Bukankah kita orang-orang Islam?" Rasulullah menjawab: "Benar!" Umar bin Khaththab berkata: "Bukankah mereka orang-orang musyrik?" Rasulullah menjawab: "Ya, Benar!" Umar bin Khaththab berkata: "Jika demikian, lalu mengapa kita menerima kehinaan untuk agama kita?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Aku hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak menentang perintah Allah dan Dia tidak akan pernah menyianiyakanku."

Umar bin Khaththab berkata: Aku selalu bersedekah, berpuasa, shalat, dan memerdekakan budak karena khawatir atas ucapanku tersebut, dengan harapan menjadi kebaikan.¹⁵⁶ *ibid*

Ali Sebagai Penulis Syarat-syarat Perjanjian Damai

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata: Rasulullah memanggil Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu dan bersabda kepadanya: "Tulislah Bismillahir Rahmaanir Rahiim." Suhail bin Amr berkata: Aku tidak tahu kata-kata itu, namun tulislah Bismikallahumma (dengan nama-Mu, ya Allah). Rasulullah bersabda kepada Ali bin Abu Thalib: "Tulislah Bismikallahumma" Ali bin Abu Thalib lalu menuliskannya. Rasulullah bersabda kepada Ali bin Abu Thalib: "Ketahuilah wahai Ali, ini adalah perdamaian antara Rasulullah dengan Suhail bin Amr." Suhail bin Amr berkata: "Kalau aku bersaksi bahwa engkau sebagai Rasulullah, aku tidak memerangimu, akan tetapi tulislah namamu dan nama ayahmu." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Ali bin Abu Thalib: "Tulislah, ini adalah perdamaian antara Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin Amr. Keduanya bersepakat untuk menghentikan perang selama sepuluh tahun, masing-masing pihak saling memberikan rasa aman dan saling menahan diri atas pihak lainnya selama jangka waktu tersebut. Barangsiapa di antara orang-orang Quraisy datang kepada Muhammad tanpa seizin walinya maka ia harus dikembalikan kepadanya, dan barangsiapa di antara pengikut Muhammad datang kepada orang-orang Quraisy maka ia tidak harus dikembalikan kepadanya, kita harus patuh dengan isi perdamaian, tidak ada pencurian rahasia dan pengkhianatan, barangsiapa yang suka dengan perjanjian

Muhammad maka ia masuk ke dalamnya, dan barangsiapa yang suka dengan perjanjian orang Quraisy maka ia masuk ke dalamnya."¹⁵⁷

157 HR. Bukhari pada hadits no. 2583

Orang-orang Khuza'ah berdiri dan berkata: "Kami masuk ke dalam perjanjian Muhammad." Orang-orang Bani Bakr juga berdiri dan berkata: "Kami masuk ke dalam perjanjian orang Quraisy."

Engkau (Muhammad) harus pergi dari tempat kami tahun ini dan tidak boleh masuk ke Makkah. Dan di tahun yang akan datang, kami akan keluar Makkah, setelah itu engkau dan sahabat-sahabatmu boleh memasuki Makkah, dan engkau boleh berada di sana selama tiga hari dengan membawa senjata seperti halnya musafir yaitu hanya pedang berada di sarungnya dan tidak boleh membawa senjata selain pedang.¹⁵⁸

158 HR. Ahmad pada hadits no. 18930. Syuaib al-Arnauth berkata bahwa sanadnya adalah hasan

Di saat Rasulullah sedang menulis teks perdamaian dengan Suhail bin Amr, tiba-tiba Abu Jandal bin Suhail bin Amr datang dengan membawa pedang, dia adalah orang yang berhasil lolos dari orang-orang Quraisy dan sampai ke Rasulullah. Sebenarnya para sahabat tidak merasa ragu akan pembebasan kota Makkah di saat mereka keluar dari Madinah, di karenakan mimpi Rasulullah. Maka ketika mereka menyaksikan apa yang terjadi dari proses perdamaian, sikap mengalah atas orang-orang Quraisy, dan apa yang dirasakan Rasulullah, mereka merasa sedih dan terpukul, dan keraguraguan pun menghampiri dan masuk ke hati mereka hingga hampir saja rasa ragu-ragu itu membinasakan mereka.

Di saat Suhail bin Amr melihat Abu Jandal, ia berdiri kemudian memukul wajahnya dan mencengkeram kerah bajunya, lalu berkata: "Wahai Muhammad, perjanjian di antara kita telah usai sebelum orang ini datang menemui-mu."

Rasulullah bersabda: "Engkau berkata benar." Maka Suhail bin Amr mencengkeram lebih keras kerah baju Abu Jandal dan menyeretnya untuk dibawa kepada orang-orang Quraisy. Abu Jandal berteriak dengan suaranya yang paling kencang: "Wahai kaum Muslimin, apakah kalian akan membiarkanku di seret dan dibawa kepada kaum musyrikin lalu mereka menyiksaku karena agamaku?" Kaum Muslimin bertambah sedih menyaksikan peristiwa yang menimpa Abu Jandal.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan berharaplah pahala di sisi Allah, sesungguhnya Allah akan membuka jalan keluar bagimu dan bagi orang-orang tertindas sepertimu. Sungguh, kita telah menanda tangani perjanjian dengan kaum tersebut. Kita berikan kepada mereka perjanjian dan mereka berikan kepada kita janji Allah, kita tidak akan mengkhianati mereka."

Az-Zuhri berkata: Umar bin al-Khattab berdiri menghampiri Abu Jandal lalu berjalan di sampingnya dan berkata: "Bersabarlah engkau, wahai Abu Jandal, sesungguhnya mereka orang-orang musyrikin dan darah mereka adalah darah anjing." Umar bin al-Khattab merapatkan gagang pedang kepada Abu Jandal. Umar bin al-Khattab berkata: "Aku berharap agar Abu Jandal mencabut pedang tersebut lalu menebaskan pedang tersebut kepada ayahnya. Akan tetapi dia tidak berbuat apapun terhadap ayahnya, sehingga selesailah permasalahannya."¹⁵⁹ *ibid*

Saksi-saksi Perjanjian Perdamaian

Az-Zuhri berkata: Setelah perdamaian ditulis, beberapa orang dari kaum Muslimin dan kaum musyrikin menjadi saksi atas perdamaian tersebut. Dan di antara para saksi tersebut adalah Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Suhail bin Amr, Sa'ad bin Abu Waqqash, Mahmud bin Maslamah, Mikraz bin Hafsh -yang waktu itu masih dalam keadaan musyrik, dan Ali bin Abu Thalib, sekaligus penulis teks perdamaian tersebut.

Ibnu Ishaq: Rasulullah demikian terguncang dengan peristiwa dimana Rasulullah berada dalam keadaan tahallul sedangkan beliau shalat dalam keadaan ihram. Setelah

Rasulullah menyelesaikan perdamaian, beliau berjalan ke arah hewan sembelihannya lalu menyembelihnya, duduk dan mencukur rambutnya. Adapun orang yang mencukur rambut beliau seperti yang telah dituturkan kepadaku, adalah Khirasy bin Umaiyyah bin al-Fadhl al-Khuzai. Pada saat kaum Muslimin menyaksikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyembelih hewan sembelihan dan mencukur rambut, mereka pun beramai-ramai menyembelih hewan sembelihan dan mencukur rambutnya.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih berkata kepadaku dari Mujahid dari Ibnu Abbas yang berkata: Pada peristiwa Al-Hudaibiyah, sebagian orang mencukur rambutnya dan sebagian lain memendekkannya. Rasulullah bersabda: "Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur rambutnya." Para sahabat berkata: "Bagaimana halnya dengan orang-orang yang hanya memendekkannya, wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda: "Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur rambutnya." Mereka berkata: "Bagaimana halnya dengan orang-orang yang hanya memendekkannya, wahai Rasulullah?" Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* bersabda: "Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur rambutnya." Mereka berkata: "Bagaimana halnya dengan orang-orang yang hanya memendekkannya, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Semoga Allah juga merahmati orang-orang yang memendekkannya." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau mengulang-ulang doa untuk orang-orang yang mencukur rambutnya dan tidak untuk orang-orang yang memendekkannya?" Rasulullah bersabda: "Mereka tidak ragu-ragu." ¹⁶⁰

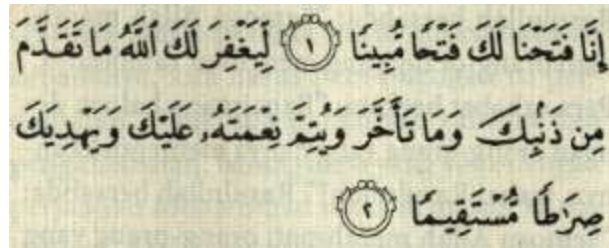
160 HR. Bukhari dan Muslim pada hadits no. 1727 pada Bukhari sedangkan pada Muslim pada hadits no. 1301

Abdullah bin Abu Najih berkata bahwa Mujahid berkata dari Ibnu Abbas ia berkata: Pada peristiwa Al-Hudaibiyah tersebut, Rasulullah menyembelih banyak hewan sembelihan. Dan di antara hewan sembelihan tersebut ada unta yang tadinya milik Abu Jahal yang di kepalanya terdapat kalung dari perak. Agar orang-orang musyrikin marah karenanya. ¹⁶¹

161 HR. Ahmad pada hadits no. 2466. Syu'aib al-Arnauth berkata bahwa hadits ini adalah hasan li ghairihi.

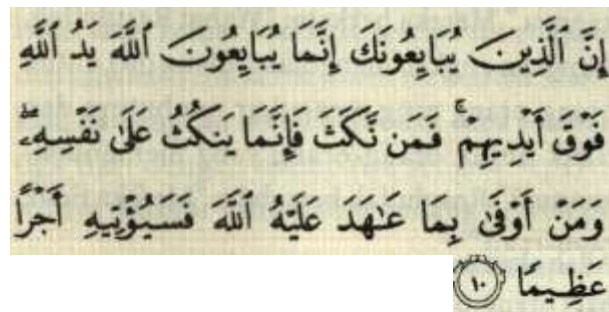
Turunnya Surat Al Fath

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata dalam haditsnya: Kemudian Rasulullah kembali pulang dari tempat tersebut bersama rombongan. Dan di saat beliau berada di antara Makkah dengan Madinah, Allah menurunkan surat Al Fath. Allah Ta'ala berfirman:



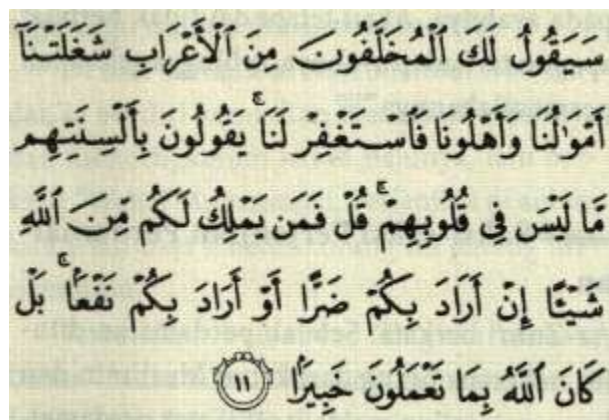
Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada- damu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa- mu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus (QS. al-Fath: 1-2).

Kisah tentang Rasulullah dan para saha- bat berlanjut sampai pemaparan tentang Ba'iat Ar Ridhwan. Allah Ta'ala berfirman:



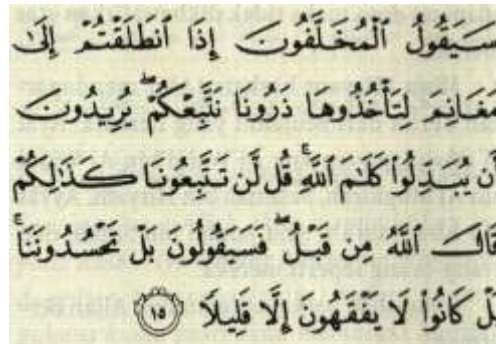
Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar (QS. al-Fath: 10)

Kemudian, Allah Ta'ala memaparkan tentang orang-orang Arab Badui yang tidak ikut bersama Rasulullah lalu berfirman ketika menyeru mereka untuk berangkat bersama beliau, akan tetapi mereka tetap enggan dan tidak mau berangkat:



Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangikan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudahan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. alFath: 11)

Kisah dilanjutkan tentang orang-orang Arab Badui hingga berakhir pada firman Allah Ta'ala:



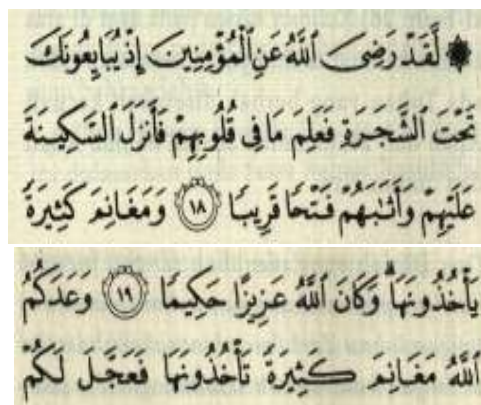
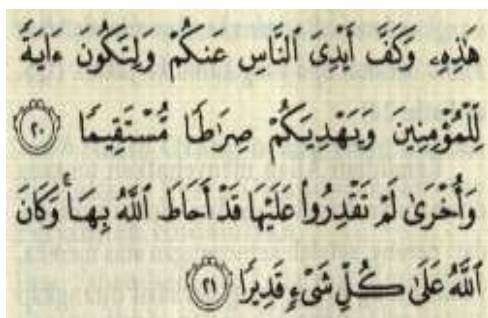
Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu;" mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami;" demikian Allah telah menetapkan sebelumnya (QS. al-Fath: 15)

Kisah dilanjutkan tentang orang-orang Arab Badui tersebut dan penawaran jihad kepada mereka menghadapi musuh yang sangat kuat dan tangguh.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih berkata kepadaku dari Atha' bin Abu Rabah dari Ibnu Abbas yang berkata: "Kaum yang sangat kuat tersebut adalah orang-orang Persia.

Ibnu Ishaq berkata: seorang yang tidak aku ragukan keju integritasnya berkata kepadaku dari Az Zuhri ia berkata: Kaum yang sangat kuat tersebut adalah Hanifah dan Musailamah sang pendusta (AlKadzdab).

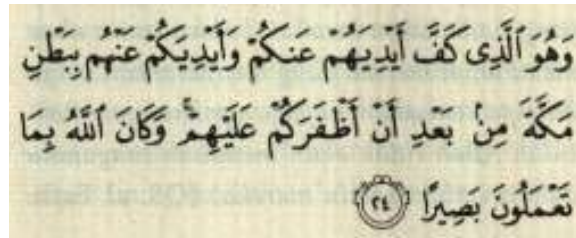
Kemudian Allah berfirman:



Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu

menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan) mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Fath: 18-21).

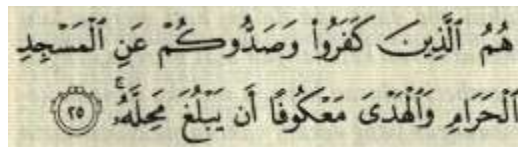
Kemudian Allah berfirman:



Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Fath: 24).

Kemudian Allah menyebutkan tentang ditahannya Rasulullah dan dicegahnya dia dari perang, setelah kemenangan atas mereka, yakni orang-orang yang berhasil ditangkap dan Allah mencegah mereka untuk tidak menyerang Rasulullah.

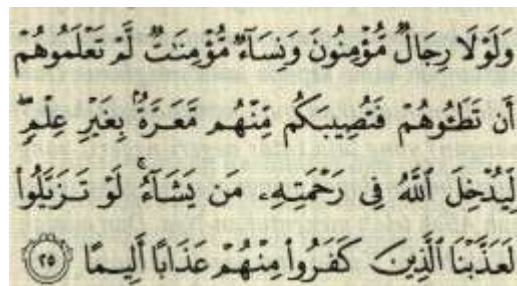
Setelah itu, Allah berfirman:



Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan) nya (QS. al-Fath: 25).

Ibnu Hisyam berkata: *al-Makuf* artinya *al-mahbus* (yang ditahan).

Ibnu Ishaq berkata: Allah berfirman:

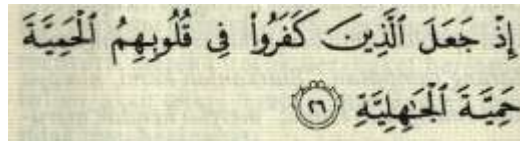


Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka) **(QS. al-Fath:25).**

Al-Ma'arrar adalah "tebusan" yakni kalian ditimpa hutang tanpa kalian ketahui sehingga kalian mengeluarkan tebusan perang, adapaun dosa maka tidak dikhawatirkan atas mereka

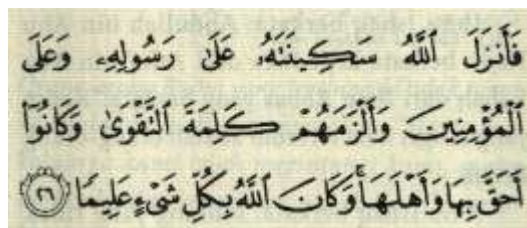
Ibnu Hisyam berkata: Aku mendapat- kan berita dari Mujahid yang berkata: Ayat di atas turun tentang Al Walid bin Al Walid bin Al Mughirah, Salamah bin Hisyam, Ayyas bin Abu Rabi'ah, Abu Jandal bin Suhai, dan orang-orang seperti mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Allah berfirman:



Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahilia. **(QS. al-Fath: 26)**

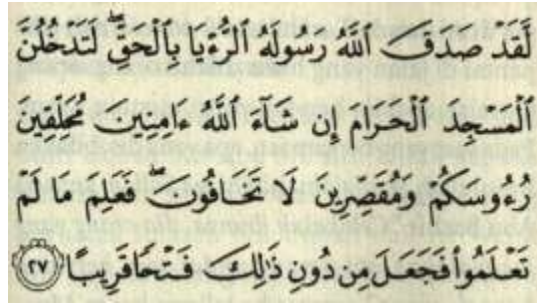
Yang di maksud dengan orang-orang kafir pada ayat di atas adalah Suhail bin Amr tatkala ia menolak untuk menulis *Bismillahir rahmaanir rahiim* dan *Rasulullah*. Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:



Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya **(QS. al-Fath: 26)**

Kalimat takwa pada ayat di atas adalah kalimat tauhid yakni kesaksian tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya:

Kemudian Allah berfirman:



Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (QS. al-Fath: 27).

Yakni karena mimpi Rasulullah yang beliau lihat akan masuk Makkah dengan aman tanpa rasa takut. Adapun yang dimaksud dengan kemenangan yang dekat adalah Perdamaian Hudaibiyah. Sesuai dengan firman Allah di atas.

Az Zuhri berkata: Sebelum penaklukan Makkah, tidak ada penaklukan yang lebih besar daripada perdamaian Hudaibiyah. Dan dikatakan sebelumnya perang adalah karena kedua belah saling berhadapan. Di saat gencatan senjata terjadi, perang dihentikan, kedua belah pihak saling memberikan rasa aman, dan mereka bertemu, melakukan dialog, perdebatan, dan tidak ada seorangpun yang dibicarakan Islam padanya melainkan ia masuk ke dalamnya. Dalam jangka waktu dua tahun tersebut, orang yang memeluk Islam jumlahnya sama dengan orang-orang yang masuk Islam pada tahun-tahun sebelumnya atau bahkan lebih.

Ibnu Hisyam berkata: Pendapat Az Zuhri ini didasarkan pada fakta bahwa Rasulullah berangkat ke Hudaibiyah dengan seribu empat ratus sahabat, sebagaimana ucapan Jabir bin Abdullah, ternyata dua tahun kemudian pada tahun penaklukan Makkah, Rasulullah berangkat dengan sepuluh ribu orang.

Nasib Orang-orang yang Lemah di Makkah Pasca Ditandatanganinya Perjanjian Hudaibiyah

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah tiba Madinah, beliau didatangi Abu Bashir Utbah bin Usaid bin Jariyah. Ia adalah salah seorang yang tertahan di Makkah. Di saat Abu Bashir sampai di tempat beliau, maka Azhar bin Abdu Auf bin Abdul Harits bin Zuhrah dan Al-Akhnas bin Syariq bin Amr bin Wahb Ats-Tsaqafi mengutus salah seorang dari Bani Amir bin Luay dan ditemani seorang mantan budak mereka dengan membawa surat yang mereka tulis untuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Ketika kedua utusan tersebut sampai di hadapan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan membawa surat Azhar bin Abu Auf dan Al-Akhnas Syariq, beliau bersabda kepada Abu Bashir: "Wahai Bashir, sebagaimana telah engkau ketahui, sesungguhnya kita telah mengikat perjanjian dengan mereka, dan agama kita melarang kita untuk berkhianat, sesungguhnya Allah akan memberimu dan orang-orang lemah yang semisalmu jalan keluar, maka kembalilah kepada kaummu."

Abu Bashir berkata: "Wahai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, apakah engkau akan mengembalikan aku kepada orang-orang musyrikin lalu mereka menyiksaku karena agama yang aku peluk?" Rasulullah bersabda: "Wahai Abu Bashir, kembalilah, karena Allah akan memberimu dan orang-orang lemah sepertimu jalan keluar." Abu Bashir pun pergi meninggalkan Rasulullah bersama kedua utusan orang Quraisy tersebut. Di saat mereka sampai di Dzul Al-Hulaifah, Abu Bashir duduk bersandar ke sebuah tembok kemudian kedua utusan tersebut ikut duduk. Abu Bashir berkata: "Wahai saudara Bani Amir, apakah pedang milikmu itu tajam?" Utusan Quraisy tersebut menjawab: 'Tentu saja.' Abu Bashir berkata: "Bolehkah aku melihatnya?" Utusan orang-orang Quraisy tersebut berkata: "Silahkan saja, jika engkau suka." Abu Bashir mengeluarkan pedang tersebut dari sarungnya, lalu menebaskannya pada utusan orang Quraisy tersebut hingga tewas. Melihat kejadian tersebut, mantan budak orang-orang Quraisy segera kembali menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan tiba di tempat beliau yang pada saat itu sedang duduk di masjid.

Tatkala Rasulullah melihat kedatangannya, beliau bersabda: "Sesungguhnya orang ini baru saja menyaksikan sesuatu yang sangat menakutkan." Dan di saat orang tersebut berada di hadapannya, beliau bersabda: "Celakalah engkau, apa yang menimpamu?" Mantan budak orang-orang Quraisy tersebut menjawab: "Sahabat kalian telah membunuh sahabatku." Tidak lama kemudian, Abu Bashir datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan pedang terhunus, sampai dia berada tepat di hadapan beliau. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, tanggunganmu telah terpenuhi, dan Allah telah menunaikannya. Engkau berikan aku kepada orang-orang tersebut, namun karena agamaku aku menolaknya, aku tidak mau disiksa atau diremehkan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Celakalah ibunya, dia orang yang menyalakan api perang andai saja banyak banyak orang."¹⁶²

162 HR. Bukhari pada hadits no. 2731 dan 2732

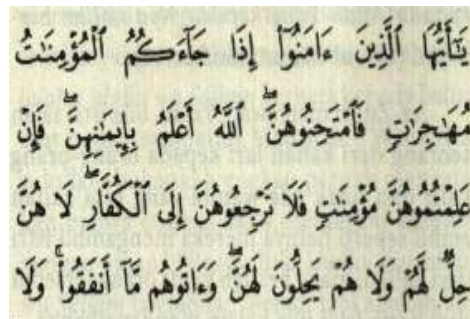
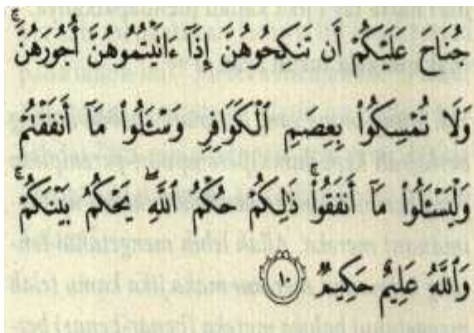
Kemudian Abu Bashir keluar hingga sampai di Al-Ish dari arah Dzi Al-Marwah di atas pantai di jalan yang biasa dilalui orang-orang Quraisy apabila hendak pergi menuju Syam. Pada saat yang bersamaan, apa yang disabdakan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada Abu Bashir "Celakalah ibunya, dia orang yang menyalakan api perang andai saja bersama banyak orang" sampai ke telinga kaum Muslimin yang tertahan di Makkah. Maka mereka keluar dari Makkah menuju Al-Ish guna menemui Abu Bashir. Maka berkumpul sekitar tujuh puluh orang. Mereka menekan dan menyempitkan ruang gerak orang-orang Quraisy dan tidak seorangpun yang berhasil mereka tangkap dari orang Quraisy kecuali pasti membunuhnya dan tidaklah rombongan orang-orang Quraisy jalan melewati mereka dengan barang dagangannya kecuali mereka merampasnya. Demikian yang terjadi hingga akhirnya orang-orang Quraisy mengirim surat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk meminta beliau melindungi keluarga dan kerabat mereka. Karena mereka tidak berarti lagi. Lalu Rasulullah memberikan perlindungan pada mereka, hingga mereka tiba di Madinah.

Pada saat Suhail bin Amr mendengar berita pembunuhan Abu Bashir terhadap sahabatnya dari Bani Amir, dia sandarkan punggungnya ke dinding Ka'bah, lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menggeserkan punggungku sedikitpun dari dinding Ka'bah ini hingga orang tersebut diberi diyat (tebusan darah)." Abu Sufyan bin Harb berkata: "Demi Allah, ini tindakan bodoh. Demi Allah, orang itu tidaklah pantas diberi diyat." Abu Sufyan bin Harb mengatakan itu sebanyak tiga kali.

Wanita-Wanita Mukminah yang Hijrah Pasca Penanda Tangan Perjanjian Hudaibiyah

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Ummu Kul tsum binti Uqbah bin Abu Mu'aith hijrah kepada Rasulullah, maka kedua saudaranya yang bernama Imarah bin Uqbah dan Al-Walid bin Uqbah datang kepada beliau dengan tujuan meminta Rasulullah untuk menyerahkan Ummu Kultsum kepada mereka berdua sesuai dengan perjanjian beliau dengan orang-orang Quraisy di Hudaibiyah. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menolak permintaan mereka, karena Allah tidak menghendakinya.

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri bertutur kepadaku dari Urwah bin Zubair yang berkata: Aku pernah masuk ke tempat Az-Zuhri yang sedang menulis surat untuk dikirimkan kepada Ibnu Abu Hunaidah sahabat Al Walid bin Abdul Malik. Dalam surat itu Az-Zuhri bertanya tentang maksud dari firman Allah ini:



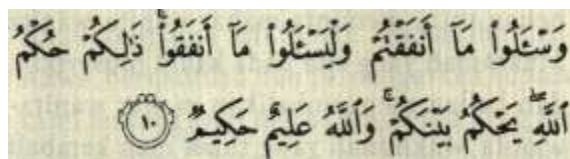
Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir. (QS. Al-Mumtahanah: 10)

Ibnu Hisyam berkata: Kata tunggal dari 'awashim adalah 'ishmah yang berarti tali atau sebab.

Al-A'sya bin Qais bin Tsa'labah berkata dalam syairnya:

*Kita lakukan perjalanan panjang menemui Imruul Qais
Dan kita ambil tali dari setiap kabilah*

Ini adalah syair miliknya.

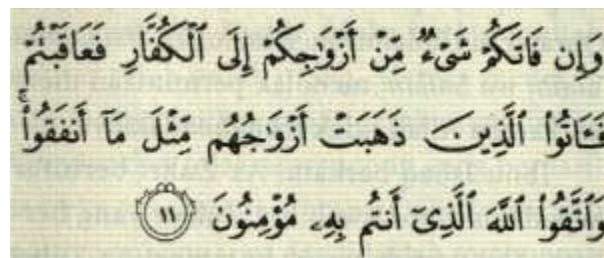


Dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Mumtahanah: 10)

Ibnu Ishaq berkata: Lalu Urwah bin Zubair menulis surat kepada Az-Zuhri bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berdamai dengan orang-orang Quraisy di Hudaibiyah dengan ketentuan siapa saja yang datang ke pada beliau tanpa izin mereka beliau harus mengembalikannya kepada mereka di Makkah. Pada saat wanita-wanita mukminan hijrah kepada beliau dan Islam, Allah tidak menghendaki pemulangan mereka pada orang-orang musyrik karena mereka telah disiksa karena keislaman mereka sehingga orang-orang musyrik menyadari bahwa mereka datang ke Madinah karena kecintaan mereka terhadap Islam. Di sampainya itu, Allah memerintahkan pengembalian mahar wanita-wanita Muslimah tersebut kepada orang-orang musyrik apabila wanita-wanita muslimah tersebut tidak mau kembali kepada suami-suami mereka yang masih musyrikin dan orang-orang musyrik tersebut juga mengembalikan mahar wanita-wanita kaum Muslimin yang ada pada mereka. Demikianlah keputusan Allah yang diputuskan untuk kalian dan Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

Maka Rasulullah menahan dan tidak memulangkan wanita-wanita muslimah yang datang dari Makkah, dan memulangkan laki-laki Muslim yang datang dari Makkah, lalu meminta apa yang diperintahkan Allah kepada beliau yaitu meminta mahar wanita-wanita Mukminah yang ada pada kaum musyrikin, dan beliau mengembalikan mahar wanita-wanita Mukminah yang tidak mau kembali kepada mereka jika mereka mengembalikan mahar wanita-wanita yang ada pada mereka. Andaikata Allah tidak memberikan keputusan seperti itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pasti mengembalikan wanita-wanita Muslimah yang hijrah kepada beliau pasca ditandatanganinya Perdamaian Hudaibiyah seperti halnya beliau mengembalikan laki-laki Muslim yang hijrah kepada beliau ke Makkah sebelumnya. Dan andai saja tidak ada gencatan senjata dan perdamaian antara Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan orang-orang Quraisy di peristiwa Hudaibiyah, pastinya beliau tidak akan mengembalikan wanita-wanita Muslimah dan tidak mengembalikan mahar-mahar mereka kepada suami-suami mereka yang musyrik. Demikianlah yang beliau lakukan atas wanita-wanita Muslimah yang datang kepada beliau sebelum ditandatanganinya perjanjian Hudaibiyah.

Ibnu Ishaq berkata: Aku pernah bertanya kepada Az-Zuhri tentang ayat di atas dan firman Allah Ta'ala:



Dan jika seseorang dari istri-istri kalian lari kepada orang-orang kafir lalu kalian mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang

telah mereka bayar dan takwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kalian beriman. (QS. al-Mumtahanah: 11).

Az-Zuhri menjawab: Yakni, bila istri salah seorang dari kalian lari kepada orang-orang kafir dan tidak ada wanita yang bisa kalian ambil seperti halnya mereka mengambil istri dari kalian, maka berilah ganti orang tersebut dari harta fay'i jika kalian mendapatkannya.

Maka tatkala turun ayat:

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir *itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir (QS. al-Mumtahanah: 10)*, di antara sahabat yang menceraikan istrinya adalah Umar bin Khaththab. Ia menceraikan istrinya yang bernama Quraibah binti Abu Umaiyah bin Al-Mughirah yang kemudian dinikahi Muawiyah bin Abu Sufyan saat mereka berdua masih musyrik di Makkah. Umar bin Khaththab juga menceraikan istri lainnya yang masih kafir, yang bernama Ummu Kultsum binti Jarwal Al-Khuzaiyah ibu Ubaidillah bin Umar yang kemudian dinikahi Abu Jahm Hudzaifah bin Ghanim dari kaum yang sama dengan Umar bin Khaththab dan keduanya dalam keadaan musyrik di Makkah.

Ibnu Hisyam berkata: Abu Ubaidah menuturkan kepadaku bahwa ada beberapa sahabat yang pernah bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkata kepada beliau saat beliau sampai di Madinah: "Wahai Rasulullah, bukankah engkau pernah mengatakan bahwa engkau akan memasuki Makkah dengan aman?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Benar. tapi apakah aku pernah mengatakan bahwa itu akan terjadi pada tahun ini?" Mereka menjawab: "Tidak!" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Itu sama dengan apa yang dikatakan kepadaku oleh Malaikat Jibril *"Alaihis Salam."*

BAB: 135

TAHUN KE TUJUH HIJRIYAH

Keberangkatan Menuju Khaibar Pada Bulan Muharram Tahun Ketujuh Hijriyah

Muhammad bin Ishaq berkata: Sekembalinya dari Hudaibiyah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menetap di Madinah selama bulan Dzulhijjah dan beberapa hari dari bulan Muharram. Saat itu kendali pengurusan haji berada di tangan orang-orang musyrik. Pada akhir bulan Muharram beliau berangkat ke Khaibar.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menjadikan Numailah bin Abdullah bin Al-Laitsi sebagai imam sementara di Madinah dan menyerahkan panji perang yang berwarna putih kepada Ali bin Abu Thalib.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi berkata kepadaku dari Abu Al-Haitsam bin Nashr bin Dahr Al-Aslami bahwa ayahnya berkata padanya ia mendengar Rasulullah bersabda kepada Amir bin Al-Akwa paman Salamah bin Amr Al-Akwa saat kepergiannya ke Khaibar. Al-Akwa' bernama asli Sinan: 'Wahai Ibnu Al-Akwa, berhentilah dan perdengarkan kepada kami tentang syair dan berita-berita yang ada pada dirimu.' Amir bin Al-Akwa' berhenti, lalu membacakan syair tentang Rasulullah:

*Demi Allah, kalau bukan karena Allah, tiadalah kita dapatkan petunjuk
Tanpanya, tiada mungkin kita sedekah dan shalat
Sesungguhnya kami adalah kaum jika ada menzalimi kami
Jika mereka menginginkan huru-hara, kami akan lawan mereka
Maka ketenangan turun kepada kami
Dan kaki kami kokoh saat berhadapan dengan mereka*

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda kepada Amir bin Al-Akwa: "Semoga Allah merahmatimu." Umar bin Al-Khattab berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kita masih lama hidup nikmat bersamanya."¹⁶³

163 HR. Muslim pada hadits no. 1802.

Amir bin Al-Akwa gugur sebagai syahid pada Perang Khaibar. Ia gugur karena pedang miliknya sendiri pada saat ia bertempur, pedang itu melukainya sangat parah sehingga ia meninggal karenanya. Kaum Muslimin ragu-ragu tentang kematiannya sehingga mereka berkata: "Senjatanya telah membunuh dirinya." Oleh sebab itu keponakannya, Salamah bin Amr bin Al-Akwa', bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* perihal tersebut dan melaporkan perkataan kaum Muslimin perihal kematian Amir bin Al-Akwa'. Beliau bersabda: "Ia gugur sebagai syahid." Lalu beliau mensalati Amir bin Al-Akwa' yang diikuti kaum Muslimin.

Ibnu Ishaq berkata: Orang yang tidak aku ragukan integritasnya berkata kepadaku dari Atha' bin Marwan Al-Aslami dari ayahnya dari Abu Muattib bin Amr yang berkata: Di saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melihat Khaibar, beliau bersabda kepada para sahabatnya, dan

saat itu aku ada di tengah-tengah mereka: "Berhentilah kalian!" Kemu dian beliau berdoa, "Ya Allah Tuhan langit dan apa saja yang dinaunginya, Tuhan bumi dan apa saja yang terkandung di dalamnya, Tuhan setan dan apa saja yang disesatkannya, Tuhan angin dan apa saja yang diterbangkannya, sesungguhnya kami memo hon kepada-Mu kebaikan dari kota ini, dan kebaikan penduduknya dan apa yang ada di dalamnya. Kami berlindung diri kepada-Mu dari keburukan kota ini, dari keburukan pen duduknya dan yang ada di dalamnya. Majulah dengan nama Allah(Bismillah)!" Doa tersebut selalu diucapkan setiap kali beliau memasuki sebuah perkampungan.

Ibnu Ishaq berkata: Seorang yang tidak diragukan kejujurannya meriwayatkan kepadaku dari Anas bin Malik ia berkata: Apabila Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bermaksud menyerang sebuah kaum, beliau tidak menyerang mereka hingga menjelang pagi hari. Apabila beliau mendengar kumandang adzan beliau menahan diri dan tidak menyerbunya, apabila tidak mendengar adzan maka beliau menyerangnya. Pada saat berhenti di Khaibar di malam hari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bermalam hingga pagi hari, namun tidak mendengar adzan. Beliau kemudian berjalan sementara kami mengikutinya. Pada saat itu, aku berjalan di belakang Abu Thalhah dan kakiku meriyentuh kaki Rasulullah. Pada saat itu kami bertemu dengan para pekerja di Khaibar yang berangkat dengan sekop dan keranjang. Pada saat mereka melihat Rasullullah dan pasukannya, mereka berkata: "Muhammad datang bersama pasukannya." Mereka lari pontang panting, lalu Rasulullah bertakbir: "Allahu Akbar", Allah Mahabesar, hancurlah Khaibar. Sesungguhnya apabila kami turun tempat sebuah kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu."¹⁶⁴ Ibnu Ishaq berkata: Harun menuturkan kepada kami dari Humaid dari Anas bin Malik dengan penuturan yang serupa dengan kisah di atas.

164 HR. Bukhari pada hadits no. 371 dan Muslim pada hadits no. 1365

Tempat-tempat yang disinggahi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Sallam Saat Keberangkatannya Menuju Khaibar

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah ke luar dari Madinah menuju Khaibar, beliau melintasi Ishr dan membangun masjid di tempat itu. Lalu melintasi Ash-Shahba'. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan pasukannya terus berjalan hingga menuruni lembah yang di namakan Ar-Raji' kemudian berhenti di tempat yang terletak di antara penduduk lembah tersebut dengan penduduk Ghathafan dengan tujuan menghalangi mereka memberi bantuan kepada penduduk Khaibar, karena penduduk Ghathafan mereka pernah mem bantu penduduk Khaibar dalam melawan Rasulullah.

Pada saat penduduk Ghathafan mendengar keberadaan Rasulullah di Khaibar, mereka bersatu untuk memerangi beliau dan keluar untuk bergabung dengan orang-orang Yahudi dalam memerangi Rasulullah. Baru saja berjalan beberapa langkah mereka mendengar derap suara dari belakang mereka. Mereka mengira bahwa kaum Muslimin mengejar mereka. Karenanya mereka kembali pulang dan menetap di rumah-rumah mereka dan menjaga harta-harta mereka, dan tidak ikut campur dengan apa yang terjadi antara Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan penduduk Khaibar.

Penaklukan Benteng-benteng Khaibar

Ibnu Ishaq berkata: Secara berangsur-angsur Rasulullah dan pasukannya mendekati harta kekayaan mereka dan mengambilnya sedikit demi sedikit begitu juga beliau taklukan Benteng penduduk Khai bar satu demi satu. Dan Ben teng penduduk Khaibar yang pertama kali ditaklukkan ialah Benteng Na'im. Di situ, Mahmud bin Masla mah terbunuh dikarena kan lemparan batu penggiling yang dilempar kan dari atas ben teng tersebut.

Kemudian Benteng Al-Qamush, bentengnya Bani Abu Al-Huqaiq. Dari orang-orang tersebut, Rasulullah memperoleh tawanan-tawanan wanita, dan di antara tawanan tersebut adalah Shafiyah bin Huyay bin Akhthab yang saat itu adalah istri dari Kinanah bin Rabi' bin Abu Al-Huqaiq beserta dua putri pamannya dari jalur ayahnya. Beliau memilih Shafiyah binti Huyay bin Akhtthab untuk diri beliau sendiri.

Awalnya, Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi meminta Shafiyah binti Huyai bin Akhtab dari Rasulullah, akan tetapi karena beliau memilih-nya untuk dirinya sendiri, maka beliau berikan ke dua putri paman Shafiyah kepada Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi sebagai gantinya. Para tawanan wanita Khaibar tersebut di bagikan kepada kaum Muslimin secara merata.

Hal-hal Yang Dilarang Rasulullah di Khaibar

Ibnu Ishaq berkata: Kaum Muslimin memakan daging keledai yang jinak milik orang-orang Khaibar, lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berdiri dan melarang beberapa hal yang Ra sulullah sebutkan kepada Muslimin.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Amr bin Dhamrah Al-Fazari meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Abu Salith dari ayahnya ia berkata: Telah sampai ke telinga kami tentang larangan Rasulullah dari memakan daging keledai jinak di saat periuk-periuk sedang mendidih memasaknya, maka kami pun berhenti dari menyantapnya.¹⁶⁵

165 HR. Ahmad pada hadits no. 15496. Syu'aib al-Arnauth berkata bahwa hadits ini adalah shahih lighairihi, sedangkan yang ini sanadnya adalah lemah.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih meriwayatkan kepadaku dari Makhul ia berkata: Pada Perang Khaibar, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang empat hal; menggauli tawanan wanita yang sedang hamil, memakan keledai jinak, memakan binatang buas yang memiliki taring, dan menjual rampasan perang hingga dibagikan.¹⁶⁶

166 HR. Muslim pada hadits no. 1934 dari hadits Ibnu Abbas.

Ibnu Ishaq berkata: Sallam bin Kirkarah berkata kepadaku dari Amr bin Dinar dari Jabir bin Abdullah

Al-Anshari, dan Jabir tidak ikut terjun pada Perang Khaibar ia berkata: Pada saat Rasulullah *Shallahahu 'Alaihi wa Sallam* melarang kaum Muslimin memakan daging keledai jinak, maka beliau membolehkan- kan mereka memakan daging kuda.¹⁶⁷

167 HR. Bukhari pada hadits no. 5520 dan Muslim pada 1941.

Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Abu Habib menuturkan kepadaku dari Marzuq mantan budak Tujib dari

Hans Ash-Shan'ani ia berkata: Kami memerangi kawasan Maghribi bersama Ruwaifi' bin Tsabit AlAnshari dan kami pun berhasil menaklukkan salah satu desa Maghrib yang bernama Jarbah. Ruwaifi' berdiri lalu berkhotbah di tengah kami: "Wahai manusia, sesungguhnya aku tidak mengatakan sesuatu kepada kalian kecuali seperti perkataan yang pernah aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pada Perang Khaibar. Saat itu beliau berdiri, lalu bersabda: Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir mengalirkan airnya ke tanaman orang lain. Yakni tidak boleh menggauli tawanan wanita yang hamil. Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk menggauli salah satu tawanan wanita hingga ia dia suci dari Haidh. Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk menjual rampasan perang hingga dibagi. Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menaiki hewan kendaraan dari fay'i (rampasan perang) kaum Muslimin sampai kurus melainkan ia harus mengembalikan keadaannya seperti sedia kala. Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk memakai pakaian dari fay'i kaum Muslimin hingga rusak melainkan ia harus mengembalikannya seperti sedia kala."¹⁶⁸

168 HR. Ahmad pada hadits no.17038. Syu'ab al-Arnauth menyatakan bahwa hadits ini shahih karena syawahid (hadits lain yang menguatkan). Sedangkan hadits ini sanadnya adalah hasan karena adanya Ibnu Ishaq, yang tak lain adalah Muhammad. Sedangkan dia telah mengungkapkan bahwa yang bersangkutan mengatakan langsung padanya (tahdits) sehingga menghilangkan syubhat yang mengganjalnya. Sedangkan perawi-perawi lainnya adalah tsiqat (terpercaya) kecuali Abu Marzuq mantan budak Tujib dimana dia termasuk perawi Abu Daud dan Ibnu Majah, dimana dia sendiri adalah kredibel.

Ibnu Ishaq: Yazid bin Abdullah bin Qu- saith berkata kepadanya bahwa ia diberitahu dari Ubadah bin Ash-Shamit dimana dia berkata pada Perang Khaibar: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melarang kita menjual atau membeli biji emas dengan uang logam emas serupa dan biji perak dengan logam perak serupa. Beliau bersabda: "Belilah biji emas dengan uang logam perak dan biji perak dengan uang logam emas."¹⁶⁹

169 HR. Muslim pada hadits no. 1587

Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mulai mengambil harta mereka secara berangsur dan menaklukkan benteng-benteng Khaibar satu demi satu.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr menuturkan kepadaku bahwa ia diberitahu bahwa sesungguhnya beberapa orang dari Bani Sahm dari Aslam datang menemui Rasulullah dan berkata: "Wahai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam demi Allah, kami kelaparan dan tidak punya apa-apa lagi." Dan pada saat itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tidak mempunyai apa-apa yang bisa diberikan kepada mereka. Beliau bersabda: "Ya Allah, Engkau Mahatahu keadaan mereka, mereka tidak memiliki kekuatan, sementara aku tidak memiliki apa-apa yang biasa aku berikan kepada mereka. Maka taklukkan buat mereka benteng yang paling besar, paling kaya, banyak makanan dan paling banyak gizinya. Kemudian Bani Sahm pun pergi dan tidak lama berselang Allah menaklukkan benteng Ash-Sha'b bin Muadz di tangan mereka. Dan tidaklah ada satu benteng di Khaibar yang lebih banyak makanan dan gizinya dari benteng ini.

Tewasnya Marhab Si Yahudi

Ibnu Ishaq berkata: Sesudah berhasil me naklukkan beberapa benteng dari benteng-benteng Khaibar dan berhasil menguasai harta kekayaannya, Rasulullah meneruskan perjalanan hingga tiba di dua benteng, yaitu Al-Wathih dan As-Sulaim. Keduanya ada lah benteng terakhir yang ditaklukkan kaum Muslimin. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengepung mereka selama sepuluh hari lebih.

Ibnu Hisyam berkata: Slogan perang para sahabat Rasulullah pada Perang Khai bar adalah ya manshuur (wahai yang mendapat pertolongan), amit (bunuhlah), amit (bunuhlah).

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Sahl bin Abdurrahman bin Sahl dari Bani Haritsah meriwayatkan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Marhab si orang Yahudi itu keluar dari benteng dengan senjata lengkap.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Sahl meriwayatkan kepadaku dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Siapakah yang bersedia berhadapan dengan Marhab?" Muhammad bin Maslamah berkata: "Aku, wahai Rasulullah. Demi Allah, aku ingin membalas dendam karena kemarin saudaraku terbunuh." Rasulullah bersabda: "Berdiri dan hadapilah dia. Ya Allah, tolonglah dia!" Ketika keduanya telah saling mendekat satu sama lainnya, tiba-tiba pohon tua di antara pohon Usyar roboh di antara keduanya. Maka masing-masing dari keduanya berlindung dari lawannya di balik pohon itu. Setiap kali keduanya berlindung di balik pohon tersebut, lawannya memotong pohon yang menghalanginya dengan pedang hingga keduanya tampak oleh lawannya, kemudian keduanya seperti satu orang yang berdiri, dan di antara keduanya tidak ada lagi dahan pohon yang menghalanginya. Marhab menyerang Muhammad bin Maslamah dan memukulnya dengan pedang, namun Muhammad bin Maslamah tertahan oleh perisainya yang terbuat dari kulit. Pedang Marhab tertahan di perisai kulit Muhammad bin Maslamah. Dalam kondisi seperti itu kemudian Muhammad bin Maslamah memukul Marhab hingga tewas.¹⁷⁰

170 HR. Muslim pada hadits no. 15173. Syu'ab al-A'mash berkata: sanadnya hasan dan orang-orangnya adalan perawi yang kredibel kecuali Ibnu Ishaq. Para penulis Sunan telah meriwayatkan miliknya dan Muslim dalam hadits-hadits mutaba'at dan dia dikenal sebagai seorang yang haditsnya hasan.

Yasir Saudara Marhab pun Tewas

Ibnu Ishaq berkata: Setelah Marhab terbunuh, majulah saudaranya yang bernama Yasir. Ia berkata dengan penuh tantangan: "Siapa yang berani duel denganku?" Hisyam bin Urwah mengira bahwa

Zubair bin Aw warn akan maju untuk berhadapan dengan Yasir. Ibu Zubair, Shafiyah binti Abdul Mutha lib, berkata: "Wahai Rasulullah, apakah dia akan membunuh anakku?" Rasulullah bersabda: "Tidak, sebaliknya, anakmu lah yang akan membunuh nya, insya Allah." Zubair bin Awwam pun maju. Keduanya bertarung dan akhirnya Zubair bin Awwam berhasil mem bunuh Yasir.

Ibnu Ishaq berkata: Hisyam bin Urwah meriwayatkan kepadaku bahwa jika dikatakan kepada Zubair bin Awwam: "Demi Allah, saat itu pedangmu tajam sekali." Ia menjawab: "Demi Allah, bukan pedangku yang tajam, namun aku memaksanya agar menjadi tajam."

Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu Pada Perang Khaibar

Ibnu Ishaq berkata: Buraidah bin Sufyan bin Farwah Al-Aslami meriwayatkan ke padaku dari ayahnya, Sufyan, dari Salamah bin Amr Al-Akwa', ia berkata: "Rasulullah mengutus Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu dengan panji perangnya yang berwarna putih, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hisyam, ke salah satu benteng Khaibar. Abu Bakar pun berjuang untuk menakluk kannya, namun ia tidak berhasil dan pulang kembali dalam kondisi lelah.

Keesokan harinya Rasulullah mengirim Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu. Umar pun berjuang untuk menaklukkan benteng tersebut, namun diapun gagal dan mengalami kelelahan yang sama. Kemudian Rasulullah bersabda: "Besok pagi, panji ini niscaya aku berikan kepada orang yang mencintai Allah dan mencintai Rasul-Nya. Allah akan memberi kemenangan melalui tangannya dan ia bukan orang yang melarikan diri."

Rasulullah memanggil Ali bin Abu Thalib yang pada saat itu sedang menderita sakit mata. Rasulullah meludahi matanya seraya bersabda: "Ambillah panji perang ini, majulah dengannya hingga Allah memberi kemenangan bagimu." Demi Allah, saat itu Ali bin Abu Thalib dengan nafas terengah-engah sambil berlari-lari kecil dan kami saat itu berada di belakang mengikutinya-hingga ia menancapkan panji perang pada tumpukan batu yang berada di bawah benteng. Seorang Yahudi melihat Ali bin Abu Thalib dari atas benteng seraya bertanya: "Siapakah kamu?" Ali bin Abu Thalib menjawab: "Aku Ali bin Abu Thalib." Orang Yahudi tersebut berkata: "Demi kitab yang diturunkan kepada Musa. Kalian telah menang." Ali bin Abu Thalib tidak kembali sebelum berhasil menaklukkan benteng tersebut dengan tangannya.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Al-Hasan meriwayatkan kepadaku dari sebagian keluarganya dari Abu Rafi' mantan budak Rasulullah, ia berkata: Aku pergi bersama Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu saat ia dikirim oleh Rasulullah dengan membawa panji perang. Pada saat Ali bin Abu Thalib telah mendekat ke benteng yang akan ditaklukkannya, dengan serta merta penghuni benteng itu keluar melawan Ali bin Abu Thalib. Maka terjadilah pertempuran antara Ali bin Abu Thalib dengan mereka. Salah seorang Yahudi memukul Ali bin Abu Thalib yang membuat perisainya terlempar dari tangannya, kemudian Ali bin Abu Thalib mengambil salah satu pintu gerbang benteng itu untuk membentengi dirinya dari serangan musuh. Pintu gerbang itu dipegang Ali bin Abu Thalib hingga akhirnya Allah memberi kemenangan padanya. Setelah itu barulah ia melepaskan pintu gerbang tersebut. Demikianlah yang terjadi. Padahal kami dengan jumlah delapan orang saja tidak sanggup mengangkat pintu gerbang itu.

Abu Al-Yasar Ka'ab bin Amr

Ibnu Ishaq berkata: Buraidah bin Sufyan Al-Aslami meriwayatkan kepadanya dari beberapa orang dari

Bani Salimah dari Abu Al-Yasar Ka'ab bin Amr, ia berkata: Demi Allah, pada suatu senja ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di Khai bar. Lalu datanglah sekawanan kambing milik orang Yahudi yang hendak balik ke benteng mereka pada saat kami sedang mengepung nya. Rasulullah bersabda: "Siapakah yang menyajikan makanan

untuk kita dengan kambing-kambing tersebut?" Aku menjawab: "Aku wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda: "Kerjakanlah." Aku pun berlari kencang lak sana burung unta. Saat Rasulullah melihatku berlari, beliau bersabda: "Ya Allah, berilah kami kenikmatan dengannya." Aku berhasil menangkap dua ekor dari kawanan kambing tersebut lalu mendekapnya dan berlari ken cang membawa keduanya seperti orang yang tidak membawa apa-apa lalu memberikannya kepada Rasulullah. Kemudian kaum Muslimin pun menyembelih kedua kambing itu dan me nyatapnya bersama-sama. Abu Al-Yasar meru pakan sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang paling terakhir meninggal dunia. Jika ia menceritakan peristiwa ini, pasti ia menangis. Abu Al-Yasar berkata: "Demi Allah, mereka diberi kenikmatan dengan jalanku hingga aku menjadi orang yang terakhir kali meninggal dunia diantara mereka."¹⁷¹

171 HR. Ahmad pada hadits no. 15564. Syu'aib al-Arna'uth mengatakan bahwa sanadnya lemah karena lemahnya Buraidah bin Sufyan Al-Aslami dan karena adanya kurang jelasan periwayatan ini dari Abu Yasir.

Tentang Ummul Mu'minin Shafiyah binti Huyay bin Akhthab Radhiyallahu Anha

Ibnu Ishaq berkata: Saat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berhasil menguasai Al-Qamush benteng milik Bani Abu Al-Huqaiq, Shafiyah binti Huyay bin Akhthab dan seorang wanita lainnya dibawa kepada beliau. Bilal adalah orang yang mendatangkan keduanya, dia dan kedua wanita tersebut melewati korban orang-orang Yahudi. Ketika wanita yang bersama Shafiyah melihat korbankorban orang-orang Yahudi itu, ia berteriak mencakarcakar wajahnya, dan menaburkan tanah ke kepala. Saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melihatnya beliau bersabda: "Jauhkanlah wanita setan ini dariku!" Rasulullah memerintahkan Shafiyah berjalan di belakangnya dan memakaikan selendang miliknya kepada Shafiyah. Kaum Muslimin pun memahaminya, bahwa beliau memilih Shafiyah untuk dirinya. Rasul bersabda kepada Bilal: "Wahai Bilal, sungguh rasa kasih sayang telah hilang dari dirimu tatkala engkau berjalan bersama dua wanita ini melewati korban (para suami) keduanya." Shafiyah, yang sebelumnya adalah istri Kinanah bin Rabi' Abu Al-Huqaiq, pernah bermimpi kejatuhan bulan dalam pangkuannya, Lalu ia menceritakan mimpi itu kepada suaminya. Kemudian suaminya berkata: "Ini menunjukkan bahwa engkau menginginkan raja Hijaz, yaitu Muhammad." Usai berkata demikian, Kinanah menamparnya hingga membuat matanya biru memar. Ketika Shafiyah dibawa menghadap Rasulullah, bekas biru memar itu masih jelas terlihat. Beliau pun menanyakan yang menyebabkan matanya biru memar itu kepada Shafiyah. Shafiyah pun menceritakan kisahnya kepadanya.

Beberapa Hal yang Tersisa dari Peristiwa Khaibar

Kinanah bin Rabi' dibawa menghadap kepada Rasulullah, karena kekayaan Bani Nadhir ada dalam kekuasaannya. Beliau menanyakan ke-kayaan tersebut kepada Kinanah, namun ia tidak mengakuinya. Kemudian, salah seorang Yahudi yang lain datang menghadap kepada Rasulullah lalu ia berkata: "Aku sering menyaksikan Kinanah mengelilingi reruntuhan benteng tersebut setiap pagi." Rasulullah bersabda kepada Kinanah bin Rabi: "Bagaimana pendapatmu bila kami menemukannya padamu maka kami akan membunuhmu?" Kinanah

bin Rabi' menjawab: "Silahkan!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh para sahabat untuk menggali reruntuhan benteng itu, hingga akhirnya sebagian kekayaan orang-orang Khaibar dapat dikeluarkan dari dalamnya. Kemudian Rasulullah bertanya kepada Kinanah bin Rabi' tentang kekayaan lainnya, namun ia masih saja menutup mulutnya. Lalu Rasulullah bersabda kepada Zubair bin Awwam: "Siksa dia hingga engkau bisa mengorek tuntas apa yang di dadanya." Zubair bin Awwam menyalakan api dengan batang kayu di dada Kinanah bin Rabi', kemudian Rasulullah mendorongnya kepada Muhammad bin Maslamah, kemudian dia memenggal kepalanya sebagai balasan atas kematian saudaranya, Mahmud bin Maslamah.

Rasulullah mengepung penduduk Khaibar di kedua benteng Al-Wathih dan As-Sulalim. Pada saat telah yakin kalah, penduduk khaibar meminta beliau untuk membiarkan mereka pergi dan tidak membunuhnya. Rasulullah pun mengabulkan permintaan mereka. sebelumnya, beliau telah berhasil menguasai seluruh harta penduduk Khaibar; As-Syiqq, Nathah, dan Al-Katibah dan seluruh bentengnya kecuali dua benteng yakni benteng Al-Wathih dan As-Sulalim. Saat orang-orang Fadak mendengar apa yang dilakukan oleh penduduk Khaibar, mereka mengutus seseorang menemui Rasulullah untuk meminta beliau membiarkan mereka pergi tidak membunuhnya dan mereka akan meninggalkan seluruh harta kekayaan mereka untuk Rasul. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pun memenuhi permintaan mereka.

Di antara orang yang menjadi mediator antara mereka dan Rasulullah pada masalah ini ialah Muhayyishah bin Mas'ud dari Bani Haritsah. Penduduk Khaibar memohon kepada Rasulullah untuk membagi dua hasil dari kebun mereka. Mereka berkata: "Kami lebih tahu tentang pengurusan kebun tersebut dan lebih mampu memakmurkannya daripada kalian." Akhirnya, Rasulullah menyetujui permintaan itu, namun jika ingin mengusir mereka maka beliau berhak melakukannya. Rasulullah juga memperlalukan orang-orang Fadak dengan cara yang sama. Dengan demikian, Khaibar merupakan harta fay'i kaum Muslimin; adapun Fadak adalah milik khusus Rasulullah, karena kaum muslimin tidak menaklukkannya dengan membawa pasukan.

Perihal Domba Beracun

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah merasa tenang, Zainab binti Al-Harits istri Sallam bin Misykam memberinya hadiah berupa seekor domba guling. Sebelumnya Zainab telah menanya kan tentang bagian domba yang paling disukai oleh Rasulullah. Maka diberitahukan padanya bahwa yang beliau sukai adalah bagian paha. Maka Zainab pun menaburkan racun sebanyak-banyaknya pada bagian paha kambing itu dan meracuni seluruh bagian kambing lalu menyuguhkannya kepada Rasulullah Shalla lahu 'alaihi wa Sallam. Beliau pun mengambil bagian paha kambing itu, lalu mengunyah nya dan kemudian memuntahkannya. Sedang Bisyr bin Al-Barra bin Ma'rur yang saat itu berada bersamanya memakan dan menelan nya. Beliau bersabda: "Sesungguhnya tulang kambing itu memberitahu aku bahwa ia mengandung racun." Rasulullah memanggil Zainab dan iapun mengakui bahwa dirinya telah meracuni domba bakar tersebut. Beliau bertanya padanya: "Mengapa engkau melakukan semua ini?" Zainab menjawab: "Engkau telah melakukan tindakan terhadap kaumku, sebagaimana yang engkau ketahui. Apabila dia seorang raja maka aku bisa merasa tenang

dengan kematiannya dan apabila dia seorang nabi maka ia akan diberitahu oleh tuhan tentang racun itu."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun memaafkan Zainab, sedang Bisyr meninggal dunia karena makanan yang telah dimakannya.¹⁷²

172 Hadits dhaif diriwayatkan oleh Abu Daud pada hadits 4512, sebagaimana ini juga dilemahkan Albani dalam *Dha'if al-Sunan*

Ibnu Ishaq berkata: Marwan bin Utsman bin Abu Sa'id Al-Mu'alla meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda pada saat sakit yang menyebabkannya wafat, yaitu ketika ibunda Bisyr binti Al-Barra' bin Ma'rur menjenguk beliau: "Wahai ibu Bisyr, aku rasa inilah waktunya, aku menemukan potongan urat dari makanan yang aku makan bersama saudaramu di Khaibar." Kaum muslimin beranggapan bahwa Rasulullah meninggal sebagai syahid di sam- ping kenabian yang di sandangnya.

Ibnu Ishaq berkata: Setelah Rasulullah berhasil menaklukan Khaibar, beliau berangkat ke arah Lembah Al-Qura dan mengepung penduduknya dalam waktu beberapa malam, lalu beliau kembali pulang ke Madinah.

Perihal Terbunuhnya Budak Rifa'ah yang Dihadiahkan Kepada Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Tsaur bin Zaid meriwayatkan kepadaku dari Salim mantan budak Abdullah bin Muthi' dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami berangkat bersama Rasulullah ke Lembah Al-Qura dan tiba di sana pada waktu sore menjelang terbenamnya matahari. Ketika itu beliau ditemani oleh budak hadiah dari Rifa'ah bin Zaid Al-Judzami Adh-Dhabini.

Ibnu Hisyam berkata: Judzam saudara Lakhum.

Demi Allah, ketika budak tersebut meletakkan pelana milik Rasulullah, tiba-tiba ia mendapatkan serangan panah dari arah yang tidak jelas dan menyebabkannya gugur. Kami berkata: "Selamat, surga menjadi miliknya." Rasulullah bersabda: "Tidak, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di TanganNya, sesungguhnya mantel yang dipakainya ini membakar dirinya di neraka. Ia telah mencurinya dari harta fay'i kaum Muslimin pada saat Perang Khaibar."¹⁷³

173 HR. Bukhari Muslim. Bukhari pada hadits no. 6707 dan Muslim no. 115.

Sabda Rasulullah tadi terdengar oleh salah seorang sahabatnya, kemudian ia datang kepada beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku pun telah mengambil tali untuk dua sandalku." Rasulullah bersabda: "Dua serupa di potong untukmu di dalam neraka."

Ibnu Mughaffal dan Sekantong Lemak yang Dia Dapatkan

Ibnu Ishaq berkata: Seorang yang tidak aku ragukan integritasnya meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani, ia berkata: Aku mendapatkan sekantong lemak dari fay'i Khaibar lalu aku meletakkannya di kendaraanku dan kendaraan sahabat-sahabat ku. Aku berjumpa dengan orang yang memperoleh rampasan perang dimana ia berhak mendapatkannya. Ia berkata: "Mari sekan tong lemak ini kita bagi di antara kaum Mus limin!" Aku berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mengizinkannya." Namun orang itu tetap berusaha merebut kantong lemak itu dariku. Dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melihat kami saat itu. Beliau pun tersenyum dan bersabda kepada orang tersebut: "Engkau tidak memiliki ayah." Berikanlah kantong lemak itu kepadanya!" Diapun melepas kantong lemak itu. Lalu aku membawa kantong lemak tersebut ke kendaraanku dan para sahabatku, kemudian menyantapnya bersama-sama.

Resepsi Pernikahan Rasulullah dengan Shafiyah dan Penjagaan Abu Ayyub terhadap Tenda

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah melangsungkan pesta pernikahan dengan Shafiyah binti Huyay di Khaibar atau di salah satu perjalanan. Dan wanita yang merias Shafiyah binti Huyay untuk pernikahannya dengan Rasulullah, me nyisir rambutnya, dan merapikannya adalah Ummu Sulaim binti Milhan ibunya Anas bin Malik. Rasulullah bermalam dengan Shafiyah binti Huyay di kemah beliau. Sedangkan Abu Ayyub Khalid bin Zaid dari Bani An-Najjar semalaman penuh menjaga dan mengitari kemah beliau dengan pedangnya yang terhunus. Pada keesokan harinya, ketika Rasulullah melihat Abu Ayyub berada di sekitar kemah, beliau bertanya: "Ada apa denganmu wahai Abu Ayyub?" Abu Ayyub menjawab: "Wahai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sal lam aku takut jika wanita ini mencelakaimu, karena engkau telah membunuh ayah, suami, dan kaumnya dan ia juga baru saja memeluk Islam, jadi, aku takut jika ia mencelakaimu." Para ulama berkeyakinan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berdoa: "Ya Allah, jagalah Abu Ayyub, sebagaimana ia semalam penuh menjaga diriku."

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata kepadaku dari Sa'id bin Al-Musayyib yang berkata: Ketika Rasulullah dalam perjalanan pulang dari Khaibar dan tiba di salah satu tempat pada akhir malam, beliau bersabda kepada para sahabat: "Siapa di antara kalian yang bersedia berjaga sampai shubuh untuk kita sehingga kita bisa tidur?" Bilal berkata: "Aku bersedia berjaga sampai shubuh untukmu, wahai Rasulullah." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pun berhenti dan para sahabat pun ikut berhenti, lalu merekapun tidur. Kemudian Bilal shalat beberapa raka'at. Usai mengerjakan shalat, kemudian ia bersandar pada untanya untuk menanti datangnya shubuh tiba, akan tetapi ia tidak bisa mengalahkan rasa kantuk akhirnya dia pun tertidur pulas. Tidak ada yang membangunkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan para sahabat kecuali sengatan panas sinar matahari.¹⁷⁴

174 HR. Muslim pada hadits no. 680.

Rasulullah bangun lebih awal dari sahabat-sahabatnya. Beliau bersabda: "Apa yang engkau perbuat terhadap kami, wahai Bilal?" Bilal menjawab: "Wahai Rasulullah Dzat yang membuatmu tidur membuatku tidur juga sebagaimana tidurmu." Rasulullah bersabda: "Engkau berkata benar." Kemudian Rasulullah menuntun untanya tidak terlalu jauh, lalu

berhenti. Setelah itu Beliau berwudhu dan para sahabat pun mengikutinya, kemudian menyuruh Bilal mengumandangkan iqamah kemudian shalat bersama kaum Muslimin. Setelah mengucapkan salam, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menghadapkan badannya ke arah para sahabatnya sambil bersabda: "Apabila kalian lupa menunaikan shalat, maka shalatlah apabila kalian telah ingat, karena Allah Ta 'ala berfirman: Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku (Thaha: 14). ¹⁷⁵

175 HR. Muslim pada hadits no. 680.

Para Wanita Kaum Muslimin yang Ikut di Perang Khaibar dan Peristiwa Wanita Ghifariyah

Ibnu Ishaq berkata: Pada Perang Khaibar, Be- berapa istri kaum Muslimin ikut hadir pada Perang tersebut bersama Rasulullah, kemudi an beliau pun memberi mereka sebagian dari dari harta fay'i dan tidak menjadikan bagian khusus(As-Sahm) untuk mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Sulaiman bin Suhaim meriwayatkan kepadaku dari Umayyah binti Abu Ash-Shalt dari seorang wanita dari Bani Ghifar yang berkata: Aku menemui Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersama para wanita dari Bani Ghifar dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami ingin ikut keluar bersamamu ke Khaibar, sehingga kami bisa mengobati orang-yang terluka dan membantu kaum muslimin sesuai kemampuan kami."

Rasulullah bersabda: "Berangkatlah dengan berkah Allah." Kami pun berangkat bersama beliau. Pada saat itu, aku adalah seorang gadis yang belum balig. Oleh sebab itu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memboncengku dan menempatkanku di tas pelana kudanya. Wanita dari Bani Ghifar tersebut berkata: "Demi Allah, pada saat beliau turun dari unta untuk Sholat Shubuh dan menghentikan untanya." Aku pun turun dari tas pelana unta beliau, ternyata di dalamnya terdapat darah haidku, dan itulah haidku yang pertama kali. Aku melompat ke arah unta sambil menahan malu. Pada saat beliau menyaksikan yang aku lakukan dan melihat darah, beliau bertanya: "Ada apa denganmu, mungkin engkau mengalami haid pertama kali?" Aku menjawab: "Ya, benar." Beliau bersabda: "Rapihkan dirimu dan ambillah bejana air kemudian masukkan garam ke dalamnya dan bersihkan tas pelana unta yang terkena darah dengan air garam itu, lalu naiklah kembali ke kendaraanmu."

Wanita dari Bani Ghifar tersebut berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berhasil menaklukkan Khaibar, beliau memberi kami sebagian dari harta fay'i dan mengambil kalung yang kalian lihat di leherku ini, lalu memberikannya kepadaku, dan mengalungkannya dengan tangannya ke leherku. Demi Allah, kalung ini tidak aku lepas dariku selama-lamanya."

Umayyah binti Abu Ash-Shalt berkata: "Kalung tersebut tetap berada di leher wanita tersebut sampai ia meninggal dunia. Dia berwasiat agar kalung tersebut dimakamkan bersamanya. Dan tidaklah wanita itu bersuci dari haid kecuali dia juga memasukkan garam ke dalam air dan juga berwasiat agar ia di mandikan dengan air yang di campuri garam jika meninggal dunia. ¹⁷⁶

176 HR. Ahmad pada hadits no. 27189. Syu'aib al-Arna'ut berkata bahwa sanadnya lemah karena tidak diketahuinya Umayyah binti Abi Shalt.

Syuhada' Khaibar

Ibnu Ishaq berkata: Berikut nama-nama syuhada' kaum Muslimin dari Quraissy, lalu Bani Umaiyah bin Abdu Syams dan kolega-kolega mereka, yaitu: Rabi'ah bin Aktsam bin Sakhbarah bin Amr bin Lakiz bin Amir bin Ghanm bin Dudan bin Asad, Tsaqif bin Amr, Rifa'ah bin Masruh.

Syuhada' dari Bani Asad bin Abdul Uzza adalah Abdullah bin Al-Hubaib Ibnu Hisyam berkata: Ada yang mengatakan Al-Habib bin Uhaib bin Suhaim Bani Ghiyarah dari Bani Sa'ad bin Laits kolega Bani Asad dan anak saudara perempuan mereka.

Syuhada' dari kaum Anshar, kemudian dari Bani Salimah adalah sebagai berikut: Bisyr bin Al-Barra' bin Ma'rur ia meninggal dunia karena memakan daging kambing beracun yang disiapkan Zainab Binti Haritsah untuk Rasulullah, Fudhail bin An-Nu'man. Maka jumlah seluruhnya dua orang.

Dari Bani Zuraiq adalah Mas'ud bin Sa'ad bin Qais bin Khaladah Amir bin Zuraiq.

Dari kalangan Al-Aus kemudian dari Bani Abdul Asyhal adalah Mahmud bin Maslamah bin Khalid bin Adi bin Majda'ah bin Haritsah bin Al-Haritsah. Ia kolega mereka dari Bani Haritsah.

Dari Bani Amr bin Auf adalah sebagai berikut: Abu Dhayyah bin Tsabit bin An-Nu'man bin Umaiyah bin Umru'ul Qais bin Tsa'labah bin Amr bin Auf, Al-Harits bin Hathib, Urwah bin Murrah bin Suraqah, Aus bin Al-Qaid, Unaif bin Hubaib, Tsabit bin Atslah dan Thal- hah.

Sedangkan syuhada' dari Bani Ghifar adalah Umarah bin Uqbah. Ia terkena bidikan panah.

Dari Aslam adalah sebagai berikut: Amir bin Al-Akwa', dan Al-Aswad ia seorang penggembala yang nama aslinya adalah Aslam.

Ibnu Hisyam berkata: Al-Aswad seorang penggembala yang berasal dari Khaibar

Syuhada' di Khaibar dari Bani Zuhrah adalah Mas'ud bin Rabi'ah sekutu mereka dari Al-Qarah, demikian menurut Az-Zuhri.

Syuhada' kaum Anshar dari Bani Amr bin Auf adalah Aus bin Qatadah.

Kisah Al-Aswad Sang Penggembala Pada Perang Khaibar

Ibnu Ishaq berkata: Kisah prihal Al-Aswad sang penggembala sebagaimana yang telah dituturkan kepadaku adalah sebagai berikut. Ia datang kepada Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, saat itu beliau sedang mengepung salah satu benteng Khaibar, dengan membawa sekawanan kambing milik orang Yahudi dan ia menggembalanya untuk orang Yahudi tersebut, kemudian ia berkata: "Wahai Rasulullah, jelaskanlah kepadaku tentang Islam!" Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam menjelaskan Islam kepadanya, maka ia masuk Islam. Dan Rasulullah tidak pernah merendahkan seseorang tatkala beliau mengajaknya kepada Islam dan begitu juga tatkala menjelaskan Islam kepadanya. Setelah masuk Islam, Al-Aswad berkata: "Wahai Rasulullah, aku seorang penggembala untuk pemilik kambing-kambing ini dan kambing-kambing tersebut amanah bagiku, apa yang harus aku lakukan? Rasulullah bersabda: "Pukul bagian wajah-wajahnya, pasti kambing-kambing itu ia

pulang kembali kepada pemiliknya." Atau sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Kemudian Al-Aswad berdiri, mengambil segenggam batu-batu kecil, dan melemparkannya ke arah wa jah kambing-kambing itu sambil berkata: Kembalilah kepada pemilik kalian, demi Allah, aku tidak akan pernah lagi menemanimu untuk selamanya." Sontak, kambing-kambing itu berhimpun dan berjalan bersamaan seakan ada yang menuntun hingga memasuki benteng.

Kemudian, Al-Aswad maju masuk ke dalam benteng bertempur bersama kaum Muslimin dan ia terkena lemparan batu dan meninggal dunia karenanya. Ia meninggal dalam keadaan belum pernah mengerjakan shalat. Al-Aswad dibawa ke hadapan Rasulullah dan diletakkan di belakang beliau dan ditutup dengan jubah yang dipakainya. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melihatnya bersama beberapa orang dari para sahabat, lalu beliau memalingkan muka. Para sahabat bertanya heran: "Mengapa engkau memalingkan muka darinya, wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya ia sedang bersama dua bidadari, isterinya."

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih berkata kepadaku ia diberitahu bahwa apabila seorang syahid meninggal dunia, turun kepadanya dua istrinya dari bidadari dan mengibaskan tanah dari wajahnya sambil berkata: "Semoga Allah menjadikan tanah di atas wajah orang yang menjadikan tanah di wajahmu dan membunuh orang yang membunuhmu."

Tentang Al-Hajjaj bin Ilath al-Sulami

Ibnu Ishaq berkata: Setelah Khaibar telah ditaklukkan, Al-Hajjaj bin Ilath As-Sulami berbicara kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku memiliki harta kekayaan yang dipegang istriku, Ummu Syaibah binti Abu Thalhaf, di Makkah." Ummu Syaibah adalah istri Al-Hajjaj bin Ilath dan darinya ia dikaruniai anak yang bernama Mu'ridh bin Al-Hajjaj. Ia melanjutkan pembicaraannya: "Aku juga memiliki harta kekayaan di tangan para pedagang Makkah, maka dari itu, berilah aku izin untuk pergi ke sana!" Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengizinkannya. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, ada satu hal yang harus aku katakan." Rasulullah bersabda, "Katakanlah." Al-Hajjaj bin Ilath berkata: "Maka akupun segera berangkat menuju Makkah. Pada saat sampai di Tsaniy yatul Baidha, aku mendapati banyak sekali orang-orang Quraisy yang sedang mencari dan menanyakan kabar tentang Rasulullah, karena berita keberangkatan beliau ke Khaibar telah sampai ke telinga mereka tentunya mereka tahu bahwa Khaibar adalah kawasan yang paling subur, kuat, dan paling banyak penduduknya di Hijaz.

Mereka terus mencari-cari kabar berita dan mengorek tentang kondisi Rasulullah kepada setiap musafir. Dan pada saat mereka melihatku, mereka berkata: "Itu dia Al-Hajjaj bin Ilath, mereka belum mengetahui keislamanku, demi Allah, ia pasti membawa kabar." Wahai Abu Muhammad, tolong berita tahu kepada kami tentang seorang yang memutus hubungan kekerabatan (Nabi) sebab kami mendengar berita dia sedang bergerak menuju Khaibar, padahal Khaibar adalah negeri Yahudi dan kawasan di Hijaz yang paling subur." Aku menimpali: "Aku pun mendengar demikian. Aku juga mempunyai berita yang menggembirakan buat kalian." Mereka berkumpul di sekeliling untaku. Mereka berkata: "Apa gerangan berita itu wahai Al-Hajjaj?" Aku berkata: "Ia kalah perang dan kalian belum pernah mendengar kekalahan seperti kekalahan yang dideritanya. Sahabat-sahabatnya terbunuh

dan kalian belum pernah mendengar pembunuhan seperti yang mereka alami. Bahkan Muhammad sendiri tertawan. Orang-orang Khaibar berkata: "Kami tidak akan membunuhnya, tapi kami akan mengirim dia ke Makkah biar orang-orang Makkah sendiri yang membunuhnya sebagai tindakan balas dendam atas terbunuhnya orang-orang mereka."

Al-Hajjaj berkata: Orang-orang Quraisy berdiri seraya berteriak: "Nah ini baru berita! Kalian tinggal menanti Muhammad digiring kepada kalian lalu dibunuh di hadapan kalian." Aku berkata: "Namun sebelum itu, bantulah aku untuk mengumpulkan hartaku di Makkah dan dari orang yang berhutang padaku, karena aku ingin pergi ke Khaibar untuk membeli barang-barang Muhammad dan sahabat- sahabatnya sebelum ada para pedagang yang lain yang mendahului." Mereka pun segera mengumpulkan harta milikku dengan cepat. Aku mendatangi istriku dan bertanya kepadanya: "Dimana hartaku? Semoga aku bisa pergi ke Khaibar dan ada kesempatan membeli barang rampasan Muhammad sebelum ada pedagang lain yang mendahului." Ketika Al-Abbas bin Abdul Muthalib mendengar berita yang aku bawa, ia mendatangiku dan berdiri di sampingku, saat itu aku berada di salah satu tenda milik salah seorang pedagang. Ia bertanya: "Wahai Hajjaj, apakah berita yang engkau bawa?" Aku menjawab: "Apakah engkau bersedia menjaga sesuatu (rahasia) yang akan aku simpan padamu?" Al-Abbas bin Abdul Muthalib menjawab: "Ya." Aku berkata kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib: "Jika demikian maka pergilah, nanti kita bertemu lagi di tempat yang sepi, sebab kini aku sibuk mengumpulkan hartaku sebagaimana yang engkau saksikan."

Seusai mengumpulkan seluruh hartaku di Makkah dan telah siap untuk pulang, aku mendatangi Al-

Abbas bin Abdul Muthalib. Aku sampaikan kepadanya: "Jagalah pembicaraanku ini Wahai Abu AlFadhl, karena aku khawatir diburu -ia mengatakan itu hingga tiga kali-. Katakan apa saja yang engkau inginkan selain apa yang aku bicarakan ini.!"

Al-Abbas bin Al-Muthalib berkata: "Akan aku laksanakan."

Aku berkata: "Demi Allah, aku tinggalkan ponakanmu itu dalam keadaan sedang menjadi pengantin dengan putri raja mereka, Shafiyah binti Huyay. Khaibar telah ia kalahkan. Ia telah mengeluarkan seluruh isi yang berada di dalamnya. Khaibar kini menjadi miliknya dan para sahabatnya."

Al-Abbas bin Abdul Muthalib berkata: "Apakah tidak salah apa yang engkau katakan ini, wahai Hajjaj?"

Aku katakan kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib: "Tidak! Demi Allah, rahasiakanlah ini, sesungguhnya aku telah masuk Islam. Dan tidaklah aku datang ke sini kecuali untuk mengambil hartaku karena aku khawatir harta tersebut dirampas. Jika telah lewat tiga hari, barulah sebarikan perihal diriku seperti engkau inginkan."

Pada hari ketiga, Al-Abbas bin Abdul Muthalib dengan mengenakan pakaian yang dibubuhi parfum dan memakai tongkat, dia pergi ke Ka'bah dan dia pun thawaf. Pada saat orang-orang Quraisy melihatnya, mereka berkata: "Wahai Abu Al-Fadhl, demi Allah, alangkah tabahnya engkau atas musibah yang berat yang sedang menimpa!" Al-Abbas bin Abdul Muthalib menjawab: "Tidak! demi Allah. Sungguh Muhammad telah menaklukkan Khaibar, dia kini menjadi pengantin dengan putri raja mereka, dan mengambil seluruh harta benda yang berada di dalamnya kemudian menjadi miliknya dan para sahabatnya. Mereka

bertanya: "Siapakah yang membawa berita ini?" Al-Abbas bin Abdul Muthalib menjawab: "Berita ini disampaikan oleh orang yang telah datang kepada kalian dan menyampaikan berita yang berlainan. Sebenarnya ia datang ke tempat kalian dalam keadaan Muslim dan mengambil seluruh hartanya, lalu pergi untuk bergabung dengan Muhammad dan para sahabatnya. Sekarang orang tersebut sedang bersama dia." Mereka berkata: "Wahai hamba-hamba Allah, musuh Allah itu telah lolos. Demi Allah, andai kita mengetahui berita ini sebelumnya, maka pasti kita akan membuat perhitungan dengannya."

Tak lama kemudian, kabar yang sebenarnya tentang nabi Muhammad sampai kepada mereka.

Pembagian Harta Khaibar

Ibnu Ishaq berkata: Kekayaan Khaibar yang dibagi-bagi adalah Asy-Syiqq, Nathah, dan Al-Katibah. Asy-Syiqq dan Nathah dibagikan kepada kaum Muslimin karena itu memang merupakan jatah mereka. Sedangkan Al-Katibah, seperlima darinya untuk Allah, Rasulullah, sanak kerabat beliau, anak-anak yatim, orang-orang miskin, makanan para istri beliau, dan makanan untuk orang-orang yang menjadi perantara perdamaian di antara beliau dengan penduduk Fadak. Mereka antara lain adalah Muhaib bin Mas'ud yang kala itu diberi tiga puluh wasaq gandum dan tiga puluh wasaq kurma. Harta dari Khaibar dibagikan kepada para sahabat yang menghadiri Perdamaian Hudaibiyah, para sahabat yang menghadiri Perang Khaibar, dan sahabat yang tidak menghadirinya sekalipun yaitu Ja'bir bin Abdullah bin Amr bin Haram. Rasulullah memberinya jatah seperti sahabat yang menghadiri Perang Khaibar. Lembah Khaibar adalah lembah As-Surair dan Khash. Kedua lembah itulah yang menjadi batas tentorial Khaibar. Nathah dan Asy-Syiqq mempunyai delapan belas bagian; Nathah lima bagian, sementara As-Syiqq tiga belas bagian, kemudian dibagi menjadi seribu delapan ratus bagian.

Jumlah tersebut berdasarkan jumlah bagian para sahabat dari harta Khaibar. Pejalan kaki berjumlah seribu empat ratus sedangkan pasukan berkuda berjumlah dua ratus. Setiap kuda mendapatkan dua bagian dan penunggangnya satu bagian, adapun pejalan kaki mendapatkan satu bagian. Kemudian harta itu dibagi menjadi delapan belas bagian, dari setiap bagiannya dibagi untuk seratus orang.

Ibnu Hisham berkata: Di Khaibar, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memilah-milah kuda berdasarkan keturunannya, kuda Arab dan kuda campuran.

Ibnu Ishaq berkata: Ali bin Abu Thalib merupakan ketua demikian pula dengan Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Umar bin al-Khattab, Abdurrahman bin Auf, Ashim bin Adi dari Bani Al-Ajlun, Usaid bin al-Hudhair. Bagian Al-Harith bin al-Khazraj, bagian dari Nairn, bagian Bani Bayadhah, bagian Bani Ubaidah, bagian Bani Haram dari Bani Salimah, bagian Ubaid As-Siham.

Ibnu Hisham berkata: Dinamakan Ubaid As-Siham, karena membeli as-siham (anak panah) di Perang Khaibar. Sebenarnya dia adalah Ubaid bin Aus dari Bani Haritsah bin Al-Harith bin al-Khazraj bin Amr bin Malik bin al-Aus.

Ibnu Ishaq berkata: Juga bagian Saidah, bagian Ghifar dan Aslam, bagian An-Najjar, bagian Haritsah dan bagian Aus.

Bagian yang pertama kali keluar dari harta Khaibar di Nathat adalah bagian Zubair bin Awwam yaitu Al-Khau' disusul As-Surair, bagian kedua adalah bagian Bayadlah, bagian ketiga adalah bagian Usaid, bagian empat adalah bagian Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, bagian kelima adalah bagian Nairn untuk Bani Auf bin Al-Khazraj dan Muzayyanah dan sekutu-sekutu mereka. Di tempat inilah, Mahmud bin Maslamah terbunuh. Itulah pembagian dari Nathat.

Sesudah itu, para sahabat memasuki Asy-Syiqq. Bagian yang pertama kali keluar adalah bagian Ashim bin Adi saudara Bani Al-Ajlan bersama bagian Rasulullah, lalu bagian Abdurrahman bin Auf, diikuti bagian Saidah, lalu bagian An-Najjar, kemudian bagian Ali bin Thalib, disusul bagian Thalhah bin Ubai- dillah, disusul bagian Ghifar dan Aslam, di susul bagian Umar bin Khaththab, disusul dua bagian Bani Ubaid dan Bani Haram, disusul bagian Haritsah, disusul Ubaid As-Siham, disusul bagian Aus yaitu bagian Al-Lafif, Juhainah, dan orang-orang Arab yang hadir di perang Khaibar. Di dekat bagian Aus terdapat bagian Rasulullah yang beliau dapatkan bersama bagian Ashim bin Adi.

Setelah itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam membagi Al-Katibah, yaitu Lembah Khash kepada sanak kerabat dan beberapa orang laki-laki dan wanita dari kaum Muslimin. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memberi Fathimah dua ratus wasaq, Ali bin Abu Thalib seratus wasaq, Usamah bin Zaid dua ratus lima puluh wasaq biji-bijian, Aisyah Ummul Mukminil dua ratus wasaq, Abu Bakar bin Abu Quhafah seratus wasaq, Aqil bin Abu Thalib seratus empat puluh wasaq, anak-anak Ja'far lima puluh wasaq, Rabi'ah bin Al-Harits seratus wasaq, Ash-Shalt bin Makhramah dan dua anaknya seratus wasaq, untuk Ash-Shalt empat puluh wasaq, untuk Abu Nabiqah lima puluh wasaq, Buat Rukanah bin Abdu Yazid lima puluh wasaq, Qais bin Makhramah tiga puluh wasaq, Abu Al-Qasim bin Makhramah empat puluh wasaq, anak-anak putri Ubaidah bin Al-Harits dan putri Al-Hushain bin Al-Harits seratus wasaq, anak-anak Ubaid bin Abdu Yazid enam puluh wasaq, anak Aus bin Makhramah tiga puluh wasaq, Misthah bin Atsatsah dan anak Ilyas lima puluh wasaq, Ummu Rumaitseh empat puluh wasaq, Nu'aim bin Hindun tiga puluh wasaq, Buhainah binti Al-Harits tiga puluh wasaq, Ujair bin Abdu Yazid tiga puluh wasaq, Ummu Al-Hakam binti Zubair bin Al-Muthalib tiga puluh wasaq, Juman[^]th binti Abu Thalib tiga puluh wasaq, Ummu Al-Arqam lima puluh wasaq, Abdurrahman bin Abu Bakar empat puluh wasaq, Hamnah binti Jahsy tiga puluh wasaq, Ummu Zubair empat puluh wasaq, Dzuba'ah binti Zubair empat puluh wasaq, anak Abu Khunais tiga puluh wasaq, Ummu Thalib empat puluh wasaq, Abu Bashrah dua puluh wasaq, Numailah Al-Kalbi lima puluh wasaq, Abdullah bin Wahb dan kedua anaknya sembilan puluh wasaq, kedua anaknya mendapatkan empat puluh wasaq, Ummu Habib binti Jahsy tiga puluh wasaq, Malku bin Abdah tiga puluh wasaq, dan istri-istri beliau mendapatkan tujuh ratus wasaq.

Ibnu Hisyam berkata: Gandum, kurma, biji-bijian, dan lain sebagainya dibagi oleh Rasulullah berdasarkan kebutuhan mereka. Kebutuhan Bani Abdul Muthalib lebih banyak daripada yang lain, oleh karenanya, beliau memberi mereka melebihi bagian yang lain.

Gandum dari Khaibar yang Dibagikan Oleh Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam Kepada Para isterinya

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam membagikan seratus delapan puluh wasaq gandum kepada para isterinya, sedangkan untuk Fathimah binti Rasulullah sebanyak delapan puluh lima wasaq, Usamah bin Zaid empat puluh wasaq, Al-Miqdad bin Al-Aswad lima belas wasaq, dan Ummu Rumaitisah lima wasaq. Pembagian ini disaksikan oleh Utsman bin Affan dan ditulis oleh AlAbbas.

Ibnu Ishaq berkata: Shalih bin Kaisan meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab Az- Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mewasiatkan tiga hal sebelum wafatnya; orang-orang Rahawiyin diberi seratus wasaq gandum Khaibar, orang-orang Ad-Dariyyin diberi seratus wasaq gandum Khaibar, orang-orang As-Sibaiyyin diberi seratus wasaq gandum Khaibar, orang-orang Al-Asy'ariyyin diberi seratus wasaq gandum Khaibar, dan mewasiatkan untuk tetap melaksanakan pengiriman pasukan Usamah bin Zaid, dan wasiat yang ketiga agar tidak boleh ada lagi dua agama di Jazirah Arab.

Tentang Fadak dalam Berita Khaibar

Ibnu Ishaq berkata: Setelah Rasulullah menyelesaikan penaklukan Khaibar, Allah memasukkan perasaan takut yang luar biasa ke dalam hati orang-orang Fadak saat mendengar bahwa Allah telah menimpakan hukuman ke pada orang-orang Khaibar. Oleh karenanya, mereka mengirim utusan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk berdamai dengan cara membagi dua kekayaan Fadak. Utusan mereka bertemu Rasulullah di Khai bar, atau di salah satu jalan, atau setelah beliau tiba di Madinah. Rasulullah pun menerima usul perdamaian mereka. Maka Fadak murni menjadi bagian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sebab tidak diserang, baik dengan pasukan berkuda ataupun pasukan pejalan kaki.

Nama-nama Dariyyin yang Mendapatkan Wasiat dari Rasulullah untuk Mendapatkan Harta Khaibar

Ibnu Ishaq berkata: Orang-orang Ad-Dariyyin adalah anak keturunan Dar bin Hani bin Habib bin Numarah bin Lahm yang datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dari Syam. Tamim bin Aus, saudara Tamim yang bernama Nu'aim bin Aus, Yazid bin Qais, Arafah bin Malik, yang diberi nama Abdur Rahman oleh Rasulullah.

Ibnu Hisyam berkata: Ada yang mengatakan Azza bin Malik dan saudaranya yang bernama Murran bin Malik.

Ibnu Hisyam berkata: Namanya Marwan bin Malik.

Ibnu Ishaq berkata: Sedang Fakih bin Nu'man, Jabalah bin Malik, Abu Hindun bin Bar dan saudaranya yang bernama Ath-Thayyib diberi nama Abdullah oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Rasulullah -sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abu Bakar kepadaku- mengutus Abdullah bin Rawahah kepada penduduk Khaibar sebagai kharrash (petugas yang memperkirakan hasil panen buah kurma yang masih berada di pohonnya) antara kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi. Apabila Orang-orang Yahudi berkata: "Engkau mencurangi kami." Abdullah bin Rawahah berkata: "Jika kalian setuju dengan keputusan ini, maka ambillah bagian kalian, jika tidak, maka kalian tidak akan mendapatkan apa-apa." Mereka berkata: "Dengan inilah langit dan bumi menjadi tegak." Hanya dalam waktu setahun Abdullah bin Rawahah bertugas sebagai kharish di Khaibar, karena ia mati syahid pada Perang Mu'tah. Sepeninggalnya ia digantikan oleh Jabbar bin Shakhr bin Umaiyah bin Khansa dari Bani Salimah.

Selama beberapa waktu, kaum Muslimin tidak melihat hal-hal yang tidak baik pada orang-orang Yahudi. Hingga suatu waktu, mereka menyerang Abdullah bin Sahl dari Bani Haritsah dan membunuhnya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan kaum Muslimin menuduh mereka sebagai pembunuhnya.

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri dan Busyair bin Yasar bekas budak Bani Haritsah meriwayatkan kepadaku dari Sahl bin Abu Hatsmah, ia berkata: Abdullah bin Sahl meninggal di Khaibar. Ia berangkat ke Khaibar bersama para sahabatnya untuk memetik kurma, namun ia ditemukan dalam kondisi leher terputus di salah satu mata air dan dilemparkan ke dalamnya. Para sahabat pun mengambilnya dan menguburkannya. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, dan menceritakan peristiwa tersebut kepada beliau. Saudara Abdullah bin Sahl, Abdurrahman bin Sahl, menghadap kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersama dua anak pamannya; Huwaiyyishah bin Mas'ud dan Muhayyishah bin Mas'ud. Abdurrahman bin Sahl adalah orang yang paling muda di antara mereka. Dia salah seorang keluarga korban, dan dikenal sangat pemberani di kalangan kaumnya. Ketika Abdurrahman bin Sahl berbicara mendahului kedua anak pamannya, Rasulullah bersabda: "Mulailah dari yang usianya lebih tua. Mulailah dari yang usianya tua lebih!!!"

Ibnu Hisyam berkata: Mulailah dari yang suianya lebih tua, mulailah dari yang usianya lebih tua!. Demikian yang dikatakan oleh Malik bin Anas kepada saya, maka Abdur Rahman bin Shal pun diam. Akhirnya yang pertama kali berbicara adalah Huwaiyyishah, Muhayyishah, kemudian Abdurrahman. Mereka menceritakan kabar terbunuhnya saudara mereka kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Beliau bersabda kepada mereka: "Maukah kalian menyebutkan nama pembunuh saudara kalian, bersumpah atasnya sebanyak lima puluh kali, kemudian pembunuh tersebut aku serahkan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Wahai Rasulullah, kami tidak terbiasa bersumpah atas sesuatu yang kami sendiri tidak mengetahuinya." Rasulullah bersabda: "Bagaimana kalau orang-orang Yahudi bersumpah dengan nama Allah bagi kalian bahwa mereka tidak membunuh saudara kalian dan tidak mengetahui siapa pembunuhnya, kemudian mereka dibebaskan?" Mereka bertiga menjawab: "Wahai Rasulullah, kami tidak terbiasa menerima sumpah orang-orang Yahudi, karena kekafiran yang ada pada mereka itu jauh lebih besar dari pada bersumpah atas sebuah dosa." Kemudian Rasulullah memberi mereka diyat seratus unta dari harta milik

beliau sendiri. Abdurrahman bin Sahl berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah melupakan seekor anak unta merah yang menendangku saat aku menggiringnya."

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi meriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin Bujaid bin Qaidhi saudara Bani Haritsah. Muhammad bin Ibrahim berkata: Demi Allah, Abdurrahman bin Sahl tidak lebih tahu darinya, namun ia berusia lebih tua. Ia berkata kepada Rasulullah: "Demi Allah, permasalahannya tidak seperti ini. Sahl hanya salah paham, karena sebenarnya beliau tidak bersabda, "Bersumpahlah dengan apa yang tidak kalian ketahui," namun Rasulullah menulis surat kepada orang-orang Yahudi sesudah kaum Anshar berbicara kepada beliau. Isi suratnya adalah sebagai berikut: Telah didapatkan korban di pemukiman kalian, oleh sebab itulah, hendaklah kalian membayar tebusan darahnya (diyat)." Orang-orang Yahudi membalas surat beliau yang isi suratnya menjelaskan bahwa mereka bersumpah tidak membunuh korban tersebut juga tidak mengetahui pelakunya. Akhirnya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam membayar diyat untuk keluarga korban dari harta milik beliau sendiri.¹⁷⁷

177 HR. Muttafaq 'Alaihi. Pada Bukhari di hadits no. 7192 dan Muslim: 1669.

Ibnu Ishaq berkata: Amr bin Syuaib meriwayatkan kepadaku sebagaimana riwayat Abdurrahman bin Bujaid, hanya saja Amr bin Syuaib berkata dalam ceritanya bahwa Rasulullah bersabda kepada orang-orang Yahudi: "Berikan diyatnya atau bersiap-siaplah untuk perang." Merekapun menulis dan dalam suratnya bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak membunuhnya. Kemudian Rasulullah membayar diyatnya dari harta beliau sendiri.

Ibnu Ishaq berkata: Aku bertanya kepada Az-Zuhri bagaimana Rasulullah memberikan kebun kurma mereka kepada orang Yahudi Khaibar tatkala itu diberikan kepada mereka atas dasar sewa? Apakah itu diberikan setelah dikuasai atau diberikan karena adanya keperluan lain?

Maka Az-Zuhri menjelaskan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menaklukkan Khaibar dengan senjata, maka Khaibar tergolong harta fay'i yang diberikan Allah Azza wa Jalla kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Allah Ta'ala memberikan seperlimanya kepada beliau, dan membagikannya kepada kaum Muslimin, serta mengusir orang-orang Khaibar se usai perang. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memanggil orang Khaibar dan bersabda kepada mereka: "Apabila kalian suka, kami akan menyerahkan kebun-kebun ini kepada kalian untuk kalian garap dan hasilnya dibagi di antara kita, aku menegaskan apa yang ditetapkan oleh Allah atas kalian." Mereka pun menerima itu dan menggarap kebun-kebun Khaibar dengan perjanjian tadi.¹⁷⁸

178 Muttafaq 'Alaihi. Dalam Bukhari pada hadits no. 2730 dan Muslim 1551 dari hadits Ibnu Umar

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengutus Abdullah bin Rawahah untuk membagi hasil panen dengan adil. Setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengesahkan kebun-kebun tersebut berada di tangan mereka dengan cara yang pernah dilakukan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam hingga Abu Bakar meninggal dunia.

Rasul pada saat beliau sakit menjelang wafat: "Tidak boleh berkumpul dua agama di Jazirah Arab." Umar bin Khatthab mengklarifikasi kebenaran wasiat tersebut dan mendapatkan kesimpulan bahwa wasiat tersebut memang benar adanya. Kemudian Umar bin Khatthab

pun mengirim surat kepada orang-orang Yahudi. Dalam suratnya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengizinkan pengusiran kalian, karena aku mendengar bahwa Rasulullah bersabda: "Tidak boleh berkumpul dua agama di Jazirah Arab"¹⁷⁹

179 HR. Ahmad pada hadits no. 52639 dari hadits Aisyah. Syu'aib al-Arna'uth mengatakan bahwa hadits ini berderajat shahih lighairihi. Sedangkan sanad ini adalah hasan karena adanya Ibnu Ishaq.

Oleh sebab itulah, barangsiapa di antara orang-orang Yahudi yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah, silahkan datang kepadaku untuk aku tunaikan perjanjiannya. Adapun yang tidak mempunyai perjanjian dengan beliau, bersiap-siaplah untuk diusir." kemudian, Umar bin Khaththab mengusir orang-orang Yahudi yang tidak terikat perjanjian dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Ibnu Ishaq berkata: Nafi' mantan budak Abdullah bin Umar meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku pergi bersama Zubair bin Awwam dan Al-Miqdad bin Al-Aswad ke kebun-kebun kami untuk mengadakan perjanjian terkait kebun itu. Ketika tiba di Khaibar, kami berpisah untuk pergi ke kebun masing-masing. Suatu malam, saat aku tidur di kasur, tiba-tiba seseorang menyerangku yang menyebabkan kedua tanganku terkilir pada bagian sikut. Keesokan harinya, kedua sahabatku berteriak memanggilku dan mendatangkiku. Mereka bertanya: "Siapa yang melakukan semua ini kepadamu?" Aku menjawab: "Aku tidak tahu." Kedua sahabatku itu memijat kedua tanganku lalu keduanya membawaku menghadap Umar bin Khaththab. Kemudian Umar bin Khaththab berkata: "Ini pasti perbuatan orang-orang Yahudi." Umar bin Khaththab berdiri berpidato di hadapan kaum Muslimin.

ia berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah memperlakukan Khaibar dengan baik dan kita boleh mengusir mereka kapan pun kita menghendaknya. Sebelum ini, mereka telah menyerang Abdullah bin Umar hingga kedua tangannya terkilir, dan sebelumnya mereka telah menyerang salah seorang dari kaum Anshar padahal kita tahu bahwa mereka sahabat orang-orang Yahudi itu. Kita tidak memiliki musuh selain mereka. Maka barangsiapa memiliki harta di Khaibar pergilah ke sana untuk mengambilnya, sebab aku akan mengusir mereka." Kemudian Umar bin Khaththab mengusir mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Maknaf dari Bani Haritsah, ia berkata: Tatkala Umar bin Khaththab hendak mengusir orang-orang Yahudi dari Khaibar, ia pergi ke sana bersama Jabbar bin Shakhr bin Umaiyyah bin Khansa' dari Bani Salimah yang merupakan kharrash (ahli takar) Madinah, dan Yazid bin Tsabit. Keduanya membagi Khaibar kepada penduduknya berdasarkan pola pembagian sebelumnya. Di antara pembagian yang dilakukan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu terhadap Lembah Al-Qura, Utsman bin Affan mempunyai satu bagian darinya, Abdurrahman mempunyai satu bagian, Umar bin Salamah mempunyai satu bagian, Amir bin Abu Rabi'ah mempunyai satu bagian, Amr bin Suraqah mempunyai satu bagian dan Usyaim satu bagian.

Ibnu Hisyam berkata: Ada pendapat ulama ahli sejarah yang mengatakan bahwa Aslam mempunyai satu bagian, Bani Ja'far satu bagian, Muaiqib satu bagian, Abdullah bin Al-Arqam satu bagian, Abdullah dan Ubaidillah satu bagian, anak Abdullah bin Jahsy satu bagian, Ibnu Al-Bukair satu bagian, Al-Mu'tamir satu bagian, Zaid bin Tsabit satu bagian, Ubay bin Ka'ab satu bagian, Muadz bin Afra mempunyai satu bagian, Abu Thalhah dan Hasan satu bagian. Jabbar bin Shakhr bin Abdullah bin Riab satu bagian, Malik bin Sha'sha'ah dan Jabir bin Abdullah bin Amr satu bagian, Ibnu Hudhair satu bagian, Sa'ad bin Muadz satu bagian. Salamah bin Salamah satu bagian, Abdurrahman bin Tsabit dan Abu Syariq satu bagian, Abu

Abs bin Jabr satu bagian, Muhammad bin Maslamah satu bagian, Jabr bin Atik setengah bagian, Muhammad bin Maslamah satu bagian dan Ubadah bin Thariq satu bagian.

Ibnu Hisyam berkata: Ada pendapat yang mengatakan untuk Qatadah satu bagian.

Ibnu Ishaq berkata: Jabir bin Atik setengah bagian, anak Al-Harits bin Qais setengah bagian, anak Hazamah dan Adh-Dhahhak satu bagian. Demikianlah riwayat yang sampai kepada kami tentang penyelesaian Khaibar dan Lembah Al-Qura serta pembagiannya.

Tentang Kedatangan Ja'far bin Abi Thalib dari Habasyah dan Kisah Tentang Orang-orang yang Hijrah ke Habasyah

Ibnu Hisyam berkata: Sufyan bin Uyainah berkata dari Al-Ajlah dari Asy-Sya'bi ia berkata: Ja'far bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu sampai di kediaman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bertepatan dengan hari di mana Khaibar di taklukan. Beliau mencium di antara kedua mata Ja'far bin Abu Thalib kemudian merangkulnya. Beliau bersabda: "Aku tidak tahu dengan apakah aku merasa gembira, dengan penaklukan Khaibar atau dengan kedatangan Ja'far."

Ibnu Ishaq berkata: Di antara para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang tinggal di Habasyah sampai beliau mengutus Abdullah bin Umaiyah Adh-Dhamri kepada Najasyi yang kemudian membawa mereka pulang dengan dua buah kapal hingga tiba di tempat beliau yang pada saat itu berada di Khaibar adalah sebagai berikut:

Dari Bani Hasyim bin Abdu Manaf satu orang, ia adalah Ja'far bin Abu Thalib bersama istrinya Asma binti Umais Al-Khats'amiyyah, dan anaknya Abdullah bin Ja'far yang dilahirkan di negeri Habasyah.

Ja'far bin Abu Thalib gugur sebagai syahid pada Perang Mu'tah, salah satu kawasan di Syam, dan ketika itu ia sebagai panglima perang Rasulullah.

Dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf adalah sebagai berikut: Khalid bin Sa'id bin Umaiyah bin Abdu Syams bersama istrinya Umainah binti Khalaf bin As'ad.

Ibnu Hisyam berkata: Ada yang mengatakan Humainah binti Khalaf, dan kedua anak Khalid Bin Sa'id, yaitu Sa'id bin Khalid dan Amah binti Khalid. Keduanya di lahirkan di Habasyah. Khalid gugur sebagai syahid di Marj Ash-Shufur sebuah daerah di Syam, pada masa pemerintahan Abu Bakar. Dan saudara Khalid, Amr bin Sa'id bin Al-Ash, bersama istrinya, Fathimah binti Shafwan bin Umaiyah bin Muharrits Al-Kinani. Fathimah binti Shafwan wafat di Habasyah, sedang Khalid gugur sebagai syahid di Ajnadin, kawasan di Syam, pada masa pemerintahan Abu Bakar Radhiyallahu Anhu.

Kemudian Muaqib bin Abu Fathimah. Penjaga Baitul Mai kaum Muslimin saat pemerintahan Umar bin Khaththab. Selain itu juga, dia termasuk keluarga Sa'id bin Al-Ash.

Lalu Abu Musa Al-Asy'ari Abdullah bin Qais kolega keluarga Utbah bin Rabi ah bin Abdu Syams. Jadi jumlah seluruhnya adalah empat orang.

Sedangkan dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushay cuma satu orang, dia adalah Al-Aswad bin Naufal bin Khuwailid.

Begitu juga dari Bani Abduddar bin Qushai cuma satu orang, dia adalah Jahm bin Qais bin Abdu Syurahbil bersama kedua anaknya, Amr bin Jahm dan Khuzaimah bin Jahm. Istri Jahm bin Qais, Ummu Harmalah binti Abdul Al-Aswad, dan dua anaknya yang lain meninggal dunia di Habasyah.

Dari Bani Zuhrah bin Kilab adalah sebagai berikut: Amir bin Abu Waqqash, Utbah bin Mas'ud kolega mereka dari Hudzail. Jadi seluruhnya dua orang.

Dari Bani Taim bin Murrah bin Ka'ab Cuma satu orang, dia adalah Al-Harits bin Khalid bin Shakhr. Ia bersama istrinya, Raithah binti Al-Harits bin Jubailah, dan meninggal dunia di Habasyah.

Dari Bani Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab satu orang, yakni Utsman bin Rabi'ah bin Uhban.

Dari Bani Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab cuma satu orang, yakni Mahmiyyah bin Al-Jaz'i kolega mereka dari Bani Zubaid. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah memberikan seperlima bagian kaum Muslimin dan menjadikan bagiannya.

Dari Bani Adi bin Ka'ab bin Luay satu orang, yakni Ma'mar bin Abdullah bin Nadhlah.

Dari Bani Amir bin Luai bin Ghalib adalah sebagai berikut: Abu Hathib bin Amr bin Abdu Syams. Malik bin Rabi'ah bin Qais bin Abdu Syams bersama istrinya, Amrah binti As-Sa'di bin Waqdan bin Abdu Syams. Jadi seluruhnya dua orang

Dari Bani Al-Harits bin Fihri bin Malik cuma satu orang, dia adalah Al-Harits bin Abdu Qais bin Laqith.

Maka itulah orang-orang yang diangkut Najasyi bersama Abdullah bin Umaiyah Adh-Dhamri ke dalam dua buah perahu. Jadi jumlah keseluruhan orang-orang yang datang kepada Rasulullah dari Habasyah enam belas orang laki-laki. Itu termasuk istri-istri kaum Muslimin yang meninggal di Habasyah yang di ikut sertakan di dalam dua buah perahu tersebut.

Adapun di antara para sahabat yang hijrah ke Habasyah akan tetapi tidak datang kepada Rasulullah melainkan setelah Perang Badar, dan tidak pula diangkut Najasyi ke dalam dua perahu, kemudian mereka datang setelah itu, dan ada pula yang meninggal di daerah Habasyah, adalah sebagai berikut:

Dari Bani Umaiyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf adalah Ubaidillah bin Jahsy bin Riab Al-Usadi kolega Bani Umaiyah bin Abdu Syams bersama istrinya, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, dan putrinya, Habibah binti Ubaidillah. Oleh sebab itu istrinya dipanggil Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Adapun nama asli Ummu Habibah adalah Ramlah.

Ubaidillah bin Jahsy hijrah bersama dengan kaum Muslimin ke Habasyah. Namun di saat tiba di sana, ia murtad dan masuk agama Kristen dan meninggal di sana. Sepeninggal suaminya, kemudian Ummu Habibah binti Abu Sufyan Bin Harb dinikahi Rasulullah.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far bin Zubair berkata kepadaku dari Urwah yang berkata: Ubaidillah bin Jahsy keluar bersama kaum Muslimin dalam keadaan Muslim. Setibanya di Habasyah, ia memeluk agama Kristen. Ibn Ishaq berkata: "Apabila Ubaidillah lewat di hadapan kaum Muslimin, ia selalu berkata: "Aku telah berhasil membuka mata kami dan melihat, sedangkan kalian mencari penglihatan dan hingga kini belum bisa melihat."

Ibnu Ishaq berkata: kemudian Qais bin Abdullah, dia adalah salah seorang dari Bani Asad bin Khuzaimah. Ia ayah Umaiyah binti Qais yang ikut pergi bersama Ummu Habibah. Ia keluar bersama istrinya, Barakah binti Yasar mantan budak Abu Sufyan. Umaiyah binti Qais dan Barakah menyusui anak Ubaidillah bin Jahsy dan Ummu Habibah. Ubaidillah bin Jahsy dan Ummu Habibah membawa kedua-nya ke Habasyah tatkala hijrah ke sana. Jadi jumlah seluruhnya dua orang.

Dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushai adalah sebagai berikut: Yazid bin Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muthalib bin Asad. Ia gugur sebagai syahid di Perang Hunain. Kemudian Amr bin Umaiyah bin Al-Harits bin Asad, dia meninggal dunia di Habasyah. Jadi jumlah seluruhnya dua orang.

Dari Bani Abdudhar bin Qushai adalah sebagai berikut: Abu Ar-Ruum bin Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abdudhar. Kemudian Firas bin An-Nadhr bin Al-Harits bin Kaladah bin Alqamah bin Abdu Manaf bin Abdudhar. Jadi jumlah seluruhnya dua orang.

Dari Bani Zuhrah bin Kilab bin Miarrah Cuma satu orang, dia adalah Al-Muthalib bin Azhar bin Abdu Manaf bin Abd bin Al-Harits bin Zuhrah ia pergi bersama istrinya, Ramlah binti Abu Auf bin Dhubair bin Sa'id bin Sa'ad bin Sahm. Al-Muthalib bin Azhar meninggal di Habasyah. Di sanateh, Ramlah binti Abu Auf melahirkan Abdullah bin Al-Muthalib. Ada yang mengatakan bahwa Abdullah bin Al-Muththalib adalah seorang anak yang pertama kali mewarisi harta ayahnya dalam Islam.

Dari Bani Taym bin Murrah bin Ka'ab bin Luay satu orang, dia adalah Amr bin Utsman bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taym. Ia gugur sebagai syahid pada Perang Al-Qadisiyah tatkala ikut terjun ke medan perang bersama Sa'ad bin Abu Waqqash.

Dari Bani Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah bin Ka'ab adalah sebagai berikut: Habbar bin Sufyan bin Abdul Asad. Ia gugur sebagai syahid di Ajnadin salah satu kawasan di Syam pada masa pemerintahan Abu Bakar Radhiyallahu Anhu. Lalu saudara Habbar bin Sufyan, Abdullah bin Sufyan. Ia gugur sebagai syahid di Perang Yarmuk di Syam pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu. Akan tetapi ia diragukan, apakah ia gugur di perang tersebut atau tidak. Dan Hisyam bin Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah. Jadi jumlah seluruhnya tiga orang.

Dari Bani Jumah bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab adalah sebagai berikut: Hathib bin Al-Harits bin

Ma'mar bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah bersama kedua anaknya, Muhammad dan Al-Harits, dan bersama istrinya, Fathimah binti Al-Muhallal. Hathib bin Al-Harits meninggal di Habasyah dalam keadaan Muslim, kemudian istri dan kedua anaknya tiba di Madinah dengan menaiki salah satu perahu. Kemudian saudara Hathib bin Al-Harits, Haththab bin Al-Harits, pergi bersama istrinya, Fukaihah binti Yasar. Haththab bin Al-Harits meninggal di Habasyah dalam keadaan Muslim, kemudian istrinya pulang dengan menaiki salah satu perahu. Kemudian Sufyan bin Ma'mar bin Habib dan kedua anaknya, Junadah dan Jabir, dan juga ibu keduanya, Hasanah, dan saudara seibu keduanya, Syurahbil bin Hasanah. Sufyan bin Ma'mar dan kedua anaknya, Junadah dan Jabir, meninggal pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Jadi jumlah seluruhnya enam orang.

Dari Bani Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab adalah sebagai berikut: Abdullah bin Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm, ia adalah seorang penyair dan meninggal dunia di daerah Habasyah. Qais bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Sa'id bin Sahm. Abu Qais bin

Al-Harits bin Qais bin Adi bin Sa'id bin Sahm, ia gugur sebagai syahid di Perang Yamamah pada zaman pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu. Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Sa'id bin Sahm, dia adalah utusan Rasulullah kepada Kisra Persia. Al-Harits bin Al-Harits bin Qais bin Adi. Ma'mar bin Al-Harits bin Qais bin Adi. Bisyr bin Al-Harits bin Qais bin Adi. Saudara seibu Bisyr bin Al-Harits dari Bani Tamim yang bernama Sa'id bin Amr, ia gugur saat Perang Ajnadin sebagai syahid pada zaman pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu. Sa'id bin Al-Harits bin Qais, ia gugur saat Perang Yarmuk sebagai syahid pada zaman pemerintahan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu. As-Saib bin Al-Harits bin Qais, ia terluka di Thaif bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan gugur saat Perang Fihl sebagai syahid pada zaman pemerintahan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu. Dan ada juga yang mengklaim bahwa ia gugur di Perang Khaibar, namun hal tersebut diragukan. Umair bin Riab bin Hudzaifah bin Mihsyam bin Sa'id bin Sahm, ia gugur di Ain At-Tamri saat bersama Khalid bin Al-Walid yang waktu itu dalam perjalanan pulang dari Yamamah pada zaman pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu. Jadi jumlah seluruhnya sebelas orang.

Dari Bani Adi bin Ka'ab bin Luay adalah sebagai berikut: Urwah bin Abdul Uzza bin

Hurtsan bin Auf bin Ubaid bin Uwajj bin Adi bin Ka'ab, ia meninggal di daerah Habasyah. Adi bin Nadhlah bin Abdul Uzza bin Hurtsan, ia meninggal di Habasyah. Jadi jumlah seluruhnya dua orang.

Pada saat Adi bin Nadhlah pergi ke Ha-basyah, ia pergi bersama anaknya An-Nu'man bin Adi. Dan An-Nu'man sendiri adalah orang yang datang bersama kaum Muslimin dari Habasyah dan hidup sampai masa pemerintahan Umar bin Khaththab kemudian Umar bin Khaththab menjadikannya sebagai gubernur Maisyan, sebuah kawasan di Basrah. Di sana ia melantunkan beberapa bait syair:

*Apakah telah terdengar oleh Hasna tentang sebuah kabar?
Bahwa suaminya di Maisyan disuguhi minum dari kaca dan guci
Jika aku suka seluruh gadis desa bernyanyi untukku
Juga para penari yang berlenggak-lenggok di atas jari-jarinya
Bila kau menyesal maka berilah aku minum yang lebih banyak
Jangan beri aku dengan minuman yang lebih sedikit
Mungkin Amirul Mukminin berburuk sangka
Kami menyesal berada di bawah reruntuhan bangunan nan tinggi*

Tatkala bait-bait syair tersebut sampai ke telinga Umar bin Khaththab ia marah lalu berkata: "Ya, demi Allah, itu sangat menggangguku. Maka barangsiapa yang bertemu dengan An-Nu'man bin Adi, katakan padanya bahwa aku mencopot dari jabatannya." Umar bin Khaththab pun mencopot An-Nu'man bin Adi. Setelah itu, pada saat An-Nu'man bin Adi pulang dan tiba di hadapan Umar bin Khaththab, ia meminta maaf dan berkata: "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, aku Tidak berbuat apa-apa sebagaimana yang ada dalam syair yang engkau dengar, akan tetapi aku seorang penyair yang kelepasan bicara seperti yang biasa terjadi pada para penyair." Umar bin Khaththab berkata: "Demi Allah, janganlah engkau mengerjakan tugas apa pun untukku selagi aku hidup, karena ucapan yang engkau katakan."

Kemudian dari Bani Amir bin Luai bin Ghalib bin Fihl cuma satu orang, ia adalah Salith bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl bin Amir, ia adalah utusan Rasulullah kepada Haudzah bin Ali Al-Hanafi di Yamamah.

Dari Bani Al-Harits bin Fihri bin Malik adalah sebagai berikut: Utsman bin Abdu Ghanm bin Zuhair bin Abu Syadad. Sa'ad bin Abdu Qais bin Laqith bin Amir bin Umaiyah bin Dzariq bin Al-Harits bin Fihri dan Iyadh bin Zuhair bin Abu Syadad. Jadi jumlah seluruhnya tiga orang.

Maka jumlah seluruh orang-orang yang hijrah ke Habasyah dan tidak datang kepada Rasulullah di Makkah, tidak ikut perang Badar dan kemudian datang setelah itu dan juga tidak diangkut Najasyi dengan dua perahu adalah tiga puluh empat orang.

Nama-nama Orang yang Hijrah dan Anak-anak Mereka yang Meninggal Dunia di Habasyah.

Ibnu Ishaq berkata: Dari Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf adalah Ubaidillah bin Jahsy bin Riab kolega Bani Umaiyah. Ia meninggal dunia di Habasyah dalam keadaan Kristen.

Dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qu-shay adalah Amr bin Umaiyah bin Al-Harits bin Asad.

Dari Bani Jumah adalah Hathib bin A-Harits dan saudaranya, Haththab bin Al-Harits.

Dari Bani Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab adalah Abdullah bin Al-Harits bin Qais.

Dari Bani Adi bin Ka'ab bin Luay adalah Urwah bin Abdul Uzza bin Hurtsan bin Auf dan Adi bin Nadhlah.

Jadi jumlah seluruh orang-orang yang hijrah ke Habasyah dan meninggal dunia di sana adalah tujuh orang.

Adapun dari anak-anak mereka yang meninggal dunia di Habasyah hanya dari Bani Taym bin Murrah saja yaitu satu orang, dan dia adalah Musa bin Al-Harits bin Khalid bin Shakhr bin Amir.

Sementara jumlah wanita Muslimah yang hijrah ke Habasyah baik yang kembali pulang atau meninggal dunia di sana, adalah enam belas orang, dan itu tidak termasuk putri-putri mereka yang lahir di sana. Dan inilah rincian nama-nama yang pulang lagi atau meninggal di sana, dan wanitawanita yang hijrah bersama mereka:

Dari kaum Quraisy, sebagai berikut: dari Bani Hasyim adalah Ruqaiyyah binti Rasulullah.

Dari Bani Umaiyah adalah Ummu Habibah binti Abu Sufyan bersama putrinya, Habibah. Ummu Habibah membawanya hijrah ke Habasyah dan juga membawanya pulang dari sana.

Dari Bani Makhzum adalah Ummu Salamah binti Abu Umaiyah, ia pulang bersama putrinya, Zainab yang di lahirkan di Habsyah, hasil dari pernikahannya dengan Abu Salamah.

Dari Bani Taym bin Murrah adalah Raithah binti Al-Harits bin Jubailah. Ia pulang bersama kedua putrinya yang lahir di Habasyah, Aisyah binti Al-Harits dan Zainab binti Al-Harits dan bersama anak laki-lakinya, Musa bin Harits, namun mereka meninggal dunia ketika di perjalanan karena air yang mereka minum di jalan. Adapun yang tiba hanya salah seorang putrinya yang lahir di Habasyah dia bernama Fathimah. Dan tidak ada yang tersisa dari anak-anaknya kecuali dia.

Dari Bani Sahm bin Amr adalah Ramlah binti Abu Auf bin Dhubairah.

Dari Bani" Adi bin Ka'ab adalah Laila binti Abu Hatsmah bin Ghanim.

Dari Bani Amir bin Luay adalah sebagai berikut: Saudah binti Zam'ah bin Qais, Sahlah binti Suhail bin Amr, Putri Al-Muhallal, Amrah binti As-Satii bin Waqdan dan Ummu Kultsum binti Suhail bin Amr.

Adapun dari orang-orang Arab yang bernasab jauh adalah sebagai berikut: Asma'-binti Umais bin AnNu'man Al-Khats amiyyah, Fathimah binti Shafwan bin Umaiyah bin Muharrits Al-Kinaniyah, Fukaikah binti Yasar, Barakah binti Yasar, Hasanah ibu Syurahbil bin Hasanah.

Inilah nama anak-anak kaum Muslimin yang lahir di Habasyah

Dari Bani Hasyim, Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib.

Dari Bani Abdu Syams adalah sebagai berikut: Muhammad bin Abu Hudzaifah, Sa'id bin Khalid bin Sa'id saudara perempuan Sa'id dan Amah binti Khalid.

Dari Bani Makhzum adalah Zainab binti Abu Salamah bin Abdul Asad.

Dari Bani Zuhrah adalah Abdullah bin Al-Muthalib bin Azhar.

Dari Bani Taym adalah Musabin Al-Harits bin Khalid dan saudari-saudari perempuannya, yaitu Aisyah binti Al-Harits, Fathimah binti A-l-Harits, dan Zainab binti Al-Harits.

Detailnya, anak laki-laki yang lahir di Ha-basyah berjumlah lima orang, yaitu: Abdullah bin Ja'far, Muhammad bin Abu Hudzaifah, Sa'id bin Khalid, Abdullah bin Al-Muthalib dan Musa bin Al-Harits.

Sementara anak-anak perempuan juga berjumlah lima orang yaitu: Amah binti Khalid, Zainab binti Abu Salamah, Aisyah binti Al-Harits bin Khalid bin Shakhr, Zainab binti Al-Harits bin Khalid bin Shakhr, Fathimah binti Al-Harits bin Khalid bin Shakhr.

Umrah Pada Bulan Dzul Qa'dah Tahun Ketujuh Hijriyah

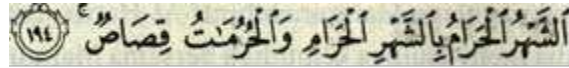
Ibnu Ishaq berkata: Sekembalinya dari Khaibar, Rasulullah menetap di Madinah selama bulan Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, dan Syawwal. Di sela-sela waktu antara budan-bulan itu, beliau meagirim para pengintai dan ekspedisinya.

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ketujuh Hijriyah, pada bulan dimana beliau di hadang oleh orang-orang musyrik. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengadakan perjalanan dari Madinah untuk menunaikan ibadah umrah sebagai pengganti umrah yang pernah digagalkan oleh kaum musyrikin.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah memberi mandat kepada Uwaif bin Al-Adhbath Ad-Daili untuk menjadi imam di Madinah untuk sementara waktu. Umrah ini disebut umrah qishas, sebab dilaksanakan pada bulan DzuJqa'dah yang merupakan salah satu bulan haram, yaitu pada tahun keenam Hijriyah. orang-orang Quraisy melarang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melaksanakan umrah, lalu pada tahun berikutnya, tahun ketujuh Hijriah, beliau

mengambil qishas (pembalasan) dari mereka yaitu dengan cara datang ke Makkah pada bulan Dzulqa'dah.

Aku mendengar riwayat dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata: Allah Ta 'ala menurunkan ayat berikut tentang umrah tersebut:



Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash (QS. al-Baqarah: 194).

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berangkat ke Makkah bersama para sahabat yang hendak ikut umrah pada tahun sebelumnya, namun gagal dilaksanakan. Saat orang-orang Quraisy mendengar keberangkatan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, mereka pergi meninggalkan Makkah. Orang-orang Quraisy saling berbicara diantara mereka bahwa Rasulullah dan para sahabat berada dalam kesulitan, tekanan, dan penderitaan.

Ibnu Ishaq berkata: Orang yang tidak aku ragukan integritasnya berkata kepadaku dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. yang berkata: Orang-orang Quraisy berbaris di Daar An-Nadwah untuk menyaksikan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan para sahabat. Ketika beliau dan para sahabat memasuki Masjidil Haram, beliau *beridhthiba'* (menyembunyikan sebagian tangannya), dan mengeluarkan tangan kanannya lalu bersabda: "Semoga Allah merahmati orang yang memperlihatkan kekuatannya terhadap orang-orang Quraisy pada hari ini." Rasulullah menyentuh rukun, kemudian berlari-lari kecil bersama para sahabat hingga Baitullah tertutup oleh mereka, kemudian beliau menyentuh Rukun Yamani, dan terus berjalan hingga menyentuh bagian Hajar Aswad, beliau berlarilari kecil pada tiga putaran pertama, dan berjalan di sisa putaran. Ibnu Abbas berkata: Orang-orang Quraisy melihat bahwa thawaf yang beliau lakukan berbeda dengan thawaf yang selama ini mereka lakukan. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sengaja memperlihatkan thawaf dengan cara tadi itu kepada orang-orang Quraisy, karena beliau mendengar ucapan mereka bahwa beliau dan para sahabat berada dalam kesulitan, tekanan, dan penderitaan. Dan pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menunaikan haji Wada', beliau mengerjakan thawaf seperti di atas kemudian thawaf semacam itu ditetapkan sebagai sunnah beliau.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr menceritakan kepadaku bahwa pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sampai di Makkah untuk melaksanakan umrah tersebut, tali kendali unta beliau dipegang Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu Anhu* seraya menuturkan syair:

*Hai orang-orang kafir, biarkanlah dia menempuh jalannya
Biarkanlah karena semua kebaikan ada pada Rasul-Nya
Wahai Tuhan, aku beriman kepada sabdanya
Ku yakin hak Allah pasti menerimanya
Kami perangi kalian selaras takwilnya
Seperti kami perangi kalian selaras dengan wahyu-Nya
Kami serang kalian dengan pukulan yang melepaskan kepala dari lehernya
Dan membuat sahabat kehilangan sahabat dekatnya.*

Ibnu Hisham berkata: "Bait syair, 'Kami perangi kalian selaras dengan takwilnya,' dan bait sesudahnya merupakan bait syair milik Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhuma* yang

diueapkannya dalam peristiwa yang berbeda. Dengan dalil bahwa Abdullah bin Rawahah Radhiyallahu Anhumu menunjukan syair tadi untuk orang-orang musyrikin, padahal mereka tidak mempercayai wahyu, sedangkan orang yang dibunuh sesuai dengan takwil ialah orang yang mempercayai wahyu.

Rasulullah *Shallallahu Alalhi wa Sallam* Menikah dengan Maimunah

Ibnu Ishaq berkata: Aban bin Shalih dan Abdullah bin Abu Najih meriwayatkan kepadaku dari Atha' bin Abu Rabah juga Mujahid bin Al-Hajjaj meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Abbas Radiyallahu Anhumu, ia berkata: Pada perjalanan umrah tersebut Rasulullah *Shallallahu Alalhi wa Sallam* menikah dengan Maimunah binti Al-Harits dan Al-Abbas bin Abdul Muthalib merupakan orang yang menikahkan beliau dengannya.

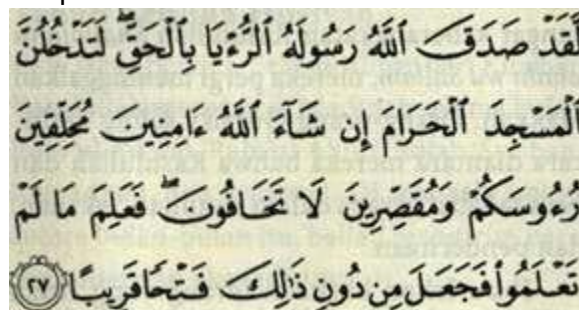
Ibnu Hisyam berkata: Maimunah binti At-Harits mewakilkan urusan dirinya kepada saudaranya Ummu Al-Fadhl, istri Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Kemudian Ummu Al-Fadhl melimpahkan kepada suaminya, Al- Abbas bin Abdul Muthalib. Rasulullah *Shallallahu Alalhi wa Sallam* menikahi Maimunah binti Al-Harits di Makkah dengan mahar uang sebesar empat ratus dirham.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah berada di Makkah selama tiga hari. Pada hari ketiga, Huwaithib bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bersama dengan beberapa orang Quraisy lainnya datang kepada beliau, mereka diberi tugas oleh orang-orang Quraisy untuk mengusir beliau. Mereka berkata kepada Rasulullah: "Batas izin tinggalmu di Makkah telah habis, maka segeralah engkau pergi dari kami."

Rasulullah bersabda: "Apa yang akan menimpa kalian, andai kalian membiarkanku mengadakan resepsi pernikahan di tengah-tengah kalian lalu kalian ikut menghadirinya dan aku akan menyajikan hidangan makanan untuk kalian?" Orang-orang Quraisy berkata: "Kami tidak butuh makananmu. Pergilah!"

Rasulullah meninggalkan Makkah dan menugaskan Abu Rati', mantan budaknya untuk menjaga Maimunah binti Al-Harits, lalu dia menyusulnya kemudian bersama Maimunah binti Al-Harits di daerah Sarif. Di sanalah resepsi pernikahannya dilangsungkan. Pada bulan Dzulhijjah, Rasulullah pulang ke Madinah.

Ibnu Hisyam berkata: Abu Ubaidah meriwayatkankepadaku bahwa Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat berikut kepada Rasulullah:



Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kalian pasti memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kalian tidak merasa takut, maka Allah mengetahui apa yang tidak kalian ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (QS. al-Fath: 27). Kemenangan yang dekat maksudnya adalah penaklukan Khaibar.

BAB: 136

TAHUN KEDELAPAN HIJRIYAH

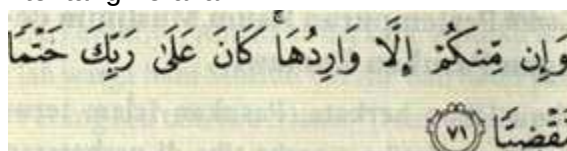
Perang Mu'tah Bulan Jumadal Ula Tahun Kedelapan dan Terbunuhnya Ja'far, Zaid dan Ibnu Rawahah

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tinggal di Madinah pada sisa bulan Dzulhijjah dan terus hingga bulan Muharram, Shafar, Rabiul Awal, dan Rabiul Akhir. Pada bulan Jumada Ula, beliau mengirim pasukan ke Syam yang kemudian diantara mereka ada yang gugur di perang Mu'tah.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja far bin Zubair meriwayatkan kepadaku dari Urwah bin Zubair, ia berkata: Pada bulan Jumadal Ula tahun kedelapan Hijriyah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengirim pasukan ke Mu'tah dan menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai panglima. Rasulullah bersabda: "Apabila Zaid gugur, maka panglima pasukan digantikan oleh Ja'far bin Abu Thalib. Apabila Ja'far bin Abu Thalib gugur, maka digantikan oleh Abdullah bin Rawahah."¹⁸⁰

180 HR. Bukhari pada hadits no. 4261 dari hadits Abdullah bin Umar

Pasukan Islam segera mengadakan persiapan dan bersiaga penuh untuk berangkat melaksanakan tugas dan kewajiban. Pasukan itu berjumlah tiga ribu personel. Saat keberangkatan tiba, kaum Muslimin melepas keberangkatan mereka dan mengucapkan salam perpisahan kepada para panglima pasukan. Ketika Abdullah bin Rawahah diberi ucapan selamat jalan oleh orang-orang yang melepas kepergian para panglima pasukan, ia menangis. Para sahabat bertanya: "Wahai Ibnu Rawahah mengapa engkau menangis?" Abdullah bin Rawahah menjawab: "Demi Allah, aku menangis bukan karena kecintaanku pada dunia atau kerinduanku pada kalian, namun karena aku pernah mendengar Rasulullah membaca ayat Al-Qur'an tentang neraka:



Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan mendatangi neraka tersebut; hal ini bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan (QS. Maryam: 71).

Aku tidak tahu seperti apa nasib diriku setelah kematian. Kaum Muslimin berkata: Semoga Allah menyertai, melindungi serta mengembalikan kalian kepada kami dalam keadaan selamat.

Kemudian Abdullah bin Rawahah Radhiyallahu Anhu menuturkan syair:

*Aku memohon ampunan pada Sang Maha Penyayang
Dan pukulan dahsyat yang memancarkan darah
Atau tikaman oleh manusia haus darah
Dengan tombak yang menembus usus dan hati
Hingga orang-orang berkata tatkala melewati kuburanku,
Semoga Allah memberi petunjuk kepada tentara dan ia telah menggapainya*

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat pasukan siap untuk berangkat, Abdullah bin Rawahah menghadap Rasulullah dan mengucapkan salam perpisahan kepadanya.

Ibnu Ishaq berkata: Lalu pasukan tersebut berangkat dan dilepas oleh Rasulullah. Setelah beliau melepas dan berpisah dengan mereka, Abdullah bin Rawahah bertutur:

Semoga damai tercurah kepada orangyangku tinggalkan di Madinah Sebaik-baik penjaga dan sahabat

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian pasukan Islam berangkat dan singgah di sebuah daerah di Syam bernama Ma'an. Di sana, mereka mendengar kabar bahwa Heraklius telah tiba di Ma'ab, sebuah daerah di Al-Balqa', dengan membawa seratus ribu tentara Romawi dan seratus ribu tentara sekutu dari Lakhm, Judzam, Al-Yaqin, Bahra', dan Baly yang dipimpin salah seorang dari Baly kemudian dari Irasyah yang bernama Malik bin Zafilah. Pada saat kaum Muslimin mendapatkan informasi itu, mereka tinggal di Ma'an selama dua malam untuk berfikir mencari solusi. Sebagian mereka berpendapat: "Kita harus mengirim surat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk memberitahukan kepadanya jumlah kekuatan pasukan musuh, agar beliau mengirim pasukan tambahan atau memerintahkan kita kembali pulang."

Abdullah bin Rawahah memotivasi mereka seraya berkata: "Wahai kaum Muslimin, demi Allah, sesungguhnya hal yang kalian takuti ini pada hakikatnya inilah yang kalian cari yaitu mati syahid. Kita tidak memerangi musuh karena jumlah kita banyak atau kekuatan. Tapi, kita memerangi mereka dengan agama ini yang menjadikan kita dimuliakan oleh Allah. Berangkatlah, kalian akan memperoleh salah satu dari dua kebaikan: kemenangan atau mati syahid." Kaum Muslimin berkata: "Demi Allah, apa yang dikatakan Abdullah bin Rawahah adalah benar." Maka kaum muslimin pun berangkat.

Ibnu Ishaq berkata: Pasukan kaum Muslimin pun berangkat. Kemudian Abdullah bin Abu Bakr meriwayatkan kepadaku bahwa ia diberitahu dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Aku adalah seorang anak yatim dalam asuhan Abdullah bin Rawahah Radhiyallahu Anhu. Dalam perjalanan ini, ia membawaku dan menempatkanku di kantong besar yang ada pada unta. Demi Allah, pada saat ia berjalan pada suatu malam, aku mendengarnya menuturkan syair berikut ini:

*Bila engkau membawaku mengangkut perbekalanku
Dalam perjalanan empat hari di tanah berair penuh batu
Maka nikmatilah hidup dan kau tidak tercela
Dan aku tidak akan kembali ke keluarga di belakang
Kaum Muslimin telah pergi dan mereka meninggalkan aku
Di daerah Syam karena senang berdiam di sana
Engkau wahai kudaku, ditinggalkan orang yang memiliki nasab dekat
Kepada Ar-Rahman dalam keadaan persaudaraan yang terputus
Disana, aku tidak peduli dengan buah-buahan yang tergantung pada
hujan Dan kurma yang akarnya disirami oleh manusia*

Saat mendengar untaian bait-bait syair tersebut, aku menangis. Abdullah bin Rawahah memukulku dengan tongkat kecil seraya berkata: "Anakku, apa salahnya jika Allah menganugerahkan kepadaku mati syahid dan engkau pulang pada salah satu kantong pelana unta ini?" situ, Abdullah bin Rawahah bertutur:

*Wahai Zaid, wahai" Zaid unta yang berjalan cepat, malam telah berlalu
Engkau telah mendapat petunjuk, maka
turunlah*

Pertempuran Kaum Muslimin dengan Pasukan Romawi

Ibnu Ishaq berkata: Pasukan Islam terus berjalan. Ketika mereka tiba di perbatasan Al-Balqa' tepatnya di desa Masyarif, mereka berpapasan dengan pasukan Romawi dan pasukan sekutu Arab. Kedua pasukan itu saling merapat, namun kaum Muslimin bergerak menuju daerah Mu'tah. Di sanalah, kedua belah pihak berhadapan. Kaum Muslimin bersiap-siap menghadapi musuh dengan menunjuk Quthbah bin Qatadah seorang sahabat dari Bani Udzrah sebagai pemimpin pasukan sayap kanan sedangkan pada sayap kiri dipimpin oleh Ubayah bin Malik seorang sahabat dari kaum Anshar.

Ibnu Hisyam berkata: Pendapat lain mengatakan namanya Ubadah bin Malik.

Zaid bin Haritsah Radhiyallahu Anhu Gugur sebagai Syahid

Ibnu Ishaq berkata: Kedua belah pihak saling berhadapan lalu saling serang. Zaid bin Haritsah bertempur dengan memegang panji perang Rasulullah hingga gugur karena terkena tikaman tombak musuh.

Kepemimpinan dan Syahidnya Ja'far

Kemudian panji perang diambil alih oleh Ja'far bin Abu Thalib. Saat perang berkecamuk, Ja'far bin Abu Thalib turun dari kudanya dan menyembelih kudanya tersebut. Kemudian ia

bertempur hingga gugur. Dalam sejarah Islam, Ja'far bin Abu Thalib merupakan orang yang pertama kali menyembelih kudanya di medan perang.

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair meriwayatkan kepadaku dari ayahnya, Abbad, ia berkata: Ayahku adalah warga Bani Murrah bin Auf dan hadir pada Perang Mu'tah, ia berkata: "Demi Allah, pada saat aku menyaksikan Ja'far bin Abu Thalib turun dari kudanya, lalu menyembelihnya, kemudian bertempur hingga terbunuh, ia bertutur:

*Betapa indah dan dekatnya surga
Minumannya baik dan menyegarkan
Orang-orang Romawi sungguh dekat siksanya
Mereka kafir dan bernasab jauh
Jika bertemu, akan kuserang mereka*

Ibnu Hisyam berkata: Seorang yang aku percayai meriwayatkan kepadaku bahwa Ja'far bin Abu Thalib mempertahankan panji perang dengan tangan kanannya hingga putus, kemudian ia memegangnya dengan tangan kiri hingga putus, lalu ia dekap dengan kedua lengannya hingga ia pun gugur pada usianya yang ketiga puluh tiga tahun. Allah Ta'ala memberinya balasan berupa dua buah sayap sehingga ia dapat terbang di dalam surga sesuka hatinya. Pendapat lain mengatakan bahwa salah seorang tentara Romawi memukulnya dan tubuhnya terbelah menjadi dua bagian.

Komando Abdullah bin Rawahah Radhiyallahu Anhu dan Kematianya

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair meriwayatkan kepadaku dari ayahnya, Abbad, ia berkata: ayahku merupakan warga Bani Murrah bin Auf, ia kepadaku: Tatkala Ja'far bin Abu Thalib menemui kesyahidannya, Abdullah bin Rawahah cepat bertindak dengan mengambil alih panji perang. Ia maju dengan membawa bendera perang itu dengan mengendarai kuda dan terjun ke medan perang, namun dia sedikit ragu, kemudian ia bertutur:

*Aku bersumpah: Wahai diriku engkau harus terjun ke medan laga
Kau harus terjun ke medan laga atau kupaksa engkau menerjuninya
Manusia telah siaga dan berteriak kencang
Lalu kenapa kulihat kau tak suka surga
Sudah sekian lama engkau merasa tentram
Engkau hanyalah setetes air mani di himpitan daging*

Abdullah bin Rawahah juga bertutur:

*Wahai diriku jika tidak terbunuh, engkaupun kan mati jua
Kekang kematian kini telah mengenaimu
Apa yang engkau impikan telah diberikan kepadamu
Jika engkau mengerjakan perbuatan keduanya, kau pasti dapat petunjuk*

Adapun yang dimaksud dengan "keduanya" pada bait syair itu ialah Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abu Thalib.

Ibnu Ishaq berkata: kemudian, Abdullah bin Rawahah maju ke medan laga. Kala itu, ia dihampiri saudara sepupunya yang membawa sepotong tulang yang masih terdapat daging padanya. Saudara sepupunya itu berkata: "Makanlah daging ini agar badanmu tambah kuat, sesungguhnya hari-hari ini engkau berada dalam hari-hari yang melelahkan." Abdullah bin Rawahah pun mengambil daging tersebut menggigitnya. Tiba-tiba dia mendengar suara pertempuran, ia pun berkata: "Apakah engkau masih hidup di dunia?!". Ia pun segera membuang daging tersebut dan mengambil pedangnya lalu bertempur hingga gugur sebagai syahid.

Sepeninggal Abdullah bin Rawahah, panji perang diambil alih oleh Tsabit bin Arqam dari Bani Al-Ajlan. Ia berkata: "Wahai kaum Muslimin, pilihlah salah seorang dari kalian untuk menjadi panglima pasukan." Kaum Muslimin berkata: "Engkaulah panglima perang kami." Tsabit bin Arqam berkata: "Aku tidak bersedia." Kemudian kaum Muslimin mengangkat Khalid bin Walid untuk menjadi panglima pasukan. Ketika Khalid bin Walid mengambil panji perang, ia pun menyerang musuh, namun kemudian mundur dan pulang bersama kaum Muslimin.

Berita Dari Rasulullah Tentang Apa yang Terjadi Pada Kaum Muslimin dan Orang Romawi

Ibnu Ishaq berkata: Ketika para panglima pasukan Islam gugur, Rasulullah bersabda: "Panji perang dipegang Zaid bin Haritsah kemudian dia bertempur hingga gugur sebagai syahid, lalu panji perang diambil alih oleh Ja'far bin Abu Thalib, diapun bertempur hingga gugur sebagai syahid." Kemudian Rasulullah terdiam sejenak hingga rona wajah orang-orang Anshar berubah dan mengira telah terjadi sesuatu yang tidak mereka sukai pada Abdullah bin Rawahah. Kemudian Rasulullah melanjutkan sabdanya: "Kemudian panji perang diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah, lalu dia bertempur hingga gugur sebagai syahid." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terus melanjutkan sabdanya: "Diperlihatkan kepadaku dalam mimpi, bahwa mereka berada di surga di atas singgasana terbuat dari emas. Aku melihat singgasana Abdullah bin Rawahah miring tidak seperti singgasana dua sahabatnya. Aku bertanya: "Mengapa singgasana Abdullah bin Rawahah miring?" Dikatakan kepadaku: "Tatkala

Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abu Thalib maju ke medan laga tanpa ragu, sedang Abdullah bin Rawahah sedikit ragu sebelum ia bertempur."¹⁸¹

181 Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada hadits no. 1750 dari hadits Abdullah bin Ja'far. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Albani dalam buku *Talkhish Ahkam al-Janaiz* pada hadits no. 111

Duka Cita Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Atas Meninggalnya Ja'far dan wasiat-wasiatnya untuk Keluarganya

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr meriwayatkan kepadaku dari Ummu Isa Al-Khuza'iyah dari Ummu Ja'far binti Muhammad bin Ja'far bin Abu Thalib dari neneknya, Asma binti Umais, ia menceritakan: Ketika Ja'far dan para sahabat gugur, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang berta'ziah kepadaku. Saat itu, aku baru selesai menyamak sebanyak empat puluh kulit, membuat adonan roti, memandikan anak-anakku, meminyaki rambut, dan

membersihkan mereka. Rasulullah bersabda: "Bawalah kemari anak-anak Ja'far." Aku pun segera membawa anak-nakku ke hadapan beliau, lalu Rasulullah mencium mereka satu persatu dengan air mata berlinang. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang membuat engkau menangis? Apakah engkau telah mendapat berita tentang Ja'far dan para sahabatnya?" Rasulullah bersabda: "Mereka gugur pada hari ini." Aku pun berdiri dan berteriak hingga wanita-wanita berkumpul di sekitarku. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari rumahku seraya bersabda: "Janganlah kalian lupa memasak makanan bagi keluarga Ja'far, sebab mereka telah disibukkan dengan kematian Ja'far."¹⁸²

182 HR. Ibnu Majah pada hadits no. 1611, Ahmad pada hadits 27131 dan dinyatakan shahih oleh Albani dalam bukunya *Shahih al-Sunan*

Ibnu Ishaq berkata: Abdurrahman bin Al-Qasim bin Muhammad meriwayatkan kepadaku dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: Saat berita tentang gugurnya Ja'far bin Abu Thalib sampai, aku melihat rona duka pada wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Salah seorang sahabat masuk ke tempat beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, para wanita membuat kami repot dan sangat mengganggu." Rasulullah bersabda: "Temuilah mereka dan perintahkan agar mereka diam!" Sahabat tersebut pergi namun datang kembali dan mengatakan hal yang sama. Aku berkata: "Bisa saja berlebih-lebihan akan membahayakan pelakunya." Rasulullah bersabda: "Pergilah ke tempat mereka dan suruhlah mereka untuk diam. Jika mereka tetap tidak diam, maka taburkan tanah ke mulut mereka." Aku berkata dalam hati tentang sahabat tersebut: "Demi Allah, engkau tidak membiarkan dirimu bebas dan kau tidak taat kepada Rasulullah." Aku tahu sahabat itu tidak sanggup menaburkan tanah ke mulut para wanita tersebut.¹⁸³

183 Hadits Muttafaq 'alaih. Pada Bukhari di hadits no. 1305 dan Muslim pada hadits no. 935.

Ibnu Ishaq berkata: Quthbah bin Qatadah Al-Udzri, pemimpin pasukan sayap kanan tentara kaum Muslimin menyerang Malik bin Zafilah dan berhasil menewaskannya. Quthbah bin Qatadah bertutur:

*Ku tusuk anak Zafilah bin Al-Irasy
Dengan tombak yang menembus tubuhnya kemudian merobeknya
Aku pukul lehernya hingga miring laksana miringnya ranting pohon As-Salam
Kami giring wanita-wanita sepupunya
Pada hari Ruqaiqah laksana domba-domba*

Ibnu Hisyam berkata: Kata "Bin Al-Irasy," bukan berasal dari Ibnu Ishaq.

Sedangkan bait ketiga berasal dari Khallad bin Qurrah. Pendapat lain mengatakan Malik bin Rafilah.

Dukun wanita Hadas dan Peringatan Atas Kaumnya

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat mendengar kepulangan pasukan kaum Muslimin, dukun wanita dari Hadas berkata mengingatkan kaumnya di sebuah perkampungan yang bernama

Bani Ghanm: "Aku peringatkan kalian terhadap sebuah kaum yang melihat dengan memicingkan mata dan penuh lirik-an, menuntun unta dengan berurutan, dan menumpahkan darah kotor." Orang-orang Bani Ghanm mematuhi ucapan dukun wanita itu dan menyingkir dari Lakhm. Setelah itu Hadas tetap menjadi sebuah kabilah yang besar dan makmur.

Sedangkan orang-orang yang menyulut api perang pada saat itu adalah Bani Tsa'labah, merupakan salah satu kabilah di Hadas yang terus berkurang setelah itu. Setelah Khalid bin Walid berhasil mundur, ia pulang ke Madinah bersama para pasukan Islam.

Pasukan Islam Pulang Ke Madinah, Sambutan Rasulullah serta Kemarahan Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far bin Zubair berkata kepadaku dari Urwah bin Zubair yang berkata: Pada saat pasukan kaum Muslimin mendekati kawasan Madinah, mereka disambut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kaum Muslimin, dan anak-anak sambil berlarian. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama kaum Muslimin datang ke tempat itu dengan menunggang kuda. Beliau bersabda: "Ambillah anak-anak, bawa mereka, dan berikan kepadaku anak Ja'far. Maka' Abdullah bin Ja'far dibawa dihadapan Rasulullah kemudian beliau mengambilnya dan membawanya. Adapun Kaum Muslimin menaburkan tanah ke arah pasukan kaum Muslimin sambil berkata: "Wahai orang-orang yang lari, kalian lari dari jalan Allah." Rasulullah bersabda: "Mereka tidak melarikan diri, namun akan balik kembali, Insya Allah."

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr berkata kepadaku, dari Amir bin Abdul-lah bin Zubair, dari beberapa anggota keluarga Al-Harits bin Hisyam —mereka adalah pamannya— yang berkata: Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, isteri Rasulullah: Ia bertanya kepada istri Salamah bin Hisyam bin Al-Ash bin Al-Mughirah: "Kenapa aku tidak melihat Salamah ikut shalat berjamaah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para sahabatnya?" Istri Salamah bin Hisyam menjawab: 'Demi Allah, ia tidak bisa keluar, sebab setiap kali ia keluar, orang-orang selalu mengejeknya: "Hai orang-orang yang lari, kalian lari dari jalan Allah." Oleh sebab itulah, ia berdiam diri di rumah dan tidak berani keluar."

Ibnu Ishaq berkata: Perihal apa yang terjadi pada pasukan kaum Muslimin dan keputusan Khalid bin Walid untuk menghindari musuh, serta kepulangannya bersama pasukan. Dengan demikian Qais menjelaskan apa yang menjadi perselisihan di tengah penduduk Madinah dalam syairnya ini. Bahwa banyak orang yang tidak suka dan mengelak dari kematian dan dia menyatakan bahwa langkah Khalid bersama pasukannya adalah benar.

Ibnu Hisyam berkata: Az-Zuhri berkata bahwa setelah ketiga panglima pasukan kaum Muslimin gugur, maka kaum Muslimin di pimpin oleh Khalid bin Walid hingga Allah memberi kemenangan kepada mereka. Khalid bin Walid tetap menjadi panglima pasukan hingga tiba di tempat Rasulullah.

Syuhada' Mu'tah Inilah nama- nama syuhada' kaum Muslimin di Perang Mu'tah

Ibnu Ishaq berkata: Di antara para syuhada' dari kaum Quraisy, kemudian dari Bani Hasyim adalah sebagai berikut: Ja'far bin Abu Thalib dan Zaid bin Haritsah Radhiyallahuma.

Dari Bani Adi bin Ka'ab adalah Mas'ud bin Al-Aswad bin Haritsah bin Nadhlah.

Dari Bani Malik bin Hishl adalah Wahb bin Sa'ad bin Abu Sarh.

Adapun para syuhada dari kaum Anshar, kemudian dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj adalah sebagai berikut: Abdullah bin Rawahah, Abbad bin Qais.

Dari Bani Ghanm bin Malik bin An-Najjar adalah Al-Harits bin Nu'man bin Isaf bin Nadhlah bin Abdun bin Auf bin Ghanm.

Dari Bani Mazin bin An-Najjar adalah Suraqah bin Amr bin Athiyyah bin Khansa.

Ibnu Hisyam berkata: Ibnu Syihab berkata: Di antara syuhada Perang Mu'tah dari Bani Mazin bin AnNajjar adalah kedua anak Amr bin Zaid Bin "Auf bin Mabdzul yakni Abu Kulaib dan Jabir. Mereka berdua adalah saudara kandung.

Dari Bani Malik bin Afsha adalah sebagai berikut: Amr dan Amir bin Sa'ad bin Al-Harits bin Abbad bin Sa'ad bin Amir bin Tsa'labah bin Malik bin Afsha.

Ibnu Hisyam berkata: Ada yang mengatakan bahwa Abu Kilab dan Jabir adalah kedua anak Amr.

Faktor-Faktor yang Mendorong Keberangkatan ke Makkah dan Pembukaan Kota Makkah Pada Bulan Ramadhan Tahun ke 8 Hijriyah

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menetap di Madinah pada bulan Jumadil Akhir dan Rajab setelah pengiriman pasukan Islam ke Mu'tah Ibnu Ishaq berkata: Tak lama berselang, kabilah Bani Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah menyerang kabilah Khuza'ah pada saat mereka berada di mata air mereka di Makkah Bawah yang bernama Al-Watir. Faktor penyebab perang antara kabilah Bani Bakr dengan kabilah Khuza'ah adalah karena orang dari Bani Al-Hadhrami yang bernama Malik bin Abbad -saat itu Bani Al-Hadhrami bersepakat dengan Bani Al-Aswad bin Razn Ad- Daili dari kabilah Bani Bakr- berangkat untuk berdagang. Pada saat ia berada di tengah-tengah kawasan Khuza'ah, orang-orang dari kabilah Khuza'ah menyerangnya dan membunuhnya kemudian mereka merampas harta miliknya. Maka sebagai balasanya, kabilah Bani Bakr balik menyerang salah seorang dari kabilah Khuza'ah yang kemudian membunuhnya. Sebelum Islam datang, orang-orang dari kabilah Khuza'ah menyerang Bani Al-Aswad bin Razn Ad-Daili dan mereka adalah tokoh dan pemuka kaumnya, yaitu Salma, Kultsum, dan Dhuaib, serta membunuh mereka di Araf di perbatasan tanah bertanda batu yang menunjukkan batas tanah haram.

Ibnu Ishaq berkata: Salah seorang dari Bani Ad-Dail berkata kepadaku bahwa pada zaman Jahiliyah, Bani Al-Aswad bin Razn Ad-Dail diberi diyat dua kali lipat, sedangkan mereka membayar satu diyat. Hal tersebut karena kemuliaan mereka atas kami.

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat kabilah Bani Bakr dan kabilah Khuza'ah terlibat konflik seperti itu, Islam meredam kedua belah pihak berperang karena masing-masing pihak lebih sibuk memikirkan Islam. Dan pada saat Perdamaian Hudaibiyah yang terjadi antara Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dengan orang-orang Quraisy yang di dalamnya disyaratkan-sebagaimana diriwayatkan kepadaku oleh Az-Zuhri dari Urwah bin Zubair dari Al-Miswar bin Makhramah, Marwan bin Al-Hakam, dan ulama-ulama lainnya bahwa barangsiapa ingin

masuk ke dalam perjanjian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam maka ia masuk ke dalamnya dan barangsiapa ingin masuk ke dalam perjanjian Quraisy maka hendaklah ia masuk ke dalamnya. Oleh sebab itu, kabilah Bani Bakr memilih masuk ke dalam perjanjian Quraisy sedang kabilah Khuza'ah masuk ke dalam perjanjian Rasulullah. Dan pada saat itulah, Bani Ad-Dail dari kabilah Bani Bakr menggunakan kesempatan untuk membalas dendam atas kematian orang-orang dari Bani Al-Aswad bin Razn Ad-Daili yang dibunuh kabilah Khuza'ah. Oleh karena itulah, Naufal bin Muawiyah Ad-Daili, pemimpin Bani Ad-Dail dari kabilah Bani Bakr, keluar bersama mereka, walaupun tidak semua Bani Bakr keluar mengikutinya, ia tetap menyerang kabilah Khuza'ah yang saat itu sedang berada di Mata Air mereka yang bernama Al-Watir secara tiba-tiba dan membunuh salah satu dari mereka. Dan setelah itu, setiap orang bergabung kepada kabilahnya masing-masing dan bertempur.

Sementara itu, Bani Ad-Dail dari kabilah Bani Bakr mendapat suplai senjata dari kaum Quraisy dan beberapa orang Quraisy ikut terjun membela Bani Ad-Dail dari Bani Bakr di malam hari secara sembunyi-sembunyi. Perang pun terus berkecambuk sampai akhirnya Bani Ad-Dail dari kabilah Bani Bakr berhasil mendesak kabilah Khuza'ah mundur ke tanah haram. Pada saat kabilah Khuza'ah sampai di tanah haram, orang-orang Bani Ad-Dail dari kabilah Bani Bakr berkata: "Wahai Naufal, kita telah memasuki tanah haram. Ingatlah engkau akan Tuhanmu. Ingatlah engkau akan Tuhanmu." Naufal bin Muawiyah Ad-Daili mengucapkan kata-kata umpatan berat: "Tidak ada Tuhan di hari ini wahai Bani Bakr, maka lampiaskan semua dendam kalian. Aku bersumpah, kalian telah mencuri di tanah haram, kenapa kalian tidak melampiaskan dendam kalian di dalamnya?".

Saat Bani Ad-Dail dari kabilah Bani Bakr menyerang kabilah Khuza'ah di Mata Air Al-Watir pada malam hari, mereka berhasil menangkap seorang lelaki dari kabilah Khuza'ah bernama Munabbih berhati lembut. Saat itu dia sedang keluar bersama seorang temannya, Tamim bin Asad. Munabbih berkata kepada Tamim bin Asad, "Wahai Tamim, selamat-kanlah dirimu sendiri. Tinggalkanlah aku, sesungguhnya aku akan mati. Baik mereka membunuhku atau membiarkanku. Sungguh hatiku telah hancur luluh." Tamim bin Asad pun pergi dengan cepat untuk menyelamatkan diri. Bani Ad-Dail dari kabilah Bani Bakr menemukan Munabbih lalu membunuhnya. Pada waktu kabilah Khuza'ah tiba di Makkah, mereka berlindung di rumah Budail bin Warqa' dan di rumah mantan budak mereka, Rafi. Tamim bin Asad lalu memohon maaf atas tindakannya meninggalkan Munabbih.

Kabilah Khuza'ah Meminta Perlindungan dari Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Pada waktu kabilah Bani Bakr bersekongkol dengan Quraisy untuk menyerang kabilah Khuza'ah, menangkap salah seorang dari mereka, melanggar perjanjian dengan Rasulullah, serta untuk membunuh orang-orang dari kabilah Khuza'ah walaupun sebenarnya kabilah Khuza'ah adalah sekutu Rasulullah, maka Amr bin Salim dari Khuza'ah dari Bani Ka'ab pergi ke Madinah untuk menemui Rasulullah. Peristiwa ini merupakan faktor yang mendorong terjadinya pembebasan Makkah. Amr bin Salim berdiri di hadapan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang sedang duduk bersama muslimin di masjid.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Wahai Amr bin Salim, engkau akan dibantu." Kemudian langit mendung ditampakkan kepada Rasulullah, lalu beliau

bersabda: "Sesungguhnya awan ini datang membawa pertolongan bagi Bani Ka'ab, kabilah Khuza'ah.

Budail bin Warqa' dan beberapa orang dari kabilah Khuza'ah pergi ke Madinah untuk menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Setibanya di Madinah, mereka melaporkan kepada beliau apa yang menimpa kepada mereka dan tentang dukungan Quraisy terhadap kabilah Bani Bakr dalam menyerang mereka. Lantas mereka kembali pulang ke Makkah. Sebelumnya, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Nampaknya Abu Sufyan bin Harb akan datang kepada kalian untuk menguatkan perjanjian dan memperpanjang masa berlakunya."

Budail bin Warqa' dan para sahabatnya pergi hingga bertempu dengan Abu Sufyan bin Harb di Usfan. Dia diutus oleh orang-orang Quraisy untuk menemui Rasulullah untuk menguatkan perjanjian dan memperpanjang masa berlakunya, sebab mereka ketakutan atas tindakan mereka sendiri membantu kabilah Bani Bakr. Pada saat Abu Sufyan bin Harb bertemu Budail bin Warqa', ia bertanya kepadanya: "Dari mana engkau datang, wahai Budail." Abu Sufyan bin Harb menduga bahwa Budail bin Warqa' baru saja menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Budail bin Warqa' menjawab: "Aku baru saja rekreasi di pantai dan di lembah ini bersama orang-orang kabilah Khuza'ah." Abu Sufyan bin Harb bertanya: "Apakah engkau baru kembali dari Muhammad?." Budail bin Warqa' menjawab: "Tidak." Saat Budail bin Warqa' tiba di Makkah, Abu Sufyan bin Harb berkata: "Apabila Budail bin Warqa' baru datang dari Madinah, pasti untanya memakan biji kurma." Kemudian Abu Sufyan bin Harb segera mendatangi tempat pemberhentian unta Budail bin Warqa' dan mengambil kotoran untanya. Ia mengurai kotoran unta tersebut dan mendapati biji kurma padanya. Lalu ia berkata: "Aku bersumpah bahwa Budail bin Warqa' telah menemui Muhammad."

Maka berangkatlah Abu Sufyan bin Harb ke Madinah. Setibanya di sana, ia masuk ke rumah putrinya, Ummu Habibah binti Abu Sufyan bin Harb. Pada saat hendak duduk di atas kasur Rasulullah, Ummu Habibah melipatnya karena tidak menginginkan Abu Sufyan bin Harb duduk di sana. Abu Sufyan bin Harb berkata: "Wahai putriku, aku tidak tahu apakah engkau tidak menyukaiku duduk di atas kasur ini atau engkau tidak menyukai diriku." Lalu Ummu Habibah menjawab: "Kasur ini milik Rasulullah, adapun engkau adalah seorang musyrikyang najis. Aku tidak sudi engkau duduk di atas kasur itu." Abu Sufyan bin Harb berkata: "Demi Allah, setelah engkau berpisah denganku, engkau menjadi orang berperangai buruk."

Kemudian dia keluar dan datang ke tempat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Ia berbicara kepadanya, namun beliau tidak meresponnya. Lalu Abu Sufyan bin Harb pergi ke tempat Abu Bakar untuk memintanya ber bicara dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, tapi Abu Bakar pun menolaknya, ia berkata: "Aku tidak mau melakukannya." Lalu Abu Sufyan bin Harb mendatangi Umar bin al-Khattab, tapi Umar bin al-Khattab menimpalnya dengan ucapan: "Apakah pantas Aku memberi pembelaan untukmu di hadapan Rasulullah?!! Demi Allah, andai aku tidak memiliki apapun kecuali hanya seekor semut kecil, aku akan memerangimu dengannya." Abu Sufyan bin Harb pun keluar dari rumah Umar bin al-Khattab dan pergi menuju rumah Ali bin Abu Thalib, kala itu dia sedang bersama istrinya, Fathimah dan anak mereka, Hasan bin Ali yang sedang merangkak dengan kedua tangannya. Abu Sufyan bin Harb berkata: "Hai Ali, engkau orang yang paling sayang padaku. Aku datang kepadamu untuk sebuah kepentingan. Oleh sebab itu, janganlah kalian memulangkan aku dalam keadaan kecewa. Bantulah aku di hadapan Rasulullah." Ali bin Abu Thalib berkata:

"Wahai Abu Sufyan, Celakalah engkau!. Demi Allah, Rasulullah telah bertekad untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi."

Abu Sufyan bin Harb melirikkan pandangannya ke arah Fathimah, lalu berkata: "Wahai putri Muhammad, maukah engkau menyuruh anak kecilmu ini untuk memberikan perlindungan kepada manusia, semoga kelak dia menjadi pemimpin Arab sepanjang zaman?" Fathimah menjawab: "Demi Allah, anakku belum mampu melindungi manusia dan tidak ada seorang pun yang bisa melindungi mereka dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam." kemudian Abu Sufyan bin Harb berkata kepada Ali bin Abu Thalib: "Wahai Abu Hasan, nampaknya persoalan ini menjadi semakin rumit bagiku, maka berilah aku nasihat." Ali bin Abu Thalib berkata: "Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu yang bermanfaat bagimu. Engkau adalah pemimpin Bani Kinanah, maka berdiri dan lindungilah manusia, dan pulanglah ke tempat asalmu." Abu Sufyan bin Harb bertanya: "Apakah yang demikian ini berguna bagiku?" Ali bin Abu Thalib menjawab: Tidak, demi Allah. Aku kira hal tersebut tidak bermanfaat bagimu, namun aku tidak melihat pilihan lain yang lebih baik untukmu." Abu Sufyan bin Harb pergi ke masjid seraya berkata: "Wahai manusia, aku telah memberikan perlindungan kepada manusia."

Setelah mengatakan ucapannya tadi, Abu Sufyan bin Harb menaiki untanya dan balik ke Makkah. Sesampainya di Makkah, orang-orang Quraisy bertanya padanya: "Berita apakah yang engkau bawa?" Abu Sufyan bin Harb menjawab: "Aku telah menemui Muhammad dan berbicara dengannya, namun ia tidak memberi respon sedikit pun. Kemudian aku menemui Abu Bakar, namun aku tidak melihat kebaikan terpancar padanya. Lalu aku datangi Umar bin Khaththab dan mendapatinya orang yang paling kencang permusuhannya.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian aku datang kepada Ali bin Abu Thalib dan mendapatkan dia sebagai orang yang paling lembut. Ia memberi nasehat padaku untuk melakukan sesuatu. Tapi, demi Allah, aku tidak tahu apakah itu akan berguna bagiku atau tidak." Orang-orang Quraisy bertanya: "Apa yang Ali perintahkan kepadamu?" Abu Sufyan bin Harb menjawab: "Ia menyuruhku melindungi manusia dan aku pun melakukannya," jawab Abu Sufyan. Orang-orang Quraisy bertanya: "Apakah Muhammad mengizinkan itu?" Abu Sufyan bin Harb menjawab: "Tidak." Orang-orang Quraisy berkata: "Celakalah engkau, engkau telah dipermainkan oleh Ali bin Abu Thalib. Semua yang engkau katakan tadi tidak berguna bagimu." Abu Sufyan bin Harb berkata:

"Demi Allah, tidak ada pilihan lain bagiku."

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memerintahkan kaum Muslimin mempersiapkan diri mereka dan memerintahkan keluarga beliau untuk menyiapkan keperluan beliau. Abu Bakar masuk ke rumah anaknya, Aisyah yang sedang menyiapkan keperluan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* lalu berkata: "Anakku, apakah Rasulullah menyuruhmu menyiapkan keperluan beliau?" Aisyah menjawab: "Ya," Oleh karena itu, bersiap-siaplah engkau." Jawab Aisyah. Abu Bakar bertanya lagi: "Apakah engkau tahu hendak kemana beliau akan pergi?" Aisyah menjawab: "Demi Allah, aku tidak tahu."

Tidak lama kemudian, Rasulullah mengumumkan bahwa beliau segera berangkat ke Makkah dan memerintahkan kaum Muslimin untuk melakukan persiapan dengan sebaik-baiknya. Lalu beliau membaca do'a: "Ya Allah, tutuplah penglihatan dan pendengaran orang-orang Quraisy agar tidak mengetahui informasi keberangkatan kami, supaya kami bisa menyerang mereka

dengan mengejutkan di dalam negeri mereka sendiri." Kaum Muslimin pun segera bersiap-siap.

Hassan bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* menuturkan bait-bait sya'ir untuk memberi motivasi kepada kaum muslimin dan menyebutkan perihal korban kabilah Khuza'ah:

Aku sangat risau walaupun tidak melihat orang-orang Bani Ka'ab dipancung lehernya di lembah Makkah

Oleh orang-orang dengan pedang mereka yang tidak terhunus

Banyak korban yang yang dibiarkan tidak di kubur

Kuharap; bantuanku dan tikamanku sampai kepada Suhail bin Amr dan Shafwan?

Mereka unta tua yang telah terpotong dari rambut duburnya

Inilah saat perang dimana tali-temalnya telah diikat kuat

Hai anak Ummu Mujalid, janganlah merasa aman dari kami

Tatkala susu murninya telah diperas dan taringnya telah bengkok

Janganlah kalian sedih karenanya, karena pedang-

pedang kami

Akan membukakan pintu kematiannya

Ibnu Hisyam berkata: Yang dimaksud Hassan bin Tsabit dengan bait sya'irnya, *Oleh orang-orang dengan pedang mereka yang tidak terhunus* ialah orang-orang Quraisy. Adapun yang dimaksud dengan Anak Ummu Mujalid adalah Ikrimah bin Abu Jahal.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far bin Zubair meriwayatkan kepadaku dari Urwah bin Zubair dan yang lainnya. Mereka berkata: Tatkala Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengambil keputusan untuk pergi ke Makkah, Hathib bin Abu Balta'ah mengirim surat kepada orang-orang Quraisy. Di dalamnya, Hathib bin Abu Balta'ah menjelaskan perihal keputusan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* untuk pergi ke tempat mereka. Surat tersebut dititipkan Hathib bin Abu Balta'ah kepada seorang wanita bernama Muzainah demikian menurut Muhammad bin Ja'far, pendapat lain mengatakan, bahwa surat tersebut dititipkan kepada Sarah mantan budak wanita salah seorang dari Bani Abdul Muthalib. Hathib bin Abu Balta'ah akan memberi hadiah kepada wanita tadi apabila ia bersedia menyampaikan surat yang dia tulis kepada orang-orang Quraisy. Kemudian wanita tersebut menyembunyikan surat tersebut di gelungan rambut kepalanya. Dan wanita itupun berangkat menuju Makkah.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menerima berita dari Jangit tentang perbuatan Hathib bin Abu Balta'ah tersebut, maka diutuslah Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin Awwam. Kepada mereka berdua Rasulullah bersabda: "Kejarlah wanita yang membawa surat Hathib bin Abu Balta'ah yang berisi keterangan untuk orang-orang Quraisy perihal rencana keberangkatan kita terhadap mereka." Keduanya segera berangkat dan berhasil menyusul wanita tersebut di daerah Khulaiqah Bani Abu Ahmad. Keduanya menyuruh wanita tersebut turun dari unta dan membongkar pelananya, namun kedua sahabat itu tidak menemukan apa-apa.

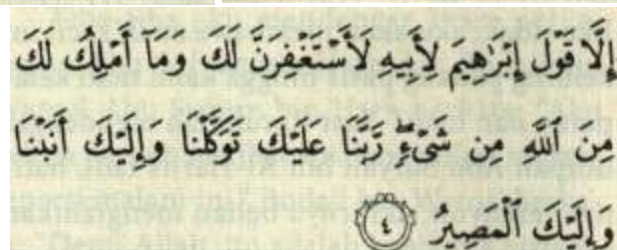
Ali bin Abu Thalib berkata kepada wanita tersebut: "Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tidak berbohong, dan kami juga tidak berbohong. Maka serahkanlah surat tersebut kepada kami, kalau tidak, kami akan tanggalkan seluruh pakaianmu." Tatkala melihat keseriusan Ali bin Abu Thalib, wanita tersebut berkata: "Balikan badanmu". Ali bin Abu Thalib pun membalikan badannya. Setelah itu wanita tersebut membuka gelungan rambutnya dan mengeluarkan surat dari dalamnya lalu menyerahkan

surat tersebut kepada Ali bin Abu Thalib. Ali bin Abu Thalib segera membawa surat tersebut kepada Rasulullah.

Rasulullah segera memanggil Hathib bin Abu Balta'ah seraya bertanya: "Wahai Hathib, apa yang mendorongmu melakukan semua ini?" Hathib bin Abu Balta'ah menjawab: "Wahai Rasulullah, ketahuilah demi Allah, sesungguhnya aku masih beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak mengubah agamaku ataupun menggantinya. Sebenarnya, aku orang yang tidak memiliki nenek moyang di Quraisy, sedangkan aku memiliki anak dan keluarga yang kini tinggal di sana. Sebab itulah, aku lakukan itu untuk mencari simpatik dari mereka." Umar bin al-Khattab yang hadir di tempat itu berkata: "Wahai Rasulullah, aku meminta izin untuk memenggal leher orang ini, karena ia telah berdusta." Rasulullah bersabda: "Wahai Umar, tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah melihat mujahidin Badar, kemudian berfirman: "Kerjakan apa saja yang kalian inginkan, Aku telah mengampuni kalian."¹⁸⁴

184 HR. Bukhari Muslim. Pada Bukhari di hadits no. 6939 dan Muslim 2494 dari hadits Ali

Allah berfirman perihal Hathib bin Abu Balta'ah,



Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada

jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkauilah kami bertawakal dan hanya kepada Engkauilah kami bertobat dan hanya kepada Engkauilah kami kembali (QS. alMumtahanah: 1-4).

Keberangkatan Rasulullah Bersama Pasukan Kaum Muslimin dan Diangkatnya Abu Ruhm Sebagai Pengganti Imam

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhum, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berangkat ke Makkah dan menunjuk Abu Ruhm — Kultsum bin Hushain bin Utbah bin Khalaf Al-Ghifari— sebagai imam sementara di Madinah. Peristiwa ini terjadi pada tanggal sepuluh Ramadhan sehingga Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan kaum Muslimin berpuasa. Setibanya di Al-Kudaid, daerah yang terletak antara Usfan dan Amaj, beliau berbuka puasa.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam terus melanjutkan perjalanan hingga berhenti di Marru Azh-Zhahran bersama sepuluh ribu kaum Muslimin. Tujuh ratus orang berasal dari Sulaim, pendapat yang lain mengatakan bahwa mereka berjumlah seribu orang. Pasukan dari Muzainah juga berjumlah seribu, oleh karena dari setiap kabilah terdapat orang-orang yang masuk Islam. Seluruh kaum Muhajirin dan Anshar ikut bersama Rasulullah, tak seorang pun yang tertinggal.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam singgah di Marru Azh-Zhahran dan tidak diketahui oleh orang-orang Quraisy. Pada malam tersebut, keluarlah Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Warqa' untuk menyelidiki kabar dan melihat kondisi dan situasi barang kali mereka akan mendapat atau mendengar berita. Al-Abbas bin Abdul Muthalib bertemu Rasulullah di salah satu jalan.

Ibnu Hisyam berkata: Al-Abbas bin Abdul Muthalib bertemu Rasulullah di Al-Juhfah saat itu dia bermaksud hijrah bersama keluarganya. Sebelumnya, Al-Abbas bin Abdul Muthalib tinggal di Makkah untuk melayani kebutuhan air para jama'ah haji atas restu Rasulullah, demikian seperti disampaikan oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri.

Abu Sufyan bin Al-Harits dan Abdullah bin Abu Umaiyah Masuk Islam

Ibnu Ishaq berkata: Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib dan Abdullah bin Abu Umaiyah bin Al-Mughirah juga bertemu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di Niqu' Uqab, sebuah daerah yang terletak di antara Makkah dan Madinah. Keduanya hendak masuk ke tempat Rasulullah, lalu Ummu Salamah memberitahu beliau tentang keduanya: "Wahai Rasulullah, inilah anak paman dan anak bibimu, serta iparmu." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Aku tidak butuh mereka berdua. Adapun anak pamanku, ia telah merusak kehormatanku. Sedang anak bibiku dan iparku, ia pernah menghina diriku di Makkah." Tatkala sabda Rasulullah disampaikan kepada keduanya, Abu Sufyan bin Al-Harits -yang ketika itu membawa anaknya yang masih kecil berkata: "Demi Allah, Muhammad harus memberiku izin untuk masuk.

lika tidak, aku akan membawa anak kecil ini keliling padang pasir hingga kami mati kelaparan dan haus." Saat Rasulullah mendengar ucapan Abu Sufyan bin Al-Harits tadi, hatinya terenyuh, akhirnya beliau mengizinkan keduanya untuk menemuinya. Keduanya pun masuk bertemu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan mereka pun masuk Islam.

Ibnu Ishaq berkata: Para ulama mengatakan bahwa tatkala Abu Sufyan bin Al-Harits melantunkan bait syair berikut kepada Rasulullah: Yang pernah kuusir, kini Allah telah mendatangkanku kemudian beliau bersabda: "Engkaulah orang yang pernah mengusirku!!

Ketika Rasulullah berhenti di Marru Azh-Zhahran, Al-Abbas bin Abdul Muthalib berkata: "Wahai orang-orang Quraisy hati-hatilah di pagi ini. Demi Allah, jika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memasuki Makkah dengan kekerasan dan orang-orang Quraisy tidak meminta jaminan keamanan kepadanya, maka itu adalah sebuah kehancuran bagi mereka sepanjang masa."

Al-Abbas bin Abdul Muthalib berkata: kemudian, aku duduk di atas baghal milik Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang berwarna putih dan pergi dengan menungganginya. Ketika tiba di pohon arak (siwak), aku berkata: "Mudah-mudahan aku bisa bertemu dengan salah seorang pencari kayu bakar, atau pemilik susu, atau siapa saja yang berkepentingan untuk pergi ke Makkah, yang bisa menerangkan kepada mereka tentang keberadaan Rasulullah. Kemudian mereka datang menemui beliau untuk meminta jaminan keamanan sebelum beliau datang kepada mereka dengan kekerasan. Demi Allah, aku terus berjalan dengan baghal milik Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk mencari seseorang.

Tiba-tiba aku mendengar suara percakapan Abu Sufyan bin Harb dan Budail bin Warqa'. Abu Sufyan bin Harb berkata: "Aku belum pernah melihat api dan markas tentara seperti malam ini." Budail bin Warqa' berkata: "Demi Allah, itu adalah kabilah Khuza'ah yang sedang menyalakan api." Abu Sufyan bin Harb berkata: "Api kabilah Khuza'ah dan markasnya tidak sebesar itu." Aku mengenali dengan baik suara Abu Sufyan bin Harb. Aku berkata: "Wahai Abu Hanzhalah." Abu Sufyan bin Harb juga mengenali suaraku, lalu ia berkata: "Apakah engkau Abu Al-Fadhl?" Aku berkata: "Yaa, betul." Abu Sufyan bin Harb bertanya: "Ayah-ibuku menjadi tebusanmu, apa yang sedang engkau lakukan?" Aku menjawab: "Celakalah engkau wahai Abu Sufyan, kini Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sedang bersama pengikutnya. Demi Allah, orang-orang Quraisy harus berhati-hati pada pagi ini." Abu Sufyan bin Harb bertanya: "Bagaimana caranya untuk menghindari ini semua?" Aku menjawab: "Demi Allah, jika Rasulullah berhasil menangkapmu, beliau pasti memenggal batang

lehermu. Sebab itu, naiklah ke baghal ini di belakangku, hingga aku akan membawamu kepada Rasulullah, lalu mintalah jaminan keamanan darinya."

Abu Sufyan bin Harb pun naik di belakangku, adapun kedua temannya kembali ke Makkah. Lalu aku membonceng Abu Sufyan bin Harb dan membawanya untuk bertemu Rasulullah, dan setiap kali aku melewati api kaum Muslimin, mereka berkata: "Siapa orang ini?" dan tatkala mereka mengetahui akan baghal milik Rasulullah dan aku berada di atasnya, mereka berkata: "Itu adalah paman Rasulullah sedang mengendari baghal beliau." Aku pun terus berjalan sampai melewati api Umar bin Khaththab. Ia bertanya: "Siapa orang ini?" kemudian ia berjalan mendekatiku dan pada saat ia melihat orang yang duduk di belakangku itu Abu Sufyan bin Harb, ia berkata: "Abu Sufyan si musuh Allah. Segala puji bagi Allah yang telah menaklukkanmu tanpa perjanjian dan kesepakatan sebelumnya." Kemudian Umar bin Khaththab berlari menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, sedangkan aku terus memacu baghal hingga mendahului Umar bin Khaththab seperti halnya hewan yang berlari pelan yang mendahului orang yang jalannya pelan.

Aku turun dari baghal lalu masuk ke tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan pada saat yang sama Umar bin Khaththab masuk ke tempat beliau. Umar bin Khaththab berkata: "Wahai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, inilah Abu Sufyan, Allah telah menaklukkannya tanpa perjanjian sebelumnya dan kesepakatan. Oleh sebab itu, izinkan aku untuk memenggal leherya." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah melindungi Abu Sufyan bin Harb." Kemudian, aku duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan memegang kepala beliau sambil berkata: "Demi Allah, pada malam ini tidak ada yang berbicara denganmu selain diriku." Tatkala Umar bin Khaththab tidak henti-henti berbicara tentang Abu Sufyan bin Harb, aku berkata: "Tahan ucapanmu wahai Umar. Demi Allah, jika saja Abu Sufyan bin Harb berasal dari Bani Adi bin Ka'ab, pastinya engkau tidak akan berkata demikian. Akan tetapi, karena engkau tau kalau Abu Sufyan bin Harb berasal dari Bani Abdu Manaf maka engkau pun berkata seperti itu." Umar bin Khaththab berkata: "Tahan ucapanmu, wahai Al-Abbas. Demi Allah, keislamanmu saat engkau masuk Islam itu lebih aku sukai daripada keislaman Khaththab apabila ia masuk Islam. Dan aku juga tahu kalau keislamanmu jauh lebih di sukai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam daripada keislaman Khaththab apabila ia masuk Islam." Rasulullah bersabda: "Wahai Al- Abbas, pergilah bersama Abu Sufyan bin Harb ke tempat dimana kendaraanmu berada, dan apabila pagi datang, menghadaplah kembali kepadaku."

Al-Abbas bin Abdul Muthalib berkata: "Aku membawa pergi Abu Sufyan bin Harb ke tempat kendaraanku berada dan ia menginap di tempatku. Ketika pagi datang, aku bersama Abu Sufyan bin Harb menghadap Rasulullah. Pada saat melihat Abu Sufyan bin Harb, beliau bersabda: "Celakalah engkau wahai Abu Sufyan, apakah belum tiba waktu bagimu untuk mengetahui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah?" Abu Sufyan bin Harb berkata: "Betapa lembut, mulia, dan menyambung hubungan kekerabatan. Demi Allah, sungguh aku telah meyakini seandainya ada Tuhan lain selain Allah, maka dia pasti akan mencukupiku dengan sesuatu." Rasulullah bersabda: "Celakalah engkau wahai Abu Sufyan, apakah belum tiba waktu bagimu untuk mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah?" Abu Sufyan bin Harb berkata: "Betapa lembut, mulia, dan menyambung hubungan kekerabatan. Adapun hal ini, demi Allah, sampai saat ini, di dalam diriku masih terdapat sesuatu yang menggajal." Al-Abbas bin Abdul Muthalib berkata kepada Abu Sufyan bin Harb: "Celakalah engkau, wahai Abu Sufyan, masuk Islamlah, bersaksilah bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah sebelum lehermu dipenggal."

Abu Sufyan bin Harb pun bersaksi dengan syahadat yang Haq dan masuk Islam. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, Abu Sufyan bin

Harb adalah orang yang senang dengan kebanggaan, oleh sebab itulah, berikanlah suatu kebanggaan kepadanya." Rasulullah bersabda: "Ya, barangsiapa memasuki rumah Abu Sufyan bin Harb, ia aman. Barangsiapa menutup pintu rumahnya, ia aman. Dan barangsiapa memasuki Masjidil Haram, ia aman."¹⁸⁵

185 Hadits hasan diriwayatkan oleh Imam Abu Daud pada hadits no. 3022 dan dinyatakan shahih oleh Albani di *Shahih al-Sunan*

Pada saat Abu Sufyan bin Harb telah pergi, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Hai Al-Abbas, tahanlah Abu Sufyan bin Harb di tempat sempit di depan gunung, supaya pasukan Allah melewatinya dan ia bisa leluasa melihat mereka." Aku segera keluar dan menahan Abu Sufyan bin Harb di tempat yang diperintahkan Rasulullah.

Parade Pasukan Islam di Depan Abu Sufyan.

Ibnu Ishaq berkata: Tidak lama berselang, setiap kabilah berjalan melewatinya dengan membawa panji masing-masing. Setiap satu kabilah lewat, Abu Sufyan bin Harb bertanya: "Hai Al-Abbas, siapa orang ini?" Aku menjawab: "Inilah kabilah Sulaim." Abu Sufyan bin Harb berkata: "Aku tidak mempunyai urusan dengan kabilah Sulaim." Kemudian kabilah lain lewat, dan Abu Sufyan bin Harb bertanya lagi: "Hai Al-Abbas, siapa orang-orang ini?" Aku menjawab: "Ini kabilah Muzainah." Abu Sufyan bin Harb berkata: "Aku tidak mempunyai urusan dengan kabilah Muzainah." Setiap kali kabilah lewat, Abu Sufyan bertanya kepadaku tentang kabilah tersebut dan di saat aku telah menjelaskan tentang mereka, ia selalu berkata: "Aku tidak mempunyai urusan dengan Bani ini dan Bani itu." Demikianlah yang terjadi hingga akhirnya Rasulullah lewat dengan pasukannya dengan pakaian yang berwarna hijau.

Ibnu Hisyam berkata: Pasukan Rasulullah dikatakan hijau karena besinya banyak dan dominasi warna hijau di dalamnya.

Al-Harits bin Hilzat al-Yasykari berkata:

*Kemudian datanglah Hujr yakni Ibnu Ummi Qatham
Dia memiliki kuda berwarna hijau Artinya adalah batalion (squadron). Bait ini ada dalam syairnya.*

Sedangkan Hassan bin Tsabit berkata:

*Tatkala dia melihat tembok-tembok lembah Badr
Mengalir di sana dengan pasukan Hijau dari Khazraj*

Ibnu Ishaq berkata: Dalam pasukan tersebut terdapat kaum Muhajirin dan Anshar Radhiyallahu Anhum. Mereka seluruhnya memakai baju besi. Abu Sufyan bin Harb berkata: "Mahasuci Allah. Siapakah mereka ini wahai Al-Abbas?" Al-Abbas bin Abdul Muthalib menjawab: "Mereka adalah Rasulullah bersama kaum Muhajirin dan Anshar." Abu Sufyan bin Harb berkata: "Tak seorang pun yang memiliki keberanian dan kekuatan untuk

menghadapi mereka. Wahai Al-Abbas, demi Allah, esok hari urusan keponakanmu ini akan menjadi agung." Al-Abbas bin Al-Muthalib berkata: "Hai Abu Sufyan, itulah dia kenabian. "Abu Sufyan bin Harb berkata "Benar!" Al-Abbas bin Al-Muthalib berkata "Sekarang pergilah segera untuk menemu kaummu."

Saat Abu Sufyan bin Harb sampai di tengah-tengah kaum Quraisy, ia berteriak dengan suara lantang: "Wahai orang-orang Quraisy, inilah Muhammad datang kepada kalian dengan membawa pasukan yang tak tertandingi. Maka barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, dia akan aman." Hindun binti Utbah mendekat kepada Abu Sufyan bin Harb lalu memegang kumisnya seraya berkata: "Perangilah orang yang gendut, banyak lemak, dan dagingnya. Alangkah jeleknya pemimpin kaum ini." Abu Sufyan bin Harb berkata: "Celakalah kalian, hati-hatilah kalian jangan sampai tertipu oleh wanita ini. Sungguh Muhammad akan datang kepada kalian dengan pasukan yang tak tertandingi. Barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, dia akan aman." Orang-orang Quraisy berkata: "Semoga Allah mematikanmu. Apa manfaat rumahmu bagi kami?" Abu Sufyan bin Harb berkata: "Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya, dia akan aman. Dan barangsiapa yang masuk Masjidil Haram, dia pun akan aman." Kemudian orang-orang Quraisy pun berpecah; diantara mereka ada yang pulang ke rumah mereka sendiri dan ada pula yang berjalan menuju ke Masjidil Haram.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr meriwayatkan kepadaku bahwa ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tiba di Dzu Thuwa, beliau menghentikan binatang kendaraannya lalu tertunduk. beliau memakai sorban (burdah) dari Yaman yang bersulam benang warna merah. Beliau menundukkan wajah sebagai simbol kerendahannya di hadapan Allah Ta'ala ketika melihat penaklukan yang Allah karuniakan untuknya, hingga jenggotnya hampir menyentuh pelana bagian tengah.

Abu Quhafah Masuk Islam

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair meriwayatkan kepadaku dari ayahnya dari neneknya, Asma' binti Abu Bakar, ia berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berhenti di Dzu Thuwa, Abu Quhafah berkata kepada putri bungsunya: "Wahai anakku, bawalah aku naik ke Gunung Abu Qubis." -Abu Quhafah sudah buta-. Aku membawanya naik ke Gunung Abu Qubis. Ia bertanya: "Wahai putriku, apa yang engkau saksikan sekarang?" Putrinya menjawab: "Aku menyaksikan kumpulan warna hitam." Abu Quhafah berkata: "Itu adalah kuda." Putri bungsunya berkata: "Aku juga melihat orang-orang hilir-mudik berjalan di hadapannya." Abu Quhafah berkata: "Putriku, dialah sebagai pemimpinnya. Ia sedang mengatur pasukan berkuda yang berada di depannya." Putrinya berkata: "Demi Allah, warna hitam itu kini menyebar." Abu Quhafah berkata: "Demi Allah, pasukan berkuda itu telah berjalan. Maka bawalah aku sekarang juga kembali ke rumah." Kemudian putri bungsunya Abu Quhafah membawa ayahnya turun dan bertemu dengan pasukan berkuda tersebut sebelum mereka sampai di rumah. Putri bungsunya Abu Quhafah memakai kalung yang terbuat dari perak dan berpapasan dengan salah seorang dari pasukan berkuda, lalu dia menjabret kalung tersebut dari lehernya.

Saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memasuki Makkah dan Masjidil Haram, Abu Bakar datang sambil menuntun ayahnya ke hadapan beliau. Saat Rasulullah melihat ayah

Abu Bakar, beliau bersabda: "Wahai Abu Bakar, mengapa engkau tidak membiarkan ayahmu berdiam diri di rumah saja dan aku yang akan datang menemuinya?" Abu Bakar menjawab: "Wahai Rasulullah, ayahku lebih pantas berjalan menemuimu daripada engkau datang menemuinya." Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mempersilahkan Abu Quhafah duduk di hadapannya, beliau mengusap dadanya seraya bersabda: "Masuk Islamlah." Dan Abu Quhafah pun masuk Islam.

Tak lama kemudian, Abu Bakar membawa ayahnya yang kepalanya penuh dengan uban kembali menghadap Rasulullah. Beliau bersabda: "Gantilah warna rambutnya." Abu Bakar berdiri lalu memegang tangan saudari perempuannya seraya bertanya: "Aku bersumpah dengan nama Allah dan Islam, siapakah yang telah mengambil kalung saudari perempuanku ini?" Namun tak ada seorang- pun yang menjawab pertanyaannya, kemudian ia berkata: "Wahai saudariku, ikhlaskanlah kalungmu, berharapkanlah pahala di sisi Allah. Demi Allah, sungguh pada hari ini kejujuran di tengah manusia amat sedikit."¹⁸⁶

186 HR. Ahmad pada hadits no. 27001 al-Amauth mengatakan bahwa sanadnya hasan.

Pasukan Islam Memasuki Makkah

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih meriwayatkan kepadaku bahwa setelah Rasulullah membagi-bagi pasukan di Dzu Thuwa, beliau memerintahkan Zubair bin Awwam bergabung dengan salah satu pasukan kuda. Zubair bin Awwam menjadi komandan pasukan sayap kiri. Dan beliau juga memerintahkan Sa'ad bin Ubadah bergabung dengan salah satu pasukan berkuda.

Ibnu Ishaq berkata: Sebagian ulama berpendapat bahwa ketika Sa'ad bin Ubadah memasuki Makkah ia berkata: "Hari ini merupakan hari Peperangan, dan pada hari ini dihalalkan hal-hal diharamkan." Ucapan tersebut didengar salah seorang sahabat dari kaum Muhajirin.

Ibnu Hisyam berkata: Orang yang dimaksud adalah Umar bin Khaththab, kemudian dia berkata: "Wahai Rasulullah, dengarkanlah apa yang dikatakan oleh Sa'ad bin Ubadah, Kami tidak merasa aman jika ia memiliki kekuasaan atas Quraisy." Rasulullah bersabda kepada Ali bin Abu Thalib: "Carilah Sa'ad bin Ubadah, ambil panji perang darinya, dan masuklah engkau ke Makkah dengan panji perang tersebut."

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah memerintahkan Khalid bin Walid masuk ke Makkah dari arah Al-Lith, bagian Makkah Bawah bersama salah satu pasukan. Semula, Khalid bin Walid berada di pasukan sayap kanan yang di dalamnya terdapat kabilah Aslam, kabilah Sulaim, kabilah Ghifar, kabilah Muzainah, kabilah Juhainah, dan kabilah-kabilah Arab yang lain. Sedangkan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah bersama salah satu pasukan kakum muslimin turun ke Makkah di hadapan Rasulullah, dan beliau sendiri masuk ke Makkah dari arah Adzakhir hingga tiba di Makkah bagian Atas, dan di sanalah tenda beliau dipancang.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih dan Abdullah bin Abu Bakr meriwayatkan kepadaku bahwa

Shafwan bin Umaiyah, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Suhail bin Amr mengumpulkan orang-orang di Al-Khandamah untuk berperang. Himas bin Qais bin Khalid saudara Bani Bakr telah menyiapkan perlengkapan dan senjata sebelum Rasulullah memasuki Makkah. Istri Himas bin Qais berkata: "Untuk apakah engkau menyiapkan senjata?" Himas bin Qais menjawab: "Untuk memerangi Muhammad dan para pengikutnya." Istrinya berkata: "Demi Allah, aku mengira senjatamu tidak akan membahayakan Muhammad dan para sahabatnya sedikitpun." Dia berkata:

"Demi Allah, aku berharap bisa memberimu budak dari sebagian mereka." Kemudian dia bertutur:

Bila mereka menyerang di hari ini maka aku tidak punya alasan menyerah

Karena aku punya senjata sempurna dan tajam dengan dua gigi

Serta pedang yang mempunyai dua matapena dan terhunus dengan cepat

Himas bin Qais turut serta pada Perang Al-Khandamah bersama Shafwan bin Umaiyah, Suhail bin Amr, dan Ikrimah bin Abu Jahal. Saat mereka bertemu pasukan Khalid bin Walid, mereka terlibat dalam peperangan kecil sehingga menewaskan Kurz bin Jabir warga Bani Muharib bin Fihir dan Khunais bin Khalid bin Rabi'ah bin Ashram sekutu Bani Munqidz. Awalnya mereka berdua berada di pasukan berkuda Khalid bin Walid, namun keduanya memisahkan diri dari Khalid bin Walid dan menempuh jalan lain hingga akhirnya terbunuh; Khunais bin Khalid terbunuh sebelum Kurz bin Jabir. Setelah Khunais bin Khalid terbunuh, Kurz bin Jabir meletakkan jenazahnya di antara kedua kakinya, lalu ia berperang sambil melantunkan syair, hingga ia akhirnya ia gugur:

Shafra' dari Bani Fihir yang berwajah bening dan dada bersih telah mengetahui bahwa aku akan berperang membela Abu Sakhr

Ibnu Hisyam berkata: Nama panggilan Khunais bin Khalid adalah Abu Shakhr dia berasal dari kabilah Khuza'ah.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih dan Abdullah bin Abu Bakr meriwayatkan kepadaku: "Salamah bin Al-Maila merupakan orang yang terbunuh dari kabilah Juhainah, ia adalah salah seorang tentara pasukan berkuda Khalid bin Walid. Adapun korban tewas dari kaum musyrikin sekitar dua belas atau tiga belas orang. Kemudian, orang-orang musyrikin mundur termasuk Himas bin Qais hingga ia pulang ke rumahnya seraya berkata kepada istrinya: "Kuncilah pintu rumah." Istrinya bertanya: "Mana yang kau ucapkan dulu?" Himas bin Qais bertutur:

Andai kau saksikan Perang Al-Khandamah,

Kala Shafwan dan Ikrimah melarikan diri

Abu Yazid berdiri mematung laksana wanita yang ditinggal mati suaminya yang meninggalkan anak yatimnya

Mereka dihadap pedang-pedang kaum Muslimin

Yang memutuskan semua lengan dan tengkorak kepala

Hingga tidak ada yang bisa didengar melainkan suara yang tak dimengerti

Mereka memiliki suara dari tenggorokan dan suara dada di belakang kami

Pasti kau tak akan mengecam walau hanya sepetah kata

Sandi Pasukan Islam pada Pembukaan Makkah, Perang Hunain dan Thaif

Ibnu Ishaq berkata: Sandi kaum Muslimin pada penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan Perang Thaif adalah sebagai berikut:

Sandi kaum Muhajirin adalah *ya bani Abdurrahman*, Sandi kaum Al-Khazraj adalah *ya bani Abdillah* dan adapun Sandi kaum Al-Aus adalah *ya bani Ubaidillah*.

Orang-orang yang Diperintahkan Agar Dibunuh oleh Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah berpesan kepada para panglima pasukannya -saat memasuki Makkah- untuk tidak menyakiti siapa pun kecuali orang-orang yang memerangi mereka serta beberapa orang yang harus dibunuh walaupun mereka berlindung diri dengan bergantung di kain penutup Ka'bah. Mereka adalah Abdullah bin Sa'ad saudara Bani Amir bin Luay.

Rasulullah memerintahkan para panglima perangnya untuk membunuhnya, sebab awalnya ia seorang Muslim dan menjadi penulis wahyu untuk beliau, akan tetapi kemudian murtad dan kembali kepada orang-orang Quraisy. Abdullah bin Sa'ad lari kepada Utsman bin Affan -saudara sesusuaannya- dan Utsman bin Affan menyembunyikannya kemudian membawanya ke hadapan Rasulullah di saat kaum Muslimin dan penduduk Makkah telah merasa tenang. Utsman bin Affan meminta kepada Rasulullah jaminan keamanan untuk Abdullah bin Sa'ad, akan tetapi beliau diam lama sekali, lalu bersabda: "Ya." Dan di saat Utsman bin Affan pergi meninggalkan Rasulullah, beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di sekitar beliau dari para sahabat: "Aku berdiam diri agak lama tadi karena harapan ada salah seorang dari kalian berdiri kemudian memenggal leher Abdullah bin Sa'ad." Salah seorang dari kaum Al-Anshar berkata: "Kenapa engkau tidak memberi isyarat kepadaku, wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya seorang Nabi itu tidak boleh membunuh dengan cara memberi isyarat."

Ibnu Hisyam berkata: Kemudian Abdullah bin Sa'ad masuk Islam lagi dan Umar bin al-Khattab menjadikannya sebagai wakil di beberapa urusannya, begitu juga Utsman bin al-Affan sesudah wafatnya Umar bin al-Khattab.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin al-Hazhal adalah seorang yang berasal dari Bani Tamim bin al-Ghalib. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk dibunuh karena awalnya ia seorang muslim dan Rasulullah mengutusnyanya sebagai petugas zakat ke salah satu daerah bersama salah seorang dari kaum Anshar dan mantan budak Abdullah bin al-Khattal yang muslim. Ia berhenti di suatu tempat dan menyuruh mantan budaknya untuk menyembelih kambing serta membuat makanan untuknya. Kemudian, Abdullah bin al-Khattal tidur. Saat ia bangun, ia mendapati mantan budaknya tidak membuatkan makanan apa-apa untuknya, lalu ia membunuhnya. Kemudian ia murtad dan menjadi seorang musyrik. Ia memiliki dua penyanyi bernama Fartana dan seorang temannya. Kedua penyanyi wanita itu bernyanyi menghina Rasulullah, oleh sebab itu beliau memerintahkan keduanya dibunuh bersama Abdullah bin al-Khattal.

Al-Huwairits bin Nughaidz bin Wahb bin Abdun bin Qushay. Ia termasuk salah seorang yang menyakiti Rasulullah di Makkah.

Ibnu Hisyam berkata: Ketika Abdullah bin Al-Abbas membawa kedua putri Rasulullah yaitu Fathimah dan Ummu Kultsum dari Makkah ke Madinah, kemudian hewan kendaraan yang mereka berdua tunggangi ditusuk lambungnya oleh Al-Huwairits bin Nuqaidz hingga mereka berdua terjatuh ke tanah.

Ibnu Ishaq berkata: Juga Miqyas bin Hubabah. Rasulullah memerintahkan untuk membunuh Miqyas bin Hubabah, karena ia telah membunuh salah seorang kaum Anshar yang membunuh saudaranya dengan tidak sengaja, selain itu, ia telah murtad dan pulang ke orang-orang Quraisy dalam keadaan musyrik.

Kemudian Sarah mantan budak salah seorang dari Bani Abdul Muthalib, dan Ikrimah bin Abu Jahal.

Sarah termasuk salah seorang yang menyakiti Rasulullah dari kalangan wanita saat di Makkah.

Sedangkan Ikrimah bin Abu Jahal, ia melarikan diri ke Yaman, adapun istrinya, Ummu Hakim binti AlHarits bin Hisyam, masuk Islam yang kemudian memintakan jaminan keamanan untuknya kepada Rasulullah dan beliau pun mengabulkan permintaannya. Setelah itu, Ummu Hakim binti Al-Harits pergi mencari suaminya ke Yaman hingga akhirnya berhasil membawanya kepada Rasulullah dan Ikrimahpun masuk Islam.

Abdullah bin Khathal dibunuh oleh Sa'id bin Harits Al-Makhzumi dan Abu Barzah Al-Aslami.

Sedangkan Miqyas bin Shubabah dibunuh oleh Numailah bin Abdullah, seorang yang berasal dari kaumnya sendiri.

Adapun dua penyanyi wanita Abdullah bin Khathal, salah satunya dibunuh, sedang yang lainnya melarikan diri, kemudian ia meminta jaminan keamanan kepada Rasulullah dan beliau mengabulkannya.

Sajah juga meminta jaminan keamanan kepada Rasulullah dan beliau mengabulkannya. Kemudian dia pun hidup dalam keamanan hingga pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khaththab, ia diterjang oleh kuda milik seseorang di Al-Abthah sebuah lembah di Makkah, akhirnya ia meninggal dunia.

Adapun Al-Huwairits bin Nuqaidz dibunuh oleh Ali bin Abu Thalib.

Ibnu Ishaq berkata: Sa'id bin Abu Hindun meriwayatkan kepadaku dari Abu Murrâh mantan budak Aqil bin Abu Thalib bahwa Ummu Hani' binti Abu Thalib berkata: Saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ber- henti di bagian atas kota Makkah, dua orang pamanku yang berasal dari Bani Makhzum lari menghampiriku -Saat itu, Ummu Hani' dinikahi oleh Abu Habuirah bin Abu Wahb Al-Makhzumi. Adapun saudaraku, Ali bin Abu Thalib, menghampiriku dan berkata: "Demi Allah, aku akan membunuh dua orang ini." Aku pun segera menutup pintu rumahku demi melindungi mereka berdua, dan akupun pergi ke tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di bagian atas kota Makkah. Aku melihat beliau sedang mandi dengan menggunakan bejana yang padanya terdapat bekas adonan roti, dan Fathimah menutupinya dengan kain. Seusai mandi, beliau mengenakan pakaian lalu melaksanakan shalat Dhuha sebanyak delapan raka'at. Kemudian beliau datang menemuiku dan bersabda: "Selamat datang wahai Ummu Hani, ada apa engkau datang ke sini?" Aku pun menjelaskan kepada beliau perihal dua orang yang berada di rumahku dan keinginan Ali bin Abu Thalib untuk membunuh keduanya. Lalu beliau bersabda: "Aku melindungi orang yang engkau lindungi

dan memberi keamanan kepada orang yang engkau beri keamanan. karena itu, jangan sekali-kali Ali bin Abu Thalib membunuh kedua orang tersebut."¹⁸⁷

187 HR. Bukhari Muslim. Pada Bukhari di sebutkan pada hadits no. 357 dan Muslim pada hadits no. 336/82 pada "Anjuran Shalat Dhuha dan Jumlah Minimalnya adalah Dua Rakaat".

Ibnu Hisyam berkata: Kedua orang tersebut adalah Al-Harits bin Hisyam dan Zuhair bin Abu Umaiyyah bin Al-Mughirah.

Rasulullah Thawaf di Baitullah dan Ucapannya di dalam Ka'bah

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far bin Zubair meriwayatkan kepadaku dari Ubaidillah bin Abdullah bin Abu Tsaur dari Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam masuk ke Makkah dan seluruh manusia telah merasa tenang, beliau pun mendatangi Baitullah dan melaksanakan thawaf di atas unta sebanyak tujuh kali putaran dan mengusap rukun dengan tongkat. Selepas melakukan thawaf, beliau mengambil kunci Ka'bah dari Utsman bin Thalhah. Beliau membuka pintu Ka'bah, memasukinya, mendapati patung burung merpati dari kayu, kemudian beliau memecahkan patung tersebut dengan tangannya lalu membuangnya.

Kemudian Rasulullah berdiri di depan Ka'bah, dan orang-orang berkumpul di Masjidil Haram.

Ibnu Ishaq berkata: Beberapa orang ulama meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berdiri di pintu Ka'bah seraya bersabda: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia telah menepati janji-Nya, memenangkan hamba-Nya, dan menaklukkan pasukan sekutu dengan sendirian. Ketahuilah, seluruh kemuliaan, atau darah, atau kekayaan yang didakwakan itu berada di bawah kedua kakiku ini, kecuali pelayan Ka'bah dan pemberi minuman kepada jama'ah haji. Ketahuilah, korban pembunuhan karena ketidak sengajaan itu sama dengan pembunuhan "mirip sengaja" seperti membunuh dengan cambuk atau tongkat, maka diatnyanya diperberat yaitu berupa seratus unta; empat puluh ekor diantaranya harus dalam keadaan hamil. Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghapuskan semangat Jahiliyah dan mengagung-agungkan nenek moyang, karena semua manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah." Kemudian Rasulullah membaca firman Allah:



Hai manusia, sesungguhnya Kami mencipta- kan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orangyangpaling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah

orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. *al-Hujurat*: 13).

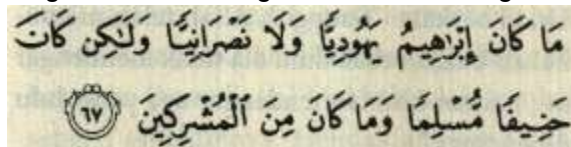
Kemudian Rasulullah melanjutkan sabdanya: "Wahai orang-orang Quraisy, menurut kalian kira-kita apa yang akan aku lakukan kepada kalian." Orang-orang Quraisy menjawab: "Kebaikan. Karena engkau adalah saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia." Rasulullah bersabda: "Pergilah, sesungguhnya kalian bebas."¹⁸⁸

188 Hadits hasan diriwayatkan oleh An-Nasai pada hadits no. 4799 dan Ibnu Majah pada hadits no. 2628 dari hadits Ibnu Umar dan dinyatakan hasan oleh Albani dalam bukunya *Shahih al-Sunan*.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* duduk di Masjidil Haram, lalu Ali bin Abu Thalib datang menemui beliau dengan membawa kunci Ka'bah. Ali bin Abu Thalib berkata: "Wahai Rasulullah, kumpulkan untuk kami penjaga Ka'bah dan pemberi air minum jama'ah haji, semoga Allah memberi kesejahteraan untukmu." Rasulullah bersabda: "Dimanakah Utsman bin Thalhah?" Utsman bin Thalhah pun dipanggil, kemudian beliau bersabda: "Inilah kuncimu, wahai Utsman. Hari ini hari kebaikan dan hari penepatan janji."

Ibnu Hisyam berkata: Sufyan bin Uyaynah menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib: "Aku hanya memberikan pada kalian apa yang hilang dari kalian dan bukan yang akan hilang dari orang lain."

Ibnu Hisyam berkata: Beberapa orang ulama meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah memasuki Baitullah pada hari penaklukan Makkah, lalu beliau melihat lukisan-lukisan tentang para malaikat dan yang lainnya. Beliau juga melihat lukisan Nabi Ibrahim yang digambarkan dengan memegang dadu undian di tanganya. Maka beliau bersabda: "Semoga Allah membunuh mereka. Mereka menggambarkan orang tua kita, Nabi Ibrahim, mengundi dengan undian. Apa hubungan Ibrahim dengan undian, sedang Allah Ta'ah berfirman:



Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik (QS. *Ali Imran*: 67).

Kemudian, beliau memerintahkan seluruh lukisan itu dihancurkan.¹⁸⁹

189 HR. Bukhari pada hadits no. 1611

Ibnu Hisyam berkata: Beberapa orang ulama meriwayatkan kepadaku bahwa saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memasuki Ka'bah ditemani oleh Bilal, kemudian beliau keluar sedangkan Bilal masih berada di dalam Ka'bah. Tak lama kemudian, Abdullah bin Umar masuk menemui Bilal dan bertanya kepadanya: "Di manakah tadi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat? Abdullah bin Umar tidak menanyakan berapa rakaat beliau mengerjakan shalat. Maka setiap kali Abdullah bin Umar memasuki Baitullah dia berjalan lurus dan menjadikan pintu Ka'bah di belakang punggungnya hingga antara dirinya dan dinding ada tiga hasta, kemudian ia shalat, karena menghendaki tempat shalatnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagaimana yang dikatakan Bilal kepadanya.

Ibnu Hisyam berkata: Beberapa orang ulama meriwayatkan kepadaku bahwa saat Rasulullah memasuki Ka'bah pada hari penaklukan Makkah, beliau ditemani oleh Bilal, kemudian beliau menyuruh Bilal mengumandangkan adzan, ketika itu Abu Sufyan bin Harb, Attab bin Usaïd, dan AlHarits bin Hisyam duduk di halaman Ka bah. Attab bin Usaïd berkata: "Sungguh Allah telah memu- liakan Usaïd, sebab dulu dia tidak mendengar ini, namun kini ia mendengar apa yang dulu dibencinya."

Al-Harits bin Hisyam berkata: "Demi Allah, jika aku tahu ia (Rasulullah) itu benar, maka aku pasti mengikutinya." Abu Sufyan bin Harb berkata: "Aku tidak akan mengatakan apa-apa, sebab bila mengatakan sesuatu, tongkat ini akan berbicara mewakiliiku." Kemudian Nabi menemui ketiga orang tersebut lalu bersabda: "Aku mendengar apa yang kalian katakan tadi. Lalu beliau pun menceri- takan apa yang telah mereka katakan tadi. Al-Harits bin Hisyam dan Attab bin Usaïd berkata: "Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang bersama kami mengetahui hal ini, sehingga tidak akan ada yang memberitahukannya kepadamu."

Ibnu Ishaq berkata: Sa'ïd bin Sandar Al- Aslami meriwayatkan kepadaku dari seseorang dari kaumnya, ia berkata: "Di antara kami terdapat orang kuat dan pemberani bernama Ahmar Ba'san. Dia selalu mendengkur dengan keras pada saat tidurnya dan karena dengkurannya itu sehingga mudah untuk diketahui keberadaannya. Ia tidur di tempat yang jauh dari kampungnya. Bila kaumnya tiba-tiba mendapat serangan di malam hari, mereka berteriak, "Wahai Ahmar." Ia pun akan segera melompat laksana singa dan tidak ada seorang pun yang dapat menghalanginya. Suatu ketika, pasukan dari Hudzail datang dengan tujuan kampung Ahmar. Tatkala mereka telah mendekati perkampungan tersebut, Ibnu Al-Atswa' Al-Hudzali berkata: "Kalian jangan tergesa-gesa hingga aku memeriksa situasinya. Jika di sana terdapat Ahmar, maka kita tidak akan menemukan jalan untuk pergi ke sana, sebab Ahmar mempunyai suara deng- kur yang mudah diketahui." Ibnu Al-Atswa' Al-Hudzali mencaricari suaranya. Ketika ia mendengar suara dengkur Ahmar, ia berjalan menuju tempatnya, kemudian menusukkan pedang ke dadanya hingga tewas. Lalu menyerang kampung tersebut. Penduduk kampung tersebut pun berteriak memanggil "Hai Ahmar." Kini mereka tidak lagi memiliki Ahmar karena telah tewas terbunuh.

Saat penaklukan Makkah, yaitu pada pagi hari setelah penaklukan, Ibnu Al-Atswa' Al-Hudzali seorang musyrik datang ke Makkah untuk melihat langsung dan bertanya tentang kondisi orang-orang di sana. Saat itulah, ia dilihat oleh orang-orang kabilah Khuza'ah yang mengenalinya. Kemudian mereka mengepungnya yang pada saat itu berada di salah satu sisi tembok Makkah. Orang-orang kabilah Khuza'ah berkata: "Apakah benar engkau orang yang membunuh Ahmar?" Ibnu Al-Atswa Al-Hudzali menjawab: "Ya, benar. Akulah orang yang membunuh Ahmar. "Apakah yang kalian harapkan?" Tibatiba Khirasy bin Umaïyyah datang dengan menghunus pedang seraya berkata: "Jauhilah orang ini." Demi Allah, dengan cara seperti itu, Khirasy bin Umaïyyah ingin menjauhkan orang-orang dari Ibnu AlAtswa' Al-Hudzali. Betul, keti- ka kami telah menjauh dari ibnu Al-Atswa' Al-Hudzali, ia menyerangnya dan menikam perutnya dengan pedang. Demi Allah, aku melihat isi perut Ibnu Al-Atswa Al-Hudzali terurai keluar dan kedua matanya pelan-pelan terpejam seraya berkata: "Mengapa kalian melakukan ini, wahai orang-orang kabilah Khuzaah?" Demikianlah peristiwanya hingga akhirnya ia jatuh terkulai tak berdaya dan tewas.

Rasulullah bersabda: "Hai orang-orang kabilah Khuzaah, hentikanlah tangan kalian dari membunuh. Sungguh, seandainya pembunuhan itu bermanfaat maka ia akan sangat marak. Karena kalian telah membunuh seseorang maka aku akan membayar diyatnya."¹⁹⁰

190 Isnadnya baik. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada hadits no. 16424 dari hadits Syarih al-Khuza' al-Bani

Ibnu Ishaq berkata: Abdurrahman bin Harmalah Al-Aslami meriwayatkan kepadaku dari Sa'id bin AlMusayyib, ia berkata: Tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mendengar apa yang dilakukan oleh Khirasy bin Umaiyah, beliau bersabda: "Sesungguhnya Khirasy benar-benar seorang pembunuh." Sabdanya tersebut merupakan kecaman terhadap Khirasy.

Ibnu Ishaq berkata: Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi meriwayatkan kepadaku dari Abu Syuraih Al-Khuzai, ia berkata: Pada saat Amr bin Zubair tiba di Makkah untuk memerangi saudaranya, Abdullah bin Zubair, aku menemui Amr bin Zubair dan berkata kepadanya: "Wahai Amr bin Zubair, duhulu saat pembebasan kota Makkah aku ikut bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Pada hari itu, orang-orang dari kabilah Khuzaah menyerang seseorang dari Hudzail dan membunuhnya dalam keadaan musyrik, kemudian Rasulullah berdiri dan memberikan khutbah kepada kami: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah sejak hari penciptaan langit dan bumi. Makkah merupakan tanah haram dan akan terus menjadi tanah mulia hingga hari Kiamat. Sebab itu, tidak dihalalkan bagi siapapun yang beriman kepada Allah dan hari akhirat untuk menumpahkan darah di dalamnya dan juga tidak diperbolehkan memotong pepohonnya. Makkah tidak dihalalkan bagi siapa pun sebelumku dan tidak halal bagi siapa pun setelah aku meninggal. Makkah tidak dihalalkan kecuali saat ini sebagai bentuk kemurkaan bagi penduduknya. Ketahuilah, sesungguhnya keharaman (kemuliaan) Makkah telah kembali seperti sebelumnya. Hendaklah orang yang hadir di tempat ini menyampaikan pesan ini kepada yang tidak hadir. Barangsiapa berkata kepada kalian bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah berperang di Makkah, sampaikanlah padanya bahwa Allah telah menghalalkan perang ini bagi Rasul-Nya namun tidak menghalalkannya bagi kalian. Wahai orang-orang kabilah Khuzaah, berhentilah kalian dari membunuh, sungguh jika pembunuhan itu bermanfaat maka ia akan merajalela. Sungguh karena kalian telah membunuh seseorang maka aku akan membayar diyatnya. Barangsiapa dibunuh setelah aku berdiri di tempat ini, maka keluarganya berhak atas dua pilihan; meminta darah pembunuhnya jika mereka mau atau meminta diyat jika mereka mau."¹⁹¹

191 Ibid

Setelah itu Rasulullah membayar diyat untuk Ibnu Al-Atswa' Al-Hudzali yang dibunuh oleh orang-orang kabilah Khuza'ah. Amr bin Zubair berkata kepada Abu Syuraih: "Pergilah engkau wahai orang tua, karena aku lebih tahu tentang kemuliaan Makkah daripadamu. Sesungguhnya keharaman (kemuliaan) Makkah tidak bisa menahan Pelaku pembunuhan, orang yang tidak taat, dan orang yang tidak membayar jizyah." Abu Syuraih berkata: "Aku hadir sedangkan engkau tidak hadir. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan siapa saja yang hadir pada peristiwa itu untuk menyampaikannya kepada yang tidak hadir. Aku telah menyampaikan pesan Rasul itu kepadamu, maka terserah padamu."

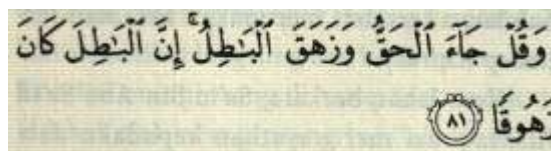
Ibnu Hisyam berkata: seseorang meriwayatkan kepadaku bahwa korban yang pertama kali dibayar diyatnya oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ialah Junaidib bin Al-Akwa yang dibunuh oleh Bani Kaab. Beliau memberi diyat atas kematiannya dengan seratus unta.

Kekhawatiran Orang-orang Anshar Akan Menetapnya Kembali Rasulullah di Makkah dan Upaya Rasulullah Menenangkan Mereka

Ibnu Hisyam berkata: Diriwayatkan kepadaku dari Yahya bin Sa'id bahwa pada hari pembebasan Makkah, Rasulullah berdiri di atas bukit Shafa untuk berdoa kepada Allah dan dikelilingi kaum Anshar. Orang-orang Anshar berkata satu sama lainnya: "Apakah kalian memiliki pemikiran Jika Allah memberi kemenangan kepada Rasul-Nya dan berhasil menaklukkan negerinya, ia akan menetap di sana?" Setelah selesai berdoa, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bertanya kepada mereka: "Apa yang tadi kalian katakan?" Kaum Anshar menjawab: "Kami tidak mengatakan apa-apa, wahai Rasulullah." Rasulullah tetap bersama orang-orang Anshar hingga mereka menjelaskan kepada beliau apa yang telah mereka perbincangkan, kemudian beliau bersabda: "Aku berilindung kepada Allah. Kehidupanku adalah bersama kalian dan kematianku adalah bersama kalian."

Roboh dan Runtuhnya Berhala-berhala dengan Isyarat Rasulullah

Ibnu Hisyam berkata: Seorang perawi yang sangat aku percayai meriwayatkan kepadaku dalam sanadnya dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* masuk ke Makkah pada hari pembebasan Kota itu dengan menaiki unta lalu mengelilinginya. Banyak terdapat berhala-berhala yang diikat dengan timah di sekitar Ka'bah, kemudian beliau memberi isyarat pada patung-patung tersebut dengan potongan kayu yang beliau pegang seraya membaca ayat:



Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (QS. al-Isra': 81).¹⁹²

192 HR. Bukhari dan Muslim. Pada Bukhari terdapat di hadits no. 4720 dan pada Muslim terdapat di hadits 1781 dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

Setiap Rasulullah berisyarat ke wajah sebuah berhala, maka ia pasti terjungkal ke belak dan setiap kali beliau memberi isyarat ke tengkuk suatu berhala maka berhala tersebut jatuh tersungkur. Demikianlah hingga semua berhala jatuh. Tentang peristiwa ini, Tamim bin Asad Al-Khuza'i bertutur:

Pada berhala-berhala itu ada pelajaran dan ilmu

Jalan Fadhalah Masuk Islam

Ibnu Hisyam berkata: Diriwayatkan kepadaku bahwa Fadhalah bin Umair bin Al-Mulawwah Al-Laitsi berniat membunuh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam saat beliau melaksanakan thawaf di Baitullah pada hari pembebasan Makkah. Saat ia telah berdekatan dengan Rasulullah, beliau bersabda kepadanya: "Apakah betul engkau Fadhalah?" Fadhalah bin Umair menjawab: "Benar, wahai Rasulullah, akulah Fadhalah." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Apa yang telah engkau katakan kepada dirimu?" Fadhalah bin Umair menjawab: "Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya berdzikir kepada Allah." Rasulullah tertawa lalu bersabda, "Wahai Fadhalah, mohon ampunlah engkau kepada Allah." Usai bersabda seperti itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam meletakkan tangannya di dada Fadhalah bin Umair hingga ia merasa tenang." Fadhalah bin Umair berkata: "Demi Allah, sebelum Rasulullah mengangkat tangannya dari dadaku, tiba-tiba tidak ada orang yang aku lebih cintai melebihi dirinya." Setelah itu, aku pulang. Dalam perjalanan ke rumah, aku bertemu dengan wanita. Teman wanitaku berkata: "Marilah kita berbincang sejenak." Aku berkata: "Tidak."

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepadaku dari Urwah bin Zubair, ia berkata: Shafwan bin Umaiyah pergi ke Juddah karena ingin pergi ke Yaman. Umair bin Wahb berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Shafwan bin Umaiyah merupakan pemimpin kaumnya. Saat ini ia melarikan diri darimu dan hendak melemparkan dirinya ke laut, maka berilah dia jaminan keamanan, mudah mudahan Allah menganugrahkan shalawat dan salam atasmu." Rasulullah bersabda: "Ia mendapat jaminan keamanan." Umair bin Wahb berkata: "Wahai Rasulullah, dapatkan engkau memberiku bukti tentang jaminan keamanan untuknya." Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memberikan sorban dipakai olehnya saat memasuki Makkah kepada Umair bin Wahb. kemudian, Umair bin Wahb pergi membawa sorban tersebut hingga bertemu Shafwan bin Umaiyah yang saat itu hendak berlayar. Umair bin Wahb berkata: "Hai Shafwan, ayah-ibuku menjadi tebusanmu, takutlah engkau kepada Allah dan janganlah engkau bunuh diri. Inilah aku membawakan jaminan keamanan dari Rasulullah untukmu."

Shafwan bin Umaiyah berkata: "Celakalah engkau, pergilah dan jangan bicara denganku." Umair bin Wahb berkata: "Wahai Shafwan, Rasulullah adalah manusia paling mulia, paling baik, paling lembut, dan sekaligus anak pamanmu. Kejayaan beliau adalah kejayaanmu, kemuliaan beliau adalah kemuliaanmu, dan kerajaan beliau juga kerajaanmu." Shafwan bin Umaiyah berkata: "Namun aku khawatir atas diriku sendiri." Umair bin Wahb berkata: "Beliau lebih lembut dan mulia dari apa yang engkau khawatirkan." Akhirnya, Umair bin Wahb berhasil membawa pulang Shafwan bin Umaiyah kepada Rasulullah. Sesampainya di tempat Rasulullah, Shafwan bin Umaiyah berkata kepada Rasulullah: Umair bin Wahb mengatakan bahwa engkau telah memberi jaminan keamanan untukku." Rasulullah bersabda: "Benar." Shafwan bin Umaiyah berkata: "Beri aku waktu dua bulan untuk memilih." Rasulullah: " Bahkan aku beri waktu empat bulan untukmu."

Ibnu Hisyam berkata: Seorang ulama dari Quraish meriwayatkan kepadaku bahwa Shafwan bin Umaiyah berkata kepada Umair bin Wahb: "Celakalah engkau, pergilah dariku dan

janganlah berbicara denganku, karena engkau pandai berdusta." Shafwan bin Umayyah berkata seperti itu karena sikap Umair bin Wahb kepadanya, dan masalah ini telah aku jelaskan pada bagian akhir dari pembahasan tentang Perang Badar.

Para Pemuka Makkah Masuk Islam

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku bahwa Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam dan Fakhitah binti Al-Walid masuk Islam. Fakhitah binti Al-Walid merupakan istri Shafwan bin Umayyah, sedang Ummu Hakim adalah istri Ikrimah bin Abu Jahal. Ummu Hakim meminta jaminan keamanan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* untuk Ikrimah bin Abu Jahal dan beliau mengabulkannya. Kemudian Ummu Hakim menyusul Ikrimah bin Abu Jahal ke Yaman dan kembali dengan membawa Ikrimah bin Abu Jahal. Pada saat Ikrimah bin Abu Jahal dan Shafwan bin Umayyah masuk Islam, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melegalkan pernikahan keduanya dengan istri mereka berdua dengan akad nikahnya dahulu sebelum masuk Islam.

Ketika berita tentang keislaman para pemuka Quraisy terdengar oleh Abdullah bin Az-Zaba'ra, ia pun pergi menghadap Rasulullah dan masuk Islam

Hubairah Tetap Dalam Kekafirannya dan Syair Yang dibuat Olehnya tentang Isterinya Ummu Hani Yang Masuk Islam

Ibnu Ishaq berkata: Adapun Hubairah bin Wahb Al-Makhzumi, ia menetap di Najran hingga meninggal dalam keadaan kafir. Istrinya bernama Ummu Hani' binti Abu Thalib yang bernama asli Hindun. Ketika Hubairah mendengar Ummu Hani' masuk Islam, ia bertutur:

*Adakah engkau rindu kepada Hindun atau kau mendengar dia bertanya tentangmu?
Begitulah jarak itu, menghasilkan perubahan dari waktu ke waktu
Dia tidak mampu tidur di puncak benteng kokoh di Najran
Khayalannya melayang jauh malam demi malam
Ia pengeritik yang bertiup membangunkanku di malam hari untuk mencelaku
Dia menghinaku sungguh sesat apa yang ia perbuat terhadapku
Ia kira bila aku mentaati margaku, maka aku menjadi hina
Padahal yang membuatku hina adalah karena aku kehilangan dia dan ia membunuhku
Aku berasal dari kaum yang jika semangat mereka meninggi dalam segala keadannya
Aku melindungiku keluargaku dari belakang mereka
Tatkala mereka bergerak di bawah ujung tombak
Tangan keluargaku memegang pedang-pedang
Laksana pedang yang biasa dimainkan anak-anak yang ada bayangannya
Sungguh aku benci kepada orang-orang yang dengki dan perbuatan mereka
Rezekiku dan rezeki keluargaku berada di Tangan Allah
Perkataan seseorang yang tidak pada tempatnya
Adalah seperti anak panah yang meluncur tanpa pengaruh apa-apa
Jika engkau telah mengikuti agama Muhammad*

*Dan tali-tali telah menyatukan keluarga
Maka tinggallah engkau di atas dataran tinggi sambil bolak-balik
Yang diliputi debu kering yang lembab.*

Jumlah Kaum Muslimin Yang Menghadiri Pembebasan Makkah

Ibnu Ishaq berkata: Jumlah kaum Muslimin yang ikut serta pada pembebasan Makkah adalah sepuluh ribu orang; dari Bani Sulaim sebanyak tujuh ratus orang, pendapat lain mengatakan seribu orang, dari Bani Ghifar sebanyak empat ratus orang, dari Aslam empat ratus orang, dan dari Muzainah sebanyak seribu tiga orang. Adapun sisanya berasal dari Quraisy, kaum Anshar, sekutu-sekutu mereka, dan kabilah-kabilah Arab dari Tamim, Qais, dan Asad.

Abbas bin Mirdas menjadi Seorang Muslim

Ibnu Hisyam berkata: Kisah masuk Islamnya Abbas bin Mirdas, -seperti diriwayatkan kepadaku oleh ulama pakar melalui syairnya- bahwa ayah Abbas, Mirdas, memiliki berhala yang biasa disembah, yaitu berupa batu bernama Dhimar. Pada saat dia akan meninggal dunia, Mirdas berkata kepada Abbas: "Wahai anakku, sembahlah Dhimar, karena ia dapat memberi manfaat dan mudharat kepadamu." Abbas lalu mendatangi berhala Dhimar kemudian ia membakar berhala Dhimar tersebut, lalu menemui Rasulullah dan masuk Islam.

Keberangkatan Khalid bin Walid Pasca Pembebasan Makkah ke Bani Jadzimah dari Kinanah dan Perjalanan Ali untuk Mengoreksi Kesalahan Khalid

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah mengirim para pasukan perang ke wilayah-wilayah di sekitar Makkah untuk mengajak manusia ke jalan Allah dan bukan untuk berperang. Di antara sahabat yang beliau kirim ialah Khalid bin Walid. Beliau menyuruh Khalid bin Walid pergi ke daerah Tihamah bagian bawah sebagai dai dan bukan sebagai tentara perang. Namun ketika Khalid bin Walid tiba di Bani Jadzimah, dia membunuh salah seorang dari Bani Jadzimah. Mengenai hal ini, Abbas bin Mirdas menuturkan syair:

*Jika engkau mengangkat Khalid sebagai komandan pasukan
Dan mengedepankannya, sungguh ia telah maju dan menjadi komandan pasukan
Mudah-mudahan Allah memberinya petunjuk dan engkau adalah komandannya
Dengannya, kami menangkan kebenaran atas siapa yang berlaku zalim*

Ibnu Hisyam: Bait-bait syair di atas merupakan penggalan dari syair Abbas bin Mirdas di Perang Hunain dan insya Allah akan aku paparkan pada bahasan yang lain.

Ibnu Ishaq berkata: Hakim bin Hakim bin Abbad bin Hunaif meriwayatkan kepadaku dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, ia berkata: Setelah selesai pembebasan Makkah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam meng-utus Khalid bin Walid sebagai dai dan bukan sebagai tentara. Khalid bin Walid berangkat menunaikan tugasnya ditemani oleh beberapa kabilah

Arab; antara lain kabilah Sulaim bin Manshur dan kabilah Mudlij bin Murrah. Khalid bin Walid tiba di Bani Jadzimah bin Amir bin Abdu Manat bin Kinanah. Pada saat kabilah Bani Jadzimah melihat kedatangan Khalid bin Walid, mereka mengambil senjata. Khalid bin Walid berkata: "Turunkanlah senjata kalian, karena orang-orang telah masuk Islam."

Ibnu Ishaq berkata: Beberapa orang ulama yang berasal dari Bani Jadzimah meriwayatkan kepadaku bahwa saat Khalid bin Walid meminta kami meletakkan senjata, salah seorang dari kami bernama Jahdam, berkata: "Wahai Bani Jadzimah celakalah kalian, dia adalah Khalid. Demi Allah, yang akan terjadi setelah peletakan senjata hanyalah penawanan dan pembunuhan. Demi Allah, aku tidak akan meletakkan senjata selamanya." Kemudian Jahdam dipegang oleh beberapa orang dari kaumnya dan mereka berkata padanya: "Wahai Jahdam, apakah engkau hendak menumpahkan darah kami? Sesungguhnya orang-orang telah masuk Islam, meletakkan senjata, menghentikan perang, dan telah merasa aman." Itulah yang terjadi hingga mereka merebut senjata Jahdam dan meletakkannya atas perintah Khalid bin Walid.

Ibnu Ishaq berkata: Hakim bin Hakim meriwayatkan kepadaku dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, ia berkata bahwa ketika orang-orang Bani Jadzimah meletakkan senjata, Khalid bin Walid menyuruh mereka meletakkan kedua tangan di atas pundak dan kemudian Khalid bin Walid mengacungkan pedangnya lalu membunuh orang-orang yang memberontak di antara mereka. Saat berita tentang kejadian ini sampai kepada Rasulullah, beliau mengangkat tangan ke langit, seraya berdoa: "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari perbuatan Khalid bin Walid."¹⁹³

193 HR. Bukhari pada hadits no. 4339 dari hadits Ibnu Umar

Ibnu Hisyam berkata: Beberapa ulama meriwayatkan kepadaku dari Ibrahim bin Ja'far Al-Mahmudi, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Aku bermimpi makan sepotong roti haits (kurma yang dicampur mentega) dan merasakan kelezatannya, namun tiba-tiba sebagian makanan tersebut berhenti di tenggorokanku, kemudian Ali bin Abu Thalib memasukkan tangannya dan mengeluarkan makanan yang menyumbat tersebut." Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu berkata: "Wahai Rasulullah, salah satu dari pasukan yang engkau kirim mendatangkan kabar yang menyenangkanmu dan pasukan lainnya mendatangkan hambatan, oleh karena itu, utuslah Ali untuk menyelesaikan hambatan tersebut."

Ibnu Hisyam berkata: Salah seorang dari Bani Jadzimah melarikan diri kemudian menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan melaporkan kejadian itu kepada beliau. Beliau bersabda, "Apakah ada orang yang menentang tindakan Khalid?" Orang tersebut menjawab: "Iya ada. Tindakan Khalid bin Walid tersebut ditentang orang yang kulitnya putih dan tingginya sedang, namun ia di bentak oleh Khalid bin Walid kemudian orang tersebut diam. Tindakan Khalid bin Walid juga ditentang orang lain yang tinggi dan kurus. Kedua orang itu terus menentang sehingga terjadi perselisihan sengit." Umar bin Khaththab berkata: "Wahai Rasulullah, orang pertama adalah anakku, Abdullah bin Umar, sedang orang kedua adalah Salam mantan budak Abu Hudzaifah."

Ibnu Ishaq berkata: Hakim bin Hakim meriwayatkan kepadaku dari Abu Ja'far bin Muhammad bin Ali, ia berkata: Kemudian Rasulullah memanggil Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu lalu bersabda: "Wahai Ali, berangkatlah ke Bani Jadzimah, lihatlah masalah mereka, dan letakkan urusan jahiliyah di bawah kedua kakimu." Ali bin Abu Thalib pun berangkat dan tiba

di Bani Jadzimah dengan membawa harta yang dikirim Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Ali bin Abu Thalib memberi diyat (ganti rugi) atas darah mereka dan kekayaan mereka, hingga memberi diyat (ganti rugi) atas tempat minum anjing milik mereka yang rusak. Seluruh darah dan kekayaan diberi diyat oleh Ali bin Abu Thalib hingga harta yang dibawanya hanya tersisa sedikit saja. Kemudian Ali bin Abu Thalib berkata kepada mereka: "Apakah ada darah dan kekayaan kalian yang lain yang belum diberi diyat?" Mereka menjawab: "Tidak ada." Ali bin Abu Thalib berkata: "Sisa harta ini aku berikan kepada kalian sebagai wujud kehati-hatian Rasulullah atas apa yang tidak beliau ketahui dan tidak kalian ketahui." Lalu Ali bin Abu Thalib menyerahkan sisa harta tersebut kepada mereka, kemudian pulang menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan melaporkan kepadanya atas apa yang ia telah lakukan.

Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Engkau bertindak benar dan baik." Setelah itu, beliau berdiri menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya hingga tampak ketiakanya, lalu berkata: "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat Khalid bin Walid." Rasulullah mengucapkannya sebanyak tiga kali.

Ibnu Ishaq berkata: sebagian orang membela Khalid bin Walid dengan berkata bahwa Khalid bin Walid berkata: Aku memerangi mereka karena disuruh oleh Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi yang berkata bahwa Rasulullah memerintahkanmu memerangi mereka sebab mereka menolak masuk Islam.

Ibnu Hisyam berkata: Abu Amr Al-Madani berkata bahwa ketika orang-orang Bani Jadzimah didatangi Khalid bin Walid, mereka berkata: "Kami telah mengganti agama kami, kami telah mengganti agama kami."

Ibnu Ishaq berkata: Jahdam berkata kepada Bani Jadzimah saat ia melihat mereka menurunkan senjata dan melihat tindakan Khalid bin Walid terhadap mereka: "Wahai orang-orang Bani Jadzimah. Apa yang kalian alami saat ini, sebelumnya telah aku peringatkan kepada kalian." Khalid bin Walid berbicara dengan Abdurrahman bin Auf. Lalu Abdurrahman bin Auf berkata: "Wahai Khalid, engkau telah melakukan tindakan jahiliyah dalam Islam." Khalid bin Walid berkata: "Aku membalas dendam atas kematian ayahmu." Abdurrahman bin Auf berkata: "Engkau berdusta. Karena aku telah membunuh pembunuh ayahku dan engkau hanyalah membalas dendam atas kematian pamanmu, Al-Fakih bin Al-Mughirah." Demikianlah yang terjadi hingga perbincangan keduanya meruncing. Hal tersebut didengar oleh Rasulullah, lalu beliau bersabda: "Pelan-pelan wahai wahai Khalid dan biarkan sahabat-sahabatku. Demi Allah, andai engkau memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu engkau menginfakkannya di jalan Allah, niscaya engkau tidak akan mampu menyamai pahala salah seorang sahabatku di pagi atau di sore hari."

Ibnu Ishaq berkata: Al-Fakih bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, Auf bin Abdu Auf bin Abdul Harits bin Zuhrah, dan Affan bin Abu Al-Ash bin Umaiyyah bin Abdu Syams pergi untuk berniaga ke Yaman. Affan membawa putranya, Utsman, dan Auf pun membawa putranya, Abdurrahman. Ketika mereka kembali dari Yaman, mereka membawa harta salah seorang dari Bani Jadzimah yang wafat di Yaman untuk diserahkan kepada ahli warisnya. Harta tersebut diakui oleh salah seorang Bani Jadzimah bernama Khalid bin Hisyam dan ia menemui orang-orang Quraisy tersebut di sebuah daerah di Bani Jadzimah sebelum mereka tiba di keluarga mayit, akan tetapi mereka menolak memberikan harta tersebut kepada Khalid bin Hisyam. Kemudian Khalid bin Hisyam bersama beberapa orang dari kaumnya menyerang orang-orang Quraisy tersebut untuk merebut harta itu dan kejadian

ini menewaskan Auf bin Abdu Auf dan Al-Fakih bin Al-Mughirah, adapun Affan bin Abu Al-Ash beserta anaknya selamat.

Orang-orang Bani Jadzimah merampas harta Al-Fakih bin Al-Mughirah dan harta Auf bin Abdu Auf lalu membawanya pergi. Kemudian Abdurahman bin Auf membunuh Khalid bin Hisyam yang telah membunuh ayahnya. Setelah itu, orang-orang Quraisy hendak menyerang Bani Jadzimah, namun orang-orang Bani Jadzimah berkata kepada mereka: "Mereka tidak dibunuh oleh orang-orang kami, namun mereka dibunuh oleh salah satu kaum karena mereka tidak tahu. Kemudian mereka membunuhnya tanpa sepengetahuan kami. Kami akan membayar diyat (ganti rugi) darah dan harta kalian." Akhirnya, orang-orang Quraisy pun menerima tawaran tersebut dari Bani Jadzimah dan mengurungkan niat perangnya.

Ibnu Ishaq berkata: Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas meriwayatkan kepadaku dari AzZuhri dari Ibnu Abu Hadrad Al-Aslami, ia berkata: Waktu itu aku ikut bersama pasukan berkuda Khalid bin Walid. Salah seorang pemuda dari Bani Jadzimah yang seusia denganku berkata kepadaku -ketika itu kedua tangannya diikat ke tengkuk dengan tali dan wanita-wanita berkumpul tidak jauh darinya: "Wahai anak muda." "Ya, ada apa?" jawabku. Ia berkata: "Sudikah engkau mengambil tali dari leherku kemudian menuntunku kepada wanita-wanita itu untuk memenuhi kebutuhanku kemudian engkau mengembalikanku ke tempat semula dan engkau dapat melakukan apa saja kepadaku?" Aku berkata: "Ya! demi Allah, betapa remeh permintaanmu itu." Kemudian, aku mengambil talinya lalu menuntun dan membawanya kepada para wanita itu. Ia berkata: "Tenanglah wahai Hubaisy walau kehidupan akan berakhir."

Ibnu Hisyam berkata: Sebagian besar pakar syair berpendapat bahwa dua bait syair terakhir bukan milik orang tersebut.

Ibnu Ishaq berkata: Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas meriwayatkan kepadaku dari AzZuhri dari Ibnu Abu Hadrad Al-Aslami, ia berkata: Wanita tersebut bertutur: "Dan engkau semoga mendapat tambahan umur tujuh belas ganjil atau delapan belas genap." Kemudian aku pergi bersama pemuda tersebut lalu lehernya dipancung.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Firas bin Abu Sunbulah Al-Aslami meriwayatkan kepadaku dari orang-orang tua mereka dari orang-orang yang menyaksikan peristiwa di atas, ia berkata: Ketika kepala pemuda tadi dipenggal, wanita itu mendekat dan menindihnya. Ia terus menerus mencium pemuda tersebut hingga wanita itu pun meninggal di sisinya.

Perjalanan Khalid bin Walid untuk Menghancurkan Berhala Al-Uzza

Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu, Rasulullah mengirim Khalid bin Walid ke lokasi berhala Al-Uzza yang terletak di daerah Nakhlah. Al-Uzza adalah rumah yang di agung-agungkan oleh warga setempat, yaitu orang-orang Quraisy, Kinanah, dan Mudhar. Kuncen Al-Uzza adalah Bani Syaiban dari Bani Sulaim sekutu Bani Hasyim. Ketika pemilik Al-Uzza dari Bani Sulaim mengetahui keberangkatan Khalid bin Walid ke Al-Uzza, ia menggantungkan pedangnya ke atas Al-Uzza dan ia naik ke puncak gunung dimana Al-Uzza berada. Ketika Khalid bin Walid tiba di sana, ia menghancurkan berhala Al-Uzza, lalu beliau kembali ke menghadap Rasulullah.

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Syihab Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, ia berkata: Setelah pembebasan Makkah, Rasulullah menetap di Makkah selama lima belas malam. Dan selama masa itu, beliau mengqashar shalat.¹⁹⁴

194 Hadits dha'if, diriwayatkan oleh Abu Daud pada hadits no. 1231 dan An-Nasai pada hadits no. 1453 dan Ibnu Majah pada hadits no. 1976 dari hadits Ibnu Abbas. Albani menyatakan bahwa hadits ini lemah pada bukunya *Dha'if al-Sunan*

Ibnu Ishaq berkata: Pembebasan Makkah terjadi pada tanggal 20 Ramadhan tahun ke delapan Hijriyah.

Perang Hunain Tahun Kedelapan Hijriyah Pasca Pembebasan Kota Makkah

Ibnu Ishaq berkata: Ketika kabilah Hawazin mendengar berita tentang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan pembebasan Makkah yang dianugerahkan Allah kepada beliau, mereka segera disatukan Malik bin Auf An-Nashri. Selain Kabilah Hawazin bergabung pula seluruh penduduk kabilah Tsaqif dengannya. Demikian pula seluruh penduduk kabilah Nashr, kabilah Jusyam, Sa'ad bin Bakr, dan beberapa orang dari Bani Hilal walaupun dalam jumlah yang sangat kecil. Dari Qais Ailan tidak ada yang ikut serta pada Perang Hunain kecuali orang-orang tadi. Orang-orang kabilah Hawazin yang tidak ikut serta pada perang Hunain ialah kabilah Ka'ab dan Kilab serta tak seorang pun dari mereka yang namanya diketahui ikut serta di perang ini. Dari Bani Jusyam terdapat Duraid bin Ash-Shimmah, ia seorang yang sudah tua namun pendapatnya brilian, ahli perang, dan sangat berpengalaman. Dari kabilah Tsaqif terdapat dua tokoh mereka. Dari Ahlaf ialah Qarib bin Al-Aswad bin Mas'ud bin Muattib. Dari Bani Malik terdapat Dzu Al-Khimar yang tidak lain adalah Subay'i bin Al-Harits bin Malik dan saudaranya bernama Ahmar bin Al-Harits. Pusat komando ada pada Malik bin Auf An-Nashri. Ketika Malik bin Auf An-Nashri telah bertekad bulat untuk menyerang Rasulullah, ia berangkat bersama pasukannya lengkap dengan harta, istri, dan anak-anak mereka.

Pada saat ia tiba di Lembah Authas, orang-orang berkumpul di tempat Malik bin Auf An-Nashri, termasuk Duraid bin Ash-Shimmah yang berangkat dalam sekedup khusus. Saat Duraid bin Ash-Shimmah turun dari sekedupnya, ia bertanya: "Di lembah manakah kalian berhenti?" Orang-orang menjawab: "Di Lembah Authas." Duraid bin Ash-Shimmah berkata: "Tempat ini merupakan tempat terbaik untuk kuda. Tidak terlalu berbatu dan tidak pula terlalu banyak debu. Namun mengapa aku mendengar suara erang an unta, ringkik keledai, tangisan anak kecil, dan kambing mengembik?" Mereka menjawab: "Malik bin Auf An-Nashri berangkat bersama orang-orang dengan membawa serta seluruh harta, istri, dan anak mereka." Duraid bin Ash-Shimmah bertanya: "Dimanakah Malik?" Malik bin Auf An-Nashri pun dipanggil. Duraid bin Ash-Shimmah berkata: "Wahai Malik, kini engkau telah menjadi pemimpin kaummu dan sesungguhnya hari perang itu akan terjadi dan tidak akan terjadi lagi setelahnya. Namun mengapa mengapa aku mendengar suara unta, ringkik keledai, tangisan anak kecil, dan kambing mengembik?" Malik bin Auf An-Nashri menjawab, "Aku membawa orang-orang dengan mengikut sertakan seluruh harta, istri-istri, dan anak-anak mereka." Duraid bin Ash-Shimmah bertanya: "Mengapa?" Malik bin Auf An-Nashri menjawab: "Aku ingin menempatkan istri dan harta di belakang setiap orang, agar ia berperang membela mereka." Duraid bin Ash-Shimmah menghardik keras Malik bin Auf An-Nashri, kemudian

Duraïd bin Ash-Shimmah berkata: "Demi Allah, strategi ini laksana penggembala kambing. Adakah sesuatu yang dapat menahan mundurnya seseorang yang lari dari medan laga? Jika engkau memperoleh kemenangan maka sesungguhnya yang bermanfaat bagimu hanyalah seseorang dengan pedang dan tombaknya. Jika kamu mengalami kekalahan, maka keluargamu akan mendapat malu pada keluarga dan hartamu." Duraïd bin Ash-Shimmah bertanya lagi: "Apa yang dilakukan kabilah Ka'ab dan kabilah Kilab?" Orang-orang menjawab: "Tak seorangpun di antara mereka yang ikut serta." Duraïd bin Ash-Shimmah berkata: "Kekuatan dan keberanian telah sirna. Bila yang akan terjadi adalah kejayaan, pasti tidak ada seorangpun yang tidak ikut serta dari kabilah Ka'ab dan kabilah Kilab.

Sungguh aku menginginkan kalian berbuat seperti apa yang dilakukan oleh kabilah Ka'ab dan Kilab. Lalu siapa saja yang ikut serta di antara kalian?" Orang-orang menjawab: "Amr bin Amir dan Auf bin Amir." Duraïd bin Ash-Shimmah berkata: "Dua orang itu anak muda yang tidak memiliki strategi perang yang tidak memberi manfaat dan bahaya. Wahai Malik, engkau sedikit pun tidak mendekatkan para pemuka Hawazin ke leher kuda. Tempatkan mereka dan harta di tempat yang sulit dijangkau dan mudah dipertahankan di tanah mereka, lalu hadapilah orang-orang yang keluar dari agama nenek moyang itu (umat Islam) di atas punggung kuda. Jika kemenangan berpihak padamu, maka orang-orang yang ada di belakangmu pasti menyusulmu. Apabila engkau menderita kekalahan, aku bisa menemuimu di tempat itu, sungguh engkau telah melindungi keluarga dan hartamu."

Malik bin Auf An-Nashri berkata: "Itu semua takkan aku lakukan. Wahai Duraïd bin Ash-Shimah, engkau seorang yang sepuh dan akalmu juga telah menua. Demi Allah, kalian harus taat kepadaku wahai orang-orang Hawazin. Jika tidak, aku akan bersandar di atas pedang ini hingga menembus keluar dari punggungku." Malik bin Auf An-Nashri tidak ingin Duraïd bin Ash-Shimah mempunyai kontribusi atau ide dalam persoalan ini. Orang-orang kabilah Hawazin pun berkata: "Kami akan menta'atimu." Duraïd bin Ash-Shimmah betutur: "Inilah hari yang tidak akan aku saksikan dan tidak akan aku biarkan, lalu ia melantunkan syair:

*Andai saja pada perang ini aku seorang pemuda
Yang berjalan menyelinap dan berjalan di dalamnya
Aku tuntun kuda yang berambut panjang menjulur di kakinya
Laksana kijang muda yang berlari cepat*

Ibnu Hisyam berkata: Tidak sedikit orang yang meriwayatkan bait syair: Andai saja pada perang ini aku seorang pemuda.

Ibnu Ishaq berkata: "Setelah itu, Malik bin Auf An-Nashri berkata kepada pasukannya: "Apabila kalian melihat mereka, patahkan sarung pedang kalian, lalu seranglah mereka ibarat serangan satu orang."

Ibnu Ishaq berkata: Umaïyyah bin Abdullah bin Amr bin Utsman meriwayatkan kepadaku ia diberitahu bahwa Malik bin Auf An-Nashri mengirim beberapa orang dari pasukannya untuk menjadi mata-mata. Tak lama kemudian, mereka menemui Malik bin Auf An-Nashri dalam keadaan ketakutan. Malik bin An-Nashri berkata kepada mereka: "Celaka kalian, apa yang terjadi?" Mata-mata tersebut berkata: "Kami melihat orang-orang putih mengendarai kuda belang. Demi Allah, tiba-tiba kami diguncang ketakutan luar biasa seperti yang kini engkau lihat." Demi Allah, kejadian itu tidak menyurutkan tekad Malik bin Auf An-Nashri merealisasikan niatnya.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Rasulullah mendapat berita tentang Malik bin Auf An-Nashri dan pasukannya, beliau mengutus Abdullah bin Abu Hadrاد Al-Aslami dan menyuruhnya untuk menyelip ke tempat mereka untuk mengetahui kondisi mereka. Kemudian kembali kepada beliau dengan membawa informasi. Abdullah bin Abu Hadrاد pun berangkat, menyelip ke tempat mereka. Ia berada di sana hingga mengetahui bahwa orang-orang kabilah Hawazin telah bersatu dengan Malik bin Auf An-Nashri untuk memerangi beliau. Ia juga mendengar perbincangan Malik bin Auf An-Nashri dan kondisi terakhir orang-orang kabilah Hawazin. Setelah mendapatkan semua informasi itu, Abdullah bin Abu Hadrاد segera pulang menemui Rasulullah. Ia melaporkan hasil temuannya. Setelah itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memanggil Umar bin al-Khattab dan menyampaikan tentang berita itu kepadanya. Umar bin al-Khattab berkata: "Abdullah bin Abu Hadrاد berkata dusta." Abdullah bin Abu Hadrاد berkata: "Apabila engkau tidak mempercayaku, mungkin engkau tidak mempercayai kebenaran wahai Umar. Sungguh engkau tidak mempercayai orang yang lebih baik dariku." Rasulullah bersabda: "Wahai Umar, sesungguhnya engkau dahulu dalam keadaan tersesat, lalu Allah memberimu petunjuk."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Meminjam Baju Besi Milik Shafwan bin Umayyah dan Senjatanya

Ibnu Ishaq berkata: Saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memutuskan untuk pergi ke tempat orang-orang Hawazin untuk menghadapi mereka, beliau mendapat kabar bahwa Shafwan bin Umayyah memiliki baju besi dan senjata. Sebab itu, beliau pergi menemui Shafwan bin Umayyah yang pada saat itu masih dalam keadaan musyrik lalu bersabda: "Hai Abu Umayyah, pinjamkanlah kepada kami senjatamu untuk menghadapi musuh kami esok pagi." Shafwan bin Umayyah bertanya: "Apakah ini merupakan perampasan, wahai Muhammad?" Rasulullah menjawab: "Tidak, ini adalah pinjaman yang diberi jaminan dan akan aku serahkan kembali kepadamu." Shafwan bin Umayyah berkata: "Bila demikian adanya, maka tidak apa-apa." Shafwan bin Umayyah pun memberikan seratus baju besi yang cukup sebagai senjata kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Pendapat lain mengatakan bahwa Rasulullah meminta Shafwan bin Umayyah membantu kaum Muslimin dengan membawa baju besi tersebut dan ia pun menyepakatinya.

Kemudian Rasulullah berangkat bersama dua ribu warga Makkah dan sepuluh ribu sahabat yang ikut berangkat bersama beliau dalam pembebasan Makkah. Jadi jumlah keseluruhan pasukan Islam pada perang kali ini adalah dua belas ribu tentara.

Rasulullah memilih Attab bin Usaid bin Abu al-Ish bin Umayyah bin Abdu Syams sebagai pemimpin Makkah bagi orang-orang yang tidak bisa berangkat perang bersama beliau.

Kemudian Rasulullah berangkat untuk menghadapi orang-orang kabilah Hawazin.

Pohon Dzatu Anwath

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Syihab Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku dari Sinan bin Abu Sinan Ad-Duali dari Abu Waqid Al-Laitsi bahwa Al-Harith bin Malik berkata: Kami berangkat ke Hunain bersama Rasulullah, ketika itu kami baru saja lepas dari telukungan jahiliyah. Orang-

orang kafir Quraisy dan orang-orang Arab memiliki pohon besar yang rindang nan hijau di sekitar mereka bernama Dzatu Anwath. Mereka rutin datang ke pohon tersebut setiap tahun kemudian menggantungkan senjata padanya, menyembelih hewan di sekitarnya, dan tinggal di bawahnya selama sehari. Ketika kami berjalan bersama Rasulullah, kami melihat pohon hijau dan besar tersebut. Kami saling berseru dari samping jalan: "Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami pohon Dzatu Anwath seperti yang mereka miliki." Rasulullah bersabda: "Allahu Akbar, demi Dzat dimana jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kalian telah berkata seperti yang pernah dikatakan kaum Nabi Musa kepada Nabinya: *Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).*" Musa menjawab: "Sesungguhnya kalian ini adalah kaum yang bodoh." **(Al-A'raaf: 138)**. Sesungguhnya ini merupakan salah satu tradisi dan sungguh kalian akan mengerjakan tradisitradiasi orang-orang sebelum kalian." ¹⁹⁵

195 Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi pada hadits no. 2180 dan Ahmad pada hadits no. 21947 serta 21952 dari hadits Abu Waqid al-Laitsi.

Ketegaran Rasulullah dan para Sahabatnya

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah meriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin Jabir dari ayahnya, Jabir bin Abdullah, ia berkata: Ketika kami berjalan menuju Hunain, kami turun di salah satu lembah Tihamah yang luas, saat itu seharusnya kami singgah dengan santai, namun kami singgah dengan tergesa-gesa. Ini terjadi pada tengah malam yang gelap gulita. Sementara itu kabilah Hawazin telah tiba lebih awal mendahului kami di lembah tersebut. Kemudian mereka bersembunyi dari penglihatan kami di salah satu jalan. Mereka telah bertekad bulat dan siap tempur. Demi Allah, tidak ada yang membuat kami saat kami singgah, selain pasukan mereka yang menyerang kami dengan serentak ibarat serangan satu orang. Kami lari kocar-kacir sehingga tak seorang pun yang memperdulikan orang lain.

Rasulullah bergeser ke sebelah kanan, kemudian berseru lantang: "Wahai manusia mendekatlah kepadaku, aku adalah Rasu lullah. Aku Muhammad bin Abdullah." Namun tidak ada respon, sebagian unta pergi meninggalkan unta lain dan seluruh orang berlarian. Hanya beberapa orang dari kaum Muhajirin, kaum Anshar, dan ahlul bait yang tetap bertahan bersama Rasulullah. Di antara para sahabat yang tetap setia bertahan bersama beliau dari kalangan kaum Mujahirin ialah Abu Bakar dan Umar bin Khathathab. Adapun yang tetap bertahan bersama beliau dari ahlul bait ialah Ali bin Abu Thalib, Al-Abbas bin Abdul Muthalib, Abu Sufyan bin Al-Harits beserta putranya, Al-Fadhl bin Al-Abbas, Rabi'ah bin Al-Harits, Usamah bin Zaid, dan Aiman bin Ummu Aiman bin Ubaid yang ketika itu gugur sebagai syahid.

Ibnu Hisyam berkata: Nama putra Abu Sufyan bin Al-Harits ialah Ja'far dan nama Abu Sufyan sendiri ialah Al-Mughirah. Sebagian ulama memasukkan nama Qutsam bin Al-Abbas ke dalam daftar orang-orang yang tetap bertahan bersama Rasulullah dan tidak mencantumkan nama Abu Sufyan bin Al-Harits.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah meriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin Jabir dari ayahnya, Jabir bin Abdullah, ia berkata: Seseorang dari kabilah Hawazin

mengendarai unta merah dengan memegang panji perang berwarna hitam di ujung tombaknya yang panjang, ia berjalan di depan orang-orang Hawazin, sementara itu orang-orang Hawazin berjalan di belakangnya. Jika ia melihat sesuatu, ia menghunjamkan tombaknya ke tanah. Dan tatkala ia tidak melihat apa-apa, ia mengangkat tombak dan mengarahkannya kepada orang-orang yang ada di belakangnya, kemudian mereka berjalan mengikutinya.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika orang-orang kalah dan lari dari medan Perang Hunain dan salah seorang yang bersama Rasulullah melihat kekalahan tersebut, berkatalah beberapa orang dari mereka yang menyimpan dendam di dalam hatinya. Abu Sufyan bin Harb berkata: "Pelarian mereka tidak akan berakhir hingga mereka sampai di laut. Panah undian pasti berada di busur panahnya."

Jabalah bin Al-Hanbal, (Ibnu Hisyam mengatakan Kaladah bin Al-Hanbal) dan saudaranya Shafwan bin Umayyah -seorang yang masih musyrik dalam kurun waktu yang telah ditentukan oleh Rasulullah- berteriak kencang: "Ketahuilah, pada hari ini sihir telah kalah." Shafwan bin Umayyah berkata kepada Jabalah atau Kaladah bin Al-Hanbal: "Diamlah kamu, semoga Allah memecahkan gigimu. Demi Allah, jika aku dipimpin seseorang dari Quraisy, itu lebih aku sukai ketimbang dipimpin seseorang yang berasal dari kabilah Hawazin."

Ibnu Hisyam berkata: Hassan bin Tsabit mencibir Kaladah atau Jabalah bin Al-Hanbal:

Kulihat orang hitam dari jauh dan aku pun takut olehnya

Abu Hanbal menggauli Ummu Hanbal Orang yang berada di atas perut Ummu Hanbal Bagaikan lengan-lengan unta muda hasil perbuatan Ibnu 'Izhil

Bait-bait syair tersebut dibacakan kepadaku oleh Abu Zaid. Selain itu, dikatakan kepadaku bahwa Hassan bin Tsabit menunjukan bait-bait syair tadi kepada Shafwan bin Umayyah yang merupakan saudara seibu Kaladah (atau Jabalah).

Kegagalan Rencana Syaibah bin Utsman Membunuh Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Syaibah bin Utsman bin Abu Thalhah dari Bani Abdudhar berkata: "Pada hari ini, aku bisa melampiaskan dendamku -karena ayahnya terbunuh di Perang Uhud-. Hari ini, aku akan membunuh Muhammad. Aku mengitarinya untuk membunuhnya, namun tiba-tiba ada sesuatu datang menutup hatiku yang membuat aku sama sekali tidak berdaya. Akhirnya aku sadar bahwa beliau terlindungi dariku."

Ibnu Ishaq berkata: Beberapa orang warga Makkah meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah bersabda -pada saat berangkat dari Makkah menuju Hunain dan melihat terdapat banyak tentara-tentara Allah yang ikut serta bersamanya-: "Pada hari ini, kita tidak akan dikalahkan karena jumlah yang sedikit."

Ibnu Ishaq berkata: Sebagian ulama mengingatkan bahwa ucapan di atas merupakan ucapan seseorang yang berasal dari kabilah Bani Bakr.

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Syihab Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku dari Katsir bin Al-Abbas dari ayahnya, Al-Abbas bin Abdul Muthalib, ia berkata: "Aku bersama Rasulullah memegang

tali kekang bighal (binatang hasil perkawinan antara kuda dan keledai) beliau yang berwarna putih. Aku letakkan tali kekang bighal tersebut di antara dagunya. Aku adalah orang dengan perawakan besar dan memiliki suara keras. Ketika melihat orang-orang lari dari medan perang Rasulullah bersabda: "Pada pergi kemana orang-orang?" Aku tidak melihat orang-orang menoleh kepada sesuatu apa pun. Karena itu, Rasulullah bersabda: "Wahai Abbas, katakanlah dengan lantang: "Wahai sekalian orang-orang Anshar, wahai seluruh orang-orang pemilik samurah." Mereka menjawab: "Labbaika, labbaika (kami memenuhi panggilanmu)." Kemudian ada seseorang yang berusaha untuk membelokkan untanya, namun ia tidak kuasa. Kemudian ia memakai baju besinya dan melemparkan dirinya dari atas unta. Lalu ia mengambil pedang dan tameng, kemudian berjalan tanpa mengendarai untanya menuju suaraku hingga ia tiba di sisi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallatn.

Ketika seratus orang telah berkumpul di tempat Rasulullah, mereka maju menghadapi musuh dan bertempur melawan mereka. Panggilan pertama dikumandangkan kepada orang anshar: "Hai orang-orang Anshar!" kemudian ditujukan kepada orang Al-Khajraj: "Wahai orang-orang Al-Khajraj." Orang-orang Al-Khajraj dari kalangan Anshar merupakan orang-orang yang paling sabar dalam peperangan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melihat medan perang dari atas hewan kendaraannya ketika kedua belah pihak saling bertempur, kemudian bersabda: "Saat ini perang telah berkecamuk."¹⁹⁶

196 HR. Muslim pada hadits no. 1775.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah meriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin Jabir dari ayahnya, Jabir bin Abdullah, ia berkata: Pada saat kabilah Hawazin pemegang panji perang tengah berada di atas unta melakukan apa yang biasa dilakukan, tiba-tiba Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu dan seseorang dari Anshar menghampirinya. Ali bin Abu Thalib datang kepada pemegang panji perang kabilah Hawazin tersebut dari arah belakang kemudian memukul dua urat tumit untanya dengan pedang hingga ia pun jatuh tersungkur. Pada saat yang bersamaan, sahabat dari kaum Anshar melompat ke arah pemegang panji kabilah Hawazin tersebut, lalu memukulinya dengan pedang hingga kakinya terputus. Pemegang panji perang kabilah Hawazin tersebut pun tersungkur. Kedua belah pihak terus bertempur. Demi Allah, para sahabat yang semula lari dari perangan, kini mereka melihat para tawanan dalam keadaan terikat berada di samping Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Rasulullah melirik ke arah Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib ia termasuk salah seorang yang bersabar bersama beliau di perang tersebut, Saat ia masuk Islam, keislamannya baik. Dia adalah orang yang memegang tali belakang pelana bighal Rasulullah. Beliau bertanya: "Siapakah orang ini?" Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib menjawab: "Aku anak pamanmu, wahai Rasulullah."

Tentang Ummu Sulaim

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah menoleh dan melihat Ummu Sulaim binti Milhan yang pada saat itu ikut terjun ke medan perang bersama suaminya, Abu Thalhah. Ummu Sulaim mengikat pinggangnya dengan kain burdah karena sedang mengandung Abdullah bin Abu Thalhah, dan menaiki unta milik

suaminya, ia khawatir terlempar dari untanya. Oleh sebab itu ia mendekatkan kepala unta kepadanya dan menggulungkan tali kendali unta tersebut di tangannya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Ummu Sulaim: "Apakah engkau Ummu Sulaim?" Ummu Sulaim menjawab: "Benar! wahai Rasulullah. Bagaimana kalau engkau membunuh mereka yang melarikan diri darimu sebagaimana engkau membunuh orang-orang yang memerangimu, karena mereka layak diperlakukan demikian." Rasulullah bersabda: "Cukuplah Allah bagiku, wahai Ummu Sulaim?" Pada saat itu, Ummu Sulaim membawa pisau. Abu Thalhah bertanya kepada Ummu Sulaim: "Mengapa engkau membawa pisau, wahai Ummu Sulaim?" Ummu Sulaim menjawab: "Pisau ini sengaja aku bawa. Dan apabila ada salah seorang dari kaum musyrikin mendekat padaku, aku akan menikamnya dengan pisau ini." Abu Thalhah berkata: "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan oleh Ummu Sulaim Ar-Rumaisha?"

Ibnu Ishaq berkata: "Ketika Rasulullah berangkat menuju Hunain, Bani Salim bersatu dengan AdhDhahhak bin Sufyan Al-Kilabi. Pada saat orang-orang melarikan diri, Malik bin Auf An-Nashri bertutur kepada kudanya:

*Majulah hai Muhaj, mereka adalah pemimpin perang yang baik
Janganlah engkau tertipu bahwa musuh sudah berlalu*

Ibnu Hisyam berkata: Kedua bait di atas bukanlah syair Malik bin Auf An-Nashri dan dilantunkan bukan pada Perang Hunain.

Abu Qatadah dan Hasil Rampasannya

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr meriwayatkan kepadaku bahwa ia diberitahu dari Abu Qatadah Al-Anshari. Aku juga diberitahu orang yang tidak aku ragukan integritasnya dari Nafi' mantan budak Bani Ghifar Abu Muhammad dari Abu Qatadah, ia berkata: "Pada Perang Hunain, aku melihat dua orang; muslim dan kafir sedang bertempur. Tiba-tiba salah seorang dari kaum musyrikin ingin membantu temannya untuk menghadapi lawannya yang muslim. Aku hampiri orang itu dan aku tebas tangannya hingga terputus. Lalu ia merangkulku dengan tangan kirinya. Demi Allah, ia tidak membiarkanku hingga aku mencium aroma darah. Menurut Ibnu Hisyam, aroma kematian, dan hampir saja ia membunuhku andai ia tidak kehabisan darah. Lalu ia terjatuh, kemudian aku menyerangnya kembali hingga ia pun tewas. Perang membuatku menjauh dari orang tersebut, tibatiba seseorang dari warga Makkah melewati orang tadi kemudian mengambil barang yang ada pada tubuhnya. Setelah perang berakhir dan kami berhasil mengalahkan musuh, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa membunuh salah seorang korban, ia berhak atas salab (harta kekayaan) korban itu." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku telah membunuh salah seorang musuh yang mempunyai salab (kekayaan) kemudian kecamuk perang memisahkanku dari orang tersebut sehingga aku tidak tahu siapa yang mengambilnya." Seseorang dari warga Makkah berkata: "Ia (Abu Qatadah) berkata benar, wahai Rasulullah. Harta orang yang ia bunuh kini ada padaku." Mintakanlah untukku agar ia (Abu Qatadah) merelakannya untuk aku miliki." Abu Bakar AshShiddiq Radhiyallahu Anhu berkata kepada orang Makkah tersebut: "Tidak, Allah tidak meridhai hal ini. Engkau sengaja mendekat kepada salah seorang singa Allah yang berperang karena Allah karena maksud agar dapat berbagi rampasan dengannya. Kembalikanlah barang itu kepada pemiliknya." Rasulullah

bersabda kepada orang Makkah tersebut: "Abu Bakar berkata benar, kembalikanlah salab itu kepada pemiliknya." Aku pun segera mengambil salab dari orang itu kemudian menjualnya.

Uang dari hasil penjualannya, aku gunakan untuk membeli sebuah kebun kurma dan itulah kekayaan pertama yang aku miliki.¹⁹⁷

197 HR. Bukhari pada hadits no. 3142 dan Muslim pada hadits no. 1751/2

Ibnu Ishaq berkata: Orang yang tidak aku ragukan integritasnya meriwayatkan kepadaku dari Abu Salamah dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas bin Malik, ia berkata: Abu Qatadah sendiri berhasil mendapatkan rampasan (salab) dari dua puluh orang di Perang Hunain.

Kekalahan Orang-orang Khawazin dan Kehadiran Malaikat di Medan Perang

Ibnu Ishaq berkata: Abu Ishaq bin Yasar meriwayatkan kepadaku dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: Sebelum kekalahan musuh dan saat kedua belah pihak bertempur, aku melihat seperti gumpalan hitam turun dari langit di tempat antara kami dan musuh. Aku perhatikan, ternyata gumpalan hitam itu adalah semut yang berserakan dan memenuhi lembah. Aku yakin bahwa itu adalah para malaikat, karena yang terjadi setelah itu adalah kekalahan musuh.

Ibnu Ishaq berkata: Saat Allah Ta'ala mengalahkan orang-orang musyrikin pada Perang Hunain dan memberikan kemenangan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, seorang wanita dari kaum Muslimin melantunkan syair:

*Kuda Allah telah mengalahkan kuda Al-Lata
Dan Allah lebih Perkasa*

Ibnu Hisyam berkata: Salah seorang pakar syair membacakan kepadaku syair berikut:

*Sungguh kuda Allah telah mengalahkan kuda Al-Lata
Dan kuda-Nya itu lebih perkasa*

Ibnu Ishaq berkata: Ketika orang-orang kabilah Hawazin menyerah, terdapat banyak korban di pihak

Tsaqif Bani Malik; tujuh puluh orang dari mereka terbunuh, termasuk di dalamnya Utsman bin

Abdullah bin Rabi'ah bin Al-Harits bin Habib. Pada awalnya panji perang mereka dipegang oleh Dzu AlKhimar. Setelah Dzu Al-Khimar tewas, panji perang itu diambil-alih oleh Utsman bin Abdullah yang kemudian bertempur dengan panji itu hingga tewas.

Ibnu Ishaq berkata: Aku diberitahu Amir bin Wahb bin Al-Aswad, ia mengatakan: Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengetahui tewasnya Utsman bin Abdullah, beliau bersabda: "Semoga Allah melaknatnya, karena dulu ia membenci orang-orang Quraisy."

Ibnu Ishaq berkata: Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas meriwayatkan kepadaku bahwa korban yang lainnya yang tewas terbunuh selain Utsman bin Abdullah ialah budak Kristennya.

Al-Mughirah bin Syu'bah berkata: Tatkala salah seorang dari kaum Anshar mengambil salab (harta rampasan) dari para korban Tsaqif, ia mendapati budak tersebut tidak dikhitan. kemudian ia berteriak: "Wahai orang-orang Arab, Allah mengetahui bahwa orang-orang Tsaqif tidak dikhitan." Aku pegang tangan orang Anshar tersebut, karena aku khawatir ia bercerita tentang kami kepada orang-orang Arab. Aku berkata padanya: "janganlah engkau berkata seperti itu. Sesungguhnya orang tersebut adalah budak kami yang beragama Kristen." Lalu aku memperlihatkan korban lain kepada orang Anshar tersebut dan aku berkata: "Tidak engkau melihat mereka dikhitan?"

Ibnu Ishaq berkata: Panji perang Al-Ahlf ada pada Qarib bin Al-Aswad. Ketika orang-orang kabilah Hawazin kalah, ia sandarkan panji perangnya pada sebuah pohon, lalu ia bersama anak-anak paman dan kaumnya dari Al-Ahlf melarikan diri. Dengan demikian, yang terbunuh dari orang-orang Al-Ahlf hanyalah dua orang; seorang dari Bani Ghiyarah bernama Wahb dan yang lain berasal dari Bani Kabbah bernama Al-Julah.

Ketika Rasulullah mendengar kabar tewasnya Al-Julah, beliau bersabda: "Hari ini, pemuda terbaik Tsaqif telah terbunuh, kecuali apa yang terjadi pada Ibnu Hunaidah." -Yang dimaksud dengan Ibnu Hunaidah ialah Al- Harits bin Uwais-

Terbunuhnya Duraid bin Ash-Shimah

Ibnu Ishaq berkata: Saat kaum musyrik kalah di Perang Hunain, mereka pergi ke Thaif bersama Malik bin Auf An-Nashri, sebagian dari mereka berkemah di Lembah Authas dan sebagian lainnya pergi ke Nakhlah, dan hanya Bani Ghiyarah dari Tsaqif saja yang pergi ke Nakhlah. Pasukan berkuda Rasulullah membuntuti orang-orang yang melintasi Nakhlah namun tidak membuntuti orang-orang yang melewati perbatasan.

Rabi'ah bin Rufay'i bin Uhban bin Tsa'labah bin Rabi'ah bin Yarbu' bin Sammal bin Auf bin Umru'ul Qais -Rabi'ah yang dikenal dengan panggilan Ibnu Ad-Dughunah dan Ad-Dughunah adalah ibunya. Ia lebih dikenal dengan sebutan ini. Pendapat lain mengatakan Ibnu Ladz'ah, ia menemukan Duraid bin AshShimmah, kemudian Rabi'ah bin Rufay'i memegang untanya karena Rabi'ah bin Rufay'i mengira bahwa Duraid bin Ash-Shimmah seroang wanita, sebab saat itu Duraid bin Ash-Shimmah berada di dalam sekedup, tapi ternyata Duraid bin Ash-Shimmah adalah seorang lelaki. Rabi'ah bin Rufay'i mendudukkan unta Duraid bin Ash-Shimmah, dan didapatinya ia telah tua, namun Rabi'ah bin Rufay'i tidak mengenalnya.

Duraid bin Ash-Shimmah berkata kepada Rabi'ah bin Rufay'i: "Apa yang engkau inginkan dariku?" Rabi'ah bin Rufay'i menjawab: "Aku ingin membunuhmu." Duraid bin Ash-Shimmah berkata: "Siapakah dirimu?" Rabi'ah bin Rufay'i menjawab: "Aku adalah Rabi'ah bin Rufay'i As-Sulami." Kemudian Rabi'ah bin Rufay'i menebas Duraid bin Ash-Shimmah dengan pedangnya, namun tebasan pedang- nya tidak menyebabkan pengaruh apapun. Duraid bin Ash-Shimmah berkata: "Alangkah jeleknya senjata yang diberikan ibumu. Ambillah pedangku di belakang pelana yang terletak di sekedup, kemudian tebaslah aku dengan pedang tersebut seperti itulah dahulu aku biasa menyerang orang. Setelah itu, temui ibumu dan katakan padanya bahwa engkau telah berhasil membunuh Duraid bin Ash-Shimmah. Demi Allah, aku

banyak menyelamatkan wanita-wanitamu." Orang-orang Bani Sulaim meriwayatkan bahwa Rabi'ah bin Rufay'i berkata: "Ketika aku memukul Duraid bin AshShimmah dengan pedangnya, ia terjatuh dan pakaiannya tersingkap, ternyata pantat dan pahanya bagaikan kertas karena ia sering mengendarai kuda tanpa mengenakan pelana." Ketika Rabi'ah bin Rufay'i pulang menemui ibunya dan bercerita tentang pembunuhannya terhadap Duraid bin AshShimmah di tangannya, ibunya berkata: "Demi Allah, ia telah memerdekakan tiga orang ibu dari keluargamu."

Ibnu Hisyam berkata: pendapat lain mengatakan bahwa orang yang membunuh Duraid bin AshShimmah adalah Abdullah bin Qunay'i bin Ahban bin Tsa'labah bin Rabi'ah.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah memerintahkan Abu Amir Al-Asy'ri untuk menelusuri jejak-jejak kaum musyrikin yang pergi ke arah Lembah Authas. Abu Amir Al-Asy'ari menemukan sebagian orang musyrikin yang kalah, kemudian perang terjadi di antara ke dua belah pihak. Pada perang tersebut, Abu Amir Al-Asy'ari terkena panah hingga gugur, kemudian panji perang diambil alih oleh Abu Musa Al-Asy'ari yang merupakan anak paman Abu Amir Al-Asy'ari. Abu Musa Al-Asy'ari bertempur melawan orang-orang musyrikin, hingga akhirnya Allah memberikan kemenangan.

Para ulama berkata bahwa Salamah bin Duraid bin Ash-Shimmah adalah orang yang melempar Abu Amir Al-Asy'ari dengan panah yang mengenai lututnya dan menyebabkannya gugur.

Samadir adalah ibu Salamah bin Duraid bin Ash-Shimmah.

Korban tewas terbanyak adalah dari Bani Nashr tepatnya dari Bani Riab. Para ulama meriwayatkan bahwa Abdullah bin Qais yang terkenal dengan panggilan Ibnu Al-Aura' yang juga merupakan salah seorang anak keturunan Wahb bin Riab berkata: "Wahai Rasulullah, banyak orang yang meninggal dunia dari Bani Riab." Mereka mengatakan bahwa Rasulullah berdoa: "Ya Allah, berilah ganti atas musibah mereka."

Saat orang-orang kabilah Hawazin menderita kekalahan, Malik bin Auf An-Nashri pergi lalu berhenti di tengah-tengah pasukan berkuda kaumnya di jalan sempit di sebuah gunung. Ia berkata kepada para pengikutnya: "Berhentilah hingga orang-orang lemah dari kalian dapat berjalan di depan dan teman-teman kalian di belakang dapat menyusul."

Di sana, Malik bin Aur An-Nashri dan para pengikutnya berhenti hingga orang-orang musyrikin yang kalah bisa menyusul mereka.

Ibnu Hisyam berkata: Sebuah riwayat sampai padaku bahwa pasukan berkuda muncul saat Malik bin Auf An-Nashri berada di jalan sempit. Malik bin Auf An-Nashri berkata kepada pasukannya: "Apa yang kalian saksikan?" Pasukannya menjawab: "Kami melihat sebuah kaum yang meletakkan tombaktombak di antara telinga kuda mereka dan bagian dalam paha mereka." Malik bin Auf An-Nashri berkata: "Mereka Bani Sulaim, kalian tidak perlu khawatir bertemu dengan mereka." Ketika pasukan berkuda tersebut semakin dekat, mereka berjalan melintasi bagian bawah lembah. Tiba-tiba pasukan berkuda lain datang. Malik bin Auf An-Nashri berkata kepada pasukannya: "Apa yang kalian saksikan?" Anak buahnya menjawab: "Kami melihat kaum yang mengangkat tombak-tombak dalam kondisi lalai di atas kuda-kuda mereka." Malik bin Auf An-Nashri berkata: "Mereka adalah orang-orang dari Aus dan Khazraj. Kalian tidak perlu khawatir dari mereka." Ketika pasukan berkuda tersebut tiba di jalan itu, mereka berjalan melintasi jalan Bani Sulaim. Namun tak lama kemudian, muncullah

penunggang kuda, kemudian Malik bin Auf An-Nashri berkata kepada pasukannya: "Apa yang kalian saksikan?" pasukannya menjawab: "Kami melihat seorang penunggang kuda yang pahanya panjang, meletakkan tombak di atas pundaknya, dan mengikat kepalanya dengan kain berwarna merah." Malik bin Auf An-Nashri berkata: "Dia adalah Zubair bin Awwam. Aku bersumpah dengan Al-Lata, ia pasti akan menghancurkan barisan kalian, maka hendaklah kalian tetap tegar saat menghadapinya."

Ketika Zubair bin Awwam tiba di ujung jalan itu, ia memperhatikan Malik bin Auf An-Nashri dan pasukannya, kemudian berjalan menuju mereka dan ia terus mengganggu mereka hingga berhasil mengusir mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Salamah bin Duraidd bin Ash-Shimmah bersenandung sambil menuntun istrinya hingga membuat semangat orang-orang musyrikin lemah:

Engkau melupakanku, padahal engkau tidak terluka

Walaupun kau tahu di hari itu di kaki Al-Adhrub

Bahwa aku telah melindungimu, sementara para tentara melarikan diri

Aku berjalan di belakangmu laksana jalannya orang yang miring salah satu pundaknya

Kala orang-orang terlatih dengan kepala tertutup melarikan diri

Dari ibunya dan tak akan pernah lagi kembali pada temannya

Ibnu Hisyam berkata: Seorang ulama pakar syair yang tidak aku ragukan integritasnya menuturkan kepadaku bahwa Abu Amir Al-Asy'ari bertemu dengan sepuluh bersaudara dari kaum musyrikin di perang Authas. Salah seorang dari kesepuluh bersaudara tersebut menyerang Abu Amir Al-Asy'ari dan beliau menghadapinya dengan mengajaknya masuk Islam, ia kepadanya: "Ya Allah, saksikanlah." Kemudian orang tersebut dibunuh oleh Abu Amir Al-Asy'ari. lalu satu demi satu dari kesepuluh bersaudara tersebut menyerang Abu Amir Al-Asy'ari dan Abu Amir Al-Asy'ari menghadapinya sambil mengajaknya masuk Islam seraya berkata: "Ya Allah, saksikanlah dia." Kemudian orang tersebut dibunuh oleh Abu Amir Al-Asy'ari. Kejadian seperti itu terus terulang hingga tersisa satu orang dari mereka. Orang terakhir dari sepuluh bersaudara tersebut menyerang Abu Amir Al-Asy'ari, lalu Abu Amir Al-Asy'ari menghadapinya dengan berkata kepadanya: "Ya Allah, saksikanlah dia." Orang tersebut berkata: "Ya Allah, janganlah Engkau bersaksi terhadapku." Abu Amir Al-Asy'ari menahan dirinya, kemudian orang itu melarikan diri. Setelah itu, orang tersebut masuk Islam dan keislamannya baik. Setiap kali Rasulullah melihat orang itu, beliau bersabda: "Orang ini adalah orang yang lari dari Abu Amir." Setelah itu, Abu Amir diserang oleh dua orang; Al-Ala' dan Aufa, keduanya merupakan anak Al-Harits dari Bani Jusyam bin Muawiyah. Serangan salah seorang dari keduanya mengenai ulu hati Abu Amir Al-Asy'ari sedang serangan yang lainnya mengenai lutut. kemudian Abu Amir Al-Asy'ari meninggal akibat serangan kedua orang tersebut.

Setelah itu, komando kaum Muslimin diambil alih oleh Abu Musa Al-Asy'ari yang kemudian menyerang kedua orang yang telah membunuh Abu Amir Al-Asy'ari dan beliau berhasil membunuh mereka berdua

Ibnu Ishaq berkata: Beberapa ulama meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah berjalan melintasi wanita yang dibunuh oleh Khalid bin Walid yang sedang dikerumuni oleh banyak orang. Beliau bertanya: "Ada apa ini?" Orang-orang menjawab: "Ada mayat wanita yang dibunuh Khalid bin Walid." Rasulullah bersabda kepada seorang sahabat yang ketika itu

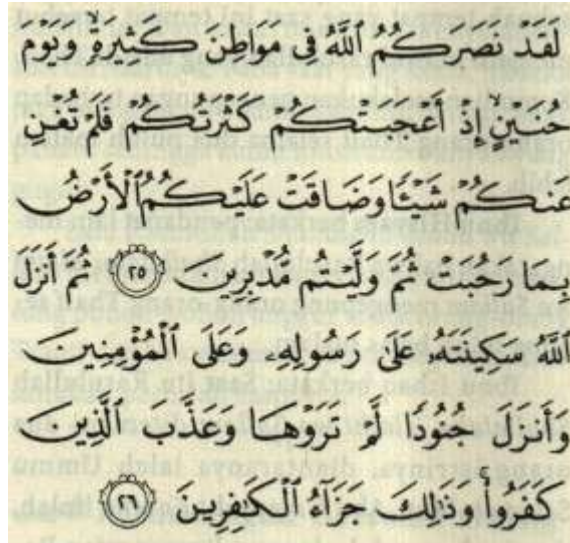
bersama beliau: "Carilah Khalid dan katakan kepadanya bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melarangmu membunuh anak-anak, wanita dan budak sewaan."

Bijad dan Syaima' Saudari Sesusuan Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Beberapa orang dari Bani Sa'ad bin Bakr meriwayatkan kepadaku bahwa pada saat itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Apabila kalian berhasil menangkap Bijad, seorang berasal dari Bani Sa'ad bin Bakr, maka jangan biarkan dia lepas dari kalian." Sebelumnya, Bijad membuat ulah. Pada saat kaum Muslimin berhasil menangkapnya, mereka menggiring Bijad bersama keluarganya, termasuk Syaima' binti Al-Harits bin Abdul Uzza yang merupakan saudari sesusuan Rasulullah. Saat itu kaum Muslimin berperilaku kasar terhadap Syaima' binti Al-Harits. Karenanya Syaima' binti Al-Harits berkata kepada mereka: "Ketahuilah, aku adalah saudari sesusuan sahabat (Nabi) kalian." Kaum Muslimin tidak mempercayai pengakuan Syaima' itu hingga mereka membawanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Ubaid As-Sa'adi meriwayatkan kepadaku bahwa pada saat kaum Muslimin datang kepada Rasulullah dengan membawa Syaima', Syaima' binti Al-Harits berkata kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: "Wahai Rasulullah, aku adalah saudari sesusuanmu." Rasulullah bertanya: "Apa buktinya?" Syaima' binti Al-Harits menjawab: "Bekas gigitan. Engkau pernah menggigit punggungku saat aku menggendongmu." Rasulullah pun mengenali bukti tersebut, kemudian beliau menggelar burdahnyanya untuk Syaima' binti Al-Harits lalu menyuruhnya duduk di atas kain burdah tersebut, serta mengajukan beberapa tawaran baginya. Rasulullah bersabda kepada Syaima' binti Al-Harits: "Apabila engkau mau tinggal bersamaku, maka sesungguhnya engkau akan dicintai dan dimuliakan. Namun jika engkau menginginkanku memberimu sesuatu dan kembali kepada kaummu, itu juga akan aku penuhi." Syaima' binti Al-Harits berkata: "Aku menginginkanmu memberi sesuatu kepadaku dan memulangkan aku kepada kaumku." Kemudian Rasulullah memberikan sesuatu kepada Syaima' binti Al-Harits dan memulangkannya kepada kaumnya. Bani Sa'ad mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memberi seorang budak laki-laki yang bernama Makhul dan seorang budak wanita Syaima' binti Al-Harits. Kemudian kedua budak itu menikah satu sama lainnya dan anak keturunannya masih ada hingga saat ini.

Ibnu Hisyam berkata: Allah menurunkan firman-Nya tentang perang Hunain:



Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di tnedan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. (QS. atTaubah: 25-26).

Ibnu Ishaq berkata: Berikut ini adalah daftar nama para syuhada' kaum Muslimin pada Perang Hunain: Dari Quraisy kemudian lebih pasnya dari Bani Hasyam ialah Aiman bin Ubaid.

Dari Bani Asad bin Abdul Uzza, Yazid bin Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muthalib bin Asad. Ia gugur karena kudanya yang bernama Al-Janah enggan berlari.

Dari kaum Anshar ialah Suraqah bin Al-Harits bin Adi.

Dari Bani Al-Ajlan dari orang-orang Al- Asy'ari ialah Abu Amir Al-Asy'ari-

Seluruh tawanan dan harta rampasan dari Perang Hunain diserahkan kepada Rasulullah. Harta rampasan itu kemudian dijaga oleh Mas'ud bin Amr Al-Ghifari. Rasulullah memerintahkan para tawanan dan harta rampasan agar dibawa ke Al-Ji'ranah dan disimpan di sana.

Perang Thaif Setelah Perang Hunain Tahun Kedelapan Hijriyah

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala orang-orang Tsaqif yang kalah perang tiba di Thaif, mereka menutup seluruh pintu gerbang dan membuat sejumlah persiapan untuk kembali

melancarkan perang. Urwah bin Mas'ud dan Ghailan bin Salamah tidak ikut serta pada Perang Hunain dan pengepungan Thaif, sebab ketika itu keduanya sedang berada di Jurasy tengah mempelajari pembuatan dabbabah (testudo, tank kayu), manjaniq (ketapel besar berfungsi laksana meriam) dan dhabur (kulit pelapis kayu).

Ibnu Ishaq berkata: Setelah Perang Hunain usai, Rasulullah berangkat ke Thaif.

Perjalanan Menuju Thaif

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah berangkat melalui jalur Nakhlah Al-Yamaniyah, Qarn, Al-Mulaih, dan Bahrah Ar-Rugha' dari Liyyah. Di sana, Rasulullah membangun sebuah masjid dan mendirikan shalat.

Ibnu Ishaq berkata: Amr bin Syua'ib meriwayatkan kepadaku, pada saat Rasulullah singgah di Bahrah Ar-Rugha beliau melaksanakan hukuman qishas atas kasus pembunuhan dan itulah qishas pembunuhan pertama kali terjadi dalam Islam. Ini terjadi karena seorang warga Bani Laits membunuh seorang warga Hudzail. Maka orang Bani Laits itu dibunuh sebagai qishas atasnya.

Rasulullah memerintahkan penghancuran benteng Malik bin Auf di Liyyah, maka benteng tersebut pun dihancurkan.

Setelah itu Rasulullah melanjutkan perjalanan melalui jalan yang disebut Adh-Dhayqah. Saat Rasulullah berjalan menuju jalan tersebut, beliau bertanya tentang namanya: "Apakah nama jalan ini?" Para sahabat menjawab: "Jalan ini bernama Adh-Dhayqah." Rasulullah bersabda: "Gantilah namanya menjadi Al-Yusra." Setelah itu, Rasulullah keluar dari jalan Adh-Dhayqah (Al-Yusra) melintasi Nakhab dan berhenti di bawah sebuah pohon bidara bernama Ash-Shadira yang terletak di dekat kebun milik salah seorang dari Tsaqif.

Rasulullah pergi menemui pemilik kebun tersebut lalu berkata kepadanya: "Engkau harus pergi dari sini. Jika tidak, kami akan merusak kebun milikmu." Orang dari Tsaqif tersebut menolak untuk pergi, kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan agar kebun orang Tsaqif itu dirusak.

Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam meneruskan perjalanan hingga tiba di daerah dekat Thaif dan di sana beliau berkemah. Namun di tempat tersebut beberapa sahabat Rasulullah terkena lemparan anak panah, karena markas beliau berdekatan dengan benteng Thaif. Sehingga tidak aneh bila ada anak panah mengenai kaum Muslimin. Mereka tidak dapat menembus benteng orang-orang Thaif lantaran mereka menutup gerbangnya. Tatkala beberapa sahabat terkena serangan anak panah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memindahkan kemahnya ke sebuah tempat yang saat ini tempat tersebut menjadi masjid Rasulullah yang ada di Thaif. Kemudian melakukan pengepungan terhadap orang-orang Thaif selama dua puluh malam lebih.

Ibnu Hisyam berkata: pendapat lain mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengepung orang-orang Thaif selama tujuh belas malam.

Ibnu Ishaq berkata: Saat itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ditemani dua orang istrinya, diantaranya ialah Ummu Salamah binti Abu Umayyah. Karena itulah, dua tenda

untuk keduanya dipasang dan Rasulullah mendirikan shalat di antara kedua kemah tersebut. Pada saat orang-orang Tsaqif masuk Islam, Amr bin Umayyah bin Wahb bin Muattib bin Malik membangun masjid di tempat yang dipakai shalat oleh Rasulullah tersebut. Di masjid tersebut terdapat pilar, apabila terkena sinar matahari, maka akan terdengar jeritan dari pilar tersebut. Rasulullah mengepung orang-orang Thaif, lalu memerangi mereka dan terjadilah saling lempar anak panah antara kedua belah pihak.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melempar orang-orang Thaif dengan senjata manjaniq. Orang yang aku percayai meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah merupakan orang yang pertama kali melempar dengan senjata manjaniq dalam sejarah Islam, yaitu pada saat beliau melempar orang-orang Thaif.

Ibnu Ishaq berkata: Hingga pada pertempuran Syadkhah di samping tembok Thaif, beberapa sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam masuk ke bawah dabbabah (tank kayu), kemudian dengan dabbabah tersebut, mereka mendekat ke benteng Thaif agar melubanginya. Pada saat itulah orang-orang Tsaqif melepaskan besi panas ke arah kaum Muslimin. Dan kaum muslimin menyelamatkan diri darinya. Pada saat yang sama, mereka juga menghujani kaum Muslimin dengan anak panah, sehingga kaum muslimin banyak yang gugur.

Lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan kaum Muslimin memotong pohon-pohon anggur milik orang-orang Tsaqif dan kaum Muslimin pun segera melaksanakan perintah rasulnya.

Perundingan Bersama Orang-orang Tsaqif

Ibnu Ishaq berkata: Abu Sufyan bin Harb dan Al-Mughirah bin Syu'bah berjalan mendekat ke Thaif lalu keduanya memanggil orang-orang Thaif: "Berilah jaminan keamanan kepada kami agar kami bisa berunding dengan kalian." Orang-orang Thaif pun memberikan jaminan keamanan kepada kedua sahabat tersebut.

Lalu keduanya memanggil wanita-wanita Quraisy dan wanita-wanita Bani Kinanah agar mereka keluar menemui keduanya sebab keduanya khawatir jika wanita-wanita tersebut menjadi tawanan perang, namun para wanita itu menolak memenuhi panggilan mereka berdua. Di antara para wanita yang menolak panggilan keduanya ialah Aminah binti Abu

Sufyan yang diperistri Urwah bin Mas'ud dan dari keduanya lahir Daud bin Urwah.

Ibnu Hisyam berkata: Pendapat lain mengatakan bahwa ibu Daud ialah Maimunah binti Abu Sufyan yang diperistri oleh Abu Murrâh bin Urwah bin Mas'ud, dari pernikahannya lahirlah Daud bin Abu Murrâh. Al-Firasiyyah binti Suwaid bin Amr bin Tsa'labah, ia memiliki anak bernama Abdurrahman bin Qarib, dan Al-Fuqaimiyyah binti An-Nasi' bin Qala.

Saat para wanita ini menolak memenuhi panggilan Abu Sufyan bin Harb dan Al-Mughirah bin Syu'bah, maka Ibnu Al-Aswad bin Mas'ud berkata kepada keduanya: "Wahai Abu Sufyan dan Al-Mughirah, maukah engkau berdua aku tunjukkan pada sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian inginkan? Sesungguhnya kalian telah mengetahui kebun Bani Al-Aswad bin Mas'ud. Saat itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam singgah di lembah bernama Al-Aqiq dan di Thaif tidak terdapat harta yang lebih panjang talinya, lebih dibutuhkan, dan lebih luas

bangunannya daripada kebun milik Bani Al- Aswad bin Mas'ud. Dan jika Muhammad telah menebangnya, maka kebun itu tidak akan ditanami kembali untuk selama-lamanya. Oleh sebab itu, maka sampaikanlah kepada beliau, agar beliau mengambil kebun itu untuk beliau sendiri atau membiarkannya untuk Allah dan sanak kerabatnya. Karena seperti diketahui banyak orang bahwa kami memiliki hubungan kekerabatan dengan beliau." Para ulama berpendapat mengenai kebun tersebut apakah Rasulullah membiarkan kebun tersebut untuk Bani Al-Aswad bin Mas'ud.

Ibnu Ishaq berkata: Diriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah bersabda kepada Abu Bakar saat beliau mengepung orang-orang Tsaqif: "Wahai Abu Bakar, aku bermimpi diberi hadiah mangkuk yang berisi penuh mentega, kemudian mangkuk itu dipatuk ayam jago hingga isinya pun tertumpah." Abu Bakar berkata: "Aku mengira engkau tidak dapat menaklukkan mereka pada hari ini sebagaimana yang engkau harapkan." Rasulullah bersabda: "Tapi aku tidak berkesimpulan seperti itu."

Keberangkatan Kaum Muslimin dan Penyebabnya

Ibnu Ishaq berkata: Khuwailah binti Hakim bin Umaiyah bin Haritsah bin Al-Auqash As-Sulami, istri Utsman bin Mazh'un berkata: "Wahai Rasulullah, apabila Allah menaklukkan Thaif untukmu, maka berikanlah kepadaku perhiasan Badiyah binti Ghailan bin Salamah atau perhiasan Al-Fari'ah binti Aqil." Khuwailah mengatakan seperti itu karena keduanya merupakan wanita Tsaqif yang memiliki perhiasan paling banyak. Dituturkan kepadaku bahwa ketika itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Khuwailah binti Hakim, "Wahai Khuwailah, bagaimana bila aku tidak diberi izin atas orang-orang Tsaqif?" Khuwailah binti Hakim pergi dari hadapan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu menceritakan ucapan Rasulullah tersebut kepada Umar bin al-Khattab. Kemudian Umar bin al-Khattab menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang telah engkau sampaikan kepada Khuwailah? Sebab ia bercerita bahwa engkau mengatakan sesuatu?" Rasulullah menjawab: "Ya, aku memang telah mengatakan demikian." Umar bin al-Khattab bertanya: "Apakah engkau tidak diizinkan atas mereka wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Tidak." Umar bin al-Khattab berkata: "Bagaimana jika aku mengumumkan kepada orang-orang untuk berangkat?" Rasulullah bersabda: "Silahkan." Umar bin al-Khattab mengumumkan kepada kaum muslimin agar mereka berangkat.

Setelah mereka berangkat, Sa'id bin Ubaid bin Usaid bin Abu Amr bin al-'Alaj menyeru: "Ketahuilah, sesungguhnya penduduk kampung itu tidak ikut berangkat." Uyainah bin Hishn berkata: "Tentu saja, demi Allah, ini merupakan sebuah kemuliaan." Salah seorang dari kaum Muslimin berkata kepada Uyainah bin Hishn: "Semoga Allah membunuhmu wahai Uyainah. Layakkah engkau memuji orang-orang musyrikin yang telah menghadang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, padahal engkau datang ke tempat ini untuk menolongnya?" Uyainah bin Hishn berkata: "Demi Allah, aku datang ke tempat ini bukan untuk memerangi orang-orang Tsaqif bersama kalian, namun aku berharap Muhammad dapat membuka benteng Thaif, kemudian aku mendapatkan salah seorang gadis Tsaqif, lalu aku mengawinya dan semoga lahir darinya anak laki-laki untukku, karena orang-orang Tsaqif itu jenius."

Beberapa orang budak di antara orang-orang yang terkepung di Thaif menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk masuk Islam, lalu beliau memerdekakan mereka.

Hamba-hamba Sahaya di Thaif Menemui Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq berkata: Orang yang tidak aku ragukan integritasnya meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Mukaddam dari beberapa orang Tsaqif, ia berkata: Pada saat orang-orang Thaif masuk Islam, beberapa orang dari mereka berbicara jelek tentang budak-budak tersebut, kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak, mereka adalah orang-orang yang telah dimerdekan oleh Allah." Di antara orang yang membicarakan tentang budak-budak tersebut adalah Al-Harits bin Kaladah.

Ibnu Hisyam berkata bahwa Ibnu Ishaq telah menyebutkan nama-nama para budak yang menemui Rasulullah.

Ibnu Ishaq berkata: Orang-orang Tsaqif menangkap keluarga Marwan bin Qais Ad-Dausi. Marwan bin Qais Ad-Dausi telah masuk Islam dan membantu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ketika menghadapi orang-orang Tsaqif. Orang-orang Tsaqif yang mengaku berasal dari Qais meyakini bahwa Rasulullah bersabda kepada Marwan bin Qais Ad-Dausi: "Wahai Marwan, sebagai ganti keluargamu, tangkaplah orang Qais yang pertama kali engkau jumpai." Lalu Marwan bin Qais Ad-Dausi bertemu Ubay bin Malik Al-Qusyairi, dan Marwan bin Qais Ad-Dausi pun menangkapnya dengan harapan agar orang-orang Tsaqif membebaskan keluarganya. Sebab itulah Adh-Dhahhak bin Sufyan Al-Kilabi berdiri lalu berdialog dengan orang-orang Tsaqif yang pada akhirnya bersedia membebaskan keluarga Marwan bin Qais Ad-Dausi, dan sebagai gantinya Marwan bin Qais Ad-Dausi juga membebaskan Ubay bin Malik Al-Qusyairi.

Kaum Muslimin Yang Gugur pada Perang Thaif

Ibnu Ishaq berkata: berikut ini adalah nama-nama kaum Muslimin yang gugur sebagai syuhada di Perang Thaif:

Dari Quraisy, kemudian dari Bani Umaiy sementara Ibnu Hisyam berkata: pendapat lain yang mengatakan Ibnu Hubab.

Dari Bani Taym bin Murrah: Abdullah bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia terkena panah dan karenanya ia meninggal dunia di Madinah setelah Rasulullah wafat.

Dari Bani Makhzum: Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah yang gugur karena terkena lemparan panah.

Dari Bani Adi bin Ka'ab: Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, sekutu mereka.

Dari Bani Sahm bin Amr: As-Saib bin Al-Harits bin Qais bin Adi dan saudaranya bernama Abdullah bin Al-Harits.

Dari Bani Sa'ad bin Laits: Julaihah bin Abdullah.

Syuhada' kaum Muslimin dari kaum Anshar, kemudian dari Bani Salamah: Tsabit bin Al-Jidz'i.

Dari Bani Mazin bin An-Najjar: Al-Harits bin Sahl bin Abu Sha'sha'ah.

Dari Bani Saidah: Al-Mundzir bin Abdullah.

Dari Al-Aus: Ruqaim bin Tsabit bin Tsablah bin Zaid bin Laudzan bin Muawiyah.

Dengan demikian jumlah sahabat Rasulullah yang gugur sebagai syuhada' Perang Thaif ialah dua belas orang. Tujuh diantaranya berasal dari Quraisy sementara empat orang lainnya dari kaum Anshar, dan satu orang dari Bani Laits.

Harta Dan Tawanan Hawazin Dan Jatah Para Muallaf Serta Pemberian Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Sekembalinya dari Thaif, Rasulullah berjalan melintas di daerah Duhna kemudian singgah di Ji'ranah bersama para sahabatnya dan membawa tawanan dari kabilah Hawazin dalam jumlah besar. Salah seorang sahabat berkata kepada Rasulullah pada saat meninggalkan Tsaqif: "Wahai Rasulullah, doakan orang-orang Tsaqif agar mendapatkan kebinasaan." Rasulullah bersabda: "Ya Allah, berilah petunjuk kepada orang-orang Tsaqif dan bawalah mereka ke dalam Islam."

Utusan dari kabilah Hawazin datang kepada Rasulullah saat beliau berada di Al-Ji'ranah. Pada saat itu, Rasulullah membawa enam ribu orang tawanan kabilah Hawazin, anak-anak dan para wanita, serta unta dan kambing yang berjumlah banyak.

Ibnu Ishaq berkata: Amr bin Syuaib meriwayatkan kepadaku dari ayahnya dari kakeknya, Abdullah bin Amr, yang berkata bahwa utusan kabilah Hawazin datang kepada Rasulullah dan mereka telah masuk

Islam. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kita berasal dari satu keturunan dan keluarga besar. Kami telah ditimpa petaka sebagaimana engkau ketahui. Oleh karena itu, berilah kami pertolongan, semoga Allah memberimu pertolongan."

Salah seorang utusan kabilah Hawazin dari Bani Sa'ad bin Bakr bernama Zuhair yang biasa dipanggil Abu Shurad berdiri seraya berkata: "Wahai Rasulullah, di tempat penampungan para tawanan terdapat bibi-bibimu dari jalur ayah, bibi-bibimu dari jalur ibu, dan wanita-wanita yang biasa menyusui yang dahulu pernah mengasuhmu. Jika kami (istri-istri atau orang tua kami perempuan) menyusui Al-Harits bin Abu Syamr atau An-Nu'man bin Al-Mundzir, kemudian kami ditimpa petaka sebagaimana yang menyimpannya, maka kami mengharapkan belas kasihan dan pertolongannya kepada kami. Dan kami tahu bahwa engkau merupakan anak asuh yang paling baik."

Ibnu Hisyam mengatakan: dalam riwayat lain dikatakan, Andaikata kami menyusui Al-Harits bin Syamir atau An-Nu'man bin al-Mundzir.

Ibnu Ishaq berkata: Amr bin Syuaib meriwayatkan kepadaku dari ayahnya dari kakeknya, Abdullah bin Amr, ia berkata: Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda kepada utusan kabilah Hawazin: "Manakah yang lebih kalian cintai; anak-anak dan para wanita, atau harta benda kalian?" Utusan kabilah Hawazin berkata: "Wahai Rasulullah, engkau menyuruh kami memilih antara anak keturunan dengan harta kami? Kembalikanlah para wanita dan anak-anak kami, karena mereka lebih kami cintai dari pada yang lain." Rasulullah bersabda kepada utusan kabilah Hawazin: "Jatahku dan jatah Bani Abdul Muthalib menjadi milik kalian. Setelah aku mengerjakan shalat Zhuhur bersama kaum Muslimin,

maka berdirilah dan katakan: "Kami meminta pembelaan kepada Rasulullah dalam menghadapi kaum Muslimin dan meminta pembelaan kaum Muslimin dalam menghadapi Rasulullah dalam urusan wanita dan anak-anak kami." Niscaya saat itu permintaan kalian akan aku kabulkan dan aku akan meminta untuk kalian."

Seusai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menunaikan shalat Zhuhur bersama kaum Muslimin, utusan Hawazin itu berdiri dan berkata sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah. Kaum Muhajirin berkata: "Jatah kami menjadi milik Rasulullah." Kaum Anshar berkata: "Jatah kami juga menjadi milik Rasulullah." Al-Aqra' bin Habis berkata: "Adapun jatahku dan jatah Bani Tamim tidak menjadi milik Rasulullah." Uyainah bin Hishn berkata: "Jatahku dan jatah Bani Fazarah juga tidak menjadi milik Rasulullah." Abbas bin Mirdas berkata: "Jatahku dan jatah Bani Sulaim tidak menjadi milik Rasulullah." Bani Sulaim berkata: "Oh, tidak demikian, jatah kami menjadi milik Rasulullah." Abbas bin Mirdas berkata kepada Bani Sulaim: "Kalian telah melemahkan posisiku."

Rasulullah bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian tetap mempertahankan haknya atas tawanan ini, maka ia berhak atas enam bagian dari setiap tawanan; mulai dari tawanan yang pertama kali aku dapatkan." Orang-orang pun menyerahkan para tawanan anak dan wanita kepada utusan kabilah Hawazin.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Wajzah bin Yazid bin Ubaid As-Sa'di meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah memberi hadiah kepada Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu seorang budak wanita bernama Raithah binti Hilal bin Hayyan bin Umairah bin Hilal bin Nashirah bin Qushaiyyah bin Nashr bin Sa'ad bin Bakr, dan memberi Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu seorang budak wanita bernama Zainab binti Hayyan bin Amr bin Hayyan, serta memberi Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu seorang budak wanita yang kemudian diberikan kepada putranya, Abdullah bin Umar.

Ibnu Ishaq berkata: Nafi' mantan budak Abdullah bin Umar meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Aku pergi membawa budak wanita hadiah tersebut kepada paman-pamanku dari jalur ibu di Bani Jumah, agar mereka mendandaniya untukku, karena saat itu aku hendak melakukan thawaf dan sesudahnya aku kembali kepada mereka. Aku ingin menggauli budak wanita itu setelah aku melaksanakan thawaf. Seusai thawaf, aku keluar dari Masjidil Haram dan orang-orang berlarian. Aku bertanya kepada mereka: "Apa yang terjadi dengan kalian." Mereka menjawab: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengembalikan para wanita dan anak-anak kepada kami." Aku berkata: "Salah seorang budak wanita kalian kini berada di Bani Jumah, maka pergilah kepada mereka dan ambillah dia." Mereka pun pergi ke Bani Jumah dan mengambil budak wanita tersebut.

Ibnu Ishaq berkata: Adapun Uyainah bin Hishn, ia mengambil wanita tua dari kabilah Hawazin. Pada saat mengambil wanita itu, Uyainah binti Hishn berkata: "Aku menyakiskan wanita ini sudah tua dan aku berharap ia memiliki keluarga. Semoga uang tebusannya besar." Pada waktu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengembalikan para tawanan wanita dengan memberi ganti enam bagian kepada orang yang berhak mendapatkannya, Uyainah bin Hishn menolak mengembalikan wanita tua itu. Lalu Zuhair Abu Shurad berkata kepada Uyainah bin Hishn: "Ambillah wanita tersebut. Demi Allah, mulutnya tidak lagi dingin, payudaranya sudah tidak lagi berisi, perutnya tidak lagi bisa mengandung, suaminya sudah tidak sedih berpisah dengannya dan air susunya tidak banyak." Uyainah bin Hishn pun

mengembalikan wanita tua tersebut ketika Zuhair Abu Shurad mengatakan itu kepadanya dan mendapat ganti enam bagian.

Para ulama berpendapat bahwa Uyainah bin Hishn bertemu Al-Aqra' bin Habis dan mengadukan masalah tersebut. Lalu Al-Aqra' bin Habis berkata kepada Uyainah bin Hishn: "Demi Allah, mengapa engkau tidak mengambil wanita yang putih, muda belia, dan montok?."

Malik bin Auf An-Nashri Masuk Islam

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah bersabda kepada utusan suku Hawazin dan bertanya kepada mereka mengenai keberadaan Malik bin Auf An-Nashri? Utusan suku Hawazin menjawab: "Malik bin Auf An-Nashri sedang berada di Thaif." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sampaikan kepada Malik bahwa jika ia masuk Islam, maka keluarga dan hartanya akan aku kembalikan kepadanya, bahkan aku hadiahkan seratus unta." Berita itu disampaikan kepada Malik bin Auf, kemudian ia keluar dari Thaif bermaksud menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Malik bin Auf An-Nashri khawatir kalau orang-orang Tsaqif mengetahui tawaran Rasulullah untuknya, sebab apabila diketahui, mereka pasti menahannya. Oleh sebab itulah, ia keluar dari Thaif pada malam hari. Ia menaiki kudanya lalu memacunya sekencang-kencangnya hingga tiba di tempat untanya yang disiapkan. Lalu ia menaiki unta tersebut mengejar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan bertemu beliau di Ji'ranah atau Makkah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengembalikan keluarga dan hartanya kepadanya, serta memberinya seratus unta. Ia memeluk Islam dan keislamannya baik. Malik bin Auf An-Nashri berkata tatkala masuk Islam:

Tak pernah aku mendapati manusia seperti Muhammad di seluruh dunia

Menepati janji dan ringan memberi jika di minta

Kapan saja kau minta, ia jelaskan padamu apa yang terjadi di besok hari

Jika satu pasukan tempur telah memperlihatkan senjata pembunuhnya

Dengan tombak dan tebasan seluruh pedang India

Beliau laksana singa terhadap anak-anak singa

Di tengah debu yang menderu dan bagaikan singa yang sedang mengintai

Rasulullah menunjuk Malik bin Auf An-Nashri sebagai komandan membawahi orang-orang dari kaumnya yang telah memeluk Islam. Suku-suku dari kaumnya yang memeluk Islam ialah Tsumalah, Salamah, dan Fahm. Bersama suku-suku inilah, Malik bin Auf An-Nashri memerangi orang-orang Tsaqif.

Pembagian Fa'i Suku Hawazin

Ibnu Ishaq berkata: Usai mengembalikan para tawanan Perang Hunain kepada keluarganya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam naik kendaraannya dan diikuti kaum muslimin, sambil yang berkata: "Wahai Rasulullah, bagikan fa'i unta dan kambing kepada kami. Mereka terus mendesak Rasulullah hingga beliau bersabda: "Wahai manusia, demi Allah! Seandainya hewan ternak sebanyak pohon-pohon di Tihamah itu adalah hak kalian, aku pasti membagi-bagikannya, karena aku bukanlah orang bakhil, pengecut dan pendusta." Sesaat setelah itu

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berdiri di samping unta, mengambil bulunya yang paling halus, dan mengangkatnya seraya bersabda: "Wahai manusia, demi Allah, fa'i kalian tidak halal bagiku dan tidak pula atas harta sebesar bulu ini melainkan seperlimanya saja dan seperlimanya dibagi-bagikan kepada kalian. Oleh karena itu, kembalikan benang dan jarum, karena sesungguhnya ghulul (mengambil sendiri harta rampasan perang sebelum dibagi) adalah aib, dan noda buruk di Hari Kiamat."

Seorang laki-laki Anshar datang dengan membawa gulungan benang dari rambut dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku mengambil gulungan benang dari rambut ini dan memanfaatkannya sebagai alas pelana kendaraanku yang telah rusak." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Jika ini bagianku dari rampasan perang maka kau tetap bisa saja menyimpannya bersamamu." Orang dari kaum Anshar tersebut berkata: "Kalau hanya ini, aku tidak membutuhkannya." Orang tersebut pun lalu membuangnya.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah membagikan jatah kepada para muallaf, khususnya para tokoh terpendang setiap kaum yang diharapkan dapat menaklukkan dan meluluhkan hati kaum mereka. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menganugrahi Abu Sufyan bin Harb seratus unta, Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb sebanyak seratus unta, Hakim bin Hizam sebanyak seratus unta. Al-Harits bin Al-Harits bin Kaldah saudara Bani Abduddar seratus unta.

Ibnu Hisyam berkata: Ia adalah Nushair bin Al-Harits bin Kaladah, Suhail bin Amr seratus unta, Huwaithib bin Abdul Uzza bin Abu Qais seratus unta, Al-Ala' bin Jariyah Ats-Tsaqafi sekutu Bani Zuhrah seratus unta, Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr seratus unta, Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi seratus unta, Malik bin Auf An-Nashri seratus unta, dan Shafwan bin Umayyah seratus unta. Semua mendapatkan seratus unta.

Selain itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam juga memberi sejumlah orang-orang Quraisy unta di bawah jumlah seratus ekor. Mereka adalah Makhramah bin Naufal Az-Zuhri, Umair bin Wahb AlJumahi, dan Hisyam bin Amr saudara Bani Amir bin Luay.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menghadiahi Sa'id bin Yarbu' bin Ankatsah bin Amir bin Makhzum lima puluh unta, As-Sahmi -**Ibnu Hisyam** berkata: nama aslinya Adi bin Qais- lima puluh unta. **Ibnu Hisyam** berkata: Salah seorang ulama yang tidak aku ragukan kejujurannya bercerita kepadaku dalam *sanadnyz*. dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam membaiai orang-orang Quraisy dan yang lain. Kemudian pada Perang Ji'ranah beliau membagi jatah kepada mereka dari ghanimah Perang Hunain.

Dari Bani Umayyah bin Abdu Syams, mereka adalah: Abu Sufyan bin Harb bin Umaiyyah, Thaliq bin Sufyan bin Umayyah, Khalid bin Usaid bin Abu Al-Ish bin Umayyah.

Dari Bani Abduddar bin Qushai mereka adalah: Syaibah bin Utsman bin Abu Thalhah bin Abdul Uzza bin Utsman bin Abduddar, Abu As-Sanabil bin Ba'kak bin Al-Harits bin Umailah bin As-Sabbaq bin Abduddar, Ikrimah bin Amir bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abduddar.

Dari Bani Makhzum bin Yaqadzah, mereka adalah: Zuhair bin Abu Umaiyyah bin Al-Mughirah, Al-Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah, Khalid bin Hisyam bin Al-Mughirah, Hisyam bin Al-Walid bin Al-Mughirah, Sufyan bin Abdul Asad bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, As-Saib bin Abu As-Saib bin Aidz bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.

Dari Bani Adi bin Ka'ab, mereka adalah: Muthi' bin Al-Aswad bin Haritsah bin Nadhlah, Abu Jahm bin Hudzaifah bin Ghanim.

Dari Bani Jumah bin Amr, mereka adalah: Shafwan bin Umaiyah bin Khalaf, Uhaihah bin Umaiyah bin Khalaf, Umair bin Wahb bin Khalaf.

Dari Bani Sahm ialah Adi bin Qais bin Hudzafah.

Dari Bani Amir bin Luay, mereka adalah: Huwaithib bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wudd, Hisyam bin Amr bin Rabi'ah bin Al-Harits bin Hubaib.

Orang-orang dari suku selain Quraisy yang memperoleh ghanimah (harta rampasan) Perang Hunain, mereka adalah sebagai berikut:

Dari Bani Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah ialah Naufal bin Muawiyah bin Urwah bin Shakhri bin Razn bin Ya'mar bin Nufatsah bin Adi bin Ad-Dail.

Dari Bani Qais kemudian dari Bani Amir bin Shasha'ah kemudian dari Bani Kilab bin Rabi'ah bin Amir bin Shasha'ah: Alqamah bin Ulatsah bin Auf bin Al-Ahwash bin Ja'far bin Kilab, Labid bin Rabi'ah bin Malik bin Ja'far bin Kilab.

Dari Bani Amir bin Rabi'ah: Khalid bin Haudzah bin Rabi'ah bin Amr bin Amir bin Rabi'ah bin Amir bin Shasha'ah, Harmalah bin Haudzah bin Rabi'ah bin Amr.

Dari Bani Nashr bin Muawiyah adalah Malik bin Auf bin Sa'id bin Yarbu'. Dari Bani Sulaim bin Manshur adalah Abbas bin Mirdas bin Abu Amir, dari Bani Al-Harts bin Buhtsa bin Sulaim.

Dari Bani Ghathafan lalu dari Bani Fazarah ialah Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr.

Dari Bani Tamim lalu Bani Handzalah ialah Al-Aqra' bin Habis bin Iqal dari Bani Mujasyi.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harts At-Tamimi bercerita kepadaku bahwa seseorang laki-laki berkata kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam: "Wahai Rasulullah, kenapa engkau memberi Uyainah bin Hishn dan Al-Aqra' bin Habis masing-masing seratus unta, Ju'ail bin Suraqah Adh-Dhamri tidak diberi sedikitpun?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Demi Allah, asal kau tahu saja Juail bin Suraqah itu adalah manusia terbaik. Hanya saja aku memberikan Uyainah bin Hishn dan Al-Aqra' bin Habis berharap agar hati keduanya luluh sehingga masuk Islam."

Ibnu Ishaq berkata: Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir bercerita kepadaku dari Miqdam Abu Al-Qasim mantan budak Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, ia bercerita: Aku bersama Talid bin Kilab Al-Laitsi bertanya kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash: "Apakah engkau menyaksikan langsung saat At-Tamimi mengkritik Rasulullah di Perang Hunain?" Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata: "Ya, Dzu Al-Khuwaishirah yang berasal dari Bani Tamim mendatangi Rasulullah saat beliau membagi-bagi rampasan perang kepada manusia. Dzu Al-Khuwaishirah berkata: "Wahai Muhammad, aku sudah melihat sendiri apa yang engkau perbuat pada hari ini." Rasulullah bersabda: "Lalu bagaimana pendapatmu?" Dzu Al-Khuwaishirah berkata: "Menurutku apa yang kau lakukan ini tidak adil." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam marah kemudian bersabda: "Parah sekali kau ini, jika aku saja dianggap tidak adil lalu siapa lagikah yang bisa berbuat adil?" Umar bin al-Khattab berkata: "Wahai Rasulullah, izinkan aku menghabisi orang ini." Rasulullah bersabda: "Jangan. Abaikan saja ia karena nanti ia akan pengikut yang ahli dalam agama, namun sayangnya mereka keluar dari agama, seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Ia terlihat di pedang, namun tak

ada apapun di dalamnya. Ia terlihat di panah, tidak terdapat apapun di dalamnya. Ia terlihat di belahan ujung anak panah, ternyata tetap sama, tak ada apa-apa juga. Kotoran dan darah telah lebih dahulu berlalu."¹⁹⁸

198. Asalnya ada hadits Bukhari dan Muslim. Pada Bukhari di hadits no. 3344 dan Muslim pada hadits 1064 dari hadits Abu Sa'id al-Khudri.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ali bin Al-Husain Abu Ja'far bercerita kepadaku seperti cerita Abu Ubaidah di atas dan ia menamakan orang yang bersangkutan Dzu Al-Khuwaishirah.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Naji menceritakan kisah yang sama kepadaku dari ayahnya.

Ibnu Hisyam berkata: Ziyad bin Abdullah bercerita kepadaku, Ibnu Ishaq bercerita kepadaku, Ashim bin Umar bin Qatadah bercerita kepadaku dari Mahmud bin Labid dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu yang berkata: Pada saat Rasulullah membagi-bagi rampasan perang kepada orang-orang Quraisy, suku-suku Arab, dan tidak memberikan sedikit pun kepada kaum Anshar, maka kaum Anshar bersedih hati dan merasa tidak dianggap sama sekali sampai-sampai Sa'ad bin Ubadah menemui Rasulullah dan menyampaikan keberatan mereka. Rasulullah lalu menyuruh Sa'ad bin Ubadah mengumpulkan kaum Anshar di tempat penginapan unta. Ketika kaum Anshar telah berkumpul, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka: "Wahai seluruh kaum Anshar, keluhan kalian telah aku terima? Apa kalian tidak puas dengan yang kulakukan? Bukankah aku datang kepada kalian yang dulu tersesat setelah itu Allah memberi petunjuk pada kalian, yang dulunya miskin setelah itu Allah mengkayakan kalian, dan yang dulunya bermusuhan setelah itu Allah menyatukan hati kalian?" Kaum Anshar menjawab: "Benar. Allah dan Rasul-Nya yang lebih utama." Rasulullah melanjutkan sabdanya: "Mengapa kalian diam saja dan tidak menanggapi ucapanku, hai kaum Anshar?" Kaum Anshar berkata: "Apa yang harus kami tanggapi, wahai Rasulullah? Karunia dan keutamaan hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda lagi: "Demi Allah, jika kalian mau, kalian pasti berbicara, kalian berkata benar, dan dibenarkan. Kalian akan mengatakan, begitu pun denganmu, datang kepada kami saat kau didustakan kemudian kami membenarkanmu, engkau terlantar kemudian kami menolongmu, engkau terusir kemudian kami menyambutmu dan menerimamu di tengah kami, dan engkau miskin kemudian kami mengkayakanmu. Hai kaum Anshar, secuil dunia inilah yang kalian persoalkan, padahal itu hanya untuk meluluhkan hati mereka agar masuk Islam, sedang aku menyerahkan kalian kepada keislaman kalian? Hai kaum Anshar, apa kalian tidak bahagia sekiranya orang-orang itu pulang membawa kambing-kambing dan unta-unta, sedang kalian pulang membawa Rasulullah ke tempat kalian? Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, kalaulah tidak karena peristiwa hijrah, pastilah aku menjadi salah seorang dari kaum Anshar. Jika manusia dan kaum Anshar melewati dua jalan berbeda, aku pasti berjalan di jalan yang dilewati kaum Anshar. Ya Allah, sayangilah dan kasihilah kaum Anshar, anak-anak kaum Anshar, dan cucu-cucu kaum Anshar." Kaum Anshar pun luluh, air mata mereka berderai hingga jenggot mereka basah karenanya. Mereka berkata: "Kami sangat bahagia Rasulullah menjadi bagian kami." Setelah itu, Rasulullah pergi dan kaum Anshar pun berpekar.¹⁹⁹

Umrah Rasulullah dari Ji'ranah dan Penunjukan Attab bin Usaïd Sebagai Wakilnya di Makkah

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah meninggalkan Ji'ranah menuju Makkah untuk berumrah dan memerintahkan sisa-sisa fa'i untuk disimpan di Majannah, salah satu daerah di Marr Adh-Dhahran. Sesudah berumrah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pulang ke Madinah dan menunjuk Attab bin Usaïd sebagai wakil beliau di Makkah, dan menunjuk Muadz bin Jabal di Makkah untuk mengajarkan perkara-perkara agama dan Al-Qur'an kepada kaum Muslimin. Rasulullah kembali ke Madinah dengan membawa sisa-sisa fa'i.

Ibnu Hisyam berkata: Diberitakan kepadaku dari Zaid bin Aslam bahwa ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengamanahi Attab bin Usaïd sebagai pejabat beliau di Makkah, beliau mengupahnya satu dirham per hari. Attab bin Usaïd berdiri dan berkhotbah kepada manusia: "Hai manusia, kenapa kalian mengeluh kelaparan dengan dengan uang satu dirham. Sungguh Rasulullah mengupahku satu dirham per hari. Bahkan dengan jumlah tersebut, aku sudah tidak lagi membutuhkan siapa pun."

Ibnu Ishaq berkata: Umrah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di atas terjadipada bulan Dzulqa'dah. Rasulullah kembali pulang ke Madinah pada akhir bulan Dzulqadah atau di awal bulan Dzulhijjah.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sampai di Madinah pada tanggal dua puluh empat bulan Dzulqa'dah seperti dikatakan Abu Amr Al-Madani.

Ibnu Ishaq berkata: Pada tahun itu, orang-orang Arab menunaikan ibadah haji sebagaimana biasanya. Pada tahun itu juga, Attab bin Usaïd menunaikan ibadah haji bersama kaum Muslimin pada tahun kedelapan hijriyah. Pada tahun itu juga, orang-orang Thaif masih belum bisa meninggalkan kemusyrikan mereka antara bulan Dzulqa'dah sejak Rasulullah pulang ke Madinah hingga bulan Ramadhan tahun ke sembilan Hijriyah.

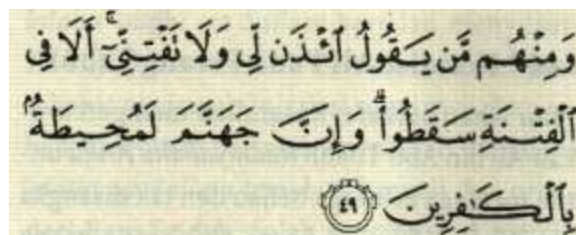
BAB: 137

TAHUN KESEMBILAN HIJRIYAH

Perang Tabuk Bulan Rajab Tahun Kesembilan Hijriyah

Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam berkata: Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai bercerita kepadaku dari Muhammad bin Ishaq Al-Muthalibi yang berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tinggal di Madinah antara bulan Dzulhijjah hingga Rajab, dalam rentang waktu tersebut beliau menyiapkan pasukan perang kaum muslimin untuk menyerbu Romawi.

Ibnu Hisyam berkata: Az-Zuhri, Yazid bin Ruman, Abdullah bin Abu Bakr, Ashim bin Umar bin Qatadah, dan ulama-ulama kami lainnya, semuanya bercerita kepadaku. Mereka berkata: Saat akan terjadinya Perang Tabuk kaum Muslimin mengalami masa-masa sulit, cuaca panas membakar, sedang musim panas, buah-buahan mulai ranum, orang-orang lebih menyukai berada di buah-buahan mereka dan tempat tempat bernaung mereka, serta tidak suka berangkat dalam kondisi seperti itu karena perjalanannya sangat jauh dan banyaknya musuh yang ingin beliau tuju. Dan pada saat beliau tengah bersiap-siap untuk perang, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Al-Jadd bin Qais, salah seorang dari Bani Salamah: "Hai Al-Jadd, apa kau akan ikut memerangi orang-orang berkulit pucat (bangsa Romawi)?" Al-Jadd bin Qais berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku izin untuk tidak ikut dan janganlah engkau libatkan aku ke dalam fitnah wanita, karena aku adalah laki-laki yang lebih gampang tertarik kepada perempuan daripada aku. Oleh karena itu, aku khawatir jika aku melihat wanita-wanita berkulit pucat, aku tidak mampu sabar. Rasulullah memalingkan muka dari Al-Jadd bin Qais dan bersabda: "Aku memberimu izin." Tentang Al-Jadd bin Qais ini, turunlah wahyu Allah:



Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (QS. atTaubah: 49).

Maksudnya adalah seandainya saja Al-Jadd bin Qais benar-benar kuatir tergoda wanita-wanita Romawi, dan mengharapkan itu tidak akan terjadi padanya. Harusnya fitnah yang ia telah jatuh ke dalamnya itu, yaitu tidak ikut berangkat perang bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan lebih mencintai dirinya daripada diri beliau lebih ia khawatirkan lagi karena fitnah itu lebih besar dari wanita. Oleh karena itulah, Allah Taala berfirman: Sesungguhnya Jahannam benar-benar ada di belakangnya.

Orang-orang Munafik

Orang-orang munafik saling berkata-kata: "Musim panas terik seperti ini sebaiknya kita tetap di sini saja dan tidak ikut berangkat." Setelah itu Allah Tabaraka wa Taala menurunkan ayat tentang mereka:



Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas (nya)", jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. at-Taubah: 81-82).

Ibnu Hisyam berkata: Orang yang aku percaya bercerita kepadaku dari seseorang yang berkata kepadanya dari Muhammad bin Thalhah bin Abdurrahman dari Ishaq bin Ibrahim bin Abdullah bin Haritsah dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: Orang-orang munafik berkumpul di rumah Suwailim seorang Yahudi yang terletak di Jasum. Orang-orang munafik mengompori manusia agar mereka tidak berangkat bersama Rasulullah di Perang Tabuk. Mengetahui kondisi itu Rasulullah lalu mengutus Thalhah bin Ubaidillah beserta sejumlah sahabat dan memerintahkan mereka membakar rumah Suwailim. Thalhah bin Ubaidillah dan anak buahnya melaksanakan perintah Rasulullah. Adh-Dhahhak bin Khalifah meloncat dari atas rumah Suwailim hingga kakinya patah dan sahabat-sahabatnya menyerbu, sementara mereka melarikan diri.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah tetap bergairah untuk berangkat, memerintahkan manusia bersiap-siap dan menyeru orang-orang kaya supaya berinfak dan membiayai jihad di menyumbang dalam jumlah yang banyak sekali.

Ibnu Hisyam berkata: Orang yang aku percayai bercerita kepadaku bahwa Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu berinfak sebanyak seribu dinar untuk membantu para tentara yang mengalami kesulitan (Jaisy al-'usrah) di Perang Tabuk. Rasulullah bersabda: "Ya Allah, ridhailah Utsman, sebagaimana aku ridha padanya."

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah telah menentukan waktu pemberangkatan. Namun di lain pihak, beberapa orang dari para sahabat kurang mempersiapkan diri dengan baik hingga mereka tertinggal dari beliau bukan karena mereka munafik, di antara mereka adalah Ka'ab bin Malik bin Abu Ka'ab saudara Bani Salamah, Murarah bin Rabi' saudara Bani Amr bin Auf, Hilal bin Umayyah saudara Bani Waqif, dan Abu Khaitsamah saudara Bani Salim bin Auf. Mereka adalah orang-orang jujur dan dengan keislaman yang meyakinkan. Tat kala

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berangkat, beliau membuat tenda di Tsaniyyatul Wada'.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah menunjuk Muhammad bin Maslamah Al-Anshari sebagai wakil beliau di Madinah. Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi berkata dari ayahnya dari Rasulullah bahwa tatkala beliau berangkat ke Tabuk, beliau menunjuk Siba' bin Urfuthah sebagai wakil sementara beliau di Madinah.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Ubay bin Salul memancangkan tendanya menyendiri di bawah Rasulullah menghadap ke Gunung Dzubab. Para ulama berkata bahwa tenda Abdullah bin Ubay bin Salul bukan kemah yang kecil. Tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam meneruskan perjalanan, Abdullah bin Ubay bin Salul bersama orang-orang munafik dan orang-orang yang hati mereka diliputi keraguan tidak ikut berangkat bersama Sang Nabi.

Kondisi Ali Pada Perang Tabuk

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah mempercayakan Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu untuk menjaga keluarga beliau dan tak disangka hal ini dijadikan isu panas oleh orang-orang munafik. Tak tinggal diam, Ali bin Abu Thalib mengambil senjata dan cepat-cepat berangkat hingga berhasil menyusul Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang tatkala itu berhenti di Al-Jurf. Ali bin Abu Thalib berkata: "Wahai Nabi Allah, orang-orang munafik menebarkan isu bahwa engkau meninggalkanku di Madinah karena aku dianggap memberatkanmu dan agar engkau menjadi ringan tanpa aku." Rasulullah bersabda: "Mereka dusta. Aku meninggalkanmu di Madinah untuk menjaga keluargaku, oleh karena itu, pulanglah dan jagalah keluargaku dan keluargamu. Wahai Ali, apakah engkau tidak rela jika kedudukanmu di sisiku itu bagaikan kedudukan Nabi Harun di sisi Nabi Musa? Namun tidak ada nabi setelahku."²⁰⁰ Ali bin Abu Thalib pun kembali ke Madinah, sementara Rasulullah melanjutkan perjalanan.

200 Shahih Bukhari, no: 3706

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah bercerita kepadaku dari Ibrahim bin Sa'ad bin Abu Waqqash dari ayahnya, Sa'ad bin Abu Waqqash, bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda demikian sebagaimana disebutkan di atas kepada Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu.

Nabi dan Kaum Muslimin di Hijr

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam berjalan menyusuri Al-Hijr, beliau beristirahat di sana dan para sahabat mengambil air dari sumurnya. Para sahabat mentaati perintah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam tersebut, kecuali dua orang dari Bani Saidah. Salah seorang dari mereka berdua keluar untuk buang hajat, sedang yang satu lagi keluar mencari untanya. Orang yang keluar untuk buang hajat tercekik di tempat buang hajatnya. Sementara temannya yang mencari untanya, terbawa angin hingga terlempar di dua gunung Thayyi'. Peristiwa ini dilaporkan kepada Rasulullah kemudian beliau mendoakan

orang yang tercekik di tempat buang hajat kemudian ia sembuh. Adapun orang satunya terlempar angin di dua gunung Thayyi', orang-orang Thayyi' menyerahkannya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tatkala beliau kembali ke Madinah.

Ibnu Hisyam berkata: Disampaikan kepadaku dari Az-Zuhri yang berkata: Tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berjalan menyusuri Al-Hijr sembari bersabda: "Rumah orang-orang yang berbuat zalim tidak boleh kalian masuki, kecuali kalian dalam keadaan menangis karena khawatir tertimpa musibah seperti yang mereka alami."²⁰¹

201 HR Bukhari dan Muslim. Pada Bukhari di hadits no. 3380 dan Muslim: 2980 dari hadits Ibnu Umar.

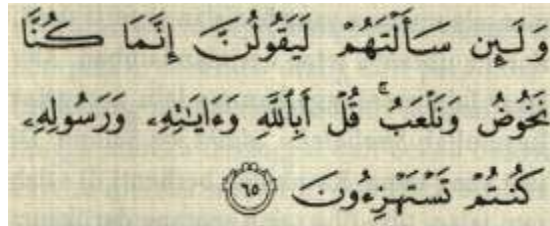
Ibnu Ishaq berkata: Keesokan harinya, kaum Muslimin mencari-cari air namun mereka tidak menemukannya, lalu hal tersebut dilaporkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang kemudian berdoa. Tak lama berselang, Allah mengirim awan yang menurunkan air hujan hingga kaum Muslimin tidak lagi kehausan dan bisa membawa perbekalan air sesuai kebutuhan mereka.

Abu Dzar al-Ghifari

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah lalu melanjutkan perjalanannya. Namun tak disangka salah seorang sahabatnya, yaitu Abu Dzar tertinggal karena untanya berjalan lamban. Abu Dzar mencela untanya yang berjalan seperti siput. Karena untanya tetap berjalan lamban, Abu Dzar lalu meninggalkannya lalu mengejar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Di saat yang sama, Rasulullah berhenti di salah satu jalan, tiba-tiba salah seorang dari kaum Muslimin melihat bayangan hitam kemudian ia berkata: "Wahai Rasulullah, ada orang berjalan kaki sendirian." Rasulullah bersabda: "Dialah Abu Dzar." Tatkala orang-orang melihatnya, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah, betul sekali dia itu Abu Dzar." Rasulullah bersabda: "Semoga Allah merahmati Abu Dzar yang berjalan sendirian, meninggal sendirian, dan dibangkitkan di hari kiamat sendirian."

Ibnu Ishaq berkata: Buraidah bin Sufyan Al-Aslami bercerita kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab AlQuradhi dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata: Tatkala Utsman bin Affan mengisolir Abu Dzar ke ArRabadzah dan ia menemui takdirnya, ia hanya bersama dengan istri dan budaknya.

Ibnu Ishaq berkata: Di tengah perjalanan menuju Tabuk Rasulullah dibuntuti beberapa orang munafik, seperti Wadi'ah bin Tsabit saudara Bani Amr bin Auf dan salah seorang dari Asyja sekutu Bani Salamah yang bernama Mukhasysyin bin Humayyir. Mereka mengeluarkan ucapan yang menakut-nakuti dan menggoyahkan sikap kaum Muslimin. Rasulullah mendengar hal tersebut dan marah kepada mereka, kemudian mereka mendatangi Rasulullah guna meminta maaf kepada beliau. Wadi'ah bin Tsabit berkata dengan memegang tali kekang unta Rasulullah yang saat berada di atas unta: "Wahai Rasulullah, kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja." Setelah itu Allah menurunkan firmanNya:



Danjika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat- ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS. at-Taubah: 65)

Di antara orang yang dimaafkan di ayat tadi ialah Mukhasysyin bin Humayyir yang merubah namanya menjadi Abdurrahman. Ia memohon kepada Allah agar dirinya gugur sebagai syahid yang tempat syahidnya tidak diketahui manusia. Kemudian ia gugur di Perang Yamamah tanpa diketahui tempat syahidnya.

Surat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* Pada Johannes

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala Rasulullah tiba di Tabuk, beliau didatangi Johannes bin Ru'bah, penguasa Aylah, yang kemudian berdamai dengan beliau dan dia bersedia membayar *jizyah*. Begitupula dengan penduduk Jarba' dan Adzruh yang kemudian membayar *jizyah* pula. Rasulullah menulis surat perjanjian untuk mereka dan sampai sekarang surat perjanjian tersebut masih berada di tangan mereka. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menulis surat perjanjian untuk Johannes bin Ru'bah seperti berikut:

Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah jaminan keamanan dari Allah dan Muhammad, Nabi dan Rasulullah, untuk Johannes bin Ru'bah dan penduduk Aylah yang mencakup kapal-kapal dan kendaraan-kendaraan bisnis mereka di darat dan laut. Mereka berhak mendapatkan jaminan Allah dan jaminan Muhammad, termasuk penduduk Syam, Yaman, dan Al-Bahr. Barangsiapa di antara mereka membangkang dan membuat ulah, harta tidak terlindungi lagi dan menjadi halal bagi siapa saja di antara manusia yang menemukannya. Orang-orang selain mereka pun berhak mendatangi mata air dan berjalan di salah satu jalan yang mereka inginkan; di daratan maupun di lautan.

Penawanan Ukaidir dan Perdamaian Dengannya

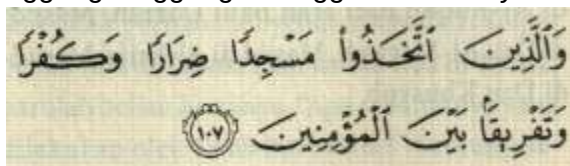
Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah memanggil Khalid bin Walid untuk menaklukan Ukaidir Dawmah bin Abdul Malik. Ia adalah Raja Kristen yang berasal dari Kindah. Kemudian Khalid bin Walid datang membawa Ukaidir Dawmah kepada *RasululhShallallahu 'alaihi wa Sallam*. Ia pun berdamai dan mau membayar *jizyah*, setelah itu ia dibebaskan. Ukaidir Dawmah lalu pulang kepada kerabatnya.

Ulah Kaum Munafik

Ibnu Ishaq berkata: Di tengah perjalanan pulang dari Tabuk, beliau melewati air yang keluar dari selasela batu di Lembah Al-Musyaqqaq dimana air tersebut hanya cukup untuk satu, dua, atau tiga orang saja. Rasulullah bersabda: "Bila ada di antara kalian yang sampai ke sana lebih awal, maka janganlah ia mengambil sedikit pun airnya hingga kita tiba di sana." Ternyata orang-orang munafik diam-diam bergerak lebih awal menuju ke sana kemudian mereka mengambil seluruh air yang berada di tempat tersebut. Tatkala Rasulullah tiba di tempat tersebut, beliau tidak melihat air tersebut. Rasulullah bersabda: "Siapa yang pertama kali tiba di sini dan mengambil air ini dari kami?" Diberitahukan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, yang pertama kali tiba di air tersebut adalah si fulan dan si fulan." Rasulullah mengutuk mereka dan mendoakan keburukan untuk mereka. Setelah itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menyentuh air tersebut dengan tangannya, dan berdoa dengan doa tertentu, tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari air tersebut dan suara tersebut didengar semua orang yang mendengarnya, kemudian mereka meminum air tersebut.

Masjid Dhirar Sepulangnyanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dari Perang Tabuk

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersiap-siap untuk berangkat ke Tabuk, para pemilik masjid Dhirar datang menemui beliau dan meminta doa restu beliau. Tatkala Rasulullah berhenti di Dzu Awan, beliau mendapat kabar tentang masjid tersebut, kemudian beliau memanggil Malik bin Ad-Dukhsyum saudara Bani Salim bin Auf dan Ma'na bin Adi atau saudaranya yang bernama Ashim bin Adi untuk menghancurkan dan membakar masjid tersebut. Mereka berdua membakar dan meruntuhkan masjid itu hingga para penghuninya lari tunggang-langgang sehingga turunlah ayat:



Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin (QS. at-Taubah: 107), hingga akhir kisah.

Orang-orang yang membangun masjid Dhirar ada dua belas orang. Nama-nama mereka adalah sebagai berikut:

Khidam bin Khalid dari Bani Zaid, salah seorang warga Bani Amr bin Auf. Dari perkampungannya, masjid Asy-Syaqqaq dibangun, Tsa'labah bin Hathib dari Bani Umayyah bin Zaid, Muattib bin Qusyair dari Bani Dzubai'ah bin Zaid, Abu Habibah bin Al-Az'ur dari Bani Dzubai'ah bin Zaid, Abbad bin Hunaif saudara Sahl bin Hunaif dari Bani Amr bin Auf, Jariyah bin Amir, dan kedua anaknya Mujammi' bin Jariyah dan Zaid bin Jariyah, Nabtal bin Al-Harits dari Bani Dhubai'ah bin Zaid, Bahzaj dari Bani Dhubai'ah bin Zaid, Bijad bin Utsman dari Bani Dhubai'ah bin Zaid. dan Wadi'ah bin Tsabit dari Bani Umayyah bin Zaid yang merupakan warga Abu Lubabah bin Al-Mundzir.

Ibnu Ishaq berkata: Masjid-masjid Rasu- lullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di antara Madinah dengan Tabuk adalah sebagai berikut: Masjid di Tabuk, Masjid di Tsaniyyah Midran, Masjid di Dzatu Az-Zirab, Masjid di Al-Akhdhar, Masjid di Dzatu Al-Khith- mi, Masjid di Ala', Masjid di Tharf Al-Batra', Masjid di jalan menuju Tara, Masjid di Dzu Al-Jifah, Masjid di Shadr Haudha, Masjid di Al-Hijr, Masjid di Al-Wadi yang sekarang dikenal dengan nama Wadi Al-Qura, Masjid di Ar-Ruq'ah dari arah Bani Udzhrah, Masjid di Dzu Al-Marwah, Masjid di Al-Faifa', Masjid di Dzu Khusyub.

Tentang Tiga Sahabat yang Tidak Ikut Berangkat ke Tabuk dan Orang-orang yang Diizinkan untuk Tidak Ikut Berangkat

Ibnu Ishaq berkata: Orang-orang yang tidak berangkat bersama beliau ke Tabuk terdiri atas sejumlah orang munafik dan tiga orang dari kaum Muslimin yang lurus hatinya namun dihalangi oleh udzur. Ketiga orang tersebut adalah Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi', dan Hilal bin Umayyah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada para sahabat: "Janganlah kalian sekali-kali berbicara dengan salah seorang dari ketiga orang tersebut." Orang-orang munafik yang tidak ikut berangkat ke Tabuk datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kemudian bersumpah kepada beliau, meminta izin dan maaf, dan beliau memaafkan mereka. Namun Allah dan Rasul-Nya sebenarnya tidak memberi maaf kepada mereka. Kemudian para sahabat mengucilkan ketiga sahabat dari kaum Muslimin.²⁰² Namun setelah itu Allah menerima taubat mereka karena penangguhan taubat mereka hanya untuk melihat ketulusan mereka dibanding orang-orang munafik yang suka bersandiwara.

202 Hadits riwayat Bukhari Muslim. Pada Bukhari di hadits no. 4418 dan Muslim pada hadits no. 2769 dari hadits Ka'ab bin Malik.

Hadis Ka'ab bin Malik, ia bercerita, aku belum pernah tertinggal dari Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam dalam peperangan apapun yang beliau lakukan, kecuali dalam perang Tabuk. Memang aku tertinggal dalam perang Badar. Tetapi tidak seorang pun dicela lantaran tidak ikut perang Badar tersebut. Sebab, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersama kaum muslimin keluar pada waktu itu hanyalah bermaksud menghadang kafilah dagang milik kaum Quraisy, lalu tanpa terduga Allah mempertemukan mereka dengan musuh. Sungguh, aku pernah mengikuti pertemuan bersama Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam pada malam hari di dekat Jumrah Aqabah, ketika kami mengokohkan janji memeluk agama Islam. Tidak lah aku merasa lebih senang seandainya aku bisa mengikuti perang Badar, meskipun tidak mengikuti bai'at di Jumrah Aqabah, walaupun perang Badar disebut-sebut dikalangan manusia itu lebih utama daripada bai'at Jumrah Aqabah. Di antara ceritaku pada waktu tertinggal dari Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam dalam pertempuran Tabuk, adalah sebagai berikut, "Aku sama sekali tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih mudah (mencari perlengkapan perang), daripada ketika aku tertinggal dari Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam dalam perang Tabuk tersebut. Demi Allah, sebelumnya aku tidak dapat mengumpulkan dua kendaraan sekaligus. Namun pada waktu perang Tabuk itu, kalau mau aku bisa melakukannya. Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam berangkat ke pertempuran Tabuk pada hari yang sangat panas dan menempuh perjalanan yang cukup jauh dan sulit. Musuh yang akan dihadapi berjumlah sangat besar. Karena itu, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam merasa perlu menjelaskan kepada kaum muslimin tentang kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi, agar mereka membuat persiapan-persiapan yang cukup. Beliau

menjelaskan tentang tujuan mereka. Pada saat itu kaum muslimin yang ikut berangkat bersama beliau berjumlah cukup banyak. Tetapi nama-nama mereka tidak tercatat dalam sebuah buku. Sedikit sekali kaum laki-laki yang ingin absen. Orang yang absen mengira kalau Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak akan mengetahuinya, selama wahyu Allah Ta'ala mengenai hal itu tidak turun. Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam berangkat ke pertempuran Tabuk bertepatan dengan masa buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan kelihatan bagus. Karena itu, hatiku lebih condong kesana. Ketika beliau dan kaum muslimin yang hendak berangkat bersama beliau sedang mempersiapkan segala sesuatunya, aku pun bergegas keluar guna mempersiapkan diri bersama mereka. Namun kemudian aku kembali tanpa menghasilkan apa-apa. Padahal dalam hati aku berkata, "Aku mampu mengadakan perlengkapan, kalau aku benar-benar mau." Yang demikian terus berlangsung, sampai kemudian kesibukan kaum muslimin semakin memuncak dan akhirnya pagi-pagi Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam beserta kaum muslimin berangkat. Sementara aku belum mengadakan persiapan sedikit pun. Lalu aku keluar (untuk mencari perlengkapan), tetapi aku kembali dengan tangan hampa. Begitulah, aku terus menunda-nunda, sehingga kaum muslimin sudah bertambah jauh dan pertempuran menjadi semakin dekat. Kemudian aku bertekad hendak berangkat menyusul kaum muslimin. Namun ternyata takdir menentukan lain bagi diriku. Akibatnya, jika aku keluar bergaul dengan masyarakat sesudah keberangkatan Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam, aku merasa sedih. Soalnya aku melihat diriku tidak lebih hanyalah seorang lelaki yang bisa disebut munafik, atau orang yang diberi keringanan oleh Allah karena dianggap lemah. Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah menyebut-nyebutku sampai beliau tiba di Tabuk. Dan ketika tiba di Tabuk, barulah beliau bertanya, "Apa sebenarnya yang dilakukan oleh Ka'ab bin Malik?" Seorang sahabat dari Bani Salamah menjawab, "Wahai Rasulullah, ia terhalang oleh selendangnya dan sedang asyik memandang kedua pinggangnya." Mu'adz bin Jabal membentak orang itu, "Buruk sekali ucapanmu itu. Demi Allah, wahai Rasulullah, setahu kami Ka'ab adalah orang yang baik." Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam pun terdiam tanpa berkata apa-apa. Pada saat itulah beliau melihat seseorang lelaki berpakaian putih sedang berjalan dari kejauhan. Beliau bersabda, "Mudah-mudahan saja itu adalah Abu Khaitsamah." Ternyata benar, orang itu adalah Abu Khaitsamah Al Anshari. Dialah orang yang bersedekah segantang kurma, ketika diolok-olok oleh orang-orang munafik.

Ketika aku mendengar bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam sudah berada dalam perjalanan pulang dari Tabuk, aku semakin merasa gelisah. Aku mulai meraka-reka kebohongan yang sekiranya mungkin bisa menyelamatkan aku dari kekecewaan Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam besok. Oleh karena itu, aku juga meminta bantuan kepada keluargaku yang mempunyai pendapat bagus. Tetapi ketika dikabarkan bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam sudah semakin dekat, hilanglah dari hatiku segala macam kebohongan yang telah aku reka-reka, sehingga aku yakin bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat menyelamatkan aku dari kegusaran beliau. Karena itu aku bermaksud untuk mengatakan yang sebenarnya kepada beliau.

Keesokan harinya Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam pun tiba di Madinah. Dan biasanya setiap baru datang dari bepergian, tempat yang pertama kali beliau tuju ialah masjid. Setelah melakukan shalat dua raka'at, beliau duduk menunggu kaum muslimin. Pada saat itulah orang-orang yang tidak ikut ke Tabuk berdatangan menemui beliau. Mereka mengemukakan alasan masing-masing kepada beliau disertai dengan sumpah-sumpah. Mereka yang tertinggal ada delapan-puluh orang lebih. Secara lahiriah Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam menerima alasan mereka. Beliau mem- perkenankan mereka memperbaharui bai'at

dan memohonkan ampun bagi mereka, sedangkan urusan batin mereka beliau serahkan pada Allah Ta'ala. Tibalah giliranku menghadap. Ketika aku mengucapkan salam, beliau malah tersenyum sinis", lalu bersabda, "Kemarilah." Aku berjalan menghampiri beliau, lalu duduk dihadapannya. Lalu beliau mulai bertanya, "Kenapa kamu tidak ikut berangkat? Bukankah kamu sudah membeli kendaraan (untuk berperang)?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, demi Allah, seandainya aku duduk dihadapan orang selain Anda, tentu aku yakin akan bebas dari kemarahannya dengan mengemukakan alasan yang bisa diterima. Aku memang pandai berbicara. Namun, demi Allah aku benar-benar yakin, seandainya hari ini aku memberikan jawaban yang bohong kepada Anda, lalu Anda percaya, namun aku yakin tidak lama setelah itu Allah pasti menggerakkan hati Anda untuk murka kepadaku. Sebaliknya kalau aku memberikan jawaban jujur yang membuat Anda murka kepadaku, maka setidaknya aku dapat mengharapkan penyelesaian yang baik dari Allah. Demi Allah, aku tidak mempunyai uzur. Demi Allah, aku sama sekali tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih mudah daripada ketika aku tidak mengikuti Anda." Beliau bersabda, "Orang ini sudah berkata benar. Sekarang pulanglah. Tunggu saja keputusan Allah kepadamu." Aku pun berdiri dan berlalu. Beberapa orang dari Bani Salimah berloncatan mengejarku. Mereka berkata kepadaku, "Demi Allah! Kami belum pernah melihat kamu melakukan kesalahan sebelum ini. Kamu benar-benar tidak mampu mengemukakan alasan kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam, seperti yang dilakukan oleh orang-orang lain yang tidak ikut ke Tabuk. Mestinya kamu merasa cukup kalau Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam sudah memaafkanmu dan memohon ampunan kepada Allah untukmu." Kata Ka'ab lebih lanjut, "Demi Allah, orang-orang Bani Salimah itu terus menerus menyalahkan aku, sehingga ingin rasanya aku kembali kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam untuk meralat ucapanku. Kemudian aku bertanya kepada orang-orang Bani Salimah itu, "Adakah orang lain yang mengalami seperti yang aku alami ini?" Mereka menjawab, "Tentu. Ada dua orang yang mengatakan seperti yang kamu katakan tadi, dan mereka pun mendapat jawaban yang sama seperti jawaban yang kamu terima." Aku bertanya, "Siapa mereka itu?" Mereka menjawab, "Murarah bin Rabi'ah Al Amiri dan Hilal bin Umayyah Al Waqifi." Mereka menyebutkan kepadaku dua orang saleh veteran perang Badar yang aku ikuti. Aku lalu pulang, setelah mereka menyebutkan kedua nama orang tersebut. Sejak saat itu, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga yang sama-sama absen dalam perang Tabuk. Kaum muslimin mulai menjauhi kami, sehingga bumi terasa asing bagiku. Seolah-olah bumi yang aku pijak ini bukan bumi yang sudah sangat aku kenal. Kami mengalami keadaan demikian selama lima puluh malam. Dua orang temanku sengaja menyembunyikan diri, dan memilih berdiam di rumah masing-masing sambil terus menerus menangis. Sementara aku adalah yang paling muda dan kuat di antara kami bertiga. Aku tetap keluar rumah untuk menunaikan shalat jamaah bersama kaum muslimin. Aku juga tetap pergi ke pasar. Tetapi, tidak ada seorang pun yang sudi berbicara kepadaku. Aku lalu menemui Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam untuk sekedar mengucapkan salam kepada beliau yang masih berada di tempat duduk beliau sesudah shalat. Aku berkata dalam batin, "Apakah Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam berkenan menjawab salamku atau tidak ya?" Aku sengaja shalat di tempat yang dekat dengan beliau, supaya bisa melirik beliau. Saat aku menghadap ke shalatku, beliau memandanguku. dan kalau aku menengok ke arah beliau, beliau berpaling dariku. Peristiwa kaum muslimin mendinginkan aku ini terus berlarut-larut, dan aku tetap menahan diri, sampai akhirnya pada suatu ketika aku berjalan-jalan, lalu melompati pagar pekarangan Abu Qatadah, sepupuku yang sangat aku sayangi. Aku mengucapkan salam kepadanya. Tetapi demi Allah, ia juga tidak mau menjawab salamku. Kemudian aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Qatadah, aku ingin bertanya kepadamu, demi Allah, tahukah kamu

kalau aku ini mencintai Allah dan Rasul-Nya?" Tetapi ia tetap diam saja. Aku bertanya lagi kepadanya. dan ia juga tetap diam saja. dan setelah aku tanya untuk yang ketiga kalinya, ia baru mau menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Seketika itu mengalir air mataku. Aku langsung berbalik dengan melompati pagar untuk pulang. Pada suatu hari ketika aku sedang berjalan-jalan di pasar Madinah, tiba-tiba ada seorang petani beragama Nashrani dari Syam datang ke Madinah untuk menjual bahan makanan. Petani itu bertanya (kepada orang-orang yang berada di pasar), "Siapa yang bisa menolong menunjukkan aku pada Ka'ab bin Malik?" Orang-orang memberikan isyarat kepada petani itu ke arahku. Ia menghampiri aku dan menyerahkan sepucuk surat kepadaku dari raja Ghassan. Aku membacanya. Isinya sebagai berikut, "Selanjutnya. Sungguh kami sudah mendengar bahwa temanmu itu (Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam) mendiamkanmu. Padahal Allah sendiri tidak menjadikan kamu untuk tinggal di tempat hina dan tersia-sia. Oleh karena itu datanglah ke negeri kami. Kami pasti menolongmu." Selesai membaca surat itu, aku berkata pada diriku sendiri, "Ini juga merupakan cobaan." Aku bawa surat itu ke dapur lalu membakarnya. Waktu sudah berlalu selama empat puluh hari dari yang lima puluh hari. Namun wahyu dari Allah belum juga kunjung turun. Tiba-tiba seorang kurir Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam datang menemuiku dan berkata, "Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam menyuruh kamu agar menjauhi isterimu." Aku bertanya, "Apakah aku harus menceraikannya atau bagaimana?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi hindarilah dia, kedatanganku, Thalhah bin Ubaidillah segera berdiri menyongsongku, menjabat tanganku, dan juga memberi ucapan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara mereka yang berdiri kecuali dia. Ketika aku mengucapkan salam kepada

Rasulullah *Shal- lallahu alaihi wa sallam*, beliau bersabda dengan wajah berseri-seri karena gembira, "Bergembiralah, karena hari ini merupakan hari paling baik yang kamu lewati sejak kamu dilahirkan ibumu." Aku bertanya, "Apakah itu dari Anda sendiri, wahai Rasulullah, atau dari sisi Allah?" Beliau bersabda, "Bukan dariku, melainkan dari sisi Allah yang Maha Agung lagi Maha Tinggi." Adalah Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* jika sedang merasa gembira, wajahnya bersinar terang laksana potongan rembulan. Dan aku tahu saat itu beliau benar-benar sedang merasa senang hatinya. Ketika sudah berada di hadapan beliau, aku berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh sebagai rasa syukur karena Allah telah berkenan menerima taubatku, aku bermaksud menyerahkan harta-bendaku sebagai sedekah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Simpan sebagiannya, dan jangan kamu serahkan seluruhnya. Itu lebih baik." Aku berkata, "Aku masih mempunyai tanah yang menjadi bagianku dari rampasan perang di Khaibar." Lebih lanjut aku berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh Allah telah menyelamatkan aku juga karena aku telah mengatakan yang sebenarnya. dan aku nyatakan dengan sesungguhnya, bahwa termasuk taubatku ialah, aku tidak akan berbicara selain yang benar, selama hidupku. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun di antara kaum muslimin yang diuji oleh Allah Ta'ala dalam hal benarnya pembicaraan -sejak aku berjanji di depart Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* sampai hari ini- yang lebih baik caranya menghadapi ujian tersebut daripada diriku. Demi Allah, sejak aku berjanji di depan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* hingga kini, aku tidak pernah sengaja berbohong. dan aku berharap semoga Allah menjagaku dalam sisa hidupku. Selanjutnya Allah menurunkan ayat,

خُلِفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا
 رَحَبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ
 لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ
 لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
 الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ
 وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ
 الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ
 فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ
 رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ

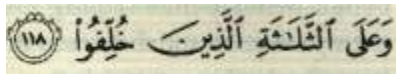
"Sesungguhnya Allah benar-benar telah menerima taubat Nabi, shahabat-shahabat Muhajirin dan sahabat-sahabat Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, sesudah hati segolongan dari para shahabat tersebut hampir saja berpaling, setelah itu Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap mereka dan juga terhadap tiga orang yang ditangguhkan taubat mereka, sehingga ketika bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit oleh mereka, serta mereka tahu bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah melainkan kepada-Nya saja. Setelah itu Allah menerima taubat mereka, agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah adalah Zat Yang Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian berkumpul dengan orang-orang yang benar." (QS. at- Taubah:117-119)

Demi Allah, belum pernah sama sekali Allah memberiku nikmat -sesudah Dia memberiku petunjuk memeluk islam- yang melebihi ucapan benarku kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam. Sebab, seandainya aku berkata bohong kepada beliau, tentu bencana akan menimpaku, sebagaimana yang dialami oleh orang-orang munafik yang berdusta kepada beliau. Sungguh, Allah telah berfirman untuk orang-orang yang mendustai Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam dengan firman yang menunjukkan betapa jelek dan jahat mereka itu, yakni firman-Nya,

سَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ
 لِيُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رَجِسٌ
 وَمَآوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا
 يَكْسِبُونَ ﴿١٢٠﴾ يَخْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا
 عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَى
 عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿١٢١﴾

"Orang-orang munafik itu akan bersumpah dengan nama Allah kepada kalian, apabila kalian kembali kepada mereka, agar kalian berpaling dari mereka. Maka berpalinglah kalian dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu najis dan tempat mereka adalah jahannam, sebagai balasan atas apayang mereka perbuat. Mereka akan bersumpah kepada kiam, supaya kalian ridha terhadap mereka. Tetapi jika sekiranya kalian ridha terhadap mereka, maka ketahuilah sesungguhnya Allah tidak ridha terhadap orang-orang yang fasik." (QS. at-Taubah: 95-96)

Urusan kami bertiga ditunda dari urusan orang-orang munafik, ketika mereka bersumpah kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, lalu beliau menerima bai at mereka dan memintakan ampun kepada Allah bagi mereka. Tetapi persoalan kami ditunda oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* sampai Allah memutuskan menerima taubat kami. Oleh sebab Allah *Ta'ala* berfirman,



"Dan kepada tiga orangyang tertinggal..." (QS. at-Taubah: 118)

Firman Allah ini bukan berarti kami bertiga ketinggalan dari perang Tabuk. Tetapi persoalan kami bertiga diundurkan dari orang-orang munafik yang bersumpah kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* dan menyampaikan bermacam-macam alasan, dan beliau pun menerimanya."²⁰³

203 *Muttafaq 'Alaihi*. Pada Bukhari di hadits no. 4418 dan Muslim 2769 dari hadits Ka'ab bin Malik

Utusan Tsaqif dan Keislaman Mereka Pada Bulan Ramadhan Tahun Ke sembilan Hijriyah

Ibnu Ishaq berkata: Sesampainya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di Madinah dari Tabuk pada bulan Ramadhan beliau didatangi utusan Tsaqif. Ia adalah Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Kemudian Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi memeluk Islam dan meminta izin kepada beliau untuk kembali kepada kaumnya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda kepada Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi seperti dikatakan kaumnya: "Sesungguhnya mereka akan membunuhmu."²⁰⁴

204 HR. Bukhari pada hadits no: 3950

Dan memang benar bahwa sepulangnya dari kaumnya ia tewas terbunuh karena mengajak kaumnya masuk Islam. Kematian Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi membuat orang-orang Tsaqif ketakutan bilaman nantinya orang-orang Arab yang ada di sekitar mereka yang telah berbai'at dan telah memeluk Islam akan memranggi mereka sehingga tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali masuk islam. Tatkala orang-orang Tsaqif memeluk Islam dan Rasulullah membuat surat perjanjian untuk mereka, beliau mengangkat Utsman bin Abu Al-Ash sebagai pemimpin mereka. Utsman bin Abu Al-Ash adalah orang termuda diantara mereka, orang yang paling bersemangat untuk mendalami agama, dan mempelajari Al-Qur'an. Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, aku lihat anak muda ini adalah orang Tsaqif yang paling bersemangat untuk mendalami agama dan mempelajari Al-Qur'an."

Ibnu Ishaq berkata: Isa bin Abdullah bercerita kepadaku dari Athiyah bin Sufyan bin Rabi'ah AtsTsaqafi dari salah seorang utusan Tsaqif yang berkata: "Tatkala kami telah memeluk Islam dan berpuasa bersama Rasulullah di sisa bulan Ramadhan, Bilal bin Rabah datang membawa makanan untuk berbuka puasa dan sahur untuk kami dari Rasulullah. Kami berkata: "Kami melihat fajar telah terbit" Bilal bin Rabah berkata: "Aku meninggalkan Rasulullah yang sekarang sedang sahur, karena beliau menunda sahur." Pada saat berbuka puasa, Bilal bin Rabah datang lagi kepada kami dengan membawa makanan buka. Kami berkata: "Kami belum melihat matahari telah terbenam seluruhnya." Bilal bin Rabah berkata: "Aku tidak datang kepada kalian hingga Rasulullah makan kemudian meletakkan tangannya di mangkuk dan mengambil sedikit makanan daripadanya."

Ibnu Hisyam berkata: Dengan makanan buka kami dan sahur kami.

Ibnu Ishaq berkata: Said bin Abu Hindun berkata kepada kami dari Mutharrif bin Abdullah bin AsySyikhkhair dari Utsman bin Abu Al-Ash yang berkata: "Tatkala Rasulullah menyuruhku kembali ke Tsaqif, sesuatu yang paling akhir yang beliau pesankan padaku ialah: "Wahai Utsman, jangan mengimami shalat terlalu lama dan perhatikanlah kondisi mereka karena di antara para makmum ada orang yang lanjut usia, anak kecil, orang lemah, dan orang yang memiliki keperluan."²⁰⁵

205 HR. Ahmad pada hadits no: 17936 dan dinyatakan shahih oleh Albani pada *Al-Misykat*.

Penghancuran Berhala Al-Lata

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala orang-orang Thaif memeluk Islam dan Rasulullah mengirim Abu Sufyan bin Harb dan Al-Mughirah bin Syu'bah untuk membumihancurkan berhala Al-Lata. Tatkala Al-Mughirah bin Syu'bah telah mengumpulkan kekayaan berhala Al-Lata, ia berkata kepada Abu Sufyan bin Harb: "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan kepadamu untuk membayarkan hutang Urwah bin Mas'ud dan Al-Aswad." Maka Abu Sufyan bin Harb membayar hutang mereka.

Surat Rasulullah kepada Penduduk Tsaqif

Ibnu Ishaq berkata: Surat Rasulullah untuk penduduk Thaif ialah sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad; Nabi dan utusan Allah kepada kaum Mukminin, sesungguhnya pohon Idhah Lembah Wajj tidak boleh ditebang dan hewannya tidak boleh diburu. Barangsiapa yang kedapatan melakukan salah satu dari hal tersebut, ia dicambuk dan pakaiannya dilucuti. Jika ia bertindak melampaui itu, ia diambil kemudian dibawa kepada Nabi Muhammad. Ini perintah Nabi Muhammad Rasulullah.

Khalid bin Sa'id atas menuliskan ini atas perintah Rasulullah Muhammad bin Abdullah. Maka jangan sampai ada orang menentang surat tersebut, karena apabila ia menentangnya, berarti telah menzalimi dirinya sendiri terhadap apa yang telah diperintahkan Rasulullah atasnya.

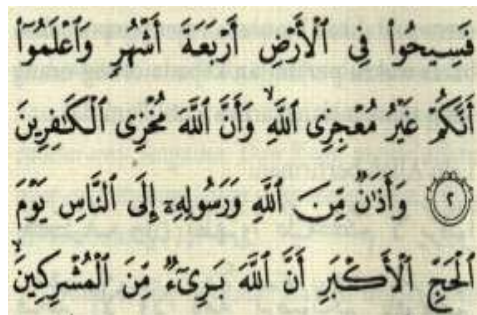
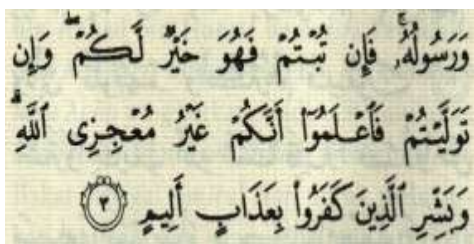
Abu Bakar Bakar Menunaikan Haji Bersama Manusia Tahun Sembilan Hijriyah Pengkhususan Ali bin Abi Thalib untuk Menyampaikan "Baraah" darinya dan Penyebutan Surat Bara'ah Serta Kisah Penafsirannya

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah mengutus Abu Bakar sebagai *Amirul Hajj* pada tahun kesembilan untuk meluruskan tata cara haji kaum Muslimin, karena orang-orang musyrikin melaksanakan ibadah haji menurut cara mereka. Tatkala Abu Bakar akan berangkat tiba-tiba turunlah surat Al-Bara'ah tentang pembatalan perjanjian yang pernah diadakan Rasulullah dengan kaum musyrikin. Setelah pembatalan tersebut, siapa pun tidak boleh dilarang dan dihentikan perjalanannya untuk datang ke Baitullah dan siapa pun tidak boleh diintimidasi pada bulan-bulan haram. Perjanjian bersifat umum antara Rasulullah dengan kaum musyrikin. Di antara perjanjian tersebut terdapat perjanjian antara Rasulullah dengan beberapa suku Arab hingga waktu tertentu, kemudian turunlah ayat tentang perjanjian tersebut, orang-orang munafik yang tidak ikut berangkat bersama Rasulullah ke Tabuk, dan ucapan salah seorang dari mereka. Dengan turunnya ayat tentang hal-hal tersebut, Allah menyingkap seluruh isi jiwa orang-orang munafik yang selama ini mereka sembunyikan. Di antara nama orang-orang munafik tersebut, ada yang disebutkan kepada kami dan ada yang tidak disebutkan. Allah berfirman:



(Inilah pernyataan) keputusan perhubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum Muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). (QS. At-Taubah: 1).

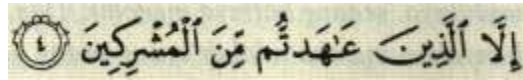
Yakni, bagi mereka yang mengadakan perjanjian umum dari orang-orang yang musyrik. Selanjutnya Allah berfirman:



Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir, dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Yakni setelah haji ini kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka

ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (QS. at-Taubah: 2-3).

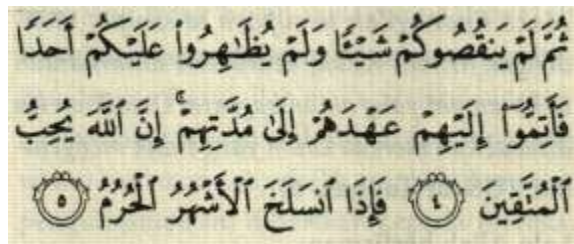
Setelah itu Allah berfirman:



Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) (QS. At-Taubah: 4).

Yakni, kecuali orang-orang musyrikin dimana kalian telah mengadakan perjanjian dengan mereka dengan perjanjian khusus sampai batas waktu tertentu.

Lalu Allah berfirman:



Dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu (QS. at-Taubah: 4-5)

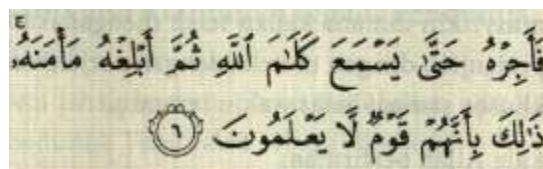
yakni empat bulan yang telah ditetapkan bagi mereka.

Lalu Allah berfirman:

Maka perangilah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu (QS. at-Taubah: 5-6),

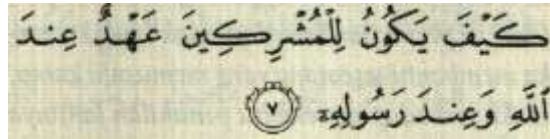
yakni orang-orang yang kamu perintahkan untuk dibunuh.

Lalu Allah berfirman:



Maka lindungilah ia supaya ia sempat men- dengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. at-Taubah: 6).

Lalu Allah berfirman:



Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, (QS. at-Taubah: 7),

yakni orang-orang yang kalian adakan perjanjian umum dengan mereka dimana mereka tidak boleh mengintimidasi kalian dan kalian tidak boleh mengintimidasi mereka di tanah haram dan bulan haram.

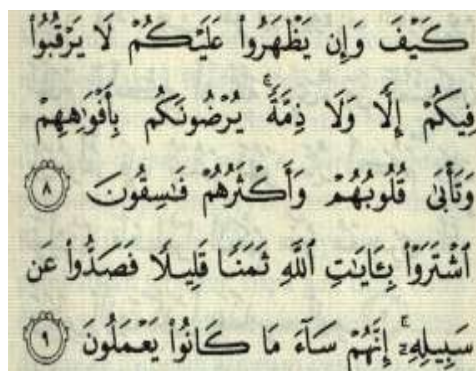
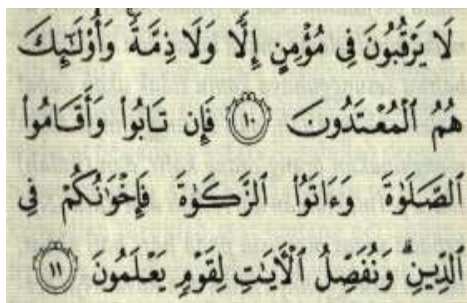
Lalu Allah berfirman:



Kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haram? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. at-Taubah: 7).

Mereka yang dimaksud adalah suku-suku Arab yang terikat dengan perjanjian Quraisy di Perdamaian Hudaibiyah sampai batas waktu yang telah ditentukan Rasulullah Shallallahu 'alaihi Kwa Sallam bersama orang-orang Quraisy. Tidak ada yang membatalkan perjanjian tersebut kecuali orang-orang Quraisy dan Bani Ad- Dail dari Bani Bakr bin Wail yang masuk ke dalam perjanjian orang-orang Quraisy. Allah memerintahkan Rasulullah menyempurnakan batas waktu perjanjian kepada orang-orang yang tidak melanggarnya yaitu Bani Bakr.

Lalu Allah berfirman:



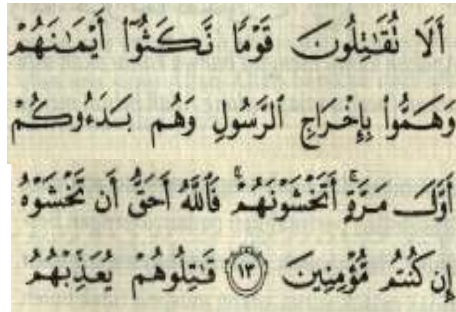
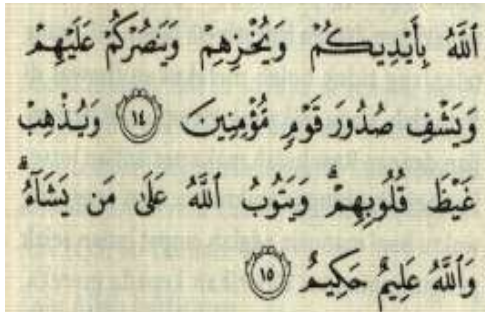
Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, yakni orang-orang musyrik yang tidak ada perjanjian dengan mereka dalam batas waktu tertentu dari orang musyrik yang umum, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (ma nusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. fika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (QS. at-Taubah: 8-11).

Ibnu Ishaq berkata: Hakim bin Hakim bin Abbad bin Hunaif bercerita kepadaku dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali Radhiyallahu Anhu yang berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengutus Abu Bakar sebagai Amirul Hajj untuk meluruskan tata cara haji kaum Muslimin turunlah surat Al-Bara'ah lalu beliau ditanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau surat Al-Bara'ah ini engkau kirim kepada Abu Bakar yang sedang dalam perjalanan ke sana?" Rasulullah bersabda: "Tidak, tugas ini hanya boleh dijalankan seseorang dari ahli baitku." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memanggil Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu dan mengutusnya ke Mekah." Maka Alipun keluar dengan menunggang unta Rasulullah, yang bernama al-Adhba' hingga berhasil mengejar Abu Bakar di jalan. Tatkala Abu Bakar melihat Ali di jalan dia berkata: Apakah engkau menjadi amir (peminpin) atau ma'mur (menjadi yang dipimpin). Ali bin Abu Thalib berkata: Saya diperintah (ma'mur)! Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan. Maka Abu Bakar menunaikan ibadah haji, sedangkan orang-orang Arab berada di tempat masing-masing dan menunaikan haji sebagaimana yang mereka lakukan di masa jahiliyah. Sampai pada saat hari Qurban Ali berdiri dan mengumumkan di tengah-tengah manusia apa yang Rasulullah perintahkan padanya dengan berkata: "Hai manusia, sesungguhnya orang kafir tidak masuk surga, orang musyrik tidak boleh melakukan ibadah haji setelah tahun ini, orang telanjang tidak boleh melakukan thawaf di Baitullah, siapa saja yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah maka perjanjian tersebut berlaku hingga waktunya, dan tenggang waktu bagi manusia adalah empat bulan sejak pengumuman ini diberikan kepada mereka. Setelah itu, hendaklah setiap kaum pulang ke tempat mereka yang aman atau negeri mereka, karena setelah itu tidak ada perjanjian bagi orang musyrik, kecuali orang yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah hingga waktu tertentu maka perjanjian tersebut berlaku hingga waktunya." Kemudian keduanya mendatangi Rasulullah.

Ibnu Ishaq berkata: Pembatalan perjanjian ini berlaku bagi orang-orang musyrikin yang mempunyai perjanjian umum dan orang-orang yang mempunyai perjanjian hingga waktu tertentu.

Ayat yang Turun Mengenai Jihad Melawan Orang-orang Musyrik

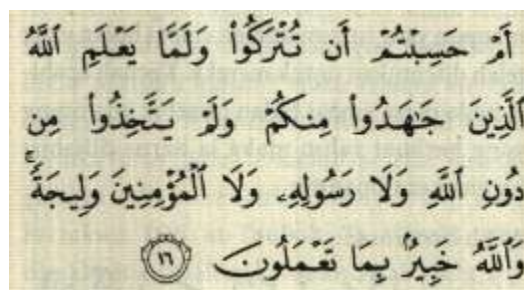
Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu Allah memerintahkan Rasulullah memerangi orang-orang musyrikin baik yang terikat perjanjian khusus maupun yang umum setelah empat bulan yang telah ditentukan untuk mereka. Kecuali apabila pada masa empat bulan tersebut ada orang yang berbuat zalim maka ia harus dihabisi karena kezalimannya.



Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah: 13-15). Y

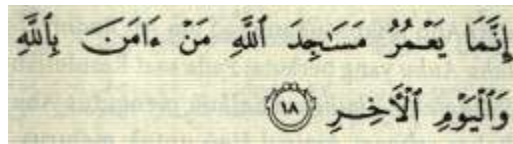
akni, Allah menerima taubat sesudah itu.

Setelah itu Allah berfirman:



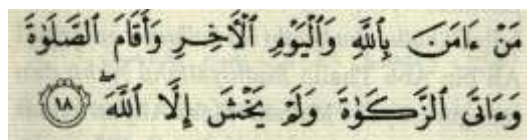
Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedangkan Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. at-Taubah: 16).

Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu Allah menceritakan ucapan orang-orang Quraisy, sesungguhnya kami adalah penduduk tanah haram, pemberi minuman kepada orang-orang yang berhaji, dan yang memakmurkan Baitullah. Jadi, tidak ada orang yang lebih baik daripada kami. Allah berfirman:



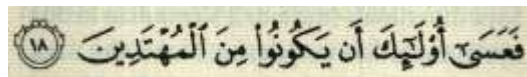
Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian (QS. At-Taubah: 18)

Yakni, pemakmuran yang kalian lakukan terhadap Baitullah itu tidaklah benar, namun yang dimaksud adalah orang-orang yang memakmurkannya sesuai dengan haknya ialah:



Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, (QS. at-Taubah: 18):

merekalah orang yang memakmurkannya,



maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. at-Taubah: 18).

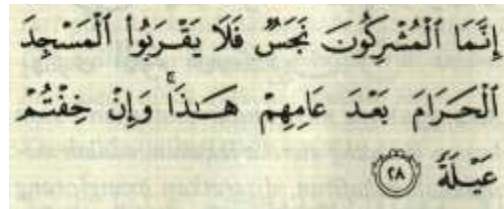
Setelah itu Allah berfirman:



Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta ber jihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. at-Taubah: 19).

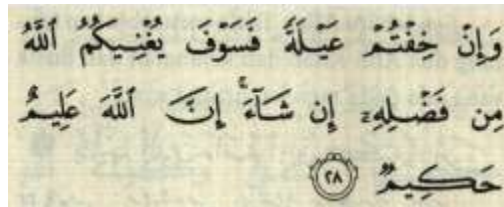
Kemudian kisah ini berlanjut hingga berakhir sampai Perang Hunain; apa saja yang terjadi di dalamnya, mundurnya kaum Muslimin serta pertolongan yang diturunkan Allah kepada mereka.

Allah berfirman:



Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, (QS. at- Taubah: 28).

Allah Ta'ala berfirman demikian, karena manusia banyak berkata: "Pasar-pasar pasti akan disegel, sehingga mengakibatkan perdagangan kami rusak dan hilanglah apa yang biasa kami dapatkan dari para rekan bisnis kami." Oleh sebab itulah, Allah Ta'ala berfirman:



Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya. (QS. at-Taubah: 28).

Yakni, dan jika kalian khawatir menjadi miskin, Allah akan memberikan kekayaan kepada kalian dari jalur yang lain, jika Dia menghendaki.

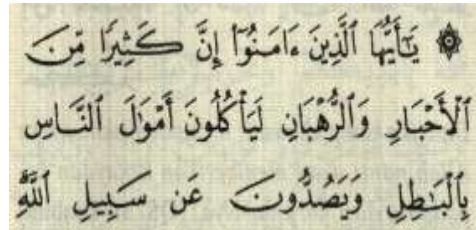
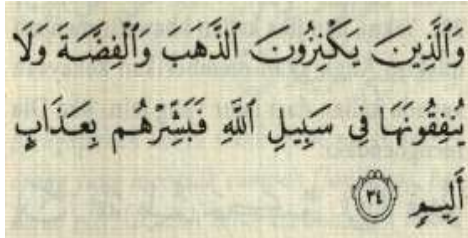


Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama

dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. at-Taubah: 29).

Yakni, pembayaran jizyah oleh mereka adalah pengganti dari ditutupnya pasar untuk kalian. Maka Allah gantikan bagi mereka dari apa yang apa yang Allah putus dari kemusyrikan dan apa yang Allah Allah berikan dari leher ahli Kitab dan jizyah.

Setelah itu Allah Ta'ala menyebutkan tentang dua Ahli Kitab dan kejahatan dan dusta yang ada pada mereka, hingga ayat:

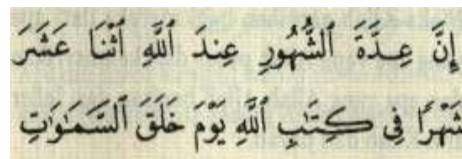
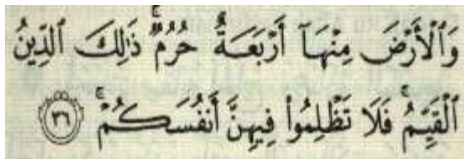


Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkakannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (QS. at- Taubah: 34).

Ayat yang Turun tentang An-Nasi'u

Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu Allah menyebutkan tentang an-nasi'u dan bid'ah-bid'ah baru yang diadakan orang-orang Arab di dalamnya. An-Nasi'u ialah menghalalkan bulan-bulan yang diharamkan Allah dan mengharamkan bulan-bulan yang dihalalkan Allah.

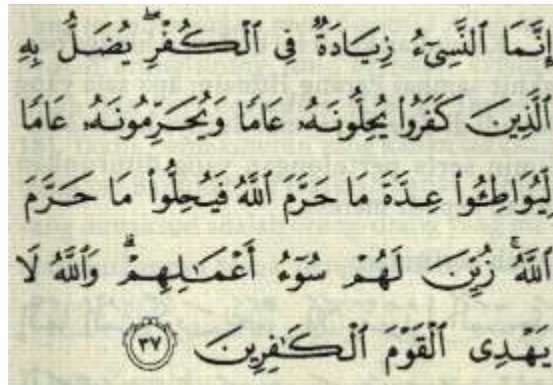
Allah berfirman:



Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, (QS. at-Taubah: 36),

janganlah kalian mengharamkan bulan-bulan yang halal dan jangan pula menghalalkan bulan-bulan yang haram sebagaimana dikerjakan orang-orang musyrik.

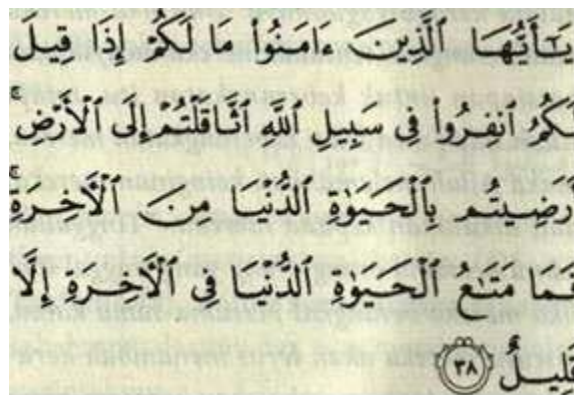
Lalu Allah berfirman:



Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu, yang mereka lakukan, adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah, (setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. at-Taubah: 37).

Setelah itu Allah berfirman tentang Perang Tabuk, ketidak seriusan kaum Muslimin di dalamnya, keengganan mereka untuk berperang bersama Rasulullah Shaallallahu 'Alaihi wa Sallam memerangi bangsa Romawi, dan kemunafikan kaum munafik tatkala mereka diajak untuk berjihad, setelah itu Allah mengecam orang-orang munafik atas tingkah mereka dalam Islam.

Allah berfirman:



Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) padajalan Allah kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS. at-Taubah: 38),

Kisah dilanjutkan pada lanjutan ayat:

تَحْزَنَ إِنْ لَمْ يَنْصُرُوا اللَّهَ فَانْزَلَ اللَّهُ
 سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُودٍ لَّمْ
 تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ
 كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ
 هِيَ الْفُتَى وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا
 وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَنْصُرُوهُ
 شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾
 إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ
 أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ
 هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا

Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudahan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) tatkala orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang tatkala keduanya berada dalam gua (QS. at-Taubah: 39-40).

Ayat yang Turun tentang Orang-orang Munafik

Ibnu Ishaq berkata: Sesudah itu Allah tentang sikap orang-orang munafik:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ
 وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ
 بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ
 أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤١﴾

Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapajauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jika kami sanggup tentulah kami berangkat bersamamu."

Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (QS. at-Taubah: 42), yakni bahwa sesungguhnya mereka itu bisa.

Lalu Allah berfirman:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى
يَتَّبِعَنَّ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ
الْكَاذِبِينَ ﴿١٣﴾ لَا يَسْتَنْذِنُكَ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ
يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِالْمُنْفِقِينَ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَنْذِنُكَ الَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَازْتَابَتْ
قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا بَرَزُوا

﴿١٥﴾ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ
عُدَّةً وَلَكِنَّ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ
فَتَبَطَّوهُمْ وَقِيلَ أَعِدُّوا مَعَ الْقَاعِدِينَ
﴿١٦﴾ لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا
خَبَالًا وَلَا أَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ
الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونُ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمُ
بِالظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

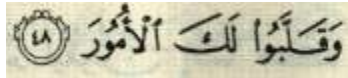
Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keudzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka akan terus menambah kerusakan, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celahcelah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. (QS. at-Taubah: 43-47).

Ibnu Hisyam berkata: Orang-orang yang meminta izin Rasulullah untuk tidak ikut berangkat ke Tabuk berasal dari kalangan terhormat sebagaimana disampaikan kepadaku. Mereka antara lain, Abdullah bin Ubay bin Salul dan Al Jadd bin Qais. Mereka adalah orang-orang terhormat di kaumnya. Karenanya, Allah melemahkan keinginan mereka untuk ikut perang, karena Allah mengetahui bahwa apabila mereka ikut berangkat bersama Rasulullah, mereka merusak pasukan Islam, karena di tubuh pasukan Islam terdapat orang-orang yang mencintai dan mentaati apa yang mereka serukan karena kedudukan tinggi mereka di kalangan kaumnya. Setelah itu Allah Ta'ala berfirman:

وَفِيكُمْ سَمْعُونُ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمُ بِالظَّالِمِينَ
﴿١٧﴾ لَقَدْ ابْتَغُوا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ ﴿١٨﴾

Sedang di antara kalian terdapat orang-orang yang amatsuka mendengarkan perkataan mereka dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan (QS. at-Taubah: 47-48),

yakni sebelum meminta izin kepadamu.



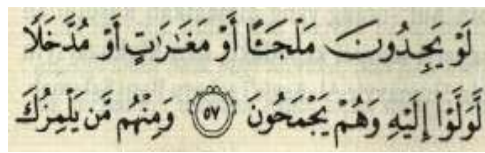
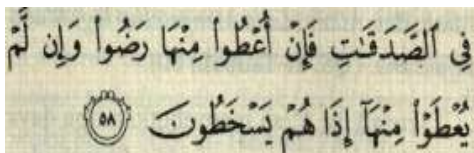
Dan mereka mengatur berbagai macam tipu-daya untuk (merusakkan) kalian. (QS. at-Taubah: 48),

untuk memperdaya sahabat-sahabatmu darimu dan agar mereka menolak perintahmu.



Hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. (QS. at-Taubah: 48-49). Orang yang mengatakan ini - seperti dituturkan kepada kami- adalah Al-Jadd bin Qais saudara Bani Salamah tatkala Rasulullah Shaallallahu Alaihi wa Sallam mengajaknya berjihad melawan bangsa Romawi.

Kisah dilanjutkan dengan firman Allah:



Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya. Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebahagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (QS. at-Taubah: 57-58),

yakni sesungguhnya niat, keridhaan, dan kemarahan mereka hanya untuk dunia mereka.

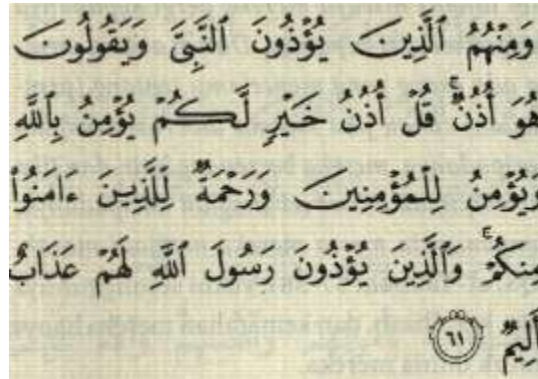
Ayat Al-Qur'an Yang Turun tentang Penerima Zakat

Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu Allah Ta'ala menjelaskan tentang zakat; kepada siapakah zakat tersebut disalurkan? Allah juga menyebutkan para penerimanya dalam firman-Nya:



Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, penguruspengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah: 60).

Setelah itu Allah menyebutkan tipu daya dan kekerasan orang-orang munafik terhadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Allah berfirman:



Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah: "Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih. (QS. at-Taubah: 61).

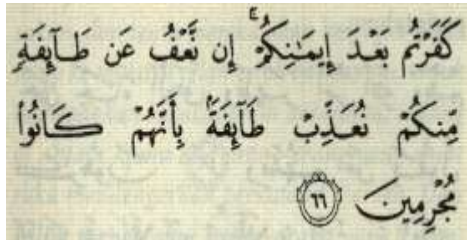
Orang munafik yang melontarkan perkataan di atas, seperti yang sampai pada saya adalah Nabtal bin Al-Harits dari Bani Amr bin Auf. Ayat tersebut turun tentang dirinya, karena ia pernah berkata: "Sesungguhnya Muhammad mendengarkan semua yang dikatakan kepadanya kemudian mempercayainya." Setelah itu Allah Ta'ala berfirman: Katakanlah, 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kalian', yakni, ia mendengarkan sesuatu yang baik dan membenarkannya.

Setelah itu Allah berfirman:



Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin. (QS. at- Taubah: 62).

Setelah itu Allah berfirman:

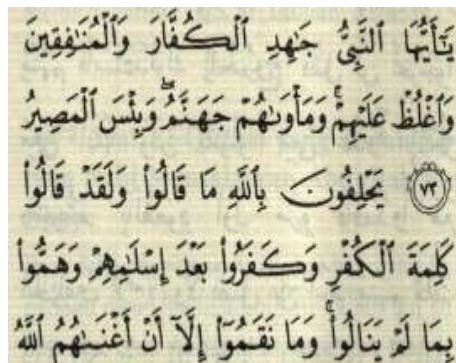
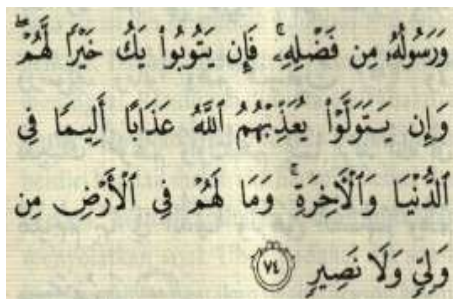


Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (QS. at-Taubah: 65-66).

Orang yang melontarkan ungkapan di atas adalah Wadi'ah bin Tsabit saudara Bani Umayyah bin Zaid dari Bani Amr bin Auf orang yang dimaafkan Rasulullah seperti sampai kepadaku, dan Mukhasysyin bin Humayyir Al-Asyja'i sekutu Bani Salamah.

Ayat tersebut turun, karena Mukhasysyin bin Humayyir tidak mengingkari perkataan yang didengar dari sebagian orang-orang munafik itu.

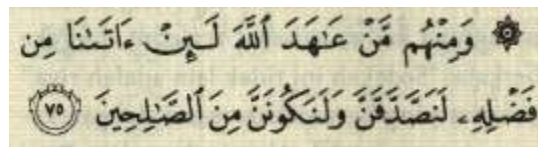
Kemudian kisah tentang orang-orang munafik dilanjutkan dengan pemaparan sifat-sifat mereka hingga firman-Nya:



Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan RasulNya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. (QS. at-Taubah: 73-74).

Orang yang melontarkan pernyataan yang disebutkan ayat di atas ialah Al-Julus bin Suwaid bin Shamit. Ucapannya tersebut dilaporkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam oleh seseorang yang berada dalam asuhannya bernama Umair bin Sa'ad, namun Al-Julus bin Suwaid bin Shamit tidak meng- akui telah berkata seperti itu dan ia bersumpah dengan nama Allah bahwa ia betul-betul tidak mengatakan itu. Tatkala ayat-ayat Al- Qur'an turun tentang orang-orang munafik, Al-Julus bin Suwaid bin Shamit pun bertaubat dengan taubat yang baik, seperti yang sampai kepadanya.

Setelah itu Allah berfirman:



Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shaleh." (QS. at-Taubah: 75).

Di antara orang-orang munafik yang berikrar kepada Allah ialah Tsa'labah bin Hathib dan Mu'attib bin Qusyair, mereka berdua berasal dari Bani Amr bin Auf.

Setelah itu Allah berfirman:



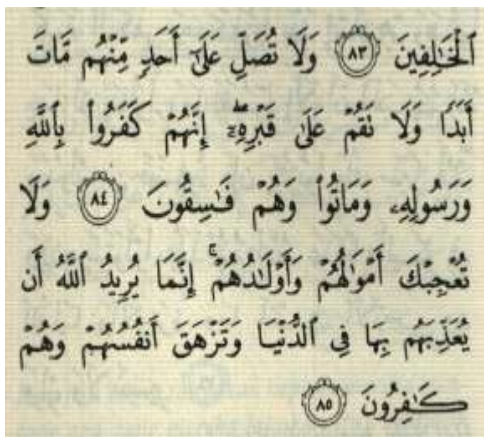
(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (QS. at-Taubah: 79).

Di antara kaum Mukminin yang bersedekah secara sukarela ialah Abdurrahman bin Auf dan Ashim bin Adi saudara Bani Al-Ajlan. Kisahnya adalah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memotivasi kaum Mukminin bersedekah, kemudian Abdurrahman bin Auf berdiri dan bersedekah dengan empat ratus dirham. Ashim bin Adi juga berdiri lalu bersedekah

dengan seratus wasaq kurma, kemudian orang-orang munafik menghina kedua sahabat tersebut. Mereka berkata: "Sedekah ini tidak lain adalah riya." Sahabat yang bersedekah sesuai dengan kesanggupannya ialah Abu Aqil saudara Bani Unaif yang datang dengan membawa satu sha' kurma dan menyedekahkannya. Orang-orang munafik mentertawakan sedekah Abu Aqil dan berkata: "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan sedekah satu sha' kurma Abu Aqil."

Setelah itu Allah Ta'ala menyebutkan beberapa celotehan orang-orang munafik tatkala Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin berjihad dan berangkat ke Tabuk dalam cuaca yang demikian terik dan musim paceklik.

Allah berfirman:



Dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini. Katakanlah: "Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas (nya)", jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk ke luar (pergi berperang), maka katakanlah: "Kamu tidak boleh ke luar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang" Dan janganlah kamu sekali-kali men-shalat-kan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu (QS. at-Taubah: 81-85).

Ayat Al-Qur'an yang Turun Karena Nabi Mensalatkan Abdullah bin Ubay

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri bercerita kepadaku dari Ubadillah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas ia berkata: aku mendengar Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu berkata: Tatkala Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal, Rasulullah diminta oleh anaknya untuk menyalatkannya. Ketika Beliau sudah berdiri hendak shalat, aku hampiri Beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah anda akan menyolatkan anak Ubay padahal dia suatu hari pernah

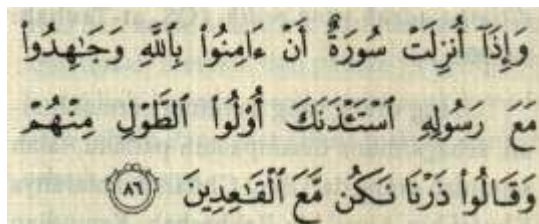
mengatakan begini begini, begini dan begini, (aku mengulang-ulang ucapan bin Ubay yang dahulu pernah dilontarkan kepada Nabi)". Ternyata Rasulullah malah tersenyum seraya berkata: "Cukupkanlah ucapanmu dari ku wahai 'Umar." Tatkala aku terus berbicara kepada Beliau, dan Beliau berkata: "Sungguh aku diberi pilihan dan aku memilih: "Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka (QS. at-Taubah: 80), seandainya aku mengetahui bila aku menambah lebih dari tujuh puluh kali permohonan ampun baginya dia akan diampuni, pasti aku akan tambah (permohonan ampun baginya)." Umar berkata: "Maka kemudian Rasulullah menyalatkannya hingga selesai, tak lama setelah Beliau terdiam, turunlah firman Allah subhanahu wa ta'ala QS At-Taubah ayat 84 berikut:

Dan janganlah kamu sekali-kali men-shalat-kan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. (QS. at-Taubah: 84).

Setelah itu, Rasulullah tidak menyalati jenazah seorang munafik-pun, hingga Allah mencabut ruhnya.²⁰⁶

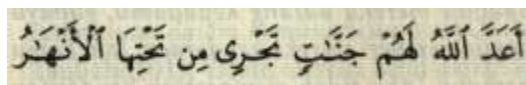
206 HR. Bukhari pada hadits no. 1366.

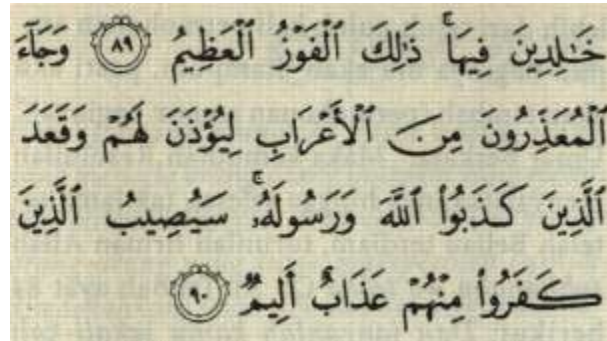
Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu Allah Ta 'ala berfirman:



Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (QS. at-Taubah: 86). Abdullah bin Ubay bin Salul termasuk orang-orang di atas, setelah itu Allah mengecamnya dan menyebutkannya dalam firman-Nya.

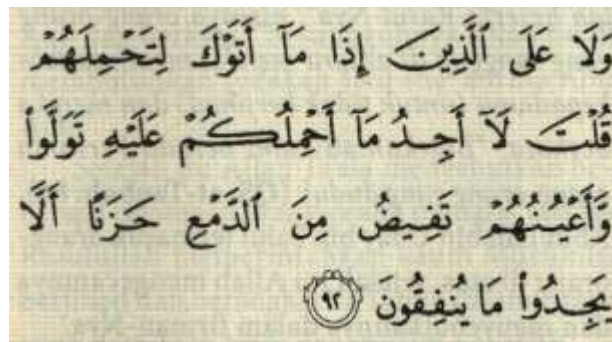
Setelah itu Allah berfirman:





Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan "udzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak pergi berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih. (QS. at-Taubah: 88-90).

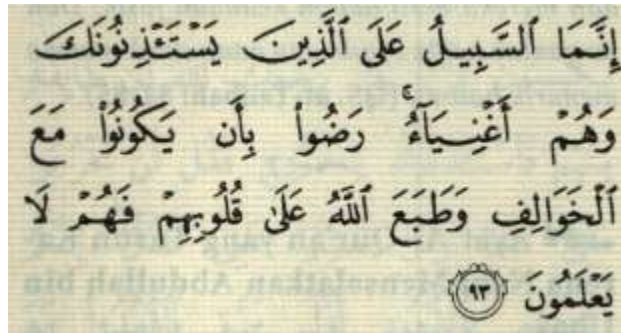
Orang-orang yang meminta permakluman, sebagaimana disampaikan padaku, ialah sejumlah orang dari Bani Ghifar, di antaranya Khufaf bin Aima' bin Rakhshah. Kemudian kisah dilanjutkan dengan pemaparan tentang orang-orang yang mempunyai permakluman hingga pada firman Allah Ta'ala:



Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. (QS. At-Taubah: 92).

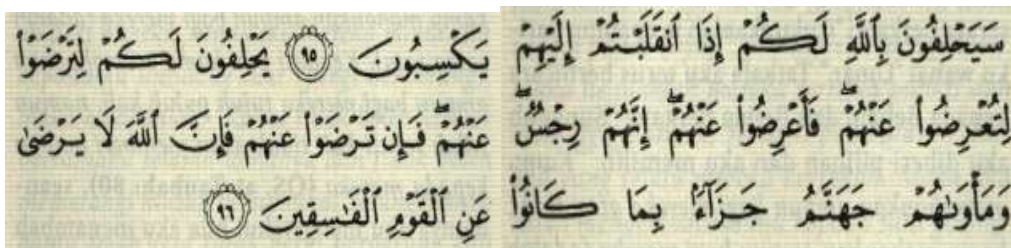
Mereka adalah para sahabat yang banyak menangis.

Setelah itu Allah berfirman:



Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka). (QS. at-Taubah: 93).

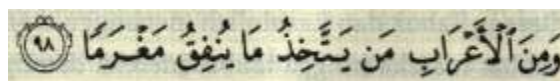
Orang-orang yang tidak ikut perang (khawalif) yang disebutkan ayat di atas ialah para kaum wanita. Setelah itu Allah menyebutkan sumpah orang-orang munafik kepada kaum Muslimin dan permintaan ijin mereka, namun Allah berfirman:



Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahanam; seogai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu rida kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak rida kepada orang-orang yang fasik itu. (QS. at-Taubah: 95-96).

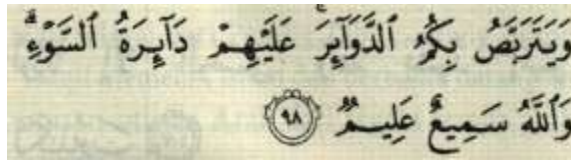
Ayat-ayat yang Turun Mengenai Orang Arab Baduy

Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu Allah menyebutkan tentang orang-orang Arab Baduy; siapa saja dari mereka yang menjadi orang-orang munafik dan kemauan mereka agar Rasulullah dan kaum Muslimin dilanda petaka. Allah Ta'ala berfirman:



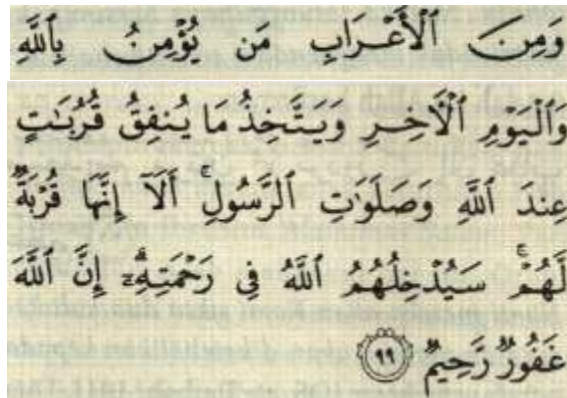
Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (dijalan Allah) sebagai suatu kerugian (QS. at-Taubah: 98).

Yang dinafkahkan itu mencakup sedekah atau infak di jalan Allah. Setelah itu Allah berfirman:



Dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa mara bahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. at-Taubah: 98).

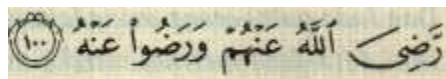
Setelah itu Allah menyebutkan orang-orang Arab Baduy yang ikhlas dan beriman. Allah Ta'ala berfirman:



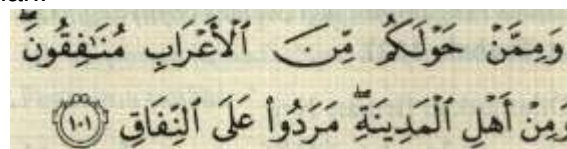
Dan di antara orang-orang Arab Baduy itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkan (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah) (QS. at-Taubah: 99).

Setelah itu Allah menyebutkan generasi awal dari kaum Muhajirin dan Anshar beserta keutamaan mereka, dan pahala yang dijanjikan Allah kepada mereka termasuk kepada para tabi'in yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya.

Allah Ta'ala berfirman:



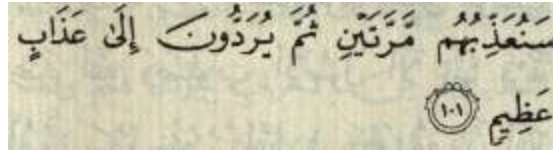
Allah ridha kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah (QS. at-Taubah: 100), setelah itu Allah berfirman:



Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. (QS. at-Taubah: 101).

Yakni, mereka larut dalam kemunafikan dan menolak selain lainnya.

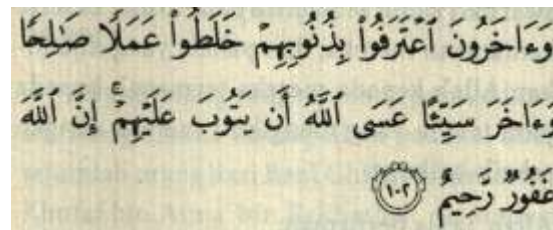
Setelah itu Allah berfirman:



Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar (QS. at-Taubah: 101).

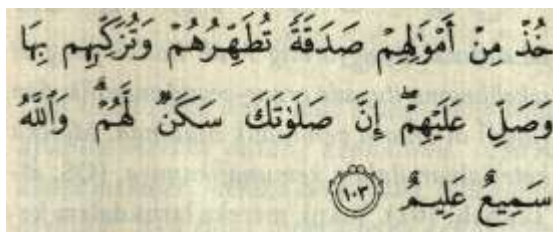
Dua kali azab yang dijanjikan Allah Ta'ala kepada orang-orang munafik -seperti yang sampai kepadaku- ialah kesedihan mereka terhadap permasalahan Islam beserta kemarahan tidak terduga yang masuk kepada mereka, kemudian penyiksaan mereka di kubur jika mereka masuk ke dalamnya, kemudian azab yang pedih jika mereka dikembalikan kepada-Nya yaitu azab neraka dan kekal di dalamnya.

Setelah itu Allah berfirman:



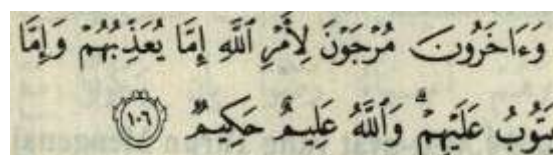
Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. at-Taubah: 102).

Dilanjutkan firman-Nya:



dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoa untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. at-Taubah: 103).

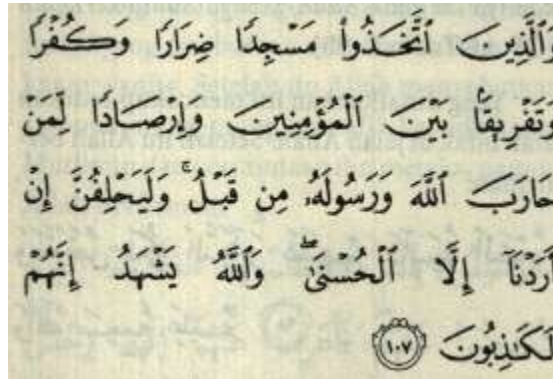
Setelah itu Allah Ta'ala berfirman:



Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah: 106),

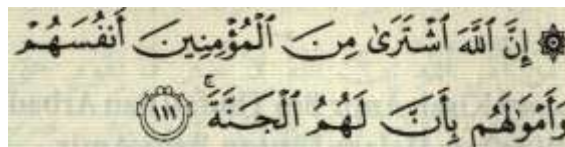
mereka adalah tiga sahabat yang tidak ikut berangkat ke Perang Tabuk dan Rasulullah menangguhkan taubat mereka hingga taubat mereka datang dari Allah.

Pada lanjutan ayat Allah berfirman:



Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya) (QS. at-Taubah: 107).

Setelah itu Allah berfirman:



Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka (QS. at-Taubah: 111),

kemudian kisah dilanjutkan dengan kisah Tabuk, dan apa yang terjadi di dalamnya.

Pada zaman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ia disebut surat Al-Bara'ah (QS. at-Taubah) sedangkan sesudahnya disebut dengan Al-Muba'tsirah, karena surat tersebut menyingkap rahasia seluruh manusia. Tabuk adalah perang terakhir yang dilakukan Rasulullah.

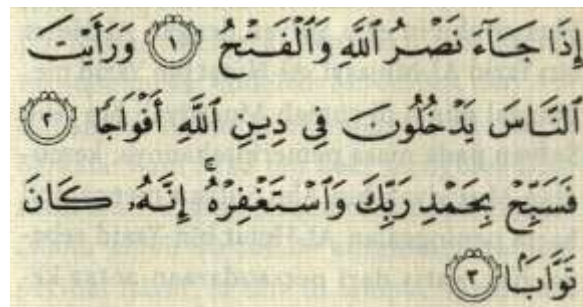
Tahun Kesembilan Hijriyah Sebab-Sebab Dinamakan Sebagai Tahun Utusan dan Turunnya Surat AlFath

Ibnu Ishaq berkata: Seusai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menaklukkan Makkah, dan selesai dari Perang Tabuk, orang-orang Tsaqif memeluk Islam dan berbaiat, datanglah utusan-utusan Arab dari segala semua arah kepada beliau.

Ibnu Hisyam berkata: Abu Ubaidah bercerita kepadaku bahwa hal tersebut terjadi pada tahun kesembilan hijriyah dan bahwa sesungguhnya tahun itu disebut dengan sanatul wufuud (tahun utusan).

Ibnu Ishaq berkata: Orang-orang Arab menanti-nanti perkembangan yang terjadi pada orang-orang Quraisy dan perkembangan Rasulullah. Semua karena dalam pandangan mereka, orang-orang Quraisy adalah pemimpin mereka, pemilik Baitullah, penduduk tanah haram, anak keturunan Nabi Ismail bin

Ibrahim 'Alaihimas Salam. Para pemimpin Arab mengakui hal ini. Orang Quraisy lah yang menyatakan perang terhadap Rasulullah dan menentang keras. Tatkala Makkah dapat ditaklukkan oleh Rasulullah dan orang-orang Quraisy tunduk padanya, orang-orang Arab pun tahu bahwa mereka tidak mempunyai kekuatan untuk berperang melawan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan untuk memusuhinya. Karenanya, mereka masuk ke dalam agama Allah, sebagaimana difirmankan Allah:



Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat. (QS. an-Nashr: 1-3). Yakni, pujilah Allah karena Dia telah memenangkan agamamu dan mintalah ampunan kepada-Nya, karena Dia Maha Penerima taubat.

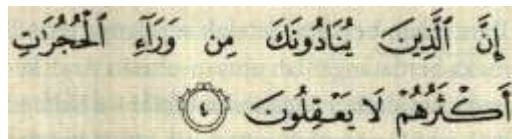
Kedatangan Utusan Bani Tamim Dan Turunnya Surat Al-Hujurat

Ibnu Ishaq berkata: Setelah segalanya terjadi maka berdatanglah utusan-utusan Arab kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. 'Utharid bin Hajib bin Zurarah bin Udud datang kepada Rasulullah bersama tokoh-tokoh Bani Tamim, di antaranya Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi, Az-Zibriqan bin Badr At-Tamimi salah seorang warga Bani Sa'ad, Amr bin Al-Ahtam, dan Al-Habhab.

Ibnu Hisyam berkata: Al-Hutat bin Yazid dipersaudarakan oleh Rasulullah dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Rasulullah mempersaudarakan para sahabat dari kaum Muhajirin dengan sesama mereka sendiri; mempersaudarakan Abu Bakar dengan Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan dengan Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah dengan Zubair bin Awwam, Abu Dzar Al-Ghifari dengan AlMiqqad bin Amr Al-Bahrani, dan Muawiyah bin Abu Sufyan dengan Al-Hutat bin Yazid Al-Mujasyi. AlHutat bin Yazid meninggal dunia di rumah Muawiyah bin Abu Sufyan pada masa pemerintahannya, kemudian Muawiyah bin Abu Sufyan mengambil harta peninggalan Al-Hutat bin Yazid sebagai hak waris dari persaudaraan antar keduanya.

Para Penghuni Kamar

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala utusan Bani Tamim menghadap Rasulullah, keduanya ikut bersama mereka. Tatkala utusan Bani Tamim masuk ke masjid, mereka memanggil Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dari belakang kamar-kamar beliau: "Wahai Muhammad keluarlah engkau kepada kami." Rasulullah merasa sangat terganggu dengan teriakan mereka, lalu beliau keluar menemui mereka dan turunlah firman Allah Ta'ala:



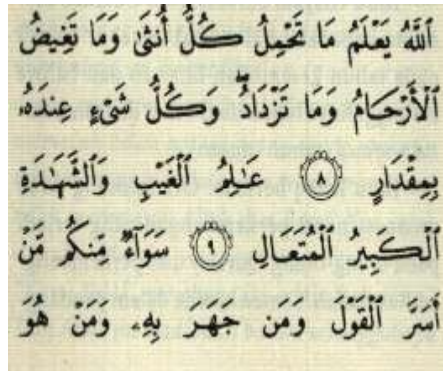
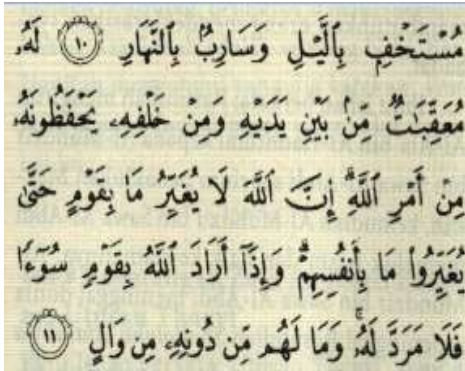
Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar bilik kebanyakan mereka tidak mengerti.
(QS. al-Hujuraat: 4).

Kisah Amir Bin Thufail dan Arbad Bin Qais Dalam Utusan Bani Amir

Ibnu Ishaq berkata: Utusan Bani Amir juga datang menemui Rasulullah. Di dalamnya terdapat Amir bin Thufail, Arbad bin Qais bin Jaz'i bin Khalid bin Ja'far, dan Jabbar bin Salma bin Malik bin Ja'far. Mereka bertiga adalah pentolan Bani Amir dan setan-setan mereka.

Amir bin Thufail si musuh Allah, datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk menghabisi beliau. Tatkala tiba di salah satu jalan, Allah Ta'ala mengirim penyakit misterius ke leher Amir bin Thufail. Lalu Allah matikan dia dengan penyakit itu di rumah seorang wanita dari Bani Salul. Sebelum meninggal dunia, Amir bin Thufail berkata: "Wahai Bani Amir, apakah ini penyakit ghuddah (penyakit kelenjar mematikan) seperti yang sering menyerang anak unta di rumah seorang wanita dari Bani Salul?"

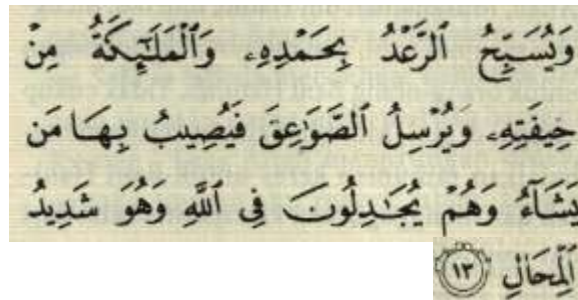
Ibnu Hisyam berkata: Zaid bin Aslam berkata dari Atha' bin Yasar, dari Ibnu Abbas ia berkata: Tentang Amir bin Ath-Thufaii dan Arbad bin Qais, Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:



Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak meng-ubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. ' (QS. ar-Ra'du: 8-11).

Al-Mu'aqqaat adalah para malaikat Allah yang diperintahkan melindungi Nabi Muhammad.

Setelah itu Allah menyebutkan tentang Arbad bin Qais dan bagaimana mati:



Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepadaNya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya. (QS. arRa'du: 13).

Kedatangan Dhimam Bin Tsa'labah Sebagai Utusan Dari Bani Sa'ad Bin Bakr

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Al-Walid bin Nuwaifi' bercerita kepadaku, dari Kuraib mantan budak Abdullah bin Abbas, dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata: Bani Sa'ad bin Bakr mengutus Dhimam bin Tsalabah menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk menanyakan perihal Islam. Ia tiba di tempat Rasulullah kemudian menderumkan untanya di pintu masjid, mengikatnya lalu masuk ke dalam masjid.

Tatkala itu, Rasulullah sedang duduk 'bersama sahabat-sahabatnya. Dhimam bin Tsalabah lalu mendatangi Rasulullah dan bertanya tentang Islam kemudian ia pun masuk Islam. Setelah itu Dhimam bin Tsalabah pulang ke kaumnya. Tatkala Dhimam bin Tsalabah tiba di kaumnya, kaumnya segera menemuinya. Yang pertama kali diucapkan Dhimam bin Tsalabah ialah: "Alangkah jahatnya Al-Lata dan Al-Uzza." Bani Sa'ad bin Bakr berkata: "Wahai Dhimam, takutlah akan penyakit kusta, penyakit lepra, dan gila," Dhimam bin Tsalabah berkata: "Celakalah kalian, sesungguhnya Al-Lata dan Al-Uzza tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula manfaat. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul, menurunkan Kitab kepadanya, dan menyelamatkan kalian dari keadaan yang kalian alami. Sungguh aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang tidak ada sekutu baginya dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan RasulNya. Aku baru saja datang dari beliau dengan membawa apa yang beliau perintahkan dan apa saja yang beliau larang atas kalian."

Demi Allah, sebelum hari menjelang di sore di hari itu, seluruh penduduk Bani Sa'ad bin Bakr baik kalangan laki-laki maupun perempuan semuanya masuk Islam.

Ibnu Abbas berkata: Kami belum pernah mendengar utusan sebuah kaum yang lebih mulia daripada Dhimam bin Tsalabah.

Kedatangan Al-Jarud Bersama Utusan Abdul Qais

Ibnu Ishaq berkata: Al-Jarud bin Amr bin Hanasy saudara Abdul Qais juga datang menemui Rasulullah.

Ibnu Hisyam berkata: Al-Jarud adalah anak Bisyr bin Al-Ma'alli. Ia datang bersama utusan Abdul Qais dan saat itu ia beragama Kristen.

Ibnu Ishaq berkata: Seorang yang tidak aku ragukan kejujurannya bercerita kepadaku, dari Al-Hasan, ia berkata: Tatkala Al-Jarud tiba di tempat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, ia berbicara banyak dengan Nabi. Rasulullah menawarkan dan mengajak Al-Jarud untuk memeluk Islam lalu iapun masuk Islam. Kemudian Al-Jarud keluar dari tempat Rasulullah untuk pulang ke kaumnya. Keislamannya baik dan teguh dalam memegang agama Islam hingga ia meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia, ia sempat ikut memerangi orang-orang murtad.

Ibnu Hisyam berkata: Ada yang meriwayatkan bahwa Al-Jarud berkata: "Aku tidak membutuhkan orang mendeklarasikan syahadat."

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah mengirim Al-Ala' bin Al-Hadhrami kepada Al-Mundzir bin Sawa Al-Abdi sebelum penaklukan Makkah, kemudian Al-Mundzir bin Sawa Al-Abdi memeluk Islam dan baik keislamannya. Al-Mundzir bin Sawa Al-Abdi meninggal dunia sepeninggal Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebelum murtadnya penduduk Al-Bahrain. Tatkala itu, Al-Ala' berada di rumah Al-Mundzir bin Sawa Al-Abdi sebagai gubernur Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di Al-Bahrain.

Kedatangan Utusan Bani Hanifah Bersama Musailamah Al-Kadzdzab

Ibnu Ishaq berkata: Utusan Bani Hanifah juga datang menemui Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Dalam utusan itu ada Musailamah bin Habib Al-Hanafi Al-Kadzdzab.

Ibnu Hisyam berkata: Musailamah bin Tsumamah, biasa dipanggil Abu Tsumamah.

Ibnu Ishaq berkata: Salah satu sesepuh dari Bani Hanifah dari penduduk Al-Yamamah bercerita kepadaku bahwa utusan Bani Hanifah menghadap Rasulullah dan meninggalkan Musailamah bin Al-Habib Al-Kadzdzab di perbekalan mereka. Tatkala mereka semua masuk Islam, mereka menyebutkan tempat Musailamah Al-Kadzdzab. Setelah itu, mereka keluar dari tempat Rasulullah dan pulang membawa hadiah yang diberikan Rasulullah. Tatkala mereka tiba di Al-Yamamah, musuh Allah, Musailamah bin Habib, murtad, mengaku menjadi nabi, dan membuat kebohongan untuk orang-orang Bani Hanifah. Tidak cukup sampai di sini, Musailamah bin Habib menghalalkan minuman keras untuk Bani Hanifah dan menggugurkan kewajiban shalat dari mereka. Walaupun demikian ia masih Dersaksi bahwa Rasulullah adalah seorang Nabi. Bani Hanifah menyetujui yang dia katakan. Wallahu a'lam, riwayat mana yang valid dalam hal ini.

Kedatangan Zaid Al-Khail Bersama Utusan Thayyi'

Ibnu Ishaq berkata: Utusan Thayyi' yang di dalamnya ada Zaid Al-Khail dan pemimpin mereka juga datang menemui Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Tatkala tiba di tempat Rasulullah, beliau berbicara dan menawarkan Islam kepada mereka, kemudian mereka memeluk Islam dan keislamannya baik. Rasulullah bersabda -sebagaimana disampaikan kepadaku dari salah seorang Thayyi' yang tidak aku ragukan kejujurannya: "Tidaklah ada salah seorang Arab dengan segala kelebihanannya disebutkan kepadaku lalu orang itu datang kepadaku melainkan ia di bawah(nilanya) apa yang disampaikan kepadaku, kecuali Zaid Al-Khail. Segala kelebihanannya tidak semua disampaikan kepadaku." Kemudian Rasulullah memberi nama dengan nama yang baru, yaitu Zaid Al-Khair, memberinya daerah Fa'id beserta lahan-lahan yang ada di dalamnya dan menulisnya dalam dokumen resmi.

Adi Bin Hatim

Ibnu Ishaq berkata: Adapun tentang Adi, maka Adi bin Hatim berkata -sebagaimana yang sampai kepadaku: "Semasa Nashrani dulu tidak ada seorang Arab yang lebih sangat membenci Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tatkala mendengar namanya dari pada aku. Aku orang terhormat dan beragama Kristen." Lalu Allah menurunkan hidayah padaku hingga aku masuk Islam. Dua hal yang dijanjikan Rasulullah dalam sabdanya tersebut betul-betul telah terjadi dan satu hal yang belum terjadi dan itu pasti akan terjadi. Sungguh aku melihat istana-istana putih di negeri Babilonia ditaklukkan, aku juga melihat seorang wanita keluar dari Al-Qadisiyah dengan mengendarai untanya tanpa ada rasa takut hingga ia

menunaikan ibadah haji di Baitullah. Demi Allah, satunya lagi akan terjadi, yaitu harta akan melimpah hingga tidak ada orang yang mau mengambilnya."

Kedatangan Farwah Bin Musaik Al-Muradi

Ibnu Ishaq berkata: Farwah bin Musaik Al- Muradi juga datang menemui Rasulullah dengan meninggalkan raja-raja Kindah. Tatkala Farwah bin Musaik berangkat menuju Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan meninggalkan raja-raja Kindah sesampainya di tempat Rasulullah, beliau bersabda: "Wahai Farwah, apakah musibah yang menimpa kaummu di Perang Ar-Radm itu membuatmu sedih?" Farwah bin Musaik berkata: "Wahai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, kaum manakah yang mendapat musibah seperti kaumku di Perang Ar-Radm lalu mereka tidak merasakan sedih?" Rasulullah bersabda: "Ketahuilah itu semua justru malah menambahkan kebaikan kepada kaummu di dalam Islam." Kemudian Rasulullah mengangkat Farwah bin Musaik sebagai gubernur beliau yang membawahi wilayah Murad, Zubair, dan Madzhij secara keseluruhan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pernah mengutus Khalid bin Sa'id bin Al-Ash untuk menarik zakat bersamanya. Khalid bin Sa'id bin Al-Ash tetap bersamanya di negerinya sampai Rasulullah berpulang keharibaab Tuhannya.

Kedatangan Amr Bin Ma'di Yakrib Bersama Beberapa Orang dari Bani Zubaid

Ibnu Ishaq berkata: Amr bin Ma'di Yakrib juga datang menemui Rasulullah bersama beberapa orang dari Bani Zubaid, kemudian ia memeluk Islam. Sebelumnya, tatkala Bani Zubaidah mendengar tentang Rasulullah, Amr bin Ma'di Yakrib berkata kepada Qais bin Maksyuf Al-Muradi: "Wahai Qais, sesungguhnya engkau adalah pemimpin kaummu. Kami mendapatkan laporan bahwa salah seorang dari Quraisy bernama Muhammad telah muncul di Hijaz dan mendeklarasikan dirinya sebagai nabi. Oleh sebab itulah, marilah pergi menemuinya agar kita mengetahui seperti apa ilmu yang dimilikinya. Apabila ia seorang nabi sebagaimana yang ia nyatakan, itu mustahil tidak engkau ketahui dan apabila kita bertemu dengannya, kita mengikuti dia sehigga kalau dia ia bukan nabi, pasti terungkap ilmunya." Qais bin Maksyuf meremehkan usulan Amr bin Ma'd Yakrib, bahkan menganggapnya sebagai pendapat yang bodoh. Lalu Amr bin Ma'di Yakrib berangkat hingga tiba di tempat Rasulullah dan masuk Islam, membenarkan beliau, dan beriman kepadanya. Tatkala keislaman Amr bin Ma'dikarb di dengar Qais bin Maksyuf, ia mengintimidasinya dengan keras. Qais bin Maksyuf berkata: "Amr bin Ma'di Yakrib telah menentangku dan meninggalkan pendapatku."

Kedatangan Al Asy'ats Bin Qais Bersama Utusan Kindah

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Syihab Az-Zuhri bercerita kepadaku bahwa Al-Asy'ats bin Qais datang menemui Rasulullah bersama utusan Kindah yang berjumlah delapan puluh orang

dengan rambut rapi tersisir, bercelak, dan mengenakan jubah dari habraha, buatan Yaman, yang pada setiap ujungnya diberi kain sutra. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam saat itu berada di masjid. Tatkala mereka telah masuk, Rasulullah bersabda: "Bukankah kalian telah masuk Islam?" Mereka menjawab: "Ya." Rasulullah bersabda: "Lalu bagaimana dengan kain sutra yang ada melengkap di leher kalian?" Maka mereka merobek-robek kain sutra tersebut, lalu mencampakkannya. Al-Asy'ats bin Qais berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, kami adalah Bani Akil Al-Murad dan juga engkau Bani Akil Al-Murad." Rasulullah tersenyum, kemudian bersabda: "Nasabkan nasab itu kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib dan Rabi'ah Al-Hariths." Al-Abbas bin Abdul Muthalib dan Rabi'ah bin Al-Hariths adalah dua lelaki pedagang. Jika mereka berdua berjalan jauh di sebagian orang-orang Arab, kemudian mereka berdua ditanya: "Kalian berdua berasal dari mana?" Keduanya menjawab: "Kami berasal dari Bani Akil Al-Murad." Keduanya berbangga dengan nasab ini, karena tatkala itu orang-orang Kindah adalah raja. Rasulullah bersabda kepada utusan Kindah: "Tidak, kami adalah Bani An-Nadhr bin Kinanah. Kita tidak bernasab kepada ibu kami dan tidak menolak ayah kami. Al-Asy'ats bin Qais berkata: "Wahai orang-orang Kindah, apakah kalian dengar itu? Demi Allah, tidaklah aku mendengar seseorang berkata seperti itu setelah ini, kecuali aku akan segera menghajarnya delapan puluh kali."

Ibnu Hisham berkata: Al-Asy'ats bin Qais adalah anak keturunan Akil Al-Murad dari jalur nasab wanita. Akil Al-Murad ialah Al-Hariths bin Amr bin Hujr bin Amr bin Muawiyah bin Al-Hariths bin Muawiyah bin Tsaur bin Murat bin Muawiyah bin Kindi –ada yang menuturkan Kindah.

Kedatangan Shurad bin Abdullah Al-Azdi

Ibnu Ishaq berkata: Shurad bin Abdullah Al-Azdi juga datang menemui Rasulullah bersama dengan utusan Al-Azdi, kemudian ia memeluk Islam dan keislamannya baik. Rasulullah menjadikan Shurad bin Abdullah pemimpin bagi kaumnya yang memeluk Islam dan memerintahkannya bersama mereka yang masuk telah Islam untuk memerangi orang-orang musyrik dari suku-suku Yaman yang ada di sekitar kawasan mereka. Setelah itu Shurad bin Abdullah berangkat sesuai dengan perintah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam hingga berhenti di Jurasy yang saat itu merupakan sebuah kota tertutup yang di dalamnya terdapat suku-suku Yaman dan suku Khats'am. Suku Khats'am bersama suku-suku Yaman masuk ke Jurasy begitu mereka mendengar kedatangan kaum muslimin. Shurad bin Abdullah dan anak pasukannya lalu mengepung mereka selama hampir sebulan dan mereka berlindung di sana menghindari serangan Shurad bin Abdullah.

Masuk Islamnya Penduduk Jurasy

Sebelumnya, penduduk Jurasy mengirim dua orang dari mereka kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di Madinah guna memperhatikan situasi yang sedang berkembang. Lalu utusan Jurasy keluar dari Jurasy dan tiba di tempat Rasulullah kemudian memeluk Islam. Setelah mereka masuk Islam, Rasulullah melindungi sebuah tanah di sekitar

desa mereka dengan memberi tanda-tanda tertentu untuk kepentingan kuda, unta, dan sapi pembajak. Jadi, barangsiapa menggembala di tempat tersebut, dia bisa dirampas.

Kedatangan Utusan Raja-raja Himyar dengan Suratnya

Ibnu Ishaq berkata: Setelah pulang dari Tabuk, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menerima surat dari raja-raja Himyar dari utusan mereka. Raja-raja Himyar yang memeluk Islam adalah sebagai berikut: Al-Harits bin Abdu Kulal, Nua'im bin Abdu Kulal, An-Nu'man raja kecil Dzu Ru'ain, Ma'afir, dan Hamdan. Zur'ah Dzu Yazan juga mengirim Malik bin Murrah Ar-Rahawi untuk bertemu dengan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan melaporkan bahwa suku mereka telah masuk Islam, meninggalkan kesyirikan dan orang-orang yang masih tenggelam dalam kemusyrikan. Rasulullah menulis surat kepada mereka:

Bismillahirrahmaanirrahim

Dari Muhammad utusan Allah dan Nabi-Nya, kepada Harits bin Abdu Kulal, Nu'aim bin Abdu Kulal, dan An-Nu'man raja Dzu Ru'ain, Ma'afir, dan Hamdan. Aku memuji Allah yang tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Dia. Amma bad'u.

Utusan kalian tiba di tempat kami tak lama setelah kami tiba dari Byzantium Romawi. Kami bertemu mereka di Madinah. Utusan kalian menyampaikan apa saja yang kalian pesankan kepada mereka, menjelaskan berita dari kalian yaitu masuk Islamnya kalian, pembunuhan kalian terhadap orang-orang musyrikin, dan bahwa Allah telah memberikan hidayah-Nya kepada kalian. Apabila kalian telah memperbaiki diri, taat kepada Allah dan Rasul Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, memberikan jatah seperlima bagi Allah, dan jatah Rasulullah dan pilihan-Nya dari rampasan perang, kalian membayar zakat yang diwajibkan kepada orang-orang mukminin, yaitu sepersepuluh dari tanaman yang diairi dengan mata air dan air hujan, seperlima dari tanaman yang diairi dengan timba, zakat pada empat puluh ekor unta ialah satu bintu labun (anak unta betina yang berumur dua tahun) zakat pada tiga puluh ekor unta ialah ibnu labun (anak unta jantan yang berumur dua tahun), zakat pada setiap lima ekor unta ialah satu kambing, zakat pada setiap sepuluh ekor unta ialah dua kambing, zakat pada setiap empat puluh ekor sapi ialah satu sapi, zakat pada setiap tiga puluh ekor sapi ialah tabi 'jadza' (anak sapi jantan yang berusia satu tahun) atau jadza'ah (anak sapi betina yang berumur satu tahun), dan zakat pada setiap empat puluh ekor kambing yang digembalakan ialah satu kambing, maka itu semua adalah kewajiban Allah yang Dia wajihkan kepada kaum mukminin dalam zakat.

Barangsiapa yang berbuat baik dan terus menambahnya, maka yang demikian itu lebih baik baginya. Barangsiapa menunaikan kewajiban tersebut, bersaksi atas keislamannya, dan membantu kaum Mukminin dalam menghadapi orang-orang musyrikin, maka ia termasuk golongan kaum Mukminin; ia mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana kaum Mukminin lainnya, serta berhak atas jaminan Allah dan Rasul-Nya.

Barangsiapa dari orang Yahudi atau Kristen masuk Islam, ia termasuk bagian dari kaum Mukminin; ia memiliki hak dan kewajiban sebagaimana mereka. Dan barang siapa tetap dengan ke-Yahudiannya atau ke-Kristenannya, ia tidak boleh dipalingkan dari agamanya dan ia wajib membayar jizyah yang diambil dari orang yang telah bermimpi (aqil baligh); laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, sebesar satu dinar dari harga kain Al-Ma'afir atau diganti pakaian. Barangsiapa menunaikan

hal tersebut kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, ia berhak atas jaminan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menolak menunaikannya, maka ia adalah musuh Allah dan Rasul-Nya. Amma ba 'du.

Sesungguhnya Muhammad yang merupakan nabi dan utusan Allah mengirim kepada Zur'ah Dzu Yazin bahwa jika para utusanku datang kepada kalian, hendaklah kalian berbuat baik kepada mereka. Para utusanku adalah Muadz bin Jabal, Abdullah bin Zaid, Malik bin Ubadah, Uqbah bin Namir, Malik bin Murrah, dan sahabat-sahabat mereka yang lain. Hendaklah kalian mengumpulkan zakat dan jizyah yang ada pada kalian dari daerah kalian kemudian berikan kepada utusan-utusanku, pemimpin utusanku adalah Muadz bin Jabal, dan ia jangan sekali-kali pulang kecuali dalam keadaan ridha. Amma ba 'du.

Sesungguhnya Muhammad bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah dan bahwa ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Malik bin Murrah Ar-Rahawi menerangkan kepadaku bahwa engkau (Zur'ah Dzu Yazin) orang Himyar pertama yang memeluk Islam dan memerangi orang-orang musyrikin, oleh karena itu, aku sampaikan berita gembira padamu, memerintahkan padamu untuk berbuat baik kepada orang-orang Himyar. Jangan berkhianat, dan jangan saling menelantarkan, karena Rasulullah adalah pelindung orang kaya dan orang miskin kalian. Sesungguhnya zakat tidak halal bagi Muhammad dan keluarganya, namun zakat adalah untuk orang-orang fakir dari kaum Muslimin dan para ibnu sabil (musafir). Sesungguhnya Malik bin Murrah Ar-Rahawi melaporkan berita yang dibawanya dan menjaga rahasia, oleh karena itu, aku perintahkan kalian berbuat baik kepadanya. Sesungguhnya aku akan mengutus orang-orang yang paling shalih di antara keluargaku, yang paling baik agamanya, dan yang paling banyak ilmunya kepada kalian. Oleh sebab itulah aku perintahkan kalian berbuat baik kepada mereka, karena kebaikan senantiasa diharapkan dari mereka. Wassalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Pesan Penting Rasulullah kepada Muadz bin Jabal Radhiyallahu Anhu Sebelum Keberangkatannya ke Yaman

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr bercerita kepadaku bahwa ia diberitahu tatkala Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengutus Muadz bin Jabal Radhiyallahu Anhu ke Yaman, beliau berpesan kepadanya: "Jadikanlah mudah persoalan yang rumit dan jangan merumitkan yang mudah, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari terburu-buru. Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari Ahli Kitab yang akan bertanya kepadamu: "Apa kunci surga?" Maka katakanlah: "Syahadat (kesaksian) bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang tidak ada sekutu bagiNya."

Muadz bin Jabal Radhiyallahu Anhu pun meninggalkan Madinah menuju Yaman. Setibanya di sana, ia menjalankan apa saja yang diperintahkan Rasulullah kepadanya. Suatu ketika, wanita Yaman mendatangi Muadz bin Jabal dan berkata: "Wahai sahabat Rasulullah, apa hak seorang suami atas istrinya?" Muadz bin Jabal berkata kepada wanita tersebut: "Sesungguhnya seorang istri tidak akan mampu melaksanakan hak suami atas dirinya, oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah engkau dalam menunaikan hak suamimu sesuai dengan kemampuanmu." Wanita tersebut berkata: Demi Allah, apabila engkau benar-benar sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam engkau pasti mengetahui apa hak suami atas istrinya." Muadz bin Jabal berkata kepada wanita tersebut: "Seandainya engkau pulang

menemui suamimu dan kau dapatkan kedua lubang hidungnya sedang mengucurkan nanah dan darah, lalu engkau mengobatinya maka engkau masih belum menunaikan haknya."

Farwah bin Amr Al-Judzami Memeluk Islam

Ibnu Ishaq berkata: "Farwah bin Amr bin An-Nafirah Al-Judzami kemudian An-Nufatsi mengirim utusan kepada Rasulullah yang mengabarkan bahwa dirinya telah memeluk Islam dan menghadiahkan bighal putih padanya. Farwah bin Amr adalah gubernur kerajaan Byzantium Romawi yang membawahi orang-orang Arab yang ada di sekitar kerajaan Byzantium Romawi. Daerah kekuasaannya adalah Mu'an dan daerah-daerah Syam di sekitarnya. Tatkala orang-orang Romawi mereka mencarinya kemudian menangkapnya dan menahannya di tempat mereka. Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata bahwa tatkala orang-orang Byzantium Romawi membawa Farwah bin Amr untuk membunuhnya, ia berkata:

Sampaikan kepada para patriot dan prajurit kaum Muslimin

Bahwa aku berserah diri kepada Tuhanku tulang dan tubuhku

Kemudian orang-orang Romawi menghabisi Farwah bin Amr Al-Judzami di mata air tersebut. Mudahmudahan Allah merahmatinya.

Bani Al-Harits Bin Masuk Memeluk Islam di Depan Khalid Bin Walid Tatkala Ia Pergi Ke Tempat Mereka

Ibnu Ishaq berkata: Sekitar bulan Rabiul Awal atau Jumadil Ula tahun kesepuluh Hijriyah, Rasulullah mengutus Khalid bin Walid Radhiyallahu Anhu kepada Bani Al-Harits bin Ka'ab di Najran dan memerintahkannya untuk menyeru mereka kepada Islam. Orang-orang Bani Al-Harits bin Ka'ab pun masuk Islam, kemudian Khalid bin Walid menetap di tempat mereka untuk mengajarkan Islam, Kitabullah, dan Sunnah Nabi-Nya. Setelah itu, Khalid bin Walid pulang menghadap Rasulullah bersama utusan Bani Al-Harits bin Ka'ab yang di dalamnya ada Qais bin Al-Hushain bin Dzu Al-Ghishshah, Yazid bin Abdul Madan, Yazid bin Al-Muhajjal, Abdullah bin Qurad Az-Ziyadi, Syaddad bin Abdullah AlQanani, dan Amr bin Abdullah Adz-Dzababi. Kemudian mereka pulang kepada kaum mereka di akhir bulan Syawal atau pada awal bulan Dzulqa'dah. Empat bulan setelah mereka di kaum mereka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat. semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya, menurunkan,berkah-Nya, meridhainya, dan memberi kenikmatan padanya.

Pesan Rasulullah kepada Amr bin Hazm

Ibnu Ishaq berkata: Pasca kembalinya utusan Bani Al-Harits bin Ka'ab ke negeri mereka, Rasulullah mengutus Amr bin Hazm ke untuk mengajarkan masalah-masalah agama, sunnah, dan ajaran-ajaran Islam kepada mereka. Barangsiapa di antara orang Yahudi dan orang Kristen di antara mereka memeluk Islam dengan keislaman yang tulus dari

sanubarinya, ia termasuk golongan kaum Mukminin; ia berhak atas hak dan kewajiban sebagaimana kaum Mukminin lainnya.

Barangsiapa tetap bertahan dengan ke-Kristenan-nya atau ke-Yahudi-annya, ia tidak boleh dipaksa keluar dari agamanya. Setiap orang yang telah bermimpi (baligh); laki-laki, atau perempuan, orang merdeka, atau budak, harus membayar satu dinar utuh atau yang setara dengannya yaitu pakaian sebagai gantinya. Barangsiapa menunaikan kewajiban tersebut, ia berhak atas jaminan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menolak membayarnya, ia musuh Allah, Rasul-Nya dan kaum Mukminin. Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Muhammad.

Kedatangan Rifa'ah Bin Zaid Al- Judzami

Ibnu Ishaq berkata: Di tengah-tengah disepakatinya perdamaian Al-Hudaibiyah sebelum terjadinya perang Khaybar, Rifa'ah bin Zaid Al-Judzami dan Adh-Dhubaibi datang menemui Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lalu menghadiahinya Beliau seorang budak. Rifa'ah bin Zaid Al-Judzami memeluk Islam dengan keislaman yang baik. Rasulullah menulis surat kepada Rifa'ah bin Zaid Al-Judzami untuk disampaikan kepada kaumnya. Berikut isi surat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

Bismillahirrahmananirrahim

Ini adalah surat dari Muhammad sang utusan Allah kepada Rifa'ah bin Zaid. Aku mengutusmu kepada segenap kaummu dan untuk menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa di antara mereka memenuhi seruan tersebut, ia termasuk golongan (penganut agama) Allah dan golongan Rasul-Nya. Dan barangsiapa tidak memenuhi ajakan tersebut, ia mendapatkan jaminan keamanan selama dua bulan.

Sesampainya Rifa'ah bin Zaid di tengah kaumnya dan mengajak mereka masuk Islam, mereka memenuhi ajakannya dengan memeluk Islam, kemudian mereka berangkat ke Harrah Ar-Rajla'.

Kedatangan Utusan Hamdan

Ibnu Hisyam berkata: Disampaikan orang yang tidak aku ragukan kredibilitasnya, dari Amr bin Abdullah bin Udzainah Al-Abdi, dari Abu Ishaq As-Sabi'i, ia berkata: Utusan Hamdan juga datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Dalam utusan Hamdan tersebut ada Malik bin Namath, Abu Tsaur yakni Dzu Al-Misy'ar, Malik bin Aifa', Dhiman bin Malik As-Salmani, dan Umairah bin Malik Al-Kharifi. Mereka berpapasan dengan Rasulullah saat kepulangan beliau dari Tabuk. Saat itu, mereka mengenakan pakaian dari kain-kain berjahit yang halus asal Yaman, sorban dari Aden, di atas unta yang gagah asal Mahrab dan Arhab. Malik bin Namath dan seseorang dari mereka berkata membanggakan kaumnya. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, orang-orang Hamdan yang terpandang dari semua kota dan desa berkerumun mendatangimu dengan menaiki unta muda yang kencang larinya dan bersambung dengan buhul-buhul Islam. Mereka tidak khawatir oleh kecaman orang yang

mengecam. Mereka berasal dari kota Kharif, Yam, dan Syakir, yang merupakan pemilik unta dan kuda. Mereka menerima dakwah Rasul, merobohkan tuhan-tuhan patung-patung. Janji mereka tidak akan dilanggar selagi gunung masih berdiri tegak dan anak kijang masih berlari dengan kencang.

Surat Rasul tentang Larangan Pada Penduduk Janab

Bismillahirrahmaanirrahim

Surat ini datang dari Rasulullah, Muhammad, kepada distrik kota Kharif, penduduk negeri tanah tinggi (Janab), dan bukit berpasir bersama utusannya yaitu Dzu Al-Misy'ar, untuk Malik bin Namath bersama siapa saja dari kaumnya yang memeluk Islam bahwa mereka berhak atas tanah dataran tinggi dan dataran rendah mereka, selagi mereka mendirikan shalat dan membayar zakat. Mereka boleh menikmati kacang-kacangan di daerah-daerah itu dan menggembalakan hewan ternak di padang rumput di daerah tersebut. Oleh karena itulah, mereka berhak dan layak atas jaminan Allah dan RasulNya. Saksi mereka adalah Muhajirin dan Anshar.

Perihal Dua Orang Pendusta Musailamah Al-Hanafi Dan Al-Aswad Al-Ansi

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam masih hidup ada dua orang yang membual tentang beragam hal: Musailamah bin Habib Al-Kadzdzab di Yamamah di Bani Hanifah dan Al-Aswad bin Ka'ab Al-Ansi di Shan'a.

Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Abdullah bin Qusaith bercerita kepadaku, dari Atha' bin Yasar, atau saudaranya yaitu Sulaiman bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkhotbah di atas mimbar: "Hai orang-orang sekalian, aku menyaksikan lailatul qadr kemudian aku dilupakannya. Aku melihat gelang dari emas di kedua tanganku namun aku tidak menyukainya. Lalu aku tiup gelang tersebut, ternyata keduanya terbang melayang, lalu aku tafsirkan kedua gelang tersebut adalah dua orang pendusta itu: orang Yaman dan Yamamah."²⁰⁷

207 HR. Bukhari di hadits no. 2018 dan Muslim pada hadits no. 1167

Ibnu Ishaq berkata: Orang yang tidak aku ragukan integritasnya bercerita kepadaku, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda:

*"Hari Kiamat tidak akan datang sampai muncul tiga puluh dajjal yang kesemuanya mengklaim sebagai nabi."*²⁰⁸

208 HR. Abu Daud pada hadits no. 3443 dan dinyatakan shahih oleh Albani dalam *Shahih al-Sunan*

Keberangkatan Para Gubernur Dan Petugas Penarik Zakat

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus para gubernurnya dan petugas zakat ke negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan kaum muslimin. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengutus Al-Muhajir bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah ke Shan'a. Namun Al-Aswad bin Ka'ab Al-Ansi melakukan pemberontakan kepadanya saat ia berada di sana. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengutus Ziyad bin Labid saudara Bani Bayadhah Al-Anshari ke Hadramaut sebagai gubernur dan petugas penarik zakat di sana, mengutus Adi bin Hatim ke Thayyi' sebagai gubernur dan petugas zakat di sana dan Bani Asad, mengutus Malik bin Nuwairah, Ibnu Hisyam berkata: ia berasal dari Yarbu', sebagai petugas zakat di Bani Handzalah, membagi penanganan zakat Bani Sa'ad kepada dua orang dari mereka; Az-Zibriqan bin Badr di salah satu daerah di sana dan Qais bin Ashim di daerah lainnya, mengirim Al-Ala' bin Al-Hadhrami sebagai gubernur Bahrain, dan mengirim Ali bin Abu Thalib kepada penduduk Najran untuk menarik zakat dan menyerahkan jizyah mereka kepada beliau.

Surat Musailamah Al-Kadzdzab Kepada Rasulullah dan Surat Balasan Beliau kepadanya

Ibnu Ishaq berkata: Musailamah bin Habib mengirim surat kepada Rasulullah. Yang isinya sebagai berikut:

Dari Musailamah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah, salamun alaika. Amma ba'du.

"Sesungguhnya kepentingan kita dalam perkara (kenabian) ini sama. Kami berhak atas separuh bumi dan Quraisy berhak atas separuhnya lagi, namun Quraisy adalah orang-orang yang melampaui batas."

Dua utusan membawa surat Musailamah bin Habib kepada Rasulullah.

Ibnu Ishaq berkata: Salah satu syaikh dan Asyja' bercerita kepadaku, dari Salamah uin Nuaim bin Mas'ud Al-Asyja'i, dari ayahnya. Nuaim, yang berkata: Aku mendengar Rasulullah bertanya kepada kedua utusan Musailamah bin Habib setelah beliau membaca surat tersebut: "Bagaimana pandangan kalian?" Kedua utusan Musailamah bin Habib tersebut berkata: "Kami sepakat dengan Musailamah bin Habib." Rasulullah bersabda: "Demi Allah, andai seorang utusan itu boleh dibunuh, aku pasti menghabisi kalian berdua."

Kemudian Rasulullah menulis surat kepada Musailamah bin Habib. Isi surat beliau sebagai berikut:

Bismillahirrahmaanirrahim

*Dari Muhammad Rasulullah kepada Mu-sailamah Al-Kadzdzab (si pendusta). Kedamaian atas siapa saja yang mengikuti petunjuk Amma badu. Sesungguhnya bumi ini hanyalah milik Allah yang Dia wariskan kepada siapa saja yang Dia hendaki dari hamba-hamba-Nya dan pahala itu hanya untuk orang-orang yang bertakwa.*²⁰⁹

209 Hadits shahih riwayat Abu Daud pada hadits no. 2761 dan dinyatakan shahih oleh Albani dalam buku *Shahih al-Sunan*

Peristiwa ini terjadi pada akhir tahun kesepuluh hijriyah.

Haji Wada' (Terakhir)

Ibnu Ishaq berkata: Menjelang bulan Dzulqadah, Rasulullah segera bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji dan memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap.

Ibnu Ishaq berkata: Abdurrahman bin Al-asim bercerita kepadaku, dari ayahnya, Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata: "Rasulullah berangkat untuk melaksanakan ibadah haji pada tanggal dua puluh lima bulan Dzulqadah."²¹⁰

210 HR. Bukhari Muslim. Pada hadits Bukhari di nomer 1709 dan Muslim 1211

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah meng angkat Abu Dujanah As-Saidi sebagai imam sementara di Madinah. Ada yang menuturkan bahwa beliau menunjuk Siba' bin Urfuthah Al-Ghifari.

Ibnu Ishaq berkata: Abdurrahman bin Al-Qasim bercerita kepadaku dari ayahnya, Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah Radhiyallahu Anha yang berkata: Dalam perjalanannya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam terus menyebutkan haji di tengah kumpulan rombongannya. Tatkala tiba di Saraf beliau memerintahkan rombongannya bertahallul dari umrah kecuali orang yang membawa hewan unta sembelihan.

Aisyah melanjutkan: Ketika itu aku sedang haid dan menangis. Rasulullah lalu menemuiiku dan bersabda: "Wahai Aisyah, ada apa? Apakah engkau sedang haidh?" Aku menjawab: "Ya. Demi Allah, kalau terus begini rasanya aku tidak bisa melanjutkan perjalanan bersama kalian." Rasulullah bersabda: "Janganlah pesimis. Engkau tetap berhaji berhaji, hanya saja engkau tidak boleh melakukan thawaf di sekitar Baitullah."

Aisyah berkata: Tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memasuki Makkah, semua orang yang tidak membawa hewan sembelihan, dan juga isteri-isteri beliau ber tahallul dari umrah. Di hari penyembelihaii hewan qurban, daging-daging sapi diantarkan kepadaku. Aku bertanya: "Apa ini?" Orang orang berkata: "Rasulullah menyembelih hewan qurban atas nama istri-istrinya." Pada malam setelah hari-hari tasyriq, Rasulullah berjalan bersamaku dan saudaraku Abdurrahman bin Abu Bakar, kemudian ia membantuku untuk melaksanakan umrah dari At-Tan'im, yaitu tempat aku tidak bisa melaksanakan umrah sebelumnya.²¹¹

Ibnu Ishaq berkata: Nafi' mantan budak Abdullah bin Umar bercerita kepadaku, dari Abdullah bin Umar, dari Hafshah binti Umar, yang berkata: "Tatkala Rasulullah menyuruh istri-istrinya ber tahallul, aku berkata: "Wahai Rasulullah, kenapa engkau tidak bertahallul bersama kami?" Rasulullah bersabda: "Aku membawa hewan sembelihan dan menggulung rambut, jadi aku tidak bertahallul hingga aku menyembelih untaku."²¹²

211 HR. Bukhari Muslim. Pada Bukhari di hadits no. 1560 dan Muslim pada hadits no. 1211.
212 HR. Bukhari Muslim. Pada Bukhari di hadits no. 4398 dan Muslim pada hadits no. 1229

Ali bin Abu Thalib Berpapasan dengan Rasulullah di Haji Sepulangnya dari Yaman

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih bercerita kepadaku bahwa sebelumnya Rasulullah mengutus Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu ke Najran, kemudian beliau bertemu dengannya di Makkah dalam keadaan berihram. Ali bin Abu Thalib menemui Fathimah binti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan mendapatinya bertahallul dan berhias. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam membagi dua hewan sembelihan dengan Ali bin Abu Thalib dan Ali bin Abu Thalib tetap dalam keadaan ihram bersama Rasulullah. Tatkala keduanya menyelesaikan seluruh aktivitas haji, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menyembelih hewan sembelihan untuknya dan Ali.

Khutbah Rasulullah di Haji Wada'

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah melanjutkan prosesi ibadah hajinya, mengajarkan manasik haji kepada kaum Muslimin, menjelaskan sunnah-sunnah haji kepada mereka, dan berkhutbah kepada mereka menjelaskan apa yang perlu dia jelaskan. Rasulullah memuji Allah, menyanjung-Nya lalu bersabda:

Wahai manusia, simaklah dengan seksama perkataanku, karena aku tidak tahu apakah aku masih bisa berjumpa kalian tahun depart di tempat ini.

Wahai manusia, sesungguhnya darah dan harta benda kalian adalah haram bagi kalian hingga kalian berjumpa dengan Allah sebagaimana haramnya hari dan bulan kalian ini.

Sesungguhnya kalian semua akan menemui Tuhan kalian lalu Dia akan bertanya tentang amal perbuatan kalian.

Sungguh hal ini telah aku sampaikan...

Barangsiapa yang masih memiliki amanah, hendaklah ia menunaikannya kepada yang berhak menerimanya.

Sesungguhnya semua riba dihapus terkecuali modal harta kalian. Dengan cara ini kalian tidak berbuat zalim dan jangan pula mau dizalimi. Karena Allah telah menentukan tidak boleh lagi ada riba. Sesungguhnya riba Al-Abbas bin Abdul Muthalib semuanya terhapus.

Sesungguhnya bunuh membunuh karena balas dendam pada masa jahiliyah itu terhapus dan darah yang pertama kali aku hapus ialah darah Ibnu Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muthalib. Dulu ia mencari wanita yang menyusui di Bani Laits lalu ia dihabisi oleh orang-orang Hudzail.

Ia lah yang pertama kali kuhapuskan darahnya pada masa jahiliyah.

Wahai manusia, sesungguhnya setan telah menyerah dan putus asa untuk bisa disembah di negeri kalian untuk selama-lamanya, namun setan ditaati dalam hal yang lainnya dan sungguh setan senang sekali dengan hal itu, yaitu amal perbuatan yang kalian anggap kecil, oleh karena itu, hati-hatilah kalian terhadap setan, jangan sampai merusak agama kalian!

Wahai manusia,

"sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu bisa menambah kekafiran. Orang-orang yang kafir telah disesatkan karena mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mencocokkannya dengan bilangan yang Allah mengharamkannya maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang Allah halalkan." (QS. at-Taubah: 37)

Sesungguhnya roda waktu itu terus berputar sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah ialah dua belas. Empat di antaranya adalah haram; tiga bulan berturut-turut dan bulan Rajab yang berada di antara bulan Jumadil Akhir dengan bulan Sya'ban. Amma ba'du.

Wahai manusia, sesungguhnya kalian memiliki hak atas istri-istri kalian sebagaimana istri-istri kalian juga mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas istri-istri kalian ialah mereka harus mengharamkan siapa pun dari orang-orang yang kalian tidak sukai untuk mendatangi ranjang-ranjang kalian dan istri-istri kalian haram bagi mereka mengerjakan perbuatan keji dan tidak senonoh. Jika istri-istri kalian mengerjakan hal-hal tersebut, Allah mengizinkan kalian untuk mendiamkan mereka di tempat tidur dan memukul mereka namun jangan sampai melukai mereka. Jika mereka telah sadar dan bertaubat, mereka berhak mendapatkan nafkah dan pakaian dengan cara yang baik. Berbuat baiklah kepada para istri kalian, karena mereka seperti tawanan yang tidak memiliki sesuatu apa pun. Sesungguhnya kalian mengambil istri-istri kalian dengan amanah Allah dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat-kalimat Allah, oleh karena itu, camkanlah ucapanku ini, karena aku telah menyampaikannya kepada kalian.

Aku wariskan kepada kalian Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat untuk selamanya.

Wahai manusia sekalian, simak dan camkanlah ucapanku. Ketahuilah bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya dan seluruh kaum Muslimin itu bersaudara. Oleh sebab itulah, tidak halal baginya mengambil sesuatu dari saudaranya kecuali bila hatinya menyetujuinya. Janganlah kalian suka menzalimi diri kalian. Apakah ini semua telah aku sampaikan... ?

Disebutkan kepadaku bahwa kaum Muslimin berkata: "Sudah." Rasulullah bersabda: "...Saksikanlah."

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair bercerita kepadaku, dari ayahnya, Abbad, yang berkata bahwa orang yang mengulang kembali sabda Rasulullah di atas dengan berteriak tatkala beliau berada di Arafah ialah Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf. Rasulullah bersabda kepada Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf: "Katakan kepada orang-orang bahwa Rasulullah bertanya: Bulan apa sekarang?" Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf menyampaikan pertanyaan Rasulullah tersebut dengan berteriak kencang kepada kaum Muslimin, kemudian mereka berkata kepada Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf: "Bulan Haram." Rasulullah bersabda kepada Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf: "Beritahu mereka lagi bahwa Allah mengharamkan darah dan harta kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini hingga kelak kalian menemui Allah." Rasulullah bersabda lagi kepada Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf: "Katakan kepada mereka: 'Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah bersabda, 'tahukah kalian di negeri mana kalian kini berada?'" Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf kembali menyampaikan sabda Rasulullah tersebut dengan suara yang keras, kemudian kaum Muslimin berkata: "Kami sedang berada di negeri haram." Rasulullah bersabda lagi kepada Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf: "Sampaikan lagi kepada mereka bahwa Allah mengharamkan darah dan harta kalian sebagaimana haramnya negeri kalian ini hingga kelak

kalian menemui Tuhan kalian." Rasulullah bersabda lagi kepada Rabi'ah bin Umaiyyah bin Khalaf: "Katakan kepada mereka, tahukah kalian hari apakah sekarang?" Rabi'ah bin Umaiyyah bin Khalaf kembali meneriakkan sabda Rasulullah tersebut, kemudian kaum Muslimin menjawab: "Sekarang adalah hari haji akbar." Rasulullah bersabda kepada Rabi'ah bin Umaiyyah bin Khalaf: "Katakan kepada mereka bahwa Allah mengharamkan darah dan harta kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini hingga kelak kalian menemui Tuhan kalian."²¹³

213 Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Abu Daud pada hadits no. 1905, dan Ibnu Majah pada hadits no. 3074 dan dinyatakan shahih oleh Albani dalam *Shahih Sunan*.

Ibnu Ishaq berkata: Laits bin Abu Sulaim bercerita kepadaku, dari Syahr bin Hausyab Al-Asy'ari, dari Amr bin Kharijah, ia berkata: Attab bin Usaid mengutusku menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk satu urusan, saat itu beliau berdiri di Arafah. Lalu aku utarakan keperluan tersebut kepada beliau. Setelah itu, aku berdiri di bawah unta Rasulullah dan sungguh air liur unta beliau menetes ke kepalaku. Saat itu aku dengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah 'azza wajalla telah mem- berikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Dan tidak ada wasiat bagi ahli waris, anak adalah hak bagi sang suami, sedangkan bagi seorang pezina adalah batu (hukuman rajam). Dan barangsiapa menisbatkan dirinya kepada selain bapaknya atau (budak) menisbatkan diri kepada selain tuannya, maka ia akan mendapatkan Allah, malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima amalan sunnah dan tidak pula amalan wajib, atau amalan sunnah dan tidak pula amalan wajibnya."²¹⁴

Rasulullah Memperlihatkan Manasik kepada Manusia dan Mengajarkan Faraidh-Faraidh Allah

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih bercerita kepadaku bahwa tatkala Rasulullah berdiri di Arafah, beliau bersabda: "Ini adalah tempat berhenti dan semua Muzdalifah adalah tempat berhenti", Tatkala berdiri di Qubah pada pagi hari Muzdalifah, Rasulullah bersabda: "Ini adalah tempat berhenti dan semua Muzdalifah adalah tempat berhenti." Tatkala menyembelih hewan sembelihan di tempat penyembelihan di Mina, Rasulullah bersabda: "Ini adalah manhar (tempat penyembelihan hewan) dan Mina semuanya adalah manhar." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menyelesaikan haji, memperlihatkan manasik haji kepada kaum Muslimin, menerangkan kepada mereka apa saja yang diwajibkan Allah kepada mereka pada saat haji mereka; tempat wuquf, melempar jumrah, thawaf, dan menerangkan apa saja yang diharamkan Allah dan apa saja yang Dia haramkan atas mereka di haji mereka. Dan ini adalah pesan-pesan terakhir dan haji wada' (perpisahan) beliau, karena Rasulullah tidak berhaji lagi sesudah tahun itu.²¹⁵

214 Matan hadits yang semakna dengan ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi pada hadits no. 2121 dalam *Shahih wa Dhaif Sunan At-Tirmidzi* dan dinyatakan hasan oleh Albani dan juga dapat dilihat dalam riwayat Ahmad no: 17666

215 Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi pada hadits no. 885 dan Abu Daud pada hadits no. 1935, Ibnu Majah pada hadits no. 3010 dan dinyatakan shahih oleh Albani.

Pengiriman Usamah Bin Zaid ke Palestina

Ibnu Ishaq berkata: Setelah menunaikan haji wada', Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pulang ke Madinah dan menghabiskan sisa-sisa hidupnya di sana pada sisa bulan Dzulhijjah, Muharram, dan Shafar. Rasulullah Shal lallahu 'alaihi wa Sallam mengirim pasukan ke Syam dengan Usamah bin Zaid bin Haritsah, mantan budak beliau sebagai komandannya. Beliau memerintahkannya untuk menjejakkan kuda-kudanya ke perbatasan Al-Balqa' dan Ad-Darum, di wilayah Palestina. Kaum Muslimin segera bersiaga dan sejumlah Muhajirin generasi awal ikut Usamah bin Zaid dalam pasukan kali ini.

Keberangkatan Para Duta Rasulullah Kepada Para Raja

Ibnu Hisyam berkata: Orang yang aku tidak ragukan integritasnya bercerita kepadaku, dari Abu Bakr Al-Hudzali, ia berkata: Telah sampai berita padaku bahwa pada suatu hari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam keluar menemui para sahabatnya setelah umrah di Hudaibiyah, kemudian beliau bersabda: "Hai manusia, sesungguhnya Allah mengutusku sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Maka janganlah kalian mengkhianatiku sebagaimana Al-Hawariyyun mengkhianati Isa bin Maryam." Para sahabat bertanya: "Bagaimana Al-Hawariyyun mengkhianati Isa bin Maryam, wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda: "Isa bin Maryam menyeru mereka kepada sesuatu sebagaimana halnya aku juga menyerukan hal tersebut kepada kalian. Adapun orang yang diutus Isa bin Maryam ke tempat yang dekat, ia tunduk dan patuh. Sementara orang yang diutus Isa bin Maryam ke tempat yang jauh, ia enggan dan berat hati untuk melaksanakan tugas tersebut. Isa mengadukan itu kepada Allah, maka jadilah orang-orang yang merasa keberatan itu dan setiap orang dari mereka jadi berbicara dengan bahasa ummat kemana mereka diutus.

Kemudian Rasulullah mengutus beberapa orang dari sahabatnya untuk membawakan suratnya kepada para raja yang berisi ajakan kepada Islam. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengutus Dihyah bin Khalifah Al- Kalbi kepada Kaisar Byzantium Romawi, Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi kepada Kisra Persia, Amr bin Umaiyah Adh-Dhamri kepada Najasyi, raja Habasyah, Hathib bin Abu Balta'ah kepada Al-Muqaiqis di Iskandariyah, Amr bin Al-Ash As-Sahmi kepada Jaifar dan Iyadh keduanya anak Al-Julunda Al-Azdi- raja Amman, Salith bin Amr salah seorang warga Bani Amir bin Luay kepada Tsumamah bin Utsal dan Haudzah bin Ali -keduanya dari Bani Hanifah- raja Yamamah, Al-Ala' bin Al- Hadrhami kepada Al-Mundzir bin Sawa Al- Abdi raja Al-Bahrain, dan Syuja' bin Wahb Al-Asadi kepada Al-Harits bin Abu Syamr Al-Ghassani raja di perbatasan Syam.

Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah juga mengirim Syuja' bin Wahb kepada Jabalah bin Al-Aiham AlGhassani dan Al-Muhajir bin Abu Umaiyah Al-Makhzumi kepada Al-Harits bin Abdu Kulal Al-Himyari, raja Yaman.

Nama-nama Para Utusan Nabi Isa bin Maryam 'Alaihis-Salam

Ibnu Ishaq berkata: Orang-orang dari Al-Ha-wariyyun dan Al-Atba' (bukan pengikut Nabi Isa langsung, tabiin) yang diutus Nabi Isa bin Maryam 'Alaihis salam ke berbagai negeri ada- lah sebagai berikut: Butrus (Peter, Petrus) Al- Hawari bersama Bulus (Paulus) -ia termasuk Al- Atba dan tidak termasuk AlHawariyyun- ke negeri Romawi, Andarais (Andrew) dan Matta (Mathius) ke negeri yang penduduknya memakan daging manusia (kanibal), Thomas ke negeri Babilonia, negeri di timur, Philip ke Qarthajannah (Chartage) yang tidak lain adalah Afrika, Yohannes ke Afsus (Ephesus), desa tempat tinggal anak muda ashabul kahfi, Ya'qubus (James) ke Yerusalem yang tidak lain adalah Iliya', sebuah desa di Baitul Maqdis, Ibnu Tsalma' (Bartholomew) kepada orang- orang Arab Baduy yang berada di Hijaz, Si-mon ke negeri Barbar, Yahuda (Judah) -ia tidak termasuk Al-Hawariyyun- ditempatkan Nabi Isa bin Maryam di tempat Yudas.

BAB: 138

Jumlah Perang Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam

Ibnu Hisyam berkata: Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq Al-Muthallabi ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berperang sebanyak dua puluh tujuh kali. Perang-perang yang dilalui oleh beliau adalah sebagai berikut:

1. Perang Waddan a.k.a Perang Al-Abwa'. 2. Perang Buwath di Radhwa. 3. Perang Al-Qusyairah di lembah Yanbu'. 4. Perang Badar Pertama dalam rangka mencari Kurz bin Jabir. 5. Perang Badar AlKubra yang mana di dalamnya tokoh-tokoh Quraisy banyak tewas. 6. Perang Bani Sulaim hingga tiba di Al-Kudr. 7. Perang As-Sawiq dalam rangka mencari Abu Sufyan bin Harb. 8. Perang Ghathafan yakni Perang Dzu Amar. 9. Perang Bahrn di kawasan tambang di Al-Hijaz. 10. Perang Uhud. 11. Perang Hamra'ul Asad. 12. Perang Bani An-Nadhir. 13. Perang Dzatu Ar-Riq'a'. 14. Perang Badar Terakhir. 15. Perang Dawmatul Al-Jandal. 16. Perang Khandaq. 17. Perang Bani Quraizhah. 18. Perang Bani Lahyan dari suku Hudzail. 19. Perang Dzu Qarad. 20. Perang Bani Al-Mushthaliq dari suku Khuza'ah. 21. Perang Al-Hudaibiyah dimana Rasulullah tidak menginginkan perang, karena dilarang melaksanakan umrah oleh kaum musyrikin 22. Perang Khaybar. 23. Umrahul Qadha'. 24. Perang Penaklukan Makkah. 25. Perang Hunain. 26. Perang Thaif. 27. Perang Tabuk.

Jumlah Sariyah (Pasukan Tempur) Dan Misi Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Total misi dan sariyah (pasukan tempur) yang dikirim Rasulullah ialah tiga puluh delapan, dengan rincian sebagai berikut: 1. Serangan Ubaidah bin Al-Harits di Tsaniyatul Marrah Bawah. 2. Serangan Hamzah bin Abdul Muthalib ke pantai laut di daerah

Al-Ish. 3. Serangan Sa'ad bin Abu Waqqash ke Al-Kharrar. 4. Penyerbuan Abdullah bin Jahsy ke Nakhlah. 5. Serangan Zaid bin Haritsah ke Al-Qaradah. 6. Serangan Muhammad bin Maslamah terhadap Ka'ab bin Al-Asyraf. 7. Serangan Martsad bin Abu Martsad Al-Ghanawi ke Ar-Raji'. 8. Serangan Al-Mundzir bin Amr ke Bi'ru Maunah. 9. Serangan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke Dzu Al-Qashshah di jalan ke Irak. 10. Serangan Umar bin Khatthab ke Turbah, daerah di Bani Amir. 11. Serangan Ali bin Abu Thalib ke Yaman. 12. Serangan Ghalib bin Abdullah Al-Kalbi yaitu Kalbi Laits ke Al-Kadid. Pada se-rangan tersebut, Ghalib bin Abdullah Al-Kalbi berhasil mengalahkan Bani Al-Mulawwah. Kemudian 13. Serangan Ali bin Abu Thalib ke Bani Abdullah bin Sa'ad dari penduduk Fadak. 14. Serangan Abu Al-Auja' As-Sulami ke Bani Sulaim. Pada penyerbuan tersebut, Abu Al-Auja' dan sahabat-sahabatnya gugur sebagai syahid. 15. Serangan Ukkasyah bin Mihshan ke Al-Ghamrah. 16. Serangan Abu Salamah bin Abdul Asad ke Qathan, salah satu mata air Bani Asad dari arah Najd. Pada serangan tersebut, Urwah bin Mas'ud gugur sebagai syahid. 17. Serangan Muhammad bin Maslamah ke saudara Bani Haritsah Al-Ouratha' dari Hawazin. 18. Serangan Basyir bin Sa'ad bin Murrah terhadap orang-orang Fadak. 19. Serangan Basyir bin Sa'ad bin Murrah ke daerah di Khaybar. 20. Serangan Zaid bin Haritsah ke Al-Jamum, salah satu daerah Bani Sulaim. 21. Serangan Zaid bin Haritsah ke Judzam, salah satu daerah di Khusyain. 22. Serangan Zaid juga mengarah ke Tharaf di arah Nakhil, dari jalur Irak. Serangan Zaid bin Haritsah Pada Bani Fazarah dan Terbunuhnya Ummu Qirfah 23. Serangan Zaid bin Haritsah ke Lembah Al-Qura. 24. Serangan Abdullah bin Rawahah ke Khaybar dua kali. Di salah satu serangan-nya, Abdullah bin Rawahah berhasil melukai Al-Yasir bin Rizam. 25. Serangan Abdullah bin Atik ke Khaybar. Di penyerbuan tersebut, Abdullah bin Atik berhasil membunuh Abu Rafi' bin Abu Al-Huqaiq. 26. Serangan Abdullah bin Unair ke Khalid bin Sufyan bin Nubaih Al-Hudzali. 27. Serangan Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah di Mu'tah, daerah di Syam. Pada perang tersebut, ketiga sahabat tersebut gugur sebagai syuhada. 28. Serangan Ka'ab bin Umair Al-Ghifari ke Dzatul Athlah, daerah di Syam. Pada serangan tersebut, Ka'ab bin Umair Al- Ghifari dan sahabat-sahabatnya terbunuh. 29. Serangan Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr ke Bani Al-Anbar, salah satu suku dari Bani Tamim. 30. Serangan Ghalib bin Abdullah Al-Kalbi yaitu Kalbi Laits, ke daerah Bani Murrah. 31. Serangan Amr bin Al-Ash ke Dzatul As-Salasil, salah satu daerah Bani Udzrah. 32. Serangan Ibnu Abi Hadrad atas Suku Idham dan Pembunuhan Atas Amir bin Al-Adhbath al-Asyja'i. 33. Serangan Ibnu Hadrad Al-Aslami untuk Membunuh Rifa'ah bin Qais al-Jusyami. 34. Serangan Abdurrahman bin Auf ke Dumatul AlJandal. 35. Serangan Salim bin Umar untuk Membunuh Abu Afak. 36. Serangan Umair bin Adi AlKhathmi Untuk Membunuh Ashma binti Marwan. 37. Serangan Ali bin Abi Thalib ke Yaman, terjadi sebanyak dua kali. 38. Ekspedisi Usamah bin Zaid ke Palestina.

Ibnu Hisyam berkata: "Itulah misi terakhir yang dikirim Rasulullah."

BAB: 139

Saat Kematian Datang Menjemput Episode-Episode Terakhir Rasulullah Hidup di Dunia

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala kaum Muslimin tengah bersiap-siap untuk berangkat bersama Usamah bin Zaid, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam jatuh sakit, karena Allah ingin memuliakannya dan merahmatinya pada akhir Shafar atau awal Rabiul Awwal. Awal mula sakitnya Rasulullah, sebagaimana dituturkan kepadaku, adalah bahwa beliau keluar untuk menziarahi kuburan Baqi' Al-Gharqad pada pertengahan malam untuk memintakan ampunan bagi para penghuninya, setelah itupun beliau pulang ke rumahnya. Dan keesokan harinya beliau jatuh sakit.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Umar bercerita kepadaku, dari Ubaid bin Jubair mantan budak Al-Hakam bin Abu Al-Ash, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dari Abu Muwaihbih, mantan budak Rasulullah, ia bercerita: Menjelang tengah malam Rasulullah bersabda padaku: "Wahai Abu Muwaihbih, aku diperintah agar memintakan ampunan bagi para penghuni kuburan Al-Baqi'. Maka, ikutlah engkau bersamaku." Kemudian aku pun menemani beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Tatkala berdiri di tengah-tengah kuburan Al-Baqi', Rasulullah bersabda: "As-Salamu 'Alaikum, wahai penghuni kuburan, berbahagialah kalian semua dengan apa yang kalian rasakan di dalamnya, daripada apa yang kini dirasakan manusia. Banyak cobaan kini datang bagaikan serpihan malam yang gelap gulita dimana cobaan terakhir menyusul cobaan pertama dan cobaan terakhir lebih buruk daripada cobaan pertama." Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menghadapkan wajahnya kepadaku dan bersabda: "Wahai Abu Muwaihbih, telah diberikan kepadaku kunci-kunci kekayaan dunia, keabadian di dalamnya, dan surga, lalu aku perintahkan untuk memilih di antaranya atau aku memilih dengan pilihan bertemu Tuhanku dan surga." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, ambillah kunci-kunci kekayaan dunia, keabadian di dalamnya, dan surga." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak, demi Allah, wahai Abu Muwaihbih, aku lebih mencintai bertemu dengan Tuhanku dan surga." Setelah itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memohonkan ampunan bagi penghuni kuburan Al-Baqi', setelah itu pulang, dan esoknya mulai sakit-sakitan yang membuatnya meninggal dunia.²¹⁶

216 HR. Imam Ahmad pada hadits no. 16040, dan Ad-Darimi pada hadits no. 78. Syu'aib al-Arna'uth berkata hadits shahih dalam hal permintaan ampunan bagi penghuni kuburan Baqi' dan pilihan untuk bertemu Tuhannya. Ini adalah sanad yang lemah karena ketidakjelasan Abdullah bin Amr al-'Abadi, yang berasal dari Bani 'Abalat.

Ibnu Ishaq berkata: Yaqub bin Utbah bercerita kepadaku dari Muhammad bin Muslim Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, istri Rasulullah, ia berkata: Sepulang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dari kuburan Al-Baqi' beliau mendapatiku sakit kepala. Aku berkata: "Aduh, kepalaku sakit sekali." Rasulullah bersabda: "Demi Allah, wahai Aisyah, kepalaku ini justru jauh lebih sakit."

Aisyah berkata: Kemudian Rasulullah bersabda lagi: "Bagaimana kiranya jika engkau meninggal dunia sebelum aku lalu engkau kumandikan dan kafani, setelah itu ku shalati dan kukuburkan?" Aku berkata: "Demi Allah, jika itu yang terjadi padaku engkau pasti pulang ke rumahku lalu bermesraan dengan salah seorang istrimu." Mendengar itu Rasulullah

tersenyum. Hari berganti hari sakit Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam semakin parah.²¹⁷ Walau demikian beliau tetap menyempatkan diri mengunjungi istri-istrinya hingga akhirnya sakit beliau semakin parah tatkala beliau berada di rumah Maymunah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu memanggil istri-istri beliau dan meminta izin kepada mereka untuk dirawat di rumahku. Mereka memberi izin kepada beliau sehingga aku bisa merawat beliau di rumahku.²¹⁸

217 Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada hadits no. 1465 dan Ahmad pada hadits no. 25950, Ad-darimi pada hadits no. 80 dan asalnya berada di hadits Bukhari no. 5666. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Albani dalam *Shahih al-Sunan*
218 HR. Bukhari dan Muslim. Pada Bukhari di hadits no. 198 dan Muslim pada hadits no. 418.

Perawatan Rasulullah di Rumah Aisyah

Ibnu Ishaq berkata: Yaqub bin Utbah bercerita kepadaku, dari Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, istri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, ia berkata: Dalam perjalanan pulang dari rumah salah seorang istrinya Rasulullah di papah oleh dua orang, yaitu Al-Fadhl bin Al-Abbas dan seseorang lainnya hingga beliau masuk ke rumahku. Ubaidillah berkata: Aku menanyakan Abdullah bin Abbas siapa orang itu, Abdullah bin Abbas berkata: "Dia adalah Ali bin Abu Thalib."

Aisyah melanjutkan: Rasulullah tidak sadarkan diri dan sakitnya pun bertambah parah. Setelah itu, beliau bersabda: "Siramkan kepadaku tujuh gayung dari beragam sumur agar aku fit kembali dan dapat keluar menemui orang-orang dan memberi wasiat kepada mereka. Aku mendudukkan beliau di gentong air milik Hafshah binti Umar bin Khatthab dan menyiramkan air kepada beliau, hingga beliau berkata: "Sudah cukup. Sudah cukup."

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata: Ayyub bin Basyir bercerita kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam keluar rumah menuju mimbar. Sesampainya di mimbar beliau duduk kemudian mendoakan para syuhada Perang Uhud, memintakan ampunan untuk mereka, memperbanyak mengucapkan shawat untuk mereka, lalu bersabda: "Sesungguhnya salah seorang hamba Allah diberi dua pilihan; dunia atau apa yang ada di sisi-Nya, kemudian hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi-Nya" Abu Bakar menyadari bahwa yang beliau maksud dengan hamba pada sabdanya adalah beliau sendiri. Oleh karena itu, ia spontan menangis. Abu Bakar berkata: "Biarkan kami menebus engkau dengan jiwa kami dan anak-anak kami." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tahanlah emosimu, wahai Abu Bakar." Setelah itu Rasulullah bersabda: "Lihatlah pintu- pintu menuju masjid ini, kemudian tutuplah semua kecuali rumah Abu Bakar, karena aku tidak dapatkan orang yang lebih baik persahabatannya denganku daripada Abu Bakar."

Ibnu Hisyam berkata: Ada yang meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Kecuali pintu Abu Bakar."

Ibnu Ishaq berkata: Abdurrahman bin Abdullah bercerita kepadaku dari keluarga Abu Sa'id bin AlMa'alli bahwa tatkala itu Rasulullah bersabda: "Seandainya aku boleh menjadikan seseorang sebagai kekasihku, tentu aku pasti mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku, tapi yang ada hanyalah persahabatan dan persaudaraan seiman hingga Allah menghimpun aku dengannya."²¹⁹

219 HR. Bukhari Muslim. Pada hadits Bukhari di hadits no. 466 dan Muslim 2382 dari hadits Abu Sa'id al-Khudri.

Perintah Rasulullah Untuk Merealisasikan Pengiriman Pasukan Usamah bin Zaid

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far bin Zubair bercerita kepadaku, dari Urwah bin Zubair dan ulama lain bahwa kaum muslimin mencoba menahan kepergian pasukan Usamah bin Zaid sewaktu beliau sakit. Mereka mempersoalkan pengangkatan Usamah bin Zaid sebagai komandan perang. Mereka berkata: "Rasulullah mengangkat anak yang terlalu muda untuk menjadi komandan perang padahal di sana ada sahabat-sahabat utama dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar."

Sesaat setelah itu beliau keluar lalu duduk di atas mimbar. Rasulullah memuji Allah, menyanjung-Nya dengan sanjungan yang pantas Dia terima, kemudian bersabda: "Wahai manusia, jangan kalian menghalang-halangi pengiriman pasukan Usamah bin Zaid. Aku bersumpah, jika kalian mempersoalkan jabatan komandan perang Usamah, berarti kalian juga mempersoalkan jabatan ayahnya sebelum itu, sebagai komandan. Sungguh Usamah sangat pantas mengemban amanah tersebut sebagaimana ayahnya pantas menerimanya." Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam turun dari mimbar dan kaum Muslimin pun bersiap-siap untuk berangkat. Sementara itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam semakin parah. Usamah bin Zaid bersama pasukannya berangkat. Tatkala tiba di Al-Jurf, daerah yang berjarak satu farsakh dari Madinah, ia berhenti dan memancang tenda di sana. Di sisi lain, sakit Rasulullah semakin kritis. Usamah bin Zaid dan pasukannya tidak meneruskan perjalanan untuk memantau apa yang ditakdirkan Allah untuk Rasulullah.

Wasiat Rasulullah untuk Kaum Anshar

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata: Abdullah bin Ka'ab bin Malik bercerita kepadaku pada saat Rasulullah mendoakan para syuhada' Uhud, memohonkan ampunan untuk mereka, dan menyebutkan tentang mereka, beliau juga bersabda: "Wahai seluruh kaum Muhajirin, tetaplah kalian berbuat baik terhadap kaum Anshar, karena jumlah kalian terus terus bertambah, sedang tidaklah bertambah kecuali sebagaimana keadaan mereka pada hari ini. Sesungguhnya kaum Anshar adalah pembelaku dan tempat menjaga rahasiaku yang aku berlindung kepadanya. Maka berbuat baiklah kepada siapa saja di antara mereka yang berbuat baik dan maafkan siapa saja di antara mereka yang melakukan kesalahan."²²⁰

220 HR. Muslim pada hadits no. 2510.

Abdullah berkata: Setelah itu Rasulullah turun dari mimbar lalu masuk ke rumahnya sementara sakitnya semakin kritis hingga beliau tidak sadarkan diri.

Istri-istri Rasulullah seperti Ummu Salamah dan Maimunah, serta wanita-wanita kaum Muslimin seperti Asma' binti Unais berkumpul di sekitar Rasulullah. Al-Abbas, paman Rasulullah, juga berada di sisi beliau. Mereka sepakat untuk memasukkan obat ke mulut beliau. Kemudian Al-Abbas memasukkan obat ke mulut Rasulullah. Tatkala siuman, beliau bersabda: "Siapa yang melakukan ini kepadaku?" Orang-orang menjawab: "Wahai Rasulullah, pamanmu sendiri." Rasulullah bersabda: "Itu adalah obat yang dibawa wanita-wanita yang datang dari Habasyah." Rasulullah bersabda lagi: "Kenapa kalian berbuat seperti itu?" Al-Abbas menjawab: "Wahai Rasulullah, kami semua khawatir engkau terkena

serangan penyakit pleurisy (radang selaput dada)." Rasulullah bersabda: "Penyakit tersebut tidak akan Allah timpakan kepadaku."²²¹ Ibnu Ishaq berkata: Sa'id bin Ubaid As- Sabbaq berkata padaku, dari Muhammad bin Usamah, dari ayahnya, Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhu, ia berkata: "Tatkala sakit Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam semakin kritis, aku dan anak buahku pulang ke Madinah, kemudian aku menemui Rasulullah yang pada saat itu diam tanpa mengeluarkan sepatah kata apapun. Beliau menengadahkan tangan ke langit kemudian meletakkan tangannya kepadaku. Aku pun paham bahwa beliau sedang mendoakanku."²²²

221 HR. Ahmad pada hadits no. 27509 dari hadits Asma' binti Umais. Al-Arnauth mengatakan hadits ini sanadnya benar hanya saja mursal.
222 HR. Tirmidzi pada hadits no. 2817 dan Ahmad pada hadits 21803 dan dinyatakan hasan oleh Albani pada bukunya *Shahih al-Sunan*, juga dalam *Al-Misykat* pada hadits 6166.

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata: "Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bercerita kepadaku, dari Aisyah Radhiyallahu Anha ia berkata: "Saat itu, aku seringkali mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah hanya akan mewafatkan para nabi apabila Dia sudah memberinya pilihan." Menjelang wafat, ucapan terakhir yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah: "Bersama teman yang paling tinggi di surga." Aku berkata: "Jika demikian, demi Allah, Rasulullah tidak memilih kami dan tahulah aku bahwa beliaulah yang pernah bersabda kepada kami: "Sesungguhnya Allah hanya akan mewafatkan para nabi apabila Dia sudah memberinya pilihan."²²³

223 HR. Ahmad pada hadits no. 26389 dan Abu Ya'la dalam Musnadnya pada hadits no. 4584. Syuaib al-Arnauth mengatakan bahwa sanadnya lemah.

Rasulullah Memerintahkan Abu Bakar Untuk Menjadi Imam Shalat

Az-Zuhri berkata: Hamzah bin Abdullah bin Umar bercerita kepadaku bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: Tatkala sakit Rasulullah bertambah parah, beliau bersabda: "Beritahukan orang-orang untuk segera mengangkat Abu Bakar sebagai imam shalat bagi kaum muslimin." Aku berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Abu Bakar adalah sosok melankolis, bersuara rendah, dan sering menangis apabila sedang membaca Al-Qur'an." Rasulullah tetap bersabda: "Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat bagi kaum muslimin." Aku memberi masukan seperti tadi kepada Rasulullah, kemudian beliau menanggapi: "Kalian hampir sama dengan sahabat-sahabat Yusuf. Segera perintahkan Abu Bakar menjadi imam shalat bersama kaum muslimin." Demi Allah, aku tetap berkata seperti itu agar tugas imam tidak diserahkan kepada Abu Bakar dan karena aku tahu bahwa orang-orang tidak menyukai seseorang yang berdiri menggantikan tempat beliau serta bahwa mereka akan mencelanya apabila melakukan kesalahan. Aku ingin agar tugas tersebut tidak dibebankan kepada Abu Bakar."²²⁴

224 *Muttafaq 'Alaihi*, Pada Bukhari di hadits no. 664 sedangkan pada Muslim di hadits no. 418.

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Syihab berkata: Abdul Malik bin Abu Bakr bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muthalib bin Asad, ia berkata: "Tatkala sakit Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam semakin parah, aku berada di tempat beliau bersama beberapa orang dari kaum Muslimin.

Bilal bin Rabah mengumandangkan adzan shalat, kemudian Rasulullah bersabda: "Perintahkan seseorang mengimami orang-orang untuk shalat." Aku segera keluar, ternyata Umar bin Khaththab sudah berada di tengah-tengah kaum Muslimin. Aku berkata: "Wahai Umar, berdirilah dan imamilah orang-orang untuk shalat." Umar bin Khaththab pun berdiri. Tatkala ia bertakbir, Rasulullah mendengar suaranya yang sangat lantang, kemudian beliau bersabda: "Dimana Abu Bakar? Allah dan kaum Muslimin tidak menginginkan ini semua. Allah dan kaum Muslimin tidak menginginkan ini semua."²²⁵ Abu Bakar pun lalu dicari. Setelah lama dicari akhirnya Abu Bakar datang lalu ia mengimami shalat kaum Muslimin. Umar bin Khaththab bercerita kepadaku: "Sial wahai anak Zam'ah, apa yang sebenarnya terjadi? Demi Allah, tatkala engkau menyuruhku untuk menjadi imam kaum muslimin, aku pikir Rasulullah memerintahkan itu padamu. Andaikata aku tahu Rasulullah tidak menyuruhmu seperti itu, aku tidak akan mau menjadi imam kaum Muslimin." Aku berkata: "Demi Allah, Rasulullah tidak menyuruhku seperti itu. Hanya saja tatkala aku tidak mendapatkan Abu Bakar, maka aku memandangi sebagai orang yang paling pantas menjadi imam bagi kaum muslimin."

225 Hadits hasan shahih diriwayatkan oleh Imam Abu Daud pada hadits no. 4660 dan Ahmad pada hadits 12926. Albani berkata dalam bukunya *Shahih al-Sunan* hadits ini hasan shahih.

Hari Dimana Allah Mencabut Nyawa Nabi-Nya

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata: Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu bercerita kepadaku bahwa pada hari Senin, hari dimana Rasulullah wafat, beliau keluar melihat kaum Muslimin yang sedang menunaikan shalat Shubuh. Beliau mengangkat kain penutup kamarnya lalu keluar berdiri di pintu Aisyah. Kaum Muslimin hampir saja membatalkan shalat mereka tatkala mereka melihat beliau karena demikian riang gembira. Mereka merenggangkan shaf agar beliau dapat berjalan ke tempat imam, namun beliau memberi isyarat kepada mereka agar tetap berada dalam shalat. Rasulullah tersenyum bahagia melihat shalat kaum Muslimin dan aku belum pernah melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berpenampilan indah mempesona seindah Shubuh hari itu. Setelah itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pulang begitu juga dengan kaum Muslimin lainnya yang kali ini sangat yakin bahwa beliau telah sembuh dari sakitnya.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Mulaikah bercerita kepadaku bahwa pada hari Senin, Rasulullah keluar dari kamarnya menuju masjid untuk menunaikan shalat Shubuh. Tatkala Rasulullah berada di masjid, kaum Muslimin merasa lega dan Abu Bakar pun tahu bahwa kaum Muslimin berbuat seperti itu demi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Oleh sebab itulah, Abu Bakar melangkah mundur dari tempat imam, namun Rasulullah mendorongnya dari belakang sambil bersabda: "Tetaplah engkau menjadi imam shalat untuk kaum muslimin." Rasulullah duduk di samping Abu Bakar dan bertakbir melaksanakan shalat sambil duduk di sebelah kanan Abu Bakar. Seusai shalat, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berbicara kepada kaum Muslimin dengan nada yang tinggi hingga suaranya keluar dari pintu masjid. Rasulullah bersabda: "Wahai manusia, neraka telah dinyalakan dan terus berkobar-kobar dan beragam ujian telah datang bagaikan serpihan malam yang malam gelap gulita. Demi Allah, kalian tidak bisa meletakkan tugas kewajibanku. Sungguh aku tidak menghalalkan apapun kecuali yang dihalalkan Al-Qur'an dan tidak mengharamkan apapun kecuali yang diharamkan Al-Qur'an."

Seusai Rasulullah bersabda seperti itu, Abu Bakar berkata: "Wahai Nabi Allah, pada pagi ini engkau sungguh terlihat berada dalam nikmat Allah dan keutamaan-Nya sebagaimana yang kami harapkan. Hari ini adalah hari Bintu Kharjah, bolehkah aku datang menemuinya? Rasulullah bersabda: "Ya." Abu Bakar pun pulang ke rumahnya di kebun Sunh.

Al-Abbas dan Ali Menjenguk Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata: Abdullah bin Ka'ab bin Malik bercerita kepadaku, dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu An- Ziuma, ia berkata: "Pada hari Senin tersebut kaum muslimin menanti-nanti kabar Rasulullah dari Ali bin Abu Thalib yang kala itu telah keluar dari kediaman Rasulullah. Mereka berkata: "Wahai Abu Hasan, bagaimana kondisi Rasulullah pada pagi ini?" Ali bin Abu Thalib menjawab: "Alhamdulillah, pagi ini beliau sehat bugar." Al-Abbas bin Abdul Muthalib memegang tangan Ali bin Abu Thalib, kemudian berkata: "Wahai Ali, setelah tiga hari engkau akan menjadi seorang budak." Al-Abbas bin Abdul Muthalib berkata lagi: "Aku bersumpah dengan nama Allah, sungguh aku melihat rona kematian di wajah Rasulullah sebagaimana pemah aku lihat pada wajahwajah Bani Al-Muthalib. Mari kita masuk ke tempat Rasulullah. Jika perkara siapa penerus beliau berada di tangan kita maka kita akan mengetahuinya, namun apabila perkara ini diberikan kepada orang selain kita maka kita minta beliau berwasiat untuk kita kepada manusia. Ali bin Abu Thalib berkata kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib: "Demi Allah, aku tidak mau melakukannya. Demi Allah, jika perkara ini tidak diserahkan kepada kita, maka ia tidak akan diberikan kepada siapa pun sepening- gal beliau. Kemudian Rasulullah wafat tatkala matahari telah naik memasuki waktu dhuha pada hari itu."

Rasulullah Wafat di Pangkuan Aisyah

Ibnu Ishaq berkata: Yaqub bin Utbah bercerita kepadaku dari Az-Zuhri, dari Urwah, hari itu, Rasulullah pulang dari Masjid beliau kemudian berbaring di atas pangkuanku. Tiba-tiba masuklah Ali bin Abu Thalib dan seseorang dari keluarga Abu Bakar dengan membawa siwak berwarna hijau. Rasulullah Shallahu 'Alaihi wa Sallam melihat siwak yang ada di tangan sahabat tersebut dan dari isyarat itu aku memahami bahwa beliau menginginkan siwak tersebut. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau mau aku beri siwak ini?" Rasulullah menjawab: "Ya." Aku ambil siwak lalu mengunyahnya hingga lembek, dan memberikannya kepada Rasulullah. Lalu beliau menggosok giginya dengan siwak tersebut dan sejujurnya aku belum pernah melihat beliau menggosok giginya seperti itu sebelumnya, kemudian beliau meletakkan siwak tersebut. Aku rasa tubuh Rasulullah terasa berat di pangkuanku. Aku lihat wajah beliau, ternyata pandangan beliau terbuka tajam. Beliau bersabda: "Bersama temanyang paling tinggi di surga." Aku berkata kepada Rasulullah: "Engkau diperintah untuk memilih, lalu engkau engkau telah memilih. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran." Kemudian Rasulullah wafat.²²⁶

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair bercerita kepadaku, dari ayahnya, Abbad, ia berkata: Aku mendengar Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: "Rasulullah wafat di pangkuanku dan pada hari giliranku. Aku tidak pernah menzalimi siapa pun. Oleh

karena kebodohanku karena masih dan memukul wajahku bersama wanita-wanita yang lain."²²⁷

226 HR. Ahmad pada hadits no. 26390. Syu'aib bin Arnauth mengatakan bahwa isnadnya hasan. Asalnya ada pada hadits Bukhari di hadits no. 4438 dan 4463.
227 HR. Ahmad pada hadits no. 26391. Al-Arnauth mengatakan bahwa sanadnya hasan.

Isteri-Isteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Ibunda Orang-orang Beriman

Ibnu Hisyam berkata: Istri-istri yang dinikahi Rasulullah adalah sebagai berikut:

Khadijah binti Khuwailid

Khadijah binti Khuwailid Radhiyallahu Anha merupakan istri pertama Rasulullah. Beliau dinikahkan dengan Rasulullah oleh ayah Khadijah sendiri, Khuwailid bin Asad. Ada yang menuturkan oleh saudaranya, Amr bin Khuwailid. Rasulullah menikahi Khadijah binti Khuwailid dengan mahar dua puluh ekor anak unta. Khadijah binti Khuwailid melahirkan seluruh putera-puteri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, kecuali puteranya Ibrahim. Sebelum pernikahannya dengan Rasulullah Khadijah binti Khuwailid pernah menikah dengan Abu Halah bin Malik salah seorang warga Bani Usaid bin Amr bin Tamim, sekutu Bani Abduddar dan melahirkan Hindun bin Abu Halah dan Zainab binti Abu Halah. Sebelum pernikahannya dengan Abu Halah, Khadijah binti Khuwailid bersuamikan Atiq bin Abid bin Abdullah bin Umar bin Makhzum dan melahirkan Abdullah dan Jariyah.

Ibnu Hisyam berkata: Jariyah menikah dengan Shayfi bin Abi Rifa'ah.

Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq

Rasulullah menikah dengan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq di Makkah pada saat Aisyah berusia tujuh tahun dan menggaulinya di Madinah tatkala usianya sudah baligh. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tidak menikahi seorang gadis manapun selain Aisyah binti Abu Bakar. Abu Bakar menikahkan beliau dengan Aisyah dengan mahar empat ratus dirham.

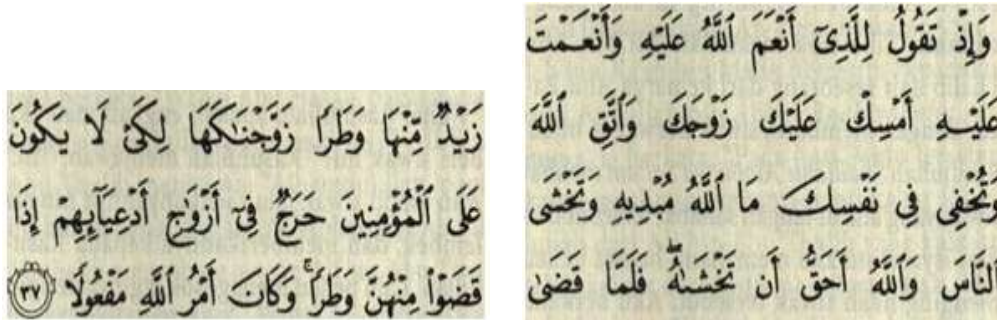
Saudah binti Qais bin Abdu Syams

Rasulullah menikah dengan Saudah binti Qais bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl bin Amir bin Luay. Adapun yang menikahkan beliau dengannya adalah Salith bin Amr dengan mahar empat ratus dirham. Ada pula yang mengatakan bahwa yang menikahkan adalah Abu Hathib bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl, dengan mahar empat ratus dirham.

Ibnu Hisyam berkata: Ibnu Ishaq menukil riwayat berseberangan dengan kisah ini, di mana ia pernah menyebutkan bahwa Salith bin Amr dan Abu Hathib bin Amr berada di daerah Habasyah tatkala pernikahan tersebut terjadi. Sebelum diperistri Rasulullah, Saudah binti Zam'ah bersuamikan AsSakran bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hishl.

Zainab binti Jahys

Rasulullah menikah dengan Zainab bintitsah, mantan budak Rasulullah. Tentang Zainab binti Jahsy, Allah menurunkan firman-Nya berikut:



Dan (ingatlah), tatkala kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. (QS. al-Ahzab: 37).

Ummu Salamah binti Abu Umaiyah

Rasulullah menikah dengan Ummu Salamah binti Abu Umaiyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumiyah – Ummu Salamah bernama Hindun- beliau dinikahkan oleh anak Ummu Salamah sendiri, yakni Salamah bin Abu Salamah dengan mahar kasur yang dibungkus pelepah pohon kurma, gelas, mangkuk, dan alat penggilingan. Sebelumnya Ummu Salamah telah menikah dengan Abu Salamah bin Abdul Asad. Nama Abu Salamah adalah Abdullah. Dari pernikannya dengan Abu Salamah Ummu Salamah punya anak Salamah, Umar, Zainab, dan Ruqaiyah.

Hafshah binti Umar bin Khaththab

Rasulullah menikah dengan Hafshah binti Umar bin Khaththab yang dinikahkan langsung oleh ayahnya sendiri, Umar bin Khaththab dengan mahar empat ratus dirham. Sebelumnya, Hafshah telah bersuamikan Khunais bin Hudzafah As-Sahmi.

Ummu Habibah binti Abu Sufyan

Rasulullah menikah dengan Ummu Habibah -nama aslinya Ramlah- binti Abu Sufyan bin Harb. Adapun yang menikahkannya adalah Khalid bin Sa'id bin Al-Ash, tatkala keduanya berada di Habasyah, dengan mahar empat ratus dinar yang diberikan Najasyi mewakili Rasulullah. Najasyi pula lah yang melamar Ummu Habibah untuk Rasulullah. Sebelum itu, Ummu Habibah bersuamikan Ubaidillah bin Jahsy AlAsadi

Juwairiyah binti Al-Harits

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menikah dengan Juwairiyah binti Al-Harits bin Abu Dhirar AlKhuzaiyah. Sebelumnya, Juwairiyah binti Al-Harits masuk dalam tawanan perang Bani Al-Musthaliq dari Khuzaah. Dalam pembagian tawanan wanita, ia diambil Tsabit bin Asy-Syammas Al-Anshari dan dijadikan pemiliknya, kemudian

Juwairiyah menebus dirinya dari Tsabit bin Asy-Syammas Al-Anshari dengan cara mencicil. Untuk itu, Juwairiyah meminta bantuan Rasulullah untuk pembebasan dirinya. Rasulullah bersabda: "Maukah engkau pada sesuatu yang lebih baik?" Juwairiyah binti Al-Harits berkata: "Apa itu, wahai Nabi Allah?" Rasulullah bersabda: "Aku akan melunasi uang pembebasan dirimu, lalu menikahimu." Juwairiyah binti Al-Harits menjawab: "Saya mau." Kemudian Rasulullah menikahinya.²²⁸

228. Isnadnya hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud pada hadits no. 3931 dan Ahmad pada hadits no. 26408 dari hadits Aisyah dan sanadnya dinyatakan hasan oleh Albani dalam buku *al-Irwaa'* pada hadits no. 1212.

Ibnu Hisyam berkata: Kisah di atas disampaikan kepadaku oleh Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai, dari

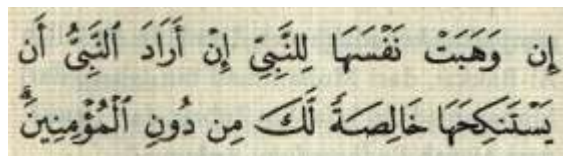
Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, dari Urwah, dari Aisyah Radhiyallahu Anhurum"

Shafiyah binti Huyay

Rasulullah menikah dengan Shafiyah binti Huyay bin Akhthab, tawanan yang didapatkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dari Khaybar, kemudian beliau memilihnya untuk dinikahinya. Rasulullah mengadakan resepsi pernikahannya dengan Shafiyah binti Huyay bin Akhthab dengan hidangan ala kadarnya, hanya berupa tepung dan kurma. Sebelum itu, Shafiyah binti Huyay bin Akhthab bersuamikan Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abu Al-Huqaiq.

Maimunah binti Al-Harits

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menikah dengan Maimunah binti Al-Harits bin Hazn bin Bajir bin Huzam bin Ruaibah bin Abdullah bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah. Beliau dinikahkan oleh Al-Abbas bin Abdul Muthalib dengan mahar empat ratus dirham yang dibayar Al-Abbas bin Abdul Muthalib atas nama beliau. Sebelum itu, Maymunah binti Al-Harits bersuamikan Abu Ruhm bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir bin Luay. Ada yang menceritakan bahwa Maimunah binti Al-Harits sendirilah yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah. Kala lamaran beliau kepadanya ia terima saat sedang mengendarai untanya, kemudian ia berkata: "Unta ini dan apa saja yang ada di atasnya (termasuk dirinya) adalah milik Allah dan Rasul-Nya." Setelah itu Allah Ta'ala menurunkan ayat,



Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau menikahinya, sebagaipenghususannya bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. (QS. al-Ahzab: 50).

Ada yang menyebutkan bahwa wanita Mukminah yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pada ayat di atas ialah Zainab binti Jahsy.

Ada pula yang menyebutkan bahwa wanita Mukminah yang dimaksud ayat di atas ialah Ummu Syuraik - yang bernama asli Ghaziyah- binti Jabir bin Wahb dari Bani Munqidz bin Amr bin Ma'ish bin Amir bin Luay atau wanita dari Bani Salamah bin Luay, kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menanggukhan masalahnya.

Zainab binti Khuzaimah

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menikah dengan Zainab binti Khuzaimah bin Al-Harits bin Abdullah bin Amr bin Abdu Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah. Zainab binti Khuzaimah digelar Ummu Al-Masakin (ibunda orang-orang miskin), karena rasa cinta dan empatinya yang tinggi kepada mereka. Qabishah bin Amr Al-Hilali adalah orang yang menikahkan beliau dengan Zainab binti Khuzaimah dengan mahar empat ratus dirham. Sebelum itu, Zainab binti Khuzaimah bersuamikan Ubaidah bin Al-Harits bin Al- Muthalib bin Abdu Manaf. Sebelum diperistri Ubaidah bin Al-Harits, ia bersuamikan Jahm bin Amr bin Al-Harits, anak pamannya.

Kesebelas istri itulah yang digauli Rasulullah. Istri Rasulullah yang meninggal dunia sebelum beliau meninggal ada dua orang: Khadijah binti Khuwailid dan Zainab binti Khuzaimah. Dengan demikian Rasulullah wafat dengan meninggalkan sembilan istri.

Ada dua istri yang tidak digauli Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, yaitu: 1. Asma' binti An-Nu'man Al-Kindiyah, karena ia memiliki penyakit keputihan, kemudian beliau mengembalikannya kepada keluarganya. 2. Amrah binti Yazid Al-Kilabiyah, ia tidak digauli karena tatkala ia tiba di tempat Rasulullah, ia malah berlindung diri dari beliau, kemudian beliau bersabda: Orang yang seperti ini tidak bisa dipertahankan." Setelah itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengembalikan Amrah binti Yazid kepada keluarganya.

Ada yang menuturkan bahwa wanita yang berlindung diri dari Rasulullah ialah Kindiyah anak perempuan paman Asma' binti An- Nu'man. Ada juga yang menceritakan bahwa Rasulullah memanggil Kindiyah kemudian ia berkata: "Aku adalah orang yang didatangi dan bukan yang disuruh datang." Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengembalikan Kindiyah kepada keluarganya.

Istri-istri Rasulullah yang berasal dari Quraisy ada enam orang. Mereka adalah sebagai berikut: 1. Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay. 2. Aisyah binti Abu Bakar bin Abu Quhafah bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luay 3. Hafshah binti Umar bin Khatthab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Abdullah bin Qursth bin Riyah bin Rizah bin Adi bin Ka'ab bin Luay 4. Ummu Habibah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umaiyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay 5. Ummu Salamah binti Abu Umaiyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah bin Ka'ab bin Luay 6. Saudah binti Zam'ah bin Qais bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hish bin Amir bin Luay.

Sedangkan istri-istri Rasulullah yang berasal dari wanita-wanita Arab selain Quraisy dan selain orang Arab ada tujuh. Mereka adalah sebagai berikut: 1. Zainab binti Jahsy bin Riab bin Ya'mar bin Shabrah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Daudan bin Asad bin Khuzaimah. 2. Maimunah binti Al-Harits bin Hazn bin Bahir bin Huzam bin Ruaibah bin Abdullah bin Hilal

bin Amir bin Shasha'ah bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan. 3. Zainab binti Khuzaimah bin Al-Harits bin Abdullah bin Amr bin Abdu Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah bin Muawiyah. 4. Ju- wairiyah binti Al-Harits bin Abu Dhirar Al- Khuzaiyah kemudian Al-Mushthalaqiyah. 5. Asma binti An-Nu'man Al-Kindiyah. 6. Amrah binti Yazid Al-Kilabiyah. 7. Dan seorang isterinya yang berasal dari selain Arab ada satu, yaitu Shafiyah bin Huyay bin Akhthab dari Bani An-Nadhir.

BAB: 140

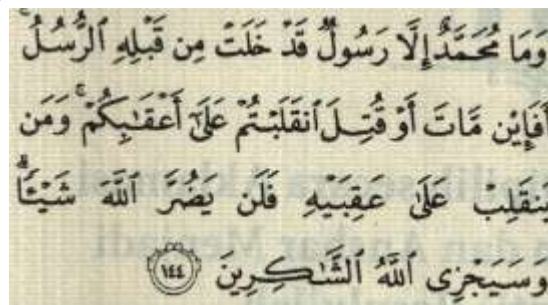
Abu Bakar Ash-Shiddiq Dipilih secara Aklamasi oleh Mayoritas Muhajirin dan Anshar Menjadi Khalifah (Pengganti) Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata: Sa'id bin Al-Musaiyyab bercerita kepadaku, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Tatkala Rasulullah wafat, Umar bin Khaththab berdiri, kemudian berkata: "Beberapa orang munafik menyangka bahwa Rasulullah telah wafat. Demi Allah, Rasulullah tidak wafat, ia hanya pergi menemui Tuhannya sebagaimana Nabi Musa yang pergi dari kaumnya selama empat puluh hari kemudian kembali kepada mereka setelah dikabarkan bahwa beliau telah wafat. Demi Allah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pasti kembali sebagaimana Nabi Musa, kemudian beliau pasti memotong tangan dan kaki orang-orang yang berkata bahwa Rasulullah telah wafat.

Sikap Abu Bakar Radhiyallahu Anhu Setelah Wafatnya Rasulullah

Tatkala kabar ini datang maka Abu Bakar Radhiyallahu Anhu bergegas datang kemudian berhenti di pintu masjid, sementara Umar bin Khaththab masih berbicara di depan kerumunan kaum muslimin. Abu Bakar tidak menghiraukan hal tersebut dan tetap fokus menuju rumah Aisyah tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam wafat. Tatkala itu, wajah Rasulullah ditutup dengan pakaian di sudut rumah. Abu Bakar Radhiyallahu Anhu mendekat kepada Rasulullah, menyingkap wajahnya kemudian mendekatinya dan menciumnya. Abu Bakar berkata: "Kematian yang telah ditetapkan Allah kepadamu, kini telah engkau rasakan dan setelah itu engkau tidak akan lagi merasakan kematian selama-lamanya." Abu Bakar menutup kembali wajah Rasulullah, lalu keluar. Sementara itu Umar bin Khaththab masih berbicara pada manusia. Abu Bakar berkata: "Berhentilah bicara wahai Umar." Umar bin Khaththab menolak untuk berhenti. Tatkala Abu Bakar melihat Umar bin Khaththab tidak juga mau diam, ia menemui kerumunan manusia. Tatkala manusia mendengar suara Abu Bakar, mereka mendekat kepadanya dan meninggalkan Umar bin Khaththab. Abu Bakar memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata:

"Wahai manusia, barangsiapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya dia telah meninggal dunia. Namun barangsiapa menyembah Allah, maka ketahilah Allah senantiasa Hidup dan tidak akati pernah mati." Setelah itu, Abu Bakar membaca firman Allah Ta'ala:



Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali Imran: 144).

Demi Allah, seakan-akan orang-orang yang hadir tidak tahu kalau ayat di atas telah diturunkan dan seakan-akan mereka baru mengetahui tatkala dibacakan Abu Bakar. Mereka mengambil ayat tersebut dari Abu Bakar dan mereka pun mengucapkan dengan mulutnya. Abu Hurairah berkata: Umar bin Khaththab berkata: "Demi Allah, tatkala Abu Bakar membaca ayat di atas, aku tersadar dari apa yang aku katakan hingga akupun jatuh ke tanah karena kedua kakiku tidak sanggup lagi menahan jasadku. Saat itulah, aku baru menyadari bahwa Rasulullah benar-benar telah tiada. "

Peristiwa Saqifah (Hall) Bani Saidah

Ibnu Ishaq berkata: Tatkala Rasulullah wafat, kaum Anshar mengunggulkan Saad bin Ubadah di saqifah (hall) Bani Saidah sebagai pengganti Nabi. Ali bin Abu Thalib bersama Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah, mengisolasi diri di rumah Fathimah, sedangkan kaum Muhajirin umumnya mengunggulkan Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Usaid bin Hudhair di Bani Abdul Asyhal. Tibatiba seseorang datang kepada Abu Bakar dan Umar bin Khaththab lalu berkata: "Sesungguhnya kaum Anshar lebih memilih Sa'ad bin Ubadah di saqifah (hall) Bani Saidah. Jika kalian berdua ada keperluan, segeralah pergi ke tempat mereka, sebelum perkara ini tak bisa dibendung." Saat itu, jenazah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam belum diurus dan pintu rumah beliau ditutup oleh keluarga beliau. Umar bin Khaththab berkata kepada Abu Bakar: "Marilah kita pergi kepada saudara-saudara kita dari kaum Anshar sebelum hal-hal yang diinginkan terjadi."

Ibnu Ishaq berkata: Peristiwa ini mulai terjadi tatkala kaum Anshar berkumpul di Saqifah, Abdullah bin Abu Bakr bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas dari Abdurrahman bin Auf. Abdullah bin Abbas berkata: Umar bin Khaththab berkhutbah: "Janganlah seseorang terpedaya lalu menyatakan bahwa pembaiatan Abu Bakar adalah tidak disangka-sangka dan spontan begitu saja. Sesungguhnya pembaiatan Abu Bakar telah terjadi seperti itu dan Allah telah menjauhkan keburukan pembaitan tersebut dan tidak ada di antara kalian orang yang sekelas Abu Bakar. Maka barangsiapa membaiat seseorang tanpa bermusyawarah dengan kaum Muslimin, baiatnya tidak sah juga tidak sah orang yang membaiat orang tersebut dengan terpaksa, dan keduanya harus dihabisi. Sesungguhnya di antara berita tentang kami tatkala Rasulullah wafat bahwa kaum Anshar tanpa sepengetahuan kami berkumpul dengan tokoh-tokoh mereka di saqifah Bani Saidah. Ali bin Abu Thalib, Zubair bin Awwam, dan orang-orang yang ikut dengan keduanya juga tidak sependapat dengan kami, sedang kaum Muhajirin berpihak kepada Abu Bakar. Aku berkata kepada Abu Bakar: "Mari kita datangi saudara-saudara kita kaum Anshar di sana." Kami pun berangkat menuju tempat mereka hingga bertemu dengan dua orang shalih. Kedua orang tersebut menceritakan apa yang telah disepakati di tengah kaum Anshar. Kedua orang shalih tersebut bertanya: "Wahai orang-orang Muhajirin, kemana kalian akan pergi?" Kami menjawab: "Kami hendak pergi menuju tempat kaum Anshar." Kedua orang shalih tersebut berkata: "Hai orang-orang

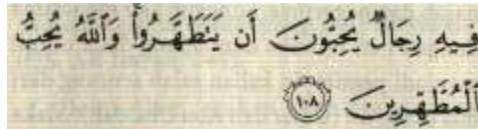
Muhajirin, janganlah kalian mendekati mereka, namun selesaikan urusan kalian." Aku berkata: "Demi Allah, aku tetap akan pergi kepada mereka." Kami tetap berjalan hingga tiba di tempat mereka di saqifah Bani Saidah. Ternyata di tengah-tengah kaum Anshar terdapat seseorang yang berselimut. Aku bertanya: "Siapakah orang itu?" Kaum Anshar menjawab: "Dia Sa'ad bin Ubadah." Aku bertanya: "Kenapa ia mengenakan selimut?" Kaum Anshar menjawab: "Karena ia sedang sakit." Tatkala kami duduk, orator kaum Anshar bersyahadat, memuji Allah dengan pujian yang pantas diterima-Nya, dan berkata: "Amma ba'du. Kami kaum Anshar dan pasukan Islam, sedang kalian, wahai kaum Muhajirin adalah bagian dari kami. Sungguh, beberapa orang dari kalian berjalan pelan-pelan, ternyata mereka ingin memutus kami dari asal-usul kami dan merampas perkara ini (pengganti Nabi) sendirian tanpa keikutsertaan kami. Setelah orator itu diam, aku ingin berbicara, karena sebelumnya aku telah menyiapkan ucapan yang aku sendiri mengaguminya dan aku ingin mengucapkannya

di depan Abu Bakar. Aku menyembunyikan sikap kerasku sebagai bentuk hormatku kepada Abu Bakar. Abu Bakar berkata: "Tahan dirimu, wahai Umar." Dan akupun menahan diriku karena tidak mau membuat Abu Bakar marah. Setelah itu, Abu Bakar berbicara dan ia jauh lebih mengerti dan lebih tenang daripada aku. Demi Allah, Abu Bakar mengucapkan semua perkataan indah yang telah aku siapkan dengan baik-baiknya, sama atau bahkan lebih baik dari yang aku siapkan. Abu Bakar diam sejenak lalu berkata lagi: "Adapun kebaikan memang berada pada kalian sebagaimana yang kalian katakan, dan kalian memang berhak memilikinya. Tapi, orang-orang Arab hanya tahu bahwa perkara (memilih pengganti Nabi) ini adalah hak orang-orang Quraisy, karena mereka orang-orang Arab yang paling baik nasab dan negerinya. Sungguh aku menerima dengan hati terbuka dan lapang dada untuk menjadi pemimpin kalian salah seorang dari dua orang ini (Umar dan Abu Ubaidah). Maka baiatlah di antara keduanya yang mana yang kalian sukai." Abu Bakar memegang tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang pada saat itu duduk di antara kami. Tidak ada ucapan Abu Bakar yang lebih aku benci kecuali ucapan terakhir tersebut. Demi Allah, jika aku dibawa ke depan mereka kemudian aku dibunuh apabila itu tidak mendekatkanku kepada dosa, itu lebih aku sukai daripada aku harus memimpin kaum yang di dalamnya ada Abu Bakar.

Seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata: "Akulah orang yang diambil pendapatnya oleh kaum Anshar, tempat pohon kurma yang menjadi tempat berlindung berlindung kaum Anshar dan tokoh terpenting mereka. Wahai orang-orang Quraisy, hendaknya ada satu pemimpin yang harus berasal dari kami dan satu pemimpin dari kalian." Maka terjadilah kerusuhan gara-gara ucapannya tersebut, suara-suara semakin meninggi, dan aku khawatir sekali terjadi konflik. Aku segera berkata: "Wahai Abu Bakar, ulurkan tanganmu." Abu Bakar lalu mengulurkan tangannya, kemudian aku membaiaatnya diikuti kaum Muhajirin, dan kaum Anshar.

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkat: Urwah bin Zubair bercerita kepadaku bahwa salah satu dari dua warga Anshar yang berpa- pasan dengan kaum Muhajirin tatkala mereka pergi menuju saqifah Bani Saidah ialah Uwaim bin Saidah dan orang satunya lagi ialah Ma'nu bin Adi, warga Bani Al-Ajlan.

Mengenai Uwaim bin Saidah, dituturkan kepadaku bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang siapa yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala:



Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. at-Taubah: 108).

Orang terbaik dari mereka ialah Uwaim bin Saidah. Sementara mengenai Ma'nu bin Adi, diwartakan kepadaku bahwa orang-orang menngisi Rasulullah tatkala Allah mewafatkan beliau. Mereka berkata: "Demi Allah, kami ingin diwafatkan sebelum Rasulullah karena kami khawatir akan munculnya fitnah yang menimpa kami sepeninggal beliau." Ma'nu bin Adi berkata: "Sedangkan aku, demi Allah, menginginkan sebaliknya. Aku belum ingin wafat sebelum beliau, agar aku terus konsisten membenarkan beliau tatkala beliau telah tiada sebagaimana aku telah membenarkan beliau semasa hidupnya."

Ma'nu bin Adi gugur sebagai syahid pada Perang Yamamah pada masa kekhalifahan Abu Bakar, pada saat memerangi Musailamah Al-Kadzdzab.

Pidato Umar bin Khaththab Sebagai Pengantar Baiat Abu Bakar

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri bercerita kepadaku, ia berkata: Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu memberitakan kepadaku bahwa usai Abu Bakar dilantik dan dibaiat menjadi khalifah di saqifah Bani Saidah, lalu keesokan harinya, Abu Bakar duduk di atas mimbar. Saat itulah Umar bin Khaththab berdiri berpidato untuk memberikan pengantar pidato Abu Bakar. Umar bin Khaththab memuji Allah, menyanjung-Nya dengan sanjungan yang pantas diterima-Nya, ia berkata:

"Wahai manusia sekalian, kemarin aku telah khilaf berbicara yang menyelisihi Kitabullah dan ucapanku bukanlah wasiat yang diwasiatkan Rasulullah kepadaku. Namun telah diwartakan padaku bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam akan mengatur segala urusan kita. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mewariskan kalian Kitab-Nya yang dengannya Dia membimbing Rasul-Nya. Jika kalian berpegang teguh kepada Kitabullah, Allah akan membimbing kalian sebagaimana Dia membimbing Rasulullah. Sesungguhnya Allah telah menghimpun urusan kalian kepada orang terbaik kalian, sahabat Rasulullah, dan salah satu dari dua orang tatkala keduanya berada di dalam Gua Hira. Maka berbaiatlah kalian kepadanya."

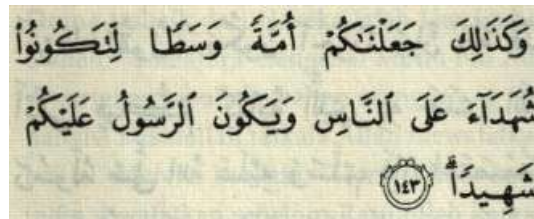
Orang-orang pun bersegera membaiat Abu Bakar dengan baiat umum setelah baiat di saqifah (hall) Bani Saidah bersifat khusus.

Pidato Abu Bakar Radhiyallahu Anhu Setelah Menjabat Khalifah

Lalu Abu Bakar membuka ucapannya. Ia memuji Allah, menyanjung-Nya dengan sanjungan yang pantas diterima-Nya, ia berkata:

"Amma ba'du. Wahai manusia, kalian lahyang telah memutuskan untuk memilihku menjadi pemimpin kalian, namun aku bukanlah orang terbaik di tengah kalian semua. Oleh karena itu jika aku berbuat yang benar maka tak ada alasan bagi kalian kecuali mendukungku. Jika aku berbuat salah maka segera luruskanlah aku. Berbicara yang benar adalah amanah dan bicara dusta adalah khianat. Orang yang lemah di tengah kalian bagiku dia adalah orang yang kuat di sisiku hingga aku berikan haknya insya Allah dan orang kuat di tengah kalian bagiku dia hanyalah orang lemah di sisiku hingga aku mengambil hak darinya insya Allah. Bila sampai ada suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka. Begitupula seandainya perbuatan zina merebak di sebuah kaum, maka Allah akan menimpakan prahara dan bencana di tengah mereka. Sepanjang aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka taatlah kalian kepadaku. Dan tidak ada kewajiban bagi kalian taat kepadaku jika kalian menemukan aku bermaksiat kepada Allah dan RasulNya. Tegakkanlah shalat, mudah-mudahan Allah memberi rahmat pada kalian."

Ibnu Ishaq berkata: Husain bin Abdullah bercerita kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumz, yang berkata: Umar bin Khaththab menatap wajahku lalu bertanya: "Wahai Ibnu Abbas, adakah engkau tahu alasan aku mengucapkan bahwa Rasulullah tidak wafat saat itu?" Aku menjawab: "Tidak tahu, wahai Amirul Mukminin." Umar bin Khaththab berkata: "Demi Allah, alasan aku berkata seperti itu karena aku pernah membaca ayat berikut:



Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. al-Baqarah: 143).

Demi Allah, awalnya aku berasumsi bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam akan tetap berada di umatnya hingga beliau menjadi saksi atas amal perbuatan terakhir umatnya. Itulah yang mendorongku untuk melontarkan perkataan tersebut."

BAB: 141

Penyiapan dan Pemakaman Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: Usai Abu Bakar dilantik menjadi khalifah, kaum Muslimin menyiapkan prosesi pemakaman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pada hari Selasa.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr, Husain bin Abdullah, dan ulama-ulama kami lainnya, semuanya bercerita kepadaku bahwa Ali bin Abu Thalib, Al-Abbas bin Abdul Muthalib, Al-Fadhl bin Al-Abbas bin Abdul Muthalib, Qutsam bin Al-Abbas, Usamah bin Zaid bin Haritsah, dan Syuqran mantan budak Rasulullah, adalah orang-orang yang memandikan Rasulullah. Aus bin Khauli salah seorang warga Bani Auf bin Al-Khazraj berkata kepada Ali bin Abu Thalib: "Demi Allah kami juga berhak terhadap Rasulullah." Aus bin Khauli adalah salah satu sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan ikut serta pada Perang Badar. Ali bin Abu Thalib berkata kepada Aus bin Khauli: "Silahkan masuk." Aus bin Khauli lalu masuk kemudian ia duduk dan mengikuti prosesi pemandian Rasulullah. Ali bin Abu Thalib membaringkan jenazah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ke dadanya, sementara Al-Abbas bin Abdul Muthalib dan Al-Fadhl bin Al-Abbas membolak-balik jenazah Rasulullah. Usamah bin Zaid dan Syuqran, keduanya mantan budak Rasulullah, menyediakan gayung berisi air, lalu Ali bin Abu Thalib memandikan jenazah Rasulullah yang telah ia sandarkan di dadanya. Ali bin Abu Thalib memandikan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam saat itu tangannya tidak menyentuh langsung jasad Rasulullah karena ia menggunakan semacam sarung tangan. Ali bin Abu Thalib berkata: "Wahai Rasulullah, betapa harum mewanginya engkau semasa hidup dan setelah wafatmu."

Bagaimana Rasulullah Dimandikan

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdulah bin Zubair bercerita kepadaku, dari ayahnya, Abbad, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata: Tatkala para sahabat hendak memandikan Rasulullah, mereka berbeda pendapat paham tentang tata cara memandikan jenazah beliau. Mereka berkata: "Demi Allah, bagaimana kalau kita lepas pakaian Rasulullah sebagaimana kita biasa melepas pakaian jenazah-jenazah kita atau kita biarkan saja jenazah beliau tetap dengan pakaiannya." Tatkala mereka berbeda pendapat tentang tata cara memandikan jenazah Rasulullah, tiba-tiba Allah membuat mereka tertidur hingga dagu mereka semua berada di dada mereka. Setelah itu, seseorang dari pojok rumah, yang tidak mereka ketahui siapa orang tersebut, berkata kepada mereka: "Hendaklah kalian memandikan jenazah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tanpa melepas pakaian beliau."

Aisyah melanjutkan: Mereka lalu memandikan jenazah Rasulullah yang lengkap dengan pakaiannya tanpa melepasnya, menyiramkan air ke atas pakaian beliau, dan menggosok beliau dengan menggosok pakaian beliau.

Pengkafanan Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata: "Usai jenazah Rasulullah selesai dimandikan, jasad beliau dikafani dengan tiga kain; dua kain produk Shuhari (asal Yaman) dan satunya burdah yang dihiasi dengan katun yang dilipat. Demikianlah yang dikatakan kepadaku oleh Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, Ali bin Al-Husain. Hal yang sama dikatakan kepadaku oleh Az-Zuhri dari Ali bin Al-Husain.

Penggalian Liang Kubur

Ibnu Ishaq berkata: Husain bin Abdullah bercerita kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, yang berkata: Tatkala kaum Muslimin ingin menggali liang lahad untuk Rasulullah -Abu Ubaidah bin Al-Jarrah terbiasa menggali dengan galian penduduk Makkah yaitu galian dengan lubang di tengah-tengahnya dan Abu Thalhah bin Zaid bin Sahl biasa menggali seperti galian orang-orang Madinah yaitu lahad. Maka Al-Abbas memanggil kedua sahabat tersebut. Al-Abbas berkata kepada Abu

Thalhah bin Zaid bin Sahl: "Temuilah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah." Al-Abbas berkata kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. "Temuilah Thalhah bin Zaid bin Sahl. Ya Allah, pilihkanlah yang terbaik untuk Rasulullah." Abu Thalhah bin Zaid bin Sahl bertemu Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, datang bersamanya, kemudian menggali liang lahad untuk Rasulullah.

Penguburan Rasulullah dan Penyalatannya

Ibnu Ishaq berkata: Pada hari Selasa, jenazah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam sudah siap dikuburkan; saat itu jenazah beliau diletakkan di atas ranjang di rumah beliau. Saat itu, kaum Muslimin berbeda pendapat tentang lokasi dimana beliau akan dimakamkan. Salah seorang sahabat berkata: "Kita makamkan di masjid beliau." Sahabat lain berkata: "Tidak, kita makamkan beliau bersama para sahabatnya yang telah meninggal dunia." Saat itulah Abu Bakar berkata: "Aku mendengar Rasulullah bersabda: 'Jika seorang nabi meninggal dunia maka hendaknya ia dimakamkan di tempat ia meninggal dunia.'" Lalu ranjang tempat jenazah Rasulullah berbaring diangkat dan dimulailah penggalian di tempat ranjang tersebut. Setelah itu, kaum Muslimin masuk menyalatkan Rasulullah secara bertahap. Pertama-tama, dimulai dari kaum laki-laki masuk untuk menyalatkan beliau. Apabila mereka selesai, masuklah kaum wanita untuk menyalatkan beliau. Apabila selesai, masuklah anak-anak untuk menyalatkan beliau. Saat itu kaum Muslimin menyalati Rasulullah sendiri-sendiri. Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dimakamkan di pertengahan malam, malam Rabu.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr bercerita kepadaku, dari istrinya, Fathi man binti Imarah, dari Amrah binti Abdurrahman bin Sa'ad bin Zurarah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata: "Kami tidak mengetahui pemakaman Rasulullah hingga kami mendengar suara alat galian tanah di pertengahan malam, malam Rabu."

Para Sahabat yang Ikut Memakamkan Rasulullah

Muhammad bin Ishaq berkata: Sahabat-sahabat yang berada dalam liang lahad yang menerima penurunan jenazah Rasulullah untuk dikuburkan ialah Ali bin Abu Thalib, Al-Fadhli bin Al-Abbas bin Abdul Muthalib, Qutsam bin Al-Abbas, dan Syuqran, mantan budak Rasulullah. Aus bin Khauli berkata kepada Ali bin Abu Thalib: "Demi Allah, berilah kami hak terhadap Rasulullah." Ali bin Abu Thalib berkata: "Turunlah." Kemudian Aus bin Khauli turun ke liang lahad Rasulullah bersama sahabatsahabat tersebut. Tatkala Rasulullah telah diletakkan di lahadnya, Syuqran, mantan budak Rasulullah, mengambil kain yang sering dipakai dan digelar beliau, kemudian Syuqran mengalasi jenazah Rasulullah dengan kain tersebut. Syuqran berkata: "Demi Allah, kain ini tidak ada yang memakainya setelah engkau untuk selamanya."

Dia berkata: Maka iapun dikubur bersama Rasulullah.

Manusia Terakhir yang Menyentuh Rasulullah

Al-Mughirah bin Syu'bah mengaku bahwa dialah orang yang terakhir kali menyentuh Rasulullah. Al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Aku menjatuhkan cincinku ke dalam liang lahad Rasulullah." Aku berkata: "Cincinku terjatuh," aku sengaja menjatuhkannya agar aku bisa menyentuh jasad beliau sehingga aku menjadi orang terakhir yang menyentuh Rasulullah.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Ishaq bin Yasar bercerita kepadaku, dari Miqdam bin Aswad, mantan budak Abdullah bin Al-Harith bin Naufal, dari mantan tuannya, Abdullah bin Al-Harith, ia berkata: Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu didatangi beberapa orang dari Irak. Merekabertanya: "Wahai Abu Hasan, kami ingin bertanya sesuatu hal yang penting." Ali bin Abu Thalib berkata: "Firasatku menyatakannya bahwa Al-Mughirah bin Syu'bah telah berbicara dengan kalian bahwa dialah orang terakhir kali yang menyentuh Rasulullah?" Mereka menjawab: "Benar! Dan untuk tujuan inilah kami datang menemuimu." Ali bin Abu Thalib berkata: "Itu tidak benar. Orang yang terakhir kali menyentuh Rasulullah ialah Qutsam bin Al-Abbas."

Ibnu Ishaq berkata: Shalih bin Kisan bercerita kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha berkata kepadanya: Di tengah-tengah kondisi kritisnya Rasulullah bersabda: "Semoga Allah menghancurkan kaum yang menjadikan kuburan-kuburan nabi mereka sebagai masjid." Rasulullah memberi peringatan keras umatnya dari tindakan seperti itu.²²⁹

Ibnu Ishaq berkata: Shalih bin Kisan bercerita kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Uthab, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata: Wasiat terakhir kali yang diucapkan Rasulullah ialah: "Jangan biarkan ada dua agama di di jazirah Arab."²³⁰

229 Muttafaq "Alaihi, pada hadits no. 345 dan 436 serta Muslim pada hadits no. 531.

230 HR. Ahmad pada hadits no. 26395. Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih li ghairihi, Sanadnya hasan karena adanya Ibnu Ishaq.

BAB: 142

Ujian Berat Bagi Kaum Muslimin Setelah Rasulullah Wafat

Ibnu Ishaq berkata: Pasca kepulangan Rasulullah keharibaan Tuhannya, kaum Muslimin mendapatkan musibah besar karena kekosongan kepemimpinan. Aisyah Radhiyallahu Anha, sebagaimana dituturkan kepadaku, berkata: "Tatkala Rasulullah wafat, orang-orang Arab ada yang kembali murtad, orang-orang Yahudi dan Nashrani mengintai untuk melakukan penggulingan, kemunafikan tampak jelas, dan kaum Muslimin menjadi seperti sekawanan domba yang kehujaan di malam dingin yang menggiris di musim dingin karena kehilangan Nabi mereka, setelah itu Allah menghimpun mereka melalui Abu Bakar."

Ibnu Hisyam berkata: Abu Ubaidah dan ulama-ulama lain bercerita kepadaku bahwa pada saat Rasulullah wafat hampir mayoritas penduduk Makkah ingin kembali menjadi kafir. Sampai-sampai Attab bin Asid, gubernur kota Makkah khawatir terhadap mereka dan bersembunyi. Suhail bin Amr berdiri, kemudian mengucapkan puji-puji kepada Allah, menyebutkan tentang wafatnya Rasulullah seraya berkata: "Sesungguhnya hal ini malah semakin menambah kekuatan Islam. Oleh karena itu, bila ada yang murtad maka kami tidak segan-segan untuk mengabisi mereka."

Orang-orang Makkah pun segera tersadar dan tidak jadi melangkahakan kaki mereka pada kekafiran. Setelah itu, muncullah Attab bin Asid ke tengah publik. Itulah tempat yang di maksud Rasulullah dalam sabdanya kepada Umar bin Khaththab: "Semoga Suhail bin Amr berdiri di tempat yang mulia sekali."

Syair Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anhu Menangisi Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam

Ibnu Ishaq berkata: Hassan bin Tsabit menyenandungkan beberapa syair menangisi wafatnya Rasulullah seperti dikatakan Ibnu Hisyam dari Abu Zaid Al-Anshari:

Di Thaybah, ada jejak-jejak abadi dan tempat milik Sang Rasul yang gemilang, kini lenyap dan lusuh sudah

Tanda-tanda dari negeri haram tiada kan lenyap sirna

Di sana ada mimbar tempat sang pemberi petunjuk berada

Ada jejak-jejak nan jelas dan bekas rambu-rambu abadi

Rumah miliknya dengan mushalla dan masjid

Ada kamar-kamar yang di tengah-tengahnya cahaya dari Allah turun

Yang menjadi suluh dan penerang

Tak kan hilang ditelan zaman tanda-tanda tersebut

Walau pernah dapat musibah namun dia ada kembali

Di sana, aku tahu jejak-jejak, nasehat dan kuburan Sang Rasul

Jenazahnya dimasukkan ke dalam bumi oleh pembawa jenazah

Tiada henti aku menangisi Sang Rasul

Dan semua mata ikut pula menangis tersedu

Mereka semua mengingatkanku pada nikmat-nikmat Sang Rasul
Maka tiada orang yang peduli akan diriku, karena diriku demikian lusuh
Hatiku diguncang gundah gulana karena perginya Ahmad
Tiada henti menghitung-hitung nikmat-nikmat Sang Rasul
Walau tidak sepersepuluhpun aku mampu menjalani jejaknya
Namun hatiku dilanda duka mendalam
Lama kub berdiri bersimbahkan air mata
Di atas gundukan kuburan merah dimana Ahmad terbaring abadi di sana
Engkau diberkahi, wahai kubur Sang Rasul
Diberkahi pula negeri yang mendekap erat pemberi petunjuk yang benar
Semoga diberkahi liang kuburmu yang mengandung kebaikan
Di atasnya ada bangunan dari batu lebar berlapis
Tangan-tangan yang lunglai menaburkan tanah ke atas bangunan itu
Sementara keberuntungan telah meresap masuk ke tanahmu
Mereka menguburkan kesopanan, ilmu dan kasih sayang di suatu malam
Menutup atasnya dengan tanah tanpa sandaran bantal
Mereka pulang bersama duka melilit karena Nabi tak lagi bersama mereka
Lemah lunglailah tulang punggung dan lengan mereka
Menangisi seorang manusia yang ditangisi langit di hari itu juga
Bumi dan manusia pasti lebih berduka durja
Adakah duka kematian di suatu hari
Yang setara duka di hari Muhammad wafat?
Wahyu terputus dari mereka karena Sang Rasul wafat
Dia bersinar hingga dataran rendah Al-Ghur dan dataran tinggi Najd
Dia tunjukkan kepada Ar-Rahman siapa saja yang ikut
Selamatkan manusia dari bahaya kehinaan dan memberi petunjuk
Dialah imam yang menunjukkan manusia pada kebenaran dengan semangat tiada tara
Pengajar kejujuran, jika taat padanya bahagia kan bersama mereka
Memaafkan kesalahan dan menerima dengan lapang maaf mereka
Bila mereka berbuat baik, sungguh Allah Maha
Dermawan dengan kebaikan
Bila terjadi sesuatu dan mereka tiada sanggup memikul bebannya
Kemudahan akan datang darinya untuk meringankan beban kesulitan
Tatkala mereka sedang berada dalam nikmat Allah
Dialah pemandu mereka pada jalan jelas pasti yang dituju
Sang Nabi begitu sedih apabila mereka menyimpang dari petunjuk Ingin sekali mereka tetap
lurus dan mendapatkan petunjuk
Lemah lembut pada mereka, tidak pupus kasih sayangnya
Dalam kasih sayangnya mereka meniti jalan yang pasti
Saat mereka menikmati cahayanya nan indah
Panah kematian tiba-tiba membidik cahaya mereka
Akhirnya, Sang Mahmud (Sang Terpuji) kembali ke haribaan Allah
Sementara malaikat menangisi dan memujinya
Negeri-negeri haram setatkala menjadi sepi senyap
Karena hilangnya wahyu dari mereka kecuali
Hang lahad yang dia masuki
Dia telah pergi tuk selamanya dan ditangisi
Balath dan pohon Gharqad

Masjidnya lengang sunyi setelah Sang Rasul pergi
Padahal di sana ada tempat berdiri dan duduknya
Negeri-negeri dan tanah kosong menjadi sepi tanpa penghuni
Wahai mata, tangisi Rasulullah dengan simbahan airmatamu
Jangan sampai aku lihat air matamu terhenti karena berlalunya waktu
Mengapa tiada tangis pada pemilik nikmat pada manusia
Yang demikian sempurna dan meliputi semua manusia
Dermawanlah engkau dengan linangan air mata padanya dan sedu sedanlah
Tuk seorang yang tidak ada tandingannya sepanjang masa
Tidak ada orang di masa lalu yang mati bagaikan Muhammad
Tidak ada orang yang menyamainya hingga Hari Kiamat
Dia suci dan menanggung tanggungan demi tanggungan
Banyak pemberiannya tanpa mengharap balas
Selalu memberi dengan harta baru dan harta lama
Saat seseorang kikir dengan harta lamanya
Dialah manusia paling terhormat dan dibincangkan di rumah-rumah
Dari keturunan terhormat dan terpandang di kota Mekkah (Abthah)
Dia berada di puncak ketinggian nan kokoh
Berdiri di atas pilar-pilar yang menjulang nan kokoh kuat
Kokoh akar, cabang dan kayunya
Yang disirami awan hingga kehidupan berdenyut
Tuhan Yang Mahamulia mendidiknya sejak masa kecilnya
Hingga dia menjadi sempurna dalam segala tindak-tanduknya
Seluruh wasiat kaum Muslimin berakhir di telapak tangannya
Tidak ada ilmu yang disembunyikan dan tiada pendapat yang dicemoohkan
Aku katakan dan ucapanku ini tidak dicela pencela manusia
Kecuali orang yang berakal rendah dan kehilangan rasa
Tiada henti akan memuji dirinya
Dengan sebuah harap kekal di surga bersama Al-Musthafa
Tuk menggapainya semua aku berusaha dengan sungguh-sungguh penuh keringat

Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anhu juga berkata menangisi Rasulullah dalam untaian syairnya,

Kenapa matamu tidak terpejam tidur pulas?
Seakan dicelaki dengan celak penyakit mata
Karena berduka terhadap pemberi petunjuk yang kini wafat
Wahai orang terbaik yang menginjak kerikil, janganlah engkau pergi menjauh
Wajahku melindungimu dari gundukan tanah
Andai aku dikubur sebelum dirimu di Baqi' Al-Gharqad
Ayah ibuku menjadi tebusan orang yang aku lihat saat dia wafat
Sang Nabi pemberi petunjuk pada hari Senin
Tiada henti duka hatiku setelah wafatnya
Hatiku bingung, andai aku tak pernah dilahirkan ke dunia fana
Adakah sepeninggalmu, aku akan tetap menetap di Madinah bersama mereka?
Andai saja aku diberi minum racun ular berbisa
Atau Allah beri keputusan kepada kami lebih cepat
Di senja ini atau di besok hari

Kemudian Hari Kiamat terjadi, lalu kita bertemu orang terbaik
Yang wataknya adalah asli
Wahai anak sulung Aminah yang diberkahi,
Wahai, orang yang lahir dari wanita suci di Sa'dul As 'ad,
Dia adalah cahaya yang menerangi seluruh jagad raya
Barangsiapa diberi petunjuk pada cahaya yang bertabur berkah, ia memperoleh petunjuk
Wahai Tuhanku, himpunlah kami bersama Sang Nabi
Di surga yang dipalingkan dari mata-mata pendengki
Di surga Firdaus, tetapkanlah ia untuk kami
Wahai Dzat yang memiliki keagungan, keperkasaan, dan kemuliaan
Demi Allah, tidaklah aku mendengar orang mati selagi aku hidup
Melainkan aku menangis untuk kematian Muhammad Sang Nabi
Wahai, celakalah para Penolong Nabi dan kaumnya
Setelah dia dimasukkan di Hang lahad
Terasa sempit seluruh negeri bagi kaum Anshar
Wajah mereka menjadi legam bagaikan batu serawak
Kami telah melahirkan beliau dan kuburannya ada bersama kami
Bekas-bekas nikmatnya tersisapada kami tiada mungkin kami pungkiri
Allah muliakan dan beri petunjuk kami dengannya
Kamilah penolongnya di semua medan perang
Semoga Allah dan malaikat-malaikat yang mengitari Arasy-Nya
Dan orang-orang yang baik menyampaikan shalawat kepada Ahmad, yang diberkahi
Ibnu Ishaq berkata: Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anhu juga berkata menangi Rasulallah
dalam syairnya yang lain:

Wartakanlah pada orang-orang miskin, kebaikan telah beranjak pergi dari mereka
Bersama Nabi yang meninggalkan mereka pada waktu sahur
Siapakah yang mempunyai pelana, dan membawaku pergi dan rezki keluargaku
Apabila mereka tidak mendapatkan curahan hujan
Siapakah yang kami cela tanpa khawatir akan kemarahannya
Jika lisan berlebih-lebihan atau kepeleset kata saat berucap kata
Dialah sinar dan cahaya yang kami selalu ikuti setelah Allah
Dia senantiasa mendengar dan melihat
Andaikata pada hari mereka memakamkan beliau di lahad
Dan menimbunkan tanah di atasnya
Allah tiada sisakan seorangpun di antara kami setelah wafatnya
Dan tidak ada yang hidup di antara kami wanita dan laki-laki
Seluruh pundak Bani An-Najjar menjadi lunglai hina
Namun ini semua adalah ketetapan Allah yang telah ditakdirkan
Tatkala rampasan perang dibagi kepada seluruh manusia
Mereka merusaknya terang-terangan di antara mereka tiada guna

Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anhu juga berkata menangi Rasulallah dalam syairnya
yang lain:

Aku bersumpah bahwa tidak ada orang yang lebih peduli daripadaku
Dalam sumpah yangjujur tanpa ada cela
Demi Allah, wanita tidak akan ada lagi yang hamil dan melahirkan anak
Sebagaimana Sang Rasul, nabi seluruh ummat dan pemberi petunjuk

*Allah tidak ciptakan satu makhluk-Nya di antara seluruh makhluk-Nya
Yang lebih memenuhi tanggungan tetangga dan menepati janjinya
Daripada orang yang berada di tempat kami yang cahayanya senantiasa dicari
Perintahnya berlimpah berkah, adil dan mengarah tepat
Isteri-isterimu mengosongkan rumah-rumah di hari berduka
Mereka tidak lagi memasangpasak di belakang tirai
Mereka bagaikan biarawati-biarawati yang memakai pakaian usang
Yakin akan berselimutkan kemalangan setelah bergelimang kebahagiaan
Wahai manusia terbaik, sungguh aku kini berada di sebuah sungai
Aku bagaikan seorang yang haus dalam kesendirian*
Ibnu Hisyam berkata: Bagian terakhir bait kedua bukan berasal dari selain Ibnu Ishaq.

Sekian dan wasalam